TERJEMAH

AL-ADZKAR

Imam An-Nawawi

Alih Bahasa
Drs. M. Tarsi Hawi

Part I

TARJAMAH AL-ADZKAR
© Imam an-Nawawi
AL-254.0-28.03-84-HR

Judul asli: *al-Adzkar*

Diterbitkan oleh
PT Alma'arif
Jalan Tamblong No. 48-50
Telepon (022) 4207177 - 4203708
Faksimili (022) 439194
P.O. Box 1065
Bandung 40112
Indonesia

Alih Bahasa: Drs. M. Tarsi Hawi

Cetakan Pertama: 1984

Cetakan ke (angka terakhir)
10 9 8 7 6

14 x 21; 1160

PENGANTAR PENERJEMAH

بسم الله الرحمن الرحيم

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَ هُدَاهُ. أَمَّا بَعْدُ :

Al-Adzkar, demikian nama kitab ini dalam judul aslinya yang apabila diterjemahkan menjadi *Kumpulan Zikir. Al-Adzkar* ialah salah satu dari sekian banyak kitab yang ditulis oleh Syaikhul Islam Muhyiddin Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf an-Nawawi, yang masyhur disebut dengan panggilan Imam an-Nawawi.

Imam an-Nawawi dilahirkan di desa Nawa, wilayah Damaskus (ketika itu) pada bulan Muharam tahun 631 Hijriah.

Selama hayatnya ia menyumbangkan seluruh kehidupannya untuk ilmu pengetahuan sampai ia meninggal dunia pada tanggal 24 Rajab tahun 676 Hijriah. Ia berpulang ke rahmatullah tanpa meninggalkan keturunan karena tidak pernah menikah sebelumnya.

Di antara buah karyanya yang sampai saat ini masih dipelajari orang, ditelaah dan dipergunakan sebagai dasar penulisan karya-karya ilmiah dan populer:

1. Dalam bidang ilmu fikih, seperti *Syarhul Muhadzdzab, Ar-Raudhah, Minhajuth Thalibin.*
2. Dalam bidang hadis, seperti *Syarhul Muslim, Riyadhush Shalihin, Al-Adzkar, Syarhul Bukhari* yang tidak sempat selesai karena beliau wafat.
3. Dalam ilmu loghat, seperti *Tahdzibul Asma-i wal Loghat.*
4. Dan beberapa tulisan lainnya.

Imam an-Nawawi memang dikenal sebagai ulama yang banyak mewarnai paham mazhabnya, mazhab Syafi'i. Pendapat-pendapatnya banyak dinukil oleh ulama-ulama sesudahnya, sampai sekarang ini.

Buah karyanya yang bernama *Al-Adzkar* ini, sebenarnya tidak asing lagi bagi para ulama dan santri, tetapi belum banyak dikenal oleh umat Islam yang tidak memahami bahasa Arab. Oleh karena itu, semoga terjemahan ini akan bermanfaat luas di kalangan masyarakat Islam Indonesia. *Amin.*

Balikpapan, <u>26 Jumadil Awal 1401 H</u>
2 April 1981 M

Penerjemah

PENDAHULUAN

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ، الْعَزِيْزِ الْغَفَّارِ، مُقَدِّرِ
الْأَقْدَارِ، مُصَرِّفِ الْأُمُوْرِ، وَمُكَوِّرِ اللَّيْلِ عَلَى النَّهَارِ،
تَبْصِرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ وَالْأَبْصَارِ. الَّذِى أَيْقَظَ مِنْ
خَلْقِهِ مَنِ اصْطَفَى فَأَدْخَلَهُ فِى جُمْلَةِ الْأَخْيَارِ، وَوَفَّقَ
مَنِ اجْتَبَاهُ مِنْ عَبِيْدِهِ فَجَعَلَهُ مِنَ الْمُقَرَّبِيْنَ الْأَبْرَارِ،
وَبَصَّرَ مَنْ أَحَبَّهُ فَزَهَدَهُمْ فِى هٰذِهِ الدَّارِ فَاجْتَهَدُوْا
فِى مَرْضَاتِهِ وَالتَّأَهُّبِ لِدَارِ الْقَرَارِ، وَاجْتِنَابِ مَا
يُسْخِطُهُ وَالْحَذَرِ مِنْ عَذَابِ النَّارِ، وَأَخَذُوْا أَنْفُسَهُمْ
بِالْجِدِّ فِى طَاعَتِهِ وَمُلَازَمَةِ ذِكْرِهِ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ
وَعِنْدَ تَغَايُرِ الْأَحْوَالِ وَجَمِيْعِ آنَاءِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ،
فَاسْتَنَارَتْ قُلُوْبُهُمْ بِلَوَامِعِ الْأَنْوَارِ. أَحْمَدُهُ أَبْلَغَ

الْحَمْدُ عَلَى جَمِيعِ نِعَمِهِ وَأَسْأَلُهُ الْمَزِيدَ مِنْ
فَضْلِهِ وَكَرَمِهِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ
الْعَظِيمُ، الْوَاحِدُ الصَّمَدُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ، وَأَشْهَدُ
أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَصَفِيُّهُ وَحَبِيبُهُ وَخَلِيلُهُ
أَفْضَلُ الْمَخْلُوقِينَ، وَأَكْرَمُ السَّابِقِينَ وَاللَّاحِقِينَ،
صَلَوَاتُ اللهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِ وَعَلَى سَائِرِ
النَّبِيِّينَ، وَآلِ كُلٍّ وَسَائِرِ الصَّالِحِينَ، أَمَّا بَعْدُ :

Segala puji bagi Allah, Tuhan Yang Maha Esa, Yang Mahagagah, Yang Mahaperkasa, Maha Pengampun, Yang Menguasai takdir, Yang mengubah perkara, Yang mendatangkan malam dan menghilangkan siang, sebagai pelajaran bagi orang yang mempunyai hati dan penglihatan.
Dialah yang membangkitkan orang yang dipilih dari makhluk-Nya lalu dimasukkan ke golongan hamba-hamba-Nya yang terpilih. Dialah yang memberi taufik kepada hamba-hamba yang dikehendaki-Nya maka mereka dijadikan orang-orang yang dekat lagi berbakti
Dialah yang membukakan pandangan hati orang yang dicintai-Nya, maka dijadikanlah mereka bersifat zuhud dalam menghadapi dunia. Mereka bersungguh-sungguh mencari keridhaan Allah dan bersiap-siap untuk menempati negeri yang kekal. Mereka bersungguh-sungguh menjauhi larangan Allah

dan merasa takut dengan siksaan yang besar. Mereka bersungguh-sungguh menaati Allah dan selalu mengingat-Nya pagi dan sore, saat keadaan berubah di pertengahan siang dan di pertengahan malam maka bersinar hati mereka dengan pancaran cahaya Ilahi.
Kupanjatkan puji atas nikmat-Nya. Kumohon kepada-Nya limpahan karunia dan kemurahan-Nya. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, Tuhan Yang Maha Esa, bergantung kepada-Nya segala sesuatu, Dia Yang Maha Bijaksana lagi Mahaperkasa. Aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad itu hamba dan Rasul-Nya, kekasih dan kesayangan-Nya. Ia adalah manusia utama dan manusia termulia baik dahulu maupun sekarang.
Semoga Allah melimpahkan selawat dan salam kepadanya, kepada nabi-nabi, semua keluarga mereka dan kepada hamba-hamba Allah yang saleh.

Kemudian dari itu, Allah berfirman:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ (البقرة : ١٥٢)

"... maka ingatlah kepada-Ku, pasti Aku ingat kepadamu ...."
(Q.S. al-Baqarah [2]: 152)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات : ٥٦)

"... tidak Kuciptakan jin dan manusia itu kecuali untuk beribadah kepada-Ku."
(Q.S. adz-Dzariyat [51]: 56)

Dari kedua ayat ini dapat diketahui bahwa keadaan seorang hamba Allah yang paling baik adalah yang ingat kepada-Nya dan mengamalkan zikir yang diajarkan oleh Rasulullah saw.

Terdapat banyak buku tentang zikir, doa,dan bacaan harian yang ditulis para ulama, tetapi sayang buku-buku tersebut ter-

1. Ikhlas disertai Niat Baik Melakukan Amalan yang Tampak dan yang Tersembunyi

Allah berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ
(البينة : ٥)

"Mereka tidak diperintah kecuali supaya menyembah kepada Allah dengan ikhlas dalam (menjalankan) agama, lagi dengan lurus ...."

(Q.S. al-Bayyinah [98]: 5)

لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَٰكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ

مِنْكُمْ . (الحج : ٣٧)

"Tidak sampai kepada Allah daging dan darahnya (korban), melainkan yang sampai kepada-Nya adalah ketakwaan dari kamu .... "

(Q.S. al-Hajj [22]: 37)

Menurut ibnu Abbas, makna ayat tersebut bahwa yang sampai kepada Allah adalah niatnya.

Diriwayatkan dari Umar bin Khatthab r.a., Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى
فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ
وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوِ
امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ . (متفق عليه)

"Perbuatan itu tergantung pada niat dan tiap-tiap orang (beramal) menurut niatnya. Barang siapa dalam berhijrah menuju kepada (keridhaan) Allah dan rasul-Nya maka balasan hijrahnya mendapat keridhaan Allah dan rasul-Nya. Barang siapa berhijrah untuk (mencari kepentingan) dunia, ia dapatkan dunia itu, atau untuk (mendapatkan) seorang wanita, ia pun menikahinya, maka (balasan) hijrahnya (ia dapatkan) menurut (niat) hijrah yang ia lakukan."

(Hadis sahih yang disepakati oleh ulama ahli hadis)

Hadis ini merupakan salah satu hadis yang menjadi dasar hukum dalam Islam. Ulama-ulama salaf dan khalaf sangat senang memulai karangan-karangan mereka dengan mengutip

hadis ini, untuk mengingatkan para pembaca betapa pentingnya meluruskan niat.

Kepada kami diriwayatkan dari Imam Abu Sa'id Abdur Rahman bin Mahdi, ia berkata:

"Barang siapa mengarang atau menulis sebuah kitab, hendaklah dimulai dengan mengutip hadis ini."

Imam Abu Sulaiman al-Khaththabi menyatakan:

"Guru-guru kami senang sekali mengemukakan hadis-hadis ini pada tiap-tiap permulaan suatu pekerjaan yang ada hubungannya dengan agama."

Kami terima sebuah atsar dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata:

إِنَّمَا يَحْفَظُ الرَّجُلُ عَلَى قَدْرِ نِيَّتِهِ.

"Seseorang hanya mendapat pemeliharaan (amal) menurut niatnya."

Ada lagi yang mengatakan:

إِنَّمَا يُعْطَى النَّاسُ عَلَى قَدْرِ نِيَّتِهِمْ.

"Bahwasanya diberikan kepada manusia (balasan amal mereka) menurut ukuran niat mereka."

Diriwayatkan kepada kami dari Abu Ali Fudhail bin 'Iyadh:

تَرْكُ الْعَمَلِ لِأَجْلِ النَّاسِ رِيَاءٌ وَالْعَمَلُ لِأَجْلِ
النَّاسِ شِرْكٌ وَالْإِخْلَاصُ أَنْ يُعَافِيَكَ اللهُ مِنْهُمَا

"Tidak beramal lagi karena manusia adalah riya. Beramal karena manusia adalah syirik. Apabila kamu beruntung mendapat pemeliharaan Allah dari keduanya, itulah namanya ikhlas."

Imam al-Harits al-Muhasibi mengatakan:

الصَّادِقُ هُوَ الَّذِي لَا يُبَالِي لَوْ خَرَجَ كُلُّ قَدْرٍ لَهُ فِي
قُلُوبِ الْخَلْقِ مِنْ أَجْلِ صَلَاحِ قَلْبِهِ وَلَا يُحِبُّ اطِّلَاعَ
النَّاسِ عَلَى مَثَاقِيلِ الذَّرِّ مِنْ حُسْنِ عَمَلِهِ وَلَا يَكْرَهُ أَنْ
يَطَّلِعَ النَّاسُ عَلَى السَّيِّئِ مِنْ عَمَلِهِ

"Orang yang benar itu ialah orang yang tidak mempedulikan setiap penghormatan yang bersemi di hati umat manusia yang ditujukan kepadanya: Hal ini adalah karena kesuciannya. Ia tidak senang diketahui orang kebaikannya walaupun yang sekecil-kecilnya dan tidak benci bila dikoreksi kejelekan amalnya oleh orang lain."

Dari Hudzaifah al-Mar'asyi, ia mengatakan:

الْإِخْلَاصُ أَنْ تَسْتَوِيَ أَفْعَالُ الْعَبْدِ فِي الظَّاهِرِ وَالْبَاطِنِ.

"Ikhlas ialah kesamaan perbuatan hamba baik lahir ataupun batin."

Diriwayatkan kepada kami dari Abul Qasil al-Qusyairi:

الْإِخْلَاصُ إِفْرَادُ الْحَقِّ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى فِي الطَّاعَةِ

بِالْقَصْدِ وَهُوَ أَنْ يُرِيْدَ بِطَاعَتِهِ التَّقَرُّبَ إِلَى اللهِ
تَعَالَى دُوْنَ شَيْءٍ آخَرَ مِنْ تَصَنُّعٍ لِمَخْلُوْقٍ أَوِ اكْتِسَابِ
مَحْمَدَةٍ عِنْدَ النَّاسِ أَوْ مَحَبَّةِ مَدْحٍ مِنَ الْخَلْقِ أَوْ مَعْنًى
مِنَ الْمَعَانِي سِوَى التَّقَرُّبِ إِلَى اللهِ تَعَالَى .

"Ikhlas ialah sengaja mengesakan Allah dalam beribadah. Dengan beribadah itu ia maksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan karena lainnya, seperti berbuat sesuatu karena makhluk, berbuat kebaikan yang terpuji di sisi manusia, suka dipuji atau lain-lainnya yang bukan takarub kepada Allah."

Abu Muhammad Sahal bin Abdullah at-Tastari menjelaskan:

نَظَرَ الْأَكْيَاسُ فِي تَفْسِيْرِ الْإِخْلَاصِ فَلَمْ يَجِدُوْا
غَيْرَ هٰذَا : أَنْ تَكُوْنَ حَرَكَتُهُ وَسُكُوْنُهُ فِي سِرِّهِ
وَعَلَانِيَتِهِ لِلّٰهِ تَعَالَى لَا يُمَازِجُهُ نَفْسٌ وَلَا هَوًى
وَلَا دُنْيَا .

"Para akyas (cendekiawan) dalam menafsirkan ikhlas tidak lebih daripada ini. Yaitu gerak dan diamnya, di tengah kesepian atau di tengah ramai hanya karena Allah ta'ala. Tiada bercabang dua dengan kehendak nafsu, keinginan diri dan keinginan keduniaan."

Diriwayatkan kepada kami dari Abu Ali ad-Daqqaq:

الْإِخْلَاصُ التَّوَقِّي عَنْ مُلَاحَظَةِ الْخَلْقِ، وَالصِّدْقُ
التَّنَقِّي عَنْ مُطَاوَعَةِ النَّفْسِ فَالْمُخْلِصُ لَا رِيَاءَ لَهُ،
وَالصَّادِقُ لَا إِعْجَابَ لَهُ

"Ikhlas ialah memelihara diri dari ingin diperhatikan makhluk. Sedangkan siddiq (benar) itu ialah menyucikan diri dari memenuhi kehendak nafsu."

Orang yang ikhlas tidak ditemukan riya di dalam dirinya dan orang yang siddiq (benar) itu tidak akan ditemukan adanya kesombongan dalam dirinya."

Dzun Nun al-Mishra mengatakan:

ثَلَاثٌ مِنْ عَلَامَاتِ الْإِخْلَاصِ : اِسْتِوَاءُ الْمَدْحِ
وَالذَّمِّ مِنَ الْعَامَّةِ وَنِسْيَانُ رُؤْيَةِ الْأَعْمَالِ فِي الْأَعْمَالِ
وَاقْتِضَاءِ ثَوَابِ الْعَمَلِ فِي الْآخِرَةِ .

"Alamat ikhlas itu ada tiga, pertama ujian dan celaan orang sama saja bagi dirinya. Kedua, tidak riya dalam beramal ketika ia sedang melaksanakan amal itu. Ketiga, amal yang ia lakukan hanya mengharap pahala di akhirat."

Diriwayatkan kepada kami dari al-Qusyairi:

أَقَلُّ الصِّدْقِ اِسْتِوَاءُ السِّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ

"Sifat siddiq (benar) dalam batas minimal ialah adanya kesamaan dalam beramal baik di tengah kesepian ataupun di tengah orang ramai."

Dari Sahal at-Tastari:

لَا يَشُمُّ رَائِحَةَ الصِّدْقِ عَبْدٌ دَاهَنَ نَفْسَهُ أَوْ غَيْرَهُ .

"Tidak pernah merasakan arti kebenaran seorang hamba yang takabur dengan dirinya."

Sampai di sini saja saya kira cukup untuk orang yang menempuh jalan kebaikan pada tahap permulaan. Sebenarnya masih banyak lagi *aqwal* (petuah-petuah ulama) yang berkenaan dengan pasal ini.

2. Fadhilah Amal

Seyogianya bagi seseorang yang telah mengetahui suatu fadhilah amal (amalan yang disunahkan), untuk mengamalkannya, walaupun sekali saja agar ia termasuk golongan ahlinya *(ahlul amal)*. Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ .

"Apabila kuperintahkan (kuanjurkan) kepadamu tentang sesuatu, kerjakanlah menurut kemampuanmu."

3. Beramal dengan Dasar Hadis Dhaif

Para ulama dari golongan Muhadditsin (ahli hadis), fukaha (ahli hukum) dan lain-lain mengatakan:

"Hadis dhaif dijadikan alasan untuk meningkatkan prestasi beramal baik, amal yang disunahkan atau peringatan-peringatan mengerjakan amalan yang berdasarkan hadis dhaif, asal saja kedhaifannya tidak sampai ke derajat maudhu'."

Lain halnya dengan masalah hukum halal dan haram, jual beli, nikah dan talak serta lainnya yang serupa, haruslah berdasarkan hadis sahih atau hasan. Kecuali dalam hal-hal yang menyangkut *ikhtiyat* (keharusan berhati-hati), umpamanya ada hadis dhaif yang menerangkan makruh (kurang baik) tentang sesuatu yang menyangkut jual beli dan pernikahan maka sebaiknya, disunahkan *(mustahab)* baginya tidak melakukannya tetapi tidak wajib menjauhinya.

Kusebutkan persoalannya pada pasal ini, karena dalam kitab ini akan dipaparkan nas-nas berupa hadis sahih, hasan, dhaif atau yang lainnya untuk diketahui oleh para pembaca.

4. Majelis Zikir

Sebagaimana zikir itu disunahkan *(mustahab)*, demikian pula duduk di majelis orang-orang yang berzikir. Dalil-dalil yang berhubungan dengan ini sungguh banyak dan *Insya Allah* akan kusebutkan terperinci pada tempatnya. Pada pasal ini hanya disebutkan beberapa buah saja antara lain:

Dari Ibnu Umar r.a., Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا مَرَرْتُمْ بِرِيَاضِ الْجَنَّةِ فَارْتَعُوا قَالُوا : وَمَا رِيَاضُ الْجَنَّةِ يَا رَسُولَ اللهِ ؟ قَالَ : حِلَقُ الذِّكْرِ فَإِنَّ لِلّٰهِ تَعَالَى سَيَّارَاتٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ يَطْلُبُونَ حِلَقَ الذِّكْرِ فَإِذَا أَتَوْا عَلَيْهِمْ حَفُّوا بِهِمْ .

"Apabila kamu melewati kebun-kebun surga, maka tempati dan nikmati olehmu." Para sahabat bertanya: "Hai Rasulullah! Apa kebun surga itu?" Rasulullah saw. menjawab: "Ialah majelis-majelis zikir, karena Allah mempunyai pengelana-pengelana dari para malaikat yang selalu mencari majelis-majelis zikir. Apabila mereka datang ke tempat itu, mereka duduk bersama-sama orang yang zikir itu."

Diriwayatkan oleh Muslim dalam Sahihnya dari Mu'awiyah r.a.:

خرج رسول الله صلى الله عليه وسلم على حلقة من أصحابه فقال ما أجلسكم؟ قالوا نذكر الله تعالى ونحمده على ما هدانا للإسلام ومن به علينا قال: آلله ما أجلسكم إلا ذاك. أما إني لم أستحلفكم تهمة لكم ولكنه أتاني جبريل فأخبرني أن الله تعالى يباهي بكم الملائكة.

"Rasulullah saw. keluar dari rumahnya menuju sebuah majelis tempat berkumpul sahabat-sahabatnya, ia bersabda: 'Mengapa kamu duduk-duduk bersama di sini'? Mereka menjawab: 'Kami duduk di sini berzikir mengingat Allah ta'ala dan bertahmid mengucapkan puji ke hadirat-Nya atas hidayat dan nikmat yang diberikan kepada kami sehingga memeluk agama Islam'. Nabi saw. bersabda: 'Demi Allah, apakah benar kamu duduk di sini hanya karena itu? Sesungguhnya aku tidak minta kepada kamu untuk bersumpah karena menaruh curiga, tetapi Jibril telah datang kepadaku dan memberitahukan bahwasanya Allah ta'ala membanggakan kamu di hadapan para malaikat'."

Diriwayatkan kepada kami di dalam kitab Sahih Muslim dari Abu Sa'id al-Khudri r.a. dan Abu Hurairah r.a., keduanya menyaksikan Rasulullah saw. bersabda:

لا يقعد قوم يذكرون الله تعالى إلا حفتهم الملائكة وغشيتهم الرحمة ونزلت عليهم السكينة وذكرهم الله تعالى فيمن عنده.

"Tiada satu kaum pun yang duduk-duduk sambil berzikir kepada Allah, melainkan para malaikat datang mengelilingi, dan menaungi mereka. Mereka diliputi dengan rahmat, ketenteraman turun menyertai mereka dan Allah menyebut mereka di hadapan orang (para malaikat lainnya) yang ada di sisi-Nya."

5. Zikir dengan Hati dan Lisan

Zikir itu boleh dilakukan dalam hati dan boleh pula dengan lisan. Zikir yang lebih utama adalah yang dilaksanakan dengan lisan dan hati. Jika hendak dilaksanakan dengan salah satunya saja zikir di dalam hati lebih afdal.

Tidak sepantasnya seseorang meninggalkan zikir lisan dan zikir hati, hanya karena takut disangka riya, tetapi seyogianya ia berzikir dengan lisan dan di dalam hati karena Allah. Sudah kami jelaskan pada pasal terdahulu 9pasal pertama) riwayat dari Fudhail bin Iyadh bahwa meninggalkan beramal karena manusia adalah riya.

Seandainya dibukakan kepada mereka pintu kesempatan untuk mengamat-amati perbuatan orang lain maka setiap orang akan menghindar dari sangka-sangka orang lain yang tidak benar

kepada dirinya dan niscaya tertutuplah baginya kebanyakan dari pintu kebaikan dan tersia-sialah darinya sesuatu yang besar dari urusan agamanya yang lebih penting. Cara ini bukanlah jalan yang ditempuh oleh para *arifin* (orang-orang yang selalu dekat kepada Allah).

Diriwayatkan di dalam kitab Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim dari Aisyah r.a., ia berkata:

نَزَلَتْ هٰذِهِ الْآيَةُ " وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ
بِهَا فِي الدُّعَاءِ .

Turunlah ayat, ".... Jangan kamu menyaringkan suaramu dalam shalatmu dan jangan pula kamu merendahkannya ...."
(Q.S. al-Isra' [17]: 110),

maksudnya pada doa di dalam shalat.

6. Keutamaan Zikir

Fadhilah (keutamaan) zikir itu tiada terbatas hanya pada tasbih, tahlil, tahmid, takbir dan yang seumpamanya itu saja, tetapi setiap orang yang beramal karena Allah adalah orang yang berzikir kepada-Nya. Demikianlah yang dikatakan oleh Sa'id bin Jubair r.a. dan beberapa ulama lainnya.

Atha' mengatakan:

مَجَالِسُ الذِّكْرِ هِيَ مَجَالِسُ الْحَلَالِ وَالْحَرَامِ
كَيْفَ تَشْتَرِي وَتَبِيعُ وَتُصَلِّي وَتَصُومُ وَتَنْكِحُ

وَتُطَلِّقُ وَتَحُجُّ وَأَشْبَاهُ ذٰلِكَ .

"Majelis zikir adalah majelis yang membicarakan halal dan haram, serta bagaimana seharusnya kamu membeli, menjual, shalat, puasa, nikah, talak, haji dan lain-lain."

7. Banyak Zikir Kepada Allah

Allah berfirman:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ
وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ
وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ
وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ
كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا .

(الأحزاب : ٣٥)

"Sesungguhnya orang Islam laki-laki dan perempuan, mukmin, orang yang taat, orang yang benar, orang yang sabar, orang yang khusyuk, orang yang bersedekah, orang yang puasa, orang yang memelihara kehormatannya dan orang yang banyak berzikir, baik yang laki-laki maupun yang wanita, bagi mereka disediakan oleh Allah maghfirah (ampunan) dan pahala yang besar."

Diriwayatkan di dalam kitab Sahih Muslim dan Abu Hurairah r.a.:

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: سَبَقَ الْمُفَرِّدُوْنَ. قَالُوْا: وَمَا الْمُفَرِّدُوْنَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: الذَّاكِرُوْنَ اللهَ كَثِيْرًا وَالذَّاكِرَاتِ.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: 'Orang-orang yang mufarrid itu berada di barisan terdepan'. Para sahabat bertanya: 'Wahai Rasulullah, siapa orang yang mufarrid itu'? Nabi saw. menjawab: 'Mereka ialah orang-orang yang zikir (mengingat) kepada Allah baik laki-laki ataupun perempuan'."

Hendaklah pemegang kitab ini memperhatikan dan memahami ayat tersebut di atas. Dalam memahami ayat tersebut ada beberapa pendapat. Imam Abu Hasan al-Wahidi menceritakan bahwa Ibnu Abbas mengatakan:

"Yang dimaksud ayat tersebut adalah mereka yang ingat (zikir) kepada Allah pada setiap selesai shalat, pada pagi hari, sore hari, ketika berbaring, bangun tidur, ketika pergi, atau pulang ke rumahnya."

Al-Wahidi menceritakan lagi bahwa Mujahid mengatakan:

"Belumlah seseorang itu disebut orang yang banyak mengingat Allah hingga ia selalu ingat kepada-Nya ketika berdiri, duduk, dan berbaring."

Demikian pula disebutkannya bahwa Atha' mengatakan:

"Orang yang sudah melaksanakan shalat lima waktu dengan segala syarat, rukun, dan lain-lain yang menyangkut shalat, berarti ia sudah termasuk dalam firman Allah itu."

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri, Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا أَيْقَظَ الرَّجُلُ أَهْلَهُ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّيَا أَوْ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ جَمِيْعًا كُتِبَ فِي الذَّاكِرِيْنَ اللهَ كَثِيْرًا وَالذَّاكِرَاتِ.

"Apabila seseorang membangunkan ahlinya (istrinya) pada malam hari, lalu melaksanakan shalat dua rakaat, ditulislah mereka berdua pada golongan orang-orang yang banyak berzikir kepada Allah (Adz-Dzaakiriinallaaha katsiiran wadz-Dzaakiraat)."

Hadis masyhur riwayat Abu Daud, an-Nasa'i, dan ibnu Majah di dalam kitab-kitab Sunan mereka.

Imam Abu Amr ibnus Shalah ditanya tentang batas orang yang dapat digolongkan *Adz-Dzaakirinallaaha katsiiran wadz-Dzaakiraat*, ia menjawab:

إِذَا وَاظَبَ عَلَى الْأَذْكَارِ الْمَأْثُوْرَةِ الْمُثْبَتَةِ صَبَاحًا وَمَسَاءً فِي الْأَوْقَاتِ وَالْأَحْوَالِ الْمُخْتَلِفَةِ لَيْلًا وَنَهَارًا وَهِيَ مُبَيَّنَةٌ فِي كِتَابِ عَمَلِ الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ كَانَ مِنَ الذَّاكِرِيْنَ اللهَ كَثِيْرًا وَالذَّاكِرَاتِ.

"Apabila ia mengamalkan dengan disiplin zikir-zikir yang bersumber dari Rasulullah saw. pada pagi hari, sore hari, pada setiap waktu, dan pada setiap keadaan yang berbeda-beda siang ataupun malam. Sebagaimana yang terhimpun dalam kitab 'Amalan siang dan malam', maka ia termasuk kelompok Adz-Dzaakiriinallaaha katsiiran wadz-Dzaakiraat.

Wallaahu a'lam.

8. Zikir Bagi Orang yang Tidak Bersuci

Menurut ijma' para ulama, boleh saja berzikir dengan lisan dan dengan hati bagi orang yang tidak bersuci (dengan wudhu), junub, haid, dan nifas (keluar darah sesudah melahirkan), baik mengucapkan tasbih, tahlil, tahmid, takbir, selawat, dan lain-lain.

Akan tetapi, untuk membaca Qur'an, haram bagi orang yang junub, haid, dan nifas, baik banyak bacaannya atau sedikit, sampai-sampai sepotong ayat pun tidak dibolehkan. Yang boleh bagi mereka adalah membacanya dalam hati tanpa dilafalkan dengan suara. Demikian juga boleh melihat tulisan yang tertera di dalam mushaf (Qur'an) lalu dibaca di dalam hati. Para ashhab kami (sahabat-sahabat kami dari Ulama Syafi'i) mengatakan:

Boleh bagi orang yang junub dan haid membaca:

إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

"Sesungguhnya kami milik Allah dan kami akan kembali kepada-Nya."

(Q.S. al-Baqarah [2]: 156)

Dibaca ketika mendapat musibah.

سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ .

"Maha suci Allah yang menundukkan ini (kendaraan) kepada kami dan kami tidak dapat mempergunakannya (kalau tidak karena karunia Tuhan kami)".

(Q.S. az-Zukhruf [43]: 13)

Dibaca ketika menaiki kendaraan.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ .

"Tuhan kami, berikanlah kebaikan kepada kami di dunia dan kebaikan di akhirat. Peliharalah kami dari siksaan neraka."

(Q.S. al-Baqarah [2]: 201)

Ketika berdoa, apabila mereka tidak meniatkan membaca al-Qur'an bagi mereka tidak mengapa membaca:

بِسْمِ اللّٰهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ

(Bismillahi wal hamdu lillaahi).
"Dengan nama Allah dan segala puji bagi-Nya."

Apabila tidak diniatkan membaca al-Qur'an, apakah diniatkannya sebagai zikir atau tidak. Tidak berdosa pula mereka membaca ayat yang dinasakh tulisannya, seperti ayat:

الشَّيْخُ وَالشَّيْخَةُ إِذَا زَنَيَا فَارْجُمُوهُمَا .

(Asy syaikhu wasy syaikhatu idzaa zanayaa farjumuu humaa ...)
"Orang tua laki-laki dan orang tua perempuan apabila keduanya berzina, maka rajamlah mereka itu."

Adapun apabila mereka berkata kepada seseorang:

خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ .

(Khudzil Kitaaba bi quwwatin)
"Ambillah kitab ini dengan sungguh-sungguh."

(Q.S. Maryam [19]: 12)

اُدْخُلُوهَا بِسَلَامٍ آمِنِينَ .

(Udkhuluuhaa bi salaamin aaminiin)
"Masuklah dengan selamat sentosa ke dalamnya."

(Q.S. al-Hijr [15]: 46)

Dan lain-lain yang serupa, jika diniatkannya bukan membaca al-Qur'an tentunya tidak berdosa.

Apabila orang yang haid dan nifas itu tidak memperoleh air, maka ia bersuci dengan melakukan tayamum, tidaklah terlarang lagi baginya untuk membaca al-Qur'an. Jika berhadas kecil sesudah itu tetap tidak terlarang untuk membaca al-Qur'an sama halnya seperti mandi wajib kemudian berhadas kecil.

Tidak ada perbedaan antara tayamum yang dilakukan ketika musafir atau waktu berada di tempat. Demikian pula sesudah tayamum ia boleh membaca al-Qur'an walaupun berhadas lagi.

Memang ada sebagian ashab (sahabat) kami yang berpendapat:

"Apabila seseorang bertayamum sebagai ganti mandi wajib, ia boleh shalat dan membaca al-Qur'an di dalam shalat dengan

tayamumnya itu. Akan tetapi, di luar shalat tidak dibenarkan membaca al-Qur'an."

Pendapat yang sahih adalah pendapat terdahulu, yaitu boleh membaca al-Qur'an kapan saja, kalau ia sudah bertayamum karena tayamum itu sejajar dengan mandi.

Jika seorang yang junub sedang bertayamum, kemudian mendapatkan air, wajib ia menggunakan air. Diharamkan kepadanya membaca al-Qur'an dan yang haram dilakukan oleh orang yang junub sebelum mandi. Jika seorang yang bertayamum itu shalat dan membaca al-Qur'an, kemudian berhadas lalu bertayamum lagi atau karena hendak mengerjakan kewajiban atau lainnya, tidak diharamkan kepadanya membaca al-Qur'an.

Inilah pendapat yang sahih dalam mazhab Syafi'i, memang ada pendapat yang mengharamkan, tetapi pendapat tersebut tergolong dhaif.

Apabila seorang yang sedang junub tidak mendapatkan air dan debu untuk bersuci, maka tetap wajib ia melaksanakan shalat untuk menghormati waktu menurut kemampuannya. Ia diharamkan membaca al-Qur'an di luar shalat dan diharamkan juga membaca al-Qur'an di dalam shalatnya itu kecuali surah Fatihah.

Sebenarnya membaca Fatihah, baginya di dalam shalat itu pun dipermasalahkan secara khilafiah. Memang pendapat yang sah (paling sahih) tidak diharamkan, bahkan diwajibkan karena tidak sah shalat tanpa membaca Fatihah. Persoalan bagaimana shalat dibolehkan dalam keadaan darurat, maka begitu pula membaca Fatihah dalam shalat. Pendapat lainnya diharamkan membacanya, maka sebagai gantinya dibacalah zikir sebagaimana orang yang tidak mampu membaca Fatihah.

Masalah ini kukemukakan secara ringkas karena ada sangkut pautnya dengan persoalan kita. Untuk lebih sempurna penjelasan dan dalil-dalilnya dapat dipelajari di dalam kitab fikih. *Wallaahu a'lam.*

9. Sikap Dalam Berzikir

Seyogianya seseorang yang berzikir itu dalam keadaan sikap yang sempurna. Jika ia duduk pada suatu tempat, duduknya menghadap kiblat dengan khusyuk, tenang, tidak banyak bergerak, dan menundukkan kepala. Jika ia berzikir dengan tidak menggunakan cara ini, tidak mengapa dan tidak dimakruhkan, tetapi ia telah meninggalkan cara yang lebih afdal tanpa uzur. Adapun dalil tidak dimakruhkannya:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ . الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ قِيَامًا وَّقُعُوْدًا وَّعَلٰى جُنُوْبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُوْنَ فِي خَلْقِ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ . . . (آل عمران : ١٩٠ - ١٩١)

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya siang dan malam terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, dan dalam keadaan berbaring serta mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi ...."

(Q.S. Ali Imran [3]: 190 — 191)

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهَا قَالَتْ : كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَّكِئُ فِي حِجْرِي وَأَنَا حَائِضٌ

فَيَقْرَأُ الْقُرْآنَ . رواه البخاري ومسلم وفي رواية: وَرَأْسُهُ فِي حِجْرِي وَأَنَا حَائِضٌ .

Dari Aisyah r.a., ia berkata: "Rasulullah saw. bersandar pada pangkuanku sedangkan aku dalam keadaan haid, maka ia pun membaca al-Qur'an."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Menurut riwayat lain: "... dan kepalanya pada pangkuanku sedangkan aku dalam keadaan haid."

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهَا قَالَتْ إِنِّي لَأَقْرَأُ حِزْبِي وَأَنَا مُضْطَجِعَةٌ عَلَى السَّرِيْرِ .

Dari Aisyah r.a., ia berkata: "Sesungguhnya aku membaca amalan (hizib)-ku sedang aku berbaring di atas tempat tidur."

10. Tempat Berzikir yang Baik

Seyogianya tempat berzikir itu tenang, tidak mudah terganggu dan bersih, demi kemuliaan zikir dan kebesaran Allah yang diingat. Oleh sebab itu, berzikir di mesjid dan tempat yang mulia sangat terpuji.

عَنْ أَبِي مَيْسَرَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ: لَا يُذْكَرُ اللّٰهُ تَعَالٰى إِلَّا فِي مَكَانٍ طَيِّبٍ .

Dari Abu Maisarah r.a., ia berkata: "Zikir tidak pantas dilakukan kecuali pada tempat yang bagus."

Seyogianya mulut orang yang berzikir itu dalam keadaan bersih. Apabila mulut terasa berubah, hendaklah ia bersiwak (bersikat gigi). Jika di dalamnya terdapat najis, hendaklah ia bersihkan dengan air. Jika berzikir dalam keadaan mulut bernajis, makruh hukumnya bukan haram, termasuk dalam zikir ini membaca al-Qur'an. Memang tentang pendapat yang mengatakan haram ada di kalangan fukaha. Akan tetapi, pendapat yang mengatakan tidak haram, itulah yang sah (lebih sahih) di kalangan ashab.

11. Waktu yang Dimakruhkan untuk Berzikir

Berzikir senantiasa disukai Allah pada setiap saat kecuali pada waktu-waktu tertentu yang dikecualikan oleh ajaran agama. Di antara pengecualian itu, dimakruhkan berzikir ketika buang air, jima', ketika mendengarkan khotbah, ketika berdiri dalam shalat untuk membaca Fatihah, dan ketika mengantuk.

Tidak dimakruhkan berzikir di jalanan dan tidak pula di dalam kamar mandi. Yang kami sebutkan di sini hanya sebagian saja. *Insya Allah* nanti akan dikemukakan masalahnya pada bab yang khusus. *Wallaahu a'lam.*

12. Tujuan Zikir

Zikir adalah kehadiran hati. Seyogianya inilah yang menjadi tujuan orang yang berzikir. Orang yang berzikir hendaklah berusaha menghasilkan zikir lisan dan zikir hati dengan memahami apa yang ia ucapkan, sebagaimana ketika membaca al-Qur'an.

Oleh sebab itu, menurut pendapat yang sahih dan *mukhtar* (terpilih di kalangan ulama) disunahkan *(mustahab)* bagi orang yang berzikir dengan kalimat *Laa ilaaha illallaah* memanjangkan zikirnya itu. Pembicaraan ulama salaf dan khalaf tentang masalah ini sudah masyhur. *Wallaahu a'lam.*

13. Zikir Khusus

Seyogianya bagi setiap orang mempunyai waktu tertentu untuk mengamalkan zikirnya. Misalnya pada malam hari atau siang hari atau setiap habis shalat atau dalam keadaan tertentu lainnya. Apabila karena sesuatu halangan tidak dapat mengamalkan tepat pada waktunya, dapat saja ia mengamalkan pada waktu yang memungkinkan baginya dan jangan ditinggalkan begitu saja.

Orang yang sering memudah-mudahkannya berakibat sering meninggalkannya atau melalaikannya. Sebaliknya, orang yang membiasakan diri selalu harus mengamalkan zikir tepat pada waktunya akan terasa sulit pula baginya untuk melalaikan. Orang yang memudah-mudahkannya untuk mengqadha pada waktu lain, mudah pula baginya melalaikan dari waktunya.

Di dalam Sahih Muslim disebutkan riwayat dari Umar bin Khaththab, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ نَامَ عَنْ حِزْبِهِ أَوْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ فَقَرَأَهُ مَا بَيْنَ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَصَلَاةِ الظُّهْرِ كُتِبَ لَهُ كَأَنَّمَا قَرَأَهُ مِنَ اللَّيْلِ .

"Barang siapa tertidur sehingga lupa mengamalkan hizibnya (zikir khususnya) atau sebagian dari hizibnya, lalu dibacanya antara shalat subuh dengan shalat zuhur, dicatat baginya seakan-akan ia membacanya pada malam hari."

14. Zikir yang Terputus

Disunahkan *(mustahab)* bagi orang yang berzikir untuk memutuskan zikirnya apabila ada sesuatu sebab yang mengha-

ruskan ia berhenti. Kemudian zikirnya disambung lagi apabila penyebabnya sudah tidak ada. Misalnya antara lain, waktu sedang berzikir ada orang datang memberi salam kepadanya, ia wajib menjawabnya, kemudian meneruskan zikirnya. Atau ada orang bersin lalu mengucapkan *Alhamdulillah*, maka ia sebagai pendengar harus menjawab dengan *tasymit* yaitu ucapan *Yarhamukallah*. Atau ketika mendengarkan khatib berkhotbah atau ketika menjawab bacaan azan dan iqamat sampai selesai. Atau melihat kemungkaran, lalu ia menyingkirkannya. Atau melihat kebaikan ia harus memberi petunjuk kepadanya atau kedatangan orang yang minta ditunjukkan kebaikan, lalu ia perkenankan permintaan itu. Atau apabila sudah mengantuk lalu ia tidur, sehabis tidur diteruskannya lagi dan lain-lain.

15. Zikir di Luar dan di Dalam Shalat

Zikir yang disyariatkan untuk dibaca di dalam atau di luar shalat baik yang wajib ataupun yang sunah tidak terbilang sebagai zikir, kecuali apabila sudah dilafalkan dan dapat terdengar oleh telinga dalam keadaan normal (baik) pendengarannya.

16. Kitab-Kitab Zikir

Beberapa kitab yang sangat berharga tentang amalan siang dan malam telah ditulis oleh beberapa imam. Oleh mereka kitab-kitab itu dilengkapi dengan mengemukakan sanad-sanad *muttasil* dan jalan-jalan riwayat yang banyak. Di antaranya yang cukup baik adalah kitab *Amalul Yaumi wal Lailah* susunan Imam Abu Abdir Rahman an-Nasa'i. Yang lebih baik lagi adalah kitab *Amalul Yaumi wal Lailah* susunan Imam Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin Ishak as-Sunni (ibnus Sunni).

Tentang kitab ibnus Sunni ini, kupelajari dengan berguru kepada Imam al-Hafizh Abul Bapa Khalid bin Yusuf bin Saad bin Hasan yang berguru pula bersama teman-temannya kepada Abul Yaman Zaid bin Hasan bin Zaid bin Hasan al-Kindi (602 H). Ia berguru kepada Abul Hasan Sa'dul Khair Muhammad bin Sahal al-Anshari. Al-Anshari berguru kepada Abu Muhammad Abdur Rahman bin Saad bin Ahmad bin Hasan ad-Dauni. Ad-Dauni berguru kepada Qadhi Abu Nashr Ahmad bin Husain bin Muhammad bin Kassar ad-Dinuri dan ad-Dinuri berguru kepada ibnus Sunni.

Kusebutkan sanad dari kitab ibnus Sunni ini karena *Insya Allah* akan kujadikan sumber dalam penulisan kitab ini terutama pada beberapa bagian. Cara pengisnadan ini menurut imam-imam hadis memang baik dan perlu. Kusebutkan sanadnya secara khusus karena kitab ibnus Sunni merupakan kumpulan dari kitab-kitab lainnya tentang zikir dan amalan. Kalau tidak demikian akan kusebutkan pula semua sanad dari kitab yang kujadikan sumber.

Memang dalam menulis kitab ini kujadikan juga sebagai sumber pengambilan, kitab hadis yang lima yaitu Bukhari, Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan Tirmidzi, dan Sunan an-Nasa'i. Ada pula dari kitab Musnad dan Sunan-sunan lainnya seperti Muwaththa' Imam Malik, Musnad Imam Ahmad, Musnad Abu 'Uwanah, Sunan ibnu Majah, Sunan ad-Daraquthni, Sunan al-Baihaqi, dan beberapa kitab lainnya, *Insya Allah* akan dapat dilihat nanti.

Semua kitab yang kusebutkan di atas telah kuterima dengan riwayat dari guru-guru hadis yang mempunyai isnad langsung sampai kepada pengarangnya atau penulisnya. *Wallaahu a'lam.*

17. Sandaran Hadis

Hadis-hadis yang kusebutkan pada kitab ini kusandarkan kepada kitab-kitab yang masyhur dan lain-lainnya sebagaimana

yang sudah kusebutkan.

Hadis-hadis yang berasal dari Sahih Bukhari dan Muslim atau salah satunya kusingkatkan saja keterangan dengan menyebut riwayat dari kitab tersebut, tanpa menyebut kedudukannya karena sudah tentu hadis-hadisnya adalah sahih. Adapun yang kutulis dari sumber lainnya, maka akan kujelaskan kedudukannya apakah sahih, hasan, atau dhaif. Walaupun pada beberapa tempat ada juga yang tidak disebutkan kedudukannya.

Sunan Abu Daud adalah sumber terbanyak dari pengambilanku. Diriwayatkan kepada kami dari Abu Daud, ia berkata:

"Dalam kitabku ini kusebutkan hadis yang sahih, yang sederajat dengannya dan yang mendekatinya, Jika hadist itu amat dhaif kuterangkan kedudukannya. Hadis yang tidak kujelaskan kedudukannya, maka boleh diamalkan. Hadis-hadis yang kukumpulkan pada kitab ini sebagiannya ada yang lebih sahih daripada yang lainnya."

Dari keterangan Abu Daud ini ada suatu faedah keterangan yang baik yaitu bahwa hadis-hadis yang tidak diterangkannya sebagai dhaif menurut dia adalah sahih atau hasan. Keduanya dapat digunakan sebagai dalil hukum apalagi digunakan sebagai dasar fadhail. Apabila keterangan ini dapat diterima, maka kapan saja kita menemukan hadis riwayat Abu Daud yang tidak dijelaskan kedudukan dhaifnya, hadis ini tidak dinyatakan sebagai dhaif. *Wallaahu a'lam.*

Sebagaimana terlihat nanti bahwa kitab ini kuawali penulisannya dengan bab *Fadhilat Zikir*, di dalamnya kusebutkan segi-seginya secara ringkas untuk mengulangi yang sudah disebutkan sebelumnya. Kemudian kusebutkan berturut-turut bab demi bab sebagai inti dari kitab ini. Terakhir *Insya Allah* akan kututup dengan bab *Istigfar* sebagai harapan semoga limpahan pengampunan-Nya mengakhiri hayat kita.

Kepada Allah jua kita memohon taufik, bertawakal, berpegang teguh, dan menyerahkan segala urusan.

Bagian Pertama

Bab 1

FADHILAH ZIKIR YANG TIDAK TERBATAS DENGAN KETENTUAN WAKTU

Firman Allah:

وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ

"... dan sesungguhnya mengingat Allah lebih besar (keutamaannya) ...."

(Q.S. al-Ankabut [29]: 45)

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ .

"... karena itu, ingatlah kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu."

(Q.S. al-Baqarah [2]: 152)

فَلَوْلَا أَنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلْمُسَبِّحِينَ لَلَبِثَ فِى بَطْنِهِۦٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ .

"Sekiranya ia (Yunus) tidak termasuk orang yang bertasbih, pastilah ia akan tinggal di perut (ikan) sampai hari berbangkit."

(Q.S. ash-Shaffat [37]: 143 — 144)

يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ

"Mereka bertasbih pada malam dan siang hari tanpa henti-hentinya."

(Q.S. al-Anbiya [21]: 20)

Diriwayatkan kepada kami dari Imam Muhadditsin Abu Abdillah, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah al-Bukhari al-Ju'fi, bekas tuannya dan Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi an-Naisaburi dengan isnad mereka dari Abu Hurairah r.a. (Abdur Rahman bin Shakhir) menurut pendapat yang lebih sahih dari 30 nama yang diperdebatkan para ulama, ia seorang sahabat Nabi saw. yang paling banyak mengumpulkan hadis Rasulullah saw., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمٰنِ سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيمِ .

"Ada dua kalimat yang ringan diucapkan dengan lidah, berat timbangan pahalanya, dan disenangi oleh Allah Yang Maharahman, ialah **Subhaanallaahi wa bi hamdih** *(Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya) dan* **Subhaanallahil Azhiim** *(Mahasuci Allah dengan segala kebesaran-Nya)."*

Dari Abu Dzarr r.a., ia berkata:

قَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَا أُخْبِرُكَ بِأَحَبِّ الْكَلَامِ إِلَى اللهِ تَعَالَى إِنَّ أَحَبَّ الْكَلَامِ إِلَى اللهِ

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ .

"Rasulullah saw. bersabda kepadaku: 'Maukah kamu kuberitahukan dengan sesuatu ucapan yang paling disukai Allah ta'ala? Sesungguhnya ucapan yang paling disukai Allah adalah — **Subhaanallaahi wa bi hamdih** *(Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya)'."*

(H.R. Muslim)

Pada riwayat lain disebutkan:

سُئِلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَيُّ الْكَلَامِ أَفْضَلُ ؟ قَالَ : مَا اصْطَفَى اللهُ لِمَلَائِكَتِهِ أَوْ لِعِبَادِهِ : سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ .

"Rasulullah saw. ditanya tentang bacaan yang paling afdal. Ia pun bersabda menjawab: 'Bacaan yang telah dipilih oleh Allah buat para malaikat-Nya atau hamba-hamba-Nya, yaitu Subhaanallaahi wa bi hamdih (Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya)'."

Dari Samurah bin Jundab r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

أَحَبُّ الْكَلَامِ إِلَى اللهِ تَعَالَى أَرْبَعٌ سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ لَا يَضُرُّكَ بِأَيِّهِنَّ بَدَأْتَ .

"Bacaan yang paling disukai Allah Ta'ala ada empat, yaitu **Subhaanallah** *(Mahasuci Allah),* **wal hamdulillah** *(dan segala puji bagi Allah),* **wa laailaaha illallah** *(dan tidak ada Tuhan selain Allah),* **wallaahu akbar** *(dan Allah Mahabesar). Tidak ada salahnya bagimu dari kalimat yang mana kamu mulai (membacanya)."*

(H.R. Muslim)

Dari Abu Malik al-Asy'ari r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ
وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَآنِ أَوْ تَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ .

"Bersuci sebagian dari iman. (Bacaan) **Al-Hamdulillah** *memenuhi timbangan (amal),* **Subhaanallahi wal hamdu lillah** *kebaikannya sepenuh langit dan bumi."*

(H.R. Muslim)

Dari Juwairiyah, Ummil Mukminin (istri Nabi saw.):

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ مِنْ عِنْدِهَا
بُكْرَةً حِينَ صَلَّى الصُّبْحَ وَهِيَ فِي مَسْجِدِهَا ثُمَّ رَجَعَ
بَعْدَ أَنْ أَضْحَى وَهِيَ جَالِسَةٌ فِيهِ فَقَالَ : مَا زِلْتِ
الْيَوْمَ عَلَى الْحَالَةِ الَّتِي فَارَقْتُكِ عَلَيْهَا قَالَتْ : نَعَمْ
فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَقَدْ قُلْتُ بَعْدَكِ
أَرْبَعَ كَلِمَاتٍ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ لَوْ وُزِنَتْ بِمَا قُلْتِ مُنْذُ
الْيَوْمِ لَوَزَنَتْهُنَّ : سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ عَدَدَ خَلْقِهِ
وَرِضَا نَفْسِهِ وَزِنَةَ عَرْشِهِ وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ وَفِي

رِوَايَةٍ سُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ خَلْقِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ رِضَا
نَفْسِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ مِدَادَ كَلِمَاتِهِ .

Sesungguhnya Nabi saw. keluar meninggalkannya di pagi buta ketika ia hendak melaksanakan shalat subuh sedangkan ia (Juwairiyah) duduk di tempat shalatnya. Kemudian Nabi datang sesudah matahari timbul setinggi penggalah sedangkan ia tetap duduk di tempat shalatnya. Nabi saw. bersabda: "Senantiasa rupanya kamu tetap saja sebagaimana ketika aku meninggalkan tadi." Juwairiyah menjawab: "Ya." Nabi saw. bersabda lagi: "Sesungguhnya tadi setelah meninggalkanmu, saya telah membaca empat kalimat sebanyak tiga kali. Jika kamu timbang amalan yang telah kaubaca sejak tadi sampai sekarang tentu akan sebanding dengan empat kalimat itu. Kalimat-kalimat tersebut adalah:
Subhaanallaahi wabi hamdihi 'adada khalqih, wa ridhaa nafsih, wa zinata 'arsyih, wal midaada kalimaatih.
(Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya sebilang makhluk-Nya, seluas rida-Nya, seberat arasy-Nya dan sebanyak tinta pencatat kalimat-Nya).
Menurut riwayat lain: **Subhaanallaahi 'adada khalqih, subhaanallaahi ridhaa nafsih, subhaanalaahi zinata 'arsyih, subhaanallaahi midaada kalimaatih.**
(Mahasuci Allah sebilang makluk-Nya, Mahasuci Allah seluas ridha-Nya, Mahasuci Allah seberat arasy-Nya, Mahasuci Allah sebanyak tinta pencatat kalimat-Nya)."

(H.R. Muslim)

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

لَأَنْ أَقُولَ سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَاللَّهُ أَكْبَرُ، أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ .

"Sesungguhnya ucapanku:
Subhaanallaahi wal hamdu lillaahi wa laa ilaaha illallaahu

wallaahu akbar.
(Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya, tiada Tuhan selain Allah dan Allah Mahabesar, lebih kusenangi daripada manfaat yang diperoleh karena terbitnya matahari."

(H.R. Muslim)

Dari Abu Ayyub al-Anshari r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

مَنْ قَالَ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ
وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، عَشْرَ مَرَّاتٍ،
كَانَ كَمَنْ أَعْتَقَ أَرْبَعَةَ أَنْفُسٍ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيْلَ.

"Barang siapa membaca:
Laa ilaaha illallaahu wahdahuu laa syariikalah, Lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'alaa kulli syai'in qadiir.
(Tidak ada Tuhan selain Allah, Dia Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan, bagi-Nya segala puji. Dia Mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu), sebanyak sepuluh kali, sama seperti orang yang memerdekakan empat orang sahaya keturunan Nabi Ismail."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ قَالَ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ
الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، فِي يَوْمٍ
مِائَةَ مَرَّةٍ كَانَتْ لَهُ عَدْلَ عَشْرِ رِقَابٍ وَكُتِبَتْ
لَهُ مِائَةُ حَسَنَةٍ وَمُحِيَتْ عَنْهُ مِائَةُ سَيِّئَةٍ وَكَانَتْ

لَهُ حِرْزًا مِنَ الشَّيْطَانِ يَوْمَهُ ذٰلِكَ حَتَّى يُمْسِيَ وَلَمْ
يَأْتِ أَحَدٌ بِأَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ بِهِ إِلَّا رَجُلٌ عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْهُ
وَقَالَ: مَنْ قَالَ سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ
مَرَّةٍ حُطَّتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ.

"Barang siapa membaca — **Laa ilaaha illallaahu wahdahuu laa syariikalah. Lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'alaa kulli syai'in qadiir** ---, *pada suatu hari sebanyak seratus kali adalah baginya kebaikan seumpama memerdekakan sepuluh orang sahaya, dicatat pula baginya seratus kebaikan lainnya dan dihapuskan darinya seratus macam kejahatan. Ia terpelihara pada hari itu dari gangguan setan sampai sore harinya. Tidak ada seorang pun yang lebih baik daripadanya kecuali orang yang beramal lebih banyak." Sabda Nabi Muhammad saw. lagi: "Barang siapa yang membaca* --- **Subhaanallaahi wa bi hamdih** --- *sebanyak seratus kali, niscaya dihapus kesalahan-kesalahannya walaupun seumpama buih di laut."*

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Jabir bin Abdillah r.a., ia berkata: Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

أَفْضَلُ الذِّكْرِ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ

"Zikir yang paling afdal adalah:
Laa ilaaha illallaah.
(Tiada Tuhan selain Allah)."

(H.R. Tirmidzi)

Ia berkata: hadis ini hasan derajatnya.

Dari Abu Musa al-Asy'ari r.a., dari Nabi saw.:

مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لَا يَذْكُرُهُ مَثَلُ الْحَيِّ
وَالْمَيِّتِ .

"Perumpamaan orang yang zikir (ingat) kepada Tuhannya dengan orang yang tidak ingat kepada-Nya adalah seperti perbandingan antara orang yang hidup dan orang mati."
(H.R. Bukhari)

Dari Sa'id bin Abi Waqash r.a., ia berkata:

جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَقَالَ عَلِّمْنِي كَلَامًا أَقُولُهُ قَالَ : قُلْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ
وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، اللهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ
كَثِيرًا وَسُبْحَانَ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا
بِاللهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ . قَالَ فَهٰؤُلَاءِ لِرَبِّي فَمَا لِي .
قَالَ : قُلْ اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاهْدِنِي وَارْزُقْنِي .

"Seorang Arab Badui datang kepada Rasulullah saw. lalu berkata: 'Ajarilah aku suatu kalimat agar kubaca sebanyak amalanku'. Ia bersabda: 'Katakanlah:

Laa ilaaha illallaahu wahdahuu laa syariika lah. Allaahu akbar kabiiraa wal hamdu lillaahi katsiiraa wa subhaana rabbil 'aalamiin. Laa haula wa laa quwwata illaa billaahil 'aziizil hakiim

(Tidak ada Tuhan selain Allah, Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Allah Mahabesar, sebanyak macam puji bagi Allah dan Mahasuci Allah, Pemelihara alam semesta. Tiada daya

dan kekuatan kecuali dengan izin Allah Yang Mahagagah lagi Maha Bijaksana)'.
Orang itu berkata: 'Kalimat itu semata-mata untuk Tuhanku, maka mana untukku'? Nabi menjawab: 'Katakan:
Allaahummaghfirlii warhamnii wahdinii warzuqnii.
(Ya Allah, ampuni dosaku, berilah rahmat kepadaku, berilah petunjuk kepadaku dan limpahkan rezeki kepadaku)'."

Dari Sa'ad bin Abi Waqqash r.a., ia berkata:

كُنَّا عِنْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ :
أَيَعْجِزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَكْسِبَ فِي كُلِّ يَوْمٍ أَلْفَ حَسَنَةٍ
فَسَأَلَهُ سَائِلٌ مِنْ جُلَسَائِهِ كَيْفَ يَكْسِبُ أَلْفَ حَسَنَةٍ
قَالَ : يُسَبِّحُ مِائَةَ تَسْبِيحَةٍ فَتُكْتَبُ لَهُ أَلْفُ حَسَنَةٍ
أَوْ تُحَطُّ عَنْهُ أَلْفُ خَطِيئَةٍ وَفِي رِوَايَةٍ وَتُحَطُّ عَنْهُ
أَلْفُ خَطِيئَةٍ .

"Kami berada di samping Rasulullah saw., maka ia bersabda: 'Apakah kamu lemah berbuat seribu kebaikan pada setiap hari'? Seorang anggota kelompok bertanya: 'Bagaimana mengusahakan seribu kebaikan itu'? Nabi saw. bersabda: 'Bertasbih seratus kali, maka seribu kebaikan akan dicatat baginya atau seribu kesalahan akan dihapus'."
Menurut riwayat lain: "... dan seribu kejahatan akan dihapus darinya."
(H.R. Muslim)

Dari Abu Dzarr r.a., Rasulullah saw. bersabda:

يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلَامَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ فَكُلُّ

تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ
صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ
صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَيُجْزِى مِنْ
ذٰلِكَ رَكْعَتَانِ تَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحٰى .

"Senantiasa setiap persendian dari kamu dapat bernilai sedekah. Memang tiap-tiap tasbih itu sedekah, tiap-tiap tahmid sedekah, tiap-tiap tahlil sedekah, tiap-tiap takbir sedekah, amar ma'ruf sedekah dan nahi mungkar sedekah. Akan tetapi, semua nya dapat tercakup dalam dua rakaat shalat sunah Duha."

(H.R. Muslim)

Dari Abu Musa al-Asy'ari berkata, Rasulullah saw. bersabda kepadaku:

أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى كَنْزٍ مِنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ؟ فَقُلْتُ: بَلَى
يَا رَسُولَ اللّٰهِ، قَالَ: قُلْ. لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللّٰهِ.

"Maukah kutunjukkan kepadamu suatu perbendaharaan dari beberapa perbendaharaan surga?" Aku menjawab: "Tentu, hai Rasulullah!" Ia bersabda: "Bacalah:
Laa haula wa laa quwwata illaa billah.
(Tiada daya dan upaya, kecuali dengan izin Allah)."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Sa'ad bin Abi Waqqash r.a.:

إِنَّهُ دَخَلَ مَعَ رَسُولِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

عَلَى امْرَأَةٍ وَبَيْنَ يَدَيْهَا نَوًى أَوْ حَصًى تُسَبِّحُ بِهِ
فَقَالَ أَلَا أُخْبِرُكِ بِمَا هُوَ أَيْسَرُ عَلَيْكِ مِنْ هٰذَا أَوْ
أَفْضَلُ فَقَالَ سُبْحَانَ اللّٰهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي السَّمَاءِ
وَسُبْحَانَ اللّٰهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي الْأَرْضِ وَسُبْحَانَ اللّٰهِ
عَدَدَ مَا بَيْنَ ذٰلِكَ وَسُبْحَانَ اللّٰهِ عَدَدَ مَا هُوَ خَالِقٌ
وَاللّٰهُ أَكْبَرُ مِثْلَ ذٰلِكَ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ مِثْلَ ذٰلِكَ وَلَا إِلٰهَ
إِلَّا اللّٰهُ مِثْلَ ذٰلِكَ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللّٰهِ مِثْلَ ذٰلِكَ.

"Bahwasanya ia dan Rasulullah saw. bertamu kepada seorang wanita, sedangkan di hadapannya terdapat biji-bijian atau batu yang digunakannya untuk menghitung tasbih. Nabi saw. bersabda kepadanya: 'Maukah kepadamu kukabarkan tentang amalan yang lebih mudah dan lebih afdal daripada ini'? Lalu Nabi saw. menjelaskan: 'bacaannya ialah:
Subhaanallaahi 'adada ma khalaqa fissamaa, wa subhaanallaahi 'adada ma khalaqa fil ardhi, wa subhaanallaahi 'adada ma baina dzaalik, wa subhaanallaahi 'adada maa huwa khaaliq.
(Mahasuci Allah sebilang apa yang Dia ciptakan di langit. Mahasuci Allah sebilang apa yang Dia ciptakan di bumi. Mahasuci Allah sebilang apa yang terdapat di antara keduanya, dan Mahasuci Allah sebilang makhluk yang Dia ciptakan)'. Kemudian Allahu Akbar dibaca seperti itu, Alhamdulillah dibaca seperti itu, Laa ilaaha illallaah dibaca seperti itu dan

Laa haula wa laa quwwata illaa billaah *dibaca seperti itu juga."* (H.R. Abu Daud dan Tirmidzi)

Tirmidzi menyebutnya hadis hasan.

Dari Yasyirah r.a. (sahabat wanita yang ikut hijrah dari Mekah ke Madinah).

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَهُنَّ أَنْ يُرَاعِينَ بِالتَّكْبِيرِ وَالتَّقْدِيسِ وَالتَّهْلِيلِ وَأَنْ يَعْقِدْنَ بِالْأَنَامِلِ فَإِنَّهُنَّ مَسْؤُولَاتٌ مُسْتَنْطَقَاتٌ.

"Bahwasanya Nabi saw. memerintahkan kaum wanita agar selalu membiasakan amalan dengan membaca takbir, taqdis dan tahlil dan agar menghitungnya dengan anak-anak jari tangan. Karena kelak anak-anak jari tangan itu dimintai keterangan dan dituntut untuk berbicara."

(H.R. Abu Daud dan Tirmidzi dengan isnad hasan)

Dari Abdullah bin Umar r.a., ia berkata:

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْقِدُ التَّسْبِيحَ وَفِي رِوَايَةٍ بِيَمِينِهِ .

"Aku melihat Rasulullah saw. menghitung-hitung (bacaan) tasbih."

Menurut riwayat lain "... dengan tangan kanannya."

(H.R. Abu Daud, Tirmidzi, dan an-Nasa'i dengan isnad hasan)

Dari Abu Sa'id al-Khudri r.a., bahwasanya Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ قَالَ رَضِيتُ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَرَسُولًا وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ .

"Barang siapa membaca:
Radhiitu billaahi rabbaa, Waa bil Islaami diinaa, Wa bi Muhammadin nabiyyawwa rasuulaa.
(Aku ridha bertuhankan Allah, beragama Islam dan bernabi Rasul Muhammad saw.), sudah seharusnya surga baginya."

(H.R. Abu Daud)

Dari Abdullah bin Busr (seorang sahabat Nabi saw.):

إِنَّ رَجُلًا قَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ شَرَائِعَ الْإِسْلَامِ قَدْ كَثُرَتْ عَلَيَّ فَأَخْبِرْنِي بِشَيْءٍ أَتَشَبَّثُ بِهِ فَقَالَ : لَا يَزَالُ لِسَانُكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ تَعَالَى .

"Bahwasanya seorang laki-laki datang dan berkata: 'Hai Rasulullah, sesungguhnya peraturan syariat Islam sudah banyak (yang diberitahukan), maka beritahukan (pula) kepadaku sesuatu yang menjadi pegangan pokok bagiku'.
Nabi saw. bersabda: 'Senantiasalah lidahmu basah karena mengingat (zikir) kepada Allah Ta'ala'."

(H.R. Tirmidzi, ia mengatakannya hadis hasan)

Dari Abu Sa'id al-khudri r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ : أَيُّ الْعِبَادَةِ أَفْضَلُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ : الذَّاكِرُونَ اللَّهَ كَثِيرًا .

"Bahwasanya Rasulullah saw. ditanya: 'Ibadah apakah yang paling utama nilainya di sisi Allah pada hari kiamat'?
Nabi saw. menjawab: 'Ialah orang yang paling banyak zikir kepada Allah'.
Aku bertanya: 'Mana yang lebih afdal orang yang banyak zikir dengan orang yang berperang sabil'?
Nabi saw. menjawab: 'Sekiranya orang itu mengacungkan pedangnya kepada orang-orang kafir dan kaum musyrikin sampai patah dan berlumuran darah, niscaya orang-orang yang zikir kepada Allah lebih afdal daripadanya'."

(H.R. Tirmidzi)

Dari Abu Darda r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

أَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيكِكُمْ وَأَرْفَعِهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ وَخَيْرٍ لَكُمْ مِنْ إِنْفَاقِ الذَّهَبِ وَالْوَرِقِ وَخَيْرٍ لَكُمْ مِنْ أَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ قَالُوا بَلَى قَالَ: ذِكْرُ اللهِ تَعَالَى .

"Maukah kalian kuberitahukan tentang amalan yang paling baik, paling bersih (pahalanya) di sisi Tuhanmu, paling tinggi menyertai derajatmu, lebih baik daripada menafkahkan emas dan perak, dan lebih baik bagimu daripada bertemu musuh lalu kamu bunuh mereka (pada Perang Sabil)."
Mereka menjawab: "Tentu saja mau."
Nabi saw. bersabda: "Zikir kepada Allah."

(H.R. ibnu Majah)

Al-Hakim, Abu Abdillah di dalam kitabnya *Al-Mustadrak 'Alash Shahihain* menyatakannya sebagai sahih isnadnya.

Dari ibnu Mas'ud r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

لَقِيتُ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَقْرِئْ أُمَّتَكَ السَّلَامَ وَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ الْجَنَّةَ طَيِّبَةُ التُّرْبَةِ عَذْبَةُ الْمَاءِ وَأَنَّهَا قِيعَانٌ وَأَنَّ غِرَاسَهَا سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ.

"Aku bertemu dengan Ibrahim a.s. pada malam Isra'. Ia berkata:'Hai Muhammad, sampaikan salamku kepada umatmu. Kabarkan kepada mereka bahwa surga itu tanahnya subur dan airnya tawar. Ia merupakan padang yang datar dan tumbuh-tumbuhannya adalah bacaan:
Subhaanallaahi wal hamdulillaahi wa laailaaha illallahu wallaahu akbar.
(Mahasuci Allah. Segala puji bagi Allah. Tidak ada Tuhan selain Allah, Allah Mahabesar)'."

(H.R. Tirmidzi, ia mengatakannya hadis hasan)

Dari Jabir r.a., dari Nabi saw., bersabda:

مَنْ قَالَ سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ غُرِسَتْ لَهُ نَخْلَةٌ فِي الْجَنَّةِ.

"Barang siapa membaca **Subhaanallaahi wa bihamdih** *(Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya), tumbuhlah sebatang pohon kurma untuk dia di surga."*

(H.R. Tirmidzi)

Dari Abu Dzarr r.a., ia berkata:

قُلْتُ يَارَسُوْلَ اللهِ ! أَيُّ الْكَلَامِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ
تَعَالَى ؟ قَالَ : مَا اصْطَفَى اللهُ تَعَالَى لِمَلَائِكَتِهِ
سُبْحَانَ رَبِّي وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ رَبِّي وَبِحَمْدِهِ .

"Aku bertanya: 'Hai Rasulullah, bacaan apa yang paling disukai Allah ta'ala'? Beliau bersabda: 'Ialah bacaan yang dipilihkan oleh Allah untuk para malaikat. Bacaan itu adalah: Subhaana rabbii wabi hamdih, Subhaana rabbii wa bi hamdih'.
(Mahasuci Tuhanku dan segala puji bagi-Nya)."

(H.R. Tirmidzi, ia mengatakannya hadis hasan lagi sahih)

Sekarang aku mulai membicarakan isi sebenarnya dari maksud penulisan kitab ini. Kuatur tertib penulisannya pada bagian pertama ini bab demi bab, mulai dari "bacaan bangun tidur pagi". Sampai kepada "bacaan mau tidur pada malam hari", kemudian kulanjutkan dengan "bacaan apabila bangun pada malam hari lalu tidur lagi". *Billaahit taufiq.*

Bab II
DOA BANGUN TIDUR

Dari Abu Hurairah r.a., bahwasanya Rasulullah saw. bersabda:

يَعْقِدُ الشَّيْطَانُ عَلَى قَافِيَةِ رَأْسِ أَحَدِكُمْ إِذَا
هُوَ نَامَ ثَلَاثَ عُقَدٍ يَضْرِبُ عَلَى كُلِّ عُقْدَةٍ مَكَانَهَا.
عَلَيْكَ لَيْلٌ طَوِيْلٌ فَارْقُدْ ، فَإِنِ اسْتَيْقَظَ وَذَكَرَ

اللهَ تَعَالَى انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ ، فَإِنْ تَوَضَّأَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ
فَإِنْ صَلَّى انْحَلَّتْ عُقَدُهُ كُلُّهَا فَأَصْبَحَ نَشِيْطًا طَيِّبَ
النَّفْسِ وَإِلَّا أَصْبَحَ خَبِيْثَ النَّفْسِ كَسْلَانَ .

"Setan mengikat tengkuk kepala seseorang dari kamu apabila ia tidur dengan tiga ikatan. Ia isyaratkan atas tiap-tiap ikatan di mana ia terikat: 'Tidurlah selalu, malam masih panjang'. Jika ia terbangun dan berzikir kepada Allah ta'ala, terlepaslah satu ikatannya. Jika ia berwudhu, terlepas lagi satu ikatan. Jika ia melaksanakan shalat, habislah semua ikatan. Jadilah ia tangkas dan berjiwa bersih dan jika tidak demikian, jadilah ia berjiwa kotor dan malas."

(H.R. Bukhari dan Muslim, dan lafal hadis tersebut di atas diambil dari Bukhari)

Dari Hudzaifah bin Yaman r.a. dan dari Abu Dzarr r.a., keduanya berkata:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَوَى
إِلَى فِرَاشِهِ قَالَ : بِاسْمِكَ اللّٰهُمَّ أَحْيَا وَأَمُوْتُ وَإِذَا
اسْتَيْقَظَ قَالَ : اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا
وَإِلَيْهِ النُّشُوْرُ .

"Apabila Rasulullah saw. berbaring di tempat tidurnya, ia berdoa:
Bismikallahumma ahyaa wa amuut.
(Dengan menyebut asma-Mu, ya Allah aku hidup dan aku mati).
Apabila bangun dari tidurnya, ia berdoa:
Alhamdu lillaahi ladzii ahyaanaa ba'da maa amaatanaa wa

ilaihin nusyuur.
(Segala puji bagi Allah yang menghidupkan [membangunkan] kami kembali sesudah kami mati [tidur] dan kepada-Nya kami akan dikumpulkan)."

(H.R. Bukhari)

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى
رَدَّ عَلَيَّ رُوْحِى وَعَافَانِى فِى جَسَدِى وَأَذِنَ لِى بِذِكْرِهِ .

"Apabila salah seorang dari kamu bangun dari tidur maka hendaklah ia membaca:
Alhamdu lillaahil ladzii radda alayya ruuhii wa 'aafaanii fil jasadii wa adzina lii bi dzikrih.
(Segala puji bagi Allah yang telah mengembalikan rohku, yang telah menyejahterakan jasadku dan mengizinkan aku untuk berzikir kepada-Nya)."

(H.R. ibnus Sunni dengan isnad sahih)

Dari Aisyah r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

مَا مِنْ عَبْدٍ يَقُوْلُ عِنْدَ رَدِّ اللهِ تَعَالَى رُوْحَهُ لَا إِلٰهَ
إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ
وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ، إِلَّا غَفَرَ اللهُ لَهُ ذُنُوْبَهُ
وَلَوْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ .

"Tidak ada seorang hamba pun yang telah dikembalikan rohnya oleh Allah membaca:
Laa ilaha illailaahu wahdahuu laa syariikalah. Lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'alaa kulli syai'in qadiir.
(Tidak ada Tuhan kecuali Allah, Yang Maha Esa, tiada sekutu

bagi-Nya. Kepunyaan-Nya kerajaan dan kepunyaan-Nya segala puji. Dia Mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu), melainkan segala dosanya diampuni oleh Allah walaupun sebanyak buih di laut."

(H.R. ibnus Sunni)

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَا مِنْ رَجُلٍ يَنْتَبِهُ مِنْ نَوْمِهِ فَيَقُوْلُ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ
الَّذِى خَلَقَ النَّوْمَ وَالْيَقْظَةَ ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي بَعَثَنِي
سَالِمًا سَوِيًّا أَشْهَدُ أَنَّ اللهَ يُحْيِي الْمَوْتَى وَهُوَ عَلَى
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ، إِلَّا قَالَ اللهُ تَعَالَى: صَدَقَ عَبْدِي.

"Tidak ada seorang pun yang bangun dari tidurnya lalu membaca:
Alhamdu lillaahil ladzii khalaqan nauma wal yaqzhata. Alhamdu lillaahil ladzii ba'atsanii saaliman sawiyya. Asyhadu annallaaha yuhyil mautaa.Wa huwa 'ala kulli syai'in qadiir.
(Segala puji bagi Allah yang menciptakan tidur dan jaga. Segala puji bagi Allah yang telah membangkitkan daku [dari tidur] dalam keadaan selamat sempurna. Aku bersaksi bahwa Allahlah yang menghidupkan orang-orang yang mati. Dan Dia Mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu), melainkan Allah berfirman: 'Hamba-Ku benar'."

(H.R. ibnus Sunni)

Dari Aisyah r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا هَبَّ
مِنَ اللَّيْلِ كَبَّرَ عَشْرًا وَحَمِدَ عَشْرًا وَقَالَ سُبْحَانَ اللهِ

وَبِحَمْدِهِ عَشْرًا وَقَالَ سُبْحَانَ الْقُدُّوسِ عَشْرًا وَ
اسْتَغْفَرَ اللّٰهَ عَشْرًا وَهَلَّلَ عَشْرًا ثُمَّ قَالَ : اَللّٰهُمَّ
اِنِّى أَعُوذُ بِكَ مِنْ ضِيْقِ الدُّنْيَا وَضِيْقِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ
عَشْرًا ثُمَّ يَفْتَتِحُ الصَّلَاةَ .

"Apabila Rasulullah saw. bangun tidur di malam hari, ia bertakbir sebanyak sepuluh kali, bertahmid sebanyak sepuluh kali, dan membaca: — **Subhaanallaahi wa bi hamdih** — *sepuluh kali,* **Subhaanal qudduus** *sebanyak sepuluh kali, istigfar sebanyak sepuluh kali, bertahlil sepuluh kali. Kemudian membaca:*
Allaahumma innii a'uudzu bika min dhaaiqid dun ya wa dhaiqi yaumil qiyaamah.
(Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kesempitan dunia dan kesempitan di hari kiamat) sepuluh kali, kemudian baru ia memulai melaksanakan shalat."

(H.R. Abu Daud)

Dari Aisyah r.a.:

إِنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، كَانَ إِذَا
اسْتَيْقَظَ مِنَ اللَّيْلِ قَالَ : لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ
اَللّٰهُمَّ أَسْتَغْفِرُكَ لِذَنْبِى وَأَسْأَلُكَ رَحْمَتَكَ اَللّٰهُمَّ
زِدْنِى عِلْمًا وَلَا تُزِغْ قَلْبِى بَعْدَ أَنْ هَدَيْتَنِى وَهَبْ

لِى مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ .

"Bahwasanya Rasulullah saw. apabila bangun dari tidur pada malam hari ia membaca:
Laa ilaaha ilaa anta. Subhaanakal laahumma astaghfiruka li dzanbii. Wa as'aluka rahmataka. Allaahumma zidnii ilmaa wa laa tuzigh qalbii ba'da an hadaitanii. Wa hablii min ladunka rahmatan, innaka antal wahhaab.
(Tidak ada Tuhan kecuali Engkau, Mahasuci Engkau, ya Allah. Aku memohon maghfirah-Mu karena dosaku. Aku memohon rahmat-Mu. Ya Allah, tambahlah ilmu pengetahuan kepadaku. Jangan Engkau sesatkan hatiku setelah Engkau berikan hidayat kepadaku. Berilah rahmat kepadaku dari sisi-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Pemberi)."

(H.R. Abu Daud)

Bab III

DOA MENGENAKAN PAKAIAN

Disunahkan *(mustahab)* menyebut *Bismillah* (Dengan nama Allah) ketika mengenakan pakaian, demikian pula ketika mengerjakan sesuatu apa pun (yang baik).

Dari Abu Sa'ad al-Khudri r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا لَبِسَ
ثَوْبًا قَمِيصًا أَوْ رِدَاءً أَوْ عِمَامَةً يَقُوْلُ اَللّٰهُمَّ إِنِّى
أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِهِ وَخَيْرِ مَا هُوَ لَهُ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ
شَرِّهِ وَشَرِّ مَا هُوَ لَهُ .

"Bahwasanya Nabi saw. apabila mengenakan pakaian; gamis, selendang atau sorban, ia berdoa:
Allaahumma innii as aluka min khairihii wa khairi maa huwa lah. Wa a'uudzu bika min syarrihii wa syarri maa huwa lah.
(Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu akan kebaikan pakaian ini dan kebaikan yang berkaitan dengannya. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatannya dan kejahatan yang diakibatkannya."

(H.R. ibnus Sunni)

Dari Mu'adz bin Anas r.a., bahwa Nabi saw. bersabda:

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ لَبِسَ ثَوْبًا جَدِيْدًا فَقَالَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ كَسَانِيْ هٰذَا وَرَزَقَنِيْهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّيْ وَلَا قُوَّةٍ غَفَرَ اللهُ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

"Barang siapa yang memakai pakaian baru lalu mengucapkan bacaan:
Alhamdu lillaahil ladzii kasaanii haadzaa wa ra zaqaniihi min ghairi haulin minnii wa quwwatin.
(Segala puji bagi Allah yang memberi pakaian ini kepadaku dan memberi rezeki kepadaku tanpa daya dan upaya dariku). Diampuni Allah dosanya yang terdahulu."

(H.R. ibnus Sunni)

Bab IV

DOA MENGENAKAN PAKAIAN BARU

Disunahkan *(mustahab)* bagi orang yang memakai pakaian baru membaca zikir yang tersebut pada bab sebelum ini.

Dari Abu Sa'id al-Khudri r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا اسْتَجَدَّ ثَوْبًا سَمَّاهُ بِاسْمِهِ عِمَامَةً أَوْ قَمِيْصًا أَوْ رِدَاءً ثُمَّ يَقُوْلُ اللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ كَسَوْتَنِيْهِ أَسْأَلُكَ خَيْرَهُ وَخَيْرَ مَا صُنِعَ لَهُ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ وَشَرِّ مَا صُنِعَ لَهُ.

"Apabila mengenakan pakaian baru, Rasulullah saw. menyebut namanya, seperti gamis, serban, atau selendang kemudian membaca doa:
Allaahummaa lakal hamdu, anta kasautaniihi. As'aluka khairahuu wa khaira maa shuni 'alahuu, wa a'uudzu bika min syarrihii wa syarri maa shuni'a lah.
(Ya Allah, kepunyaan-Mu segala puji. Engkau pakaikan ini [pakaian] kepadaku, aku memohon kepada-Mu akan kebaikannya dan kebaikan sesuatu yang dijadikan karenanya. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatannya dan kejahatan yang terjadi karenanya)."

(H.R. Abu Daud, Tirmidzi, dan an-Nasa'i. Tirmidzi mengatakannya hadis hasan)

Dari Umar r.a., ia berkata:

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ مَنْ لَبِسَ ثَوْبًا جَدِيْدًا فَقَالَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى كَسَانِى مَا أُوَارِى بِهِ عَوْرَتِى وَأَتَجَمَّلُ بِهِ فِى حَيَاتِى ثُمَّ عَمَدَ إِلَى الثَّوْبِ الَّذِى أَخْلَقَ فَتَصَدَّقَ بِهِ كَانَ فِى حِفْظِ اللهِ وَفِى

كَنَفِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ وَفِي سَبِيلِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ حَيًّا وَمَيِّتًا .

"Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: 'Barang siapa mengenakan pakaian baru lalu membaca:

Alhamdulillaahil ladzii kasaanii maa uwaarii bihii 'auratii wa atajammalu bihii fii hayaatii.

(Segala puji bagi Allah yang telah memberi pakaian kepadaku yang kupergunakan untuk menutup auratku dan memperindah diriku selama hayatku), kemudian ia mengambil pakaian yang sudah bekas lalu disedekahkannya, ia adalah dalam pemeliharaan Allah, dalam perlindungan Allah dan dalam keadaan sabilillah hidup dan matinya."

(H.R. Tirmidzi)

Bab V

BACAAN MELIHAT TEMAN BERPAKAIAN BARU

Dari Ummu Khalid binti Khalid r.a., ia berkata:

أُتِيَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثِيَابٍ فِيهَا خَمِيصَةٌ سَوْدَاءُ قَالَ: مَنْ تَرَوْنَ نَكْسُوهَا هٰذِهِ الْخَمِيصَةَ فَأَسْكَتَ الْقَوْمُ فَقَالَ ائْتُونِي بِأُمِّ خَالِدٍ فَأُتِيَ بِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَلْبَسَنِيهَا بِيَدِهِ وَقَالَ: أَبْلِي وَأَخْلِقِي مَرَّتَيْنِ .

"Kepada Rasulullah saw. diserahkan beberapa pakaian termasuk baju khamishah yang berwarna hitam. Ia bersabda: 'Kepada siapa gerangan menurut pendapat kalian, akan kita kenakan pakaian khamishah ini'? Orang-orang berdiam diri, maka ia bersabda: 'Jemput dan bawa kemari Ummu Khalid'." Aku dijemput orang untuk menghadap Nabi saw., maka pakaian itu dikenakannya langsung oleh tangannya sendiri kepadaku. Ia bersabda: "Ablii wa akhliqii. (Pakailah sampai lusuh dan usang). Diucapkannya dua kali."

(H.R. Bukhari)

Dari Ibnu Umar r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى عَلَى عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ثَوْبًا فَقَالَ: أَجَدِيدٌ هٰذَا أَمْ غَسِيلٌ؟ فَقَالَ: بَلْ غَسِيلٌ، فَقَالَ: الْبَسْ جَدِيدًا وَعِشْ حَمِيدًا وَمُتْ شَهِيدًا سَعِيدًا .

Nabi saw. melihat Umar mengenakan suatu pakaian, maka ia bersabda: "Apakah pakaian ini baru atau sudah pernah dicuci?" Umar menjawab: "Sudah pernah dicuci." Ia bersabda: "Pakailah yang baru, hiduplah terpuji, dan matilah sebagai syuhada yang berbahagia."

(H.R. ibnu Majah dan ibnus Sunni)

Bab VI

CARA MEMAKAI PAKAIAN DAN ALAS KAKI SERTA CARA MELEPASKANNYA

Disunahkan memulai memakai pakaian, alas kaki, celana, dan lain-lain yang serupa, dengan mengambil posisi kanan dan melepaskan atau membukanya dimulai dengan mengambil posisi kiri. Demikian pula dalam bercelak, bersuci (siwak),

memotong kuku, mencukur kumis, mencabut bulu ketiak, mencukur kepala, mengucapkan salam dalam shalat, masuk ke mesjid, keluar dari W.C., berwudu, mandi, makan, minum, berjabat tangan, memberi isyarat kepada hajar aswad, menerima pemberian, memberi sesuatu kepada orang lain, dan lain-lainnya.

Dari Aisyah r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْجِبُهُ التَّيَمُّنُ فِى شَأْنِهِ كُلِّهِ فِى طُهُوْرِهِ وَتَرَجُّلِهِ وَتَنَعُّلِهِ .

(متفق عليه)

"Rasulullah saw. sangat mengagumi posisi kanan pada semua urusannya, pada bersuci, menyisir rambut, dan memasang alas kaki."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Aisyah r.a., ia berkata:

كَانَتْ يَدُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْيُمْنَى لِطُهُوْرِهِ وَطَعَامِهِ وَكَانَتِ الْيُسْرَى لِخَلَائِهِ وَمَا كَانَ مِنْ أَذًى .

"Tangan kanan Rasulullah saw. adalah untuk bersuci dan makan. Tangannya yang kiri untuk kamar kecil dan sesuatu yang kotor."

(H.R. Abu Daud dan lain-lain dengan isnad sahih)

Dari Hafshah r.a.:

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَجْعَلُ يَمِيْنَهُ لِطَعَامِهِ وَشَرَابِهِ وَثِيَابِهِ وَيَجْعَلُ يَسَارَهُ

لِمَا سِوَى ذٰلِكَ .

"Sesungguhnya Nabi saw. menjadikan tangan kanannya untuk makanannya, minumannya, dan pakaiannya. Ia jadikan tangan kirinya untuk yang selain dari itu."

(H.R. Abu Daud dan Baihaqi)

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

إِذَا لَبِسْتُمْ وَإِذَا تَوَضَّأْتُمْ فَابْدَؤُوْا بِمَيَامِنِكُمْ .

"Apabila kamu berpakaian dan apabila kamu berwudu, mulailah dari (anggota) sebelah kanan."

(H.R. Abu Daud, Tirmidzi, ibnu Majah dan Baihaqi)

Masih banyak lagi hadis yang membicarakan bab ini. *Wallaahu a'lam.*

Bab VII

BACAAN APABILA MENANGGALKAN PAKAIAN

Dari Anas r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

سَتْرُ مَا بَيْنَ أَعْيُنِ الْجِنِّ وَعَوْرَاتِ بَنِي آدَمَ أَنْ يَقُوْلَ الرَّجُلُ الْمُسْلِمُ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَطْرَحَ ثِيَابَهُ بِسْمِ اللهِ الَّذِى لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ .

"Sebagai penutup aurat anak Adam (manusia) dari pandangan mata jin, apabila ia hendak melepas pakaiannya ialah membaca:
Bismillaahi ladzii laa ilaaha illaa huwa.
(Dengan nama Allah yang tiada Tuhan selain Dia)."

(H.R. ibnus Sunni)

Bab VIII
BACAAN KETIKA KELUAR RUMAH

Dari Ummu Salamah r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ قَالَ بِسْمِ اللهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ، اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ أَنْ أَضِلَّ أَوْ أُضَلَّ أَوْ أَذِلَّ أَوْ أُذَلَّ أَوْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ أَوْ أَجْهَلَ أَوْ يُجْهَلَ عَلَيَّ .

"Sesungguhnya Nabi saw. apabila keluar dari rumahnya, ia membaca:
Bismillaahi tawakkaltu 'alallaahi. Allaahumma inni a'uudzu bika an adhilla au udhalla, au adzilla au udzalla, au azhlima au uzhlama, au ajhala au yujhala 'alayya.
(Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari tersesat atau disesatkan, terhina atau dihina, menganiaya atau dianiaya, menjadi bodoh atau dibodohi orang)."

(H.R. Abu Daud, Tirmidzi, an-Nasa'i, dan ibnu Majah, Tirmidzi menyebutnya hadis hasan sahih).

Menurut riwayat lain dari Abu Daud:

مَا خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ بَيْتِي إِلَّا رَفَعَ طَرْفَهُ إِلَى السَّمَاءِ فَقَالَ اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ وَفِي رِوَايَةِ غَيْرِهِ كَانَ إِذَا خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ .

"Rasulullah saw. tidak keluar dari rumahku (yakni Ummu Salamah) melainkan ia mengangkat pandangannya ke langit seraya berdoa.
Allaahumma innii a'uudzu bika ....
(Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu ... dan seterusnya)."
Menurut riwayat lainnya: "Apabila ia keluar dari rumahnya ...."

Wallaahu a'lam.

Dari Anas r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ قَالَ يَعْنِي إِذَا خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ بِسْمِ اللهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ يُقَالُ لَهُ كُفِيْتَ وَوُقِيْتَ وَهُدِيْتَ وَتَنَحَّى عَنْهُ الشَّيْطَانُ وَفِي رِوَايَةٍ فَيَقُوْلُ يَعْنِي الشَّيْطَانُ لِشَيْطَانٍ آخَرَ كَيْفَ لَكَ بِرَجُلٍ قَدْ هُدِيَ وَكُفِيَ وَوُقِيَ .

"Barang siapa membaca — yakni apabila ia keluar dari rumahnya:
Bismillaahi tawakkaltu 'alallaahi, wa laa haula wa laa quwwata illaa billaah.

(Dengan nama Allah, aku bertawakal kepada Allah. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan izin Allah) akan dikatakanlah kepadanya: 'Kamu akan dicukupkan, dipelihara,dan diberi hidayat', dan setan pun akan menyingkir darinya."

(H.R. Abu Daud, Tirmidzi, an-Nasa'i, dan lain-lain, Tirmidzi mengatakannya sebagai hadis hasan).

Dalam riwayat lain dari Abu Daud ditambahkan: "Maka berkatalah setan kepada temannya: 'Apa yang akan kaudapatkan dari seseorang yang sudah mendapat petunjuk, kecukupan,dan perlindungan'?"

Dari Abu Hurairah r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا خَرَجَ مِنْ مَنْزِلِهِ قَالَ بِسْمِ اللّٰهِ التُّكْلَانُ عَلَى اللّٰهِ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللّٰهِ .

"Sesungguhnya Nabi saw. apabila keluar dari rumahnya, ia membaca:

Bismillaahit tuklaanu 'alallaahi. Walaa haula walaa quwwata ilaa billaah.

(Dengan nama Allah, aku berserah diri kepada-Nya. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan izin Allah."

(H.R. Abu Daud dan ibnus Sunni)

Bab IX

BACAAN MEMASUKI RUMAH

Disunahkan *(mustahab)* mengucapkan *Bismillah*, memperbanyak ucapan zikir kepada Allah dan mengucapkan salam apabila memasuki sebuah rumah, baik ada orang atau tidak ada orang di dalamnya.

Allah berfirman:

فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِنْ عِنْدِ اللّٰهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً .

"Apabila kamu akan memasuki rumah, hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuni-penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu, sebenar-benarnya salam dari sisi Allah yang diberi berkat lagi baik."

(Q.S. an-Nur [24]: 61)

Dari Anas r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

يَا بُنَيَّ إِذَا دَخَلْتَ عَلَى أَهْلِكَ فَسَلِّمْ تَكُنْ بَرَكَةً عَلَيْكَ وَعَلَى أَهْلِ بَيْتِكَ .

"Hai Anakku, apabila kamu memasuki rumah keluargamu,berilah salam niscaya keberkatan berada padamu dan keluargamu.."

(H.R. Tirmidzi, katanya hadis ini hasan sahih)

Dari Abu Malik al-Asy'ari r.a., ia berkata, Rasulullah saw, bersabda:

إِذَا وَلَجَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ فَلْيَقُلْ : اللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ الْمَوْلَجِ وَخَيْرَ الْمَخْرَجِ بِسْمِ اللّٰهِ وَلَجْنَا وَبِسْمِ اللّٰهِ خَرَجْنَا وَعَلَى اللّٰهِ رَبِّنَا تَوَكَّلْنَا ثُمَّ لِيُسَلِّمْ عَلَى أَهْلِهِ .

"Apabila seseorang masuk rumah, hendaklah membaca:
Allaahumma innii as'aluka khairal mauliji wa khairal makhraji. Bismillaahi wal ijnaa wa bismillaahi kharajnaa. Wa 'alallaahi rabbanaa tawakkalnaa.

(Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadamu sebaik-baik tempat masuk dan sebaik-baik tempat keluar. Dengan nama Allah kami masuk dan dengan nama Allah kami keluar. Kepada Allah, ya Tuhan ..., kami bertawakal). Hendaklah ia mengucapkan salam kepada keluarganya. sesudahnya."

(H.R. Abu Daud, hadis ini tidak dinyatakan dhaif)

Dari Abu Umamah Al Baahili r.a., dari Rasulullah saw., ia bersabda:

ثَلَاثَةٌ كُلُّهُمْ ضَامِنٌ عَلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ رَجُلٌ خَرَجَ
غَازِيًا فِي سَبِيلِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ فَهُوَ ضَامِنٌ عَلَى اللهِ عَزَّ
وَجَلَّ حَتَّى يَتَوَفَّاهُ فَيُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ أَوْ يَرُدَّهُ بِمَا نَالَ
مِنْ أَجْرٍ وَغَنِيمَةٍ وَرَجُلٌ رَاحَ إِلَى الْمَسْجِدِ فَهُوَ ضَامِنٌ
عَلَى اللهِ تَعَالَى حَتَّى يَتَوَفَّاهُ فَيُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ أَوْ يَرُدَّهُ بِمَا
نَالَ مِنْ أَجْرٍ وَغَنِيمَةٍ وَرَجُلٌ دَخَلَ بَيْتَهُ بِسَلَامٍ فَهُوَ
ضَامِنٌ عَلَى اللهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى .

"Ada tiga golongan yang mendapat pemeliharaan Allah Azza wa Jalla.
(Pertama), seseorang yang pergi berperang fi sabilillah, ia mendapat pemeliharaan Allah hingga ia syahid lalu masuk surga atau ia kembali membawa pahala dan harta rampasan.

(Kedua), seseorang yang pergi ke mesjid maka ia mendapat pemeliharaan Allah hingga wafat lalu masuk surga atau kembali dengan membawa pahala dan kemenangan. (Ketiga), seseorang yang memasuki rumahnya sendiri dengan mengucapkan salam. Ia mendapat pemeliharaan Allah Subhanahu wa ta'ala."

(H.R. Abu Daud)

Dari Jabir bin Abdillah r.a., ia berkata:

سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا دَخَلَ
الرَّجُلُ بَيْتَهُ فَذَكَرَ اللهَ تَعَالَى عِنْدَ دُخُولِهِ وَعِنْدَ طَعَامِهِ
قَالَ الشَّيْطَانُ لَا مَبِيتَ لَكُمْ وَلَا عَشَاءَ وَإِذَا دَخَلَ فَلَمْ
يَذْكُرِ اللهَ تَعَالَى عِنْدَ دُخُولِهِ قَالَ الشَّيْطَانُ أَدْرَكْتُمُ
الْمَبِيتَ وَإِذَا لَمْ يَذْكُرِ اللهَ تَعَالَى عِنْدَ طَعَامِهِ قَالَ :
أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيتَ وَالْعَشَاءَ .

"Aku mendengar Nabi saw. bersabda: 'Apabila seseorang memasuki rumahnya, ia berzikir kepada Allah ketika masuk dan ketika makan, berkatalah setan (satu sama lain): (Hai kawan), tak ada tempat buat kamu untuk bermalam dan makan malam (bersama orang itu). Apabila ia masuk (rumah) tanpa zikir kepada Allah ta'ala ketika masuk, berkatalah setan: telah tersedia tempat bermalam bagi kamu. Apabila malam tidak berzikir, ia berkata lagi: telah tersedia bagi kamu tempat bermalam dan hidangan makan malam."

(H.R. Muslim)

Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَجَعَ مِنَ
النَّهَارِ إِلَى بَيْتِهِ يَقُوْلُ الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى كَفَانِى وَآوَانِى
وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى أَطْعَمَنِى وَسَقَانِى وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى
مَنَّ عَلَيَّ أَسْأَلُكَ أَنْ تُجِيْرَنِى مِنَ النَّارِ .

"Apabila Rasulullah saw. kembali ke rumahnya pada siang hari ia membaca:
Alhamdu lillaahil ladzii kafaanii wa aawaanii. Wal hamdu lillaahil ladzii ath'amanii wa saqaanii. Walhambu lillaahil ladzii manna 'alayya, As'aluka an tujiiranii minannaar.
(Segala puji bagi Allah yang memberikan kecukupan dan memberi tempat kepadaku. Segala puji bagi Allah yang memberikan nikmat kepadaku. Aku memohon kepada-Mu untuk melindungi diriku dari neraka)."

(H.R. Ibnus Sunni, dengan isnad yang dhaif)

Diriwayatkan di dalam kitab *Muwaththa'* Imam Malik bahwa disunahkan bagi seseorang yang memasuki rumah tidak berpenghuni mengucapkan:

اَلسَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ .

Assalaamu 'alainaa wa 'alaa 'ibaadillahish shaalihiin.
(Semoga kesejahteraan terlimpah kepada kami dan kepada hamba-hamba Allah yang saleh).

Bab X

BACAAN APABILA BANGUN PADA MALAM HARI DAN PERGI KE LUAR RUMAH

Disunahkan apabila bangun tidur pada malam hari lalu keluar dari rumahnya, memandang ke langit dan membaca beberapa ayat terakhir dari surah Ali Imran, yaitu:

إِنَّ فِى خَلْقِ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ
وَالنَّهَارِ لَآيٰتٍ لِأُولِى الْأَلْبَابِ ۝ الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللهَ
قِيَامًا وَقُعُوْدًا وَّعَلٰى جُنُوْبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُوْنَ فِى خَلْقِ السَّمٰوٰتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ ۝ رَبَّنَا إِنَّكَ مَنْ تُدْخِلِ النَّارَ فَقَدْ
أَخْزَيْتَهُ وَمَا لِلظّٰلِمِيْنَ مِنْ أَنْصَارٍ ۝ رَبَّنَا إِنَّنَا سَمِعْنَا
مُنَادِيًا يُّنَادِى لِلْإِيْمَانِ أَنْ آمِنُوْا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا رَبَّنَا
فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوْبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ

الْأَبْرَارِ ۚ رَبَّنَا وَآتِنَا مَا وَعَدْتَنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا

تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ ۚ فَاسْتَجَابَ

لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ

أُنْثَىٰ ۖ بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ ۖ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا

مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ

عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا

الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ۚ

لَا يَغُرَّنَّكَ تَقَلُّبُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْبِلَادِ ۚ مَتَاعٌ قَلِيلٌ

ثُمَّ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ ۚ وَبِئْسَ الْمِهَادُ ۚ لَٰكِنِ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ

لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا نُزُلًا

مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ لِلْأَبْرَارِ ۚ وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ

الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِمْ

خَاشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتَرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۗ أُولَٰئِكَ

لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ۚ يَا أَيُّهَا

الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ

لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ .

(Sesungguhnya tentang kejadian langit dan bumi dan pertukaran malam dan siang menjadi tanda-tanda [kebesaran Allah] bagi orang-orang yang berakal.

Yaitu orang-orang yang mengingat kepada Allah ketika berdiri, duduk,dan ketika berbaring; dan mereka memikirkan kejadian langit dan bumi, [sambil berkata]: "Ya Tuhan kami, sekali-kali tidak Engkau ciptakan ini dengan percuma. Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari neraka."

Ya Tuhan kami, sesungguhnya orang yang Engkau masukkan ke neraka itu, sungguh orang yang Engkau hinakan. Kepada orang-orang yang zalim itu tidak ada orang yang menolong.

Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah mendengar seruan orang yang memanggil untuk beriman, [ia berkata]: "Berimanlah kepada Tuhanmu." Lalu kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah dosa kami, hapuskan kesalahan kami dan bersama-sama dengan orang yang baiklah wafatkan kami.

Ya Tuhan kami, berikanlah kepada kami apa yang Engkau janjikan kepada kami lewat rasul-rasul Engkau, dan jangan Engkau jadikan kami hina di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak memungkiri janji. Tuhan mereka memperkenankan doa mereka [seraya berfirman]: "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan [pahala] amalan orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki ataupun perempuan, sebagian kamu dari sebagian yang lain. Orang-orang yang berhijrah dan diusir dari negerinya, lagi disakiti di dalam jalan [agama-Ku] dan mereka berperang dan terbunuh, sesungguhnya Aku hapuskan segala kesalahannya dan Aku masukkan mereka ke surga yang mengalir sungai di bawahnya sebagai ganjaran dari sisi Allah. Di sisi Allah ada pahala yang baik."

Jangan kau teperdaya oleh karena bolak-baliknya orang-orang kafir di negeri ini.

[Yang demikian itu] adalah kesenangan yang sementara, kemudian tempat tinggal mereka adalah neraka dan itulah sejahat-jahat tempat.

Akan tetapi, orang-orang yang takut kepada Allah, bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai, mereka kekal di dalamnya, serta mendapat perlindungan di sisi Allah. Apa-apa yang ada di sisi Allah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti.

Sesungguhnya di antara ahli kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepadamu dan apa yang diturunkan kepada mereka, sedang mereka dalam keadaan khusyuk kepada Allah. Mereka tidak menjual ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. Bagi mereka ada pahala di sisi Tuhan mereka. Sesungguhnya Allah amat segera dalam menghitung.

Hai orang-orang yang beriman, sabarlah kamu dan sabarlah melawan musuhmu serta berjagalah [di perbatasan negerimu] dan takutlah kepada Allah, mudah-mudahan kamu mendapatkan kemenangan). (Q.S. Ali Imran [3]: 190 — 200)

Keterangan di atas berdasarkan hadis riwayat Bukhari dan Muslim kecuali tentang keterangan memandang ke langit hadisnya diriwayatkan oleh Bukhari saja.

Dari ibnu Abbas r.a.:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ يَتَهَجَّدُ قَالَ: اَللّٰهُمَّ
لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ قَيِّمُ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ،
وَلَكَ الْحَمْدُ لَكَ مُلْكُ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ، وَلَكَ
الْحَمْدُ أَنْتَ نُورُ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ
أَنْتَ الْحَقُّ وَوَعْدُكَ الْحَقُّ وَلِقَاؤُكَ حَقٌّ وَقَوْلُكَ حَقٌّ
وَالْجَنَّةُ حَقٌّ وَالنَّارُ حَقٌّ وَمُحَمَّدٌ حَقٌّ وَالسَّاعَةُ حَقٌّ،
اَللّٰهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَ
إِلَيْكَ أَنَبْتُ وَبِكَ خَاصَمْتُ وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ فَاغْفِرْ لِي
مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ، أَنْتَ
الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ. رواه البخاري

مسلم - زَادَ بَعْضُ الرُّوَاةِ - وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللّٰهِ.

"Sesungguhnya Nabi saw. apabila bangun mengerjakan shalat Tahajud pada malam hari, ia pun berdoa:
Allaahumma lakal hamdu, anta qayyimus samaawaati wal ardhi wa man fiihinna. Wa lakal hamdu, laka mulkus samaawaati wal ardhi wa man fiihinna.
Wa lakal hamdu, anta nuurus samaawaati wal ardhi wa man fiihinna, walakal hamdu antal haqqu wa wa'dukal haqqu wa liqaauka haqqun wa qauluka haqqun wal jannatu haqqun wan naaru haqqun wa Muhammadun haqqun was saa'tu haqqun.
Allaahumma laka aslamtu, wa bika aamantu, wa 'alaika tawakkaltu, wa ilaika anabtu, wa bika khaashamtu, wa ilaika haakamtu, faghfirli maa qaddamtu wa maa akhkhartu wa maa asrartu wa maa a'lantu.
Antal muqaddimu wa antal mu'akhiru. Laa ilaha illaa anta.

(Ya Allah, bagi-Mu segala puji. Engkau Pencipta langit dan bumi serta apa yang ada padanya.
Bagimu segala puji, bagi-Mu kerajaan langit dan bumi, serta apa yang ada padanya.
Bagi-Mu segala puji, Engkau yang menyinari langit dan bumi, serta segala isinya.
Bagi-Mu segala puji, Engkau Yang Mahabenar. Janji-Mu benar, bertemu dengan-Mu benar, firman-Mu benar, adanya surga benar, adanya neraka benar, Nabi Muhammad saw. benar, dan hari kiamat benar.
Ya Allah, kepada-Mu aku berserah diri, beriman, bertawakal, dan kepada-Mu aku kembali. Dengan izin-Mu aku menentang (musuh-Mu), kepada-Mu aku minta keputusan. Ampunilah dosaku yang telah kulakukan, yang akan datang, yang kurahasiakan, dan doa yang kulakukan secara terang-terangan. Engkaulah Yang Maha-awal dan Yang Maha-akhir. Tiada Tuhan kecuali Engkau)."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Sebagian perawi menambahkan kalimat:
"Wa laa haula wa laa quwwata illaa billah.
(Tiada daya dan tiada upaya kecuali dengan izin Allah)."

Bab XI
BACAAN KETIKA MASUK WC

Dari Anas r.a.:

إِنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ عِنْدَ دُخُوْلِ الْخَلَاءِ: اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. ketika memasuki tempat buang air, beliau membaca:
Allaahumma innii a'uudzu bika minal khubutsi wal khabaa'its.
(Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari setan khubuts dan setan khaba'its)."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Menurut riwayat lain Sahih Bukhari dan Muslim:

بِسْمِ اللّٰهِ، اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ.

Bismillaahi, Allaahumma innii a'uudzu bika minal khubutsi wal khabaa'its.
(Dengan nama Allah, ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari setan khubuts dan setan khaba'its)."

Dari Ali r.a. bahwa Nabi saw. bersabda:

سِتْرُ مَا بَيْنَ أَعْيُنِ الْجِنِّ وَعَوْرَاتِ بَنِيْ آدَمَ إِذَا دَخَلَ الْكَنِيْفَ أَنْ يَقُوْلَ بِاسْمِ اللّٰهِ.

"Sebagai penutup aurat anak Adam (manusia) dari pandangan mata jin, apabila ia memasuki tempat buang air adalah membaca: Bismillah (Dengan nama Allah)."

(H.R. Tirmidzi, ia mengatakan bahwa isnad hadisnya tidak kuat)

Sebagaimana pada pasal-pasal terdahulu sudah kami jelaskan bahwa fadha'il (fadhilat amal) itu dapat dilaksanakan dengan dasar hadis dhaif.

Bacaan tersebut di atas disunahkan mengucapkannya sebelum memasuki tempat buang air yang menjadi tujuan, baik berupa bangunan atau yang terbuka di padang pasir. Ashhab Syafi'i-yah menerangkan bahwa membaca *Bismillah* disunahkan sebelum membaca: *Allaahumma innii a'uudzu bika minal khubutsi wal khabaa'its.*

Dari ibnu Umar r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْخَلَاءَ قَالَ: اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الرِّجْسِ النَّجِسِ الْخَبِيْثِ الْمُخْبِثِ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ.

"Apabila Rasulullah saw. hendak memasuki tempat buang air ia membaca:
Allaahumma innii a'uudzu bika minarrijsin najsil khabiitsil mukhbitsisy syaithaanir rajiim.
(Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kotoran dan najis yang jelek lagi menjelekkan yaitu setan yang terkutuk)."

(H.R. Ibnus Sunni dan Thabrani)

Bab XII

LARANGAN BERZIKIR DAN BERBICARA KETIKA BUANG AIR

Dimakruhkan berzikir dan berbicara ketika buang air (qadha hajat), baik di lapangan terbuka atau di dalam ruangan bangunan kecuali bicara yang dianggap penting (pembicaraan darurat). Sampai-sampai ashab Syafi'iyah mengatakan:

"Apabila seseorang yang buang air itu bersin, tidak dibolehkan membaca 'Alhamdulillah' dan tidak pula boleh menjawab orang yang bersin dengan ucapan 'Yarhamukallah', menjawab salam dan menjawab azan."

Jika seorang yang buang air itu bersin lalu membaca *Alhamdulillah* di dalam hatinya dengan tidak menggerakkan lidah, itu tidak mengapa. Demikian pula sama hukumnya berzikir ketika jimak.

Dari ibnu Umar r.a., ia berkata:

مَرَّ رَجُلٌ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَبُوْلُ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ.

"Seorang laki-laki melewati Nabi saw., sedangkan Nabi saw. ketika itu sedang kencing. Orang itu memberi salam kepadanya, maka Nabi saw. tidak menjawab salamnya."

(H.R. Muslim)

Dari Muhajir bin Qanfadz r.a., ia berkata:

أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَبُوْلُ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيَّ حَتَّى تَوَضَّأَ ثُمَّ اعْتَذَرَ إِلَيَّ وَقَالَ: إِنِّيْ كَرِهْتُ أَنْ أَذْكُرَ اللهَ تَعَالَى إِلَّا عَلَى طُهْرٍ أَوْ قَالَ عَلَى طَهَارَةٍ.

"Aku datang kepada Nabi saw. sedang ia lagi buang air kecil, lalu kuucapkan salam kepadanya, tetapi ia tidak menjawab salamku sampai ia berwudu. Kemudian ia minta maaf kepadaku seraya bersabda: 'Sesungguhnya aku tidak suka berzikir

kepada Allah kecuali dalam keadaan suci'."

(H.R. Abu Daud, an-Nasa'i, dan ibnu Majah dengan isnad-isnad sahih)

Bab XIII

LARANGAN MEMBERI SALAM KEPADA ORANG YANG SEDANG BUANG AIR

Sahabat-sahabat kami (dari kalangan ulama Syafi'iyah) mengatakan makruh memberi salam kepada orang yang sedang buang air.

Jika kepadanya ada orang yang memberi salam, tidak wajib ia menjawab salamnya, berdasarkan hadis riwayat ibnu Umar dan Muhajir yang tersebut pada bab terdahulu.

Bab XIV

BACAAN KELUAR DARI WC

Tersebut di dalam hadis sahih riwayat Abu Daud dan Tirmidzi pada kitab Sunan-sunan mereka:

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ: غُفْـرَانَكَ .

"Sesungguhnya Rasulullah saw. (sesudah keluar dari tempat buang air), beliau membaca: 'Ghufraanaka'. (Aku memohon keampunan-Mu)."

Diriwayatkan dari an-Nasa'i dan ibnu Majah (bacaan):

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى أَذْهَبَ عَنِّيْ الْأَذٰى وَعَافَـانِي .

Alhamdu lillaahil ladzii adzhaba'annil adzaa wa 'aafaanii.
("Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kotoran dariku dan menjadikan daku sehat wal afiat").

Dari ibnu Umar r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَرَجَ مِنَ الْخَلَاءِ، قَالَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَذَاقَنِي لَذَّتَهُ وَأَبْـقَى فِيَّ قُوَّتَهُ وَدَفَعَ عَنِّي أَذَاهُ .

"Apabila Rasulullah saw. sudah keluar dari tempat buang air, ia membaca:
Alhamdu lillaahil ladzii adzaaqanii ladzdzatahuu, wa abqaa fiyya quwwatahuu wa dafa'a 'annii adzaah.
(Segala puji bagi Allah yang telah memberi perasaan nyaman kepadaku, menetapkan kekuatan kepadaku, dan menyingkirkan kotoran [penyakit] dariku)."

(H.R. Ibnus Sunni dan Thabrani)

Bab XV

BACAAN KETIKA MENUANGKAN AIR WUDHU

Disunahkan mengucap *Bismillah* ketika menuangkan air wudhu.

Bab XVI

BACAAN KETIKA BERWUDHU

Disunahkan membaca *Bismillahir rahmanir rahim* pada permulaan berwudhu. Jika dibacanya *Bismillah* saja, juga sudah cukup. Sahabat-sahabat kami (ulama Syafi'iyah) mengatakan, jika ketinggalan membaca *Bismillah* pada permulaan berwudhu, dibaca pada pertengahannya. Jika ketinggalan sampai dengan selesai wudhunya, ia sudah ketinggalan tempat meletakkannya, karena itu tidak perlu lagi membacanya. Adapun wudhunya adalah sah, baik ditinggalkannya dengan sengaja atau karena lupa. Inilah pendapat dari mazhab kami dan

pendapat jumhur ulama.

Banyak sekali hadis dhaif yang diriwayatkan orang tentang mengucapkan *Bismillah* pada wudhu ini.

Ahmad bin Hanbal berkata:

"Tidak ada suatu hadis yang tsabit yang kuketahui tentang Bismillah di dalam wudhu."

Di antara hadis dhaif itu:

1. Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw.:

لَا وُضُوْءَ لِمَنْ لَمْ يَذْكُرِ اسْمَ اللّٰهِ عَلَيْهِ .

"Tidak (sempurna) wudhu bagi orang yang tidak menyebut nama Allah."

(H.R. Abu Daud dan lain-lain)

Hadis di atas diriwayatkan pula oleh Sa'id bin Zaid, Abu Sa'id, Aisyah, Anas bin Malik dan Sahl bin Saad.

Hadis-hadis tentang *Bismillah* itu diriwayatkan juga oleh al-Baihaqi dan lain-lain, tetapi semuanya dinyatakan sebagai hadis dhaif.

Pasal Pertama

Syekh Abul Fath Nashr al-Maqdisi menyatakan, bahwa sunah bagi orang yang berwudhu membaca:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ
أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ .

Asyhadu allaa ilaaha illallaahu wahdahuu laa syariikalah. Wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhuu wa rasuuluh.

(Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, Yang Maha Esa, tiada sekuktu bagi-Nya. Aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad itu hamba-Nya dan Rasul-Nya), pada permulaan

berwudhu sesudah membaca Basmalah *(Bismillaahir Rahmaanir Rahiim).*

Membaca bacaan tersebut di atas tidak ada salahnya hanya tidak ada dasarnya berupa sunah Rasul. Kami juga tidak pernah tahu adanya sahabat-sahabat kami selain dia yang menyatakan hukum sunahnya itu.

Wallaahu a'lam.

Pasal Kedua

Setelah selesai berwudhu disunahkan membaca:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ
أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنِيْ مِنَ التَّوَّابِيْنَ
وَاجْعَلْنِيْ مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ . سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ .

Asyhadu allaa ilaaha illallaahu wahdahuu laa syariikalah. Wa asyhadu anna Muhammad 'abduhuu wa rasuuluh. Allaahummaj'alnii minat tawwaabiina waj'alnii minal mutathahhiriin. Subhanakallahumma wa bihamdika. Asyhadu allaa ilaaha illaa anta, astagfiruka wa atuubu ilaika.

(Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad itu adalah hamba dan Rasul-Nya.
Ya Allah, jadikanlah aku tergolong di antara orang-orang yang tobat [kepada-Mu] dan jadikanlah aku termasuk di antara orang-orang yang menyucikan diri.
Mahasuci Engkau, ya Allah dan segala puji bagi-Mu. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Engkau. Aku memohon keampunan-Mu dan aku bertobat kembali kepada-Mu).

Dari Umar bin Khaththab r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ تَوَضَّأَ فَقَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةِ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ.

"Barang siapa sesudah berwudhu membaca:
Asyhadu allaa ilaaha illallaah, wahdahuu laa syariika lah. Wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhuu wa rasuuluh.
(Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah. Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Dan Aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad itu adalah hamba dan rasul-Nya), dibukakan baginya pintu surga yang delapan buah itu, sehingga ia boleh memilih dari pintu mana yang hendak ia masuki."

(H.R. Muslim)

Riwayat Tirmidzi menambahkan:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِينَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ.

Allaahummaj'alnii minat tawwaabiina waj'alnii minal mutathahhiriin.
(Ya Allah, jadikanlah aku tergolong orang-orang yang tobat [kepada-Mu] dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang menyucikan diri-Mu).

Adapun bacaan:**Subhaanakallahumma wa bihamdika** ... dan seterusnya." Diriwayatkan oleh an-Nasa'i dan lain-lain dengan isnad dhaif.

Dari ibnu Umar r.a. bahwa Nabi saw. bersabda:

مَنْ تَوَضَّأَ ثُمَّ قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ قَبْلَ أَنْ يَتَكَلَّمَ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَ الْوُضُوءَيْنِ.

"Barang siapa setelah selesai berwudhu kemudian membaca:
Asyhadu allaa ilaaha illallaahu wahdahuu laa syariika lah. Wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa rasuuluh.
Sebelum ia bercakap-cakap, diampuni dosanya yang terjadi antara dua wudhu."

(H.R. Ad-Daruquthni dengan isnad dhaif)

Dari Anas r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ قَالَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ فُتِحَتْ لَهُ ثَمَانِيَةُ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ دَخَلَ.

"Barang siapa berwudhu dengan sebaik-baiknya kemudian membaca:
Asyhadu allaa ilaaha illallaahu wahdahuu laa syariika lah. Wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhuu wa rasuuluh.
Tiga kali, dibukakan baginya pintu surga yang delapan buah itu, sehingga ia boleh memilih dari pintu yang hendak ia masuki."

(H. R. Ahmad, ibnu Majah, dan ibnus Sunni dengan isnad dhaif)

Ibnus Sunni meriwayatkan dengan isnad dhaif dari Usman bin Affan r.a. bahwa syahadat — **Asyhadu allaa ilaaha illallaah** — dibaca tiga kali.

Syekh Nashr al-Maqdisi mengatakan bahwa zikir-zikir tersebut dibaca bersama-sama dengan selawat.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ .

Allaahumma shalli wa sallim 'alaa Muhammadin wa 'alaa aali Muhammad
(Ya Allah, limpahkanlah selawat [kemuliaan atau rahmat] dan kesejahteraan atas Nabi Muhammad dan atas keluarga Nabi Muhammad).

Sahabat-sahabat kami (ulama Syafi'iyah) menyatakan bahwa zikir-zikir itu dibaca dengan sikap menghadap kiblat.

Pasal Ketiga

Adapun doa-doa yang dibaca ketika mencuci atau menyapu anggota wudhu, satu pun tidak pernah ditemukan dalam hadis Nabi saw. Akan tetapi, ulama-ulama fikih berpendapat, disunahkan membaca beberapa doa ketika mencuci atau menyapu anggota wudhu.

Doa-doa itu bersumber dari ulama-ulama salaf dengan versi yang berbeda-beda, ada yang panjang dan ada yang pendek. Secara jelasnya doa-doa itu adalah sebagai berikut:

1. Sesudah membaca basmalah disambung dengan:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى جَعَلَ الْمَاءَ طَهُوْرًا .

Al hamdu lillaahil ladzii ja'alal maa'a thahuuraa.
(Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan air ini suci lagi menyucikan).

2. Ketika akan berkumur-kumur dibaca:

اَللّٰهُمَّ اسْقِنِى مِنْ حَوْضِ نَبِيِّكَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَأْسًا لَا أَظْمَأُ بَعْدَهُ أَبَدًا .

Allaahumma asqinii min haudhi nabiyyika shallallaahu 'alaihi wa sallama ka'asan laa azhma'u ba'dahuu abadaa.
(Ya Allah, berilah aku segelas minuman dari telaga [haudh] Nabi-Mu saw. agar tidak haus selama-lamanya sesudah itu).

3. Ketika akan memasukkan air ke lubang hidung dibaca:

اَللّٰهُمَّ لَا تُحَرِّمْنِى رَائِحَةَ نَعِيْمِكَ وَجَنَّاتِكَ .

Allaahumma laa tahrimnii raa ihata na'iimika wa jannaatika.
(Ya Allah, jangan Kauhalangi aku buat mencium harumnya nikmat dan surga-Mu).

4. Ketika akan mencuci muka dibaca:

اَللّٰهُمَّ بَيِّضْ وَجْهِي يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوْهٌ وَيَوْمَ تَسْوَدُّ وُجُوْهٌ .

Allaahumma bayyidh wajhii yauma tabyadhdhu wujuuhun wa taswaddu wujuuhun.
(Ya Allah, jadikanlah mukaku putih berseri pada hari di mana ada wajah putih berseri, dan ada pula wajah-wajah yang hitam merengut).

5. Ketika akan mencuci kedua tangan dibaca:

اَللّٰهُمَّ أَعْطِنِى كِتَابِى بِيَمِيْنِى اَللّٰهُمَّ لَا تُعْطِنِى كِتَابِى بِشِمَالِى .

Allaahumma a'thinii kitaabii bi yamiinii. Allaahumma laa tu'thinii kitaabi bi syimaalii.

(Ya Allah, berikan kepadaku kitabku dengan disambut oleh tangan kananku. Ya Allah, jangan Kauberikan kepadaku kitabku yang disambut dengan tangan kiriku).

6. Ketika akan menyapu kepala dibaca:

اَللّٰهُمَّ حَرِّمْ شَعْرِى وَبَشَرِى عَلَى النَّارِ وَأَظِلَّنِى تَحْتَ عَرْشِكَ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّكَ .

Allaahumma harrim sya'rii wa basyarii 'alannaari wa azhillanii tahta 'arsyika yauma laa zhilla illaa zhilluka.

(Ya Allah, peliharalah rambut dan kulitku dari api neraka. Lindungi aku di bawah arasy-Mu pada hari yang tidak di*temukan perlindungan kecuali perlindungan-Mu).*

7. Ketika akan menyapu kedua telinga dibaca:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنِى مِنَ الَّذِيْنَ يَسْتَمِعُوْنَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُوْنَ أَحْسَنَهُ .

Allaahummaj'alnii minal ladziina yastami'unalqaula fa yattabi'uuna ahsanah.

(Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang memperhatikan nasihat lalu mengikuti yang baik-baiknya).

8. Ketika akan mencuci dua kaki dibaca:

اَللّٰهُمَّ ثَبِّتْ قَدَمِى عَلَى الصِّرَاطِ .

Allaahumma tsabbit qadamii 'alashshiraati.

(Ya Allah, tetapkan kakiku [tidak tergelincir] di atas shiratha [titian]).

Dari Abu Musa al-Asy'ari r.a., ia berkata:

أَتَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِوَضُوْءٍ فَتَوَضَّأَ فَسَمِعْتُهُ يَدْعُوْ يَقُوْلُ اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِى ذَنْبِى وَوَسِّعْ لِى فِى دَارِى وَبَارِكْ لِى فِى رِزْقِى فَقُلْتُ يَا نَبِيَّ اللهِ سَمِعْتُكَ تَدْعُوْ بِكَذَا وَكَذَا قَالَ وَهَلْ تَرَكْنَ مِنْ شَيْءٍ .

"Kubawakan air wudhu untuk Rasulullah saw., maka ia pun berwudhu, lalu kudengar ia berdoa:
Allaahummaghfirlii dzanbii, wa wassillii fii daarii wa baarik lii fii rizqii.
(Ya Allah, ampuni dosaku, lapangkan rumah tanggaku, dan berilah keberkatan pada rezekiku).
Aku bertanya: 'Wahai Nabi Allah, kudengar engkau berdoa memohon ini dan itu?
Ia bersabda menjawab: 'Apakah masih ada di antaranya yang ketinggalan'?"

(H.R. an-Nasa'i dan ibnus Sunni dengan isnad sahih)

Ibnus Sunni memuat hadis ini dalam kitabnya pada "Bab Bacaan Nabi Saw. Ketika Berwudhu", sedangkan an-Nasa'i memasukkan di dalam kitabnya pada "Bab Bacaan Nabi Saw. Sesudah Selesai Berwudhu", keduanya dimungkinkan kebenarannya.

Bab XVII

BACAAN MANDI

Disunahkan bagi orang yang mandi membaca semua bacaan yang telah kami sebutkan ketika berwudhubaik basmalah atau

lainnya. Tidak ada perbedaan baik mandi karena junub, karena haid atau lainnya.

Ada di antara sahabat kami yang mengatakan, jika ia mandi junub atau haid dibenarkan membaca basmalah, tetapi pendapat yang masyhur disunahkan membaca basmalah itu. Hanya saja bagi orang yang junub atau haid tidak dibolehkan membaca basmalah ketika ia berniat membaca al-Qur'an.

Bab XVIII
BACAAN BERTAYAMUM

Disunahkan bagi orang yang bertayamum ketika memulai tayamumnya membaca basmalah. Jika yang bertayamun itu adalah orang yang junub atau haid, berlakulah keterangan kami yang tersebut pada "Bab Bacaan Mandi".

Adapun bacaan syahadat sesudah selesai bertayamum, zikir-zikir lainnya dan doa-doa ketika akan menyapu muka dan kedua tangan, tidak pernah kutemukan keterangan dari para ashhab (ulama Syafi'iyah) dan ulama-ulama lainnya. Yang jelas berlaku hukumnya sebagaimana hukum yang kami sebutkan pada "Bab Bacaan Wudhu", sebab tayamum adalah cara bersuci sebagaimana wudhu.

Bab XIX
BACAAN PERGI KE MESJID

Pada Bab Kedelapan sudah kami jelaskan bacaan apabila keluar dari rumah dengan tujuan ke mana jua pun pergi. Apabila seseorang keluar dari tempat tinggalnya menuju mesjid maka disunahkan pula ia membaca zikir ke luar rumah itu dan ditambah dengan bacaan berupa zikir yang tersebut di bawah ini.

فِي صَحِيحِ مُسْلِمٍ فِي حَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا فِي مَبِيتِهِ فِي بَيْتِ خَالَتِهِ مَيْمُونَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا ذَكَرَ الْحَدِيثَ فِي تَهَجُّدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: فَأَذَّنَ الْمُؤَذِّنُ يَعْنِي الصُّبْحَ فَخَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ وَهُوَ يَقُولُ: اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُورًا وَفِي لِسَانِي نُورًا وَاجْعَلْ فِي سَمْعِي نُورًا وَاجْعَلْ فِي بَصَرِي نُورًا وَاجْعَلْ فِي خَلْفِي نُورًا وَمِنْ أَمَامِي نُورًا وَاجْعَلْ مِنْ فَوْقِي نُورًا وَمِنْ تَحْتِي نُورًا، اَللّٰهُمَّ أَعْطِنِي نُورًا.

"Diriwayatkan kepada kami di dalam kitab Sahih Muslim tentang hadis yang panjang dari Ibnu Abbas r.a. mengenai bermalamnya ibnu Abbas di rumah Maimunah (istri Nabi saw.) yaitu saudara perempuan ibunya. Di dalam hadis itu diceritakannya tentang tahajud Nabi saw., lalu ia menyambung cerita: 'Maka muazin mengumandangkan azan subuh, keluarlah Nabi saw. menuju (tempat) shalat sambil berdoa:

Allaahummaj'alfii qalbii nuuraa, wa fii lisaanii nuuraa, waj'al fii sam'ii nuuraa, waj'al fii basharii nuuraa, waj'al min khalfii nuuraa, wa min amaamii nuuraa, waj' al min fauqii nuuraa, wa min tahtii nuuraa. Allaahumma a'thinii nuuraa.

(Ya Allah, jadikanlah cahaya berada dalam hatiku, cahaya berada dalam lidahku. Jadikanlah cahaya berada pada pendengaranku. Jadikanlah cahaya berada dibelakangku dan cahaya berada di mukaku. Jadikanlah cahaya berada diatasku dan cahaya berada dibawahku. Ya Allah berilah cahaya kepadaku."

cahaya berada di bawahku. Ya Allah, berilah cahaya kepada-ku)."

Dari Bilal r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَرَجَ
إِلَى الصَّلَاةِ قَالَ: بِسْمِ اللهِ آمَنْتُ بِاللهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ
لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ. اَللّٰهُمَّ بِحَقِّ السَّائِلِيْنَ عَلَيْكَ
وَبِحَقِّ مَخْرَجِيْ هٰذَا فَإِنِّيْ لَمْ أَخْرُجْهُ أَشَرًا وَلَا بَطَرًا
وَلَا رِيَاءً وَلَا سُمْعَةً خَرَجْتُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِكَ وَاتِّقَاءَ
سَخَطِكَ أَسْأَلُكَ أَنْ تُعِيْذَنِيْ مِنَ النَّارِ وَتُدْخِلَنِي الْجَنَّةَ.

"Apabila Rasulullah saw. pergi menuju (tempat) shalat, ia membaca:

Bismillaahi aamantu billaah, Tawakkaltu 'alallaah. Laa haula wa laa quwwata illaa billaah. Allaahumma bi haqqissaailiina 'alaika wa bi haqqi makhrajii haazdzaa. Fa innii lam akh-rujhu asyaran wa laa batharan wa laa riyaa'an wa laa sum-'atan, kharajtubtighaa'a mardhaatika wattiqaa'a sakhatika. As'aluka an tu'iidzanii minannaari watudkhilanil jannah.

(Dengan nama Allah, aku beriman kepada-Nya. Aku bertawa-kal kepada-Nya, tiada daya dan kekuatan kecuali dengan izin-Nya. Ya Allah, dengan menyebut hak orang-orang yang me-mohon berdoa kepada-Mu dan hak tempat keluarku ini, se-sungguhnya aku menuju tempat ini tidak dengan perasaan angkuh, tidak dengan mengingkari nikmat, tidak dengan hati yang riya, dan tidak pula karena sum'ah. Aku menuju tempat

ini karena mengharap keridaan-Mu dan khawatir akan ke-murkaan-Mu. Aku bermohon kepada-Mu agar Engkau melin-dungiku dari neraka dan memasukkan aku ke dalam surga)."

(Hadis dhaif riwayat ibnus Sunni)

Hadis di atas dikatakan dhaif karena di antara perawinya ter-dapat al-Waazi' bin Naafi al 'Uqaili yang telah disepakati ke-dhaifan riwayatnya.

Dengan makna yang sama diriwayatkan pula oleh 'Athiyyah al-'Aufi dari Abu Sa'ad al-Khudri r.a. dari Rasulullah saw., tetapi 'Athiyyah dikenal pula sebagai seorang yang dhaif.

Bab XX

BACAAN KETIKA MASUK DAN KELUAR MESJID

Disunahkan ketika akan memasuki mesjid membaca:

أَعُوْذُ بِاللهِ الْعَظِيْمِ وَبِوَجْهِهِ الْكَرِيْمِ وَسُلْطَانِهِ
الْقَدِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَ
سَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ. اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ ذُنُوْبِيْ
وَافْتَحْ لِيْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ.

A'uudzu billaahil 'azhiim, wa bi wajhihil kariimi wa sulthaa nihil qadiimi minasy syaithaanir rajiim. Alhamdu lillaah. Allaahumma shalli wa sallim 'alaa Muhammadin wa 'alaa aali Muhammad. Allaahummaghfir lii dzunuubi waftah lii abwaaba rahmatika.

(Aku berlindung kepada Allah Yang Mahabesar. Kepada wa-jah-Nya Yang Mahamulia dan kerajaan-Nya yang qadim [azali] dari setan terkutuk. Segala puji bagi Allah. Ya Allah, limpahkan selawat dan sejahtera atas Nabi Muhammad saw. dan keluarganya. Ya Allah, ampuni dosaku dan bukakan kepadaku pintu-pintu rahmat-Mu).

Kemudian membaca basmalah dan mulai memasukinya dengan kaki kanan.

Apabila keluar dibaca lagi zikir tersebut di atas dengan mengubah kata terakhir *rahmatik* diganti dengan *fadhlik* seraya mendahulukan kaki kiri ketika keluar.

Dari Abu Humaid atau Usaid r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمُ الْمَسْجِدَ فَلْيُسَلِّمْ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى
اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ لِيَقُلْ: اَللّٰهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ
رَحْمَتِكَ وَإِذَا خَرَجَ فَلْيَقُلْ: اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ.

"Apabila salah seorang dari kalian memasuki mesjid hendaklah ia mengucapkan salam atas Nabi saw. kemudian membaca:
Allaahummaftah lii abwaaba rahmatik
(Ya Allah, bukakan kepadaku pintu-pintu rahmat-Mu)."

Apabila keluar rumah hendaklah membaca:
Allaahumma innii as'aluka min fadhlik

(Ya Allah, sesungguhnya aku memohon karunia kepada-Mu).

(H.R. Muslim, Abu Daud, an-Nasa'I, ibnu Majah, dan lain-lain dengan isnad sahih. Hanya saja dalam riwayat Muslim tidak terdapat anak kalimat "hendaklah ia mengucapkan salam atas Nabi.")

Menurut riwayat ibnus Sunni:

وَإِذَا خَرَجَ فَلْيُسَلِّمْ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَلْيَقُلْ: اَللّٰهُمَّ أَعِذْنِي مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ.

"Apabila keluar (dari mesjid), hendaklah ia mengucap salam atas Nabi saw. Dan membaca:
Allaahumma a'idznii minasy syaithaanir rajiim
(Ya Allah, lindungi daku dari setan terkutuk)."

(Riwayat ini juga disebabkan oleh ibnu Majah, ibnu Khuzaimah, dan ibnu Hibban)

Dari Abdullah bin Amr al-Ash r.a., dari Nabi saw.:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى
اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ يَقُولُ: أَعُوذُ
بِاللهِ الْعَظِيمِ وَبِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ وَسُلْطَانِهِ الْقَدِيمِ مِنَ
الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ قَالَ فَإِذَا قَالَ ذٰلِكَ قَالَ الشَّيْطَانُ
حُفِظَ مِنِّي سَائِرَ الْيَوْمِ.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. apabila ia memasuki mesjid dibacanya:
A'uudzu billaahil 'azhiimi, wa bi wajhihil karimi wa sulthaanihil qadiimi minasy syaithaanir rajiim
Ia bersabda: Apabila seseorang membaca zikir ini, berkatalah setan: 'Ia terpelihara dariku selama hari ini'."

(H.R. Abu Daud dengan isnad jayyid)

Dari Anas r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ
الْمَسْجِدَ قَالَ: بِسْمِ اللهِ اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَإِذَا خَرَجَ

قَالَ : بِسْمِ اللهِ اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ .

"Apabila Rasulullah saw. masuk ke mesjid, ia membaca:
Bismillaahi, Allaahumma shalli 'alaa Muhammad
dan apabila ia keluar dibacanya:
Bismillaahi, Allaahumma shalli 'alaa Muhammad."
(H.R. ibnus Sunni)

Tentang membaca selawat ketika masuk dan keluar ke dan dari mesjid diriwayatkan pula oleh ibnu Umar.

Dari Abdullah bin Hasan dari ibunya, dari neneknya, ia berkata:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ
الْمَسْجِدَ حَمِدَ اللهَ تَعَالَى وَسَمَّى وَقَالَ اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي
وَافْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ وَإِذَا خَرَجَ قَالَ مِثْلَ ذٰلِكَ
وَقَالَ اللّٰهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ فَضْلِكَ .

"Apabila Rasulullah saw. masuk ke mesjid ia mengucapkan puji kepada Allah ta'ala, mengucapkan basmalah, dan membaca:
Allaahummaghfir lii waftah lii abwaaba rahmatik
Apabila ia keluar dibacanya pula zikir seperti tersebut di atas (yaitu kalimat puji dan basmalah) serta doa:
Allaahummaftah lii abwaaba fadhlik."
(H.R. ibnus Sunni)

Dari Abu Umamah r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَخْرُجَ مِنَ الْمَسْجِدِ تَدَاعَتْ
جُنُوْدُ إِبْلِيْسَ وَأَجْلَبَتْ وَاجْتَمَعَتْ كَمَا تَجْتَمِعُ النَّحْلُ
عَلَى يَعْسُوْبِهَا فَإِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ عَلَى بَابِ الْمَسْجِدِ
فَلْيَقُلْ : اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ إِبْلِيْسَ وَجُنُوْدِهِ فَإِنَّهُ
إِذَا قَالَهَا لَمْ يَضُرَّهُ .

"Sesungguhnya apabila salah seorang dari kalian hendak keluar dari mesjid, tentara iblis saling memanggil dan berkumpul sebagaimana lebah berkumpul di sarangnya. Apabila salah seorang dari kalian sudah berdiri di depan pintu mesjid, hendaklah ia membaca doa:
Allaahumma innii a'uudzu bika min ibliisa wa junuudih
(Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari iblis dan tentara-tentaranya) karena jika doa ini dibaca, iblis tidak dapat menyusahkan."
(H.R. ibnus Sunni)

Bab XXI

BERZIKIR DALAM MESJID

Disunahkan memperbanyak zikir kepada Allah di dalam mesjid seperti tasbih, tahlil, tahmid, takbir dan lain-lain zikir, serta memperbanyak membaca al-Qur'an. Di antara yang disunahkan pula dilaksanakan di dalam mesjid adalah mempelajari hadis-hadis Rasulullah saw., ilmu fikih, dan ilmu-ilmu syariat lainnya.

Firman Allah:

فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللّٰهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ
يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ، رِجَالٌ. (النور: ٣٦-٣٧)

"Di mesjid-mesjid yang telah diperintahkan oleh Allah untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, beberapa orang laki-laki bertasbih kepada Allah pada waktu pagi dan pada waktu petang."

(Q.S. an-Nur [24]: 36)

...وَمَنْ يُعَظِّمْ شَعَائِرَ اللّٰهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى
الْقُلُوبِ. (الحج: ٣٢)

".... Barang siapa mengagungkan syiar-syiar Allah, sesunggulmya itu timbul dari ketakwaan hati."

(Q.S. al-Hajj [22]: 32)

...وَمَنْ يُعَظِّمْ حُرُمَاتِ اللّٰهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ...
(الحج: ٣٠)

".... Barang siapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah, itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya."

(Q.S. al-Hajj [22]: 30)

Dari Buraidah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّمَا بُنِيَتِ الْمَسَاجِدُ لِمَا بُنِيَتْ لَهُ.

"Sebenarnya mesjid-mesjid itu dibangun dengan fungsi sebagaimana semula ia dibangun."

(H. R. Muslim)

Dari Anas r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِلْأَعْرَابِيِّ
الَّذِي بَالَ فِي الْمَسْجِدِ إِنَّ هٰذِهِ الْمَسَاجِدَ لَا تَصْلُحُ
لِشَيْءٍ مِنْ هٰذَا الْبَوْلِ وَلَا الْقَذَرِ إِنَّمَا هِيَ لِذِكْرِ اللّٰهِ
تَعَالَى وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ أَوْ كَمَا قَالَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda kepada seorang Arab dusun (Badui) yang kencing di dalam mesjid: 'Sesungguhnya mesjid-mesjid ini tidak sesuai bagi sesuatu seperti kencing ini dan tidak pula bagi suatu kotoran. Sesungguhnya ia (dibangun) untuk zikir kepada Allah ta'ala dan membaca Qur'an."

(H.R. Muslim)

Seyogianya bagi orang yang duduk di dalam mesjid berniat i'tikaf. Menurut pendapat kami, i'tikaf itu sah dengan berhenti sebentar di dalam mesjid.

Malahan para ashhab mengatakan, bahwa pahala i'tikaf sudah didapatkan oleh orang yang masuk ke mesjid hanya dengan berjalan kemudian terus keluar, tanpa berhenti. Maka menurut qaul ini seyogianya bagi orang yang berjalan di mesjid pun agar berniat i'tikaf supaya memperoleh fadhilahnya. Tentu saja yang paling afdal berhenti dulu sebentar.

Seyogianya bagi orang yang duduk di dalam mesjid melakukan amar ma'ruf dan nahi mungkar terhadap apa saja yang ia lihat. Hal ini walaupun di luar mesjid wajib dilaksanakan, tetapi di dalam mesjid lebih-lebih lagi, demi menjaga kehormatan, keagamaan,dan kesucian mesjid.

Para ashab menerangkan: "Barang siapa masuk ke mesjid lalu tidak dapat/berkesempatan melakukan shalat tahiyat mesjid baik karena berhadas kecil atau kesibukan lainnya, disunahkan baginya membaca empat kali:

سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ .

Subhaanallaahi wal hamdu lillaahi wa laa ilaaha illallaahu wallaahu akbar
(Mahasuci Allah, segala puji bagi-Nya, tiada Tuhan selain Allah,dan Allah Mahabesar).

Sebagian ulama salaf berpendapat bahwa tidak ada salahnya membaca zikir tersebut di atas.

Bab XXII

DOA NABI BAGI ORANG YANG MENCARI DAN JUAL BELI BARANG DI DALAM MESJID

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ سَمِعَ رَجُلًا يَنْشُدُ ضَالَّةً فِي الْمَسْجِدِ فَلْيَقُلْ: لَا رَدَّهَا اللهُ عَلَيْكَ فَإِنَّ الْمَسَاجِدَ لَمْ تُبْنَ لِهٰذَا .

"Barang siapa yang mendengar seseorang memanggil-manggil mencari barang yang hilang di dalam mesjid, hendaklah ia membaca:
Laa radda hallaahu 'alaika
(Semoga Allah tidak mengembalikannya kepadamu). Sebab mesjid-mesjid itu tidak dibangun untuk keperluan itu."
(H.R. Muslim)

Dari Buraidah r.a.:

إِنَّ رَجُلًا نَشَدَ فِي الْمَسْجِدِ فَقَالَ: مَنْ دَعَا إِلَى الْجَمَلِ الْأَحْمَرِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا وَجَدْتَ إِنَّمَا بُنِيَتِ الْمَسَاجِدُ لِمَا بُنِيَتْ لَهُ .

"Sesungguhnya seorang laki-laki pernah berseru-seru di dalam mesjid, katanya: 'Siapa yang memanggil unta yang merah sehingga sekarang ia hilang'?
Nabi saw. bersabda: 'Semoga kamu tidak menemukannya. Sesungguhnya mesjid-mesjid ini dibangun dengan fungsi sebagaimana semula ia dibangun'."
(H.R. Muslim)

Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا رَأَيْتُمْ مَنْ يَبِيعُ أَوْ يَبْتَاعُ فِي الْمَسْجِدِ فَقُولُوا: لَا أَرْبَحَ اللهُ تِجَارَتَكَ وَإِذَا رَأَيْتُمْ مَنْ يَنْشُدُ فِيهِ ضَالَّةً فَقُولُوا: لَا رَدَّ اللهُ عَلَيْكَ .

"Apabila kalian melihat orang berjual beli di dalam mesjid, katakanlah:
Laa arbahallaahu tijaarataka
(Semoga Allah tidak memberikan keuntungan dalam perdaganganmu).
Apabila kalian melihat orang yang memanggil-manggil mencari (binatang atau barangnya) yang hilang di dalam mesjid, katakanlah:
Laa raddallaahu 'alaika
(Semoga Allah tidak mengembalikannya kepadamu)."

(H.R. Tirmidzi)

Bab XXIII

BACAAN KETIKA MENDENGAR SYAIR YANG TIDAK BAIK

Dari Tsauban r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ رَأَيْتُمُوهُ يُنْشِدُ شِعْرًا فِي الْمَسْجِدِ فَقُولُوا: فَضَّ اللّٰهُ فَاكَ - ثَلَاثَ مَرَّاتٍ -

"Siapa saja yang kalian lihat menyuarakan syair (yang tidak baik isinya) di dalam mesjid, maka katakanlah kepadanya: **Fadhdhallaahu faaka** *(Semoga Allah menutup mulutnya), tiga kali."* (H.R. ibnus Sunni)

Bab XXIV

FADHILAH AZAN

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي النِّدَاءِ وَالصَّفِّ الْأَوَّلِ ثُمَّ لَمْ يَجِدُوا إِلَّا أَنْ يَسْتَهِمُوا عَلَيْهِ لَاسْتَهَمُوا .

"Sekarang manusia tahu tentang (keutamaan) yang terdapat pada azan dan saf pertama, kemudian mereka tidak akan mendapatkannya kecuali dengan berundi, pasti mereka laksanakan undian itu."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Hurairah r.a., bahwasanya Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ أَدْبَرَ الشَّيْطَانُ لَهُ ضُرَاطٌ حَتَّى لَا يَسْمَعَ التَّأْذِينَ .

"Apabila panggilan azan untuk shalat telah dikumandangkan orang, mundurlah setan sambil terkentut-kentut sampai ia tidak mendengar panggilan azan itu lagi."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Mu'awiyah r.a., ia berkata, aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

الْمُؤَذِّنُونَ أَطْوَلُ النَّاسِ أَعْنَاقًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ .

"Orang-orang yang azan, nanti pada hari kiamat adalah orang yang paling luhur derajatnya."

(H.R. Muslim)

Dari Abu Sa'id al-Khudri r.a., ia berkata, aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

لَا يَسْمَعُ مَدَى صَوْتِ الْمُؤَذِّنِ جِنٌّ وَلَا إِنْسٌ وَلَا شَيْءٌ
إِلَّا شَهِدَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Tiada terdengar suara muazin oleh jin, tidak oleh manusia, dan tidak pula oleh sesuatu melainkan (semua) bersaksi untuk dia pada hari kiamat."

(H.R. Bukhari)

Masih banyak lagi hadis yang membicarakan fadhilah azan.

Para ashab berselisih pendapat tentang mana yang lebih afdal, apakah azan atau *imamah* (menjadi imam). Ada empat pendapat tentang masalah ini:

Pertama : Yaitu pendapat yang *ashah* (lebih sahih), azan lebih afdal daripada *imamah.*

Kedua : *Imamah* lebih afdal daripada azan.

Ketiga : Sama-sama afdal, tidak lebih dan tidak kurang antara satu dengan lainnya.

Keempat : Jika ia mengetahui bahwa dirinya memenuhi syarat untuk menjadi imam, maka *imamah* lebih afdal. Kalau tidak, maka azan lebih afdal buat dia.

Bab XXV
LAFAL AZAN

Lafal azan itu sudah masyhur di kalangan umat Islam dan disunahkan membaca *tarji'* bersama-sama azan. *Tarji'* ialah membaca kalimat syahadat *Asyhadu allaa ilaaha illal laah* dua kali, *Asyhadu anna Muhammadar rasuulullaah* dua kali, dengan suara rendah yang cukup didengarnya sendiri dan orang yang dekat dengan dia sesudah mengumandangkan takbir

Allaahu akbar empat kali. Kemudian dikumandangkanlah ulangan syahadat itu dengan nyaring.

Disunahkan pula mengucapkan *tatswib* sesudah membaca *Hayya 'alal falaah. Tatswib* ialah kalimat yang berbunyi *Ash-shalaatu khairum minan nauum* dua kali. Tentang *tarji'* dan *taswib* ini banyak hadis yang menerangkannya.

Sekiranya seorang muazin meninggalkan *tarji'* dan *tatswib*, azannya sah hanya saja ia meninggalkan suatu keutamaan ibadah *(afdhaliyah).*

Tidak sah azan kanak-kanak yang belum *mumayyiz* (belum dapat membedakan antara baik dan buruk), azan perempuan dan azan orang kafir. Sekiranya seorang yang kafir itu membaca atau mengumandangkan lafal azan lalu sampai kepada kalimat syahadat, maka ia spontan menjadi seorang Islam. Demikian menurut pendapat yang sahih dan *mukhtar* (terpilih). Sebagian para ashab mengatakan, tidak menjadi Islam orang kafir itu.

Mengenai azan orang kafir itu tidak diperselisihkan tentang tidak sahnya. Karena sebelum ia membaca syahadat, kalimat takbir dalam azan itu dibacanya ketika ia masih dalam keadaan kafir.

Masalah ini secara panjang lebar tersebut di dalam kitab-kitab fikih.

Bab XXVI
LAFAL IQAMAH

Menurut pendapat yang sahih dan terpilih *(mukhtar)* sesuai dengan hadis-hadis sahih bahwa iqamah itu terdiri atas sebelas kalimat, yaitu:

اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ. أَشْهَدُ

أَنَّ مُحَمَّدًا رَّسُوْلُ اللهِ، حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ، حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ،
قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ، اَللهُ أَكْبَرُ
اَللهُ أَكْبَرُ، لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ.

Allaahu akbar, Allaahu akbar. Asyhadu allaa ilaaha ilallaah. Asyhadu anna Muhammadar rasulullaah. Hayya 'alash shalaah. Hayya 'alal falaah. Qad qaamatish shalaah. Qad qaamatish shalaah. Allaahu akbar, Allaahu akbar. Laa ilaaha illallaah.

(Allah Mahabesar, Allah Mahabesar. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah. Aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad itu Rasul Allah. Marilah melaksanakan shalat. Marilah meraih kemenangan. Sesungguhnya shalat sudah hampir didirikan. Sesungguhnya shalat sudah hampir didirikan. Allah Mahabesar, Allah Mahabesar. Tiada Tuhan selain Allah).

Pasal Pertama

Azan dan iqamat sunah hukumnya berdasarkan pendapat yang sahih dari mazhab Syafi'i, baik azan Jumat atau azan lainnya. Memang ada sebagian ashab yang berpendapat fardu kifayah dan ada pula yang berpendapat bahwa keduanya fardu kifayah hanya pada shalat Jumat.

Sekiranya kita katakan fardu kifayah, lalu ada suatu negeri Islam yang seluruh penduduknya meninggalkan keduanya, maka mereka harus dipaksa atau diperangi. Sekiranya kita katakan sunah tentu mereka tidak akan diapa-apakan. Karena sama saja dengan sunah ba'da dan qobla Zuhur atau yang seumpamanya.

Sebagian ashab ada pula yang berpendapat bahwa mereka harus dipaksa atau diperangi karena menyangkut masalah syiar Islam.

Pasal Kedua

Disunahkan mentartilkan azan dan mengumandangkannya dengan suara nyaring. Tetapi sebaliknya disunahkan mempercepat bacaan iqamat dan merendahkan suara azan. Disunahkan seorang muazin itu yang baik suaranya, kepercayaan, pemegang teguh suatu amanat, disiplin waktu dan suka berbuat baik.

Disunahkan bagi orang yang azan dan iqamat itu berdiri di tempat yang tinggi, menghadap kiblat dan dalam keadaan suci. Sekiranya ia azan atau iqamat dengan cara membelakangi kiblat, duduk, berbaring, berhadas kecil atau junub, sah azannya tetapi makruh hukumnya. Dalam keadaan junub azan lebih makruh baginya dan iqamat dalam keadaan tersebut lebih makruh lagi.

Pasal Ketiga

Azan tidak dikumandangkan kecuali untuk shalat yang lima waktu, yaitu Subuh, Zuhur, Asar, Magrib dan Isya, baik shalat yang tunai atau qadha, baik yang dilaksanakan di negeri tempat tinggalnya atau di perjalanan dan baik sendirian atau berjamaah.

Apabila sudah ada seseorang yang azan cukup bagi lainnya. Apabila seseorang mengqadha beberapa shalat yang ketinggalan dalam satu waktu cukup azan pada shalat yang pertama saja dan iqamat pada setiap kali shalat. Apabila shalat dikerjakan dengan jamak cukup azan pada shalat pertama dan iqamat pada shalat berikutnya.

Adapun selain shalat yang lima waktu tidak dikumandangkan azan, pendapat ini disepakati tanpa khilafiah. Sebagai ganti azan disunahkan mengumandangkan kalimat *Ashshalaatu jaami'ah* (Marilah kita shalat berjamaah) untuk beberapa shalat sunah tertentu. Misalnya shalat Id, shalat gerhana, shalat minta hujan dan lain-lain yang dikerjakan dalam berjamaah. Di antaranya ada pula yang tidak disunahkan menyerukan kalimat *Ashshalaatu jaami'ah*, seperti shalat sunah rawatib dan shalat

sunah mutlak. Di antaranya ada yang dikhilafiahkan seperti shalat Tarawih dan shalat Jenazah. Menurut qaul yang lebih sahih disunahkan pada Tarawih tidak sah pada shalat Jenazah.

Pasal Keempat

Tidak sah iqamat kecuali waktu shalat yang bersangkutan sudah masuk dan ketika hendak memulai shalat. Tidak sah azan kecuali sesudah waktu shalat masuk, kecuali shalat subuh maka azan boleh dikumandangkan sebelum waktunya tiba.

Terjadi khilafiah mengenai waktu yang dibolehkan tersebut qaul yang ashhab (lebih sahih) waktunya sesudah lewat tengah malam. Ada yang mengatakan ketika sahur. Ada yang mengatakan sepanjang malam. Ada yang mengatakan sesudah berlalu dua pertiga malam.

Pasal Kelima

Dalam rangkaian melaksanakan shalat, wanita dan banci hanya membaca iqamat saja, mereka tidak dibolehkan mengumandangkan azan, karena mereka dilarang menyaringkan suara.

Bab XXVII

BACAAN KETIKA MENDENGAR SERUAN AZAN DAN IQAMAH

Disunahkan bagi orang yang mendengar seruan azan dan iqamat menyahut sebagaimana yang diucapkan oleh muazin dan muqim (orang yang menyerukan iqamat) itu, kecuali pada kalimat *Hayya 'alash shalaah* dan *Hayya 'alal falaah*. Pada setiap kali berakhir dua macam kalimat itu dikumandangkan disahut dengan *Laa haula wa laa quwwata illaa billaah*. (Tiada daya dan kekuasaan kecuali dengan izin Allah).

Demikian pula pada setiap kali berakhir dikumandangkan kalimat *Ash-shalaatu khairum minan nauum* (Shalat itu lebih baik daripada tidur) disahut dengan *Shadaqta wa barirta*

(Engkau benar dan engkau telah berbuat baik). Ada yang mengatakan bahwa kalimat itu disahut dengan *Shadaqa rasuulullaahi shallallaahu 'alaihi wa sallama, ashshalaatu khairum minan nauum* (Rasulullah saw. itu benar, shalat itu lebih baik daripada tidur).

Kalimat iqamat yang berbunyi *Qad qaamatish shalaatu Qad qaamatis shalaah* disahut dengan *Aqaamahallaahu wa adaamahaa* (Semoga Allah menegakkan dan mengekalkannya). Pada kalimat *Asyhadu anna Muhammadar rasulullaah* disahut dengan *Wa ana asyhadu anna Muhammadar rasuulullaahi, radhiitu bil laahi rabbaa, wa bi Muhammadin shallallaahu 'alaihi wa sallama rasuulaa, wa bil islaami diina* (Aku bersaksi bahwa Muhammad itu Rasul Allah, aku ridha Allah sebagai Tuhanku, Nabi Muhammad saw. sebagai Rasul, dan Islam sebagai agamaku).

Apabila telah selesai azan dikumandangkan dan telah disebut bait demi bait dari kalimatnya hendaklah dibaca selawat sebagai berikut:

اَللّٰهُمَّ رَبَّ هٰذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ
آتِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدًا الْوَسِيْلَةَ وَالْفَضِيْلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا
مَحْمُوْدًا الَّذِيْ وَعَدْتَهُ .

Allaahumma rabba haadzihid da'watit taammati, wash shalaatil qaa imati, aati sayyidanaa Muhammadanil wa siilata walfadhiilata, wab'atshu maqaaman mahmuudanil ladzii wa'adtah

(Ya Allah, ya Tuhan [Yang memperkenankan] doa yang sempurna ini. Ya Allah [Yang menerima] shalat yang dilaksanakan ini. Berilah penghulu kami, Nabi Muhamamad wasilah dan kelebihan [fadhilah], dan tempatkanlah ia pada makam yang terpuji sebagaimana telah Kaujanjikan)."

Kemudian memanjatkan doa yang ia kehendaki ke hadirat Allah untuk keperluan akhirat dan dunianya.

Dari Abu Sa'id al-Khudri r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا سَمِعْتُمُ النِّدَاءَ فَقُوْلُوْا مِثْلَ مَا يَقُوْلُ الْمُؤَذِّنُ .

"Apabila kalian mendengar seruan (untuk shalat), sahutlah (kalimat demi kalimat) sebagaimana yang dikumandangkan oleh muazin."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash r.a., ia mendengar Nabi saw. bersabda:

إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُوْلُوْا مِثْلَ مَا يَقُوْلُ، ثُمَّ صَلُّوْا
عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا
ثُمَّ سَلُوا اللهَ لِي الْوَسِيْلَةَ فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لَا تَنْبَغِي
إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللهِ وَأَرْجُوْ أَنْ أَكُوْنَ أَنَا هُوَ فَمَنْ سَأَلَ
لِي الْوَسِيْلَةَ حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ .

"Apabila kalian mendengar seorang muazin (menyerukan suara azan), sahutlah (kalimat per kalimat) apa yang diucapkannya. Kemudian bacalah selawat atasku karena barang siapa membaca selawat untukku sekali, Allah pasti akan

memberinya sepuluh rahmat. Lalu mohonkanlah kepada Allah wasilah untukku, karena ia adalah suatu kedudukan di dalam surga yang tidak disediakan kecuali bagi seorang hamba dari sekian banyak hamba Allah. Aku berharap semoga akulah orang itu. Barang siapa memohonkan wasilah untukku tersedialah syafaat baginya."

(H.R. Muslim)

Dari Umar bin Khaththab r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا قَالَ الْمُؤَذِّنُ : اَللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ فَقَالَ أَحَدُكُمْ
اَللهُ أَكْبَرُ اَللهُ أَكْبَرُ ثُمَّ قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ قَالَ:
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ ، ثُمَّ قَالَ : أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ
اللهِ، قَالَ : أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ ، ثُمَّ قَالَ: حَيَّ عَلَى
الصَّلَاةِ، قَالَ: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ ، ثُمَّ قَالَ: حَيَّ
عَلَى الْفَلَاحِ ، قَالَ: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ، ثُمَّ قَالَ :
اَللهُ أَكْبَرُ اَللهُ أَكْبَرُ، قَالَ : اَللهُ أَكْبَرُ اَللهُ أَكْبَرُ، ثُمَّ قَالَ: لَا
إِلٰهَ إِلَّا اللهُ قَالَ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ مِنْ قَلْبِهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Apabila muazin mengumandangkan (kalimat azan): **'Allaahu akbar, Allaahu akbar'**, *maka salah seorang dari kalian menyahut dengan* **'Allaahu akbar, Allaahu akbar'**. *Kemudian ia mengumandangkan* **'Asyhadu allaa ilaaha illallaah'** *disahut*

dengan 'Asyhadu allaa ilaaha illallaah'. *Kemudian ia mengumandangkan* Asyhadu anna Muhammadar rasuulullaah*disahut dengan*'Asyhadu anna Muhammadar rasuulullaah'. *Kemudian ia mengumandangkan* 'Hayya 'alaah shalaah' *disahut dengan* 'Laahaula wa laa quwwata illaa bil laah'. *Kemudian ia mengumandangkan* 'Hayya 'alal falaah' *disahut dengan* 'Laahaula wa laa quwwata illaa bil laah'. *Kemudian dikumandangkan* 'Allaahu akbar, Allaahu akbar' *disahut dengan* 'Allaahu akbar, Allaahu akbar'. *Kemudian ia kumandangkan* 'Laa ilaaha illal laah' *disahut dengan* 'Laa ilaaha illal laah'. *Semuanya diucapkan dengan seikhlas hati, niscaya ia masuk surga."*

(H.R. Muslim)

Dari Sa'ad bin Abi Waqqash r.a., dari Rasulullah saw., ia bersabda:

مَنْ قَالَ حِيْنَ يَسْمَعُ الْمُؤَذِّنَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ رَضِيْتُ بِاللهِ رَبًّا وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَسُوْلًا وَبِالْإِسْلَامِ دِيْنًا غُفِرَ لَهُ ذَنْبُهُ وَفِيْ رِوَايَةٍ: مَنْ قَالَ حِيْنَ يَسْمَعُ الْمُؤَذِّنَ - وَأَنَا أَشْهَدُ .

"Barang siapa ketika mendengar muazin menyuarakan azan membaca: Asyhadu allaa ilaaha illal laahu wahdahuu laa syariika lah. Wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhuu wa rasuuluh. Radhiitu bil laahi rabbaa. Wa bi Muhammadin shallallaahu 'alaihi wa sallama rasuulaa. Wa bil islaami diinaa, *niscaya diampuni dosanya."*

Menurut riwayat lain lafalnya:
"Barang siapa ketika mendengar muazin menyuarakan azan membaca: Wa ana asyhadu ...."

(H.R. Muslim)

Dari Aisyah r.a.:

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا سَمِعَ الْمُؤَذِّنَ يَتَشَهَّدُ قَالَ وَأَنَا وَأَنَا .

"Sesungguhnya Rasulullah saw. apabila mendengar muazin menyuarakan kalimat syahadat, ia menyahut'Wa ana wa ana' *(Dan aku ... dan aku ...)."*

(H.R. Abu Daud dengan isnad jayyid)

Dari Jabir bin Abdullah r.a., bahwasanya Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ قَالَ حِيْنَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ: اَللّٰهُمَّ رَبَّ هٰذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ. آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيْلَةَ وَالْفَضِيْلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُوْدًا الَّذِيْ وَعَدْتَهُ حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ .

"Barang siapa membaca: Allaahumma rabba haadzihi da'watit taammati, wash shalaatil qaa'imati, aati Muhammadanil wasiilata wal fadhiilah. Wab'atshu maqaamam mahmudanil ladzii wa'adtah
Niscaya tersedialah baginya syafaat pada hari kiamat."

(H.R. Bukhari)

Dari Mu'awiyah r.a.:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَمِعَ الْمُؤَذِّنَ يَقُوْلُ: حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ، قَالَ: اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنَا مُفْلِحِيْنَ.

"Apabila Rasulullah saw. mendengar muazin mengucapkan **'Hayya 'alal falaah'**, *ia berdoa membaca:* **Allaahummaj 'al-naa muflihiin** *(Ya Allah, jadikan kami [termasuk] orang yang beruntung).*

(H.R. ibnus Sunni)

Dari Abu Umamah r.a. atau (perawi ragu) dari sebagian sahabat Nabi saw.:

إِنَّ بِلَالًا أَخَذَ فِي الْإِقَامَةِ فَلَمَّا قَالَ قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَقَامَهَا اللهُ وَأَدَامَهَا.

"Sesungguhnya ketika Bilal menyerukan iqamat, maka manakala ia sampai kepada membaca —**Qad qaamatish shalaah'**— *menyahutlah Nabi saw. dengan ucapan* —**Aqaamahallaahu wa adaamahaa.**"

(H.R. Abu Daud)

Selain kalimat tersebut di atas, Nabi saw. menyahut kalimat-kalimat iqamat sebagaimana sahutan azan yang diriwayatkan Umar bin Khaththab r.a. tersebut di atas.

Dari Abu Hurairah r.a.:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا سَمِعَ الْمُؤَذِّنَ يُقِيْمُ

يَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ رَبَّ هٰذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآتِهِ سُؤْلَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Apabila ia (Abu Hurairah) telah selesai mendengarkan muazin menyerukan iqamat, ia berdoa:
Allahumma rabba haadzihid da'watit taammati, wash shalaatil qaa'imah. Shalli 'alaa Muhammadin wa aatihii su'lahuu yaumal qiyaamah
(Ya Allah, ya Tuhan [yang memperkenankan] doa yang sempurna ini, ya Tuhan [yang memerintahkan] shalat yang dilaksanakan ini. Limpahkanlah selawat atas Nabi Muhammad dan perkenankanlah permohonannya pada hari kiamat)."

(H.R. ibnus Sunni)

Apabila seseorang yang sedang melakukan shalat mendengar seruan azan, tidak disyariatkan kepadanya untuk menyahut. Akan tetapi, apabila sudah selesai shalat dengan mengucapkan salam, disunahkan lagi kepadanya menyahut apa yang sedang ia dengar. Sekiranya dalam keadaan shalat disahutnya seruan azan itu, tidak batal shalatnya tetapi makruh hukumnya.

Demikian pula apabila orang yang mendengar seruan azan itu sedang berada di tempat buang air (WC), tidak diperbolehkan ia menyahut seruannya sampai ia keluar dari tempat tersebut.

Adapun apabila sedang membaca al-Qur'an, bertasbih, membaca hadis atau sedang belajar ilmu pengetahuan dan lain-lain, ia harus menghentikan itu dan disunahkan menyahut seruan azan, kemudian setelah selesai baru ia sambung lagi ibadahnya. Seruan azan terbatas pada waktu-waktu tertentu dan ibadah semacam tersebut di atas mempunyai waktu yang agak longgar.

Bab XXVIII
DOA SESUDAH AZAN

Dari Anas r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

لَا يُرَدُّ الدُّعَاءُ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ . رَوَاهُ أَبُوْدَاوُدَ
وَالتِّرْمِذِيُّ وَالنَّسَائِيُّ وَابْنُ السُّنِّيِّ وَغَيْرُهُمْ قَالَ التِّرْمِذِيُّ حَدِيْثٌ
حَسَنٌ صَحِيْحٌ وَزَادَ التِّرْمِذِيُّ فِي رِوَايَتِهِ فِي كِتَابِ الدَّعَوَاتِ
مِنْ جَامِعِهِ - قَالُوْا فَمَاذَا نَقُوْلُ يَارَسُوْلَ اللهِ قَالَ: سَلُوا
اللهَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ .

"Doa antara azan dengan iqamat, tidak akan tertolak."

(H.R. Abu Daud, Tirmidzi, an-Nasai, ibnus Sunni dan lain-lain. Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan sahih).

Menurut riwayat Tirmidzi ada tambahannya: ".... Mereka bertanya: 'Apakah yang kami baca (ketika itu), wahai Rasulullah'? Ia menjawab: 'Mohonlah kepada Allah keselamatan (keafiatan) di dunia dan di akhirat'."

Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash r.a.:

إِنَّ رَجُلًا قَالَ : يَارَسُوْلَ اللهِ إِنَّ الْمُؤَذِّنِيْنَ
يُفَضِّلُوْنَنَا . فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قُلْ
كَمَا يَقُوْلُوْنَ فَإِذَا انْتَهَيْتَ فَسَلْ تُعْطَهُ .

"Seorang laki-laki berkata (kepada Rasulullah saw.): 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya orang yang azan itu mendapatkan kelebihan daripada kami'. Rasulullah saw. bersabda (kepadanya): 'Bacalah (dengan mengiringi) apa yang mereka ucapkan, maka apabila sudah selesai, berdoalah (kepada Allah), pasti doamu diperkenankan'."

(H.R. Abu Daud, hadis ini tidak dinyatakan dhaif)

Dari Sahal bin Sa'ad r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

ثِنْتَانِ لَا تُرَدَّانِ ، أَوْ قَالَ : مَا تُرَدَّانِ : الدُّعَاءُ عِنْدَ
النِّدَاءِ وَعِنْدَ الْبَأْسِ حِيْنَ يُلْحِمُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا .

"Ada dua macam yang tidak ditolak yaitu, doa ketika (berakhir) azan dan doa ketika peperangan berkecamuk sehingga berbaur sebagian mereka kepada sebagian yang lain."

(H.R. Abu Daud dengan isnad sahih)

Bab XXIX
BACAAN SESUDAH SHALAT SUNAH SUBUH

Dari Abu Hurairah, dari ayahnya r.a.:

عَنْ أَبِي مُلَيْحٍ عَنْ أَبِيْهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ صَلَّى
رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ ، وَأَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ صَلَّى قَرِيْبًا مِنْهُ رَكْعَتَيْنِ خَفِيْفَتَيْنِ ثُمَّ سَمِعَهُ
يَقُوْلُ وَهُوَ جَالِسٌ . اَللّٰهُمَّ رَبَّ جِبْرِيْلَ وَإِسْرَافِيْلَ

وَمِيْكَائِيْلَ وَمُحَمَّدٍ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ النَّارِ - ثَلَاثَ مَرَّاتٍ -

"Sesungguhnya ayahnya, Abu Mulaih melakukan shalat sunah dua rakaatSubuh, sedangkan di dekatnya Rasulullah saw. sedang melakukan shalat dua rakaat secara ringan (tidak lama). Kemudian didengarnya Rasulullah saw. berdoa dalam keadaan duduk:
Allaahumma rabba Jibriila wa Israafiila wa Miikaaiila wa Muhammadinin nabiyyi shallal laahu 'alaihi wa sallam. A'uudzu bika minan naar.
(Ya Allah, ya Tuhan [Yang menciptakan] Jibril, Israfil, Mika-'il,dan Muhammad Nabi saw. Aku berlindung kepada-Mu dari siksa neraka) tiga kali.

(H.R. ibnus Sunni)

Dari Anas r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

مَنْ قَالَ صَبِيْحَةَ يَوْمِ الْجُمُعَةِ قَبْلَ صَلَاةِ الْغَدَاةِ أَسْتَغْفِرُ اللهَ الَّذِيْ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ غَفَرَ اللهُ تَعَالَى ذُنُوْبَهُ وَلَوْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ .

"Barang siapa yang membaca:
Astaghfirul laahal ladzii laa ilaaha illaa huwal hayyul qayyuumu wa atuubu ilaih.
(Aku memohon keampunan kepada Allah, tiada Tuhan selain Dia yang Mahahidup, Yang Senantiasa Berdiri Sendiri. Aku

bertobat [kembali] kepada-Nya) tiga kali, pada Subuh hari Jumat sebelum shalat Subuh, niscaya diampuni oleh Allah dosa-dosanya walaupun sebanyak buih di laut."

(H.R. ibnus Sunni)

Bab XXX

BACAAN KETIKA BERHENTI PADA SAF

Dari Sa'ad bin Abi Waqqash r.a.:

إِنَّ رَجُلًا جَاءَ إِلَى الصَّلَاةِ وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّيْ فَقَالَ حِيْنَ انْتَهَى إِلَى الصَّفِّ اللّٰهُمَّ آتِنِيْ أَفْضَلَ مَا تُؤْتِيْ عِبَادَكَ الصَّالِحِيْنَ - فَلَمَّا قَضَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّلَاةَ قَالَ : مَنِ الْمُتَكَلِّمُ آنِفًا ؟ قَالَ : أَنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ ، قَالَ : إِذَنْ يُعْقَرُ جَوَادُكَ وَتُسْتَشْهَدُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ تَعَالَى .

"Seorang laki-laki datang untuk melakukan shalat, ketika itu Rasulullah saw. sedang shalat. Orang itu berhenti di tengah-tengah saf lalu berdoa:
Allaahumma aatinii afdhala maa tu'tii 'ibaadakash shaalihiin.
(Ya Allah, berikanlah kepadaku sebaik-baik apa yang Kauberikan kepada hamba-hamba-Mu yang saleh).
Manakala Rasulullah selesai mengerjakan shalat ia bertanya: 'Siapa gerangan yang membaca sesuatu tadi'? Orang itu menjawab: 'Saya, wahai Rasulullah'. Rasulullah saw. bersabda: 'Tentulah bertambah-tambah kebaikanmu dan kamu diberi

(pahala) syahid fi sabilillah ta'ala'."

(H.R. an-Nasa'i dan ibnus Sunni)

Hadis itu diriwayatkan juga oleh Bukhari dalam kitabnya *At-Taariikh* ketika ia menerangkan riwayat hidup Muhammad bin Muslim bin A'idz.

Bab XXXI

BACAAN KETIKA HENDAK MELAKSANAKAN SHALAT

Dari Ummu Raafi' r.a., ia berkata:

يَارَسُوْلَ اللهِ دُلَّنِيْ عَلَى عَمَلٍ يَأْجُرُنِي اللهُ عَزَّوَجَلَّ
عَلَيْهِ قَالَ: يَاأُمَّ رَافِعٍ إِذَا قُمْتِ إِلَى الصَّلَاةِ فَسَبِّحِيْ
اللهَ تَعَالَى عَشْرًا وَهَلِّلِيْهِ عَشْرًا وَاحْمَدِيْهِ عَشْرًا
وَكَبِّرِيْهِ عَشْرًا وَاسْتَغْفِرِيْهِ فَإِنَّكِ إِذَا سَبَّحْتِ قَالَ:
هٰذَا لِيْ. وَإِذَا هَلَّلْتِ قَالَ: هٰذَا لِيْ وَإِذَا حَمِدْتِ قَالَ:
هٰذَا لِيْ وَإِذَا كَبَّرْتِ قَالَ: هٰذَا لِيْ وَإِذَا اسْتَغْفَرْتِ
قَالَ: قَدْ فَعَلْتُ .

"Ya Rasulullah, tunjukkan kepadaku amalan yang diganjar oleh Allah Azza wa Jalla dengan pahala."
Ia berkata: "Wahai Ummu Raafi', apabila kausudah siap memulai shalat bertasbihlah kepada Allah ta'ala sebanyak sepuluh kali, bertahlil sepuluh kali, membaca hamdalah sepuluh kali, bertakbir sepuluh kali,dan istigfar sepuluh kali. Sesungguhnya apabila kau bertasbih, Allah pun berfirman: 'Ini untuk-Ku'. Apabila kau bertahlil; Dia berfirman: 'Ini untuk-Ku'. Apabila kaubaca hamdalah, Dia berfirman: 'Ini untuk-Ku'. Apabila kau bertakbir, Dia berfirman: 'Ini untuk-Ku'. Apabila kau mengucapkan istigfar: 'Sesungguhnya telah Kuperbuat'."

(H.R. ibnus Sunni)

Bab XXXII

DOA KETIKA IQAMAH

Imam Syafi'i meriwayatkan dengan isnadnya sendiri di dalam kitab *Al-Umm* sebuah hadis mursal, bahwa Rasulullah saw. bersabda:

أُطْلُبُوْا اِسْتِجَابَةَ الدُّعَاءِ عِنْدَ الْتِقَاءِ الْجُيُوْشِ
وَإِقَامَةِ الصَّلَاةِ وَنُزُوْلِ الْغَيْثِ .

"Tuntutlah doa yang diperkenankan (mustajab), yaitu ketika bertemu dua pasukan perang, ketika iqamat dan ketika hujan turun."

Imam Syafi'i mejelaskan, telah kuterima tidak hanya satu hadis saja yang menerangkan bahwa saat doa yang makbul adalah pada waktu hujan turun dan iqamat shalat.

Bab XXXIII

MASALAH BACAAN DALAM SHALAT

Ketahuilah bahwa bab ini sangat luas. Beberapa hadis sahih telah *warid* dari Nabi saw. mengenai berbagai persoalannya.

Sebenarnya bab ini mempunyai beberapa cabang permasalahan, semuanya terdapat di dalam kitab-kitab fikih. Di dalam kitab ini hanya dikemukakan pokok-pokok dan tujuannya saja tanpa disebutkan secara detail karena masalah-masalah tersebut jarang terjadi. Itu pun kadang-kadang tanpa menyebut dalilnya. Karena bukan tempatnya di sini menyebut dalil-dalil. Yang penting adalah menerangkan apa yang perlu diamalkan. *Wallaahul muwaffiq.*

Bab XXXIV

TAKBIRATUL IHRAM

Tidak sah shalat tanpa takbiratul ihram, baik shalat wajib ataupun shalat sunah. Takbiratul ihram menurut Imam Syafi'i dan kebanyakan para ulama adalah rukun, yakni merupakan bagian dari shalat itu sendiri. Akan tetapi, menurut Imam Abu Hanifah, ia adalah syarat dari shalat bukan bagian langsung.

Lafal takbiratul ihram adalah *Allahu akbar atau Allaahul akbar*. Kedua macam lafal itu dibenarkan menurut Imam Syafi'i, Abu Hanifah dan beberapa ulama lainnya. Tetapi Imam Malik berpendapat bahwa lafal yang kedua tidak dibenarkan.

Untuk menghindarkan dari masalah khilafiah, maka sebaiknya bagi seseorang menggunakan lafal yang pertama saja.

Tidak dibolehkan selain dari kedua macam lafal itu seperti *Allaahu Azhiim, Allaahul Muta'aal, Allaahu A'zham, Allaahu A'zz, Allaahu Ajall* atau yang seumpamanya, lagi pula tidak sah shalatnya. Demikian menurut Imam Syafi'i dan kebanyakan ulama lainnya. Sedangkan Imam Abu Hanifah menyatakan sah shalatnya.

Sekiranya dilafalkan dengan *Akbarullaah* tidak sah shalatnya menurut qaul yang sahih dari kalangan kami walaupun sebagian ulama ada yang menyatakan sahnya. Sama halnya dengan lafal salam dalam shalat, sekiranya diucapkan dengan *Alaikumus salaam* (dibalik), sah shalatnya menurut qaul yang sahih, ujar mereka.

Takbir atau zikir-zikir lainnya yang disyariatkan untuk dibaca, tidak sah tanpa dilafalkan dengan lidah sehingga telinganya sendiri mendengar apa yang ia ucapkan. Sebenarnya masalahnya sudah kami jelaskan pada pasal terdahulu. Jika orang yang shalat itu bisu atau cacat lidahnya, hendaklah ia gerakkan menurut kemampuan yang ada padanya dan shalatnya sah.

Tidak sah takbir dengan bahasa selain bahasa Arab bagi orang yang mampu mengucapkannya. Adapun bagi yang tidak membacanya, sah takbir diucapkan dengan bahasa 'ajam selama ia masih belajar bacaannya dalam bahasa Arab. Jika lalai dari belajar tidak sah takbirnya, berarti pula tidak sah shalatnya dan kewajiban baginya mengulangi shalat yang ia kerjakan dalam masa lalainya itu.

Menurut pendapat yang sahih dalam mazhab, takbiratul ihram tidak dibaca dengan panjang. Walaupun ada pendapat lain yang mengatakan sebaliknya. Adapun takbir-takbir lainnya (takbir intiqal) menurut qaul yang sahih disunahkan memanjangkannya sampai kepada rukun selanjutnya. Akan tetapi, ada pula pendapat yang menyatakan sebaliknya.

Sekiranya takbir-takbir selain dari takbiratul ihram, hurufnya yang tidak panjang dipanjangkan membaca dan yang semestinya panjang dibaca pendek, tidak batal shalatnya tetapi fadhilahnya tidak didapatkan. Huruf yang dibaca panjang pada takbir hanyalah huruf *lam* (L) kedua, selainnya tidak dibaca panjang.

Pasal Pertama

Disunahkan bagi imam menyaringkan bacaan takbiratul ihram dan takbir-takbir lainnya agar dapat didengar oleh makmum, dan bagi makmum merendahkan suaranya dalam melafalkan takbiratul ihram sebatas dapat didengar oleh telinganya. Jika terjadi sebaliknya, makmum menyaringkan suara takbir atau imam merendahkan suaranya, tidak batal shalatnya.

Usahakanlah dengan sungguh-sungguh dalam membetulkan bacaan takbiratul ihram, jangan dipanjangkan sesuatu yang semestinya dibaca pendek. Misalnya, jika huruf *hamzah* (A) dari Allah dipanjangkan atau huruf *ba* (B) pada akbar di*isyba'*-kan (dipanjangkan) sehingga berbunyi *akbaar* tidak sah shalatnya.

Pasal Kedua

Shalat yang terdiri atas dua rakaat disyariatkan sebelas kali takbir padanya. Yang terdiri atas tiga rakaat ada tujuh belas takbir. Yang empat rakaat ada dua puluh dua takbir. Karena tiap-tiap rakaat terdiri atas lima kali takbir, yaitu satu takbir ketika rukuk dan empat kali takbir ketika melakukan sujud dua kali ditambah pula dengan satu takbiratul ihram dan satu takbir ketika bangkit dari tasyahud awal.

Takbir-takbir itu hukumnya sunah, sekiranya ditinggalkan baik sengaja atau lupa tidak batal shalatnya dan tidak pula disunahkan sujud sahwi karena ketinggalan itu. Kecuali takbiratul ihram, jika ketinggalan tidak sah shalat seseorang. Pendapat ini disepakati tanpa khilafiah. *Wallaahu a'lam.*

Bab XXXV
BACAAN SESUDAH TAKBIRATUL IHRAM

Beberapa hadis sahih warid dari Nabi saw. yang menerangkan bacaan sesudah takbiratul ihram yaitu:

اللهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً
وَأَصِيلًا . وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضَ
حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ . إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي

وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذٰلِكَ
أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ . اَللّٰهُمَّ أَنْتَ الْمَلِكُ لَا إِلٰهَ إِلَّا
أَنْتَ . أَنْتَ رَبِّي وَأَنَا عَبْدُكَ ظَلَمْتُ نَفْسِي وَاعْتَرَفْتُ
بِذَنْبِي فَاغْفِرْ لِي ذُنُوبِي جَمِيعًا فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ
إِلَّا أَنْتَ وَاهْدِنِي لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا
إِلَّا أَنْتَ . وَاصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا لَا يَصْرِفُ عَنِّي سَيِّئَهَا
إِلَّا أَنْتَ لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ كُلُّهُ فِي يَدَيْكَ وَالشَّرُّ
لَيْسَ إِلَيْكَ أَنَا بِكَ وَإِلَيْكَ تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ أَسْتَغْفِرُكَ
وَأَتُوبُ إِلَيْكَ . اَللّٰهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا
بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ . اَللّٰهُمَّ نَقِّنِي مِنْ خَطَايَايَ
كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ . اَللّٰهُمَّ اغْسِلْنِي
مِنْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ .

Allaahu akbaru kabiiraa. Wal hamdu lillaahi katsiiraa. Wa subhaanallaahi bukrataw wa ashiilaa. Wajjahtu wajhiya lilladzii fatharas samaawaati wal ardha haniifam

muslimaa. Wa maa ana minal musyrikiin.
Inna shalaaatii wa nusukii wa mahyaaya wa mamaati lil laahi rabbil 'aalamiin. Laa syariika lahuu wa bi dzaalika umirtu wa ana minal muslimiin.
Allaahumma antal maliku, laa ilaaha illaa anta. Anta rabbii wa ana 'abduk. Zhalamtu nafsii wa'taraftu bi dzanbi faghfirlii dzunuubii jami'aa. Fa innahuu laa yaghfirudz dzunuuba illaa anta. Wahdinii liahsanil akhlaqi, laa yahdii li ahsanihaa illaa anta. Washrif 'annii sayyi'ahaa, laa yashrifu 'anni sayyi'ahaa illaa anta.
Labbaika wa sa'daika wal khairu kulluhuu fii yadaika wasy syarru laisa ilaika, ana bika wa ilaika, tabaarakta wa ta'aalaita, astaghfiruka wa atuubu ilaika.
Allaahumma baa'id bainii wa baina khathaayaaya kamaa baa'adta bainal masyriqi wal maghrib. Allaahumma naqqinii min khathaayaaya kamaa yunaqqatstsaubu abyadhu minad danas. Allaahumma aghsilnii min khathaayaaya bits tsalji wal maai wal baradi.

Allah Mahabesar dengan segala kebesaran-Nya. Segala puji bagi Allah. Mahasuci Allah pagi dan petang. Kuhadapkan wajahku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan mengakui kebenaran dan menyerahkan diri kepada-Nya. Aku tidaklah tergolong orang-orang yang musyrik.
Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku adalah karena Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya, dengan demikianlah aku diperintah dan aku tergolong dari orang-orang Islam.
Ya Allah, Engkaulah Penguasa, tiada Tuhan selain Engkau. Engkau Tuhanku dan aku hamba-Mu. Kuaniaya diriku dan kuakui dosaku, maka ampunilah dosa-dosaku itu. Karena tidak ada yang mengampuni dosa-dosa itu kecuali Engkau. Berilah hidayat kepadaku untuk memiliki akhlak yang mulia, karena tidak ada yang dapat menuntun kepadanya kecuali Engkau. Hindarkan dariku akhlak yang rusak, karena tidak ada yang dapat menghindarkannya kecuali Engkau.
Kuperkenankan panggilan-Mu dan kuterima perintah-Mu. Semua kebaikan berada di tangan-Mu dan kejahatan tidak kembali kepada-Mu. Aku bersama-Mu dan kembali kepada-Mu.

Engkau Mahasuci dan Engkau Mahatinggi. Aku memohon magfirah-Mu dan kembali bertobat kepada-Mu.
Ya Allah, pisahkan aku dari kesalahanku sebagaimana Kaupisahkan jauh masyrik dari Magrib Ya Allah, sucikan diriku dari kesalahan-kesalahanku sebagaimana pakaian putih dibersihkan dari kotoran. Ya Allah, cucilah diriku dari kesalahanku dengan salju, air dan embun sejuk (magfirah-Mu).

Ada beberapa hadis lain lagi yang berhubungan dengan bab ini. Misalnya:

Dari Aisyah r.a.:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا افْتَتَحَ الصَّلَاةَ
قَالَ: سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ وَتَبَارَكَ اسْمُكَ
وَتَعَالٰى جَدُّكَ وَلَا إِلٰهَ غَيْرُكَ .

"Apabila Rasulullah membuka shalatnya (sesudah takbiratul ihram) dibacanya:
Subhaanakal laahumma wa bi hamdika wa tabaarakasmuka wa ta'aala jadduka wa laa ilaaha ghairuk.
(Mahasuci Engkau, ya Allah, segala puji bagi-Mu Mahaberkah nama-Mu, Mahatinggi kemuliaan-Mu dan tiada Tuhan melainkan Engkau)."

(H.R. Tirmidzi, Abu Daud, ibnu Majah dengan isnad-isnad dhaif. Abu Daud, Tirmidzi, Baihaqi, dan lain-lain menyatakannya sebagai hadis dhaif)

Hadis tersebut di atas diriwayatkan pula oleh Abu Daud, Tirmidzi, an-Nasa'i, ibnu Majah dan al-Baihaqi dari Abu Sa'id al-Khudri, dan mereka semuanya mendhaifkannya.

Menurut riwayat yang lain dari Baihaqi dari ibnu Mas'ud dan dari Anas r.a. dengan isnad langsung kepada Nabi saw. (marfu') berbunyi:

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ .

Tetapi semua riwayatnya ternyata dhaif.

Dari sekian banyak riwayat, yang lebih sahih adalah riwayat al-Baihaqi dari Umar bin Khaththab r.a., bahwa Umar r.a. sesudah bertakbir membaca:

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ تَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالٰى جَدُّكَ وَلَا إِلٰهَ غَيْرُكَ .

Subhaanakal laahumma wa bi hamdika, tabaarakasmuka wa ta'aala jadduka, wa laa ilaaha ghairuk.

Wallaahu a'lam.

Dari Ali r.a., ia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اسْتَفْتَحَ الصَّلَاةَ قَالَ : لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ ظَلَمْتُ نَفْسِي وَعَمِلْتُ سُوْءًا فَاغْفِرْ لِي إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلَّا أَنْتَ وَجَّهْتُ وَجْهِي - إِلٰى آخِرِهِ -

"Apabila Nabi saw. membuka shalatnya (sesudah takbiratul ihram) ia membaca:
Laa ilaaha illaa anta, subhaanaka zhalamtu nafsii wa 'amiltu suu'an, faghfir lii. Innahuu laa yaghfirudz dzunuuba illaa anta. Wajjahtu wajhiya ... *dan seterusnya. (Tidak ada Tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau, aku telah berbuat aniaya terhadap diriku dan telah kuperbuat kejahat-*

an, maka ampunilah [dosa]-ku. Sesungguhnya tidak ada yang dapat mengampuni dosa-dosa itu kecuali Engkau. Kuhadapkan wajahku ... dan seterusnya)." Hadis ini dhaif. Hadis al-A'war mengatakan: Hadis ini disepakati kedhaifannya.

(H.R. al-Baihaqi)

Dalam rentetan sanad hadis tersebut terdapat seorang yang bernama al-Harits al-'Awar, para ahli hadis bersepakat menyatakan kedhaifan riwayatnya. Asy-Sya'bi mengatakan bahwa al-Harits adalah seorang pendusta. *Wallaahu a'lam.*

Adapun mengenai sabda Nabi saw.: (Kejahatan itu tidak kembali kepada-Mu), sebenarnya sudah menjadi pegangan mazhab yang benar dari golongan ahli hadis, ahli fikih, dan ahli ilmu kalam dari kalangan sahabat, tabi'in dan para ulama yang terdahulu bahwa semua yang *mumkinat* ini, baik dan jahat, yang bermanfaat atau yang memudaratkan adalah dari Allah, terjadi dengan iradat dan takdir-Nya. Dengan demikian hadis di atas perlu ditakwilkan. Kemudian para ulama berusaha menerangkan maksud dari hadis itu.

Pendapat pertama,dikemukakan oleh an-Nadhar bin Syamil dan beberapa imam sesudahnya bahwa makna hadis itu ialah: *"Kejahatan itu tidak akan dapat mendekatkan orang kepada-Mu."*

Pendapat ini adalah yang paling masyhur.

Pendapat kedua,dikatakan bahwa maknanya ialah: "Kejahatan itu tidak diterima di sisi-Mu."

Pendapat ketiga, dikatakan bahwa maknanya ialah: "Kejahatan itu tidak akan disandarkan (dinisbahkan) kepada-Mu." Hal ini berpegang kepada soal adab terhadap Allah sama halnya dengan seruan kepada Allah tidak dibenarkan seumpama:

"Wahai Allah, Pencipta kejahatan" atau "Ya Allah, Pencipta babi".

Sekalipun keduanya diciptakan oleh-Nya.

Pendapat keempat, dikatakan bahwa hadis itu bermakna: "Tidak ada kejahatan dalam ciptaan-Mu dipandang dari segi

hikmah ciptaan karena Engkau tidak menciptakan dengan sia-sia."

Catatan:

Doa-doa iftitah yang tersebut pada hadis-hadis di atas, disunahkan untuk dibaca seluruhya bagi orang yang shalat sendirian dan bagi imam yang mendapat persetujuan makmum berpanjang-panjang dalam bacaan shalat.

Apabila imam tidak mendapat persetujuan makmum, maka ia tidak boleh memanjangkan bacaan, ia ambil saja sebagian dari doa-doa iftitah itu. Baginya yang terbaik ialah membaca "*Wajjahtu* sampai dengan *muslimin*". Demikian pula bagi orang yang shalat sendirian dengan mengambil cara yang tidak berpanjang-panjang.

Zikir-zikir atau doa-doa itu disunahkan membacanya baik pada shalat fardu atau shalat sunah. Sekiranya ketinggalan membacanya pada rakaat pertama, disengaja atau lupa tidak boleh dibaca lagi pada rakaat selanjutnya karena bukan tempatnya. Sekiranya dibacanya juga makruh hukumnya,tetapi tidak batal shalatnya. Sekiranya sesudah takbiratul ihram langsung dibacanya fatihah atau ta'awwudz *(A'uudzu Billaahi minasy syaithaanir rajiim)*, maka tidak ada tempat lagi untuk membaca doa iftitah berarti tidak boleh lagi dibaca.

Seorang makmum yang tertinggal disunahkan membacanya kecuali apabila dikhawatirkan akibat membacanya tidak sempat membaca fatihah sebab fatihah itu wajib sedangkan doa iftitah itu sunah saja.

Sekiranya seseorang yang *masbuk* itu menemukan imam tidak dalam keadaan berdiri, misalnya rukuk, sujud, tasyahud, atau lainya, wajib ia mengikuti imamnya dan membaca apa yang sedang dibaca oleh imamnya. Tidak boleh ia membaca doa iftitah ketika itu atau sesudah tegak berdiri kembali.

Para ashab berselisih pendapat mengenai doa iftitah pada shalat jenazah. Pendapat yang paling sahih adalah tidak disunahkan karena shalat jenazah itu penyelenggaraannya disyari-

atkan *takhfif* (tidak berpanjang-panjang).

Sekiranya doa iftitah itu ditinggalkan, tidak dibayar/tambah dengan sujud sahwi. Disunahkan membacanya dengan *sir* (tidak nyaring). Sekiranya dibaca dengan suara nyaring makruh hukumnya tetapi tidak batal shalatnya.

Bab XXXVI
MEMBACA TA'AWWUDZ

Membaca ta'awwudz sesudah doa iftitah adalah disunahkan dengan *ittifaq* (kesepakatan) semua pendapat ulama. Ta'awwudz dibaca sebagai pendahuluan membaca al-Qur'an.

Firman Allah:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ.

"Apabila kamu membaca al-Qur'an,hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk."

(Q.S. an-Nahl [16]: 98)

Lafal ta'awwudz ialah *A'uudzu billaahi minasy-syaithaanir-rajiim*. Ada pula riwayat yang menyebutkan lafalnya dengan *A'uudzu billaahis samii'il 'aliimi minasy syaithaanir rajiim.*. Tidak ada salahnya jika hendak dibaca dengan lafal terakhir, tetapi lafal pertama masyhur dan terpilih.

Diriwayatkan kepada kami di dalam kitab-kitab Sunan Abu Daud, Tirmidzi, an-Nasa'i, ibnu Majah, al-Baihaqi dan lain-lain.

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَبْلَ الْقِرَاءَةِ فِي

الصَّلَاةِ. أَعُوذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ مِنْ نَفْخِهِ وَنَفْثِهِ وَهَمْزِهِ - وَفِي رِوَايَةٍ - أَعُوذُ بِاللهِ السَّمِيْعِ الْعَلِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ مِنْ هَمْزِهِ وَنَفْخِهِ وَنَفْثِهِ.

"Sesungguhnya Nabi saw. sebelum membaca Fatihah dalam shalatnya lebih dahulu membaca:
A'uudzu bil laahi minasy syaithaanir rajiimi min nafkhihii wa nafatsihii wa hamazihii.
(Aku berlindung kepada Allah dari rayuan, embusan,dan kerasukan setan terkutuk).
Menurut riwayat lain:
A'uudzu bil laahis samii'il 'aliimi minasy syaithaanir rajiim min hamazihii wa nafkhihii wa nafatsihii.
(Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat dari kerasukan, rayuan dan embusan setan terkutuk).

Pasal Pertama

Karena ta'awwudz itu sunah maka tidak batal shalat orang yang tidak membacanya dan tidak pula dijabar dengan sujud sahwi. Ia sunah dibaca pada seluruh bentuk shalat baik fardu ataupun sunah, termasuk shalat jenazah, demikian menurut qaul yang lebih sahih *(ashah).*

Disunahkan pula membacanya bagi orang yang membaca Qur-'an di luar shalat.

Pasal Kedua

Para ulama telah sepakat mengatakan bahwa membaca ta'awwudz pada rakaat pertama sunah hukumnya. Jika tidak membacanya pada rakaat pertama, masih ada kesempatan pada rakaat kedua atau selanjutnya.

Sekiranya pada rakaat pertama sudah mengucapkan ta'awwudz, maka membacanya lagi pada rakaat selanjutnya ada dua pendapat di kalangan ashab kami. Pendapat yang lebih sahih disunahkan membacanya pada rakaat selanjutnya hanya saja pada rakaat pertama lebih muakad (kuat anjuran sunahnya).

Apabila membaca ta'awwudz pada shalat yang tidak disunahkan menjaharkan suara adalah harus disirkan (direndahkan suara), pada shalat yang disunahkan menjaharkan (menyaringkan) suara terdapat khilafiah di kalangan ashab. Imam Syafi'i sendiri berpendapat dua qaul. Di dalam kitabnya *Al-Umm* diterangkan sama saja (tidak ada bedanya) baik dibaca sir atau jahar. Akan tetapi, di dalam kitabnya *Al-Imla* diterangkan, sunah menjaharkannya.

Di kalangan ashab ada yang mengatakan sunah dijaharkan pendapat ini di*tashhih* (dikuatkan) oleh Abu Hamid al-Asfirayanii (imam ashhab di Irak) dan rekannya al-Muhaamilii serta lain-lain lagi. Inilah yang dikerjakan oleh Abu Hurairah r.a.[1] Pendapat yang lebih sahih di kalangan jumhur ashab disunahkan sir (merendahkan suara). Pendapat ini didasarkan kepada apa yang dilakukan oleh ibnu Umar r.a. *Wallaahu a'lam.*

Bab XXXVII
MEMBACA FATIHAH

Membaca Fatihah hukumnya wajib pada shalat dengan ijma' seluruh ulama berdasarkan kepada beberapa nas yang sudah

---

1) Al Hafizh berkata: "Imam Syafi'i memunculkan riwayat itu di dalam kitabnya *Al-Umm* dari Shaleh bin Abi Shaleh, bahwa ia mendengar Abu Hurairah r.a., ketika mengimami orang banyak membaca dengan suara nyaring: *Rabbanaa innanaa na-'uudzu bika minasy syaithaanir rajiim (Wahai Tuhan kami, sesungguhnya kami berlindung kepada Engkau dari setan terkutuk)..*" Ia mengatakan pula: "Sedangkan ibnu Umar r.a. membaca ta'awwudz dengan sir (suara rendah). Imam Syafi'i mengatakan yang mana saja dilaksanakan oleh seseorang, keduanya sama-sama boleh."

jelas. Menurut mazhab kami dan mazhab jumhur bahwa membaca Fatihah itu wajib dan tidak dapat diganti dengan bacaan lainnya bagi orang yang mampu membacanya.

Rasulullah saw. bersabda:

لَا تُجْزِئُ صَلَاةٌ لَا يُقْرَأُ فِيهَا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ .

"Tidak sah shalat yang tidak dibaca Fatihah padanya."

(H.R. ibnu Khuzaimah dan ibnu Hibban dengan isnad sahih)

Tersebut dalam kitab Bukhari dan Muslim dari Rasulullah saw.:

لَا صَلَاةَ إِلَّا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ .

"Tidak sah shalat kecuali dengan (membaca) Fatihatul kitab (surah Fatihah)."

Membaca Fatihah wajib diawali dengan *Bismillaahir rahmaanir Rahiim* selengkapnya karena basmalah termasuk ayat pertama dari surah Fatihah. Fatihah wajib dibaca lengkap dengan *tasydid* (huruf ganda)-nya, yaitu sebanyak empat belas *tasydid*, tiga di antaranya terdapat pada basmalah. Jika salah satu saja yang cacat atau ketinggalan membacanya, maka batal bacaan Fatihah.

Wajib membaca Fatihah dengan berurutan ayat dan tidak terputus-putus *(muwalat)*. Jika dibaca tanpa memperhatikan tartib (urutan ayat demi ayat) atau *muwalat*, tidak sah bacaannya. Akan tetapi, kalau terputus hanya sekadar bernapas, hal ini dapat dimaafkan.

Sekiranya seorang makmum mengikuti imamnya melakukan sujud tilawah atau mendengar imam mengucapkan amin lalu ia membaca amin pula bersama-sama imamnya atau berdoa memohon rahmat atau memohon perlindungan dari neraka

karena sesuai dengan ayat yang dibaca imamnya sedangkan ia melakukan hal itu dalam keadaan membaca Fatihah, maka dalam keadaan seperti itu tidak dikatakan putus *muwalat* bacaannya menurut qaul yang sahih karena terbilang dalam saat yang uzur (dimaafkan).

Pasal Pertama

Jika seseorang dalam membaca Fatihah, ternyata bacaannya mengalami kesalahan yang mengubah makna, batal shalatnya. Umpamanya kata أَنْعَمْتَ *(an'amta)* dibaca dengan أَنْعَمْتُ *(an'amtu)* (Yang Aku beri nikmat), atau أَنْعَمْتِ *(an'amti)* (Yang kau [perempuan] beri nikmat), atau kata *Iyyaaka* dibaca *iyyaaki* (Hanya kepadamu [perempuan]). Jika kesalahan itu tidak mengubah makna, tidak batal shalatnya. Umpamanya رَبِّ الْعَالَمِينَ *(= rabbil 'aalamiin)* dibaca *rabbul 'aalamiin*, atau *rabbal 'aalamiin*, atau نَسْتَعِينُ *(= nasta'iinu)* dibaca *nasta'iina* atau *nasta'iini*. Sekiranya وَلَا الضَّالِّينَ *(= wa ladh dhaalliin)* dibaca dengan وَلَا الظَّالِّينَ *(= wa lazh zhaalliin)*, menurut qaul yang lebih kuat *(rajih)*, batal shalatnya.

Kecuali sudah berusaha belajar sungguh-sungguh ternyata belum mampu membaca huruf *dhad* (ض) dengan baik. Hal ini dapat dikelompokkan dalam kategori yang dimaafkan.

Pasal Kedua

Jika seseorang belum dapat membaca Fatihah dengan baik, ia mesti membaca selain Fatihah sebanyak bilangan ayat Fatihah berupa ayat-ayat al-Qur'an. Jika tidak dapat membaca ayat-ayat Qur'an dengan baik sebagai ganti Fatihah ia mesti membaca zikir seperti tasbih, tahlil atau lainnya sebanyak bilangan ayat Fatihah. Jika belum dapat membaca zikir dengan baik dan belum ada kesempatan untuk belajar karena waktu shalat

sudah tiba, berdirilah ia sekadar lamanya waktu membaca Fatihah kemudian rukuk dan seterusnya, sah shalatnya. Jika ia lalai dari belajar, wajib ia mengulangi shalatnya yang tidak sempurna dalam proses belajar itu.

Pasal Ketiga

Sesudah membaca Fatihah, sunah dibaca satu surah Qur'an atau sebagiannya. Sekiranya tidak dibaca sah shalatnya dan tidak pula dijabar dengan sujud sahwi. Tidak ada bedanya antara shalat fardu atau shalat-shalat sunah.

Pada shalat jenazah tidak disunahkan membaca surah, demikian menurut pendapat yang lebih sahih di antara dua macam pendapat. Sebabnya shalat jenazah itu dilaksanakan dengan segera.

Surah yang pendek lebih afdal dibaca daripada sebagian surah panjang yang sebanding banyaknya.

Disunahkan membaca surah menurut tertib (urutan) mushaf al-Qur'an. Jadi, pada rakaat kedua dibaca urutan surah yang dibaca sebelumnya. Sekiranya ia menyalahi anjuran tersebut boleh saja.[1] Sekiranya surah dibaca sebelum membaca Fatihah, tidak dihitung membacanya.[2]

1) Walaupun hukumnya *khilaful aula* (menyalahi keutamaan). An-Nawawi sendiri di dalam kitabnya *At-Tibyaan* menyebutnya sebagai makruh. Al-Hafizh berkata: "Aku tidak tahu dari mana dasar makruh itu, tetapi mungkin didasarkan kepada kaidah."

اَلْخُرُوجُ مِنْ خِلَافِ مَنْ أَوْجَبَهُ .

keluar dari khilafiah, karena ada yang mewajibkannya.

2) Al-Hafizh berkata: "Aku tidak mengetahui dalil yang mendasari pendapat itu secara pasti. Mungkin saja berpedoman kepada hadis.

كَانَ يَفْتَتِحُ الْقِرَاءَةَ بِالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ .

Disunahkan membaca surah bagi imam, bagi yang shalat sendirian,dan bagi makmum pada shalat yang dilakukan dengan sir oleh imam. Adapun apabila imam melaksanakan shalat dengan jahar, makmum tidak boleh lebih dari membaca Fatihah, jika bacaan surah oleh imam dapat terdengar olehnya. Jika ia tidak mendengar atau yang didengarnya hanya suara imam yang kurang jelas waktu membaca surah, disunahkan kepadanya membacanya. Demikian pendapat yang lebih sahih, dengan syarat tidak mengganggu orang yang ada di sekitarnya.

Pasal Keempat

Menurut ketentuan sunah Nabi saw., surah yang dibaca pada waktu shalat Subuh dan Zuhur adalah yang panjang, pada waktu shalat Asar dan Isya yang sedang-sedang dan pada shalat magrib yang pendek-pendek. Akan tetapi, jika menjadi imam mesti di*takhfif*kan (diringankan) lagi daripada itu, kecuali sudah diketahui adanya kesediaan makmum untuk mengikuti bacaan surah yang panjang.

Menurut sunah Nabi saw. pada shalat Subuh hari Jumat dibaca surah (as-Sajdah) *Alif Laam Miim Tanziil* pada rakaat pertama dan surah (al-Insan) *Hal ataa'alal insaan* pada rakaat kedua. Kedua surah itu hendaknya dibaca selengkapnya. Adapun yang pernah dikerjakan oleh sebagian orang yaitu membaca hanya sebagian surah saja adalah *khilafus sunah* (menyalahi sunah Nabi).

Menurut sunah Nabi saw., pada rakaat pertama shalat Id (Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha) dan shalat Istisqa (minta hujan) dibaca surah Qaf sesudah Fatihah dan surah (al-Qamar) *Iqtarabatis saa'ah* pada rakaat kedua. Atau pada rakaat pertama surah (al-A'la) *Sabbihisma rabbikal a'laa* dan pada rakaat kedua surah (al-Ghasyiah) *Hal ataaka hadiitsul ghaasyiyah.*

Menurut sunah, pada rakaat pertama shalat Jumat dibaca surah al-Jumu'ah dan pada rakaat kedua surah al-Munaafiquun atau pada rakaat pertama surah al-A'la dan pada rakaat kedua surah al-Ghasyiah. Sebaiknya bagi seseorang tidak mengambil

bacaan sepotong surah itu pada rakaat tersebut, jika memang menginginkan *takhfif* sebaiknya mengambil surah-surah yang pendek saja untuk dibaca secara lengkap.

Menurut sunah, pada rakaat pertama shalat sunah Subuh dibaca sesudah Fatihah surah al-Baqarah mulai ayat 136 dan seterusnya dan pada rakaat kedua surah Ali Imran ayat 64 dan seterusnya, atau pada rakaat pertama surah-surah al-Kaafiruun dan pada rakaat kedua surah al-Ikhlash *(Qul huwal laahu ahad)*. Kedua macam bacaan surah pada shalat sunah Subuh itu diriwayatkan oleh Muslim.

Surah al-Kaafiruun dan al-Ikhlas dibaca pula pada rakaat pertama dan kedua shalat sunah Magrib, shalat sunah Thawaf dan shalat sunah Istikharah (minta keputusan terbaik dari beberapa alternatif).

Adapun shalat Witir apabila dikerjakan tiga rakaat maka pada rakaat pertama dibaca surah al-A'la, pada rakaat kedua surah al-Kaafiruun dan pada rakaat ketiga, dibaca surah al-Ikhlash dan dua buah surah al-Mu'awidzah (*Qul a'uudzu bi rabbil falaq* dan *Qul a'uudzu bi rabbin naas*). Semua sumber dari yang telah kami sebutkan adalah hadis-hadis sahih. *Wallaahu a'lam.*

Pasal Kelima

Sekiranya pada rakaat pertama ketinggalan membaca surah al-Jumu'ah pada shalat Jumat, maka pada rakaat kedua boleh dibaca surah al-Jumu'ah dan surah al-Munaafiquun sekaligus. Demikian pula halnya dengan shalat Id, istisqa, Witir, sunah Subuh, dan lain-lain apabila yang disunahkan membacanya pada rakaat pertama ketinggalan, ia membaca pada rakaat kedua agar shalatnya tidak kosong dari kedua surah yang disunahkan membacanya.

Sekiranya pada rakaat pertama dari shalat Jumat dibaca surah al-Munaafiquun maka pada rakaat kedua cukup dibaca surah al-Jumu'ah dengan tidak perlu mengulangi surah al-Munaafiquun lagi. Dalil-dalil mengenai masalah ini telah kutulis dalam kitabku *Al-Muhadzdzab*.

Pasal Keenam

Tersebut di dalam hadis sahih bahwasanya Rasulullah saw. memanjangkan rakaat pertama shalat Subuh dan lain-lain daripada rakaat kedua. Banyak pula ashab kami yang menakwilkan hadis ini sehingga bermakna bahwa rakaat pertama tidak mesti lebih panjang daripada rakaat kedua.

Akan tetapi, para ulama muhaqqiqiin (ulama peneliti pendapat-pendapat yang berbeda) menyatakan sunah memanjangkan rakaat pertama berdasarkan hadis tersebut. Para ulama seluruhnya sepakat bahwa rakaat ketiga dan keempat mesti lebih pendek daripada rakaat pertama dan kedua.

Menurut qaul yang lebih sahih, tidak disunahkan membaca surah pada rakaat ketiga dan keempat. Jika kita ikuti pendapat yang mengatakan bahwa disunahkan membaca surah pada rakaat ketiga dan keempat, bacaan surah pada rakaat ketiga sama panjangnya dengan bacaan surah pada rakaat keempat. Akan tetapi, ada pula yang berpendapat bahwa rakaat ketiga mesti lebih panjang daripada rakaat keempat.

Pasal Ketujuh

Para ulama bersepakat mengatakan bahwa bacaan Fatihah dan surah dibaca nyaring pada shalat Subuh dan pada dua rakaat pertama shalat Magrib dan shalat Isya. Mereka sepakat pula berpendapat bahwa shalat Zuhur, Asar, rakaat ketiga shalat Magrib dan rakaat ketiga serta keempat shalat Isya bacaan Fatihah dan surah, disuarakan dengan sir.

Demikian pula pada shalat Jumat, shalat Id, shalat Tarawih dan shalat Witir yang mengiringi shalat Tarawih disunahkan menjaharkan bacaan. Bacaan yang nyaring itu hanya bagi imam dan bagi orang yang shalat sendirian, bukan bagi makmum. Ketentuan ini telah menjadi ijmak para ulama.

Disunahkan pula menyaringkan bacaan Fatihah dan surah pada shalat Kusuf (Gerhana Bulan) dan merendahkan suara seperti berbisik-bisik pada shalat Khusuf (Gerhana Matahari), menyaringkan pada shalat Istisqa' dan merendahkan bacaan keduanya pada shalat Jenazah. Selain dari yang tersebut itu tidak disunahkan menyaringkan keduanya pada shalat di siang hari.

Para ashab kami berselisih pendapat tentang shalat sunah pada malam hari, ada yang mengatakan dinyaringkan, ada yang mengatakan disirkan dan ada pula yang mengatakan dibaca antara sir dan jahar (nyaring) kecuali yang telah disepakati secara ijmak seperti tersebut di atas. Ada pula pendapat lain bahwa shalat yang dikerjakan secara qadha disirkan semuanya.

Menyaringkan bacaan shalat pada tempatnya adalah disunahkan dan sebaliknya. Sekiranya dilakukan dengan nyaring bacaan shalat yang semestinya sir atau sebaliknya, maka shalatnya sah tetapi ia telah melakukan sesuatu yang amat dimakruhkan, hanya saja tidak perlu dijabar dengan sujud sahwi.

Sebagaimana telah kami sebutkan terdahulu bahwa yang dimaksud dengan sir dalam bacaan dan zikir-zikir yang disyariatkan pada shalat ialah suara yang rendah yang dapat didengar oleh orang yang shalat itu sendiri dalam keadaan pendengaran dan situasi yang normal dan tenang. Jika bacaan dan zikir-zikir itu tidak didengar olehnya tidak sah bacaan dan zikir-zikir itu.

Pasal Kedelapan

Para ashab kami mengatakan, sunah bagi imam shalat *jahriyah* (shalat yang disunahkan membaca Fatihah dan surah dengan nyaring) berdiam sebentar sebanyak empat kali. Pertama, sebelum membaca doa Iftitah sesudah takbiratul ihram. Kedua, sesudah membaca Fatihah sebelum membaca *Amin*. Agar diketahui bahwa bacaan *Amin* itu bukan dari Fatihah. Ketiga, sesudah membaca *Amin*. Ketika itu sunah berdiam agak panjang sehingga memungkinkan makmum menyelesai-

kan bacaan Fatihahnya.[1] Keempat, sesudah selesai membaca surah sebelum mengucapkan takbir untuk rukuk.

Pasal Kesembilan

Apabila sudah selesai membaca Fatihah disunahkan bagi seseorang mengucapkan *Amin* baik di dalam atau di luar shalat. Banyak hadis sahih yang membicarakan keutamaan dan pahala yang besar bagi orang yang membacanya.

Ada empat cara mengucapkan amin. Pertama, آمِيْنَ dengan memanjangkan *alif* (a) enam harakat, cara ini adalah yang paling sahih. Kedua, أَمِيْنَ , dengan memendekkan huruf *alif* (a). Ketiga, أَمِيْنَ dengan mengubah ejaan a menjadi e pada bacaan huruf *alif (imaalah)*.. Keempat, آمِّيْنَ , dengan memanjangkan huruf *alif* (a) dan menggandakan *(tasydid)* huruf *mim* (m). Dua macam bacaan yang pertama masyhur di kalangan ulama. Cara ketiga dan keempat dihikayatkan dari al-Wahidi pada permulaan kitabnya *Al-Basith*. Untuk lebih jelasnya, maka kuuraikan dengan panjang lebar makna dan dalil-dalil lainnya tentang kata *amin* itu di dalam kitab *tahdziibul Asmaa'i wal lughaat*.

عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ قَالَ : يَابَنِيَّ اقْرَءُوْا إِذَا سَكَتَ الْإِمَامُ وَاسْكُتُوْا إِذَا جَهَرَ فَإِنَّهُ لَاصَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ . (رواه البخارى)

1) Dari 'Urwah bin Zubair r.a., ia berkata: "Wahai anak-anakku, bacalah (Fatihah) apabila imam sedang diam dan diamlah apabila ia menyaringkan suara, sesungguhnya tidak (sah) shalat bagi orang yang tidak membaca pembukaan Qur'an (Fatihah)." (H.R. Bukhari)

Disunahkan mengucapkan amin bagi imam, makmum, dan orang yang shalat sendirian. Imam dan orang yang shalat sendirian disunahkan menyaringkan bacaan amin, sedangkan makmum menurut qaul yang sahih sunah juga menyaringkannya baik sedikit atau banyak jamaahnya. Disunahkan bagi makmum mengucapkan amin bersama-sama dengan imamnya, jangan mendahului imam. Sesungguhnya tidak ditemukan adanya hukum sunah bagi sesuatu bacaan yang diucapkan tepat pada waktunya bersama-sama imam selain mengucapkan *amin*. Bacaan lain disunahkan membacanya sesudah imam.

Pasal Kesepuluh

Disunahkan berdoa memohon rahmat Allah bagi tiap-tiap orang yang membaca Qur'an baik di dalam atau di luar shalat apabila ia sampai kepada ayat rahmat. Apabila ia sampai pada bacaan ayat azab disunahkan berdoa memohon perlindungan kepada Allah dari neraka atau dari azab atau dari kejahatan atau dari yang tidak diinginkannya atau mengucapkan doa:

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ .

Allaahumma innii as'alukal 'aafiyah
(Ya Allah, aku memohon keselamatan kepada-Mu) atau yang seumpamanya.

Apabila ayat yang dibacanya itu adalah ayat *tanzih* (ayat yang menyinggung kemahasucian Allah), dibaca:

سُبْحَانَهُ وَتَعَالٰى

Subhaanahuu wa ta'alaa
(Dia Mahasuci lagi Mahatinggi).

تَبَارَكَ اللّٰهُ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ

atau --- **Tabaarakal laahu rabbul 'aalamiin** ---
(Mahasuci Allah, Tuhan semesta alam).

جَلَّتْ عَظَمَةُ رَبِّنَا

Jallat 'azhamatu rabbinaa
(Mahabesar Tuhan kami).

atau bacaan-bacaan lain yang serupa.

Dari Hudzaifah bin Yaman r.a., ia berkata:

صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ فَافْتَتَحَ الْبَقَرَةَ فَقُلْتُ يَرْكَعُ عِنْدَ الْمِائَةِ ثُمَّ مَضَى فَقُلْتُ يُصَلِّيْ بِهَا فِيْ رَكْعَةٍ فَمَضَى فَقُلْتُ يَرْكَعُ بِهَا ثُمَّ افْتَتَحَ آلَ عِمْرَانَ فَقَرَأَهَا ثُمَّ افْتَتَحَ النِّسَاءَ فَقَرَأَهَا مُتَرَسِّلًا إِذَا مَرَّ بِآيَةٍ فِيْهَا تَسْبِيْحٌ سَبَّحَ وَإِذَا مَرَّ بِسُؤَالٍ سَأَلَ وَإِذَا مَرَّ بِتَعَوُّذٍ تَعَوَّذَ .

"Aku melaksanakan shalat bersama Nabi saw., pada suatu malam, ia awali pembacaan surah dengan al-Baqarah. Hatiku berkata: 'Mungkin ia akan rukuk pada ayat yang keseratus'.

Ternyata ia meneruskannya. Hatiku pun berkata pula: 'Mungkin satu surah ini akan dibaca dalam satu rakaat'. Ketika satu surah habis dibaca, hatiku berkata: 'Mungkin ia akan rukuk'. Ternyata disambungnya lagi dengan surah Ali Imran sampai habis kemudian disambung lagi dengan surah an-Nisa' sampai habis. Ia baca ayat-ayat itu dengan bersambung. Apabila sampai pada ayat yang menyebut tasbih, ia bertasbih. Apabila sampai pada ayat yang menyebutkan permohonan, ia berdoa sambil memohon kepada Allah. Apabila sampai pada ayat yang menyatakan perlindungan Allah, ia berlindung kepada Allah."

(H.R. Muslim)

Para ashab mengatakan bahwa disunahkan membaca tasbih, berdoa memohon sesuatu kebaikan dan berlindung kepada Allah bagi orang yang shalat dan yang tidak shalat, bagi imam, makmum dan orang yang shalat sendirian apabila ia membaca ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan itu, seperti yang dilakukan Nabi saw.

Disunahkan bagi tiap-tiap orang yang membaca ayat:

أَلَيْسَ اللّٰهُ بِأَحْكَمِ الْحَاكِمِيْنَ .

"Bukankah Allah Hakim yang seadil-adilnya?"

(Q.S. at-Tiin [95]: 8)

Mengucapkan kesaksian (*syahadah*) sesudahnya dengan:

بَلٰى وَأَنَا عَلٰى ذٰلِكَ مِنَ الشَّاهِدِيْنَ .

Balaa wa anaa 'alaa dzaalika minasy syaahidiin
(Benar, dan aku termasuk di antara orang-orang yang menyaksikan hal itu).

Bagi orang yang membaca ayat:

أَلَيْسَ ذٰلِكَ بِقَادِرٍ عَلٰى أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتٰى .

"Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?"

(Q.S. al-Qiyamat [75]: 40)

Mengucapkan kesaksian:

بَلٰى أَشْهَدُ

Balaa asyhad
(Benar, aku bersaksi).

Bagi orang yang membaca ayat:

فَبِأَيِّ حَدِيْثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُوْنَ

"Kepada berita manakah lagi mereka akan beriman sesudah al-Qur'an itu?"

(Q.S. al-A'raf [7]: 185 dan Q.S. al-Mursalaat [77]: 50)

Membaca:

آمَنْتُ بِاللّٰهِ

Aamantu bil laah
(Aku beriman kepada Allah).

dan bagi orang yang membaca ayat:

سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلٰى

"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi."

Membaca: سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى

Subhaana rabbiyal a'laa

(Mahasuci Tuhanku Yang Mahatinggi).

Zikir-zikir tersebut di atas berdasarkan dalil-dalil, dalil-dalilnya kutulis di dalam kitab *Al-Bayaanu fii Aadaabi Hamalatil Qur'an.*

Bab XXXVIII
BACAAN RUKUK

Beberapa hadis sahih diriwayatkan dari Nabi saw. yang menerangkan bahwa ia mengucapkan takbir ketika akan rukuk. Takbir ketika akan rukuk sama dengan takbir-takbir lainnya selain takbiratul ihram, hukumnya sunah. Sekiranya ditinggalkan amat makruh hukumnya, tetapi shalatnya tidak batal dan tidak dijabar dengan sujud sahwi. Diriwayatkan dari Imam Ahmad bin Hanbal bahwa semua takbir itu wajib hukumnya.

Tentang memanjangkan takbir ada dua qaul bagi Imam Syafi'i. Yang paling sahih di antara dua qaul itu adalah pendapatnya yang termaktub di dalam *Qaul Jadid.* Disunahkan memanjangkannya sampai kepada ia berada pada batas rukuk baru berhenti mengucapkannya. Langsung disambung dengan tasbih bacaan rukuk agar di dalam shalat tidak ada lowongan yang tidak terisi dengan zikir kepada Allah.

Menurut qaul yang sahih disunahkan tidak memanjangkan takbiratul ihram karena diperlukan pemerataan niat dalam seluruh takbir itu. Apabila dibaca panjang menyulitkan dan apabila dibaca tidak panjang malah memudahkannya. *Wallaahu a'lam.*

Pasal Pertama

Apabila orang yang shalat itu sudah sampai kepada batas rukuk disunahkan baginya mengucapkan tasbih:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ وَبِحَمْدِهِ

Subhaana rabbiyal 'azhiimi wa bi hamdih (tiga kali)
(Mahasuci Tuhanku Yang Mahabesar dan segala puji bagi-Nya).

Dari Hudzaifah r.a.:

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِيْ رُكُوْعِهِ الطَّوِيْلِ الَّذِيْ كَانَ قَرِيْبًا مِنْ قِرَاءَةِ الْبَقَرَةِ وَالنِّسَاءِ وَآلِ عِمْرَانَ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ - رواه مسلم - وَمَعْنَاهُ كَرَّرَ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ فِيْهِ - رواه أبوداود وغيره -

"Bahwasanya Rasulullah saw. membaca: **Subhaana rabbiyal 'adziim.** *Pada rukuknya yang panjang, hampir sepanjang bacaan surah al-Baqarah, an-Nisa dan Ali Imran."*

(H.R. Muslim)

"Maknanya, ia mengulang-ulang bacaan Subhaana rabbiyal 'azhiim pada ruku."

(H.R. Abu Daud dan lain-lain menjelaskan dalam kitab sunah mereka)

Dalam beberapa buah kitab *Sunan* disebutkan bahwa Nabi saw. bersabda:

إِذَا قَالَ أَحَدُكُمْ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ ثَلَاثًا فَقَدْ تَمَّ رُكُوْعُهُ.

"Apabila salah seorang dari kalian mengucapkan **Subhaana rabbiyal 'adziim** *tiga kali, sesungguhnya telah sempurna rukuknya."*

Dari Aisyah r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ فِي
رُكُوعِهِ وَسُجُودِهِ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ
اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي .

"Sesungguhnya Rasulullah saw. pada waktu rukuk dan sujudnya membaca:
Subhaanakal laahumma, rabbanaa wa bihamdik. Allaahummagfir lii
(Mahasuci Engkau, ya Allah, ya Tuhan kami dan segala puji bagi-Mu. Ya Allah, ampuni (dosaku)."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Ali r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا رَكَعَ يَقُولُ:
اللَّهُمَّ لَكَ رَكَعْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَلَكَ أَسْلَمْتُ خَشَعَ لَكَ
سَمْعِي وَبَصَرِي وَمُخِّي وَعَظْمِي وَعَصَبِي - رواه مسلم -
وَفِي كُتُبِ السُّنَنِ : خَشَعَ سَمْعِي وَبَصَرِي وَمُخِّي وَ
عَظْمِي وَمَا اسْتَقَلَّتْ بِهِ قَدَمِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ .

"Sesungguhnya Nabi saw. apabila rukuk, ia membaca:
Allaahumma laka raka'tu, wa bika aamantu, wa laka aslamtu

khasya'a laka sam'ii wa basharii wa mukhkhii wa azhmii wa 'ashabii.
(Ya Allah, hanya kepada-Mu aku rukuk, hanya kepada-Mu aku beriman, dan hanya kepada-Mu aku berserah diri. Pendengaranku, penglihatanku, otakku, tulang-belulangku, dan pembuluh darahku khusyuk kepada-Mu)."

(H.R. Muslim)

Menurut riwayat beberapa kitab Sunan Rasulullah saw. membaca:
Khasya'a sam'ii wa basharii wa mukhkhii wa 'azhmii wa mas taqallat bihii qadamii lillaahi rabbil 'aalamiin.
(Pendengaranku, penglihatanku, otakku, tulang-belulangku, dan apa pun yang dilakukan dengan bantuan kakiku semuanya khusyuk karena Allah, Tuhan semesta alam).

Dari Aisyah r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ فِي
رُكُوعِهِ وَسُجُودِهِ سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. ketika rukuk dan sujudnya membaca:
Subbuhun quddusun rabbul malaa'ikati war ruh
(Dia Mahasuci, Dia Mahakudus. Dia Tuhan (Yang disembah) oleh malaikat dan roh [Jibril])."

(H.R. Muslim)

Dari Auf bin Malik r.a., ia berkata:

قُمْتُ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةً
فَقَامَ فَقَرَأَ سُورَةَ الْبَقَرَةِ لَا يَمُرُّ بِآيَةِ رَحْمَةٍ إِلَّا وَقَفَ
وَسَأَلَ وَلَا يَمُرُّ بِآيَةِ عَذَابٍ إِلَّا وَقَفَ وَتَعَوَّذَ قَالَ

ثُمَّ رَكَعَ بِقَدْرِ قِيَامِهِ يَقُولُ فِي رُكُوعِهِ سُبْحَانَ ذِي الْجَبَرُوتِ وَالْمَلَكُوتِ وَالْكِبْرِيَاءِ وَالْعَظَمَةِ. ثُمَّ قَالَ فِي سُجُودِهِ مِثْلَ ذَلِكَ.

"Aku melakukan shalat bersama Rasulullah saw. pada suatu malam. Ia pada shalatnya membaca surah al-Baqarah. Setiap kali bertemu dengan ayat rahmat, ia berhenti dan memohon limpahan rahmat kepada Allah dan setiap kali bertemu dengan ayat azab, ia berhenti dan memohon perlindungan-Nya." (Perawi) berkata: "Kemudian ia rukuk sebatas waktu yang kurang lebih sama dengan lamanya qiyam (berdiri dalam shalat), ia ketika rukuk membaca:

Subhaana dzil jabaruuti wal malakuuti wal kibriyaa'I wal azhamah.

(Mahasuci Allah, Pemilik kekuasaan, Pemilik alam malakut, Pemilik ketunggalan dalam kebesaran dan Pemilik keagungan). Kemudian dalam sujud ia membaca seperti itu pula."

(H.R. Abu Daud dan an-Nasa'i dalam kitab Sunan masing-masing dan Tirmidzi di dalam kitabnya *Asy-Syamaa'il* dengan isnad sahih)

Dari ibnu Abbas r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

فَأَمَّا الرُّكُوعُ فَعَظِّمُوا فِيهِ الرَّبَّ .

"Maka adapun rukuk, agungkanlah Tuhanmu padanya."

(H.R. Muslim)

Hadis inilah kunci dari pasal ini, yaitu mengagungkan Allah. Mengagungkan Allah pada waktu rukuk boleh dengan menggunakan lafal apa saja, tetapi yang paling afdal adalah menghimpun zikir tersebut di atas sekiranya memungkinkan dan tidak menyulitkan orang lain jika ia menjadi imam. Sebelum

mengucapkan *ta'zhim* (Kebesaran Allah) terlebih dahulu membaca tasbih.

Sekiranya menginginkan yang paling ringkas, disunahkan kepadanya membaca tasbih. Minimal sempurna diucapkan tiga kali tasbih. Sekiranya dibaca sekali saja, berarti ia sudah melaksanakan anjuran tasbih itu.

Apabila hanya menginginkan membaca sebagian saja, disunahkan membacanya pada suatu waktu sebagiannya dan pada waktu yang lainnya sebagian lain lagi. Dengan demikian, semua macam zikir itu dapat dibacanya walaupun dalam beberapa waktu. Demikian pula halnya mengenai zikir-zikir pada setiap bab di dalam kitab ini.

Zikir pada rukuk, sunah hukumnya menurut mazhab Syafi'i dan menurut pendapat jumhur ulama. Apabila ketinggalan membacanya baik disengaja atau karena lupa, tidak batal shalatnya, tidak berdosa dan tidak dijabar dengan sujud sahwi. Akan tetapi, Imam Ahmad bin Hanbal dan beberapa ulama lainnya berpendapat wajib hukumnya.

Seyogianya bagi orang yang melaksanakan shalat membaca zikir (bacaan) rukuk berdasarkan hadis tersebut di atas. Hendaklah ia keluar dari masalah yang dikhilafiahkan (yakni antara wajib dan sunah membacanya) dengan mengambil alternatif membacanya. *Wallaahu a'lam.*

Pasal Kedua

Dimakruhkan membaca al-Qur'an pada waktu rukuk dan sujud. Sekiranya yang dibaca ialah ayat-ayat selain Fatihah tidak batal shalatnya. Adapun sekiranya yang dibaca adalah Fatihah, maka ada dua pendapat. Menurut qaul yang lebih sahih tidak batal shalatnya walaupun sebagian ashab menyatakan batal.

Dari Ali r.a., ia berkata:

نَهَانِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَقْرَأَ

رَاكِعًا أَوْ سَاجِدًا .

"Aku dilarang oleh Rasulullah saw. membaca al-Qur'an ketika rukuk atau sujud."

(H.R. Muslim)

Dari ibnu Abbas r.a., dari Rasulullah saw., ia bersabda:

أَلَا وَإِنِّي نُهِيتُ أَنْ أَقْرَأَ الْقُرْآنَ رَاكِعًا أَوْ سَاجِدًا .

"Ketahuilah, sesungguhnya aku dilarang membaca al-Qur'an ketika rukuk ataupun sujud."

(H.R. Muslim)

Bab XXXIX

BACAAN KETIKA BANGKIT DARI RUKUK DAN KETIKA I'TIDAL

Sunah ketika mengangkatkan kepala dari rukuk membaca:

سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ

Sami'allaahu liman hamidah *(Allah mendengar orang yang memanjatkan puji kepada-Nya).*

Sekiranya ketika itu dibaca:

مَنْ حَمِدَ اللهَ سَمِعَ اللهُ لَهُ .

(Barang siapa memuji Allah pasti didengar-Nya).

Menurut Imam Syafi'i di dalam kitabnya *Al-Umm*, boleh saja.

Apabila sudah tegak berdiri disunahkan pula membaca:

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ مِلْءَ السَّمٰوَاتِ وَمِلْءَ الْأَرْضِ وَمِلْءَ مَا بَيْنَهُمَا وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ أَهْلَ الثَّنَاءِ وَالْمَجْدِ أَحَقُّ مَا قَالَ الْعَبْدُ وَكُنَّا لَكَ عَبْدٌ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ .

Rabbanaa lakal hamdu hamdan katsiiran thayyiban mubaarakan fiihi, mil 'as samaawaati wa mil'al ardhi wa mil'a maa bainahumaa wa mil'a maa syi'ta min syai-in ba'du, ahlats tsanaa-i wal majdi ahaqqu maa qaalal 'abdu wa kunnaa laka 'abdun, laa maani'a li maa a'thaita wa laa mu'thiya li maa mana'ta wa laa yanfa'u dzal jaddi minkal jaddu
(Ya Tuhan kami, hanya bagi-Mu segala puji, puji yang banyak, yang baik, yang diberkati sepenuh langit, sepenuh bumi, sepenuh antara keduanya, dan sepenuh apa yang Kaukehendaki adanya sesuatu selain itu. Ya Allah, Pemilik puji dan sanjung. Ucapan seorang hamba yang paling pantas ialah: "Kami semuanya adalah hamba-Mu. Tiada seorang pun yang dapat menghalangi apa saja yang Kauberikan dan tiada seorang pun yang dapat memberikan sesuatu yang Kaucegah. Tidak ada kehormatan yang dapat memberikan manfaat kepada orang yang terhormat itu)."

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ حِيْنَ يَرْفَعُ صُلْبَهُ مِنَ الرُّكُوْعِ ثُمَّ يَقُوْلُ وَهُوَ قَائِمٌ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ - رَوَاهُ الْبُخَارِي وَمُسْلِمٌ - وَفِي رِوَايَةٍ وَلَكَ الْحَمْدُ .

"Rasulullah saw. membaca: **'Sami'al laahu liman hamidah'** *ketika ia mengangkat punggungnya dari rukuk kemudian setelah tegak berdiri ia membaca:* **'Rabbanaa lakal hamdu'."**

(H.R. Bukhari dan Muslim, sedangkan menurut beberapa riwayat lain disebutkan: *"Walakal hamdu."*)

Dari Ali dan ibnu Abi Aufaa r.a.:

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ قَالَ سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءَ السَّمٰوَاتِ وَمِلْءَ الْأَرْضِ وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ .

"Sesungguhnya Rasulullah saw. apabila mengangkat kepalanya, ia membaca: **Sami'al laahu liman hamidah. Rabbanaa lakal hamdu mil'as samaawaati wa mil'al ardhi wa mil'a maa syi'ta min syai'in ba'du."**

(H.R. Muslim)

Dari Abu Sa'id al-Khudri r.a.:

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوْعِ قَالَ : اللّٰهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ . أَهْلَ الثَّنَاءِ وَالْمَجْدِ أَحَقُّ مَا قَالَ الْعَبْدُ وَكُلُّنَا لَكَ عَبْدٌ اَللّٰهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ .

"Sesungguhnya Rasulullah saw. apabila mengangkat kepalanya dari rukuk, ia membaca:

Allaahumma rabbanaa lakal hamdu mil'as samaawaati wal ardh wa mil'a maa syi'ta min syai'in ba'du. Ahlats tsanaa'I wal majdi ahaqqu maa qaalal 'abdu wa kullunaa laka 'abdun. Allaahumma laa maani'a limaa a'thaita wa laa mu'thiya limaa mana'ta wa laa yanfa'u dzal jaddi minkal jaddu."

(H.R. Muslim)

Diriwayatkan kepada kami di dalam kitab Sahih Muslim dari ibnu Abbas r.a.:

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءَ السَّمٰوَاتِ وَمِلْءَ الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ .

Rabbanaa lakal hamdu mil as samaawaati wa mil'al ardhi wa maa bainahumaa wa mil'amaa syi'ta min syai-in ba'du

Dari Rifa'ah bin Raafi' az-Zarqi r.a., ia bercerita:

كُنَّا يَوْمًا نُصَلِّي وَرَاءَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَلَمَّا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرَّكْعَةِ قَالَ سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ
فَقَالَ رَجُلٌ وَرَاءَهُ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا
مُبَارَكًا فِيهِ فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ: مَنِ الْمُتَكَلِّمُ قَالَ: أَنَا.
قَالَ رَأَيْتُ بِضْعَةً وَثَلَاثِينَ مَلَكًا يَبْتَدِرُونَهَا أَيُّهُمْ
يَكْتُبُهَا أَوَّلُ .

"Pada suatu hari kami melakukan shalat di belakang Nabi saw. Manakala ia mengangkat kepalanya dari rukuk, ia membaca:
Sami'al laahu liman hamidah
Seorang laki-laki di belakangnya menyahut:
Rabbanaa wa lakal hamdu hamdan katsiiran thayyiban mubaarakan fiih.
Ketika Nabi saw. selesai mengerjakan shalat, ia bertanya: 'Siapakah yang membaca zikir tadi'? Orang itu menjawab: 'Saya, wahai Rasulullah'. Nabi saw. bersabda: 'Kulihat malaikat lebih dari tiga puluh banyaknya berlomba-lomba untuk mencatat lebih awal'."

(H.R. Bukhari)

Disunahkan membaca seluruh zikir itu dengan menghimpunkan semua riwayat di atas. Sekiranya hendak mengambil sebagian saja dibaca sebagai berikut:

سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءَ السَّمٰوَاتِ وَ
مِلْءَ الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ .

Sami'al laahu liman hamidah. Rabbanaa lakal hamdu mil'as samaawaati wa mil'al ardhi wa maa bainahumaa wa mil'a maa syi'ta min syai'in ba'du.

Sekiranya hendak diperpendek lagi dibaca:

سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ .

Sami''al laahu liman hamidah rabbanaa lakal hamdu.

Selain dari ini tidak ada lagi yang lebih pendek.

Zikir-zikir tersebut sunah dibaca secara keseluruhan oleh imam, makmum, dan orang yang melaksanakan shalat sendirian. Hanya saja bagi imam dengan syarat apabila makmumnya menyukai shalat yang dikerjakan dengan bacaan-bacaan panjang.

Karena zikir pada i'tidal itu sunah, maka sekiranya ditinggalkan tidak diperlukan sujud sahwi, tetapi meninggalkan amat dimakruhkan hukumnya.

Ketika i'tidal tidak dimakruhkan membaca al-Qur'an, lain halnya ketika rukuk dan sujud. *Wallaahu a'lam.*

Bab XL

BACAAN SUJUD

Apabila sudah selesai mengucapkan zikir ketika i'tidal, disunahkan membaca takbir *(Allaahu akbar)* sambil bergerak menurun untuk sujud. Adapun ketinggalan takbir ketika itu tidak

membatalkan shalat dan tidak diperlukan sujud sahwi.

Apabila ia telah bersujud disunahkan membaca zikir sujud. Zikir yang dibaca di dalam sujud itu banyak sekali ragamnya antara lain:

Riwayat Muslim dari Hudzaifah r.a. tentang hadis yang menceritakan laku shalat Nabi saw. ketika ia membaca surah al-Baqarah, an-Nisa' dan Ali Imran dalam satu rakaat. Bahwa tidak dilaluinya ayat rahmat melainkan ia berdoa memohon kepada Allah dan tidak dilewatkan ayat azab melainkan ia memohon perlindungan kepada Allah. Kemudian Hudzaifah r.a. melanjutkan ceritanya:

ثُمَّ سَجَدَ فَقَالَ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى فَكَانَ سُجُودُهُ قَرِيبًا مِنْ قِيَامِهِ.

"Kemudian ia (Nabi saw.) sujud, maka dibacanya:
Subhaana rabbiyal a'laa.
(Mahasuci Tuhanku Yang Mahatinggi). Sujudnya lama dilakukannya hampir sama dengan berdirinya tadi."

Dari Aisyah r.a., ia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكْثِرُ أَنْ يَقُولَ فِي رُكُوعِهِ وَسُجُودِهِ سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي.

"Adalah Nabi saw. memperbanyak bacaan:
Subhaanakal laahumma rabbanaa wa bihamdikal laahummagfir lil.
(Mahasuci Engkau, ya Allah, ya Tuhan kami, segala puji bagi-Mu, ya Allah, ampuni dosaku)."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Aisyah r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ فِي رُكُوعِهِ وَسُجُودِهِ سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. membaca:
Subbuuhum qudduusun rabbul mala'ikati war ruuh.
(Dia Mahasuci, Dia Mahakudus. Dia Tuhan [Yang disembah oleh] para malaikat dan roh [Jibril] pada rukuk dan sujudnya).

(H.R. Muslim)

Dari Ali r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا سَجَدَ قَالَ: اللّٰهُمَّ لَكَ سَجَدْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَلَكَ أَسْلَمْتُ سَجَدَ وَجْهِي لِلَّذِي خَلَقَهُ وَصَوَّرَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ تَبَارَكَ اللهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. apabila sujud ia membaca:
Allaahumma laka sajadtu wa bika aamantu wa laka aslamtu. Sajada wajhiya lil ladzii khalaqahuu wa shawwarahuu wa shaqqa sam'ahuu wa basharahuu tabaarakal laahu ahsanul khaaliqiin.
(Ya Allah, hanya kepada-Mu aku bersujud, kepada-Mu aku beriman dan karena-Mu aku berserah diri. Wajahku bersujud kepada Yang menciptakan, membentuk rupa dan Yang membuka pendengaran serta penglihatanku, Mahasuci Allah, Dia-

lah sebaik-baik Pencipta)."

(H.R. Muslim)

Sebagaimana telah kami kemukakan pada pasal pertama "Bab Bacaan Rukuk" sebuah hadis sahih riwayat Auf bin Malik di sini perlu pula kami sebutkan karena ada kaitannya. Yaitu riwayat yang menerangkan bahwa Nabi saw. melaksanakan rukuk dan sujud lama sekali seraya membaca:

Subhaana dzil jabaruuti wal malakuuti wal kibriyaa'I wal 'azhamah

Diriwayatkan kepada kami di dalam beberapa kitab Sunan bahwa Nabi saw. bersabda:

وَإِذَا سَجَدَ (أَيْ أَحَدُكُمْ) فَلْيَقُلْ سُبْحَانَ رَبِّيَ
الْأَعْلَى ثَلَاثًا وَذٰلِكَ أَدْنَاهُ.

"…. Apabila salah seorang dari kalian sujud, bacalah:
Subhaana rabbiyal a'laa.

(Mahasuci Tuhanku Yang Mahatinggi), tiga kali."

Itulah minimal (paling sedikit) bacaan sujud.

Dari Aisyah r.a., ia berkata:

تَفَقَّدْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ
فَتَجَسَّسْتُ فَإِذَا هُوَ رَاكِعٌ أَوْ سَاجِدٌ يَقُولُ :
سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ. وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ:
فَوَقَعَتْ يَدِي عَلَى بَطْنِ قَدَمَيْهِ وَهُوَ فِي الْمَسْجِدِ وَهُمَا

مَنْصُوبَتَانِ وَهُوَ يَقُولُ اَللّٰهُمَّ أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ
سُخْطِكَ وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ وَأَعُوذُ بِكَ
مِنْكَ لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ.

"Pada suatu malam aku merasa kehilangan Nabi saw. lalu kucari dia, tiba-tiba kutemukan ia sedang rukuk (perawi ragu) sujud sambil membaca:
Subhaanaka wa bi hamdika laa ilaaha illaa anta.
(Mahasuci Engkau dan segala puji bagi-Mu, tiada Tuhan selain Engkau)."

(H.R. Muslim)

Menurut isnad lain riwayat Muslim:

"... Tanganku menyentuh dua telapak kakinya sedangkan ia berada di dalam mesjid. Kedua telapak kakinya tegak berdiri, ketika itu ia membaca:
Allaahumma a'uudzu bi ridhaaka min sakhathika wa bi mu'aafaatika min 'uquubatika, wa a'uudzu bika minka laa uhshii tsanaa'an 'alaika anta kamaa atsnaita 'alaa nafsika.
(Ya Allah, dengan ridha-Mu aku berlindung dari kemurkaan-Mu dan dengan kemaafan-Mu dari siksa-Mu. Aku berlindung kepada Engkau dari azab-Mu. Aku tidak sanggup menyebut dan memuji-Mu sebagaimana Engkau memuji diri-Mu)."

Dari ibnu Abbas r.a. bahwa Nabi saw. bersabda:

فَأَمَّا الرُّكُوعُ فَعَظِّمُوا فِيهِ الرَّبَّ وَأَمَّا السُّجُودُ
فَاجْتَهِدُوا فِي الدُّعَاءِ فَقَمِنٌ أَنْ يُسْتَجَابَ لَكُمْ.

"Apabila rukuk, agungkanlah Allah padanya dan apabila sujud, bersungguh-sungguh berdoa pada-Nya tentu doamu akan diperkenan."

(H.R. Muslim)

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ فَأَكْثِرُوا فِيهِ الدُّعَاءَ .

"Seorang hamba akan sangat dekat kepada Tuhannya adalah ketika ia sedang sujud. Oleh karena itu, banyak-banyaklah berdoa pada saat itu."

(H.R. Muslim)

Dari Abu Hurairah r.a.:

كَانَ يَقُولُ فِي سُجُودِهِ : اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي كُلَّهُ دِقَّهُ وَجِلَّهُ وَأَوَّلَهُ وَآخِرَهُ وَعَلَانِيَتَهُ وَسِرَّهُ .

"Sesungguhnya Rasulullah saw. ketika sujud membaca: **Allaahummaghfirlii dzanbii kullahuu, diqqahuu wajillahuu wa awwalahuu wa aakhirahuu wa 'alaaniyatahuu wa sirrah."** *(Ya Allah, ampuni aku dari dosaku semuanya, sedikit dan banyak, yang awal dan yang akhir nanti, yang terbuka dan yang tersembunyi).*

(H.R. Muslim)

Disunahkan bagi orang yang sedang sujud membaca semua zikir yang kami sebutkan di atas. Jika tidak memungkinkan baginya membaca secara keseluruhan dalam satu waktu, dibaca dalam beberapa waktu yang terpisah-pisah dan apabila ia hendak dipersingkat bacaannya, ia ambil bacaan tasbih dan

sedikit doa tetapi tasbih dibaca lebih awal daripada doa.

Pasal Pertama

Para ulama berselisih pendapat tentang mana yang lebih afdal di antara sujud dengan qiyam (berdiri) dalam shalat. Mazhab Syafi'i dan ulama-ulama yang sependapat dengan dia mengatakan bahwa qiyam dalam shalat lebih afdal. Dasar pendapat mereka adalah hadis sahih riwayat Muslim dari Nabi saw., ia bersabda:

أَفْضَلُ الصَّلَاةِ طُولُ الْقُنُوتِ .

"Shalat yang paling afdal adalah yang paling lama berdiri."

Dasar lain bahwa zikir dalam qiyam itu adalah al-Qur'an sedangkan zikir dalam sujud adalah tasbih, padahal bacaan al-Qur'an lebih afdal daripada tasbih.

Sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa sujud lebih afdal daripada qiyam. Alasannya adalah hadis riwayat Muslim dari Abu Hurairah r.a. tersebut di atas, yaitu:

"Saat seorang hamba sangat dekat kepada Tuhannya adalah ketika ia sedang sujud."

At-Tirmidzi menulis di dalam kitabnya:

"Para ahli ilmu pengetahuan berselisih pendapat pada masalah ini. Sebagian mereka mengatakan bahwa qiyam yang lama lebih afdal daripada rukuk dan sujud yang banyak (karena banyak rakaat). Sebagian lain lagi mengatakan, rukuk dan sujud yang banyak lebih afdal daripada qiyam yang lama."

Ahmad bin Hanbal mengatakan bahwa ada dua buah hadis yang diriwayatkan dari Nabi saw. tentang masalah ini. Akan tetapi, ia sendiri tidak menegaskan pendiriannya.

Ishak mengatakan:

"Adapun pada siang hari, lebih afdal memperbanyak rukuk dan sujud, sedangkan pada malam hari lebih afdal memanjangkan qiyam. Kecuali bagi seseorang yang sudah secara terus-menerus menyisihkan sebagian malam harinya untuk melakukan banyak rukuk dan sujud. Rukuk dan sujud yang banyak lebih disukai ia kerjakan karena ia melaksanakan *hizib*nya (amalan tetapnya). Beruntunglah orang yang banyak rukuk dan sujudnya.

Tirmidzi mengatakan:

"Sebenarnya Ishak mengatakan demikian karena ia mencontoh sifat-sifat shalat Nabi saw. pada malam hari dengan qiyam yang panjang. Adapun pada siang hari tidak pernah diceritakan tentang shalatnya Nabi saw. dengan qiyam yang panjang sebagaimana pada malam hari.

Pasal Kedua

Apabila seseorang sujud tilawah,disunahkan membaca ketika sujud itu apa yang dibaca pada sujud shalat serta ditambah dengan:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهَا لِيْ عِنْدَكَ ذُخْرًا وَأَعْظِمْ لِيْ بِهَا أَجْرًا وَضَعْ عَنِّيْ بِهَا وِزْرًا وَتَقَبَّلْهَا مِنِّيْ كَمَا تَقَبَّلْتَهَا مِنْ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ .

Allaahummaj'al haa lii 'indaka dzikhraa. Wa a'zhim lii bihaa ajraa. Wa dha' 'annii bihaa wizraa, wa taqabbal haa minnii kamaa taqabbalta haa min daawuuda 'alaihis salaam.

(Ya Allah, jadikanlah sujudku ini simpanan berharga di sisi-Mu. Dengan sujud ini pula berikan kepadaku pahala yang besar. Hapuskan dosaku karenanya dan terimalah ia sebagai amalanku seperti Engkau menerima sujudnya Nabi Daud 'alaihis salam)."

Menurut keterangan Imam Syafi'i disunahkan lagi ditambah dengan:

سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنْ كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُوْلًا .

Subhaana rabbinaa, in kaana wa'du rabbinaa lamaf'uulaa.

(Mahasuci Tuhan kami, sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi).

(Q.S. al-Isra' [17]: 108)

Dari Aisyah r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ فِيْ سُجُوْدِ الْقُرْآنِ سَجَدَ وَجْهِيَ لِلَّذِيْ خَلَقَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ بِحَوْلِهِ وَقُوَّتِهِ . رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ صَحِيْحٌ . زَادَ الْحَاكِمُ: فَتَبَارَكَ اللّٰهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِيْنَ . قَالَ وَهٰذِهِ الزِّيَادَةُ صَحِيْحَةٌ عَلَى شَرْطِ الصَّحِيْحَيْنِ ،

"Rasulullah saw. pada sujud tilawahnya membaca:

Sajada wajhiya lil ladzii khalaqahuu wa syaqqa sam'ahuu wa basharahuu bi haulihii wa quwwatih.

(Wajahku telah bersujud kepada Yang telah menciptakannya, Yang membuka penglihatan dan pendengarannya dengan Kuasa dan Kekuasaan-Nya)."

(H.R. Abu Daud dan Tirmidzi, Tirmidzi menyebutnya sebagai hadis sahih)

Al-Hakim dalam riwayatnya menambahkan:

Fa tabaarakal laahu ahsanul khaaliqiin.
(Mahasuci Allah, Dia sebaik-baik Pencipta).

Al-Hakim menjelaskan bahwa riwayat tambahan ini sahih menurut syarat Bukhari dan Muslim.

Adapun bacaan: *Allaahummaj'alhaa lii 'indaka dzakhraa* dan seterusnya seperti tersebut di atas diriwayatkan oleh Tirmidzi dari ibnu Abbas r.a. dengan isnad hasan dan al-Hakim menyatakannya hadis sahih.

Bab XLI

BACAAN KETIKA BANGKIT DARI SUJUD DAN DUDUK ANTARA DUA SUJUD

Disunahkan bertakbir mulai saat mengangkat kepala dari lantai dan memanjangkan bacaan takbir sampai duduk sempurna. Apabila selesai membaca takbir dan duduk sudah sempurna, disunahkan membaca doa sebagai berikut.

Dari Hudzaifah r.a. sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Daud, Tirmidzi, an-Nasa'i dan al-Baihaqi di dalam kitab Sunan mereka masing-masing dan lain-lain. Sudah kami sebutkan hadisnya. Yaitu tentang shalat Nabi saw. pada suatu malam dengan qiyam yang lama sekali karena ia membaca surah al-Baqarah, an-Nisa' dan Ali Imran. Rukuknya juga lama demikian pula sujudnya. Hudzaifah mengatakan:

وَكَانَ يَقُوْلُ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ رَبِّ اغْفِرْ لِيْ رَبِّ اغْفِرْ لِيْ وَجَلَسَ بِقَدْرِ سُجُوْدِهِ .

"Ia (Nabi saw.) ketika duduk antara dua sujud membaca:
Rabbigfir lii, rabbigfir lii.

(Ya Tuhanku, ampuni aku, ya Tuhanku, ampuni aku) dan duduklah ia selama kurang lebih lamanya sujud."

Dari ibnu Abbas r.a. diterangkan tentang hadis dia bermalam di rumah saudara (perempuan) ibunya, Maimunah r.a. dan shalat Nabi saw. pada malam itu. Ibnu Abbas menjelaskan:

كَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ السَّجْدَةِ قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِيْ وَارْحَمْنِيْ وَاجْبُرْنِيْ وَارْفَعْنِيْ وَارْزُقْنِيْ وَاهْدِنِيْ. وَفِيْ رِوَايَةِ أَبِيْ دَاوُدَ - وَعَافِنِيْ - وَإِسْنَادُهُ حَسَنٌ .

"Apabila Nabi saw. mengangkat kepalanya dari sujud, ia membaca:
Rabbigfir lii warhamnii wajburnii warfa'nii warzuqnii wahdinii.
(Ya Tuhanku, ampuni aku, berilah rahmat kepadaku, sempurnakan kekuranganku, angkatlah martabatku, berilah rezeki kepadaku, dan berilah hidayat kepadaku)."

(H.R. Baihaqi)

Sedangkan menurut riwayat Abu Daud dengan isnad hasan.

... wa 'aafinii,
(... dan selamatkan daku).

Wallaahu a'lam.

KETERANGAN:

Apabila seseorang melakukan sujud yang kedua dalam shalat disunahkan membaca kembali apa yang telah dibacanya pada sujud pertama. Apabila ia bangkit dari sujud kedua ini, disunahkan takbir dan duduk istirahat sebentar dengan menghentikan gerakan-gerakan badan kemudian bangkit berdiri mema-

suki rakaat kedua sementara takbir tetap dipanjangkan bacaannya mulai dari sujud hingga tegak berdiri. Huruf yang dipanjangkan adalah huruf *lam* (L) kedua dari kata "Allah". Pendapat ini ialah yang paling sahih di kalangan para ashab.

Menurut pendapat lain, ia bangkit dari sujud tanpa mengucapkan takbir dan kemudian duduk istirahat. Apabila ia bangkit dari duduk, barulah ia mengucapkan takbir. Pendapat ketiga, ia bangkit dari sujud dengan takbir. Apabila ia sudah duduk istirahat berhenti dari takbir kemudian ia bangkit berdiri tanpa takbir. Akan tetapi, para ulama sependapat mengatakan bahwa tidak disunahkan membaca dua kali takbir padanya. Pendapat pertama yang terdahulu dinyatakan lebih sahih karena dengan demikian tidak ada saat yang kosong daripada zikir di dalam shalat.

Duduk istirahat adalah sunah Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan lain-lain. Mazhab Syafi'i menyatakan hukumnya sunah. Duduk istirahat itu hanya disunahkan pada sujud kedua tiap-tiap rakaat yang terus langsung bangkit berdiri. Duduk istirahat tidak disunahkan pada sujud tilawah di dalam shalat. *Wallaahu a'lam.*

Bab XLII

ZIKIR PADA RAKAAT KEDUA

Segala macam zikir yang kami sebutkan untuk dibaca pada rakaat pertama dilaksanakan pula pada rakaat kedua, baik yang fardu, yang sunah,dan lain-lain yang menyangkut masalah *furu'iyah*, kecuali beberapa persoalan.

Pertama:

Pada rakaat pertama ada takbiratul ihram yang merupakan rukun shalat. Tidak demikian dengan rakaat kedua, tidak ada padanya takbiratul ihram. Yang ada hanya takbir *intiqal* dari sujud kepada qiyam dan hukumnya sunah.

Kedua:

Tidak disyariatkan lagi membaca doa iftitah pada rakaat kedua, hal ini disyariatkan pada rakaat pertama.

Ketiga:

Pada rakaat pertama disunahkan membaca ta'awwudz *(A'uudzubil laahi ...)* dengan kesepakatan para ulama. Adapun membaca ta'awwudz pada rakaat kedua terdapat perselisihan pendapat ulama, sedangkan menurut pendapat yang lebih sahih disunahkan berta'awwudz.

Keempat:

Menurut qaul yang dipilih kebanyakan ulama bahwa bacaan ayat pada rakaat kedua lebih pendek daripada rakaat pertama. Masalahnya adalah persoalan khilafiah. *Walaahu a'lam.*

Bab XLIII

DOA QUNUT SUBUH

Qunut pada shalat Subuh merupakan sunah Rasulullah saw. berdasarkan hadis sahih.

Dari Anas r.a.:

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَزَلْ يَقْنُتُ فِي الصُّبْحِ حَتَّى فَارَقَ الدُّنْيَا .

"Sesungguhnya Rasulullah saw. senantiasa berqunut pada (shalat) subuh sampai ia meninggalkan dunia ini."

(H.R. al-Hakim dalam kitab *Al-Arba'in*. Ia menyebutkan sebagai hadis sahih)

Menurut mazhab kami qunut disyariatkan pada shalat subuh dan hukumnya sunah muakad *(ab'adh)*. Sekiranya ketinggal-

an membacanya tidak batal juga shalatnya tetapi dijabar dengan sujud sahwi, baik ketinggalan itu disengaja atau lupa.

Adapun membaca qunut pada shalat yang lima waktu selain dari shalat Subuh terdapat tiga qaul dari Imam Syafi'i *rahimahullaahu ta'aal.*

Qaul pertama, yaitu qaul yang masyhur, bahwa jika terjadi sesuatu yang menyusahkan umat Islam dianjurkan (disunahkan) mereka berqunut dalam shalat. Jika tidak terjadi apa-apa tidak dikerjakan qunut itu. Qaul kedua boleh berqunut secara keseluruhan. Qaul ketiga, tidak boleh berqunut secara mutlak. *Wallaahu a'lam.*

Menurut mazhab kami, disunahkan pula berqunut pada rakaat terakhir shalat Witir dimulai tanggal 16 Ramadhan atau pada pertengahan kedua bulan Ramadhan. Selain keterangan di atas masih ada pendapat yang mengatakan bahwa berqunut pada shalat Witir adalah selama bulan Ramadhan. Ada lagi keterangan lain yang mengatakan bahwa berqunut pada shalat Witir itu adalah sepanjang tahun (selamanya). Yang terakhir ini adalah mazhab Abu Hanifah. Keterangan pertama adalah pendapat yang masyhur di dalam mazhab kami. *Wallaahu a'lam.*

Pasal Pertama

Tempat meletakkan bacaan qunut menurut mazhab kami pada shalat subuh sesudah bangkit dari rukuk rakaat kedua. Imam Malik berpendapat, bahwa membaca qunut adalah sebelum rukuk. Para ashab berpendapat, sekiranya penganut mazhab Syafi'i berqunut sebelum rukuk maka qunut yang dibacanya itu belum terbilang sebagai qunut, demikian pendapat yang lebih sahih. Kemudian ia harus mengulang kembali qunutnya sesudah rukuk dan sujud sahwi. Ada juga pendapat lain yang mengatakan tidak perlu sujud sahwi dan pendapat lain lagi tidak perlu mengulangi qunut sesudah rukuk, cukup dengan qunutnya sebelum rukuk itu.

Adapun lafalnya yang dibaca sebagaimana diriwayatkan hadis sahih.

Dari Hasan bin Ali, ia berkata:

عَلَّمَنِي رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلِمَاتٍ أَقُوْلُهُنَّ فِي الْوِتْرِ: اَللّٰهُمَّ اهْدِنِي فِيْمَنْ هَدَيْتَ، وَعَافِنِي فِيْمَنْ عَافَيْتَ، وَتَوَلَّنِي فِيْمَنْ تَوَلَّيْتَ، وَبَارِكْ لِي فِيْمَا أَعْطَيْتَ، وَقِنِي شَرَّ مَا قَضَيْتَ، فَإِنَّكَ تَقْضِي وَلَا يُقْضَى عَلَيْكَ، وَإِنَّهُ لَا يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ، تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ.

"Rasulullah saw. mengajarkan kepadaku beberapa kalimat agar dibaca pada (shalat) Witir. Yaitu:

Allaahummahdi nii fiiman hadait. Wa 'aafinii fiiman 'afait. Wa tawallanii fiiman tawallait. Wa bariklii fii maa a'thait. Wa qinii syarra maa qadhait. Fa innaka taqdhii wa laa yuqdhaa 'alaik. Wa innahuu laa yadzillu man waalait. Tabaarakta rabbanaa wa ta'aalait.

(Ya Allah, berilah aku petunjuk hingga tergolong orang yang Kauberi petunjuk. Selamatkanlah daku sehingga aku berada di antara orang-orang yang Kauselamatkan. Peliharalah aku sehingga termasuk di antara orang yang Kaupelihara. Berkatilah pada sesuatu yang Kauberikan kepadaku. Peliharalah aku dari bahaya yang Kautetapkan (turunnya). Sesungguhnya Engkaulah yang menentukan dan tidak ada orang yang menentukan sesuatu terhadap Engkau. Tidak akan menjadi hina orang yang Kaulindungi. Engkau, ya Tuhan kami Yang Mahasuci dan Mahatinggi)."

(H.R. Abu Daud, Tirmidzi, an-Nasa'i, ibnu Majah, al-Baihaqi, dan lain-lain dengan isnad sahih)

Tirmidzi mengatakan hadis ini hasan dan kami tidak mengetahui adanya qunut yang lebih baik lagi dari Nabi saw. selain ini.

Pada riwayat lain yang disebutkan oleh al-Baihaqi bahwa Muhammad bin Hanafiyah bin Ali bin Abi Thalib r.a., ia berkata:

إِنَّ هٰذَا الدُّعَاءَ هُوَ الدُّعَاءُ الَّذِيْ كَانَ أَبِيْ يَدْعُوْ
بِهِ فِيْ صَلَاةِ الْفَجْرِ فِيْ قُنُوْتِهِ .

"Sesungguhnya doa itu ialah yang dibaca oleh ayahku sebagai qunutnya pada shalat Subuh."

Disunahkan sesudah membaca doa qunut melanjutkan dengan:

اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَسَلِّمْ .

Allaahumma shalli a'laa Muhammadin wa 'alaa aali Muhammadin wa salim.
(Ya Allah, limpahkanlah selawat [rahmat] dan kesejahteraan kepada Muhammad dan kepada keluarganya).

Menurut riwayat an-Nasa'i dengan isnad hasan:

وَصَلَّى اللهُ عَلَى النَّبِيِّ .

wa shallallaahu 'alan nabiy
(Semoga Allah melimpahkan selawat atas Nabi Muhammad saw.)

Para ashab mengatakan, sekiranya seseorang berqunut dengan membaca qunut yang diriwayatkan dari Umar bin

Khaththab r.a. tentunya juga bagus.

Umar membaca qunut itu sesudah rukuk pada shalat subuh. Qunut yang dibacanya adalah:

اللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْتَعِيْنُكَ وَنَسْتَغْفِرُكَ وَلَا نَكْفُرُكَ
وَنُؤْمِنُ بِكَ وَنَخْلَعُ مَنْ يَفْجُرُكَ ، اللّٰهُمَّ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَ
لَكَ نُصَلِّيْ وَنَسْجُدُ وَإِلَيْكَ نَسْعَى وَنَحْفِدُ نَرْجُوْ رَحْمَتَكَ
وَنَخْشَى عَذَابَكَ ، إِنَّ عَذَابَكَ الْجِدَّ بِالْكُفَّارِ مُلْحَقٌ .
اللّٰهُمَّ عَذِّبِ الْكَفَرَةَ الَّذِيْنَ يَصُدُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِكَ .
وَيُكَذِّبُوْنَ رُسُلَكَ ، وَيُقَاتِلُوْنَ أَوْلِيَاءَكَ ، اللّٰهُمَّ اغْفِرْ
لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ، وَالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ ، وَأَصْلِحْ
ذَاتَ بَيْنِهِمْ ، وَأَلِّفْ بَيْنَ قُلُوْبِهِمْ وَاجْعَلْ فِيْ قُلُوْبِهِمُ
الْإِيْمَانَ وَالْحِكْمَةَ ، وَثَبِّتْهُمْ عَلَى مِلَّةِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى
اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَأَوْزِعْهُمْ أَنْ يُوْفُوْا بِعَهْدِكَ الَّذِيْ
عَاهَدْتَهُمْ عَلَيْهِ ، وَانْصُرْهُمْ عَلَى عَدُوِّكَ وَعَدُوِّهِمْ
إِلٰهَ الْحَقِّ وَاجْعَلْنَا مِنْهُمْ .

(Ya Allah, sungguh kami mohon pertolongan dan ampunan pada Mu. Kami tidak kufur kepada-Mu, kami beriman kepada-Mu. Kami menjauhkan diri dari orang yang menentang-Mu. Ya Allah, hanya kepada-Mu kami menyembah dan karena-Mu kami melaksanakan shalat dan sujud. Hanya kepada-Mu kami menuju dan berlari. Kami harapkan rahmat-Mu dan kami sangat takut kepada siksa-Mu. Sesungguhnya siksa-Mu yang sangat pedih akan mengenai orang-orang kafir. Ya Allah, turunkan siksaan kepada orang-orang yang kafir yang menghalang-halangi jalan-Mu, mendustakan rasul-rasul-Mu, dan membunuh auliya (pembela agama)-Mu. Ya Allah, berilah ampunan bagi orang-orang yang beriman dan orang-orang Islam laki-laki dan perempuan. Ya Allah, perbaikilah hubungan baik di antara mereka dan jadikanlah hati mereka bersatu. Jadikan iman dan hikmah bersemi di dalam hati mereka. Tetapkanlah mereka berpegang teguh dengan agama yang dibawa oleh Rasul-Mu saw. Ilhami mereka dengan kesungguhan menepati janji yang dibuat mereka kepada-Mu. Tolonglah mereka menghadapi musuh-Mu dan musuh mereka sendiri. Ya Tuhan Yang Mahabenar, jadikanlah kami di antara mereka).

Para ashab mengatakan, sunah mengumpulkan qunut Umar ini dengan lafal qunut yang tersebut sebelumnya. Sekiranya hendak dibaca sekaligus kedua macam qunut itu, maka menurut pendapat yang lebih sahih, qunut Umar dikemudiankan membacanya. Sekiranya hendak diambil salah satunya saja untuk dibaca maka yang dibaca adalah sebaiknya qunut pertama.

Sesungguhnya disunahkan menghimpun kedua macam lafal qunut itu apabila seseorang yang shalat itu sendirian atau imam yang diikuti oleh makmum yang terbatas dan mereka menyetujui shalat dilaksanakan dengan lama. *Wallaahu a'lam.*

Perlu diketahui bahwa menurut pendapat yang dipilih di kalangan ulama, qunut itu tidak dibatasi doanya, doa apa saja yang dibaca ketika itu sudah cukup memenuhi pengertian qunut. Sekiranya ketika itu dibaca satu ayat atau beberapa

ayat al-Qur'an yang mengandung doa, itu pun sudah dapat disebut qunut. Akan tetapi bacaan yang terafdal adalah yang tersebut dalam sunah Nabi saw. Sekelompok ulama dari ashab kami ada pula yang berpendapat bahwa qunut itu mempunyai lafal yang khusus dan tidak dapat diganti dengan bacaan doa lainnya.

Disunahkan bagi imam mengucapkan — *Allaahummahdinaa* dan seterusnya — dengan lafal jamak. Sekiranya diucapkan dengan lafal sendirian — *Allaahummahdinii* dan seterusnya — hasil qunut itu untuk dirinya sendiri dalam keadaan makruh. Oleh karena itu imam dimakruhkan berdoa dengan lafal sendirian untuk dirinya sendiri saja.

Dari Tsauban r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

لَا يَؤُمُّ عَبْدٌ قَوْمًا فَيَخُصُّ نَفْسَهُ بِدَعْوَةٍ دُوْنَهُمْ

فَإِنْ فَعَلَ فَقَدْ خَانَهُمْ .

"Janganlah seorang hamba (Allah) mengimami orang banyak lalu ia berdoa yang khusus untuk dirinya saja tanpa mengikutkan mereka. Jika ia berbuat demikian maka berarti ia telah mengkhianati mereka."

(H.R. Abu Daud dan Tirmidzi)

Tirmidzi menyatakannya hadis hasan.

Pasal Kedua

Para ashab berselisih pendapat tentang mengangkat tangan pada doa qunut dan menyapukannya ke muka setelah selesai. Ada tiga pendapat mengenai masalah tersebut. Pertama, pendapat yang lebih sahih, disunahkan mengangkat dua tangan dan tidak menyapukannya ke muka. Kedua, mengangkat kedua tangan dan menyapukannya ke muka apabila selesai. Ketiga, tidak mengangkat tangan dan tidak menyapukannya.

Para ulama bersepakat bahwa selain dari muka tidak ada yang disapu, misalnya dada dan lain-lain, bahkan menyapu selain dari muka adalah makruh hukumnya.

Para ulama berselisih pendapat mengenai suara membaca qunut. Pertama, kebanyakan ulama dari ashab berpendapat, jika seseorang itu shalat sendirian, qunut dibaca dengan suara sir (berbisik) dan jika menjadi imam, qunut dibaca dengan suara jahar (nyaring). Inilah pendapat yang sahih dan terpilih oleh kebanyakan ulama. Kedua, qunut dibaca dengan sir sebagaimana doa-doa lainnya dalam shalat.

Adapun makmum yang berada di belakang imam dengan bacaan qunut sir, maka ia membaca qunut dengan sir pula sebagaimana ia membaca doa-doa lainnya. Jika imamnya membaca dengan jahar sedangkan makmum dapat mendengarnya, cukup bagi makmum mengaminkan doa qunut imamnya, dan ia membaca bersama-sama imam dengan suara sir beberapa kalimat terakhir yang mengandung puji-pujian kepada Allah. Jika suara imam tidak terdengar olehnya, ia membaca qunut dengan suara sir di belakang imam. Ada pula pendapat yang mengatakan cukup bagi makmum mengaminkannya.

Ada lagi pendapat lain, makmum boleh membaca bersama-sama imam walaupun suara imam terdengar olehnya. Pendapat yang dipilih oleh kebanyakan ulama adalah yang pertama di atas.

Apabila qunut dibaca pada selain dari shalat subuh, misalnya shalat Magrib dan Isya, maka berlaku hukum yang sama dengan bacaan qunut shalat Subuh. Atau dibaca misalnya pada shalat Zuhur dan Asar maka ada pendapat yang mengatakan dibaca dengan suara sir dan ada pula yang berpendapat dibaca seperti shalat Subuh

Hadis sahih menyebutkan bahwa qunut Rasulullah saw. yang dibacanya dan ditujukan buat mereka yang membunuh guru-guru al-Qur'an di Bir Ma'uunah menunjukkan bahwa qunut itu dibaca dengan jahar pada semua shalat wajib.

Di dalam Sahih Bukhari disebutkan pada bab Tafsir Firman Allah:

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ .

"Tak ada sedikit pun campur tangannya dalam urusan mereka .... "

(Q.S. Ali Imran [3]: 128)

Dari Abu Hurairah r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَهَرَ بِالْقُنُوتِ فِي قُنُوتِ النَّازِلَةِ .

"Sesungguhnya Nabi saw. membaca qunut dengan suara jahar pada qunut naazilah."

Bab XLIV
TASYAHUD PADA SHALAT

Shalat yang dikerjakan hanya dua rakaat seperti shalat Subuh dan shalat-shalat sunah, tasyahud hanya dibaca sekali saja. Akan tetapi, shalat yang terdiri dari tiga atau empat rakaat, padanya terdapat dua tasyahud, yaitu tasyahud awal dan tasyahud kedua. Malahan kadang-kadang seorang masbuk mengerjakan tiga kali bahkan empat kali tasyahud. Contohnya, seorang masbuk memulai shalat Magrib sedang imamnya sudah berada pada rakaat kedua sesudah rukuk, maka tasyahud awal dan tasyahud akhir imam itu diikutinya. Padahal bagi masbuk waktu imam mengucapkan salam baru mendapatkan satu rakaat, tetapi ia telah membaca dua kali tasyahud. Setelah imam salam ia melanjutkan shalatnya untuk rakaat kedua dan rakaat

ketiga, kedua rakaat itu juga harus bertasyahud masing-masing sekali. Jadi, makmum ini membaca sebanyak empat kali tasyahud.

Apabila seseorang mengerjakan shalat sunah lebih dari empat rakaat dengan satu kali takbiratul ihram, misalnya seratus rakaat, maka yang terbaik baginya membaca dua kali tasyahud saja.[1] Pertama, ia membaca tasyahud awal sebelum dua rakaat terakhir dan tasyahud kedua (akhir) pada rakaat terakhir kemudian ia salam.

Segolongan dari ashab mengatakan, tidak boleh antara tasyahud awal dan tasyahud kedua (akhir) itu lebih dari dua rakaat. Boleh saja antara keduanya hanya satu rakaat. Jika dalam satu shalat sunah dibaca lebih dari dua kali tasyahud atau jarak antara dua kali membaca tasyahud itu lebih dari dua rakaat, batal shalatnya.

Akan tetapi, sebagian mereka lagi mengatakan, boleh membaca tasyahud pada tiap-tiap rakaat. Menurut pendapat yang lebih sahih, boleh bertasyahud pada tiap-tiap dua rakaat dan tidak boleh pada tiap-tiap rakaat. *Walaahu a'lam.*

Tasyahud akhir wajib hukumnya menurut Imam Syafi'i, Imam Ahmad, dan kebanyakan ulama lainnya. Sedangkan menurut Imam Abu Hanifah dan Imam Malik hukumnya adalah sunah. Adapun tasyahud awal sunah hukumnya menurut Imam Syafi'i, Imam Malik, Imam Abu Hanifah, dan kebanyakan ulama serta menurut Imam Ahmad wajib hukumnya. Menurut Imam Syafi'i, apabila ketinggalan tasyahud awal dijabar dengan sujud sahwi. *Walaahu a'lam.*

Pasal Pertama

Lafal tasyahud ada tiga macam yang bersumber dari Nabi saw.

---

1) Dibaca ayat-ayat surah al-Qur'an pada rakaat-rakaat sebelum tasyahud awal, baik tasyahud itu dibacanya dua kali atau lebih. Jika sekiranya ia hanya membaca satu kali tasyahud pada sekian banyak rakaat itu sunah dibaca surah (ayat) pada semua rakaat. Demikian tersebut di dalam kitab *Ar-Raudhah.*

1. Dari ibnu Mas'ud r.a., dari Nabi saw.:

التَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ. اَلسَّلَامُ
عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ. اَلسَّلَامُ
عَلَيْنَا وَعَلٰى عِبَادِ اللّٰهِ الصَّالِحِيْنَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ
إِلَّا اللّٰهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

At tahiyyaatu lillaahi wash shalawaatu wath thayyibaat. As salaamu 'alaika ayyuhan nabiyyu wa rahmatul laa hi wa barakaatuh. As salaamu 'alainaa wa 'alaa 'ibaa dillaahish shaalihiin. Asyhadu allaa ilaaha illal laah. Wa asyhadu anna muhammadan 'abduhuu wa rasuuluh.

(Segala kehormatan, selawat dan kebajikan adalah milik Allah. Semoga sejahtera engkau, wahai Nabi, rahmat dan berkah-Nya menyertaimu. Semoga kami dan hamba-hamba Allah yang saleh dalam kesejahteraan. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad itu hamba dan Rasul-Nya).

(H.R. Bukhari dan Muslim)

2. Dari ibnu Abbas r.a., dari Nabi saw.:

التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلّٰهِ.
اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ. اَلسَّلَامُ
عَلَيْنَا وَعَلٰى عِبَادِ اللّٰهِ الصَّالِحِيْنَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا

اللهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً رَسُوْلُ اللهِ .

At tahıyyaatul mubaarakaatush shalawaatuth thayyibaatu lil laah. Assalaamu 'alaika ayyuhan nabiyyu wa rahmatullaahi wa barakaatuh. As salaamu 'alainaa wa 'alaa 'ibaadil laahish shaalihiin. Asyhadu allaa ilaaha illal laah. Wa asyhadu anna muhammadar rasuulul laah.
(Segala kehormatan, berkah, dan segala kebajikan adalah milik Allah ... [dan seterusnya] .... Aku bersaksi bahwa Muhammad itu Rasul Allah).

(H.R. Muslim)

Dari Abu Musa al-Asy'ary r.a., dari Rasulullah saw.:

اَلتَّحِيَّاتُ الطَّيِّبَاتُ الصَّلَوَاتُ لِلّٰهِ، اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، اَلسَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

At tahiyyaatuth thayyibaatush shalawaatu lil laah. As salaamu 'alaika ayyuhan nabiyyu wa rahmatul laahi wa barakaatuh. As salaamu 'alainaa wa 'alaa 'ibaadil laa hish shaalihiin. Asyhadu allaa ilaaha illal laah. Wa asyhadu anna muhammadan 'abduhuu wa rasuuluh.

(H.R. Muslim)

Dari al-Qaasim r.a., ia berkata, Aisyah mengajarkan kepada kami bacaan tasyahud dan ia berkata:

هٰذَا تَشَهُّدُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، اَلتَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، اَلسَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

Ini adalah tasyahud Rasulullah saw., yaitu:

At-tahiyyaatu lillaahi wash shalawaatu wath thayyibaat. Assalaamu 'alaika ayyuhan nabiyyu wa rahmatul laahi wa barakaatuh. As-salaamu 'alainaa wa 'alaa 'ibaadil laahish shaalihiin. Asyhadu allaa ilaaha illaal laahu wa asyhadu anna muhammadan 'abduhuu wa rasuuluh.

(H.R. al-Baihaqi dengan isnad hasan)

Hadis ini menujukkan tasyahud yang dibaca oleh Nabi saw. sama lafalnya dengan yang dibaca oleh kita.

Dari Abdur Rahman al-Qaariy, ia mendengar Umar bin Khatthab mengajarkan tasyahud kepada orang banyak sedangkan ia berada di atas mimbar, ia berkata:

قُوْلُوْا اَلتَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ، الزَّاكِيَاتُ لِلّٰهِ، الطَّيِّبَاتُ الصَّلَوَاتُ لِلّٰهِ، اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، اَلسَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

Bacalah:
Attahiyyaatu lillaahi Azzakiyyaatu lillaahi Aththayyibaatu ash-shalawaatu lillaah. As salaamu 'alaika ayyuhan nabiyyu wa rahmatullaahi wa barakaatuh. As salaamu 'alainaa wa 'alaa 'ibaadillaahish shaalihiin. Asyhadu allaa ilaaha illallaah. Wa asyhadu anna muhammadan 'abduhuu warasuuluh
(Segala kehormatan bagi Allah. Segala kesucian bagi Allah. Segala kebajikan dan selawat bagi Allah. Semoga kesejahteraan, rahmat dan berkah Allah menyertaimu, wahai Nabi saw. ... (dan seterusnya).
(H.R. Malik dalam kitab *Al-Muwaththa'*, al-Baihaqi di dalam sunannya dan lain-lain dengan isnad sahih)

Dari Aisyah r.a.:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّهَا كَانَتْ تَقُوْلُ إِذَا
تَشَهَّدَتْ : اَلتَّحِيَّاتُ الطَّيِّبَاتُ الصَّلَوَاتُ الزَّاكِيَاتُ
لِلّٰهِ . أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ،
اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ. اَلسَّلَامُ
عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ - وَفِي رِوَايَةٍ عَنْهَا - اَلتَّحِيَّاتُ
الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ الزَّاكِيَاتُ لِلّٰهِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ
إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، اَلسَّلَامُ
عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ .

Sesungguhnya apabila ia bertasyahud dibacanya:
At tahiyyaatuh thayyibaatush shalawaatuz zaakiyaatu lil laah. Asyhadu allaa ilaaha illal laahu wa anna muhammadan 'abduhuu wa rasuuluh. As salaamu 'alaika ayyuhan nabiyyu wa rahmatul laahi wa barakaatuh. As salaamu 'alainaa wa 'alaa 'ibaadil laahish shaalihiin.
Menurut jalan riwayat lain dari Aisyah r.a.:
At tahiyyaatush shalawaatuth thayyibaatuz zaakiyaatu lil laah. Asyhadu allaa ilaaha illal laahu wahdahuu laa syariika lah. Wa anna muhammadan 'abduhuu wa rasuuluh. As salaamu 'alaika ayyuhan nabiyyu wa rahmatul laahi wa barakaatuh. As salaamu 'alainaa wa 'alaa 'ibaadil lashish shaalihiin

(Keduanya diriwayatkan oleh Malik di dalam *Al-Muwaththa'*, al-Baihaqi di dalam Sunannya dan lain-lain dengan isnad sahih)

Dari Malik, dari Nafi', dari Ibnu Umar r.a.:

إِنَّهُ كَانَ يَتَشَهَّدُ فَيَقُوْلُ بِسْمِ اللهِ التَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ ،
الصَّلَوَاتُ لِلّٰهِ الزَّاكِيَاتُ لِلّٰهِ ، اَلسَّلَامُ عَلَى النَّبِيِّ وَرَحْمَةُ
اللهِ وَبَرَكَاتُهُ ، اَلسَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ
شَهِدْتُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ ، شَهِدْتُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ .

Sesungguhnya ibnu Umar r.a. membaca tasyahud dengan lafal

Bismillaahit tahiyyaatu lil laah. Ash shalawaatu lillaah. Az zaakiyaatu lil laah. As salaamu 'alan nabiyyi wa rahmatul laahi wa barakaatuh. As salaamu 'alainaa wa 'alaa 'ibaadillaahish shaalihiin. Syahidtu allaa ilaaha illaal laah. Syahidtu anna muhammadar rasuulullaah.

(Dengan nama Allah, segala kehormatan bagi Allah. Selawat bagi Allah. Kesucian bagi Allah. Semoga kesejahteraan, rahmat dan berkah Allah menyertai Nabi saw. Semoga sejahteralah kami dan, hamba-hamba Allah yang saleh. Aku telah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Aku telah bersaksi bahwa Muhammad itu Rasul Allah).

(H.R. Imam Malik dan al-Baihaqi dengan isnad sahih)

Wallaahu a'lam.

Al-Baihaqi mengatakan, jelaslah bahwa ada tiga tasyahud yang bersumber dari Nabi saw. berdasarkan hadisnya, yaitu hadis riwayat ibnu Mas'ud, riwayat ibnu Abbas dan riwayat Abu Musa al-Asy'ari.

Ulama lainnya mengatakan, ketiga hadis itu tersebut di dalam kitab Sahih dan satu di antaranya yang lebih sahih adalah riwayat ibnu Mas'ud.

Imam Syafi'i dan beberapa ulama lainnya lagi menerangkan, boleh saja bagi seseorang mengambil salah satu dari sekian banyak macam tasyahud di atas. Menurut Syafi'i, yang paling afdal adalah tasyahud riwayat ibnu Abbas. Sebabnya pada lafalnya ada kata *al-mubaarakaat* yang tidak ditemukan pada riwayat ibnu Mas'ud dan riwayat Abu Musa.

Wallaahu a'lam.

Pasal Kedua

Yang terbaik ialah memilih salah satu dari tiga macam tasyahud di permulaan bab ini dengan seutuhnya. Sekiranya dibaca dengan mengurangi sebagian kalimat/katanya, maka ada beberapa permasalahan tentang kebolehannya.

Lafal *al mubaarakaat, ash shalawaat* dan *az zaakiyaat* itu sunah dibaca, tidak merupakan syarat bagi sahnya tasyahud.

Sekiranya dibaca *At tahiyyaatu lil laah. As salaamu 'alaika ayyuhan nabiyyu wa rahmatullaahi* ... dan seterusnya, maka sudah cukup memenuhi syarat tasyahud. Hal ini telah disepakati di kalangan kami.

Adapun lafal *As salaamu 'alaika ayyuhan nabiyyu* sampai dengan akhir tasyahud, kecuali kalimat *wa rahmatul laahi wa barakaatuh*, ulama sepakat akan kewajiban membacanya tanpa diringkat lagi. Tentang *wa rahmatul laahi wa barakaatuh* ada tiga pendapat di kalangan ashhab. Menurut pendapat yang lebih sahih, tidak boleh meninggalkan membaca salah satu dari dua lafal tersebut. Pendapat ini sesuai dengan tuntunan dalil. Yaitu kesepakatan riwayat menyebut kedua buah lafal itu. Pendapat kedua, boleh tidak membacanya. Pendapat ketiga, boleh tidak membaca *wabarakaatuh* saja.

Abul Abbas bin Suraij, salah seorang sahabat kami mengatakan, boleh membaca tasyahud yang sudah diringkaskan, yaitu:

التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ سَلَامٌ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ. سَلَامٌ عَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ.

At tahiyyatu lil laahi, salaamun 'alaika ayyuhan nabiy. Salaamun 'alaa 'ibaadil laahish shaalihiin. Asyhadu allaa ilaaha illal laahu wa anna muhammadar rasuulul laah.

Adapun lafal salam, menurut riwayat yang terbanyak adalah *As salaamu 'alaaika* dan *as salaamu 'alainaa*, tetapi ada pula riwayat yang menyebutkan *salaamun 'alaika* dan *salaamun 'alainaa*. Para ashab mengatakan bahwa kedua bentuk lafal salam itu dapat dibenarkan, tetapi *as salaamu* lebih afdal bacaannya karena riwayatnya lebih banyak, hurufnya lebih banyak dan mengambil yang *ikhtiyath* (berhati-hati dengan

mengamalkan yang disepakati).

Membaca *tasmiyah* (*basmalah* dan *Bismillaahi* ...) sebelum membaca tahiyat menurut kebanyakan (jumhur) ulama sahabat-sahabat kami tidak sebagai hal yang disunahkan membacanya. Walaupun hadis tentang *tasmiyah* itu diriwayatkan oleh an-Nasa'i, al-Baihaqi dan lain-lain di dalam kitab-kitab Sunan mereka dari ibnu Umar, tetapi al-Bukhari, an-Nasa'i dan lain-lain dari imam-imam hadis mengatakan bahwa hadis itu tidak sah dari Nabi saw. Sementara itu sebagian dari ashab menyatakan sunah membacanya. Menurut pendapat yang dipilih oleh para ulama sebaiknya tidak dibaca karena kebanyakan (jumhur) sahabat Nabi saw. yang meriwayatkan tasyahud tidak menyebut *tasmiyah* di awalnya.

Pasal Ketiga

Tertib atau berurutan dalam membaca tasyahud, kalimat demi kalimat seperti susunan tersebut di atas adalah sunah hukumnya. Sekiranya sebagian dari kalimatnya didahulukan atau dikemudiankan, menurut qaul yang sahih di dalam mazhab boleh saja, bahkan qaul ini dipilih oleh kebanyakan ulama, dan Imam Syafi'i sendiri menyebutkan kebolehannya di dalam kitab *Al-Umm*. Di samping pendapat di atas memang ada pula pendapat yang menyatakan wajib tertib sebagaimana tertib ayat-ayat Fatihah.

Adapun dalil bolehnya dibaca tanpa tertib ialah adanya riwayat yang menyebutkan — salam — sebelum syahadat dan pada riwayat lain disebutkan — salam — sesudah syahadat. Kedua macam riwayat itu sudah kami kemukakan di atas. Lain halnya dengan Fatihah, lafal-lafal (kalimat/kata) dan tertibnya adalah bersifat *i'jaz*, karena itu tidak dapat diubah.

Tasyahud tidak boleh dibaca dengan menggunakan bahasa *a'jam* (non-Arab) bagi orang yang mampu membacanya dalam bahasa Arab. Bagi yang belum mampu, maka boleh dibacanya dalam bahasa sendiri sambil belajar tasyahud dalam bahasa Arab.

Pasal Keempat

Membaca tasyahud dengan berbisik-bisik *(sir)* adalah sunah dengan kesepakatan umat Islam (ijmak). Dalilnya adalah hadis Nabi saw.:

Dari ibnu Mas'ud r.a., ia berkata:

مِنَ السُّنَّةِ أَنْ يُخْفِيَ التَّشَهُّدُ أَلْسِنَةً .

Menurut sunah Nabi saw., lidah-lidah (suara) membisikkan bacaan tasyahud.

(H.R. Abu Daud, at-Tirmidzi, dan al-Baihaqi)

Tirmidzi menyatakannya hadis hasan dan al-Hakim menyebutnya sebagai hadis sahih.

Apabila seorang sahabat Nabi saw. mengatakan, "... menurut sunah demikian dan demikian ...," kedudukan ucapan sahabat itu sama dengan ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda." Inilah pendapat sahih yang dipegang oleh kebanyakan (jumhur) ulama dari kalangan fukaha (ahli-ahli fikih), ahli-ahli hadis, ahli ushul, dan ahli ilmu kalam.

Sekiranya tasyahud dibaca dengan suara nyaring makruh hukumnya, walaupun tidak batal shalatnya dan tidak pula harus dijabar dengan sujud sahwi.

Bab VI
MEMBACA SELAWAT SESUDAH TASYAHUD

Menurut Imam Syafi'i, membaca selawat untuk Nabi saw. sesudah tasyahud akhir wajib hukumnya. Sekiranya ditinggalkan tidak sah shalatnya. Selawat atas keluarga Nabi saw. adalah sunah menurut pendapat yang sahih dan masyhur dalam mazhab. Sebagian dari ashab memang ada juga yang berpen-

dapat bahwa selawat kepada keluarga Nabi saw. adalah wajib. Bacaan selawat yang terafdal adalah:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلٰى آلِ مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا صَلَّيْتَ عَلٰى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلٰى آلِ إِبْرَاهِيْمَ وَبَارِكْ عَلٰى مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلٰى آلِ مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا بَارَكْتَ عَلٰى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلٰى آلِ إِبْرَاهِيْمَ فِي الْعَالَمِيْنَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ.

Allaahumma shalli 'alaa muhammadin 'abdika wa rasuulikan nabiyyil ummiyyi wa 'alaa aali muhammadiw wa azwaajihii wa dzurriyyatihii kama shallaita 'alaa Ibraahiima wa 'alaa aali Ibraahiim.
Wa baarik 'alaa muhammadinin nabiyyil ummiyyi wa 'alaa aali muhammadiw wa azwaajihii wa dzurriyyatihii kamaa baarakta 'alaa ibraahiima wa 'alaa aali ibraahiim. Fil 'aalamiina innaka hamiidum majiid.

(Ya Allah, limpahkanlah selawat kepada Muhammad, hamba-Mu dan Rasul-Mu Nabi yang umi, dan atas keluarga Muhammad, istri-istri, dan keturunannya sebagaimana Engkau telah memberikannya kepada Ibrahim dan keluarganya).
Berilah keberkahan kepada Muhammad, Nabi yang umi dan kepada keluarga, istri, serta keturunannya sebagaimana Engkau memberikannya kepada Ibrahim dan kepada keluarganya. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahamulia pada alam semesta.

Sebagian besar bacaan selawat di atas disebutkan di dalam kitab-kitab sahih Bukhari dan Muslim dari Ka'ab bin Ajrah,

dari Rasulullah saw. dan sebagiannya lagi diriwayatkan oleh selain dari Ka'ab dalam hadis sahih juga. *Insya Allah* penjelasannya akan disebutkan pada kitab selawat kepada Nabi saw. nanti. *Wallahu a'lam.*

Selawat yang wajib dibaca pada tasyahud akhir adalah:

Allaahumma shalli 'alaa muhammad. اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ

atau:

Shallal laahu 'alaa Muhammad. صَلَّى اللّٰهُ عَلٰى مُحَمَّدٍ

atau:

Shallal laahu 'alaa rasuulih. صَلَّى اللّٰهُ عَلٰى رَسُوْلِهِ

atau:

Shallal laahu 'alan nabiy. صَلَّى اللّٰهُ عَلَى النَّبِيِّ

Di samping itu, kami menemukan juga pendapat yang tidak membolehkan kecuali dengan lafal — *Allaahumma shalli 'ala Muhammad* —. Sebaliknya kami temukan pula pendapat yang mengatakan boleh dengan lafal — *wa shallal laahu 'alaa Ahmad* —, bahkan ada lagi pendapat yang membolehkan — *Shallal laahu 'alaihi wa sallam* — *Wallahu 'alam.*

Adapun selawat pada tasyahud awal tidak wajib menurut ijmak ulama. Akan tetapi, mereka berselisih tentang hukum sunahnya, menurut qaul yang lebih sahih di antara dua pendapat, yaitu sunah.

Selawat atas keluarga pada tasyahud awal tidak disunahkan menurut pendapat yang sahih, disamping ada qaul yang menyebutkannya sebagai sunah. Kemudian tentang doa, tidak disunahkan membacanya pada tasyahud awal, demikian pendapat kami. Akan tetapi, sahabat-sahabat kami menyatakannya makruh karena tasyahud awal dilaksanakan dengan *takhfif* (seringan mungkin), lain halnya dengan tasyahud akhir *Wallaahu a'lam.*

Bab XLVI
DOA SESUDAH TASYAHUD AKHIR

Membaca doa sesudah tasyahud akhir disunahkan tanpa *khilafiyah* para ulama.

Dari Abdullah bin Mas'ud r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَّمَهُمُ التَّشَهُّدَ ثُمَّ
قَالَ فِي آخِرِهِ ثُمَّ يَتَخَيَّرُ مِنَ الدُّعَاءِ - وَفِي رِوَايَةِ الْبُخَارِيِّ
أَعْجَبَهُ إِلَيْهِ فَيَدْعُو - وَفِي رِوَايَاتٍ لِمُسْلِمٍ - ثُمَّ لِيَتَخَيَّرْ
مِنَ الْمَسْأَلَةِ مَا شَاءَ .

"Sesungguhnya Nabi saw. mengajari mereka bacaan tasyahud. Pada akhirnya ia bersabda: 'Hendaklah (tiap orang dari kalian) memilih bacaan daripada berdoa'."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Menurut riwayat lain dari Bukhari ditambahkan "... yang disenanginya, maka dibacanya doa itu."

Menurut beberapa riwayat dari Muslim: "Kemudian hendaklah ia memilih permohonan yang disukainya."

Berdoa pada saat ini disunahkan dan disunahkan pula memperpanjang doa kecuali bagi imam. Diharuskan baginya membaca doa yang disukainya tentang keakhiratan dan keduniaan. Boleh saja ia berdoa dengan doa-doa yang *ma'tsur* (datang dari Nabi saw.) atau yang dibuatnya sendiri, tetapi doa yang *ma'tsur* lebih afdal

Di antara doa-doa yang *ma'tsur*.

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا فَرَغَ أَحَدُكُمْ مِنَ التَّشَهُّدِ الْآخِرِ فَلْيَتَعَوَّذْ بِاللهِ
مِنْ أَرْبَعٍ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ
فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ شَرِّ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ .

"Apabila salah seorang dari kalian selesai membaca tasyahud akhir, hendaklah ia berlindung kepada Allah dari empat perkara. Yaitu dari azab Jahanam, azab kubur, bencana kehidupan dan kematian dan dari kejahatan Dajjal pembohong."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari sekian banyak riwayat Muslim di antaranya disebutkan:

إِذَا تَشَهَّدَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ مِنْ أَرْبَعٍ يَقُولُ :
اللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَمِنْ عَذَابِ
الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ
الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ .

"Apabila salah seorang dari kalian telah selesai membaca tasyahud hendaklah ia memohon perlindungan kepada Allah dari empat perkara dengan membaca:

Allahumma innii a'uudzu bika min 'adzaabi jahannama wa min 'adzaabil qabri wa min fitnatil mahyaa wal mamaati wa min syarri fitnatil masiihid dajjaal.

(Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari azab neraka Jahanam, azab kubur, bencana kehidupan dan kematian dan dari kejahatan fitnah Dajjal pembohong)."

Dari Aisyah r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَدْعُو فِي
الصَّلَاةِ: اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَ
أَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ وَأَعُوذُ بِكَ
مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ. اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ
الْمَأْثَمِ وَالْمَغْرَمِ.

"Sesungguhnya Nabi saw. berdoa pada shalatnya, yaitu:
Allaahumma innii a'uudzu bika min adzaabil qabri wa a'uudzu bika min fitnatil masiihid dajjali wa a'uudzu bika min firnatil mahyaa wal mamaati. Allaahumma innii a'uudzu bika minal ma'tsami wal maghram,
(Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari azab kubur, dari Dajjal pembohong, dan aku berlindung kepada-Mu dari bencana kehidupan dan kematian. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari dosa dan utang (yang tidak terbayar)."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Ali r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ
إِلَى الصَّلَاةِ يَكُونُ آخِرَ مَا يَقُولُ بَيْنَ التَّشَهُّدِ وَالتَّسْلِيمِ
اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ

وَمَا أَعْلَنْتُ وَمَا أَسْرَفْتُ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي أَنْتَ
الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ.

Apabila Rasulullah saw. mendirikan shalat, maka bacaannya yang terakhir antara tasyahud dan salam ialah:
Allaahummagfir lii maa qaddamtu wa maa akhkhartu wa maa asrartu wa maa a'lantu wa maa asraftu wa maa anta a'lamu bihii minnii. Antal muqaddimu wa antal mu'akhkhiru laa ilaaha illaa anta.
(Ya Allah, ampunilah dosaku yang telah lalu maupun yang akan datang, yang kerahasiakan, yang jelas kutampakkan, yang kulakukan karena terlanjur, dan yang Engkau Sendiri lebih mengetahui daripada aku. Engkaulah yang memajukan dan Engkaulah yang menangguhkan, tiada Tuhan kecuali Engkau)."

(H.R. Muslim)

Dari Abdullah bin Amr bin al-'Ash r.a., dari Abu Bakar asy-Syiddiq r.a.:

إِنَّهُ قَالَ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِّمْنِي
دُعَاءً أَدْعُو بِهِ فِي صَلَاتِي قَالَ: قُلِ اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ
نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ فَاغْفِرْ لِي
مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

Sesungguhnya ia berkata kepada Rasulullah saw.: "Ajarilah (wahai Rasulullah) aku doa untuk bacaan shalatku." Ia ber-

sabda: "Bacalah:
Allaahumma innii zhalamtu nafsii zhulman katsiiraa. Wa laa yaghfirudz dzunuuba illaa anta, faghfirlii maghfiratan min 'indika warhamnii. Innaka antal ghafuurur rahiim.
(Ya Allah, aku telah menganiaya diriku dengan berbagai kezaliman. Sedang tidak ada yang dapat mengampuni dosa kecuali Engkau, maka ampuni daku dengan magfirah dari sisi-Mu dan limpahkan rahmat kepadaku. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Penyayang)."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Imam Bukhari dalam kitab sahihnya, al-Baihaqi, dan para imam mengambil hadis ini sebagai dalil akan adanya doa pada akhir shalat.

Dari Abu Shaleh Dzakwan, dari sebagian sahabat Nabi saw., mereka berkata:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِرَجُلٍ كَيْفَ تَقُولُ فِي الصَّلَاةِ قَالَ أَتَشَهَّدُ وَأَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ النَّارِ، أَمَا إِنِّي لَا أُحْسِنُ دَنْدَنَتَكَ وَلَا دَنْدَنَةَ مُعَاذٍ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَوْلَهُمَا دَنْدِنُ .

"Nabi saw. bersabda kepada seorang laki-laki: 'Apakah yang kaubaca ketika shalat'? Orang itu menjawab: 'Kubaca tasyahud dan kuucapkan (doa):
Allaahumma innii as'alukal jannata wa a'uudzu bika minannaar.
(Ya Allah, aku memohon surga kepada-Mu dan aku berlindung kepada-Mu dari api neraka)'.
Orang itu meneruskan bicaranya: 'Adapun aku, tidak pandai

berpanjang-panjang doa sebagaimana engkau (wahai Rasul) dan sebagaimana Mu'adz'.
Nabi saw. kemudian bersabda: '(Doa) sekitar surga dan neraka itu adalah ucapan yang panjang'."

(H.R. Abu Daud dengan isnad sahih)

Wallaahu a'lam.

Sebagian doa yang disunahkan dibaca pada tiap-tiap tempat adalah:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتُّقَى وَالْعَفَافَ وَالْغِنَى .

Allaahumma innii as'alukal 'afwa wal 'aafiyah. Allahumma innii as'alukal hudaa wat tuqaa wal 'afaafa wal ghinaa.
(Ya Allah, aku memohon keampunan dan keselamatan kepada-Mu. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu hidayat dan takwa, sifat 'iffah (menahan diri), dan kaya hati.

Wallaahu a'lam.

Bab XLVII
SALAM PENUTUP SHALAT

Salam sebagai penutup shalat adalah salah satu rukun dan beberapa rukun shalat, salah satu kewajiban dari beberapa kewajiban shalat. Tanpa salam, shalat tidak sah menurut mazhab Syafi'i, Malik, Ahmad, kebanyakan (jumhur) ulama salaf, dan khalaf. Hal ini jelas diterangkan oleh beberapa hadis sahih lagi masyhur.

Bacaan salam yang paling sempurna ialah ucapan yang dibaca ketika menoleh ke kanan:

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ،

Assalaamu 'alaikum wa rahmatullaah.
(Semoga kesejahteraan dan rahmat Allah menyertaimu).

dan ketika menoleh ke kiri:

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ

Assalaamu 'alaikum wa rahmatullaah.

Tidak disunahkan menambah kata وَبَرَكَاتُهُ *wa barakaatuh* (dan berkah-Nya) walaupun ada hadis dari Nabi saw. riwayat Abu Daud sebagaimana disebutkan oleh segolongan dari as-hab kami seperti Imam Haramain, Zahir as-Sarakhsi dan ar-Ruyani di dalam kitabnya *Al-Hilyah*, tetapi riwayat ini *syadz-dzul masyhur* (kebalikan dari riwayat yang masyhur). *Wallaa-hu a'lam.*

Baik orang yang shalat itu sebagai imam, makmum atau sendirian, baik dalam jamaah sedikit atau banyak, baik shalat fardu atau shalat sunah, semuanya diakhiri dengan salam dua kali. Salam yang pertama adalah wajib dan salam kedua adalah sunah.

Lafal salam yang wajib adalah *As salaamu 'alaikum.* Sekiranya diucapkan *Salaamun 'alaikum,* menurut pendapat yang lebih sahih tidak sah. Sekiranya diucapkan *'Alaikumus salaam* sah menurut pendapat yang lebih sahih. Sekiranya diucapkan *As salaamu 'alaika, Salamii 'alaika, salaami 'alaikum, salaamul laahi 'alaikum, salaamu 'alaikum* tanpa *tanwin*, atau *as salaamu 'alaihim* tidak sah tanpa khilafiyah dan batal shalatnya jika diucapkan dengan sengaja lagi diketahui hukumnya. Kecuali lafal *as salaamu 'alaihim,* tidak batal shalat karena

ucapan itu tetapi salam seperti itu tidak mencukupi syarat buat salam penutup shalat.

Jika salam-salam dalam segala bentuknya di atas diucapkan dengan tidak disengaja,tidak batal shalat dan juga shalat belum tertutup, masih diperlukan memberi salam yang benar lagi. Sekiranya imam hanya mengucapkan salam sekali saja, kepada makmum tetap disunahkan mengucapkannya dua kali.

Salah seorang sahabat kami yang bernama al Qadhi Abuth-Thayyib Ath-Thabari dan sahabat-sahabat lainnya menerangkan bahwa apabila imam sudah mengucapkan salam, makmum boleh memilih sendiri antara mengikuti salam ketika itu juga atau tetap duduk berdoa dan memperpanjang doa sebelum salam. *Wallaahu a'lam.*

Bab XLVIII

BACAAN APABILA DITEGUR KETIKA SEDANG SHALAT

Dari Sahl bin Sa'ad as-Sa'idi r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ نَابَهُ شَيْءٌ فِي صَلَاتِهِ فَلْيَقُلْ سُبْحَانَ اللّٰهِ . وَفِي رِوَايَةٍ فِي الصَّحِيحِ : إِذَا نَابَكُمْ أَمْرٌ فَلْيُسَبِّحِ الرِّجَالُ وَلْتُصَفِّقِ النِّسَاءُ - وَفِي رِوَايَةٍ - اَلتَّسْبِيحُ لِلرِّجَالِ ، وَالتَّصْفِيقُ لِلنِّسَاءِ .

"Barang siapa diganggu oleh sesuatu ketika ia shalat, hendaklah ia mengucapkan:
Subhaanal laah.
(Mahasuci Allah)."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Pada riwayat sahih lainnya disebutkan:

"Apabila kalian diganggu oleh sesuatu ketika shalat, bertasbihlah buat laki-laki dan bertepuk tanganlah buat wanita."

Pada riwayat lain:

"Bertasbih buat laki-laki dan bertepuk buat wanita."

Bab IL
ZIKIR SESUDAH SHALAT

Para ulama sepakat (ijmak) mengatakan sunah berzikir sesudah shalat. Ada beberapa hadis sahih yang berkenaan dengan masalah ini, antara lain yang terpenting kami sebutkan di sini.

Dari Abu Umamah r.a., ia berkata:

قِيْلَ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الدُّعَاءِ
أَسْمَعُ؟ قَالَ: جَوْفَ اللَّيْلِ الْآخِرِ وَدُبُرَ الصَّلَوَاتِ
الْمَكْتُوْبَاتِ.

"Rasulullah saw. ditanya orang: 'Doa apakah yang paling diperhatikan Allah'? Nabi saw. menjawab: 'Doa pada tengah malam terakhir dan doa pada akhir shalat wajib'."

(H.R. Tirmidzi, ia mengatakannya sebagai hadis hasan)

Dari ibnu Abbas r.a., ia berkata:

كُنْتُ أَعْرِفُ انْقِضَاءَ صَلَاةِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالتَّكْبِيْرِ. وَفِي رِوَايَةِ مُسْلِمٍ: كُنَّا ...

"Aku dapat mengetahui selesainya shalat Rasulullah saw. dengan (suara) takbir)-nya."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Menurut jalan riwayat Muslim lainnya "Kami ....:"

Dari ibnu Abbas r.a.:

إِنَّ رَفْعَ الصَّوْتِ بِالذِّكْرِ حِيْنَ يَنْصَرِفُ النَّاسُ
مِنَ الْمَكْتُوْبَةِ كَانَ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: كُنْتُ أَعْلَمُ إِذَا انْصَرَفُوْا
بِذٰلِكَ إِذَا سَمِعْتُهُ.

"Sesungguhnya menyaringkan suara dengan berzikir ketika orang sudah selesai mengerjakan shalat yang wajib adalah sudah terjadi sejak zaman Rasulullah saw."
Ibnu Abbas menjelaskan lagi: "Aku dapat mengetahui bahwa mereka telah selesai shalat dengan demikian itu, apabila kebetulan aku mendengarnya."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Tsauban r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا انْصَرَفَ
مِنْ صَلَاتِهِ اسْتَغْفَرَ ثَلَاثًا وَقَالَ اللّٰهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ
وَمِنْكَ السَّلَامُ تَبَارَكْتَ ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

"Apabila Rasulullah sw. telah selesai dari shalatnya, ia mengucapkan istigfar tiga kali dan membaca:
Allaahumma antas salaamu wa minkas salaamu

tabaarakta dzal jalali wal ikraam.
(Ya Allah, Engkau Maha Sejahtera dan dari-Mu kesejahteraan itu. Mahasuci Engkau Tuhan Yang Mahabesar lagi Mulia)."

(H.R. Muslim)

Al-Auza'i, salah seorang dari perawi hadis ini ketika ditanya tentang cara istigfar itu, ia menjawab:

"Kau katakan saja."

أَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ ، أَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ .

astaghfirullaah astaghfirullaah
(Aku memohon ampun kepada Allah, aku memohon ampun kepada Allah).

Dari Mughirah bin Syu'bah r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا فَرَغَ مِنَ الصَّلَاةِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. اَللّٰهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ .

"Sesungguhnya Rasulullah saw. apabila telah selesai mengerjakan shalat dan sudah mengucapkan salam, ia membaca:
Laa ilaaha ilal laahu wahdahuu laa syariika lah. Lahul mulku wa lahul hambu wahuwa 'alaa kulli syai'in qadiir. Allaahumma laa maani'a limaa a'thaita wa laa mu'thiya limaa mana'ta wa laa yanfa'u dzal jaddi minkal jaddu.

Tiada Tuhan kecuali Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Kepunyaan-Nya kerajaan (langit dan bumi) dan kepunyaan-Nya segala puji. Dia Mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu. Ya Allah, tiada orang yang dapat menahan apa yang Engkau berikan dan tiada orang yang dapat memberikan apa yang Kautahan. Tiada memberi manfaat kemuliaan orang yang mulia kepadanya selain dari Engkau."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Abdullah bin Zubair r.a.:

إِنَّهُ كَانَ يَقُولُ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ حِينَ يُسَلِّمُ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللّٰهِ، لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ لَهُ النِّعْمَةُ وَالْفَضْلُ وَلَهُ الثَّنَاءُ الْحَسَنُ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ. قَالَ ابْنُ الزُّبَيْرِ: وَكَانَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُهَلِّلُ بِهِنَّ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ .

"Sesungguhnya setiap habis shalat sesudah salam,ia membaca:
Laa ilaaha ilal laahu wahdahuu laa syariika lah. Lahul mulku walahul hamdu wa huwa 'alaa kulli syai'in qadiir. Laa haula wa laa quwwata illaa bil laah. Laa ilaaha illal laahu wa laa na'budu illaa iyyaah. Lahun ni'matu wal

fadhlu wa lahuts tsanaa'ul hasan. Laa ilaaha illallaahu mukhlishiina lahud diina wa lau karihal kaafiruun.
(Tiada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Kepunyaan-Nya kerajaan (langit dan bumi) dan kepunyaan-Nya segala puji. Dia Mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan (izin) Allah, tiada Tuhan selain Allah. Kami tidak menyembah kecuali kepada-Nya. Segala nikmat dan karunia adalah milik-Nya dan segala sebutan yang baik adalah bagi-Nya. Tiada Tuhan kecuali Allah dan karena-Nya kami menjalankan agama dengan ikhlas walaupun orang-orang kafir membenci)".
Ibnu Zubair mengatakan: "Rasulullah saw. Senantiasa membaca zikir ini setiap habis shalat."

(H.R. Muslim)

Dari Abu Hurairah r.a.:

إِنَّ فُقَرَاءَ الْمُهَاجِرِيْنَ أَتَوْا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَقَالُوْا : ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُوْرِ بِالدَّرَجَاتِ الْعُلَى
وَالنَّعِيْمِ الْمُقِيْمِ يُصَلُّوْنَ كَمَا نُصَلِّي، وَيَصُوْمُوْنَ كَمَا نَصُوْمُ
وَلَهُمْ فَضْلٌ مِنْ أَمْوَالٍ يَحُجُّوْنَ بِهَا وَيَعْتَمِرُوْنَ وَ
وَيُجَاهِدُوْنَ وَيَتَصَدَّقُوْنَ فَقَالَ أَلَا أُعَلِّمُكُمْ شَيْئًا
تُدْرِكُوْنَ بِهِ مَنْ سَبَقَكُمْ وَتَسْبِقُوْنَ بِهِ مَنْ بَعْدَكُمْ
وَلَا يَكُوْنُ أَحَدٌ أَفْضَلَ مِنْكُمْ إِلَّا مَنْ صَنَعَ مِثْلَ مَا صَنَعْتُمْ

قَالُوْا بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ ، قَالَ : تُسَبِّحُوْنَ وَتَحْمَدُوْنَ
وَتُكَبِّرُوْنَ خَلْفَ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ .

"Sesungguhnya orang-orang miskin Muhajirin datang menghadap Rasulullah saw., lalu mereka berkata: 'Orang-orang kaya pergi dengan membawa derajat yang tinggi dan nikmat yang abadi. Mereka laksanakan shalat sebagaimana kami, mereka berpuasa sebagaimana kami. Mereka memiliki kelebihan harta, lalu mereka laksanakan haji, umrah, jihad, dan sedekah'. Nabi saw. bersabda: 'Maukah kuajarkan kepada kalian suatu amalan untuk dapat menyusul orang yang telah mendahului kalian dan terus mendahului orang yang berada di belakang kalian, serta tidak akan ada orang yang lebih afdal daripada kalian kecuali orang yang berbuat sebagaimana yang kalian lakukan'? Mereka menjawab: 'Ya, wahai Rasulullah'. Nabi saw. bersabda: 'Kalian ucapkan tasbih, tahmid, dan takbir sebanyak tiga puluh tiga setiap habis shalat'."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Abu Shaleh, salah seorang perawi hadis tersebut di atas mengatakan: Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ketika ia ditanya tentang cara melaksanakan zikir itu. Abu Hurairah menjelaskan:

سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَاللهُ أَكْبَرُ

"Bacalah: **Subhaanallaahi wal hamdu lil laahi wal laahu akbar,** diulang-ulang sampai tiga puluh tiga.

Dari Ka'ab bin Ajrah r.a., dari Rasulullah saw., ia bersabda:

مُعَقِّبَاتٌ لَا يَخِيْبُ قَائِلُهُنَّ أَوْ فَاعِلُهُنَّ دُبُرَ كُلِّ

صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ تَسْبِيحَةً وَثَلَاثًا
وَثَلَاثِيْنَ تَحْمِيدَةً وَأَرْبَعًا وَثَلَاثِيْنَ تَكْبِيرَةً .

"Ada bacaan yang mengiringi (di belakang setiap shalat wajib), lagi pula orang yang membacanya atau melaksanakannya tiada akan kecewa karenanya. Itulah tiga puluh tiga kali tas-bih, tiga puluh tiga kali tahmid dan tiga puluh empat kali tak-bir."

Dari Abu Hurairah r.a., dari Rasulullah saw., ia bersabda:

مَنْ سَبَّحَ اللهَ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ
وَحَمِدَ اللهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ وَكَبَّرَ اللهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ
وَقَالَ تَمَامَ الْمِائَةِ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ،
لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، غُفِرَتْ
خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ .

"Barang siapa bertasbih kepada Allah pada setiap selesai shalat tiga puluh tiga kali, bertahmid kepada Allah tiga puluh tiga kali, bertakbir kepada Allah tiga puluh tiga kali, dan mengucapkan:
Laa ilaaha illal laah wahdahuu laa syariika lah, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'alaa kulli syai'in qadiir.
(Tiada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa. Tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan [langit dan bumi] dan bagi-Nya segala puji. Dan Dia Mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu).

Sebagai penggenap yang keseratus, sesungguhnya diampuni segala kesalahannya walaupun sebanyak buih di laut."

(H.R. Muslim)

Dari Sa'id bin Abi Waqqash r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَعَوَّذُ
دُبُرَ الصَّلَاةِ بِهٰؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ ، اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ
بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ أُرَدَّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ
وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ
الْقَبْرِ .

"Sesungguhnya Rasulullah saw. mengucapkan doa berlindung kepada Allah sehabis shalat dengan bentuk kalimat:
Allaahumma innii a'uudzu bika minal jubni wa a'uudzu bika an uradda ilaa ardzalil 'umuri, wa a'uudzu bika min fitnatid dunya, wa a'uudzu bika min 'adzaabil qabri.
(Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari rasa takut [pesimis], aku berlindung kepada-Mu dari menemui lanjut usia sampai tua pikun, aku berlindung kepada-Mu dari bencana hidup di dunia, dan aku berlindung kepada-Mu dari azab kubur)."

(H.R. Bukhari pada permulaan kitab *Al-Jihad*)

Dari Abdullah bin Umar r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

خَصْلَتَانِ أَوْ خَلَّتَانِ لَا يُحَافِظُ عَلَيْهِمَا عَبْدٌ
مُسْلِمٌ إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ هُمَا يَسِيرٌ ، وَمَنْ يَعْمَلُ بِهِمَا
قَلِيلٌ ، يُسَبِّحُ اللهَ تَعَالَى دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ عَشْرًا ،

وَيَحْمَدُ عَشْرًا، وَيُكَبِّرُ عَشْرًا، فَذٰلِكَ خَمْسُوْنَ وَمِائَةٌ بِاللِّسَانِ، وَأَلْفٌ وَخَمْسُمِائَةٍ فِي الْمِيْزَانِ. وَيُكَبِّرُ أَرْبَعًا وَثَلَاثِيْنَ إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ وَيَحْمَدُ ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ، وَيُسَبِّحُ ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ، فَذٰلِكَ مِائَةٌ بِاللِّسَانِ، وَأَلْفٌ وَخَمْسُمِائَةٍ بِالْمِيْزَانِ وَيُكَبِّرُ أَرْبَعًا، قَالَ: فَلَقَدْ رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْقِدُهَا بِيَدِهِ، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ كَيْفَ هُمَا يَسِيْرٌ، وَمَنْ يَعْمَلُ بِهِمَا قَلِيْلٌ؟ قَالَ: يَأْتِي أَحَدَكُمْ يَعْنِي الشَّيْطَانُ فِي مَنَامِهِ فَيُنَوِّمُهُ قَبْلَ أَنْ يَقُوْلَهُ، وَيَأْتِيْهِ فِي صَلَاتِهِ فَيُذَكِّرُهُ حَاجَةً قَبْلَ أَنْ يَقُوْلَهَا.

"Ada dua perkara, seorang hamba Allah yang muslim bila mengamalkannya secara terus-menerus akan masuk surga. Keduanya sebenarnya mudah diamalkan tetapi sedikit orang yang dapat melaksanakannya. Yaitu bertasbih kepada Allah ta'ala setiap habis shalat sepuluh kali, bertahmid sepuluh kali dan bertakbir sepuluh kali, maka (dalam sehari semalam) sejumlah seratus lima puluh kali diucapkan dengan lisan dan seribu lima ratus kebaikan di atas timbangan (mizan). Apabila berbaring dibaca takbir tiga puluh tiga kali, tahmid tiga puluh tiga kali, dan tasbih tiga puluh tiga kali, jumlahnya seratus kali diucapkan dengan lisan dan 1500 kebaikan tercatat di atas timbangan (mizan)."

Abdullah berkata: "Sesungguhnya kulihat Rasululllah saw. menghitung-hitung bilangan zikir itu dengan tangannya. Para sahabat bertanya: 'Wahai Rasulullah, bagaimana dikatakan keduanya mudah, sedangkan orang yang melaksanakannya sedikit'?
Nabi saw. menjawab: 'Setan itu datang ke tempat tidur salah seorang dari kalian lalu dinyanyikannya nina bobo, tertidurlah ia sebelum membacanya. Datang pula ia ketika seseorang dari kalian sedang melaksanakan shalat, diingatkannya keperluan orang itu, sebelum sempat ia membaca kalimat-kalimat zikir itu'."

(H.R. Abu Daud, Tirmidzi, dan an-Nasa'i dengan isnad sahih)

Hanya saja di antara perawinya terdapat Atha' bin as-Saa'ib yang diperselisihkan orang tentang riwayatnya, karena ia sering mencampuradukkan hadis. Akan tetapi, Ayyub as-Sakhtiyani menyatakan sah hadis yang diriwayatkannya ini.

Dari Uqbah bin Amir r.a., ia berkata:

أَمَرَنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَقْرَأَ بِالْمُعَوِّذَتَيْنِ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ.

"Rasulullah saw. memerintahkan kepadaku agar membaca dua surah Mu'awwidzah **(Qul a'uudzu bi rabbil falaq ...** *dan* **Qul a'uudzu bi rabbin naas ...)** *setelah selesai tiap-tiap shalat."*

(H.R. Abu Daud, Tirmidzi, an-Nasa'i, dan lain-lain)

Menurut riwayat Abu Daud:

..... بِالْمُعَوِّذَاتِ.

"... beberapa ayat Mu'awwidzah."

Seyogianya dibaca **Qul Huwallaahu ahad** .... **Qul a'uudzu bi rabbil falaq** ... dan **Qul a'uudzu bi rabbin naas** ....

Dari Mu'adz r.a.:

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَ بِيَدِهِ وَ
قَالَ: يَا مُعَاذُ وَاللهِ إِنِّيْ لَأُحِبُّكَ فَقَالَ: أُوْصِيْكَ يَا
مُعَاذُ لَا تَدَعَنَّ فِيْ دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ تَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ
أَعِنِّيْ عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. memegang tangannya (Mu'adz) seraya bersabda: 'Wahai Mu'adz, demi Allah, sesungguhnya aku sangat menyayangimu'. Ia melanjutkan sabdanya: 'Wahai Mu'adz, aku berpesan, janganlah kamu tinggalkan pada tiap-tiap sehabis shalat dari membaca:
Allaahumma a'innii 'alaa dzikrika wa syukrika wa husni 'ibadatika.
(Ya Allah, tolonglah aku agar selalu ingat kepada-Mu, syukur akan nikmat-Mu, dan baik ibadahkepada-Mu)'."

(H.R. Abu Daud dan an-Nasa'i)

Dari Anas r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَضَى
صَلَاتَهُ مَسَحَ جَبْهَتَهُ بِيَدِهِ الْيُمْنَى ثُمَّ قَالَ: أَشْهَدُ
أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ الرَّحْمٰنُ الرَّحِيْمُ، اَللّٰهُمَّ اذْهِبْ عَنِّيْ
الْهَمَّ وَالْحُزْنَ.

"Apabila Rasulullah saw. telah selesai dari shalatnya, ia sapu dahinya dengan tangan kanannya. Kemudian ia membaca:
Asyhadu allaa ilaaha illal laahur rahmaanaur rahiim. Allaahumma adzhib 'annil hamma wal huzn.
(Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah Yang Maharahman lagi Maharahim. Ya Allah, hilangkan sedih dan duka dariku)."

(H.R. ibnus Sunni)

Dari Abu Umamah r.a., ia berkata:

مَا دَنَوْتُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فِيْ دُبُرِ مَكْتُوْبَةٍ وَلَا تَطَوُّعٍ إِلَّا سَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ
اغْفِرْ لِيْ ذُنُوْبِيْ وَخَطَايَايَ كُلَّهَا، اَللّٰهُمَّ أَنْعِشْنِيْ
وَاجْبُرْنِيْ وَاهْدِنِيْ لِصَالِحِ الْأَعْمَالِ وَالْأَخْلَاقِ إِنَّهُ لَا
يَهْدِيْ لِصَالِحِهَا وَلَا يَصْرِفُ سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ.

"Tidak kudekati Rasulullah saw. sehabis shalat baik yang wajib ataupun yang sunah, melainkan kudengar ia membaca:
Allaahummagfir lii dzunuubii wa khathaayaaya kullahaa. Allaahumma an 'isynii wajburnii wahdinii li shaalihil a'maali wal akhlaaq. Innahuu laa yahdii li shaalihihaa wa laa yashrifu sayyi 'ahaa illaa anta.
(Ya Allah, ampuni semua dosa dan kesalahanku. Ya Allah, teguhkan pendirianku, sempurnakan kekuranganku, dan tunjukkan kepadaku amal-amal dan budi pekerti yang baik. Tidak ada yang dapat menuntun kepada amalan dan akhlak yang baik dan tidak ada yang dapat memalingkan dari amalan dan akhlak yang jahat kecuali Engkau).

(H.R. ibnus Sunni)

"Apabila salah seorang dari kalian telah mengerjakan shalat hendaklah ia mulai dengan bertahmid (memuji) kepada Allah ta'ala kemudian mengucapkan selawat kepada Nabi saw. Kemudian berdoa sesuka hatinya."

(H.R. ibnus Sunni dengan isnad dhaif)

Bab L

ZIKIR SESUDAH SHALAT SUBUH

Waktu yang paling baik berzikir di siang hari adalah zikir yang dilakukan sesudah shalat Subuh.

Dari Anas r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ صَلَّى الْفَجْرَ فِي جَمَاعَةٍ ثُمَّ قَعَدَ يَذْكُرُ اللهَ تَعَالَى حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ كَانَتْ كَأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ تَامَّةٍ.

"Barang siapa melakukan shalat Subuh berjamaah kemudian berzikir kepada Allah sampai matahari terbit lalu ia shalat lagi dua rakaat adalah seperti pahala haji dan umrah dengan sempurna, sempurna, sempurna."

(H.R. Tirmidzi dan lain-lain)

Tirmidzi mengatakannya hadis hasan.

Dari Abu Dzarr r.a. sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ قَالَ فِي دُبُرِ صَلَاةِ الصُّبْحِ وَهُوَ ثَانٍ رِجْلَيْهِ قَبْلَ أَنْ يَتَكَلَّمَ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ

الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ - عَشْرَ مَرَّاتٍ - كُتِبَ لَهُ عَشْرُ حَسَنَاتٍ وَمُحِيَ عَنْهُ عَشْرُ سَيِّئَاتٍ وَرُفِعَ لَهُ عَشْرُ دَرَجَاتٍ وَكَانَ يَوْمَهُ ذٰلِكَ فِي حِرْزٍ مِنْ كُلِّ مَكْرُوهٍ وَحُرِسَ مِنَ الشَّيْطَانِ وَلَمْ يَنْبَغِ لِذَنْبٍ أَنْ يُدْرِكَهُ فِي ذٰلِكَ الْيَوْمِ إِلَّا الشِّرْكَ بِاللهِ.

"Barang siapa sehabis shalat subuh sedangkan kedua kakinya masih dalam keadaan terlipat membaca sebelum bercakap-cakap lagi:
Laa ilaaha illal laahu wahdahuu laa syariika lah. Lahul mulku wa lahul hamdu yuhyii wa yumiitu wa huwa 'alaa kulli syai'in qadiir.
(Tiada Tuhan kecuali Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan [langit dan bumi] dan bagi-Nya pula segala puji. Dia yang menghidupkan dan mematikan. Dia Mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu).
Sebanyak sepuluh kali, niscaya dicatat baginya sepuluh kebaikan, dihapuskan dari sepuluh macam kejahatan, dan ia ditinggikan sepuluh derajat. Jadilah selama hari itu ia terpelihara dari setiap yang tidak diinginkannya dan dijaga dari gangguan setan. Tidak ada dosa yang ditimpakan kepadanya dalam hari itu kecuali kalau ia syirik kepada Allah ta'ala."

(H.R. Tirmidzi dan lain-lain)

Tirmidzi menyatakannya hadis hasan dan menurut naskah lainnya disebutkan sebagai hadis sahih.

Dari Muslim bin al-Harits at-Tamiimi (sahabat Nabi saw.) r.a. dari Rasulullah saw.:

عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ أَسَرَّ إِلَيْهِ
فَقَالَ إِذَا انْصَرَفْتَ مِنْ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ فَقُلِ اللَّهُمَّ
أَجِرْنِي مِنَ النَّارِ سَبْعَ مَرَّاتٍ فَإِنَّكَ إِذَا قُلْتَ ذٰلِكَ ثُمَّ
مِتَّ مِنْ لَيْلَتِكَ كُتِبَ لَكَ جِوَارٌ مِنْهَا وَإِذَا صَلَّيْتَ الصُّبْحَ
فَقُلْ كَذٰلِكَ فَإِنَّكَ إِنْ مِتَّ مِنْ يَوْمِكَ كُتِبَ لَكَ جِوَارٌ
مِنْهَا.

Sesungguhnya Rasulullah saw. membisikkan kepadanya: "Apabila engkau telah menyelesaikan shalat Magrib, bacalah:
Allaahumma ajirnii minan naar.
(Ya Allah, selamatkanlah aku dari neraka). Sebanyak tujuh kali. Sesungguhnya apabila kamu membaca zikir itu kemudian meninggal dunia pada malam harinya, kamu ditetapkan selamat dari neraka. Apabila kamu telah selesai melaksanakan shalat Subuh, bacalah zikir itu karena jika kamu meninggal dunia pada siang harinya, kamu dicatat selamat dari neraka'."

(H.R. Abu Daud)

Dari Ummu Salamah r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى
الصُّبْحَ فَقَالَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَعَمَلًا
مُتَقَبَّلًا وَرِزْقًا طَيِّبًا.

"Apabila Rasulullah saw. selesai shalat Subuh ia berdoa:
Allaahumma innii as'aluka 'ilman naafi'aa, wa 'amalan mutaqabbalaa, wa rizqan thayyibaa.

(Ya Allah, sesungguhnya aku memohon [kepada-Mu] ilmu yang bermanfaat, amalan yang diterima [di sisi-Mu],dan rezeki yang baik)."

(H.R. Ahmad, ibnu Majah dan ibnu Sunni)

Dari Shuhaib r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُحَرِّكُ
شَفَتَيْهِ بَعْدَ صَلَاةِ الْفَجْرِ بِشَيْءٍ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ
مَا هٰذَا الَّذِي تَقُولُ؟ قَالَ: اللَّهُمَّ بِكَ أُحَاوِلُ وَبِكَ
أُصَاوِلُ وَبِكَ أُقَاتِلُ.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. menggerakkan kedua bibirnya (komat-kamit) sesudah shalat Subuh. Aku bertanya kepada-Nya: Wahai Rasulullah, apa yang sedang kaubaca?
Ia menjawab:
Allaahumma bika uhaawilu wa bika ushaawilu wa bika uqaatil
(Ya Allah, kepada-Mu aku berpaling, kepada-Mu aku melompat, dan beserta-Mu aku berperang)."

(H.R. ibnu Sunni)

Dan masih banyak lagi hadis yang semakna dengan yang tersebut di atas, *Insya Allah* akan kusebutkan pada bab selanjutnya.

Dari Abu Muhammad al-Baghaawi sebagaimana disebutkan riwayatnya di dalam kitab *Syarhus Sunah*, ia berkata: Diriwayatkan dari Alqamah bin Qais, ia berkata: menurut hadis yang kami terima:

إِنَّ الْأَرْضَ تَعُجُّ إِلَى اللهِ تَعَالَى مِنْ نَوْمَةِ الْعَالِمِ

بَعْدَ صَلَاةِ الصُّبْحِ .

"Sesungguhnya bumi ini berseru nyaring kepada Allah karena (jengkelnya) kepada orang yang tidur sesudah shalat Subuh."

Wallaahu a'lam.

Bab LI

BACAAN PADA WAKTU PAGI DAN PETANG

Bab ini sebenarnya lebih panjang daripada bab-bab lainnya dan *Insya Allah* di dalam kitab ini akan kusebutkan garis-garis pokoknya saja, maka barang siapa yang dapat mengamalkannya, itu adalah nikmat dan karunia Allah serta keberuntungan yang besar baginya. Barang siapa yang tidak dapat mengamalkan semuanya, ia amalkan mana yang ia sukai walaupun satu macam zikir saja.

Dasar dari pembicaraan pada bab ini adalah firman Allah:

وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ

غُرُوبِهَا .

"... dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum tenggelamnya ...."

(Q.S. Thaaha [20]: 130)

وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ.(المؤمن: ٥٥)

"... dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi."

(Q.S. al-Mu'min [40]: 55)

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ

الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ .(الأعراف : ٢٠٥)

"Sebutlah (nama) Tuhanmu di dalam dirimu dengan merendahkan diri dan rasa takut dan dengan suara yang tidak keras di waktu pagi dan petang."

(Q.S. al-A'raf [7]: 205)

Para ahli bahasa mengatakan bahwa *aashaal* (petang) ialah waktu antara Asar dan Magrib.

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدٰوةِ وَالْعَشِيِّ

يُرِيدُونَ وَجْهَهُ .

"Janganlah kamu mengusir orang-orang yang berdoa kepada Tuhannya pada pagi dan petang sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya."

(Q.S. al-An'am [6]: 52)

Para ahli bahasa mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kata *'asyiy* (petang) adalah waktu antara gelincir matahari sampai kepada terbenamnya.

فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ

يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ

تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللهِ .(النور: ٣٦-٣٧)

"Di mesjid-mesjid yang telah diperintah Allah untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan jual beli daripada mengingat Allah."

(Q.S. an-Nuur [24]: 36 — 37)

إِنَّا سَخَّرْنَا الْجِبَالَ مَعَهُ يُسَبِّحْنَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ .

(ص : ١٨)

"Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Daud) di waktu petang dan pagi."

(Q.S. Shaad [38]: 18)

Dari Syaddad bin Aus r.a., dari Nabi saw., ia berkata:

سَيِّدُ الِاسْتِغْفَارِ اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ
خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ
مَا اسْتَطَعْتُ أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوءُ بِذَنْبِي
فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ، أَعُوذُ بِكَ
مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ . إِذَا قَالَ ذٰلِكَ حِينَ يُمْسِي
فَمَاتَ دَخَلَ الْجَنَّةَ أَوْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَإِذَا قَالَ
حِينَ يُصْبِحُ فَمَاتَ مِنْ يَوْمِهِ مِثْلَهُ .

"Penghulu istigfar adalah:
Allaahumma anta rabbii, laa ilaaha illaa anta khalaqtanii. Wa ana abduka wa ana 'alaa 'ahdika wawa'dika mastatha'tu abuu'u laka bi ni'matika 'alayya wa abuu'u bi dzanbi fagfirlii. Fa innahuu laa yagfirud dzunuubi illaa anta. A'uudzu bika min syarri maa shana'tu.
(Ya Allah, Engkaulah Tuhanku. Tiada Tuhan selain Engkau. Yang menciptakan daku. Aku hamba-Mu dan aku berpegang kepada janji-Mu sekuat tenagaku. Aku mengakui karena Engkaulah [aku beroleh kebaikan] dengan nikmat-Mu atasku dan aku mengakui dosaku maka ampunilah aku. Tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau. Aku berlindung kepada-Mu dari [akibat kejahatan yang kulakukan]."
"Apabila beristigfar ini dibacanya di waktu sore lalu ia meninggal dunia, niscaya ia masuk surga atau (perawi ragu-ragu) ia tergolong salah seorang penghuni surga. Dan apabila ia baca pada pagi hari lalu ia meninggal dunia pada hari itu, begitu pula."

(H.R. Bukhari)

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ قَالَ حِينَ يُصْبِحُ وَحِينَ يُمْسِي سُبْحَانَ اللهِ وَ
بِحَمْدِهِ مِائَةَ مَرَّةٍ لَمْ يَأْتِ أَحَدٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَفْضَلَ
مِمَّا جَاءَ بِهِ إِلَّا أَحَدٌ قَالَ مِثْلَ مَا قَالَ أَوْ زَادَ عَلَيْهِ
وَفِي رِوَايَةِ أَبِي دَاوُدَ : سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ .

*"Barang siapa pada pagi dan sore hari membaca:***'Subhaanal laahi wa bi hamdih'***, sebanyak seratus kali, (maka) tidak ada seorang pun yang datang pada hari kiamat menghadap Allah*

lebih afdal daripadanya kecuali orang yang membaca bacaan yang sama atau lebih daripada itu."

(H.R. Muslim)

Menurut riwayat Abu Daud bacaannya: *Subhaanal laahil 'azhiimi wa bi hamdih.*

Dari Abdullah bin Khubaib r.a., ia berkata:

خَرَجْنَا فِي لَيْلَةِ مَطَرٍ وَظُلْمَةٍ شَدِيدَةٍ نَطْلُبُ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُصَلِّيَ لَنَا فَأَدْرَكْنَاهُ فَقَالَ قُلْ فَلَمْ أَقُلْ شَيْئًا ثُمَّ قَالَ: قُلْ فَقُلْتُ، يَارَسُولَ اللّٰهِ مَا أَقُولُ قَالَ: قُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ حِينَ تُمْسِي وَحِينَ تُصْبِحُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ يَكْفِيكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ.

"Kami berangkat pada suatu malam yang amat gelap ditambah lagi hujan yang sangat lebat, dan kami mencari Nabi saw. agar ia bershalat bersama kami. (Akhirnya) kami temukan dia lalu ia bersabda: 'Katakanlah'. Aku tidak mengatakan sesuatu. Kemudian ia bersabda pula: 'Katakanlah'. Aku tidak juga mengatakan sesuatu. Kemudian ia bersabda pula: 'Katakanlah'. Aku pun bertanya: 'Wahai Rasulullah, apa yang harus aku katakan'? Ia bersabda: 'Qulhuwal laahu ahad dan dua buah surah ma'uudzah di baca pada waktu sore dan pagi hari niscaya kamu terpelihara dari tiap-tiap yang jahat'."

(H.R. Abu Daud, Tirmidzi, an-Nasa'i, dan lain-lain dengan isnad sahih)

Tirmidzi mengatakannya hadis hasan sahih.

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw.:

إِنَّهُ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ إِذَا أَصْبَحَ اللّٰهُمَّ بِكَ أَصْبَحْنَا وَبِكَ أَمْسَيْنَا وَبِكَ نَحْيَى وَبِكَ نَمُوتُ وَإِلَيْكَ النُّشُورُ، وَإِذَا أَمْسَى قَالَ: اللّٰهُمَّ بِكَ أَمْسَيْنَا وَبِكَ نَحْيَى وَبِكَ نَمُوتُ وَإِلَيْكَ النُّشُورُ.

"Sesungguhnya apabila tiba waktu subuh ia (Nabi) membaca:
Allaahumma bika ashbahnaa wa bika amsainaa wa bika nahyaa wa bika namuutu wa ilaikan nusyuur.
(Ya Allah, dengan [memohon pertolongan] Engkau kami masuki waktu subuh, dengan [memohon pertolongan] Engkau kami masuki waktu petang, dengan [kodrat dan iradat] Engkau kami hidup, dengan Engkau kami meninggalkan dunia dan kepada-Mu kami akan dihimpun),
dan apabila tiba waktu petang, ia membaca:
Allaahumma bika amsainaa wa bika nahyaa wa bika namuutu wa ilaikan nusyuur.
(Ya Allah, dengan [memohon pertolongan] Engkau kami masuki waktu petang, dengan [kodrat dan iradat] Engkau kami hidup, dengan [rahmat] Engkau kami meninggalkan dunia, dan kepada-Mu kami akan dihimpun)."

(H.R. Abu Daud, Tirmidzi, ibnu Majah, dan lain-lain dengan isnad sahih. Tirmidzi mengatakan hadis hasan)

Dari Abu Hurairah r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا كَانَ فِي سَفَرٍ وَأَسْحَرَ يَقُولُ سَمَّعَ سَامِعٌ بِحَمْدِ اللّٰهِ وَحُسْنِ

بَلَائِهِ عَلَيْنَا رَبَّنَا صَاحِبْنَا وَأَفْضِلْ عَلَيْنَا عَائِذًا بِاللهِ

مِنَ النَّارِ .

"Sesungguhnya Nabi saw. apabila sedang musafir atau pada waktu sahur ia berkata:
Samma'a saami'un bi hamdil laahi wa husni balaa'ihii 'alainaa. Rabbanaa shaahibnaa wa afdhil 'alainaa 'aa'idzan bil laahi minan naar.
(Semoga Tuhan Yang Maha Mendengar memperhatikan pujian kami kepada-Nya dan cobaan-Nya yang baik kepada kami. Wahai Tuhan kami sertailah kami dan utamakanlah kami menjadi orang yang terpelihara dari neraka)."

(H.R. Muslim)

Dari Abdullah bin Mas'ud r.a., ia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَمْسَى قَالَ :

أَمْسَيْنَا وَأَمْسَى الْمُلْكُ لِلّٰهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ

لَا شَرِيْكَ لَهُ . قَالَ الرَّاوِيُّ أُرَاهُ قَالَ فِيهِنَّ لَهُ الْمُلْكُ

وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ، رَبِّ أَسْأَلُكَ

خَيْرَ مَا فِي هٰذِهِ اللَّيْلَةِ وَخَيْرَ مَا بَعْدَهَا وَأَعُوذُ بِكَ

مِنْ شَرِّ مَا فِي هٰذِهِ اللَّيْلَةِ وَشَرِّ مَا بَعْدَهَا ، رَبِّ أَعُوذُ

بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَسُوءِ الْكِبَرِ أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابٍ

فِي النَّارِ وَعَذَابٍ فِي الْقَبْرِ ، وَإِذَا أَصْبَحَ قَالَ ذٰلِكَ أَيْضًا

أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمُلْكُ لِلّٰهِ .

"Apabila hari telah petang, Nabi saw. membaca:
Amsainaa wa amsal mulku lil laahi. Wal hamdu lillaahi. Laa ilaaha illal laahu wahdahuu laa syarika lah.
(Kami berada di waktu petang, dan kerajaan langit dan bumi adalah milik Allah. Segala puji bagi Allah. Tiada Tuhan kecuali Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya)."
Perawi hadis ini berkata:
"Seingatku di antara bacaan Nabi saw. masih terdapat kalimat-kalimat:
Lahul mulku walahul hamdu wa huwa 'alaa kulli syai'in qadiir. Rabbi as'aluka khaira maa fii haadzihil lailati wa khairamaa ba'dahaa. Wa a'uudzu bika min syarri maa fii haadzihil lailati wa syari maa ba'dahaa.
Rabbi a'uudzu bika minal kasli wa suu'il kibr. A'uudzu bika min 'adzaabin fin naari wa 'adzaabin fil qabr.
(Bagi-Nya kerajaan [langit dan bumi], bagi-Nya segala puji, dan Dia Mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu. Ya Allah, aku mohon kepada-Mu limpahan kebaikan yang terjadi pada malam ini dan yang terjadi sesudahnya. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan yang terjadi pada malam ini dan yang terjadi sesudahnya. Wahai Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kemalasan dan kejahatan sifat congkak. Aku berlindung kepada-Mu dari azab neraka dan siksa kubur.
Apabila ia berada pada waktu pagi,ia baca pula:
Ashbahnaa wa ashbahal mulku lil laah.

(Kami berada pada waktu subuh dan senantiasa kerajaan [langit dan bumi] milik Allah)."

(H.R. Muslim)

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ:
يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا لَقِيْتُ مِنْ عَقْرَبٍ لَدَغَتْنِي الْبَارِحَةَ
قَالَ: أَمَا لَوْ قُلْتَ حِيْنَ أَمْسَيْتَ أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ
التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ لَمْ يَضُرَّكَ - ذَكَرَهُ مُسْلِمٌ -
وَرَوَيْنَاهُ فِي كِتَابِ ابْنِ السُّنِّي وَقَالَ فِيْهِ أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ
اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ - ثَلَاثًا - لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ.

"Seorang laki-laki datang kepada Nabi saw. seraya berkata: 'Wahai Rasulullah, aku menemukan seekor kala menyengatku semalam'. Rasulullah saw. bersabda: 'Itulah, jika kamu baca pada waktu sore:
A'uudzu bikalimaatil laahit taammati min syarri maa khalaq.
(Aku berlindung kepada Allah dengan menyebut kalimat-kalimat-Nya yang sempurna, dari sesuatu yang buruk yang diciptakan-Nya). Niscaya ia tidak akan mendatangkan kemudaratan kepadamu'.

(H. R. Muslim)

Diriwayatkan dari ibnus Sunni di dalam kitabnya:

"…. **A'uudzu bi kalimaatil laahit taammati min syarri maa khalaq**—, *sebanyak tiga kali, niscaya tidak ada sesuatu yang*

mendatangkan keburukan kepadanya."

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. berkata:

يَا رَسُوْلَ اللهِ مُرْنِي بِكَلِمَاتٍ أَقُوْلُهُنَّ إِذَا أَصْبَحْتُ
وَإِذَا أَمْسَيْتُ قَالَ: قُلِ اللّٰهُمَّ فَاطِرَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ
عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيْكَهُ أَشْهَدُ
أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي وَشَرِّ
الشَّيْطَانِ وَشِرْكِهِ قَالَ قُلْهَا إِذَا أَصْبَحْتَ وَإِذَا أَمْسَيْتَ
وَإِذَا أَخَذْتَ مَضْجَعَكَ.

"Wahai Rasulullah, ajarilah aku beberapa kalimat agar kubaca apabila hari telah pagi dan apabila hari telah petang. Nabi saw. bersabda: 'Bacalah:
Allaahuma faathiras samaawaati wal ardh, 'aalimal ghaibi wasy syahaadati, rabba kulli syai'in wa maliikah. Asyhadu allaa ilaaha illaa anta, a'uudzu bika min syarri nafsii wa syarrisy syaithaani wa syarkih.
(Ya Allah Pencipta langit dan bumi, Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata. Tuhan Pemelihara dan Penguasa segala sesuatu. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan kecuali Engkau. Aku berlindung kepada Engkau dari akibat kejahatan diriku dan kejahatan setan dengan tipu muslihatnya)."
Nabi saw. bersabda lagi: "Bacalah kalimat-kalimat itu apabila kamu berada di waktu pagi, apabila kamu berada di waktu sore dan apabila kamu berada di tempat tidurmu (untuk tidur)."

(H.R. Abu Daud dan Tirmidzi dengan isnad yang sahih. Tirmidzi menyatakannya hadis hasan sahih)

Hadis yang serupa diriwayatkan pula oleh Abu Daud dari Abu Malik al-Asy'ari r.a.:

إِنَّهُمْ قَالُوا يَا رَسُولَ اللهِ عَلِّمْنَا كَلِمَةً نَقُولُهَا إِذَا
أَصْبَحْنَا وَإِذَا أَمْسَيْنَا وَاضْطَجَعْنَا - فَذَكَرَهُ وَزَادَ فِيهِ
بَعْدَ قَوْلِهِ وَشِرْكِهِ وَأَنْ نَقْتَرِفَ سُوءًا عَلَى أَنْفُسِنَا
أَوْ نَجُرَّهُ إِلَى مُسْلِمٍ .

"Sesungguhnya para sahabat berkata: 'Wahai Rasulullah, ajari kami beberapa kalimat agar kami baca apabila berada pada waktu pagi, apabila berada pada waktu petang dan (apabila) kami berbaring ... dan seterusnya, lalu sesudah — wa syarkih — ditambah lagi dengan:
Wa annaqtarifa suu'an 'alaa anfusinaa au najurrahuu ilaa muslim.
(... dan dari perbuatan salah yang ada pada diri kami atau kejahatan yang kami timpakan kepada seorang muslim)'."

Dari Usman bin Affan r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَا مِنْ عَبْدٍ يَقُولُ فِي صَبَاحِ كُلِّ يَوْمٍ وَمَسَاءِ كُلِّ
لَيْلَةٍ : بِسْمِ اللهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا
فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ - ثَلَاثَ مَرَّاتٍ - لَمْ

يَضُرَّهُ شَيْءٌ . حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ . هٰذَا لَفْظُ التِّرْمِذِي وَفِي رِوَايَةِ
أَبِي دَاوُدَ : لَمْ تُصِبْهُ فَجْأَةُ بَلَاءٍ .

"Seorang hamba yang membaca pada pagi hari tiap-tiap menjelang siang dan petang hari tiap-tiap menjelang malam:
Bismil laahil ladzii laa yadhurru ma'as mihii syai'un fil ardhi wa laa fis samaa'I wa huwas samii'ul 'aliim.
(Dengan nama Allah, tidak memudaratkan sesuatu [yang ada] di bumi dan tidak [pula yang ada] di langit [jika] beserta nama-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui), sebanyak tiga kali, niscaya tidak akan ada sesuatu yang memudaratkannya."

(H.R. Abu Daud dan Tirmidzi, Tirmidzi mengatakannya hadis hasan sahih)

Adapun lafal hadis berasal dari riwayat Tirmidzi, sedangkan menurut lafal Abu Daud:

"... ia tidak ditimpa bencana secara tiba-tiba."

Dari Tsauban r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ قَالَ حِينَ يُمْسِي رَضِيتُ بِاللهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ
دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيًّا كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ
تَعَالَى أَنْ يُرْضِيَهُ .

"Barang siapa pada waktu petang membaca:
Radhiitu bil laahi rabbaa, wa bil islaami diinaa, wa bi muhammadin shallal laahu wa sallama nabiyyaa.
(Aku ridha bertuhankan Allah, beragama Islam , dan bernabi Muhammad saw.), pastilah Allah akan meridhainya."

(H.R. Tirmidzi)

Di antara rentetan perawi hadis di atas terdapat Sa'ad bin Marzaban Abu Sa'ad al-Baqqal al Kuufii, bekas budak yang dimerdekakan oleh sahabat Nabi saw. yang bernama Hudzaifah bin al-Yaman. Dia seorang perawi hadis yang dinyatakan dhaif oleh ahli-ahli hadis dengan kesepakatan pendapat. Akan tetapi, Tirmidzi menyatakan hadis di atas sebagai hadis hasan sahih gharib.

Kemungkinan Tirmidzi meriwayatkan hadis di atas dengan jalan lain yang tidak melalui Sa'ad tersebut.

Abu Daud dan an-Nasa'i dengan isnad baik *(jayyid)* meriwayatkan hadis serupa dari seorang sahabat yang berkhadam melayani keperluan Nabi saw., dari Nabi saw. Dengan demikian *isbat*lah sahihnya hadis itu, *wa lil laahi hamd*. Hadis serupa diriwayatkan juga oleh al-Hakim Abu Abdillah di dalam kitabnya, *Al-Mustadrak*, ia menyatakannya hadis sahih pada isnadnya.

Dalam riwayat Abu Daud dan lain-lain disebutkan:

.... بِمُحَمَّدٍ رَّسُوْلاً.

... bi muhammadir rasuulaa.
(... dengan mengakui kerasulan Nabi Muhammad).

Sedangkan riwayat Tirmidzi:

.... بِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا.

... bi muhammadin nabiyyaa.
(... bernabi Muhammad saw.).

Disunahkan dalam mengamalkan zikir itu menghimpunkan kedua macam riwayat tersebut di atas, sehingga menjadi,

نَبِيًّا وَرَسُوْلاً.

nabiyya warasuulaa.

Sekiranya hendak dibaca salah satunya berarti sudah mengamalkan sunah Nabi saw.

Dari Anas r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ قَالَ حِيْنَ يُصْبِحُ أَوْ يُمْسِي: اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَصْبَحْتُ أُشْهِدُكَ وَأُشْهِدُ حَمَلَةَ عَرْشِكَ وَمَلَائِكَتَكَ وَجَمِيْعَ خَلْقِكَ أَنَّكَ أَنْتَ اللّٰهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُوْلُكَ. أَعْتَقَ اللّٰهُ رُبُعَهُ مِنَ النَّارِ، فَمَنْ قَالَهَا مَرَّتَيْنِ أَعْتَقَ اللّٰهُ نِصْفَهُ مِنَ النَّارِ، وَمَنْ قَالَهَا ثَلَاثًا أَعْتَقَ اللّٰهُ تَعَالَى ثَلَاثَةَ أَرْبَاعِهِ مِنَ النَّارِ وَمَنْ قَالَهَا أَرْبَعًا أَعْتَقَهُ اللّٰهُ تَعَالَى مِنَ النَّارِ .

"Barang siapa ketika pagi atau petang hari membaca:
Allaahumma innii ashbahtu usyhiduka wa asyhadu hamalata 'arsyika wa malaa 'ikatuka wa jamii'u khalqika annaka antal laahu laa ilaaha illaa anta. Wa anna muhammadan 'abduka wa rasuuluk.
(Ya Allah, aku senantiasa bersaksi kepada-Mu dan penjaga arasy, para malaikat serta seluruh mahluk-Mu, juga bersaksi bahwa Engkaulah Allah, tiada Tuhan selain Engkau dan bahwa Muhammad itu hamba-Mu dan Rasul-Mu), niscaya seper-

empat dirinya dimerdekakan Allah dari neraka, dan barang siapa membacanya sebanyak dua kali, separuh dirinya dimerdekakan Allah dari neraka. Barang siapa membacanya tiga kali, tiga perempat dari dirinya dimerdekakan dari neraka, dan barang siapa membacanya empat kali, ia diselamatkan dari neraka."

(H.R. Abu Daud dengan isnad baik [jayyid] dan tidak dinyatakan sebagai hadis dhaif).

Dari Abdullah bin Ghannam al-Bayyadhi, sahabat Nabi saw. bahwa Nabi saw. bersabda:

مَنْ قَالَ حِينَ يُصْبِحُ : اَللّٰهُمَّ مَا أَصْبَحَ بِي مِنْ نِعْمَةٍ
فَمِنْكَ وَحْدَكَ لَا شَرِيكَ لَكَ . لَكَ الْحَمْدُ وَلَكَ الشُّكْرُ
فَقَدْ أَدَّى شُكْرَ يَوْمِهِ وَمَنْ قَالَ مِثْلَ ذٰلِكَ حِينَ يُمْسِي
فَقَدْ أَدَّى شُكْرَ لَيْلَتِهِ .

"Barang siapa pada waktu pagi membaca:
Allaahumma maa ashbaha bii min ni'matin fa minka wahdaka laa syariika lak. Lakal hamdu wa lakasy syukr.
(Ya Allah, nikmat yang bagaimanapun yang ada padaku, maka itu adalah dari-Mu, Engkau Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Mu. Segala puji bagi-Mu dan segala syukur [juga] bagi-Mu), maka sesungguhnya ia telah menunaikan (kewajiban) syukurnya pada hari itu. Barang siapa membacanya pada waktu petang, maka sesungguhnya ia telah menunaikan (kewajiban) syukurnya pada malam itu."

(H.R. Abu Daud dengan isnad *jayyid* (baik), dan hadis ini tidak dinyatakannya sebagai dhaif).

Dari ibnu Umar r.a., ia berkata:

لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَعُ هٰؤُلَاءِ
الدَّعَوَاتِ حِينَ يُمْسِي وَحِينَ يُصْبِحُ : اَللّٰهُمَّ إِنِّي
أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ . اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ
الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي دِينِي وَدُنْيَايَ وَأَهْلِي وَمَالِي . اَللّٰهُمَّ
اسْتُرْ عَوْرَاتِي وَآمِنْ رَوْعَاتِي . اَللّٰهُمَّ احْفَظْنِي مِنْ
بَيْنِ يَدَيَّ وَمِنْ خَلْفِي وَعَنْ يَمِينِي وَعَنْ شِمَالِي وَمِنْ
فَوْقِي وَأَعُوذُ بِعَظَمَتِكَ أَنْ أُغْتَالَ مِنْ تَحْتِي .

"Nabi saw. ketika sore dan pagi tidak pernah meninggalkan berdoa:
Allaahumma innii as'alukal 'aafiyata fid dunyaa wal akhirah. Allaahumma innii as 'alukal afwaa wal 'aafiyata fii diinii wa dun yaaya wa ahlii wa maalii. Allahummastur 'auratii wa aamin rau'aatii. Allaahummah fazhmii min baini yadayya wa min khalfii wa'an yamiinii wa 'an syimaalii wa min fauqii. Wa a'uudzu bi 'azhamatika an ughtaala min tahtii.
(Ya Allah, aku memohon kepada-Mu akan keselamatan di dunia dan di akhirat. Ya Allah, aku mohon kepada-Mu kemaafan dan keselamatan agamaku, duniaku, keluargaku dan harta bendaku. Ya Allah, tutupilah keaibanku dan tenteramkanlah aku dari rasa takut. Ya Allah, peliharalah aku dari bagian muka, belakang, kanan, kiri dan dari bagian atasku. Aku ber-

lindung dengan menyebut kebesaran-Mu dari terbunuh tanpa diketahui orang dari bagian bawah).

(H.R. Abu Daud, an-Nasa'i, dan ibnu Majah dengan isnad sahih). Al-Hakim menyebutnya sebagai sahih isnadnya.

Waki' ibnul Jarrah (guru dari Imam Syafi'i) mengatakan bahwa makna dari kalimat terakhir hadis itu adalah:

Dari Ali r.a., dari Rasulullah saw.:

إِنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ عِنْدَ مَضْجَعِهِ:
اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِوَجْهِكَ الْكَرِيمِ وَبِكَلِمَاتِكَ التَّامَّةِ
مِنْ شَرِّ مَا أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهِ، اللَّهُمَّ أَنْتَ تَكْشِفُ
الْمَغْرَمَ وَالْمَأْثَمَ. اللَّهُمَّ لَا يُهْزَمُ جُنْدُكَ وَلَا يُخْلَفُ
وَعْدُكَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ سُبْحَانَكَ
وَبِحَمْدِكَ.

"Sesungguhnya ia (Nabi saw.) ketika berbaring di tempat tidurnya membaca:

Allaahumma innii a'uudzu bi wajhikal kariimi wa bikalimaatikat taammati min syarri maa anta aakhidzun bi naashiyatih. Allaahumma anta taksyiful maghrama wal ma'tsam. Allaahumma laa yuhzamu junduka wa laayukhlafu wa'duka wa laa yanfa'ul jadda minkal jaddu, subhaanaka wa bi hamdik.

(Ya Allah, aku berlindung dengan kemuliaan Wajah-Mu dan kesempurnaan kalam-Mu dari kejahatan yang sebenarnya telah Engkau pegang ubun-ubun [ketentuannya]. Ya Allah, Engkaulah yang melepaskan utang dan dosa. Ya Allah, tentara-Mu tidak dapat dikalahkan, janji-Mu tidak dapat disalahi dan tidak ada kemuliaan yang memberikan manfaat kepada orang yang memiliki kemuliaan dari Engkau. Mahasuci Engkau dan

segala puji bagi-Mu."

(H.R. Abu Daud, an-Nasa'i, dan lain-lain dengan isnad sahih)

Dari Abu Aiyasy r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ قَالَ إِذَا أَصْبَحَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ
لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، كَانَ
لَهُ عِدْلُ رَقَبَةٍ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَ
كُتِبَ لَهُ عَشْرُ حَسَنَاتٍ وَحُطَّ عَنْهُ عَشْرُ سَيِّئَاتٍ
وَرُفِعَ لَهُ عَشْرُ دَرَجَاتٍ وَكَانَ فِي حِرْزٍ مِنَ الشَّيْطَانِ
حَتَّى يُمْسِيَ. وَإِنْ قَالَهَا إِذَا أَمْسَى كَانَ مِثْلَ ذَلِكَ حَتَّى
يُصْبِحَ.

"Barang siapa pada waktu pagi membaca:

Laa ilaaha illal laahu wahdahuu laa syariika lah. La hul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'alaa kulli syai'in qadiir.

(Tiada Tuhan selain Allah, Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Kepunyaan-Nya kerajaan [langit dan bumi] dan bagi-Nya segala puji, dan Dia Mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu). Adalah baginya seperti memerdekakan hamba sahaya keturunan Nabi Ismail. Karenanya, sepuluh kebaikan dicatat baginya. Sepuluh kejahatan dihapuskan darinya. Sepuluh derajat ia diangkat dan ia dipelihara dari gangguan setan sampai petang. Apabila dibacanya pada petang hari, ia mendapat hal yang serupa itu pula sampai datang waktu pagi."

(H.R. Abu Daud dan ibnu Majah dengan isnad-isnad yang baik [jayyid])

Dari Abu Malik al-Asy'ari r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا أَصْبَحَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ: أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمُلْكُ
لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ خَيْرَ هٰذَا الْيَوْمِ
فَتْحَهُ وَنَصْرَهُ وَنُوْرَهُ وَبَرَكَتَهُ وَهُدَاهُ وَأَعُوْذُ بِكَ
مِنْ شَرِّ مَا فِيْهِ وَشَرِّ مَا بَعْدَهُ ثُمَّ إِذَا أَمْسَى فَلْيَقُلْ مِثْلَ
ذٰلِكَ.

"Apabila salah seorang dari kalian berada pada pagi, hendaklah membaca:
Ashbahnaa wa ashbahal mulku lil laahi rabbil 'aalamiin. Allaahumma innii as'aluka khaira haadzal yaumi fat hahuu wa nashrahuu wa nuurahuu wa barkatahuu wa hudaah. Wa a'uudzu bika min syarri maa fiihi wa syarri ma ba'dah.
(Kami berada pada waktu pagi dan senantiasalah kerajaan ini milik Allah, Tuhan semesta alam. Ya Allah, aku bermohon kepada-Mu limpahan kebaikan hari ini. Yaitu kelapangan, kemenangan, cahaya, berkah, dan hidayat. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan hari ini dan hari berikutnya), kemudian apabila hari telah petang, hendaklah ia membaca yang seperti itu lagi."
(H.R. Abu Daud dengan isnad yang tidak dinyatakannya sebagian dhaif)

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ أَبِيْ بَكْرَةَ أَنَّهُ قَالَ لِأَبِيْهِ يَا أَبَتِ
إِنِّيْ أَسْمَعُكَ تَدْعُوْ كُلَّ غَدَاةٍ: اَللّٰهُمَّ عَافِنِيْ فِيْ بَدَنِيْ

اَللّٰهُمَّ عَافِنِيْ فِيْ سَمْعِيْ، اَللّٰهُمَّ عَافِنِيْ فِيْ بَصَرِيْ،
اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْكُفْرِ وَالْفَقْرِ، اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ
أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ. تُعِيْدُهَا
حِيْنَ تُصْبِحُ ثَلَاثًا، وَثَلَاثًا حِيْنَ تُمْسِيْ، فَقَالَ: إِنِّيْ
سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُوْ بِهِنَّ
فَأَنَا أُحِبُّ أَنْ أَسْتَنَّ بِسُنَّتِهِ.

Dari Abdur rahman bin Abu Bakrah, ia berkata kepada ayahnya: "Wahai Ayahku, ananda mendengar Ayahanda berdoa pada tiap-tiap hari:
Allaahumma 'aafinii fii badanii, Allaahumma 'aafinii fii sam'ii. Allaahumma 'aafinii fii basharii. Allaahumma innii a'uudzu bika minal kufri wal faqr. Allaahumma a'uudzu bika min 'adzaabil qabri, laa ilaaha illaa anta.
(Ya Allah, selamatkanlah badanku. Ya Allah, selamatkanlah pendengaranku. Ya Allah, selamatkanlah penglihatanku. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kekafiran dan kefakiran. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari azab kubur. Tidak ada Tuhan selain Engkau), diulang-ulang sebanyak tiga kali ketika pagi hari dan tiga kali ketika sore hari."
Ia (ayahku) berkata: "Aku dulu mendengar Rasulullah saw. berdoa dengan membaca kalimat-kalimat itu, maka aku senang mengikuti sunah Nabi saw." (H.R. Abu Daud)

Dari ibnu Abbas r.a., dari Rasulullah saw., ia bersabda:

مَنْ قَالَ حِيْنَ يُصْبِحُ- فَسُبْحَانَ اللّٰهِ حِيْنَ تُمْسُوْنَ

وَحِينَ تُصْبِحُونَ وَلَهُ الْحَمْدُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ
وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَيُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا
وَكَذَٰلِكَ تُخْرَجُونَ - أَدْرَكَ مَا فَاتَهُ فِي يَوْمِهِ ذَٰلِكَ
وَمَنْ قَالَهُنَّ حِينَ يُمْسِي، أَدْرَكَ مَا فَاتَهُ فِي لَيْلَتِهِ .

"Barang siapa pada waktu pagi membaca:
Fa subhaanal laahi hiina tumsuunna wa hiina tushbihuu na wa lahul hamdu fis samaawaati wal ardhi wa asyiyyan wa hiina tuzhhiruun. Yukhrijul hayya minnal mayyiti, wa yukhrijul mayyita minnal hayyi wa yuhyil ardha ba'da mautihaa wa kadzaalika yukhrajuun.
(Mahasuci Allah ketika kalian berada di petang hari dan ketika kalian berada pada waktu Subuh. Bagi-Nya segala puji, di langit dan di bumi, di petang hari dan ketika kalian berada di waktu Zuhur. Dialah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan menghidupkan bumi sesudah matinya. Seperti itulah kalian akan dikeluarkan dari kubur).

(Q.S. ar-Ruum [30]: 17 — 19)

Akan ia dapatkan sesuatu yang terlepas darinya pada hari itu. Barang siapa membacanya ketika petang, akan ia dapatkan sesuatu yang terlepas dari malam harinya."

(H.R. Abu Daud)

Hadis ini tidak dinyatakannya dhaif, tetapi Bukhari mendhaifkannya di dalam kitabnya *Taariikhul Kabiir* dan kitabnya *Kitaabudh Dhu'afaa.*

Dari sebagian putri-putri Nabi saw.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُهَا فَيَقُولُ: قُولِي
حِينَ تُصْبِحِينَ سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ
مَا شَاءَ اللهُ كَانَ، وَمَا لَمْ يَشَأْ لَمْ يَكُنْ. أَعْلَمُ أَنَّ اللهَ
عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ
عِلْمًا فَإِنَّهُ مَنْ قَالَهُنَّ حِينَ يُصْبِحُ حُفِظَ حَتَّى يُمْسِيَ
وَمَنْ قَالَهُنَّ حِينَ يُمْسِي حُفِظَ حَتَّى يُصْبِحَ .

"Sesungguhnya Nabi saw. mengajarinya doa dengan sabdanya: 'Apabila kamu berada pada waktu subuh bacalah:
Subhaanal laahi wa bi hamdihii, laa quwwata illaa billaahi, maa syaa'allahu kaana wa maa lam yasya' lam yakun. A'lamu annal laaha 'alaa kulli syai'in qadiirun wa annal laaha qad ahaatha bi kulli syai'in 'ilmaa.
(Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya, tiada kekuatan kecuali dengan izin Allah. Apa saja yang dikehendaki Allah pasti terjadi dan apa saja yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak terjadi. Aku yakin bahwa Allah Mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu dan sesungguhnya ilmu Allah meliputi segala sesuatu), maka sesungguhnya barang siapa membacanya pada waktu Subuh, ia akan dipelihara sampai petang. Barang siapa membacanya waktu petang, ia akan dipelihara sampai waktu Subuh'."

(H.R. Abu Daud)

Dari Abu Sa'id al-Khudri r.a., ia berkata:

دَخَلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ

الْمَسْجِدَ فَإِذَا هُوَ بِرَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ يُقَالُ لَهُ أَبُوْ
أُمَامَةَ فَقَالَ يَا أَبَا أُمَامَةَ مَا لِيْ أَرَاكَ جَالِسًا فِي الْمَسْجِدِ
فِيْ غَيْرِ وَقْتِ صَلَاةٍ، قَالَ هُمُوْمٌ لَزِمَتْنِيْ وَدُيُوْنٌ يَا
رَسُوْلَ اللهِ! قَالَ: أَفَلَا أُعَلِّمُكَ كَلَامًا إِذَا قُلْتَهُ
أَذْهَبَ اللهُ هَمَّكَ وَقَضِيَ عَنْكَ دَيْنَكَ قُلْتُ: بَلَى
يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ: قُلْ إِذَا أَصْبَحْتَ وَإِذَا أَمْسَيْتَ
- اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحُزْنِ وَأَعُوْذُ بِكَ
مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَالْبُخْلِ
وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ غَلَبَةِ الدَّيْنِ وَقَهْرِ الرِّجَالِ - قَالَ
فَفَعَلْتُ ذٰلِكَ فَأَذْهَبَ اللهُ تَعَالَى هَمِّيْ وَغَمِّيْ وَ
قَضِيَ عَنِّيْ دَيْنِيْ .

"Pada suatu hari Rasulullah saw. masuk ke mesjid, tidak diduga sebelumnya tiba-tiba ia bertemu dengan seorang laki-laki dari golongan Anshar yang bergelar Abu Umamah, maka Nabi saw. bersabda memanggilnya: 'Wahai Abu Umamah, apa sebabnya kamu duduk di dalam mesjid ini padahal sekarang bukan waktu shalat sebagaimana kamu kutemui saat ini'? Ia menjawab: 'Wahai Rasulullah, aku sekarang sedang dilanda duka dan utang'. Nabi saw. bersabda: 'Maukah kepadamu kuajarkan bacaan, apabila diamalkan, duka citamu akan dihilangkan Allah dan utangmu akan menjadi lunas'?

Dijawabnya pertanyaan Rasul saw.: 'Tentu, wahai Rasulullah'. Nabi saw. bersabda: 'Bacalah apabila kamu berada pada waktu subuh dan apabila berada pada waktu petang'.
Allahumma innii a'uudzu bika minal hammi wal huuzni wa a'uudzu bika minal 'ajzi wal kasli wa a'uudzu bika minal jubni wal bukhli wa a'uudzu bika min ghalabatid daini waqahrir rijaal.
(Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari duka dan sedih. Aku berlindung kepada-Mu dari lemah dan malas. Aku berlindung kepada-Mu dari pesimis [hilang keberanian] dan sifat kikir. Aku berlindung kepada-Mu dari hidup dirundung utang dan dikuasai orang dengan paksa).
Ia berkata: 'Setelah kuamalkan doa itu, maka dukaku dan kesedihanku telah dihilangkan Allah serta utangku telah dilunaskannya'."

(H.R. Abu Daud)

Dari Abdur Rahman bin Abazii r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَصْبَحَ
قَالَ: أَصْبَحْنَا عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ وَكَلِمَةِ الْإِخْلَاصِ
وَدِيْنِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمِلَّةِ إِبْرَاهِيْمَ
عَلَيْهِ السَّلَامُ حَنِيْفًا مُسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ .

"Apabila Rasulullah saw. berada pada waktu subuh ia membaca:
Ashbahnaa 'alaa fithratil islaami wa kalimatil ikhlaashi wa diini nabiyyinaa muhammadin shalal_ laahu 'alaihi wa sallama wa millati ibraahiima 'alaihis salaamu haniifan musliman wa maa kaana minal musyrikiin.

(Semoga Allah senantiasa berada di dalam kesucian Islam, memegang kalimat tauhid, [berpegang teguh dengan] agama [yang dibawa oleh] Nabi kami Muhammad saw. dan ajaran Nabi Ibrahim a.s. yang teguh dalam kebenaran lagi seorang muslim dan ia bukanlah tergolong dari orang-orang musyrik)."

(H.R. ibnus Sunni dengan isnad sahih)

Kata *diini nabiyyinaa muhammadin* agama Nabi kami, Muhammad seperti yang tersebut di dalam kitab ibnus Sunni ini adalah sebutan yang tidak lazim terjadi, mungkin ia ucapkan kalimat itu dengan nyaring agar didengar oleh orang lain sebagai pelajaran doa baginya. *Wallaahu a'lam.*

Dari Abdullah bin Abi Aufaa r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَصْبَحَ
قَالَ: أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمُلْكُ لِلّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ
وَالْكِبْرِيَاءُ وَالْعَظَمَةُ لِلّٰهِ وَالْخَلْقُ وَالْأَمْرُ وَاللَّيْلُ
وَالنَّهَارُ وَمَا سَكَنَ فِيْهِمَا لِلّٰهِ تَعَالَى اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ
أَوَّلَ هٰذَا النَّهَارِ صَلَاحًا وَأَوْسَطَهُ نَجَاحًا وَآخِرَهُ
فَلَاحًا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ .

"Apabila Rasulullah saw. berada pada waktu subuh, ia membaca:
Ashbahnaa wa ashbahal mulku lillaahi 'azza wa jalla wal hamdu lillaahi, wal kibriyaa'u wal 'azhamatu lillaahi, wal khalqu wal amru wal lailu wan nahaaru wa maa sakana fiihimaa lillaah. Allaahumaj'al awwala haadzan nahaara shalaahaw wa ausathahuu najaahaw wa aakhirahuu falaahan yaa arhamar raahimiin.

(Kami berada pada waktu subuh, senantiasalah adanya kerajaan ini milik Allah 'azza wa jalla. Segala puji bagi Allah. Kebesaran dan keagungan bagi Alah. Ciptaan dan perintah, siang dan malam, dan apa yang ada pada waktu siang dan malam semuanya adalah milik Allah. Ya Allah, jadikanlah awal dari siang ini penuh kebaikan, pada pertengahannya penuh kesuksesan dan pada akhirnya penuh keberuntungan. Ya Allah, Yang Maharahim."

(H.R. ibnus Sunni)

Dari Ma'qal bin Yasar r.a., dari Nabi saw.; ia bersabda:

مَنْ قَالَ حِيْنَ يُصْبِحُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ أَعُوْذُ بِاللهِ
السَّمِيْعِ الْعَلِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ وَقَرَأَ ثَلَاثَ
آيَاتٍ مِنْ سُوْرَةِ الْحَشْرِ وَكَّلَ اللهُ تَعَالَى بِهِ سَبْعِيْنَ
أَلْفَ مَلَكٍ يُصَلُّوْنَ عَلَيْهِ حَتَّى يُمْسِيَ وَإِنْ مَاتَ فِي
ذٰلِكَ الْيَوْمِ مَاتَ شَهِيْدًا وَمَنْ قَالَهَا حِيْنَ يُمْسِي كَانَ
بِتِلْكَ الْمَنْزِلَةِ .

"Barang siapa membaca tiga kali:
'Auudzu bil lalahis samii'il 'aliimi minasy syaithaanir rajiim,
dan tiga ayat dari surah al-Hasyr pada pagi hari niscaya Allah mengutus kepadanya 70.000 (tujuh puluh ribu) malaikat untuk memohonkan rahmat baginya sampai petang. Jika ia meninggal dunia pada hari itu, ia mati (dengan pahala) syahid. Barang siapa membacanya pada petang hari, niscaya ia mendapatkan manzilah (tempat) seperti itu juga."

(H.R. Tirmidzi dan ibnus Sunni dengan isnad dhaif)

Dari Muhammad bin Ibrahim dari ayahnya r.a., ia berkata:

وَجَّهَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَرِيَّةٍ
فَأَمَرَنَا أَنْ نَقْرَأَ إِذَا أَمْسَيْنَا وَأَصْبَحْنَا "أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا
خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا فَقَرَأْنَا فَغَنِمْنَا وَسَلِمْنَا.

"Rasulullah saw. menghadap kami pada suatu sariah (peperangan), maka ia memerintahkan kepada kami apabila berada pada waktu petang dan subuh agar membaca:
Afahasibtum annamaa khalaqnaakum 'abatsaa.
(Apakah kamu mengira bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main)

(Q.S. al-Mu'minun [23]: 115)

Lalu kami baca ayat itu, akhirnya kami (memang) mendapat harta rampasan dan kami (kembali dengan) selamat)."

(H.R. ibnus Sunni)

Dari Anas r.a.:

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَدْعُوْ
بِهٰذِهِ الدَّعْوَةِ إِذَا أَصْبَحَ وَإِذَا أَمْسَى "اَللّٰهُمَّ أَسْأَلُكَ
مِنْ فَجْأَةِ الْخَيْرِ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فَجْأَةِ الشَّرِّ.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. apabila waktu subuh dan apabila waktu petang membaca:
Allaahumma as'aluka min fuj'atil khairi wa a'uudzu bika min fuj'atisy syarri.
(Ya Allah, aku memohon kepada-Mu limpahan kebaikan

dengan tiba-tiba dan aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan [yang datang] dengan tiba-tiba)."

(H.R. ibnus Sunni)

Dari Anas r.a., ia berkata:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِفَاطِمَةَ رَضِيَ
اللهُ عَنْهَا مَا يَمْنَعُكِ أَنْ تَسْمَعِي مَا أُوْصِيْكِ بِهِ تَقُوْلِيْنَ
إِذَا أَصْبَحْتِ وَإِذَا أَمْسَيْتِ "يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِكَ أَسْتَغِيْثُ
فَأَصْلِحْ لِي شَأْنِي كُلَّهُ وَلَا تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ".

"Rasulullah saw. bersabda kepada Fathimah r.a.: 'Tidak ada sesuatu yang menghalangi kamu dari mendengarkan wasiatku. Apabila kamu berada pada waktu subuh dan apabila kamu berada pada waktu petang, kamu membaca:
Ya hayyu ya qayyuumu bika astaghiitsu fa ashlih lii sya'nii kullahuu wa laa takilnii ilaa nafsii tharfata 'ain.
(Ya [Allah] Yang Hidup, ya [Allah] Yang Maha Berdiri Sendiri, kepada-Mu aku memohon bantuan, maka perbaikilah setiap keadaanku dan jangan Engkau bebankan [sesuatu yang berat] kepadaku barang sekejap mata pun)'."

(H.R. ibnus Sunni)

Dari ibnu Abbas r.a.:

إِنَّ رَجُلًا شَكَا إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
أَنَّهُ تُصِيْبُهُ الْآفَاتُ فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ: قُلْ إِذَا أَصْبَحْتَ بِاسْمِ اللهِ عَلَى نَفْسِي وَ

أَهْلِي وَمَالِي فَإِنَّهُ لَا يَذْهَبُ لَكَ شَيْءٌ فَقَالَهُنَّ الرَّجُلُ
فَذَهَبَتْ عَنْهُ الْآفَاتُ .

"Seorang laki-laki datang mengadu kepada Rasulullah saw. tentang derita yang menimpa dirinya. Rasulullah bersabda kepadanya: 'Apabila kamu berada pada waktu subuh bacalah: **Bismillaahi 'alaa nafsii wa ahlii wa maalii.** *Sesuatu yang bermanfaat bagimu tidak akan hilang begitu saja'. Setelah orang itu mengamalkannya, hilanglah deritanya."*

(H.R. ibnus Sunni dengan isnad dhaif)

Dari Ummu Salamah r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَصْبَحَ
قَالَ : اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَرِزْقًا طَيِّبًا وَ
عَمَلًا مُتَقَبَّلًا .

"Apabila waktu subuh telah tiba Rasulullah saw. berdoa: **Allaahumma innii as'aluka 'ilman naafi'aa, wa rizqan thayyibaa wa 'amalam mutaqabbalaa.** *(Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rezeki yang baik, dan amalan yang diterima Allah)."*

(H.R. ibnus Sunni)

Dari ibnu Abbas r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ قَالَ إِذَا أَصْبَحَ "اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَصْبَحْتُ
مِنْكَ فِي نِعْمَةٍ وَعَافِيَةٍ وَسَتْرٍ فَأَتِمَّ نِعْمَتَكَ عَلَيَّ

وَعَافِيَتَكَ وَسَتْرَكَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ
إِذَا أَصْبَحَ وَإِذَا أَمْسَى كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ تَعَالَى أَنْ يُتِمَّ
عَلَيْهِ .

"Apabila waktu subuh dan waktu petang telah tiba, maka barang siapa membaca: **Allaahumma innii ashbahtu minka fii ni'matin, wa 'aafiyatin, wa sitrin fa atimma ni'mataka 'alayya wa'aafiyataka wa sitraka fiddunya wal aakhirah.** *(Ya Allah, aku senantiasa dalam kenikmatan, afiat dan perlindungan dari-Mu, maka sempurnakanlah nikmat-Mu atasku, serta keselamatan dan perlindungan-Mu di dunia dan di akhirat), sebanyak tiga kali adalah hak Allah menyempurnakan apa yang dimohon olehnya)."*

(H.R. ibnus Sunni)

Dari Zubair bin Awwam r.a., dari Rasulullah saw., ia bersabda:

مَا مِنْ صَبَاحٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ إِلَّا مُنَادٍ يُنَادِي سُبْحَانَ
الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ وَفِي رِوَايَةٍ فِي ابْنِ السُّنِّي إِلَّا صَرَخَ
صَارِخٌ أَيُّهَا الْخَلَائِقُ سَبِّحُوا الْمَلِكَ الْقُدُّوسَ .

"Tidak ada waktu subuh pun yang dilewati oleh hamba-hamba Allah, melainkan di sana ada yang berseru: **Subhaanal malikil quduus'."**

(H.R. Tirmidzi dan ibnus Sunni)

Menurut riwayat lain dari Ibnus Sunni: "... melainkan di sana ada yang berseru: Wahai makhluk sekalian! Bertasbihlah kepada Tuhan, Pemilik alam semesta Yang Mahakudus."

Dari Buraidah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ قَالَ إِذَا أَصْبَحَ وَإِذَا أَمْسٰى، اَللّٰهُ رَبِّيْ تَوَكَّلْتُ
عَلَيْهِ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ
الْعَظِيْمِ. لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ الْعَلِيُّ الْعَظِيْمُ مَا شَاءَ اللّٰهُ كَانَ
وَمَا لَمْ يَشَأْ لَمْ يَكُنْ. أَعْلَمُ أَنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ،
وَأَنَّ اللّٰهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا - ثُمَّ مَاتَ دَخَلَ
الْجَنَّةَ.

"Apabila waktu subuh dan waktu petang, barang siapa membaca:

Allaahu rabbii, tawakkaltu 'alaihi, laa ilaaha illaa huu. 'Alaihi tawakkaltu wa huwa rabbul 'arsyil 'azhiim. Laa ilaaha illaa laahul 'aliyyul a'zhiim. Maa syaa 'allaahu kaana wa maa lam yasya' lam yakun. A'lamu annal laaha 'alaa kulli syai'in qadiir. Wa annal laaha qad ahaatha bi kulli syai'in 'ilmaa.

(Allah, tuhanku; aku bertawakkal kepada-Nya, Tiada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku berserah diri. Dialah Tuhan arasy yang agung. Tiada Tuhan selain Allah yang Maha Tinggi lagi Maha Besar. Apa saja yang dikehendaki Allah pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak terjadi. Aku sadar bahwasanya Allah Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu dan sesungguhnya ilmu Allah meliputi segala sesuatu), kemudian ia meninggal dunia, ia pun masuk surga".

(H.R. ibnus Sunni)

Dari Anas r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

أَيَعْجِزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَكُوْنَ كَأَبِيْ ضَمْضَمٍ قَالُوْا: وَمَنْ

أَبُوْ ضَمْضَمٍ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ؟ قَالَ: كَانَ إِذَا أَصْبَحَ قَالَ:
اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ وَهَبْتُ نَفْسِيْ وَعِرْضِيْ لَكَ فَلَا يَشْتُمُ
مَنْ شَتَمَهُ وَلَا يَظْلِمُ مَنْ ظَلَمَهُ وَلَا يَضْرِبُ مَنْ ضَرَبَهُ.

"Apakah kamu tidak mampu berbuat seperti Abu Dhamdham?" Para sahabat bertanya: "Siapakah Abu Dhamdham itu?" Ia bersabda: "Abu Dhamdham itu apabila waktu subuh ia membaca:

Allaahumma innii qad wahabtu nafsii wa'irdhii laka, fa laa yasytam man syatamahu wa laa yazhlim man zhalamahuu wa laa yadhrib man dharabah

(Ya Allah, sesungguhnya diriku dan sifat pribadiku kuserahkan kepada-Mu, maka janganlah ia sampai memaki orang yang memakinya, janganlah ia sampai menganiaya orang yang mengganggunya dan janganlah sampai ia memukul orang yang memukulnya)."

(H.R. ibnus Sunni)

Dari Abu Darda' r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

مَنْ قَالَ فِيْ كُلِّ يَوْمٍ حِيْنَ يُصْبِحُ وَحِيْنَ يُمْسِيْ
"حَسْبِيَ اللّٰهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ
الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ" سَبْعَ مَرَّاتٍ كَفَاهُ اللّٰهُ تَعَالٰى مَا
أَهَمَّهُ مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

"Barang siapa ketika subuh dan petang pada tiap-tiap hari membaca:

Hasbiyal laahu laa ilaaha illaa huwa, 'alaihi tawakkaltu wa huwa rabbul 'arsyil azhiim.

(Cukuplah Allah bagiku, tidak ada Tuhan kecuali Dia, hanya kepada-Nya aku bertawakal. Dialah Tuhan Pemilik arasy yang agung), sebanyak tujuh kali, Allah menghentikan baginya apa yang menjadi kesedihannya, baik urusan dunia maupun urusan akhirat." (H.R. ibnus Sunni)

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ قَرَأَ حٰمٓ الْمُؤْمِنُونَ إِلَى إِلَيْهِ الْمَصِيرُ وَآيَةَ
الْكُرْسِيِّ حِينَ يُصْبِحُ حُفِظَ بِهِمَا حَتَّى يُمْسِيَ وَمَنْ
قَرَأَهُمَا حِينَ يُمْسِي حُفِظَ بِهِمَا حَتَّى يُصْبِحَ .

"Barang siapa membaca surah Hamim al-Mu'min (S. al-Ghafir atau surah ke-40 dari ayat ke-1) sampai dengan (ayat ketiga yaitu) ... ilaihil mashiir dan ayat Kursi (surah al-Baqarah: 225) ketika Subuh, ia dipelihara sampai petang. Barang siapa membacanya wakktu petang, sampai Subuh ia mendapat pemeliharaan."

(H.R. Tirmidzi dan ibnus Sunni dengan isnad dhaif)

Hadis-hadis yang telah kami sebutkan di atas kiranya cukup sebagai pegangan bagi orang yang mendapat taufik dari Allah buat mengamalkannya. Kami memohon kepada Allah akan taufik-Nya guna mengamalkan hadis-hadis itu dan semua jalan kebaikan.

Dari Thalq bin Hubaib, ia berkata:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى أَبِي الدَّرْدَاءِ فَقَالَ : يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ

قَدِ احْتَرَقَ بَيْتُكَ فَقَالَ : مَا احْتَرَقَ لَمْ يَكُنِ اللّٰهُ عَزَّ
وَجَلَّ لِيَفْعَلَ ذٰلِكَ بِكَلِمَاتٍ سَمِعْتُهُنَّ مِنْ رَسُولِ اللّٰهِ
صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَالَهَا أَوَّلَ نَهَارِهِ لَمْ تُصِبْهُ
مُصِيبَةٌ حَتَّى يُمْسِيَ وَمَنْ قَالَهَا آخِرَ النَّهَارِ لَمْ تُصِبْهُ
مُصِيبَةٌ حَتَّى يُصْبِحَ . اَللّٰهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ
عَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ . مَا شَاءَ
اللّٰهُ كَانَ وَمَا لَمْ يَشَأْ لَمْ يَكُنْ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللّٰهِ
الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ . أَعْلَمُ أَنَّ اللّٰهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ . وَأَنَّ
اللّٰهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا . اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ
مِنْ شَرِّ نَفْسِي وَمِنْ شَرِّ كُلِّ دَابَّةٍ أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا
إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ .

"Seorang laki-laki datang kepada Abud Darda seraya berkata: 'Wahai Abud Darda, rumah Anda terbakar'. Ia menjawab: 'Apa yang terbakar? Allah tidak akan berbuat yang demikian, karena ada beberapa kalimat yang kudengar dari Rasulullah saw.: Barang siapa membacanya di awal siang, ia tidak tertimpa musibah hingga petang. Barang siapa yang membacanya di akhir siang, ia tidak akan tertimpa musibah hingga subuh. Bacaan itu ialah:

Allaahumma anta rabbii laa ilaaha illaa anta. 'Alaika tawak-

kaltu, wa anta rabbul 'arsyil 'azhiim. Maa syaa 'allaahu kaana wa maa lam yasya'lam yakun. Laa haula wa laa quwwata illaa billaahil 'aliyyil 'azhiim. A'lamu annal laaha 'alaa kulli syai'in qadiir. Wa annal laaha qad ahaatha bi kulli syai'in 'ilmaa. Allaahumma inni a'uudzu bika min syarri nafsii wa min syarri kulli daab batin anta aakhidzun bi naashiyatihaa. Inna rabbi 'alaa shiraathim mustaqiim.

(Ya Allah! Engkaulah Tuhanku. Tiada Tuhan kecuali Engkau. Hanya kepada-Mu aku bertawakal. Engkaulah Tuhan Pemilik arasy yang agung. Apa saja yang dikehendaki Allah pasti terjadi dan apa saja yang tidak dikehendaki-Nya pasti pula tidak akan terjadi. Tidak ada daya dan tidak pula ada kekuatan kecuali dengan [izin] Allah, Yang Mahatinggi, Yang Mahaagung. Aku sadar bahwa Allah Mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu dan sesungguhnya ilmu Allah meliputi segala sesuatu. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan diriku dan dari kejahatan segala yang melata yang sebenarnya rohnya dalam pegangan-Mu. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang [selalu berbuat adil])."

(H.R. ibnus Sunni)

Ibnus Sunni juga meriwayatkan dari jalan lain, dari seorang sahabat Nabi saw. yang tidak disebutkannya, dari Abud Darda. Pada riwayat itu dinyatakan:

إِنَّهُ تَكَرَّرَ مَجِيْءُ الرَّجُلِ إِلَيْهِ يَقُوْلُ: أَدْرِكْ دَارَكَ
فَقَدِ احْتَرَقَتْ وَهُوَ يَقُوْلُ مَا احْتَرَقَتْ لِأَنِّيْ سَمِعْتُ
النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَنْ قَالَ حِيْنَ يُصْبِحُ
هٰذِهِ الْكَلِمَاتِ وَذَكَرَ هٰذِهِ الْكَلِمَاتِ لَمْ يُصِبْهُ فِيْ
نَفْسِهِ وَلَا أَهْلِهِ وَلَا مَالِهِ شَيْءٌ يَكْرَهُهُ وَقَدْ قُلْتُهَا

الْيَوْمَ ثُمَّ قَالَ: انْهَضُوْا بِنَا فَقَامَ وَقَامُوْا مَعَهُ فَانْتَهَوْا
إِلَى دَارِهِ وَقَدِ احْتَرَقَ مَا حَوْلَهَا وَلَمْ يُصِبْهَا شَيْءٌ.

"... berulang-ulang laki-laki itu datang kepadanya, seraya berkata: 'Tengoklah rumahmu, sudah terbakar'. Abud Darda menjawab: 'Ia tidak terbakar karena aku telah mendengar Nabi saw. bersabda:
Barang siapa membaca kalimat-kalimat itu pada waktu subuh ia tidak akan ditimpa sesuatu yang tidak diinginkannya, baik terhadap dirinya, keluarganya, atau hartanya. Sesungguhnya aku telah membacanya pada hari ini'. Kemudian ia berkata: 'Mari kita berangkat', maka ia pun berdiri dan berdirilah orang-orang lainnya bersama dia lalu berangkat menuju rumahnya. Sesungguhnya telah terbakar di sekitar rumah itu, tetapi rumah itu tidak terbakar sedikit pun."

Bab LII

BACAAN PADA SUBUH HARI JUMAT

Setiap bacaan yang diamalkan pada hari-hari lainnya, dibaca pula pada hari Jumat, tetapi pada hari Jumat disunahkan memperbanyak zikir dan selawat atas Nabi saw. ketimbang hari lainnya.

Dari Anas r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

مَنْ قَالَ صَبِيْحَةَ يَوْمِ الْجُمُعَةِ قَبْلَ صَلَاةِ الْغَدَاةِ
أَسْتَغْفِرُ اللهَ الَّذِيْ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ وَأَتُوْبُ
إِلَيْهِ - ثَلَاثَ مَرَّاتٍ - غَفَرَ اللهُ ذُنُوْبَهُ وَلَوْ كَانَتْ
مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ.

"Barang siapa sebelum shalat Subuh pada hari Jumat membaca: **Astagfirul laahal ladzii laa ilaaha illaa huwal hayyul qayyuumu wa atuubu ilaihi.**
(Aku memohon keampunan Allah, tiada Tuhan selain Dia, Yang Hidup lagi Yang Berdiri dengan Sendiri-Nya. Aku bertobat kepada-Nya), sebanyak tiga kali, niscaya Allah mengampuni dosa-dosanya walaupun seumpama (banyak) buih di laut."

(H.R. ibnus Sunni)

Disunahkan memperbanyak doa pada keseluruhan hari Jumat sejak terbit fajar sampai tenggelam matahari dengan suatu harapan bertemu saat mustajab doa (doa diperkenankan).

Para ulama berselisih tentang kapan saat itu. Ada yang mengatakan, sebelum terbit matahari. Ada yang mengatakan sesudah terbit matahari. Ada yang mengatakan sesudah tergelincir matahari. Ada yang mengatakan sesudah Ashar dan ada yang mengatakan lain dari saat tersebut, tetapi yang benar adalah sebagaimana diriwayatkan Muslim dalam kitab sahihnya.

Dari Abu Musa al-Asy'ari, dari Rasulullah saw.:

إِنَّهَا مَا بَيْنَ جُلُوسِ الْإِمَامِ عَلَى الْمِنْبَرِ إِلَى أَنْ
يُسَلِّمَ مِنَ الصَّلَاةِ .

".... Sesungguhnya ia (saat mustajab) itu adalah antara imam duduk di atas mimbar sampai ia salam dari shalat."

(H.R. Muslim)

Bab LIII
BACAAN APABILA MATAHARI TERBIT

Dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا طَلَعَتِ
الشَّمْسُ قَالَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي جَلَّلَنَا الْيَوْمَ عَافِيَتَهُ
وَجَاءَ بِالشَّمْسِ مِنْ مَطْلَعِهَا "اَللّٰهُمَّ أَصْبَحْتُ أَشْهَدُ
لَكَ بِمَا شَهِدْتَ بِهِ لِنَفْسِكَ وَشَهِدَتْ بِهِ مَلَائِكَتُكَ
وَحَمَلَةُ عَرْشِكَ وَجَمِيعُ خَلْقِكَ إِنَّكَ أَنْتَ اللهُ لَا إِلٰهَ
إِلَّا أَنْتَ الْقَائِمُ بِالْقِسْطِ. لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ
اُكْتُبْ شَهَادَتِي بَعْدَ شَهَادَةِ مَلَائِكَتِكَ وَأُولِي الْعِلْمِ،
اَللّٰهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ، وَمِنْكَ السَّلَامُ وَإِلَيْكَ يَعُودُ
السَّلَامُ أَسْأَلُكَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ أَنْ
تَسْتَجِيبَ لَنَا دَعْوَتَنَا وَأَنْ تُعْطِيَنَا رَغْبَتَنَا وَأَنْ
تُغْنِيَنَا عَمَّنْ أَغْنَيْتَهُ عَنَّا مِنْ خَلْقِكَ اَللّٰهُمَّ أَصْلِحْ لِي
دِينِي الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِي وَأَصْلِحْ لِي دُنْيَايَ
الَّتِي فِيهَا مَعِيشَتِي وَأَصْلِحْ لِي آخِرَتِي الَّتِي إِلَيْهَا مُنْقَلَبِي

"Apabila matahari telah terbit, Rasulullah saw. membaca:

Al hamdu lillaahil ladzii jallalanal yauma aafiyatahuu wa jaa'a bisy syamsi min mathla'ihaa. Allaahumma ashbahtu usyhidu laka bimaa syahidta bihii li nafsika wa syahidat bihii malaa 'ikatuka wa hamalatu 'arsyika wa jamii'u khalqika, annaka antal laahu laa ilaaha illaa antal qaa'imu bil qisthi laa ilaaha illaa antal 'aziizul hakiim Uktub syahaadatii ba'da syahaadatii mala'ikatika wa ulil 'ilmi. Allaahumma antas salaamu wa minkas salaamu wa ilaikas salaam. As'aluka ya dzal jalaali wal ikraami an tastajiiba lanaa da'watanaa, wa an tu'thiyanaa ragbatanaa, wa an tughniyanadamman aghnaitahuu 'annaa min khalqika. Allaahumma ashlihlii diinii, al ladzii huwa 'ishmatu amrii, wa ashlih lii dun-yaaya allatii fiihaa ma'iisyatii, wa ashlih lii akhiratii, allatii ilaiha munqabibii.

(Segala puji bagi Allah, yang telah melimpahkan afiat-Nya kepada kami pada hari ini dan mendatangkan matahari dari tempat terbitnya. Ya Allah, senantiasa aku bersaksi dengan kesaksian yang dinyatakan oleh-Mu terhadap Diri-Mu Sendiri, yang dinyatakan oleh malaikat-Mu, penanggung arasy-Mu dan seluruh makhluk-Mu bahwa Engkaulah Allah, tiada Tuhan selain Engkau, yang menegakkan keadilan, Tiada Tuhan selain Engkau Yang Maha Mulia lagi Maha bijaksana. Catatlah kesaksianku ini sesudah kesaksian para malaikat-Mu dan ahli ilmu pengetahuan. Ya Allah, Engkaulah sumber kesejahteraan dan dari-Mu datangnya sejahtera itu dan kepada-Mu pula kembalinya sejahtera. Ya Tuhan Pemilik kebesaran dan kemuliaan, kumohon kepada-Mu semoga doa kami mustajab, keinginan kami Kauperkenankan dan keperluan kami Kaucukupkan sehingga kami tidak berharap lagi kepada siapa pun dari makhluk-Mu, yang Kaucukupkan keperluannya. Ya Allah, perbaikilah agamaku, yang merupakan dasar utama bagi terpeliharanya urusanku. Perbaikilah duniaku, di mana di sana kehidupanku. Perbaikilah akhiratku karena di sanalah tempat aku berpindah." (H.R. ibnus Sunni dengan isnad dhaif)

Dari Abdullah bin Mas'ud r.a.:

إِنَّهُ جَعَلَ مَنْ يَرْقُبُ لَهُ طُلُوْعَ الشَّمْسِ فَلَمَّا أَخْبَرَهُ

بِطُلُوْعِهَا قَالَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ وَهَبَ لَنَا هٰذَا الْيَوْمَ وَأَقَالَنَا فِيْهِ عَثَرَاتِنَا .

"Sesungguhnya ia menugaskan seseorang untuk mengintai matahari terbit. Manakala orang itu mengabarkan kepadanya bahwa matahari telah terbit ia membaca:

Alhamdulillaahil ladzii wahaba lanaa haadzal yauma wa aqaalanaa fiihi 'atsaraatinaa.

(Segala puji bagi Allah yang menjadikan hari ini [bermanfaat] bagi kami dan melenyapkan kesalahan kami padanya)."

(H.R. ibnus Sunni, hadis mauqul Abdullah bin Mas'ud)

Bab LIV

BACAAN APABILA MATAHARI MULAI MENINGGI

Dari Amr bin Abasah r.a., dari Rasulullah saw., ia bersabda:

مَا تَسْتَقِلُّ الشَّمْسُ فَيَبْقَى شَيْءٌ مِنْ خَلْقِ اللّٰهِ تَعَالَى إِلَّا سَبَّحَ اللّٰهَ عَزَّ وَجَلَّ وَحَمِدَهُ إِلَّا مَا كَانَ مِنَ الشَّيْطَانِ وَأَعْتَاءِ بَنِيْ آدَمَ فَسَأَلْتُ عَنْ أَعْتَاءِ بَنِيْ آدَمَ فَقَالَ: شِرَارُ الْخَلْقِ .

"Tidak terangkat matahari (dari ufuk) melainkan semua makhluk Allah ta'ala bertasbih kepada-Nya dan mengucapkan puji tahmid pula, kecuali setan dan manusia yang takabur." Aku bertanya tentang manusia yang takabur itu. Rasulullah menjawab. "(Mereka) adalah orang-orang jahat di antara makhluk ini." (H.R. ibnus Sunni)

Bab LV

BACAAN KETIKA MATAHARI TERGELINCIR SAMPAI WAKTU ASAR

Telah dikemukakan di muka bacaan-bacaan ketika mengenakan pakaian, keluar dari rumah, masuk WC, keluar dari WC, berwudhu, menuju mesjid, sampai di pintunya, berada di dalamnya mendengar azan dan iqamah, doa antara azan dan iqamah, hendak mendirikan shalat, ketika shalat dari awal sampai akhirnya, dan zikir sesudah shalat. Bacaan-bacaan shalat dan zikir sesudahnya ini sama saja pada seluruh bentuk dan jenis shalat. Selain itu semua disunahkan pula memperbanyak bacaan zikir dan ibadah lainnya ketika tergelincir matahari.

Dari Abdullah bin As Saa'ib r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي أَرْبَعًا بَعْدَ أَنْ تَزُولَ الشَّمْسُ قَبْلَ الظُّهْرِ وَقَالَ: إِنَّهَا سَاعَةٌ تُفْتَحُ فِيهَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ فَأُحِبُّ أَنْ يَصْعَدَ لِي فِيهَا عَمَلٌ صَالِحٌ.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. melakukan shalat empat rakaat sesudah matahari tergelincir sebelum (shalat) Zuhur seraya bersabda: 'Sesungguhnya waktu ini adalah saat pintu-pintu langit terbuka, maka aku ingin sekali amalan-amalan salehku pada waktu ini diangkat naik (ke hadirat Allah)'."

(H.R. Tirmidzi, ia berkata hadis ini hasan)

Disunahkan pula memperbanyak zikir sesudah melaksanakan shalat zuhur berdasarkan firman Allah:

وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ. (المؤمن: ٥٥)

".... Bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi ...."

(Q.S. al-Mu'min [40]: 55)

Para ahli lughat menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan petang *('asyiy)* pada ayat ini adalah waktu antara tergelincir matahari sampai dengan tenggelamnya. Imam Abu Manshur al-Azhari mengatakan, bahwa petang *('asyiy)* menurut orang Arab ialah waktu antara matahari tergelincir sampai dengan waktu tenggelamnya.

Bab LVI

BACAAN SESUDAH ASAR SAMPAI MATAHARI TENGGELAM

Disunahmuakadkan memperbanyak zikir pada waktu Asar karena shalat pada waktu Asar yakni shalat Asar ialah yang disebut shalat Wustha. Menurut pendapat beberapa ulama baik salaf maupun khalaf.

Demikian pula disunahkan memelihara zikir sebanyak-banyaknya pada waktu Subuh karena shalat Subuh dan shalat Asar disebut shalat Wustha menurut qaul yang lebih sahih.

Disunahkan memperbanyak zikir sesudah waktu Asar lebih-lebih pada akhir siang berdasarkan firman Allah:

وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا. (طه: ١٣٠)

"... dan bertasbihlah memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum tenggelamnya." (Q.S. Thaha [20]: 130)

وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ. (المؤمن: ٥٥)

"Bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi." (Q.S. al-Mu'min [40]: 55)

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ
الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ . (الأعراف: ٢٠٥)

"Sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hati dengan merendahkan diri dan rasa takut serta dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang (Q.S. al-A'raf [7]: 205)

يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ
تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ. (النور: ٣٦ - ٣٧)

"Bertasbih kepada Allah pada waktu pagi dan petang laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak pula oleh jual beli dari mengingat Allah ...." (Q.S. an-Nuur [24]: 36 — 37)

Dari Anas r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

لَأَنْ أَجْلِسَ مَعَ قَوْمٍ يَذْكُرُونَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ
مِنْ صَلَاةِ الْعَصْرِ إِلَى أَنْ تَغْرُبَ الشَّمْسُ أَحَبُّ إِلَيَّ
مِنْ أَنْ أُعْتِقَ ثَمَانِيَةً مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ .

"Duduk bersama orang-orang yang berzikir kepada Allah Azza wa Jalla mulai dari shalat Asar sampai terbenam matahari lebih kusukai daripada memerdekakan delapan orang sahaya keturunan Nabi Ismail."

(H.R. ibnus Sunni dengan isnad dhaif)

Bab LVII
BACAAN APABILA MENDENGAR AZAN MAGRIB

Dari Ummu Salamah r.a., ia berkata:

عَلَّمَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَقُولَ
عِنْدَ أَذَانِ الْمَغْرِبِ: اللَّهُمَّ هَذَا إِقْبَالُ لَيْلِكَ وَإِدْبَارُ
نَهَارِكَ وَأَصْوَاتُ دُعَاتِكَ اغْفِرْ لِي .

"Rasulullah saw. mengajarkan kepadaku agar aku membaca karena Allah ketika azan Magrib:
Allaahumma haadzaa iqbaalu lailika wa idbaaru nahaarika wa ashwaatu du'aatikaghfirlii.
(Ya Allah, inilah saat menghadapi malam [ciptaan]-Mu, akhir siang [ciptaan]-Mu, dan suara-suara para pemanggil [nama]-Mu, ampunilah daku)."

(H.R. Abu Daud dan Tirmidzi)

Bab LVIII
BACAAN SESUDAH SHALAT MAGRIB

Selain dari zikir-zikir yang mengiringi shalat sebagaimana telah disebutkan terdahulu, maka disunahkan pula membaca zikir yang tersebut pada riwayat di bawah ini.

Dari Ummu Salamah r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا انْصَرَفَ مِنْ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ يَدْخُلُ فَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ يَقُوْلُ فِيْمَا يَدْعُوْ: يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ وَالْأَبْصَارِ ثَبِّتْ قُلُوْبَنَا عَلَى دِيْنِكَ .

"Apabila Rasulullah saw. selesai mengerjakan shalat Magrib ia masuk (ke rumahnya) dan ia kerjakan shalat dua rakaat. Kemudian ia membaca doa:
Ya muqallibal quluubi, tsaabbit quluubanaa 'alaa diinika.
(Ya Allah yang membolak-balikkan hati, tetapkan hati kami berpegang atas agama-Mu)." (H.R. ibnus Sunni)

Dari Ammarah bin Syubaib r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ قَالَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِيْ وَيُمِيْتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، عَشْرَ مَرَّاتٍ - عَلَى أَثَرِ الْمَغْرِبِ بَعَثَ اللّٰهُ تَعَالَى لَهُ مَسْلَحَةً يَتَكَفَّلُوْا مِنَ الشَّيْطَانِ حَتَّى يُصْبِحَ وَكَتَبَ اللّٰهُ لَهُ بِهَا عَشْرَ حَسَنَاتٍ مُوْجِبَاتٍ وَمَحَا عَنْهُ عَشْرَ

سَيِّئَاتٍ مُوْبِقَاتٍ وَكَانَتْ لَهُ بِعَدْلِ عَشْرِ رِقَابٍ مُؤْمِنَاتٍ .

"Barang siapa membaca:
Laa ilaaha illallaahu wahdahuu laa syariika lah. Lahul mulku wa lahul hamdu yuhyii wa yumiitu wa huwa 'alaa kulli syai'in qadiir.
(Tidak ada Tuhan selain Allah, Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Kepunyaan-Nya kerajaan dan kepunyaan-Nya segala puji. Dia yang menghidupkan dan mematikan dan Dia Mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu) sebanyak sepuluh kali, sesudah shalat Magrib, oleh Allah diutuslah penjaga-penjaga yang memeliharanya dari setan sampai waktu Subuh. Dicatat baginya sepuluh kebaikan yanng menyelamatkan dan dihapuskan darinya sepuluh kejahatan yang membinasakan dan kepadanya diberikan pahala setimbang pahala memerdekakan sepuluh orang sahaya mukminat."

(H.R. Tirmidzi)

Tirmidzi mengatakan: "Kami tidak tahu adanya Ammarah bin Syubaib mendengar langsung dari Nabi saw." An-Nasa'i meriwayatkan pula hadis ini di dalam kitab *Amalul yaumi wallailah* dengan mengemukakan dua jalan riwayat. Jalan riwayat pertama, seperti yang di atas dan yang kedua berbunyi: "Dari Ammarah, dari seorang laki-laki dari Anshar." Al-Hafiz Abul Qasim bin 'Asaakir berkata: "Jalan riwayat yang kedua ialah yang benar."

Bab LIX

BACAAN PADA SHALAT WITIR DAN SESUDAHNYA

Menurut sunah, bagi orang yang mengerjakan shalat Witir tiga rakaat, pada rakaat pertama dibaca surah al-A'laa, pada rakaat kedua surah al-Kaafirun dan pada rakaat ketiga surah al-Ikhlas

dan surah-surah al-Muawwidzatain. Jikalah lupa pada rakaat pertama membaca surah al-A'laa, hendaklah dibacanya pada rakaat kedua bersama surah al-Kaafirun. Demikian pula jika lupa membaca surah al-Kaafirun pada rakaat kedua, hendaklah ia baca pada rakaat ketiga bersama surah-surah al-Ikhlas dan al-Muwwidzatain.

Dari Ubai bin Ka'ab r.a.:

كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَلَّمَ
مِنَ الْوِتْرِ قَالَ: سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوْسِ. وَفِيْ
رِوَايَةٍ: سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوْسِ، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ.

"Apabila Rasulullah saw. telah mengucapkan salam pada shalat Witir lalu ia membaca:
Subhaanal malikil quddus.
(Mahasuci Allah, Pemilik [alam semesta] Yang Mahakudus)."

(H.R. Abu Daud, an-Nasa'i, dan lain-lain dengan isnad sahih)

Menurut riwayat lain dari an-Nasa'i dan ibnus Sunni: *Subhaanal malikil qudduus* sebanyak tiga kali.

Dari Ali r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ فِيْ آخِرِ
وِتْرِهِ: اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِرِضَاكَ مِنْ سُخْطِكَ وَأَعُوْذُ
بِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوْبَتِكَ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْكَ لَا أُحْصِيْ
ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ.

"Sesungguhnya Nabi saw. pada akhir shalat Witirnya berdoa:
Allaahumma innii a'uudzu bi ridhaaka min sakhathika, wa a'uudzu bi mu'aafaatika min 'uquubatika, wa a'uudzu bika minka. Laa uhshii tsanaa'an 'alaika anta, kamaa atsnaita 'alaa nafsika.
(Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung dengan ridha-Mu dari kemurkaan-Mu, aku berlindung dengan maaf-Mu dari siksa-Mu dan aku berlindung kepada-Mu dari-Mu. Aku tidak dapat menghitung puji atas-Mu sebagaimana Engkau memuji Diri-Mu)."

(H.R. Abu Daud, Tirmidzi, dan an-Nasa'i)

Tirmidzi menyebutnya hadis hasan.

Bab LX
BACAAN AKAN TIDUR

Allah berfirman:

إِنَّ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ
وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ. الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ
قِيَامًا وَقُعُوْدًا وَعَلَى جُنُوْبِهِمْ ... (آل عمران: ١٩٠ - ١٩١)

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah ketika berdiri, duduk, dan dalam keadaan berbaring ...".

(Q.S. Ali 'Imran [3]: 190 — 191)

Dari Abu Dzarr r.a. dan Hudzaifah r.a.:

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ قَالَ: بِاسْمِكَ اللّٰهُمَّ أَحْيَا وَأَمُوْتُ .

"Sesungguhnya Rasulullah saw. apabila menempati tempat tidurnya ia membaca:
Bismika laahumma ahyaa wa amuut.
(Dengan menyebut nama-Mu, ya Allah, aku hidup dan aku mati)."

(H.R. Bukhari. Sedangkan Muslim meriwayatkannya dari al-Barra bin 'Azib)

Dari Ali r.a.:

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ وَلِفَاطِمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: إِذَا أَوَيْتُمَا إِلَى فِرَاشِكُمَا أَوْ إِذَا أَخَذْتُمَا مَضَاجِعَكُمَا فَكَبِّرَا ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ وَسَبِّحَا ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ وَأَحْمَدَا ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ - وَفِيْ رِوَايَةٍ - التَّسْبِيْحُ أَرْبَعًا وَثَلَاثِيْنَ - قَالَ عَلِيٌّ فَمَا تَرَكْتُهُ مُنْذُ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِيْلَ لَهُ وَلَا لَيْلَةَ صِفِّيْنَ وَقَالَ وَلَا لَيْلَةَ صِفِّيْنَ .

"Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda kepadanya (Ali) dan kepada Fatimah r.a.: 'Apabila kalian berdua menempati tempat tidur kalian berdua atau apabila kalian berdua mengambil tempat di pembaringan, bacalah takbir tiga puluh tiga

kali, tasbih tiga puluh tiga kali dan tahmid tiga puluh tiga kali'."
Menurut riwayat lain, tasbih tiga puluh empat kali. Pada riwayat lain lagi, takbir yang tiga puluh empat kali. Ali berkata: "Tidak pernah aku meninggalkan zikir ini sejak aku mendengarnya dari Rasulullah saw. "Orang bertanya kepadanya: "Juga tidak ketinggalan membacanya pada malam (Perang) Shiffin?" Ia menjawab: "Ya, tidak ketinggalan membacanya pada malam (Perang) Shiffin."

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا أَوَى أَحَدُكُمْ إِلَى فِرَاشِهِ فَلْيَنْفُضْ فِرَاشَهُ بِدَاخِلَةِ إِزَارِهِ فَإِنَّهُ لَا يَدْرِيْ مَا خَلَفَهُ عَلَيْهِ ثُمَّ يَقُوْلُ: بِاسْمِكَ رَبِّيْ وَضَعْتُ جَنْبِيْ وَبِكَ أَرْفَعُهُ إِنْ أَمْسَكْتَ نَفْسِيْ فَارْحَمْهَا وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِيْنَ - وَفِيْ رِوَايَةٍ - يَنْفُضُهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ .

"Apabila salah seorang dari kalian telah menempatkan diri di atas tempat tidurnya, hendaklah ia mengibaskan sarungnya ke atas tempat tidurnya. Sebab ia tidak tahu pasti apa yang akan terjadi kemudian, yang berbahaya baginya. Kemudian ia membaca:
Bismika rabbii wadha'tu jambi, wa bika arfa'uhuu, in amsakta nafsii farhamha, wa in arsaltahaa fahfazhhaa bi maa tahfazhu bihii 'ibaadakash shaalihiin.
(Dengan menyebut nama-Mu, ya Tuhanku, kuletakkan lambungku dan dengan izin-Mu pula aku dapat mengangkatnya. Jika Engkau ambil diriku ini, limpahkanlah rahmat kepada-

nya, dan jika Engkau biarkan sebagaimana halnya, peliharalah ia sebagaimana Engkau memelihara hamba-hamba-Mu yang saleh)."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Pada riwayat lain diterangkan, "... ia kibaskan tiga kali ...."

Dari Aisyah r.a.:

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ نَفَثَ فِيْ يَدَيْهِ وَقَرَأَ بِالْمُعَوِّذَاتِ وَمَسَحَ بِهِمَا جَسَدَهُ.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. apabila ia berada di tempat tidurnya, ditiupnya dengan mulutnya kedua tangannya dan dibacanya surah-surah al-Mu'awidzat (al-Ikhlash, al-Falaq dan an-Nas) dan disapunya badannya dengan kedua tangannya itu."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Aisyah r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ كُلَّ لَيْلَةٍ جَمَعَ كَفَّيْهِ ثُمَّ نَفَثَ فِيْهِمَا فَقَرَأَ فِيْهِمَا: قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ وَقُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ وَقُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ، ثُمَّ مَسَحَ بِهِمَا مَا اسْتَطَاعَ مِنْ

جَسَدِهِ يَبْدَأُ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ وَوَجْهِهِ وَمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ يَفْعَلُ ذٰلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ.

"Sesungguhnya Nabi saw. apabila menempati tempat tidurnya pada tiap malam, ia himpunkan kedua telapak tangannya kemudian ia tiup dengan mulutnya, ia baca pada keduanya **Qul huwal laahu ahad, Qul a'uudzu bi rabbil falaq** *dan* **Qul a'uudzu bi rabbin naas.** *Kemudian ia sapukan kedua telapak tangannya itu ke seluruh badan sebatas kemampuannya, dimulai dari kepala, muka dan bagian badannya sebelah muka. Ia lakukan sebanyak tiga kali."*

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Mas'ud al-Anshari al-Badri Uqbah bin Amr r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

الْآيَتَانِ مِنْ آخِرِ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ مَنْ قَرَأَ بِهِمَا فِيْ لَيْلَةٍ كَفَتَاهُ.

"Ada dua ayat di akhir surah al-Baqarah, barang siapa membacanya pada malam hari, cukup baginya (pada malam itu)."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Para ulama berselisih pendapat ketika memahami makna "cukup" itu. Ada yang berpendapat bahwa maksudnya ialah "cukup baginya pada malam itu pemeliharaan Allah dari segala bencana". Ada lagi yang berpendapat bahwa maknanya, "cukup baginya sebagai ganti tuntutan shalat sunah di malam harinya, apabila ia tidak melaksanakannya". Aku sendiri memahaminya, mungkin juga yang dimaksudkan ialah keduanya.

Dari al-Barra bin Azib r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وُضُوءَكَ لِلصَّلَاةِ
ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ الْأَيْمَنِ وَقُلْ: اللَّهُمَّ أَسْلَمْتُ
نَفْسِي إِلَيْكَ وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي
إِلَيْكَ رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنْجَى مِنْكَ
إِلَّا إِلَيْكَ آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ وَنَبِيِّكَ الَّذِي
أَرْسَلْتَ فَإِنْ مِتَّ مِتَّ عَلَى الْفِطْرَةِ وَاجْعَلْهُنَّ آخِرَ
مَا تَقُولُ .

"Apabila kamu (hendak) mendatangi tempat tidurmu, berwudhulah sebagaimana berwudhu untuk shalat. Kemudian berbaringlah atas lambung kananmu, seraya bacalah:
Allaahumma aslamtu nafsii ilaika, wa fawwadhtu amrii ilaika, wa alja'tu zhahrii ilaika raghbatan wa rahbatan ilaik. Laa malja'a wa laa manja'a minka illaa ilaik. Aamantu bi kitaabikal ladzii anzalta wa nabiyyikal ladzii arsalta.
(Ya Allah, kuserahkan diriku kepada-Mu. Kuserahkan urusanku kepada-Mu. Kusandarkan kepada-Mu dengan penuh harap dan cemas. Tiada tempat bersandar dan tiada tempat berlindung dari murka-Mu kecuali kepada-Mu. Kuimani kitab-Mu yang Engkau turunkan dan Nabi yang Engkau utus. Jika kamu diwafatkan ketika itu, kamu mati dalam keadaan suci (Islam). Jadikanlah doa ini ucapanmu yang paling akhir (sebelum tidur)."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata:

وَكَّلَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحِفْظِ -
زَكَاةِ رَمَضَانَ فَأَتَانِي آتٍ فَجَعَلَ يَحْثُو مِنَ الطَّعَامِ -
وَذَكَرَ الْحَدِيثَ وَقَالَ فِي آخِرِهِ - إِذَا أَوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ
فَاقْرَأْ آيَةَ الْكُرْسِيِّ لَنْ يَزَالَ مَعَكَ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى حَافِظٌ
وَلَا يَقْرَبُكَ شَيْطَانٌ حَتَّى تُصْبِحَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدَقَكَ وَهُوَ كَذُوبٌ ذَاكَ شَيْطَانٌ .

"Rasulullah saw. menyerahkan tugas memelihara zakat Ramadhan kepadaku, maka datanglah seseorang mengambil makanan ... — ia sebutkan hadis ini sampai pada akhirnya. Pada ujung hadis disebutkan bahwa orang itu berkata: 'Apabila kamu berada di atas tempat tidurmu, bacalah ayat al-Kursi, niscaya senantiasalah kamu mendapatkan pelindung dari Allah ta'ala dan setan pun tidak akan mendekat kepadamu hingga tiba waktu Subuh'.
Rasulullah saw. bersabda: 'Orang itu berbuat yang benar kepadamu, padahal ia adalah pembohong, itulah dia setan'."

(H.R. Bukhari)

Dari Hafshah r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَرَادَ
أَنْ يَرْقُدَ وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى تَحْتَ خَدِّهِ ثُمَّ يَقُولُ:

اَللّٰهُمَّ قِنِيْ عَذَابَكَ يَوْمَ تَبْعَثُ عِبَادَكَ - ثَلَاثَ مَرَّاتٍ -

"Sesungguhnya Rasulullah saw. apabila hendak tidur, ia letakkan tangan kanannya di bawah pipinya. Kemudian ia berdoa:
Allaahumma qinii 'adzaabaka yauma tab'atsu 'ibaadaka.
(Ya Allah! Peliharalah daku dari azab-Mu, pada hari hamba-hamba-Mu dibangkitkan nanti), sebanyak tiga kali."

(H.R. Abu Daud)

Hadis ini diriwayatkan juga oleh Tirmidzi dari Hudzaifah dari Nabi saw. Ia menyebutnya hadis sahih hasan. Tirmidzi meriwayatkan lagi hadis ini dari al-Barra bin Aazib, tanpa menyebut tiga kali."

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw.:

إِنَّهُ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ إِذَا أَوَى إِلَى
فِرَاشِهِ : اَللّٰهُمَّ رَبَّ السَّمٰوَاتِ وَرَبَّ الْأَرْضِ
وَرَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ رَبَّنَا وَرَبَّ كُلِّ شَيْءٍ فَالِقَ
الْحَبِّ وَالنَّوَى مُنَزِّلَ التَّوْرَاةِ وَالْإِنْجِيْلِ وَالْقُرْآنِ
أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ ذِيْ شَرٍّ أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهِ
أَنْتَ الْأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ الْآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ
شَيْءٌ وَأَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ الْبَاطِنُ

فَلَيْسَ دُوْنَكَ شَيْءٌ ، اِقْضِ عَنَّا الدَّيْنَ وَأَغْنِنَا مِنَ الْفَقْرِ
- وَفِيْ رِوَايَةِ أَبِيْ دَاوُدَ - اقْضِ عَنِّي الدَّيْنَ وَأَغْنِنِيْ مِنَ
الْفَقْرِ .

"Sesungguhnya ia (Nabi saw.) apabila telah berada di tempat tidurnya membaca:
Allaahumma rabbas samaawaati wa rabbal ardhi wa rabbal 'arsyil 'azhiim. Rabbanaa wa rabba kulli syai'in, faalikal habbi wan nawaa, munzilat tauraati wal injiili wal qur'aan. A'uudzu bika min syarri kulli dzii syarrin anta aakhidzun bi naashiyatihaa.
Antal awwalu fa laisa qablaka syai'un wa antal aakhiru fa laisa ba'dak syai'un, wa antazh zhaahiru fa laisa fauqaka syai'un, wa antal baathinu fa laisa duunaka syai'. Iqdhi 'annad daina, wa aghninaa minal faqr.
(Ya Allah! Tuhan Pemelihara petala langit. Tuhan Pemelihara bumi dan Tuhan Pemelihara arasy yang agung. Tuhan kami! Tuhan Pemelihara segala sesuatu. Tuhan yang menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan, Tuhan yang menurunkan Taurat, Injil dan al-Qur'an.
Aku berlindung kepada-Mu dari tiap-tiap kejahatan orang jahat. Engkau juga yang memegang ubun-ubunnya. Engkau Yang Maha-awal, maka tidak ada sesuatu yang mendahului-Mu. Engkau Yang Maha-akhir, maka tidak ada sesuatu yang kekal di belakang-Mu. Engkau Yang Mahazahir, maka tiada sesuatu yang tampak di atas-Mu. Engkau Yang Mahabatin, tidak ada sesuatu yang lebih lembut daripada-Mu. Tunaikanlah utang [kewajiban] dari kami dan kayakan [jiwa] kami dari [kasak-kusuk mengharap orang] karena fakir)."

(H.R. Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, an-Nasa'i dan ibnu Majah)

Menurut riwayat Abu Daud: **"Iqdii 'annid daina wa agninii minal faqr.** *Tunaikanlah utang dariku dan kayakan daku dari kefakiran."*

Dari Ali r.a., dari Rasulullah saw.:

إِنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ عِنْدَ مَضْجَعِهِ:
اللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِوَجْهِكَ الْكَرِيمِ وَكَلِمَاتِكَ التَّامَّةِ
مِنْ شَرِّ مَا أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهِ، اللّٰهُمَّ أَنْتَ تَكْشِفُ
الْمَغْرَمَ وَالْمَأْثَمَ، اللّٰهُمَّ لَا يُهْزَمُ جُنْدُكَ وَلَا يُخْلَفُ
وَعْدُكَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ، سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ
وَبِحَمْدِكَ .

"Sesungguhnya ia (Nabi saw.) ketika berada di tempat tidurnya membaca:

Allaahumma innii a'uudzu bi wajhikal karimi wa kalimaatikat taammati min syarri maa anta aakhidzum bi naashiyatih. Allaahumma anta taksyiful maghrama wal ma'tsam. Allaahumma laa yuhzamu junduka wa laa yukhlafu wa'duka wa laa yanfa'u dzal jaddi minkal jadd. Subhaanakal laahumma wa bi hamdik.

(Ya Allah! Aku berlindung dengan Wajah-Mu Yang Mulia dan Kalam-Mu Yang Sempurna dari kejahatan sesuatu yang Kautarik ubun-ubunnya. Ya Allah! Engkaulah yang melepaskan utang dan dosa. Ya Allah! Serdadu-Mu tak terkalahkan, janji-Mu tak berubah, dan tiada memberi manfaat kemuliaan orang yang mulia kepadanya selain dari Engkau. Mahasuci Engkau, ya Allah! Segala puji bagi-Mu."

(H.R. Abu Daud dan an-Nasa'i dengan isnad sahih)

Dari Anas r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَوَى

إِلَى فِرَاشِهِ قَالَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا
وَكَفَانَا وَآوَانَا فَكَمْ مِمَّنْ لَا كَافِيَ لَهُ وَلَا مُؤْوِيَ .

"Sesungguhnya Rasulullah saw. apabila berada di tempat tidurnya, ia membaca:

Al hamdu lillaahil ladzii ath'amanaa wa saqaanaa wa kafaanaa wa aawaanaa. Fa kam mimman la kaafiya lahuu wa laa mu'wiya lahuu.

(Segala puji bagi Allah yang telah memberikan makanan dan minuman kepada kami, yang telah mencukupkan keperluan kami dan memberi tempat kepada kami karena berapa banyak orang tidak cukup keperluannya dan tiada pelindung baginya)."

(H.R. Muslim, Abu Daud, dan Tirmidzi)

Tirmidzi menyebutnya hadis hasan sahih.

Dari Abu Zuhair al-Anmaari, sebutan bagi Abul Azhari r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَخَذَ
مَضْجَعَهُ مِنَ اللَّيْلِ قَالَ: بِاسْمِ اللهِ وَضَعْتُ جَنْبِي
اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي وَأَخْسِئْ شَيْطَانِي وَفُكَّ رِهَانِي
وَاجْعَلْنِي فِي النَّدِيِّ الْأَعْلَى .

"Sesungguhnya Rasulullah saw. apabila berada di tempat tidurnya pada malam hari, ia membaca:

Bismil laahi wadha'tu jambi. Allaahummaghfirliidzanbiiwa akhsi' syaithaanii wa fukka rihaanii waj'alnii fin nadiyyil a'laa.

(Dengan menyebut nama Allah, kuletakkan lambungku. Ya

Allah, ampuni dosaku, jadikanlah hina dina setan [yang menggoda]-ku, lepaskanlah daku dari tergadai,dan jadikanlah aku termasuk di antara penghuni tempat mulia tertinggi)."

(H.R. Abu Daud dengan isnad hasan)

Diriwayatkan dari Imam Abu Sulaiman Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim bin al-Khaththab al-Khaththabi pada tafsir hadis ini ia menyatakan: "Yang dimaksud dengan kata — *An-Nadiy* — ialah suatu kelompok kaum yang berkumpul pada suatu majelis. *An-Nadiyyul a'laa* ialah kelompok malaikat.

Dari Naufal al-Asyja'ii r.a., ia berkata:

قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِقْرَأْ
قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ ثُمَّ نَمْ عَلَى خَاتِمَتِهَا فَإِنَّهَا بَرَاءَةٌ
مِنَ الشِّرْكِ .

"Rasulullah saw. bersabda kepadaku: 'Bacalah surah al-Kaafirun dan tidurlah setelah berakhir membacanya, maka sesungguhnya dengan membacanya adalah kelepasan dari syirik'."

(H.R. Abu Daud dan Tirmidzi)

Dari ibnu Abbas r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

أَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى كَلِمَةٍ تُنْجِيْكُمْ مِنَ الْإِشْرَاكِ بِاللهِ عَزَّ
وَجَلَّ تَقْرَءُوْنَ قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ عِنْدَ مَنَامِكُمْ .

"Maukah kalian kutunjukkan sebuah kalimat yang menyelamatkan kalian dari syirik kepada Allah Azza wa Jalla? (Kalimat itu) ialah surah al-Kaafirun yang kalian baca ketika hendak tidur."

(H.R. Abu Ya'laa al-Muushili di dalam kitab Masnadnya)

Dari Irbadh bin Saariyah r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ الْمُسَبِّحَاتِ
قَبْلَ أَنْ يَرْقُدَ .

"Sesungguhnya Nabi saw. membaca tasbih sebelum tidur."

(H.R. Abu Daud dan Tirmidzi)

Tirmidzi menyebutnya hadis hasan.

Dari Aisyah r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ يَنَامُ حَتَّى
يَقْرَأَ بَنِي إِسْرَائِيْلَ وَالزُّمَرَ .

"Rasulullah saw. tidak tidur sehingga dibacanya surah bani Isra'il dan surah az-Zumar." (H.R. Tirmidzi)

Dari ibnu Umar r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ إِذَا أَخَذَ
مَضْجَعَهُ : اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ كَفَانِيْ وَآوَانِيْ وَأَطْعَمَنِيْ
وَسَقَانِيْ وَالَّذِيْ مَنَّ عَلَيَّ فَأَفْضَلَ وَالَّذِيْ أَعْطَانِيْ
فَأَجْزَلَ ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ . اَللّٰهُمَّ رَبَّ كُلِّ
شَيْءٍ وَمَلِيْكَهُ وَإِلٰهَ كُلِّ شَيْءٍ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ النَّارِ .

"Sesungguhnya Nabi saw. apabila berada di tempat tidurnya, ia membaca:

Alhamdu lillaahil ladzii kafaanii wa aawaanii wa ath'amanii wa saqaanii. Wal ladzii manna 'alayya fa afdhala wal ladzii a'thaanii fa ajzal. Alhamdu lillaahi 'alaa kulli haal. Allaahumma rabba kulli syai'in wa maliikahuu wa ilaaha kulli syai'in a'uudzu bika minan naar.

(Segala puji bagi Allah yang mencukupkan keperluanku, memberi tempat kepadaku, memberi makan kepadaku, dan memberi minum kepadaku. Dia yang memberi nikmat kepadaku maka alangkah baiknya nikmat itu dan yang memberi [karunia] kepadaku maka alangkah besarnya karunia itu. Segala puji bagi Allah atas tiap-tiap keadaan. Ya Allah, ya Tuhan Pemelihara bagi tiap-tiap sesuatu, aku berlindung kepada-Mu dari neraka)." (H.R. Abu Daud dengan isnad sahih)

Dari Abu Sa'id al-Khudri r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

مَنْ قَالَ حِيْنَ يَأْوِي إِلَى فِرَاشِهِ: أَسْتَغْفِرُ اللهَ الَّذِي لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ - ثَلَاثَ مَرَّاتٍ - غَفَرَ اللهُ تَعَالَى لَهُ ذُنُوْبَهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ وَإِنْ كَانَتْ عَدَدَ النُّجُوْمِ وَإِنْ كَانَتْ عَدَدَ رَمْلِ عَالِجٍ وَإِنْ كَانَتْ عَدَدَ أَيَّامِ الدُّنْيَا.

"Barang siapa ketika hendak tidur membaca:

Astaghfirul laahal ladzii laa ilaaha illaa huwal hayyul qayyuumu wa atuubu ilaih.

(Aku memohon ampun kepada Allah, yang tiada Tuhan selain Dia, Yang Hidup, Yang Berdiri Sendiri, dan aku bertobat kepada-Nya), sebanyak tiga kali, niscaya Allah ta'ala mengampuni dosanya walaupun seumpama buih di laut, sebilang bintang, sebilang kumpulan pasir dan walaupun sebanyak bilangan hari di dunia." (H.R. Tirmidzi)

Dari seorang laki-laki suku Aslam, sahabat Nabi saw., ia berkata:

كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِهِ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ لُدِغْتُ اللَّيْلَةَ فَلَمْ أَنَمْ حَتَّى أَصْبَحْتُ قَالَ: مَاذَا؟ قَالَ: عَقْرَبٌ قَالَ: أَمَا إِنَّكَ لَوْ قُلْتَ حِيْنَ أَمْسَيْتَ: أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ - لَمْ يَضُرَّكَ شَيْءٌ إِنْ شَاءَ اللهُ تَعَالَى.

"Aku duduk di samping Nabi saw., maka datanglah seorang laki-laki sahabat Nabi lalu berkata: 'Wahai Rasulullah, tadi malam aku kena sengatan, maka sampai subuh aku tidak dapat tidur'. Nabi saw. bertanya: 'Apa yang menyengat'? Orang itu menjawab: 'Kala'. Nabi saw. bersabda: 'Adapun sesungguhnya, jika kamu di waktu petang membaca:

A'uudzu bi kalimaatilaahit tammaati min syari maa khalaq.

(Aku berlindung dengan kalam Allah yang sempurna dari kejahatan yang Dia ciptakan); niscaya tidak akan memudaratkanmu sesuatu apa pun, insya Allah."

(H.R. Abu Daud dan lain-lain dengan isnad sahih)

Hadis yang senada diriwayatkan juga oleh Muslim dari Abu Hurairah r.a. dan telah kami sebutkan pada Bab Bacaan Ketika Pagi dan Petang.

Dari Anas r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْصَى رَجُلًا إِذَا
أَخَذَ مَضْجَعَهُ أَنْ يَقْرَأَ سُوْرَةَ الْحَشْرِ وَقَالَ إِنْ مِتَّ
مِتَّ شَهِيْدًا أَوْ قَالَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ .

"Sesungguhnya Nabi saw. pernah menasihatkan kepada seorang laki-laki apabila ia hendak tidur agar membaca surah al-Hasyr. Nabi saw. bersabda: 'Jika kamu mati, kamu mati syahid', atau ia bersabda (perawi ragu): '... termasuk dari ahli surga'."

(H.R. Ibnus Sunni)

Dari ibnu Umar r.a.:

إِنَّهُ أَمَرَ رَجُلًا إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ أَنْ يَقُوْلَ: اَللّٰهُمَّ
أَنْتَ خَلَقْتَ نَفْسِيْ وَأَنْتَ تَتَوَفَّاهَا لَكَ مَمَاتُهَا وَمَحْيَاهَا، إِنْ
أَحْيَيْتَهَا فَاحْفَظْهَا وَإِنْ أَمَتَّهَا فَاغْفِرْ لَهَا. اَللّٰهُمَّ أَسْأَلُكَ
الْعَافِيَةَ. قَالَ ابْنُ عُمَرَ : سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى
اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .

"Sesungguhnya ia memerintahkan seorang laki-laki apabila ia hendak tidur agar membaca:
Allaahumma anta khalaqta nafsii wa anta tatawaffaahaa, la

ka mamaatuhaa wa mahyaahaa. In ahyaitahaa fahfazhhaa wa in amaatahaafaghfirlahaa. Allaahumma as'alukal 'aafiah.
(Ya Allah, Engkau menciptakan diriku dan Engkau pula yang mematikannya. Karena Engkaulah hidup dan matinya. Jika Kaujadikan ia hidup, peliharalah ia dan jika Kaumatikan, ampunilah ia. Ya, Allah, aku memohon keselamatan kepada-Mu)." Ibnu Umar mengatakan bahwa doa itu kudengar semula dari Rasulullah saw.

(H.R. Muslim)

Dari Abu Hurairah r.a.:

فِيْ بَابِ مَا يَقُوْلُ عِنْدَ الصَّبَاحِ وَالْمَسَاءِ فِيْ قِصَّةِ
أَبِيْ بَكْرٍ الصِّدِّيْقِ، إِنَّ أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيْقَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ
قَالَ : يَا رَسُوْلَ اللهِ، مُرْنِيْ بِكَلِمَاتٍ أَقُوْلُهُنَّ إِذَا أَصْبَحْتُ
وَإِذَا أَمْسَيْتُ ! قَالَ : قُلْ ! اَللّٰهُمَّ فَاطِرَ السَّمٰوَاتِ
وَالْأَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيْكَهُ
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِيْ
وَشَرِّ الشَّيْطَانِ وَشِرْكِهِ، قَالَ : قُلْهَا إِذَا أَصْبَحْتَ
وَإِذَا أَمْسَيْتَ وَإِذَا اضْطَجَعْتَ .

"Sesungguhnya Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. berkata: 'Wahai Rasulullah, ajari aku bacaan untuk kuamalkan apabila aku berada pada waktu Subuh dan apabila aku berada pada waktu petang'. Ia bersabda: 'Bacalah:

Allaahumma faathiras samaawaati wal ardhi, 'aalimal ghaibi wasy syahaadati, rabba kulli syai'in wa maliikah. Asyhadu al laa ilaaha illaa anta, a'udzu bika minsyarri nafsii wa syarrisy syaithaan wa syarkih.
Bacalah zikir ini apabila kamu berada pada waktu Subuh, pada waktu petang dan apabila kamu hendak tidur'."
(H.R. Abu Daud dan Tirmidzi dengan isnad sahih)

Tirmidzi menyebutnya hadis hasan. (Hadis ini sudah dikemukakan pada Bab Bacaan Ketika Pagi dan Petang).

Dari Syidad bin Aus r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَامِنْ مُسْلِمٍ يَأْوِي إِلَىٰ فِرَاشِهِ فَيَقْرَأُ سُوْرَةً مِنْ
كِتَابِ اللّٰهِ تَعَالَىٰ حِيْنَ يَأْخُذُ مَضْجَعَهُ إِلَّا وَكَّلَ اللّٰهُ
عَزَّ وَجَلَّ بِهِ مَلَكًا لَا يَدَعُ شَيْئًا يَقْرَبُهُ يُؤْذِيْهِ حَتَّى
يَهُبَّ مَتَى هَبَّ .

"Tidak seorang Islam pun yang hendak tidur lalu membaca suatu surah dari kitab Allah ta'ala (al-Qur'an) ketika mulai berbaring melainkan oleh Allah ditugaskan seorang malaikat yang tidak membiarkan sesuatu pun yang mendekatinya untuk mengganggu sampai ia bangun dari tidurnya, kapan saja ia terbangun." (H.R. Tirmidzi dari ibnus Sunni dengan isnad dhaif)

Dari Jabir r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا أَوَى إِلَىٰ فِرَاشِهِ ابْتَدَرَهُ مَلَكٌ وَ
شَيْطَانٌ ، فَقَالَ الْمَلَكُ : اَللّٰهُمَّ اخْتِمْ بِخَيْرٍ فَقَالَ

الشَّيْطَانُ : اِخْتِمْ بِشَرٍّ فَإِنْ ذَكَرَ اللّٰهَ تَعَالَىٰ ثُمَّ نَامَ
بَاتَ الْمَلَكُ يَكْلَؤُهُ .

"Sesungguhnya apabila seseorang hendak tidur bersainglah malaikat dan setan. Malaikat berdoa: 'Ya Allah, akhiri orang ini dengan kebaikan'. Sedangkan setan berdoa: 'Akhiri orang ini dengan kejahatan'. Maka jika ia tadinya zikir (ingat) kepada Allah ta'ala kemudian tidur, bermalamlah malaikat menjaganya." (H.R. ibnus Sunni)

Dari Abdullah bin Amr bin Aash r.a., dari Rasulullah saw.:

إِنَّهُ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ : إِذَا اضْطَجَعَ
لِلنَّوْمِ : اَللّٰهُمَّ بِاسْمِكَ رَبِّيْ وَضَعْتُ جَنْبِيْ فَاغْفِرْ لِيْ
ذَنْبِيْ .

"Sesungguhnya ia (Nabi saw.) apabila berbaring hendak tidur, dibacanya:
Allaahumma bismika rabbi wadha'tu jambi fagfir lii dzanbii.
(Ya Allah, dengan [menyebut] nama-Mu, ya Tuhanku, kuletakkan lambungku, maka ampuni dosaku)."
(H.R. ibnus Sunni)

Dari Abu Umamah r.a., ia berkata:

سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ : مَنْ
أَوَى إِلَىٰ فِرَاشِهِ طَاهِرًا وَذَكَرَ اللّٰهَ عَزَّ وَجَلَّ حَتَّى

يُدْرِكُهُ النُّعَاسُ لَمْ يَتَقَلَّبْ سَاعَةً مِنَ اللَّيْلِ يَسْأَلُ
اللهَ عَزَّ وَجَلَّ فِيهَا خَيْرًا مِنْ خَيْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِلَّا
أَعْطَاهُ إِيَّاهُ .

"Aku mendengar Nabi saw. bersabda: 'Barang siapa berada di tempat tidurnya dalam keadaan suci dan berzikir (ingat) kepada Allah Azza wa Jalla sampai ia tertidur, tiada bergeser sesaat pun malam itu lalu ada orang yang memohon kepada Allah Azza wa Jalla kebaikan dunia dan akhirat, melainkan kebaikan itu diberikan kepadanya'." (H.R. ibnus Sunni)

Dari Aisyah r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَوَى
إِلَى فِرَاشِهِ قَالَ : اَللّٰهُمَّ أَمْتِعْنِي سَمْعِي وَبَصَرِي
وَاجْعَلْهُمَا الْوَارِثَ مِنِّي وَانْصُرْنِي عَلَى عَدُوِّي وَأَرِنِي
مِنْهُ ثَأْرِي اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ غَلَبَةِ الدَّيْنِ وَمِنَ
الْجُوعِ فَإِنَّهُ بِئْسَ الضَّجِيعُ .

"Apabila Rasulullah saw. hendak tidur, ia membaca:
Allaahumma amti'nii sam'ii wa basharii waj'alhumaal waaritsa minnii wanshurnii 'alaa 'aduwwii wa arinii minhu tsa'rii. Allaahumma inni a'uudzu bi ka min ghala batid daini wa minal juu'I, fa innahuu bi'sadh dhajii."
(Ya Allah, kuatkan pendengaran dan penglihatanku. Jadikanlah keduanya tetap baik sampai aku meninggal dunia. Tolonglah aku atas musuhku dan perlihatkanlah kepadaku muslihatnya. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari utang yang tidak terbayar dan dari kelaparan karena ia adalah sejahat-jahat kejatuhan)." (H.R. ibnus Sunni)

Dari Aisyah r.a., ia berkata:

مَا كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُنْذُ
صُحْبَتِهِ يَنَامُ حَتَّى فَارَقَ الدُّنْيَا حَتَّى يَتَعَوَّذَ مِنَ الْجُبْنِ
وَالْكَسَلِ وَالسَّآمَةِ وَالْبُخْلِ وَسُوْءِ الْكِبَرِ وَسُوْءِ
الْمَنْظَرِ فِي الْأَهْلِ وَالْمَالِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنَ الشَّيْطَانِ
وَشِرْكِهِ .

"Selama bergaul dengan Rasulullah saw. sampai akhir hayatnya, tidak pernah Rasulullah tidur sebelum berdoa; memohon perlindungan kepada Allah dari perasaan pesimis menghadapi kenyataan hidup, malas, bosan, kikir, berubah pada masa tua, berpandangan jahat kepada keluarga dan harta benda, azab kubur dan dari setan dengan tipu dayanya." (H.R. ibnus Sunni)

Dari Aisyah r.a.:

إِنَّهَا كَانَتْ إِذَا أَرَادَتِ النَّوْمَ تَقُولُ : اَللّٰهُمَّ إِنِّي
أَسْأَلُكَ رُؤْيَا صَالِحَةً صَادِقَةً غَيْرَ كَاذِبَةٍ نَافِعَةً غَيْرَ
ضَارَّةٍ وَكَانَتْ إِذَا قَالَتْ هٰذَا قَدْ عَرَفُوا أَنَّهَا غَيْرُ مُتَكَلِّمَةٍ

بِشَيْءٍ حَتَّى تُصْبِحَ أَوْ تَسْتَيْقِظَ مِنَ اللَّيْلِ .

"Sesungguhnya apabila ia hendak tidur membaca:
Allaahumma innii as'aluka ru'yan shaalihatan, shaadiqatan ghaira kaadzibatin, naafi 'atan ghaira dhaarrah.
(Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu mimpi baik, benar tidak dusta, dan bermanfaat, tidak menyusahkan). Apabila ia sudah membaca doa ini, para sahabat pun tahu bahwa ia tidak akan berbicara tentang sesuatu lagi sampai Subuh atau bangun pada malam hari." (H.R. ibnus Sunni)

Imam al-Hanafi Abu Bakar bin Abu Daud dengan isnadnya meriwayatkan dari Ali r.a., ia berkata:

مَا كُنْتُ أَرَى أَحَدًا يَعْقِلُ يَنَامُ قَبْلَ أَنْ يَقْرَأَ الْآيَاتِ الثَّلَاثَ الْأَوَاخِرَ مِنْ سُورَةِ الْبَقَرَةِ .

"Seseorang yang pandai tidak kulihat mau tidur sebelum membaca tiga ayat terakhir dari surah al-Baqarah."
(Isnadnya sahih menurut syarat Bukhari dan Muslim)

Dari Ali r.a.:

مَا أَرَى أَحَدًا يَعْقِلُ دَخَلَ فِي الْإِسْلَامِ يَنَامُ حَتَّى يَقْرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ .

"Seorang yang pandai masuk Islam, tidak kulihat mau tidur sebelum membaca ayat al-Kursi." (H.R. Abu Daud)

Dari Ibrahim an-Nakha'i, ia berkata:

كَانُوا يُعَلِّمُونَهُمْ إِذَا أَوَوْا إِلَى فِرَاشِهِمْ أَنْ يَقْرَءُوا

الْمُعَوِّذَتَيْنِ - وَفِي رِوَايَةٍ - كَانُوا يَسْتَحِبُّونَ أَنْ يَقْرَءُوا هٰؤُلَاءِ السُّوَرَ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ قُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ .

"Mereka (para sahabat) mengajarkan, apabila hendak tidur agar membaca dua surah al-Mu'awwidzah (al-Falaq dan an-Naas)."
Pada riwayat lain disebutkan: "Mereka menyukai membaca surah al-Ikhlas dan dua surah al-Mu'awwidzah sebanyak tiga kali pada setiap malam." (Isnadnya sahih menurut syarat Muslim)

Ketahuilah, bahwa hadis dan atsar yang berkenaan dengan bab ini banyak sekali. Beberapa yang kami sebutkan itu kiranya cukup bagi orang yang hendak beramal ibadah. *Wallaahu a'lam.*

Kemudian, sebaiknya bagi seseorang dapat mengamalkan semua yang tersebut di atas dan apabila tidak dapat semuanya, ia amalkan sebatas kemampuannya.

Bab LXI
MAKRUH TIDUR TANPA ZIKIR

Dari Abu Hurairah r.a., dari Rasulullah saw., ia bersabda:

مَنْ قَعَدَ مَقْعَدًا لَمْ يَذْكُرِ اللّٰهَ تَعَالَى فِيهِ كَانَتْ عَلَيْهِ مِنَ اللّٰهِ تِرَةٌ وَمَنِ اضْطَجَعَ مُضْطَجَعًا لَا يَذْكُرُ اللّٰهَ تَعَالَى فِيهِ كَانَتْ عَلَيْهِ مِنَ اللّٰهِ تَعَالَى تِرَةٌ .

"Barang siapa duduk pada suatu tempat, lalu tidak sempat berzikir kepada Allah ta'ala, penyesalanlah yang ia dapatkan dari Allah. Barang siapa berbaring pada suatu tempat lalu ia tidak sempat berzikir kepada Allah ta'ala, penyesalanlah yang ia dapatkan dari Allah."

(H.R. Abu Daud dengan isnad *jayyid)*

Tirah dapat pula bermakna "ketidaksempurnaan" atau "sesuatu yang tidak baiknya lebih banyak daripada baiknya."

Bab LXII

BACAAN APABILA BANGUN MALAM

Orang yang bangun di malam hari ada dua macam. Pertama, yang tidak tidur lagi. Adapun zikir-zikir bagi mereka ini sudah kami sebutkan terdahulu. Kedua, yang akan tidur lagi.

Disunahkan bagi orang yang bangun di malam hari lalu ingin tidur kembali, berzikir kepada Allah ta'ala sampai ia tertidur. Dalam hal ini, ada beberapa macam zikir, antara lain:

Dari Ubadah bin Shamit r.a., dari Nabi saw., ia berkata:

مَنْ تَعَارَّ مِنَ اللَّيْلِ فَقَالَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ
لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ
قَدِيْرٌ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَسُبْحَانَ اللهِ وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ
أَكْبَرُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ. ثُمَّ قَالَ: اَللّٰهُمَّ
اغْفِرْ لِيْ أَوْ دَعَا اُسْتُجِيْبَ لَهُ فَإِنْ تَوَضَّأَ قُبِلَتْ صَلَاتُهُ.

"Barang siapa bangun pada malam hari dari tidurnya seraya membaca:

Laa ilaaha illal laahu wahdahu laa syariika lahu, lahul mulku wa lahul hamdu, wa huwa 'alaa kulli syai'in qadiir. Wal hamdu lil laahi, wa subhaanal laahi, wa laa ilaaha illal laahu wal llahu akbar. Wa laahaula wa laa quwwata illaa bil laah.

(Tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala puji. Dia Mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu. Segala puji bagi Allah. Mahasuci Allah. Tidak ada Tuhan selain Allah. Allah Mahabesar. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan izin Allah), kemudian dibaca pula:

Allaahummagfir lii.

(Ya Allah, ampuni [dosa]-ku) atau ia membaca doa (sesukanya) niscaya diperkenankan doanya. Jika ia berwudhu (lalu shalat) niscaya diterima shalatnya."

(H.R. Bukhari)

Demikian menurut catatan kami yang bersumber kepada pendengaran kami dari guru-guru kami dan naskah kitab Bukhari yang dapat dipercaya. Pada kebanyakan naskah Bukhari lainnya tidak disebutkan: ".... *Laa ilaaha illal laah* ..." sebelum *Allaahu akbar*. Demikian pula al-Humaidi tidak menyebutkan di dalam kitabnya *al-Jam'u bainash shahiihain* (hadis-hadis yang disepakati Bukhari dan Muslim). Tirmidzi dan lain-lain meriwayatkan adanya kalimat itu, tetapi Abu Daud tidak menyebutkannya.

Kalimat " ... atau ia membaca doa ..." ialah kalimat yang diragukan oleh perawi Walid bin Muslim, guru dari guru Bukhari, Abu Daud, Tirmidzi, dan lain-lain dalam meriwayatkan hadis ini.

Dari Aisyah r.a.:

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اسْتَيْقَظَ

مِنَ اللَّيْلِ قَالَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ أَسْتَغْفِرُكَ
لِذَنْبِي وَأَسْأَلُكَ رَحْمَتَكَ. اللّٰهُمَّ زِدْنِي عِلْمًا وَلَا تُزِغْ
قَلْبِي بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنِي وَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ
أَنْتَ الْوَهَّابُ.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. apabila bangun pada malam hari dari tidurnya, ia membaca:
Laa ilaaha illaa anta subhaanaka. Allaahumma astagfiruka li dzanbii, wa as'aluka rahmataka. Allaahumma zidnii 'ilmaa. Wa laa tuzig qalbii ba'da idz hadaitanii wahablii min ladunka rahmatan innaka antal wahhaab
(Tidak ada Tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau. Ya Allah! Aku memohon ampunan-Mu atas dosaku dan aku memohon kepada-Mu akan rahmat-Mu. Ya Allah! Tambahlah ilmu pengetahuan kepadaku. Jangan Kaujadikan hatiku condong kepada kesesatan sesudah Kauberikan hidayah kepadaku. Berikanlah kepadaku rahmat dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi)."

(H.R. Abu Daud dengan isnad yang tidak didhaifkannya)

Dari Aisyah r.a., ia berkata:

كَانَ - تَعْنِي رَسُولَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -
إِذَا تَعَارَّ مِنَ اللَّيْلِ قَالَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ
رَبُّ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الْعَزِيزُ الْغَفَّارُ.

"Adalah ia — yakni Rasulullah saw. — apabila bangun pada malam hari membaca:
Laa ilaaha illal laahul waahidul qahhaar. Rabbus samaawaati wal ardhi wamaa baina humal 'azizul ghaffaar.
(Tiada Tuhan selain Allah, Yang Maha Esa, yang Mahagagah. Tuhan Pemelihara langit, bumi dan apa saja yang ada di antara keduanya, Yang Mahamulia lagi Maha Pengampun)."

(H.R. ibnus Sunni)

Dari Abu Hurairah r.a.:

إِنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:
إِذَا رَدَّ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَى الْعَبْدِ الْمُسْلِمِ نَفْسَهُ مِنَ اللَّيْلِ
فَسَبَّحَهُ وَاسْتَغْفَرَهُ وَدَعَاهُ تَقَبَّلَ مِنْهُ.

"Sesungguhnya ia mendengar Rasulullah saw. bersabda: 'Apabila Allah Azza wa Jalla menngembalikan kepada seorang hamba yang muslim akan dirinya pada sebagian malam (terbangun dari tidurnya) lalu ia bertasbih kepada-Nya, memohon magfirah kepada-Nya dan berdoa kepada-Nya, Allah pun menerima (ibadah)-nya'."

(H.R. ibnus Sunni dengan isnad dhaif)

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ مِنْ فِرَاشِهِ فِي اللَّيْلِ ثُمَّ عَادَ إِلَيْهِ
فَلْيَنْفُضْهُ بِصَنِفَةِ إِزَارِهِ. ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي
مَا خَلَفَهُ عَلَيْهِ، فَإِذَا اضْطَجَعَ فَلْيَقُلْ: بِاسْمِكَ اللّٰهُمَّ

وَضَعْتُ جَنْبِي وَبِكَ أَرْفَعُهُ إِنْ أَمْسَكْتَ نَفْسِي فَارْحَمْهَا

وَإِنْ رَدَدْتَهَا فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ.

"Apabila salah seorang dari kalian bangun dari tempat tidurnya pada malam hari, kemudian ia kembali lagi ke tempat tidurnya itu, hendaklah ia membersihkannya dengan mengibaskan ujung kainnya sebanyak tiga kali. Karena ia tidak tahu pasti, apa yang akan terjadi kemudian, yang berbahaya baginya. Lalu apabila ia berbaring, hendaklah dibacanya: **Bismikal laahumma wadha'tu janbii, wa bika arfa'uh. In amaakta nafsii farhamhaa, wa in radadtahaa fahfazhhaa bimaa tahfadzu bihii 'ibaadakash shaalihiin.**

(Dengan menyebut nama-Mu, ya Allaah! Kuletakkan lambungku dan dengan izin-Mu kuangkat lambungku. Jika Kaulepaskan diriku maka rahmatilah ia dan jika Kaukembalikan ia, maka peliharalah ia sebagaimana Kaupelihara hamba-hamba-Mu yang saleh)."

(H.R. Tirmidzi, ibnu Majah dan ibnus Sunni dengan isnad *jayyid*)

Tirmidzi menyebutnya hadis hasan.

Dari Abud Darfa r.a.:

إِنَّهُ كَانَ يَقُومُ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ فَيَقُولُ: نَامَتِ الْعُيُونُ

وَغَارَتِ النُّجُومُ وَأَنْتَ حَيٌّ قَيُّومٌ.

"Sesungguhnya ia bangun pada tengah malam dan membaca: **Naamatil 'uyuunu, wa ghaaratin nujuumu, wa antal hayyul qayyuumu.**

(Selama mata bisa tidur dan bintang-bintang bisa tenggelam sedangkan Engkau Hidup lagi Berdiri Sendiri)."

(H.R. Imam Malik di dalam Kitab *al-Muwaththa'*)

Bab LXIII
BACAAN APABILA TIDAK DAPAT TIDUR

Dari Zaid bin Tsabit r.a., ia berkata:

شَكَوْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرَقًا

أَصَابَنِي فَقَالَ، قُلْ: اللَّهُمَّ غَارَتِ النُّجُومُ وَهَدَأَتِ

الْعُيُونُ وَأَنْتَ حَيٌّ قَيُّومٌ لَا تَأْخُذُكَ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ

يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ، أَهْدِئْ لَيْلِي وَأَنِمْ عَيْنِي، فَقُلْتُهَا

فَأَذْهَبَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَنِّي مَا كُنْتُ أَجِدُ.

"Aku mengadu kepada Rasulullah saw. karena tidak dapat tidur. Ia pun bersabda: 'Bacalah: **Allaahumma ghaaratin nujuumu wa hada'attil 'uyuun wa anta hayyun qayyuum. Laa ta'khudzuka sinatun wa laa naum. Yaa hayyu yaa qayyuumu ahdi lailii wa anim ainii.** *(Ya Allah, bintang-bintang tenggelam, segala mata dapat tenang sedangkan Engkau Hidup lagi Berdiri Sendiri. Tiada kantuk dan tiada tidur menimpa Engkau. Ya Allah Yang Hidup, Ya Allah Yang Berdiri Sendiri, tenangkan malamku dan tidurkan mataku)'. Setelah kubaca zikir ini, Allah Azza wa Jalla pun menghilangkan sesuatu yang menimpa diriku itu."* (H.R. ibnus Sunni)

Dari Muhammad bin Yahya bin Haban:

إِنَّ خَالِدَ بْنَ الْوَلِيدِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَصَابَهُ أَرَقٌ

فَشَكَا ذٰلِكَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَرَهُ أَنْ
يَتَعَوَّذَ عِنْدَ مَنَامِهِ بِكَلِمَاتِ اللّٰهِ التَّامَّاتِ مِنْ غَضَبِهِ
وَمِنْ شَرِّ عِبَادِهِ وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِيْنِ وَأَنْ
يَحْضُرُوْنَ .

"Sesungguhnya Khalid bin Walid r.a. kena musibah tidak dapat tidur, maka ia pun mengadukan halnya kepada Nabi saw. Kepadanya Nabi saw. memerintahkan agar ketika hendak tidur berlindung kepada Allah dengan menyebut kalimat-kalimat-Nya yang sempurna dari kemurkaan-Nya, perla kuan jahat manusia, bisikan-bisikan setan, dan dari kedatangan mereka kepadaku."

(H.R. ibnus Sunni, sebab Muhammad bin Yahya adalah seorang tabi'in)

Dari Buraidah r.a., ia berkata:

شَكَا خَالِدُ بْنُ الْوَلِيْدِ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى
اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَقَالَ : يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ مَا أَنَامُ اللَّيْلَ
مِنَ الْأَرَقِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِذَا أَوَيْتَ
إِلَى فِرَاشِكَ فَقُلْ : اَللّٰهُمَّ رَبَّ السَّمٰوَاتِ السَّبْعِ وَمَا
أَظَلَّتْ وَرَبَّ الْأَرَضِيْنَ وَمَا أَقَلَّتْ وَرَبَّ الشَّيَاطِيْنِ

وَمَا أَضَلَّتْ كُنْ لِيْ جَارًا مِنْ شَرِّ خَلْقِكَ كُلِّهِمْ جَمِيْعًا
أَنْ يَفْرُطَ عَلَيَّ أَحَدٌ مِنْهُمْ وَأَنْ يَبْغِيَ عَلَيَّ ، عَزَّ جَارُكَ
وَجَلَّ ثَنَاؤُكَ وَلَا إِلٰهَ غَيْرُكَ وَلَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ .

"Khalid bin Walid r.a. mengadu kepada Nabi saw., ia berkata: 'Wahai Rasulullah, tadi malam aku tidak dapat tidur'. Nabi saw. bersabda: 'Apabila kamu berada di tempat tidurmu bacalah:

Allaahumma rabbas samaawatis sab'i wa maa azhallat, wa rabbal ardhiina wa maa aqallat, wa rabbasy syayaathiina wa maa adhallat. Kun lii jaaran min syarri khalqika kullihim jami'an, an yafrutha 'alayya ahadun minhum wa an yabghaa 'alayya. 'Azza jaaruka wa jalla tsanaa'uka, wa laa ilaaha ghairuka, wa laa ilaaha illaa anta.

(Ya Allah, Tuhan Pemelihara langit yang tujuh dan apa saja yang dilindunginya, Tuhan Pemelihara segala bumi dan apa saja yang terkandung di dalamnya dan Tuhan Pencipta setan dan apa saja yang tersesat karenanya. Jadikanlah aku terpelihara dari kejahatan makhluk-Mu itu semuanya, sampai-sampai seseorang dari mereka mengalahkan daku dan berbuat zalim. Mulialah pemeliharaan-Mu, Mahabesar puji-Mu, tiada Tuhan selain Engkau dan tidak ada Tuhan kecuali Engkau)."

(H.R. Tirmidzi dengan isnad dhaif)

Bab LXIV
BACAAN APABILA TERKEJUT WAKTU TIDUR

Dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya:

إِنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُهُمْ مِنَ

الْفَزَعِ كَلِمَاتٍ : أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ غَضَبِهِ وَشَرِّ عِبَادِهِ وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِيْنِ وَأَنْ يَحْضُرُوْنِ، قَالَ وَكَانَ عَبْدُ اللهِ ابْنُ عُمَرَ يُعَلِّمُهُنَّ مَنْ عَقَلَ مِنْ بَنِيْهِ وَمَنْ لَمْ يَعْقِلْ كَتَبَهُ فَعَلَّقَهُ عَلَيْهِ .

"Sesungguhnya Rasulullah saw. mengajarkan kepada mereka (para sahabat) beberapa kalimat, bacaan di kala terkejut: **A'uudzu bi kalimaatil laahit taammati min ghadhbihii wa syarri 'ibaadihii wa min hamazaatisy syayaathiini wa an yahdhuruun.** *(Aku berlindung dengan kalam Allah yang sempurna dari murka-Nya, dari kejahatan hamba-hamba-Nya, dari tipuan setan,dan dari kedatangan mereka (kesurupan)."*

Perawi hadis ini berkata: "Abdullah bin Umar mengajarkan bacaan ini kepada anak-anaknya yang sudah balig dan kepada yang belum cukup umur, digantungkannya tulisan doa itu kepadanya." Riwayat Abu Daud, Tirmidzi, ibnus Sunni dan lain-lain. Tirmidzi menyatakan hadis ini sebagai hadis hasan.

Pada riwayat lain ibnus Sunni menyebutkan:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَشَكَا أَنَّهُ يَفْزَعُ فِيْ مَنَامِهِ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ فَقُلْ: أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ

مِنْ غَضَبِهِ وَمِنْ شَرِّ عِبَادِهِ وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِيْنِ وَأَنْ يَحْضُرُوْنِ . فَقَالَهَا فَذَهَبَ عَنْهُ .

"Seorang laki-laki datang kepada Nabi saw. mengadukan bahwa ia sering sekali terkejut dalam tidurnya. Rasulullah saw. bersabda: 'Apabila kamu telah berada di tempat tidurmu bacalah: **A'uudzu bi kalimaatil laahit taammati min ghadhbihii wa syarri 'ibaadihii wa min hamazaatisy syayaathiini wa an yahdhuruun',** *setelah doa ini dibaca, hilanglah gangguan tidurnya."*

Bab LXV
BACAAN APABILA BERMIMPI BAIK DAN BURUK

Dari Abu Sa'id al-Khudri r.a., ia mendengar Nabi saw. bersabda:

إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ رُؤْيَا يُحِبُّهَا فَإِنَّمَا هِيَ مِنَ اللهِ تَعَالَى فَلْيَحْمَدِ اللهَ تَعَالَى عَلَيْهَا وَلْيُحَدِّثْ بِهَا - وَفِي رِوَايَةٍ - فَلَا يُحَدِّثْ بِهَا إِلَّا مَنْ يُحِبُّ . وَإِذَا رَأَى غَيْرَ ذٰلِكَ مِمَّا يَكْرَهُ فَإِنَّمَا هِيَ مِنَ الشَّيْطَانِ فَلْيَسْتَعِذْ مِنْ شَرِّهَا وَلَا يَذْكُرُهَا لِأَحَدٍ فَإِنَّهَا لَا تَضُرُّهُ .

"Apabila salah seorang dari kalian bermimpi yang menyenangkan, itu adalah dari Allah ta'ala, hendaklah ia memuji

Allah ta'ala karenanya dan hendaklah ia ceritakan mimpinya itu. --- Menurut riwayat lainnya --- jangan ia ceritakan kecuali kepada orang yang ia senangi ---. Apabila ia bermimpi buruk, itu adalah dari setan, hendaklah ia berlindung dari kejahatannya dan jangan ia ceritakan kepada seseorang karena mimpi itu tidak memudaratkannya." (H.R. Bukhari)

Dari Abu Qatadah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

اَلرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ -وَفِي رِوَايَةٍ- الرُّؤْيَا الْحَسَنَةُ مِنَ اللهِ، وَالْحُلُمُ مِنَ الشَّيْطَانِ. فَمَنْ رَأَى شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيَنْفُثْ عَنْ شِمَالِهِ ثَلَاثًا وَلْيَتَعَوَّذْ مِنَ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهَا لَا تَضُرُّهُ.

"Mimpi yang baik dari Allah dan mimpi yang tidak keruan dari setan. Barang siapa bermimpi sesuatu yang tidak disenanginya, hendaklah ia meniup-niup ke sebelah kiri sebanyak tiga kali dan berlindung dari setan, sesungguhnya mimpi itu tidak memudaratkannya." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Pada riwayat lain disebutkan, "hendaklah ia meludah". Sebagai ganti kalimat "hendaklah ia meniup-niup ...".

Dari Jabir r.a., dari Rasulullah saw., ia bersabda:

إِذَا رَأَى أَحَدُكُمُ الرُّؤْيَا يَكْرَهُهَا فَلْيَبْصُقْ عَنْ يَسَارِهِ ثَلَاثًا وَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ ثَلَاثًا وَلْيَتَحَوَّلْ

عَنْ جَنْبِهِ الَّذِي كَانَ عَلَيْهِ.

"Apabila seseorang dari kalian bermimpi buruk, hendaklah meludah (kecil) ke sebelah kirinya sebanyak tiga kali dan hendaklah ia memohon perlindungan kepada Allah dari setan tiga kali dan hendaklah ia berpaling dari posisinya semula." (H.R. Muslim)

Dari Abu Hurairah r.a.:

إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ رُؤْيَا يَكْرَهُهَا فَلَا يُحَدِّثْ بِهَا أَحَدًا وَلْيَقُمْ فَلْيُصَلِّ.

"Apabila salah seorang dari kalian bermimpi buruk, janganlah menceritakannya kepada orang lain dan hendaklah ia bangun lalu shalat." (H.R. Tirmidzi)

Ibnus Sunni berkata dalam kitabnya:

إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ رُؤْيَا يَكْرَهُهَا فَلْيَتْفُلْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ لِيَقُلْ: اَللّٰهُمَّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ وَسَيِّئَاتِ الْأَحْلَامِ فَإِنَّهَا لَا تَكُونُ شَيْئًا.

"Apabila salah seorang dari kalian bermimpi buruk, hendaklah ia meludah (kecil) sebanyak tiga kali kemudian membaca: **Allaahumma a'uudzu bika min 'amalisy syaithaani wa sayyiaatil ahlaami.**

(Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari perbuatan setan dan dari keburukan mimpi), maka sesungguhnya mimpi itu tidak akan menimbulkan sesuatu apa pun)."

Bab LXVI

BACAAN APABILA DICERITAKAN SUATU MIMPI

Diriwayatkan di dalam kitab ibnus Sunni:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِمَنْ قَالَ لَهُ رَأَيْتُ
رُؤْيَا، قَالَ: خَيْرًا رَأَيْتَ وَخَيْرًا يَكُونُ - وَفِي رِوَايَةٍ -
خَيْرًا تَلَقَّاهُ وَشَرًّا تَوَقَّاهُ، خَيْرًا لَنَا وَشَرًّا عَلَى أَعْدَائِنَا
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ .

"Sesungguhnya Nabi saw. bersabda kepada orang yang mengatakan: 'Aku bermimpi':
Khairan ra'aita wa khairan yakuun
(Semoga kebaikan yang kaulihat dan semoga kebaikan yang akan terjadi)."
Pada riwayat lain disebutkan:
Khairan talaqqaahu wasyarran tawaqqaahu, khairan lana wa syarran 'alaa a'daa 'inaa. Wal hamdu lil laahi rabbil 'aalamiin.
(Semoga kebaikan yang kautemui dan semoga kau terpelihara dari kejahatan, semoga kebaikan yang kita dapatkan dan kejahatan hanya ditimpakan kepada musuh-musuh kita. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam).

Bab LXVII

DOA DAN ISTIGFAR PADA TENGAH MALAM

Dari Abu Hurairah r.a., dari Rasulullah saw., ia bersabda:

يَنْزِلُ رَبُّنَا كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى
ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ فَيَقُولُ مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ
لَهُ، مَنْ يَدْعُونِي فَأُعْطِيَهُ، مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ،
- وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ - يَنْزِلُ اللهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى إِلَى
السَّمَاءِ الدُّنْيَا كُلَّ لَيْلَةٍ حِينَ يَمْضِي ثُلُثُ اللَّيْلِ
الْأَوَّلِ فَيَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ أَنَا الْمَلِكُ مَنْ ذَا الَّذِي
يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ مَنْ ذَا الَّذِي يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ
مَنْ ذَا الَّذِي يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ فَلَا يَزَالُ كَذَلِكَ
حَتَّى يُضِيءَ الْفَجْرُ - وَفِي رِوَايَةٍ - إِذَا مَضَى شَطْرُ
اللَّيْلِ أَوْ ثُلُثَاهُ .

"Tuhan kita turun pada tiap malam ke langit dunia (pertama) ketika malam tinggal sepertiga lagi. Dia berfirman: 'Barang siapa berdoa kepada-Ku, akan Kuperkenankan doanya. Barang siapa meminta kepada-Ku, akan Kuberi. Barang siapa

memohon magfirah-Ku, akan Kuampuni (dosa)-nya'."
(H.R. Bukhari dan Muslim)

Menurut riwayat lain dari Muslim:
"Allah Subhanahu wa ta'ala turun ke langit pertama pada tiap-tiap malam ketika berlalu sepertiga malam. Dia berfirman: 'Akulah Penguasa! Akulah Penguasa! Siapakah yang berdoa kepada-Ku, Aku hendak memperkenankan doanya. Siapakah yang memohon kepada-Ku, Aku hendak memberi kepadanya. Siapakah yang memohon magfirah kepada-Ku, Aku hendak mengampuninya. Senantiasalah demikian keadaannya sampai fajar menyingsing'."
Pada riwayat lain: "Apabila berlalu sebagian malam atau dua pertiganya ...."

Dari Amr bin Abasah r.a., ia mendengar Nabi saw. bersabda:

أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الرَّبُّ مِنَ الْعَبْدِ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ الْآخِرِ فَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَكُونَ مِمَّنْ يَذْكُرُ اللهَ تَعَالَى فِي تِلْكَ السَّاعَةِ فَكُنْ .

"Keadaan yang paling dekat bagi Allah kepada seorang hamba ialah pada bagian malam terakhir. Jika kamu sanggup berada di antara orang-orang yang berzikir kepada Allah ta'ala pada saat itu, berbuatlah." (H.R. Abu Daud dan Tirmidzi)

Tirmidzi menyebutnya hadis hasan sahih.

Bab LXVIII

BERDOA PADA MALAM HARI MENCARI SAAT IJABAH

Dari Jabir bin Abdillah r.a., ia berkata:

سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ فِي اللَّيْلِ لَسَاعَةً لَا يُوَافِقُهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ يَسْأَلُ اللهَ تَعَالَى خَيْرًا مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِلَّا أَعْطَاهُ اللهُ إِيَّاهُ وَذَلِكَ كُلَّ لَيْلَةٍ .

"Aku mendengar Nabi saw. bersabda: 'Sesungguhnya pada malam itu ada suatu saat, saat itu tidak ditemukan oleh seorang muslim yang berdoa kepada Allah ta'ala memohon kebaikan urusan dunia dan akhirat melainkan permohonannya diberikan (dikabulkan) oleh Allah'. Hal ini terjadi pada tiap-tiap malam." (H.R. Muslim)

Bab LXIX

ASMA'UL HUSNA

Allah berfirman:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى فَادْعُوهُ بِهَا. (الأعراف : ١٨٠)

"Allah mempunyai asma'ul husna (nama-nama yang agung yang sesuai dengan sifat-sifat-Nya), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma'ul husna itu ...."
(Q.S. al-A'raf [7]: 180)

Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ لِلّٰهِ تَعَالَى تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ اِسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا
مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ إِنَّهُ وِتْرٌ يُحِبُّ الْوِتْرَ :
هُوَ اللهُ الَّذِيْ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمٰنُ، الرَّحِيْمُ، الْمَلِكُ،
الْقُدُّوْسُ، السَّلَامُ، الْمُؤْمِنُ، الْمُهَيْمِنُ، الْعَزِيْزُ،
الْجَبَّارُ، الْمُتَكَبِّرُ، الْخَالِقُ، الْبَارِئُ، الْمُصَوِّرُ، الْغَفَّارُ،
الْقَهَّارُ، الْوَهَّابُ، الرَّزَّاقُ، الْفَتَّاحُ، الْعَلِيْمُ، الْقَابِضُ،
الْبَاسِطُ، الْخَافِضُ، الرَّافِعُ، الْمُعِزُّ، الْمُذِلُّ، السَّمِيْعُ،
الْبَصِيْرُ، الْحَكَمُ، الْعَدْلُ، اللَّطِيْفُ، الْخَبِيْرُ، الْحَلِيْمُ،
الْعَظِيْمُ، الْغَفُوْرُ، الشَّكُوْرُ، الْعَلِيُّ، الْكَبِيْرُ، الْحَفِيْظُ،
الْمُغِيْثُ، الْحَسِيْبُ، الْجَلِيْلُ، الْكَرِيْمُ، الرَّقِيْبُ، الْمُجِيْبُ،
الْوَاسِعُ، الْحَكِيْمُ، الْوَدُوْدُ، الْمَجِيْدُ، الْبَاعِثُ، الشَّهِيْدُ،
الْحَقُّ، الْوَكِيْلُ، الْقَوِيُّ، الْمَتِيْنُ، الْوَلِيُّ، الْحَمِيْدُ،
الْمُحْصِي، الْمُبْدِئُ، الْمُعِيْدُ، الْمُحْيِي، الْمُمِيْتُ، الْحَيُّ،

الْقَيُّوْمُ، الْوَاجِدُ، الْمَاجِدُ، الْوَاحِدُ، الصَّمَدُ، الْقَادِرُ،
الْمُقْتَدِرُ، الْمُقَدِّمُ، الْمُؤَخِّرُ، الْأَوَّلُ، الْآخِرُ، الظَّاهِرُ،
الْبَاطِنُ، الْوَالِي، الْمُتَعَالِي، الْبَرُّ، التَّوَّابُ، الْمُنْتَقِمُ،
الْعَفُوُّ، الرَّؤُوْفُ، مَالِكُ الْمُلْكِ، ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ،
الْمُقْسِطُ، الْجَامِعُ، الْغَنِيُّ، الْمُغْنِي، الْمَانِعُ، الضَّارُّ،
النَّافِعُ، النُّوْرُ، الْهَادِي، الْبَدِيْعُ، الْبَاقِي، الْوَارِثُ،
الرَّشِيْدُ، الصَّبُوْرُ.

"Sesungguhnya Allah ta'ala mempunyai sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu. Barang siapa menghafalnya masuk surga. Sesungguhnya Allah itu Ganjil (Tunggal) lagi menyukai yang ganjil (dalam bilangan amal ibadah ciptaan-Nya, misalnya)."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dialah Allah, tidak ada Tuhan selain Dia, 2) Ar-Rahman (Yang Maha Pengasih), 3) Ar-Rahim (Maha Penyayang), 4) Al-Malik (Maha Penguasa), 5) Al-Quddus (Yang Mahasuci), 6) As-Salam (Yang Maha Sejahtera lagi Menyelamatkan hamba-hamba-Nya), 7) Al-Mu'min (Yang Mengamankan, Yang Membenarkan rasul-rasul-Nya dengan dukungan mukjizat), 8) Al-Muhaimin (Yang Mahatahu dengan segala kata hati), 9) Al-'Aziz (Yang Mahagagah, atau Yang Tiada Bandingan bagi-Nya), 10) Al-Jabbar (Yang Mahaperkasa), 11) AlMutakabbir (Yang Mahamegah), 12) Al-Khaliq (Maha

Pencipta), 13) Al-Bari' (Yang Menampakkan barang yang tidak jelas atau Yang Menyembuhkan penyakit), 14) Al-Mushawwir (Yang Memberi segala bentuk, sehingga segala sesuatu mempunyai bentuk-bentuk tersendiri), 15) Al-Ghaffar (Yang Maha Pengampun), 16) Al-Qahhar (Yang Maha Memaksa), 17) Al-Wahhab (Yang Maha Pemberi), 18) Ar-Razzaq (Maha Pengarunia, baik lahir seperti makan dan lain-lain atau batin seperti ilmu dan lain-lain), 19) Al-Fattah (Maha Pembuka, Yang Memudahkan segala kesukaran), 20) Al-'Alim (Maha Mengetahui), 21) Al-Qaabidh (Yang Memegang teguh, Yang Memegang rezeki, roh dan lain-lain), 22) Al-Baasith (Yang Menguraikan genggaman, rezeki, hati dan lain-lain), 23) Al-Khaafidh (Yang Menurunkan), 24) Ar-Raafi' (Yang Mengangkat derajat), 25) Al-Mu'izz (Yang Memuliakan), 26) Al-Mudzill (Yang Menghinakan), 27) As-Samii (Maha Mendengar), 28) Al-Bashiir (Maha Melihat), 29) Al-Hakam (Yang Maha Penghukum), 30) 'Adlu (Maha-adil), 31) Al-Lathiif (Mahahalus atau Pemberi kebaikan dalam bentuk cobaan, seperti Adam makan buah terlarang, Yusuf dicoba dengan kekuasaan, Nabi Muhammad dikeluarkan dari Mekah), 32) Al-Khabiir (Mahaselidik), 33) Al-Haliim (Maha Penyantun, tidak segera menyiksa), 34) Al-Azhiim (Maha-agung), 35) Al-Ghafuur (Maha Pengampun), 36) Asy-Syakuur (Yang Membalas berlimpah-limpah), 37) Al-'Aliy (Yang Mahatinggi), 38) Al-Kabir (Yang Mahabesar), 39) Al-Hafizh (Maha Memelihara), 40) Al-Mughiits (Maha Penolong), 41) Al-Hasiib (Yang Menghitung teliti), 42) Al-Jaliil (Mahabesar), 43) Al-Kariim (Maha Pemurah, Yang Memberi tanpa diminta), 44) Ar-Raqiib (Maha Menilik baik lahir ataupun batin), 45) Al-Mujiib (Yang Memperkenankan), 46) Al-Waasi' (Yang Mahaluas rahmat-Nya atau Mahaluas dari batas awal, akhir dan ruang, tiada awal, tiada akhir dan tiada ruang bagi-Nya), 47) Al-Hakiim (Maha Bijaksana), 48) Al-Waduud (Yang Cinta pada hamba-Nya atau Yang Dicintai oleh hamba-Nya), 49) Al-Majiid (Mahamulia), 50) Al-Baa'its (Yang Membangkitkan orang yang mati dan para rasul), 51) Asy-Syahiid (Yang Menyaksikan), 52) Al-Haqq (Mahaberkah), 53) Al-Wakiil (Yang Melindungi), 54) Al-Qawiy (Mahakuat), 55) Al-Matiin (Yang Mahateguh),

56) Al-Waliy (Maha Pembela), 57) Al-Hamiid (Maha Terpuji), 58) Al-Muhshii (Yang Menghitung jumlah makhluk-Nya dengan tepat), 59) Al-Mubdi'u (Yang Memunculkan), 60) Al-Mu'iid (Mengembalikan lagi), 61) Al-Muhyii (Yang Menghidupkan), 62) Al-Mumiit (Yang Mematikan), 63) Al-Hayyu (Mahahidup), 64) Al-Qayyuum (Yang Berdiri Sendiri), 65) Al-Waajid (Mahacukup), 66) Al-Maajid (Mahamulia), 67) Al-Waahid (Maha Esa), 68) Ash-Shamad (Yang Diharapkan), 69) Al-Qaadir (Mahakuasa), 70) Al-Muqtadir (Yang Menentukan, atau Yang Mahakuasa Tiada Banding), 71) Al-Muqaddim (Yang Mendahulukan), 72) Al-Muakhkhir (Yang Mengemudiankan), 73) Al-Awal (Maha-awal), 74) Al-Aakhir (Maha-akhir), 75) Azh-Zhaahir (Mahanyata), 76) Al-Baathin (Yang Terlindung dari penglihatan di dunia, atau Mahadekat), 77) Al-Waaliy (Yang Memerintah), 78) Al-Muta'aaliy (Yang Mahatinggi Kesucian-Nya), 79) Al-Barr (Yang Melimpahkan kebaikan), 80) At-Tawwaab (Yang Menerima tobat hamba-hamba-Nya), 81) Al-Muntaqim (Yang Membalas kesalahan), 82) Al-'Afuw (Maha Pemaaf, 83) Ar-Ra'uuf (Mahabelas Kasihan), 84) Maalikul Mulk (Yang Maha Berkuasa), 85) Dzul Jalaali Wal Ikraam (Yang Mempunyai Kebesaran dan Kemuliaan), 86) Al-Muqsith (Yang Maha-adil), 87) Al-Jaami' (Yang Menghimpunkan), 88) Al-Ghaniy (Mahakaya), 89) Al-Mughniy (Yang Memberi kekayaan), 90) Al-Maani' (Yang Mencegah kemudaratan), 91) Adh-Dhaarr (Yang Mendatangkan kesusahan), 92) Al-Naafi' (Yang Mendatangkan manfaat), 93) An-Nuur (Cahaya), 94) Al-Haa-dii (Yang Memberi hidayah), 95) Al-Baadii' (Pencipta Pertama), 96) Al-Baaqii (Mahakekal), 97) Al-Waarits (Yang Kekal sesudah makhluk binasa, atau kembali kepada-Nya segala sesuatu), 98) Ar-Rasyiid (Pemilik hidayah), 99) Ash-Shabuur (Yang Mengundurkan siksa-Nya)."

(H.R. Tirmidzi dan lain-lain)

Pada riwayat lain disebutkan, *Al-Muqiit* (Yang Menentukan) sebagai ganti *Al-Mughiits, Al-Qariib* (Mahadekat) sebagai ganti *Ar-Raqiib, Al-Mubiin* (Yang Mahanyata) sebagai ganti *Al-Matiin.*

Para ulama berbeda-beda menafsirkan kalimat *Man ahshaaha dakhalal jannah*. Imam Bukhari sendiri dan kebanyakan ulama lainnya menafsirkannya dengan: *"Barang siapa menghafalnya, masuk surga"*. Tafsir ini dikuatkan oleh sebuah hadis sahih berbunyi, *Man hafazhahaa ... — Barang siapa menghafalnya ...."* Menurut pendapat lainnya, bahwa tafsir hadis itu ialah *"Barang siapa mengerti maknanya dan mempercayainya ...."*

Menurut pendapat lain lagi, "Barang siapa berusaha memeliharanya dengan sebaik-baiknya dan melahirkan amal nyata sedapat mungkin berupa budi pekerti yang baik sesuai dengan maknanya ...."

Wallaahu a'lam.

Bagian Kedua

KITAB TILAWAT (MEMBACA) AL-QUR'AN

Ketahuilah, bahwa membaca al-Qur'an itu ialah ibadah yang paling afdal. Tentu saja yang dimaksud, membacanya dengan penuh perhatian (*tadabbur*). Membaca al-Qur'an tentunya pula ada tata kesopanan dan ada pula beberapa hikmah kebaikan yang terkandung padanya. Untuk ini saya telah menulis sebuah buku yang sederhana, meliputi masalah penting tentang tata kesopanan para qari dan tentang tata kesopanan waktu membacanya, tentang sifat-sifat qira'ah, dan apa saja yang berhubungan dengannya. Bagi seorang qari seyogianya mengetahui hal itu.

Sekarang di dalam kitab ini kuterangkan secara ringkas dan kumuat pula beberapa dalilnya untuk mereka yang ingin lebih jelas masalahnya. *Wabillaahit taufiq.*

Pasal Pertama

Seyogianya bagi seseorang membacanya pada siang hari, malam hari, ketika musafir, dan ketika berada di rumah. Para salafus shaleh (orang-orang saleh pada abad-abad pertama) radhiyal laahu anhum mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang berbeda dalam menentukan batas waktu mengakhiri khatam al-Qur'an. Ada di antara mereka yang mengkhatam sekali dalam masa dua bulan, ada yang pada tiap-tiap bulan, sepuluh malam sekali, delapan malam sekali, dan ada yang tiap-tiap seminggu sekali. Ada lagi yang tiap-tiap enam hari sekali, lima hari sekali, empat hari sekali, atau tiga hari sekali. Malahan banyak di antara mereka yang menamatkan dalam sehari semalam satu khatam, ada yang dua khatam, tiga khatam, sampai-sampai ada yang delapan khatam dalam sehari semalam, empat di siang hari dan empat di malam hari. Di antara orang yang membacanya sampai delapan khatam dalam sehari semalam ialah as-Sayyid al-Jalil ibnul Kaatib as-Shuufi r.a. yang delapan khatam dalam sehari

semalam ini adalah batas terbanyak yang pernah diriwayatkan kepada kami.

"Dari Manshur bin Zaadzaan bin 'Ubbaad at-Tabi'i r.a.: Sesungguhnya ia dapat mengkhatamkan al-Qur'an dalam batas waktu antara Zuhur dengan Asar, dan sekali khatam lagi pada batas waktu antara Magrib dan Isya. Sedangkan pada bulan Ramadhan ia dapat mengkhatamkan dua kali dalam batas waktu antara Magrib dengan Isya. Memang mereka ketika itu menunda shalat Isya pada bulan Ramadhan sampai berlalu seperempat malam."

(H.R. as-Sayyid al-Jalil Ahmad ad-Dauraqii dengan isnadnya sendiri)

Ibnu Abi Daud meriwayatkan dengan isnadnya yang sahih bahwa mujaahid (tabi'in) rahimahul laah telah mengkhatamkan al-Qur'an antara Magrib dengan Isya pada bulan Ramadhan.

Adapun orang yang mengkhatamkan al-Qur'an dalam satu rakaat shalat tiada terbilang banyaknya. Mereka itu antara lain Usman bin 'Affan, Tamiim ad-Daari dan Sa'id bin Jubair.

Sebenarnya kesanggupan dalam membaca al-Qur'an itu tergantung kepada pribadi-pribadi masing-masing. Orang yang karena kecerdasannya sehingga dapat mencernakan ayat-ayat al-Qur'an itu berupa makrifat dan ke dalam ilmu, cukup baginya membaca al-Qur'an sebatas kemampuannya dalam ukuran sempurna ayat yang dipahaminya. Demikian pula orang yang berkecimpung dalam dunia ilmu pengetahuan atau orang yang memegang suatu jabatan pemerintahan atau jabatan lainnya yang bersangkut-paut dengan urusan keagamaan atau urusan kemasyarakatan di antara umat Islam, maka boleh ia cukupkan dalam batas tidak disebut kurang. Selain mereka itu maka hendaklah memperbanyak membacanya menurut kesanggupannya dengan tidak terlalu lambat membosankan atau terlalu cepat.

Sekelompok ulama mutaqaddimin tidak menyukai adanya khatam al-Qur'an dalam batas satu hari satu malam. Alasannya ialah hadis Nabi saw.

Dari Abdullah bin Amr bin al-'Ash r.a., ia berkata: Rasulullah saw. bersabda:

لَا يَفْقَهُ مَنْ قَرَأَ فِي أَقَلَّ مِنْ ثَلَاثٍ.

"Tidak akan dapat memahami makna al-Qur'an, orang yang membacanya kurang dari tiga (hari)."

(H.R. Abu Daud, Tirmidzi dan an-Nasa'i dengan isnad-isnad sahih)

Adapun waktu memulai dan menutup khatam al-Qur'an itu adalah urusan qari itu sendiri kapan ia mau. Usman bin 'Affan r.a. yang setiap seminggu sekali khatam, ia memulai membaca pada malam Jumat dan mengakhiri (khatam)-nya pada tiap-tiap malam Kamis.

Imam al-Ghazali mengatakan di dalam kitabnya *Al-Ihya*:

"Yang paling afdal mengkhatamkan al-Qur'an itu sekali di malam hari dan pada kali yang lain pada waktu siang. Khatam yang pada hari Senin pada waktu shalat sunah subuh atau sesudahnya dan khatam pada malam hari adalah malam Jumat pada waktu shalat sunah Magrib atau sesudahnya agar khatam itu dilakukan menjelang siang hari dan akhir siang."

Dari 'Amr bin Murrah al-Taabi'i r.a., ia berkata:

"Mereka menyukai mengkhatamkan al-Qur'an pada awal malam atau awal siang."

(H.R. ibnu Abi Daud)

Dari Thalhah bin Mashral at-Taabi'i r.a. , ia berkata:

"Barang siapa mengkhatamkan al-Qur'an di waktu mana saja pada siang hari, para malaikat memohonkan rahmat baginya sampai sore hari dan di waktu mana saja pada malam hari, malaikat memohonkan rahmat baginya sampai Subuh."

Riwayat yang sama disampaikan pula oleh Mujahid.

Dari Sa'ad bin Abi Waqqash r.a., ia berkata:

إِذَا وَافَقَ خَتْمُ الْقُرْآنِ أَوَّلَ اللَّيْلِ صَلَّتْ عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ حَتَّى يُصْبِحَ وَإِنْ وَافَقَ خَتْمُهُ آخِرَ اللَّيْلِ صَلَّتْ عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ حَتَّى يُمْسِيَ.

"Apabila khatam al-Qur'an bertepatan pada permulaan malam hari, para malaikat pun memohonkan rahmat baginya sampai Subuh. Jika bertepatan khatamnya pada akhir malam hari, para malaikat pun memohonkan rahmat baginya sampai sore hari."

(H.R. Abu Muhammad ad-Daarimi di dalam Musnadnya)

Ia mengatakan riwayat ini hasan.

Pasal Kedua

WAKTU TERBAIK MEMBACA AL-QUR'AN

Membaca al-Qur'an ketika shalat, ialah yang paling afdhal. Imam Syafi'i dan beberapa imam mazhab lainnya berpendapat bahwa memperpanjang *qiyam* (berdiri) dengan membaca al-Qur'an yang lama lebih utama daripada memperpanjang bacaan sujud dan lain-lainnya.

Adapun membaca al-Qur'an di luar shalat, maka yang terafdal ialah membacanya pada malam hari. Waktu separuh malam terakhir lebih afdal daripada awalnya. Sedangkan membacanya antara Magrib dan Isya sangat disukai oleh kebanyakan orang.

Adapun kalau dibaca pada waktu siang maka waktu yang afdal ialah setelah shalat Subuh. Sebenarnya tidak ada waktu yang dimakruhkan untuk membaca al-Qur'an walaupun pada waktu yang terlarang untuk shalat.

Adapun apa yang disebutkan oleh ibnu Abi Daud rahimahullaah dari Mu'adz bin Rifa'ah Rahimahullaah guru-gurunya *(masyakhatih)*:

"Sesungguhnya mereka tidak menyukai membaca al-Qur'an sesudah shalat Asar karena menurut mereka waktu itu adalah waktu pengajian orang Yahudi."

Riwayat ini tidak benar dan tidak ada sumbernya.

Hari-hari yang terbaik membaca al-Qur'an, yaitu Jumat, Senin, Kamis, Arafah (9 Zulhijah), sepuluh hari bagian pertama Zulhijah, sepuluh hari terakhir Ramadhan. Bulan terbaik adalah Ramadhan.

Pasal Ketiga

TATA CARA KHATAM AL-QUR'AN

Sudah dibicarakan di atas bahwa orang yang mengkhatamkan al-Qur'an sendirian disunahkan di dalam shalat. Adapun yang mengkhatamkan di luar shalat disunahkan di awal malam atau pada awal siang. Ketika hari khatam itu,disunahkan puasa kecuali hari itu kebetulan hari terlarang untuk berpuasa.

Diriwayatkan dari Thalhah bin Mashraf, al-Musayyab bin Rafi' dan Hubaib bin Abi Tsabit (semuanya tabi'in) raahimahul laahu 'anhum:

إِنَّهُمْ كَانُوا يُصْبِحُونَ صِيَامًا الْيَوْمَ الَّذِينَ يَخْتِمُونَ فِيهِ.

"Sesungguhnya mereka senantiasa puasa pada hari mereka mengkhatamkan al-Qur'an."

Disunahkan menghadiri majelis khatam al-Qur'an bagi orang yang pandai membaca al-Qur'an dan yang tidak dapat membacanya.

Dari Ummu 'Athiyyah r.a.:

إِنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ الْحُيَّضَ
بِالْخُرُوْجِ يَوْمَ الْعِيْدِ فَيَشْهَدْنَ الْخَيْرَ وَدَعْوَةَ الْمُسْلِمِيْنَ.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. memerintahkan perempuan-perempuan yang haid untuk keluar (menghadiri shalat) pada hari raya, maka mereka hadir (menyaksikan) kebaikan dan (mengikuti) doa orang Islam."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari ibnu Abbas r.a.:

إِنَّهُ كَانَ يَجْعَلُ رَجُلًا يُرَاقِبُ رَجُلًا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ
فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَخْتِمَ أَعْلَمَ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا
فَيَشْهَدُ ذٰلِكَ.

Sesungguhnya ia (ibnu Abbas) menugaskan seorang laki-laki untuk melihat orang yang membaca al-Qur'an. Apabila orang itu akan mengkhatamkannya, ia beri tahukan ibnu Abbas r.a., maka ibnu Abbas pun menghadirinya.

(H.R. ad-Daarimi di dalam Masnadnya)

Dari Qatadah at-Tabi'i (Tabi'in), ia berkata:

"Adalah Anas bin Malik (sahabat Nabi saw.) r.a. apabila ia mengkhatamkan al-Qur'an, dikumpulkan keluarganya dan ia pun berdoa." (H.R. ibnu Abi Daud dengan isnad sahih)

Dari al-Hakam bin 'Utaibah at-Tabi'i (tabi'in), ia berkata:

"Mujahid dan 'Ubadah bin Abi Lubabah datang menghadap aku, maka keduanya berkata: 'Sesungguhnya kami datang

menghadap kamu karena kami hendak mengkhatamkan al-Qur'an. Sedangkan doa mustajab ketika khatam al-Qur'an'."

(Diriwayatkan dengan sanad-sanad yang sahih)

Pada sebagian riwayat sahih lainnya disebutkan:

Bahwasanya dikatakan bahwa rahmat turun ketika khatam al-Qur'an."

Diriwayatkan dari Mujahid dengan sanadnya yang sahih, ia berkata:

"Mereka berkumpul ketika khatam al-Qur'an seraya mengatakan: 'Rahmat turun'."

Pasal Keempat

DOA KETIKA KHATAM AL-QUR'AN

Disunahmuakadkan berdoa ketika khatam al-Qur'an.

Dari Humaid al-A'raj rahimahullaah, ia berkata:

"Barang siapa setelah membaca al-Qur'an lalu berdoa, doanya diaminkan oleh empat ribu malaikat."

(H.R. ad-Daarimi di dalam masnadnya)

Seyogianya ketika itu tekun dalam berdoa. Berdoa memohon dengan menyebut perkara-perkara yang penting dan kalimat-kalimat yang luas maknanya. Isi doa pada dasarnya berkisar pada urusan akhirat dan urusan umat Islam, berkaitan pula dengan keselamatan negara, pemimpin-pemimpin pemerintahan, memohonkan taufik bagi mereka agar selalu berbuat taat, memohonkan agar mereka terpelihara dari menyalahi perintah Allah, memohonkan bantuan mereka atas perbuatan yang baik dan takwa, memohonkan agar mereka menegakkan keberanian dan memohonkan agar mereka menang dalam menghadapi musuh agama dan para pembangkang. Di dalam kitab *Adaabul Qira'ah*, bagian ini telah kumuat dan kusebutkan beberapa doa singkat. Barang siapa menginginkannya boleh menyalinnya dari sana.

Apabila telah selesai mengkhatamkan al-Qur'an disunahkan meneruskan kembali bersambung kepada pangkal semula. Para salaf sangat menyukai hal semacam ini dan mereka berdalil dengan hadis Nabi saw.

Dari Anas r.a.:

خَيْرُ الْأَعْمَالِ الْحَلُّ وَالرِّحْلَةُ. قِيلَ: وَمَا هُمَا؟ قَالَ:
افْتِتَاحُ الْقُرْآنِ وَخَتْمُهُ.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: 'Sebaik-baik amal adalah **al hillu war rahlah** *(selesai dan meneruskan)'. (Rasulullah) ditanya orang: 'Apakah keduanya itu'? Ia bersabda: 'Memulai membaca al-Qur'an dan menamatkannya'."*

Pasal Kelima

LUPA MEMBACA AMALAN TETAP (*HIZIB*) KARENA TERTIDUR

Dari Umar bin Khaththab r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ نَامَ عَنْ حِزْبِهِ مِنَ اللَّيْلِ أَوْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ
فَقَرَأَهُ مَا بَيْنَ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَصَلَاةِ الظُّهْرِ كُتِبَ لَهُ
كَأَنَّمَا قَرَأَهُ مِنَ اللَّيْلِ.

"Barang siapa tertidur sehingga lupa mengamalkan hizibnya (zikir khususnya) atau sebagian dari hizibnya, lalu dibacanya

antara shalat Subuh dengan shalat Zuhur, dicatat baginya (pahala) seakan-akan ia membacanya pada malam hari."
(H.R. Muslim di dalam kitab Sahihnya)

Pasal Keenam

MEMELIHARA HAFALAN AL-QUR'AN

Dari Abu Musa al-Asy'ari r.a. dari Nabi saw., ia bersabda:

تَعَاهَدُوا هٰذَا الْقُرْآنَ فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ
لَهُوَ أَشَدُّ تَفَلُّتًا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقُلِهَا.

"Peliharalah hafalan al-Qur'an ini (dengan membacanya terus-menerus). Demi Allah yang mana diri Muhammad dalam genggaman tangan-Nya, sesungguhnya ia (hafalan al-Qur'an) lebih cepat lepas daripada unta pada ikatannya."
(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari ibnu Umar r.a., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ الْإِبِلِ الْمُعَلَّقَةِ
إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ.

"Sesungguhnya perumpamaan orang yang hafal al-Qur'an adalah seperti unta yang terikat, apabila dipelihara baik-baik ia pun dapat dikuasai dan jika dilepas, ia pun pergi."
(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Anas r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

عُرِضَتْ عَلَيَّ أُجُورُ أُمَّتِي حَتَّى الْقَذَاةِ يُخْرِجُهَا

الرَّجُلُ مِنَ الْمَسْجِدِ وَعُرِضَتْ عَلَيَّ ذُنُوبُ أُمَّتِي فَلَمْ أَرَ ذَنْبًا أَعْظَمَ مِنْ سُورَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ أَوْ آيَةٍ أُوتِيَهَا رَجُلٌ ثُمَّ نَسِيَهَا.

"Diperlihatkan kepadaku pahala-pahala umatku sampai-sampai (pahala) debu yang dibersihkan oleh seseorang dari mesjid. Dipertunjukkan pula kepadaku dosa-dosa umatku, tiada suatu dosa yang lebih besar daripada satu surah al-Qur'an atau satu ayat yang telah dikaruniakan kepada seseorang menghafalnya lalu ia lupakan."

(H.R. Abu Daud dan Tirmidzi)

Hadis ini diperbincangkan oleh Tirmidzi tentang sahnya.

Dari Sa'ad bin 'Ubadah r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ ثُمَّ نَسِيَهُ لَقِيَ اللهَ تَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَجْذَمَ.

"Barang siapa membaca (hafalan) al-Qur'an kemudian ia melupakannya, bertemulah ia nanti dengan Allah dalam keadaan ajdzam (terputus dari kasih Allah atau tidak dapat berbicara)."

(H.R. Abu Daud di dalam Sunannya dan ad-Darimi di dalam Musnadnya)

Pasal Ketujuh

ADAB SEORANG QARI

Seyogianya seorang qari berpegang teguh dengan beberapa tata kesopanan atau adab ketika membaca al-Qur'an. Di antaranya di sini kami sebutkan tanpa dalil karena memang sudah termasyhur, pula khawatir akan berkepanjangan apabila disebutkan di sini.

Pertama-tama yang diperintahkan ialah ikhlas ketika membacanya, hanya karena Allah semata, tidak dijadikan sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan. Kedua; berpegang teguh dengan memelihara adab terhadap al-Qur'an. Ketiga; dengan sepenuh hati ia munajat kepada Allah Subhanahu wa ta'ala. Keempat, ia membaca al-Qur'an dalam keadaan sebagai orang yang memandang kepada Allah. Jika ia tidak dapat memandang Allah, Allahlah yang selalu memandang kepadanya.

Pasal Kedelapan

BERSIWAK SEBELUM MEMBACA AL-QUR'AN

Seyogianya apabila seorang qari hendak membaca al-Qur'an lebih dahulu membersihkan mulut dengan bersugi (bersiwak) atau lainnya. Bersiwak yang terbaik adalah menggunakan kayu iraq, atau semisal kayu, kain potongan yang kasar (tidak licin), dan lain-lain.

Mengenai bersiwak dengan jari tangan yang kasar ada tiga pendapat di kalangan ashabu syafi'i. Menurut qaul yang paling masyhur tidak disebut bersiwak. Pendapat kedua, sudah dapat dikatakan bersiwak. Ketiga, dapat dikatakan sudah bersiwak bilamana tidak ada lagi yang lain dapat digunakan.

Disunahkan ketika bersiwak itu memulai gosokan dari sebelah samping kanan dan berniat mengikuti sunah Nabi saw. Sebagian dari para ashab mengatakan, sunah ketika bersiwak membaca:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

(Ya Allah, berilah berkat kepadaku padanya, ya Allah Yang Maharahim).

Ketika bersiwak, yang digosok adalah gigi bagian luar dan bagian dalam serta ujung gigi dan gusi dengan gosokan yang lembut. Alat yang digunakan jangan terlalu keras dan jangan pula terlalu lembut. Apabila terlalu keras, dilembutkan dengan air.

Apabila mulutnya bernajis karena darah atau lainnya, dimakruhkan ia membaca al-Qur'an sebelum membersihkannya. Pendapat yang memakruhkannya lebih sahih daripada pendapat yang mengharamkannya. Pada permulaan kitab ini sudah juga kami sebutkan masalahnya.

Pasal Kesembilan

KHUSUK, TADABBUR, DAN KHUDHU KETIKA MEMBACA AL-QUR'AN

Seyogianya bagi seorang qari ketika membaca al-Qur'an hendaklah bersifat dan berlaku khusyuk (tentang lahir batin dengan konsentrasi yang baik), *tadabbur* (memahami makna) dan *khudhu'* (rendah diri). Dengan demikian dada terbuka dengan lapang dan hati pun disinari oleh pancaran Ilahi. Dalil-dalil yang mendorong orang agar berbuat demikian tiada terhingga banyaknya.

Dulu ada sejamaah para salaf (orang-orang Islam yang hidup pada abad-abad pertama), salah seorang dari mereka membaca satu ayat al-Qur'an sampai semalam suntuk atau kurang sedikit karena disertai dengan *tadabbur*. Ada pula di antara mereka yang sampai pingsan ketika membaca al-Qur'an karena meresapi makna dari ayat yang ia baca. Demikian pula ada yang meninggal dunia ketika membacanya.

Disunahkan menangis (pada ayat yang seharusnya menangis) atau berbuat agar menangis bagi yang tidak dapat langsung menangis karena menangis itu adalah sifat para 'arifin. Orang tersebut pertanda hamba-hamba Allah yang saleh.

Allah berfirman:

وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا.

(الإسراء: ١٠٩)

"Mereka sungkurkan muka (mereka) sambil menangis dan (bacaan al-Qur'an) itu menambah kekhusyukan mereka."

(Q.S. al-Isra' [17]: 109)

Sehubungan dengan ini, di dalam kitab *At-Tibyaan fii Aadaabi Hamalatil Qur'an* telah kusebutkan beberapa hadis dan keterangan lainnya.

Ibrahim al-Khawwash r.a. mengatakan bahwa obat hati itu ada lima macam: Pertama, membaca al-Qur'an dengan *tadabbur*, kedua, mengosongkan perut, ketiga, shalat di malam hari, keempat, *tadharru'* (berdoa dengan segala kerendahan hati) ketika waktu sahur, dan kelima, berteman sekedudukan dengan orang-orang saleh.

Pasal Kesepuluh

PENGGUNAAN MUSHAF AL-QUR'AN

Membaca al-Qur'an dengan menggunakan mushaf lebih afdal daripada membacanya dengan hafalan di luar kepala, demikian menurut ashab kami. Pendapat ini populer di kalangan para salaf.

Pendapat di atas sebenarnya tidak mutlak demikian. Apabila ternyata seorang qari yang membaca dengan hafalan itu lebih mantap *tadabbur*, tafakur, dan konsentrasinya dibanding kalau ia membacanya dengan menggunakan al-Qur'an, membaca secara hafalan lebih afdal. Apabila sama saja, dengan cara menggunakan mushaf lebih afdal. Inilah yang dimaksud oleh para salaf itu.

Pasal Kesebelas

ADAB MENGAJI

Ada beberapa hadis yang menjelaskan bahwa menyaringkan suara ketika mengaji lebih afdal daripada membacanya dengan berbisik-bisik. Ada lagi beberapa hadis yang menerangkan kebalikannya. Lalu para ulama mencari jalan keluar dari dua keterangan yang saling berlawanan ini. Mereka mengatakan bahwa membaca dengan berbisik-bisik lebih afdal apabila dikhawatirkan timbul perasaan ria. Apabila tidak dikhawatirkan demikian, menyaringkan suara ketika membaca al-Qur'an lebih afdal, asalkan jangan mengganggu orang lain yang sedang shalat, sedang tidur, atau lainnya.

Keterangan tentang keutamaan menyaringkan suara ialah bahwa membaca al-Qur'an merupakan amalan terbesar dan manfaatnya bukan hanya untuk dirinya tetapi juga untuk orang lain.

Membacanya dengan suara nyaring, dapat membangunkan hatinya yang lalai, membangkitkan gairah agar menggunakan akal pikiran, memalingkan pendengarannya hanya kepada al-Qur'an, menolak perasaan ingin tidur dan mengembalikan semangat. Manfaatnya untuk orang lain, dapat membangunkan orang yang sedang tidur (yang sudah semestinya bangun), orang yang lalai, dan membangkitkan semangat orang yang mendengarnya.

Pasal Kedua Belas

MEMPERINDAH SUARA KETIKA MEMBACA AL-QUR'AN

Disunahkan memperindah suara ketika membaca al-Qur'an asalkan jangan sampai keluar dari batas-batas qira'ah, dengan memanjangkan kelewat batas misalnya. Jika membacanya

melewati batas sampai-sampai menambah huruf atau mengurangi huruf, haram hukumnya.

Tentang keindahan suara ketika membaca al-Qur'an, sungguh banyak hadis yang dapat kita temukan, baik di dalam kitab-kitab sahih atau lainnya. Di dalam kitab *Adabul Qurra'* kusebutkan hadis-hadis yang dimaksud.

Pasal Ketiga Belas

IBTIDA' DAN WAKAF

Disunahkan bagi seorang qari apabila memulai membaca di pertengahan surah, ia mulai dari awal kalimat (pembicaraan) yang berkaitan ayat demi ayat. Demikian pula ketika mewakafnya disunahkan pada ayat yang ada hubungannya dengan ayat sebelumnya, dan pada ayat yang mengkhiri suatu babak persoalan. Jangan terikat ketika memulai dan ketika menutup bacaan al-Qur'an itu dengan awal juz, dengan *hizb* (biasanya terdapat di samping dengan tanda *'ain*) dan dengan *a'syar* (batas sepersepuluh khatam al-Qur'an), sebab banyak di antaranya terletak di tengah-tengah pembicaraan yang masih bersambung dengan ayat selanjutnya.

Dengan demikian janganlah seseorang tertipu oleh apa yang dikerjakan oleh orang banyak padahal yang dikerjakannya itu telah mengabaikan tata kesopanan atau adab dalam membaca al-Qur'an, ambillah tauladan dari apa yang dikatakan.

Abu Ali al-Fudhail bin Iyadh r.a.:

"Jangan kautinggalkan lari berbelok dari jalan-jalan hidayat (kebenaran Allah) itu karena hanya sedikit orang yang menempuhnya dan jangan pula kau mengubah menghancurkannya karena banyaknya orang yang sudah berbuat menghancurkan."

Dari keterangan-keterangan di atas, maka para ulama berpendapat bahwa membaca satu surah secara keseluruhan lebih

afdal daripada membaca sebagian surah walaupun banyak ayatnya sebanding. Sebabnya, masalah *irtibath* (kaitan ayat sebelumnya dengan ayat yang dibaca dan ayat yang sedang dibaca dengan ayat yang tidak terbaca karena sudah berhenti) oleh kebanyakan orang tidak banyak diketahui.

Pasal Keempat Belas

BID'AH MUNKARAH

Sebagian dari hal-hal yang bid'ah munkarah apa yang dikerjakan oleh kebanyakan orang yang kurang pengetahuan dalam bidang agama, mereka lakukan shalat tarawih pada malam ketujuh bulan Ramadhan. Pada rakaat terakhir, dibacanya surah al-An'am secara keseluruhan dengan kepercayaan bahwa hal itu disunahkan karena menurut anggapan mereka, surah itu diturunkan sekaligus pada malam itu.

Dari perbuatan itu terdapat beberapa kemungkaran:

a. menyatakannya sebagai hal yang disunahkan,

b. menimbulkan anggapan orang awan mempercayai kesunahannya,

c. memanjangkan rakaat kedua atas rakaat pertama,

d. melakukan shalat yang sangat panjang padahal di belakangnya terdapat makmum,

e. membaca ayat dengan sangat cepat,

f. sangat mempercepat rakaat sebelumnya.

Pasal Kelima Belas

NAMA-NAMA SURAH

Boleh menyebut surah-surah yang ada di dalam al-Qur'an dengan sebutan seperti surah al-Baqarah (Sapi Betina), surah

Ali Imran (Keluarga Imran), surah an-Nas (Manusia), surah al-Ankabut (Laba-laba), dan lain-lain surah, hal ini tidak dimakruhkan. Akan tetapi, ada juga sebagian salaf yang memakruhkan sebutan itu. Sebagai gantinya mereka menyebutnya "Surah yang Disebutkan di dalamnya tentang Sapi", "Surah yang Disebutkan di dalamnya tentang Wanita", dan seterusnya.

Pendapat yang lebih dekat dengan benarnya adalah yang pertama, ialah pendapat segala jumhur ulama Islam baik salaf maupun khalaf. Hadis-hadis yang menerangkan demikian sangat banyak sehingga tidak. terbilang.. Demikian pula riwayat dari para sahabat Nabi saw. dan para tabi'in.

Tidak dimakruhkan pula menyebut misalnya qira'at Abi Amr, qira'at ibnu Katsir dan lain-lain. Demikian pendapat yang benar menurut salaf dan khalaf. Walaupun ada riwayat dari Ibrahim an-Nakha'i rahimahullah, ia berkata:

"Mereka tidak menyenangi sebutan sunah si Anu atau qira'at al-Anu."

Pasal Keenam Belas

MELUPAKAN AYAT ATAU SURAH

Dimakruhkan mengatakan, saya telah melupakan ayat ini atau surah itu, tetapi hendaklah ia katakan, ayat atau surah itu dilupakan dariku.

Dari ibnu Mas'ud r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

لَا يَقُوْلُ أَحَدُكُمْ نَسِيْتُ آيَةَ كَذَا وَكَذَا بَلْ هُوَ نُسِّيَ.

"Tidak pantas seseorang dari kalian mengatakan: 'Aku telah melupakan ayat ini dan ini, tetapi sebenarnya ia dilupakan'."

(H R. Bukhari dan Muslim)

Pada riwayat lain disebutkan:

بِئْسَمَا لِأَحَدِهِمْ أَنْ يَقُولَ نَسِيتُ آيَةَ كَيْتَ وَكَيْتَ بَلْ هُوَ نُسِّيَ .

"Alangkah jeleknya bagi seseorang dari mereka berkata: 'Aku telah melupakan ayat ini, ini dan ini ... ini, tetapi sebenarnya ia telah dilupakan'." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Aisyah r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعَ رَجُلًا يَقْرَأُ فَقَالَ رَحِمَهُ اللهُ لَقَدْ أَذْكَرَنِي آيَةً كُنْتُ أَسْقَطْتُهَا وَفِي رِوَايَةٍ فِي الصَّحِيحِ كُنْتُ أُنْسِيتُهَا .

"Sesungguhnya Nabi saw. mendengar seorang laki-laki membaca (al-Qur'an), ia bersabda: 'Semoga Allah memberikan rahmat kepadanya, sesungguhnya ia telah mengingatkan aku akan suatu ayat yang telah dilupakan dariku'."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Pasal Ketujuh Belas

Ketahuilah bahwa adab seorang qari dan adab qira'ah tidak mungkin dimuat sebanyak-banyaknya pada sebuah buku yang kecil. Tetapi di sini kami ingin mengemukakan sebagiannya sebagaimana telah kami sebutkan beberapa pasal singkat. Sebelumnya juga sudah kami kemukakan secara singkat beberapa pasal di awal kitab ini tentang adab orang yang zikir dan

membaca al-Qur'an. Demikian pula kami kemukakan pada bagian zikir shalat beberapa masalah tentang adab qira'ah (membaca Qur'an).

Barang siapa menginginkan lebih banyak lagi dipersilakan untuk membaca kitab kami *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur-'an. Wa bil lahit taufiq, wa huwa hasbiyal lahu wa ni'mal wakil.*

Pasal Kedelapan Belas

ZIKIR YANG PALING AFDAL

Membaca al-Qur'an ialah zikir yang paling muakad, sebagaimana sudah kami sebutkan terdahulu.

Dari Anas r.a., bahwasanya Nabi saw. bersabda:

مَنْ قَرَأَ فِي يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ خَمْسِينَ آيَةً لَمْ يُكْتَبْ مِنَ الْغَافِلِينَ، وَمَنْ قَرَأَ مِائَةَ آيَةٍ كُتِبَ مِنَ الْقَانِتِينَ، وَمَنْ قَرَأَ مِائَتَيْ آيَةٍ لَمْ يُحَاجَّهُ الْقُرْآنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ قَرَأَ خَمْسَ مِائَةٍ كُتِبَ لَهُ قِنْطَارٌ مِنَ الْأَجْرِ - وَفِي رِوَايَةٍ - مَنْ قَرَأَ أَرْبَعِينَ آيَةً بَدَلَ خَمْسِينَ - وَفِي رِوَايَةٍ - عِشْرِينَ .

"Barang siapa telah membaca lima puluh ayat (al-Qur'an) dalam sehari semalam, ia tidak termasuk dalam catatan orang yang lalai. Barang siapa telah membacanya seratus ayat, ia

termasuk dalam catatan orang-orang yang patuh (kepada Allah). Barang siapa membacanya dua ratus ayat, ia tidak dihujah (dimintai keterangan) oleh al-Qur'an nanti pada hari kiamat. Barang siapa membacanya lima ratus ayat, dicatat baginya pahala yang amat banyak."

(H.R. ibnus Sunni)

Pada riwayat lain disebutkan "barang siapa membaca empat puluh ayat ..." sebagai ganti "... lima puluh ayat" pada riwayat lain lagi disebutkan: "... dua puluh ...."

Pada riwayat lain lagi dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ قَرَأَ عَشْرَ آيَاتٍ لَمْ يُكْتَبْ مِنَ الْغَافِلِيْنَ

"Barang siapa membaca sepuluh ayat, ia tidak dicatat termasuk orang-orang yang lalai."

Masih banyak lagi hadis yang serupa dengan ini.

Diriwayatkan pula kepada kami beberapa hadis tentang bacaan surah al-Qur'an pada siang hari dan malam hari, antara lain surah Yaasin, surah Tabaarakal Mulk, surah al-Waaqi'ah dan ad-Dukhan.

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw.:

مَنْ قَرَأَ يٰسٓ فِيْ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللهِ غُفِرَ لَهُ.

"Barang siapa membaca surah Yaasin pada siang dan malam hari dengan mengharap Wajah (keridhaan) Allah, diampuni baginya (dosa-dosanya)."

Pada riwayat lain disebutkan:

مَنْ قَرَأَ سُوْرَةَ الدُّخَانِ فِيْ لَيْلَةٍ أَصْبَحَ مَغْفُوْرًا لَهُ.

"Barang siapa membaca surah ad-Dukhan pada malam hari, jadilah ia seorang yang mendapat ampunan."

Dari ibnu Mas'ud r.a.:

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ:
مَنْ قَرَأَ سُوْرَةَ الْوَاقِعَةِ فِيْ كُلِّ لَيْلَةٍ لَمْ تُصِبْهُ فَاقَةٌ.

"Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: 'Barang siapa membaca surah al-Waaqi'ah pada tiap-tiap malam, ia tidak akan ditimpa kefakiran'."

Dari Jabir r.a.:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَنَامُ كُلَّ
لَيْلَةٍ حَتَّى يَقْرَأَ الٓمٓ تَنْزِيْلُ الْكِتَابِ، وَتَبَارَكَ الْمُلْكُ.

"Rasulullah saw. tidak langsung tidur pada setiap malam sehingga ia membaca (terlebih dahulu) surah as-Sajdah dan al-Mulk."

Dari Abu Hurairah r.a., sesungguhnya Nabi saw. bersabda:

مَنْ قَرَأَ فِيْ لَيْلَةٍ إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ كَانَتْ لَهُ كَعَدْلِ
نِصْفِ الْقُرْآنِ وَمَنْ قَرَأَ قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ كَانَتْ لَهُ
كَعَدْلِ رُبُعِ الْقُرْآنِ وَمَنْ قَرَأَ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ كَانَتْ
لَهُ كَعَدْلِ ثُلُثِ الْقُرْآنِ.

"Barang siapa membaca pada malam hari surah az-Zilzal, sebanding dengan separuh membaca al-Qur'an. Barang siapa membaca surah al-Kaafirun baginya sebanding seperempat membaca al-Qur'an. Barang siapa membaca surah al-Ikhlash, baginya sebanding membaca sepertiga al-Qur'an."

Pada riwayat lain disebutkan:

مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ وَأَوَّلَ حٰمٓ عُصِمَ ذٰلِكَ الْيَوْمَ مِنْ كُلِّ سُوْءٍ .

"Barang siapa membaca ayat al-Kursi dan awal surah Fush-shilat (surah ke-41), ia dipelihara pada hari itu dari tiap-tiap kejahatan."

Masih banyak lagi hadis yang seumpama itu. *Wallaahu a'lam, bish shawab, walahul hamdu wan ni'mah, wa bihit taufiqu wal 'ishmah.*

Bagian Ketiga

KITAB MEMUJI ALLAH TA'ALA (*BERTAHMID*)

Allah berfirman:

قُلِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ وَسَلَامٌ عَلٰى عِبَادِهِ الَّذِيْنَ اصْطَفٰى . (النمل : ٥٩)

"Katakanlah: Alhamdulillaah (Segala puji bagi Allah) dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya."

(Q.S. an-Naml [27]: 59)

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ سَيُرِيْكُمْ آيَاتِهِ . (النمل : ٩٣)

Katakanlah: (Alhamdulillaah) (Segala puji bagi Allah). Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kebesaran-Nya."

(Q.S. an-Naml [27]: 93)

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا . (الإسراء : ١١١)

Katakanlah: "Alhamdulillaah, segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak

(Q.S. al-Isra' [17]: 111)

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ . (ابراهيم: ٧)

"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu."

(Q.S. Ibrahim [14]: 7)

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ .

(البقرة : ١٥٢)

"Oleh karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat (pula) kepadamu dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku."

(Q.S. al-Baqarah [2]: 152)

Masih banyak lagi ayat yang sudah jelas memerintahkan memuji dan bersyukur kepada-Nya serta keterangan fadhilah keduanya.

Dari Hurairah r.a., dari Rasulullah saw., sesungguhnya ia bersabda:

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِالْحَمْدُ لِلَّهِ فَهُوَ أَقْطَعُ
- وَفِي رِوَايَةٍ - بِحَمْدِ اللهِ - وَفِي رِوَايَةٍ - بِالْحَمْدِ فَهُوَ
أَقْطَعُ - وَفِي رِوَايَةٍ - كُلُّ كَلَامٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِالْحَمْدُ لِلَّهِ

فَهُوَ أَجْذَمُ - وَفِي رِوَايَةٍ - كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُبْدَأُ
فِيهِ بِبِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ فَهُوَ أَقْطَعُ .

"Tiap-tiap perkara yang penting (berarti) yang tidak dimulai dengan (ucapan) **Alhamdulillah** *(segala puji bagi Allah), maka ia akan kurang berkah."*
Pada riwayat lain disebutkan "dengan ... **hamdil laah."**
Pada riwayat lain disebutkan "... dengan hamdi (memuji), maka ia kurang berkah."
Pada riwayat lain: "Tiap-tiap pembicaraan yang tidak dimulai dengan **Alhamdu lillaah,** *maka ia kurang berkah."*
Pada riwayat lain lagi: "Tiap-tiap perkara penting yang tidak dimulai dengan — **Bismillaahirrahmaanirrahiim** *— padanya, ia kurang berkah."*
(H.R. Abu Daud dan ibnu Majah di dalam Sunan mereka dan Abu Awanah al-Asrirayani di dalam masnadnya)

Semua riwayat di atas dengan segala lafalnya itu dapat ditemukan di dalam kitab *Al-Arba'iin* susunan al-Hafizh Abdul Qadir ar-Rahawi, dengan isnad hasan. Di antara sekian banyak riwayatnya, ada yang diriwayatkan secara maushul dengan isnad jayyid dan ada yang diriwayatkan secara mursal. Menurut jumhur ulama, apabila sebuah hadis itu diriwayatkan secara maushul (muttashil) dan secara mursal pada riwayat yang lain, hukum hadis itu adalah maushul (muttashil) sebab dengan demikian hadis itu tambah kuat adanya.

Para ulama berkata: disunahkan mengucapkan *Alhamdulillaah* setiap kali mulai mengarang, belajar, mengajar, berpidato, meminang, dan setiap menghadapi perkara penting

Imam Syafi'i rahimahul laah, menyukai orang yang membuka pidatonya dan setiap perkara yang dihadapinya jika ia memuji mengucapkan *Alhamdulillaah* kepada Allah ta'ala dan berselawat kepada Rasulullah saw.

Pasal Pertama

Mengucapkan *Alhamdulillaah* pada setiap memulai perkara sebagaimana di atas adalah disunahkan. Disunahkan pula membacanya sesudah selesai makan, minum bersin, dan meminang wanita. Demikian pula ketika akad nikah dan sesudah keluar dari tempat buang air.

Disunahkan ketika memulai menulis kitab-kitab karangan, mengajar, membaca baik hadis, fikih, atau lain-lain sebagaimana disebutkan di atas membaca hamdalah. Lafal yang terbaik adalah *Alhamdulillaahi rabbil 'aalamiin.*

Pasal Kedua

Hamdalah itu rukun dalam khotbah Jumat dan khotbah lainnya. Tidak sah khotbah itu tanpa membaca hamdalah. Batas minimal wajib ialah ucapan *Alhamdulillaah*. Yang paling afdal, hendaklah ditambah kalimat-kalimat pujian dengan sebaik-baiknya. Keterangan terperinci terdapat di dalam kitab-kitab fikih. Disyariatkan untuk sahnya menggunakan bahasa Arab.

Pasal Ketiga

disunahkan menutup doa dengan *Alhamdulillaahi rabbil 'aalamiin* dan ketika membukanya dengan *Alhamdulillaah.*

Allah berfirman:

وَآخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ .

(يونس : ١٠)

".... Penutup doa mereka ialah: **Alhamdulillaahi rabbil 'aalamiin.***"*

(Q.S. Yunus [10]: 10)

Adapun mengenai pembukaan doa dengan hamdalah dan tamjid, *insya Allah* sebentar lagi dalil dari hadis sahih akan dikemukakan pada Kitab Selawat Atas Rasulullah saw.

Pasal Keempat

Disunahkan memuji Allah dan mengucapkan hamdalah ketika mendapat nikmat atau terhindar dari hal yang tidak diinginkan, baik terhadap dirinya, temannya, atau terhadap umat Islam.

Dari Abu Hurairah r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُتِيَ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِهِ بِقَدَحَيْنِ مِنْ خَمْرٍ وَلَبَنٍ فَنَظَرَ إِلَيْهِمَا فَأَخَذَ اللَّبَنَ فَقَالَ لَهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَاكَ لِلْفِطْرَةِ لَوْ أَخَذْتَ الْخَمْرَ غَوَتْ أُمَّتُكَ .

"Sesungguhnya kepada Nabi saw. diberikan dua buah gelas yang masing-masing berisi khamar dan susu, maka Nabi saw. memandang kepada keduanya, lalu diambilnya air susu. Jibril berkata kepadanya:
Alhamdu lil laahil ladzii hadaaka lil fithrah, lau akhadztal khamra ghawwat ummatuk.
(Segala puji bagi Allah yang telah memberi hidayat kepadamu untuk [memilih] fitrah [kesucian]. Jika kamu mengambil khamar, tentu sesatlah umatmu)."

(H.R. Muslim)

Pasal Kelima

Dari Abu Musa al-Asy'ari r.a., bahwa Nabi saw. bersabda:

إِذَا مَاتَ وَلَدُ الْعَبْدِ قَالَ اللهُ تَعَالَى لِمَلَائِكَتِهِ
قَبَضْتُمْ وَلَدَ عَبْدِي فَيَقُولُونَ : نَعَمْ، فَيَقُولُ: قَبَضْتُمْ
ثَمَرَةَ فُؤَادِهِ، فَيَقُولُونَ : نَعَمْ، فَيَقُولُ : فَمَاذَا قَالَ
عَبْدِي ؟ فَيَقُولُونَ حَمِدَكَ وَاسْتَرْجَعَ، فَيَقُولُ اللهُ
تَعَالَى : ابْنُوا لِعَبْدِي بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَسَمُّوهُ بَيْتَ الْحَمْدِ .

"Apabila seorang anak hamba (Allah) meninggal dunia, Allah pun berfirman kepada malaikat-Nya: 'Kalian mencabut nyawa anak dari hamba-Ku'? Mereka menjawab: 'Ya'. Allah pun berfirman lagi: 'Kalian mencabut nyawa buah hatinya'? Mereka menjawab: 'Ya'. Allah berfirman: 'Lantas apa kata hamba-Ku itu'? Mereka berkata: 'Ia memuji kepada-Mu dan mengucapkan istirja' (**Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji-'uun**)*."*
Allah berfirman: "Bangunkan buat hamba-Ku itu sebuah mahligai di surga dan berikan namanya Baital Hamdi (Mahligai Puji)."

(H.R. Tirmidzi dan lain-lain)

Tirmidzi menyebut hadis ini hadis hasan.

Mengenai hadis-hadis yang berkenaan dengan pujian kepada Allah (hamdalah), sesungguhnya banyak sekali lagi masyhur adanya. Pada awal kitab ini sudah kami sebutkan beberapa hadis sahih yang menerangkan keutamaan kalimat *Subhaanal laah, wal hamdu lillaah* dan lain-lain.

Pasal Keenam

Ulama-ulama muta'akhkhirin dari sebagian ashab kami di Khurasan berpendapat, sekiranya ada orang yang bersumpah akan memuji Allah dengan mengucapkan hamdalah yang sempurna (*Majaami'ul hamd*, atau kata sebagian — *Ajallul hamd*), maka cara ia meluluskan sumpahnya itu, ialah dengan membaca:

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا يُوَافِي نِعَمَهُ وَيُكَافِئُ مَزِيدَهُ .

Alhamdu lillaahi hamdan, yuwaafii ni'amahuu wa yukaafi'u maziidah.
(Segala puji bagi Allah, puji yang bertaut dengan ni'mah [nikmat didapat bersama puji] dan [puji] menambah nikmat seganda lagi [karena bersyukur])."

Mereka berpendapat lagi, sekiranya orang itu bersumpah akan memuji Allah dengan lafal *tsanna* yang sebaik-baiknya, maka caranya ia meluluskan sumpahnya itu, membaca:

لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ .

Tiada dapat aku menghinggakan puji atas-Mu, sebagaimana Engkau memuji diri-Mu Sendiri.

Sebagian lagi menambah kalimat di akhirnya:

فَلَكَ الْحَمْدُ حَتَّى تَرْضَى .

Maka bagi Engkaulah segala puji sampai Engkau ridha.

Abu Sa'ad al-Mutawalli menggambarkan masalah tersebut di atas dengan: "Orang yang bersumpah akan memuji Allah dengan sebesar-besar puji *(ajalluts tsanaa wa a'zhamuhaa)*. Ia tambahkan pada awalnya dengan *Subhaanaka*, sehingga menjadi *Subhaanaka laa uhshii tsanaa'an ....*"

Dari Abu Nashar at-Tammar, dari Muhammad an-Nadhar rahimahullahu ta'ala, ia berkata:

قَالَ آدَمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ : يَارَبِّ شَغَلْتَنِي بِكَسْبِ
يَدَيَّ فَعَلِّمْنِي شَيْئًا فِيْهِ مَجَامِعُ الْحَمْدِ وَالتَّسْبِيْحِ فَأَوْحَى
اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِلَيْهِ يَا آدَمُ إِذَا أَصْبَحْتَ فَقُلْ
ثَلَاثًا وَإِذَا أَمْسَيْتَ فَقُلْ ثَلَاثًا : اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ
الْعَالَمِيْنَ حَمْدًا يُوَافِي نِعَمَهُ وَيُكَافِئُ مَزِيْدَهُ فَذٰلِكَ
مَجَامِعُ الْحَمْدِ وَالتَّسْبِيْحِ .

Adam a.s. berdoa:
Yaa rabbi syaghaltanii bi kasbi yadiya, fa 'allimnii syai'an fiihi majaami'ul hamdi wat tasbiih.
(Ya Allah, ya Tuhan, Engkau sibukkan aku dengan urusan tanganku, maka ajarilah aku suatu [kalimat] yang terkandung di dalamnya "majami'ul hamdi wat tasbih" [kumpulan puji dan tasbih]. Allah mewahyukan kepada Adam: "Wahai Adam, apabila kau berada pada waktu Subuh, bacalah tiga kali dan apabila kau berada pada waktu sore, baca pula tiga kali: **Alhamdu lil laahi rabbil 'aalamiina hamdan yuwaafii ni'aamahuu wa yukaafi'u maziidah,** *maka itulah* **'majaami'ul hamdi wat tasbiih'**.*"*

Wallaahu a'lam.

Bagian Keempat

KITAB SELAWAT ATAS RASUL ALLAH

Allah berfirman:

إِنَّ اللّٰهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ
آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا . (الأحزاب : ٥٦)

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya berselawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, ucapkanlah selawat dan salam yang sempurna kepadanya (Nabi)."
(Q.S. al-Ahzab [33]: 56)

Banyak sekali hadis yang membicarakan selawat ini, baik tentang keutamaannya atau tentang anjuran membacanya,

tetapi di sini kami akan mengemukakan sebagiannya sebagai dorongan untuk mempelajari hadis-hadis lainnya dan agar mendapat berkah dalam penulisan kitab ini.

Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash r.a., sesungguhnya ia mendengar Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا .

(رواه مسلم)

"Barang siapa mengucapkan selawat kepadaku, Allah berselawat (memberi rahmat) kepadanya sepuluh kali karena selawatnya itu."

(H.R. Muslim)

Dari Abu Hurairah r.a., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ عَشْرًا . (رواه مسلم)

"Barang siapa mengucapkan selawat sekali kepadaku, Allah berselawat (memberi rahmat) kepadanya sepuluh kali."

(H.R. Muslim)

Dari Abdullah bin Mas'ud r.a., bahwasanya Rasulullah saw. bersabda:

أَوْلَى النَّاسِ بِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ عَلَيَّ صَلَاةً .

"Manusia yang paling utama bersamaku (nanti) pada hari kiamat ialah orang yang paling banyak mengucapkan selawat kepadaku."

(H.R. Tirmidzi, ia mengatakan hadis hasan)

Tirmidzi menyebutkan pula bahwa hadis serupa diriwayatkan juga dari Abdur Rahman bin Auf, Amir bin Rabi'ah Ammar, Abu Thalhah, Anas dan Ubai bin Ka'ab radhiyallaah 'anhum.

Dari Aus bin Aus r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ مِنْ أَفْضَلِ أَيَّامِكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَأَكْثِرُوا عَلَيَّ مِنَ الصَّلَاةِ فِيهِ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ مَعْرُوضَةٌ عَلَيَّ فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، وَكَيْفَ تُعْرَضُ صَلَاتُنَا عَلَيْكَ وَقَدْ أَرَمْتَ (قَالَ يَقُولُ بَلِيتَ) قَالَ: إِنَّ اللهَ حَرَّمَ عَلَى الْأَرْضِ أَجْسَادَ الْأَنْبِيَاءِ .

"Sesungguhnya hari yang paling afdal bagi kamu ialah hari Jumat. Oleh karena itu, perbanyaklah mengucapkan selawat kepadaku pada hari itu. Sebab selawat yang kamu ucapkan itu akan ditampakkan kepadaku." Mereka berkata: "Wahai Rasulullah, bagaimana selawat yang kami baca itu jelas bagimu, padahal (nanti) (jasad kasar) kamu sudah hancur." Ia bersabda: "Sesungguhnya Allah mengharamkan bumi (memakan) atas jasad para anbiya (nabi-nabi)."

(H.R. Abu Daud, an-Nasa'i dan ibnu Majah dengan isnad-isnad sahih)

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

لَا تَجْعَلُوا قَبْرِي عِيدًا وَصَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ .

"Jangan kamu jadikan kuburku tempat berhari raya dan ucapkanlah selawat kepadaku karena selawatmu itu akan sampai

kepadaku, di mana pun kamu berada."
(H.R. Abu Daud di akhir *Kitabul Hajj*, pada Ziyaratul Qubur dengan isnad sahih)

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

مَا مِنْ أَحَدٍ يُسَلِّمُ عَلَيَّ إِلَّا رَدَّ اللهُ عَلَيَّ رُوحِي
حَتَّى أَرُدَّ عَلَيْهِ السَّلَامَ .

"Tiada seorang pun yang memberi salam kepadaku, melainkan Allah terlebih dahulu mengembalikan rohku kepadaku sehingga aku dapat menjawab salamnya."
(H.R. Abu Daud dengan isnad sahih)

Bab 1

MENGUCAPKAN SELAWAT DAN SALAM KEPADA NABI SAW.

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ .

"Seseorang amat hina, (jika) namaku disebutkan di sisinya lalu ia tidak mengucapkan selawat kepadaku."
(H.R. Tirmidzi, ia mengatakannya hadis hasan)

Dari Anas r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلْيُصَلِّ عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ

مَرَّةً، صَلَّى اللهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَيْهِ عَشْرًا .

"Barang siapa disebutkan namaku di sisinya, hendaklah ia mengucapkan selawat kepadaku karena barang siapa berselawat kepadaku, Allah Azza wa Jalla berselawat (memberi rahmat) kepadanya sepuluh kali."
(H.R. ibnus Sunni dengan isnad *jayyid*)

Dari Jabir r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ فَقَدْ شَقِيَ .

"Barang siapa disebutkan namaku di sisinya lalu ia tidak mengucapkan selawat kepadaku, maka sesungguhnya ia telah celaka."
(H.R. ibnus Sunni dengan isnad dhaif)

Dari Ali r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

اَلْبَخِيلُ مَنْ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ .

"Orang yang bakhil (kikir) itu ialah orang yang (jika) namaku disebut di sisinya, maka ia tidak mau mengucapkan selawat kepadaku."
(H.R. Tirmidzi, ia menyatakannya sebagai hadis hasan sahih)

Hadis Abu Isa at-Tirmidzi berkata di sekitar hadis ini, diriwayatkan juga oleh an-Nasa'i dari al-Husain bin Ali r.a., dari Nabi saw.

Imam Abu Isa at-Tirmidzi berkata di sekitar hadis ini, diriwayatkan dari sebagian *ahlul ilmi* (kaum terpelajar), mereka berkata:

"Apabila seseorang telah mengucapkan selawat kepada Nabi saw. sekali pada suatu majelis, sudah cukuplah baginya melaksanakan hak majelis itu."

Bab II

BENTUK SELAWAT KEPADA NABI SAW.

Sebenarnya sudah kami sebutkan bentuk bacaan selawat di dalam kitab zikir-zikir shalat beserta apa yang bersangkut-paut dengannya dan keterangan bacaan yang sempurna dan yang paling kurang sempurna.

Adapun apa yang disebutkan oleh sebagian ashab kami dan oleh ibnu Abi Zaid al-Maliki tentang sunah menambah dengan kalimat:

وَارْحَمْ مُحَمَّدًا وَآلَ مُحَمَّدٍ .

(Berilah rahmat kepada Nabi Muhammad saw. dan keluarganya).

Adalah bid'ah hukumnya, tidak ada sumber hadisnya. Imam Abu Bakar bin al-'Arabi al-Maliki di dalam kitab Syarhut Tirmidzi sangat mengingkari adanya kalimat itu dan menyalahkan ibnu Abi Zaid serta menyatakan kebodohan bagi yang melakukannya. Ia berkata:

"Karena Nabi saw. telah memberikan pelajaran kepada kita tentang bacaan selawat kepadanya, maka menambah dari yang sudah ada itu berarti menganggap kurang apa yang telah ia ajarkan."

Wabillahit taufiq.

Pasal Pertama

Apabila seseorang membaca selawat kepada Nabi saw., hendaklah selawat itu digunakan dengan *taslim*, jangan dibaca

salah satunya saja. Misalnya jangan dibaca *Shallal laahu 'alaih* saja, atau *'alaihis salaam* saja.

Pasal Kedua

Disunahkan bagi orang yang membaca hadis Rasulullah saw. dan bacaan lainnya, apabila disebutkan nama Rasulullah saw., menyaringkan suara dengan bacaan selawat dan salam kepadanya, tetapi tidak terlalu nyaring sampai membawa hal-hal yang kurang baik. Di antara ulama yang menerangkan berselawat dan bertaslim nyaring itu adalah Imam al-Hafizh Abu Bakar al-Khatib al-Baghdadi dan beberapa ulama lainnya. Hal ini telah kusalinkan dan kusebutkan di dalam ilmu-ilmu hadis.

Beberapa ulama dari ashab kami dan beberapa ulama lainnya menerangkan sunah menyaringkan suara ketika mengucapkan selawat untuk Rasulullah saw. ketika mendengar namanya disebutkan orang. *Wallaahu a'lam.*

Bab III

PEMBUKAAN DAN PENUTUP DOA DENGAN HAMDALAH DAN SELAWAT

Dari Fadhalah bin Ubaid r.a., ia berkata:

سَمِعَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا يَدْعُوْ فِيْ صَلَاتِهِ لَمْ يُمَجِّدِ اللهَ تَعَالَى وَلَمْ يُصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَجِلَ هٰذَا ثُمَّ دَعَاهُ فَقَالَ لَهُ أَوْ لِغَيْرِهِ إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِتَمْجِيْدِ رَبِّهِ سُبْحَانَهُ وَالثَّنَاءِ

عَلَيْهِ ثُمَّ يُصَلِّيْ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ يَدْعُو بَعْدُ بِمَا شَاءَ .

"Rasulullah saw. mendengar seorang laki-laki berdoa pada (rangkaian) shalatnya, tanpa memuliakan Allah ta'ala (dengan memuji-Nya) dan tanpa mengucapkan selawat kepada Nabi saw., maka Rasulullah saw. bersabda: 'Orang ini maunya segera'. Kemudian ia memanggilnya. Ia bersabda kepadanya atau (perawi hadis ragu-ragu) kepada yang lain: 'Apabila salah seorang dari kalian telah selesai shalat, hendaklah ia mulai pula memuliakan dan memuji Tuhannya Subhanah (Yang Mahasuci) kemudian mengucapkan selawat kepada Nabi saw. barulah ia berdoa sesudahnya sesuka hatinya'."

(H.R. Abu Daud, Tirmidzi, dan an-Nasa'i)

Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan sahih.

Dari Umar bin al-Khathab r.a., ia berkata:

إِنَّ الدُّعَاءَ مَوْقُوْفٌ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا يَصْعَدُ مِنْهُ شَيْءٌ حَتَّى يُصَلِّيَ عَلَى نَبِيِّكَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .

"Sesungguhnya doa itu tertahan (mengambang) antara langit dan bumi, tidak dapat naik sedikit pun daripada itu sampai ia mengucapkan selawat kepada Nabinya saw."

(H.R. Tirmidzi)

Para ulama telah bersepakat kata (ijmak) bahwa sunah doa itu diawali dengan kalimat memuji Allah ta'ala kemudian mengucapkan selawat kepada Rasulullah saw. Demikian pula ketika menutup doa. Hadis yang berkenaan dengan bab ini sangat banyak lagi masyhur.

Bab IV

SELAWAT KEPADA PARA NABI DAN KELUARGA

Para ulama telah sepakat bahwa selawat kepada Nabi kita Muhammad saw. adalah sunah. Demikian pula sebagian besar mereka sepakat bahwa mengucapkan selawat kepada para Nabi dan malaikat adalah sunah secara terpisah. Adapun selain mereka yang tersebut di atas tidak boleh ditujukan selawat kepadanya pada kesempatan pertama. Tidak boleh misalnya disebutkan Abu Bakar saw.

Ketidakbolehan ini diperselisihkan oleh mereka tentang hukumnya. Sebagian ashab kami mengatakan haram, yang terbanyak berpendapat makruh dan banyak juga yang berpendapat *khilaful aula* (menyalahi keutamaan) bukan makruh. Di antara sekian banyak pendapat ini, yang sahih adalah makruh. Karena perbuatan semacam itu pertanda ahli-ahli bid'ah yang suka berbuat hati-hati di luar syariat. Padahal, kita diperintah agar menjauhi perbuatan-perbuatan mereka yang merupakan syiar mereka.

Hukum makruh itu adalah suatu larangan yang ada tertentu berdasarkan nas.

Para ashab kami berpendapat bahwa selawat itu menurut kaul yang *mu'tamad* adalah sudah menjadi suatu ketentuan hanya untuk para nabi berdasarkan *lisanus salaf* (ucapan yang telah digunakan oleh para salaf). Hal ini sama dengan perkataan *Azza wa Jalla*, yang sudah dikhusususkan untuk Allah Subhanahu wa ta'ala sehingga tidak boleh diucapkan kalimat "Muhammad Azza wa Jalla", walaupun ia adalah seorang yang mulia dan besar, sebagaimana juga tidak boleh diucapkan kalimat "Abu Bakar atau Ali shalallaahu 'alaih" walaupun kalau ditinjau dari segi makna adalah benar.

Para ulama sepakat pula bahwa mengucapkan selawat kepada selain para nabi adalah boleh jika mereka itu disebutkan sesudah menyebut para nabi, misalnya:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَّعَلٰى اٰلِ مُحَمَّدٍ وَأَصْحَابِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّاتِهِ وَأَتْبَاعِهِ.

Allaahumma shalli 'alaa Muhammadin wa 'alaa aali Muhammadin wa ash haabihii wa azwaajihii wa dzurriyyaatihii wa atbaa'ih.

(Ya Allah, berilah selawat [rahmat] kepada Nabi Muhammad, kepada keluarga Muhammad, sahabat-sahabatnya, istri-istrinya, keturunannya, dan pengikut-pengikutnya).

Kebolehan ini berdasarkan hadis sahih.

Cara demikian ini kepada kita juga diperintahkan untuk membacanya di dalam bacaan tasyahud shalat. Para salaf membacanya juga di luar shalat.

Adapun kata salam, menurut Syaikh Ahmad al-Juwaini, salah seorang ashab kami, semakna dengan kata selawat, kalimatnya tidak dirangkaikan dengan **dhomir gaib** (kata ganti orang ketiga) dan tidak di*mufrad*kan (ditunggalkan) selain para nabi. Oleh karena itu, tidak boleh dikatakan, "Ali alaihis salam", baik untuk orang yang hidup maupun yang sudah mati. Adapun orang yang hadir (orang kedua) langsung diucapkan kepadanya *salamun 'alaikum* atau *salamun 'alaika*, atau *Assalamu 'alaika* atau *Assalamu 'alaikum.* (Keterangan ini disepakati oleh para ulama.

Pasal Pertama

Disunahkan mengucapkan *taradhdhi* dan *tarahhum* kepada para sahabat, tabi'in dan mereka yang sesudahnya dari para ulama, ahli-ahli ibadah dan orang-orang terkemuka dalam agama. Adapun lafalnya adalah *radhiyallahu 'anh* atau *rahimahullah* dan lafal-lafal yang serupa dengan itu.

Adapun apa yang dikatakan oleh sebagian ulama bahwa lafal *radhiyallahu 'anh*, hanya untuk para sahabat dan untuk selain

para sahabat diucapkan *rahimahullaah* saja, adalah tidak benar. Yang benar menurut jumhur ulama, disunahkan menyebutnya. Dalil-dalill yang berkenaan dengan itu sangat banyak.

Jika yang disebut itu seorang sahabat Nabi saw., anak dari seorang sahabat diucapkanlah (misalnya), ibnu Umar (anak Umar, maksudnya Abdullah) radhiyallahu 'anhuma, ibnu Abbas, ibnuz Zubair, ibnu Fa'jar, Usamah bin Zaid dan lain-lain. Disebutkan *raddhiyallahu 'anhuma* (Semoga Allah meridhai mereka berdua) karena dalam *taradhdhi* ini ayahnya diikutsertakan.

Pasal Kedua

Jika ditanyakan, apabila Luqman dan Maryam disebut orang apakah diucapkan selawat kepada mereka sebagaimana para nabi atau hanya diucapkan *taradhdhi* sebagaimana sahabat dan para auliya atau diucapkan *Alaihis (has) salam."*

Jawab: Jumhur ulama berpendapat bahwa keduanya bukan nabi, walaupun ada orang yang mengatakan bahwa keduanya adalah nabi, tetapi tidak perlu dihiraukan. Di dalam kitab *Tahdzibul Asma'i wal loghat*, hal itu telah kujelaskan.

Ada sebagian ulama berkata: "Luqman dan Maryam *shallal laahu 'alal anbiya'i wa alaih* atau *wa 'alaiha wa sallam,* ia berkata ...." Dikatakan demikian sebab keduanya tidak pantas diiringi dengan *radhiyallah* karena nama mereka terangkat dengan disebutnya di dalam al-Qur'an. Aku berpendapat hal ini tidak menjadi masalah. Akan tetapi, menurut kaul yang lebih kuat (*rajih*) kepada mereka hanya diiringi dengan sebutan *radhiyallahu 'anhu* atau *'anha* saja. Sebab keduanya bukan nabi dan tidak ada nas yang *tsabit* menerangkan bahwa mereka itu nabi.

Malahan Imam al-Haramain menukil ijmak ulama di dalam kitabnya *Al-Irsyad*, bahwa Maryam itu bukan nabi. Sekiranya secara langsung disebut setelah nama mereka *'alaihis salam* atau *'alaihas salam* tidak mengapa. *Wallaahu a'lam.*

Bagian Kelima

KITAB ZIKIR DAN DOA KARENA SESUATU

Untuk diketahui bahwa apa yang disebutkan pada bab-bab terdahulu itu adalah zikir dan doa yang dibaca berulang-ulang pada setiap hari dan malam menurut kemampuan dan keterangan yang telah disebutkan.

Adapun yang kami kemukakan sekarang ini adalah zikir dan doa yang dibaca pada waktu-waktu tertentu disebabkan oleh sesuatu. Oleh karena itu, bab-bab pada kitab ini juga tidak menggunakan urutan yang tertib.

Bab 1
DOA ISTIKHARAH (MOHON PILIHAN TERBAIK)

Dari Jabir bin Abdullah r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا
الْاِسْتِخَارَةَ فِي الْأُمُوْرِ كُلِّهَا كَالسُّوْرَةِ مِنَ الْقُرْآنِ
يَقُوْلُ: إِذَا هَمَّ أَحَدُكُمْ بِالْأَمْرِ فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ مِنْ
غَيْرِ الْفَرِيْضَةِ ثُمَّ لْيَقُلْ: اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْتَخِيْرُكَ بِعِلْمِكَ
وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيْمِ

فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ وَأَنْتَ عَلَّامُ
الْغُيُوْبِ . اَللّٰهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هٰذَا الْأَمْرَ خَيْرٌ لِيْ
فِيْ دِيْنِيْ وَمَعَاشِيْ وَعَاقِبَةِ أَمْرِيْ أَوْ قَالَ عَاجِلِ أَمْرِيْ
وَآجِلِهِ فَاقْدُرْهُ لِيْ وَيَسِّرْهُ لِيْ ثُمَّ بَارِكْ لِيْ فِيْهِ وَإِنْ
كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هٰذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِيْ فِيْ دِيْنِيْ وَمَعَاشِيْ
وَعَاقِبَةِ أَمْرِيْ أَوْ قَالَ عَاجِلِ أَمْرِيْ وَآجِلِهِ فَاصْرِفْهُ
عَنِّيْ وَاصْرِفْنِيْ عَنْهُ وَاقْدُرْ لِيَ الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ
رَضِّنِيْ بِهِ .

"Rasulullah saw. mengajari kami cara istikharah (memohon pilihan terbaik) pada setiap perkara, sebagaimana ia mengajarkan surah al-Qur'an. Ia bersabda: 'Apabila salah seorang dari kalian menganggap penting suatu perkara, maka hendaklah ia rukuk (shalat) dua rakaat yang bukan shalat wajib. Kemudian setelah selesai bacalah (doa):

Allaahumma innii astakhiiruka bi 'ilmika wa astaqdiruka bi qudratik. Wa as'aluka min fadhlikal 'azhiim. Fa innaka taqdiru wa laa aqdiru, wa ta'lamu wa laa a'lamu wa anta 'allaamul ghuyuub. Allaahumma in kunta ta'lamu anna haadzal amra khairul lii fii diinii wa ma'aasyii wa 'aaqibati amrii ....

atau (perawi ragu-ragu) ia bersabda:

... 'aajili amrii wa 'aajilih, faqdurhu lii wa yassirhu lii

tsumma baarik lii fiih.
Wa in kunta ta'lamu anna haadzal amra syarrul lii fii diinii, wa ma 'aasyil wa 'aaqibati amri ....
atau (perawi ragu-rabu) ia bersabda:
... 'aajili amrii wa aajilih, fashrifhu 'annii washrifnii 'anhu, waqdur liyal khaira haitsu kaana tsumma radhdhinii bih.

(Ya Allah, aku sungguh-sungguh minta pilihan terbaik kepada-Mu dengan ilmu-Mu dan ketentuan kepada-Mu dengan kudrat-Mu. Aku mohon kepada-Mu akan karunia-Mu yang besar, karena Engkaulah yang menentukan bukan aku, Engkau yang mengetahui bukan aku dan Engkau Mahatahu hal yang gaib. Ya Allah, Engkau sudah tahu, jika perkara ini baik buat aku pada agama, kehidupan, dan kesudahan perkara yang kuhadapi atau segera dan lambatnya maka luluskanlah ia buat aku, dan mudahkanlah bagiku mencapainya kemudian berkatilah ia padaku. Engkau sudah tahu, jika perkara ini kejahatan bagiku pada agama, kehidupan dan kesudahan perkara yang kuhadapi, atau segera dan lambatnya, palingkan ia dariku dan palingkan daku darinya serta takdirkanlah kebaikan yang ada padaku, kemudian ridhailah aku bersamanya). Ia bersabda: "Dan ia sebutkan hajatnya (pada pertengahan doa)."

Para ulama berkata, disunahkan memohon pilihan terbaik kepada Allah dengan shalat dan doa tersebut di atas. Shalat istikharah dilaksanakan dua rakaat. Akan tetapi, shalat istikharah ini sudah cukup dengan dikerjakannya dua rakaat sunah rawatib, tahiyat mesjid, dan shalat sunah lainnya. Pada rakaat pertama sesudah membaca al-Fatihah dibaca surah al-Kafirun dan pada rakaat kedua surah al-Ikhlash. Sekiranya uzur melaksanakan shalat, dibaca doanya saja. Dalam berdoa disunahkan memulainya dengan bacaan hamdalah, selawat, dan salam kepada Nabi saw.

Istikharah itu disunahkan pada setiap perkara sebagaimana tersebut di dalam nas hadis di atas. Apabila orang sudah melaksanakan istikharah ini, berlalulah sesudahnya kelapangan hati. *Wallaahu a'lam.*

Dari Abu Bakar r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَرَادَ الْأَمْرَ
قَالَ: اللَّهُمَّ خِرْ لِي وَاخْتَرْ لِي .

"Sesungguhnya Nabi saw. apabila menginginkan suatu perkara, dibacanya:
Allaahumma khir lii wakhtar lii.
(Ya Allah, tunjukkan yang baik kepadaku dan pilihkan [yang baik itu] buat daku)."
(H.R. Tirmidzi dengan isnad dhaif, yang dihaifkan olehnya sendiri dan oleh selain dia)

Dari Anas r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

يَا أَنَسُ إِذَا هَمَمْتَ بِأَمْرٍ فَاسْتَخِرْ رَبَّكَ فِيهِ
سَبْعَ مَرَّاتٍ ثُمَّ انْظُرْ إِلَى الَّذِي سَبَقَ إِلَى قَلْبِكَ
فَإِنَّ الْخَيْرَ فِيهِ .

"Wahai Anas, apabila kamu menghadapi suatu perkara penting, mohonlah pilihan terbaik kepada Tuhanmu pada perkara itu tujuh kali. Kemudian lihatlah, keputusan apa yang datang ke dalam hatimu karena kebaikan berada padanya."
(H.R. ibnus Sunni, di dalam hadis ini terdapat isnad gharib di antaranya ada yang tidak kenal)

Bab 11

DOA KETIKA MENGHADAPI KESUSAHAN DAN URUSAN PENTING

Dari ibnu Abas r.a.:

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ عِنْدَ الْكَرْبِ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ الْعَظِيْمُ الْحَلِيْمُ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ رَبُّ السَّمٰوَاتِ وَرَبُّ الْأَرْضِ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيْمِ - وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ - إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا حَزَبَهُ أَمْرٌ قَالَ: ذٰلِكَ.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. ketika dalam kesusahan membaca:

Laa ilaaha illal laahu 'azhiimul haliim.
Laa ilaaha illal laahu rabbul 'arsyil azhiim.
Laa ilaaha illal laahu rabbus samaawaati wa rabbul ardhi wa rabbul 'arsyil kariim.

(Tiada Tuhan selain Allah Yang Mahabesar lagi Maha Penyantun. Tiada Tuhan selain Allah, Tuhan Pemelihara arasy yang agung. Tiada Tuhan selain Allah, Tuhan Pemelihara langit dan Tuhan Pemelihara bumi, yaitu Tuhan Pemelihara arasy.

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Pada riwayat Muslim disebutkan:

"Sesungguhnya Nabi saw. apabila bertemu dengan suatu perkara yang penting (atau perkara yang menyusahkan), ia ucapkan bacaan itu."

Dari Anas r.a., dari Nabi saw.:

إِنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَرَبَهُ أَمْرٌ قَالَ: يَا حَيُّ

يَا قَيُّوْمُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ.

"Sesungguhnya Nabi saw. apabila ditimpa oleh suatu perkara yang menyusahkan, ia berdoa:
Yaa hayyu yaa qayyuumu birahmatika astaghiitsu.
(Wahai Allah Yang Mahahidup, wahai Allah Yang Berdiri Sendiri, dengan rahmat-Mu aku memohon pertolongan-Mu)."

(H.R. Tirmidzi. al-Hakim menyebutnya hadis sahih isnadnya)

Dari Abu Hurairah r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَهَمَّهُ الْأَمْرُ رَفَعَ رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ فَقَالَ سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ وَإِذَا اجْتَهَدَ فِي الدُّعَاءِ قَالَ: يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ.

"Sesungguhnya Nabi saw. apabila ditimpa oleh perkara yang menyusahkannya, ia angkat kepalanya (mukanya) ke langit, ia bersabda:
Subhaanal laahil azhiim.
(Mahasuci Allah Yang Maha-agung)."

Apabila ia bersungguh-sungguh dalam berdoa, ia membaca:
Yaa Hayyu yaa qayyuum.
(Wahai Allah Yang Mahahidup, wahai Allah Yang Berdiri Sendiri)." (H.R. Tirmidzi)

Dari Anas r.a., ia berkata:

كَانَ أَكْثَرُ دُعَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَللّٰهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا

عَذَابَ النَّارِ .

"Doa Nabi saw. yang terbanyak ialah:
Allaahumma aatinaa fid dun-ya hasanatan wa fil aakhirati hasanah waa qinàa 'adzaaban naar.
(Wahai Allah! berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, serta pelihara kami dari siksa neraka."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Pada riwayat Muslim ditambahkan:

وَكَانَ أَنَسٌ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَدْعُوَ بِدَعْوَةٍ دَعَا بِهَا
فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَدْعُوَ بِدُعَاءٍ دَعَا بِهَا فِيهِ .

"Apabila Anas hendak berdoa, dibacanya doa itu. Apabila ia sedang memohon suatu permohonan, ia baca pula doa itu dalam permohonannya."

Dari Abdullah bin Ja'far, dari Ali r.a., ia berkata:

لَقَّنَنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هٰؤُلَاءِ
الْكَلِمَاتِ وَأَمَرَنِي إِنْ نَزَلَ بِي كَرْبٌ أَوْ شِدَّةٌ أَنْ أَقُولَهَا:
لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ الْكَرِيمُ الْعَظِيمُ سُبْحَانَهُ تَبَارَكَ اللهُ
رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَكَانَ
عَبْدُ اللهِ بْنُ جَعْفَرٍ يُلَقِّنُهَا بِهَا عَلَى الْمَوْعُوكِ وَيُعَلِّمُهَا

الْمُغْتَرِبَةَ مِنْ بَنَاتِهِ .

"Rasulullah saw. mengajariku kalimat-kalimat ini dan memerintahkan aku agar membacanya apabila aku ditimpa kesusahan atau kesukaran, yaitu:
Laa ilaaha illal laahul kariimul 'azhiim. Subhaanahuu tabaarakal laahu rabbul 'arsyil 'azhiim. Al hamdu lillaahi rabbil 'aalamiin.
(Tiada Tuhan selain Allah Yang Mahamulia, Yang Maha-agung, Mahasuci Dia, Mahaberkah Allah, Tuhan Pemilik arasy yang agung. Segala puji bagi Allah, Tuhan (Pencipta) semesta alam)." Abdullah bin Ja'far membacanya dan meniup orang yang terserang penyakit panas dan kepada anak-anak perempuannya yang nikah dengan laki-laki yang bukan kerabatnya diajarkannya pula kalimat itu."

(H.R. an-Nasa'i dan ibnus Sunni)

Dari Abu Bakar r.a., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

دَعَوَاتُ الْمَكْرُوبِ: اَللّٰهُمَّ رَحْمَتَكَ أَرْجُو فَلَا
تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ وَأَصْلِحْ لِي شَأْنِي كُلَّهُ
لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ .

"Doa orang yang ditimpa kesusahan ialah:
Allaahumma rahmataka arjuu, falaa takilnii ilaa nafsii tharfata 'ain. Wa ashlih lii sya'nii kullahuu, laa ilaaha ilaa anta.
(Ya Allah, hanya rahmat-Mu yang aku harapkan, maka jangan dibiarkan aku mengikuti nafsuku barang sekejap mata pun. Perbaikilah keadaanku seluruhnya, tiada Tuhan kecuali Engkau)."

(H.R. Abu Daud)

Dari Asma binti Umais r.a., ia berkata:

قَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلَا أُعَلِّمُكِ كَلِمَاتٍ تَقُولِينَهُنَّ عِنْدَ الْكَرْبِ أَوْ فِي الْكَرْبِ: اللهُ، اللهُ رَبِّي لَا أُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا.

"Rasulullah saw. bersabda kepadaku: 'Maukah kamu kuajari beberapa kalimat yang (perlu) kamu baca ketika mendapat kesusahan atau pada waktu berada dalam kesusahan; yaitu:
Allaahu, Allaahu rabbii laa usyriku bihii syai'aa.
(Allah, Allah adalah Tuhanku. Aku tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun)."

(H.R. Abu Daud dan ibnu Majah)

Dari Abu Qatadah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ وَخَوَاتِمَ سُورَةِ الْبَقَرَةِ عِنْدَ الْكَرْبِ أَغَاثَهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ.

"Barang siapa membaca ayat al-Kursi dan beberapa ayat terakhir dari surah al-Baqarah ketika mendapat kesusahan, Allah Azza wa Jalla pun akan menolong kepadanya."

(H.R. ibnus Sunni)

Dari Sa'ad bin Abi Waqqash r.a., ia berkata:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنِّي لَأَعْلَمُ كَلِمَةً لَا يَقُولُهَا مَكْرُوبٌ إِلَّا فُرِّجَ عَنْهُ،

كَلِمَةُ أَخِي يُونُسَ عَلَيْهِ السَّلَامُ. فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ.

"Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: 'Sesungguhnya aku tidak mengetahui suatu kalimat apa pun apabila dibaca oleh seseorang yang dalam kesusahan, ia melepaskan kesusahannya. Itulah kalimat (yang diucapkan) oleh saudaraku, Yunus a.s.'
(Allah berfirman): '... maka ia menyeru pada tempat yang sangat gelap. **Laa ilaaha illaa anta, subhaanaka innii kuntu minazh zhaalimiin**).
(Tiada Tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk di antara orang-orang yang zalim)'."

(Q.S. al-Anbiya [21]: 87) (H.R. ibnus Sunni)

Dari Sa'ad, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

دَعْوَةُ ذِي النُّونِ إِذْ دَعَا رَبَّهُ وَهُوَ فِي بَطْنِ الْحُوتِ "لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ" لَمْ يَدْعُ بِهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ فِي شَيْءٍ قَطُّ إِلَّا اسْتُجِيبَ لَهُ.

"Doa Dzun Nuun (maksudnya Nabi Yunus), ketika ia berdoa kepada Tuhannya padahal ia berada di dalam perut ikan hiu ialah:
Laa ilaaha ilaa anta, subhaanaka innii kuntu minazh zhaalimiin.
Seorang muslim, tidak berdoa dengan kalimat doa itu untuk sesuatu apa pun melainkan doanya diperkenankan."

(H.R. Tirmidzi)

Bab III

BACAAN APABILA MERASA TAKUT ATAU KAGET

Dari Tsauban r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا رَاعَهُ شَيْءٌ
قَالَ: هُوَ اللهُ اللهُ رَبِّي لَا شَرِيْكَ لَهُ.

"Sesungguhnya Nabi saw. apabila bertemu dengan sesuatu yang menakutkan, ia membaca:
Huwal laahu, Allaahu rabbii laa syariika lah.
(Dialah Allah, Allah Tuhanku, tiada sekutu bagi-Nya)."

(H.R. ibnus Sunni)

Dari Amr bin Syuaib, dari ayahnya, dari kakeknya:

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُعَلِّمُهُمْ
مِنَ الْفَزَعِ كَلِمَاتٍ - أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ
غَضَبِهِ وَشَرِّ عِبَادِهِ وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِيْنِ وَأَنْ
يَحْضُرُوْنِ. وَكَانَ عَبْدُ اللهِ ابْنُ عُمَرَ يُعَلِّمُهُنَّ مَنْ عَقَلَ
مِنْ بَنِيْهِ وَمَنْ لَمْ يَعْقِلْ، كَتَبَهُ فَعَلَّقَهُ عَلَيْهِ.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. mengajarkan kepada mereka bacaan karena sesuatu yang menakutkan:
A'uudzu bi kalimaatil laahit taammati min ghadhbihii wa

syarri 'ibaadihii wa min hamazaatisy syayaathiina wa ayyahdhuruun.
(Aku berlindung dengan kalam Allah yang sempurna dari kemurkaan-Nya, kejahatan hamba-Nya, tipuan setan, dan dari kedatangan setan itu [mengganggu] kepadaku). Abdullah bin Umar, mengajarkan kalimat-kalimat itu kepada anak-anaknya yang sudah balig, dan kepada anak-anaknya yang belum balig ditulisnya kalimat itu dan digantungkan kepada mereka."

(H.R. Abu Daud dan Tirmidzi, Tirmidzi menyebutkan hadis hasan)

Bab IV

BACAAN APABILA DITIMPA DUKACITA

Dari Abu Musa al-Asy'ari r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ أَصَابَهُ هَمٌّ أَوْ حُزْنٌ فَلْيَدْعُ بِهٰذِهِ الْكَلِمَاتِ،
يَقُوْلُ: أَنَا عَبْدُكَ ابْنُ عَبْدِكَ ابْنُ أَمَتِكَ فِيْ قَبْضَتِكَ
نَاصِيَتِيْ بِيَدِكَ مَاضٍ فِيَّ حُكْمُكَ عَدْلٌ فِيَّ قَضَاؤُكَ،
أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ أَوْ أَنْزَلْتَهُ
فِيْ كِتَابِكَ أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ أَوِ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ
فِيْ عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ نُوْرَ صَدْرِيْ
وَرَبِيْعَ قَلْبِيْ وَجِلَاءَ حُزْنِيْ وَذَهَابَ هَمِّيْ. فَقَالَ رَجُلٌ

مِنَ الْقَوْمِ : يَارَسُوْلَ اللهِ إِنَّ الْمَغْبُوْنَ لَمَنْ غُبِنَ هٰؤُلَاءِ
الْكَلِمَاتِ . فَقَالَ أَجَلْ . فَقُوْلُوْهُنَّ وَعَلِّمُوْهُنَّ فَإِنَّهُ
مَنْ قَالَهُنَّ الْتِمَاسَ مَافِيْهِنَّ أَذْهَبَ اللهُ تَعَالٰى حُزْنَهُ
وَأَطَالَ فَرَحَهُ .

"Barang siapa ditimpa oleh perasaan sedih dan duka, hendaklah ia berdoa dengan menyebut kalimat-kalimat ini:
Ana 'abduka ibnu 'abdika ibnu amatik fii qabdhatika naashiyatii, bi yadika maadhin fiyya hukmuka, 'ad-lun fiyya qadhaa'uka. As 'aluka bi kullismin huwa laka sammaita bihii nafsaka au anzaltahuu fii kitaabika au 'allamtahuu ahadan min khalqika, awista' tsarta bihii fii 'ilmil ghaibi 'indaka, an taj'alal qur'aanu nuuru shadrii wa rabii'u qalbii wa jalaa'u huznii wa dzihaaba hammii.
(Aku hamba-Mu, anak hamba-Mu (laki-laki), anak hamba-Mu (perempuan), pada genggaman-Mu ubun-ubunku, hukum atau ketentuan-Mu berlalu, berlaku pada tangan-Mu, keputusan-Mu adalah adil. Aku memohon kepada-Mu dengan (menyebut) tiap-tiap nama yang Engkau berikan kepada Diri-Mu atau yang Engkau turunkan pada Kitab-Mu atau yang Engkau ajarkan kepada seseorang dari makhluk-Mu atau yang Engkau simpan pada perbendaharaan gaib dari ilmu-Mu, agar kaujadikan al-Qur'an cahaya dadaku, taman hatiku, pengusir dukaku, dan penolak kesedihanku)."
Berkatalah seorang laki-laki di antara orang banyak itu: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya orang yang lemah itu ialah orang yang meninggalkan membaca kalimat ini."
Rasulullah saw. menjawab: "Ajal (ya begitulah), sebab itu, bacalah, dan ajarkanlah bacaan itu. Sebab, barang siapa membacanya menurut apa yang tersebut itu, niscaya Allah ta'ala menghilangkan dukacitanya dan memanjangkan perasaan suka dan senangnya."

(H.R. ibnus Sunni)

Bab V
BACAAN APABILA TERTIMPA BENCANA

Dari Ali r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

يَا عَلِيُّ أَلَا أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ إِذَا وَقَعْتَ فِي وَرْطَةٍ
قُلْتَهَا. قُلْتُ بَلَى، جَعَلَنِيَ اللهُ فِدَاءَكَ . قَالَ: إِذَا وَقَعْتَ
فِي وَرْطَةٍ فَقُلْ ! بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ وَلَا حَوْلَ
وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ فَإِنَّ اللهَ تَعَالٰى يَصْرِفُ بِهَا
مَاشَاءَ مِنْ أَنْوَاعِ الْبَلَاءِ .

"Wahai Ali, maukah engkau kuberikan beberapa kalimat yang perlu dibaca apabila kau berada dalam bencana?" Aku menjawab: "Tentu saja mau, semoga Allah menjadikan daku tebusan buatmu." Ia bersabda: "Apabila kamu berada dalam suatu bencana bacalah:
Bismillaahir rahmaanir rahiim. Wa laa haula wa laa quwwaata illaa bil laahil 'aliyyil 'azhiim.
(Dengan nama Allah Yang Maharahman lagi Maharahim. Tiada daya dan upaya kecuali dengan [izin] Allah Yang Mahatinggi, Yang Maha-agung). (Dengan demikian), maka sesungguhnya Allah ta'ala memalingkan (menolak) dengan sebab bacaan itu apa yang dikehendaki-Nya beberapa macam bencana."

(H.R. ibnus Sunni)

Bab VI

BACAAN APABILA TAKUT MENGHADAPI SUATU KAUM

Dari Abu Musa al-Asy'ari r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا خَافَ قَوْمًا قَالَ: اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَجْعَلُكَ فِي نُحُوْرِهِمْ وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ شُرُوْرِهِمْ.

"Sesungguhnya Nabi saw. apabila takut menghadapi suatu kaum, ia membaca:
Allaahumma innaa naj'aluka fii nuhuurihim wa na'uudzubika min syuruurihim.
(Ya Allah, sesungguhnya kami jadikan Engkau di leher mereka dan kami berlindung kepada-Mu dari kejahatan mereka).

(H.R. Abu Daud dan an-Nasa'i dengan isnad sahih)

Bab VII

BACAAN APABILA TAKUT KEPADA SEORANG PENGUASA

Dari ibnu Umar r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا خِفْتَ سُلْطَانًا أَوْ غَيْرَهُ فَقُلْ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ الْحَلِيْمُ الْحَكِيْمُ. سُبْحَانَ اللهِ رَبِّ السَّمٰوَاتِ السَّبْعِ وَرَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ. لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ عَزَّ جَارُكَ وَجَلَّ ثَنَاؤُكَ.

"Apabila kamu takut terhadap seorang penguasa atau lainnya, bacalah:
Laa ilaaha illal laahul haliimul hakiim. Subhaanal laahi rabbis samaawaatis sab'i wa rabbil 'arsyil 'azhiim. Laa ilaaha illaa anta 'azza jaaruka wa jalla tsanaa'uk.
(Tiada Tuhan selain Allah Yang Maha Penyantun lagi Maha Bijaksana. Mahasuci Allah, Tuhan (Pencipta) langit yang tujuh dan Tuhan (Pencipta) arasy yang agung. Tiada Tuhan kecuali Engkau, mulialah pemeliharaan-Mu dan besarlah puji-Mu)."

(H.R. ibnus Sunni)

Pada saat ini disunahkan pula membaca apa yang telah kami kemukakan pada bab sebelumnya, yaitu hadis Abu Musa al-Asy'ari.

Bab VIII

BACAAN APABILA MELIHAT MUSUH

Dari Anas r.a., ia berkata:

كُنَّا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةٍ فَلَقِيَ الْعَدُوَّ فَسَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: يَا مَالِكَ يَوْمِ الدِّيْنِ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ. فَلَقَدْ رَأَيْتُ الرِّجَالَ تُصْرَعُ تَضْرِبُهَا الْمَلَائِكَةُ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيْهَا وَمِنْ خَلْفِهَا.

"Kami bersama-sama Nabi saw. dalam sesuatu peperangan, maka setelah bertemu dengan musuh, kudengar ia membaca doa:

Yaa maalika yaumid diin. Iyyaaka a'budu wa iyyaaka asta'iin.
(Wahai Allah Penguasa hari kemudian. Hanya kepada-Mu aku menyembah dan hanya kepada-Mu aku memohon pertolongan). Lalu sesungguhnya aku melihat beberapa orang laki-laki tersungkur jatuh karena mendapat hantaman para malaikat dari arah muka dan arah belakang."

(H.R. ibnus Sunni)

Disunahkan pula pada saat ini membaca bacaan sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Musa al-Asy'ari di atas.

Bab IX
BACAAN MENJAUHKAN DIRI DARI GANGGUAN SETAN

Allah berfirman:

وَإِمَّا يَنْزَغَنَّكَ الشَّيْطَانُ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ . (فصلت: ٣٦)

"Jika setan mengganggu dengan sesuatu gangguan, mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

(Q.S. Fushshilaat [41]: 36)

وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ حِجَابًا مَسْتُورًا . (الإسراء: ٤٥)

"Apabila kamu membaca al-Qur'an, niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang tidak beriman kepada kehidup-

an akhirat, suatu dinding yang tertutup."

(Q.S. al-Isra' [17]: 45)

Dari Abud Darda' r.a., ia berkata:

قَامَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فَسَمِعْنَاهُ يَقُولُ: أَعُوذُ بِاللهِ مِنْكَ ثُمَّ قَالَ: أَلْعَنُكَ بِلَعْنَةِ اللهِ ثَلَاثًا وَبَسَطَ يَدَهُ كَأَنَّهُ يَتَنَاوَلُ شَيْئًا فَلَمَّا فَرَغَ مِنَ الصَّلَاةِ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللهِ سَمِعْنَاكَ تَقُولُ فِي الصَّلَاةِ شَيْئًا لَمْ نَسْمَعْكَ تَقُولُهُ قَبْلَ ذٰلِكَ وَرَأَيْنَاكَ بَسَطْتَ يَدَكَ قَالَ إِنَّ عَدُوَّ اللهِ إِبْلِيسَ جَاءَ بِشِهَابٍ مِنْ نَارٍ لِيَجْعَلَهُ فِي وَجْهِي. فَقُلْتُ: أَعُوذُ بِاللهِ مِنْكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ قُلْتُ: أَلْعَنُكَ بِلَعْنَةِ اللهِ التَّامَّةِ فَاسْتَأْخَرَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ أَرَدْتُ أَنْ آخُذَهُ وَاللهِ لَوْلَا دَعْوَةُ أَخِينَا سُلَيْمَانَ لَأَصْبَحَ مُوثَقًا تَلْعَبُ بِهِ وِلْدَانُ أَهْلِ الْمَدِينَةِ .

"Rasulullah saw. dalam melaksanakan shalat, maka terdengar oleh kami ia (berdoa dengan) mengatakan:
A'uudzu bil laahi minka
(Aku berlindung kepada Allah darimu)

Kemudian ia bersabda lagi:
Ul'inuka bi la'natillaah.
(Aku melaknatmu dengan laknat Tuhan Allah)."

Sebanyak tiga kali dan ia uraikan tangannya seakan-akan ia mengambil sesuatu.

Manakala ia selesai mengerjakan shalat, kami bertanya:

"Wahai Rasulullah, kami telah mendengar engkau mengucapkan sesuatu yang belum pernah didengar sebelumnya di dalam shalat dan kami juga melihat engkau menguraikan tanganmu."
Ia bersabda: "Sesungguhnya musuh Allah yang bernama iblis datang dengan membawa suluh dari api dan ia hendak menyulutkannya ke mukaku. Oleh karena itulah, aku membaca --- **A'uudzu bil laahi minka** *— sebanyak tiga kali. Kemudian aku membaca:* **ul'inuka bi la'natil laahit taammah** *— (aku melaknatmu dengan laknat Allah yang abadi). Mundurlah ia sebanyak tiga kali kemudian aku ingin pula menangkapnya, --- tetapi demi Allah, andai kata tidak mengingat doa saudara kita, Nabi Sulaiman[1], tentu akan kuikat dia, sampai menjadi mainan anak-anak penduduk kota Madinah."*

(H.R. Muslim)

Seyogianya orang yang diganggu setan itu diazankan sebagaimana azan shalat.

---

1) Doa Nabi Sulaiman itu ialah sebagaimana yang difirmankan Allah.

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ
مِنْ بَعْدِي إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ . (ص: ٣٥)

2) Ya (Sulaiman) berkata: "Wahai Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan (kekuasaan) yang tidak dimiliki oleh orang mana pun sesudahku ...."

(Q.S. Shad [38]: 35)

Dari Suhail bin Abi Shaleh, sesungguhnya ia berkata:

أَرْسَلَنِي أَبِي إِلَى بَنِي حَارِثَةَ وَمَعِي غُلَامٌ لَنَا أَوْ
صَاحِبٌ لَنَا فَنَادَاهُ مُنَادٍ مِنْ حَائِطٍ بِاسْمِهِ وَأَشْرَفَ
الَّذِي مَعِي عَلَى الْحَائِطِ فَلَمْ يَرَ شَيْئًا فَذَكَرْتُ ذٰلِكَ ،
فَقَالَ: لَوْ شَعَرْتُ أَنَّكَ تَلْقَى هٰذَا لَمْ أُرْسِلْكَ وَلٰكِنْ إِذَا
سَمِعْتَ صَوْتًا فَنَادِ بِالصَّلَاةِ فَإِنِّي سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ
رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ إِنَّهُ قَالَ: إِنَّ الشَّيْطَانَ إِذَا نُودِيَ بِالصَّلَاةِ أَدْبَرَ.

"Ayahku mengutus aku pergi ke perkampungan bani Haritsah, aku pergi bersama-sama dengan budak kami atau (perawi ragu-ragu) teman kami. Tiba-tiba ia (teman atau budak kami itu) dipanggil oleh suara di balik tembok, suara menyebut namanya langsung, ia pun memperhatikan ke arah tembok itu, tetapi tidak ada sesuatu yang terlihat olehnya. Kejadian itu kuceritakan kepada ayahku, lalu ia pun berkata: Seandainya aku mengetahui apa yang akan kautemui itu, tentu aku tidak akan mengutusmu (ke sana). Akan tetapi, apabila engkau mendengar suatu suara (yang ganjil), kumandangkanlah azan shalat. Karena aku mendengar Abu Hurairah r.a. membaca hadis dari Rasulullah saw., bahwa ia bersabda: Sesungguhnya setan itu apabila azan shalat dikumandangkan, ia pun mundur'."

(H. R. Muslim)

Bab X
BACAAN APABILA DITIMPA SESUATU

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ
الضَّعِيفِ وَفِي كُلٍّ خَيْرٌ، احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَ
اسْتَعِنْ بِاللهِ وَلَا تَعْجَزَنَّ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا
تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا كَانَ كَذَا وَكَذَا وَلَكِنْ قُلْ: قَدَرُ
اللهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ "لَوْ" تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ.

"Seorang mukmin yang lebih kuat, lebih baik dan dicintai oleh Allah daripada seorang mukmin yang lemah, walaupun keduanya sama-sama baik (karena imannya). Berusaha keraslah untuk mendapatkan yang bermanfaat kepadamu dan memohonlah pertolongan kepada Allah serta jangan menjadi orang yang lemah. Jika sesuatu datang menimpamu, jangan lagi kau berkata: 'Sekiranya aku berbuat demikian tentulah akan kudapatkan demikian dan demikian'. Akan tetapi, katakanlah: 'Sudahlah ini takdir Allah dan apa saja yang Ia kehendaki pasti itulah yang terjadi'. Sebab perandaian (ucapan, seandainya dan seandainya) itu dapat membuka (pintu) perbuatan setan."

(H. R. Muslim)

Dari Auf bin Malik r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَضَى بَيْنَ رَجُلَيْنِ

فَقَالَ الْمَقْضِيُّ عَلَيْهِ لَمَّا أَدْبَرَ حَسْبِيَ اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ
فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ تَعَالَى
يَلُومُ عَلَى الْعَجْزِ وَلَكِنْ عَلَيْكَ بِالْكَيْسِ فَإِذَا غَلَبَكَ
أَمْرٌ فَقُلْ: حَسْبِيَ اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ.

"Sesungguhnya Nabi saw. telah menyelesaikan antara dua orang laki-laki (yang berselisih). Manakala seorang yang diselesaikan perkaranya itu berbalik pulang, ia pun membaca:
Hasbiyal laahu wa ni'mal wakiil.
(Cukuplah bagiku Allah saja dan Dia sebaik-baik Pelindung). Nabi saw. bersabda: 'Sesungguhnya Allah ta'ala mencela atas sifat lemah itu. Oleh karena itu, hendaklah kamu berusaha. Apabila perkara itu tidak dapat kamu atasi lagi, ucapkanlah:
Hasbiyal laahu wa ni'mal wakiil

(H. R. Abu Daud)

Bab XI
BACAAN APABILA MENGHADAPI KESULITAN

Dari Anas r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اللَّهُمَّ
لَا سَهْلَ إِلَّا مَا جَعَلْتَهُ سَهْلًا وَأَنْتَ تَجْعَلُ الْحُزْنَ إِذَا

شِئْتَ سَهْلاً .

Sesungguhnya Rasulullah saw. membaca:
Allaahumma laa sahla illaa maa ja'altahuu sahlan wa an taj'alal hazna idzaa syi'ta sahlaa.
(Ya Allah, tiada kemudahan kecuali apa yang Engkau jadikan mudah. Sedang tanah yang gersang saja apabila Engkau kehendaki dapat menjadi subur)."

((H. R. Ibnu Sunni)

Bab XII

BACAAN APABILA SUSAH MENEMPUH JALAN HIDUP

Dari ibnu Umar r.a., dari Nabi saw., ia berkata:

مَا يَمْنَعُ أَحَدَكُمْ إِذَا عَسُرَ عَلَيْهِ أَمْرُ مَعِيْشَتِهِ أَنْ
يَقُوْلَ إِذَا خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ . بِسْمِ اللهِ عَلَى نَفْسِي وَمَالِي
وَدِيْنِي اَللّٰهُمَّ رَضِّنِي بِقَضَائِكَ وَبَارِكْ لِي حَتَّى لَا
أُحِبَّ تَعْجِيْلَ مَا أَخَّرْتَ وَلَا تَأْخِيْرَ مَا عَجَّلْتَ .

"Tidak ada yang melarang salah seorang dari kamu apabila ia mendapatkan kesukaran dalam kehidupannya, ketika hendak keluar rumahnya untuk membaca:

Bismillaahi 'alaa nafsii wa maalii wa diinii. Allaahumma radhdhinii bi qadhaa 'ika wa baarik lii fiimaa quddira lii hattaa laa uhibba ta'jiila maa akhharta wa laa ta'khiira maa 'ajjalt.
(Dengan nama Allah, kuserahkan diriku, hartaku dan agamaku. Ya Allah, jadikanlah aku ridha menerima qada (keputusan)-Mu dan berkahilah apa yang ditakdirkan bagiku sehingga aku tidak ingin mempercepat apa yang Engkau lambatkan dan memperlambat apa yang Engkau segerakan)."

(H. R. ibnus Sunni)

Bab XIII

BACAAN TOLAK BALA

Dari Anas bin Malik r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَا أَنْعَمَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى عَبْدٍ نِعْمَةً فِي أَهْلٍ وَمَالٍ
وَوَلَدٍ، فَقَالَ : مَا شَاءَ اللهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ، فَيَرَى
فِيْهَا آفَةً دُوْنَ الْمَوْتِ .

"Apa jua nikmat yang diberikan oleh Allah kepada seorang hamba baik pada keluarga, harta dan anak buah, maka hamba itu membaca:
Maa syaa 'allahu, laa quwwata illaa billaah.
(Apa yang dikehendaki Allah [pasti terjadi], tiada kekuatan kecuali dengan [izin] Allah).
Ia pun akan melihat bencana yang akan terjadi di balik nikmat itu kecuali hal kematian (yang tidak diperlihatkan)."

(H. R. ibnus Sunni)

Bab XIV
BACAAN APABILA DITIMPA MUSIBAH

Allah berfirman:

. . . وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ، الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُم مُّصِيبَةٌ

قَالُوا : إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ، أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ

صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ .

(البقرة : ١٥٥)

Berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan
Innaa lil laahi wa innaa ilaihi raaji'uun.
(Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali).
Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari (Allah) Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk."

(Q.S. al-Baqarah [2]: 155 – 157)

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

لِيَسْتَرْجِعْ أَحَدُكُمْ فِي كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى فِي شِسْعِ

نَعْلِهِ فَإِنَّهَا مِنَ الْمَصَائِبِ .

"Hendaklah seseorang dari kamu mengucapkan istirja' (innaa lillaahi dan seterusnya) pada tiap-tiap sesuatu (yang menyusahkan) sampai kepada tali sandal putus karena hal tersebut adalah sebagian dari musibah.

(H.R. ibnus Sunni)

Bab XV
BACAAN APABILA TIDAK DAPAT MEMBAYAR UTANG

Dari Ali r.a.:

إِنَّ مُكَاتَبًا جَاءَ فَقَالَ إِنِّي عَجَزْتُ عَنْ كِتَابَتِي

فَأَعِنِّي قَالَ : أَلَا أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ عَلَّمَنِيهِنَّ رَسُولُ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ كَانَ عَلَيْكَ مِثْلُ جَبَلٍ دَيْنًا

أَدَّاهُ عَنْكَ ، قُلْ : اللَّهُمَّ اكْفِنِي بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ

وَأَغْنِنِي بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ .

Seorang sahaya datang menghadap (kepada Ali r.a.) maka ia berkata: "Sesungguhnya aku ini tidak mampu menebus diriku, maka tolonglah daku."
Ali menjawab: "Maukah kamu kuajari beberapa kalimat yang diajarkan kepadaku oleh Rasulullah saw., sekiranya engkau mempunyai utang sebesar gunung pun akan dilunaskan Allah maka bacalah:
Allaahummakfinii bi halaalika'an haraamika, wa aghninii bi fadhlika 'amman siwaak.
(Ya Allah, cukupkanlah kebutuhanku berupa yang Engkau halalkan daripada [mengambil] yang Engkau haramkan dan

kayakan [hatiku] dengan karunia-Mu daripada [mengharap-kan] orang, selain Engkau)."

(H.R. Tirmidzi, ia menyebutnya hadis hasan)

Bab XVI
BACAAN KETIKA GELISAH

Dari al-Walid bin al-Walid r.a., ia berkata:

يَارَسُولَ اللّٰهِ إِنِّي أَجِدُ وَحْشَةً قَالَ إِذَا أَخَذْتَ
مَضْجَعَكَ فَقُلْ : أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللّٰهِ التَّامَّةِ مِنْ
غَضَبِهِ وَعِقَابِهِ وَشَرِّ عِبَادِهِ وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ
وَأَنْ يَحْضُرُونِ ، فَإِنَّهَا لَا تَضُرُّكَ أَوْ لَا تَقْرَبُكَ .

"Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mendapatkan kegeli-sahan diri (sehingga tidak dapat tidur). Rasulullah saw. ber-sabda: 'Apabila engkau telah berada di tempat tidurmu, bacalah:
A'uudzu bikalimaatil laahit taammaati min ghadhabihii wa 'iqaabihii wa syarri 'ibadihii wa min hamazaatisy syayāthiini wa an yahdhuruun.
(Aku berlindung dengan menyebut kalam Allah yang sempurna dari kemurkaan-Nya, siksa-Nya, kejahatan hamba-hamba-Nya, dari gangguan setan dan kedatangan mereka kepadaku), maka setan itu tidak akan mengganggumu atau tidak akan mendekatimu'."

(H.R. ibnus Sunni)

Dari al-Barra bin Aazib r.a., ia berkata:

أَتَى رَسُولَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ يَشْكُو
إِلَيْهِ الْوَحْشَةَ فَقَالَ : أَكْثِرْ مِنْ أَنْ تَقُولَ : سُبْحَانَ الْمَلِكِ
الْقُدُّوسِ رَبِّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ ، جَلَّلْتَ السَّمٰوَاتِ
وَالْأَرْضَ بِالْعِزَّةِ وَالْجَبَرُوتِ ، فَقَالَهَا الرَّجُلُ فَذَهَبَتْ
عَنْهُ الْوَحْشَةُ .

"Seorang laki-laki datang mengadu kepada Rasulullah saw. tentang rasa gelisah-(nya), Rasulullah bersabda: 'Banyak-banyaklah membaca:
Subhaanal malikil qudduusi rabbil malaa'ikati warruuhi, jallalatis samaawati wal ardha bil 'izzati wal jabaruut.
(Mahasuci [Allah] Penguasa Yang Mahakudus, Tuhan [Yang disembah oleh] para malaikat, Engkau penuhi langit dan bumi dengan kemuliaan dan keperkasaan-[Mu])', maka setelah orang itu membacanya, hilanglah kegelisahannya."

(H.R. ibnus Sunni)

Bab XVII
BACAAN BAGI ORANG WASWAS

Allah berfirman:

وَإِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللّٰهِ
إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ . (فصلت : ٣٦)

"Jika setan menggangumu dengan suatu gangguan, mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

(Q.S. Fushshilaat [41]: 36)

Alangkah baiknya apa yang difirmankan Allah itu, sebagai adab yang diajarkan-Nya kepada kita dan perintah yang ditujukan-Nya kepada kita.

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

يَأْتِي الشَّيْطَانُ أَحَدَكُمْ فَيَقُوْلُ: مَنْ خَلَقَ كَذَا
مَنْ خَلَقَ كَذَا حَتَّى يَقُوْلَ: مَنْ خَلَقَ رَبَّكَ فَإِذَا بَلَغَ
ذٰلِكَ فَاسْتَعِذْ بِاللّٰهِ وَلْيَنْتَهِ. (رواه البخاري ومسلم)
وَفِي رِوَايَةٍ فِي الصَّحِيْحِ: لَا يَزَالُ النَّاسُ
يَتَسَاءَلُوْنَ حَتَّى يُقَالَ هٰذَا خَلَقَ اللّٰهُ الْخَلْقَ فَمَنْ خَلَقَ
اللّٰهَ. فَمَنْ وَجَدَ مِنْ ذٰلِكَ شَيْئًا فَلْيَقُلْ: آمَنْتُ بِاللّٰهِ
وَرُسُلِهِ.

"Setan datang kepada salah seorang dari kamu, maka ia berkata: 'Siapakah yang menciptakan ini, siapakah yang menciptakan itu'? sampai ia bertanya: 'Siapakah yang menciptakan Tuhanmu'? Apabila sudah sampai ke sana pertanyaan itu, berlindunglah kepada Allah dan hendaklah berhenti."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Menurut riwayat sahih lainnya disebutkan:

"Manusia senantiasa dalam bertanya-tanya sampai kepada

pertanyaan, Allah menjadikan makhluk ini, lalu siapa pula yang menjadikan Allah itu? Barang siapa menemukan hal semacam itu, hendaklah ia membaca:
Aamantu bil laahi wa rusulih.
(Aku beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya)."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Aisyah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ وَجَدَ مِنْ هٰذَا الْوَسْوَاسِ فَلْيَقُلْ آمَنْتُ بِاللّٰهِ
وَبِرُسُلِهِ ثَلَاثًا فَإِنَّ ذٰلِكَ يَذْهَبُ عَنْهُ.

"Barang siapa menemukan waswas seperti ini, hendaklah membaca:
Aamannaa bil laahi wa bi rusuulih.
Sebanyak tiga kali, karena dengan demikian dapat menghilangkan (keraguan itu) darinya."

(H.R. ibnus Sunni)

Dari Usman bin Abil Ash r.a., ia berkata:

قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ إِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ حَالَ بَيْنِيْ
وَبَيْنَ صَلَاتِيْ وَقِرَاءَتِيْ يَلْبِسُهَا عَلَيَّ فَقَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ
صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذٰلِكَ شَيْطَانٌ يُقَالُ لَهُ خَنْزَبٌ
فَإِذَا أَحْسَسْتَ فَتَعَوَّذْ بِاللّٰهِ مِنْهُ وَاتْفُلْ عَلَى يَسَارِكَ
ثَلَاثًا. فَفَعَلْتُ ذٰلِكَ فَأَذْهَبَهُ اللّٰهُ عَنِّيْ.

"Aku berkata, Wahai Rasulullah, sesungguhnya setan itu meliputi antara daku dengan shalat dan bacaanku, ia kacaukan shalatku (sampai hilang khusyuk). Rasulullah saw. bersabda: 'Itulah setan yang disebut orang namanya Khanzab (atau Khinzab). Apabila kamu merasakan adanya gangguan itu, berlindunglah kepada Allah darinya (ucapkan: A'uudzu bil laah) dan meludahlah ke sebelah kirimu sebanyak tiga kali'.

Setelah kulakukan anjuran Nabi itu, maka Allah menghilangkan waswas itu dariku."

(H.R. Muslim)

Dari Abu Rumail, ia berkata:

قُلْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ مَا شَيْءٌ أَجِدُهُ فِي صَدْرِي قَالَ :
مَا هُوَ ؟ قُلْتُ وَاللهِ لَا أَتَكَلَّمُ بِهِ ، فَقَالَ لِي : أَشَيْءٌ مِنْ
شَكٍّ وَضَحِكَ ؟ وَقَالَ : مَا نَجَا مِنْهُ أَحَدٌ حَتَّى أَنْزَلَ اللهُ
تَعَالَى " فَإِنْ كُنْتَ فِي شَكٍّ مِمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ " الآيَةَ ،
فَقَالَ لِي : إِذَا وَجَدْتَ فِي نَفْسِكَ شَيْئًا فَقُلْ : هُوَ
الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ
عَلِيمٌ .

"Aku menceritakan kepada ibnu Abbas r.a. tetang sesuatu yang kualami terjadi di dalam dadaku. Ia bertanya: 'Apakah itu'? Aku menjawab: 'Demi Allah, aku tidak dapat menceritakannya'.
Ia berkata kepadaku: 'Apakah itu, sesuatu yang berupa keraguan'? Sambil tersenyum kemudian ia melanjutkan ucapan-

nya, 'tiada seorang pun selamat darinya sampai Allah menurunkan firman-Nya: Jika kamu berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, ... dan seterusnya"[1]."

(Q.S. Yunus [10]: 94)

Ia berkata lagi kepadaku: "Apabila kamu mendapatkan sesuatu di dalam dirimu, bacalah:

Huwal awwalu wal aakhiru wazh zhaahiru wal baathinu wa huwa bi kulli syai'in 'aliim.
(Dialah Yang Awal tiada berpermulaan, Yang Akhir tiada berkesudahan, Yang Lahir dan Yang Batin. Dan Dia Maha Mengetahui atas tiap-tiap sesuatu)."

(H.R. Abu Daud dengan isnad *jayyid*)

Dari Ahmad bin Atha ar-Raudzabadi as-Sayyid al-Jalil r.a., ia berkata:

كَانَ لِي اسْتِقْصَاءٌ فِي أَمْرِ الطَّهَارَةِ وَضَاقَ
صَدْرِي لَيْلَةً لِكَثْرَةِ مَا صَبَبْتُ مِنَ الْمَاءِ وَلَمْ يَسْكُنْ
قَلْبِي فَقُلْتُ يَا رَبِّ عَفْوَكَ عَفْوَكَ فَسَمِعْتُ هَاتِفًا
يَقُولُ : الْعَفْوُ فِي الْعِلْمِ فَزَالَ عَنِّي ذَلِكَ .

"Setelah aku meneliti dalam hal bersuci dan pada suatu malam dadaku menjadi sempit karena banyaknya air yang kutumpahkan dan hatiku pun tiada tenteram. Aku berdoa: 'Wahai

1) ... maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sesungguhya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu.

Tuhanku, aku memohon maaf kepada-Mu, aku memohon maaf kepada-Mu'.
Terdengarlah olehku suara yang tidak ada ujudnya berkata: 'Kemaafan itu ada dalam ilmu (keyakinan)'. Dengan demikian, hilanglah (keraguan) itu dariku."

(H.R. Abu Qaasim al-Qusyairi dalam risalahnya dengan isnad sahih)

Sebagian ulama mengatakan, sunah bagi orang yang terkena waswas pada setiap kali berwudhu, shalat, dan lain-lain membaca *Laa ilaaha illal laah* sebab setan itu apabila mendengar kalimat zikir, ia akan mundur dan menjauh. Selain itu kalimat *Laa ilaaha illal laah* itu juga adalah induk dari segala zikir.

Oleh karena itu pula ulama-ulama besar dari umat ini, ahli-ahli pendidik cara suluk dan ahli-ahli pembina adab para *muridin* (mereka yang memasukkan diri ke dalam kelompok pendidikan rohani) memilihkan kalimat *Laa ilaaha illal laah* bagi amalan para ahli *khulwat* (orang yang mengasingkan diri untuk semata-mata beribadah) dan menganjurkan kepada mereka agar mengekali menggunakan kalimat tersebut dalam zikir mereka.

Mereka mengatakan pula bahwa obat yang paling manjur untuk menghilangkan penyakit waswas itu memperbanyak zikir kepada Allah.

As-Sayyid al-Jalil Ahmad bin al-Hawari berkata: "Aku mengadukan halku kepada Abu Sulaiman ad-Darani tentang waswas yang menimpaku. Ia pun berkata: 'Apabila kamu ingin menghilangkannya dari dirimu, kapan saja kamu merasakan waswas itu datang, bergembiralah. Apabila engkau dalam bergembira, waswas itu pun akan terputus darimu. Tidak ada sesuatu yang paling dibenci oleh setan dari kegembiraan orang yang beriman. Jika engkau bersedih hati karenanya, tentunya waswas itu akan bertambah-tambah adanya padamu'."

Menurut sebagian para imam bahwa adanya waswas itu adalah cobaan bagi orang yang sempurna imannya sebab yang namanya pencuri itu tidak akan menuju tempat tinggal yang kosong.

Bab XVIII

BACAAN BAGI ORANG YANG SAKIT INGATAN DAN DISENGAT BINATANG

Dari Abu Sa'id al-Khudri r.a., ia berkata:

انْطَلَقَ نَفَرٌ مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ سَفْرَةٍ سَافَرُوْهَا حَتَّى نَزَلُوْا عَلَى
حَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ، فَاسْتَضَافُوْهُمْ فَأَبَوْا أَنْ
يُضَيِّفُوْهُمْ . فَلُدِغَ سَيِّدُ ذٰلِكَ الْحَيِّ فَسَعَوْا لَهُ بِكُلِّ
شَيْءٍ لَا يَنْفَعُهُ شَيْءٌ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ لَوْ أَتَيْتُمْ هٰؤُلَاءِ
الرَّهْطَ الَّذِيْنَ نَزَلُوْا لَعَلَّهُمْ أَنْ يَكُوْنَ عِنْدَهُمْ بَعْضُ
شَيْءٍ فَأَتَوْهُمْ . فَقَالُوْا : يَا أَيُّهَا الرَّهْطُ إِنَّ سَيِّدَنَا
لُدِغَ وَسَعَيْنَا لَهُ بِكُلِّ شَيْءٍ لَا يَنْفَعُهُ شَيْءٌ، فَهَلْ
عِنْدَ أَحَدٍ مِنْكُمْ مِنْ شَيْءٍ ؟ قَالَ بَعْضُهُمْ: إِنِّيْ وَاللهِ
لَأَرْقِيْ وَلٰكِنْ وَاللهِ لَقَدِ اسْتَضَفْنَاكُمْ فَلَمْ تُضَيِّفُوْنَا
فَمَا أَنَا بِرَاقٍ لَكُمْ حَتَّى تَجْعَلُوْا لَنَا جُعْلًا فَصَالَحُوْهُمْ

عَلَىٰ قَطِيعٍ مِنَ الْغَنَمِ ، فَانْطَلَقَ يَتْفُلُ عَلَيْهِ وَيَقْرَأُ :
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، فَكَأَنَّمَا نَشِطَ مِنْ عِقَالٍ
فَانْطَلَقَ يَمْشِي وَمَا بِهِ قَلَبَةٌ فَأَوْفُوهُمْ جُعْلَهُمُ الَّذِي
صَالَحُوهُمْ عَلَيْهِ وَقَالَ بَعْضُهُمْ : اقْسِمُوا، فَقَالَ الَّذِي
رَقَى لَا تَفْعَلُوا حَتَّى نَأْتِيَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَنَذْكُرَ لَهُ الَّذِي كَانَ . فَنَنْظُرَ الَّذِي يَأْمُرُنَا ، فَقَدِمُوا
عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرُوا لَهُ فَقَالَ : وَمَا
يُدْرِيكَ أَنَّهَا رُقْيَةٌ ثُمَّ قَالَ قَدْ أَصَبْتُمْ أَقْسِمُوا وَاضْرِبُوا
لِي مَعَكُمْ سَهْمًا وَضَحِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ،
- وَفِي رِوَايَةٍ - فَجَعَلَ يَقْرَأُ أُمَّ الْكِتَابِ وَيَجْمَعُ بُزَاقَهُ
وَيَتْفُلُ فَبَرِئَ الرَّجُلُ - وَفِي رِوَايَةٍ - فَأَمَرَ لَهُ
بِثَلَاثِينَ شَاةً .

"Sekelompok sahabat Rasulullah saw. mengadakan suatu perjalanan jauh (musafir) di tengah perjalanan mereka singgah di suatu perkampungan Badui. Di sana mereka minta jamuan, tetapi orang kampung itu enggan memberi jamuan. Tidak lama kemudian pemimpin perkampungan itu disengat binatang,

mereka telah melakukan segala macam usaha tetapi tidak juga kelihatan manfaatnya. Berkatalah sebagian dari mereka: 'Seandainya kamu datang kepada kelompok orang yang singgah (di kampung kita) ini, barangkali di antara mereka ada yang mempunyai sesuatu'.

Mereka pun datang menghadap kelompok musafir itu, seraya berkata: 'Wahai rombongan musafir, sesungguhnya pemimpin kami telah disengat binatang, dan kami sudah mengusahakan segala sesuatu, tetapi tidak ada yang bermanfaat (kelihatannya). Jadi, apakah di antara kalian ada sesuatu (yang dapat kami manfaatkan)'?

Sebagian dari mereka ada yang berkata: 'Demi Allah, aku sesungguhnya bisa mengobatinya, tetapi demi Allah, sungguh baru tadi kami meminta jamuan, lantas kalian menolaknya. Oleh sebab itu, aku tidak akan mau mengobati pimpinan kalian sehingga kalian menyediakan upah buat itu'. Mereka menyetujui upahnya beberapa ekor kambing. Pergilah ia dan (sesampainya di tempat) diembusnya dengan air ludahnya serta dibacanya **Alhamdu lillaahi rabbil 'aalamiin.**

Pemimpin kaum itu seakan-akan terlepas dari ikatan, bangkit dan berjalan serta tidak ada rasa sakit yang ia alami. Mereka pun memenuhi upah yang telah disepakati.

Sebagian para musafir itu berkata: 'Upah itu bagi saja'. Berkata pula orang yang mengobati itu: 'Jangan dulu, sampai kita datang kepada Rasulullah saw. lalu kita ceritakan kepadanya apa yang telah terjadi, maka kita tunggu apa yang ia perintahkan kepada kita'.

Mereka datang menghadap Nabi saw. lalu menceritakan apa yang telah terjadi kepadanya, ia pun bersabda: 'Mengapa kamu tahu bahwa kalimat itu suatu pengobatan'? Kemudian ia menyambung sabdanya: 'Kalian menempuh jalan yang benar, hargailah apa yang kalian peroleh dan ikutkan aku dalam pembagian bersama kalian'.

Nabi saw. tertawa (mendengar kejadian itu)."

(H.R. Bukhari dan Muslim, lafal di atas menurut Bukhari)

Pada riwayat lain disebutkan: "... lalu ia membaca surah Ummul Qur'an (al-Fatihah) dan mengumpulkan air ludahnya

lantas diembuskannya, maka orang itu menjadi sembuh." *Pada riwayat lain lagi: "... maka ia menuntut kepadanya tiga puluh ekor kambing ...."*

Dari Abdur Rahman bin Abi Laila dari seorang laki-laki dari ayahnya, ia berkata:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ:
إِنَّ أَخِي وَجِعٌ. فَقَالَ: وَمَا وَجَعُ أَخِيكَ. قَالَ بِهِ لَمَمٌ
قَالَ: فَابْعَثْ بِهِ إِلَيَّ فَجَاءَ فَجَلَسَ بَيْنَ يَدَيْهِ فَقَرَأَ
عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ وَأَرْبَعَ
آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ وَآيَتَيْنِ مِنْ وَسَطِهَا وَإِلَهُكُمْ
إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ... إِنَّ فِي
خَلْقِ السَّمَوَاتِ حَتَّى فَرَغَ مِنَ الْآيَةِ وَآيَةَ الْكُرْسِيِّ
وَثَلَاثَ آيَاتٍ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ وَآيَةً مِنْ أَوَّلِ
سُورَةِ آلِ عِمْرَانَ وَشَهِدَ اللهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ إِلَى
آخِرِ الْآيَةِ، وَآيَةً مِنْ سُورَةِ الْأَعْرَافِ "إِنَّ رَبَّكُمُ
اللهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ، وَآيَةً مِنْ سُورَةِ

الْمُؤْمِنِينَ "فَتَعَالَى اللهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ
الْعَرْشِ الْكَرِيمِ" وَآيَةً مِنْ سُورَةِ الْجِنِّ "وَأَنَّهُ تَعَالَى
جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا" وَعَشْرَ آيَاتٍ
مِنْ سُورَةِ الصَّافَّاتِ وَثَلَاثًا مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْحَشْرِ
وَقُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ.

"Seorang laki-laki datang menghadap Nabi saw. seraya berkata: 'Sesungguhnya saudaraku sedang sakit'.
Ia bersabda: 'Sakit apakah saudaramu itu'?
Ia menjawab: 'Sebangsa sakit gila'.
Ia bersabda: 'Bawalah dia kepadaku'.
Ia pun dibawa datang menghadap lalu duduk di hadapan Nabi saw. Nabi saw. membacakan kepadanya Fatihatul Kitab (surah al-Fatihah), empat ayat permulaan surah al-Baqarah, dua ayat di tengahnya (surah al-Baqarah) yaitu (ayat 163 dan ayat 164). Tuhanmu adalah Allah Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi ..." sampai akhir ayat, ayat Kursi (surah al-Baqarah [2]: 255, tiga ayat terakhir surah al-Baqarah, satu ayat permulaan surah Ali Imran (ayat kedua), (surah Ali Imran [3]: 18) — Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia ... dan seterusnya sampai akhir ayat, satu ayat surah al-A'raf (ayat 54) — "Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi ..." (dan seterusnya), satu ayat dari surah al-Mu'minun [23] (yaitu ayat 116) -- "Mahatinggi Allah, Raja Yang Sebenarnya' tidak ada Tuhan selain Dia, Tuhan (Yang memiliki) arasy yang mulia.", satu ayat surah al-Jinn [72], (ayat 3), "Bahwasanya Mahatinggi kebesaran Tuhan kami, Dia tidak beristri dan tidak (pula) beranak", sepuluh ayat surah asy-Shafat [37] sejak permulaan

surah, tiga ayat dari surah al-Hasyr [59] terakhir, (surah al-Ikhlash) Qul Huwal laahu Ahad ... dan dua surah al-Mu'awwidzh (al-Falaq) dan an-Nas).

(H.R. ibnus Sunni)

Dari Kharijah bin ash-Shalt dari pamannya, ia berkata:

أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْلَمْتُ ثُمَّ رَجَعْتُ ، فَمَرَرْتُ عَلَى قَوْمٍ عِنْدَهُمْ رَجُلٌ مَجْنُونٌ مُوثَقٌ بِالْحَدِيدِ ، فَقَالَ أَهْلُهُ ، إِنَّا حُدِّثْنَا أَنَّ صَاحِبَكَ هٰذَا جَاءَ بِخَيْرٍ فَهَلْ عِنْدَكَ شَيْءٌ تُدَاوِيهِ ، فَرَقَيْتُهُ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ فَبَرِئَ فَأَعْطَوْنِي مِائَةَ شَاةٍ فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ فَقَالَ : هَلْ إِلَّا هٰذَا - وَفِي رِوَايَةٍ - هَلْ قُلْتَ غَيْرَ هٰذَا ؟ قُلْتُ : لَا . قَالَ : خُذْهَا فَلَعَمْرِي لَمَنْ أَكَلَ بِرُقْيَةٍ بَاطِلٍ ، لَقَدْ أَكَلْتَ بِرُقْيَةٍ حَقٍّ .

"Aku datang menghadap Nabi saw., lalu aku menyatakan masuk Islam kemudian aku kembali. (Di tengah jalan) aku bertemu dengan suatu kaum, di samping mereka ada orang gila yang dipasung dengan besi.
Keluarga orang gila itu berkata: 'Sesungguhnya kami diberitahukan bahwa sahabatmu itu datang membawa suatu kebaikan, maka apakah kamu mempunyai sesuatu yang dapat digunakan untuk mengobati ia'?
Kuobati orang itu dengan membaca surah (al-Fatihah) Fatihatul kitab, lalu ia sembuh. Oleh karena itu, aku diberi oleh

mereka seratus ekor kambing.
Aku datang kepada Nabi saw. dan kukabarkan kepadanya kejadian itu), maka ia pun bersabda: 'Apakah masih ada lagi yang kaubaca'? Aku menjawab: 'Tidak ada lagi'. Ia bersabda: 'Ambillah kambing-kambing itu, demi Allah, sesungguhnya umurku di dalam genggaman Allah, ada orang yang memakan upah dari pengobatan yang batil, tetapi sesungguhnya engkau memakan hasil upah dari pengobatan yang benar (halal)'."

(H.R. Abu Daud dengan isnad sahih)

Di dalam kitab ibnus Sunni diriwayatkan dengan lafal lain, yang merupakan riwayat lain dari Abu Daud, yaitu:

Dari Kharijah, dari pamannya, ia berkata:

أَقْبَلْنَا مِنْ عِنْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَيْنَا عَلَى حَيٍّ مِنَ الْعَرَبِ فَقَالُوا : عِنْدَكُمْ دَوَاءٌ . فَإِنَّ عِنْدَنَا مَعْتُوهًا فِي الْقُيُودِ فَجَاءُوا بِالْمَعْتُوهِ فِي الْقُيُودِ فَقَرَأْتُ عَلَيْهِ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ غُدْوَةً وَعَشِيَّةً أَجْمَعُ بُزَاقِي ثُمَّ أَتْفُلُ فَكَأَنَّمَا نَشِطَ مِنْ عِقَالٍ فَأَعْطَوْنِي جُعْلًا ، فَقُلْتُ : لَا ، فَقَالُوا : سَلِ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَسَأَلْتُهُ فَقَالَ : كُلْ فَلَعَمْرِي مَنْ أَكَلَ بِرُقْيَةٍ بَاطِلٍ لَقَدْ أَكَلْتَ بِرُقْيَةٍ حَقٍّ .

"Kami (pulang) setelah menghadap Nabi saw., lalu kami sampai pada satu kabilah Arab. Mereka bertanya: 'Apakah kalian

membawa obat karena di antara kami ini ada orang gila yang dipasung'.

Lalu mereka membawa orang gila yang terpasung itu, maka kubacakan kepadanya Fatihatul Kitab (surah al-Fatihah) selama tiga hari pada waktu pagi dan petang, kukumpulkan ludahku kemudian kuembuskan. Jadilah orang gila itu sembuh *seakan-akan baru terlepas dari ikatan. Mereka memberikan kepadaku upah, lalu aku menjawab: 'tidak usah'. Berkatalah mereka: 'Tanyakan dulu kepada Nabi saw.'. Aku pun menanyakannya. Ia bersabda: '(Ambillah upah itu) dan makanlah, demi Allah, sesungguhnya umurku di dalam genggaman Allah, ada orang yang memakan upah dari pengobatan yang batil, tetapi engkau memakannya dengan cara yang benar'."*

Yang dimaksud dengan pamannya di sini ialah Ilaqah bin Shuhar, menurut pendapat lain namanya Abdullah.

Dari Abdullah bin Mas'ud r.a.:

إِنَّهُ قَرَأَ فِي أُذُنِ مُبْتَلًى فَأَفَاقَ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللهِ
صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا قَرَأْتَ فِي أُذُنِهِ، قَالَ: قَرَأْتُ
"أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا حَتَّى فَرَغَ مِنْ آخِرِ
السُّورَةِ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ
أَنَّ رَجُلًا مُوقِنًا قَرَأَهَا عَلَى جَبَلٍ لَزَالَ.

"Sesungguhnya ia membaca (ayat al-Qur'an) pada telinga orang yang lupa ingatan maka ia menjadi sembuh. Bersabdalah Rasulullah saw.: 'Apakah yang kamu baca di telinganya'? Ia menjawab: 'Yang kubacakan ialah ayat: Apakah kamu menyangka bahwa Kami menciptakan kalian dengan sia-sia ... dan seterusnya sampai akhir surah (surah al-Mu'minun [23]: 115 - 118). Rasulullah saw. bersabda: 'Seandainya seseorang' dengan penuh keyakinan membaca ayat tersebut di atas gunung tentu akan hilang (sembuh) juga'."

(H.R. ibnus Sunni)

Bab XIX

BACAAN UNTUK MEMELIHARA ANAK-ANAK

Dari ibnu Abbas r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَوِّذُ
الْحَسَنَ وَالْحُسَيْنَ "أُعِيذُكُمَا بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ
مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَامَّةٍ وَيَقُولُ
إِنَّ أَبَاكُمَا كَانَ يُعَوِّذُ بِهَا إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ صَلَّى اللهُ
عَلَيْهِمْ أَجْمَعِينَ وَسَلَّمَ.

"Rasulullah saw. memohonkan perlindungan untuk al-Hasan dan al-Husain:

A'uudzukuma bi kalimaatil laahit taammati min kulli syaithaanin wa haammatin wa min kulli 'ainin laammah.

(Aku memohonkan perlindungan untuk kalian berdua dengan menyebut kalam Allah yang sempurna, dari tiap-tiap setan dan binatang berbisa serta dari tiap-tiap mata yang memandang sinis). Ia menyambung sabdanya: 'Sesungguhnya bapak kalian berdua (Nabi Ibrahim) memohon perlindungan untuk

*Isma'il dan Ishak (***shallalahu 'alaihim ajma'iina wa sallam***) dengan membaca bacaan itu'."*

(H.R. Bukhari)

Bab XX

BACAAN UNTUK MENYEMBUHKAN PENYAKIT KULIT

Dari sebagian istri Nabi saw., ia berkata:

دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ خَرَجَ فِي أُصْبُعِي بَثْرَةٌ فَقَالَ: عِنْدَكِ ذَرِيرَةٌ فَوَضَعَهَا عَلَيْهَا وَقَالَ قُولِي: اللَّهُمَّ مُصَغِّرَ الْكَبِيرِ وَمُكَبِّرَ الصَّغِيرِ صَغِّرْ مَا بِي فَطَفِئَتْ .

"Rasulullah saw. (datang) masuk kepadaku padahal pada jari-jariku telah timbul (bisul). Ia bersabda: 'Apakah ada di sini dzarirah'? Maka Nabi saw. meletakkan dzarirah itu di atas jerawat (bisul) yang tumbuh di jari-jari itu seraya berdoa:

Allaahumma mushagghiral kabiiri, wa mukabbirash shaghiri shaghghir maabii.

(Ya Allah, Tuhan yang mengecilkan yang besar dan yang membesarkan yang kecil, kecilkan apa yang ada padaku ini). maka jerawat (bisul) itu pun sembuh (hilang)."

(H.R. ibnus Sunni)

Yang dimaksud dengan *dzarirah* itu adalah suatu tumbuh-tumbuhan (yang mempunyai ruas seperti buluh, bambu dan tebu) yang didatangkan dari India.

Bagian Keenam

KITAB ZIKIR YANG BERKENAAN DENGAN SAKIT DAN MAUT

Bab I

SUNAH MEMPERBANYAK MENGINGAT MATI

Dari Abu Hurairah r.a., dari Rasulullah saw., ia bersabda:

أَكْثِرُوا ذِكْرَ هَاذِمِ اللَّذَّاتِ يَعْنِي الْمَوْتَ .

"Banyak-banyaklah mengingat (saat) yang memutuskan segala kesenangan (hidup), yakni kematian."

(H.R. Tirmidzi, an-Nasa'i , ibnu Majah, dan lain-lain dengan isnad-isnad, Tirmidzi menyebutnya hadis hasan)

Bab II

SUNAH MENANYAKAN KEADAAN SI SAKIT

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ عَلِيَّ ابْنَ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ خَرَجَ مِنْ عِنْدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي وَجَعِهِ الَّذِي تُوُفِّيَ فِيهِ، فَقَالَ النَّاسُ:

يَا أَبَا حَسَنٍ كَيْفَ أَصْبَحَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

قَالَ: أَصْبَحَ بِحَمْدِ اللهِ بَارِئًا .

Diriwayatkan oleh ibnu Abbas r.a.: "Bahwasanya Ali r.a. sekeluarga keluar dari kamar Rasul Allah yang sedang sakit menjelang kewafatan beliau, ditanya oleh para sahabat: 'Ya, Abal Hasan (Ali) bagaimana dengan kesehatan Rasul Allah saw.'? Ali r.a. menjawab: 'Alhamdulillah, beliau dalam keadaan baik-baik saja'."

Bab III

BACAAN ORANG YANG SEDANG SAKIT

Dari Aisyah r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَوَى

إِلَى فِرَاشِهِ جَمَعَ كَفَّيْهِ ثُمَّ نَفَثَ فِيهِمَا فَقَرَأَ فِيهِمَا: قُلْ

هُوَ اللهُ أَحَدٌ وَقُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ، وَقُلْ أَعُوذُ

بِرَبِّ النَّاسِ، ثُمَّ يَمْسَحُ بِهِمَا مَا اسْتَطَاعَ مِنْ جَسَدِهِ

يَبْدَأُ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ وَوَجْهِهِ وَمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ يَفْعَلُ

ذٰلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ . قَالَتْ عَائِشَةُ فَلَمَّا اشْتَكَى كَانَ

يَأْمُرُنِي أَنْ أَفْعَلَ ذٰلِكَ بِهِ - وَفِي رِوَايَةٍ فِي الصَّحِيحِ -

أَوِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَنْفُثُ عَلَى نَفْسِهِ

فِي الْمَرَضِ الَّذِي تُوُفِّيَ فِيهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ . قَالَتْ

عَائِشَةُ فَلَمَّا ثَقُلَ كُنْتُ أَنْفُثُ عَلَيْهِ بِهِنَّ وَأَمْسَحُ بِيَدِ

نَفْسِهِ لِبَرَكَتِهَا - وَفِي رِوَايَةٍ - كَانَ إِذَا اشْتَكَى

يَقْرَأُ عَلَى نَفْسِهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ وَيَنْفُثُ .

"Sesungguhnya Rasulullah saw. apabila menempati tempat tidurnya ia himpunkan kedua telapak tangannya kemudian ditiupnya seraya membaca pada kedua telapak tangannya itu, **Qul huwal laahu ahad, Qul a'uudzu birabbil falaq** *dan* **Qul a'uudzu bi rabbin naas.** *Kemudian kedua tangannya disapukan ke badan sedapat mungkin, dimulai dari kepala dan mukanya terus sampai seluruh jasad bagian muka. Hal ini ia lakukan sebanyak tiga kali."*

Aisyah berkata: "Manakala ia (Nabi saw.) merasa sakit, diperintahkannya aku berbuat demikian kepadanya."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Menurut riwayat sahih lainnya:

"... atau Nabi saw. meniupkan kepada dirinya ketika ia sakit menjelang wafatnya surah-surah Mu'awwidzah itu. Aisyah berkata: 'manakala sakitnya bertambah keras, akulah yang meniupkan dengan membaca surah-surah itu dan kusapukan badannya dengan tangannya untuk mengambil berkah'."

Menurut riwayat lainnya lagi:

"Apabila ia merasa sakit, dibacanya untuk dirinya surah-surah Mu'awwidzah dan ia tiupkan (ke badannya)."

Dari Aisyah r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اشْتَكَى الْإِنْسَانُ الشَّيْءَ مِنْهُ أَوْ كَانَتْ قَرْحَةٌ أَوْ جُرْحٌ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأُصْبُعِهِ هٰكَذَا وَوَضَعَ سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ الرَّاوِي سَبَّابَتَهُ بِالْأَرْضِ ثُمَّ رَفَعَهَا وَقَالَ بِسْمِ اللهِ تُرْبَةُ أَرْضِنَا بِرِيقَةِ بَعْضِنَا يُشْفَى بِهِ سَقِيْمُنَا بِإِذْنِ رَبِّنَا - وَفِي رِوَايَةٍ - تُرْبَةُ أَرْضِنَا وَرِيقَةُ بَعْضِنَا .

"Sesungguhnya apabila seseorang merasakan ada sesuatu yang sakit dari dirinya atau ada sesuatu yang bengkak atau luka, (maka) Nabi saw. (berbuat dan) membaca seperti demikian itu." Sufyan bin 'Uyainah, perawi hadis ini lalu meletakkan ibu jarinya ke tanah kemudian mengangkatnya seraya membaca:

Bismil laahi turbatu ardhinaa, bi riiqati ba'dhinaa yasyfii bi hii saqiimunaa bi idzni rabbinaa.

(Dengan nama Allah, debu bumi kami, dengan air ludah sebagian kami. Oleh karena itu, sembuh orang yang sakit di antara kami dengan izin Tuhan kami).

(H.R. Bukhari, Muslim, Abu Daud dan lain-lain)

Menurut riwayat lain:

... *turbatu ardhinaa wa riiqatu ba'dhinaa ....*

Para ulama berkata: "Yang dimaksud dengan air ludah adalah air ludah yang diembuskan. Yang dimaksud di sini adalah air ludah manusia."

Dari Aisyah r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُعَوِّذُ بَعْضَ أَهْلِهِ يَمْسَحُ بِيَدِهِ الْيُمْنَى وَيَقُولُ : اَللّٰهُمَّ رَبَّ النَّاسِ أَذْهِبِ الْبَأْسَ اشْفِ أَنْتَ الشَّافِي لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا - وَفِي رِوَايَةٍ - كَانَ يَرْقِي يَقُولُ : اِمْسَحِ الْبَأْسَ رَبَّ النَّاسِ بِيَدِكَ الشِّفَاءُ لَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا أَنْتَ .

"Sesungguhnya Nabi saw. mengunjungi keluarganya (yang sakit), ia sapukan (kepadanya) tangan kanannya seraya berdoa:

Allaahumma rabban naasi adzhibil ba'sa isyfi, antasy syaafii, laa syifaa'a illaa syifaa'uka syifaa'an laa yughaadiru aqmaa.

(Ya Allah, Tuhan (Yang memelihara) manusia, hilangkan kesusahan ini, sembuhkan dia. Engkaulah Yang Menyembuhkan, tidak ada suatu penyembuhan kecuali penyembuhan Engkau, sembuh yang tidak diiringi sakit lagi)."

Pada riwayat lain disebutkan:

"Ia (Nabi saw.) mengadakan penyembuhan seraya berdoa:

Amsihil ba'sa rabban naasi bi yadikasy syifaa'u, laa kaasyifa lahuu illaa anta.

(Hapuskan kesusahan ini, wahai Tuhan [yang memelihara] manusia, di tangan-Mu kesembuhan itu. Tidak ada yang membuka jalan keluar baginya kecuali Engkau)."

Dari Aisyah r.a., ia berkata kepada Tsabit rahimahullaah:

إِنَّهُ قَالَ لِثَابِتٍ رَحِمَهُ اللهُ أَلَا أَرْقِيكَ بِرُقْيَةِ

رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ: بَلٰى، قَالَ:
اَللّٰهُمَّ رَبَّ النَّاسِ مُذْهِبَ الْبَأْسِ، اِشْفِ أَنْتَ الشَّافِي
لَا شَافِيَ إِلَّا أَنْتَ شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا.

"Maukah kepadamu kubacakan mantera penyembuhan yang dibaca oleh Rasulullah saw. Ia berkata: 'Tentu saja'. Ia berkata: 'Bacaannya ialah:
Allaahumma rabban naasi mudzhibal ba'si, isyfi antasy syaafii. Laa syaafiya illaa anta, syifaa'an laa yughadiru saqmaa.
(Ya Allah, Tuhan [Yang memelihara] manusia, yang menghilangkan kesusahan [sakit] ini, sembuhkan dia, Engkaulah Yang menyembuhkan. Tidak ada yang dapat menyembuhkan kecuali Engkau, sembuh yang tidak meninggalkan [diiringi] sakit lain lagi)'."

(H.R. Bukhari)

Dari Usman bin Abil Ash r.a.:

إِنَّهُ شَكَا إِلٰى رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَجَعًا يَجِدُهُ فِيْ جَسَدِهِ فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَعْ يَدَكَ عَلَى الَّذِيْ يَأْلَمُ مِنْ جَسَدِكَ
فَقُلْ: بِسْمِ اللّٰهِ ثَلَاثًا وَقُلْ سَبْعَ مَرَّاتٍ أَعُوْذُ بِعِزَّةِ
اللّٰهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأُحَاذِرُ.

Sesungguhnya ia mengadu kepada Rasulullah saw. tentang sakit yang ia dapatkan pada badannya, maka Rasulullah saw. bersabda kepadanya: "Letakkan tanganmu di atas bagian badanmu yang sakit dan bacalah — Bismillaah — sebanyak tiga kali dan **A'uudzu bi 'izzatillaahi wa qudratihii min syarri maa ajidu wa uhaadzir.**
(Aku berlindung [kepada Allah] dengan kemuliaan Allah dan kekuasaan-Nya dari kejahatan yang kudapatkan dan kutakutkan adanya." (H.R. Muslim)

Dari Sa'ad bin Abi Waqqash r.a., ia berkata:

عَادَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: اَللّٰهُمَّ
اشْفِ سَعْدًا، اَللّٰهُمَّ اشْفِ سَعْدًا، اَللّٰهُمَّ اشْفِ سَعْدًا.

"Nabi saw. mengunjungi aku (selagi sakit), lalu ia membaca:
Allaahumma asyfi sa'dan, Allaahumma asyfi sa'dan, Allaahumma asyfi sa'dan.
(Ya Allah, sembuhkanlah Sa'ad. Ya Allah, sembuhkanlah Sa'ad. Ya Allah, sembuhkanlah Sa'ad)."

(H.R. Muslim)

Dari ibnu Abbas r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

مَنْ عَادَ مَرِيْضًا لَمْ يَحْضُرْ أَجَلُهُ فَقَالَ عِنْدَهُ سَبْعَ
مَرَّاتٍ: أَسْأَلُ اللّٰهَ الْعَظِيْمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ أَنْ
يَشْفِيَكَ. إِلَّا عَافَاهُ اللّٰهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالٰى مِنْ ذٰلِكَ
الْمَرَضِ.

"Barang siapa menjenguk orang sakit yang tidak membawa umur (penyakitnya tidak membawa kematian), lalu dibacanya

tujuh kali di sampingnya.
As'alul laahal 'azhiima, rabbal 'arsyil azhiimi, an yasyfiyak.
(Aku memohon kepada Allah Yang Maha-agung Tuhan [Pemelihara] arasy yang agung, semoga Dia menyembuhkanmu), melainkan Allah swt. menyembuhkannya dari penyakitnya itu."

(H.R. Abu Daud dan Tirmidzi dengan isnad sahih)

Tirmidzi menyebutnya hadis hasan dan al-Hakim Abu 'Abdillah di dalam kitabnya *Al-Mustadrak 'alash Shahihain* menyebutnya hadis sahih *'alasy syarthil Bukhari* (sahihnya karena perawi-perawi hadis itu adalah perawi-perawi hadis Bukhari).

Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا جَاءَ الرَّجُلُ يَعُودُ مَرِيضًا فَلْيَقُلْ: اَللّٰهُمَّ اشْفِ عَبْدَكَ يَنْكَأُ لَكَ عَدُوًّا أَوْ يَمْشِي لَكَ إِلَى صَلَاةٍ .

"Apabila seorang laki-laki datang mengunjungi orang sakit, hendaklah ia (berdoa) membaca:
Allaahumma asyfi abdaka yanka'u laka aduwwan au yamsyii laka ilaa shalaah.
(Ya Allah, sembuhkan hamba-Mu ini, ia akan (berjihad) melawan musuh [dengan gagah] karena Engkau atau akan berjalan menuju shalat karena Engkau).

(H.R. Abu Daud, hadis ini tidak dinyatakannya dhaif)

Dari Ali r.a., ia berkata:

كُنْتُ شَاكِيًا فَمَرَّ بِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا أَقُولُ: اَللّٰهُمَّ إِنْ كَانَ أَجَلِي قَدْ حَضَرَ

فَأَرِحْنِي وَإِنْ كَانَ مُتَأَخِّرًا فَارْفَعْنِي وَإِنْ كَانَ بَلَاءً فَصَبِّرْنِي فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَيْفَ قُلْتَ فَأَعَادَ عَلَيْهِ مَا قَالَهُ فَضَرَبَهُ بِرِجْلِهِ وَقَالَ: اَللّٰهُمَّ عَافِهِ أَوِ اشْفِهِ - شَكَّ شُعْبَةُ قَالَ: فَمَا اشْتَكَيْتُ وَجَعِي بَعْدُ .

"Selagi aku sakit, maka lewatlah Rasulullah saw., ketika itu aku membaca:
Allaahumma in kaana ajalii qad hadhara fa arihnii, wa inkaana muta'akhkhiran farfa'nii wa in kaana balaa an fa shabbirnii.
(Ya Allah, jika sekiranya ajalku sudah dekat waktunya, wafatkanlah aku untuk istirahat. Jika ajalku itu masih lambat datangnya maka angkatlah [derajatku] dan jika ia adalah merupakan cobaan, jadikanlah aku sabar [menghadapinya]. Rasulullah saw. bersabda: 'Bagaimana yang kamu katakan tadi'?"

(Perawi berkata): "Ia pun (Ali) mengulang bacaan itu kepada Nabi saw. Lalu Nabi saw. memukulnya dengan kaki seraya membaca:
Allaahumma 'aafihii.
(Ya Allah, selamatkan dia) atau (Syu'bah, salah seorang perawi hadis ini ragu-ragu).
... asyfihii.
(... sembuhkan [sakitnya])."
Ali berkata: "Aku tidak merasa sakit lagi sesudahnya."

(H.R. Tirmidzi, ia mengatakan hadis hasan sahih)

Dari Abu Sa'id al-Khudri dan Abu Hurairah r.a.:

إِنَّهُمَا شَهِدَا عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
أَنَّهُ قَالَ: مَنْ قَالَ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ، صَدَّقَهُ
رَبُّهُ فَقَالَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنَا وَأَنَا أَكْبَرُ، وَإِذَا قَالَ لَا إِلٰهَ
إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ. قَالَ لَهُ يَقُولُ: لَا إِلٰهَ إِلَّا
أَنَا وَحْدِي لَا شَرِيكَ لِي. وَإِذَا قَالَ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ لَهُ
الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ قَالَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنَا لِيَ الْمُلْكُ وَلِيَ الْحَمْدُ
وَإِذَا قَالَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ. قَالَ:
لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنَا وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِي وَكَانَ يَقُولُ مَنْ
قَالَهَا فِي مَرَضِهِ ثُمَّ مَاتَ لَمْ تَطْعَمْهُ النَّارُ.

Sesungguhnya mereka berdua menyaksikan (hadir) di hadapan Rasulullah saw. ketika ia bersabda: "Barang siapa membaca:
Laa ilaaha illal laahu wal laahu akbar.
(Tiada Tuhan selain Allah dan Allah Mahabesar).
Tuhannya membenarkan ucapannya lalu Dia berfirman:
Laa ilaaha illaa ana wa ana akbar.
(Tiada Tuhan selain Aku dan Akulah Yang Mahabesar).
Dan apabila ia membaca:
Laa ilaaha illal laahu wahdahuu laa syariika lah.
(Tiada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya).
Dia pun berfirman menjawab:

Laa ilaaha illaa ana wahdii laa syariika lii.
(Tiada Tuhan selain Aku, Aku Maha Esa, tiada sekutu bagi-Ku).
Apabila ia membaca:
Laa ilaaha illal laahu lahul mulku wa lahul hamd.
(Tiada Tuhan selain Allah, kepunyaan-Nya kerajaan ini dan kepunyaan-Nya segala puji itu).
Dia pun berfirman:
Laa ilaaha illa ana lil mulku wa lil hamd.
(Tiada Tuhan selain Aku, kepunyaan-Ku kerajaan ini pula, kepunyaan-Ku segala puji itu).
Dan apabila ia membaca:
Laa ilaaha illal laahu laa haula wa laa quwwata illaa bil laah.
(Tiada Tuhan selain Allah, tiada daya dan kekuatan kecuali dengan [izin] Allah).
Dia berfirman:
Laa ilaaha illaa ana wa laa haula wa laa quwwata illaa bii.
(Tiada Tuhan selain Aku, tiada daya dan kekuatan-kekuatan kecuali dengan [izin]-Ku)."
Ia (Rasulullah saw.) bersabda: "Barang siapa membacanya ketika ia sakit kemudian meninggal dunia, api neraka tidak akan menjilatnya." (H.R. Tirmidzi dan ibnu Majah)

Tirmidzi menyebutnya hadis hasan.

Dari Abu Sa'id al-Khudri r.a.:

إِنَّ جِبْرِيلَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ:
يَا مُحَمَّدُ اشْتَكَيْتَ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: بِسْمِ اللهِ أَرْقِيكَ
مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيكَ مِنْ كُلِّ نَفْسٍ أَوْ عَيْنِ حَاسِدٍ
"اللهُ يَشْفِيكَ" بِسْمِ اللهِ أَرْقِيكَ.

"Sesungguhnya Jibril datang kepada Nabi saw. lalu berkata: 'Wahai Muhammad, apakah engkau sedang sakit'? Nabi menjawab: 'Ya, betul'. Jibril membaca:
Bismillaahi arqiika min kulli syai'in yu'dziika, min syarri kulli nafsin au 'ainin haasid. Allaahu yasyfiika. Bismil laahi arqiik.
(Dengan nama Allah, kulakukan penyembuhan kepadamu dari tiap-tiap sesuatu yang mengganggumu, dari kejahatan tiap-tiap diri dan lirikan orang yang dengki. Allahlah yang menyembuhkanmu, dengan nama Allah aku laksanakan penyembuhan kepadamu)."

(H.R. Muslim, Tirmidzi, an-Nasa'i, dan ibnu Majah dengan isnad-isnad sahih, Tirmidzi menyebutnya hadis hasan sahih)

Dari ibnu Abbas r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى أَعْرَابِيٍّ يَعُوْدُهُ قَالَ: وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ عَلَى مَنْ يَعُوْدُهُ قَالَ: لَا بَأْسَ طَهُوْرٌ إِنْ شَاءَ اللهُ.

"Sesungguhnya Nabi saw. datang mengunjungi seorang Arab dusun yang sakit. Ia (perawi) berkata: Apabila Nabi saw. datang mengunjungi orang yang sakit, ia ucapkan: 'Ini tidak apa-apa, semoga baik, insya Allah'."

(H.R. Bukhari)

Dari Anas r.a.:

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى أَعْرَابِيٍّ يَعُوْدُهُ وَهُوَ مَحْمُوْمٌ فَقَالَ: كَفَّارَةٌ وَطَهُوْرٌ.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. datang mengunjungi seorang Arab dusun sewaktu ia sakit panas (badannya), Nabi bersabda: 'Ini adalah kafarat (penebus dosa) dan penyucian diri dari dosa'."

(H.R. ibnus Sunni)

Dari Abu Umamah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

تَمَامُ عِيَادَةِ الْمَرِيْضِ أَنْ يَضَعَ أَحَدُكُمْ يَدَهُ عَلَى جَبْهَتِهِ أَوْ عَلَى يَدِهِ فَيَسْأَلُهُ كَيْفَ هُوَ - هٰذَا لَفْظُ التِّرْمِذِيِّ

وَفِي رِوَايَةِ ابْنِ السُّنِّيِّ: مِنْ تَمَامِ الْعِيَادَةِ أَنْ تَضَعَ يَدَكَ عَلَى الْمَرِيْضِ فَتَقُوْلُ كَيْفَ أَصْبَحْتَ أَوْ كَيْفَ أَمْسَيْتَ.

"Cara yang sempurna ketika mengunjungi orang yang sakit itu ialah seorang dari kalian meletakkan tangannya di atas dahi orang itu atau diletakkan di atas tangannya, lalu bertanya (kepadanya) tentang bagaimana keadaannya)."

(H.R. ibnus Sunni menurut lafal Tirmidzi)

Menurut riwayat lain dari ibnus Sunni:

"Sebagian dari kesempurnaan cara mengunjungi orang yang sakit ialah dengan meletakkan tanganmu di atas (badan) orang yang sakit itu, lalu bertanya: 'Bagaimana keadaanmu di saat pagi dan di waktu petang'."

(Tirmidzi menyebutkan isnadnya bukan yang di atas itu)

Dari Salman r.a., ia berkata:

عَادَنِيْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَنَا

مَرِيْضٌ فَقَالَ : يَا سَلْمَانُ شَفَى اللهُ سَقَمَكَ وَغَفَرَ ذَنْبَكَ وَعَافَاكَ فِيْ دِيْنِكَ وَجِسْمِكَ إِلَىٰ مُدَّةِ أَجَلِكَ .

"Rasulullah saw. mengunjungi aku ketika sakit, maka ia bersabda (mendoakan):
Ya Salmaanu syafal laahu saqmaka wa ghafara dzanbaka wa aafaaka fii diinika wa jismika ilaa muddati ajalik.
(Wahai Salman, semoga Allah menyembuhkan sakitmu, mengampuni dosamu dan menyelamatkan kamu dalam beragama serta selamat dirimu sampai hari wafatmu)."

(H.R. ibnus Sunni)

Dari Usman bin Affan r.a., ia berkata:

مَرِضْتُ فَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُوْدُنِيْ فَعَوَّذَنِيْ يَوْمًا فَقَالَ : بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ أُعِيْذُكَ بِاللهِ الْأَحَدِ الصَّمَدِ الَّذِيْ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ مِنْ شَرِّ مَا تَجِدُ . فَلَمَّا اسْتَقَلَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمًا قَالَ : يَا عُثْمَانُ تَعَوَّذْ بِهَا فَمَا تَعَوَّذْتُمْ بِمِثْلِهَا .

"Ketika aku sakit, datang Rasulullah saw. mengunjungi aku, maka pada suatu hari ia membaca doa perlindungan untukku:
Bismil laahir rahmaanir rahiim. U'iidzukal laahul ahadush

shamadul ladzii lam yalid wa lam yuulad wa lam yakul lahuu kufuwan ahadun min syarri maa tajid.
(Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Aku memohon perlindungan bagimu kepada Allah Yang Maha Esa, Yang Maha diharapkan, Yang tiada beranak, tiada diperanakkan, dan tiada sesuatu yang sebanding dengan Dia, dari kejahatan yang sedang kamu dapatkan).
Manakala Rasulullah saw. berdiri meninggalkan tempat ia bersabda: 'Wahai Usman, mohonlah perlindungan dengan kalimat (seperti) itu tadi. Kapan kamu memohon perlindungan, buatlah kalimat seperti itu'."

(H.R. ibnus Sunni)

Bab IV
SUNAH BERWASIAT

Dari Imran bin al-Hushain r.a.:

إِنَّ امْرَأَةً مِنْ جُهَيْنَةَ أَتَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهِيَ حُبْلَى مِنَ الزِّنَا فَقَالَتْ : يَا رَسُوْلَ اللهِ أَصَبْتُ حَدًّا فَأَقِمْهُ عَلَيَّ فَدَعَا نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلِيَّهَا فَقَالَ : أَحْسِنْ إِلَيْهَا فَإِذَا وَضَعَتْ فَأْتِنِيْ بِهَا فَفَعَلَ فَأَمَرَ بِهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَشُدَّتْ عَلَيْهَا ثِيَابُهَا ثُمَّ أَمَرَ بِهَا فَرُجِمَتْ ثُمَّ صَلَّى عَلَيْهَا .

"Sesungguhnya seorang perempuan dari suku Juhainah datang kepada Nabi saw., sedangkan ia dalam keadaan bunting akibat perzinaan. Ia berkata: 'Wahai Rasul, kepadaku dikenakan hukum had, maka laksanakanlah hukum had itu atas diriku'.
Nabiyullah saw. memanggil walinya, lalu bersabda: 'Berbuat baiklah kepadanya, apabila ia telah melahirkan, bawalah ia kepadaku'. Walinya itu melaksanakan (apa yang diwasiatkan Nabi saw.)
Nabi saw. memerintahkan (dilaksanakan hukuman) terhadap dirinya, lalu pakaian perempuan itu diikatkan kepadanya, kemudian diperintahkan (untuk dirajam) maka ia dirajam (sampai mati) kemudian dishalatkan'."

(H.R. Muslim)

Bab V

BACAAN BAGI ORANG SAKIT

Dari ibnu Abbas r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُعَلِّمُهُمْ مِنَ
الْأَوْجَاعِ كُلِّهَا وَمِنَ الْحُمَّى أَنْ يَقُولَ: بِسْمِ اللهِ الْكَبِيرِ
نَعُوذُ بِاللهِ الْعَظِيمِ مِنْ شَرِّ عِرْقٍ نَعَّارٍ وَمِنْ شَرِّ
حَرِّ النَّارِ.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. mengajarkan kepada mereka bacaan karena sakit dengan segala macam penyakit dan karena panas badan, ialah:
Bismil laahil kabiiri, na 'uudzu bil laahil 'azhiimi min syarri 'irqi na'aarin wa min syarri kharri naar.
(Dengan nama Allah Yang Mahabesar, aku berlindung kepada Allah Yang Maha-agung dari sakitnya darah mengalir [luka]

dan dari buruknya panas api)."

(H.R. ibnus Sunni)

Seyogianya orang sakit ini membaca untuk dirinya al-Fatihah, al-Ikhlash, dan dua surah al-Mu'awwidzatain, serta meniupkannya pada tangannya, sebagaimana telah diterangkan terdahulu. Seyogianya pula ia membaca doa ketika medapatkan kesusahan seperti yang telah kami sebutkan.

Bab VI

DIBOLEHKAN MENYATAKAN RASA SAKIT TANPA MAKSUD BERKELUH KESAH

Dari Abdullah bin Mas'ud r.a., ia berkata:

دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُوعَكُ
فَمَسَسْتُهُ فَقُلْتُ إِنَّكَ لَتُوعَكُ وَعْكًا شَدِيدًا قَالَ:
أَجَلْ كَمَا يُوعَكُ رَجُلَانِ مِنْكُمْ.

"Aku datang menghadap Nabi saw. sedang ia sakit panas badan, maka kusapu badannya seraya aku berkata: 'Sesungguhnya engkau (ya Rasul) sangat panas badan-(mu)'. Ia menjawab: 'Bahkan sebagaimana dua orang laki-laki di antara kalian itu'."

(H.R. Bukhari)

Dari Sa'ad bin Abi Waqqash r.a., ia berkata:

جَاءَنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُودُنِي
مِنْ وَجَعٍ اشْتَدَّ بِي فَقُلْتُ بَلَغَ بِي مَا تَرَى وَأَنَا ذُو مَالٍ
وَلَا يَرِثُنِي إِلَّا ابْنَتِي . . . وَذَكَرَ الْحَدِيثَ .

Rasulullah saw menjengukku yang sedang sakit keras, lalu aku berkata (kepadanya): 'Sampaikan kepadaku apa pendapatmu? Aku ini seorang yang kaya sedangkan ahli warisku hanyalah seorang anak perempuan ... dan seterusnya'."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari al-Qasim bin Muhammad, ia berkata:

قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا "وَارَأْسَاهُ" فَقَالَ
النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : بَلْ "أَنَا وَارَأْسَاهُ" . . .
وَذَكَرَ الْحَدِيثَ .

Aisyah r.a. berkata: "Aduh kepalaku", maka Nabi saw. bersabda: "Bahkan, aku waduh kepalaku ... dan seterusnya."

(H.R. Bukhari)

Bab VII

MAKRUH HUKUMNYA BILA MENGHARAP MATI

Dari Anas r.a., ia berkata, Nabi saw. bersabda:

لَا يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمُ الْمَوْتَ مِنْ ضُرٍّ أَصَابَهُ فَإِنْ كَانَ

لَا بُدَّ فَاعِلًا فَلْيَقُلْ : اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَانَتِ الْحَيَاةُ
خَيْرًا لِي وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتِ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي .

"Janganlah sekali-kali salah seorang dari kalian mengangan-angankan kematian karena ada kesusahan yang menimpa. Akan tetapi, jika harus juga berbuat, hendaklah ia berdoa: **Allaahumma ahyinii maa kaanatil hayaatu khairal lii wa tawaffanii idzaa kaanatil wafaatu khairal lii.** *(Ya Allah, panjangkan hidupku selama hidupku membawa kebaikan bagiku dan matikan aku apabila ternyata kematian itu lebih baik buat aku)."*

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Para ulama dari kalangan ashab kami dan ulama lainnya berpendapat bahwa yang terlarang itu apabila menginginkan kematian karena ditimpa suatu kesusahan hidup. Akan tetapi, jika mengangan-angankan kematian itu karena memelihara agamanya akibat kerusakan zaman dan seumpamanya, tidak terlarang baginya.

Bab VIII

SUNAH BERDOA AGAR MATI SYAHID

Dari Ummul Mu'minin (Ibu Umat Islam) Hafshah binti Umar r.a., ia berkata:

قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ : اللَّهُمَّ ارْزُقْنِي شَهَادَةً
فِي سَبِيلِكَ وَاجْعَلْ مَوْتِي فِي بَلَدِ رَسُولِكَ صَلَّى اللهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَقُلْتُ أَنَّى يَكُونُ هٰذَا ؟ قَالَ : يَأْتِينِي

اللّٰهُ بِهِ إِذَا شَاءَ .

"Umar berdoa:
Allaahummar zuqnii syahaadatan fii sabiilika, waj'al mautii fii baladi rasuulika shallal laahu 'alaihi wa sallam.
(Ya Allah, berilah aku syahadah [syahid dalam kematian] karena membela agama-Mu dan jadikan kematianku itu pada negeri Rasul-Mu saw.). Aku bertanya: 'Mengapa demikian'? Dia menjawab: 'Allah akan mengabulkannya apabila Dia menghendaki'."

(H. R. Bukhari)

Bab IX
SUNAH MENYENANGKAN HATI ORANG SAKIT

Dari Abu Sa'id al-Khudri r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا دَخَلْتُمْ عَلَى مَرِيضٍ فَنَفِّسُوا لَهُ فِي أَجَلِهِ فَإِنَّ
ذٰلِكَ لَا يَرُدُّ شَيْئًا وَيُطَيِّبُ نَفْسَهُ .

"Apabila kalian datang mengunjungi orang sakit, hiburlah ia dengan lanjut usia. Memang hiburan itu tidak akan menolak (ketentuan Allah) sedikit pun dan (sebaliknya) menyenangkan jiwa (hati)-nya."

(H. R. Tirmidzi dan ibnu Majah dengan isnad dhaif)

Hadis ini sebenarnya dikuatkan oleh hadis riwayat ibnu Abbas yang tersebut pada bab (kedua) "Bacaan untuk Orang Sakit, yang Dibaca Di Samping Orang Sakit ..." yaitu "Ini tidak apa-apa, malah menyucikan (dosa) *insya Allah*".

Bab X
MEMUJI AMAL ORANG SAKIT SUPAYA HUSNUZAN KEPADA ALLAH

Dari ibnu Abbas r.a.:

إِنَّهُ قَالَ لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ حِيْنَ
طُعِنَ وَكَأَنَّهُ يُجْزِعُهُ : يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَلَا كُلُّ ذٰلِكَ قَدْ
صَحِبْتَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَحْسَنْتَ
صُحْبَتَهُ ثُمَّ فَارَقَ وَهُوَ عَنْكَ رَاضٍ ثُمَّ صَحِبْتَ
أَبَا بَكْرٍ فَأَحْسَنْتَ صُحْبَتَهُ ثُمَّ فَارَقَكَ وَهُوَ عَنْكَ
رَاضٍ ثُمَّ صَحِبْتَ الْمُسْلِمِيْنَ فَأَحْسَنْتَ صُحْبَتَهُمْ وَلَئِنْ
فَارَقْتَهُمْ لَتُفَارِقَنَّهُمْ وَهُمْ عَنْكَ رَاضُوْنَ - وَذَكَرَ
تَمَامَ الْحَدِيْثِ - وَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ذٰلِكَ مِنْ
مَنِّ اللهِ تَعَالَى .

Sesungguhnya ia berkata kepada Umar bin Khaththab r.a. ketika ia ditikam dan seakan-akan ia mengeluh, menyesalinya: "Wahai Amirulmukminin, semua itu tidak perlu, sesungguhnya engkau telah bersahabat dengan Rasulullah saw. maka baik sekali persahabatanmu kepadanya kemudian ia mening-

galkanmu dalam keadaan rela kepadamu. Kemudian engkau bersahabat dengan Abu Bakar r.a., maka sangat baik persahabatanmu kepadanya kemudian ia meninggalkanmu dalam keadaan rela kepadamu. Kemudian engkau bersahabat menyertai umat Islam, maka sangat baik persahabatanmu kepada mereka, dan jika engkau yang meninggalkan mereka tentunya engkau akan meninggalkan mereka dalam keadaan rela pula ... dan seterusnya ...."
Umar r.a. berkata: "Itu adalah nikmat dari Allah Ta'ala."

(H. R. Bukhari)

Dari ibnu Syumasah r.a., ia berkata:

حَضَرْنَا عَمْرَو بْنَ الْعَاصِ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ وَهُوَ
فِي سِيَاقَةِ الْمَوْتِ يَبْكِي طَوِيلًا وَحَوَّلَ وَجْهَهُ إِلَى
الْجِدَارِ فَجَعَلَ ابْنُهُ يَقُولُ: يَا أَبَتَاهُ أَمَا بَشَّرَكَ رَسُولُ
اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَذَا أَمَا بَشَّرَكَ رَسُولُ اللّٰهِ
صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَذَا فَأَقْبَلَ بِوَجْهِهِ فَقَالَ: إِنَّ
أَفْضَلَ مَا نُعِدُّ شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا
رَسُولُ اللّٰهِ - ثُمَّ ذَكَرَ تَمَامَ الْحَدِيثِ.

"Kami menyaksikan Amar bin al-Ash r.a. ketika menjelang kematiannya, ia menangis lama sekali dan memalingkan mukanya ke dinding. Anaknya memanggil: 'Wahai Ayahku, Rasulullah saw. telah memberikan berita gembira kepadamu

demikian, demikian, Rasulullah saw. telah memberikan berita gembira kepadamu demikian, demikian'. Lalu ia menghadap dengan (membetulkan) mukanya, seraya berkata: 'Sesungguhnya bekal yang paling baik adalah syahadat — Laa ilaaha illal laah, Muhammadar rasuulul laah —, kemudian seterusnya ... sampai habis'."

(H. R. Bukhari)

Dari al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar r.a.:

إِنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهَا اشْتَكَتْ فَجَاءَ ابْنُ
عَبَّاسٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا فَقَالَ: يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ تَقْدَمِينَ
عَلَى فَرَطِ صِدْقٍ رَسُولِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَأَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ.

"Sesungguhnya Aisyah r.a. mengadu (karena sakitnya) lalu ibnu Abbas r.a. datang (kepadanya). Berkatalah ibnu Abbas r.a.: 'Wahai Ummul Mukminin (Ibu Umat Islam), engkau telah mendahului kelambatan orang lain membenarkan Rasulullah saw. dan Abu Bakar r.a.'."

(H. R. Bukhari)

Bukhari meriwayatkan pula dari Abu Mulaikah:

إِنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ اسْتَأْذَنَ عَلَى عَائِشَةَ قَبْلَ مَوْتِهَا
وَهِيَ مَغْلُوبَةٌ قَالَتْ: أَخْشَى أَنْ يُثْنِيَ عَلَيَّ فَقِيلَ،
ابْنُ عَمِّ رَسُولِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمِنْ وُجُوهِ
الْمُسْلِمِينَ. قَالَتْ: ائْذَنُوا لَهُ. قَالَ: كَيْفَ تَجِدِينَكِ؟
قَالَتْ: بِخَيْرٍ إِنِ اتَّقَيْتُ. قَالَ: فَأَنْتِ بِخَيْرٍ إِنْ

شَاءَاللهُ، زَوْجَةُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَنْكِحْ بِكْراً غَيْرَكِ وَنَزَلَ عُذْرُكِ مِنَ السَّمَاءِ.

"Sesungguhnya ibnu Abbas r.a. minta izin hendak bertemu dengan Aisyah sebelum ia meninggal dunia sedang ketika itu ia tak berdaya lagi melawan perasaannya, sampai ia berkata: 'Aku takut dipuji oleh orang'. Kepadanya diberitahukan bahwa sepupu Rasulullah saw., salah seorang dari tokoh umat Islam (ada di luar). Ia berkata: 'Kepadanya dipersilakan masuk'. Ibnu Abbas bertanya: 'Bagaimana keadaanmu'? Ia menjawab: 'Baik-baik saja jika aku bertakwa'.

Ibnu Abbas berkata: 'Engkau dalam keadaan baik, insya Allah, engkau istri Rasulullah saw., ia tidak pernah nikah dengan seseorang yang perawan kecuali dengan engkau dan pembelaanmu turun dari langit (ketika engkau dituduh menyeleweng)'." (H. R. Bukhari)

Bab XI
KEINGINAN ORANG SAKIT

Dari Anas r.a., ia berkata:

دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى رَجُلٍ يَعُودُهُ فَقَالَ: هَلْ تَشْتَهِي شَيْئًا؟ تَشْتَهِي كَعْكًا؟ قَالَ: نَعَمْ فَطَلَبَهُ لَهُ.

"Nabi saw. datang menjenguk seorang laki-laki (yang sedang sakit), maka ia bersabda: 'Apakah ada sesuatu yang kauinginkan, ingin roti'? Orang itu menjawab: 'Ya'. Lalu Nabi saw. mencarikannya untuk orang itu."

(H. R. ibnu Majah dan ibnus Sunni dengan isnad dhaif)

Dari Uqbah bin Amir r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

لَا تُكْرِهُوا مَرْضَاكُمْ عَلَى الطَّعَامِ فَإِنَّ اللهَ يُطْعِمُهُمْ وَيَسْقِيهِمْ.

"Jangan kalian memaksakan suatu makanan kepada orang-orang sakit di antara kalian karena sesungguhnya Allahlah yang memberi makan dan minum kepada mereka."

(H. R. Tirmidzi dan ibnu Majah)

Tirmidzi menyebutnya hadis hasan.

Bab XII
MAKBULNYA DOA ORANG SAKIT

Dari Maimun bin Mahran dari Umar bin Khaththab r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا دَخَلْتَ عَلَى مَرِيضٍ فَمُرْهُ فَلْيَدْعُ لَكَ فَإِنَّ دُعَاءَهُ كَدُعَاءِ الْمَلَائِكَةِ.

"Apabila engkau mengunjungi orang sakit, mintalah agar ia berdoa untukmu karena doanya (makbul) seperti doa para malaikat."

(H. R. ibnu Majah tetapi Maimun bin Mahran tidak pernah bertemu Umar)

Bab XIII
MENGINGATKAN ORANG SAKIT MENEPATI JANJI DAN BERTOBAT KEPADA ALLAH

Allah ta'ala berfirman:

وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا. (الاسراء: ٣٤)

"... dan penuhilah janji, sesungguhnya janji itu pasti dimintai pertanggungjawabannya."

(Q.S. al-Isra' [17]: 34)

وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا... (البقرة: ١٧٧)

"(kebaktian itu ialah) ... dan orang-orang yang menepati janji apabila mereka berjanji ...."

(Q.S. al-Baqarah [2]: 177)

... dan masih banyak lagi ayat yang berhubungan dengan bab ini.

Dari Khawwat bin Jubair r.a., ia berkata:

مَرِضْتُ فَعَادَنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَقَالَ: صَحَّ الْجِسْمُ يَا خَوَّاتُ، قُلْتُ: وَجِسْمُكَ يَا
رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: فَفِ اللهَ بِمَا وَعَدْتَهُ قُلْتُ: مَا
وَعَدْتُ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ شَيْئًا قَالَ: بَلَى إِنَّهُ مَا مِنْ
عَبْدٍ يَمْرَضُ إِلَّا أَحْدَثَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ خَيْرًا فَفِ
اللهَ بِمَا وَعَدْتَهُ.

"(Pada suatu ketika) aku sakit, maka Nabi saw. datang mengunjungi seraya bersabda: 'Semoga sehat diri-(mu), wahai Khawwat'.

Aku menyambung: 'Dirimu juga, wahai Rasulullah'.
Ia bersabda: 'Maka tepatilah janjimu kepada Allah'.
Aku menyahut: 'Aku tidak pernah berjanji kepada Allah barang sedikit pun'.
Ia bersabda: 'Bahkan, tidak ada seorang hamba pun yang sakit melainkan Allah Azza wa Jalla menciptakan kebaikan (kepadanya), oleh karena itu, tepatilah janji yang telah kamu ikrarkan (kepada-Nya)'."

(H. R. ibnu Sunni)

Bab XIV

BACAAN ORANG YANG PASRAH KEPADA ALLAH

Dari Aisyah r.a., ia berkata:

رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ
بِالْمَوْتِ وَعِنْدَهُ قَدَحٌ فِيهِ مَاءٌ وَهُوَ يُدْخِلُ يَدَهُ
فِي الْقَدَحِ ثُمَّ يَمْسَحُ وَجْهَهُ بِالْمَاءِ ثُمَّ يَقُولُ:
اَللّٰهُمَّ أَعِنِّي عَلَى غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَسَكَرَاتِ الْمَوْتِ.

"Aku melihat Rasulullah saw. menjelang saat wafatnya, di sampingnya ada sebuah mangkuk berisi air. Ke dalam mangkuk itu ia masukkan tangannya kemudian disapukannya air ke mukanya. Kemudian ia membaca:

Allaahumma a'innii 'alaa ghamaraatil mauti wa sakaraatil maut.

(Ya Allah, tolonglah aku menghadapi kesengsaraan mati dan

kesakitan mati)." (H. R. Tirmidzi dan ibnu Majah)

Dari Aisyah r.a., ia berkata:

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُسْتَنِدٌ إِلَيَّ يَقُوْلُ : اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ وَارْحَمْنِيْ وَ أَلْحِقْنِيْ بِالرَّفِيْقِ الْأَعْلَى .

"Aku mendengar Rasulullah saw. membaca doa, sedangkan ketika itu ia bersandar kepadaku:
Allaahummagfir lii warhamnii wa alhiqnii birrafiiqil a'laa.
(Ya Allah, ampuni [kesalahan]-ku, limpahkan rahmat kepadaku dan pertemukan aku bersama dengan teman-teman yang bermartabat tinggi [di sisi Allah])."

(H. R. Bukhari dan Muslim)

Disunahkan ketika itu memperbanyak membaca al-Qur'an dan bacaan-bacaan zikir. Dimakruhkan kepadanya berlaku keluh-kesah, berkelakuan jahat, mencaci maki, berbantah, dan berdebat dalam hal-hal yang bukan urusan agama. Disunahkan ia mensyukuri nikmat Allah dengan hati dan lisannya serta mengingat sepenuh hati bahwa ketika itu adalah saat terakhir baginya di dunia ini. Oleh karena itu, bersungguh-sungguhlah ia menutupnya dengan kebaikan dan bersegeralah melunasi segala hak orang lain kepada mereka, misalnya mengembalikan barang-barang yang diperoleh dengan cara zalim, mengembalikan amanah orang, minta maaf kepada istrinya, orang tuanya, anak-anaknya, budak-budaknya, tetangganya, teman sejawatnya, dan tiap-tiap orang yang ada hubungannya dengan dia karena urusan muamalah, pergaulan sehari-hari, atau lainnya.

Seyogianya ia berwasiat pula tentang urusan anak-anaknya, jika anak-anak itu tidak mempunyai kakek yang berhak mengurusinya. Berwasiat pula hendaknya sedapat mungkin untuk dilunasi utang-utangnya dan seyogianya ia berbuat *husnuzzan* kepada Allah swt. semoga Dia memberikan rahmat-Nya. Seyogianya pula tertanam di dalam hatinya bahwa ia hina (kecil) bersama-sama dengan seluruh makhluk Allah swt. dan Allah Mahakaya dari menyiksa mereka dan dari ketaatan mereka, karena ia adalah hamba-Nya, oleh karena itu ia tidak akan meminta ampun, meminta kebaikan, kedamaian dan nikmat kecuali kepada-Nya.

Disunahkan lagi ia selalu mengikat dirinya dengan bacaan ayat-ayat suci al-Qur'an yang berhubungan dengan yang diharapkan olehnya, ayat-ayat itu dibacanya sendiri dengan suara yang rendah atau dibacakan oleh orang lain sedangkan ia mendengarkannya. Demikian pula disunahkan kepadanya agar minta dibacakan hadis-hadis Nabi saw. yang berkenaan dengan suatu harapan (yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya), kisah-kisah orang saleh dan jejak langkah mereka ketika menghadapi hari kematian. Di saat-saat itu, hendaklah ia memperbanyak kebaikannya, memelihara shalat, dan jauhi najis sedapat mungkin dan lain-lain yang menyangkut urusan agama. Ketika itu hendaklah memupuk kesabaran yang lebih banyak dalam menghadapi kesulitan serta jauhilah sifat memudah-mudahkan urusan agama karena sejahat-jahat kejadian bagi seseorang ialah melalaikan kesempatan terakhir dari kehidupannya yang merupakan *mazra'atul akhirah* (tempat bertahan untuk kepentingan akhirat) dari mengerjakan kewajiban dan yang disunahkan.

Seyogianya ia tidak akan menerima pembicaraan yang menyelewengkannya dari hal-hal tersebut di atas. Memang begitulah cobaan yang kadang-kadang terjadi, dan orang yang berbuat seperti itu hanyalah seorang teman yang jahil, ia adalah musuh yang halus. Oleh karena itu, berusahalah dengan sungguh-sungguh pada penutup usianya dengan keadaan yang sebaik-baiknya.

Disunahkan pula ia berwasiat kepada keluarga dan handai tolannya agar bersabar dalam menghadapi keadaannya yang

sedang sakit dan akibat yang ditimbulkan olehnya juga berwasiatlah kepada mereka agar bersabar pula menghadapi musibah yang disebabkan olehnya serta berwasiat agar jangan menangisinya, serta menyebutkan sebuah hadis sahih dari Rasul saw., ia bersabda:

اَلْمَيِّتُ يُعَذَّبُ بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ.

"Seseorang yang telah meninggal dunia akan disiksa oleh sebab tangisan keluarga kepadanya."

Oleh karena itulah wahai orang-orang yang saya sayangi, jauhi apa yang menyebabkan aku tersiksa.

Berwasiat kepada mereka agar bertindak kasih sayang kepada orang yang ia tinggalkan seperti anak kecil, budak, dan lain-lain. Berwasiat agar berbuat baik kepada teman-teman sejawatnya serta mengajarkan kepada mereka akan hadis sahih dari Rasulullah saw.,ia bersabda:

إِنَّ مِنْ أَبَرِّ الْبِرِّ أَنْ يَصِلَ الرَّجُلُ أَهْلَ وُدِّ أَبِيْهِ.

"Sesungguhnya sebaik-baik kebaktian ialah seseorang yang menjaga baik hubungannya dengan keluarga yang disayangi ayahnya."

Hadis sahih:

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُكْرِمُ صَوَاحِبَاتِ خَدِيْجَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا بَعْدَ وَفَاتِهَا.

Sesungguhnya Rasulullah saw. tetap memuliakan teman-teman Khadijah r.a. sesudah ia wafat."

Disunahmuakadkan ia berwasiat kepada keluarga dan teman-temannya supaya mereka menjauhi tradisi (kebiasaan) yang bercorak bid'ah dalam menyelenggarakan jenazah dan berwasiat lagi agar ia selalu diiringi oleh doa sepanjang hayat mereka. Disunahkan ia berpesan kepada mereka setiap saat:

"Kapan saja kalian melihat aku melakukan kekurangan pada sesuatu, ingatkanlah aku dengan cara yang halus, dan nasihatilah aku tentang itu. Sebab aku banyak diganggu oleh kelalaian, kemalasan dan menganggur. Apabila aku lalai maka doronglah dan bantulah aku mengisi persiapan musafirku yang jauh ini."

Apabila kematian sudah dekat datangnya perbanyaklah menyebut kalimah *Laa ilaaha illal laah* supaya ucapannya yang terakhir ialah kalimah itu.

Dari Mu'adz bin Jabal r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

"Barang siapa ucapannya yang terakhir — **Laa ilaaha illallaah** *— masuk surga."*

(H. R. Abu Daud dan lain-lain)

Al-Hakim Abu Abdillah menyebutkan di dalam kitabnya *Al-Mustadraku 'alash shahiihain* bahwa hadis ini isnadnya sahih.

Dari Abu Sa'id al-Khudri r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

لَقِّنُوْا مَوْتَاكُمْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ.

"Talkinkan (ajarilah) orang-orang yang menghadapi kematian di antara kalian (dengan kalimah) **Laa ilaaha illal laah.**"

(H. R. Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, an-Nasa'i, dan lain-lain)

Tirmidzi menyebutnya hadis sahih. Menurut riwayat Muslim dari jalan lain disebutkan dari Abu Hurairah r.a.

Para ulama menyebutkan:

"Jika orang yang menghadapi saat kematian itu tidak mengatakan — **Laa ilaaha illal laah** *—, maka orang yang hadir di sekitarnya mengajari kalimah itu dengan cara yang lembut karena dilakukan kalau-kalau kalimah itu ditolaknya jika diajarkan dengan keras."*

Apabila ia sudah membacanya sekali, jangan diulang lagi mengajarinya kecuali jika ia berbicara dengan perkataan lain lagi.

Para ashab kami mengatakan bahwa sunah orang yang mengajari kalimah syahadat itu bukan orang dituduh (tidak baik) agar tidak menyulitkan mayat dan ikut-ikutan dituduh orang.

Ketahuilah bahwa segolongan dari ashab kami menyatakan bahwa talkin itu ialah bacaan — *Laa ilaaha illallaah, Muhammadar rasuulul laah* —, dan para jumhur ulama menyingkatnya dengan sebutan — *Laa ilaaha illal laah* —. Keterangan lebih lanjut tentang ini bersama dalil dalil dan keterangan ulama dimuat di dalam kitab *Syarhul Muhadzdzab* pada bagian *Kitabul Jana'iz.*

Bab XV
BACAAN SESUDAH MENUTUPKAN MATA MAYAT

Dari Ummu Salamah, namanya Hindun r.a., ia berkata:

دَخَلَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَىٰ أَبِي سَلَمَةَ وَقَدْ شَقَّ بَصَرُهُ فَأَغْمَضَهُ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّ الرُّوحَ

إِذَا قُبِضَ تَبِعَهُ الْبَصَرُ فَضَجَّ النَّاسُ مِنْ أَهْلِهِ فَقَالَ: لَا تَدْعُوا عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ إِلَّا بِخَيْرٍ فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ يُؤَمِّنُونَ عَلَىٰ مَا تَقُولُونَ، ثُمَّ قَالَ: اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِأَبِي سَلَمَةَ وَارْفَعْ دَرَجَتَهُ فِي الْمَهْدِيِّينَ وَاخْلُفْهُ فِي عَقِبِهِ الْعَابِرِينَ وَاغْفِرْ لَنَا وَلَهُ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ وَافْسَحْ لَهُ فِي قَبْرِهِ وَنَوِّرْ لَهُ فِيهِ.

"Rasulullah saw. datang menjenguk Abu Salamah sedangkan matanya masih terbuka lalu ditutupnya, kemudian ia bersabda: 'Sesungguhnya roh itu apabila dicabut, mata pun (memandang) mengikutinya'. Orang-orang (yang hadir) dari keluarganya menjadi hiruk-pikuk berteriak, bersabdalah Rasulullah saw.: 'Janganlah kalian berdoa untuk diri kalian kecuali yang baik-baik karena para malaikat mengaminkan apa yang kalian ucapkan, kemudian ia membaca:
Allaahummagfir li abii salaamata warfa' darajatahuu fil mahdiyiina wakhlafhuu fii 'uqbatil ghaabiriina wagh fir lanaa wa lahuu yaa rabbal 'aalamiina waf sah lahuu fii qabrihii wa nawwir lahuu fiih.
(Wahai Allah, ampuni [kesalahan] Abu Salamah, tinggikan derajatnya bersama orang-orang yang mendapat petunjuk, datangkan penggantinya di antara orang-orang yang tinggal, ampuni [kesalahan] kami dan [kesalahan]-nya. Ya Allah, Tuhan semesta alam, lapangkan dan terangilah dia di dalam kuburnya)'."

(H. R. Muslim)

Dari Bakar bin Abdillah at-Tabi'iyyul Jalil (seorang tabi'in besar), ia berkata:

إِذَا أَغْمَضْتَ الْمَيِّتَ فَقُلْ بِسْمِ اللهِ وَعَلَى مِلَّةِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِذَا حَمَلْتَهُ فَقُلْ بِسْمِ اللهِ ثُمَّ سَبِّحْ مَادُمْتَ تَحْمِلُهُ .

"Apabila engkau menutup mata orang mati, bacalah:
Bismil laahi wa 'alaa millati rasuulil laahi shallal laahu 'alaihi wa sallam.
(Dengan nama Allah dan [berpegang teguh] kepada agama [yang dibawa] Rasul Allah saw.) dan apabila engkau memikulnya, bacalah: Bismil laah, dan bertasbihlah selama engkau membawanya."

(H. R. Baihaqi dengan isnad sahih)

Bab XVI

BACAAN KETIKA BERADA DEKAT MAYAT

Dari Ummu Salamah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا حَضَرْتُمُ الْمَرِيضَ أَوِ الْمَيِّتَ فَقُولُوا خَيْرًا فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ يُؤَمِّنُونَ عَلَى مَا تَقُولُونَ . قَالَتْ: فَلَمَّا مَاتَ أَبُو سَلَمَةَ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ أَبَا سَلَمَةَ قَدْ مَاتَ قَالَ: قُولِي: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي وَلَهُ وَأَعْقِبْنِي مِنْهُ عُقْبَى حَسَنَةً فَقُلْتُ:

فَأَعْقَبَنِيَ اللهُ مَنْ هُوَ خَيْرٌ لِي مِنْهُ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .

"Apabila kalian mengunjungi orang sakit atau orang mati, maka berceritalah yang baik karena para malaikat mengaminkan apa yang kamu bicarakan."
Ummu Salamah bercerita: "Manakala Abu Salamah (suaminya) meninggal dunia, aku datang kepada Nabi saw., lalu kukatakan, Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Salamah telah meninggal dunia."
Ia bersabda: "Bacalah:
Allaahummagfir lii wa lahuu, wa a'qibnii minhu uqbaa hasanah.
(Ya Allah, ampuni [kesalahan]-ku dan [kesalahan]-nya, dan datangkan kepadaku sepeninggalnya akibat yang baik).
Bacaan itu kubaca, lalu Allah mendatangkan kepadaku sepeninggalnya orang yang lebih baik, itulah Muhammad saw."

(H. R. Muslim)

Menurut lafal yang diriwayatkan Tirmidzi:

"Apabila kalian mengunjungi orang sakit atau orang mati, perawi ragu-ragu ...."
Menurut riwayat Abu Daud dan lainnya:
"... orang mati ...," tanpa ragu-ragu perawi menyebutnya.

Dari Ma'qal bin Yasar as-Shahabi (seorang sahabat) r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اقْرَءُوا يٰسۤ عَلَى مَوْتَاكُمْ .

"Sesungguhnya Nabi saw. bersabda: 'Bacalah surah Yasiin atas orang mati dari kalian'." (H. R. Abu Daud dan ibnu Majah)

Menurutku isnad hadis ini dhaif sebab di antara perawinya ada orang yang tidak dikenal, tetapi Abu Daud tidak mendhaifkannya.

Ibnu Abi Daud meriwayatkan, dari Mujalid, dari asy-Sya'bi, ia berkata:

كَانَتِ الْأَنْصَارُ إِذَا حَضَرُوْا قَرَأُوْا عِنْدَ الْمَيِّتِ
سُوْرَةَ الْبَقَرَةِ .

"Orang-orang Anshar apabila mengunjungi orang mati, mereka membaca surah al-Baqarah."

(Perawi Mujalid, seorang yang digolongkan dhaif riwayatnya)

Bab XVII

BACAAN BILA DITIMPA MUSIBAH

Dari Ummu Salamah r.a., ia berkata:

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَا
مِنْ عَبْدٍ تُصِيْبُهُ مُصِيْبَةٌ فَيَقُوْلُ: إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ
رَاجِعُوْنَ، اَللّٰهُمَّ أْجُرْنِيْ فِيْ مُصِيْبَتِيْ وَاخْلُفْ لِيْ
خَيْرًا مِنْهَا إِلَّا آجَرَهُ اللهُ تَعَالَى فِيْ مُصِيْبَتِهِ وَأَخْلَفَ
لَهُ خَيْرًا مِنْهَا، قَالَتْ: فَلَمَّا تُوُفِّيَ أَبُوْ سَلَمَةَ قُلْتُ كَمَا
أَمَرَنِيْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْلَفَ اللهُ

تَعَالَى لِيْ خَيْرًا مِنْهُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: 'Tidak ada seorang hamba pun yang ditimpa musibah, lalu membaca:
Innaa lil laahi wa innaa ilaihi raaji'uun. Allaahumma ajirnii fii mushiibatii wa akhlif lii khairan minhaa.
(Sesungguhnya kita ini milik Allah dan kita akan kembali kepada-Nya. Ya Allah, berilah ganjaran kepadaku sebab musibah ini dan berilah gantinya yang lebih baik daripadanya), melainkan Allah ta'ala pasti mengganjar pahala kepadanya dan menggantikan yang lebih baik lagi daripadanya."
Ummu Salamah berkata: "Manakala Abu Salamah meninggal dunia, kubaca sebagaimana yang diperintahkan Rasulullah saw. kepadaku, maka Allah ta'ala menggantikan kepadaku yang lebih baik lagi daripadanya, yaitu Rasulullah saw."

(H. R. Muslim)

Dari Ummu Salamah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا أَصَابَ أَحَدَكُمْ مُصِيْبَةٌ فَلْيَقُلْ: إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ
رَاجِعُوْنَ. اَللّٰهُمَّ عِنْدَكَ أَحْتَسِبُ مُصِيْبَتِيْ فَأْجُرْنِيْ
فِيْهَا وَأَبْدِلْنِيْ بِهَا خَيْرًا مِنْهَا .

"Apabila seseorang dari kalian ditimpa musibah, maka hendaklah ia membaca:
Innaa lil laahi wa innaa ilaihi raaji'uun. Allaahumma 'indaka ahtasibu mushiibatii fa ajir nii fiihaa wa abdilnii bihaa khairan minhaa.
(Sesungguhnya kita ini milik Allah dan kita akan kembali kepada-Nya. Ya Allah, kepada-Mu aku mengharapkan balasan

musibahku ini, maka berilah ganjaran pahala kepadaku, padanya dan berilah gantinya yang lebih baik kepadaku)."

(H. R. Abu Daud)

Dari Abu Musa al-Asy'ari r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا مَاتَ وَلَدُ الْعَبْدِ قَالَ اللهُ تَعَالَى لِمَلَائِكَتِهِ: قَبَضْتُمْ وَلَدَ عَبْدِي؟ فَيَقُولُونَ: نَعَمْ، فَيَقُولُ: قَبَضْتُمْ ثَمَرَةَ فُؤَادِهِ؟ فَيَقُولُونَ: نَعَمْ، فَيَقُولُ: فَمَاذَا قَالَ عَبْدِي؟ فَيَقُولُونَ: حَمِدَكَ وَاسْتَرْجَعَ. فَيَقُولُ اللهُ تَعَالَى: اِبْنُوا لِعَبْدِي بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَسَمُّوهُ بَيْتَ الْحَمْدِ.

Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: "Apabila anak seorang hamba (yang belum akil balig) meninggal, Allah pun berfirman kepada para malaikat-Nya: 'Kalian ambil anak hamba-Ku'? Mereka menjawab: 'Betul'. Allah berfirman: 'Kalian ambil buah hatinya'? Mereka menjawab: 'Betul'. Allah berfirman: 'Apakah yang diucapkan hamba-Ku itu'? Mereka menjawab: 'Dia tetap memuji-Mu dan mengucapkan istirja' (Innaa lil laahi ... dan seterusnya). Allah berfirman: 'Bangunkan buat hamba-Ku sebuah mahligai di dalam surga'. Sebutlah namanya — Baitul hamd = Mahligai Puji."

(H. R. Tirmidzi dan lain-lain. Tirmidzi menyebutnya hadis hasan)

Hadis yang senada diriwayatkan di dalam Sahih Bukhari dari Abu Hurairah r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَقُولُ اللهُ تَعَالَى: مَا لِعَبْدِ الْمُؤْمِنِ جَزَاءٌ إِذَا قَبَضْتُ صَفِيَّهُ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا ثُمَّ احْتَسَبَهُ إِلَّا الْجَنَّةَ.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda, Allah ta'ala berfirman: 'Bagi hamba-Ku yang beriman ada balasan di sisi-Ku apabila Aku mengambil kekasihnya dari penduduk dunia ini kemudian membalasnya dengan memasukkan ke dalam surga'."

Bab XVIII
BACAAN MENDENGAR BERITA MENINGGAL DUNIA

Dari ibnu Abbas r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

الْمَوْتُ فَزَعٌ فَإِذَا بَلَغَ أَحَدَكُمْ وَفَاةُ أَخِيهِ فَلْيَقُلْ: إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ "إِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ" اللَّهُمَّ اكْتُبْهُ عِنْدَكَ فِي الْمُحْسِنِينَ وَاجْعَلْ كِتَابَهُ فِي عِلِّيِّينَ وَاخْلُفْهُ فِي أَهْلِهِ فِي الْغَابِرِينَ وَلَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلَا تَفْتِنَّا بَعْدَهُ.

"Kematian itu kejutan yang dahsyat, apabila kabar wafatnya teman seseorang dari kalian telah tiba, hendaklah ia mem-

baca:

Innaa lil laahi wa innaa ilaihi raaji'uun. Wa innaa ilaa rabbinaa lamunqalibuun. Allaa hummak tubhu indaka fil muhsiniin, waj'al kitaababuu fii illiyyiin. Wa akhlifhu fii ahlihii fil ghaabiriin. Wa laa tahrimnaa ajrahuu wa laa taftinnaa ba'dah.

(Sesungguhnya kita ini milik Allah dan kita akan kembali kepada-Nya. Sesungguhnya kepada Allahlah kita kembali. Ya Allah, catatlah dia berada pada golongan orang-orang yang baik di sisi-Mu. Jadikanlah kitab catatannya pada 'illiyyiin. Gantikanlah ia pada keluarganya yang tinggal. Janganlah Kaujadikan kami terhalang mendapatkan pahalanya dan jangan pula Kauuji dengan fitnah sepeninggalnya)."

(H. R. ibnus Sunni)

Bab XIX

BACAAN APABILA MUSUH ISLAM MATI

Dari Ibnu Mas'ud r.a., ia berkata:

أَتَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَدْ قَتَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ أَبَا جَهْلٍ فَقَالَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ نَصَرَ عَبْدَهُ وَأَعَزَّ دِيْنَهُ.

"Aku datang menghadap Rasulullah saw. lalu aku berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah Azza wa Jalla telah menjadikan Abu Jahal mati terbunuh'. Nabi saw. membaca:

Al hamdu lil laahil ladzii nashara 'abdahuu wa a'azza diinah.

(Segala puji bagi Allah yang telah menolong hamba-Nya dan memuliakan agama-Nya)'."

(H.R. ibnus Sunni)

Bab XX

HARAM MERATAPI MAYAT DAN BERDOA DENGAN CARA JAHILIAH

Haram hukumnya meratapi mayat, berdoa dengan cara jahiliah dan berdoa celaka serta kebinasaan ketika ditimpa musibah adalah merupakan ijmak umat ini.

Dari Abdullah bin Mas'ud r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَطَمَ الْخُدُوْدَ وَشَقَّ الْجُيُوْبَ وَدَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ.

"Bukan dari (tradisi) kami, (perbuatan) orang yang menampar pipi, menyobek saku pakaian, dan berdoa dengan cara jahiliah."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Pada riwayat lain dari Muslim: "... atau dengan menggunakan kata 'atau' sebagai ganti 'dan'."

Dari Abu Musa al-Asy'ari r.a.:

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَرِيْءٌ مِنَ الصَّالِقَةِ وَالْحَالِقَةِ وَالشَّاقَّةِ.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. melepaskan diri dari shaliqah, haliqah, dan syaqqah." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Shaliqah ialah perempuan yang menyaringkan suaranya dengan ratapan, *haliqah* ialah perempuan yang memotong rambut ketika ditimpa musibah, dan *shaqqah* ialah perempuan yang menyobek pakaiannya ketika ditimpa musibah. Semua yang tersebut ini haram hukumnya dengan kesepakatan ulama. Demikian pula diharamkan mengurai rambut dan menampar-nampar pipi, melukai muka, dan berdoa celaka.

Dari Ummu Athiyyah r.a., ia berkata:

أَخَذَ عَلَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي
الْبَيْعَةِ أَنْ لَا نَنُوْحَ .

"Rasulullah saw. menerima baiat atas kami agar kami tidak meratapi." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

اِثْنَتَانِ فِي النَّاسِ هُمَا بِهِمْ كُفْرٌ : الطَّعْنُ فِي النَّسَبِ
وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ .

"Ada dua macam pada manusia, keduanya menyebabkan kekufuran jika berada pada mereka. Keduanya ialah mencela asal-usul keturunan dan meratapi orang mati."

(H.R. Muslim)

Dari Abu Sa'id al-Khudri r.a., ia berkata:

لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّائِحَةَ
وَالْمُسْتَمِعَةَ .

"Rasulullah saw. mengutuk orang yang meratap dan orang yang mendengarkannya."

(H.R. Abu Daud)

Yang dimaksud dengan *niyahah* (ratapan) itu ialah menyaringkan suara tangis menyebut-nyebut kebaikan si mayat. Para sahabat menyatakan, diharamkan menyaringkan suara tangis, adapun tangis yang tidak ada suara ratapan tidak diharamkan.

Dari ibnu Umar r.a.:

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَادَ سَعْدَ
بْنَ عُبَادَةَ وَمَعَهُ عَبْدُ الرَّحْمٰنِ بْنُ عَوْفٍ وَسَعْدُ بْنُ
أَبِي وَقَّاصٍ وَعَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْعُوْدٍ فَبَكَى رَسُوْلُ اللهِ
صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا رَأَى الْقَوْمُ بُكَاءَ رَسُوْلِ اللهِ
صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَكَوْا، فَقَالَ: أَلَا تَسْمَعُوْنَ أَنَّ اللهَ
لَا يُعَذِّبُ بِدَمْعِ الْعَيْنِ وَلَا بِحُزْنِ الْقَلْبِ وَلٰكِنْ يُعَذِّبُ
بِهٰذَا أَوْ يَرْحَمُ وَأَشَارَ إِلَى لِسَانِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. mengunjungi Sa'ad bin Abi Ubadah, bersamanya Abdur Rahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash dan Abdullah bin Mas'ud, Rasulullah saw. menangis. Manakala kaum yang hadir melihat Rasulullah saw. menangis, mereka ikut menangis.
Rasulullah saw. bersabda: 'Apakah kalian tidak mendengar bahwa Allah tidak akan menyiksa dengan sebab air mata dan

tidak pula sebab sedih hati, tetapi Dia menyiksa atau menyayangi (seseorang) dengan sebab ini Nabi saw. menunjuk kepada lidahnya sendiri'." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Usamah bin Zaid r.a.:

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَفَعَ إِلَيْهِ ابْنُ ابْنَتِهِ وَهُوَ فِي الْمَوْتِ فَفَاضَتْ عَيْنَا رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ سَعْدٌ: مَا هٰذَا يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: هٰذِهِ رَحْمَةٌ جَعَلَهَا اللهُ تَعَالَى فِي قُلُوْبِ عِبَادِهِ وَإِنَّمَا يَرْحَمُ اللهُ تَعَالَى مِنْ عِبَادِهِ الرُّحَمَاءَ.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. diberitahu bahwa anak dari putrinya (Zainab) telah meninggal dunia maka mengalirlah air matanya.
Sa'ad bertanya kepadanya: 'Apakah ini, wahai Rasulullah'? Ia bersabda: 'Inilah rahmat (sifat kasih) yang dijadikan oleh Allah ta'ala di dalam hati hamba-hamba-Nya dan hanya yang dikasihi Allah ta'ala di antara hamba-hamba-Nya adalah orang-orang berhati kasih sayang'."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Anas r.a.:

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى ابْنِهِ إِبْرَاهِيْمَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَهُوَ يَجُوْدُ بِنَفْسِهِ فَجَعَلَتْ

عَيْنَا رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَذْرِفَانِ فَقَالَ لَهُ عَبْدُ الرَّحْمٰنِ بْنُ عَوْفٍ: وَأَنْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَقَالَ: يَا ابْنَ عَوْفٍ إِنَّهَا رَحْمَةٌ ثُمَّ أَتْبَعَهَا بِأُخْرَى فَقَالَ: إِنَّ الْعَيْنَ تَدْمَعُ وَالْقَلْبَ يَحْزَنُ وَلَا نَقُوْلُ إِلَّا مَا يُرْضِيْ رَبَّنَا وَإِنَّا بِفِرَاقِكَ يَا إِبْرَاهِيْمُ لَمَحْزُوْنُوْنَ.

"Sesungguhnya Rasulullah masuk (ke rumah) menemui anaknya, Ibrahim (bin Muhammad saw.) radhial laahu 'anh, ia sedang menghadapi saat kematian maka mengalirlah air mata Rasulullah saw. Abdur Rahman bin Auf berkata kepadanya: 'Engkau ... wahai Rasulullah'.
Ia bersabda: 'Wahai (Abdur rahman) anak Auf, itulah rahmat (kasih sayang)'. Kemudian mengalir lagi air matanya, maka Ia bersabda: 'Sesungguhnya mata boleh menumpahkan airnya, hati boleh sedih (tetapi) kita tidak boleh berkata melainkan yang diridhai oleh Tuhan kita. Sesungguhnya kami bersedih hati karena berpisah dengan Engkau, wahai Ibrahim'."

(H.R. Bukhari)

Masih banyak lagi hadis yang semakna dengan yang telah kusebutkan di atas.

Adapun hadis sahih yang berbunyi:

إِنَّ الْمَيِّتَ يُعَذَّبُ بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ.

"Sesungguhnya mayat itu disiksa disebabkan tangis keluarga kepadanya."

Maknanya bukanlah sebagaimana lahirnya tetapi mempunyai takwil.

Para ulama berselisih pendapat tentang takwilnya. Takwil yang paling mudah bahwa tangis itu jika disebabkan oleh kehendak orang yang meninggal, misalnya ia wasiatkan sebelum meninggal atau dengan cara lainnya. Takwil-takwil ini telah kutulis sebagian besar di dalam *Syarhul Muhadzdzab* pada bagian *Kitabul Jana'iz, wallaahu a'lam.*

Para ashab kami berpendapat, boleh menangis sebelum meninggal dunia dan sesudahnya tetapi sebelumnya lebih utama karena berdasarkan hadis sahih.

فَإِذَا وَجَبَتْ فَلَا تَبْكِيَنَّ بَاكِيَةٌ .

"Apabila sudah meninggal, tidak boleh ada orang yang menangis."

Imam Syafi'i r.a. dan para ashab menyatakan makruh tanzih hukumnya menangis sesudah yang ditangisi itu meninggal dunia, bukan haram. Mereka menakwilkan hadis yang berbunyi:

... فَلَا تَبْكِيَنَّ ...

"..., maka jangan menangis ...."

atas hukum makruh.

Bab XXI
TAKZIYAH

Dari Abdullah bin Mas'ud r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

مَنْ عَزَّى مُصَابًا فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ .

"Barang siapa bertakziyah kepada orang yang ditimpa musibah, maka baginya (diberikan) pahala sebagaimana pahala orang yang dikunjungi itu."

(H.R. Tirmidzi, dan al-Baihaqi di dalam kitab *as-Sunanul Kubra*, isnad hadis ini dhaif)

Dari Abu Barzah r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

مَنْ عَزَّى ثَكْلَى كُسِيَ بُرْدًا فِي الْجَنَّةِ .

"Barang siapa bertakziyah kepada orang yang kematian anak ia akan diberi pakaian kain di dalam surga."

(H.R. Tirmidzi dengan isnadnya yang tidak kuat)

Dari Abdullah bin Amr al-Ash r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِفَاطِمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا مَا أَخْرَجَكِ يَا فَاطِمَةُ مِنْ بَيْتِكِ قَالَتْ : أَتَيْتُ أَهْلَ هٰذَا الْمَيِّتِ فَتَرَحَّمْتُ إِلَيْهِمْ مَيِّتَهُمْ أَوْ عَزَّيْتُهُمْ بِهِ .

"Sesungguhnya Nabi saw. bersabda kepada Fathimah r.a.: 'Wahai Fathimah, apa sebabnya engkau pergi dari rumahmu'? Ia menjawab: 'Aku datang kepada keluarga orang mati ini, maka kucurahkan rasa sayangku kepada mereka karena mereka tertimpa musibah kematian atau aku bertakziyah kepada mereka sebab musibah kematian ini'."

(H.R. Abu Daud dan an-Nasa'i pada hadis yang panjang)

Dari Imran bin Hazm r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

مَامِنْ مُؤْمِنٍ يُعَزِّيْ أَخَاهُ بِمُصِيْبَتِهِ إِلَّا كَسَاهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ حُلَلِ الْكَرَامَةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Tidak ada seorang mukmin pun yang bertakziyah kepada saudaranya karena suatu musibah yang menimpanya melainkan Allah Azza wa Jalla akan memberinya pakaian dari pakaian penuh kemuliaan pada hari kiamat."

(H.R. ibnu Majah dan al-Baihaqi dengan isnad hasan)

Ta'zizh ialah menyabarkan, menyebut sesuatu sebagai hiburan bagi keluarga yang ditinggalkan, meringankan rasa sedih, dan ikut mengurangi rasa duka. Takziyah hukumnya sunah karena di dalamnya terdapat unsur amar makruf dan nahi mungkar dan ia termasuk di dalam firman Allah.

وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى ...

"Bertolong-tolonganlah atau berbuat baik dan takwa."

(Q.S. al-Maa'idah [5]: 2)

Inilah dalil yang paling baik tentang takziyah ini.

Tersebut pada hadis sahih bahwasanya Rasulullah saw. bersabda:

وَاللهُ فِيْ عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِيْ عَوْنِ أَخِيْهِ.

"Allah tetap menolong hamba-Nya selama hamba itu menolong saudaranya."

Takziyah itu disunahkan sebelum mayat dikuburkan dan sesudahnya. Para ashab mengatakan takziyah itu dimulai pada saat kematian sampai tiga hari sesudah dikuburkan. Tiga hari itu tidak mesti, yang betul hanya kurang lebih, demikian pendapat yang dikemukakan oleh Syekh Abu Muhammad al-Juwami, salah seorang ashab kami. Setelah berlalu tiga hari dimakruhkan hukumnya bertakziyah sebab takziyah itu dimaksudkan untuk menenteramkan hati orang yang tertimpa musibah itu. Sedangkan menurut kebiasaan apabila sudah berlalu tiga hari, hati pun menjadi tenang kembali. Oleh karena itulah, jangan lagi dibangkit-bangkitkan kesedihannya, demikian apa yang dikemukakan oleh jumhur ashab kami.

Akan tetapi, menurut Abul Abbas bin al-Qadhi, salah seorang ashab kami: "Tidak mengapa bertakziyah sesudah hari yang ketiga, bahkan dalam masa yang lama sekalipun."

Pendapat ini juga dikemukakan oleh Imam al-Haramain, dengan mengambil pendapat dari sebagian ashab kami.

Menurut pendapat yang dipilih oleh para ahli, tidak boleh takziyah apabila sudah lewat tiga hari, kecuali dalam dua hal. Dalam kedua hal ini ialah; pertama, apabila orang yang ditimpa musibah itu tidak ada di tempat ketika mayat ditanam dan kedua, apabila orang yang bertakziyah itu tidak ada di tempat pada hari dikuburkan mayat itu, lalu mereka tiba di tempat sesudah hari yang ketiga.

Para ashab kami berpendapat bahwa bertakziyah sesudah mayat ditanam lebih afdal daripada sebelumnya. Sebabnya ialah sebelum ditanam itu kesibukan lebih banyak, sedangkan sesudah ditanam kesepian akan bertambah karena berpisah dengan mayat itu. Keutamaan ini tidak lepas dari situasi yang terjadi, apabila ternyata pada waktu mayat sebelum ditanam kesusahan terlihat besar sekali, maka takziyah sebelum mayat ditanam lebih afdal . *Wallaahu a'lam.*

Pasal Pertama

Disunahkan takziyah itu merata kepada keluarga mayat, baik yang besar, yang kecil, laki-laki dan perempuan. Kecuali

perempuan yang masih muda, kepadanya yang bertakziyah hanyalah muhrimnya. Menurut ashab kami, bertakziyah kepada para shalihin, orang lemah, dan kanak-kanak yang mendapat musibah lebih afdal.

Pasal Kedua

Menurut Imam Syafi'i dan ashab kami rahimahumullaah, dimakruhkan kepada keluarga yang meninggal duduk berkumpul semata-mata menerima takziyah para pengunjung. Akan tetapi, seyogianya mereka memalingkan perhatian pada keperluan mereka sendiri. Tentang hukum makruh ini tidak ada bedanya antara laki-laki dan perempuan. Demikian keterangan al-Muhamili yang diambilnya dari nash Syafi'i.

Hukum makruh tanzih ini berlaku apabila tidak ada bersamanya bid'ah yang diharamkan sebagaimana yang sering terjadi. Apabila ada di antaranya hal-hal yang bid'ah, hukumnya haram yang sejelek-jeleknya. Tersebut di dalam hadis sahih:

كُلُّ مُحْدَثٍ بِدْعَةٌ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ .

"Tiap-tiap yang baru itu bid'ah dan tiap-tiap bid'ah adalah kesesatan."

Pasal Ketiga

Adapun lafal takziyah tidak terbatas dengan sesuatu lafal tertentu, apa saja lafal yang digunakan asalkan bermakna takziyah. Para ashab kami menyatakan sunah takziyah orang Islam kepada orang Islam dengan ucapan:

أَعْظَمَ اللهُ أَجْرَكَ وَأَحْسَنَ عَزَائَكَ وَغَفَرَ لِمَيِّتِكَ .

"Semoga Allah mengganjar dengan pahala yang besar kepadamu, semoga Dia membalas kesabaranmu dengan kebaikan, dan semoga Dia mengampuni (kesalahan) almarhum ini."

Orang kafir menyatakan takziyah kepada orang Islam dengan ucapan:

أَعْظَمَ اللهُ أَجْرَكَ وَأَحْسَنَ عَزَاءَكَ .

(Semoga Allah mengganjar dengan pahala yang besar kepadamu, semoga Dia membalas kesabaranmu dengan kebaikan).

Orang Islam menyatakan takziyah kepada orang kafir dengan ucapan:

أَحْسَنَ اللهُ عَزَاءَكَ وَغَفَرَ لِمَيِّتِكَ .

(Semoga Allah membalas kesabaranmu dengan kebaikan dan mengampuni kesalahan almarhum ini), jika yang meninggal itu beragama Islam.

Orang kafir menyatakan takziyah kepada orang kafir dengan ucapan:

أَخْلَفَ اللهُ عَلَيْكَ وَأَحْسَنَ مَا يُعَزَّى بِهِ .

(Semoga Allah mendatangkan gantinya untukmu).

Adapun cara takziyah yang terbaik, sebagaimana yang diriwayatkan kepada kami dalam Sahih Bukhari dan Muslim dari Usamah bin Zaid r.a., ia berkata:

أَرْسَلَتْ إِحْدَى بَنَاتِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

إِلَيْهِ تَدْعُوهُ وَتُخْبِرُهُ أَنَّ صَبِيًّا لَهَا أَوِ ابْنًا فِي الْمَوْتِ
فَقَالَ الرَّسُولُ : ارْجِعْ إِلَيْهَا فَأَخْبِرْهَا أَنَّ لِلّٰهِ تَعَالَى
مَا أَخَذَ وَلَهُ مَا أَعْطَى وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِأَجَلٍ مُسَمًّى
فَمُرْهَا فَلْتَصْبِرْ وَلْتَحْتَسِبْ . . . وَذَكَرَ تَمَامَ الْحَدِيثِ .

"Salah seorang putri Rasulullah saw. mengutus seseorang untuk menemuinya, memanggilnya dan memberitahukannya bahwa putrinya (cucu Rasulullah) meninggal dunia. Berkatalah Nabi saw. kepada utusan itu: 'Kembalilah dan kabarkan kepadanya bahwasanya apa yang diambil-Nya itu adalah milik-Nya dan apa yang diberikan-Nya itu juga milik-Nya. Tiap-tiap sesuatu di sisi-Nya sudah ditentukan batas akhirnya (ajal). Katakanlah kepadanya, hendaklah ia bersabar dan mengharap hanya kepada Allah ... dan seterusnya sampai akhir hadis'."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini merupakan dasar Islam yang terbesar, di dalamnya terkandung beberapa hal yang penting yang menyangkut soal ushuluddin, furu', syariat, adab dan ajaran kesabaran menghadapi musibah, dukacita, penyakit dan lain-lain.

Adapun makna "apa yang diambil-Nya itu adalah milik-Nya dan apa yang diberikan-Nya adalah juga milik-Nya. Tiap-tiap sesuatu di sisi-Nya sudah ditentukan batas akhirnya (ajal)" ialah bahwa alam seluruhnya ini adalah milik Allah ta'ala. Dia tidak mengambil sesuatu yang merupakan milikmu tetapi yang Dia ambil adalah milik-Nya yang berada padamu. Begitu pula apa yang Dia berikan kepadamu itu adalah tidak lepas dari milik-Nya, melainkan semuanya itu adalah kepunyaan-Nya dan kepada sesuatu itu Dia berbuat menurut apa yang Dia

kehendaki sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itulah jangan sekali-kali gelisah, sebab orang yang mati itu adalah berakhirnya batas ketentuan yang telah ditetapkan, mustahil untuk ditunda atau dimajukan. Apabila hal ini sudah kamu ketahui tidak ada jalan lain lagi selain bersabar dan berharap kepada Allah dalam menghadapi musibah itu. *Wallaahu a'lam.*

Dari Mu'awiyah bin Qurrah bin Iyas, dari ayahnya r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَدَ بَعْضَ أَصْحَابِهِ
فَسَأَلَ عَنْهُ فَقَالُوا : يَا رَسُولَ اللهِ ! بُنَيُّهُ الَّذِي رَأَيْتَهُ
هَلَكَ فَلَقِيَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلَهُ عَنْ
بُنَيِّهِ فَأَخْبَرَهُ أَنَّهُ هَلَكَ فَعَزَّاهُ عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ : يَا فُلَانُ
أَيُّمَا كَانَ أَحَبَّ إِلَيْكَ ، أَنْ تَمَتَّعَ بِهِ عُمُرَكَ أَوْ لَا تَأْتِي
غَدًا بَابًا مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ إِلَّا وَجَدْتَهُ قَدْ سَبَقَكَ
إِلَيْهِ يَفْتَحُهُ لَكَ قَالَ : يَا نَبِيَّ اللهِ بَلْ يَسْبِقُنِي إِلَى
الْجَنَّةِ فَيَفْتَحُهَا لِي لَهُوَ أَحَبُّ إِلَيَّ ، قَالَ فَذٰلِكَ لَكَ .

"Sesungguhnya Nabi saw. merasa kehilangan seorang sahabatnya, lalu ia bertanya. Para sahabat menjawab: 'Wahai Rasulullah, anaknya yang dulu pernah engkau lihat telah meninggal dunia'.

Nabi saw. menemuinya dan menanyakan anaknya. Sahabatnya itu menerangkan bahwa anaknya tersebut telah meninggal dunia, lalu Nabi saw. mengucapkan takziyah kepadanya. Kemudian ia bersabda: 'Wahai si Anu, manakah yang lebih engkau sukai antara hidupmu senang bersama dia atau engkau tidak datang nanti (hari kiamat) ke suatu pintu dari beberapa pintu surga melainkan anakmu yang kaudapati mendahuluimu membukakan pintu surga untukmu ?

Sahabat itu menjawab: 'Wahai Nabiyullah, tentunya yang aku pilih adalah keadaan anakku yang mendahului aku dan membukakan pintu surga buat aku'.
Rasulullah saw. bersabda: 'Itulah (yang disediakan) untuk engkau'. "

(H.R. an-Nasa'i dengan isnad hasan)

Al-Baihaqi meriwayatkan dengan isnadnya di dalam *Munaqibusy* Syafi'i, bahwa Imam Syafi'i rahimahul laahu ta'ala diberitahukan bahwa Abdur Rahman al-Mahdi bin Mahdi rahimahul laah mendapat musibah kematian anaknya lalu ia berkeluh kesah karenanya. Imam Syafi'i mengutus kepadanya (seseorang untuk membawa pesannya) yang berbunyi:

"Wahai Saudaraku, sabarilah dirimu sebagaimana engkau menyabari orang lain, nyatakanlah perbuatanmu yang tidak baik sebagai sesuatu yang tidak baik sebagaimana engkau nyatakan tidak baik perbuatan yang serupa dari orang lain. Ketahuilah bahwa musibah yang paling menyusahkan adalah hilangnya rasa gembira dan terhalangnya balasan pahala maka bagaimana jadinya apabila keduanya ini berada pada dirimu disertai pula dengan perbuatan dosa. Oleh karena itu, ambillah bagiannya, wahai saudaraku. Apabila ia berada dekat padamu, sebelum engkau yang mencarinya padahal ia sudah jauh darimu. Semoga Allah memberi ilham kepadamu untuk bersabar menghadapi berbagai musibah dan semoga Dia membalas kesabaran kami dan engkau dengan suatu pahala." Ditulisnya pula sebuah sya'ir kepada Abdur Rahman.

إِنِّي مُعَزِّيكَ لَا أَنِّي عَلَى شِقَةٍ

مِنَ الْخُلُودِ وَلٰكِنْ سُنَّةُ الدِّينِ

فَمَا الْمُعَزَّى بِبَاقٍ بَعْدَ مَيِّتِهِ

وَلَا الْمُعَزِّي وَلَوْ عَاشَا اِلَى حِينِ

Aku takziyah kepadamu, bukan karena aku percaya akan kekal tapi sunah dalam agama.
Orang yang ditakziyahi tidak kekal sesudah ia meninggal, demikian pula orang yang bertakziyah, walaupun keduanya masih hidup sampai sekarang.

Ada seorang laki-laki menulis surat kepada salah seorang temannya untuk menghibur karena kematian anak. Surah tersebut berbunyi sebagai berikut:

"Amma ba'du. Seorang anak itu apabila ia hidup adalah kadang-kadang duka sengsara dan fitnah, tetapi apabila ia telah pulang mendahului, kepulangannya menghadap Allah itu adalah rahmat bagi orang tuanya. Oleh karena itu, jangan gelisah atas kehilangan sesuatu yang dapat membawa kesengsaraan dan fitnah dan jangan disia-siakan sesuatu yang telah digantikan oleh Allah berupa rahmat itu."

Musa bin al-Mahdi berkata kepada Ibrahim bin Salim yang ditimpa musibah kematian anak, untuk menyabarinya:

"Anak ini memang menyenangkan kepadamu, tetapi ia juga bisa membawa bencana dan fitnah. Memang kematiannya adalah kesedihan tetapi ia adalah sumber rahmat yang akan didapat."

Ada seseorang bertakziyah kepada seseorang dengan mengatakan:

"Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah atas musibah yang menimpa ini. Segala keluhan akan kembali juga akhirnya kepada harus bersabar."

Ada lagi yang bertakziyah dengan demikian:

"Sesungguhnya orang yang menyebabkan kamu mendapat pahala di akhirat itu lebih baik daripada orang yang hanya membawamu bergembira di dunia."

Dari Abdullah bin Umar r.a.:

"Sesungguhnya ia (Abdullah bin Umar) setelah selesai menguburkan anaknya tertawa di sisi kuburnya. Ketika itu ia ditanya: 'Mengapa kau tertawa di sisi kubur'?
Abdullah menjawab: 'Aku hendak menghinakan setan'."

Dari ibnu Juraij rahimahullah, ia berkata:

"Barang siapa tidak dapat bersabar ketika menghadapi musibah yang menimpanya dengan mengharap pahala dan perhitungan (yang baik di sisi Allah), sebenarnya ia hanya menghibur diri sebagaimana binatang yang sedang iseng."

Dari Humaid al-A'raj, ia berkata:

"Aku melihat Sa'ad bin Jubair berkata kepada anaknya seraya memandangnya: 'Sesungguhnya aku tahu akan sebaik-baik teman'. Orang bertanya: 'Apakah hal itu'? Ia menjawab: 'Kematiannya lalu aku mengharapkan ridha Allah'."

Dari Hasan al-Bashri rahimahul laah:

Ada seorang laki-laki yang sedang berkeluh kesah tentang anaknya dan ia mengadukan hal itu kepadanya (Hasan al-Bashri). Hasan bertanya: "Apakah anakmu tersebut pergi dari engkau?" Ia menjawab: "Betul, ia pergi lebih banyak daripada berada bersamanya." Hasan berkata: Biarkanlah ia pergi karena ia tidak akan hilang juga darimu. Sebenarnya ketiadaan pahala yang diterima lebih besar daripada kepergian anak ini." Ia berkata: "Wahai Abu Sa'id (maksudnya Hasan al-Bashri), engkau telah membantu aku dalam menghadapi kecintaanku kepada anakku."

Dari Mainun bin Mahran, ia berkata:

"Seorang laki-laki datang bertakziyah kepada Umar bin Abdul Aziz r.a. karena anaknya yang bernama Abdul Malik meninggal dunia. Umar bin Abdul Aziz mengatakan: 'Musibah yang menimpa Abdul Malik sudah kami ketahui dan ketika musibah itu membawa kematiannya kami pun tidak mengingkarinya."

Dari Bisyr bin Abdullah, ia berkata:

"Umar bin Abdul Aziz berdiri di sisi kubur anaknya, Abdul Malik, sambil berkata: 'Semoga Allah memberi rahmat kepadamu, wahai Anakku, dulu engkau dilahirkan dalam keadaan menggembirakan dan dibesarkan dalam keadaan bakti kepada Allah. Aku nanti hendak memanggilmu lalu engkau perkenankan panggilanku'."

Dari Maslamah, ia berkata:

"Ketika Abdul Malik bin Abdul Aziz meninggal dunia, ayahnya kemudian membuka tutup wajah anaknya sambil berkata: 'Wahai Anakku, sesungguhnya aku bergembira pada hari aku mempertemukan kulitku dengan kulitmu ini. Selama engkau hidup penuh dengan kegembiraan, tetapi tiada hari yang lebih gembira dari saat ini bagiku. Demi Allah, aku berharap sekiranya engkau nanti memanggil ayahmu masuk ke dalam surga'."

Dari Abul Hasan al-Mada'ini:

"Umar bin Abdul Aziz datang menghadap anaknya yang sedang sakit, lalu ia bertanya: 'Wahai Anakku, bagaimana engkau mendapatkan dirimu'? Ia menjawab: 'Aku mendapatkan diriku tetap dalam kebenaran'. Umar berkata: 'Wahai Anakku, engkau berada di dalam timbanganku lebih aku sukai daripada aku berada di dalam timbanganmu'. Abdul Malik menjawab: 'Wahai Ayahku, apa yang menjadi keinginanmu lebih aku sukai daripada apa yang menjadi keinginanku'."

Dari Jurairiyah binti Asma, dari pamannya:

"Ada tiga orang bersaudara ikut dalam peperangan Tastar, kemudian mereka syahid dalam peperangan itu. Pada suatu

hari ibu mereka pergi ke suatu pasar untuk beberapa keperluan. Di sana ia ditemui seorang pejuang yang ikut dalam peperangan bersama anak-anaknya, orang itu memang sudah dikenal sebelumnya. Ibunya bertanya kepadanya tentang anak-anaknya. Orang tersebut menerangkan bahwa anak-anak ibu itu telah syahid. Sang ibu bertanya: 'Apakah mereka syahid dalam keadaan berperang atau dalam keadaan melarikan diri'? Laki-laki itu menjawab: 'Mereka syahid dalam keadaan menghadapi musuh'.

Ibu mereka itu mengucapkan,

"Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, mereka telah memperoleh keberuntungan. Mereka telah menjaga kehormatan keluarga, diriku, mereka sendiri, ibuku dan ayahku'."

Imam Syafi'i ketika anaknya meninggal dunia ia bersyair:

وَمَا الدَّهْرُ إِلَّا هٰكَذَا فَاصْطَبِرْ لَهُ

رَزِيَّةُ مَالٍ أَوْ فِرَاقُ حَبِيبِ

"Peredaran masa beginilah adanya, karena itu sabarlah. Ada saatnya harta habis atau berpisah dengan kekasihnya."

Abu Hasan al-Mada'in bercerita:

"Al-Hasan, orang tua dari Ubaidullah bin al-Hasan meninggal dunia, padahal ketika itu Ubaidullah menjadi penguasa (gubernur) di Bashrah merangkap sebagai qadhi, maka banyaklah orang yang bertakziyah kepadanya. Para pengunjung diingatkan tentang bagaimana perbedaan antara keluh kesah dibanding dengan kesabaran. Mereka mengambil suatu kesimpulan bahwa sesuatu yang menjadi kebiasaan apabila sudah ditinggalkan ketika itu, berarti telah berbuat keluh kesah."

Mengenai atsar (riwayat) yang bersangkutan dengan bab ini sungguh banyak. Ada beberapa tambahan cerita disebutkan di

ini, maksudnya untuk melengkapi kesempurnaan kitab ini. *Wallaahu a'lam.*

Pasal Keempat

Pada pasal ini disebutkan tentang *tha'un* (kolera) yang pernah menimpa negeri-negeri Islam. Maksud disebutkannya wabah ini, untuk memantapkan jiwa sabar dan ketahanan menanggung penderitaan. Untuk diketahui bahwa musibah yang menimpa sekarang kepada umat manusia sudah agak ringan dibanding dengan masa-masa lalu.

Abul Hasan al-Mada'ini, menceritakan bahwa wabah *tha'un* yang besar di zaman Islam ada lima kali terjadi.

Pertama; *tha'un syirubah* di Mada'in pada masa Rasulullah saw., pada tahun keenam Hijriah. **Kedua;** *tha'un amwas*, terjadi pada masa Umar bin al-Khaththab di negeri Syam. Ketika itu telah meninggal dunia lebih kurang 25.000 orang. **Ketiga;** *tha'un* yang terjadi pada masa ibnuz Zubair, tahun 69 Hijriah yaitu pada bulan Syawal. Pada masa yang paling gawat rata-rata meninggal dunia 70.000 orang tiap-tiap hari selama tiga hari. Anas bin Malik kehilangan keluarga ketika itu sebanyak 83 orang anak cucu, menurut riwayat lain 73 orang. Abdur Rahman bin Abu Bakar as-Shiddiq kehilangan keluarga sebanyak 40 orang anak cucu meninggal.

Keempat; *tha'un al-Fatayat*, terjadi pada bulan Syawal tahun 87 Hijriah. **Kelima;** tha'un tahun 131 Hijriah, terjadi mulai bulan Rajab dan keadaan menjadi lebih parah lagi pada bulan Ramadhan tahun tersebut sampai mencapai angka kurang lebih seribu jenazah perhari yang harus diselesaikan. Kemudian keadaan sudah mulai membaik pada bulan Syawal. Pada tahun 50 Hijriah pernah juga terjadi tha'un di Kufah, ketika itu meninggal dunia karenanya al-Mughirah bin Syu'bah (imam hadis terkenal). Demikian yang diceritakan oleh al-Mada'in.

Ibnu Quthaibah di dalam kitabnya *al-Ma'arif* menceritakan *tha'un-tha'un* yang terjadi pada masa-masa pertama sebagaimana yang diceritakan oleh al-Mada'in. Riwayatnya disebut-

kan dari al-Ashmu'i. Di dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa *tha'un al-Fatayat* dinamakan demikian karena *tha'un* itu pada pertama kali banyak menyerang para wanita perawan. Tha'un ini terjadi di Bashrah, Wasith, Syam, dan Kufah. Tha'un ini disebut orang juga dengan *tha'un al-asyraf* sebab banyak bangsawan yang diserang. Di dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa kota Mekah dan Madinah tidak pernah dihinggapi wabah tha'un. Sebenarnya masalah tha'un ini masih banyak penjelasannya secara panjang lebar, yang dapat kita baca dalam kitab *Syarhu Muslim. Wabillahit taufiq.*

Bab XXII

LARANGAN MENGABARKAN KEMATIAN DENGAN CARA JAHILIAH

Dari Hudzaifah r.a., ia berpesan:

إِذَا مِتُّ فَلَا تُؤْذِنُوا بِي أَحَدًا إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَكُونَ نَعْيًا فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْهَى عَنِ النَّعْيِ.

"Apabila aku meninggal dunia, janganlah kalian memberitahukan seseorang tentang aku karena aku takut pemberitahuan itu nanti bersifat na'ya (pemberitahuan cara jahiliah). Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah saw. melarang dari perbuatan na'ya."

(H.R. Tirmidzi dan ibnu Majah)

Tirmidzi menyebutkan hadis hasan.

Dari Abdullah bin Mas'ud r.a., dari Nabi saw. bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالنَّعْيَ فَإِنَّ النَّعْيَ مِنْ عَمَلِ الْجَاهِلِيَّةِ.

"Jauhilah oleh kalian sifat na'ya, karena na'ya adalah sebagian dari cara jahiliah."

(H.R. Tirmidzi)

Pada riwayat lain hadis yang sama diriwayatkan pula dari ibnu Abdillah, menurut Tirmidzi riwayat terakhir ini adalah lebih sahih dari hadis senada yang marfu'. Tirmidzi mendhaifkan dari riwayat hadis lain yang senada.

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim:

إِنَّ رَسُولَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَعَى النَّجَاشِيَّ إِلَى أَصْحَابِهِ.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. memberitahukan sahabat-sahabatnya tentang kematian Najasyi."

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي مَيِّتٍ دَفَنُوهُ بِاللَّيْلِ وَلَمْ يَعْلَمْ بِهِ "أَفَلَا كُنْتُمْ آذَنْتُمُونِي بِهِ".

"Sesungguhnya Nabi saw. bersabda karena masalah seorang mayat yang ditanam pada malam hari, sedangkan Nabi sendiri tidak diberi tahu: 'Mengapa kalian tidak memberitahukan kepadaku."

Para ulama ahli Tahqiq dan kebanyakan dari ulama ashab kami serta ulama lainnya berpendapat sunah memberitahukan keluarga, kerabat, dan handai tolan si mayat berdasarkan dua buah hadis tersebut di atas. Mereka menjelaskan bahwa *na'ya* yang terlarang itu ialah *na'ya* yang dilakukan oleh orang-orang jahiliah.

Orang-orang jahiliah mempunyai kebiasaan-kebiasaan apabila salah seorang dari mereka meninggal dunia dan kebetulan yang meninggal dunia itu adalah bangsawan, mereka mengutus seseorang pergi mendatangi suku-suku di sekelilingnya. Utusan itu memberitahukan kematiannya sambil berteriak atau menangis: "Binasa, hai si Anu bersama matinya si Anu" atau "Binasa bangsa Arab bersama matinya si Anu."

Penulis kitab *Al Hawi*, — ia adalah salah seorang ashab kami —, menyebutkan ada dua pendapat mengenai pemberitahuan kematian itu. Ada yang menyatakan sunah baik yang mati ini keluarga atau orang asing (orang baru) agar orang yang menyalatkan dan mendoakan banyak. Akan tetapi, sebagian lainnya menyatakan, sunah. Hanya untuk mayat orang baru (asing di kampung itu), selain mayat seperti ini tidak disunahkan.

Aku (Imam an-Nawawi) berpendapat, setelah meneliti beberapa pendapat, maka menurut qaul yang terpilih sunah hukumnya secara mutlak. Apabila pemberitahuan itu semata-mata untuk diketahui saja.

Bab XXIII

BACAAN KETIKA MEMANDIKAN MAYAT DAN MENGAFANINYA

Disunahkan banyak berzikir ketika memandikan dan mengafani orang mati. Ashab kami mengatakan, bahwa apabila seorang yang memandikan mayat itu melihat sesuatu kelainan pada mayat itu seperti muka bercahaya, timbul bau yang harum atau lainnya, sunah menceritakannya kepada orang lain. Tetapi apabila ia melihat suatu kelainan yang terjadi seperti

mukanya menjadi hitam, tercium bau busuk, bentuk badan yang berubah atau lainnya, maka diharamkan menceritakannya kepada orang lain.

Mereka beralasan dengan hadis ibnu Umar r.a.:

اُذْكُرُوْا مَحَاسِنَ مَوْتَاكُمْ وَكُفُّوْا عَنْ مَسَاوِيْهِمْ .

"Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: 'Ceritakanlah kebaikan-kebaikan orang yang sudah meninggal di antara kalian dan tahanlah dirimu dari (memperbincangkan) kejahatan-kejahatan mereka."

(H.R. Abu Daud dan Tirmidzi, menurut Tirmidzi hadis ini dhaif)

Dari Abu Rafi', maula (hamba yang dimerdekakan) Rasulullah saw., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ غَسَلَ مَيِّتًا فَكَتَمَ عَلَيْهِ غَفَرَ اللّٰهُ لَهُ أَرْبَعِيْنَ مَرَّةً.

"Barang siapa memandikan seorang mayat, lalu ia sembunyikan (apa yang tidak baik) atasnya, Allah mengampuni (kesalahannya) empat puluh kali."

(H.R. al-Baihaqi di dalam *As-Sunanul Kabir*)

Hadis ini diriwayatkan juga oleh al-Hakim di dalam kitab *Al-Mustadrak 'alash Shahi'hain*, ia menyebutnya hadis sahih menurut syarat (isnad) Muslim.

Abul Khair al-Yamani, salah seorang ashhab kami, penulis kitab *Al-Bayan* mengatakan:

"Sekiranya yang meninggal dunia itu seorang pelaku bid'ah dan menampakkan kebid'ahannya, kemudian yang memandikannya melihat sesuatu yang kurang baik berada pada orang yang meninggal itu, maka jika dikaitkan dengan suatu kias, haruslah diceritakan kepada orang lain agar bid'ahnya itu dijauhi mereka."

Bab XXIV
SHALAT JENAZAH

Shalat jenazah hukumnya fardhu kifayah demikian pula memandikan, mengafani dan menguburkannya. Hukum ini disepakati dengan ijmak. Ada pendapat di kalangan para ulama tentang gugurnya kewajiban itu. Pertama, adalah pendapat yang paling sahih di kalangan ashab kami yang terbanyak. Gugur kewajiban itu apabila sudah dilaksanakan shalat jenazah oleh salah seorang Islam. Pendapat kedua, sekurang-kurangnya dua orang. Pendapat ketiga, sekurang-kurangnya tiga orang. Pendapat keempat, sekurang-kurangnya empat orang baik dilaksanakan berjamaah atau dilaksanakan sendirian.

Adapun cara pelaksanaan shalat jenazah ialah bertakbir empat kali. Apabila kurang dari empat kali, tidak sah shalatnya dan apabila lebih dari empat kali, maka tentang batalnya ada dua pendapat di kalangan ashab kami. Menurut kaul yang lebih sahih tidak batal, sekiranya seorang makmum mengikuti imam yang bertakbir sampai lima kali tentu makmum mesti *mufaraqah* (terpisah dengan imamnya), sama halnya kalau imam berdiri untuk rakaat kelima dalam shalat biasa. Akan tetapi, menurut pendapat yang sahih dan nasyhur tidak batal, makmum tidak boleh *mufaraqah* dan tidak pula mengikutinya. Di samping itu, masih ada pendapat yang dhaif mengatakan bahwa makmum mesti mengikutinya.

Apabila kita berpegang kepada pendapat yang sahih bahwa makmum tidak boleh mengikutinya, maka timbul pertanyaan apakah makmum tersebut menanti dulu imamnya untuk salam bersama-sama atau langsung salam mendahului imamnya? Dalam hal ini ada dua pendapat, pendapat yang lebih sahih ialah yang menyatakan makmum harus menunggu imamnya. Keterangan lebih jelas beserta dalil-dalilnya terdapat di dalam *Syarhul Muhadzdzab.*

Disunahkan pada tiap-tiap takbir mengangkat tangan. Adapun zikir-zikir yang dibaca antara dua takbir pada shalat jenazah ialah al-Fatihah sesudah takbir pertama, selawat kepada Nabi

saw. sesudah takbir kedua, doa untuk orang yang meninggal itu sesudah takbir ketiga. Yang dimaksud dengan doa di sini adalah doa apa saja untuk mayat tersebut. Keempat, doa lagi untuk mayat, tetapi bacaan ini tidak wajib, hanya sunah saja.

Para ulama ashab kami berselisih pendapat tentang hukum sunahnya membaca *Ta'awwudz* dan doa Iftitah sesudah takbir pertama, sebelum membaca al-Fatihah dan ... bacaan surah sesudah al-Fatihah. Ada tiga pendapat tentang masalah tersebut. **Pertama,** pendapat yang menyatakan sunah membaca semuanya. **Kedua,** pendapat yang menyatakan tidak sunah membaca semuanya. **Ketiga,** inilah pendapat yang lebih sahih, yaitu sunah membaca *Ta'awwudz* dan tidak sunah membaca doa iftitah dan surah. Para ulama bersepakat menyatakan sunah membaca *amin* sesudah membaca al-Fatihah.

Dari ibnu Abbas r.a.:

إِنَّهُ صَلَّى عَلَى جَنَازَةٍ فَقَرَأَ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ وَقَالَ: لِتَعْلَمُوْا أَنَّهَا سُنَّةٌ.

Sesungguhnya ia (ibnu Abbas) menyalatkan jenazah, maka ia baca Fatihatul Kitab (al-Fatihah), seraya berkata: "Agar kalian tahu bahwa ini adalah sunah."

(H.R. Bukhari)

Mengenai ucapan sahabat "... ini adalah sunah" tersebut di dalam *Sunan Abu Daud*:

"Ucapan sahabat 'ini adalah sebagian dari sunah' maksudnya hadis marfu' yang dinisbahkan kepada Rasulullah saw. yang memang berasal dari Nabi dan dikenal di dalam kitab-kitab hadis dan ushul."

Ashab kami menyatakan bahwa disunahkan membaca semua bacaan shalat jenazah dengan *sir* (berbisik-bisik), baik dikerjakan siang ataupun malam. Pendapat ini sahih lagi ... masyhur di kalangan jumhur-jumhur ulama ashab kami. Memang ada

segolongan yang berpendapat lain, yaitu apabila shalat dilakukan pada malam hari dinyaringkan bacaannya dan apabila dikerjakan pada siang hari di*sir*kan bacaannya.

Pada takbir kedua, bacaan yang paling minimal:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ

Allaahumma shalli 'alaa Muhammad.

Disunahkan menambah bacaan dengan:

وَعَلٰى آلِ مُحَمَّدٍ

Wa 'alaa aali Muhammad.

Bacaan terakhir ini memang tidak diwajibkan, tetapi ada pula sebagian ashab kami yang berpendapat wajib. Pendapatnya itu disebut *syadz dhaif* atau menyalahi pendapat yang masyhur lagi lemah.

Sesudah takbir kedua ini disunahkan pula menambah doa untuk kaum mukminat sekiranya memungkinkan. Hal ini diterangkan oleh Imam Syafi'i dan disepakati oleh ashab. Al-Muzzanni mengutip keterangan Imam Syafi'i yang mengatakan bahwa sunah hukumnya membaca *Alhamdu lillaah* sesudah takbir kedua. Tentang hukum sunah ini dikemukakan oleh beberapa kelompok ashab, tetapi dipungkiri oleh kebanyakan jumhur ulama.

Apabila yang menyatakan sunah yang kita terima, susunan bacaannya sesudah takbir kedua ini adalah hamdalah, selawat, dan doa untuk umat beriman laki-laki dan perempuan. Sekiranya susunan tertib ini disalahi, hukumnya boleh juga, tetapi ia telah meninggalkan cara yang afdal.

Ada beberapa hadis yang berkenaan dengan selawat ini yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi. Keterangan panjang lebar terdapat di dalam kitab *Syarhul Muhadzdzab.*

Sesudah takbir ketiga diwajibkan membaca doa untuk mayat. Doa itu antara lain:

رَحِمَهُ اللّٰهُ

(Semoga Allah memberinya rahmat), atau

غَفَرَ اللّٰهُ لَهُ

(Semoga Allah mengampuninya), atau

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَهُ

(Ya Allah, ampunilah dia), atau

اَللّٰهُمَّ ارْحَمْهُ

(Ya Allah, berilah rahmat kepadanya), atau

اَللّٰهُمَّ الْطُفْ بِهِ

(Ya Allah, sayangi dia),

dan bacaan-bacaan doa yang sejenis.

Adapun bacaan-bacaan tambahan yang disunahkan, tersebut di dalam beberapa hadis dan atsar.

Di antara beberapa riwayat hadis, riwayat yang paling sahih adalah hadis Auf bin Malik r.a., ia berkata:

صَلَّى رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلٰى جَنَازَةٍ
فَحَفِظْتُ مِنْهُ دُعَاءَهُ وَهُوَ يَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَهُ
وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ
وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ وَاغْسِلْهُ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ وَنَقِّهِ

مِنَ الْخَطَايَا كَمَا نَقَّيْتَ الثَّوْبَ الْأَبْيَضَ مِنَ الدَّنَسِ
وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ
وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ وَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ وَأَعِذْهُ
مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ عَذَابِ النَّارِ . حَتَّى تَمَنَّيْتُ
أَنْ أَكُونَ أَنَا ذٰلِكَ الْمَيِّتَ .

"Rasulullah saw. melaksanakan shalat jenazah, maka aku menghafal doa-doa yang dibacanya ketika itu, (yaitu):

Allaahummaghfirlahuuwarhamhuu wa 'aafihi wa'fu 'anhu. Wa akrim nuzulahuu wa wassi' madkhalahuu waghsilhu bil maa-i wats tsalji wal barad. Wa naqqihii minal khathaayaa kamaa naqqaitats tsaubal abyadha minad danas. Wa abdilhu daaran khairan min daarihi wa ahlan khairan min ahlihii wa zaujan khairan min zaujih. Wa adkhilhul jannata wa a'idzhu min 'adzabil Qabri wa min 'adzaabin naar.

(Ya Allah! ampuni [kesalahan]-nya, berilah rahmat kepadanya, selamatkanlah dia, dan maafkan dia. [Ya Allah!] muliakan dan luaskan tempat tinggalnya serta mandikanlah dia dengan air, salju, dan kesejukan. [Ya Allah!] bersihkan dia dari segala kesalahan sebagaimana Engkau membersihkan pakaian [berwarna] putih dari kotoran.[Ya Allah] berikanlah kepadanya rumah yang lebih baik daripada rumahnya ini, keluarga yang lebih baik dari keluarganya ini, dan jodoh yang lebih baik dari yang ada ini sebagai gantinya.[Ya Allah] masukkalah ia ke surga dan jauhkanlah ia dari azab kubur dan azab neraka) sehingga aku mencita-citakan kalaulah aku yang menjadi mayat itu." (H.R. Muslim)

Pada riwayat Muslim dari jalan (isnad) lain disebutkan:

وَقِهِ فِتْنَةَ الْقَبْرِ وَعَذَابَ الْقَبْرِ .

(... dan peliharalah ia dari fitnah kubur dan azab kubur).

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw.:

إِنَّهُ صَلَّى عَلَى جَنَازَةٍ فَقَالَ : اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا
وَمَيِّتِنَا وَصَغِيرِنَا وَكَبِيرِنَا وَذَكَرِنَا وَأُنْثَانَا وَشَاهِدِنَا
وَغَائِبِنَا . اَللّٰهُمَّ مَنْ أَحْيَيْتَهُ مِنَّا فَأَحْيِهِ عَلَى الْإِسْلَامِ
وَمَنْ تَوَفَّيْتَهُ مِنَّا فَتَوَفَّهُ عَلَى الْإِيمَانِ . اَللّٰهُمَّ لَا
تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلَا تَفْتِنَّا بَعْدَهُ .

"Sesungguhnya Nabi (saw.) melaksanakan shalat jenazah terhadap (seorang mayat) maka ia membaca:

Allaahummagfir lihayyinaa wa mayyitinaa, wa shaghiirinaa wa kabiirinaa, wa dzakarinaa wa untsaanaa, wa syaahidinaa wa ghaa'ibinaa. Allaahumma man ahyaitahuu minnaa fa ahyihü 'alal islaam, wa man tawaffaitahuu minnaa fatawaffahuu 'alal iimaan. Allaahumma laa tahrimnaa ajrahuu wa laa taftinnaa ba'dah.

(Ya Allah! Ampunilah [kesalahan] kami, baik yang masih hidup atau yang sudah mati, yang kecil atau yang besar, [orang muda atau orang tua], yang laki-laki atau perempuan, dan yang hadir di waktu ini atau yang tidak hadir.
Ya Allah! Barang siapa yang Engkau hidupkan di antara kami, maka hidupkanlah ia dalam berpegang kepada Islam dan barang siapa yang Engkau matikan di antara kami, maka matikanlah ia membawa iman. Ya Allah! Jangan Kauhalangi kami dari mendapatkan pahalanya dan jangan Kaujadikan fitnah timbul sepeninggalnya)."

(H.R. Abu Daud, Tirmidzi, dan al-Baihaqi)

Al-Hakim Abu Abdillah menerangkan bahwa hadis ini sahih menurut syarat Bukhari dan Muslim.

Hadis di atas juga diriwayatkan oleh al-Baihaqi dari Abu Qatadah r.a. dan oleh Tirmidzi, dari Ibrahim al-Asyhali, dari ayahnya, yaitu seorang sahabat Nabi saw., dari Nabi saw.

Tirmidzi mengatakan bahwa Muhammad bin Ismail yakni Imam Bukhari menyebutkan, riwayat yang paling sahih di antara sekian banyak riwayat tentang bacaan *Allaahummaghfir li hayyinaa wa maayyitinaa* adalah riwayat Abu Ibrahim al-Asyhali dari ayahnya r.a.

Imam Bukhari mengatakan:

"Hadis yang paling sahih pada bab ini ialah hadis yang diriwayatkan oleh Auf bin Malik."

Terdapat di antara riwayat Abu Daud lafal yang berbunyi:

فَأَحْيِهِ عَلَى الْإِيمَانِ ... وَ ... تَوَفَّهُ عَلَى الْإِسْلَامِ .

(... maka hiduplah ia dalam beriman ... dan ... matikanlah ia dalam Islam).

Lafal yang masyhur di dalam kitab-kitab hadis kebanyakan ditemukan berbunyi "... *fa ahyihii 'alal islaami* ... dan ... *fawaffahuu 'alal iimaan*, sebagaimana tersebut di atas.

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِذَا صَلَّيْتُمْ عَلَى الْمَيِّتِ فَأَخْلِصُوا لَهُ الدُّعَاءَ .

"Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: Apabila kalian menyalatkan mayat, ikhlaslah dalam berdoa untuk dia."

(H.R. Abu Daud dan ibnu Majah)

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw., (ia membaca) pada shalat jenazah:

اَللّٰهُمَّ أَنْتَ رَبُّهَا وَأَنْتَ خَلَقْتَهَا وَأَنْتَ هَدَيْتَهَا لِلْإِسْلَامِ وَأَنْتَ قَبَضْتَ رُوْحَهَا وَأَنْتَ أَعْلَمُ بِسِرِّهَا وَعَلَانِيَتِهَا ، جِئْنَا شُفَعَاءَ فَاغْفِرْ لَهُ .

Allaahumma anta rabbuhaa wa anta khalaqtahaa wa anta hadaitahaa lil islaami wa anta qabadhta ruuhahaa wa anta a'lamu bi sirrihaa wa 'alaaniyatahaa, ji'naa syufa'aa'a fagfirlah.

(Ya Allah! Engkaulah Tuhannya, Engkaulah yang menciptakannya, Engkaulah yang memberinya petunjuk kepada agama Islam, Engkaulah yang mencabut rohnya dan Engkaulah yang Maha Mengetahui akan rahasia dan yang tampak padanya). Aku menyalatinya untuk meminta pertolongan agar ia diampuni oleh-Mu)."

(H.R. Abu Daud)

Dari Watsilah bin al-Asqa' r.a., ia berkata:

صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى رَجُلٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ : اَللّٰهُمَّ إِنَّ فُلَانَ ابْنَ فُلَانٍ فِي ذِمَّتِكَ وَحَبْلِ جِوَارِكَ فَقِهِ فِتْنَةَ الْقَبْرِ وَعَذَابَ النَّارِ ، وَأَنْتَ أَهْلُ الْوَفَاءِ وَالْحَمْدِ ، اَللّٰهُمَّ فَاغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ .

"Rasulullah saw. melaksanakan shalat bersama kami terhadap (mayat) seseorang dari kaum muslimin, maka terdengar

olehku ia membaca:

Allaahumma inna fulaanabna fulanata fii dzimmatika wa habli jiwaarika, fa qihii fitnatal qabri wa 'adzaabannaar. Wa anta ahlul wafaa'I wal hamd. Allaahummaa fagfir lahuu warhamhu innaka antal ghafuurur rahiim.

(Ya Allah! Sesungguhnya si Anu bin si Anu ini tetap menepati janjinya kepada-Mu [beriman], tetap berpegang dengan amanat-Mu, maka peliharalah dia dari fitnah kubur dan azab neraka. Engkau [ya Allah] Yang Maha Menepati [janji] dan Terpuji. Ya Allah, ampunilah kesalahannya dan berilah rahmat kepadanya, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maharahim)." (H.R. Abu Daud dan ibnu Majah)

Imam Syafi'i telah mengumpulkan beberapa hadis untuk dijadikan doa (bagi sang mayat) yaitu:

اَللّٰهُمَّ هٰذَا عَبْدُكَ ابْنُ عَبْدِكَ خَرَجَ مِنْ رَوْحِ
الدُّنْيَا وَسَعَتِهَا، وَمَحْبُوْبُهُ وَاَحِبَّاؤُهُ فِيْهَا، إِلَى ظُلْمَةِ
الْقَبْرِ وَمَا هُوَ لَاقِيْهِ كَانَ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ
وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُوْلُكَ وَأَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ. اَللّٰهُمَّ إِنَّهُ
نَزَلَ بِكَ وَأَنْتَ خَيْرُ مَنْزُوْلٍ بِهِ. وَأَصْبَحَ فَقِيْرًا إِلَى
رَحْمَتِكَ وَأَنْتَ غَنِيٌّ عَنْ عَذَابِهِ وَقَدْ جِئْنَاكَ رَاغِبِيْنَ
إِلَيْكَ شُفَعَاءَ لَهُ. اَللّٰهُمَّ إِنْ كَانَ مُحْسِنًا فَزِدْ فِي إِحْسَانِهِ

وَإِنْ كَانَ مُسِيْئًا فَتَجَاوَزْ عَنْهُ وَلَقِّهِ بِرَحْمَتِكَ
رِضَاكَ وَقِهِ فِتْنَةَ الْقَبْرِ وَعَذَابَهُ وَافْسَحْ لَهُ فِي قَبْرِهِ
وَجَافِ الْأَرْضَ عَنْ جَنْبَيْهِ وَلَقِّهِ بِرَحْمَتِكَ الْأَمْنَ
مِنْ عَذَابِكَ حَتَّى تَبْعَثَهُ إِلَى جَنَّتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

Allaahumma haadzaa 'abdukabnu 'abdika, kharaja min rauhid dun'ya wa sa'atihaa, wa mahbuubuhuu wa ahibbaa'uhuu fiihaa ilaa zhulmatil qabri wa maa huwa laaqiih. Kaana yasyhadu allaa ilaaha illaa anta wa anna muhammadan 'abduka wa rasuuluk wa anta a'lamu bih.

Allaahumma innahuu nazala bika wa anta khairu manzuulin bih. Wa ashbaha faqiiran ilaa rahmatika wa anta ghaniyyun 'an adzaabih. Wa qad ji'naaka raaghibiina ilaika syufa'aa'a lah. Allaahumma in kaana muhsinan fa zid fii ihsaanihii wa in kaana musii'an fa tajaawaz'anhu wa laqqihii bi rahmatika ridhaaka wa qihii fitnatal qabri wa 'adzaabah. Wafsah lahuu fii qabrihii wa jaafil ardha 'an janbaih. Wa laqqihii bi rahmatikal amna min 'adzaabikahattaa tab'atsahuu ilaa jannatika ya arhamar raahimiin.

(Ya Allah, ini adalah hamba-Mu, anak dari hamba-Mu, ia telah keluar dari kenikmatan dunia dan kelapangannya, sedangkan orang yang dikasihinya dan orang-orang yang mengasihi dia tetap berada di dalam dunia ini, ia pergi menuju tempatnya, kubur yang gelap dan sesuatu yang ia temui di sana. Dulu ia telah mengucapkan syahadat bahwa tiada Tuhan yang disembah kecuali Allah dan bahwa Nabi Muhammad itu

adalah hamba dan utusan-Mu dan Engkau tentu lebih mengetahuinya.

Ya Allah, sesungguhnya ia telah turun mencari tempat kepada-Mu dan Engkau adalah sebaik-baik yang ia tempati. Ia dulu senantiasa mengharap akan rahmat-Mu dan engkau Mahakaya dari menyiksanya. Sesungguhnya kami datang menghadap-Mu mempunyai keinginan kepada-Mu memohonkan syafaat kepadanya.

Ya Allah, sekiranya ia adalah orang baik maka tambahlah lagi kebaikannya dan sekiranya ia tergolong orang yang jahat maka hapuslah kejahatannya dan pertemukanlah ia dengan rahmat-Mu akan keridhaan-Mu, dan peliharalah ia dari fitnah dan siksa kubur. Jadikanlah ia lapang di dalam kuburnya dan renggangkanlah tanah dari kedua sisi badannya. Berilah kepadanya dengan rahmat-Mu akan keselamatan dari siksa-Mu sampai Engkau membangkitkan dan memasukkannya ke surga, Ya Allah Yang Maharahman).

Demikianlah keterangan Imam Syafi'i yang tersebut di dalam kitab *Mukhtashar Al-Muzanni.*

Para ashab kami mengatakan: Sekiranya yang meninggal itu adalah kanak-kanak, maka (sesudah takbir ketiga) dibaca:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهُ لَهُمَا فَرَطًا وَاجْعَلْهُ لَهُمَا سَلَفًا وَ
اجْعَلْهُ لَهُمَا ذُخْرًا وَثَقِّلْ بِهِ مَوَازِيْنَهُمَا وَأَفْرِغِ الصَّبْرَ
عَلَى قُلُوْبِهِمَا وَلَا تَفْتِنْهُمَا بَعْدَهُ وَلَا تَحْرِمْهُمَا أَجْرَهُ .

Allaahummaj'alhu lahumaa farathaa, waj'alhu lahumma salafaa waj'alhu lahumaa dzukhraa, wa tsaqqil bihii mawaazi nahumaa, wa afrighish shabra 'alaa quluubihimaa, wa laa taftinhumaa ba'dahuu wa laa tahrimhumaa ajrah.

(Ya Allah, jadikanlah ia [kebaikan] yang mendahului bagi kedua orang tuanya, jadikanlah ia sebagai titipan [amal saleh] bagi keduanya, jadikanlah ia sebagai simpanan bagi keduanya, tambah beratkanlah karenanya timbangan [amal saleh] keduanya, limpahkanlah kesabaran atas hati mereka, janganlah keduanya ditimpa oleh fitnah sepeninggalnya, dan janganlah keduanya terhalang dari mendapatkan pahalanya).

Demikianlah bunyi lafal yang terdapat pada kitab *Al-Kali* yang ditulis oleh Abu Abdillah az-Zubairi, salah seorang ashab kami. Beberapa ulama lainnya menyebutkan doa itu dengan lafal yang berbeda tetapi semakna dalam pengertian. Malahan mereka mengatakan pula agar ditambah dengan bacaan *Allahummaghfirli hayyinna wa mayyitina* dst.

Az-Zubairi berkata: "Sekiranya yang meninggal itu perempuan maka dibaca sebagai ganti *Allahumma hadza 'abduka* tersebut di atas, dengan *Allahumma hadzihi amatuka* dan seterusnya: *Wallaahu a'lam.*

Adapun sesudah takbir keempat para ulama sepakat mengatakan bahwa tidak diwajibkan membaca doa ketika itu. Akan tetapi, hanya disunahkan membaca doa sebagaimana diterangkan oleh Imam Syafi'i yang kemudian ditulis oleh Imam al-Buwaithi di dalam kitabnya. Al-Buwaithi menjelaskan bahwa pada takbir keempat dibaca:

اَللّٰهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلَا تَفْتِنَّا بَعْدَهُ .

Allaahumma laa tahrimnaa ajrahuu, wa laa taftinnaa ba'dah.

(Ya Allah, janganlah doa kami ditolak, berilah ia [si mayat] pahala dan jauhkanlah kami dari fitnah [dosa] sesudahnya).

Abu Ali bin Abu Hurairah, salah seorang sahabat kami mengatakan:

"Orang-orang dulu (para mutaqaddimuin) membaca pada takbir keempat:

Rabbanaa aatinaa fid dun'ya hasanatan wa fil aakhirati hasanatan wa qinaa 'adzaaban naar.

Abu Ali menerangkan lebih lanjut:

"Doa 'Rabbanaa aatinaa ...' ini tidak pernah diterima dari Imam Syafi'i, tetapi jika dibaca tentunya baik juga."

Aku berpendapat:

"Cukup untuk mendapatkan kebaikan, sesudah takbir keempat ini membaca doa yang diriwayatkan oleh Anas r.a.

Menurutku, adapun alasan adanya doa pada takbir yang keempat ini adalah hadis yang tersebut dalam riwayat *as-Sunanul Kabiir* susunan al-Baihaqi dari Abdullah bin Abi Aufa r.a.:

إِنَّهُ كَبَّرَ عَلَى جَنَازَةِ ابْنَةٍ لَهُ أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ فَقَامَ
بَعْدَ الرَّابِعَةِ كَقَدْرِ مَا بَيْنَ التَّكْبِيرَتَيْنِ يَسْتَغْفِرُ لَهَا
وَيَدْعُو ثُمَّ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ يَصْنَعُ هٰكَذَا.

"Sesungguhnya ia bertakbir empat kali (ketika shalat) atas jenazah anaknya, maka ia berdiri pada akhir yang keempat selama kira-kira dua takbir memohon ampun dan berdoa untuk anaknya itu, kemudian ia berkata, 'demikianlah Rasulullah saw. berbuat'."

Pada riwayat lain disebutkan:

كَبَّرَ أَرْبَعًا فَمَكَثَ سَاعَةً حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُكَبِّرُ
خَمْسًا ثُمَّ سَلَّمَ عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ فَلَمَّا انْصَرَفَ
قُلْنَا لَهُ: مَا هٰذَا؟ فَقَالَ إِنِّي لَا أَزِيدُكُمْ عَلَى مَا رَأَيْتُ
رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْنَعُ، أَوْ هٰكَذَا صَنَعَ رَسُولُ
اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"... ia bertakbir empat kali, lalu berdiam sejenak sehingga kami mengira ia akan bertakbir kelima kalinya, kemudian ia salam sambil menoleh ke kanan dan ke kiri. Ketika ia (selesai lalu) berpaling (kepada kami), kami bertanya kepadanya: 'Apakah (yang terjadi) ini'? Abdullah bin Abi Aufa menjawab: 'Sesungguhnya aku tidak ingin menambah sesuatu kepada kalian selain apa yang kulihat Rasulullah saw. mengerjakannya. Atau (perawi ragu), demikianlah Rasulullah saw. berbuat'." **(Al-Hakim Abu Abdillah menyatakan hadis ini sahih)**

Apabila telah selesai bertakbir (empat kali) lalu salam dua kali sebagaimana shalat-shalat lainnya, seperti yang tersebut dalam riwayat Abdullah bin Abi Aufa di atas. Mengenai hukum membaca salam sama dengan hukum yang berlaku pada shalat lainnya. Demikian menurut pendapat yang sahih dan terpilih.

Sekiranya datang seorang yang masbuk lalu ia menemukan imam masih dalam shalat jenazah, maka yang masbuk itu terus saja bertakbiratul ihram mengikuti imam ketika itu, ia membaca Fatihah dan seterusnya menurut tertib bacaannya sendiri, malah tidak harus ia mengikuti bacaan imamnya. Sekiranya yang masbuk itu bertakbir tiba-tiba bertakbirlah imamnya padahal yang masbuk belum lagi sempat membaca zikirnya, maka gugurlah kewajiban zikir itu sebagaimana surah Fatihah digugurkan dari seorang masbuk pada shalat-shalat lainnya.

Apabila imam telah mengucapkan salam sedangkan bagi makmum masih ada takbir yang belum terselesaikan, wajib baginya menyempurnakan takbir itu bersama zikirnya secara tertib. Inilah pendapat yang sahih lagi masyhur menurut kami. Memang di kalangan kami ada kaul dhaif yang menyatakan bahwa bagi makmum itu hanya wajib membaca takbir-takbir yang ketinggalan sesudah imam salam tanpa zikir. *Wallaahu a'lam.*

Bab XXV

BACAAN KETIKA MENGIRINGI JENAZAH

Disunahkan bagi orang yang berjalan mengiringi jenazah menyibukkan diri dengan berzikir kepada Allah ta'ala, memikirkan apa yang akan ditemui oleh orang yang mati itu, bagaimana tempatnya yang terakhir itu, apa yang akan diperolehnya dan merenungkan bahwa inilah saat terakhir dari kehidupan di dunia, serta semua ahlinya akan kembali ke tempat seperti ini. Jauhilah dari bercakap-cakap yang tidak

berfaedah karena saat itu adalah saat zikir dan merenungkan akan akhir dari kehidupan. Ketika itu sangat tidak baik bersifat lalai, main-main dan berbincang dengan percakapan yang sia-sia. Sebenarnya bercakap-cakap dengan ucapan yang tidak berfaedah itu adalah terlarang di sembarang waktu ketika itu.

Ketahuilah, bahwa menurut cara yang benar yang dilakukan oleh para salaf saleh radiyallahu 'anhum tidak berbicara ketika berjalan bersama jenazah, tidak menyaringkan suara dengan bacaan al-Qur'an ataupun zikir dan lain-lain.

Hikmahnya ialah agar dengan cara demikian hati lebih tenang dan pikiran lebih terpusat kepada hal ihwal yang menyangkut jenazah dan kematian ketika itu. Oleh karena itu, jangan sekali-kali tertipu dengan perbuatan kebanyakan orang yang tidak sesuai dengan tuntunan ini.

Abu Ali al-Fudhail bin Iyadh r.a. berkata:

"Tempuhlah jalan-jalan hidayat, janganlah karena sedikitnya para penempuh jalan itu lalu kamu terhalang jalan, jauhi jalan-jalan kesesatan dan jangan kau tertipu karena banyaknya orang yang binasa."

Apa yang telah kuterangkan di atas berdasarkan riwayat al-Baihaqi. Adapun apa yang dilakukan oleh orang-orang jahil di Damaskus dan tempat-tempat lainnya seperti membaca al-Qur'an dengan cara memanjang-manjangkan kalimat-kalimatnya sampai keluar dari aturan tajwid, maka haram hukumnya menurut ijmak ulama. Di dalam kitab *Adabul Qurra* telah dijelaskan dengan panjang lebar tentang kejelekannya, hukum haram dan hukum fasik bagi orang yang membiarkan berlarut-larutnya keadaan itu. *Wallahu musta'an.*

Bab XXVI

BACAAN KETIKA MELIHAT JENAZAH

Disunahkan bagi orang yang dilewati atau melihat jenazah membaca:

سُبْحَانَ الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ .

Subhaanal hayyil ladzii laa yamuut.
(Mahasuci [Allah] Yang Hidup Yang tiada mati).

Al-Qadhi al-Imam Abul Mahasin ar-Ruyani, salah seorang ashab kami di dalam kitabnya *Al Bahr* mengatakan:

"Disunahkan (bagi orang yang dilewati atau melihat jenazah) mendoakannya dan membaca:

لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللَّهُ الْحَيُّ الَّذِي لَا يَمُوتُ .

Laa ilaaha illal laahul hayyul ladzii laa yamuut.
(Tiada Tuhan selain Allah Yang Hidup Yang tiada mati).

Disunahkan berdoa baginya dan memuji kebaikannya jika memang ahli kebaikan, tetapi tidak dilebih-lebihkan dalam memuji.

Bab XXVII
BACAAN MEMASUKKAN MAYAT KE LIANG KUBUR

Dari ibnu Umar r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا وَضَعَ الْمَيِّتَ

فِي الْقَبْرِ قَالَ: بِسْمِ اللَّهِ وَعَلَى سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .

"Sesungguhnya Nabi saw. apabila meletakkan mayat ke dalam kubur,ia membaca:
Bismillaahi wa 'alaa sunnati rasuulillaahi shallallaahu 'alaihi wa sallam.

(Dengan nama Allah, dan [kami] berpegang dengan sunah Rasulullah saw.)."
(H.R. Abu Daud, Tirmidzi, al-Baihaqi, dan lain-lain, Tirmidzi menyebut hadis ini hasan)

Imam Syafi'i dan para ashab mengatakan bahwa disunahkan waktu itu berdoa untuk mayat tersebut dan membaca zikir di atas.

Doa yang terbaik menurut keterangan Imam Syafi'i sebagai-mana tersebut di dalam kitab *Mukhtashar Al-Muzanni*, ia ber-kata: Orang-orang yang memasukkan jenazah ke kubur (hendaklah) membaca:

اللَّهُمَّ أَسْلَمَهُ إِلَيْكَ الْأَشِحَّاءُ مِنْ أَهْلِهِ وَوَلَدِهِ
وَقَرَابَتِهِ وَإِخْوَانِهِ وَفَارَقَ مَنْ كَانَ يُحِبُّ قُرْبَهُ
وَخَرَجَ مِنْ سَعَةِ الدُّنْيَا وَالْحَيَاةِ إِلَى ظُلْمَةِ الْقَبْرِ
وَضِيقِهِ، وَنَزَلَ بِكَ وَأَنْتَ خَيْرُ مَنْزُولٍ بِهِ، إِنْ عَاقَبْتَهُ

فَبِذَنْبِهِ وَإِنْ عَفَوْتَ عَنْهُ فَأَنْتَ أَهْلُ الْعَفْوِ، أَنْتَ غَنِيٌّ
عَنْ عَذَابِهِ وَهُوَ فَقِيرٌ إِلَى رَحْمَتِكَ. اَللّٰهُمَّ اشْكُرْ
حَسَنَتَهُ وَاغْفِرْ سَيِّئَتَهُ وَأَعِذْهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ
وَاجْمَعْ لَهُ بِرَحْمَتِكَ الْأَمْنَ مِنْ عَذَابِكَ وَاكْفِهِ كُلَّ
هَوْلٍ دُوْنَ الْجَنَّةِ، اَللّٰهُمَّ اخْلُفْهُ فِي تَرِكَتِهِ فِي الْغَابِرِيْنَ
وَارْفَعْهُ فِي عِلِّيِّيْنَ وَعُدْ عَلَيْهِ بِفَضْلِ رَحْمَتِكَ يَا
أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

(Ya Allah! Keluarga, anak, kerabat dan teman-teman yang meninggal ini sangat sayang kepadanya lalu mereka dengan rela menyerahkannya kepada-Mu. Ia berpisah dari orang yang sangat menginginkan agar ia selalu dekat, ia keluar dari kelapangan dunia dan kehidupannya menuju kubur yang gelap dan sempit. Ia mencari tempat di sisi Engkau sedangkan Engkau adalah sebaik-baik yang ia tempati. Jika Engkau siksa dia, itu adalah karena dosanya dan sekiranya Engkau maafkan dia maka sesungguhnya Engkau memang Maha Pemaaf, Engkau Mahakaya dari menyiksanya sedangkan ia sangat berharap kepada rahmat-Mu.

Ya Allah! Terimalah kebaikannya, ampuni kesalahannya, pelihara dia dari siksa kubur, selamatkan dia dari siksa-Mu dengan rahmat-Mu dan tahanlah [lindungilah] ia dari segala yang menakutkan sebelum ke surga.

Ya Allah! Datangkanlah pengganti sepeninggalnya pada orang-orang yang tinggal, tinggikanlah ia berada pada 'illiyyin dan kembalikanlah kebaikannya dengan karunia rahmat-Mu, ya Allah Yang Maharahim).

Bab XXVIII

BACAAN SESUDAH MENGUBURKAN MAYAT

Disunahkan bagi orang yang berada di atas kuburan menggenggam tanah dengan kedua tangannya dan menghamburkannya bertepatan dengan kepala mayat sebanyak tiga kali. Segolongan dari ashab kami menyatakan sunah pada pertama kali membaca:

مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ،

(Dari tanah Kami jadikan kalian).

Pada yang kedua kali membaca:

وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ،

(Kepadanya Kami kembalikan kalian).

Pada ketiga kali membaca:

وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى

(Dari tanah pula Kami keluarkan [bangkitkan] kalian pada kali yang lain).

Sesudah selesai dikuburkan, disunahkan pula duduk seperti lamanya waktu orang menyembelih binatang ternak sampai selesai membagi-bagi dagingnya. Orang-orang yang duduk itu hendaknya mengisi waktu dengan membaca al-Qur'an, berdoa untuk si mayat, saling memberi nasihat, menceritakan perilaku orang-orang saleh, dan orang-orang yang berbuat bakti.

Dari Ali r.a., ia berkata:

كُنَّا فِي جَنَازَةٍ فِي بَقِيعِ الْغَرْقَةِ، فَأَتَانَا رَسُولُ
اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَعَدَ وَقَعَدْنَا حَوْلَهُ وَمَعَهُ
مِخْصَرَةٌ فَنَكَّسَ وَجَعَلَ يَنْكُتُ بِمِخْصَرَتِهِ ثُمَّ قَالَ:
مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا قَدْ كُتِبَ مَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ وَمَقْعَدُهُ
مِنَ الْجَنَّةِ. فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ أَفَلَا نَتَّكِلُ عَلَى كِتَابِنَا؟
فَقَالَ: اِعْمَلُوا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ.

"Kami bersama jenazah (seseorang) datang ke kuburan Baqi' al-Gharqat lalu Rasulullah saw. datang kepada kami, ia duduk dan kami pun duduk di sekelilingnya, sedangkan Rasulullah memegang tongkat. Tongkat itu diputar-putar dan dipukulkannya ke tanah kemudian ia bersabda: 'Tiada seorang pun dari kalian melainkan sudah tercatat tempatnya masing-

masing di surga dan di neraka'.
Mereka bertanya: 'Wahai Rasulullah, kami tidak berpegang dengan catatan kami itu saja'?
Ia bersabda menjawab: 'Beramallah sebab tiap-tiap kalian tentunya dengan mudah menuruti ketentuan dia diciptakan'."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Amr bin al-Ash r.a., ia berkata:

إِذَا دَفَنْتُمُونِي أَقِيمُوا حَوْلَ قَبْرِي قَدْرَ مَا يُنْحَرُ
جَزُورٌ وَيُقَسَّمُ لَحْمُهَا حَتَّى أَسْتَأْنِسَ بِكُمْ وَأَنْظُرَ
مَاذَا أُرَاجِعُ بِهِ رُسُلَ رَبِّي.

"Apabila kalian telah selesai menguburkan aku, berdirilah di sekitar kuburku selama kadar waktu menyembelih ternak sampai selesai membagi-bagikan dagingnya sehingga aku merasa senang bersama kalian dan aku menunggu apa yang akan kusampaikan kepada utusan-utusan Tuhanku."

(H.R. Muslim)

Dari Usman r.a., ia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا فَرَغَ مِنْ دَفْنِ
الْمَيِّتِ وَقَفَ عَلَيْهِ فَقَالَ: اِسْتَغْفِرُوا لِأَخِيكُمْ وَسَلُوا
لَهُ التَّثْبِيتَ فَإِنَّهُ الْآنَ يُسْأَلُ.

"Nabi saw. apabila selesai menguburkan mayat, ia berhenti di atasnya lalu bersabda: 'Mohonlah magfirah (kepada Allah) buat saudara kalian ini dan mohonkanlah tatsbit (kekuatan iman) karena ia sekarang akan ditanyai'."

(H.R. Abu Daud dan al-Baihaqi dengan isnad hasan)

Imam Syafi'i dan para ashab mengatakan bahwa sunah bagi mereka yang hadir ketika itu membaca sebagian dari al-Qur'an. Mereka mengatakan lagi, sekiranya seluruh al-Qur'an ketika itu dikhatamkan tentu amat baik.

Diriwayatkan di dalam Sunan al-Baihaqi dengan isnad hasan, bahwa ibnu Umar r.a. menyenangi bacaan al-Qur'an awal surah al-Baqarah dan akhirnya ketika selesai mayat dikuburkan di atas kuburnya.

Pasal Pertama

Adapun talqin sesudah mayat dikuburkan menurut kebanyakan jamaah ashab kami sunah hukumnya. Di antara yang menyatakan sunah itu adalah al-Qadhi Husain di dalam *Ta'liq*, Abu Sa'id al-Mutawalli di dalam kitabnya *At-Tatimmah*, Syaikh al-Imam az-Zahid Abu Fath Nashar bin Ibrahim bin Nashar al-Maqdisi, Imam Abul Qasim ar-Rafi'i dan lain-lain, sementara al-Qadhi Husain mengambil sumber keterangannya dari para ashab juga.

Menurut Syekh Nashar, apabila sudah selesai mayat dikuburkan, berhentilah seseorang di samping kepalanya lalu membaca:

"Wahai Fulan bin Fulan, ingatlah akan suatu perjanjian yang ketika engkau keluar dari negeri dunia ini tadi telah kaupegang, yaitu syahadat; Tiada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, dan Muhammad itu adalah hamba dan Rasul-Nya.
Sesungguhnya hari kiamat itu akan datang tiada diragukan lagi terjadinya dan Allah pun akan membangkitkan orang-orang yang berada di dalam kubur.
Katakanlah: 'Aku ridha bertuhankan Allah, beragama Islam, bernabi Muhammad saw., berkiblat ke Ka'bah, beriman kepada Qur'an, dan bersaudara dengan semua orang Islam. Tuhanku Allah, tiada Tuhan selain Dia, Dialah Tuhan Penguasa arasy yang agung'."

Lafal tersebut di atas ditulis oleh Syekh Nashar al-Maqdisi di dalam kitabnya *at-Tahdzib*. Menurut lafal lain ada yang

serupa dan ada pula yang sedikit berbeda. Ada yang menyebutnya dengan sedikit perubahan lafalnya seperti:
"Wahai Abdullah (hamba Allah) bin Amatillah (hamba Allah)",

ada lagi yang menyebutkan: "Wahai Abdullah bin Hawwa",

ada yang mengatakan: "Wahai ... (dengan menyebut namanya) bin Amatillah" atau "Wahai ... bin Hawwa."

Semua lafal itu semakna.

Syekh al-Imam Abu Amr bin ash-Shalah rahimahullah ditanya orang tentang masalah talqin ini, maka ia menjawab di dalam kitabnya *al-Fatawi*:

Talqin ialah suatu amalan yang kami terima dan kami amalkan. Talqin itu disebutkan adanya oleh ashab kami dari Khurasan, mereka menyebutkan dasarnya: "Diriwayatkan kepada kami sebuah hadis dari Abu Umamah dengan isnad yang tidak kuat, tetapi hadis ini didukung oleh beberapa hadis lainnya dan dilaksanakan oleh penduduk negeri Syam (Syria) sejak dahulu."

Abu Amr bin ash-Shalah (ibnush Shalah) melanjutkan keterangannya: "Adapun membaca talqin kepada mayat kanak-kanak yang masih disusukan, maka hal itu tidak ada sandaran yang dapat dipegang. *Wallaahu a'lam.*

Menurut pendapatku, kanak-kanak baik ia yang masih disusukan atau yang sudah agak besar selama belum akil balig atau mukalaf tidak dibacakan talqin kepadanya. *Wallahu a'lam.*

Bab XXIX
WASIAT SEBELUM MENINGGAL

Dari Aisyah r.a., ia berkata:

دَخَلْتُ عَلَى أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، يَعْنِيْ وَهُوَ مَرِيْضٌ
فَقَالَ: فِيْ كَمْ كَفَنْتُمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَقُلْتُ فِيْ ثَلَاثَةِ أَثْوَابٍ، قَالَ: فِيْ أَيِّ يَوْمٍ تُوُفِّيَ
رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قُلْتُ: يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ
قَالَ: فَأَيُّ يَوْمٍ هٰذَا؟ قُلْتُ: يَوْمُ الْإِثْنَيْنِ، قَالَ:
فَأَرْجُوْ فِيْمَا بَيْنِيْ وَبَيْنَ اللَّيْلِ فَنَظَرَ إِلَى ثَوْبٍ عَلَيْهِ
كَانَ يُمَرَّضُ فِيْهِ بِهِ رَدْعٌ مِنْ زَعْفَرَانَ. فَقَالَ:
اِغْسِلُوْا ثَوْبِيْ هٰذَا وَزِيْدُوْا عَلَيْهِ ثَوْبَيْنِ فَكَفِّنُوْنِيْ فِيْ
فِيْهَا، قُلْتُ: إِنَّ هٰذَا خَلَقٌ، قَالَ: إِنَّ الْحَيَّ أَحَقُّ
بِالْجَدِيْدِ مِنَ الْمَيِّتِ إِنَّمَا هُوَ لِلْمُهْلَةِ، فَلَمْ يُتَوَفَّ حَتَّى
أَمْسَى مِنْ لَيْلَةِ الثُّلَاثَاءِ وَدُفِنَ قَبْلَ أَنْ يُصْبِحَ.

"Aku datang mengunjungi Abu Bakar r.a., ketika itu ia sedang sakit. Ia berkata: 'Berapa kain yang digunakan ketika kau mengafani Rasulullah saw'?
Aku menjawab: 'Ada tiga kain'.
Ia bertanya lagi: 'Pada hari apa Rasulullah saw. wafat'?
Aku menjawab: 'Hari Senin'.
Ia bertanya: 'Hari ini hari apa'?
Aku menjawab: 'Hari Senin'.
Ia berkata: 'Aku mengharapkan antara saat ini sampai malam nanti'. Lalu ia melihat pakaian yang sedang dikenakannya dalam sakit itu yang ada bekas za'faron (sejenis parfum) padanya. Ia berkata: 'Cucilah pakaianku ini dan tambah lagi dengan dua kain lainnya dan dengan itu kafankanlah aku'.
Aku berkata mengingatkan: 'Sesungguhnya pakaian ini sudah bekasan (buruk)'.
Ia menjawab: 'Yang sepantasnya berpakaian baru itu adalah orang hidup ketimbang orang mati. Karena sesungguhnya pakaian (orang mati) ini untuk nanah mayat'.
Ia meninggal dunia pada keesokan harinya yaitu malam Selasa, dan dikuburkan sebelum subuh." (H.R. Bukhari)

Diriwayatkan oleh Bukhari di dalam sahihnya:

إِنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ لَمَّا جُرِحَ:
إِذَا أَنَا قُبِضْتُ فَاحْمِلُوْنِيْ ثُمَّ سَلِّمْ وَقُلْ يَسْتَأْذِنُ
عُمَرُ فَإِنْ أَذِنَتْ لِيْ يَعْنِيْ عَائِشَةَ فَأَدْخِلُوْنِيْ وَإِنْ
رَدَّتْنِيْ فَرُدُّوْنِيْ إِلَى مَقَابِرِ الْمُسْلِمِيْنَ.

"Sesungguhnya Umar bin Khaththab r.a. berkata ketika ia dalam keadaan luka parah: 'Apabila aku meninggal dunia, bawalah aku kemudian ucapkan salam (kepada Aisyah) dan katakan, Umar minta izin (untuk berkubur di samping Rasulullah). Jika ia (maksudnya Aisyah) mengizinkan, masukkanlah aku (di sana) dan jika ia menolakku, kembalikanlah aku untuk ditanam di kuburan muslimin'."

Dari Amr bin Sa'ad bin Abi Waqqash, ia berkata: Sa'ad berkata:

أَلْحِدُوْا لِيْ لَحْدًا وَانْصِبُوْا عَلَيَّ اللَّبِنَ نَصْبًا كَمَا صُنِعَ
بِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .

"Buatkan bagiku liang lahad dan tegakkan bata sebagaimana diperbuat bagi (lahad) Rasulullah saw."

(H.R. Muslim)

Dari Amr bin al-Ash r.a., ia berkata ketika berada di ambang kematiannya:

إِذَا أَنَا مِتُّ فَلَا تَصْحَبْنِيْ نَائِحَةٌ وَلَا نَارٌ فَإِذَا
دَفَنْتُمُوْنِيْ فَشُنُّوْا عَلَى التُّرَابِ شَنًّا ثُمَّ أَقِيْمُوْا حَوْلَ

قَبْرِيْ قَدْرَ مَا يُنْحَرُ جَزُوْرٌ وَيُقَسَّمُ لَحْمُهَا أَسْتَأْنِسُ
بِكُمْ وَأَنْظُرُ مَاذَا أُرَاجِعُ بِهِ رُسُلَ رَبِّيْ .

"Apabila saya meninggal dunia, janganlah aku ditemani oleh seorang perempuan yang meratap dan (jangan pula) oleh api. Apabila kalian menguburkan aku, hamburkanlah tanah kepadaku sedikit demi sedikit kemudian berdirilah di sekitar kuburku selama sekadar waktu menyembelih ternak sampai selesai membagi-bagikan dagingnya, (karena) aku (ingin) senang (dekat) dengan kalian dan aku menunggu apa yang akan kusampaikan kepada utusan-utusan Tuhanku."

(H.R. Muslim)

Aku berpendapat, tidak seyogianya semua apa yang diwasiatkan oleh seseorang yang meninggal itu selalu diikuti, tetapi diteliti dulu dan dibawa masalahnya kepada ahli ilmi (orang yang mengerti hukum agama) sehingga jelas persoalannya. Lalu apa yang mereka nyatakan boleh menurut hukum, harus dilaksanakan dan apa yang tidak dibolehkan, jangan dilaksanakan. Misalnya, apabila ia berwasiat agar dikuburkan di pekuburan yang ada di negerinya, tempat itu adalah tempat orang-orang baik, seyogianya wasiat itu dipelihara untuk diluluskan. Apabila ia berwasiat agar dishalatkan oleh orang lain yang bukan keluarganya, di sini ada masalah khilafiyah apakah orang lain itu lebih utama didahulukan daripada keluarganya sendiri? Pendapat yang sahih di dalam mazhab Syafi'i bahwa keluarga itu lebih utama (afdal). Akan tetapi, apabila orang lain yang dimaksud itu adalah orang yang baik, berpengetahuan dalam dan mempunyai nama yang disegani, disunahkan bagi keluarganya yang tidak setaraf dengan dia mengutamakannya demi memelihara hak mayat dalam wasiatnya. Apabila ia berwasiat agar dimasukkan dalam peti, wasiat-

nya tidak boleh diluluskan kecuali keada-an bumi atau tanah becek atau basah berair yang mengharuskan demikian. Oleh karena itu, wasiatnya diluluskan dengan biaya dari harta peninggalannya di luar hak wasiatnya.

Apabila ia berwasiat agar dipindahkan ke negeri lain, wasiatnya tidak dapat diluluskan karena hukumnya adalah haram menurut pendapat yang sahih di dalam mazhab sebagaimana dinyatakan oleh kebanyakan ulama dan ditegaskan lagi oleh para ulama tahqiq (ulama peneliti). Memang ada yang berpendapat makruh. Imam Syafi'i rahimahullah mengatakan, "... kecuali si mayat itu berada dekat Mekah, Madinah atau Baitul Maqdis maka boleh dipindahkan untuk mengambil berkahnya."

Apabila ia berwasiat agar dikuburkan di bawah kemah atau di bawah tempat tidurnya atau seumpamanya, wasiatnya tidak perlu diluluskan. Demikian juga apabila berwasiat agar dikafani dengan kain sutera, sebab mengafani mayat laki-laki dengan kain sutera adalah haram dan makruh bagi kaum wanita, sedang kaum banci sama hukumnya dengan laki-laki.

Sekiranya ia berwasiat agar dikafani dengan kain yang melebihi ketentuan hukum syara' atau dengan kain yang tidak cukup menutup badan, maka wasiatnya tidak dapat diluluskan. Sekiranya berwasiat agar dibacakan al-Qur'an di sisi kuburnya atau agar sebagian hartanya disedekahkan atau macam-macam kebaikan lainnya, wasiatnya diluluskan kecuali hal tersebut diselingi lagi dengan sesuatu yang terlarang menurut syara'. Sekiranya ia berwasiat agar jenazahnya ditangguhkan penguburannya melebihi dari batas yang disyariatkan, wasiatnya tidak dapat diluluskan. Sekiranya ia berwasiat agar didirikan baginya sebuah bangunan di kuburan umum yang diperuntukkan bagi umat Islam, tidak dapat diluluskan wasiatnya, bahkan haram hukumnya.

Bab XXX

MANFAAT DOA BAGI ORANG YANG MENINGGAL

Para ulama telah bersepakat doa bagi orang mati itu bermanfaat bagi mereka dan ganjarannya akan sampai kepada mereka. Mereka berdalil dengan firman Allah:

وَالَّذِيْنَ جَاءُوْا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِيْنَ سَبَقُوْنَا بِالْإِيْمَانِ .

"Orang-orang yang datang sesudah mereka, yang berdoa: 'Wahai Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang beriman sebelum kami ...'."

(Q.S. al-Hasyr [59]: 10)

Dan beberapa ayat lain yang semakna.

Demikian pula mereka berdalil dengan hadis Nabi saw.:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِأَهْلِ بَقِيْعِ الْغَرْقَدِ .

"Ya Allah, ampunilah penghuni (kuburan) Al-Baqi' Al-Gharqad ini."

Dan hadis:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا وَمَيِّتِنَا .

"Ya Allah, ampunilah kami, baik yang hidup atau yang sudah meninggal dunia ...."

Para ulama berselisih tentang masalah sampainya pahala bacaan al-Qur'an kepada orang yang sudah meninggal. Pendapat

yang masyhur di kalangan mazhab Syafi'i dan segolongan ulama lainnya bahwa pahalanya tidak sampai. Ahmad bin Hanbal, segolongan ulama lainnya dan segolongan dari ulama ashab Syafi'i berpendapat pahala itu sampai kepada mayat. Oleh karena itu, sebaiknya seorang yang membaca al-Qur'an yang hendak menyampaikan pahalanya kepada orang yang sudah meninggal apabila sudah selesai, hendaklah membaca:

اَللّٰهُمَّ أَوْصِلْ ثَوَابَ مَا قَرَأْتُهُ إِلَى ... فُلَانٍ .

"Ya Allah, sampaikanlah pahala apa yang telah kubaca ini kepada si Anu ...."

Wallahu a'lam.

Disunahkan memuji kepada orang yang sudah meninggal dunia dan menyebut-nyebut kebaikannya.

Dari Anas r.a., ia berkata:

مَرُّوا بِجَنَازَةٍ فَأَثْنَوْا عَلَيْهَا خَيْرًا. فَقَالَ النَّبِيُّ
صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَجَبَتْ، ثُمَّ مَرُّوا بِأُخْرَى فَأَثْنَوْا
عَلَيْهَا شَرًّا فَقَالَ: وَجَبَتْ، فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ
رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ: مَا وَجَبَتْ؟ قَالَ: هٰذَا أَثْنَيْتُمْ عَلَيْهِ
خَيْرًا فَوَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ، وَهٰذَا أَثْنَيْتُمْ عَلَيْهِ شَرًّا
فَوَجَبَتْ لَهُ النَّارُ، أَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللّٰهِ فِي الْأَرْضِ .

"Mereka (para sahabat) melewati suatu jenazah lalu mereka memuji-muji kebaikannya, maka bersabdalah Nabi saw.: 'Semestinyalah'. Kemudian mereka melewati pula suatu jenazah

lalu mereka menyebut-nyebut kejelekannya maka Nabi saw. bersabda: 'Semestinyalah'. Umar bin Khaththab r.a. bertanya: 'Apakah yang semestinya'? Ia bersabda: 'Jenazah ini kalian sebut-sebut kebaikannya, maka semestinyalah surga buat dia, yang selainnya kalian sebut-sebut kejelekannya maka semestinyalah neraka buat dia. Kalian adalah saksi-saksi Allah di bumi'."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Aswad r.a., ia berkata:

قَدِمْتُ الْمَدِينَةَ فَجَلَسْتُ عَلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ
رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ فَمَرَّتْ بِهِمْ جَنَازَةٌ فَأُثْنِيَ عَلَى
صَاحِبِهَا خَيْرٌ، فَقَالَ عُمَرُ: وَجَبَتْ ثُمَّ مُرَّ بِأُخْرَى
فَأُثْنِيَ عَلَى صَاحِبِهَا خَيْرٌ، فَقَالَ عُمَرُ: وَجَبَتْ ثُمَّ
مُرَّ بِالثَّالِثَةِ فَأُثْنِيَ عَلَى صَاحِبِهَا شَرٌّ فَقَالَ عُمَرُ:
وَجَبَتْ. قَالَ أَبُو الْأَسْوَدِ. فَقُلْتُ: وَمَا وَجَبَتْ يَا
أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ؟ قَالَ: قُلْتُ كَمَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى
اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّمَا مُسْلِمٍ شَهِدَ لَهُ أَرْبَعَةٌ بِخَيْرٍ
أَدْخَلَهُ اللّٰهُ الْجَنَّةَ. فَقُلْنَا: وَثَلَاثَةٌ؟ قَالَ: وَثَلَاثَةٌ.

فَقُلْنَا : وَاثْنَانِ، قَالَ: وَاثْنَانِ، ثُمَّ لَمْ نَسْأَلْهُ عَنِ الْوَاحِدِ.

"Aku datang ke kota Madinah lalu aku duduk mendekati Umar bin Khaththab r.a., maka tiba-tiba lewat jenazah di (hadapan) mereka, disebut-sebutlah kebaikannya. Umar berkata: 'Semestinyalah'.
Kemudian lewat lagi satu, mereka menyebut-nyebut pula kebaikannya. Umar berkata: 'Semestinyalah'.
Kemudian lewat lagi yang ketiga, mereka menyebut-nyebut kejelekannya, maka Umar berkata: 'Semestinyalah'."
Abu Aswad berkata: "Maka aku bertanya: Apa yang semestinya, wahai Amirulmukminin?"
Ia menjawab: "Aku mengatakan sebagaimana apa yang dikatakan oleh Nabi saw. Seorang Islam yang mana pun yang telah disaksikan kebaikannya oleh empat orang, Allah memasukkannya ke dalam surga."
Kami menanyakan: "Begitu pula tiga orang?"
Ia menjawab: "Juga tiga orang."
Lantas kami tanyakan: "Begitu pula dua orang?"
Ia menjawab: "Dua orang juga."
Kemudian kami tidak menanyakan lagi tentang satu orang saja.

(H.R. Bukhari)

Bab XXXI
LARANGAN MENCACI MAKI ORANG MENINGGAL

Dari Aisyah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

لَا تَسُبُّوا الْأَمْوَاتَ فَإِنَّهُمْ قَدْ أَفْضَوْا إِلَى مَا قَدَّمُوا.

"Jangan kalian mencaci-maki orang yang sudah meninggal dunia karena mereka telah pergi membawa apa yang sudah mereka lakukan."

(H.R. Bukhari)

Dari ibnu Umar r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

اُذْكُرُوْا مَحَاسِنَ مَوْتَاكُمْ وَكُفُّوْا عَنْ مَسَاوِيْهِمْ.

"Sebutlah oleh kalian kebaikan-kebaikan orang yang sudah meninggal dunia di antara kalian, tahanlah diri dari memberkan kejelekan mereka."

(H.R. Abu Daud dan Tirmidzi dengan isnad dhaif yang didhaifkan oleh Tirmidzi)

Para ulama menyatakan, bahwa haram mencaci-maki orang Islam yang telah meninggal dunia selama orang tersebut tidak secara terang-terangan melahirkan kefasikannya. Adapun orang kafir dan orang Islam yang secara terang-terangan melahirkan kefasikannya, masalahnya dikhilafiahkan oleh ulama salaf berdasarkan nas yang berbeda-beda.

Kesimpulan dari masalah khilafiah itu ada hadis yang melarang mencaci atau menyebut kejelekan orang yang sudah meninggal sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Ada pula keterangan yang meringankan untuk kebolehan mengungkapkan kejelekan orang-orang yang jahat, antara lain apa yang telah diceritakan oleh Allah di dalam al-Qur'an malahan kita diperintahkannya untuk membaca dan menyiarkan tilawahnya. Di antara hadis yang membolehkan, seperti hadis di mana Nabi saw. menyebut-nyebut Amr bin Luhal, cerita Abu Righal yang mencuri dengan tongkatnya kepada orang yang sedang haji, cerita Abu Jud'an dan lain-lain dan di antaranya lagi adalah hadis-hadis yang baru saja kami sebutkan yaitu hadis tentang jenazah lewat. Kemudian para sahabat menyebut-nyebut kejelekan di masa hidupnya, Nabi saw. tidak

mengingkari mereka malahan menyambung dengan sabdanya "semestinyalah".

Dalam menghimpunkan berbagai nas inilah, maka timbul beberapa pendapat. Pendapat yang paling sahih dan lebih dekat kepada nas bahwa orang kafir yang sudah meninggal boleh diungkapkan kejelekan mereka. Adapun terhadap orang Islam yang secara terang-terangan melahirkan kefasikannya atau bid'ahnya atau yang seumpamanya, boleh dibeberkan kejelekannya apabila dipandang ada maslahat seperti untuk mengingatkan kepada yang lainnya tentang akibat perbuatan mereka, agar menolak apa yang diajarkan mereka dan agar tidak mengikuti apa yang dilakukan oleh mereka. Apabila tidak ada keperluan apa-apa maka tidak boleh membeberkan kejelekan mereka. Demikianlah perinciannya dalam mendudukkan nas-nas itu. Para ulama sepakat (ijmak) membolehkan menyebut cacat sifat pribadi para perawi hadis. *Wallahu a'lam.*

Bab XXXII

BACAAN ZIARAH KUBUR

Dari Aisyah r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلَّمَا كَانَ لَيْلَتُهَا مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْرُجُ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ إِلَى الْبَقِيْعِ، فَيَقُوْلُ: اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ

دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِيْنَ وَأَتَاكُمْ مَا تُوْعَدُوْنَ، غَدًا مُؤَجَّلُوْنَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَاحِقُوْنَ، اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِأَهْلِ بَقِيْعِ الْغَرْقَدِ.

"Rasulullah saw. ketika berada pada malam giliran Aisyah pergi keluar (dari rumahnya) ke Baqi', ketika itu waktu sudah larut malam, ia membaca:

Assalaamu alaikum daara qaumim mu'miniina, wa ataakum maa tuu aduuna ghadam muajjaluun. Wa innaa in syaa'allaahu bi kum laahiquun. Allaahummagfir li ahli baqi il gharqad.

(Semoga selamat kalian, wahai [penghuni] negeri orang-orang yang beriman, apa yang dijanjikan nanti pasti tiba kepada kalian, kalian masih diberi tempo menunggu. Sesungguhya kami akan menyusul kalian, insya Allah. Ya Allah, ampunilah [kesalahan] penghuni [kuburan] Al-Baqi'il gharqad)."

(H.R. Muslim)

Dari Aisyah r.a., ia berkata:

كَيْفَ أَقُوْلُ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ تَعْنِيْ فِيْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ، قَالَ قُوْلِيْ: اَلسَّلَامُ عَلَى أَهْلِ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ،

وَيَرْحَمُ اللهُ الْمُسْتَقْدِمِيْنَ مِنْكُمْ وَمِنَّا وَالْمُسْتَأْخِرِيْنَ
وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَاحِقُوْنَ .

"Bagaimana, apa yang harus saya katakan, wahai Rasulullah?" maksudnya ketika ziarah kubur.
Ia bersabda: "Bacalah:
Assalaamu alaa ahlid diyaari minal mu'miniina wal muslimiin. Wa yarharmul laahul mustaqdimiina minkum wa minnaa wal musta'khiriin. Wa innaa in syaa'allaahu bikum laahiquun.
(Semoga selamat sejahtera penghuni kubur-kubur ini yang terdiri atas kaum beriman dan umat Islam. Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada mereka yang telah mendahului dan yang akan menyusul kalian dan [yang telah mendahului dan akan menyusul] kami [nanti]. Sesungguhnya kami insya Allah --- akan menyusul kalian."

(H.R. Muslim)

Dari Abu Hurairah r.a.:

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ إِلَى
الْمَقْبَرَةِ فَقَالَ : اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِيْنَ
وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَاحِقُوْنَ .

"Sesungguhnya Rasulullah saw. keluar (dari rumahnya pergi) ke sebuah kuburan, maka (di sana) ia membaca:
Assalaamu 'alaikum daara qaumim mu'miniina wa innaa insyaa allaahu bikum laahiquun
(Semoga kalian selamat, wahai [penghuni] negeri kaum yang beriman, dan insya Allah kami akan menyusul kalian)."

(H.R. Abu Daud, an-Nasa'i, dan ibnu Majah dengan isnad-isnad yang sahih)

Dari ibnu Abbas r.a., ia berkata:

مَرَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقُبُوْرِ الْمَدِيْنَةِ
فَأَقْبَلَ عَلَيْهِمْ بِوَجْهِهِ فَقَالَ : اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ يَا أَهْلَ
الْقُبُوْرِ يَغْفِرُ اللهُ لَنَا وَلَكُمْ أَنْتُمْ سَلَفُنَا وَنَحْنُ بِالْأَثَرِ .

"Rasulullah saw. (pada suatu ketika) melewati kubur-kubur di Madinah, maka ia hadapkan mukanya kepada mereka (penghuni kubur) seraya bersabda:
Assalaamu 'alaikum ya ahlal qubuuri, yaghfirullaahu lanaa wa lakum, antum salafunaa wa nahnu bil atsar.
(Semoga selamat sejahtera kalian, wahai penghuni kubur. Semoga Allah mengampuni [kesalahan] kami dan kalian. Kalian telah mendahului kami dan kami bakal menyusul)."

(H.R. Tirmidzi, ia menyebutnya hadis hasan)

Dari Buraidah r.a.:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُهُمْ إِذَا
خَرَجُوْا إِلَى الْمَقَابِرِ أَنْ يَقُوْلَ قَائِلُهُمْ : اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ
أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ . وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ
لَاحِقُوْنَ ، أَسْأَلُ اللهَ لَنَا وَلَكُمُ الْعَافِيَةَ .

"Adalah Nabi saw. mengajari mereka (para sahabat) apabila mereka pergi ke kuburan akan bacaan yang diucapkan (di sana):
Assalaamu 'alaikum ahladdiyaari minal mu'miniina, wa innaa in syaa'allaahu bi kum lalaahiquuna, as'alul laaha lanaa wa lakumul aafiyah.
(Semoga selamat sejahtera kalian, wahai penghuni kuburan

yang terdiri atas para mukminin, dan sesungguhnya kami insya Allah akan menyusul kalian. Aku bermohon kepada Allah semoga kami dan kalian dalam keadaan selamat)." (H.R. Muslim)

Riwayat yang sama juga dikeluarkan oleh an-Nasa'i dan ibnu Majah, tetapi setelah kata *lalaahiquun* ada tambahan kalimat yang berbunyi:

أَنْتُمْ لَنَا فَرَطٌ وَنَحْنُ لَكُمْ تَبَعٌ

(Kalian telah mendahului kami dan kami akan mengikuti kalian).

Dari Aisyah r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى الْبَقِيعَ فَقَالَ : اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ، أَنْتُمْ لَنَا فَرَطٌ، وَإِنَّا بِكُمْ لَاحِقُونَ، اَللّٰهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُمْ وَلَا تُضِلَّنَا بَعْدَهُمْ .

"Sesungguhnya Nabi saw. datang ke Baqi' seraya berkata: **Assalaamu 'alaikum daara qaumim mu'miniina, antum lanaa farathun, wa innaa bi kum laahiquun. Allaahumma laa tahrimnaa ajrahum wa laa tudhillanaa ba dahum.** *(Semoga selamat sejahtera kalian [wahai penghuni] negeri orang yang beriman. Kalian telah mendahului kami dan kami akan menyusul kalian. Ya Allah, jangan Kauhalangi kami [mendapatkan] pahala [seperti] mereka dan jangan Kausesatkan kami sepeninggalnya)."* (H.R. ibnus Sunni)

Disunahkan bagi orang yang berziarah kubur itu memperbanyak bacaan al-Qur'an dan zikir serta berdoa untuk ahli kubur dan seluruh orang yang mati di situ serta seluruh umat Islam. Disunahkan pula sering berziarah ke kubur dan sering berhenti

sejenak dekat kubur orang-orang baik dan mempunyai kelebihan (dalam bidang agama).

Bab XXXIII

LARANGAN MELAKUKAN SESUATU YANG BERTENTANGAN DENGAN SYARA

Dari Anas r.a., ia berkata:

مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِامْرَأَةٍ تَبْكِي عِنْدَ قَبْرٍ فَقَالَ اتَّقِي اللهَ وَاصْبِرِي .

"Nabi saw. melewati seorang perempuan yang sedang menangis di samping kubur, maka bersabdalah ia: 'Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah'."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Busyair bin Ma'bad yang dikenal dengan sebutan "ibnul Khashshaashiyah r.a.", berkata:

بَيْنَمَا أَنَا أُمَاشِي النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَظَرَ فَإِذَا رَجُلٌ يَمْشِي بَيْنَ الْقُبُورِ عَلَيْهِ نَعْلَانِ، فَقَالَ : يَا صَاحِبَ السِّبْتِيَّتَيْنِ أَلْقِ سِبْتِيَّتَيْكَ .

"Ketika aku mengikuti Nabi saw. berjalan-jalan, ia melayangkan pandangannya, tiba-tiba ada seorang laki-laki yang berjalan (di sela-sela) antara kubur-kubur itu, sedang ia bersandal. Nabi saw. bersabda: 'Wahai orang yang memakai kedua belah terompah sibtiyyah, lepaskan terompahmu itu' dan

seterusnya sampai akhir hadis."

(H.R. Abu Daud, an-Nasa'i, dan ibnu Majah dengan isnad hasan)

Terompah *sibtiyyah* ialah sandal yang tidak berbulu.

Sudah menjadi kesepakatan (ijmak) umat ini bahwa amar ma'ruf dan nahi mungkar itu adalah wajib, dalil-dalilnya tersebut di dalam Qur'an dan sunah secara masyhur. *Wallahu a'lam.*

Bab XXXIV

PERINTAH MENYERAHKAN DIRI KEPADA ALLAH

Dari ibnu Umar r.a.:

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِأَصْحَابِهِ يَعْنِيْ لَمَّا وَصَلُوْا الْحِجْرَ دِيَارَ ثَمُوْدَ - لَا تَدْخُلُوْا عَلَى هٰؤُلَاءِ الْمُعَذَّبِيْنَ إِلَّا أَنْ تَكُوْنُوْا بَاكِيْنَ. فَإِنْ لَمْ تَكُوْنُوْا بَاكِيْنَ فَلَا تَدْخُلُوْا عَلَيْهِمْ لَا يُصِيْبُكُمْ مَا أَصَابَهُمْ.

"Rasulullah saw. bersabda kepada para sahabatnya yakni ketika mereka sampai di suatu tempat bernama Al-Hijr, kuburan kaum Tsamud: 'Jangan kalian memasuki (tempat) orang-orang yang disiksa itu kecuali kalian dalam keadaan menangis. Jika kalian tidak dapat menangis, jangan memasuki (tempat) mereka agar tidak terkena apa yang dialami mereka."

(H.R. Bukhari)

Bagian Ketujuh

KITAB ZIKIR PADA SHALAT TERTENTU

Bab 1

BACAAN YANG DISUNAHKAN PADA HARI DAN MALAM JUMAT

Disunahkan pada hari dan malam Jumat memperbanyak bacaan al-Qur'an, zikir, doa, dan selawat atas Rasulullah saw. serta surah al-Kahfi pada siang harinya. Imam Syafi'i menyebutkan di dalam kitabnya *Al-Umm*: "... dan aku berpendapat sunah juga surah al-Kahfi itu dibaca pada malam Jumat."

Dari Abu Hurairah r.a.:

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَقَالَ: فِيْهِ سَاعَةٌ لَا يُوَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّيْ يَسْأَلُ اللهَ تَعَالَى شَيْئًا إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ وَأَشَارَ بِيَدِهِ يُقَلِّلُهَا.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. membicarakan hari Jumat, ia bersabda: 'Padanya terdapat suatu saat, yang tidak ditemui oleh seorang hamba (Allah) yang muslim sedang ia mendirikan shalat sambil memohon kepada Allah akan sesuatu, melainkan apa yang dimohonnya akan diberikan kepadanya'. Ia mengisyaratkan dengan tangannya yang ia angkatkan."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Para ulama, baik khalaf maupun salaf berselisih pendapat tentang saat tersebut, amat banyak pendapat itu. Di dalam *Syarah*

Al-Muhadzdzab telah kuhimpun semua pendapat itu bersama tokoh yang berpendapat. Para sahabat menyatakan bahwa saat itu adalah sesudah Ashar. Adapun yang dimaksud dengan "mendirikan shalat" ialah "menunggu shalat selanjutnya karena itu ia dalam berpahala shalat. Hadis yang paling sahih tentang saat ini adalah hadis riwayat Muslim dari Abu Musa al-Asy'ari r.a., ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

هِيَ مَا بَيْنَ أَنْ يَجْلِسَ الْإِمَامُ إِلَى أَنْ يَقْضِيَ الصَّلَاةَ
يَعْنِي أَنْ يَجْلِسَ عَلَى الْمِنْبَرِ .

"Saat itu adalah antara imam (khatib) duduk (di atas mimbar) sampai selesai shalat."

Adapun tentang bacaan surah al-Kahfi dan selawat kepada Rasulullah saw., banyak sekali hadis yang masyhur membicarakannya.

Dari Anas r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

مَنْ قَالَ صَبِيحَةَ يَوْمِ الْجُمُعَةِ قَبْلَ صَلَاةِ الْغَدَاةِ :
أَسْتَغْفِرُ اللهَ الَّذِي لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ
إِلَيْهِ - ثَلَاثَ مَرَّاتٍ - غَفَرَ اللهُ لَهُ ذُنُوبَهُ وَلَوْ كَانَتْ
مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ .

"Barang siapa pada Subuh hari Jumat sebelum shalat Subuh membaca:
Astagfirul laahal ladzii laa ilaaha illaa huwal hayyul qayyuumu wa atuubu ilaih.
(Aku memohon ampun kepada Allah yang tidak ada Tuhan

selain Dia, Yang Hidup lagi Yang Berdiri Sendiri, aku bertobat kepada-Nya), sebanyak tiga kali, niscaya Allah mengampuni dosa-dosanya walaupun seumpama buih di laut."

(H.R. ibnus Sunni)

Dari Abu Hurairah, ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ
الْمَسْجِدَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَخَذَ بِعِضَادَتَيِ الْبَابِ ثُمَّ قَالَ :
اللّٰهُمَّ اجْعَلْنِي أَوْجَهَ مَنْ تَوَجَّهَ إِلَيْكَ وَأَقْرَبَ مَنْ
تَقَرَّبَ إِلَيْكَ وَأَفْضَلَ مَنْ سَأَلَكَ وَرَغِبَ إِلَيْكَ .

"Adalah Rasulullah saw. apabila ia memasuki mesjid pada hari Jumat, ia pegang daun pintunya, kemudian ia membaca:
Allaahummaj'alnii aujaha man tawajjaha ilaika, wa aqraba man taqarraba ilaika, wa afdhala man sa'alaka wa raghiba ilaik.
(Ya Allah, jadikanlah aku paling lurus di antara orang yang menghadap kepada-Mu, paling dekat di antara orang yang dekat kepada-Mu, seafdal-afdal orang yang memohon kepada-Mu dan mencintai-Mu)."

(H.R. ibnu Sunni)

Kami menyenangi membacanya dengan menambah lafal *amin*, sehingga berbunyi:

اِجْعَلْنِي مِنْ أَوْجَهِ مَنْ تَوَجَّهَ إِلَيْكَ وَمِنْ أَقْرَبِ
.... وَمِنْ أَفْضَلِ ....

Ij'alnii min aujahi man tawajjaha ilaika wa min aqrabi ... wa min afdhali ... *dan seterusnya.*

Dari Aisyah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ قَرَأَ بَعْدَ صَلَاةِ الْجُمُعَةِ : قُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ وَقُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ وَقُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ، سَبْعَ مَرَّاتٍ أَعَاذَهُ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ بِهَا مِنَ السُّوْءِ إِلَى الْجُمُعَةِ الْأُخْرَى .

"Barang siapa sesudah shalat Jumat membaca- **Qul huwal laahu ahad, Qul a'uudzu bi rabbil falaq dan Qul a'uudzu bi rabbin naas** *sebanyak tujuh kali, niscaya Allah Azza wa jalla memeliharanya dari kejahatan sampai Jumat mendatang."*

(H.R. ibnus Sunni)

Disunahkan memperbanyak zikir kepada Allah ta'ala sesudah shalat Jumat, Allah berfirman:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللّٰهِ وَاذْكُرُوا اللّٰهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ .

(الجمعة : ١٠)

"Apabila telah selesai mengerjakan shalat (Jumat), bertebaranlah di muka bumi, carilah karunia Allah dan ingatlah akan Allah agar kalian memperoleh keberuntungan."

(Q.S. al-Jumu'ah [62]: 10)

Bab 11

ZIKIR YANG DISYARIATKAN PADA HARI RAYA IDUL FITRI DAN ADHA

Ketahuilah bahwa disunahkan menghidupkan kedua malam hari raya dengan zikir kepada Allah ta'ala, shalat (malam) dan lain sebagainya yang berupa ibadah taat kepada Allah. Hal ini berdasarkan hadis Rasulullah saw.:

مَنْ أَحْيَا لَيْلَتَيِ الْعِيْدِ لَمْ يَمُتْ قَلْبُهُ يَوْمَ تَمُوْتُ الْقُلُوْبُ .

"Barang siapa menghidupkan dua malam hari raya, niscaya tidak akan mati hatinya pada hari segala hati menjadi mati."

Menurut riwayat lain:

مَنْ قَامَ لَيْلَتَيِ الْعِيْدَيْنِ لِلّٰهِ مُحْتَسِبًا لَمْ يَمُتْ قَلْبُهُ حِيْنَ تَمُوْتُ الْقُلُوْبُ .

"Barang siapa beribadah pada kedua malam hari raya karena Allah semata-mata, niscaya tidak akan mati hatinya ketika segala hati menjadi mati."

(H.R. Imam Syafi'i dan ibnu Majah)

Menurut riwayat Abu Umamah hadis ini diriwayatkan secara marfu' dan secara mauquf, tetapi kedua jalan riwayat dhaif semuanya.

Walaupun demikian, perlu kita ingat bahwa hadis-hadis yang membicarakan fadhilat amal dapat dipegang, sebagaimana telah kami jelaskan pada permulaan kitab ini.

Para ulama berselisih tentang batas waktu lamanya menghidupkan malam itu. Menurut pendapat yang lebih dekat dengan bunyi nas *(azhhar)* harus sebagian besar malam digunakannya. Menurut pendapat lain, cukup sesaat (sebentar) dari malam itu.

Disunahkan bertakbir pada kedua malam hari raya itu. Pada hari raya Idul Fitri dimulai dari tenggelam matahari sampai imam mengangkat Takbiratul Ihram pada shalat Idul Fitri, baik sesudah shalat atau ketika lainnya. Diperbanyak lagi takbir itu ketika orang menjadi banyak. Takbir itu dibaca baik ketika berjalan, duduk dan ketika berbaring, di tengah jalan, di dalam mesjid dan di atas tempat tidur.

Adapun takbir hari raya Idul Adha dimulai dari selesai shalat subuh hari Arafah (9 Zulhijah) sampai shalat Ashar pada akhir hari Tasyrik (13 Zulhijah), terakhir sekali bertakbir setelah shalat Ashar. Inilah pendapat yang paling sahih yang dapat dipegang untuk diamalkan. Memang masalah ini diperselisihkan baik di dalam mazhab kami ataupun di luar mazhab kami, tetapi yang sahih adalah pendapat yang telah kami sebutkan. Dalil-dalilnya berupa hadis terdapat di dalam *Sunan Al-Baihaqi*.

Para ashab kami menjelaskan, bahwa lafal takbir itu adalah:

اَللّٰهُ أَكْبَرُ اَللّٰهُ أَكْبَرُ اَللّٰهُ أَكْبَرُ

yang dibaca dengan tiga kali *Allaahu akbar* berturut-turut. Barang siapa ingin membacanya diulang-ulanglah takbir itu sebanyak-banyaknya tiga kali.

Imam Syafi'i dan para ashab menyatakan, sekiranya ditambah dengan lafal lain tentu lebih baik. Tambahan lafalnya itu adalah:

اَللّٰهُ أَكْبَرُ كَبِيْرًا وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ كَثِيْرًا وَسُبْحَانَ اللّٰهِ بُكْرَةً وَأَصِيْلًا لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُوْنَ .

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ صَدَقَ وَعْدَهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَاللّٰهُ أَكْبَرُ .

Allaahu akbar kabiiraa, wal hamdu lil laahi katsiiraa, wa subhaanal laahi bukrataw wa ashiilaa.
Laa ilaaha illal laahu, wa laa na'budu illaa iyyaahu mukhlishiina lahud diina, wa lau karihal kaafiruun.
Laa ilaaha illal laahu wahdah, shadaqa wa'dah, wa nashara 'abdah, wa hazamal ahzaaba wahdah.
Laa ilaaha illal laahu wal laahu akbar.

(Allah Mahabesar, sungguh Mahabesar, segala puji bagi Allah, dan Mahasuci Allah pada waktu pagi dan sore.
Tiada Tuhan selain Allah, dan kami tidak menyembah kecuali kepada-Nya dengan menjalankan agama secara ikhlas karena-Nya, walaupun orang-orang kafir membenci. Tiada Tuhan kecuali Allah Yang Maha Esa, janji-Nya Ia tepati, hamba-Nya ia tolong dan dengan Sendirian Ia musnahkan persekongkolan musuh.
Tiada Tuhan selain Allah, Allah Mahabesar).

Sejamaah dari ashab kami mengatakan: "Tidak mengapa membaca apa yang sudah menjadi tradisi, yaitu:

اَللّٰهُ أَكْبَرُ (٣×) - لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَاللّٰهُ أَكْبَرُ، اَللّٰهُ أَكْبَرُ وَلِلّٰهِ الْحَمْدُ .

Allaahu akbar, Allaahu akbar, Allaahu akbar. Laa ilaaha illal laahu wal laahu akbar. Allaahu akbar wa lil laahil hamd.

(Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, Allah Mahabesar. Tiada Tuhan melainkan Allah dan Allah Mahabesar. Allah Mahabesar dan segala puji bagi Allah.

Pasal Kedua

Takbir itu disyariatkan dibaca setelah selesai shalat yang dikerjakan pada hari-hari yang disunahkan bertakbir. Baik shalat fardhu, sunah atau shalat jenazah, baik shalat yang wajib itu tunai pada waktunya, qadha atau yang dinazarkan. Sebagaimana tersebut di atas terdapat juga yang dikhilafiahkan, tetapi bukan di sini tempat pembicaraannya. Apa yang kusebutkan di atas adalah pendapat yang sahih, demikian yang disebut di dalam *al-Fatawi* dan berdasarkan inilah takbir itu diamalkan.

Sekiranya imam bertakbir tidak sama dengan yang dipegang makmum, seperti imam mempunyai pendapat bahwa takbir dimulai dari hari Arafah dan juga bertakbir pada hari Tasyrik, sedangkan makmum berpendapat lain atau yang terjadi sebaliknya. Apakah makmum harus mengikuti imamnya atau beramal menurut keyakinannya?

Menanggapi persoalan ini terdapat dua pendapat di kalangan ashab kami. Menurut pendapat yang sahih, makmum beramal menurut keyakinannya sebab ia berstatus makmum , beramal hanya sampai salam dalam shalat saja. Lain halnya dengan takbir di dalam shalat hari raya menurut pendapat yang dianut oleh makmum takbir imam itu adalah lebih, maka makmum tetap mengikuti imamnya disebabkan status makmumnya itu wajib mengikuti.

Pasal Ketiga

Disunahkan bertakbir beberapa kali sebelum membaca al-Fatihah di dalam shalat Id (Hari Raya). Tujuh takbir pada rakaat pertama, tidak termasuk takbiratul ihram dalam bilangan tujuh itu dan lima takbir pada rakaat kedua, tidak termasuk takbir *intiqal* (pindah) dari sujud. Pada rakaat pertama itu takbir dibaca sebelum membaca ta'awwudz dan sesudah doa iftitah. Pada rakaat kedua dibaca sebelum ta'awwudz.

Di antara dua kali takbir sunah dibaca:

سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ.

Subhaanal laahi wal hamdu lil laahi wa laa ilaaha illallaahu wal laahu akbar.
(Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tiada Tuhan selain Allah, Allah Mahabesar).

Demikian yang diterangkan oleh jumhur ashab kami.

Menurut sebagian ashab kami yang lain: ketika itu yang dibaca adalah:

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ
وَلَهُ الْحَمْدُ بِيَدِهِ الْخَيْرُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

Laa ilaaha illal laahu wahdahuu laa syariika lah. Lahul mulku walahulhamdu, bi yadihil khairu, wa huwa 'alaa kulli syai'in qadiir.
(Tiada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan ini dan bagi-Nya segala puji, di tangan-Nya segala kebaikan dan Dia Mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu).

Abu Nashar bin ash-Shabbagh dan lain-lain dari ashab kami mengatakan:

"Jika dibacanya apa yang menjadi kebiasaan orang banyak, baik juga, yaitu:
Allaahu akbar kabiiraa, wal hamdu lil laahi katsiiraa, wa subhanal laahi bukrataw wa ashiilaa.

Takbir ketika shalat itu tidak dibatasi dengan sesuatu lafal saja, tetapi secara bebas asalkan takbir dapat dibaca. Sekiranya zikir dan takbir ini ditinggalkan juga, tetap sah shalatnya dan tidak diimbali dengan sujud sahwi. Hanya saja ia tidak menda-

patkan pahala tertentu berupa *fadhilat amaliah.*

Sekiranya lupa membaca takbir sampai terbaca surah Fatihah maka tidak boleh lagi membaca takbir, demikian menurut qaul (pendapat) yang sahih. Imam Syafi'i mengemukakan sebuah qaul dhaif yang menyatakan boleh dibaca kembali.

Adapun khotbah hari raya Fitri dan Adha, disunahkan bertakbir 9 kali pada khotbah ke 1 dan 7 kali pada khotbah ke dua. Bacaan surah yang disunahkan dibaca pada shalat Id ini sebagaimana telah diterangkan pada "Bab Bacaan Shalat" ialah surah Qaaf pada rakaat pertama sesudah Fatihah dan *iqtarabatis saa'ah* pada rakaat kedua, dan jika ia menginginkan surah *Sabbihisma rabbikal a'alaa* (al-A'laa) pada rakaat pertama dari surah *Hal ataaka hadiitsul ghaasyiyah* (al-Ghaasyiyah) pada rakaat kedua juga boleh.

Bab III

BACAAN PADA SEPULUH HARI PERTAMA BULAN ZULHIJAH

Allah berfirman:

وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللهِ فِي أَيَّامٍ مَعْلُومَاتٍ - الْآيَة

"... dan (supaya) mereka menyebut nama Allah pada hari-hari yang telah ditentukan ...."

Ibnu Abbas, Imam Syafi'i dan jumhur ulama mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *hari-hari yang telah ditentukan* itu adalah hari-hari yang sepuluh pertama.

Ketahuilah bahwa disunahkan memperbanyak zikir (ingat) kepada Allah swt. pada hari kesepuluh sebagai tambahan amalan biasa sehari-hari dan pada hari yang kesembilan Zulhijah, atau yang dikenal dengan hari Arafah disunahkan lebih ditingkatkan lagi.

Dari Ibnu Abbas r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

مَا الْعَمَلُ فِي أَيَّامٍ أَفْضَلَ مِنْهَا فِي هٰذِهِ ، قَالُوا: وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللهِ ؟ قَالَ: وَلَا الْجِهَادُ ، إِلَّا رَجُلٌ خَرَجَ يُخَاطِرُ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فَلَمْ يَرْجِعْ بِشَيْءٍ .

"Tidak ada suatu amal yang lebih afdal setiap hari dari hari-hari ini. Para sahabat bertanya: 'Tidak juga jihad fi sabiilillah'? Ia bersabda: 'Jihad pun tidak, kecuali seseorang yang keluar menyabung nyawanya dan mengorbankan hartanya kemudian tidak kembali lagi'." (H.R. Bukhari)

Menurut riwayat Tirmidzi:

مَا مِنْ أَيَّامٍ الْعَمَلُ الصَّالِحُ فِيهِنَّ أَحَبُّ إِلَى اللهِ تَعَالَى مِنْ هٰذِهِ الْأَيَّامِ الْعَشْرِ .

"Tidak ada hari-hari pun, suatu amal saleh padanya lebih disenangi di sisi Allah daripada hari-hari yang sepuluh ini."

Abu Daud meriwayatkan lafal yang hampir serupa dengan lafal Tirmidzi, kecuali kalimat:

.... مِنْ هٰذِهِ الْأَيَّامِ

"... dari hari-hari ini, yakni hari-hari yang sepuluh."

Diriwayatkan lagi di dalam Masnad al-Imam Abu Muhammad Abdullah bin Abdir Rahman "Ad-Daarimi" dengan isnad Bukhari dan Muslim:

مَا الْعَمَلُ فِي أَيَّامٍ أَفْضَلَ مِنَ الْعَمَلِ فِي عَشْرِ ذِي

الْحِجَّةِ، قِيلَ: وَلَا الْجِهَادُ .

"Tidak ada suatu amal pada hari-hari biasa yang lebih afdal daripada beramal pada sepuluh Zulhijah." Ditanya (oleh para sahabat): "Tidak juga jihad?" dan seterusnya. Pada riwayat lain:

.... عَشْرِ الْأَضْحَى .

... sepuluh hari bulan korban ....

Dari Amr bin Syu'aib, ayahnya, kakeknya, dan dari Nabi saw., ia bersabda:

خَيْرُ الدُّعَاءِ دُعَاءُ يَوْمِ عَرَفَةَ وَخَيْرُ مَا قُلْتُ أَنَا

وَالنَّبِيُّونَ مِنْ قَبْلِي: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ

لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ .

"Doa yang baik adalah doa hari Arafah, dan kalimat yang paling baik yang kubaca dan dibaca oleh para nabi sebelum aku ialah:
Laa ilaaha illal laahu wahdahu laa syarika lah. Lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'alaa kulli syai'in qadiir.
(Tiada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa, yang tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan, bagi-Nya segala puji dan Dia Mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu)."

(H.R. Tirmidzi dengan isnad dhaif)

Diriwayatkan di dalam kitab *Al-Muwaththaa* Imam Malik dengan isnad mursal:

أَفْضَلُ الدُّعَاءِ يَوْمُ عَرَفَةَ وَأَفْضَلُ مَا قُلْتُ أَنَا

وَالنَّبِيُّونَ مِنْ قَبْلِي: "لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ."

"Doa yang paling afdal adalah pada hari Arafah dan kalimat yang paling afdal yang kubaca dan yang dibaca oleh para nabi sebelum aku ialah:
Laa ilaaha illal laahu wahdahuu laa syarika lah."

Diberitakan kepada kami bahwa Saalim bin Abdillah bin Umar r.a. melihat seorang yang meminta-minta pada hari Arafah, maka ia berkata: "Wahai A'ajiz (orang yang lemah), apakah pada hari ini kau meminta kepada selain Allah?"

Tersebut di dalam Sahih al-Bukhari:

"Adalah Umar r.a. bertakbir di dalam kubahnya (kemahnya) di Mina lalu suaranya terdengar oleh orang-orang di mesjid. Mereka pun bertakbir pula yang diikuti lagi oleh takbir orang-orang di pasar sehingga merata suara takbir."

Imam Bukhari meriwayatkan:

"Ibnu Umar dan Abu Hurairah r.a., keduaya pergi ke pasar pada hari kesepuluh (Zulhijah) dan bertakbir, lalu diikuti oleh orang-orang di pasar dengan bertakbir."

Bab IV

ZIKIR YANG DISYARIATKAN PADA SHALAT GERHANA

Disunahkan ketika gerhana matahari dan gerhana bulan memperbanyak zikir kepada Allah ta'ala dan berdoa, dan disunahkan pula melaksanakan shalat gerhana menurut ijmak umat Islam.

Dari Aisyah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللهِ لَا يَخْسِفَانِ

لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ فَإِذَا رَأَيْتُمْ ذَٰلِكَ فَادْعُوا اللهَ تَعَالَى وَكَبِّرُوا وَتَصَدَّقُوا - وَفِي بَعْضِ الرِّوَايَاتِ فِي صَحِيحَيْهِمَا فَإِذَا رَأَيْتُمْ ذَٰلِكَ فَاذْكُرُوا اللهَ تَعَالَى .

"Sesungguhnya matahari dan bulan itu dua tanda dari sekian banyak tanda kebesaran Allah. Keduanya tidak gerhana sebab kematian seseorang dan tidak pula sebab hidup (lahir) seseorang. Apabila kalian melihat gerhana itu berdoalah kepada Allah ta'ala, bertakbir dan bersedekah."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Menurut riwayat keduanya dari sanad lain:

.... Apabila kalian melihat gerhana itu, berzikirlah (ingatlah) kepada Allah ta'ala.

Diriwayatkan kepada kami dari ibnu Abbas r.a. juga oleh Bukhari dan Muslim, Abu Musa al-Asy'ari r.a., dan dari Nabi saw.:

فَإِذَا رَأَيْتُمْ شَيْئًا مِنْ ذَٰلِكَ فَافْزَعُوا إِلَى ذِكْرِهِ وَدُعَائِهِ وَاسْتِغْفَارِهِ .

"Apabila kalian melihat sedikit saja dari gerhana itu, bangkitlah untuk mengingat-Nya, berdoa, dan memohon ampun kepada-Nya."

Dari al-Mughiraah bin Syu'bah r.a.:

فَإِذَا رَأَيْتُمُوهَا فَادْعُوا اللهَ وَصَلُّوا .

"Apabila kalian melihatnya, berdoalah kepada Allah dan kerjakanlah shalat."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadis yang serupa juga diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Bakrah r.a. *Wallahu a'lam.*

Dari Abdur Rahman bin Samurah r.a., ia berkata:

أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ كُشِفَتِ الشَّمْسُ وَهُوَ قَائِمٌ فِي الصَّلَاةِ رَافِعٌ يَدَيْهِ فَجَعَلَ يُسَبِّحُ وَيُهَلِّلُ وَيُكَبِّرُ وَيَحْمَدُ وَيَدْعُو حَتَّى حُسِرَ عَنْهَا قَرَأَ سُورَتَيْنِ وَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ .

"Aku datang menghadap Nabi saw. ketika itu sedang gerhana matahari. Nabi saw. berdiri dalam shalat mengangkat kedua tangannya. Ia bertasbih, bertahlil, bertakbir dan memuji Allah dengan bertahmid serta berdoa sampai selesai gerhana, manakala sudah terang kembali ia membaca dua buah surah (al-Qur'an) dan shalat dua rakaat."

(H.R. Muslim)

Disunahkan memperpanjang bacaan al-Qur'an pada shalat gerhana, pada qiyam (tegak berdiri) pertama dibaca sekitar panjangnya surah al-Baqarah, pada qiyam kedua sekitar dua ratus ayat, pada qiyam ketiga sekitar seratus lima puluh ayat dan pada qiyam keempat sekitar seratus ayat.

Pada waktu rukuk pertama dibaca tasbih kira-kira sama lamanya dengan membaca seratus ayat al-Qur'an, pada rukuk kedua dibaca tasbih kira-kira sama lamanya dengan membaca tujuh puluh ayat al-Qur'an, pada rukuk ketiga sama dengan lamanya rukuk kedua dan pada rukuk keempat kira-kira sama dengan membaca lima puluh ayat al-Qur'an. Disunahkan pula memanjangkan sujud sama dengan lamanya rukuk, sujud pertama lamanya sama dengan rukuk pertama dan sujud kedua

seperti rukuk kedua. Inilah pendapat yang sahih. Di kalangan para ulama sudah dikenal adanya khilafiah mengenai masalah ini. Jangan ragu dengan apa yang telah kuketengahkan ini, walaupun masyhur di dalam banyak kitab ashab kami yang menerangkan tidak dipanjangkan, tetapi pendapat itu salah dan dhaif, yang benar sunah dipanjangkan, sebagaimana yang diterangkan di dalam Sahih Bukhari dan Sahih Muslim dari Rasulullah saw. yang dikuatkan oleh beberapa jalan riwayat. Masalah ini kuterangkan bersama dalil-dalilnya di dalam kitab *Syarhul Muhadzdzab*. Di sini kusinggung sedikit untuk membendung paham sebaliknya. Imam Syafi'i sendiri di dalam beberapa tempat menerangkan sunah memanjangkannya. *Wallahu a'lam.*

Para ashab kami menyatakan bahwa tidak disunahkan berlama-lama duduk antara dua sujud, tetapi mestinya ia lakukan sebagaimana biasanya. Apa yang mereka katakan ini masih harus diperbincangkan sebab ada hadis sahih yang menerangkan sunah duduk ketika itu dengan lama. Di dalam *Syarhul Muhadzdzab* hal ini dengan tegas kukatakan, menurut pendapat yang terpilih sunah hukumnya memperpanjang lama duduknya. Tidak disunahkan lama beri'tidal dari rukuk kedua dan juga tidak pada tasyahud dan duduknya. *Wallahu a'lam.*

Sekiranya shalat gerhana ini dikerjakan dengan cara yang singkat sekali, yang dibaca hanya Fatihah (dan rukun qauli lainnya saja) sah shalatnya. Disunahkan membaca pada setiap kali bangkit dari rukuk:

سَمِعَ اللّٰهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ.

Sebagaimana diriwayatkan di dalam hadis sahih.

Disunahkan menyaringkan bacaan Fatihah dan ayat pada shalat gerhana bulan dan disunahkan merendahkan suara (sir) pada shalat gerhana matahari. Kemudian setelah shalat, berkhotbah dengan dua kali khotbah yang berisi pesan agar hadirin bertakwa kepada Allah, meningkatkan ketaatan, mengeluarkan sedekah, dan agar mereka memerdekakan budak sahaya.

Demikianlah sebagaimana tersebut di dalam beberapa hadis yang mashur. Selain itu, hendaklah mereka juga didorong agar mensyukuri nikmat Allah dan diingatkan agar tidak lalai dan tertipu. *Wallaahu a'alam.*

Dari Aswaa r.a., ia berkata:

لَقَدْ أَمَرَنَا رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْعِتَاقَةِ فِيْ كُسُوْفِ الشَّمْسِ.

"Rasulullah saw. memerintahkan kepada kami agar memerdekakan (budak) pada waktu gerhana matahari."

(H.R. Bukhari dan lain-lain)

Bab V

BACAAN MEMINTA HUJAN

Disunahkan ketika memohon turunnya hujan memperbanyak doa, zikir, dan istigfar dengan *khudhu'* dan perasaan rendah di hadapan Allah. Doa-doanya sudah dikenal orang banyak, antara lain:

اَللّٰهُمَّ اسْقِنَا غَيْثًا مُغِيْثًا هَنِيْئًا مَرِيْئًا غَدَقًا مُجَلِّلًا سَحًّا عَامًّا طَبَقًا دَائِمًا. اَللّٰهُمَّ عَلَى الظِّرَابِ وَمَنَابِتِ الشَّجَرِ وَبُطُوْنِ الْأَوْدِيَةِ. اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْتَغْفِرُكَ إِنَّكَ كُنْتَ غَفَّارًا، فَأَرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْنَا مِدْرَارًا. اَللّٰهُمَّ اسْقِنَا الْغَيْثَ وَلَا تَجْعَلْنَا مِنَ الْقَانِطِيْنَ. اَللّٰهُمَّ أَنْبِتْ لَنَا

الزَّرْعَ وَأَدِرَّ لَنَا الضَّرْعَ وَاسْقِنَا مِنْ بَرَكَاتِ السَّمَاءِ وَأَنْبِتْ لَنَا مِنْ بَرَكَاتِ الْأَرْضِ. اللَّهُمَّ ارْفَعْ عَنَّا الْجَهْدَ وَالْجُوعَ وَالْعُرْيَ وَاكْشِفْ عَنَّا مِنَ الْبَلَاءِ مَا لَا يَكْشِفُهُ غَيْرُكَ.

Allaahummas qinaa ghaitsan mughiitsan hanii'am marii'am ghadaqam mujallilan sahhan 'amman thabaqan daa'imaan. Allaahumma 'alazh zhiraabi wa maabitisy syajari wa buthuunil audiyah.
Allaahumma innaanastaghfirukainnaka kunta ghaffaaran fa arsilis samaa'a alainaa midraaraa.
Allaahummas qinal ghaitsa wa laa taj-alnaa minal qaanithiin. Allaahumma ambit lanaz zar'a, wa adirra lanadh dhar'u, was qinaa min barakaatis samaa'i, wa anbit lanaa min barakaatil ardhi.
Allaahummarfa' 'annal jahda walju'a wal urya, waksyif 'annaa minal balaa'I maa laa yaksyifuhu ghairuh.
(Ya Allah, karuniakanlah kepada kami hujan yang menyelamatkan, menyenangkan, baik akibatnya, lebat, menyuburkan, meresap di bumi, merata, sesuai keperluan, lagi selalu ada. Ya Allah, turunkan hujan itu di tempat-tempat berkerikil, di tempat-tempat tumbuhnya pepohonan, dan di perut-perut lembah.
Ya Allah, kami memohon keampunan-Mu sesungguhnya Engkau Maha Pengampun, maka turunkanlah hujan yang lebat kepada kami dari langit.
Ya Allah, karuniakan kepada kami hujan dan janganlah kami dijadikan sebagai orang-orang yang berputus asa.
Ya Allah, tumbuhkan tanaman kami dan keluarkan air susu binatang, turunkan karunia-Mu dari langit, dan tumbuhkan untuk kami segala berkat di bumi.
Ya Allah, lenyapkanlah dari kami kesengsaraan, kelaparan dan kekurangan pakaian, hilangkanlah dari kami bala bencana, yang tidak dapat dilenyapkan selain oleh Engkau.

Disunahkan apabila ada di antara mereka seorang yang saleh, mereka memohon kepada Allah agar diturunkan hujan dengan menyebut orang itu, seperti:

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَسْقِي وَنَتَشَفَّعُ إِلَيْكَ بِعَبْدِكَ فُلَانٍ .....

Allaahumma innaa nastasqii wa natasyaffa'u ilaika bi 'abdika fulaan.
(Ya Allah, kami memohon agar diturunkan hujan dan kami meminta pertolongan kepada Engkau dengan berkat hamba-Mu, si Anu).

Diriwayatkan oleh Bukhari di dalam kitab Sahihnya bahwa Umar bin Khaththab r.a. apabila umat berada dalam musim kemarau lalu ia meminta hujan kepada Allah dengan menyebut nama Abbas bin Abdil Muththalib, katanya:

اللَّهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَسْقِينَا، وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْقِنَا.

Allaahumma innaa kunnaa natawassalu ilaika bi nabiyyinaa saw. fa tusqinaa. Wa innaa natawassalu ilaika bi 'ammi nabiyyinaa saw. faasqinaa.
(Ya Allah, sesungguhnya kami bertawasul kepada-Mu dengan [menyebut] Nabi kami, Muhammad saw. semoga Engkau menganugerahkan hujan kepada kami dan kami bertawasul kepada-Mu dengan (menyebut) paman Nabi kami saw., anugerahkan kepada kami hujan), maka turunlah hujan kepada mereka.

Menurut riwayat yang diambil dari Mu'awiyah dan lain-lain, istisqa (doa minta hujan) itu juga dibolehkan bertawasul dengan menyebut orang saleh.

Disunahkan pada shalat istisqa (memohon hujan) membaca ayat yang dibaca pada shalat Id, sebagaimana yang telah kami jelaskan sebelum ini. Bertakbir pada rakaat pertama sebanyak tujuh kali dan pada rakaat kedua sebanyak lima kali sebagaimana shalat Id. Seluruh permasalahan dan detail yang menyangkut takbir shalat Id yang telah kusebutkan berlaku pula pada shalat istisqa ini. Kemudian berkhotbah dua kali, pada kedua khotbah diperbanyak membaca istigfar dan doa.

Dari Jabir bin Abdillah r.a., ia berkata:

أَتَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَوَاكٍ فَقَالَ: اَللّٰهُمَّ اسْقِنَا غَيْثًا مُغِيْثًا مَرِيًّا مَرِيْعًا نَافِعًا غَيْرَ ضَارٍّ، عَاجِلًا غَيْرَ آجِلٍ، فَأَطْبَقَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَاءُ .

"Beberapa orang menangis mendatangi Nabi saw., maka Nabi saw. berdoa:
Allaahummas qinaa ghaitsam mughiitsam mariyyam marii'an naafi 'an ghaira dhaar, 'aajila ghaira aajil.
(Ya Allah, karuniakanlah kepada kami hujan yang menyelamatkan, menghilangkan haus, menyenangkan, bermanfaat, tidak mendatangkan mudarat, datangnya segera bukan nanti), maka tertutuplah langit di atas mereka."

(H.R. Abu Daud dengan isnad sahih menurut syarat (sanad) Muslim)

Dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اسْتَسْقَى قَالَ: اَللّٰهُمَّ اسْقِ عِبَادَكَ وَبَهَائِمَكَ وَانْشُرْ رَحْمَتَكَ

وَأَحْيِ بَلَدَكَ الْحَيَّ .

"Rasulullah saw. apabila memohon hujan dibacanya:
Allaahummasqi 'ibaadaka wa bahaa' imaka, wansyur rahmataka wa ahyi baladakal mayyit.
(Ya Allah, turunkan hujan atas hamba-hamba-Mu dan binatang-binatang [ciptaan]-Mu, luas ratakan rahmat-Mu, dan hidupkan negeri-Mu yang sedang mati ini)."

(H.R. Abu Daud dengan isnad sahih)

Dari Aisyah r.a., ia berkata:

شَكَا النَّاسُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُحُوْطَ الْمَطَرِ فَأَمَرَ بِمِنْبَرٍ فَوُضِعَ لَهُ فِي الْمُصَلَّى وَوَعَدَ النَّاسَ يَوْمًا يَخْرُجُوْنَ فِيْهِ، وَخَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ بَدَا حَاجِبُ الشَّمْسِ فَقَعَدَ عَلَى الْمِنْبَرِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَبَّرَ وَحَمِدَ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ ثُمَّ قَالَ: إِنَّكُمْ شَكَوْتُمْ جَدْبَ دِيَارِكُمْ وَاسْتِئْخَارَ الْمَطَرِ عَنْ إِبَّانِ زَمَانِهِ عَنْكُمْ، وَقَدْ أَمَرَكُمُ اللهُ سُبْحَانَهُ أَنْ تَدْعُوْهُ وَوَعَدَكُمْ أَنْ يَسْتَجِيْبَ لَكُمْ ثُمَّ قَالَ :

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ ، الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ، مَالِكِ يَوْمِ
الدِّيْنِ ، لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ يَفْعَلُ مَا يُرِيْدُ . اَللّٰهُمَّ أَنْتَ اللّٰهُ
لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ الْغَنِيُّ وَنَحْنُ الْفُقَرَاءُ ، أَنْزِلْ عَلَيْنَا الْغَيْثَ
وَاجْعَلْ مَا أَنْزَلْتَ لَنَا قُوَّةً وَبَلَاغًا إِلَى حِيْنٍ ثُمَّ رَفَعَ
يَدَيْهِ فَلَمْ يَزَلْ فِي الرَّفْعِ حَتَّى بَدَا بَيَاضُ إِبْطَيْهِ ثُمَّ
حَوَّلَ إِلَى النَّاسِ ظَهْرَهُ وَقَلَّبَ أَوْ حَوَّلَ رِدَاءَهُ وَهُوَ رَافِعٌ
يَدَيْهِ ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ وَنَزَلَ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ
فَأَنْشَأَ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ سَحَابَةً فَرَعَدَتْ وَبَرَقَتْ ثُمَّ
أَمْطَرَتْ بِإِذْنِ اللّٰهِ تَعَالَى فَلَمْ يَأْتِ مَسْجِدَهُ حَتَّى
سَالَتِ السُّيُوْلُ فَلَمَّا رَأَى سُرْعَتَهُمْ إِلَى الْكِنِّ ضَحِكَ
صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ ، فَقَالَ
أَشْهَدُ أَنَّ اللّٰهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ وَأَنِّي عَبْدُ اللّٰهِ
وَرَسُوْلُهُ .

"Orang-orang mengadu kepada Rasulullah saw. tentang tertahannya hujan (musim kemarau). Ia memerintahkan disiapkan sebuah mimbar yang diletakkan di tempat shalat (istisqa). Orang-orang tersebut dijanjikannya agar pergi pada suatu hari ke tempat tersebut. Rasulullah saw. keluar (ke tempat tersebut) pada waktu matahari mulai menampakkan diri, duduklah ia di atas mimbar lalu bertakbir dan bertahmid memuji Allah Azza wa jalla kemudian ia bersabda: 'Kamu sekalian telah mengeluh pasal kemarau yang menimpa negerimu dan terlambatnya hujan turun kepada kalian (padahal sudah musimnya), sesungguhnya Allah memerintahkan kepada kalian agar berdoa kepada-Nya. Ia berjanji akan memperkenankan (doa kalian)'. Kemudian ia bersabda lagi: "Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Yang Maharahman lagi Maharahim,Penguasa hari pembalasan. Tiada Tuhan selain Allah, Dia berbuat apa yang dikehendaki-Nya, Ya Allah, Engkau Allah tiada Tuhan selain Engkau Yang Mahakaya, sedangkan kami semuanya berhajat (kepada-Mu), turunkan kepada kami hujan dan jadikan apa yang Kauturunkan itu kekuatan bagi kami dan bekal sampai hari kematian (kami)'.
Kemudian ia mengangkat kedua tangannya dan senantiasalah diangkatnya sampai kelihatan putih kedua ketiaknya, kemudian ia memalingkan belakangnya membelakangi orang-orang sambil membalik atau memutar selendangnya sedangkan tangannya tetap masih terangkat, kemudian ia menghadap orang-orang seraya turun terus melaksanakan shalat dua rakaat. (Ketika) itu oleh Allah ditampakkan awan, guntur berbunyi, dan tampak kilat menyambar kemudian hujan turun dengan izin-Nya. Belum lagi Rasulullah sampai di mesjidnya banjir pun terjadi. Manakala Rasul melihat orang-orang bersegera ingin pulang ke rumah mereka, ia pun tertawa sampai kelihatan gerahamnya. Ia bersabda: 'Aku bersaksi bahwa Allah Mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu dan sesungguhnya aku hamba dan utusan Allah'."

(H.R. Abu Daud dengan isnad sahih, pada akhir hadis Abu Daud menyebut isnadnya baik)

Melihat hadis ini jelaslah bahwa khotbah itu dilaksanakan sebelum shalat, demikian juga yang tertera dengan jelas di da-

lam Sahih Bukhari dan Muslim. Keterangan ini dimungkinkan boleh dikerjakan sebelum atau sesudah shalat. Menurut kitab-kitab Fikih yang masyhur di kalangan ashab kami dan lainnya bahwa khotbah itu disunahkan sesudah shalat berdasarkan beberapa hadis lainnya, yang menerangkan bahwa Nabi saw. mendahulukan shalat atas khotbah. *Wallahu a'lam.*

Disunahkan berkumpul untuk berdoa antara nyaring dan berbisik dan mengangkat tangan tinggi-tinggi ketika itu. Imam Syafi'i mengatakan, hendaklah di antara doa mereka:

اَللّٰهُمَّ أَمَرْتَنَا بِدُعَائِكَ وَوَعَدْتَنَا إِجَابَتَكَ وَقَدْ دَعَوْنَاكَ كَمَا أَمَرْتَنَا فَأَجِبْنَا كَمَا وَعَدْتَنَا . اَللّٰهُمَّ امْنُنْ عَلَيْنَا بِمَغْفِرَةِ مَا قَارَفْنَا وَإِجَابَتِكَ فِي سُقْيَانَا وَسَعَةِ رِزْقِنَا .

Allaahumma amartanaa bi du'aa'ika, wawa'adtanaa ijaabataka, wa qad da'aunaaka kamaa amartanaa, fa ajibna kamaa wa'adtanaa. Allaahummam nun 'alainaa bi magfirati maa qaarafnaa, wa ijaabatika fii suqyaanaa wa sa'ati rizqinaa.

(Ya Allah, Engkau telah memerintahkan kami agar berdoa kepada-Mu, dan Kaujanjikan akan memperkenankannya. Sesungguhnya kami telah berdoa kepada-Mu sebagaimana Kauperintahkan, maka perkenankanlah doa kami sebagaimana Kaujanjikan. Ya Allah, berikanlah kepada kami nikmat magfi-

rah-Mu atas perbuatan [salah] kami, dan nikmat perkenan-Mu atas doa kami minta hujan serta nikmat keluasan rezeki pada kami).

Kemudian berdoa untuk umat mukminin dan mukminat, membaca selawat dan membaca satu atau dua ayat al-Qur'an:

Bagi imam hendaklah membaca:

أَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ لِي وَلَكُمْ .

Astaghfirullaahaliiwa lakum.
(Aku memohon keampunan Allah bagiku dan bagi kalian semua).

Membaca doa selamat yang kemudian ditutup dengan doa: **Allaahumma aatinaa fid dun-yaa hasanah** ... dan seterusnya dan doa-doa lainnya seperti yang sudah kusebutkan terdahulu berdasarkan hadis-hadis sahih.

Imam Syafi'i rahimahullaah menyebutkan di dalam kitab *al-Umm*: "Imam berkhotbah dua kali ketika mengerjakan shalat istisqa sebagaimana khotbah hari raya. Kedua khotbah diawali dengan takbir, tahmid, selawat kepada Nabi saw., dan memperbanyak ucapan istigfar lebih banyak dari ucapan lainnya dalam isi khotbah, serta memperbanyak membaca berulang-ulang ayat:

اِسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا . يُرْسِلِ السَّمَاءَ

عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا. (نوح : ١٠ - ١١)

Mohonlah keampunan dari Tuhanmu karena Dia adalah Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan lebat kepadamu."

Diriwayatkan dari Umar r.a. bahwa ketika dia memohon hujan, doanya yang terbanyak adalah istigfar.

Imam Syafi'i menjelaskan lagi tentang doa istigfar yang terbanyak dibaca itu ialah ketika berdoa dimulai dengan istigfar di antara kalimat-kalimat doanya diselingi dengan istigfar, menutup doa dengan istigfar sehingga istigfar itu melebihi kalimat lainnya dan di dalam khotbah ia mengajak para umat yang hadir agar bertobat, berbuat taat, dan mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala.

Bab VI

BACAAN APABILA DATANG ANGIN RIBUT

Dari Aisyah r.a., ia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا عَصَفَتِ
الرِّيحُ قَالَ: اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَخَيْرَ مَا فِيهَا
وَخَيْرَ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ. وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا
فِيهَا وَشَرِّ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ.

Apabila datang angin ribut, Nabi saw. membaca:
Allaahumma innii as'aluka khairahaa wa khaira maa fiihaa wa khaira maa ursilat bih. Wa a'uudzu bika min syarrihaa wa syarri maa fiihaa wa syarri maa ursilat bih.
(Ya Allah, kumohon kepada-Mu kebaikan angin ini, kebaikan yang terkandung padanya, dan kebaikan yang didatangkan

olehnya. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatannya, kejahatan yang dikandung padanya, dan kejahatan yang didatangkan olehnya).

(H.R. Muslim)

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda:

الرِّيحُ مِنْ رَوْحِ اللهِ تَعَالَى تَأْتِي بِالرَّحْمَةِ وَتَأْتِي
بِالْعَذَابِ فَإِذَا رَأَيْتُمُوهَا فَلَا تَسُبُّوهَا وَسَلُوا اللهَ
خَيْرَهَا وَاسْتَعِيذُوا بِاللهِ مِنْ شَرِّهَا.

"Angin itu sebagian dari rahmat Allah ta'ala, ia datang kadang-kadang membawa rahmat dan kadang-kadang membawa derita. Apabila kalian melihatnya datang, janganlah dicela kedatangannya, dan (tetapi) mohonlah kepada Allah kebaikannya dan berlindunglah kepada-Nya dari kejahatannya."

(H.R. Abu Daud, dan ibnu Majah dengan isnad sahih)

Dari Aisyah r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا رَأَى نَاشِئًا
فِي أُفُقِ السَّمَاءِ تَرَكَ الْعَمَلَ وَإِنْ كَانَ فِي صَلَاةٍ ثُمَّ
يَقُولُ: اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا فَإِنْ مُطِرَ قَالَ:
اَللّٰهُمَّ صَيِّبًا هَنِيئًا.

"Sesungguhnya Nabi saw. apabila melihat awan yang tidak sempurna gumpalannya di atas langit, ia tinggalkan pekerjaannya sekalipun ia mau shalat, kemudian ia berdoa dulu:
Allaahumma innii a'uudzu bika min syarrihaa.
(Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari keburukannya)."

Jika hujan turun, ia membaca:

Allaahumma shayyiban hanii'aa.
(Ya Allah, jadikanlah [hujan ini] hujan yang lebat lagi menyenangkan). (H.R. Abu Daud, an-Nasa'i, dan ibnu Majah)

Dari Ubai bin Ka'ab r.a, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

لَا تَسُبُّوا الرِّيحَ فَإِنْ رَأَيْتُمْ مَا تَكْرَهُونَ فَقُولُوا: اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ هٰذِهِ الرِّيحِ وَخَيْرِ مَا فِيهَا وَخَيْرِ مَا أُمِرَتْ بِهِ وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ هٰذِهِ الرِّيحِ وَشَرِّ مَا فِيهَا وَشَرِّ مَا أُمِرَتْ بِهِ.

"Jangan kalian mencela angin, jika kalian melihat angin yang kurang menyenangkan, bacalah:
Allaahumma innaa nas'aluka min khairi hadzihiir riihi wa khairi maa fiihaa, wa khairi maa umirat bih. Wa na'uudzu bika min syarri haadzihir riihi wa syarri maa fiihaa wa syarri maa umirat bih.
(Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu kebaikan angin ini dan kebaikan yang ada padanya serta kebaikan yang dibawa olehnya. Kami berlindung kepada-Mu dari kejahatannya, kejahatan yang ada padanya, dan kejahatan yang dibawa olehnya)."

(H.R. Tirmidzi dan lain-lain)

Tirmidzi menyebutnya hadis hasan sahih. Ia menyebutkan pula hadis ini pada babnya dari Aisyah, Abu Hurairah, Usman bin Abil 'Aash, Anas,dan ibnu Abbas serta Jabir.

Dari Salamah bin al-Akwa r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اشْتَدَّتِ

الرِّيحُ يَقُولُ: اَللّٰهُمَّ لَقْحًا لَا عَقِيمًا

"Apabila datang angin ribut, Rasulullah saw. membaca:
Allaahumma laqhal laa 'aqiimaa.
(Ya Allah, [jadikan angin ini] membawa air [hujan] bukan angin yang gersang)."

(H.R. ibnus Sunni dengan isnad sahih)

Dari Anas bin Maalik bin Jaabir bin Abdillah dari Rasulullah saw., ia bersabda:

إِذَا وَقَعَتْ كَبِيرَةٌ أَوْ هَاجَتْ رِيحٌ عَظِيمَةٌ فَعَلَيْكُمْ بِالتَّكْبِيرِ فَإِنَّهُ يَجْلُو الْعَجَاجَ الْأَسْوَدَ.

"Apabila terjadi angin besar atau berderu angin ribut, hendaklah kalian bertakbir karena takbir itu dapat menjernihkan awan yang hitam."

(H.R. ibnus Sunni)

Dari ibnu Abbas r.a., ia berkata:

مَا هَبَّتِ الرِّيحُ إِلَّا جَثَا النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى رُكْبَتَيْهِ وَقَالَ: اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهَا رَحْمَةً وَلَا تَجْعَلْهَا عَذَابًا. اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهَا رِيَاحًا وَلَا تَجْعَلْهَا رِيحًا.

"Tiada bertiup angin ribut melainkan Nabi saw. duduk bersimpuh bertopang pada kedua lututnya seraya membaca:
Allaahummaj'alhaa rahmataw wa laa taj'alhaa 'adzaabaa. Allaahummaj'alhaa riyaahaw wa laa taj'alhaa riihaa.
(Ya Allah, jadikanlah [angin] ini sebagai rahmat dan jangan Kaujadikan sebagai azab. Ya Allah, jadikanlah [angin] ini

angin yang baik dan jangan dijadikan sebagai angin yang buruk)." (H.R. Imam asy-Syafi'i di dalam kitabnya *al-Umm*)

Ibnu Abbas menyambung lagi bicaranya:

Firman Allah:

إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا .

"Sesungguhnya Kami telah megembuskan kepada mereka angin yang sangat kencang."

(Q.S. al-Qamar [54]: 19)

أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الرِّيحَ الْعَقِيمَ .

Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan."

(Q.S. adz-Dzaariyat [51]: 41)

Firman Allah:

وَأَرْسَلْنَا الرِّيَاحَ لَوَاقِحَ .

"Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan)."

(Q.S. al-Hijr [15]: 22)

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ يُرْسِلَ الرِّيَاحَ مُبَشِّرَاتٍ .

"Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah bahwa Ia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira."

(Q.S. ar-Ruum [30]: 46)

(Riwayat Imam Syafi'i di dalam kitab *Al-Umm* dengan isnadnya sendiri)

Imam Syafi'i menyebutkan pula sebuah hadis munqathi' dari seorang laki-laki:

إِنَّهُ شَكَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْفَقْرَ فَقَالَ

رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَلَّكَ تَسُبُّ الرِّيحَ .

"Ia (laki-laki) itu mengadu kepada Rasulullah saw. tentang kefakirannya, maka Rasulullah saw. bersabda: Mungkin kamu sekali-kali pernah mencaci angin."

Imam Syafi'i mengatakan, tidak seyogianya seseorang mencaci angin karena Allah telah menciptakannya sebagai sesuatu yang taat dan tunduk (kepada perintah Allah). Ia adalah salah satu bagian tentara dari sekian banyak tentara Allah. Allah menciptakannya apabila Ia kehendaki sebagai rahmat atau sebagai azab.

Bab VII

BACAAN KETIKA MELIHAT METEOR

Dari ibnu Mas'ud r.a., ia berkata:

أُمِرْنَا أَنْ لَا نُتْبِعَ أَبْصَارَنَا الْكَوْكَبَ إِذَا انْقَضَّ وَأَنْ
نَقُوْلَ عِنْدَ ذٰلِكَ مَا شَاءَ اللهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ .

"Kami diperintahkan agar tidak mengikutkan mata kami kepada bintang yang melayang (meteor) dan agar membaca:
Maa syaa'allaahu laa quwwata illaa bil laah.
(Apa yang dikehendaki Allah [pasti terjadi], tiada kekuatan melainkan dengan izin Allah)." (H.R. ibnus Sunni)

Bab VIII

LARANGAN MENUNJUK BENDA-BENDA LANGIT

Pada bab terdahulu telah disebutkan hadisnya.

Imam Syafi'i meriwayatkan di dalam kitabnya *al-Umm* dengan isnad yang tidak dicacatkan dari Urwah bin az-Zubair r.a., ia berkata:

إِذَا رَأَى أَحَدُكُمُ الْبَرْقَ أَوِ الْوَدْقَ فَلَا يُشِرْ إِلَيْهِ وَلْيَصِفْ وَلْيَنْعَتْ .

"Apabila salah seorang dari kalian melihat kilat atau hujan jangan menunjuk kepadanya, (tetapi) terangkan dan jelaskan sifatnya."

Imam Syafi'i mengatakan, senantiasa orang-orang Arab tidak menyenangi menunjuknya.

Bab IX
BACAAN APABILA MENDENGAR BUNYI GUNTUR

Dari ibnu Umar r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا سَمِعَ صَوْتَ الرَّعْدِ وَالصَّوَاعِقِ قَالَ: اَللّٰهُمَّ لَا تَقْتُلْنَا بِغَضَبِكَ وَلَا تُهْلِكْنَا بِعَذَابِكَ وَعَافِنَا قَبْلَ ذٰلِكَ .

"Sesungguhnya Rasulullah saw. apabila mendengar bunyi guntur dan petir, beliau membaca
Allaahumma laa taqtulnaa bi ghadhabika, wa laa tuhliknaa bi 'adzaabika, wa 'aafinaa qabla dzaalik.
(Ya Allah, jangan Kaubunuh kami dengan sebab kemurkaan-Mu, jangan Kaubinasakan kami dengan siksa-Mu, dan selamatkanlah kami sebelumnya." (H.R. Tirmidzi dengan isnad dhaif)

Dari Abdullah bin az-Zubair r.a.:

إِنَّهُ كَانَ إِذَا سَمِعَ الرَّعْدَ تَرَكَ الْحَدِيْثَ وَقَالَ : سُبْحَانَ الَّذِي يُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيْفَتِهِ.

Sesungguhnya ia apabila mendengar bunyi guntur berhenti bicara dan membaca:
Subhaanal ladzii yusabbihur ra'du bi hamdihii wal malaa'ikatu min khiifatih.
(Mahasuci Allah yang bertasbih guntur memuji Allah [demikian pula] malaikat karena takut kepada-Nya).
(H.R. Imam Malik di dalam *al-Muwattha'* dengan isnad sahih)

Imam Syafi'i meriwayatkan di dalam kitabnya *al-Umm* dengan isnad sahih dari Thaaus, seorang imam tabi'in, ia berkata bahwa apabila ia mendengar suara guntur membaca:

سُبْحَانَ مَنْ سَبَّحْتَ لَهُ .

Subhaana man sabbahta lah.
(Mahasuci Allah, engkau [hai guntur] bertasbih kepada-Nya).

Imam Syafi'i berkata, seakan-akan Thaaus mengembalikan kepada firman Allah ta'ala:

وَيُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ . (الرعد: ١٣)

"Guntur bertasbih memuji-Nya."
(Q.S. ar-Ra'ad [13]: 13)

Mereka menyebutkan riwayat dari ibnu Abbas r.a., ia berkata: "Kami bersama Umar r.a. pada suatu perjalanan, maka datanglah menimpa kami suara guntur, kilat dan dingin. Tiba-tiba Ka'ab berkata kepada kami: "Barang siapa ketika mendengar suara guntur ia membaca:

سُبْحَانَ مَنْ يُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيْفَتِهِ.

Subhaana man yusabbihur ra'du bi hamdihii wal malaa'ikatu min khiifatih.

Sebanyak tiga kali, ia diselamatkan dari bahaya guntur itu. Bacaan itu kami ucapkan, jadi selamatlah kami." •

Bab X
BACAAN APABILA HUJAN TURUN

Dari Aisyah r.a.:

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا رَأَى الْمَطَرَ قَالَ: اَللّٰهُمَّ صَيِّبًا نَافِعًا.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. apabila melihat hujan (turun), ia membaca:
Allaahumma shayyiban naafi'aa.
(Ya Allah, jadikan [hujan ini] hujan yang bermanfaat."

(H.R. Bukhari)

Diriwayatkan di dalam Sunan ibnu Majah:
Allahumma shayyiban naafi'aa, dibaca sebanyak dua atau tiga kali.

Imam Syafi'i meriwayatkan sebuah hadis mursal di dalam *al-Umm* dari Nabi saw., ia bersabda:

أُطْلُبُوْا اسْتِجَابَةَ الدُّعَاءِ عِنْدَ الْتِقَاءِ الْجُيُوْشِ وَإِقَامَةِ الصَّلَاةِ وَنُزُوْلِ الْغَيْثِ.

"Tuntutlah doa yang mustajab ketika tentara sedang berhadapan [di medan perang], sedang menjalankan shalat, dan ketika hujan turun."

Imam Syafi'i mengatakan, telah kuterima tidak hanya satu hadis yang menerangkan bahwa permohonan yang mustajab itu ada ketika hujan turun dan shalat akan dilaksanakan.

Bab XI
BACAAN SESUDAH HUJAN TURUN

Dari Zayid bin Khaalid al-Juhani r.a., ia berkata:

صَلَّى بِنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ صَلَاةَ الصُّبْحِ بِالْحُدَيْبِيَةِ فِي إِثْرِ سَمَاءٍ كَانَتْ مِنَ اللَّيْلِ، فَلَمَّا انْصَرَفَ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ فَقَالَ: هَلْ تَدْرُوْنَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟ قَالُوْا: اَللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ قَالَ: قَالَ أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِيْ مُؤْمِنٌ بِيْ وَكَافِرٌ. فَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللهِ وَرَحْمَتِهِ فَذٰلِكَ مُؤْمِنٌ بِيْ كَافِرٌ

بِالْكَوَاكِبِ، وَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا
فَذٰلِكَ كَافِرٌ بِي مُؤْمِنٌ بِالْكَوَاكِبِ.

"Rasulullah saw. shalat Subuh bersama kami di Hudaibiyah setelah hujan turun sejak malam hari teduh. Setelah selesai shalat, ia berpaling menghadap orang-orang (di belakangnya) seraya bersabda: 'Tahukah kalian apa yang telah difirmankan oleh Tuhan kalian'? Mereka menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu'. Ia bersabda:'Allah berfirman: Senantiasa di antara hamba-hamba-Ku ada yang beriman kepada-Ku dan ada yang kafir (karena hujan itu). Adapun orang yang berkata: Kami mendapat hujan adalah dengan karunia dan rahmat Allah maka orang itu adalah telah beriman kepada-Ku dan kafir kepada bintang. Adapun orang yang berkata: Kami mendapat hujan oleh karena bintang ini dan ini, ia telah kafir kepada-Ku dan mempercayai bintang-bintang'."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Keterangan: Al-Hudaibiyah ialah sebuah sumur dekat kota Mekah tidak sampai satu marhalah (sehari perjalanan kaki).

Para ulama berkata, jika seorang muslim mengatakan, kami dapatkan hujan oleh karena bintang anu, dengan keyakinan bahwa bintang itu yang menjadikan dan mengadakan hujan, maka orang tersebut adalah kafir lagi murtad tanpa diragukan lagi. Jika ucapannya itu dimaksudkan bahwa bintang itu hanya alamat kebiasaan hujan dan apabila ditemukannya alamat itu hujan pun akan terjadi dengan izin Allah, orang tersebut tidak dapat dikatakan salah sehingga menjadi kafir. Para ulama tidak sepakat menetapkan hukumnya ucapan orang ini, tetapi menurut kaul yang terpilih (*mukhtar*) makruh hukumnya karena ucapan itu biasa diucapkan oleh orang-orang kafir. Inilah pendapat yang menurut zahir hadis dan nas Imam Syafi'i di dalam *Al-Umm* dan kitab lainnya. *Wallahu a'lam.* Disunahkan ketika hujan turun mensyukuri nikmat Allah.

Bab XII

BACAAN MEMINTA HUJAN DAN KESELAMATAN

Dari Anas r.a., ia berkata:

دَخَلَ رَجُلٌ الْمَسْجِدَ يَوْمَ جُمُعَةٍ وَرَسُوْلُ اللهِ
ﷺ قَائِمٌ يَخْطُبُ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ هَلَكَتِ
الْأَمْوَالُ وَانْقَطَعَتِ السُّبُلُ فَادْعُ اللهَ يُغِثْنَا،
فَرَفَعَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَدَيْهِ ثُمَّ قَالَ: اَللّٰهُمَّ أَغِثْنَا،
اَللّٰهُمَّ أَغِثْنَا، قَالَ أَنَسٌ: وَاللهِ مَا نَرَى فِي السَّمَاءِ
مِنْ سَحَابٍ وَلَا قَزَعَةٍ وَمَا بَيْنَنَا وَبَيْنَ سَلْعٍ - يَعْنِي
الْجَبَلَ الْمَعْرُوْفَ بِقُرْبِ الْمَدِيْنَةِ - مِنْ بَيْتٍ وَلَا دَارٍ.

فَطَلَعَتْ مِنْ وَرَائِهِ سَحَابَةٌ مِثْلُ التُّرْسِ فَلَمَّا
تَوَسَّطَتِ السَّمَاءَ انْتَشَرَتْ ثُمَّ أَمْطَرَتْ. فَلَا وَاللهِ
مَا رَأَيْنَا الشَّمْسَ سَبْتًا ثُمَّ دَخَلَ رَجُلٌ مِنْ ذٰلِكَ
الْبَابِ فِي الْجُمُعَةِ الْمُقْبِلَةِ وَرَسُوْلُ اللهِ ﷺ قَائِمٌ
يَخْطُبُ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ هَلَكَتِ الْأَمْوَالُ
وَانْقَطَعَتِ السُّبُلُ فَادْعُ اللهَ يُمْسِكْهَا عَنَّا، فَرَفَعَ
رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَدَيْهِ ثُمَّ قَالَ: اَللّٰهُمَّ حَوَالَيْنَا
وَلَا عَلَيْنَا. اَللّٰهُمَّ عَلَى الْآكَامِ وَالظِّرَابِ وَبُطُوْنِ
الْأَوْدِيَةِ وَمَنَابِتِ الشَّجَرِ، فَانْقَلَعَتْ وَخَرَجْنَا
نَمْشِي فِي الشَّمْسِ - وَفِي رِوَايَةِ الْبُخَارِى - اَللّٰهُمَّ
اسْقِنَا بَدَلَ أَغِثْنَا .

"Seorang laki-laki datang ke mesjid sedangkan Rasulullah saw. ketika itu berdiri membaca khotbah Jumat. Orang itu berkata: 'Wahai Rasulullah, harta benda telah binasa dan

jalan-jalan telah putus, maka berdoalah kepada Allah agar Ia turunkan hujan'. Rasulullah saw. pun mengangkat kedua tangannya kemudian berdoa:

Allaahumma aghitsnaa, Allaahumma aghitsnaa, Allaahumma aghitsnaa.

(Ya Allah turunkan hujan, ya Allah turunkan hujan, ya Allah turunkan hujan)."

Anas melanjutkan riwayatnya:

"Demi Allah, kami tidak melihat segumpal awan ataupun pelangi dan tidak pula antara kami dengan Sala' (sebuah gunung dekat Madinah) sebuah rumah pun dan tidak pula sebuah perkampungan. Tiba-tiba dari belakang gunung itu timbul sekumpulan awan bulat seperti perisai. Manakala awan itu menaiki di tengah-tengah langit lalu terpancar di sana-sini kemudian turunlah hujan. Demi Allah, selama seminggu kami tidak melihat matahari. Pada Jumat berikutnya datang pula laki-laki itu dari pintu yang sama, sedangkan ketika itu Rasulullah sedang berkhotbah. Orang tersebut berkata: 'Wahai Rasulullah, harta benda telah binasa dan jalan-jalan telah putus, berdoalah kepada Allah agar Dia menahan hujan dari kami'. Rasulullah mengangkat kedua tangannya kemudian membaca:

Allaahumma hawaalaina wa laa 'alainaa, Allaahumma alal aakaami wazh zhiraabi wa buthuunil audiyati wa manaabitisy syajar.

(Ya Allah, turunkanlah hujan di sekitar kami saja dan jangan membahayakan atas kami. Ya Allah, turunkanlah di atas bukit-bukit, tanah tinggi berkerikil, jurang-jurang yang dalam dan di tempat-tempat pepohonan).
Setelah itu hujan pun reda dan kami dapat berjalan di bawah (sinar) matahari."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Di dalam riwayat Bukhari tersebut *Allaahumasqinaa* sebagai ganti *aghitsnaa* dengan arti yang sama.

Wabil Laahit taufiiq.

Bab XIII
SHALAT TARAWIH

Shalat tarawih hukumnya sunah dengan kesepakatan (ijmak) para ulama. Shalat tarawih dikerjakan sebanyak dua puluh rakaat dengan salam setiap dua rakaat. Cara mengerjakannya sama dengan shalat-shalat lainnya. Semua bacaan shalat juga dibaca seperti doa iftitah, zikir-zikir lainnya dengan bacaan sempurna, tasyahud sampai akhirnya, doa sesudah tasyahud dan lain-lain.

Adapun ayat yang dibaca di dalam shalat tarawih, menurut kaul yang terpilih *(mukhtar)* oleh kebanyakan ulama dan diamalkan oleh kebanyakan orang adalah satu khatam al-Qur'an dalam jangka sebulan Ramadhan, dibaca satu juz pada setiap malam.

Disunahkan membaca ayat tersebut dengan tartil dan jelas. Jangan sekali-kali memperpanjang bacaan ayat lebih dari satu juz. Jauhilah betul-betul dari melaksanakan apa yang dilakukan oleh kebanyakan orang jahil di beberapa mesjid, yaitu membaca surah al-An'aam sampai habis pada rakaat terakhir pada tanggal 7 Ramadhan karena mengira bahwa surah tersebut diturunkan sekaligus pada tanggal tersebut. Perbuatan ini adalah bid'ah yang tercela dan kejahilan yang betul-betul jelas mengandung kafasidan.

Bab XIV
BACAAN SHALAT HAJAT

Dari Abdullah bin Abi Aufaa r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ كَانَتْ لَهُ حَاجَةٌ إِلَى اللهِ تَعَالَى أَوْ إِلَى أَحَدٍ
مِنْ بَنِي آدَمَ فَلْيَتَوَضَّأْ وَلْيُحْسِنِ الْوُضُوْءَ ثُمَّ لِيُصَلِّ

رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ لِيُثْنِ عَلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ وَلْيُصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ
صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ لِيَقُلْ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ الْحَلِيْمُ
الْكَرِيْمُ، سُبْحَانَ اللهِ رَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، الْحَمْدُ لِلّٰهِ
رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، أَسْأَلُكَ مُوْجِبَاتِ رَحْمَتِكَ وَعَزَائِمَ
مَغْفِرَتِكَ وَالْغَنِيْمَةَ مِنْ كُلِّ بِرٍّ وَالسَّلَامَةَ مِنْ كُلِّ
إِثْمٍ، لَا تَدَعْ لِيْ ذَنْبًا إِلَّا غَفَرْتَهُ وَلَا هَمًّا إِلَّا فَرَّجْتَهُ،
وَلَا حَاجَةً هِيَ لَكَ رِضًا إِلَّا قَضَيْتَهَا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

"Barang siapa ada hajat (keperluan yang diharapkan) kepada Allah ta'ala atau kepada seorang manusia, hendaklah ia berwudhu dengan baik dan sempurna kemudian selawatlah dua rakaat. Setelah itu hendaklah ia memuji kepada Allah Azza wa Jalla, membaca selawat dan membaca:

Laa ilaaha illal laahul haliimul kariim. Subhaanal laahi rabbil 'arsyil azhiim. Alhamdu lil laahil rabbil 'aalamiin. As'aluka muujibaati rahmatika, wa 'azaa ima magfiratika, wal ghaniimata min kulli birr, was salaamata min kulli itsm. Laa tad' lii dzamban illaa ghafartah, wa laa hamman illaa farrajtah, wa laa haajatan hiya laka ridhan illaa qadhaitahaa yaa arhamar raahimiin.

(Tiada Tuhan selain Allah Yang Mahahalim [tidak segera menurunkan siksa] lagi Yang Mahamulia. Mahasuci Allah, Tuhan [Yang Mememelihara] arasy yang agung. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Aku memohon kepada-Mu kepastian rahmat-Mu, kepastian magfirah-Mu, kemenangan dari tiap-tiap kebaikan dan selamat dari dosa. [Ya Allah] Jangan Kaubiarkan diriku berdosa melainkan Kauampuni, tiada kesusahan melainkan Kautunjukkan jalan keluar dan tiada sesuatu yang diridhai oleh-Mu melainkan Kaululuskan,

ya Allah Yang Maharahman)."

(H.R. Tirmidzi dan ibnu Majah, Tirmidzi mengatakan bahwa isnadnya ada perawi yang dipermasalahkan)

Disunahkan menambah doa selamat, yaitu:
Allaahumma aatinaa fid dun-yaa hasanatan wa fil aakhirati hasanah. Wa qinaa adzaaban naar.
Sebagaimana telah kami sebutkan terdahulu menurut riwayat Bukhari dan Muslim.

Dari Utsman bin Hunaif r.a.:

إِنَّ رَجُلاً ضَرِيرَ الْبَصَرِ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَقَالَ: ادْعُ اللهَ تَعَالَى أَنْ يُعَافِيَنِي، قَالَ: إِنْ
شِئْتَ دَعَوْتُ وَإِنْ شِئْتَ صَبَرْتَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ - قَالَ:
فَادْعُهُ فَأَمَرَهُ أَنْ يَتَوَضَّأَ فَيُحْسِنَ وُضُوءَهُ وَيَدْعُوَ
بِهٰذَا الدُّعَاءِ: اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ
مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا مُحَمَّدُ إِنِّي تَوَجَّهْتُ
بِكَ إِلَى رَبِّي فِي حَاجَتِي هٰذِهِ لِتُقْضٰى، اَللّٰهُمَّ فَشَفِّعْهُ فِيَّ .

"Sesungguhnya seorang laki-laki cacat netra datang kepada Nabi saw. lalu berkata: 'Doakanlah aku ini kepada Allah agar disembuhkan dari penyakitku'.
Nabi saw. menjawab: 'Jika engkau menginginkan aku berdoa dan jika kauingin bersabar, lebih baik buatmu'.
Orang itu menjawab: 'Doakanlah'.
Nabi saw. memerintahkan kepadanya agar berwudhu, maka ia pun berwudhu dengan baik dan agar membaca doa:
Allaahumma innii as'aluka wa atawajjahu ilaika bi nabiyika muhammadin nabiyyir rahmati saw. Ya Muhammadu inni tawaajjahtu bika ilsaa rabbii fii haajati haadzihil lituqdhaa lii. Allaahumma fa syaffi'hu fiy.

(Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dan menghadapkan muka kepada-Mu dengan menyebut [nama] nabi-Mu Muhammad saw., nabi pembawa rahmat. Wahai Muhammad, sesungguhnya aku menghadapkan wajahku kepada Tuhanku dengan [menyebut kebesaranmu] untuk suatu hajat [keperluan]-ku ini, semoga diluluskan untukku. Ya Allah, berikanlah kepadanya syafaat menolongku)."

(H.R. Tirmidzi dan ibnu Majah, Tirmidzi menyebutnya hadis sahih)

Bab XV

BACAAN SHALAT TASBIH

Diriwayatkan di dalam kitab at-Tirmidzi, ia berkata, diriwayatkan dari Nabi tentang shalat tasbih ini bukan satu hadis saja tetapi tidak ada yang sahih. Tirmidzi mengatakan bahwa ibnul Mubaarak dan beberapa ulama lainnya memandang adanya shalat tasbih ini serta mereka sebutkan tentang fadhilatnya.

Tirmidzi berkata, Ahmad bin Abdah meriwayatkan sebuah hadis, ia berkata, Abu Wahab meriwayatkan, ia berkata:

سَأَلْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ الْمُبَارَكِ عَنِ الصَّلَاةِ الَّتِي
يُسَبَّحُ فِيهَا قَالَ: يُكَبِّرُ ثُمَّ يَقُولُ: سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ
وَبِحَمْدِكَ، تَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ وَلَا إِلٰهَ

غَيْرُكَ ثُمَّ يَقُولُ خَمْسَ عَشْرَةَ مَرَّةً : سُبْحَانَ اللّٰهِ وَ
الْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَاللّٰهُ أَكْبَرُ ، ثُمَّ يَتَعَوَّذُ وَيَقْرَأُ
بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ، وَفَاتِحَةَ الْكِتَابِ وَسُوْرَةً ،
ثُمَّ يَقُوْلُ عَشْرَ مَرَّاتٍ : سُبْحَانَ اللّٰهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلَا إِلٰهَ
إِلَّا اللّٰهُ وَاللّٰهُ أَكْبَرُ ثُمَّ يَرْكَعُ فَيَقُوْلُهَا عَشْرًا ثُمَّ يَرْفَعُ رَأْسَهُ
فَيَقُوْلُهَا عَشْرًا ثُمَّ يَسْجُدُ فَيَقُوْلُهَا عَشْرًا ثُمَّ يَرْفَعُ رَأْسَهُ
فَيَقُوْلُهَا عَشْرًا ثُمَّ يَسْجُدُ الثَّانِيَةَ فَيَقُوْلُهَا عَشْرًا يُصَلِّي
أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ عَلٰى هٰذَا فَذٰلِكَ خَمْسٌ وَسَبْعُوْنَ
تَسْبِيْحَةً فِي كُلِّ رَكْعَةٍ . يَبْدَأُ بِخَمْسَ عَشَرَةَ تَسْبِيْحَةً
ثُمَّ يَقْرَأُ ثُمَّ يُسَبِّحُ عَشْرًا فَإِنْ صَلَّى لَيْلًا فَأَحَبُّ إِلَيَّ
أَنْ يُسَلِّمَ فِي رَكْعَتَيْنِ وَإِنْ صَلَّى نَهَارًا فَإِنْ شَاءَ سَلَّمَ
وَإِنْ شَاءَ لَمْ يُسَلِّمْ .

وَفِي رِوَايَةٍ عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ الْمُبَارَكِ أَنَّهُ قَالَ :

بَيْدَأُ فِي الرُّكُوْعِ : سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ وَفِي السُّجُوْدِ :
سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلٰى ثَلَاثًا ثُمَّ يُسَبِّحُ التَّسْبِيْحَاتِ
وَقِيْلَ لِابْنِ الْمُبَارَكِ : إِنْ سَهَا فِي هٰذِهِ الصَّلَاةِ هَلْ
يُسَبِّحُ فِي سَجْدَتَيِ السَّهْوِ عَشْرًا عَشْرًا ؟ قَالَ : لَا إِنَّمَا
هِيَ ثَلَاثُمِائَةِ تَسْبِيْحَةٍ .

"Aku bertanya kepada Abdullah bin al-Mubaarak tentang shalat yang dibacakan tasbih padanya. Ia menjawab: 'Setelah bertakbir kemudian dibaca:

Subhaanakal laahumma bi hamdik. Tabaarakas muka wa ta'aalaajadduk, wa laa ilaaha ghairuk.

(Mahasuci Engkau, ya Allah, segala puji bagi-Mu. Mahasuci nama-Mu dan Mahatinggi kebesaran-Mu, dan tiada Tuhan selain Engkau)
Kemudian dibaca:

Subhaanal laahi wal hamdu lil laahi wa laa ilaaha illal laahu wallaahu akbar.

(Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah dan tiada Tuhan selain Allah, Allah Mahabesar).
Sebanyak lima belas kali.
Kemudian dibaca ta'awwudz, **Bismillaahirrahmaanirrahiim,** *Fatihah dan surah kemudian tasbih* **Subhaanallaahi** *dan seterusnya sepuluh kali. Kemudian rukuk dengan membaca tasbih itu sepuluh kali, i'tidal dengan membaca tasbih sepuluh kali, sujud dengan tasbih sepuluh kali, bangkit dari sujud dengan*

membaca tasbih sepuluh kali, sujud kedua dengan sepuluh kali tasbih.
Dikerjakan sebanyak empat rakaat, yang tiap-tiap rakaat tujuh puluh lima tasbih dengan dimulai lima belas tasbih, kemudian Fatihah, kemudian tasbih sepuluh kali, jika dikerjakan pada malam hari, yang terbaik setiap dua rakaat satu kali salam. Jika dikerjakan pada siang hari terserah baginya apakah setiap dua rakaat satu kali salam. atau tidak salam (diteruskan sampai empat rakaat, baru salam)."

Menurut riwayat ibnul Mubaarak, ia berkata: "Pada waktu rukuk dimulai dengan bacaan *Subhaana rabbiyal 'azhiim* dan pada ketika sujud dimulai dengan bacaan *Subhaana rabbiyal a'laa*, tiga kali-tiga kali kemudian bertasbih."

Ibnul Mubaarak ditanya:
"Jika seseorang lupa dalam shalat ini apakah ketika ia sujud sahwi membaca tasbih sepuluh-sepuluh?"
Ia menjawab: "Tidak, sesungguhnya shalat tasbih itu tasbihnya sebanyak tiga ratus kali."

Dari Abu Raafi' r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda kepada Abbas:

يَا عَمِّ أَلَا أَصِلُكَ . أَلَا أَحْبُوكَ . أَلَا أَنْفَعُكَ ؟
قَالَ : بَلَى يَا رَسُولَ اللهِ ، قَالَ : يَا عَمِّ صَلِّ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ
تَقْرَأُ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ بِفَاتِحَةِ الْقُرْآنِ وَسُورَةٍ فَإِذَا انْقَضَتِ
الْقِرَاءَةُ فَقُلْ : اللهُ أَكْبَرُ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَسُبْحَانَ اللهِ

خَمْسَ عَشْرَةَ مَرَّةً قَبْلَ أَنْ تَرْكَعَ ثُمَّ ارْفَعْ فَقُلْهَا عَشْرًا
ثُمَّ ارْفَعْ رَأْسَكَ فَقُلْهَا عَشْرًا ثُمَّ اسْجُدْ فَقُلْهَا عَشْرًا
ثُمَّ ارْفَعْ رَأْسَكَ فَقُلْهَا عَشْرًا قَبْلَ أَنْ تَقُومَ فَتِلْكَ خَمْسٌ
وَسَبْعُونَ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ وَهِيَ ثَلَاثُمِائَةٍ فِي أَرْبَعِ
رَكَعَاتٍ فَلَوْ كَانَتْ ذُنُوبُكَ مِثْلَ رَمْلِ عَالِجٍ غَفَرَهَا
اللهُ تَعَالَى لَكَ ، قَالَ : يَا رَسُولَ اللهِ مَنْ يَسْتَطِيعُ أَنْ
يَقُولَهَا فِي يَوْمٍ ؟ قَالَ إِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ أَنْ تَقُولَهَا فِي يَوْمٍ
فَقُلْهَا فِي جُمُعَةٍ فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ أَنْ تَقُولَهَا فِي جُمُعَةٍ
فَقُلْهَا فِي شَهْرٍ ، فَلَمْ يَزَلْ يَقُولُ لَهُ حَتَّى قَالَ قُلْهَا فِي
سَنَةٍ .

"Wahai Pamanku, maukah engkau kubawa sampai kepada Allah, maukah kuberi jalan pendekatan, dan maukah kutunjukkan sesuatu yang bermanfaat?"
Ia menjawab: "Setuju, wahai Rasulullah."
Nabi saw. bersabda: "Wahai Paman, laksanakanlah shalat empat rakaat, baca pada tiap-tiap rakaat surah al-Fatihah, dan surah lainnya, apabila sudah selesai bacaan surah itu,

baca pula: **Allahu akbaru wal hamdu lil laahi wa subhaanal laah** *sebanyak lima belas kali sebelum rukuk. Kemudian rukuk sambil membaca sepuluh tasbih, bangkit dari rukuk baca sepuluh lagi, sujud maka baca lagi sepuluh, bangkit dari sujud dan baca sepuluh kali sebelum berdiri. Dengan demikian, semuanya berjumlah tujuh puluh lima tasbih pada tiap-tiap rakaat yang berarti tiga ratus kali dalam empat rakaat. Sekiranya dosa-dosa engkau seumpama kumpulan pasir (padang pasir) Allah pun akan mengampuni dosamu itu.*

Ia berkata: "Wahai Rasulullah, siapakah yang dapat membacanya (mengerjakannya) pada setiap hari?"
Nabi saw. menjawab: "Jika engkau tidak mampu mengerjakan pada setiap hari, kerjakanlah sekali seminggu. Jika engkau tidak mampu membacanya (mengerjakannya) sekali dalam seminggu bacalah sekali dalam sebulan."
Senantiasa Rasulullah saw. bersabda kepadanya: "... bacalah (kerjakanlah) sekali dalam setahun."

(H.R. Tirmidzi dan ibnu Majah, Tirmidzi menyebut hadis ini gharib)

Imam Abu Bakar bin al-Arabi menyebutkan di dalam kitabnya *Al-Ahwadzii fii syarhit Tirmidzi* bahwa hadis riwayat Abu Raafi' di atas ini adalah dhaif, tidak tersebut sumbernya yang sahih ataupun yang hasan. Ia menyebutkan: *"Tirmidzi memuat hadis ini hanyalah untuk mengingatkan agar orang tidak tertipu dengan shalat ini."*

Imam Abu Bakar bin al-Arabi menyebutkan pula: "Riwayat ibnul Mubaarak tidak dapat dijadikan hujah (dalil)."

Al-Uqaili mengatakan bahwa hadis tentang shalat tasbih ini tidak ada yang tsabit (sahih dari Rasulullah).

Abul Farj bin al-Jauzii telah menyebutkan beberapa hadis tentang shalat tasbih ini bersama jalur-jalur rawinya kemudian ia menyatakan semuanya dhaif dengan perincian-perincian kedhaifannya di dalam kitabnya *Al-Mauduu'aat*.

Kami menerima penjelasan dari Imam Hadis al-Haafiz Abul Hasan ad-Daaraquthnii rahimahullaah, ia mengatakan bahwa

sesahih-sahih hadis tentang fadhilat surah adalah hadis yang menerangkan fadhilah surah *Qul huwal laah*, dan hadis yang paling sahih tentang fadhilat shalat adalah hadis tentang fadhilat shalat tasbih. Keterangan ini kukutip dari kitab *Thabaqaatul Fuqahaa* pada bagian yang menerangkan *Terjemah (Riwayat Hidup) Abul Hasan Ali bin Umar ad-Daaraquthnii.* Keterangan ini tidak berarti bahwa hadis tentang shalat tasbih ini sahih, sama dengan ungkapan para ulama "Ini adalah keterangan yang paling sahih pada bab ini", walaupun yang dikemukakan itu adalah keterangan yang dhaif, tetapi yang dimaksud adalah bahwa keterangan itu lebih baik dari keterangan lainnya pada bab itu dan kedhaifannya agak kurang jika dibandingkan dengan keterangan lainnya.

Segolongan ashab kami, antara lain Abu Muhammad al-Baghawi dan Abul Mahaasin ar-Ruuyaanii menerangkan sunahnya shalat tasbih ini.

Ar-Ruuyaanii di dalam kitabnya *al-Bahr* pada akhir keterangan *Kitaabul Janna'iz* menerangkan:

"Ketahuilah bahwa shalat tasbih itu disunahkan. Disunahkan membiasakan mengerjakannya pada tiap kesempatan dan jangan dilalaikan dari mengerjakannya.

Ia meneruskan keterangannya:

"Demikianlah Abdullah bin al-Mubaarak dan segolongan ulama menyebutkan."

Selanjutnya ia berkata:

"Abdullah bin al-Mubaarak ditanya orang: 'Jika lupa dalam shalat tasbih, apakah ketika mengerjakan sujud sahwi bertasbih sepuluh-sepuluh'?

Ia menjawab: 'Tidak, tasbihnya hanya tiga ratus kali'."

Imam ar-Ruuyaanii ini kalau beliau sudah mengutip kata-kata ibnul Mubaarak dan tidak mengingkarinya berarti ia menyetujui pendapat ibnul Mubaarak tentang shalat tasbih ini. Sebagaimana diketahui bahwa Imam ar-Ruuyaanii adalah salah se-

orang ashab kami yang tergolong tokoh yang banyak membaca. *Wallaahu a'alam.*

Bab XVI
BACAAN YANG BERKENAAN DENGAN ZAKAT

Allah berfirman:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ .

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka, dan berselawatlah (mendoakan) untuk mereka ...."

(Q.S. Taubah [9]: 103)

Dari Abdullah bin Abi Aufaa r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَتَاهُ قَوْمٌ بِصَدَقَةٍ قَالَ: اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِمْ فَأَتَاهُ أَبُوْ أَوْفَى بِصَدَقَةٍ فَقَالَ: اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِ أَبِي أَوْفَى .

"Rasulullah saw. apabila datang kepadanya suatu kaum membawa (menyerahkan) zakat, ia berdoa:
Allaahumma shalli 'alaihim.
(Ya Allah, limpahkanlah karunia kepada mereka).
Maka (ketika) Abu Aufaa datang menyerahkan zakatnya, ia berdoa:
Allaahumma shalli 'alaa aali abii aufaa.

(Ya Allah, limpahkanlah karunia kepada keluarga Abu Aufaa)."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Imam Syafi'i dan para ashab menyatakan bahwa bacaan yang terbaik bagi penerima zakat ketika wajib zakat menyerahkan zakatnya ialah:

أَجَرَكَ اللهُ فِيمَا أَعْطَيْتَ وَجَعَلَهُ لَكَ طَهُوْرًا وَبَارَكَ لَكَ فِيمَا أَبْقَيْتَ .

Ajarakal laahu fiimaa a'thaita, wa ja'alahuu laka thahuuran, wa baaraka laka fiimaa abqait.
(Semoga Allah melimpahkan ganjaran dari yang telah kamu berikan, semoga Dia jadikan [apa yang kamu berikan] ini sebagai penyuci [dirimu] dan semoga apa yang masih tinggal padamu diberi-Nya berkah).

Doa ini disunahkan membacanya bagi penerima zakat baik panitia zakat atau langsung orang fakir sebagai penerima. Memang doa ini tidak wajib menurut pendapat yang masyhur di kalangan mazhab kami dan mazhab lainnya, walaupun ada sementara ashab yang berpendapat wajib membacanya berdasarkan nas Imam Syafi'i yang berbunyi:

"... maka si penerima berhak mendoakannya, dan dalilnya berdasarkan perintah termaktub pada ayat tersebut."

(Q.S. at-Taubah [9]: 103)

Para ulama menerangkan bahwa tidak di sunahkan dalam berdoa membaca:

اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى فُلَانٍ .

Allaahumma shalli 'alaa fulaan

Adapun yang dimaksud di dalam ayat 103 surah at-Taubah itu "berselawatlah untuk mereka" adalah "berdoalah untuk mereka".

Mengenai doa Nabi saw. yang berbunyi *Allaahumma shalii 'alaihim* itu adalah khusus buat Nabi saw. karena ia boleh menggunakan kata "selawat" itu sebagai doa kepada siapa pun, berlainan dengan kita.

Para ulama menjelaskan lagi, seumpama ini sama halnya dengan tidak bolehnya dikatakan "Muhammad Azza wa Jalla" walaupun Nabi Muhammad itu orang yang mulia dan besar, demikian pula tidak dikatakan "Abu Bakar atau Ali saw." tetapi dikatakan saja misalnya "Ali radhiyallahu 'anh" atau "ridhwanul lahi 'alaih" atau yang seumpamanya.

Andai kata disebut *shallallahu 'alaihi wa sallam* maka hukumnya menurut pendapat yang sahih adalah makruh tanzih, pendapat inilah yang dipegang oleh jumhur ashab kami. Ada lagi sebagian mereka yang mengatakan hukumnya *khilaful aula* (menyalahi yang lebih utama) bukan makruh. Ada lagi yang menyatakan tidak boleh atau lebih tegas lagi haram hukumnya.

Tidak seyogianya pula kalimat *alaihis salam* dikaitkan sebagai doa bagi nama seseorang selain para nabi, kecuali kalimat itu boleh digunakan sebagai doa bagi suatu jawaban salam. Sebagaimana diketahui menjawab salam itu hukumnya wajib dan memulai memberi salam itu hukumnya sunah.

Kemudian doa dengan selawat dan salam itu apabila ditujukan kepada selain para nabi tetapi mereka itu disebut kemudian setelah menyebut nama nabi, hukumnya boleh tanpa khilafiyah. Misalnya *Allaahumma shalli 'ala Muhammadin wa 'alaa salihii wa ashhaabihii wa azwaajihii wa dzurriyyaatihii wa atbaa'ih.* Para ulama salaf tidak melarang adanya selawat seperti tersebut di atas, bahkan di dalam bacaan tasyahud dan pada bacaan lainnya kita diperintahkan membacanya.

Pasal Pertama

Ketahuilah bahwa niat zakat itu wajib hukumnya, niat diucapkan di dalam hati seperti halnya ibadah-ibadah lainnya. Disunahkan pula mengucapkan apa yang diniatkan itu dengan

lisan. Jika sekiranya hanya dilafalkan saja dengan lisan tanpa diniatkan dengan hati, tentang sah ibadah zakatnya itu menjadi masalah khilafiyah, menurut pendapat yang lebih sahih tidak sah zakatnya.

Tidak wajib bagi orang yang mengeluarkan zakat apabila sudah berniat mengatakan kepada yang menerimanya "Ini adalah zakat". Cukup baginya menyerahkan zakatnya itu kepada yang berhak menerimanya. Sekiranya diucapkan juga kalimat itu tidak merusak ibadahnya dan tidak apa-apa juga. *Wallaahu a'lam.*

Pasal Kedua

Disunahkan bagi yang menyerahkan zakat, sedekah, nazar, kafarat atau yang seumpamanya membaca:

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ .

Rabbanaa taqabbal minna innaka anas samii'ul aliim.
(Wahai Tuhan kami, terimalah [ibadah] dari kami, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui).

Tentang bacaan ini oleh Allah telah diberitakan bahwa Nabi Ibrahim dan Isma'il shallallaahu 'alaihis salaam dan istri 'Imran berdoa dengannya.

Bagian Kedelapan

KITAB BACAAN PUASA

Bab 1
BACAAN APABILA MELIHAT BULAN

Dari Thalhah bin Ubaidillah r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا رَأَى الْهِلَالَ
قَالَ: اَللّٰهُمَّ أَهِلَّهُ عَلَيْنَا بِالْيُمْنِ وَالْإِيمَانِ وَالسَّلَامَةِ
وَالْإِسْلَامِ رَبِّي وَرَبُّكَ اللّٰهُ.

"Sesungguhnya Nabi saw. apabila melihat bulan sabit (hilal), beliau membaca doa:
Allaahumma ahillahuu 'alainaa bil yumni wal iimaani was salaamati wal islaami rabbii wa rabbukal laah.
(Ya Allah, terbitkanlah ia di atas kami dengan membawa keberkatan, keimanan, keselamatan, dan keislaman. Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah)."

(H.R. ad-Darimi di dalam masnadnya dan Tirmidzi)

Tirmidzi menyatakan hadis ini hasan.

Dari ibnu Umar r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَأَى
الْهِلَالَ قَالَ: اَللّٰهُ أَكْبَرُ، اَللّٰهُمَّ أَهِلَّهُ عَلَيْنَا بِالْأَمْنِ
وَالْإِيمَانِ وَالسَّلَامَةِ وَالْإِسْلَامِ وَالتَّوْفِيقِ لِمَا تُحِبُّ
وَتَرْضَى. رَبُّنَا وَرَبُّكَ اللّٰهُ.

"Adalah Rasulullah saw. apabila melihat hilal ia membaca:
Allaahu akbar. Allaahumma ahillahuu 'alainaa bil amni wal iimani was salaamati wal islaami wat taufiiqi limaa tuhibbu wa tardhaa. Rabbunaa wa rabbukal laah.
(Allah Mahabesar. Ya Allah, terbitkanlah ia di atas kami dengan membawa keamanan, keimanan, keselamatan, keislaman dan taufik [tuntunan] kepada sesuatu yang Engkau senangi dan ridhai. Tuhan kami dan Tuhanmu adalah Allah).

(H.R. ad-Darimi di dalam masnadnya)

Dari Qatadah r.a. bahwa ia diceritakan:

إِنَّ نَبِيَّ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا رَأَى
الْهِلَالَ قَالَ: هِلَالُ خَيْرٍ وَرُشْدٍ، هِلَالُ خَيْرٍ
وَرُشْدٍ، هِلَالُ خَيْرٍ وَرُشْدٍ آمَنْتُ بِاللّٰهِ الَّذِي
خَلَقَكَ - ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ يَقُولُ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي
ذَهَبَ بِشَهْرِ كَذَا وَجَاءَ بِشَهْرِ كَذَا - وَفِي
رِوَايَةٍ عَنْ قَتَادَةَ - إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا رَأَى الْهِلَالَ صَرَفَ وَجْهَهُ عَنْهُ .

"Sesungguhnya Nabi saw. apabila ia melihat hilal, beliau membaca: **Hilaalu khairiw wa rusyd. Hilaalu khairiw wa rusyd. Hilaalu khairiw wa rusyd. Aamantu bil laahil ladzii khalaqak.**
(Semoga hilal ini membawa kebaikan dan hidayat. Semoga hilal ini membawa kebaikan dan hidayat. Semoga hilal ini membawa kebaikan dan hidayat. Aku beriman kepada Allah yang telah menciptakanmu) sebanyak tiga kali. Kemudian Nabi saw. melanjutkan bacaannya:
Alhamdu lillaahil ladzii dzahaba bi syahri kadzaa wa jaa'a bi syahri kadzaa.
(Segala puji bagi Allah yang telah melewatkan bulan anu dan mendatangkan bulan anu)."

Menurut jalan riwayat lain dari Qatadah:

"Sesungguhnya Nabi saw. apabila melihat hilal, ia palingkan muka darinya. Riwayat Abu Daud dengan isnad mursal. Pada sebagian naskah Sunan Abu Daud dikatakan bahwa pada bab ini tidak ada hadis sahih yang diterima dari Nabi saw."

Dari Abu Sa'id al-Khudri dari Rasulullah saw., hadis tersebut di atas diriwayatkan juga di dalam kitab ibnus Sunni.

Adapun mengenai bacaan ketika melihat bulan yang sudah besar diriwayatkan di dalam kitab ibnus Sunni dari Aisyah r.a., ia berkata:

أَخَذَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِي فَإِذَا الْقَمَرُ حِينَ طَلَعَ فَقَالَ : تَعَوَّذِي بِاللهِ مِنْ شَرِّ هٰذَا الْغَاسِقِ إِذَا وَقَبَ .

"Rasulullah saw. memegang tanganku, ketika bulan terbit lalu ia bersabda: 'Berlindunglah kepada Allah dari kejahatan malam ini apabila ia telah gelap gulita'."

Diriwayatkan kepada kami di dalam kitab *Hulliyyatul Auliya* dengan isnad yang dhaif dari Ziyad an-Numairi r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ رَجَبُ قَالَ اللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي رَجَبَ وَشَعْبَانَ وَبَلِّغْنَا رَمَضَانَ .

"Adalah Rasulullah saw. apabila memasuki bulan Rajab, ia berdoa:
Allaahumma baarik lanaa fii rajaba wa sya'bana wa ballighnaa ramadhaan.
(Ya Allah, berkatilah kami pada bulan Rajab dan Sya'ban serta sampaikan kami ke bulan Ramadhan)."

Hadis serupa diriwayatkan pula di dalam kitab ibnus Sunni dengan sedikit penambahan (kalimatnya).

Bab 11

BACAAN YANG DISUNAHKAN KETIKA PUASA

Disunahkan menghimpunkan niat puasa dengan lafal (ucapan) lisan sebagaimana telah kami sebutkan pada ibadah-ibadah lainnya.

Jika sekiranya hendak diambil salah satunya saja, dengan niat di hati, cukuplah baginya. Jika sekiranya hanya dengan lisannya saja, tidak memadai (sah) tanpa khilafiyah. Disunahkan pula bagi orang yang sedang berpuasa apabila dicaci maki oleh seseorang atau diperlakukan tidak senonoh,

ia berkata kepada orang itu "Aku sedang berpuasa, aku sedang berpuasa" dua kali atau lebih.

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

الصِّيَامُ جُنَّةٌ فَإِذَا صَامَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَرْفُثْ وَلَا يَجْهَلْ وَإِنِ امْرُؤٌ قَاتَلَهُ أَوْ شَاتَمَهُ فَلْيَقُلْ : إِنِّي صَائِمٌ إِنِّي صَائِمٌ ، مَرَّتَيْنِ .

"Puasa itu benteng (perisai), apabila salah seorang dari kalian berpuasa, janganlah ia berkata keji dan berbuat tidak senonoh. Jika ada seseorang yang hendak memusuhinya atau memakinya, hendaklah ia berkata: 'Aku sedang berpuasa, aku sedang berpuasa' --- sebanyak dua kali."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

(Ulama berselisih tentang ucapan yang dikatakan itu), ada yang berpendapat kalimat "aku sedang berpuasa" itu dikatakan dengan lisan sampai didengar orang yang memakinya semoga ia berhenti. Ada pula yang berpendapat bahwa kalimat itu diucapkan di dalam hati saja agar ia dapat menahan diri dari berbantah lisan dan agar puasanya terpelihara. Aku berpendapat, bahwa kaul pertama adalah lebih dekat dengan zahir hadis. Yang dimaksud dengan mencaci maki di sini adalah memancing perkataan saling menjelekkan satu sama lain. *Wallahu a'lam.*

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

ثَلَاثَةٌ لَا تُرَدُّ دَعْوَتُهُمْ : الصَّائِمُ حَتَّى يُفْطِرَ وَالْإِمَامُ الْعَادِلُ وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ .

"Ada tiga orang yang tidak ditolak doa mereka: Orang yang puasa sampai ia berbuka, pemimpin yang adil, dan doa orang

yang teraniaya."

(H.R. Tirmidzi dan ibnu Majah, Tirmidzi menyatakan bahwa hadis ini hasan)

Bab III
BACAAN BERBUKA PUASA

Dari ibnu Umar r.a., ia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَفْطَرَ قَالَ : ذَهَبَ الظَّمَأُ وَابْتَلَّتِ الْعُرُوقُ وَثَبَتَ الْأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللهُ تَعَالَى .

"Nabi saw. apabila telah berbuka (puasa) ia membaca: Dzahabazh zhama'u wabtallatil 'uruuqu wa tsabatal ajru in syaa'allaahu ta'aalaa.
(Haus telah hilang, urat-urat telah basah dan semoga pahala tetap [didapatkan] insya Allah)."

(H.R. Abu Daud dan an-Nasa'i)

Kata *Azh-zhama'u* berarti haus atau dahaga, dibaca dengan tidak memanjangkan suku kata *ma'u* sesuai dengan firman Allah ta'ala:

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ (التوبة : ١٢٠)

".... Yang demikian itu karena mereka tidak ditimpa kehausan."

(Q.S. at-Taubah [9]: 120)

Hal ini kujelaskan karena ada orang yang menyangka bahwa bacaannya *azh-zhama'u* dengan memanjangkan *maa.*

Dari Mu'adz bin Zuhrah r.a. bahwa ia menerima keterangan:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَفْطَرَ

قَالَ : اَللّٰهُمَّ لَكَ صُمْتُ وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ .

"Sesungguhnya Nabi saw. apabila berbuka, ia membaca:
Allaahumma laka shumtu wa 'alaa rizqika afthartu.
(Ya Allah, karena Engkau aku berpuasa dan dengan rezeki Engkau aku berbuka)." (H.R. Abu Daud dengan isnad mursal)

Dari Mu'adz bin Zuhrah, ia berkata:

كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَفْطَرَ قَالَ : اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى أَعَانَنِىْ فَصُمْتُ وَرَزَقَنِىْ فَأَفْطَرْتُ .

"Rasulullah saw. apabila telah berbuka (puasa) ia membaca:
Al-hamdu lil laahil ladzii a'aannani fa shumtu wa razaqanii fa afthartu.
(Segala puji bagi Allah yang telah menolong aku maka aku dapat berpuasa dan telah memberi rezeki kepadaku maka aku dapat berbuka)." (H.R. ibnus Sunni)

Dari ibnu Abbas r.a., ia berkata:

كَانَ النَّبِىُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَفْطَرَ قَالَ : اَللّٰهُمَّ لَكَ صُمْنَا وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْنَا فَتَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ .

"Nabi saw. apabila telah berbuka puasa, beliau membaca:
Allaahumma laka shumnaa, wa 'alaa rizqik artharnaa, fataqabbal minnaa innaka antas samii'ul 'aliim.
(Ya Allah, karena Engkau kami berpuasa, dengan rezeki Engkau kami berbuka, maka terimalah [ibadah] dari kami. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui)." (H.R. ibnus Sunni)

Dari Abdullah bin Abi Mulaikah, dari Abdullah bin Amr bin al-Ash r.a., ia berkata:

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ إِنَّ لِلصَّائِمِ عِنْدَ فِطْرِهِ لَدَعْوَةً مَا تُرَدُّ قَالَ ابْنُ أَبِى مُلَيْكَةَ : سَمِعْتُ عَبْدَ اللّٰهِ بْنَ عَمْرٍو إِذَا أَفْطَرَ يَقُوْلُ : اَللّٰهُمَّ إِنِّى أَسْأَلُكَ بِرَحْمَتِكَ الَّتِى وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ أَنْ تَغْفِرَ لِى .

"Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: 'Sesungguhnya bagi orang yang berpuasa itu ketika ia berbuka adalah [saat] berdoa yang tidak akan tertolak'."
Ibnu Abi Mulaikah (Abdullah) berkata selanjutnya: "Aku mendengar Abdullah bin Amr apabila telah berbuka, ia membaca:
Allaahumma innii as'aluka bi rahmatikal latii wasi'at kulla syai'in an tagfira lii.
(Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan rahmat-Mu yang luas meliputi segala sesuatu, agar Kauampuni aku)."

(H.R. ibnu Majah dan ibnu Sunni)

Bab IV

BACAAN BERBUKA PUASA DI TEMPAT LAIN

Dari Anas r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَ إِلَى سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ فَجَاءَ بِخُبْزٍ وَزَيْتٍ فَأَكَلَ ثُمَّ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَفْطَرَ عِنْدَكُمُ الصَّائِمُونَ وَأَكَلَ طَعَامَكُمُ الْأَبْرَارُ وَصَلَّتْ عَلَيْكُمُ الْمَلَائِكَةُ.

"Nabi saw. datang berkunjung kepada Sa'ad bin Abi 'Ubadah, maka ia (Sa'ad) menghidangkan roti dan minyak tumbuh-tumbuhan (seperti mentega) lalu ia makan. Kemudian Nabi saw. bersabda: 'Orang-orang yang puasa berbuka di sisi kalian, orang-orang yang baik makan makanan kalian dan semoga para malaikat memohonkan rahmat buat kalian'."

(H.R. Abu Daud dan lain-lain dengan isnad sahih)

Dari Anas r.a., ia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَفْطَرَ عِنْدَ قَوْمٍ دَعَا لَهُمْ فَقَالَ : أَفْطَرَ عِنْدَكُمُ الصَّائِمُونَ .

"Nabi saw. apabila telah berbuka puasa bersama suatu kaum ia berdoa untuk mereka, sabdanya: 'Orang-orang yang puasa berbuka di sisi kalian ... dst.'."

(H.R. ibnus Sunni)

Bab V

BACAAN APABILA MALAM LAILATUL QADAR

Dari Aisyah r.a., ia berkata:

قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ إِنْ عَلِمْتُ لَيْلَةَ الْقَدْرِ مَا أَقُولُ فِيهِمَا ؟ قَالَ : قُولِي : اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي .

"Aku bertanya, wahai Rasulullah jika aku mengetahui (tibanya) lailatul qadar, apa yang kubaca ketika itu?"
Ia menjawab: "Bacalah:
Allaahumma innaka 'afuwwan tuhibbul 'afwa fa'fu 'annii.
(Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf, Engkau menyukai kemaafan, maka maafkanlah (kesalahan)-ku)."

(H.R. Tirmidzi, an-Nasa'i, ibnu Majah dan lain-lain)

Tirmidzi menyebutkan hadis ini hasan sahih.

Para ashab kami (rahimahumullah) mengatakan:

"Disunahkan memperbanyak membaca doa ini pada malam qadar, memperbanyak membaca al-Qur'an dan bacaan-bacaan serta doa-doa yang disunahkan membacanya pada tempat-tempat yang baik."

Imam Syafi'i menyatakan sunah memperbanyak amal pada siang hari sebagaimana ia memperbanyak amalan pada malam hari sebagaimana ia sebutkan:

"Disunahkan memperbanyak doa pada malam qadar, yaitu doa yang menyangkut kepentingan umat Islam. Cara ini adalah kebiasaan para shalihin dan hamba-hamba Allah yang arif."

Bab VI

ZIKIR WAKTU I'TIKAF

Disunahkan ketika i'tikaf itu memperbanyak bacaan al-Qur'an dan bermacam-macam zikir.

Bagian Kesembilan

KITAB BACAAN HAJI

Zikir dan doa yang dibaca ketika berhaji banyak macamnya, tiada terhingga. Zikir dapat dibagi dua macam: Pertama, zikir yang dibaca ketika musafir menuju tempat berhaji dan yang kedua, zikir haji itu sendiri. Adapun zikir musafir dalam rangka berhaji *insya Allah* akan kami sebutkan pada *Kitab Bacaan Musafir*. Adapun zikir yang berkenaan dengan ibadah haji itu sendiri kami sebutkan secara tertib menurut urutan pekerjaan ibadah haji, *insya Allah*.

Pertama kali, apabila hendak mengerjakan ihram, mandilah terlebih dahulu, berwudhu, dan pakailah kain dan selendang. Kemudian mengerjakan shalat dua rakaat. Pada rakaat pertama disunahkan membaca *Qul yaa ayyuhal kaafiruun* dst. dan pada rakaat kedua *Qul huwal laahu ahad* dst. sesudah membaca al-Fatihah. Apabila telah selesai shalat, disunahkan berdoa menurut kesukaannya. Mengenai doa dan zikir sesudah shalat telah kami sebutkan pada bagian terdahulu.

Apabila sudah siap berihram berniatlah di dalam hati dan disunahkan lidahnya melafalkan bacaan niat. Bacaannya:

نَوَيْتُ الْحَجَّ وَأَحْرَمْتُ بِهِ لِلّٰهِ عَزَّوَجَلَّ .

(Sengaja aku berhaji dan berihram haji karena Allah Azza wa Jalla).

Dilanjutkan dengan bacaan **labbaikal laahumma labbaik** dan seterusnya.

Berniat di dalam hati wajib hukumnya dan melafalkan bacaan dengan lidah sunah hukumnya. Sekiranya hanya diniatkan di dalam hati saja cukup memadai dan jika dilafalkan dengan lisan saja tidak sah.

Imam Abdul Fathi Sulaim bin Ayyub ar-Razi berkata:

Sekiranya sesudah berniat lalu dibaca:
Allaahumma laka ahrama nafsii wa sya'rii wa basyarii wa lahmii wa damii.
(Ya Allah, karena Engkau diriku, rambutku, kulitku, dagingku dan darahku berihram), "baik saja".

Ada lagi selain Abul Fathi Sulaim bin Ayyub ar-Razi berkata:

Setelah berniat disambung dengan membaca:
Allaahumma innii nawaitul hajja fa a'innii 'alaihi wa taqabbalhu minnii.
(Ya Allah, sesungguhnya aku telah berniat haji maka tolonglah aku dan terimalah hajiku itu).

Dilanjutkan dengan membaca talbiyah:

لَبَّيْكَ اللّٰهُمَّ لَبَّيْكَ ، لَبَّيْكَ لَاشَرِيْكَ لَكَ لَبَّيْكَ
إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ ، وَالْمُلْكَ لَاشَرِيْكَ لَكَ .

Labbaikal laahumma labbaik. Labbaika laa syariika laka labbaik. Innal hamda wan ni'mata laka wal mulka laa syarika lak.
(Ya Allah, kuperkenankan panggilan-Mu, kuperkenankan panggilan-Mu. Kuperkenankan panggilan-Mu, tiada sekutu bagi-Mu, kuperkenankan panggilan-Mu. Sesungguhnya segala puji dan nikmat itu adalah milik-Mu dan kerajaan juga [milik-Mu], tiada sekutu bagi-Mu).

Talbiyah tersebut di atas adalah talbiyah Rasulullah saw.

Disunahkan ketika memulai membaca talbiyah mengucapkan:

Labbaikal laahumma bi hajjah jika ia berihram haji dan *Labbaikal laahumma bi 'umrah* jika ia berihram umrah. Sesudah itu tidak lagi disebut haji atau umrah pada setiap kali bertalbiyah. Demikian menurut pendapat yang sahih lagi terpilih *(mukhtar)*.

Talbiyah itu sunah saja hukumnya, sekiranya ditinggalkan membacanya,sah haji atau umrahnya dan tidak ada kewajiban lain baginya yang dikenakan. Hanya saja dengan ketinggalan talbiyah itu berarti ia ketinggalan suatu keutamaan yang besar dan tuntunan mengikuti Rasulullah saw. Inilah pendapat yang sahih di kalangan mazhab kami dan mazhab kebanyakan jumhur ulama. Sebagian ashab kami memang ada yang menyatakannya wajib. Ada pula yang menyatakannya syarat bagi sahnya haji, tetapi pendapat yang benar adalah yang pertama. Disunahkan agar memelihara talbiyah supaya jangan ketinggalan karena mengikuti jejak Rasulullah saw. dan keluar dari masalah khilafiyah hukumnya. *Wallahu a'lam.*

Apabila ihram dilakukan untuk orang lain, dibacalah lafal dan niatnya:

نَوَيْتُ الْحَجَّ وَأَحْرَمْتُ بِهِ لِلّٰهِ تَعَالَى عَنْ فُلَانٍ .

Nawaitul hajja wa ahramtu bihii lil laahi ta'aala 'an ... *(fulan).*
(Sengaja aku berhaji dan berihram haji karena Allah ta'ala untuk si ... (Anu).

Selanjutnya disambung dengan:

Labbaikal laahumma 'an ... (fulan) dst.

Sebagaimana yang dilakukan oleh orang yang beriman untuk dirinya sendiri.

Pasal Pertama

Disunahkan membaca selawat kepada Rasulullah saw. sesudah selesai membaca talbiyah dan berdoa untuk dirinya serta untuk orang yang diinginkannya bagi keselamatan akhirat dan dunia, memohon kepada Allah ta'ala agar mendapat ridha dan surga dan memohon perlindungan kepada-Nya dari siksa neraka.

Disunahkan memperbanyak membaca talbiyah pada setiap keadaan, baik berdiri, duduk, berjalan, berkendaraan, berbaring, ketika singgah, ketika berangkat, dalam keadaan berhadas, junub, haid, ketika keadaan berubah baik tempat atau waktu, seperti menghadapi malam hari atau siang hari, ketika sahur, ketika berjumpa dengan sejawat, ketika hendak berdiri, hendak duduk, hendak naik kendaraan, hendak turun dari kendaraan, sehabis shalat dan di dalam mesjid. Menurut pendapat yang sahih bahwa ketika tawaf dan sa'i tidak membaca talbiyah karena ketika itu ada doa khususnya.

Disunahkan menyaringkan suara ketika membaca talbiyah apabila tidak menyusahkan, tetapi bagi kaum wanita tidak disunahkan menyaringkannya karena ditakutkan fitnah bagi suaranya.

Disunahkan mengulang talbiyah sebanyak tiga kali atau lebih tanpa diputuskan oleh suatu ucapan lain atau lain-lainnya. Jika ada orang memberi salam kepadanya, wajib ia menjawab salam ketika itu tetapi setiap orang dimakruhkan memberi salam kepadanya pada saat itu. Apabila ada sesuatu yang me-ngejutkan atau mengagetkan atau mengherankan, boleh ia membaca:

لَبَّيْكَ إِنَّ الْعَيْشَ عَيْشُ الْآخِرَةِ .

Labbaika innal 'aisya 'aisyul aakhirah.
(Kuperkenankan panggilan-Mu (ya Allah) sesungguhnya kehidupan (sejati) itu adalah kehidupan akhirat).

karena mengikuti apa yang diucapkan Nabi saw.

Talbiyah itu senantiasa disunahkan sampai melontar Jamratul Aqabah pada hari Raya Id al-Adh-ha atau sampai ia melakukan tawaf ifadhah jika sekiranya ia mendahulukan tawaf ifadhah daripada melontar Jamratul Aqabah. Apabila salah satunya sudah dilaksanakannya, tidak disunahkan lagi membaca talbiyah dari awal pelaksanaannya itu dan diganti dengan bacaan takbir.

Imam Syafi'i mengatakan bahwa seseorang yang mengerjakan umrah terus membaca talbiyah sampai ia memberi isyarat ke arah sudut di mana Hajarul Aswad terletak.

Pasal Kedua

Apabila orang yang berihram itu sampai ke tanah suci Mekah, disunahkan baginya membaca:

اللَّهُمَّ هَذَا حَرَمُكَ وَأَمْنُكَ فَحَرِّمْنِي عَلَى النَّارِ وَأَمِّنِّي مِنْ عَذَابِكَ يَوْمَ تَبْعَثُ عِبَادَكَ وَاجْعَلْنِي مِنْ أَوْلِيَائِكَ وَأَهْلِ طَاعَتِكَ.

Allaahumma haadzaa haramuka wa amnuka fa harrimnii 'alaannaari wa amminniimin 'adzaabika yauma tab'atsu 'ibaadaka waj'alnii min auliyaa'ika wa ahli thaa'atik.

(Ya Allah, ini adalah tanah haram-Mu dan negeri-Mu yang aman, maka peliharalah daku dari neraka dan amankanlah daku dari siksa-Mu pada hari Engkau bangkitkan hamba-hamba-Mu, serta jadikanlah aku sebagai kekasih-Mu dan orang-orang yang taat kepada-Mu), kemudian berdoa sesuka hatinya.

Pasal Ketiga

Apabila sudah berada di Mekah lalu melihat Ka'bah dan sampai di Masjidilharam, disunahkan berdoa dan mengangkat kedua tangan. Menurut keterangan hadis, doa seorang muslim ketika melihat Ka'bah diperkenankan Allah. Ketika itu dibaca pula:

اللَّهُمَّ زِدْ هَذَا الْبَيْتَ تَشْرِيفًا وَتَعْظِيمًا وَتَكْرِيمًا وَمَهَابَةً وَزِدْ مَنْ شَرَّفَهُ وَكَرَّمَهُ مِمَّنْ حَجَّهُ أَوِ اعْتَمَرَهُ تَشْرِيفًا وَتَكْرِيمًا وَتَعْظِيمًا وَبِرًّا.

Allaahumma zid haadzal baita tasyriifan wa ta'zhiiman wa takriiman wa mahaabah. Wazid man syarrafahuu wa karramahuu mimman hajjahuu awi'tamarahuu tasyriifan wa takriiman wa ta'zhiiman wa birraa.

(Ya Allah, tambahkanlah kemuliaan, keagungan, kehormatan dan kehebatan bait Allah ini. [Ya Allah] tambahlah kemuliaan, kehormatan, keagungan dan kebaikan orang yang memuliakan dan menghormatinya).

Kemudian disambung dengan bacaan:

اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ حَيِّنَا رَبَّنَا بِالسَّلَامِ

Allaahumma antas salaamu wa minkas salaam, hayyinaa rabbanaa bis salaam.

(Ya Allah, Engkaulah Yang Mahasejahtera dan dari-Mulah keselamatan itu. Ya Tuhan kami, sambutlah kedatangan kami dengan keselamatan).

Sesudah itu berdoa lagi menurut apa yang disenangi berupa doa kebaikan akhirat dan dunia. Ketika masuk mesjid dibaca apa yang telah kami sebutkan sebelumnya.

Pasal Keempat

ZIKIR TAWAF

Disunahkan ketika mengusap (memberi isyarat) Hajaral Aswad dan ketika memulai tawaf membaca:

بِسْمِ اللهِ وَاللهُ أَكْبَرُ اللَّهُمَّ إِيمَانًا بِكَ وَتَصْدِيقًا بِكِتَابِكَ وَوَفَاءً بِعَهْدِكَ وَاتِّبَاعًا لِسُنَّةِ نَبِيِّكَ ﷺ

Bismil laahi wal laahu akbar, Allaahumma iimaanan bika wa tashdiiqan bika wa wafaa an bi 'ahdika wat tibaa'an li sunnati nabiyyika shallal laahu 'alaihi wa sallam.

(Dengan nama Allah, dan Allah Mahabesar. Ya Allah, aku beriman kepada-Mu, membenarkan kitab-Mu, meluluskan janji kepada-Mu, dan mengikuti sunah Nabi-Mu saw.)

Bacaan ini disunahkan pula dibaca pada setiap kali berpapasan dengan Hajaral Aswad di dalam tawaf. Kemudian ketika berkeliling pertama, kedua dan ketiga dibaca:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهُ حَجًّا مَبْرُوْرًا وَذَنْبًا مَغْفُوْرًا وَ سَعْيًا مَشْكُوْرًا.

Allaahummaj'alhu hajjan mabruuraa, wa dzanban magfuuraa wa sa'yan masykuuraa.

(Ya Allah, jadikanlah hajiku haji yang diterima, dosaku dosa-dosa yang diampuni, dan usahaku usaha yang disyukuri).

Ketika berkeliling keempat, kelima, keenam, dan ketujuh dibaca:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَاعْفُ عَمَّا تَعْلَمُ وَأَنْتَ الْأَعَزُّ الْأَكْرَمُ اَللّٰهُمَّ رَبَّنَا اٰتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

Allaahummaghfir warham wa'fu 'ammaa ta'lamu wa antal a'azzul akram. Allaahumma rabbanaa aatinaa fid dun-yaa hasanatan wa fil aakhirati hasanatan wa qinaa 'adzaaban naar.

(Ya Allah, ampuni [dosaku], berilah rahmat [kepadaku], dan maafkan [kesalahanku] yang hanya diketahui oleh Engkau, sedang Engkau Mahamulia. Ya Allah, ya Tuhan kami, berikan kepada kami kebaikan di dunia dan di akhirat serta peliharalah kami dari siksa neraka).

Imam Syafi'i (rahimahullah) mengatakan:

"Sebaik-baik bacaan yang diucapkan ketika tawaf adalah: Allaahumma rabanaa aatinaa fid dun-yaa hasanah ... dst."

Disunahkan berdoa antara tawaf demi tawaf yang dilakukan seseorang, berdoa sesuka hatinya yang mencakup agama dan dunia. Sekiranya satu orang saja yang berdoa dan yang lainnya hanya mengaminkan juga baik.

Dihikayatkan dari al-Hasan (rahimahullah) bahwa ada lima belas tempat yang *mustajabud* doa (doa yang diperkenankan Allah) dalam rangkaian ibadah haji. Yaitu ketika tawaf, di samping Multazam, di bawah Mizab (pancuran di Ka'bah), ketika mabit, di samping Sumur Zamzam, di Shafa dan di Marwa, di tempat sa'i, di belakang Makam Ibrahim, di Arafah, di Muzdalifah, di Mina, dan di tempat melontar jumrah yang ketiga. Orang yang tidak bersungguh-sungguh berdoa pada tempat-tempat tersebut terlepaslah dari *mustajabud* doa.

Menurut mazhab Syafi'i dan jumhur Ashhabusy Syafi'i, sunah membaca al-Qur'an ketika tawaf, karena ketika itu disunahkan berzikir sedang zikir yang paling afdal adalah membaca al-Qur'an. Akan tetapi, Abu Abdillah al-Halimi, salah seorang tokoh dari ashab Syafi'i berpendapat tidak disunahkan membaca al-Qur'an ketika tawaf. Pendapat yang sahih adalah yang pertama.

Ashab kami mengatakan, bahwa membaca al-Qur'an lebih afdal dari membaca doa yang tidak berdasarkan sunah *(ma'tsur)*. Adapun membaca doa yang *ma'tsur* adalah lebih afdal dari membaca al-Qur'an ketika itu, menurut kaul yang sahih. Sementara ada juga yang berpendapat sebaliknya.

Syekh Abu Muhammad al-Juwaini berkata:

Disunahkan pada hari-hari tertentu mengkhatamkan bacaan al-Qur'an pada waktu tawaf, maka sudah barang tentu amat besar pahalanya.

Wallahu a'lam.

Disunahkan apabila telah selesai tawaf dan sudah mengerjakan shalat tawaf dua rakaat berdoa menurut kesukaannya. Di antara doa yang *manqul* (diterima dari Nabi saw.):

اللّٰهُمَّ أَنَا عَبْدُكَ وَابْنُ عَبْدِكَ أَتَيْتُكَ بِذُنُوبٍ
كَبِيرَةٍ وَأَعْمَالٍ سَيِّئَةٍ . وَهٰذَا مَقَامُ الْعَائِذِ بِكَ
مِنَ النَّارِ فَاغْفِرْ لِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ .

Allaahumma ana 'abduka wabnu 'abdika, ataituka bi dzunuubin kabiiratin wa a'maalin sayyi'ah, wa haadzaa maqaamul aa'idzi bika minan naar,faghfirlii innaka ghafuurur rahiim.

(Ya Allah, aku adalah hamba-Mu, anak dari hamba-Mu, aku datang menghadap-Mu dengan membawa dosa-dosa yang besar dan amal-amal yang jahat, sedang ini adalah makam tempat memohon perlindungan kepada-Mu dari neraka. Ampunilah [kesalahan]-ku, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Pasal Kelima

DOA DI MULTAZAM

Sebelumnya sudah kami terangkan bahwa sunah berdoa di Multazam. Di antara doa-doa itu adalah sebagai berikut:

اللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا يُوَافِي نِعَمَكَ وَيُكَافِئُ
مَزِيدَكَ أَحْمَدُكَ بِجَمِيعِ مَحَامِدِكَ مَا عَلِمْتُ مِنْهَا وَ
مَا لَمْ أَعْلَمْ عَلَى جَمِيعِ نِعَمِكَ مَا عَلِمْتُ مِنْهَا وَمَا
لَمْ أَعْلَمْ ، وَعَلَى كُلِّ حَالٍ . اللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ اللّٰهُمَّ أَعِذْنِي مِنَ الشَّيْطَانِ

الرَّجِيمِ وَأَعِذْنِي مِنْ كُلِّ سُوءٍ وَقَنِّعْنِي بِمَا رَزَقْتَنِي
وَبَارِكْ لِي فِيهِ . اللّٰهُمَّ اجْعَلْنِي مِنْ أَكْرَمِ وَفْدِكَ
عَلَيْكَ وَأَلْزِمْنِي سَبِيلَ الْاِسْتِقَامَةِ حَتَّى
أَلْقَاكَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ .

Allaahumma lakal hamdu hamdan yuwaafii ni'amak, wa yukaafi'u maziidak. Ahmaduka bi jamii'i mahaamidika maa 'alimtu minhaa wa maa lam a'lam 'alaa jamii'i ni'amika maa 'alimtu minhaa wa maa lam a'lam, wa 'alaa kulli haal. Allaahumma shalli wa sallim 'alaa muhammadin wa 'alaa aali muhammad. Allaahumma a'idznii minasy syaithaanir rajiim. Wa a'idznii min kulli suu in wa qanni'nii bimaa razaqtanii wa baariklii fiih. Allaahummaj'alnii min akrami wafdika 'alaika, wa alzimnii sabiilal istiqaamati hattaa alqaaka yaa rabbal 'aalamiin.

(Ya Allah, bagi-Mu segala puji, puji yang bertaut dengan nikmat [nikmat didapat bersama puji] dan puji yang menambah nikmat seganda lagi [karena bersyukur]. Aku persembahkan puji kepada-Mu dengan seluruh jenis puji,baik yang aku ketahui dan yang tidak kuketahui atas segala nikmat-Mu baik yang kuketahui dan yang tidak kuketahui, dan atas segala keadaan. Ya Allah, limpahkan rahmat dan sejahtera atas Nabi Muhammad dan atas keluarga Nabi Muhammad. Ya Allah, peliharalah aku dari setan terkutuk, peliharalah aku dari tiap-tiap kejahatan dan jadikanlah aku bersifat qana'ah (sederhana) terhadap rezeki yang Kaulimpahkan kepadaku dan berilah berkat kepadanya. Ya Allah, jadikanlah aku tamu-Mu yang dimuliakan di sisi-Mu dan kuatkan aku tegak berdiri di atas jalan yang lurus sampai aku bertemu kepada-Mu, ya Tuhan sekalian alam).

Kemudian berdoa menurut sesuka hatinya.

Pasal Keenam

DOA KETIKA BERADA DI HIJIR ISMAIL

Sebagaimana telah diterangkan bahwa Hijir adalah tempat doa yang mustajab. Di antara doa yang *ma'tsur* ketika berada di Hijir adalah:

يَا رَبِّ أَتَيْتُكَ مِنْ شُقَّةٍ بَعِيدَةٍ مُؤَمِّلًا مَعْرُوفَكَ فَأَنِلْنِي مَعْرُوفًا مِنْ مَعْرُوفِكَ تُغْنِينِي بِهِ عَنْ مَعْرُوفٍ مِنْ سِوَاكَ يَا مَعْرُوفًا بِالْمَعْرُوفِ.

Yaa rabbi ataituka min syuqqatin ba'iidatin mu'ammilan ma'ruufaka fa anilnii ma'ruufan min ma'ruufikatughniinii bihii 'an ma'ruufi man siwaaka, yaa ma'ruufan bil ma'ruuf.

(Wahai Tuhanku, aku datang menghadap ke hadirat-Mu dari tempat yang jauh karena mengharap kebaikan-Mu, maka berilah aku kebaikan dari kebaikan-Mu yang cukup bagiku untuk tidak mengharap kebaikan lain dari-Mu, wahai Tuhan yang dikenal dengan sebutan Ma'ruf (Baik).

Pasal Ketujuh

DOA KETIKA BERADA DI BAITULLAH

Berdoa di Baitullah adalah sebagian dari doa yang mustajab sebagaimana telah kami kemukakan dahulu.

Dari Usamah bin Zair r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا دَخَلَ الْبَيْتَ أَتَى مَا اسْتَقْبَلَ مِنْ دُبُرِ الْكَعْبَةِ فَوَضَعَ وَجْهَهُ

وَخَدَّهُ عَلَيْهِ وَحَمِدَ اللهَ تَعَالَى وَأَثْنَى عَلَيْهِ وَسَأَلَهُ وَاسْتَغْفَرَهُ، ثُمَّ انْصَرَفَ إِلَى كُلِّ رُكْنٍ مِنْ أَرْكَانِ الْكَعْبَةِ - فَاسْتَقْبَلَهُ بِالتَّكْبِيرِ وَالتَّهْلِيلِ وَالتَّسْبِيحِ وَالثَّنَاءِ عَلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ وَالْمَسْأَلَةِ وَالاِسْتِغْفَارِ ثُمَّ خَرَجَ.

"Sesungguhnya manakala Rasulullah saw. masuk ke Baitullah, ia datangi apa yang ada di hadapannya dari balik Ka'bah, lalu ia letakkan wajah dan pipinya di situ seraya membaca hamdalah memuji Allah, memohon kepada-Nya dan mengucap istigfar. Kemudian ia berpaling dan menghadap ke setiap sudut dari Ka'bah seraya membaca takbir, tahlil, tasbih, memuji kepada Allah, memohon kepada-Nya, dan beristigfar, kemudian ia keluar." (H.R. an-Nasa'i)

Pasal Kedelapan

ZIKIR (BACAAN) KETIKA SA'I

Seperti telah kami sebutkan pada bagian yang lalu bahwa di antara doa yang mustajab ialah ketika mengerjakan sa'i. Disunahkan berdiri agak lama di Shafa sambil menghadapkan wajah ke arah Ka'bah lalu bertakbir dan membaca doa sebagai berikut:

اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ. اللهُ أَكْبَرُ عَلَى مَا هَدَانَا، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى مَا أَوْلَانَا. لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ

يُحْيِي وَيُمِيتُ بِيَدِهِ الْخَيْرُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ أَنْجَزَ وَعْدَهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَهَزَمَ
الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ . لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ
مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ . اللّٰهُمَّ إِنَّكَ
قُلْتَ : " ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ " وَإِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ ،
وَإِنِّي أَسْأَلُكَ كَمَا هَدَيْتَنِي لِلْإِسْلَامِ أَنْ لَا تَنْزِعَهُ
مِنِّي حَتَّى تَتَوَفَّنِي وَأَنَا مُسْلِمٌ .

Allaahu akbar, Allaahu akbar, Allaahu akbar, wa lil laahil hamd. Allaahu akbar 'alaa maa hadaanaa. Wal hamdu lillaahi 'alaa maa aulaanaa. Laa ilaaha illal laahu wahdahuu laa syariika lah, lahul mulku wa lahul hamdu yuhyii wa yumiitu bi yadihil khoiru, wa huwa 'alaa kulli syai'in qadiir. Laa ilaahaillal laahu anjaza wa'dah, wa nashara 'abdah, wa hazamal ahzaaba wahdah. Laa ilaaha illal laahu wa laa na'budu illaa iyyaahu mukhlishiina lahud diina wa lau karihal kaafiruun. Allaahumma innaka qulta: ud'uunii astajib lakum, wa innaka laa tukhliful mii'aad. Wa innii as'aluka kamaa hadaita nii lil islaami an laa tanzi'ahuu minnii hattaa tatawaffaa nii wa ana muslim.

(Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, dan segala puji bagi Allah. Allah Mahabesar yang telah memberi hidayah kepada kami. Segala puji bagi Allah, Dia yang telah melindungi kami. Tiada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan (langit dan bumi) ini dan bagi-Nya segala puji, Dia yang menghidupkan dan mematikan, segala kebaikan adalah di tangan-Nya dan Dia Mahakuasa atas sesuatu. Tiada Tuhan selain Allah, Dia yang menepati janji-Nya, Dia yang menolong hamba-hamba-Nya,

Dia yang membinasakan persekutuan [musuh] Seorang Diri. Tiada Tuhan melainkan Allah, kami tidak menyembah kecuali kepada-Nya dengan ikhlas karena-Nya dalam menjalankan agama, sekalipun orang kafir membencinya. Ya Allah, sesungguhnya Engkau telah berfirman: 'Berdoalah kepada-Ku, Aku akan memperkenankan doa kalian', dan sesungguhnya Engkau tidak akan menyalahi janji. [Ya Allah], sesungguhnya aku memohon kepada-Mu, sebagaimana Engkau telah memberi hidayat kepadaku untuk memeluk agama Islam, agar tidak Kaucabut Islam ini dariku sampai Kauwafatkan daku dalam keadaan Islam)."

Kemudian ia berdoa lagi memohon kebaikan-kebaikan dunia dan akhirat (menurut keinginan hatinya). Zikir dan doa tersebut diulang tiga kali dan ketika itu tidak membaca talbiyah.

Apabila ia telah sampai di Marwah dan naik ke Bukit Marwah dibaca pula zikir dan doa yang dibaca di Bukit Shafa.

Diriwayatkan dari ibnu Umar r.a., bahwa ia ketika sampai di Shafa membaca:

اللّٰهُمَّ اعْصِمْنَا بِدِينِكَ وَطَوَاعِيَتِكَ وَطَوَاعِيَةِ
رَسُولِكَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَنِّبْنَا حُدُودَكَ
اللّٰهُمَّ اجْعَلْنَا نُحِبُّكَ وَنُحِبُّ مَلَائِكَتَكَ وَأَنْبِيَائَكَ
وَرُسُلَكَ وَنُحِبُّ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ . اللّٰهُمَّ حَبِّبْنَا
إِلَيْكَ وَإِلَى مَلَائِكَتِكَ وَإِلَى أَنْبِيَائِكَ وَرُسُلِكَ وَ
إِلَى عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ . اللّٰهُمَّ يَسِّرْنَا لِلْيُسْرَى
وَجَنِّبْنَا الْعُسْرَى وَاغْفِرْ لَنَا فِي الْآخِرَةِ وَالْأُولَى
وَاجْعَلْنَا مِنْ أَئِمَّةِ الْمُتَّقِينَ .

Allaahumma'ashimnaa bi diinika wa thawaa'iyatika wa thawaa'iyati rasuulika shallallaahu 'alaihi wa sallama wa jannibnaa huduudak.
Allaahummaj'alnaa nuhibbuka wa nuhibbu malaa'ikataka wa anbiyaa'aka wa rusulaka wa nuhibbu 'ibaadakash shaalihiin.
Allaahumma habbibnaa ilaika wa illaa malaa'ikatika wa ilaa anbiyaa'ika wa rusulika wa ilaa 'ibaadikas shaalihiin.
Allaahumma yassirnaa lil yusraa wa jannibnal 'usraa waghfir lana fil aakhirati wal uulaa waj'alnaa min a'immatil muttaqiin.

(Ya Allah, teguhkan kami berpegang dengan agama-Mu, menaati-Mu dan menaati Rasul-Mu saw. serta jauhkanlah kami dari melampaui batas-batas-Mu. Ya Allah, jadikanlah kami ini cinta kepada-Mu, cinta kepada malaikat-Mu, para nabi-Mu dan rasul-rasul-Mu serta mencintai hamba-hamba-Mu yang saleh.
Ya Allah, jadikanlah kami ini dicintai oleh-Mu, oleh malaikat-Mu, oleh para nabi-Mu, oleh para rasul-Mu dan oleh para hamba-Mu yang saleh.
Ya Allah, mudahkanlah kami menempuh jalan yang mudah dan jauhkan kami dari kesulitan. Ampuni [kesalahan] kami di akhirat dan di dunia ini dan jadikan kami termasuk di antara pemimpin yang takwa)."

Ia (ibnu Umar) dalam perjalanan pergi dan pulang antara Shafa dan Marwa membaca pula:

رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَتَجَاوَزْ عَمَّا تَعْلَمُ إِنَّكَ أَنْتَ
الْأَعَزُّ الْأَكْرَمُ اللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي
الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

Rabbigfir warham wa tajaawaz 'ammaa ta'lamu innaka antal a'azzul akram. Allaahumma aatinaa fid dun-ya hasanatan wa fil aakkhirati hasanatan wa qinaa 'adzaaban naar.

(Wahai Tuhanku, ampuni [daku], berilah rahmat [kepadaku] dan hapuskan [kesalahanku] yang Engkau Maha Mengetahuinya, sesungguhnya Engkau Mahaperkasa lagi Mahamulia. Ya Allah, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan di akhirat, serta peliharalah kami dari siksa neraka).

Di antara doa pilihan yang baik dibaca ketika sa'i atau di sembarang tempat ialah:

اللَّهُمَّ يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ ،
اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مُوجِبَاتِ رَحْمَتِكَ وَعَزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ
وَالسَّلَامَةَ مِنْ كُلِّ إِثْمٍ وَالْفَوْزَ بِالْجَنَّةِ وَالنَّجَاةَ مِنَ
النَّارِ ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتُّقَى وَالْعَفَافَ
وَالْغِنَى ، اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ
عِبَادَتِكَ ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنَ الْخَيْرِ كُلِّهِ مَا عَلِمْتُ
مِنْهُ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الشَّرِّ كُلِّهِ مَا عَلِمْتُ
مِنْهُ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ ، وَأَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا

مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ النَّارِ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ.

Allaahumma ya muqallibal quluubi tsabbit qalbii 'alaa diinik. Allaahumma inni as'aluka muujibaati rahmatika, wa 'azaa'ima maghfiratika, was salaamata min kulli itsmin, wal fauza bil jannati wan najaata minan naar.

Allaahumma innii as'alukal hudaa wat tuqaa wal 'afaafa wal ghinaa: Allaahumma a'innii 'alaa dzikrika wa syukrika wahusni 'ibaadatik.

Allaahumma innii as'aluka minal khairi kullihii maa 'alimtu minhuu wa maa lam a'lam wa a'uudzu bika minasy syarri kullihii maa 'alimtu minhuu wa maa lam a'lam. Wa as alukal jannata wa maa qarraba ilaihaa min qaulin au 'amalin, wa a'uudzu bika minan naari wa maa qarraba ilaihaa min qaulin au 'amal.

(Ya Allah, ya Tuhan yang membolak-balikkan hati, tetapkan hatiku dalam berpegang kepada agama-Mu. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepastian rahmat-Mu, ketetapan magfirah-Mu, kesejahteraan dari setiap dosa, keberuntungan mendapat surga dan selamat dari neraka.
Ya Allah, aku memohon hidayat, ketakwaan, 'afaf [ketahanan menjaga diri] dan kekayaan kepada-Mu. Ya Allah, tolonglah aku agar dapat mengingat [berzikir], bersyukur dan beribadah yang sebaik-baiknya kepada-Mu. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu semua kebaikan, yang telah kuketahui dan yang belum kuketahui, dan aku berlindung kepada-Mu dari seluruh kejahatan yang telah kuketahui dan yang belum kuketahui. [Ya Allah] aku memohon pula kepada-Mu surga dan sesuatu yang mendekatkan ke taman surga, baik ucapan

ataupun amal (perbuatan), dan aku berlindung kepada-Mu dari neraka dan sesuatu yang mendekatkan ke neraka baik ucapan ataupun amal).

Sekiranya ia membaca al-Qur'an adalah lebih afdal dan seyogianya dihimpunkan antara bacaan zikir, doa dan al-Qur'an. Jika hendak mengambil yang lebih pendek, diambil yang lebih penting daripadanya.

Pasal Kesembilan

BACAAN BERANGKAT KE ARAFAH

Disunahkan apabila keluar dari Mekah menuju Mina membaca:

اللَّهُمَّ إِيَّاكَ أَرْجُو وَلَكَ أَدْعُو فَبَلِّغْنِي صَالِحَ أَمَلِي وَاغْفِرْ لِي ذُنُوبِي وَامْنُنْ عَلَيَّ بِمَا مَنَنْتَ بِهِ عَلَى أَهْلِ طَاعَتِكَ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

Allaahumma iyyaaka arjuu, wa laka ad'uu, fa ballighnii shaaliha amalii, wagfir lii dzunuubii, wamnun 'alayya bi maa mananta bihii 'alaa ahli thaa'atika, innaka 'alaa kulli syai'in qadiir.

(Ya Allah, hanya kepada-Mu aku berharap, hanya kepada-Mu aku berdoa, maka sampaikanlah aku kepada cita-cita yang baik, ampuni dosa-dosaku, dan berilah aku nikmat seumpama nikmat yang Kauberikan kepada hamba-hamba-Mu yang taat. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu).

Apabila perjalanan diteruskan dari Mina ke Arafah, disunahkan pula membaca:

اَللّٰهُمَّ إِلَيْكَ تَوَجَّهْتُ وَوَجْهَكَ الْكَرِيْمَ أَرَدْتُ
فَاجْعَلْ ذَنْبِيْ مَغْفُوْرًا وَحَجِّيْ مَبْرُوْرًا وَارْحَمْنِيْ وَلَا
تُخَيِّبْنِيْ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

Allaahumma ilaika tawajjahtu, wa wajhakal kariima aradtu, faj'al dzanbii maghfuuran, wa hajjii mabruuran, warhamnii wa laa tukhayyibnii, innaka 'alaa kulli syai'in qadiir.

Ya Allah, hanya kepada-Mu aku menghadap dan 'wajah' Mu yang mulia yang kuinginkan, maka jadikanlah dosaku dosa yang diampuni dan hajiku haji yang diterima [mabrur] dan berilah rahmat kepadaku, jangan Kaujadikan daku orang yang gagal. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu).

Sesudah itu diteruskan dengan bacaan talbiyah, bacaan al-Qur'an dan memperbanyak membaca zikir serta doa. Di antara doa itu adalah bacaan:

Allaahumma aatinaa fiddun-yaa hasanatan wa fil aakhirati hasanatan wa qinaa adzaaban naar.

Pasal Kesepuluh

ZIKIR DAN DOA YANG DISUNAHKAN DI ARAFAH

Hadis Nabi saw.:

خَيْرُ الدُّعَاءِ يَوْمُ عَرَفَةَ وَخَيْرُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّوْنَ
مِنْ قَبْلِيْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ
الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

"Doa yang paling baik adalah doa pada hari Arafah dan kalimat yang paling baik yang kubaca dan dibaca oleh para nabi sebelum aku ialah:
Laa ilaaha illal laahu wahdahuu laa syariika lah. Lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'alaa kulli syai'in qadiir.

(H.R. Tirmidzi dengan isnad dhaif dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya)

Disunahkan pada hari Arafah ini memperbanyak zikir dan doa ini serta bersungguh-sungguh untuk itu karena hari itu adalah hari yang paling afdal dalam setahun buat berdoa. Hari itu adalah hari yang terdapat bagi penunaian rukun haji.

Seyogianyalah bagi seseorang pada hari itu mengisi waktunya dengan zikir, doa dan bacaan al-Qur'an serta membaca berbagai doa dan zikir. Berdoa untuk dirinya dan berzikir pada setiap tempat, berdoa ketika sendirian dan secara berjamaah. Berdoa untuk diri sendiri, untuk kedua orang tuanya, keluarganya, guru-gurunya, teman-temannya, orang-orang kepercayaannya, yang disayanginya, yang berbuat baik kepadanya dan

semua orang Islam. Oleh karena itu, jangan sekali-kali lalai mengambil kesempatan karena hari seperti ini tidak mungkin akan ditemukan dalam waktu singkat. Jangan pula dalam berdoa terlalu dibebani oeh sajak, sehingga membimbangkan hati, menghilangkan khudhu', perasaan hina, serta bergantung kepada Allah dan khusyuk. Tidak mengapa kalimat doa yang bersajak yang telah menjadi hafalannya apabila tidak membimbangkan.

Disunahkan merendahkan suara ketika berdoa, memperbanyak istigfar dan menuturkan kalimat tobat dari segala kesalahan disertai dengan hati yang yakin, mengulang-ulang doa itu. tidak meminta lambat diperkenankan. Doanya diawali dan diakhiri dengan ucapan hamdalah serta selawat dan salam atas Nabi saw. dan usahakan selalu menghadap kiblat dalam keadaan suci.

Dari Ali r.a., ia berkata:

أَكْثَرُ دُعَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ عَرَفَةَ
فِي الْمَوْقِفِ : اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ كَالَّذِي نَقُولُ وَخَيْرًا مِمَّا
نَقُولُ ، اللَّهُمَّ لَكَ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي
وَإِلَيْكَ مَآلِي وَلَكَ رَبِّ تُرَاثِي ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ
عَذَابِ الْقَبْرِ وَوَسْوَسَةِ الصَّدْرِ وَشَتَاتِ الْأَمْرِ .
اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا تَجِيءُ بِهِ الرِّيحُ .

"Doa yang terbanyak dibaca oleh Nabi saw. pada hari Arafah di tempat wukuf, yaitu:
Allaahumma lakal hamdu kal ladzi naquulu, wakhairan mimma naquulu. Allaahumma laka shalaati wanusukii wa mahyaya wa mamaatii wa ilaika ma'aalii wa laka rabbi turaatsii.

Allaahumma innii a'uudzu bi ka min 'adzaabil qabri, wa waswasti shadri wa syataatil amr. Allaahumma innii a'uudzuu bika min syari maa tajii'u bihir riih.

(Ya Allah, hanya bagi-Mu segala puji sebagaimana yang kami ucapkan dan yang lebih baik lagi dari yang kami ucapkan. Ya Allah, hanya karena-Mu aku shalat, beribadah, hidup dan mati, serta hanya kepada-Mu aku kembali dan hanya kepunyaan-Mu, ya Tuhan segala harta kekayaanku.
Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari azab kubur, perasaan ragu di hati dan dari urusan yang berantakan. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari akibat buruk yang didatangkan oleh angin)."

Disunahkan memperbanyak bacaan talbiyah di antara bacaan doa ini serta diselingi dengan bacaan selawat dan salam kepada Nabi saw., memperbanyak tangis bersama doa dan zikir. Di Padang Arafah ini tempat melimpah segala ibarat (tamsil), tempat diratapi segala kesalahan dan tempat dimohon segala kehendak, Arafah juga adalah tempat yang agung, tempat berkumpul hamba-hamba Allah yang ikhlas, dan Arafah adalah tempat berkumpul yang paling besar di dunia ini.

Di antara doa-doa pilihan:

اللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً
وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ، اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا
كَثِيرًا وَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ فَاغْفِرْ لِي
مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ
الرَّحِيمُ ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً تُصْلِحُ بِهَا شَأْنِي

فِي الدَّارَيْنِ وَارْحَمْنِي رَحْمَةً أَسْعَدُ بِهَا فِي الدَّارَيْنِ وَتُبْ
عَلَيَّ تَوْبَةً نَصُوحًا لَا أَنْكُثُهَا أَبَدًا وَأَلْزِمْنِي سَبِيلَ
الِاسْتِقَامَةِ لَا أَزِيغُ عَنْهَا أَبَدًا.

اللَّهُمَّ انْقُلْنِي مِنْ ذُلِّ الْمَعْصِيَةِ إِلَى عِزِّ الطَّاعَةِ
وَأَغْنِنِي بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ وَبِطَاعَتِكَ عَنْ
مَعْصِيَتِكَ وَبِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ وَنَوِّرْ قَلْبِي
وَقَبْرِي وَأَعِذْنِي مِنَ الشَّرِّ كُلِّهِ وَاجْمَعْ لِيَ الْخَيْرَ
كُلَّهُ.

Allaahumma aatinaa fid dun-ya hasanatan wa fil aakhirati hasanatan wa qinaa 'adzaaban naar. Allaahumma innii zhalamtu nafsii zhulman katsiiraa, wa innahuu laa yaghfirudz dzunuuba illaa anta, faghfir lii maghfiratan min 'indika warhamnii, innaka antal ghafuurur rahiim.
Allaahummaghfir lii maghfiratan tushlihu bihaa sya'nii fid daaraini warhamnii rahmatan as'adu bihaa fid daarani. Wa tub 'alayya taubatan nashuuhan laa ankutsuhaa abadaa, wa alzimnii sabiilal istiqaamati la aziighu 'anhaa abadaa.
Allaahummanqul nii min dzullil ma'shiyati ilaa 'izzith thaa'ati, wa aghni nii bi halaalika 'an haraamika, wa bi thaa'atika 'an ma'shiyatika, wa bi fadhlika 'amman

siwaak: Wa nawwir qalbii wa qabri wa a'idznii minasy syarri kullihi wajma'lial khaira kullah.

(Ya Allah, berikan kepada kami kebaikan di dunia dan di akhirat serta peliharalah kami dari siksa neraka. Ya Allah, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku dengan aniaya yang banyak,. sedang tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau. Oleh karena itu, ampuni aku dengan magfirah yang ada di sisi-Mu dan berilah rahmat kekpadaku, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ya Allah, berilah keampunan kepadaku yang karenanya Kauperbaiki urusanku pada kedua negeri [dunia dan akhirat], berilah rahmat kepadaku yang karenanya aku berbahagia pada kedua negeri [dunia dan akhirat], berilah kepadaku tobat nashuha yang tidak akan kulepas buat selamanya, dan tetapkan bagiku jalan istiqamah yang tidak akan kucerai selamalamanya.

Ya Allah, pindahkan aku dari kehinaan maksiat kepada kemuliaan taat, kayakan aku dengan yang Kauhalalkan dari yang Kauharamkan, dengan berbuat taat kepada-Mu dari kemaksiatan, dengan mendapatkan karunia-Mu dari orang lain. [Ya Allah] terangi hatiku dan kuburku serta peliharalah aku dari setiap kejahatan dan himpunkan kepadaku setiap kebaikan).

Pasal Kesebelas

BACAAN KETIKA BERANGKAT DARI ARAFAH KE MUZDALLIFAH

Sebagaimana telah disebutkan bahwa disunahkan memperbanyak bacaan talbiyah pada setiap tempat dan yang paling uta-

ma (muakad) adalah saat ini. Selain itu disunahkan pula memperbanyak bacaan al-Qur'an dan doa.

Waktu ini disunahkan pula membaca berulang-ulang:

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَاللّٰهُ أَكْبَرُ.

Laa ilaaha illal laahu wal laahu akbar.

Disambung dengan bacaan:

إِلَيْكَ اللّٰهُمَّ أَرْغَبُ وَإِيَّاكَ أَرْجُو فَتَقَبَّلْ نُسُكِي
وَوَفِّقْنِي وَارْزُقْنِي فِيهِ مِنَ الْخَيْرِ أَكْثَرَ مَا أَطْلُبُ وَ
لَا تُخَيِّبْنِي إِنَّكَ أَنْتَ اللّٰهُ الْجَوَادُ الْكَرِيمُ.

Ilaikal laahumma arghabu, wa iyyaaka arjuu, fa taqabbal nusukii wa waffiqnii waarzuqnii fiihi minal khairi aktsara naa athlubu, wa laa tukhayyibnii, innaka anta laahul jawwaadul kariim.

(Hanya Engkau, ya Allah, yang aku cintai dan hanya kepada Engkau aku berharap. Oleh karena itu, terimalah ibadahku, berilah taufik kepadaku, limpahkanlah kepadaku kebaikan melebihi dari yang kuminta, dan jangan Engkau menjadikan daku dalam kegagalan, sesungguhnya Engkau adalah Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang).

Pasal Kedua Belas

BACAAN KETIKA DI MUZDALIFAH DAN MASY'ARILHARAM

Allah berfirman:

فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِنْ عَرَفَاتٍ فَاذْكُرُوا اللّٰهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ
الْحَرَامِ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَاكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ
لَمِنَ الضَّالِّينَ.

"Apabila kalian telah berangkat dari Arafah, hendaklah berzikir mengingat Allah di Masy'arilharam dan ingatlah Dia sebagaimana Dia telah memberi hidayat kepada kalian, walaupun sebelumnya kalian termasuk orang-orang yang sesat."

(Q.S. al-Baqarah [2]: 198)

Disunahkan memperbanyak doa, zikir, talbiyah, dan bacaan al-Qur'an pada malam Id di Muzdalifah karena malam ini adalah malam yang agung sebagaimana telah kami sebutkan.

Di antara doa yang dibaca:

اللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ أَنْ تَرْزُقَنِي فِي هٰذَا الْمَكَانِ جَوَامِعَ
الْخَيْرِ كُلِّهِ وَأَنْ تُصْلِحَ شَأْنِي كُلَّهُ وَأَنْ تَصْرِفَ عَنِّي

الشَّرَّ كُلَّهُ فَإِنَّهُ لَا يَفْعَلُ ذٰلِكَ غَيْرُكَ وَلَا يَجُوْدُ بِهِ
إِلَّا أَنْتَ .

Allaahumma innii as'aluka an tarzuqanii fii haadzal makaani jawaami'al khairi kullahuu, wa an tushliha sya'nii kullahuu, wa an tashrifa 'annisy syarra kullahuu, fa innahuu laa yaf'alu dzaalika ghairuka, wa laa yajuudu bihaa illaa anta

(Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu agar diberi seluruh kebaikan pada tempat ini, Kauperbaiki seluruh keadaanku, dan agar Kautolak dariku segala kejahatan. Sesungguhnya tidak ada yang dapat menjadikan semua itu selain Engkau dan tidak ada yang memperbaiki kecuali Engkau).

Apabila telah tiba waktu subuh, ia lakukan shalat subuh pada waktu yang pertama dan di pagi-pagi itu ia terus menuju Masy'arilharam, yaitu sebuah bukit yang bernama "Quzah" di batas akhir Muzdalifah. Jika telah sampai di sana dan memungkinkan untuk naik, hendaklah ia menaikinya. Jika tidak memungkinkan cukup ia bertahan di bawahnya sambil menghadapkan dirinya ke Ka'bah. Ketika itu ia membaca hamdalah memuji Allah, bertakbir, bertahlil, bertauhid (membaca *wahdahu laa syariikalah*), bertasbih, memperbanyak bacaan talbiyah dan berdoa.

Disunahkan pula membaca:

اللّٰهُمَّ كَمَا وَفَّقْتَنَا فِيْهِ وَأَرَيْتَنَا إِيَّاهُ فَوَفِّقْنَا لِذِكْرِكَ
كَمَا هَدَيْتَنَا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا كَمَا وَعَدْتَنَا
بِقَوْلِكَ وَقَوْلُكَ الْحَقُّ : " فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِنْ عَرَفَاتٍ
فَاذْكُرُوا اللّٰهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَاذْكُرُوْهُ كَمَا هَدَاكُمْ
وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الضَّالِّيْنَ . ثُمَّ أَفِيْضُوْا مِنْ

حَيْثُ أَفَاضَ النَّاسُ وَاسْتَغْفِرُوا اللّٰهَ إِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ
رَحِيْمٌ .

Allaahumma kamaa waffaqtanaa fiihi wa araitanaa iyyaahu, fa waffiqnaa li dzikrik kamaa hadaitanaa waghfir lanaa war hamnaa kamaa wa'adtanaa bi qulika, wa qaulukal haq: Fa idzaa afadhtum min 'arafaatin fadzkurul laahu 'indal masy'aril haraami, wadzkuruuhu kamaa hadaakum wa in kuntum min qablihii laminadh dhaalliin. Tsumma afiidhu min haitsu afaadhan naasu wastaghfirul laaha, innal laa hã ghaafuurur rahiim.

(Ya Allah, sebagaimana Engkau telah menunjukkan kami padanya dan memperlihatkannya kepada kami, maka berilah pula kami taufik agar selalu mengingat-Mu sebagaimana yang Kautunjukkan kepada kami. Ampuni kami dan berilah rahmat kepada kami sebagaimana Engkau janjikan kepada kami dengan firman-Mu, sedang firman-Mu adalah Mahabenar: Apabila kalian telah berangkat dari Arafah, ingatlah kepada Allah dengan berzikir di Masy'aril Haram dan ingatlah Dia sebagaimana Dia telah memberi hidayat kepada kalian, walaupun sebelumnya kalian termasuk golongan yang sesat. Kemudian berangkatlah sebagaimana orang-orang berangkat dan beristigfar kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang).

Memperbanyak bacaan:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً
وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ .

Rabbanaa aatinaa fid dun-yaa hasanatan wa fil aakhirati hasanatan wa qinaa 'adzaaban naar.

Disunahkan lagi membaca:

اَللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ كُلُّهُ وَلَكَ الْكَمَالُ كُلُّهُ وَلَكَ
الْجَلَالُ كُلُّهُ وَلَكَ التَّقْدِيْسُ كُلُّهُ اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي جَمِيْعَ
مَا اَسْلَفْتُهُ وَاعْصِمْنِيْ فِيْمَا بَقِيَ وَارْزُقْنِيْ عَمَلًا
صَالِحًا تَرْضٰى بِهِ عَنِّيْ يَاذَا الْفَضْلِ الْعَظِيْمِ اَللّٰهُمَّ
إِنِّيْ اَسْتَشْفِعُ إِلَيْكَ بِخَوَاصِّ عِبَادِكَ وَأَتَوَسَّلُ
بِكَ إِلَيْكَ أَسْأَلُكَ أَنْ تَرْزُقَنِيْ جَوَامِعَ الْخَيْرِ كُلِّهِ وَ
أَنْ تَمُنَّ عَلَيَّ بِمَا مَنَنْتَ بِهِ عَلَى أَوْلِيَآئِكَ وَأَنْ
تُصْلِحَ لِيْ حَالِيْ فِي الْاٰخِرَةِ وَالدُّنْيَا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

Allaahumma lakal hamdu kulluhu, wa lakal kamaalu kulluhuu, wa lakal jalaalu kulluhuu, wa lakat taqdiisu kulluh. Allaahummaghfir lii jamii'a maa aslaftuhuu, wa'shimnii fiima baqiya, warzuqnii 'amalan shaalihan tardhaa bihii 'annii ya dzal fadhlil 'azhiim.
Allaahumma inni astasyfi'u ilaika, bi khawaashshi 'ibaadika, wa atawassalu ilaika, as'aluka an tarzuqanii jawaami'al khairi kullihii wa an tamunna 'alaiya bimaa mananta bihii 'alaa auliyaa'ika, wa an tushliha lii haalii fil aakhirati wad dun-yaa yaa arhamar raahimiin.

(Ya Allah, hanya bagi-Mu segala puji, segala kesempurnaan, segala kebesaran dan hanya bagi-Mu yang telah kuperbuat. Ya

Allah, ampuni aku karena segala (kesalahan) yang telah kuperbuat, peliharalah apa yang tinggal padaku, dan berilah kepadaku amal saleh yang Kauridhai, Ya Tuhan Pemilik karunia yang besar.
Ya Allah, sesungguhnya aku memohon syafaat kepada-Mu dengan menyebut kemuliaan hamba-hamba-Mu yang dekat kepada-Mu, aku bertawassul dengan-Mu kepada-Mu, aku memohon semoga Kau berikan rahmat padaku segala macam kebaikan, semoga Kau berikan nikmat pada ku sebagaimana nikmat yang Kau berikan kepada kekasih - kekasihMu, semoga Kau baikkan keadaan Ku di akhirat dan di dunia ya Tuhan Yang Maha rahim.

Pasal Ketiga Belas

BACAAN KETIKA BERANGKAT DARI MASY'ARIL HARAM KE MINA

Apabila subuh sudah mulai bercahaya, berangkatlah dari Masy'aril haram ke Mina. Lambang kebesaran saat ini adalah talbiyah, zikir dan doa yang banyak dibaca. Hendaklah bacaan talbiyah yang lebih diperbanyak karena saat ini adalah waktu terakhir membacanya. Mungkin saja ia tidak akan ditakdirkan lagi untuk sepanjang umurnya membaca talbiyah sesudah ini.

Pasal Keempat Belas

BACAAN KETIKA TIBA DI MINA

Apabila telah sampai di Mina dari Masy'aril Haram disunahkan membaca:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي بَلَّغَنِيْهَا سَالِمًا مُعَافًى، اَللّٰهُمَّ
هٰذِهِ مِنًى قَدْ أَتَيْتُهَا وَأَنَا عَبْدُكَ وَفِي قَبْضَتِكَ أَسْأَلُكَ
أَنْ تَمُنَّ عَلَيَّ بِمَا مَنَنْتَ بِهِ عَلَى أَوْلِيَائِكَ، اَللّٰهُمَّ
إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْحِرْمَانِ وَالْمُصِيْبَةِ فِي دِيْنِي يَا
أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ .

Al hamdu lil laahil ladzii ballaghaniihaa saaliman mu'aafaa. Allaahumma haadzihii minaa qad ataituhaa wa anaa 'abduka wa fii qabdhatika, as aluka an tamunna 'alayya bimaa mananta bihii 'alaa auliyaa'ika.
Allaahumma innii a'uudzu bika minal hirmaan wal mushiibati fii diinii yaa arhamar raahimiin.

(Segala puji bagi Allah yang telah menyampaikan daku ke sini [Mina] dengan selamat dan afiat. Ya Allah, inilah [tempat yang bernama] Mina, kudatangi tempat ini sedang aku adalah hamba-Mu dan di dalam genggaman-Mu. Aku memohon kepada-Mu Kauberikan nikmat kepadaku sebagaimana nikmat yang kauberikan kepada kekasih-kekasih [auliya]-Mu.
Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari terhalang mendapatkan rahmat-Mu dan dari musibah pada agamaku, ya Allah Yang Maharahim).

Apabila sudah memulai melontar Jumratul Aqabah, hendaklah dihentikan membaca talbiyah sejak melontarkan batu yang pertama seraya menggantikan dengan bacaan takbir pada setiap kali melontarkan batu. Tidak disunahkan berhenti di Jumratul Aqabah untuk berdoa.

Apabila seseorang mempunyai binatang kurban, disunahkan baginya membaca ketika menyembelih:

بِسْمِ اللّٰهِ وَاللّٰهُ أَكْبَرُ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ
عَلَى آلِهِ وَسَلِّمْ، اَللّٰهُمَّ مِنْكَ وَإِلَيْكَ تَقَبَّلْ مِنِّيْ .

Bismil laahi wal laahu akbar. Allahumma shalli 'alaa muhammadin wa 'alaa aalihii wa sallim. Allahumma minka wa ilaika, taqabbal minnii.

(Dengan nama Allah, dan Allah Mahabesar. Ya Allah, berilah rahmat dan sejahtera kepada Nabi Muhammad dan keluarganya. Ya Allah, [kurban] ini dari Engkau dan [kembali] kepada Engkau, maka terimalah [kurban] dariku [ini]).

Jika yang disembelih itu adalah kepunyaan orang lain, kalimat terakhir diganti dengan:

.... تَقَبَّلْ مِنْ ....

(... terimalah [kurban] dari ... [sebut namanya] ini).

Apabila ia mencukur rambutnya sesudah menyembelih kurban, sebagian ulama kami menyatakan sunah memegang ubun-ubunnya dengan tangannya langsung seraya bertakbir tiga kali, kemudian membaca:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى مَا هَدَانَا وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى مَا أَنْعَمَ

بِهِ عَلَيْنَا اَللّٰهُمَّ هٰذِهِ نَاصِيَتِي فَتَقَبَّلْ مِنِّي وَاغْفِرْ لِي
ذُنُوبِي اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي وَلِلْمُحَلِّقِينَ وَالْمُقَصِّرِينَ يَا وَاسِعَ
الْمَغْفِرَةِ آمِينَ .

Al hamdu lil laahi 'alaa maa hadaanaa.Walhamdu lil laahi 'alaa maa an'ama bihii 'alainaa. Allaahumma haadzihii naashiyatii, fa taqabbal minnii waghfir lii dzunuubii. Allaahummaghfir lii wa lil muhalliqiina wal muqashshiriina, yaa waasi'al maghfirati, aamiin.

(Segala puji bagi Allah, atas hidayat yang telah diberikan-Nya kepada kami. Segala puji bagi Allah, atas nikmat yang telah diberikan-Nya kepada kami. Ya Allah, inilah ubun-ubunku, maka terimalah [ibadah] dariku dan ampuni dosaku. Ya Allah, ampuni aku, orang-orang yang bercukur dan orang-orang yang menggunting rambut, wahai Tuhan Yang Mahaluas keampunan-Nya. Amin).

Apabila telah selesai bercukur bertakbir lagi dan membaca:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى قَضَى عَنَّا نُسُكَنَا ، اَللّٰهُمَّ
زِدْنَا إِيْمَانًا وَيَقِيْنًا وَتَوْفِيْقًا وَعَوْنًا وَاغْفِرْ لَنَا
وَلِآبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَالْمُسْلِمِيْنَ أَجْمَعِيْنَ .

Al hamdu lil laahil ladzii qadhaa 'annaa nusukanaa. Allahumma zidnaa iimaanan, waa yaqiinan, wa taufiiqan, wa 'aunaa. Waghfir lanaa wa li aabaa inaa wa ummahaatinaa walmuslimiina, ajma'iin.

(Segala puji bagi Allah yang telah menyempurnakan ibadah [haji] kami. Ya Allah, tambahlah keimanan, keyakinan, taufik dan pertolongan kepada kami. Ampunilah kami, ayah bunda kami dan kaum muslimin semuanya).

Pasal Kelima Belas

BACAAN KETIKA DI MINA PADA HARI-HARI TASYRIK

أَيَّامُ التَّشْرِيْقِ أَيَّامُ أَكْلٍ وَشُرْبٍ وَذِكْرِ اللّٰهِ تَعَالَى.

Hari-hari tasyrik adalah hari-hari untuk makan, minum, dan berzikir kepada Allah ta'ala.

Oleh karena itu, disunahkan memperbanyak zikir pada hari tersebut, yang paling afdal adalah membaca al-Qur'an. Disunahkan pula pada hari-hari melontar, bertahan di Jumratil Ula apabila ia telah melontarkan seraya menghadap Ka'bah, bertahmid, bertakbir, bertahlil, bertasbih, dan berdoa dengan hati yang tenang dan anggota badan yang khusyuk selama kurang

lebih waktu yang digunakan membaca surah al-Baqarah. Hal seperti ini juga dilakukan pada Jumratil Wustha atau Jumratil Tsaniyah, tetapi tidak disunahkan pada Jumratil Aqabah yakni setelah melontar yang ketiga.

Pasal Keenam Belas

Apabila seseorang telah mengambil nafar dari Mina, berarti telah selesai hajinya dan tidak ada lagi baginya suatu zikir yang berkaitan dengan haji yang sunah dibaca. Kembalilah ia sebagai seorang musafir yang disunahkan baginya membaca takbir, tahlil, tahmid, dan lain-lainnya yang disunahkan dibaca bagi orang yang musafir, *insya Allah* menyusul penjelasannya.

Apabila ia telah tiba di kota Mekah dan ingin mengerjakan umrah, bacalah ketika berumrah itu apa yang dibaca dalam berhaji pada pekerjaannya yang bersamaan, seperti ihram, tawaf, sa'i, menyembelih, dan bercukur. *Wallahu a'lam.*

Pasal Ketujuh Belas

BACAAN KETIKA MEMINUM AIR ZAMZAM

Dari Jabir r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَاءُ زَمْزَمَ لِمَا شُرِبَ لَهُ.

Air zamzam (mujarab) bagi sesuatu (niat) untuk apa ia diminum."

Inilah dasarnya para ulama dan para akhyar berbuat, mereka meminumnya karena ada sesuatu permintaan yang besar, maka dengan mudah mereka mendapatkannya.

Para ulama berkata bahwa disunahkan bagi orang yang meminumnya berdoa semoga mendapat magfirah dari Allah atau

sembuh dari suatu penyakit dan lain-lainnya.
Ketika minum berdoa:

اللّٰهُمَّ إِنَّهُ بَلَغَنِي أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَاءُ زَمْزَمَ لِمَا شُرِبَ لَهُ، اللّٰهُمَّ وَإِنِّي أَشْرَبُهُ لِتَغْفِرَ لِي وَلِتَفْعَلَ بِي كَذَا وَكَذَا (......) فَاغْفِرْ لِي أَوِ افْعَلْ (......).

(Ya Allah, sungguh telah sampai kepada kami sabda Rasulullah saw.: Air zamzam itu (mujarab) bagi sesuatu (niat) untuk apa ia diminum. Ya Allah, aku hendak meminumnya semoga Kauampuni dosaku atau Kauperbuat bagiku ... [ini dan ini], ampuni aku atau jadikanlah ...).

Atau:

اللّٰهُمَّ أَشْرَبُهُ مُسْتَشْفِيًا بِهِ فَاشْفِنِي.

(Ya Allah, sesungguhnya aku meminumnya dengan memohon kesembuhan, maka sembuhkan aku).

Atau doa yang seumpamanya. *Wallahu a'lam.*

Pasal Kedelapan Belas

Apabila hendak keluar dari Mekah kembali ke tanah airnya, sunah mengerjakan tawaf wada, kemudian mendekati Multazam berhenti dan berdoa:

اللّٰهُمَّ الْبَيْتُ بَيْتُكَ وَالْعَبْدُ عَبْدُكَ وَابْنُ عَبْدِكَ وَ

ابْنُ أَمَتِكَ حَمَلْتَنِي عَلَى مَا سَخَّرْتَ لِي مِنْ خَلْقِكَ حَتَّى
سَيَّرْتَنِي فِي بِلَادِكَ وَبَلَّغْتَنِي بِنِعْمَتِكَ حَتَّى أَعَنْتَنِي عَلَى
قَضَاءِ مَنَاسِكِكَ فَإِنْ كُنْتَ رَضِيتَ عَنِّي فَازْدَدْ عَنِّي رِضًا
وَإِلَّا فَمِنَ الْآنَ فَارْضَ قَبْلَ أَنْ يَنْأَى عَنْ بَيْتِكَ دَارِي هٰذَا
أَوَانُ انْصِرَافِي إِنْ أَذِنْتَ لِي غَيْرَ مُسْتَبْدِلٍ بِكَ وَلَا بِبَيْتِكَ
وَلَا رَاغِبٍ عَنْكَ وَلَا عَنْ بَيْتِكَ اللّٰهُمَّ فَأَصْحِبْنِي الْعَافِيَةَ
فِي بَدَنِي وَالْعِصْمَةَ فِي دِينِي وَأَحْسِنْ مُنْقَلَبِي وَارْزُقْنِي
طَاعَتَكَ مَا أَبْقَيْتَنِي وَاجْمَعْ لِي خَيْرَيِ الْآخِرَةِ وَالدُّنْيَا
إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

Allaahummal, baitu baituka, wal 'abdu 'abduka wabnu 'abdika wabnu amatika, hamaltanii'alaamaa sakhkharta lii min khalqika, hattaa sayyartaniifiibilaadika, wa ballaghtanii bi ni'matika hattaa a'antanii 'alaa qadhaa'I manaasikːka, fa in kunta radhiita 'annii fazdad 'annii ridhan, wa illaa ta minal aana fardhi qabla an yan'aa 'an baitika daari.
Haadzaa awaanunshiraafii, in adzinta lii ghaira mustabdilin bika wa laa bi baitika, wa laa raaghibin 'anka wa laa 'an baitik.
Allaahumma fa ashhibnii 'aafiyata fii badanii wal 'ishmata fii diinii, wa ahsin munqalabii warzuqnii thaa'ataka maa abqaitanii wajma' lii khairayil aakhirati wad dun-yaa innaka 'alaa kulli syai in qadiir.
(Ya Allah, rumah ini adalah rumah-Mu, hamba ini adalah hamba-Mu, anak dari hamba-Mu, Engkau bawa aku di atas sesuatu yang Kaukuasakan aku di antara makhluk-Mu, sampai

Kaujalankan aku ke negeri-Mu ini, dan Kausampaikan aku [ke sini] dengan nikmat-Mu sehingga Kautolong aku menyelesaikan ibadah ini.
Jika Kauridhai aku, tambahlah keridhaan itu kepadaku. Jika sekiranya belum mulai, sekarang juga ridhai aku sebelum rumahku terpisah jauh dari rumah-Mu.
Sekarang ini adalah waktunya aku berangkat pulang. Jika aku Kauizinkan, tanpa mengganti-Mu dan tidak pula rumah-Mu, tanpa kebencian terhadap Engkau dan rumah-Mu.
Ya Allah, senantiasalah badanku disertai afiat dan agamaku disertai perlindungan. Baikkan kepulanganku, berikan kepadaku ketaatan selama sisa umurku dan himpunkan kepadaku kebaikan dunia dan akhirat, sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu).

Tentunya dalam berdoa ini sebagaimana membaca doa-doa lainnya diawali dan diakhiri dengan memuji Allah dan selawat kepada Rasulullah saw.

Jika sekiranya seseorang yang hendak pulang itu sedang haid, disunahkan baginya berhenti di muka pintu mesjid Al-Haram dan membaca doa tersebut, kemudian ia berpaling untuk pulang. *Wallahu a'lam.*

Pasal Kesembilan Belas

BACAAN ZIARAH KE MAKAM NABI SAW.

Seyogianya bagi setiap jamaah haji berziarah ke kubur Nabi saw., baik kubur Nabi saw. itu dilewati atau tidak. Ziarah ke kubur Nabi saw. adalah sebagian dari cara pendekatan diri kepada Allah yang termasuk penting *(ahammil qurubaat)*, perjalanan yang amat beruntung dan tuntutan yang paling afdal.

Apabila berziarah ke kubur Nabi saw., hendaklah memperbanyak membaca selawat sepanjang jalan dan apabila telah terlihat pohon-pohon kota Madinah atau suatu yang me-

nunjukkan bahwa ia telah dekat kota Madinah, hendaklah memperbanyak lagi bacaan selawatnya. Memohon kepada Allah semoga ziarah yang dilakukannya itu bermanfaat serta ia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat karenanya, lalu ia berdoa:

اَللّٰهُمَّ افْتَحْ عَلَيَّ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ وَارْزُقْنِيْ فِيْ زِيَارَةِ قَبْرِ نَبِيِّكَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا رَزَقْتَهُ أَوْلِيَاءَكَ وَأَهْلَ طَاعَتِكَ وَاغْفِرْ لِيْ وَارْحَمْنِيْ يَا خَيْرَ مَسْؤُلٍ .

Allaahummaftah 'alayya abwaaba rahmatika warzuqnii fii ziarati qabri nabiyyika shallal laahu 'alaihi wa sallama maa razaqtahuu auliyaa'aka wa ahla thaa'atika, waghfirlii warhamnii yaa khaira mas'ul.

(Ya Allah, bukakan kepadaku pintu-pintu rahmat-Mu dan berikan kepadaku dalam berziarah ke kubur Nabi saw. apa yang telah Kauberikan kepada kekasih-kekasih-Mu (auliya) dan orang-orang yang taat kepada-Mu serta ampuni aku dan berilah rahmat kepadaku, wahai Tuhan yang sebaik-baik penerima permohonan).

Apabila hendak memasuki Mesjid An-Nabawi, disunahkan membaca bacaan yang sudah kami jelaskan terdahulu tentang bacaan memasuki mesjid. Apabila sudah selesai mengerjakan Shalat tahiyyatul mesjid, hendaklah ia berpaling membelakangi kiblat, menghadap, dan mendatangi kubur Nabi saw. sampai jarak antara dia dengan pagar kubur Nabi saw. lebih kurang empat hasta. Di sana ia mengucapkan salam dengan suara rendah sebagai berikut:

اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا

خِيْرَةَ اللهِ مِنْ خَلْقِهِ اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا حَبِيْبَ اللهِ . اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا سَيِّدَ الْمُرْسَلِيْنَ وَخَاتَمَ النَّبِيِّيْنَ اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ وَعَلَى آلِكَ وَأَصْحَابِكَ وَأَهْلِ بَيْتِكَ وَعَلَى النَّبِيِّيْنَ وَسَائِرِ الصَّالِحِيْنَ أَشْهَدُ أَنَّكَ بَلَّغْتَ الرِّسَالَةَ وَأَدَّيْتَ الْأَمَانَةَ وَنَصَحْتَ الْأُمَّةَ فَجَزَاكَ اللهُ عَنَّا أَفْضَلَ مَا جَزَى رَسُوْلًا عَنْ أُمَّتِهِ .

Assalaamu 'alaika yaa rasuulallaah. Assalaamu 'alaika ya khiiratal laahi min khalqihi. Assalaamu 'alaika yaa habiibal laah. Assalaamu alaika yaa sayyidal mursaliina wa khaatamanan nabiyyiin. Assalaamu alaika wa 'alaa aalika wa ashhaabika wa ahli baitika wa 'alan nabiyyiina wa saa'irish shaalihiin.
Asyhadu annaka ballagtar risaalata wa addaital amaanata wa nashahtal ummata, fa jazaakal laahu 'annaa afdhala maa jazaa rasuulan 'an ummatih.

(Semoga selamat engkau, wahai utusan Allah. Semoga selamat engkau, wahai pilihan Allah dari makhluk-Nya. Semoga selamat engkau, wahai kekasih Allah. Semoga selamat engkau, wahai penghulu para rasul dan penutup para nabi. Semoga engkau bersama keluarga, sahabat, ahlul bait, para nabi dan orang-orang yang saleh dalam keadaan selamat. Aku bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan risalah, telah menunaikan amanah, dan telah menyampaikan nasihat kepada umat. Semoga Allah memberikan balasan kepadamu dari kami sebaik-baik balasan yang diberikan kepada seorang rasul dari umatnya.

Jika ada orang lain yang bertitip salam kepada Rasulullah saw. ia sampaikan salam itu dengan membaca:

اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ يَارَسُوْلَ اللهِ مِنْ فُلَانِ بْنِ فُلَانٍ .

(Semoga engkau selamat, wahai Rasulullah, salam dari si Anu ...).

Kemudian bergeser ke sebelah kanan lebih kurang sehasta seraya memberi salam kepada Abu Bakar r.a. dan bergeser lagi lebih kurang sehasta seraya memberi salam kepada Umar r.a. Kemudian kembali ke tempat semula duduk bertepatan dengan wajah Nabi saw., sambil bertawassul dengan dia, memohon pertolongan Allah swt. dengan syafaatnya, berdoa untuk dirinya, kedua orang tuanya, teman-temannya, orang-orang yang dikasihinya, yang pernah berbuat baik kepadanya, serta seluruh kaum muslimin.

Seyogianya ia bersungguh-sungguh memperbanyak doa di sini, menjaga kehormatan tempat yang mulia ini, memuji bertahmid kepada Allah, bertasbih, bertakbir, bertahlil kepada-Nya, membaca selawat untuk Rasul saw., dan mempergiat ibadah.

Kemudian ia mendatangi tempat yang bernama *Raudhah* yaitu antara kubur dan mimbar Nabi saw. serta memperbanyak berdoa di sini.

Dari Abu Hurairah r.a., dari Rasulullah saw., ia bersabda:

مَا بَيْنَ قَبْرِيْ وَمِنْبَرِيْ رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ .

"Sesuatu (tempat) antara kubur dan mimbarku ada raudhah suatu taman dari beberapa taman surga."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Apabila ia hendak meninggalkan kota Madinah disunahkan mengerjakan shalat dua rakaat di Mesjid An-Nabawi dan berdoa menurut sesuka hatinya, kemudian mendekat ke kubur Nabi saw. dan mengucapkan salam sebagaimana pada pertama

kali dan berdoa membaca:

اَللّٰهُمَّ لَا تَجْعَلْ هٰذَا آخِرَ الْعَهْدِ بِحَرَمِ رَسُوْلِكَ وَيَسِّرْ لِي الْعَوْدَ إِلَى الْحَرَمَيْنِ سَبِيْلًا سَهْلَةً بِمَنِّكَ وَفَضْلِكَ وَارْزُقْنِي الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَرُدَّنَا سَالِمِيْنَ غَانِمِيْنَ إِلَى أَوْطَانِنَا آمِنِيْنَ .

Allaahumma laa taj'al haadzaa aakhiral 'ahdi bi harami rasuulik. Wa yassir lil 'auda ilal haramaini sabiilan sahlatan bi mannika wa fadhlik. Warzuqnil 'afwa wal'aafiyata fid dun-yaa wal aakhirah. Wa ruddanaa saalimiina ghaanimiina ilaa authaaninaa aaminiin.

(Ya Allah, jangan Kaujadikan saat ini kesempatan terakhir [berziarah] ke Tanah Haram Rasul-Mu. Mudahkanlah bagiku untuk kembali lagi ke kedua tanah haram-Mu dengan nikmat dan karunia-Mu. Berilah aku keampunan dan keselamatan di dunia dan di akhirat. Kembalikanlah kami ke tanah air kami dengan selamat, beroleh kemenangan, dan dengan aman).

Dari al-Atabi, ia berkata:

Ketika aku sedang duduk di samping kubur Nabi saw., datanglah seorang Arab Badui, maka ia membaca:
Assalaamu 'alaika yaa Rasuulullaah.

Aku mendengar Allah Ta'ala berfirman:

وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوْا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوْكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُوْلُ لَوَجَدُوا اللهَ تَوَّابًا

رَحِيمًا. (النساء : ٦٤)

.... Sesungguhnya jika mereka menganiaya dirinya, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulullah memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.

(Q.S. an-Nisa [4]: 64)

Sesungguhnya aku telah datang kepadamu memohon ampun kepada Allah dari dosaku, memohon syafaat kepada Tuhanku dengan engkau.

Kemudian orang itu melanjutkan ucapannya:

يَا خَيْرَ مَنْ دُفِنَتْ بِالْقَاعِ أَعْظُمُهُ

فَطَابَ مِنْ طِيبِهِنَّ الْقَاعُ وَالْأَكَمُ

نَفْسِي الْفِدَاءُ لِقَبْرٍ أَنْتَ سَاكِنُهُ

فِيهِ الْعَفَافُ وَفِيهِ الْجُودُ وَالْكَرَمُ

Wahai, sebaik-baik orang yang terkubur tulang-belulangnya di tanah datar ini karena kebaikannyalah tanah yang datar dan bukit menjadi baik. Diriku adalah tebusan bagi kubur di mana engkau tinggal, padanya sifat menguasai diri dan padanya sifat pemurah dan penyayang.

Al-Atabi melanjutkan ceritanya:

Kemudian ia berpaling kembali, maka aku pun mengantuk. Di dalam tidur aku bermimpi melihat Nabi saw., ia bersabda kepadaku: "Wahai Atabi, hubungi orang Arab Badui itu, beritakan kepadanya bahwa Allah ta'ala telah mengampuninya."

Bagian Kesepuluh

KITAB BACAAN KETIKA BERJIHAD

Bab 1

SUNAH MEMOHON MATI SYAHID

Dari Anas r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى

أُمِّ حَرَامٍ فَنَامَ ثُمَّ اسْتَيْقَظَ وَهُوَ يَضْحَكُ فَقَالَتْ:

وَمَا يُضْحِكُكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ ؟ قَالَ : نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي عُرِضُوْا عَلَيَّ غُزَاةً فِي سَبِيْلِ اللهِ يَرْكَبُوْنَ ثَبَجَ هٰذَا الْبَحْرِ مُلُوْكًا عَلَى الْأَسِرَّةِ أَوْ مِثْلَ الْمُلُوْكِ ، فَقَالَتْ : يَا رَسُوْلَ اللهِ ادْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ فَدَعَا لَهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .

"Rasulullah saw. berkunjung ke tempat Ummu Haram, di sana ia tertidur kemudian setelah bangun dari tidurnya, ia tertawa. Ummu Haram bertanya: 'Apakah yang menyebabkan engkau tertawa , wahai Rasulullah'? Ia menjawab: 'Diperlihatkan kepadaku beberapa orang dari umatku berperang fi sabilillah, mereka berlayar di permukaan laut seperti raja-raja di atas mahligai'. Ummu Haram memohon: 'Wahai Rasulullah, doakanlah semoga Allah menjadikan aku di antara mereka'. Rasulullah saw. berdoa untuk Ummu Haram."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Mu'adz r.a., bahwa ia mendengar Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ سَأَلَ اللهَ الْقَتْلَ مِنْ نَفْسِهِ صَادِقًا ثُمَّ مَاتَ أَوْ قُتِلَ فَإِنَّ لَهُ أَجْرَ شَهِيْدٍ .

"Barang siapa memohon kepada Allah benar-benar bersumber dari hati nuraninya agar ia terbunuh (fi sabilillah)

kemudian ia meninggal dunia atau terbunuh, maka sesungguhnya ia mendapat pahala mati syahid."

(H.R. Abu Daud, Tirmidzi, an-Nasa'i dan ibnu Majah)

Tirmidzi mengatakan hadis hasan sahih.

Dari Anas r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ طَلَبَ الشَّهَادَةَ صَادِقًا أُعْطِيَهَا وَلَوْ لَمْ تُصِبْهُ .

"Barang siapa memohon syahadah (mati syahid) dengan sebenarnya, kepadanya akan diberikan walaupun ia tidak meninggal dunia secara syahid (di medan juang)."

(H.R. Muslim)

Dari Sahl bin Hunaif r.a., bahwa Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ سَأَلَ اللهَ تَعَالَى الشَّهَادَةَ بِصِدْقٍ بَلَّغَهُ اللهُ تَعَالَى مَنَازِلَ الشُّهَدَاءِ وَإِنْ مَاتَ عَلَى فِرَاشِهِ .

"Barang siapa memohon kepada Allah dengan sebenarnya akan mati syahid. Allah pasti akan menyampaikannya ke tempat-tempat para syuhada, walaupun ia meninggal dunia di atas kasurnya." (H.R. Muslim)

Bab 11
STRATEGI PERANG

Dari Buraidah r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَمَّرَ

أَمِيْرًا عَلَى جَيْشٍ أَوْ سَرِيَّةٍ أَوْصَاهُ فِي خَاصَّتِهِ بِتَقْوَى اللهِ تَعَالَى وَمَنْ مَعَهُ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ خَيْرًا ، ثُمَّ قَالَ : اُغْزُوْا بِسْمِ اللهِ فِي سَبِيْلِ اللهِ ، قَاتِلُوْا مَنْ كَفَرَ بِاللهِ ، اُغْزُوْا وَلَا تَغُلُّوْا وَلَا تَغْدِرُوْا وَلَا تُمَثِّلُوْا وَلَا تَقْتُلُوْا وَلِيْدًا وَإِذَا لَقِيْتَ عَدُوَّكَ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ فَادْعُهُمْ إِلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ .

Rasulullah saw. apabila mengangkat seorang panglima perang dalam suatu pasukan, ia beramanat kepadanya dan kepada umat Islam yang bersama-sama dia dengan (segala) kebaikan terutama ketakwaan kepada Allah ta'ala. Kemudian ia melanjutkan sabdanya: "Berperanglah dengan menyebut nama Allah dan dalam garis-garis batasan Allah, perangi orang yang kafir kepada Allah, berperanglah dan jangan khianat (pada harta rampasan), jangan melanggar ikatan perjanjian, jangan membunuh secara biadab, dan jangan membunuh anak-anak. Apabila engkau menemui musuhmu kaum musyrikin, serukan kepada mereka tiga macam alternatif (pilihan) ...."

(H.R. Muslim)

Hadis ini masih bersambung.

Bab III

MERAHASIAKAN RENCANA PENYERBUAN

Dari Ka'ab bin Malik r.a., ia berkata:

لَمْ يَكُنْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُرِيْدُ

سَفْرَةً إِلَّا وَرَّى بِغَيْرِهَا .

Tidak pernah Rasulullah saw. menginginkan suatu perjalanan (perang) melainkan ia rahasiakan dengan menampakkan hal-hal lain.

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Bab IV

DOA UNTUK MEMBERI SEMANGAT JUANG BAGI YANG BERPERANG

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِيْنَ عَلَى الْقِتَالِ (الأنفال: ٦٥).

"Wahai Nabi, kobarkanlah semangat orang-orang yang beriman untuk berperang ...."

(Q.S. al-Anfal [8]: 65)

... وَحَرِّضِ الْمُؤْمِنِيْنَ ... (النساء : ٨٤)

"... kobarkan semangat orang-orang yang beriman ...."

(Q.S. an-Nisa [4]: 84)

Dari Anas r.a., ia berkata:

خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْخَنْدَقِ فَإِذَا الْمُهَاجِرُوْنَ وَالْأَنْصَارُ يَحْفِرُوْنَ فِي غَدَاةٍ بَارِدَةٍ فَلَمَّا رَأَى مَا بِهِمْ مِنَ النَّصَبِ وَالْجُوْعِ قَالَ : اَللّٰهُمَّ إِنَّ الْعَيْشَ عَيْشُ الْآخِرَةِ فَاغْفِرْ لِلْأَنْصَارِ وَالْمُهَاجِرَةِ .

"Rasulullah saw. keluar (dari Madinah) menuju Khandaq, di sana ia dapati orang-orang Muhajirin dan Anshar sedang menggali parit pada pagi buta yang dingin. Manakala ia melihat apa yang terjadi pada mereka yaitu kelihatan payah dan lapar ia pun bersabda dan berdoa: 'Ya Allah, sesungguhnya kehidupan (yang benar) adalah kehidupan di akhirat. Oleh karena itu, berilah keampunan bagi kaum Anshar dan mereka yang hijrah'."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Bab V

DOA KETIKA BERPERANG

Allah berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا
اللهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ . وَأَطِيعُوا اللهَ وَرَسُولَهُ
وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ
اللهَ مَعَ الصَّابِرِينَ . وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ
دِيَارِهِمْ بَطَرًا وَرِئَاءَ النَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ
اللهِ . (الانفال: ٤٥-٤٧)

"Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung. Taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya serta janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatan serta bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.
Janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampung halamannya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah." (Q.S. al-Anfal [8]: 45 — 47)

Sebagian ulama menerangkan bahwa beberapa ayat ini adalah merupakan tata cara kesopanan dalam berperang yang lengkap. Dari ibnu 'Abbas r.a., ia berkata:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي قُبَّتِهِ : اَللّٰهُمَّ
إِنِّي أَنْشُدُكَ عَهْدَكَ وَوَعْدَكَ اللّٰهُمَّ إِنْ شِئْتَ لَمْ
تُعْبَدْ بَعْدَ الْيَوْمِ فَأَخَذَ أَبُوبَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ
بِيَدِهِ فَقَالَ : حَسْبُكَ يَارَسُولَ اللهِ فَقَدْ أَلْحَحْتَ
عَلَى رَبِّكَ فَخَرَجَ وَهُوَ يَقُولُ سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ
وَيُوَلُّونَ الدُّبُرَ بَلِ السَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَالسَّاعَةُ
أَدْهَى وَأَمَرُّ ، وَفِي رِوَايَةٍ : كَانَ ذٰلِكَ يَوْمَ بَدْرٍ .

"Nabi saw. berdoa di dalam kemahnya: 'Ya Allah, aku memohon kepada-Mu apa yang telah Kaujanjikan. Ya Allah, jika Kau menghendaki tentu sesudah hari ini tidak ada lagi orang yang menyembah-Mu (karena kami binasa)."
Abu Bakar memegang tangannya (Nabi saw.) seraya berkata: "Sudah, sudah cukup, wahai Rasulullah, engkau terlalu sering meminta kepada Allah."
Ia pun lalu keluar sambil membaca:

"Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan berpaling mundur. Sebenarnya hari kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit."

(Q.S. al-Qamar [54]: 45 — 46)

Pada riwayat lain disebutkan:

"Kejadian itu adalah ketika Perang Badar."

(H.R. Bukhari)

Menurut susunan redaksi yang diriwayatkan Muslim sebagai berikut:

اِسْتَقْبَلَ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقِبْلَةَ ثُمَّ
مَدَّ يَدَيْهِ فَجَعَلَ يَهْتِفُ بِرَبِّهِ يَقُوْلُ : اَللّٰهُمَّ اَنْجِزْ
لِيْ مَا وَعَدْتَنِيْ ، اَللّٰهُمَّ آتِ مَا وَعَدْتَنِيْ ، اَللّٰهُمَّ إِنْ
تَهْلِكْ هٰذِهِ الْعِصَابَةُ مِنْ أَهْلِ الْإِسْلَامِ لَا تُعْبَدُ فِي
الْأَرْضِ ، فَمَا زَالَ يَهْتِفُ بِرَبِّهِ مَادًّا يَدَيْهِ حَتَّى
سَقَطَ رِدَاؤُهُ .

"Nabiyullah saw. menghadapkan wajahnya ke kiblat kemudian ia kembangkan kedua tangannya seraya mulailah ia munajat kepada Tuhannya membaca: 'Ya Allah, luluskan bagiku apa yang telah Kaujanjikan kepadaku. Ya Allah, berikan apa yang telah dijanjikan kepadaku. Ya Allah, jika binasa sekelompok umat Islam ini, Engkau tidak akan disembah lagi'. Senantiasalah Nabi saw. bermunajat kepada Tuhannya sambil mengembangkan kedua tangannya sampai terjatuh selendangnya."

(H.R. Muslim)

Dari Abdullah bin Abi Aufa r.a.:

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَعْضِ
أَيَّامِهِ الَّتِي لَقِيَ فِيْهَا الْعَدُوَّ ، اِنْتَظَرَ حَتَّى مَالَتِ
الشَّمْسُ ثُمَّ قَامَ فِي النَّاسِ قَالَ : اَيُّهَا النَّاسُ لَا تَتَمَنَّوْا
لِقَاءَ الْعَدُوِّ وَسَلُوا اللهَ الْعَافِيَةَ ، فَإِذَا لَقِيْتُمُوْهُمْ
فَاصْبِرُوْا وَاعْلَمُوْا أَنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ ظِلَالِ السُّيُوْفِ .
ثُمَّ قَالَ : اَللّٰهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ وَمُجْرِيَ السَّحَابِ
وَهَازِمَ الْأَحْزَابِ اهْزِمْهُمْ وَانْصُرْنَا عَلَيْهِمْ ،

"Sesungguhnya Rasulullah saw. — pada sebagian hari-hari ia bertemu dengan musuh —, menunggu sampai matahari tergelincir ke barat kemudian ia berdiri di antara orang-orang seraya bersabda: 'Wahai manusia, jangan kalian mengangan-angankan bertemu dengan musuh dan (tetapi) bermohonlah kepada Allah semoga selamat. Apabila kalian bertemu dengan mereka, bersabarlah dan ketahui bahwa surga itu terletak di bawah naungan pedang'. Kemudian ia (saw.) berdoa:

Allaahumma munazzilal kitaabi, wa mujriyas sahaabi, wa haazimal ahzaabi, ahzimhum wanshur naa 'alaihim.

(Ya Allah, yang menurunkan kitab [al-Qur'an], yang mengatur arus angin, dan yang memporak-porandakan musuh, hancurkan mereka dan tolonglah kami menghadapi mereka)."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Menurut jalan riwayat lain dari keduanya:

اَللّٰهُمَّ مُنَزِّلَ الْكِتَابِ سَرِيْعَ الْحِسَابِ اهْزِمِ

الْأَحْزَابَ اللَّهُمَّ اهْزِمْهُمْ وَزَلْزِلْهُمْ .

Allaahumma munzilal kitaabi, sarii'al hisaabi, ahzimil ahzaaba. Allaahumma ahzimhum wa zalzilhum.
(Ya Allah, yang menurunkan kitab [al-Qur'an], yang memeriksa dengan cepat, hancurkan persekutuan musuh. Ya Allah, hancurkan mereka dan goncangkan [kesatuan] mereka).

Dari Anas r.a., ia berkata:

صَبَّحَ النَّبِيُّ ﷺ خَيْبَرَ فَلَمَّا رَأَوْهُ قَالُوا مُحَمَّدٌ وَالْخَمِيسُ
فَلَجَئُوا إِلَى الْحِصْنِ فَرَفَعَ النَّبِيُّ ﷺ يَدَيْهِ فَقَالَ اللهُ
أَكْبَرُ خَرِبَتْ خَيْبَرُ إِنَّا إِذَا نَزَلْنَا بِسَاحَةِ قَوْمٍ
فَسَاءَ صَبَاحُ الْمُنْذَرِينَ .

"Nabi saw. menyerang Khaibar di waktu pagi, maka manakala mereka melihatnya, mereka berkata: 'Muhammad bersama pasukannya'." Mereka lalu berlindung ke benteng pertahanan. Rasulullah saw. mengangkat kedua tangannya seraya bersabda: 'Allaahu akbar, Allah Mahabesar, hancurkan Khaibar ini, sesungguhnya apabila kami telah berada di halaman negeri suatu kaum, amat buruklah pagi hari dialami oleh orang-orang yang diperingatkan ini'."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Sahl bin Sa'ad r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

ثِنْتَانِ لَا تُرَدَّانِ أَوْ قَلَّمَا تُرَدَّانِ ، الدُّعَاءُ عِنْدَ
النِّدَاءِ وَعِنْدَ الْبَأْسِ حِينَ يُلْحِمُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا .

"Ada dua macam yang tidak akan ditolak atau jarang ditolak, keduanya ialah doa ketika (selesai) panggilan azan dan (doa) ketika perang berkecamuk antara sebagian mereka dengan sebagian lainnya."

(H.R. Abu Daud dengan isnad sahih)

Dari Anas r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِذَا غَزَا قَالَ : اللَّهُمَّ أَنْتَ
عَضُدِي وَنَصِيرِي بِكَ أَحُولُ وَبِكَ أَصُولُ وَبِكَ أُقَاتِلُ

Rasulullah saw. apabila berperang ia membaca:
Allaahumma anta 'adhudii wa nashiirii, bika ahuulu wa bika ashuulu wa bika uqaatil.
(Ya Allah, Engkaulah yang menolong dan membantuku, bersama Engkau aku bersiasat, bersama Engkau aku menyerang, dan bersama Engkau berperang)."

(H.R. Abu Daud, Tirmidzi dan an-Nasa'i)

Al-Khaththabi mengatakan bahwa maksud dari kata *ahuulu* adalah *ahtaalu* yang bermakna bersiasat atau menyusun strategi. Ia berkata pula bahwa ada lagi makna lain yaitu mencegah dan mempertahankan. Jadi, maksud dari makna kalimat *bika uhuulu*, aku tidak mencegah dan mempertahankan kecuali bersama Engkau.

Dari Abu Musa al-Asy'ari r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا خَافَ قَوْمًا قَالَ : اللَّهُمَّ
إِنَّا نَجْعَلُكَ فِي نُحُورِهِمْ وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شُرُورِهِمْ .

"Sesungguhnya Nabi saw. apabila takut kepada suatu kaum ia, membaca:
Allaahumma innaa naj'aaluka fii nuhuurihim wa na'uudzu bika min syuruurihim.

(Ya Allah, kami jadikan Engkau di leher-leher mereka dan kami berlindung kepada-Mu dari kejahatan mereka)."

(H.R. Abu Daud dan an-Nasa'i dengan isnad sahih)

Dari Ammarah bin Za'karah r.a., ia berkata, aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُولُ : إِنَّ عَبْدِي كُلَّ عَبْدِي الَّذِي يَذْكُرُنِي وَهُوَ مُلَاقٍ قِرْنَهُ .

"Sesungguhnya Allah ta'ala berfirman: Sesungguhnya hamba-Ku ialah setiap hamba yang ingat kepada-Ku sedang ia bertemu dengan musuhnya (ketika terjadi peperangan)."

(H.R. Tirmidzi. Tirmidzi mengatakan bahwa isnadnya tidak kuat)

Dari Jabir bin Abdullah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda pada hari (peperangan) Hunain:

لَا تَتَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ فَإِنَّكُمْ لَا تَدْرُونَ مَا تُبْتَلَوْنَ بِهِ مِنْهُمْ فَإِذَا لَقِيتُمُوهُمْ فَقُولُوا : اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبُّنَا وَرَبُّهُمْ وَقُلُوبُنَا وَقُلُوبُهُمْ بِيَدِكَ وَإِنَّمَا يَغْلِبُهُمْ أَنْتَ .

"Jangan kalian berangan-angan bertemu dengan musuh karena kalian tidak tahu apa yang ditimpakan kepada kalian dengan pertemuan itu dari mereka. Apabila kalian bertemu dengan mereka, bacalah:
Allaahumma anta rabbunaa wa rabbuhum, wa quluubunaa wa quluubuhum bi yadika, wa innamaa yaghlibuhum anta
(Ya Allah, Engkaulah Tuhan kami dan Tuhan mereka, sedang hati kami dan hati mereka adalah di tangan-Mu, dan hanya Engkaulah yang mengalahkan mereka)."

(H.R. ibnus Sunni)

Dari Anas r.a., ia berkata:

كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةٍ فَلَقِيَ الْعَدُوَّ فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ يَا مَالِكَ يَوْمِ الدِّينِ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ، فَلَقَدْ رَأَيْتُ الرِّجَالَ تُصْرَعُ تَضْرِبُهَا الْمَلَائِكَةُ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهَا وَمِنْ خَلْفِهَا .

"Kami bersama Nabi saw. pada suatu peperangan, maka ia bertemu dengan musuh, kudengarkan ia membaca:
Yaa maaliki yaumid diin. Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin.
(Wahai Tuhan Pemilik hari pembalasan. Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan).
Sesungguhnya aku melihat beberapa orang laki-laki tersungkur dipukul oleh para malaikat di muka dan di belakang mereka."

(H.R. ibnus Sunni)

Imam Syafi'i meriwayatkan di dalam kitab *Al-Umm* dengan isnad mursal dari Nabi saw., ia bersabda:

اُطْلُبُوا اسْتِجَابَةَ الدُّعَاءِ عِنْدَ الْتِقَاءِ الْجُيُوشِ وَإِقَامَةِ الصَّلَاةِ وَنُزُولِ الْغَيْثِ .

"Carilah doa yang mustajab, yaitu ketika tentara bertemu, shalat hampir dilaksanakan, dan ketika hujan turun."

Oleh karena itu disunahmuakadkan ketika itu membaca ayat-ayat al-Qur'an yang mudah baginya dan membaca doa keselamatan sebagaimana telah kami sebutkan di atas. Yaitu yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim:

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ، لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ رَبُّ
الْعَرْشِ الْعَظِيمِ. لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ رَبُّ السَّمٰوَاتِ وَرَبُّ
الْأَرْضِ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ.

Laa ilaaha illal laahul 'azhiimul haliim. Laa ilaaha illal laahu rabbul 'arsyil 'azhiim. Laa ilaaha illal laahu rabbul samaawaati wa rabbul ardhi wa rabbul 'arsyil kariim.

Riwayat lain:

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ الْحَلِيمُ الْكَرِيمُ سُبْحَانَ اللهِ رَبِّ
السَّمٰوَاتِ السَّبْعِ وَرَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ
عَزَّ جَارُكَ، وَجَلَّ ثَنَاؤُكَ،

Laa ilaaha illal laahul haliimul kariim. Subhaanal laahirabbis samaawatis sab'i wa rabbil 'arsyil 'azhim. Laa ilaaha illaa anta azza jaaruka wa jalla tsanaa'uk.

Riwayat lain:

حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ.

Hasbunal laahi wa ni'mal wakil.

Kemudian membaca:

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ، مَا شَاءَ
اللهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ، اِعْتَصَمْنَا بِاللهِ، اِسْتَعَنَّا بِاللهِ،

تَوَكَّلْنَا عَلَى اللهِ.

Laa haula wa laa quwwata illaa bil laahil 'aziizil hakiim, maa syaa allaahu laa quwwata illaa bil laah. I'tashamnaa bil laahi, ista'annaa bil laahi, tawakkalnaa 'alal laah.
(Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan izin Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Bijaksana. Apa saja yang dikehendaki Allah [pasti] terjadi, tidak ada kekuatan kecuali dengan izin Allah. Kami berpegang dengan Allah, memohon pertolongan kepada Allah dan bertawakal kepada Allah)."

bacaan disambung dengan:

حَصَّنْتُنَا كُلَّنَا أَجْمَعِينَ بِالْحَيِّ الْقَيُّومِ الَّذِي لَا يَمُوتُ
أَبَدًا وَدَفَعْتُ عَنَّا السُّوْءَ بِلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ
الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ.

Hashshantunaa kullanaa ajma'iina bil hayyil qayyuumil ladzii laa yamuutu abadaa. Wa dafa'tu 'annaas suu'a bi laa haula wa laa quwwata illaa bil laahil 'aliyyil 'azhiim.
(Aku memohon perlindungan buat kami semua kepada Tuhan Yang Hidup, Yang Berdiri Sendiri, Yang tidak pernah mati selamanya, dan aku memohon semoga kejahatan tertolak dari kami dengan berkah **"Laa haula wa laa quwwata illaa bil laahil 'aliyyil 'azhiim"**).

Kemudian disambung:

يَا قَدِيمَ الْإِحْسَانِ يَا مَنْ إِحْسَانُهُ فَوْقَ كُلِّ إِحْسَانٍ
يَا مَالِكَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ يَا ذَا الْجَلَالِ
وَالْإِكْرَامِ يَا مَنْ لَا يُعْجِزُهُ شَيْءٌ وَلَا يَتَعَاظَمُهُ انْصُرْنَا

عَلَى أَعْدَائِنَا . هٰؤُلَاءِ وَغَيْرِهِمْ وَأَظْهِرْنَا عَلَيْهِمْ فِي عَافِيَةٍ وَسَلَامَةٍ عَامَّةٍ عَاجِلًا .

Yaa qadiimal ihsaani, yaa man ihsaanuhuu fauqa kulli ihsaan. Yaa maalikad dun-yaa wal aakhirati, yaa hayyu yaa qayyuumu yaa dzal jalaali wal ikraam.
Yaa man laa yu'jizuhuu syai un wa laa yata'aazhamuh. Unshurnaa 'alaa a'daa innaa haa ulaa'i wa ghairihim. Wa azhhirnaa 'alaihim fil aafi yatin wa salaamatin 'aammatin 'aajilaa.
(Wahai Allah yang sedia kebaikan-Nya, wahai Allah yang kebaikan-Nya di atas segala kebaikan. Wahai Allah, Penguasa dunia dan akhirat, wahai Allah Yang Hidup, wahai Allah Yang Berdiri Sendiri, wahai Allah Yang Mempunyai kebesaran dan kemuliaan.
Wahai Allah tidak ada sesuatu yang dapat mengalahkan-Nya dan yang lebih agung daripadanya. Berilah kami pertolongan menghadapi musuh-musuh kami dan yang lain dari itu, dan menangkanlah kami terhadap mereka dalam keadaan afiat, selamat semuanya dalam waktu segera).

Semua zikir yang tersebut di atas dijelaskan bahwa amat muakad untuk dibaca, dan zikir tersebut termasuk mujarab.

Bab VI

LARANGAN MENGERASKAN SUARA KETIKA BERPERANG

Dari Qais bin Ubad (seorang tabi'in) rahimahullah, ia berkata:

كَانَ أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَكْرَهُوْنَ الصَّوْتَ عِنْدَ الْقِتَالِ .

"Para sahabat Rasulullah saw. tidak menyukai adanya suara (nyaring) ketika berperang." (H.R. Abu Daud)

Bab VII

MENYEBUT IDENTITAS DIRI UNTUK MENAKUT-NAKUTI MUSUH

Diriwayatkan di dalam sahih Bukhari dan sahih Muslim:

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَوْمَ حُنَيْنٍ، أَنَا النَّبِيُّ لَا كَذِبْ أَنَا ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ .

"Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda pada waktu Perang Hunain: 'Aku adalah Nabi, bukan seorang pendusta, aku keturunan Abdul Muththalib yang perkasa'."

Dari Salamah bin al-Akwa' r.a.:

أَنَّ عَلِيًّا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ لَمَّا بَارَزَ مَرْحَبًا الْخَيْبَرِيَّ قَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَا الَّذِي سَمَّتْنِي أُمِّي حَيْدَرَهْ (حيدرة)

"Sesungguhnya ketika Ali r.a. berperang melawan Marhab al-Khaibari, Ali r.a. berkata: 'Sayalah orangnya yang diberi julukan singa oleh ibuku'." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Salamah bin al-Akwa' lagi, bahwa ketika ia ikut memerangi orang-orang yang merampas kendaraan Rasulullah saw., ia berkata:

أَنَا ابْنُ الْأَكْوَعِ وَالْيَوْمُ يَوْمُ الرُّضَّعِ .

"Akulah orangnya yang bernama ibnul Akwa', hari ini kebinasaan bagi orang yang keji tabiat." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Bab VIII
BERSAJAK DALAM PEPERANGAN

Dari al-Barra bin Azib r.a.:

إِنَّهُ قَالَ لَهُ رَجُلٌ : أَفَرَرْتُمْ يَوْمَ حُنَيْنٍ عَنْ رَسُولِ
اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ؟ فَقَالَ الْبَرَّاءُ : لَكِنْ
رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَفِرَّ لَقَدْ رَأَيْتُهُ
وَهُوَ عَلَى بَغْلَتِهِ الْبَيْضَاءِ وَإِنَّ أَبَا سُفْيَانَ بْنَ الْحَارِثِ
أَخَذَ بِلِجَامِهَا وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ
أَنَا النَّبِيُّ لَا كَذِبْ أَنَا ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبْ - وَفِي رِوَايَةٍ
«فَنَزَلَ وَدَعَا وَاسْتَنْصَرَ» .

"Seorang laki-laki bertanya kepadanya: 'Apakah kalian lari dari Rasulullah saw. pada hari Perang Hunain'?
Al-Barra menjawab: 'Tetapi Rasulullah saw. tidak lari, sesungguhnya aku melihat dia berada di atas keledai putih, sedang Abu Sufyan bin al-Harits memegang tali keledainya'.
Nabi saw. bersabda: 'Aku adalah Nabi, bukan seorang pendusta. Aku keturunan Abdul Muththalib (perkasa)'."
(H.R. Bukhari dan Muslim)

Menurut riwayat lain:

Ia turun, berdoa dan memohon pertolongan.

رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْقُلُ مَعَنَا التُّرَابَ
يَوْمَ الْأَحْزَابِ وَقَدْ وَارَى التُّرَابُ بَيَاضَ بَطْنِهِ
وَهُوَ يَقُولُ : اللَّهُمَّ لَوْلَا أَنْتَ مَا اهْتَدَيْنَا ، وَلَا
تَصَدَّقْنَا وَلَا صَلَّيْنَا ، فَأَنْزِلَنْ سَكِينَةً عَلَيْنَا ،
وَثَبِّتِ الْأَقْدَامَ إِنْ لَاقَيْنَا إِنَّ الْأُولَى قَدْ بَغَوْا عَلَيْنَا
إِذَا أَرَادُوا فِتْنَةً أَبَيْنَا .

"Aku melihat Nabi saw. memindahkan tanah pada hari peperangan al-Ahzab bersama kami dan sesungguhnya tanah itu menutupi putih perutnya, sedang ia membaca:
Allaahumma lau laa anta mahtadainaa,
wa laa tashaddaqnaa wa laa shallainaa,
fa anzilan sakiinatan 'alainaa,
wa tsabbitil aqdaama in laaqainaa.
Innal ulaa qad baghau 'alainaa,
idzaa araaduu fitnatan abainaa.
(Ya Allah, sekiranya tidak karena Engkau pastilah hidayat tidak kami dapatkan, tidak kami lakukan sedekah, dan tidak pula shalat kami laksanakan. Oleh karena itu, turunkanlah ketenangan kepada kami dan teguhkanlah kaki-kaki [kami] jika kami bertemu. Sungguh mereka telah berkhianat kepada kami, jika mereka ingin mengorbankan fitnah, tidak kami hiraukan)." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Anas r.a., ia berkata:

جَعَلَ الْمُهَاجِرُونَ وَالْأَنْصَارُ يَحْفِرُونَ الْخَنْدَقَ
وَيَنْقُلُونَ التُّرَابَ عَلَى مُتُونِهِمْ - أَيْ ظُهُورِهِمْ -

وَيَقُولُونَ: نَحْنُ الَّذِينَ بَايَعُوا مُحَمَّدًا عَلَى الْإِسْلَامِ،
وَفِي رِوَايَةٍ - عَلَى الْجِهَادِ - مَا بَقِينَا أَبَدًا، وَالنَّبِيُّ
صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُجِيبُهُمْ: اللَّهُمَّ إِنَّهُ لَا خَيْرَ
إِلَّا خَيْرُ الْآخِرَةِ فَبَارِكْ فِي الْأَنْصَارِ وَالْمُهَاجِرَةِ.

Kaum Muhajirin dan kaum Anshar, mereka semua bekerja menggali khandaq (parit) dan memindahkan tanah (pasir) di atas belakang-belakang mereka sambil mengatakan: "Kami berbaiat kepada Muhammad, tetap berpegang pada Islam, sepanjang abad."
Menurut jalan riwayat lain:
"..., tetap berjihad ...."
Sedang Nabi saw. menyahut: "Ya Allah, tiada kebaikan kecuali kebaikan akhirat, limpahkanlah kepada kaum Anshar dan kaum yang hijrah."

(H.R. Bukhari)

Bab IX

MEMBANGKITKAN KESABARAN DALAM PERJUANGAN DENGAN PAHALA SYAHID

Allah berfirman:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللهِ أَمْوَاتًا
بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ. فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ

اللهُ مِنْ فَضْلِهِ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ
مِنْ خَلْفِهِمْ أَنْ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ.
يَسْتَبْشِرُونَ بِنِعْمَةٍ مِنَ اللهِ وَفَضْلٍ وَأَنَّ اللهَ لَا يُضِيعُ
أَجْرَ الْمُؤْمِنِينَ. الَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِلهِ وَالرَّسُولِ مِنْ
بَعْدِ مَا أَصَابَهُمُ الْقَرْحُ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا مِنْهُمْ وَاتَّقَوْا
أَجْرٌ عَظِيمٌ. الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ
جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا
اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ. فَانْقَلَبُوا بِنِعْمَةٍ مِنَ اللهِ وَفَضْلٍ
لَمْ يَمْسَسْهُمْ سُوءٌ وَاتَّبَعُوا رِضْوَانَ اللهِ وَاللهُ ذُو
فَضْلٍ عَظِيمٍ. (آل عمران: ١٦٩-١٧٤).

"Jangan kalian mengira bahwa mereka yang gugur di dalam perang sabilillah itu mati, tetapi bahkan hidup dengan limpahan rezeki di sisi Tuhan mereka. Mereka bergembira dengan karunia yang telah diberikan Allah dan mereka bersenang hati terhadap orang-orang yang belum menyusul mereka di belakang bahwa tidak ada ketakutan terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Mereka bersenang hati dengan nikmat dan karunia dari Allah dan sesungguhnya Allah tiada menyia-nyiakan balasan bagi orang-orang yang beriman. (Mereka) ialah orang-orang yang menaati perintah Allah dan panggilan Rasul sesudah mereka mendapat luka-luka (dalam peperangan). Bagi orang-orang yang berbuat

baik di antara mereka dan bertakwa disediakan pahala yang besar. (Mereka) ini ialah orang-orang yang pernah diberi berita (isu sebagai perang urat saraf) oleh manusia (orang-orang tertentu), katanya: 'Sesungguhnya manusia (orang-orang) telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu karena itu takutlah kepada mereka'. Berita (isu) itu malah menambah iman mereka dan mereka langsung menjawab: Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Dia sebaik-baik Pelindung'. Mereka kembali dengan mendapat nikmat dan karunia yang besar dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah, dan Allah mempunyai karunia yang besar." (Q.S. Ali Imran [3]: 169 — 174)

Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadis Anas r.a. yang menceritakan guru-guru al-Qur'an yang terbunuh di Bir Ma'uunah oleh tipuan orang-orang kafir. Disebutkan ada seorang dari kaum kafir itu yang menikam paman (saudara ibu) Anas r.a. yang bernama Haram bin Milhan. Haram pun berkata:

اَللهُ اَكْبَرُ فُزْتُ وَرَبِّ الْكَعْبَةِ .

"Allaahu akbar, demi Allah yang memiliki Ka'bah, aku beruntung."

Menurut riwayat Muslim, tanpa kalimat *Allaahu akbar.*

Bab X

BACAAN APABILA MENANG DALAM PEPERANGAN

Seyogianya ketika umat Islam mendapatkan kemenangan dalam suatu peperangan, mereka mengucapkan syukur kepada Allah, memuji kepada-Nya, mengakui bahwa kejadian itu adalah karunia Allah bukan daya dan kekuatan kita, pertolongan itu adalah datangnya dari Allah semata. Jauhilah dari membanggakan diri karena banyaknya pasukan karena kebanggaan itu sering melemahkan semangat.

Allah berfirman:

وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْئًا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُمْ مُدْبِرِينَ . (التوبة : ٢٥)

"... dan ingatlah peperangan Hunain, yaitu di waktu kalian menjadi congkak karena banyaknya jumlah pasukan. Jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepada kalian sedikit pun dan bumi yang luas itu telah terasa sempit oleh kalian kemudian kalian lari ke belakang dengan bercerai berai."

(Q.S. Taubah [9]: 25)

Bab XI

DOA BILA MELIHAT KEKALAHAN UMAT ISLAM DALAM PERANG

Disunahkan apabila melihat umat Islam dalam peperangan mengalami hal-hal yang tidak diinginkan, bersegera mengingat Allah dengan berzikir, beristigfar, berdoa, memohon agar diluluskan apa yang dijanjikan Allah kepada umat yang beriman berupa pertolongan kepada mereka dan kemenangan agama-Nya, serta membaca doa keselamatan seperti yang tersebut di muka, yaitu:

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ، لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ. لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ رَبُّ السَّمٰوَاتِ وَرَبُّ

الْأَرْضِ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ.

Laa ilaaha illal laahul 'azhiimul haliim. Laa ilaaha illal laahu rabbul 'arsyil 'azhiim. Laa ilaaha illal laahu rabbussamaawaati wa rabbul ardhi rabbul 'arsyil kariim.

Disunahkan pula menambah doa lainnya dari doa-doa yang telah disebutkan pada bagian terdahulu.

Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ.

(الاحزاب : ٢١)

"Sesungguhnya bagi kalian terdapat suri teladan yang baik pada (diri) Rasulullah." (Q.S. al-Ahzab [33]: 21)

Dari Anas r.a., ia berkata:

لَمَّا كَانَ يَوْمُ أُحُدٍ وَانْكَشَفَ الْمُسْلِمُونَ قَالَ
عَمِّي أَنَسُ بْنُ النَّضْرِ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعْتَذِرُ إِلَيْكَ مِمَّا صَنَعَ
هَؤُلَاءِ - يَعْنِي أَصْحَابَهُ - وَأَبْرَأُ إِلَيْكَ مِمَّا صَنَعَ
هَؤُلَاءِ - يَعْنِي الْمُشْرِكِينَ - ثُمَّ تَقَدَّمَ فَقَاتَلَ حَتَّى
اسْتُشْهِدَ فَوَجَدْنَا بِهِ بِضْعًا وَثَمَانِينَ ضَرْبَةً
بِالسَّيْفِ أَوْ طَعْنَةً بِرُمْحٍ أَوْ رَمْيَةً بِسَهْمٍ.

"Manakala terjadi Perang Uhud, umat Islam dalam keadaan berantakan, berkatalah pamanku, Anas bin an-Nadhar dalam

berdoa:
Allaahumma innii a'tadziru ilaika mimma shana'a haa'ulaa'I wa abra'u ilaika mimmaa shana'a haa'ulaa.
(Ya Allah, aku menyatakan maaf kepada-Mu karena tingkah mereka [para sahabat] ini dan aku [berserah diri] kepada-Mu [dengan] membebaskan diri dari tingkah mereka (kaum musyrikin) itu kemudian ia maju berperang sampai syahid. [Di tubuhnya] kami temukan lebih dari delapan puluh mata luka karena pukulan pedang atau tikaman tombak atau lemparan panah." (H.R. Bukhari)

Bab XII
MEMUJI KEAHLIAN DALAM BERPERANG

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Salamah bin al-Akwa' r.a., pada hadisnya yang panjang dalam meriwayatkan cerita serangan orang-orang kafir ke batas kota Madinah. Serta Mereka mengambil kendaraan Nabi saw. lalu mereka dikejar oleh Salamah dan Abu Qatadah dan seterusnya sampai kepada sabda Nabi saw.:

كَانَ خَيْرُ فُرْسَانِنَا الْيَوْمَ أَبُو قَتَادَةَ وَخَيْرُ رَجَّالَتِنَا
سَلَمَةُ.

"Sebaik-baik anggota pasukan berkuda kita pada hari ini adalah Abu Qatadah dan sebaik-baik anggota pasukan jalan kaki (infanteri) adalah Salamah."

Bab XIII
BACAAN KEMBALI DARI PEPERANGAN

Untuk bab ini akan dikemukakan beberapa hadis pada "Kitab Bacaan Musafir" *insya Allah. Wabillahit taufiq.*

Bagian Kesebelas

KITAB BACAAN MUSAFIR

Disunahkan membaca zikir untuk orang yang menetap baik zikir pada malam hari, siang hari, zikir karena perubahan waktu, dan lain-lainnya sebagaimana telah disebutkan terdahulu juga disunahkan membacanya ketika musafir.

Selain itu,bagi orang yang musafir masih ada lagi zikir-zikir khusus lainnya. Zikir inilah yang dimaksudkan di sini.

Bab I

ISTIKHARAH DAN MUSYAWARAH

Disunahkan bagi orang yang menginginkan suatu perjalanan musafir bermusyawarah dengan orang yang dapat memberinya nasihat, bantuan dan serba-serbi pengetahuan, serta dapat dipercaya agama dan pengetahuannya.

Allah berfirman:

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ (آل عمران : ١٥٩).

... dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu .... (Q.S. Ali Imran [3]: 159)

Apabila sudah dimusyawarahkan dan telah jelas ada maslahatnya, hendaklah ia istikharah (memohon pilihan terbaik) kepada Allah swt. Shalatlah dua rakaat berupa shalat sunah kemudian berdoa istikharah.

Bab II

BACAAN APABILA BEPERGIAN JAUH

Apabila sudah pasti keberangkatannya hendaklah ia usahakan:

1. berwasiat bilamana dianggap perlu.
2. menghadirkan saksi ketika berwasiat.
3. saling memaafkan antara dia dan orang yang ada hubungan pergaulan atau persahabatan.

4. meminta keridhaan kedua orang tuanya, guru-gurunya, dan orang-orang yang disunahkan berbuat baik kepadanya.
5. bertobat dan istigfar dari semua dosa dan kesalahan.
6. memohonlah kepada Allah agar dalam perjalanan selalu mendapat pertolongan-Nya.
7. bersungguh-sungguh mempelajari apa yang diperlukan selama musafir.
8. jika kepergiannya untuk berperang hendaklah dipelajari apa yang diperlukan untuk itu, seperti ilmu tentang perang, doa-doa, masalah harta rampasan, hukum haramnya lari atau berpecah belah dalam peperangan, dan lain-lain.
9. jika ia berangkat musafir untuk berhaji atau berumrah, pelajarilah ilmu tentang manasik haji atau peganglah kitab manasik. Sekiranya dipelajarinya dari guru dan memegang kitab, tentu lebih afdal.
10. jika ia berdagang (berniaga), pelajarilah apa yang diperlukan pada perniagaan, semisal sah dan tidaknya jual beli, halal, haram, sunah, makruh, mubah, dan yang dapat memuaskan orang lain.
11. jika ia pergi musafir untuk beribadah dan ber'uzlah, pelajarilah apa yang diperlukan dalam hal agama. Inilah seyogianya yang lebih penting untuk diketahui.
12. jika ia seorang pemburu, pelajari dulu apa yang diperlukan oleh pemburu, mana binatang yang dihalalkan dan mana yang diharamkan, mana yang halal dan mana yang haram dari hasil buruan itu, apa syarat penyembelihannya, mana yang hanya cukup dibunuh oleh anjing atau panah atau lainnya.
13. jika ia pergi untuk menjadi penggembala, pelajarilah apa yang diperlukan ketika berada jauh dari orang banyak dan pelajari pula apa yang diperlukan ketika berhadapan dengan binatang, bagaimana caranya berbuat baik terhadap binatang dan memeliharanya. Jika karena suatu hal binatang itu disembelih, hendaklah seizin pemiliknya.

14. jika ia berangkat sebagai utusan pemerintahnya kepada pemeritah lain atau yang serupa, sangat penting dipelajari apa yang diperlukan untuk itu; seperti tata cara berbicara, berdiplomasi, mana hadiah dan jamuan yang halal dan mana yang tidak halal, dan lain-lain.
15. jika ia berangkat sebagai seorang pemegang amanat atau pegawai dari suatu perusahaan (seorang pemegang modal) atau yang seumpamanya, hendaklah ia mempelajari apa yang diperlukan untuk itu semisal apa yang boleh dan yang tidak boleh dibeli atau dijual, bagaimana memutar modal yang dibolehkan dan yang tidak dibolehkan, kapan saksi diperlukan dan kapan tidak diperlukan, kapan ia boleh berangkat dan kapan tidak dibolehkan.
16. jika ia berangkat melalui laut, hendaklah dipelajari tentang seluk-beluk laut dan pelayaran.

Semua yang tersebut di atas diutarakan di dalam kitab-kitab fikih yang sebenarnya tidak pada tempatnya jika kitab ini digunakan sebagai pengupasan lebih banyak lagi. Kitab ini hanya dimaksudkan untuk membicarakan zikir-zikir.

Bab III

BACAAN KETIKA HENDAK BERANGKAT

Disunahkan ketika akan bepergian terlebih dahulu mengerjakan shalat dua rakaat berdasarkan hadis yang dikemukakan oleh seorang sahabat Nabi saw. yang bernama Al-Muqaththam bin al-Miqdam r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

مَاخَلَّفَ أَحَدٌ عِنْدَ أَهْلِهِ أَفْضَلَ مِنْ رَكْعَتَيْنِ

يَرْكَعُهُمَا عِنْدَهُمْ حِيْنَ يُرِيْدُ سَفَرًا .

"Tidak ada sesuatu yang lebih baik bagi seseorang yang ia tinggalkan di sisi keluarganya daripada shalat dua rakaat yang dikerjakan di samping mereka ketika hendak berangkat musafir."

(H.R. Thabrani)

Sebagian ashab kami mengatakan:

Disunahkan pada rakaat pertama sesudah Fatihah membaca surah al-Kafirun dan pada rakaat kedua surah Qul huwal laahu ahad (al-Ikhlas).

Sebagian mereka lagi mengatakan:

Disunahkan pada rakaat pertama membaca surah Qul a'uudzu bi rabbil falaq (al-Falaq) dan pada rakaat kedua surah Qul a'uudzu bi rabbin naas (an-Naas).

Apabila telah selesai shalat dibaca ayat al-Kursi, seperti tersebut di dalam hadis:

"Barang siapa membaca ayat al-Kursi sebelum ia berangkat dari rumahnya (tempat tinggalnya) sampai kembali, ia tidak akan ditimpa oleh sesuatu yang tidak diinginkannya."

Disunahkan pula bagi yang akan berangkat musafir membaca surah Li iilafi quraisy (al-Quraisy). Imam As-Sayyid Al-Jalil Abul Hasan Al-Qazwaini, tokoh ulama fikih Syafi'i mengatakan bahwa pembaca surah tersebut aman (selamat) dari tiap-tiap kejahatan.

Abu Thahir bin Jahsyawaih berkata:

"Aku hendak berangkat musafir sedang keadaan mengkhawatirkan maka aku datang menemui Imam Al-Qazwaini memohon doa restu. Ia berkata kepadaku dengan sepenuh hati. 'Barang siapa hendak berangkat musafir, lalu dikejutkan oleh perasaan takut dari musuh atau binatang, hendaklah ia membaca surah al-Quraisy karena dengan membacanya merupa-

kan keselamatan dari tiap-tiap kejahatan'. Setelah kubaca surah tersebut, tidak kutemukan adanya halangan sampai sekarang (kembali)."

Sesudah selesai membaca surah al-Quraisy, disunahkan berdoa dengan ikhlas dan jiwa yang halus. Di antara doa yang baik dibaca ialah:

اَللّٰهُمَّ بِكَ اَسْتَعِيْنُ وَعَلَيْكَ أَتَوَكَّلُ اَللّٰهُمَّ ذَلِّلْ
لِيْ صُعُوْبَةَ أَمْرِيْ وَسَهِّلْ عَلَيَّ مَشَقَّةَ سَفَرِيْ، وَارْزُقْنِيْ
مِنَ الْخَيْرِ أَكْثَرَ مِمَّا أَطْلُبُ وَاصْرِفْ عَنِّيْ كُلَّ شَرٍّ .
رَبِّ اشْرَحْ لِيْ صَدْرِيْ وَيَسِّرْ لِيْ أَمْرِيْ ، اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ
أَسْتَحْفِظُكَ وَأَسْتَوْدِعُكَ نَفْسِيْ وَدِيْنِيْ وَأَهْلِيْ
وَأَقَارِبِيْ وَكُلَّ مَا أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَيْهِمْ بِهِ مِنْ
اٰخِرَةٍ وَدُنْيَا فَاحْفَظْنَا أَجْمَعِيْنَ مِنْ كُلِّ سُوْءٍ يَا
كَرِيْمُ .

Allaahumma bika asta'iinu wa 'alaika atawakkal. Allaahumma dzallil lii shu'uubata amrii, wa sahhil 'alayya

masyaqqata safarii, warzuqnii minal khairi aktsara mimmaa athlubu, washrif 'annii kulla syarr. Rabbisyrah lii shadrii, wa yassir lii amrii. Allaahumma innii astahfizhuka wa astaudi'uka nafsii, wa diinii, wa ahlii, wa aqaaribii, wa kulla maa an'amta 'alayya wa 'alaihim bihii min aakhiratin wa dun-yaa. Fahfazhnaa ajma'iina min kulli suu'in yaa kariim.

(Ya Allah, hanya kepada-Mu aku memohon pertolongan dan hanya kepada-Mu aku bertawakal. Ya Allah, ringankan bagiku kesukaran perkaraku, mudahkan atasku kesusahan perjalananku, curahkan kepadaku kebaikan yang lebih banyak dari yang kumohon dan palingkan dariku tiap-tiap kejahatan. Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku dan mudahkan urusanku. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon pemeliharaan dan penjagaan kepada-Mu terhadap diriku, agamaku, anak istriku, keluargaku dan segala sesuatu yang Kauberikan berupa nikmat kepadaku dan kepada mereka baik di akhirat atau di dunia. [Ya Allah], perliharalah kami semua dari tiap-tiap kejahatan, wahai Tuhan Yang Mahamulia).

Hendaklah doa tersebut diawali dengan tahmid dan selawat serta salam kepada Rasulullah saw., demikian pula ketika menutupnya. Apabila sudah bangkit dari tempat duduk, hendaklah membaca apa yang diriwayatkan dari Anas r.a.:

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يُرِدْ سَفَرًا إِلَّا قَالَ حِيْنَ يَنْهَضُ مِنْ جُلُوْسِهِ : اَللّٰهُمَّ إِلَيْكَ تَوَجَّهْتُ وَبِكَ اعْتَصَمْتُ اَللّٰهُمَّ اكْفِنِيْ مَا هَمَّنِيْ

وَمَا لَا أَهْتَمُّ لَهُ، اَللّٰهُمَّ زَوِّدْنِي التَّقْوٰى وَاغْفِرْ لِيْ ذَنْبِيْ وَوَجِّهْنِيْ لِلْخَيْرِ أَيْنَمَا تَوَجَّهْتُ.

Sesungguhnya Rasulullah saw. tidak menginginkan suatu perjalanan musafir melainkan ketika ia bangkit dari duduknya membaca:

Allaahumma ilaika tawajjahtu, wa bika'tashamtu, Allaahummakfinii maa hammanii wa maa laa ahtammu lah. Allaahumma zawwidnit taqwaa, waghfir lii dzanbii wa wajjihnii lil khairi ainamaa tawajjaht.

(Ya Allah, hanya kepada-Mu kuhadapkan wajahku dan hanya kepada-Mu aku berpegang teguh. Ya Allah, pelihara aku dari apa yang menjadikan kesusahan bagiku dan apa yang tidak kuperlukan adanya. Ya Allah, berkahilah takwa kepadaku, ampuni dosaku dan hadapkanlah aku selalu kepada kebaikan di mana saja aku menghadapkan mukaku).

Bab IV

BACAAN MUSAFIR BILA AKAN BEPERGIAN

Sebagaimana telah dijelaskan terdahulu mengenai bacaan apabila keluar dari tempat tinggal (rumah), maka bacaan itu

sunah pula diamalkan bagi orang yang musafir ketika meninggalkan rumahnya dan sunah memperbanyak zikir.

Disunahkan mengucapkan selamat tinggal kepada anak-istri, keluarga, teman sejawat dan tetangganya serta memohon doa restu dari mereka.

Dari ibnu Umar r.a., dari Rasulullah saw., ia berkata:

إِنَّ اللهَ تَعَالَى إِذَا اسْتُوْدِعَ شَيْئًا حَفِظَهُ .

"Sesungguhnya Allah ta'ala, apabila dititipi sesuatu, pasti Dia memeliharanya."

(H.R. Ahmad di dalam musnadnya dan lain-lain)

Dari Abu Hurairah r.a., dari Rasulullah saw., ia bersabda:

مَنْ أَرَادَ أَنْ يُسَافِرَ فَلْيَقُلْ لِمَنْ يُخَلِّفُ : أَسْتَوْدِعُكُمُ

اللهَ الَّذِي لَا تَضِيعُ وَدَائِعُهُ .

"Barang siapa hendak pergi musafir, hendaklah ia mengucapkan:

Astaudi'ukumul laahal ladzii laa tadhii'u wadaa'i'uhu.

(Selamat tinggal, kutitipkan kalian kepada Allah yang tidak pernah menyia-nyiakan titipan itu), kepada orang yang ia tinggalkan."

(H.R. ibnus Sunni dan lain-lain)

Dari Abu Hurairah ra , dari Rasulullah saw bersabda :

إِذَا أَرَادَ أَحَدُكُمْ سَفَرًا فَلْيُوَدِّعْ إِخْوَانَهُ فَإِنَّ اللهَ

تَعَالَى جَاعِلٌ فِي دُعَائِهِمْ خَيْرًا .

"Apabila salah seorang dari kalian hendak musafir, hendaklah ia memohon doa restu (selamat) kepada teman-temannya karena Allah ta'ala menjadikan kebaikan pada doa mereka."

Menurut sunah Nabi, seseorang yang mengucapkan selamat, membaca apa yang diterangkan oleh Qaz'ah (atau Qaza'ah) r.a.:

قَالَ لِي ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا : تَعَالَ أُوَدِّعْكَ

كَمَا وَدَّعَنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَسْتَوْدِعُ

اللهَ دِينَكَ وَأَمَانَتَكَ وَخَوَاتِيمَ عَمَلِكَ .

"Ibnu Umar r.a. berkata kepadaku: 'Marilah ke sini, aku hendak mengucapkan doa restu (selamat) kepadamu sebagaimana dulu Rasulullah saw. membaca doa bagi keselamatanku, yaitu:

Astaudi'ukal laaha diinaka, wa amaanataka, wa khawaatiima 'amalika.

(Selamat jalan, aku memohonkan semoga Allah memelihara agamamu, amanat yang diberikan kepadamu, dan kesudahan amalmu)."

(H.R. Tirmidzi)

Al-Imam al-Khathabi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *amanah* di sini ialah anak istri dan orang yang menjadi tanggungannya serta harta hendaknya yang diserahkan kepada orang yang menjadi kepercayaannya.

Al-Khathabi melanjutkan penjelasannya, di dalam doa ini disebutkan juga *agama* sebab perjalanan musafir itu diperkirakan banyak kesusahannya yang mungkin saja menyebabkan sebagian urusan agama terlalaikan.

Dari Nafi', dari ibnu Umar r.a., ia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا وَدَّعَ رَجُلًا
أَخَذَ بِيَدِهِ فَلَا يَدَعُهَا حَتَّى يَكُوْنَ الرَّجُلُ هُوَ الَّذِي
يَدَعُ يَدَ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيَقُوْلُ:
اَسْتَوْدِعُ اللّٰهَ دِيْنَكَ وَأَمَانَتَكَ وَاٰخِرَ عَمَلِكَ.

"Apabila Nabi saw. mengucapkan selamat jalan kepada seseorang ia pegang tangan orang itu dan tidak ia lepaskan kecuali orang tersebut yang mula-mula melepaskan tangan Rasulullah saw., seraya Nabi saw. bersabda dengan doa:
Astaudi'ul laaha diinaka, wa amaanataka, wa aakhira 'amalika.
(Selamat jalan, aku memohon semoga Allah memelihara agamamu, amanat yang diberikan kepadamu, dan kesudahan amalmu)." (H.R. Tirmidzi)

Dari Salim r.a.:

إِنَّ ابْنَ عُمَرَ كَانَ يَقُوْلُ لِلرَّجُلِ إِذَا أَرَادَ سَفَرًا: اُدْنُ
مِنِّي أُوَدِّعْكَ كَمَا كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يُوَدِّعُنَا فَيَقُوْلُ: اَسْتَوْدِعُ اللّٰهَ دِيْنَكَ وَ
أَمَانَتَكَ وَخَوَاتِيْمَ عَمَلِكَ.

"Sesungguhnya ibnu Umar r.a. berkata kepada seorang musafir: 'Mendekatlah kepadaku, aku akan mengucapkan doa selamat jalan kepadamu sebagaimana Rasulullah saw. mengucapkan selamat jalan kepada kami. Ia bersabda:
Astaudi'ul laaha diinaka, wa amaanataka, wa khawaatiima 'amalika." (H.R. Tirmidzi, ia mengatakan hadis ini hasan sahih)

Dari Abddullah bin Yazid Al-Khathmi r.a. (seorang sahabat Nabi saw.), ia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ أَنْ
يُوَدِّعَ الْجَيْشَ قَالَ: اَسْتَوْدِعُ اللّٰهَ دِيْنَكُمْ وَأَمَانَتَكُمْ
وَخَوَاتِيْمَ أَعْمَالِكُمْ.

"Nabi saw. apabila hendak melepas pasukan tentara, ia berdoa:
Astaudi'ul laaha diinakum, wa amaanatakum, wa khawaatiima a'maalikum."
(H.R. Abu Daud dan lain-lainnya dengan isnad sahih)

Dari Anas r.a., ia berkata:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ:
يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ إِنِّي أُرِيْدُ سَفَرًا فَزَوِّدْنِي فَقَالَ: زَوَّدَكَ
اللّٰهُ التَّقْوَى قَالَ: زِدْنِي قَالَ: وَغَفَرَ ذَنْبَكَ، قَالَ: زِدْنِي
قَالَ: وَيَسَّرَ لَكَ الْخَيْرَ حَيْثُمَا كُنْتَ.

"Seorang laki-laki datang kepada Nabi saw., maka ia berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku hendak mengadakan perjalanan musafir. Oleh karena itu, berilah bekal kepadaku'. Nabi saw. berdoa:

Zawwadakal laahu taqwaa.
(Semoga Allah membekalimu dengan takwa).
Orang itu berkata lagi: 'Tambah lagi buatku (wahai Rasulullah)'.
Nabi menambah doanya:
Wa ghafara dzanbaka.
(Dan semoga Dia mengampuni dosamu).
Orang itu berkata lagi: 'Tambah lagi buatku (wahai Rasulullah)'.
Wa yassara lakal khaira haitsumaa kunta.
(Dan semoga Dia memudahkan kebaikan kepadamu di mana saja berada)." (Hadis hasan riwayat Tirmidzi)

Bab V

MEMINTA WASIAT KEPADA AHLUL KHAIR

Dari Abu Hurairah r.a.:

إِنَّ رَجُلًا قَالَ : يَا رَسُولَ اللهِ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ
أُسَافِرَ فَأَوْصِنِي قَالَ : عَلَيْكَ بِتَقْوَى اللهِ تَعَالَى وَالتَّكْبِيرِ
عَلَى كُلِّ شَرَفٍ فَلَمَّا وَلَّى الرَّجُلُ قَالَ : اللَّهُمَّ اطْوِ لَهُ
الْبَعِيدَ وَهَوِّنْ عَلَيْهِ السَّفَرَ .

"Seorang laki-laki berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku ingin mengadakan perjalanan (musafir), maka berilah aku wasiat (nasihat)'.
Ia bersabda: 'Selalulah kau bertakwa kepada Allah ta'ala, bertakbir atas tiap-tiap tempat yang tinggi'.
Manakala orang itu berpaling Rasulullah saw. berdoa:
Allaahummathwi lahul ba'iida wa hawwin 'alaihis safar."
(Ya Allah, dekatkan baginya tempat yang jauh dan mudahkan

kepadanya dalam perjalanan)."
(H.R Tirmidzi dan ibnu Majah)

Bab VI

SUNAH MINTA DIDOAKAN OLEH MUSAFIR

Dari Umar bin Al-Khaththab r.a., ia berkata:

اِسْتَأْذَنْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْعُمْرَةِ
فَأَذِنَ وَقَالَ : لَا تَنْسَنَا يَا أُخَيَّ مِنْ دُعَائِكَ فَقَالَ :
" كَلِمَةً مَا يَسُرُّنِي أَنَّ لِي بِهَا الدُّنْيَا "، وَفِي رِوَايَةٍ قَالَ :
أَشْرِكْنَا يَا أُخَيَّ فِي دُعَائِكَ .

"Aku mohon kepada Nabi saw., diizinkan berumrah maka ia pun mengizinkan seraya bersabda: 'Jangan lupa, wahai Saudaraku, dari doa-doamu kepada kami'. Itu adalah kalimat yang sangat menyenangkan kepadaku dari dunia ini."
Menurut riwayat lain Nabi bersabda: "Ikutkanlah kami bersama pada doa-doamu, wahai Saudaraku."
(H.R. Abu Daud dan Tirmidzi serta lain-lain)

Tirmidzi mengatakan hadis ini hasan sahih.

Bab VII

BACAAN APABILA NAIK KENDARAAN

Allah berfirman:

وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْفُلْكِ وَالْأَنْعَامِ مَا تَرْكَبُونَ

لِتَسْتَوُوا عَلَى ظُهُورِهِ ثُمَّ تَذْكُرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ
عَلَيْهِ وَتَقُولُوا سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَٰذَا وَمَا كُنَّا
لَهُ مُقْرِنِينَ وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ . (الزخرف: ١٢-١٤).

"... dan Dia yang menjadikan untuk kalian kapal dan binatang ternak yang kalian tunggangi. Supaya kalian duduk di atas punggungnya kemudian kalian ingat nikmat Tuhan kalian apabila telah duduk di atasnya; dan supaya kalian mengucapkan: Mahasuci Allah yang telah menundukkan semua ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya ...."

(Q.S. az-Zukhruf [43]: 12 — 14)

Dari Ali bin Rabi'ah r.a., ia berkata:

شَهِدْتُ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أُتِيَ
بِدَابَّةٍ يَرْكَبُهَا فَلَمَّا وَضَعَ رِجْلَهُ فِي الرِّكَابِ قَالَ :
بِسْمِ اللهِ ، فَلَمَّا اسْتَوَى عَلَى ظَهْرِهَا قَالَ : الْحَمْدُ
لِلَّهِ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ ، وَإِنَّا
إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ ثُمَّ قَالَ : الْحَمْدُ لِلَّهِ - ثَلَاثَ مَرَّاتٍ -

ثُمَّ قَالَ : اللهُ أَكْبَرُ - ثَلَاثَ مَرَّاتٍ - ثُمَّ قَالَ : سُبْحَانَكَ
إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا
أَنْتَ . ثُمَّ ضَحِكَ ، فَقِيلَ : يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَيِّ
شَيْءٍ ضَحِكْتَ ؟ قَالَ : رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَعَلَ مِثْلَ مَا فَعَلْتُ ثُمَّ ضَحِكَ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ
اللهِ مِنْ أَيِّ شَيْءٍ ضَحِكْتَ ؟ قَالَ : إِنَّ رَبَّكَ سُبْحَانَهُ
يَعْجَبُ مِنْ عَبْدِهِ إِذَا قَالَ : اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي يَعْلَمُ أَنَّهُ
لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ غَيْرِي .

"Aku menyaksikan Ali bin Abi Thalib r.a. ketika kepadanya didatangkan seekor kendaraan untuk ia tunggangi. Manakala ia meletakkan kakinya pada kendaraan dibacanya:
Bismillaah.
Lalu manakala ia telah duduk di atas punggungnya, dibacanya lagi:

Al hamdu lil laahil ladzii sakhkhara lanaa haadzaa wa maa kunnaa lahuu muqriniina, wa innaa ilaa rabbinaa lamunqalibuun.

Kemudian disambungnya lagi dengan:
Al hamdu lil laah — sebanyak tiga kali,

Allaahu akbar — sebanyak tiga kali, kemudian disambung dengan:

Subhaanaka innii zhalamtu nafsii faghfirlii, innahuu laa yaghfiridz dzunuubi illaa anta. ---

(Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku. Oleh karena itu,ampuni aku karena tidak ada yang dapat mengampuni segala macam dosa kecuali Engkau).
Kemudian ia tertawa.
Ditanyakan orang kepadanya: 'Wahai Amirulmukminin, apa gerangan yang menyebabkan kau tertawa'?
Ia menjawab: 'Aku melihat Nabi saw. melakukan seumpama yang kuperbuat ini kemudian ia tertawa, maka aku bertanya: Wahai Rasulullah, apa gerangan yang menyebabkan Engkau tertawa'?
Ia bersabda: 'Sesungguhnya Tuhanmu Subhanahu (Wa ta'ala) sangat suka kepada seorang hamba apabila ia telah mengatakan: Ampunilah dosaku, (ya Tuhanku)'."
Hamba itu telah mengetahui bahwa tidak ada yang mengampuni segala dosa kecuali Aku.

(H.R. Abu Daud, Tirmidzi dan an-Nasa'i dengan sanad-sanad yang sahih)

Hadis di atas mengikuti lafal Abu Daud. Tirmidzi menyatakan hadis ini hasan dan menurut nasakh lainnya disebutkan hasan sahih.

Dari Abdullah bin Umar r.a.:

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اسْتَوَى
عَلَى بَعِيْرِهِ خَارِجًا إِلَى سَفَرٍ كَبَّرَ ثَلَاثًا ثُمَّ قَالَ: سُبْحَانَ

الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِيْنَ وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا
لَمُنْقَلِبُوْنَ ، اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ فِيْ سَفَرِنَا هٰذَا الْبِرَّ وَالتَّقْوٰى
وَمِنَ الْعَمَلِ مَا تَرْضٰى ، اَللّٰهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا سَفَرَنَا هٰذَا
وَاطْوِ عَنَّا بُعْدَهُ ، اَللّٰهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ
وَالْخَلِيْفَةُ فِي الْأَهْلِ ، اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ وَعْثَاءِ
السَّفَرِ وَكَآبَةِ الْمَنْظَرِ وَسُوْءِ الْمُنْقَلَبِ فِي الْمَالِ وَالْأَهْلِ .
وَإِذَا رَجَعَ قَالَ وَزَادَ فِيْهِنَّ : آيِبُوْنَ تَائِبُوْنَ عَابِدُوْنَ
لِرَبِّنَا حَامِدُوْنَ .

"Sesungguhnya Rasulullah saw. apabila telah duduk dengan sempurna di atas untanya dalam rangka keberangkatannya untuk suatu tujuan musafir, ia bertakbir sebanyak tiga kali, kemudian membaca:

Subhaanal ladzii sakhkhara lanaa haadzaa wa maa kunnaa lahuu muqriniina, wa innaa ilaa rabbinaa lamunqallibuun.

Allaahumma innaa nas'aluka fii safarinaa haadzal birra wat taqwaa, wa minal 'amali maa tardhaa. Allaahumma hawwin 'alainaa safaranaa haadzaa wathwi' 'annaa bu'dah.

Allaahumma antash shaahibu fis safari wal khaliifatu fil ahl. Allaahumma innii a'uudzu bika min sa'tsaa'is safari wa ka'aabatil manzhari wa suu'il munqalabi fil maali wa ahl.

(Mahasuci Allah yang telah menundukkan semua ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya. Sesungguhnya kami akan kembali kepada [Allah] Tuhan kami.

Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu agar perjalanan [safar] kami ini perjalanan bakti dan takwa, dan [kami mohon kepada-Mu] usaha [kami] ini Engkau ridhai. Ya Allah, mudahkan perjalanan kami ini dan dekatkan bagi kami kejauhannya.

Ya Allah, Engkaulah yang bersama kami di perjalanan dan yang memelihara keluarga yang ditinggal. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari perjalanan yang menyusahkan, pandangan yang menyedihkan dan tempat kembali yang tidak menyenangkan pada harta dan keluarga).

Apabila ia kembali dibacanya pula doa itu serta ditambah dengan:

Aayibuuna, taa'ibuuna, 'aabiduuna li rabbinaa haamiduun.

(Kami kembali, bertobat, beribadah, dan memuji Tuhan kami).
(H.R. Muslim)

Abu Daud menambahkan pada riwayatnya:

وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجُيُوشُهُ
إِذَا عَلَوُا الثَّنَايَا كَبَّرُوا وَإِذَا هَبَطُوا سَبَّحُوا .

"Nabi saw. dan pasukannya apabila mendaki mereka bertakbir dan apabila menurun mereka bertasbih."

Hadis semakna diriwayatkan pula kepada kami dari beberapa orang sahabat Nabi saw. dari Nabi saw. (marfu').

Dari Abdullah bin Sarjas r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَافَرَ يَتَعَوَّذُ
مِنْ وَعْثَاءِ السَّفَرِ وَكَآبَةِ الْمُنْقَلَبِ وَالْحَوْرِ بَعْدَ الْكَوْنِ
وَدَعْوَةِ الْمَظْلُوْمِ وَسُوْءِ الْمَنْظَرِ فِي الْأَهْلِ وَالْمَالِ .

"Rasulullah saw. apabila musafir, ia berlindung kepada Allah dari perjalanan yang menyusahkan, tempat kembali yang menyedihkan, kerugian setelah keberuntungan, doa orang yang teraniaya, dan pandangan tidak baik pada keluarga dan harta."
(H.R. Muslim)

Dari Abdullah bin Sarjas r.a., ia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَافَرَ يَقُوْلُ
اللَّهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ وَالْخَلِيْفَةُ فِي الْأَهْلِ،
اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ وَعْثَاءِ السَّفَرِ وَكَآبَةِ الْمُنْقَلَبِ
وَمِنَ الْحَوْرِ بَعْدَ الْكَوْنِ وَمِنْ دَعْوَةِ الْمَظْلُوْمِ وَمِنْ
سُوْءِ الْمَنْظَرِ فِي الْأَهْلِ وَالْمَالِ .

"Nabi saw. apabila musafir ia membaca:
Allaahumma antash shaahibu fis safari wal khaliifatu fil ahl.

Allaahumma innii a'uudzu bika min wa'tsaa'is safari wa ka'aabatii munqalabiwa minal hauri ba'dal kauni, wa min da'watil mazhluum, wa min suu'il manzhari fil ahli wal maal."

(Ya Allah, Engkaulah yang menyertai kami pada perjalanan dan yang memelihara keluarga yang ditinggal. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari perjalanan yang menyusahkan, tempat kembali yang menyedihkan, dari kerugian sesudah keberuntungan, dari doa orang yang teraniaya, dan dari pandangan yang tidak baik terhadap keluarga dan harta."

(H.R. Tirmidzi, an-Nasa'i dan ibnu Majah dengan sanad-sanad yang sahih)

Tirmidzi mengatakan hadis hasan sahih.

Tirmidzi berkata: Diriwayatkan pula menurut jalan lain *minal hauri ba'dal kauni* .... Yang dimaksud dengan kalimat "dari kerugian sesudah keberuntungan ...", ialah kafir sesudah beriman, atau maksiat sesudah mematuhi perintah Allah (taat).

Para ulama selain Tirmidzi mengatakan: "Baik *kauni* ataupun *hauri* maknanya sama saja. Makna kalimat itu ialah mundur kembali sesudah berketetapan hati (istiqamah) atau berkurang sesudah bertambah."

Riwayat *Al-Khaur* berasal dari pokok bahasa *takhwiirul 'imaamah* yang artinya mengikat dan menghimpun serban (di kepala) dan riwayat al-kauni berasal dari pokok kata *kaana, yakuunu, kaunan,* artinya ada dan tetap ada.

Aku berkata (Imam An-Nawawi), riwayat *al-kauni* lebih banyak ditemukan dan kata inilah yang lebih banyak digunakan pada naskah-naskah asli sahih Muslim, bahkan kata *al-kauni* inilah yang masyhur.

Bab VIII

BACAAN APABILA NAIK KAPAL

Allah berfirman:

وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا .

(هود: ٤١)

"Nuh berkata: 'Naiklah kalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuh."

(Q.S. Hud [11]: 41)

وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْفُلْكِ وَالْأَنْعَامِ مَا تَرْكَبُونَ .

(الزخرف: ١٢) .

"... dan Dia yang menjadikan untuk kalian kapal dan binatang ternak yang kalian tunggangi."

(Q.S. *az-Zukhruf* [43]: 12)

Dari Husain bin Ali r.a., ia berkata: Rasulullah saw. bersabda:

أَمَانٌ لِأُمَّتِي مِنَ الْغَرَقِ إِذَا رَكِبُوا أَنْ يَقُولُوا :
بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَحِيمٌ
وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ .

"Selamat bagi umatku dari tenggelam apabila mereka naik (kapal) sambil membaca:

Bismil laahi majraahaa wa mursaahaa, inna rabbii la ghafuurur rahiim.

(Dengan menyebut nama Allah, kami berlayar dan berlabuh, sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang)."

(Q.S. Hud [11]: 41)

Wa maa qadarul laaha haqqa qadrih.

(Mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya dan seterusnya.) (Q.S. al-An'am [6]:91, Q.S. al-Hajj [22]: 74 dan Q.S. az-Zumar [39]: 67). (H.R. ibnus Sunni)

Bab IX

SUNAH BERDOA PADA WAKTU MUSAFIR

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

ثَلاَثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ لاَشَكَّ فِيْهِنَّ : دَعْوَةُ الْمَظْلُوْمِ وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ وَدَعْوَةُ الْوَالِدِ عَلَى وَلَدِهِ.

"Ada tiga doa mustajab yang tidak diragukan lagi padanya, yaitu: Doa orang yang teraniaya, doa orang yang sedang musafir, dan doa orang tua terhadap anaknya."
(H.R. Abu Daud, Tirmidzi, dan ibnu Majah)

Tirmidzi mengatakan hadis ini hasan.

Menurut riwayat Abu Daud, tanpa menyebut:

عَلَى وَلَدِهِ "... terhadap anaknya."

Bab X

SUNAH BAGI MUSAFIR BERTAKBIR APABILA MENDAKI DAN BERTASBIH APABILA MENURUNI JALAN

Dari Jabir r.a., ia berkata:

كُنَّا إِذَا صَعِدْنَا كَبَّرْنَا وَإِذَا نَزَلْنَا سَبَّحْنَا.

"Kami apabila mendaki bertakbir dan apabila menurun bertasbih." (H.R. Bukhari)

Dari ibnu Umar r.a.:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجُيُوْشُهُ إِذَا عَلَوُا الثَّنَايَا كَبَّرُوْا وَإِذَا هَبَطُوْا سَبَّحُوْا.

"Nabi saw. dan pasukannya apabila menaiki jalan-jalan mendaki mereka bertakbir dan apabila menurun mereka bertasbih." (Hadis sahih riwayat Abu Daud)

Dari ibnu Umar r.a., ia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَفَلَ مِنَ الْحَجِّ أَوِ الْعُمْرَةِ - قَالَ الرَّاوِي - وَلاَ أَعْلَمُهُ إِلاَّ قَالَ : الْغَزْوِ - كُلَّمَا أَوْفَى عَلَى ثَنِيَّةٍ أَوْ فَدْفَدٍ كَبَّرَ ثَلاَثًا ثُمَّ قَالَ : لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، آيِبُوْنَ تَائِبُوْنَ عَابِدُوْنَ سَاجِدُوْنَ لِرَبِّنَا حَامِدُوْنَ : صَدَقَ اللهُ وَعْدَهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ.

"Nabi saw. apabila kembali dari perjalanan haji atau umrah, — Perawi berkata: Aku tidak mengetahuinya kecuali ibnu Umar berkata: — ... peperangan ... —, manakala ia mendaki tempat yang tinggi, tempat gersang yang tinggi, ia bertakbir

tiga kali kemudian membaca:

Laa ilaahaa illal laahu wahdahuu laa syariika lah, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'alaa kulli syai'in qadiir. Aayibuuna taa'ibuuna 'aabiduuna, saajiduuna li rabbinnaa haamiduun.

Shadaqal laahu wa'dahuu, wa nashara 'abdahuu, wa hazamal ahzaaba wahdah.

(Tiada tuhan selain Allah yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya segala kekuasaan dan bagi-Nya segala puji, Dia Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu. kami kembali bertobat, beribadah, bersujud dan memuji kepada Tuhan kami.

Allah membenarkan janji-Nya, menolong hamba-Nya, dan membinasakan sekutu musuh dengan Sendirian)."

(H.R. Bukhari dan Muslim, lafal tersebut di atas menurut redaksi Bukhari)

Menurut lafal Muslim, tanpa menyebutkan:

وَلَا أَعْلَمُهُ إِلَّا قَالَ : الْغَزْوُ .

".... Aku tidak mengetahuinya kecuali ibnu Umar berkata; ... peperangan ...."

Sedang pada permulaannya, menurut riwayat Muslim berbunyi:

إِذَا قَفَلَ مِنَ الْجُيُوشِ أَوِ السَّرَايَا أَوِ الْحَجِّ أَوِ الْعُمْرَةِ .

"Nabi saw. apabila kembali dari perjalanan bersama pasukan, atau peperangan, atau haji atau umrah ...."

Dari Abu Musa Al-Asy'ary r.a., ia berkata:

كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكُنَّا إِذَا أَشْرَفْنَا عَلَى وَادٍ هَلَّلْنَا وَكَبَّرْنَا وَارْتَفَعَتْ أَصْوَاتُنَا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ

اِرْبَعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا إِنَّهُ مَعَكُمْ إِنَّهُ سَمِيعٌ قَرِيبٌ .

"Kami bersama Nabi saw., apabila kami berada tinggi di atas sebuah jurang, kami bertahlil dan bertakbir dengan suara-suara yang nyaring. Nabi saw. pun bersabda: 'Wahai manusia, rendahkanlah (suara) kalian karena kalian tidak memanggil yang tuli dan yang tidak ada, sesungguhnya Dia bersama kalian, Dia Maha Mendengar lagi Mahadekat'."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Pada bab terdahulu sudah kami sebutkan juga hadis:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : عَلَيْكَ بِتَقْوَى اللهِ تَعَالَى وَالتَّكْبِيرِ عَلَى كُلِّ شَرَفٍ .

"Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: 'Selalulah engkau bertakwa kepada Allah ta'ala dan bertakbir pada tiap-tiap tempat yang tinggi'." (H.R. Tirmidzi)

Dari Anas r.a., ia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا عَلَا شَرَفًا مِنَ الْأَرْضِ قَالَ : اللَّهُمَّ لَكَ الشَّرَفُ عَلَى كُلِّ شَرَفٍ وَلَكَ الْحَمْدُ عَلَى كُلِّ حَالٍ .

"Nabi saw. apabila berada di atas tempat yang tinggi dari bumi membaca:

Allaahumma lakasy syarafu alaa kulli syaraf, wa lakal hamdu 'alaa kulli haal.

(Ya Allah, bagi-Mu segala kemuliaan atas setiap kemuliaan dan bagi-Mu segala puji atas tiap-tiap keadaan)."

(H.R. ibnus Sunni)

Bab XI

LARANGAN MENGERASKAN SUARA KETIKA BERZIKIR DALAM PERJALANAN

Hadis tentang larangan ini dijelaskan pada bab sebelumnya dari hadis Abu Musa Al-Asy'ari riwayat Bukhari dan Muslim.

Bab XII

SUNAH BERNYANYI UNTUK MEMPERCEPAT JALANNYA UNTA

Hadis yang membicarakan masalah ini sangat banyak dan masyhur sekali.

Bab XIII

BACAAN APABILA BINATANG LEPAS

Dari Abdullah bin Mas'ud r.a., dari Rasulullah saw., ia bersabda:

إِذَا انْفَلَتَتْ دَابَّةُ أَحَدِكُمْ بِأَرْضٍ فَلَاةٍ فَلْيُنَادِ :
يَا عِبَادَ اللهِ احْبِسُوا يَا عِبَادَ اللهِ احْبِسُوا، فَإِنَّ لِلّٰهِ عَزَّ
وَجَلَّ فِي الْأَرْضِ حَاصِرًا سَيَحْبِسُهُ .

"Apabila terjadi seekor binatang salah seorang dari kalian lepas di bumi (tempat) yang luas (lapang), hendaklah ia berseru:

Yaa 'ibaadal laahih basuu, yaa 'ibaadal laahih basuu.

(Wahai hamba-hamba Allah, tahankanlah, wahai hamba-hamba Allah, tahankanlah).
Sesungguhnya bagi Allah Azza wa Jalla di bumi ini ditugaskan orang yang menjaga (haashir), ia akan menahannya."

(H.R. ibnus Sunni)

(Aku berkata): Ada di antara guru kami yang bercerita kepadaku bahwa binatang kendaraannya lepas, mungkin kendaraannya itu keledai, sedang guru tersebut sudah mengetahui hadis ini, lalu ia berseru (sebagaimana diajarkan oleh hadis itu), maka oleh Allah ditahankanlah binatang tersebut seketika itu juga.

Sekali pernah kualami, aku bersama suatu rombongan dengan tiba-tiba lepaslah seekor binatang dan mereka tak berdaya menangkapnya lalu aku berseru (sebagaimana diajarkan hadis). Ketika itu juga binatang itu tertahan tanpa sebab lain, hanya semata-mata seruan itu.

Bab XIV

BACAAN UNTUK BINATANG YANG MENJADI LIAR

Dari as-Sayyid al-Jalil Abu Abdillah Yunus bin 'Ubaid bin Dinar al-Bashri, seorang tabi'in yang masyhur karena kebesarannya, kekuasaannya dalam menghafal, agamanya, wara'-nya, kesucian hatinya dan keluasan ilmunya, ia berkata: "Tidak seorang pun berada di atas binatang yang tiba-tiba menjadi liar menyusahkan, lalu ia bacakan di telinga binatang itu ayat:

أَفَغَيْرَ دِينِ اللّٰهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ .

(آل عمران : ٨٣)

A ghaira diinil laahi yabghuuna, wa lahuu aslama man fis samaawaati wal ardhi thau'an wa karhan wa ilaihi yurja'uun.

(Apakah mereka mencari agama yang lain lagi dari agama Allah, padahal segala yang ada di langit dan di bumi hanya kepada-Nyalah menyerahkan diri, baik dengan sukarela maupun dengan terpaksa dan hanya kepada-Nyalah mereka dikembalikan).

(Q.S. Ali Imran [3]: 83)

Melainkan binatang itu berhenti liarnya dengan izin Allah.

(H.R. ibnus Sunni)

Bab XV

BACAAN APABILA MEMASUKI SEBUAH KAMPUNG

Dari Shuhaib r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَرَ قَرْيَةً يُرِيدُ دُخُولَهَا إِلَّا قَالَ حِينَ يَرَاهَا : اَللّٰهُمَّ رَبَّ السَّمٰوَاتِ السَّبْعِ وَمَا أَظْلَلْنَ وَالْأَرَضِينَ السَّبْعِ وَمَا أَقْلَلْنَ وَرَبَّ الشَّيَاطِينِ وَمَا أَضْلَلْنَ وَرَبَّ الرِّيَاحِ وَمَا ذَرَيْنَ ، أَسْأَلُكَ خَيْرَ هٰذِهِ الْقَرْيَةِ وَخَيْرَ أَهْلِهَا وَخَيْرَ مَا فِيهَا وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ أَهْلِهَا وَشَرِّ مَا فِيهَا .

"Sesungguhnya Nabi saw. tidak melihat sebuah kampung yang hendak dimasukinya melainkan terlebih dahulu ia membaca ketika melihatnya:

Allaahumma rabbas samaawaatis sab'i wa maa azhlalna, wal aradhiinas sab'i wa maa aqlalna, wa rabbasy syayaathii na wa maa adhlalna wa rabbar riyaahi wa maa dzarain.
As'aluka khaira haadzihil qaryati wa khaira ahlihaa wa khaaira maa fiiha wa na'uudzu bika min syarrihaa wa syarri ahlihaa wa syarri maa fiihaa.

(Ya Allah, Tuhan dari segala langit yang tujuh beserta apa yang ia lindungi, segala bumi yang tujuh beserta apa yang ia tanggung, Tuhan dari segala setan beserta apa yang ia sesatkan, Tuhan dari segala angin beserta apa yang ia tiup.
Aku memohon kepada-Mu kebaikan negeri [kampung] ini, kebaikan penduduknya dan kebaikan apa yang ada di dalamnya dan aku berlindung kepada-Mu dari kejahatannya, kejahatan penduduknya, dan kejahatan yang ada di dalamnya)."

(H.R. an-Nasa'i dan ibnus Sunni)

Dari Aisyah r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَشْرَفَ
عَلَى أَرْضٍ يُرِيدُ دُخُولَهَا قَالَ : اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ
مِنْ خَيْرِ هٰذِهِ وَخَيْرِ مَا جَمَعْتَ فِيهَا وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ
شَرِّهَا وَشَرِّ مَا جَمَعْتَ فِيهَا اللَّهُمَّ ارْزُقْنَا حَيَاهَا وَ
أَعِذْنَا مِنْ وَبَاهَا وَحَبِّبْنَا إِلَى أَهْلِهَا وَحَبِّبْ صَالِحِي
أَهْلِهَا إِلَيْنَا .

"Rasulullah saw. apabila telah melihat suatu tempat di bumi yang hendak dimasukinya, ia membaca:

Allaahumma innii as'aluka min khairi haadzihii wa khairi maa jama'ta fiihaa, waa a'uudzu bika min syarrihaa wa syarri maa jama'ta fiihaa.

Allahummar zuqnaa hayaahaa wa a'idznaa min wabaahaa wahabbibnaa ilaa ahlihaa wa habbib shaalihii ahlihaa ilainaa.
(Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebaikan [negeri] ini dan kebaikan yang Engkau kumpulkan padanya, aku berlindung kepada-Mu dari kejelekan dan kejelekan yang Engkau kumpulkan padanya.
Ya Allah, berikan kepada kami kesuburannya dan lindungi kami dari penyakitnya, jadikanlah [hati] kami sayang kepada penduduknya dan jadikanlah orang-orang yang baik di negeri ini sayang kepada kami)."

(H.R. ibnus Sunni)

Bab XVI

DOA APABILA TAKUT KEPADA SESEORANG

Sebagaimana telah kami kemukakan sebelumnya hadis Abu Musa al-Asy'ari r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا خَافَ
قَوْمًا قَالَ : اللَّهُمَّ إِنَّا نَجْعَلُكَ فِي نُحُورِهِمْ وَنَعُوذُ بِكَ
مِنْ شُرُورِهِمْ .

"Sesungguhnya Rasulullah saw. apabila ia merasa takut kepada suatu kaum, ia membaca:
Allaahumma innaa naj'aluka fii nuhuurihim, wa na'uudzu bika min syuruurihim.
(Ya Allah, kami jadikan Engkau berada di leher-leher mereka dan kami berlindung dari kejahatan-kejahatan mereka)."

(H.R. Abu Daud dan an-Nasa'i dengan isnad sahih)

Disunahkan pula menambah doa ini dengan doa selamat lainnya seperti yang telah kami sebutkan.

Bab XVII
BACAAN MUSAFIR APABILA MELIHAT JIN

Dari Jabir r.a. bahwa Nabi saw. bersabda:

إِذَا تَغَوَّلَتْ لَكُمُ الْغِيلَانُ فَنَادُوا بِالْأَذَانِ .

Apabila ghilan (sejenis jin atau setan atau sihir mereka) menampakkan diri (dengan bentuk-bentuk tertentu) kepada kalian, serukanlah azan." (H.R. ibnus Sunni)

Maksud hadis ini, tolaklah mereka dengan mengumandangkan azan karena apabila setan mendengar seruan azan, mereka berpaling mundur.

Bab XVIII
BACAAN APABILA MAMPIR DI SUATU TEMPAT

Dari Khaulah binti Hakim r.a., ia berkata, aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ نَزَلَ مَنْزِلًا ثُمَّ قَالَ أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ، لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ حَتَّى يَرْتَحِلَ مِنْ مَنْزِلِهِ ذَلِكَ .

"Barang siapa mampir di suatu tempat kemudian membaca:
A'uudzu bi kalimaatil laahit taammaati min syarri maa khalaqa.
(Aku berlindung kepada Allah dengan menyebut kalimat-kalimat Allah dari kejahatan yang Dia ciptakan), niscaya tidak ada sesuatu yang menyusahkannya sampai ia berangkat dari

tempat singgahnya itu."
(H.R. Muslim, Imam Malik di dalam *Muwaththa'* dan Tirmidzi serta lain-lainnya)

Dari Abdullah bin Umar bin al-Khaththab r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَافَرَ فَأَقْبَلَ اللَّيْلُ قَالَ : يَا أَرْضُ رَبِّي وَرَبُّكِ اللهُ ، أَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شَرِّكِ وَشَرِّ مَا فِيكِ وَشَرِّ مَا خُلِقَ فِيكِ وَشَرِّ مَا يَدِبُّ عَلَيْكِ أَعُوذُ بِكَ مِنْ أَسَدٍ وَأَسْوَدَ وَمِنَ الْحَيَّةِ وَالْعَقْرَبِ وَمِنْ سَاكِنِ الْبَلَدِ وَمِنْ وَالِدٍ وَمَا وَلَدَ .

"Rasulullah saw. apabila mengadakan perjalanan (musafir) hingga malam hari, ia pun membaca:
Ya ardhu, rabbii waa rabbukil laahu, a'uudzu bil laahi min syarriki wa syarri maa fiiki wa syarri maa khuliqa fiiki, wa syarri maa yadibbu 'alaik.
A'uudzu bika min asadin wa aswada, wa minal hayyati wal 'aqrabi, wa min saakinil baladi, wa min waalidin wa maa walad.
(Wahai bumi, Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah. Aku berlindung kepada Allah dari kejahatanmu dan kejahatan yang ada padamu, kejahatan yang dijadikan padamu, dan kejahatan yang melata di atasmu.
Aku berlindung kepada-Mu [ya Allah] dari singa dan orang [jahat], dari ular dan kala, dari penghuni negeri ini dan dari bapak [jahat] dan anaknya [yang jahat])."
(H.R. Abu Daud dan lain-lain)

Al-Khaththabi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan "penghuni negeri ini" ialah bangsa jin yang menghuni bumi ini. Sangat mungkin bahwa yang dimakskud dengan "bapak jahat" ialah iblis dan "anaknya yang jahat" ialah setan-setan.

Bab XIX

BACAAN APABILA KEMBALI DARI BEPERGIAN JAUH

Dari Anas r.a., ia berkata:

أَقْبَلْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا وَأَبُو طَلْحَةَ وَصَفِيَّةُ رَدِيفَتُهُ عَلَى نَاقَتِهِ حَتَّى إِذَا كُنَّا بِظَهْرِ الْمَدِينَةِ قَالَ آيِبُونَ تَائِبُونَ عَابِدُونَ لِرَبِّنَا حَامِدُونَ، فَلَمْ يَزَلْ يَقُولُ ذَلِكَ حَتَّى قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ.

"Kami berjalan bersama Rasulullah saw., aku, Abu Thalhah dan Shafiyah yang dibonceng di belakang unta Nabi saw. sehingga apabila kami sudah berada di batas Madinah, ia membaca:
Aayibuuna taa'ibuuna 'aabiduuna li rabbinaa haamiduun.
Ia senantiasa membacanya sampai kami datang ke Madinah."

(H.R. Muslim)

Bab XX

BACAAN MUSAFIR SESUDAH SHALAT SUBUH

Bagi seorang musafir disunahkan membaca apa yang disunahkan membacanya oleh orang yang tidak musafir sesudah shalat

subuh, sebagaimana yang telah kami sebutkan terdahulu. Kepadanya disunahkan pula menambah bacaan seperti yang diriwayatkan dari Abu Barzah r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى الصُّبْحَ قَالَ الرَّاوِي: لَا أَعْلَمُ إِلَّا قَالَ فِي سَفَرٍ - رَفَعَ صَوْتَهُ حَتَّى يُسْمِعَ أَصْحَابَهُ، اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لِي دِينِيَ الَّذِي جَعَلْتَهُ عِصْمَةَ أَمْرِي، اللَّهُمَّ أَصْلِحْ دُنْيَايَ الَّتِي جَعَلْتَ فِيهَا مَعَاشِي - ثَلَاثَ مَرَّاتٍ - اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لِي آخِرَتِي الَّتِي جَعَلْتَ إِلَيْهَا مَرْجِعِي - ثَلَاثَ مَرَّاتٍ - اللَّهُمَّ أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ، اللَّهُمَّ أَعُوذُ بِكَ - ثَلَاثَ مَرَّاتٍ - لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.

"Rasulullah saw. apabila selesai shalat subuh — Perawi berkata: Aku tidak tahu kecuali pada shalat safar (dalam perjalanan) —, menyaringkan suaranya sehingga terdengar oleh sahabat-sahabatnya (membaca):
Allaahumma ashlih lii diinil laadzii ja'altahuu 'ishmata amrii. Allaahumma ashlih lii dun-yaayal latii ja'alta fiihaa ma'aasyii, *(tiga kali).*
Allaahumma ashlih lii aakhiratil latii ja'alta ilaihaa marji'i, *(tiga kali).*
Allaahumma a'uudzu bi ridhaaka min sukhtikal laahumma a'uudzubik, *(tiga kali).*
Laa maani'a limaa a'thaita wa laa mu'thiya limaa mana'ta

wa laa yanfa'u dzal jaddi minkal jadd.
(Ya Allah, baikkanlah kehidupan agamaku yang telah Engkau jadikan sebagai pemelihara urusanku. Ya Allah, baikkanlah duniaku yang telah Engkau jadikan padanya aku mencari penghidupan [tiga kali].
Ya Allah, baikkanlah akhiratku yang telah Engkau jadikan, ke sanalah tempat aku kembali [tiga kali].
Ya Allah, aku berlindung dengan keridhaan-Mu dari kemurkaan-Mu, ya Allah, aku berlindung kepada-Mu. [tiga kali].
Tidak ada orang yang dapat menahan apa yang Engkau berikan, tidak ada orang yang dapat memberi apa yang Engkau tahan dan suatu kesungguhan [kemuliaan] tidak akan memberi manfaat kepada orang yang mulia selain dari Allah)."

(H.R. ibnus Sunni)

Bab XXI

BACAAN APABILA TELAH MELIHAT NEGERINYA

Kepada seorang musafir yang pulang ke kampung halamannya apabila telah melihat negeri (kampung halamannya) disunahkan membaca apa yang telah kami sebutkan dari riwayat Anas r.a. pada "Bab Bacaan apabila Kembali dari Bepergian Jauh" dan membaca apa yang telah kami sebutkan riwayatnya pada "Bab apabila Melihat Sebuah Kampung", serta menambah lagi dengan bacaan:

Allaahummaj'al lanaa bihaa qaraara wa rizqan hasanaa.
(Ya Allah, jadikanlah kami di negeri [kampung] ini tempat tinggal dan memperoleh rezeki yang baik).

Bab XXII

BACAAN APABILA MEMASUKI RUMAH SETELAH BEPERGIAN JAUH

Dari ibnu Abbas r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَجَعَ مِنْ سَفَرِهِ فَدَخَلَ عَلَى أَهْلِهِ قَالَ : تَوْبًا تَوْبًا لِرَبِّنَا أَوْبًا - لَا يُغَادِرُ حَوْبًا .

"Rasulullah saw. apabila telah kembali dari perjalanan musafirnya lalu memasuki rumah keluarganya, ia membaca:
Tauban, tauban, li rabbinaa aubaa, laa yughaadiru haubaa.
(Berilah kami keampunan, berilah kami keampunan, kepada Tuhan kami juga, kami kembali, Dia tidak membiarkan kami berdosa)."

Bab XXIII

BACAAN MENYAMBUT KEPULANGAN MUSAFIR

Disunahkan bagi orang yang menyambut seseorang yang musafir membaca:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى سَلَّمَكَ .

(Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan engkau).

Atau:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى جَمَعَ الشَّمْلَ بِكَ .

(Segala puji bagi Allah yang telah mengumpulkan kembali perpisahan dengan engkau).

Atau yang seumpamanya.

Allah berfirman:

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ .

"... sesungguhnya jika kalian bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepada kalian ...." (Q.S. Ibrahim [14]: 7)

Bab XXIV

BACAAN MENYAMBUT ORANG DARI MEDAN PERANG

Dari Aisyah r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوٍ فَلَمَّا
دَخَلَ اسْتَقْبَلْتُهُ فَأَخَذْتُ بِيَدِهِ فَقُلْتُ : اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ
الَّذِي نَصَرَكَ وَأَعَزَّكَ وَأَكْرَمَكَ .

"Adalah Rasulullah saw. berperang pada suatu peperangan, manakala kembali (dari peperangan itu) ia kusambut dan kupegang tangannya seraya aku membaca:
Al hamdu lil laahil ladzii nasharaka wa a'azzaka wa akramak.
(Segala puji bagi Allah yang telah menolong kau, memenangkan kau dan memuliakan kau)." (H.R. ibnus Sunni)

Bab XXV

BACAAN MENYAMBUT KEPULANGAN ORANG YANG MENUNAIKAN IBADAH HAJI

Dari ibnu Umar r.a., ia berkata:

جَاءَ غُلَامٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ :

إِنِّي أُرِيدُ الْحَجَّ فَمَشَى مَعَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : يَا غُلَامُ زَوَّدَكَ اللهُ التَّقْوَى
وَوَجَّهَكَ فِي الْخَيْرِ وَكَفَاكَ الْهَمَّ فَلَمَّا رَجَعَ الْغُلَامُ
سَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : يَا غُلَامُ
قَبِلَ اللهُ حَجَّكَ وَغَفَرَ ذَنْبَكَ وَأَخْلَفَ نَفَقَتَكَ .

"Seorang anak muda datang kepada Nabi saw., ia berkata: 'Aku ingin menunaikan ibadah haji'.
Lalu Rasulullah saw. berjalan bersama anak muda tersebut, seraya bersabda: ' Wahai Anak muda, semoga Allah membekalimu dengan takwa, membawamu ke jalan kebaikan, dan memeliharamu dari dukacita'.
Manakala anak itu telah kembali (dari menunaikan ibadah haji), ia memberi salam kepada Nabi saw., maka Nabi pun kemudian bersabda: 'Wahai anak muda, semoga Allah menerima ibadah hajimu, mengampuni dosamu, dan menggantikan biaya nafkahmu'." (H.R. ibnus Sunni)

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْحَاجِّ وَلِمَنِ اسْتَغْفَرَ لَهُ .

"Ya Allah, ampunilah orang yang melaksanakan ibadah haji dan orang yang dimintakan ampun oleh orang yang berhaji." (H.R. Baihaqi di dalam sunannya)

Al-Hakim menyebutnya hadis sahih menurut sanad (syarat) Muslim.

Bagian Kedua belas

KITAB ZIKIR ORANG YANG MAKAN DAN MINUM

Bab I

BACAAN SEBELUM MAKAN

Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash r.a., dari Nabi saw.:

إِنَّهُ كَانَ يَقُولُ فِي الطَّعَامِ إِذَا قُرِّبَ إِلَيْهِ اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيمَا رَزَقْتَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. بِسْمِ اللهِ.

"Sesungguhnya ia (Nabi saw.) apabila makanan sudah dihidangkan di hadapannya, beliau membaca:
Allaahumma baarik lanaa fiimaa razaqtana, wa qinaa 'adzaban naar. Bismillaah.
(Ya Allah, berilah berkah rezeki yang Engkau berikan kepada kami dan peliharalah kami dari siksa neraka. Dengan menyebut nama Allah — Bismillah ...)."

(H.R. ibnus Sunni)

Bab II

SUNAH MEMPERSILAKAN TAMU

Disunahkan bagi orang yang menghidangkan makanan, mengucapkan *Bismillah*, atau "silakan makan", atau isyarat lainnya yang bermakna izin boleh memakan kepada para tamunya apabila makanan sudah disiapkan. Ucapan tersebut bukan sesuatu yang diwajibkan, bahkan sebenarnya para tamu sudah boleh memakan makanan yang dihidangkan walaupun tanpa ucapan.

Sebagian ashab kami mengatakan bahwa lafal tersebut di atas harus ada (wajib). Akan tetapi, pendapat yang benar adalah yang pertama. Adapun hadis-hadis sahih yang menerangkan lafal izin itu maksudnya menerangkan hukum sunahnya.

Bab III

MEMBACA BISMILLAH KETIKA MAKAN MINUM

Dari Umar bin Abi Salamah r.a., ia berkata:

قَالَ لِي رَسُولُ اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : سَمِّ اللهَ، وَكُلْ بِيَمِينِكَ.

Rasulullah saw. bersabda kepadaku: "Sebutlah nama Allah dan makanlah dengan tangan kananmu.

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Aisyah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَذْكُرِ اسْمَ اللهِ تَعَالَى فِي أَوَّلِهِ
فَإِنْ نَسِيَ أَنْ يَذْكُرَ اسْمَ اللهِ تَعَالَى فِي أَوَّلِهِ فَلْيَقُلْ :
بِسْمِ اللهِ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ .

"Apabila salah seorang dari kalian makan, hendaklah ia menyebut nama Allah ta'ala pada permulaan makannya. Jika ia lupa menyebut nama Allah pada permulaan makannya, hendaklah ia membaca:

Bismillaahi awwalahuu wa aakhirahuu.

(Dengan menyebut nama Allah pada permulaan dan penghabisannya)."

(H.R. Abu Daud dan Tirmidzi, Tirmidzi menyebutnya hadis hasan sahih)

Dari Jabir r.a., ia berkata, aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ فَذَكَرَ اللهَ تَعَالَى عِنْدَ
دُخُولِهِ وَعِنْدَ طَعَامِهِ قَالَ الشَّيْطَانُ : لَا مَبِيتَ
لَكُمْ وَلَا عَشَاءَ ، وَإِذَا دَخَلَ فَلَمْ يَذْكُرِ اللهَ تَعَالَى عِنْدَ
دُخُولِهِ قَالَ الشَّيْطَانُ : أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيتَ ، وَإِذَا
لَمْ يَذْكُرِ اللهَ تَعَالَى عِنْدَ طَعَامِهِ قَالَ : أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيتَ

وَالْعَشَاءَ .

"Apabila seseorang memasuki rumahnya seraya menyebut nama Allah ta'ala, juga ketika makan, berkatalah setan (kepada rekan-rekannya): 'Tiada lagi tempat bermalam buat kalian dan tiada pula makanan'.

Apabila seseorang itu ketika memasuki (rumahnya) tanpa menyebut nama Allah ta'ala, setan pun berkata: 'Kalian telah mendapatkan tempat bermalam'.

Apabila ketika makannya juga tidak menyebut nama Allah ta'ala, setan berkata: 'Kalian (wahai rekan-rekan) sudah mendapatkan tempat bermalam (tinggal) dan makan malam'."

(H.R. Muslim)

Di dalam sahih Muslim diriwayatkan pula tentang hadis Anas r.a. yang menceritakan satu mukjizat dari beberapa mukjizat Rasulullah saw., ketika Abu Thalhah dan Ummu Sulaim mengundang makan kepadanya.

Perawi Anas melanjutkan ceritanya:

ثُمَّ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ائْذَنْ لِعَشَرَةٍ
فَأَذِنَ لَهُمْ فَدَخَلُوا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
كُلُوا وَسَمُّوا اللهَ تَعَالَى فَأَكَلُوا حَتَّى فَعَلَ ذَلِكَ
بِثَمَانِينَ رَجُلًا .

"Kemudian Nabi saw. bersabda: 'Undanglah sepuluh orang lagi'.

Mereka diundang lalu mereka datang. Nabi saw. bersabda: 'Silakan makan dan sebutlah nama Allah ta'ala'.

Mereka semua mendapat kesempatan makan sehingga ada delapan puluh orang lagi yang mendapat kesempatan."

Dari Hudzaifah r.a., ia berkata:

كُنَّا إِذَا حَضَرْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ طَعَامًا لَمْ نَضَعْ
أَيْدِيَنَا حَتَّى يَبْدَأَ رَسُولُ اللهِ ﷺ فَيَضَعَ يَدَهُ وَإِنَّا
حَضَرْنَا مَعَهُ مَرَّةً طَعَامًا فَجَاءَتْ جَارِيَةٌ كَأَنَّهَا
تُدْفَعُ فَذَهَبَتْ لِتَضَعَ يَدَهَا فِي الطَّعَامِ فَأَخَذَ رَسُولُ
اللهِ ﷺ بِيَدِهَا ثُمَّ جَاءَ أَعْرَابِيٌّ كَأَنَّمَا يُدْفَعُ فَأَخَذَ
بِيَدِهِ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَسْتَحِلُّ
الطَّعَامَ أَنْ لَا يُذْكَرَ اسْمُ اللهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ جَاءَ بِهَذِهِ
الْجَارِيَةِ لِيَسْتَحِلَّ بِهَا، فَأَخَذْتُ بِيَدِهَا فَجَاءَ بِهَذَا
الْأَعْرَابِيِّ لِيَسْتَحِلَّ بِهِ فَأَخَذْتُ بِيَدِهِ وَالَّذِي نَفْسِي
بِيَدِهِ إِنَّ يَدَهُ فِي يَدِي مَعَ يَدِهِمَا، ثُمَّ ذَكَرَ اسْمَ اللهِ
تَعَالَى وَأَكَلَ.

"Apabila kami menghadiri suatu jamuan makan bersama Rasulullah saw., kami tidak mengulurkan tangan ke atas makanan sehingga Rasulullah saw. memulai lebih dahulu mengulurkan tangannya (menjamah makanan itu).
Pernah sekali terjadi, kami menghadiri suatu undangan makan, datanglah seorang budak perempuan (jariyah) seakan-akan ia berhenti, maka ia pergi untuk menjamahkan tangannya pada makanan, lalu Nabi saw. mengambil tangannya.

Kemudian datang pula seorang Arab Badui seakan-akan ia berhenti, maka Nabi mengambil tangannya. Bersabdalah Nabi saw.: 'Sesungguhnya setan menyatakan halal baginya makanan yang tidak disebut nama Allah atasnya dan ia datang dengan seorang jariyah ini supaya ia dapatkan bersama jariyah. Oleh karena itu, kupegang tangannya. Lalu datang pula ia bersama Arab Badui supaya ia dapatkan makanan ini bersama Arab Badui itu. Oleh karena itulah tangannya kupegang. Demi Allah, diriku di dalam genggaman tangan-Nya, sesungguhnya tangan-Nya ada pada tanganku bersama tangan mereka berdua'. Kemudian Nabi menyebut nama Allah ta'ala dan ia pun makan."

(H.R. Muslim)

Dari Umayyah bin Makhsyiy ash-Shahabi (seorang sahabat Nabi saw. r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسًا وَ
رَجُلٌ يَأْكُلُ فَلَمْ يُسَمِّ حَتَّى لَمْ يَبْقَ مِنْ طَعَامِهِ
إِلَّا لُقْمَةٌ . فَلَمَّا رَفَعَهَا إِلَى فِيهِ قَالَ : بِسْمِ اللهِ أَوَّلَهُ
وَآخِرَهُ ، فَضَحِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ
قَالَ : مَا زَالَ الشَّيْطَانُ يَأْكُلُ مَعَهُ ، فَلَمَّا ذَكَرَ
اسْمَ اللهِ اسْتَقَاءَ مَا فِي بَطْنِهِ.

"Pada suatu ketika Rasulullah saw. sedang duduk, di situ ada seorang laki-laki sedang makan. Ia tidak membaca Bismillah sehingga tiada tinggal dari makanannya kecuali sesuap. Manakala ia mengangkat makanan yang sesuap itu ke mulutnya, ia membaca:
Bismil laahi awwalahuu wa aakhirah.
(Dengan menyebut nama Allah pada permulaan dan penghabisannya).

Nabi saw. tertawa (mendengarnya) kemudian ia bersabda: 'Senantiasalah setan makan bersamanya, maka manakala ia menyebut nama Allah, setan memuntahkan segala isi perutnya'."

(H.R. Abu Daud dan an-Nasa'i)

Hadis ini mungkin berarti bahwa Nabi saw. tidak tahu bahwa orang itu tidak membaca *Bismillah* kecuali pada saat terakhir ia makan. Jika sekiranya Nabi saw. tahu tentang itu, ia tidak akan berdiam diri dari menyuruhnya membaca *Bismillah*.
Dari Aisyah r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْكُلُ
طَعَامًا فِي سِتَّةٍ مِنْ أَصْحَابِهِ فَجَاءَ أَعْرَابِيٌّ فَأَكَلَهُ
بِلُقْمَتَيْنِ فَقَالَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
أَمَا إِنَّهُ لَوْ سَمَّى لَكَفَاكُمْ .

"Rasulullah saw. bersama enam orang sahabatnya makan suatu makanan, maka datanglah seorang Arab Badui lalu ia memakan dua potong makanan itu. Nabi saw. bersabda: 'Sekiranya ia sudah membaca basmalah, sudah cukuplah bagi kalian'."

(H.R. Tirmidzi, ia menyebutnya hadis hasan)

Dari Jabir r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

مَنْ نَسِيَ أَنْ يُسَمِّيَ عَلَى طَعَامِهِ فَلْيَقْرَأْ : قُلْ هُوَ
اللّٰهُ أَحَدٌ ، إِذَا فَرَغَ .

"Barang siapa lupa membaca basmalah atas makanan yang dimakannya, hendaklah ia membaca:

Qul huwal laahu ahad ...,
apabila telah selesai makan."

Para ulama ijmak (sependapat) menyatakan sunah membaca *basmalah* atas suatu makanan pada awal memakannya. Jika tidak dibaca pada pertama kali makan baik disengaja, lupa, dipaksa orang, atau tidak sanggup karena ada halangan sesuatu kemudian memungkinkan baginya untuk membaca pada pertengahan makan. Disunahkan membacanya berdasarkan hadis tersebut di atas. Yang dibaca adalah:
Bismillaahi awwalahuu wa aakhirah.

Membaca *basmalah* pada waktu akan minum air, susu, madu, air sayur, dan seluruh macam minuman sama hukumnya dengan membaca basmalah pada waktu akan makan.

Para ulama dari ashab kami dan lainnya mengatakan: "Disunahkan membaca bismillah dengan suara nyaring agar menjadi peringatan bagi yang lainnya dan agar diikuti orang bacaannya." *Wallahu a'lam.*

Yang penting diketahui bahwa ucapan basmalah mempunyai lafal khusus dan ada batas minimal dari lafalnya. Ucapan yang paling afdal ialah *Bismil laahir rahmaanir rahiim*, jika diucapkan dengan lafal *Bismillah*, sudahlah cukup dalam batasan minimal dan sudah melaksanakan sunah Nabi saw. Bacaan basmalah ini sama saja lafal dan hukumnya baik bagi orang haid, orang nifas, dan lain-lain.

Seyogianya pada suatu kelompok orang yang makan, masing-masing membaca basmalah. Sekiranya salah seorang saja yang membaca basmalah di antara mereka, sudah cukup bagi yang lainnya. Demikian menurut nash Imam Syafi'i r.a. Keterangan ini kujelaskan di dalam kitab *Ath-Thabaqat fi Tarjamatisy Syafi'i* yang sumbernya berasal dari jamaah. Hukum basmalah ini serupa dengan hukum menjawab salam dan menjawab hamdalah orang yang bersin. Tuntutan hukum gugur apabila sudah dibaca oleh salah seorang dari suatu jamaah.

Bab IV

LARANGAN MENCELA MAKANAN DAN MINUMAN

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata:

مَا عَابَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا قَطُّ إِنِ اشْتَهَاهُ أَكَلَهُ وَإِنْ كَرِهَهُ تَرَكَهُ.

"Rasulullah saw. tidak pernah mencela suatu makanan sedikit pun. Jika ingin, dimakannya, jika ia tidak menyukai, dibiarkannya. (H.R. Bukhari dan Muslim)

Menurut riwayat lain dari Muslim disebutkan:

وَإِنْ لَمْ يَشْتَهِهِ سَكَتَ.

"... dan jika ia tidak ingin memakannya, ia berdiam."

Dari (Abu Qubaishah) Hulb (Ath-Tha'i) ash-Shahabi (seorang sahabat Nabi saw.) r.a., ia berkata:

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسَأَلَهُ رَجُلٌ: إِنَّ مِنَ الطَّعَامِ طَعَامًا أَتَحَرَّجُ مِنْهُ فَقَالَ: لَا يَتَحَلَّجَنَّ فِي صَدْرِكَ شَيْءٌ ضَارَعْتَ بِهِ النَّصْرَانِيَّةَ.

"Aku mendengar seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah saw.: 'Sesungguhnya di antara makanan itu ada satu makanan yang terasa tidak menyenangkan bagiku'. Rasulullah saw. bersabda: 'Janganlah dadamu merasa sempit oleh sebab sesuatu yang kamu serupakan (mirip-miripkan) dengan ajaran Nasrani'." (H.R. Abu Daud, Tirmidzi, dan ibnu Majah)

Kata — *yatahallajanna* demikian yang dicatat oleh al-Harawi, al Khaththabi dan para ulama demikian pula menurut catatan yang kami ambil berdasarkan pelajaran yang kami terima dari guru yang mengajarkan Sunan Abi Daud. Abus Sa'adat ibnu Atsir juga mencatat demikian. Ia menjelaskan pula bahwa ada riwayat yang mencatat dengan *kho* yakni *yatakhallajanna*, maknanya sama.

Bab V

ANJURAN MENOLAK MAKANAN DENGAN PERKATAAN YANG PANTAS

Diriwayatkan di dalam kitab *Sahih Bukhari* dan kitab *Sahih Muslim* dari Khalid bin al-Walid tentang hadis mengenai binatang dhab,[1] yang dihidangkan kepada Rasulullah saw. setelah dipanggang. Di dalam hadis itu disebutkan:

فَأَهْوَى رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ إِلَيْهِ فَقَالُوْا: هُوَ الضَّبُّ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ فَرَفَعَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ فَقَالَ خَالِدٌ: أَحَرَامٌ الضَّبُّ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ؟ قَالَ: لَا وَلٰكِنَّهُ لَمْ يَكُنْ بِأَرْضِ قَوْمِي فَأَجِدُنِي أَعَافُهُ.

"Rasulullah saw. mengulurkan tangan untuk mengambilnya. Para sahabat berkata: 'Ini binatang dhab, wahai Rasulullah'.

---

1) Dhab, binatang padang pasir yang hidup di lubang-lubang batu dan bentuknya mirip biawak (penerjemah).

Rasulullah saw. mengangkat kembali tangannya (tidak jadi mengambilnya).
Khalid bertanya: 'Apakah binatang dhab haram (dimakan), wahai Rasulullah'?
Ia bersabda: 'Tidak, tetapi karena ia tidak terdapat di negeri kaumku, maka aku merasa enggan (tidak senang) memakannya'."

Bab VI

PUAS TERHADAP MAKANAN YANG DIMAKAN

Dari Jabir r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَأَلَ أَهْلَهُ الْأُدُمَ فَقَالُوا: مَا عِنْدَنَا إِلَّا خَلٌّ فَدَعَا بِهِ فَجَعَلَ يَأْكُلُ مِنْهُ وَيَقُولُ: نِعْمَ الْأُدُمُ الْخَلُّ، نِعْمَ الْأُدُمُ الْخَلُّ.

"Sesungguhnya Nabi saw. menanyakan (meminta) lauk (atau gulai atau sambal) kepada keluarganya. Mereka menjawab: 'Tidak ada lagi yang kami miliki kecuali cuka'.
Ia meminta cuka itu, lalu makan, seraya bersabda: 'Lauk yang enak adalah cuka, lauk yang enak adalah cuka'."

(H.R. Muslim)

Bab VII

BACAAN BAGI ORANG YANG BERPUASA SAAT MENGHADAPI JAMUAN MAKAN

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata:

قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ فَلْيُجِبْ، فَإِنْ كَانَ صَائِمًا فَلْيُصَلِّ وَإِنْ كَانَ مُفْطِرًا فَلْيَطْعَمْ.

"Rasulullah saw. bersabda: 'Apabila salah seorang dari kalian diundang, hendaklah ia datang. Jika ia sedang berpuasa, hendaklah ia berdoa dan jika ia tidak berpuasa hendaklah ia makan'."

(H.R. Muslim)

Para ulama berkata: "Kata *fal yushalli* yang semula bermakna, hendaklah ia kerjakan shalat, maksudnya hendaklah ia berdoa:

Diriwayatkan di dalam kitab ibnus Sunni dan lainnya:

فَإِنْ كَانَ مُفْطِرًا فَلْيَأْكُلْ وَإِنْ كَانَ صَائِمًا دَعَا لَهُ بِالْبَرَكَةِ.

"Jika tidak puasa, hendaklah ia makan dan jika ia sedang berpuasa, berdoalah untuk keberkatan baginya."

Bab VIII

UCAPAN BILA MENGHADIRI UNDANGAN DAN ADA ORANG LAIN YANG MENYERTAI

Dari Abu Mas'ud al-Anshari r.a., ia berkata:

دَعَا رَجُلٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِطَعَامٍ صَنَعَهُ لَهُ خَامِسَ خَمْسَةٍ فَتَبِعَهُمْ رَجُلٌ فَلَمَّا بَلَغَ

الْبَابَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ هٰذَا اتَّبَعَنَا
فَإِنْ شِئْتَ أَنْ تَأْذَنَ لَهُ وَإِنْ شِئْتَ رَجَعَ، قَالَ:
بَلْ آذَنُ لَهُ يَا رَسُوْلَ اللهِ.

"Seorang laki-laki mengundang Nabi saw. pada suatu jamuan makan yang dibuatnya untuk lima orang, maka ada seorang lain lagi mengikuti mereka. Manakala sampai di ambang pintu, Nabi saw. bersabda: 'Sesungguhnya orang ini mengikuti kami, jika kaumau, berilah izin kepadanya dan jika kauinginkan ia pulang, ia pun pulang'.
Orang itu (shahibul bait) berkata: 'Wahai Rasulullah, aku mengizinkan dia (ikut undangan)'."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Bab IX

TATA KRAMA BILA SEDANG MAKAN

Dari Umar bin Abu Salamah r.a., ia berkata:

كُنْتُ غُلَامًا فِي حِجْرِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَكَانَتْ يَدِيْ تَطِيْشُ فِي الصَّحْفَةِ فَقَالَ لِي
رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا غُلَامُ سَمِّ اللهَ
تَعَالَى وَكُلْ بِيَمِيْنِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيْكَ.

"Sewaktu aku masih kanak-kanak dulu dalam pemeliharaan Rasulullah saw., maka tanganku meraba-raba ke dalam pinggan (berisi makanan). Rasulullah saw. bersabda: 'Wahai anakku, sebutlah nama Allah ta'ala, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah dari apa yang dekat padamu'."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Menurut riwayat lain tersebut di dalam kitab Sahih, ia (Umar bin Abu Salamah r.a.) berkata:

أَكَلْتُ يَوْمًا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَجَعَلْتُ آكُلُ مِنْ نَوَاحِي الصَّحْفَةِ فَقَالَ لِي رَسُوْلُ
اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلْ مِمَّا يَلِيْكَ.

"Aku makan bersama Rasulullah saw. pada suatu hari, maka aku makan pada tiap-tiap sudut pinggan, maka Rasulullah saw. bersabda: 'Makanlah dari apa yang dekat padamu'."

Dari Jabalah bin Sulaiman, ia berkata:

أَصَابَنَا عَامُ سَنَةٍ مَعَ ابْنِ الزُّبَيْرِ فَرُزِقْنَا فَكَانَ
عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يَمُرُّ بِنَا وَنَحْنُ نَأْكُلُ،
وَيَقُوْلُ: لَا تُقَارِنُوْا فَإِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
نَهَى عَنِ الْإِقْرَانِ ثُمَّ يَقُوْلُ: إِلَّا أَنْ يَسْتَأْذِنَ
الرَّجُلُ أَخَاهُ.

"Pada suatu tahun terjadi kemarau, kami bersama ibnuz Zubair diberi oleh orang lain rezeki. Ketika itu Abdullah bin Umar r.a. melewati kami selagi kami sedang makan. Ia berkata: 'Jangan kalian makan secara iqran (dua biji kurma, sekali suap ke mulut) karena Nabi saw. melarang iqran, kemudian ia bersabda: Kecuali seseorang yang telah mendapat izin dari teman makan bersamanya.

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Salamah bin al-Akwa r.a.:

إِنَّ رَجُلًا أَكَلَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشِمَالِهِ فَقَالَ: كُلْ بِيَمِينِكَ، قَالَ: لَا أَسْتَطِيعُ، قَالَ: لَا اسْتَطَعْتَ مَا مَنَعَهُ إِلَّا الْكِبْرُ فَمَا رَفَعَهَا إِلَى فِيهِ.

"Sesungguhnya ada seorang laki-laki makan di samping Rasulullah saw. dengan tangan kirinya, maka bersabdalah Rasulullah saw.: 'Makanlah dengan tangan kananmu'.
Ia menjawab: 'Aku tidak bisa'.
Nabi saw. bersabda: 'Sebenarnya engkau bisa'."
Orang itu sebenarnya tidak ada halangan (makan dengan tangan kanan) hanyalah karena kesombongan belaka, maka ia pun tidak dapat lagi mengangkat tangan ke mulutnya."

(H.R. Muslim)

Nama orang tersebut di atas Busr bin Ra'iel 'Air, dia seorang sahabat Nabi saw. Keterangan hadis ini dapat dilihat dalam *Syarh Sahih Muslim* dan di sana dijelaskan juga mengenai siapa orang itu sebenarnya. *Wallahu a'lam.*

Bab X

SUNAH BERBICARA SAMBIL MAKAN

Imam Ghazali (Abu Hamid Al-Ghazali) di dalam kitab *al-Ihya* menjelaskan:

"Sebagian dari tata kesopanan pada waktu makan ialah berbicara, berbincang-bincang tentang sesuatu yang baik, membicarakan hikayat, kisah, dan pengalaman orang-orang saleh pada waktu menghadapi hidangan ."

Bab XI

BACAAN BAGI ORANG YANG MAKAN TIDAK PERNAH KENYANG

Dari Wahsyi bin Harb r.a.:

إِنَّ أَصْحَابَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّا نَأْكُلُ وَلَا نَشْبَعُ، قَالَ: فَلَعَلَّكُمْ تَفْتَرِقُونَ قَالُوا: نَعَمْ، قَالَ: فَاجْتَمِعُوا عَلَى طَعَامِكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللهِ يُبَارِكْ لَكُمْ فِيهِ.

"Sesungguhnya sahabat-sahabat Rasulullah saw. berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami makan tetapi tidak merasa kenyang-kenyang'.
Nabi saw. menjawab: 'Barangkali kalian makan — masing-masing saja —.
Mereka menjawab: 'Benar, wahai Rasulullah'.
Nabi saw. bersabda: 'Makanlah bersama dan sebutlah nama Allah, kalian tentu akan mendapatkan berkah pada makanan itu'."

Bab XII

MAKAN BERSAMA ORANG SAKIT

Dari Jabir r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَ بِيَدِ مَجْذُومٍ فَوَضَعَهَا مَعَهُ فِي الْقَصْعَةِ، فَقَالَ: كُلْ بِسْمِ

اللهِ ثِقَةً بِاللهِ وَتَوَكُّلاً عَلَيْهِ .

"Sesungguhnya Rasulullah saw. memegang tangan orang yang berpenyakit kusta, maka dihantarkannya ke pinggan (makanan) bersama (tangan)-nya sendiri. Ia pun bersabda: 'Makanlah dengan menyebut nama Allah dengan berpegang teguh kepada Allah dan dengan penuh tawakal kepada Allah'."

(H.R. Abu Daud, Tirmidzi, dan ibnu Majah)

Bab XIII

SUNAH MEMPERSILAKAN TAMU UNTUK MAKAN

Mempersilakan para tamu untuk makan, hukumnya sunah. Mempersilakan makan kepada istri dan orang lain yang bukan tamu juga hukumnya sunah.

Dari Abu Hurairah r.a. diriwayatkan oleh Bukhari di dalam kitab *Sahih*nya tentang sebuah hadis yang panjang lebar membicarakan mukjizat-mukjizat Rasulullah saw. Disebutkan bahwa manakala Abu Hurairah merasa terlalu haus, maka duduklah ia di pinggir jalan sambil membaca al-Qur'an dengan harapan bertemu dengan orang yang lewat di jalan itu mau menjamunya.

Kemudian Rasulullah mengutusnya kepada Ahlush Shufah (sahabat-sahabat Nabi saw. yang khusus mengabdi kepada Allah, mereka hidup berkelompok di mesjid, Abu Hurairah salah seorang di antaranya), ia datang kepada mereka membawa semangkok susu. Para **Ahlush Shufah** dengan puas meminumnya.

Kelanjutan hadis Abu Hurairah r.a. berkata:

قَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَقِيتُ

أَنَا وَأَنْتَ قُلْتُ : صَدَقْتَ يَا رَسُولَ اللهِ ، قَالَ :
اُقْعُدْ فَاشْرَبْ ، فَقَعَدْتُ وَشَرِبْتُ فَقَالَ : اِشْرَبْ
فَشَرِبْتُ ، فَمَا زَالَ يَقُولُ اِشْرَبْ حَتَّى قُلْتُ : لَا، وَالَّذِي
بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَا أَجِدُ لَهُ مَسْلَكًا قَالَ : فَأَرِنِي ،
فَأَعْطَيْتُهُ الْقَدَحَ فَحَمِدَ اللهَ تَعَالَى وَسَمَّى وَشَرِبَ
الْفَضْلَةَ .

"Rasulullah saw. bersabda kepadaku: 'Yang masih tinggal belum minum hanyalah aku dan kamu'.
Aku menjawab: 'Benar, wahai Rasulullah'.
Ia pun bersabda: 'Duduklah dan minumlah'.
Aku pun duduk lalu minum. Rasulullah saw. bersabda lagi: 'Minumlah'.
Aku pun minum lagi. Ia senantiasa mempersilakan minum, sampai aku menjawab: 'Sudah cukup. Demi Allah, Tuhan yang mengutusmu dengan segala kebenaran, aku tidak menemukan tempat lagi bagi minuman'.
Ia bersabda: 'Mana mangkok tadi'?
Mangkok itu pun kuserahkan kepadanya, maka ia mengucapkan hamdalah memuji kepada Allah, membaca basmalah, dan meminum sisanya."

Bab XIV

BACAAN APABILA SELESAI MAKAN

Dari Abi Umamah r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا رَفَعَ مَائِدَتَهُ

قَالَ : اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ كَثِيْرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيْهِ غَيْرَ مَكْفِيٍّ وَلَا مُوَدَّعٍ وَلَا مُسْتَغْنًى عَنْهُ رَبَّنَا .

"Sesungguhnya Nabi saw. apabila telah selesai makan, beliau membaca:

Al hamdu lil laahi katsiiran thayyiban mubaarakan fiihi ghaira makfiyyin wa laa muwadda'in wa laa mustaghnan 'anhu rabbanaa.

(Segala puji bagi Allah, [kupanjatkan kepada-Nya] sebanyak-banyaknya puji, sebaik-baik puji, puji yang penuh berkah, yang tidak cukup [lisan menuturkannya], yang tiada terpisah dari taat dan tiada pernah puas [orang yang menyebutnya], wahai Tuhan kami)." (H.R. Bukhari)

Menurut jalan lain dari riwayat Bukhari:

كَانَ إِذَا فَرَغَ مِنْ طَعَامِهِ .

".... Apabila ia telah selesai makan ...."

Menurut jalan lain lagi dari Bukhari:

إِذَا رَفَعَ مَائِدَتَهُ قَالَ : اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي كَفَانَا وَأَرْوَانَا غَيْرَ مَكْفِيٍّ وَلَا مَكْفُوْرٍ .

"Apabila telah membereskan alas makanannya, ia membaca:

Al hamdu lil laahii ladzii kafaanaa wa arwaanaa ghaira makfiyyin wa laa makfuur.

(Segala puji bagi Allah yang telah mencukupkan kepada kami dan telah memuaskan dahaga kami tanpa tuangan bejana sekalipun dan tanpa ingkar nikmat)."

Penulis kitab *Mathali'ul Anwar* ketika menerangkan hadis ini menyebutkan: "Yang dimaksudkan di dalam hadis tersebut di atas dikembalikan kepada soal makanan."

Dari Anas r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ اللّٰهَ تَعَالَى لَيَرْضَى عَنِ الْعَبْدِ يَأْكُلُ الْأَكْلَةَ فَيَحْمَدُهُ عَلَيْهَا وَيَشْرَبُ الشَّرْبَةَ فَيَحْمَدُهُ عَلَيْهَا .

"Sesungguhnya Allah ta'ala meridhai seorang hamba yang memakan suatu makanan lalu memuji-Nya dan meminum suatu minuman lalu bertahmid memuji-Nya."

(H.R. Muslim)

Dari Abu Sa'id al-Khudri r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا فَرَغَ مِنْ طَعَامِهِ قَالَ : اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَجَعَلَنَا مُسْلِمِيْنَ .

"Sesungguhnya Nabi saw. apabila telah selesai makan, beliau membaca:

Al hamdu lil laahil ladzii ath'amanaa wa saqaanaa wa ja'alanaa muslimiin.

(Segala puji bagi Allah yang telah memberi makan kepada kami, telah memberi minum dan menjadikan kami sebagai umat Islam)."

(H.R. Abu Daud, di dalam kitab Sunannya dan Tirmidzi di dalam kitab *al-Jami'* dan *asy-Syama'il*)

Dari Abu Ayyub Khalid bin Zaid al-Anshari r.a, ia berkata:

كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَكَلَ أَوْ شَرِبَ قَالَ : اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَطْعَمَ وَسَقَى وَسَوَّغَهُ وَجَعَلَ لَهُ مَخْرَجًا .

"Apabila makan atau minum, Rasulullah saw. membaca:
Al hamdu lil laahi ladzii ath'ama wa saqaa wa sawwaghahuu wa ja'ala lahuu makhrajaa.
(Segala puji bagi Allah yang telah memberi makan, memberi minum, memberikan rasa lezat, dan menjadikan jalan keluar baginya)."

(H.R. Abu Daud dan an-Nasa'i dengan isnad sahih)

Dari Mu'adz bin Anas r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ أَكَلَ طَعَامًا فَقَالَ : اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى أَطْعَمَنِى
هٰذَا وَرَزَقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّى وَلَا قُوَّةٍ غُفِرَ
لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ .

"Barang siapa telah makan bacalah:
Al hamdu lil laahil ladzii ath'amanii haadzaa wa razaqaniihi min ghairi haulin minnii wa laa quwwah.

(Segala puji bagi Allah yang telah memberikan makanan ini kepadaku dan memberi rezeki ini kepadaku tanpa ada daya dan kekuatan yang sebenarnya dariku), niscaya diampuni baginya dosa yang telah ia lakukan."

(H.R. Abu Daud, Tirmidzi, dan ibnu Majah)

Tirmidzi menyatakan hadis hasan.

Tirmidzi di dalam kitabnya pada "Bab Membaca Hamdalah Apabila Selesai Makan", menyebut hadis ini dari riwayat 'Uqbah bin Amir, Abu Sa'id, Aisyah, Abu Ayyub dan Abu Hurairah.

Dari Abdur Rahman bin Jubair at-Tabi'i (seorang tabi'in):

إِنَّهُ حَدَّثَهُ رَجُلٌ خَدَمَ النَّبِىَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ ثَمَانِى سِنِينَ أَنَّهُ كَانَ يَسْمَعُ النَّبِىَّ صَلَّى
اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قُرِّبَ إِلَيْهِ طَعَامًا يَقُولُ: بِسْمِ
اللّٰهِ، فَإِذَا فَرَغَ مِنْ طَعَامِهِ قَالَ : اَللّٰهُمَّ أَطْعَمْتَ
وَسَقَيْتَ وَأَغْنَيْتَ وَأَقْنَيْتَ وَهَدَيْتَ وَأَحْسَنْتَ
فَلَكَ الْحَمْدُ عَلَى مَا أَعْطَيْتَ .

"Sesungguhnya seorang laki-laki yang pernah berkhadam (melayani keperluan) Nabi saw. selama delapan tahun menceritakan bahwa ia mendengar Nabi saw. apabila makanan didekatkan kepadanya, beliau membaca: **--- Bismillah ---**
Apabila ia telah selesai makan, dibacanya:
Allaahumma ath'amta wa saqaita wa aghnaita wa aqnaita wa hadaita wa ahsanta, fa lakal hamdu 'alaa maa a'thait.
(Ya Allah, Engkau telah memberi makan, telah memberi minum, telah mencukupkan, telah memuaskan, telah memberi hidayat, dan telah berbuat baik [kepadaku] maka segala puji hanya bagi-Mu atas sesuatu yang telah Kauberikan)."

(H.R. an-Nasa'i dan ibnus Sunni dengan isnad hasan)

Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash r.a., dari Nabi saw.:

إِنَّهُ كَانَ يَقُولُ فِى الطَّعَامِ إِذَا فَرَغَ : اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ
الَّذِى مَنَّ عَلَيْنَا وَهَدَانَا وَالَّذِى أَشْبَعَنَا وَأَرْوَانَا وَكُلَّ
الْإِحْسَانِ آتَانَا .

"Sesungguhnya apabila selesai makan, ia membaca:
Al hamdu lil laahil ladzii manna 'alainaa wa hadaanaa wal ladzii asyba'anaa wa arwaana wa kullal ihsaani aataanaa.
(Segala puji bagi Allah yang telah memberi nikmat dan mem-

beri hidayat kepada kami, yang telah mengenyangkan dan memuaskan dahaga kami serta telah memberikan segala kebaikan kepada kami)" (H.R. ibnus Sunni)

Dari ibnu Abbas r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ طَعَامًا - وَفِي رِوَايَةِ ابْنِ السُّنِّيِّ -
مَنْ أَطْعَمَهُ اللهُ طَعَامًا فَلْيَقُلْ : اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيهِ
وَأَطْعِمْنَا خَيْرًا مِنْهُ ، وَمَنْ سَقَاهُ اللهُ تَعَالَى لَبَنًا ،
فَلْيَقُلْ : اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيهِ وَزِدْنَا مِنْهُ فَإِنَّهُ لَيْسَ
شَيْءٌ يُجْزِئُ مِنَ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ غَيْرُ اللَّبَنِ .

"Apabila salah seorang dari kalian telah makan,
— Menurut riwayat lain dari ibnus Sunni —
Barang siapa telah diberi oleh Allah suatu makanan, hendaklah ia membaca:
Allaahumma baarik lanaa fiihi wa ath'imnaa khairan minhu.
(Ya Allah, berkatilah bagi kami pada makanan ini dan berilah lagi makanan kepada kami yang lebih baik dari ini).
Barang siapa telah diberi oleh Allah minuman susu, hendaklah ia membaca:
Allaahumma baarik lanaa fiihi wa zid naa minhu.
(Ya Allah, berkatilah minuman ini dan tambahkan lagi kepada kami) karena tidak ada suatu makanan dan minuman yang cukup lengkap selain dari susu."
(H.R. Abu Daud, Tirmidzi, dan ibnus Sunni, Tirmidzi menyebut hadis ini hasan)

Dari Abdullah bin Mas'ud r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا شَرِبَ

فِي الْإِنَاءِ تَنَفَّسَ ثَلَاثَةَ أَنْفَاسٍ يَحْمَدُ اللهَ تَعَالَى
فِي كُلِّ نَفَسٍ وَيَشْكُرُهُ فِي آخِرِهِ .

"Apabila Rasulullah saw. minum pada suatu bejana (tempat air), ia bernapas tiga kali, pada setiap kali bernapas ia bertahmid (memuji) kepada Allah ta'ala dan mengucapkan syukur apabila selesai." (H.R. ibnus Sunni dengan isnad dhaif).

Bab XV

DOA TAMU DAN UNDANGAN BAGI SHAHIBUL BAIT BILA SELESAI MAKAN

Dari Abdullah bin Busr ash-Shahabi (seorang sahabat Nabi saw.), ia berkata:

نَزَلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أَبِي ،
فَقَرَّبْنَا إِلَيْهِ طَعَامًا وَوَطْبَةً فَأَكَلَ مِنْهَا ثُمَّ أُتِيَ بِتَمْرٍ
فَكَانَ يَأْكُلُهُ وَيُلْقِي النَّوَى بَيْنَ أُصْبُعَيْهِ وَيَجْمَعُ
أُصْبُعَيْهِ وَيَجْمَعُ السَّبَّابَةَ وَالْوُسْطَى ، قَالَ شُعْبَةُ :
هُوَ ظَنِّي وَهُوَ فِيهِ إِنْ شَاءَ اللهُ تَعَالَى إِلْقَاءُ النَّوَى بَيْنَ
الْأُصْبُعَيْنِ . ثُمَّ أُتِيَ بِشَرَابٍ فَشَرِبَهُ ثُمَّ نَاوَلَهُ الَّذِي
عَنْ يَمِينِهِ ، فَقَالَ أَبِي اُدْعُ لَنَا ، فَقَالَ : اَللّٰهُمَّ
بَارِكْ لَهُمْ فِيمَا رَزَقْتَهُمْ وَاغْفِرْ لَهُمْ وَارْحَمْهُمْ .

"Rasulullah saw. singgah di rumah Ubai, maka ia menghidangkan kepada kami bubur campur, Rasulullah saw. memakannya. Kemudian ia disuguhi lagi dengan tamar (kurma masak), ia pun memakannya dan melepaskan bijinya di antara dua jarinya serta menghimpunkan jari telunjuk dengan jari tengahnya.
Perawi Syu'bah berkata:
— Aku ragu, tetapi insya Allah, ia melemparkan (menjatuhkan) biji di antara dua anak jarinya. —
Kemudian kepadanya disuguhkan minuman, ia meminumnya, kemudian minuman itu diberikan lagi kepada orang yang berada di sebelah kanannya.
Ubai berkata: 'doakanlah kami'.
Nabi saw. bersabda:
Allaahumma baarik lahum fiimaa razaqtahum, wagfir lahum warham hum
(Ya Allah, berilah mereka keberkahan rezeki yang Kauberikan kepada mereka serta ampunilah mereka dan berilah mereka rahmat)."

(H.R. Muslim)

"Bubur campur" atau *al-Wathabah* ialah bubur yang dibuat dari bahan keju, susu, kurma, dan gandum halus.

Dari Anas r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَ إِلَى سَعْدِ
ابْنِ عُبَادَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَجَاءَ بِخُبْزٍ وَزَيْتٍ فَأَكَلَ ثُمَّ
قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْطَرَ عِنْدَكُمُ الصَّائِمُونَ
وَأَكَلَ طَعَامَكُمُ الْأَبْرَارُ وَصَلَّتْ عَلَيْكُمُ الْمَلَائِكَةُ.

"Sesungguhnya Nabi saw. datang kepada Sa'ad bin Ubadah r.a., ia menjamu Nabi saw. dengan roti dan minyak tumbuhan, maka ia memakannya. Kemudian Nabi saw. bersabda: 'orang-orang yang puasa telah berbuka di sisi kalian, orang-orang yang bakti telah memakan makanan kalian dan para malaikat telah memohonkan rahmat bagi kalian (kepada Allah)'."

(H.R. Abu Daud dan lain-lain dengan isnad sahih)

Dari Abdullah bin Zubair r.a., ia berkata:

أَفْطَرَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ سَعْدِ
ابْنِ مُعَاذٍ فَقَالَ: أَفْطَرَ عِنْدَكُمُ الصَّائِمُونَ... الحديث.

"Rasulullah saw. berbuka puasa di tempat Sa'ad bin Mu'adz, maka ia bersabda: Orang-orang yang berpuasa telah berbuka di sisi kalian — dan seterusnya sampai akhir hadis."

(H.R. ibnu Majah)

Dari seorang laki-laki, dari Jabir r.a., ia berkata:

صَنَعَ أَبُو الْهَيْثَمِ بْنُ التَّيِّهَانِ لِلنَّبِيِّ ﷺ طَعَامًا، فَدَعَا
النَّبِيَّ ﷺ وَأَصْحَابَهُ، فَلَمَّا فَرَغُوا قَالَ: أَثِيبُوا
أَخَاكُمْ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ وَمَا إِثَابَتُهُ؟ قَالَ: إِنَّ
الرَّجُلَ إِذَا دُخِلَ بَيْتُهُ فَأُكِلَ طَعَامُهُ وَشُرِبَ شَرَابُهُ
فَدَعَوْا لَهُ فَذَلِكَ إِثَابَتُهُ.

"Abul Haitsam bin at-Tihan membuat makanan untuk Nabi saw., maka ia mengundang Nabi saw. dan para sahabatnya. Manakala mereka selesai (makan), Nabi bersabda: 'Balaslah kebaikan saudara kalian ini'.
Mereka bertanya: 'Wahai Rasulullah, apakah balasannya'?

Ia bersabda: 'Sesungguhnya apabila seseorang itu rumahnya telah dimasuki, makanannya telah dimakan, dan minumannya telah diminum, lalu mereka berdoa baginya, maka itulah namanya pembalasan'."

(H.R. Abu Daud)

Bab XVI

MENDOAKAN ORANG YANG MENYEDIAKAN MINUMAN

Diriwayatkan oleh Muslim di dalam Sahihnya dari Miqdad r.a. pada hadis yang panjang dan masyhur, di antaranya disebutkan:

رَفَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ

فَقَالَ: اَللّٰهُمَّ أَطْعِمْ مَنْ أَطْعَمَنِيْ وَاسْقِ مَنْ سَقَانِيْ.

".... Nabi saw. mengangkat kepalanya ke atas, maka ia berdoa:

Allaahumma ath'im man ath'amanii wasqi man saqaanii.

(Ya Allah, berilah makanan kepada orang yang memberiku makanan dan berilah minuman kepada orang yang telah memberiku minuman)."

Dari Amr bin al-Hamiq r.a.:

إِنَّهُ سَقَى رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَبَنًا،

فَقَالَ: اَللّٰهُمَّ أَمْتِعْهُ بِشَبَابِهِ فَمَرَّتْ عَلَيْهِ ثَمَانُوْنَ

سَنَةً لَمْ يَرَ شَعْرَةً بَيْضَاءَ.

"Sesungguhnya ia menuangkan susu buat Rasulullah saw., maka ia bersabda:

Allahumma amti'hu bi syabaabih.

(Ya Allah, panjangkan usianya dengan kemudaannya [awet muda], maka berlalulah usianya delapan puluh tahun, tanpa kelihatan selembar pun rambut putih [di kepalanya]."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Amr bin Akhthab r.a., ia berkata:

إِسْتَسْقَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

فَأَتَيْتُهُ بِمَاءٍ فِيْ جُمْجُمَةٍ وَفِيْهَا شَعْرَةٌ فَأَخْرَجْتُهَا،

فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَللّٰهُمَّ جَمِّلْهُ - قَالَ

الرَّاوِي - فَرَأَيْتُهُ ابْنَ ثَلَاثٍ وَتِسْعِيْنَ أَسْوَدَ الرَّأْسِ.

"Rasulullah saw. minta air, maka kubawakan kepadanya air pada mangkuk kayu dan di dalamnya ada rambut, lalu kukeluarkan. Rasulullah saw. bersabda: 'Ya Allah, tampankan dia'."

Perawi hadis ini berkata: "Ketika ia berumur sembilan puluh tiga tahun, kelihatan masih berambut dan berjenggot hitam."

(H.R. ibnus Sunni)

Bab XVII

DOA DAN AJAKAN BAGI ORANG YANG MENJAMU TAMU

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

يُضِيفُ هٰذَا رَحِمَهُ اللّٰهُ فَقَامَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ
لِيُضِيفَهُ فَلَمْ يَكُنْ عِنْدَهُ مَا يُضِيفُهُ فَقَالَ أَلَا رَجُلٌ فَانْطَلَقَ

"Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw. untuk minta dijamu, padahal tidak ada sesuatu yang harus dijamukan kepadanya.
Rasulullah saw. bersabda: 'Apakah ada seseorang yang bersedia menjamu orang ini, semoga Allah memberi rahmat kepadanya'.
Seorang laki-laki dari golongan Anshar berdiri, lalu ia pergi bersama orang itu." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Bab XVIII
MEMUJI ORANG YANG MEMULIAKAN TAMU

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata:-

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ:
إِنِّي مَجْهُودٌ، فَأَرْسَلَ إِلَى بَعْضِ نِسَائِهِ فَقَالَتْ: وَالَّذِي
بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا عِنْدِي إِلَّا مَاءٌ ثُمَّ أَرْسَلَ إِلَى أُخْرَى
فَقَالَتْ: مِثْلَ ذٰلِكَ. حَتَّى قُلْنَ كُلُّهُنَّ مِثْلَ ذٰلِكَ،
فَقَالَ: مَنْ يُضِيفُ هٰذِهِ اللَّيْلَةَ رَحِمَهُ اللّٰهُ، فَقَامَ
رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فَقَالَ: أَنَا يَا رَسُولَ اللّٰهِ، فَانْطَلَقَ
بِهِ إِلَى رَحْلِهِ. فَقَالَ لِامْرَأَتِهِ: هَلْ عِنْدَكِ شَيْءٌ؟

قَالَتْ: لَا إِلَّا قُوتَ صِبْيَانِي، قَالَ فَعَلِّلِيهِمْ بِشَيْءٍ،
فَإِذَا دَخَلَ ضَيْفُنَا فَأَطْفِئِي السِّرَاجَ وَأَرِيهِ أَنَّا نَأْكُلُ،
فَإِذَا أَهْوَى لِيَأْكُلَ فَقُومِي إِلَى السِّرَاجِ حَتَّى تُطْفِئِيهِ،
فَقَعَدُوا وَأَكَلَ الضَّيْفُ، فَلَمَّا أَصْبَحَ غَدَا إِلَى رَسُولِ
اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: قَدْ عَجِبَ اللّٰهُ مِنْ
صُنْعِكُمَا بِضَيْفِكُمَا اللَّيْلَةَ، فَأَنْزَلَ اللّٰهُ تَعَالَى هٰذِهِ
الْآيَةَ "وَيُؤْثِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ
خَصَاصَةٌ" (الحشر: ٩)

"Seorang laki-laki datang kepada Nabi saw. seraya berkata: 'Aku dalam keadaan lapar'.
Nabi saw. membawanya ke tempat sebagian dari istri-istrinya, istrinya berkata: 'Demi Allah yang telah membangkitkan engkau dengan membawa kebenaran, tiada sesuatu di sisiku kecuali air'.
Ia membawanya lagi kepada istri yang lain, kepada Nabi dikatakan seperti terdahulu, sampai semuanya (didatangi dan) menjawab seperti di atas maka Nabi saw. bersabda: 'Siapakah (di antara kalian) yang mau menjamu orang ini pada malam ini, semoga Allah memberinya rahmat'.
Berdirilah seorang laki-laki dari golongan Anshar dan ia berkata: 'Saya, wahai Rasulullah'.
Ia membawa orang tersebut ke tempat tinggalnya, maka ia berkata kepada istrinya: 'Apakah ada sesuatu di sisimu'?

Istrinya menjawab: 'Tidak ada, kecuali makanan anak-anakku'.
Ia (suaminya) berkata: 'Bujuklah mereka dengan sesuatu, (tidurkan mereka). Apabila tamu kita telah masuk padamkan lampu dan perlihatkan kepadanya bahwa kita juga makan. Caranya apabila ia mulai makan hendaklah kamu berdiri menuju lampu sehingga kaupadamkan'.
Mereka semuanya duduk dan tamu pun makan.
Manakala hari sudah pagi, ia pergi menemui Rasulullah saw. Rasulullah bersabda: 'Allah takjub melihat tingkah laku kalian berdua menghadapi tamu tadi malam'.
Oleh karena itu, turunlah ayat:
... dan mereka mengutamakan (orang lain) di atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan ...."

(Q.S. al-Hasyr [59]: 9) (H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini dimungkinkan maksudnya bahwa anak-anak itu tidak lagi memerlukan makan. Karena biasanya anak-anak itu walaupun mereka kenyang tetap minta makan apabila melihat orang makan. Dimungkinkan pula maksudnya bahwa kedua suami istri itu melebihkan tamunya dengan menyerahkan bagian mereka sendiri. *Wallaahu a'lam.*

Bab XIX

MENYAMBUT TAMU DENGAN SIKAP KEKELUARGAAN

Dari Abu Hurairah r.a. dan dari Abu Syuraih al-Khuza'i r.a.:

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ
كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, hendaklah ia memuliakan tamunya." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata:

خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ ذَاتَ يَوْمٍ أَوْ لَيْلَةٍ، فَإِذَا
هُوَ بِأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: مَا
أَخْرَجَكُمَا مِنْ بُيُوْتِكُمَا هٰذِهِ السَّاعَةَ؟ قَالَا: الْجُوْعُ
يَا رَسُوْلَ اللهِ ﷺ، قَالَ: وَأَنَا، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ
لَأَخْرَجَنِي الَّذِي أَخْرَجَكُمَا، قُوْمُوْا، فَقَامُوْا مَعَهُ،
فَأَتَى رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ فَإِذَا لَيْسَ هُوَ فِي بَيْتِهِ،
فَلَمَّا رَأَتْهُ الْمَرْأَةُ قَالَتْ: مَرْحَبًا وَأَهْلًا، فَقَالَ لَهَا
رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: أَيْنَ فُلَانٌ؟ قَالَتْ: ذَهَبَ
يَسْتَعْذِبُ لَنَا مِنَ الْمَاءِ، إِذْ جَاءَ الْأَنْصَارِيُّ فَنَظَرَ
إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَصَاحِبَيْهِ ثُمَّ قَالَ: الْحَمْدُ
لِلّٰهِ مَا أَحَدٌ الْيَوْمَ أَكْرَمَ أَضْيَافًا مِنِّي ....

"Pada suatu hari atau pada suatu malam Rasulullah saw. keluar (dari rumahnya), maka tiba-tiba ia bertemu dengan Abu Bakar dan Umar r.a. (radhiyallahu 'anhuma), Nabi saw. bersabda: 'Apakah sebabnya Anda berdua pergi ke luar dari rumah pada waktu ini'?

Keduanya menjawab: 'Lapar, wahai Rasulullah'.
Nabi saw. bersabda: 'Mengenai aku — demi Allah, diriku di tangan-Nya —, yang menyebabkan aku keluar ialah apa yang menyebabkan Anda berdua keluar. Oleh karena itu, bangkitlah'.
Mereka pun bangkitlah bersama dia, lalu menemui seorang laki-laki dari golongan Anshar, ternyata ia tidak berada di rumahnya. Manakala istrinya melihat Nabi saw., ia pun mengucapkan: 'Marhaban wa ahlaa *(Selamat datang)'.*
Rasulullah saw. bertanya kepadanya: 'Di mana si Anu (Fulan)'?
Istrinya itu menjawab: 'Ia pergi mencari air tawar buat kami'.
Tiba-tiba orang Anshar itu datang, maka ia memandang kepada Rasulullah saw. dan dua orang sahabatnya kemudian ia mengucapkan: 'Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, pada hari ini tidak kutemukan orang mendapat tamu-tamu mulia selain aku'."

(H.R. Muslim)

Bab XX
BERZIKIR SESUDAH MAKAN

Dari Aisyah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

أَذِيبُوا طَعَامَكُمْ بِذِكْرِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ وَالصَّلَاةِ وَلَا تَنَامُوا عَلَيْهِ فَتَقْسُوَ لَهُ قُلُوبُكُمْ .

"Hancurkanlah makanan kalian (di dalam perut) sambil berzikir (mengingat) kepada Allah Azza wa Jalla dan mengerjakan shalat. Jangan kalian tidur atasnya (sesudah makan) nanti hati kalian akan menjadi keras."

(H.R. ibnus Sunni)

Bagian Ketiga belas

KITAB SALAM, MINTA IZIN, DAN MENDOAKAN ORANG YANG BERSIN

Allah ta'ala berfirman:

فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِنْ عِنْدِ اللهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً . (النور : ٦١) .

"…. Maka apabila kalian memasuki rumah, hendaklah kalian memberi salam kepada penghuninya dengan salam yang ditetapkan di sisi Allah, yang penuh berkah lagi baik …."

(Q.S. an-Nur [24]: 61)

فَإِذَا حُيِّيتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا.

(النساء: ٨٦)

"Apabila kalian diberi salam kehormatan, hendaklah kau balas salam kehormatan itu dengan salam yang lebih baik daripada itu atau yang serupa."

لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْنِسُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا . (النور : ٢٧)

"... jangan kalian memasuki rumah yang bukan rumah kalian sebelum meminta izin masuk dan memberi salam kepada penghuninya ...."

(Q.S. an-Nur [24]: 27)

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا
كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ . (النور: ٥٩) .

"Apabila anak-anak kalian telah sampai umur balig, hendaklah mereka meminta izin sebagaimana orang-orang sebelum mereka meminta izin ...."

(An Nur 24 : 59)

وَهَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ
إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا ، قَالَ سَلَامٌ .
(الذاريات: ٢٤-٢٥)

"Sudahkah sampai kepadamu cerita tamu Ibrahim (malaikat-malaikat) yang mulia. (Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan 'salam'. Ibrahim menjawab: 'Salam'."

(Q.S. adz-Dzariyat [51]: 24 — 25)

Bab 1

KEUTAMAAN SALAM DAN ANJURAN MENYEBARLUASKANNYA

Dari Abddullah bin Amr bin al-Ash r.a.:

إِنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ ؟ قَالَ : تُطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ

السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ .

"Sesungguhnya seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah saw.: 'Apakah (pelaksanaan ajaran) Islam yang paling baik'? Nabi saw. menjawab: 'Engkau memberi makan dan memberi salam kepada orang yang kaukenal dan yang tidak kaukenal'."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

خَلَقَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ ، طُولُهُ
سِتُّونَ ذِرَاعًا ، فَلَمَّا خَلَقَهُ قَالَ : اذْهَبْ فَسَلِّمْ عَلَى
أُولَئِكَ : نَفَرٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ جُلُوسٍ ، فَاسْتَمِعْ مَا يُحَيُّونَكَ
فَإِنَّهَا تَحِيَّتُكَ وَتَحِيَّةُ ذُرِّيَّتِكَ فَقَالَ : السَّلَامُ عَلَيْكُمْ ،
فَقَالُوا : السَّلَامُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللهِ فَزَادُوهُ وَرَحْمَةُ
اللهِ .

"Allah Azza wa Jalla telah menciptakan Adam menurut gambarnya (rupanya), panjangnya enam puluh hasta. Manakala Dia menciptakannya, Dia berfirman: 'Datanglah dan berilah salam kepada mereka, mereka adalah segolongan malaikat yang sedang duduk, maka dengarkanlah apa yang mereka jawab terhadap salammu. Itulah yang akan menjadi ucapan salammu dan salam dzuriyatmu'.
Adam berkata: 'As salaamu 'alaikum'.
Mereka menjawab: 'As salaamu 'alaika wa rahmatul laah'.
Para malaikat menambah dari salam Adam kata 'wa rahmatullah'."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari al-Barra bin Azib r.a., ia berkata:

أَمَرَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَبْعٍ: بِعِيَادَةِ الْمَرِيْضِ، وَاتِّبَاعِ الْجَنَائِزِ، وَتَشْمِيْتِ الْعَاطِسِ وَنَصْرِ الضَّعِيْفِ وَعَوْنِ الْمَظْلُوْمِ وَإِفْشَاءِ السَّلَامِ وَإِبْرَارِ الْقَسَمِ.

"Rasulullah saw. memerintahkan kepada kami tujuh perkara. Yaitu: mengunjungi orang sakit, mengantar jenazah, menjawab tahmid orang yang bersin, menolong orang yang lemah, membantu orang yang teraniaya, menyebarluaskan salam, dan meluluskan (menepati) sumpah."

(H.R. Bukhari dan Muslim, sedang lafal hadis di atas diambil berdasarkan salah satu riwayat Bukhari)

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

لَا تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوْا، وَلَا تُؤْمِنُوْا حَتَّى تَحَابُّوْا أَوَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوْهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ.

"Kalian tidak masuk surga sehingga kalian beriman, kalian belum beriman (dengan sempurna) sehingga kalian saling menyayangi. Apakah kalian tidak suka kutunjukkan akan sesuatu yang apabila kalian kerjakan, pasti kalian akan saling menyayangi? Sebar luaskan salam di antara kalian."

(H.R. Muslim)

Dari Abdullah bin Sallam r.a., ia berkata:

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَفْشُوا السَّلَامَ وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ وَصِلُوا الْأَرْحَامَ وَصَلُّوْا وَالنَّاسُ نِيَامٌ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ.

"Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: Wahai umat manusia, sebar luaskan salam, berilah (orang lain) makanan, pereratlah hubungan silaturahim dan laksanakanlah shalat sedang orang-orang lain dalam keadaan tidur, kalian akan masuk surga dengan selamat."

(H.R. ad-Darimi di dalam masnadnya, Tirmidzi, ibnu Majah dan lain-lain dengan isnad *jayyid* (baik). Tirmidzi menyebutnya hadis sahih)

Dari Abu Umamah r.a., ia berkata:

أَمَرَنَا نَبِيُّنَا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نُفْشِيَ السَّلَامَ.

"Nabi kita saw. telah memerintahkan agar kami menyebarluaskan salam." (H.R. ibnu Majah dan ibnu Sunni)

Dari Is-haq bin Abdillah bin Abi Thalhah, bahwa Thufail bin Ubay bin Ka'ab mengabarkan bahwa ia telah mendatangi Abdullah bin Umar, lalu ia pergi bersama-sama ke pasar. Ia (Thufail) melanjutkan ceritanya:

"Apabila kami pergi ke pasar, tidak ada yang dilalui oleh Abdullah bersama kami, baik orang yang berstatus sosial rendah, kaum pedagang, orang miskin dan siapa saja melainkan diberinya salam."

Thufail menceritakan lagi:

"Pada suatu hari aku mendatangi Abdullah bin Umar, maka ia mengajakku pergi ke pasar. Aku pun bertanya kepadanya: 'Apakah yang akan kaulakukan di pasar? Sedang kautidak berjualan di sana, tidak ingin menanyakan barang, tidak bermaksud menawarnya, dan tidak berkeinginan duduk-duduk di tempat-tempat yang ada di pasar'.

Ia menjawab: 'Yang kumaksudkan, duduklah dahulu di sini, mari kita berbicara'.

Ibnu Umar menjelaskan kepadaku: 'Wahai Abu Bathn (gelar Thufail), kita akan pergi hanyalah untuk menyampaikan salam kepada setiap orang yang kita temui'."

(H.R. Imam Malik di dalam kitabnya *al-Muwaththa'*)

Diriwayatkan di dalam kitab Sahih Bukhari, Ammar r.a. berkata:

ثَلَاثٌ مَنْ جَمَعَهُنَّ فَقَدْ جَمَعَ الْإِيْمَانَ، الْإِنْصَافُ مِنْ نَفْسِكَ وَبَذْلُ السَّلَامِ لِلْعَالَمِ وَالْإِنْفَاقُ مِنَ الْإِقْتَارِ.

"Ada tiga perkara, barang siapa mengumpulkannya, maka sesungguhnya ia telah mengumpulkan (kesempurnaan) iman. (Ketiganya ialah) bersikap adil terhadap dirimu, suka menyampaikan salam kepada orang lain, dan membelanjakan harta benda) tanpa kikir."

Hadis di atas juga diriwayatkan oleh yang lain selain Bukhari secara *marfu'* (langsung) kepada Nabi saw.

Menurut pendapatku, pada tiga kalimat ini tercakup kebaikan-kebaikan akhirat dan dunia. **Pertama,** adil terhadap diri, akan membawa kepada pemenuhan penunaian hak-hak Allah dan perintah-Nya, menjauhi segala yang dilarang oleh-Nya, menunaikan segala kewajiban yang merupakan hak orang lain, tidak akan menuntut yang bukan haknya serta tidak akan menjatuhkan diri pada sesuatu kejahatan. **Kedua,** suka menyampaikan salam kepada orang lain maksudnya kepada seluruh manusia, pada ajaran ini terkandung suatu pelajaran tidak boleh takabur (sombong), tidak boleh ada antara seseorang dengan lainnya suatu pemisah (jurang) yang mengakibatkan tidak ada hubungan salam lagi. **Ketiga,** membelanjakan harta benda tanpa kikir, mengandung ajaran tentang kesempurnaan pegangan orang kepada Allah, sepenuhnya tawakal kepada-Nya, dan sayang terhadap umat Islam. Kami memohon kepada Allah ta'ala Yang Mahamulia akan taufik-Nya untuk semua orang.

Bab 11
BENTUK LAFAL SALAM

Bentuk lafal salam yang paling afdal ialah *As salaamu 'alaikum wa rahmatul laahi wa barakaatuh.* Bentuk lafal itu terus-menerus dengan menggunakan *dhamir* (kata ganti) *kum* (orang kedua jamak), sekalipun yang diberi salam ini sendirian. Orang yang diberi salam menjawabnya dengan *wa 'alaikumus salaamu wa rahmatul laahi wa barakaatuh,* dimulai dengan huruf *'athaf* (kata hubung) *wa* yang artinya "dan".

Di antara orang yang menerangkan bahwa lafal yang paling afdal bagi yang memulai salam *As salaamu 'alaikum wa rahmatul laahi wa barakaatuh,* adalah Imam Aqdhal Qudhat Abul Hasan al-Mawardi di dalam kitabnya *Al-Hawi fii Kitabis Sair* dan Imam Abu Sa'ad al-Mutawali, salah seorang ashab kami dalam *Kitabu Shalatil Jumu'ah* dan kitab-kitab lainnya.

Dari Imran bin al-Hushain r.a., ia berkata:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ فَرَدَّ عَلَيْهِ ثُمَّ جَلَسَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَشْرٌ، ثُمَّ جَاءَ آخَرُ فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ فَرَدَّ عَلَيْهِ ثُمَّ جَلَسَ، فَقَالَ: عِشْرُوْنَ ثُمَّ جَاءَ آخَرُ فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، فَرَدَّ عَلَيْهِ فَجَلَسَ، فَقَالَ: ثَلَاثُوْنَ.

"Seorang laki-laki datang kepada Nabi saw., lalu mengucapkan: 'As salaamu 'alaikum'.
Nabi saw. menjawabnya, kemudian orang itu duduk. Nabi

saw. bersabda: 'Sepuluh (kebaikan)'.
Kemudian datang lagi yang lain seraya mengucapkan: 'As salaamu 'alaikum wa rahmatul laah'.
Maka Nabi saw. menjawabnya, kemudian orang tersebut duduk. Nabi saw. bersabda: 'Dua puluh (kebaikan)'.
Kemudian datang pula seorang yang lain, maka ia mengucapkan: 'As salaamu 'alaikum wa rahmatul laahi wa barakaatuh'.
Maka Nabi saw. menjawabnya, lalu orang tersebut duduk. Nabi saw. bersabda: 'Tiga puluh kebaikan'."

(H.R. ad-Darimi, Abu Daud, dan Tirmidzi, Tirmidzi menyebutnya hadis hasan)

Menurut jalan riwayat lain dari Abu Daud, dari Mu'adz bin Anas r.a. hadis tersebut di atas masih bersambung, yaitu:

ثُمَّ أَتَى آخَرُ فَقَالَ: اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ
وَبَرَكَاتُهُ وَمَغْفِرَتُهُ، فَقَالَ: أَرْبَعُوْنَ - وَقَالَ: هٰكَذَا
تَكُوْنُ الْفَضَائِلُ.

"Kemudian datang lagi seseorang yang lain, maka ia mengucapkan: As salaamu 'alaikum wa rahmatul laahi wa barakaatuhuu wa maghfiratuhu
Nabi saw. bersabda: Empat puluh (kebaikan).
Ia (perawi) berkata: Demikianlah keadaan fadilat amal."

Dari Anas r.a., ia berkata:

كَانَ رَجُلٌ يَمُرُّ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَرْعَى دَوَابَّ أَصْحَابِهِ فَيَقُوْلُ: اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ
يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَيَقُوْلُ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ: وَعَلَيْكَ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

وَمَغْفِرَتُهُ وَرِضْوَانُهُ، فَقِيْلَ يَا رَسُوْلَ اللهِ تُسَلِّمُ
عَلَى هٰذَا سَلَامًا مَا تُسَلِّمُهُ عَلَى أَحَدٍ مِنْ أَصْحَابِكَ
قَالَ: وَمَا يَمْنَعُنِيْ مِنْ ذٰلِكَ وَهُوَ يَنْصَرِفُ بِأَجْرِ
بِضْعَةَ عَشَرَ رَجُلًا؟ .

"Seorang laki-laki yang menggembalakan ternak sahabat-sahabat Nabi saw. berjalan melewati Nabi, maka ia mengucapkan: 'As salaamu 'alaika yaa rasuulullah'.
Nabi saw. menjawbnya dengan: 'Wa 'alaikas salaamu wa rahmatul laahi wa barakaatuhuu wa maghfiratuhuu wa ridhwaanuh'.
Nabi saw. ditanya: 'Wahai Rasulullah, engkau memberi salam kepada orang ini dengan salam yang tidak pernah kauberikan kepada sahabat-sahabatmu'?
Nabi saw. menjawab: 'Apa yang mencegah aku berbuat demikian, ia akan kembali dengan membawa pahala lebih dari puluhan orang'." (H.R. ibnus Sunni dengan isnad dhaif)

Ashab kami menerangkan bahwa jika salam diucapkan dengan lafal *As salaamu 'alaikum*, sudah cukup dan jika diucapkan dengan lafal *As salaamu 'alaika* atau *Salaamun alaika*, juga sudah cukup. Adapun jawabnya sekurang-kurangnya *Wa 'alaikas salaam* atau *Wa 'alaikumus salaam*. Jika diucapkan tanpa *Wa* sehingga berbunyi *Alaikumus salaam* sudah cukup dianggap sebagai jawabannya. Demikianlah menurut pendapat mazhab yang sahih dan masyhur yang dinaskan oleh Imam Syafi'i di dalam kitabnya *Al-Umm*, demikian pula pendapat yang dikemukakan jumhur ashab kami.

Abu Sa'ad al-Mutawalli, salah seorang ashab kami menjelaskan di dalam kitabnya *At-Titimmah* bahwa jawaban salam tanpa *Wa* di awalnya tidak cukup dan belum dapat disebut jawaban salam. Pendapat ini dhaif atau salah karena menyalahi

keterangan al-Qur'an dan sunah Nabi saw. serta tidak sesuai dengan nas Imam Syafi'i.

Adapun keterangan al-Qur'an, Allah berfirman:

قَالُوا، سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ.

"... mereka mengucapkan 'salam'. Ibrahim menjawab: 'salam'." (Q.S. adz-Dzariyat (51): 25)

Ayat ini walaupun merupakan syariat umat yang sebelum kita, tetapi syariat kita telah menetapkan berlakunya syariat ini dengan hadis riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah tentang jawaban para malaikat terhadap salam Nabi Adam sebagaimana sudah dikemukakan sebelum ini.

Pada hadis tersebut Nabi saw. mengabarkan bahwa Allah berfirman:

"Itulah yang akan menjadi ucapan salammu dan salam dzurriyatmu."

Sedangkan umat (Islam) ini termasuk di dalam *dzurriyat*nya. *Wallaahu a'lam.*

Telah menjadi kesepakatan ashab kami bahwa sekiranya jawaban salam itu disahut dengan *'alaikum* jelas tidak sah. Tetapi sekiranya dijawab dengan *Wa 'alaikum*, maka ada dua pendapat tentang sahnya. Sekiranya pemberi salam mengucapkan *Salaamun 'alaikum* atau *As salaamu 'alaikum* maka bagi yang menjawabnya ada dua bentuk jawaban yaitu *Salaamun 'alaikum* dan boleh pula *As salaamu 'alaikum*, Allah berfirman:

قَالُوا، سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ.

"... mereka mengucapkan salam —, Ibrahim menjawab salam." (Q.S. adz-Dzariyat [51]: 25)

Imam Abul Hasan al-Wahidi, salah seorang ashab kami mengatakan:

"Terserah Anda saja apakah mau me*na'rif*kan salam — yakni — *As salaamu* — atau me*nankir*kannya yakni — *Salaamun ....*"

Aku berpendapat, bahwa salam yang diawali dengan *alif lam (As ...)* lebih afdal.

Pasal Pertama

Dari Anas r.a., dari Nabi saw.:

إِنَّهُ إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا حَتَّى تُفْهَمَ عَنْهُ وَإِذَا أَتَى عَلَى قَوْمٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ، سَلَّمَ عَلَيْهِمْ ثَلَاثًا.

"Sesungguhnya Nabi saw. apabila mengucapkan suatu kalimat, ia ulangi tiga kali sampai dapat dipahami dan apabila ia datang kepada suatu kaum, ia ucapkan salam kepada mereka, ia pun mengucapkan salam itu sampai tiga kali." (H.R. Bukhari)

Hadis ini barangkali dapat diartikan apabila para jamaah yang diberi salam itu jumlahnya banyak.

Pasal Kedua

Minimal salam yang mendapat pahala sunah orang yang mengucapkannya, harus dapat didengar oleh orang yang diberi salam. Jika orang yang diberi salam tidak mendengar, ucapannya itu belum disebut salam dan yang diberi salam tidak wajib menjawabnya. Paling sedikit, bagi orang yang diberi salam untuk menggugurkan kewajiban menjawab salam ialah menyaringkan suaranya sehingga dapat didengar oleh orang yang memberi salam. Jika suaranya tidak dapat didengar oleh orang yang memberi salam, belum gugur kewajibannya. Demikian keterangan yang diberikan oleh al-Mutawalli dan lain-lain.

Disunahkan menyaringkan suara sampai terdengar oleh orang yang diberi salam. Apabila ia ragu bahwa suaranya didengar atau tidak, ia harus menyaringkan lagi dengan sejelas-jelasnya. Adapun apabila ia hendak memberi salam kepada orang yang berada di dekat orang tidur, disunahkan merendahkan suaranya hanya didengar oleh orang yang bangun saja sehingga tidak membangunkan orang yang sedang tidur.

Diriwayatkan di dalam kitab Sahih Muslim dari Miqdad r.a. sebuah hadis yang panjang, ia berkata:

كُنَّا نَرْفَعُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَصِيبَهُ
مِنَ اللَّبَنِ فَيَجِيءُ مِنَ اللَّيْلِ فَيُسَلِّمُ تَسْلِيمًا لَا يُوقِظُ نَائِمًا
وَيُسْمِعُ الْيَقْظَانَ وَجَعَلَ لَا يَجِيئُنِي النَّوْمُ . وَأَمَّا
صَاحِبَايَ فَنَامَا ، فَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَسَلَّمَ كَمَا كَانَ يُسَلِّمُ .

"Kami menyerahkan susu kepada Nabi saw. sebagai bagian baginya, maka pada suatu malam ia datang lalu memberi salam dengan salam yang tidak membangunkan orang tidur dan dapat didengar oleh orang yang bangun. Aku tidak dapat tidur sedangkan dua orang temanku semuanya tidur maka Nabi saw. datang lalu memberi salam sebagaimana tadi ia memberi salam." (H.R. Muslim)

Wallaahu a'lam.

Pasal Ketiga

Imam Abu Muhammad al-Qadhi Husain, Imam Abul Hasan al-Wahidi, dan lain-lain dari ashab kami mengatakan:

"Disyaratkan menjawab salam itu dengan segera, apabila terlambat, jawaban tersebut tidak sah lagi. Oleh karena itu, ia berdosa karena termasuk orang yang tidak menjawab salam."

Bab III

MAKRUH MEMBERI ISYARAT TANPA MENGUCAPKAN SALAM

Dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi saw., ia bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ تَشَبَّهَ بِغَيْرِنَا ، لَا تَشَبَّهُوا بِالْيَهُودِ
وَلَا بِالنَّصَارَى فَإِنَّ تَسْلِيمَ الْيَهُودِ الْإِشَارَةُ بِالْأَصَابِعِ
وَتَسْلِيمَ النَّصَارَى الْإِشَارَةُ بِالْكَفِّ .

"Tidak termasuk golongan kami orang yang menyerupakan dirinya dengan orang di luar kami. Jangan kalian menyerupakan diri kalian dengan orang Yahudi dan jangan pula dengan orang Nasrani. Sesungguhnya salam orang Yahudi ialah memberi isyarat dengan jari-jari dan salam orang Nasrani ialah memberi isyarat dengan telapak tangan."

(H.R. Tirmidzi, ia menyebut hadis ini dhaif)

Adapun hadis yang diriwayatkan oleh Tirmizi dari Asma binti Yazid:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ فِي الْمَسْجِدِ
يَوْمًا وَعُصْبَةٌ مِنَ النِّسَاءِ قُعُودٌ فَأَشَارَ بِيَدِهِ بِالتَّسْلِيمِ .

"Sesungguhnya Rasulullah saw. pada suatu hari lewat di mesjid, (di sana) ada sekelompok wanita yang sedang duduk. Nabi saw. memberi salam dengan isyarat tangan (kepada mereka)."

(H.R. Tirmidzi, ia menyebut hadis ini hasan)

Mungkin maksudnya, Nabi saw. memberi salam kepada mereka dengan mengucapkan lafal salam dan langsung memberi isyarat dengan tangannya. Hal ini dikuatkan oleh hadis riwayat Abu Daud dari Asma binti Yazid seperti hadis di atas dengan redaksi yang berbeda.

Bab IV
HUKUM SALAM

Hukum memulai memberi salam adalah sunah kifayah. Jika suatu jamaah hendak memberi salam cukuplah satu orang dari mereka mewakili yang lain. Sekiranya mereka semua memberi salam tentunya lebih afdal.

Imam al-Qadhi Husain, salah seorang ashab kami menyatakan di dalam *Kitabus Sair* pada *Ta'liqnya*

"Tidak terdapat hukum sunah kifayah bagi kita kecuali pada hukum memberi salam ini."

Menurut pendapatku, apa yang dikemukakan al-Qadhi ini tidak benar sebab para ashab kami mengatakan bahwa menjawab hamdalah orang yang bersin juga sunah kifayah hukumnya. *Insya Allah* akan datang keterangannya. Jamaah dari ashab kami mengatakan bahwa kurban juga termasuk sunah kifayah bagi setiap rumah tangga. Apabila di antara mereka sudah ada yang berkurban cukuplan buat yang lainnya mendapatkan sunah berkurban menegakkan syiar agama.

Adapun mengenai jawaban salam, jika orang yang diberi salam itu sendirian, maka fardu 'ain menjawabnya dan jika mereka terdiri dari suatu jamaah maka menjawabnya fardu

kifayah. Sekiranya salah seorang dari mereka sudah menjawab maka mereka semua tidak berdosa lagi. Sekiranya tidak ada yang menjawab, mereka semua berdosa, tetapi jika mereka semua menjawab, itulah puncak dari kesempurnaan dan keutamaan jawaban salam.

Para ashab kami bersepakat bahwa sekiranya salam yang ditujukan kepada suatu jamaah itu dijawab oleh orang lain, tidak berarti telah menggugurkan kewajiban mereka karena mereka tetap wajib menjawabnya. Jika mengandalkan jawaban dari orang lain, mereka semua berdosa.

Dari Ali r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

يُجْزِئُ عَنِ الْجَمَاعَةِ إِذَا مَرُّوا أَنْ يُسَلِّمَ أَحَدُهُمْ وَيُجْزِئُ عَنِ الْجُلُوسِ أَنْ يَرُدَّ أَحَدُهُمْ.

"Cukup mewakili suatu jamaah apabila mereka berjalan, satu orang dari mereka yang memberi salam. Cukup mewakili suatu jamaah yang duduk, salah seorang dari mereka yang menjawab salam." (H.R. Abu Daud)

Dari Zaid bin Aslam bahwa Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا سَلَّمَ وَاحِدٌ مِنَ الْقَوْمِ أَجْزَأَ عَنْهُمْ.

"Apabila salah seorang dari suatu kaum telah memberi salam, sudah cukup mewakili mereka."

(H.R. Imam Malik di dalam *al-Muwaththa'*)

Hadis ini mursal dengan isnad sahih.

Pasal Pertama

Imam Abu Sa'ad al-Mutawalli dan lain-lain mengatakan: "Apabila seseorang menyerukan salam kepada orang lain

padahal seruan salam itu di balik tenda atau tembok, diucapkannya — *As salaamu 'alaika*, wahai si Anu —, atau ditulisnya surat yang isinya ada salam seperti — *As salaamu 'alaika* —, wahai si Anu —, atau — *As salaamu alaa fulaan*, atau diutusnya seseorang yang ia pesani — sampaikan salam kepada si Anu —, maka apabila surat atau utusan telah tiba wajib bagi yang diberi salam itu menjawabnya."

Al-Wahidi dan lain-lain juga menerangkan bahwa wajib menjawab salam yang ditulis apabila telah diterimanya.

Dari Aisyah r.a., ia berkata:

قَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هٰذَا جِبْرِيلُ يَقْرَأُ عَلَيْكِ السَّلَامَ، قَالَتْ: قُلْتُ: وَعَلَيْهِ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ.

"Rasulullah saw. bersabda kepadaku: 'Jibril mengucapkan salam kepadamu'.
Aisyah r.a. berkata: 'Aku menjawab: Wa 'alaihis salaamu wa rahmatul laahi wa barakaatuh'."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Demikian redaksi kalimat yang terdapat pada sebagian riwayat Bukhari dan Muslim, sedangkan pada sebagian lainnya tidak disebutkan kata *wa barakaatuh*. Pada riwayat Tirmidzi kata *wa barakaatuh* memang ada. Tirmidzi menyebutkan hadis ini hasan sahih.

Disunahkan berkirim salam kepada orang yang berada di tempat lain.

Pasal Kedua

Apabila seseorang berkirim salam, berkatalah si pembawa salam: "Si Fulan menyampaikan salam kepadamu.

salam kepadamu."

Wajib bagi yang menerima salam itu menjawabnya dengan segera sebagaimana telah kami terangkan sebelumnya. Bagi yang menerima selain wajib menjawabnya, disunahkan pula berdoa untuk pembawa salam sehingga jawabannya berbunyi:

Wa alaika wa alaihis salaam.

Dari Shalib al-Qaththaan, dari seorang laki-laki, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari kakekku, ia berkata:

بَعَثَنِي أَبِي إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: اِئْتِهِ فَأَقْرِئْهُ السَّلَامَ، فَأَتَيْتُهُ فَقُلْتُ: إِنَّ أَبِي يُقْرِئُكَ السَّلَامَ، فَقَالَ: عَلَيْكَ السَّلَامُ وَعَلَى أَبِيكَ السَّلَامُ.

"Ayahku mengutusku untuk menemui Rasulullah saw., ia berkata: 'Datangilah Rasulullah, maka sampaikan kepadanya salam-(ku)'.
Aku pun datang kepadanya, lalu kukatakan: 'Sesungguhnya ayahku mengucapkan salam kepadamu'.
Nabi saw. menjawab: ' Alaikas salaamu wa alaa abiikas salaam '."

(H.R. Abu Daud)

Hadis tersebut di atas walaupun diriwayatkan dari seseorang yang tidak dikenal (seorang laki-laki), tetapi sebagaimana telah kami sebutkan di awal kitab ini bahwa hadis-hadis yang berkenaan dengan fadilat-fadilat amal sekalipun dhaif masih dapat ditolelir (dipegang) menurut *ahlul ilmi*.

Pasal Ketiga

Al-Mutawalli menjelaskan:

Apabila seseorang memberi salam kepada orang tuli, seyogia-

nya orang tersebut mengucapkan lafal salam disertai isyarat tangan sehingga orang tuli itu mengerti dan wajib menjawabnya.

Al-Mutawalli selanjutnya menerangkan:

Demikian pula apabila yang memberi salam adalah orang tuli, yang menjawabnya harus dengan lisan dan isyarat agar dapat dipahami. Dengan demikian, lepaslah sudah kewajiban yang diberi salam.

Al-Mutawalli meneruskan lagi:

Sekiranya yang diberi salam adalah orang bisu, lalu ia memberi isyarat dengan tangannya sebagai jawaban salam, lepaslah sudah kewajibannya karena isyaratnya itu cukup sebagai ganti lisannya. Demikian pula apabila yang memberi salam adalah orang yang bisu dengan isyarat, maka salam isyaratnya itu wajib dijawab.

Pasal Keempat

Al-Mutawalli berkata bahwa sekiranya yang diberi salam adalah kanak-kanak, tidak wajib menjawab karena ia bukanlah termasuk *ahlul fardhi* (orang yang dibebani kewajiban). Pendapat al-Mutawalli ini benar, tetapi untuk mengajarinya adab, tata krama dan hal yang disenangi di dalam agama seharusnya ia menjawab.

Al-Qadhi Husain dan sahabatnya al-Mutawalli berkata: bahwa sekiranya seorang kanak-kanak memberi salam kepada seseorang yang sudah balig maka tentang jawabannya ada dua qaul (pendapat) yang sangat erat kaitannya dengan masalah sah atau tidaknya keislaman kanak-kanak itu.

Jika kita katakan Islamnya telah sah mulai dari masa kanak-kanak, salamnya sama dengan salam orang yang balig yang berarti dijawab. Jika kita katakan tidak sah Islamnya kanak-kanak, tidak wajib menjawab salamnya, hanya disunahkan. Menurut pendapatku, qaul di antara dua qaul itu adalah wajib menjawab salamnya.

Dalil firman Allah:

وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا.

(النساء : ٨٦)

"Apabila kalian diberi salam kehormatan, balaslah salam kehormatan itu dengan salam yang lebih baik daripadanya atau yang serupa dengannya ...."

(Q.S. an-Nisa' [4]: 86)

Adapun pendapat al-Qadhi dan al-Mutawalli tersebut di atas tentang kaitannya dengan hukum Islamnya kanak-kanak, menurut asy-Syasyi — adalah pendapat yang tidak benar. *Wallaahu a'lamu*

Sekiranya seorang yang sudah balig memberi salam kepada suatu jamaah yang terdapat anak-anak di antara mereka. Salam itu hanya dijawab oleh anak-anak tersebut sedang mereka yang balig tidak ada yang menjawabnya, maka mengenai sudah lepas atas kewajiban jamaah menjawab salam itu ada dua qaul (pendapat). Menurut al-Qadhi Husain dan al-Mutawalli, jawaban anak-anak belum melepaskan kewajiban jamaah itu, sebabnya ia tidak termasuk *ahlul fardhi* (orang yang diberi beban kewajiban). Menjawab salam itu fardu hukumnya, sama hukumnya jika anak-anak itu mengerjakan shalat jenazah sendirian. Pendapat al-Qadhi dan al-Mutawalli ini merupakan qaul yang paling sahih di antara dua qaul itu.

Qaul kedua adalah qaul Abu Bakar asy-Syasyi, sahabatnya al-Mustazhhari, salah seorang ashab kami, ia mengatakan jawaban anak-anak itu melepaskan kewajiban jamaah, sama bandingnya dengan azan anak-anak yang melepaskan tuntutan bagi orang yang sudah balig.

(Keteranganku); adapun shalat jenazah yang dikerjakan oleh anak-anak, terdapat dua pendapat di kalangan para ashab kami. Menurut ashab, yang sahih di antara keduanya adalah pendapat yang menyatakan lepas (gugur) kewajiban yang lain-

nya apabila sudah dishalatkan walaupun oleh anak-anak. Demikian yang dinaskan oleh Imam Syafi'i. *Wallaahu a'lam.*

Pasal Kelima

Apabila seseorang telah diberi salam kemudian tidak lama sesudahnya bertemu lagi, tetap disunahkan mengucapkan salam buat yang kedua kalinya, dan seterusnya ketiga kalinya dan seterusnya. Demikian pendapat yang telah disepakati ashab kami.

Dalilnya ialah riwayat Abu Hurairah r.a. pada hadis yang menceritakan tentang shalat yang kurang sempurna bagi seseorang, antara lain disebutkan:

أَنَّهُ جَاءَ فَصَلَّى، ثُمَّ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ فَرَدَّ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَقَالَ : ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ، فَرَجَعَ فَصَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ حَتَّى فَعَلَ ذٰلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ .

"Sesungguhnya ia datang lalu melakukan shalat, kemudian ia datang menghadap Nabi saw., maka diucapkannya salam kepada Nabi saw. Nabi saw. menjawab salamnya seraya bersabda: 'Kembalilah, maka kerjakan shalat karena kamu belum shalat (dengan sempurna)'.
Orang itu kembali lalu mengerjakan shalat, kemudian datang lagi maka ia ucapkan pula salam kepada Nabi saw., sampai tiga kali ia kerjakan hal itu."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Hurairah r.a., dari Rasulullah saw , ia bersabda:

إِذَا لَقِيَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيُسَلِّمْ عَلَيْهِ فَإِنْ حَالَتْ

بَيْنَهُمَا شَجَرَةٌ أَوْ جِدَارٌ أَوْ حَجَرٌ ثُمَّ لَقِيَهُ فَلْيُسَلِّمْ عَلَيْهِ

"Apabila salah seorang dari kalian bertemu dengan saudaranya, hendaklah ia memberi salam kepadanya. Jika terdapat di antara keduanya pohon atau tembok atau batu yang mendindingi mereka kemudian salah seorang dari mereka bertemu dengan lainnya, hendaklah ia mengucapkan salam terhadap yang lainnya."

(H.R. Abu Daud)

Dari Anas r.a., ia berkata:

كَانَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَمَاشَوْنَ فَإِذَا اسْتَقْبَلَتْهُمْ شَجَرَةٌ أَوْ أَكَمَةٌ فَتَفَرَّقُوا يَمِينًا وَشِمَالًا ثُمَّ الْتَقَوْا مِنْ وَرَائِهَا فَسَلَّمَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ .

"Para sahabat Rasulullah saw. berjalan-jalan. Apabila di hadapan mereka ada pohon atau bukit, mereka berpisah ada yang ke kanan dan ada yang ke kiri kemudian mereka bertemu lagi di ujung penghabisannya, sebagian dari mereka mengucapkan salam kepada yang lainnya."

(H.R. ibnu Sunni)

Pasal Keenam

Apabila dua orang saling bertemu dan saling mengucapkan salam sekaligus. Menurut al-Qadhi Husain dan Abu Sa'ad al-Mutawalli, kedua orang itu dihukumkan sebagai pemberi salam maka keduanya wajib pula menjawab salam masing-masing. Akan tetapi, menurut asy-Syasyi, pada masalah ini masih harus dilihat dulu persoalannya. Lafal salam ini dapat diartikan sebagai jawaban. Apabila salah seorang dari mereka mengucapkannya terlambat, yang terlambat itu adalah sebagai penjawab salam. Jika keduanya sama-sama mengucapkannya

pada waktu yang bersamaan pula, salah satunya tidak dikatakan sebagai jawaban. Pendapat asy-Syasyi itu benar.

Pasal Ketujuh

Apabila seseorang bertemu dengan orang lain lalu salah seorang dari mereka memulai mengucapkan salam dengan lafal *Wa alaikumus salam*, menurut al-Mutawalli apa yang diucapkan itu tidak dapat dikatakan salam. Oleh karena itu, tidak wajib dijawab sebab bentuk kalimat seperti itu tidak benar kalau diucapkan pada awal pembicaraan.

Adapun apabila ia mengucapkan *alaikas salaam* atau *alaikumus salaam* tanpa dimulai *Wa*, maka Imam Abul Hasan al-Waahidi memutuskan bahwa ucapan itu adalah salam yang wajib dijawab, walaupun susunan kalimatnya menyalahi kebiasaan. Apa yang dijelaskan al-Wahidi ini ditetapkan pula oleh Imam al-Haramain.

Mungkin pula tentang salam dalam bentuk seperti di atas ada dua pendapat sebagaimana apabila ketika shalat ditutup dengan *alaikumus salaam* ada dua pendapat di kalangan ashab kami. Apakah dengan salam demikian sudah sah shalat ditutup atau belum? Memang pendapat yang lebih sahih sah salam itu, yang berarti shalat sudah ditutup. Mungkin pula dapat dikatakan bahwa salam seperti itu tidak wajib dijawab.

Dari Abu Jazyil Hujaimi ash-Shahabi (seorang sahabat Nabi saw.) r.a., nama lengkapnya Jabir bin Sulaim, ada pula yang mengatakannya Sulaim bin Jabir, ia berkata:

أَتَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: عَلَيْكَ السَّلَامُ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: لَا تَقُلْ عَلَيْكَ السَّلَامُ فَإِنَّ «عَلَيْكَ السَّلَامُ» تَحِيَّةُ الْمَوْتَى.

"Aku datang kepada Rasulullah saw. lalu aku berkata: 'Alaikas salaamu yaa Rasulul Laah.
Nabi saw. bersabda: 'Jangan kaukatakan: 'alaikas salaam, karena ucapan 'alaikas salaam adalah salam orang mati'."
(H.R. Abu Daud, Tirmidzi, dan lain-lain dengan isnad-isnad yang sahih. Hadis ini dikatakan oleh Tirmidzi hasan sahih).

Mungkin maksud hadis ini suatu keterangan tentang salam yang sebaik-baiknya dan yang paling sempurna, tidak berarti bahwa *'alaikas salam* bukan salam. *Wallaahu a'lam.*

Imam Abu Haamid al-Ghazali di dalam kitab *Al-Ihya* menerangkan:
"Dimakruhkan mengucapkan salam dengan kalimat, — *'alaika salaam* — berdasarkan hadis tersebut. Menurut pendapat yang terpilih makruh hukumnya mengucapkan salam dan wajib menjawabnya karena ia adalah salam."

Pasal Kedelapan

Disunahkan bagi orang yang memberi salam agar salam itu diucapkan sebelum berbicara. Ada beberapa hadis sahih dan praktik kaum salaf dan khalaf mengenai salam sebelum berbicara secara masyhur. Itulah dalil yang dapat dipegang *(mu'tamad)* pada pasal ini.

Adapun mengenai hadis riwayat Tirmidzi dari Jabir r.a. yang berbunyi:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَلسَّلَامُ قَبْلَ الْكَلَامِ.

"Rasulullah saw. bersabda: 'Salam itu diucapkan sebelum berbicara'."

Hadis tersebut adalah hadis dhaif, malahan Tirmidzi mengatakannya hadis mungkar.

Pasal Kesembilan

Memulai mengucapkan salam adalah lebih afdal, berdasarkan sabda Nabi saw. pada hadis sahih:

وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ.

"Orang yang lebih baik di antara keduanya ialah orang yang memulai mengucapkan salam."

Oleh karena itulah, seyogianya bagi tiap-tiap orang yang saling bertemu berusaha agar dapat memulai salam terlebih dahulu.

Dari Abu Umamah r.a., ia berkata:

إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ مَنْ بَدَأَهُمْ بِالسَّلَامِ.

"Sesungguhnya manusia yang paling utama di sisi Allah ialah orang yang memulai mengucapkan salam kepada mereka."

(H.R. Abu Daud dengan isnad *jayyid* [baik])

Dari Abu Umamah r.a.:

قِيلَ يَا رَسُولَ اللهِ، الرَّجُلَانِ يَلْتَقِيَانِ أَيُّهُمَا يَبْدَأُ

بِالسَّلَامِ؟ قَالَ: أَوْلَاهُمَا بِاللهِ تَعَالَى.

"Rasulullah saw. ditanya orang: 'Wahai Rasulullah, ada dua orang saling bertemu, siapa di antara keduanya yang memulai mengucapkan salam'?
Rasulullah saw. menjawab: 'Orang yang lebih utama di antara keduanya di sisi Allah'." (H.R. Tirmidzi, ia menyebut hadis ini hasan)

Bab V

SITUASI YANG DISUNAHKAN, DIMAKRUHKAN, DAN YANG DIBOLEHKAN DALAM MEMBERI SALAM

Sebenarnya kita dianjurkan untuk menyebarluaskan salam sebagaimana telah kami sebutkan terdahulu. Akan tetapi, pada

beberapa keadaan sunahnya lebih muakad. Pada beberapa keadaan lain, sunahnya lebih ringan serta pada beberapa keadaan lainnya lagi malah dilarang.

Adapun keadaan-keadaan yang disunahkan dan yang lebih muakad lagi sunahnya tidak terhingga banyaknya karena itulah asal maksud dari salam. Kita tidak akan memberatkan diri untuk membentangkannya satu per satu. Termasuk dalam pembicaraan ini salam kepada orang hidup dan yang mati. Sebenarnya sudah kami jelaskan pembicaraan ini pada "Kitab Zikir yang Berkenaan dengan Sakit dan Maut" yang memuat perihal salam kepada orang-orang yang sudah meninggal dunia.

Adapun keadaan yang dimakruhkan atau yang lebih ringan dari makruh atau yang diharuskan merupakan pengecualian-pengecualian yang perlu kiranya dijelaskan di sini. Keadaan-keadaan ini antara lain:

1. Apabila orang yang diberi salam sedang buang air, jimak atau yang seumpamanya, dimakruhkan memberi salam. Sekiranya salam diberikan, tidak wajib menjawabnya.
2. Orang yang sedang tidur atau sedang mengantuk.
3. Orang yang sedang mengerjakan shalat, sedang azan sedang berada di dalam kamar mandi, atau yang seumpamanya pada hal-hal yang tidak dapat dihiraukan ucapan salam.
4. Orang yang sedang makan dan makanan itu sedang berada di mulutnya. Sekiranya ketika itu ia diberi salam maka tidak wajib menjawabnya. Adapun apabila ketika makan tetapi tidak ada makanan di dalam mulutnya, tidak mengapa diberi salam dan salam itu wajib dijawab.
5. Ketika sedang berjual beli atau sedang berusaha lainnya, boleh diberi salam dan wajib menjawabnya.
6. Ketika sedang khotbah Jumat, para ashab kami berpendapat bahwa hukumnya makruh memberi salam kepada hadirin sebab mereka dianjurkan agar berdiam mendengarkan khotbah. Jika ada orang yang memberi salam ketika khotbah

sedang berlangsung apakah salam tidak dijawab? Para ashab kami tidak sepakat dalam berpendapat.

Sebagian mereka mengatakan bahwa salam itu tidak perlu dijawab sebab *taqsir* (kurang hati-hati). Sebagian lainnya mengatakan bahwa apabila kita berpendapat bahwa memperhatikan khotbah wajib, maka salam tidak perlu dijawab. Sekiranya kita berpendapat bahwa memperhatikan khotbah adalah sunah, maka salamnya hanya boleh dijawab oleh satu orang dari jamaah tersebut.

Adapun memberi salam kepada orang yang sedang asyik membaca al-Qur'an, menurut Imam Abul Hasan al-Wahidi; bahwa tindakan yang paling afdal adalah tidak memberi salam kepadanya. Jika ia diberi salam, cukup baginya menjawab dengan isyarat. Sekiranya ia menjawab dengan lisan maka ia memulai lagi membaca al-Qur'an dengan isti'azah *(A'uudzu bil laahi ...)*. Demikian pendapat Imam Abul Hasan al-Wahidi, tetapi pendapat ini masih perlu pembahasan. Menurut qaul yang lebih dekat dengan nas boleh memberi salam kepada orang yang sedang membaca al-Qur'an dan wajib menjawabnya dengan lisan.

Adapun orang yang sedang berdoa dengan sepenuh hati, maka dapat dikatakan hukumnya seperti orang yang membaca al-Qur'an sebagaimana yang kami jelaskan di atas. Akan tetapi, yang jelas bagiku makruh hukumnya karena baginya menjawab salam itu menyusahkan. Adapun orang yang sedang membaca *talbiyah* ketika berihram, makruh hukumnya memberi salam kepadanya sebab baginya makruh memutuskan *talbiyah*. Akan tetapi, jika diberi salam, ia boleh menjawab salam itu dengan lisan. Demikian Imam Syafi'i dan ashab kami menerangkan.

Sudah kami terangkan beberapa keadaan yang dimakruhkan memberi salam kepada seseorang dan sudah kami jelaskan juga bahwa dalam beberapa keadaan itu tidak wajib menjawab salam. Sekiranya orang yang diberi salam itu tidak menjawabnya, apakah hal itu disyariatkan atau disunahkan baginya? Dalam hal ini ada beberapa jawaban yang terperinci:

1) Orang yang sedang buang air kecil atau yang seumpamanya makruh menjawab salam, sebagaimana telah kami sebutkan

pada permulaan kitab ini. 2) Orang yang sedang makan, sunah hukumnya menjawab salam tersebut. 3) Orang yang sedang melakukan shalat, diharamkan menjawabnya dengan ucapan *Wa 'alaikumus salam*. Jika dijawabnya dengan ucapan tersebut, batal shalatnya kalau mengetahui hukum haram itu dan kalau ia tidak mengetahui hukumnya tidak batal shalatnya menurut qaul yang lebih sahih di kalangan kami. Jika diucapkannya dengan lafal *Wa 'alaihis salam* dengan menggunakan kata ganti orang ketiga *(hi)* tidak batal shalatnya karena jawaban itu berubah semata-mata menjadi doa bukan *khitab* (berbicara) kepada yang memberi salam.

Disunahkan bagi orang yang shalat menjawab salam dengan isyarat tanpa ada suatu jawaban lisan. Jika sekiranya dijawab sesudah melakukan shalat, tidak mengapa baginya. Adapun orang yang azan, tidak dimakruhkan baginya menjawab salam dengan lisan karena hal itu tidak membatalkan azan dan tidak pula merusak bacaan azan.

Bab VI

HUKUM MEMBERI SALAM DAN MENJAWABNYA

Seorang muslim yang tidak diketahui secara terang-terangan kefasikannya boleh memberi dan diberi salam. Baginya disunahkan memberi salam dan salamnya wajib dijawab.

Para ashab kami menjelaskan bahwa wanita memberi salam kepada wanita seperti halnya laki-laki memberi salam kepada laki-laki. Adapun wanita dengan laki-laki, maka Imam Abu Sa'ad al-Mutawalli berkata:

Jika wanita itu adalah istrinya, budaknya atau mahramnya, wanita itu sama dengan laki-laki (dalam hal salam). Disunahkan bagi kedua belah pihak memulai memberi salam dan wajib menjawabnya. Jika wanita itu adalah orang lain dari yang tersebut di atas lagi pula ia tergolong wanita cantik, tidak

boleh diberi salam karena ditakutkan fitnah. Sekiranya ia diberi salam oleh laki-laki, ia tidak boleh menjawabnya. Wanita tersebut juga tidak dibenarkan memulai memberi salam kepada laki-laki, jika ia memberi salam, bagi laki-laki itu makruh menjawabnya. Sekiranya wanita itu adalah seorang yang sudah tua dan tidak mungkin lagi menimbulkan fitnah, boleh baginya memberi salam kepada laki-laki dan bagi laki-laki wajib menjawabnya. Apabila terdiri dari beberapa wanita boleh diberi salam oleh laki-laki. Apabila laki-laki terdiri dari beberapa orang, boleh memberi salam kepada wanita, sekiranya tidak ditakutkan terjadinya fitnah di antara mereka.

Dari Asma binti Yazid r.a., ia berkata:

مَرَّ عَلَيْنَا رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي نِسْوَةٍ فَسَلَّمَ عَلَيْنَا.

"Rasulullah saw. melewati kami yang sedang berada pada kelompok wanita, ia lalu memberi salam kepada kami."

(H.R. Abu Daud, Tirmidzi, ibnu Majah dan lain-lain)

Tirmidzi menyebut hadis ini hasan. Lafal hadis di atas berdasarkan riwayat Abu Daud.

Adapun riwayat Tirmidzi dari Asma bin Yazid r.a berbunyi:

إِنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ فِي الْمَسْجِدِ يَوْمًا وَعُصْبَةٌ مِنَ النِّسَاءِ قُعُوْدٌ فَأَلْوَى بِيَدِهِ بِالتَّسْلِيْمِ.

"Sesungguhnya pada suatu hari Rasulullah saw. lewat di dalam mesjid sedangkan di dalamnya ada sekelompok wanita yang sedang duduk-duduk maka ia memberi isyarat salam dengan tangannya (kepada mereka).

Dari Jabir bin Abdillah r.a.:

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى نِسْوَةٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِنَّ .

"Sesungguhnya Rasulullah saw. melewati para wanita maka ia memberi salam kepada mereka." (H.R. ibnus Sunni)

Dari Sahl bin Sa'ad r.a., ia berkata:

كَانَتْ فِينَا امْرَأَةٌ - وَفِي رِوَايَةٍ - كَانَتْ لَنَا عَجُوزٌ تَأْخُذُ مِنْ أُصُولِ السِّلْقِ فَتَطْرَحُهُ فِي الْقِدْرِ وَتُكَرْكِرُ حَبَّاتٍ مِنْ شَعِيرٍ فَإِذَا صَلَّيْنَا الْجُمُعَةَ انْصَرَفْنَا نُسَلِّمُ عَلَيْهَا فَتُقَدِّمُهُ إِلَيْنَا .

"Di antara kami (para sahabat) ada seorang wanita, — Menurut riwayat lain —: Di antara kami (para sahabat) ada seorang wanita tua, ia senang mengambil rempah-rempah lalu dimasukkannya ke kuali dan ia tumbuk pula biji-biji gandum (sampai menjadi keping). Apabila kami telah selesai shalat Jumat, kami pulang seraya memberi salam kepada wanita itu, lalu ia menghidangkan makanan itu kepada kami." (H.R. Bukhari)

Dari Ummu Hani binti Abi Thalib r.a., ia berkata:

أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْفَتْحِ وَهُوَ يَغْتَسِلُ وَفَاطِمَةُ تَسْتُرُهُ فَسَلَّمْتُ

"Aku datang kepada Nabi saw. pada hari Fat-hu (Pembebasan) kota Mekah, ketika ia sedang mandi dan (putrinya) Fathimah menutupinya, lalu aku mengucapkan salam (kepadanya) ...."

(H.R. Muslim)

Pasal Pertama

Adapun mengenai *ahludz dzimmah* (orang kafir yang berada di negeri Islam) maka para ashab kami berbeda pendapat mengenai salam kepada dan dari mereka. Kebanyakan dari mereka tidak membolehkan memulai salam kepada *ahludz dzimmah.* Sebagian yang lainnya menyatakan tidak diharamkan tetapi hanya dimakruhkan. Jika mereka memberi salam kepada orang Islam, jawabannya tidak boleh lebih dari *Wa 'alaikum.*

Aqdhal Qudhat al-Mawardi menceritakan adanya suatu pendapat dari kalangan ashab kami bahwa boleh memberi salam kepada *ahludz dzimmah* dengan lafal *As salaamu 'alaika* bukan "... *kum*". Al-Mawardi menceritakan lagi adanya suatu pendapat yang menyatakan boleh menjawab salam mereka dengan lafal *Wa 'alaikumus salaam* tanpa menyambungnya dengan *wa rahmatullah.* Kedua pendapat ini termasuk pendapat yang *syadz* (menyalahi pendapat yang masyhur). dan ditolak oleh kebanyakan ulama.

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

لَا تَبْدَءُوا الْيَهُوْدَ وَلَا النَّصَارَى بِالسَّلَامِ فَإِذَا لَقِيْتُمْ أَحَدَهُمْ فِي طَرِيْقٍ فَاضْطَرُّوْهُ إِلَى أَضْيَقِهِ .

"Jangan kalian memulai ucapan salam kepada orang Yahudi dan jangan pula kepada orang Nasrani. Apabila kalian bertemu dengan salah seorang dari mereka di jalan, mintalah agar mereka menyisih."

(H.R. Muslim)

Dari Anas r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ فَقُوْلُوْا : وَعَلَيْكُمْ .

"Apabila ahlul kitab memberi salam kepada kalian, jawablah dengan: Wa alaikum."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari ibnu Umar r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمُ الْيَهُوْدُ فَإِنَّمَا يَقُوْلُ أَحَدُهُمْ : السَّامُ عَلَيْكَ فَقُلْ : وَعَلَيْكَ .

"Apabila orang Yahudi memberi salam kepada kalian, bahwasanya yang memberi salam di antara mereka itu mengucapkan --- As saamu 'alaika --- (Semoga kau celaka atau semoga kau-mampus karena racun), maka jawablah dengan Wa 'alaika."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Mengenai masalah ini masih banyak lagi hadis yang serupa dengan yang kami sebutkan di atas. *Wallaahu a'lam.*

Abu Sa'ad al-Mutawalli berkata:

"Sekiranya seseorang memberi salam kepada orang yang disangkanya beragama Islam tahu-tahu ternyata orang kafir, disunahkan ia menarik kembali salamnya dengan mengatakan: 'kembalikan kepadaku salamku'. Hal itu dimaksudkan agar dia merasa asing.
Diriwayatkan bahwa ibnu Umar r.a. memberi salam kepada seseorang. Kepadanya diberitahukan bahwa ia adalah seorang Yahudi. Yahudi itu disusulnya seraya ia berkata: 'Kembalikan kepadaku salamku'."

Aku menjelaskan:

Diriwayatkan di dalam kitab *Al-Muwaththa'* Imam Malik bahwa Imam Malik ditanya tentang seseorang yang memberi salam kepada seorang Yahudi atau seorang Nasrani apakah ia mengucapkan agar salamnya dikembalikan? Imam Malik menjawab "tidak". Inilah menurut mazhab Malik. Ibnul Arabi al-Maliki memilih pendapat ini.

Abu Sa'ad menerangkan bahwa sekiranya seseorang hendak memberi salam kepada seorang dzimmi, tidak dibenarkan dengan lafal salam di atas tetapi dengan lafal lain seperti *Hadaakallaah* (Semoga Allah memberimu hidayat) atau "Selamat pagi". Demikianlah apa yang diterangkan oleh Abu Sa'ad. Apabila diperlukan, tentunya tidak mengapa mengucapkan "Selamat pagi" atau yang seumpamanya. Apabila kiranya tidak diperlukan, sebaiknya tidak mengucapkan apa-apa. *Wallahu a'lam.*

Keterangan Pertama:

Apabila seseorang melewati suatu kelompok orang yang terdiri dari umat Islam dan orang kafir, disunahkan baginya memberi salam kepada mereka dengan niat memberi salam kepada umat Islam.

Dari Usamah bin Zaid r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى مَجْلِسٍ فِيهِ أَخْلَاطٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُشْرِكِينَ عَبَدَةِ الْأَوْثَانِ وَالْيَهُودِ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Sesungguhnya Nabi saw. melewati suatu majelis yang di dalamnya bercampur antara umat Islam dan kaum musyrikin penyembah berhala serta orang-orang Yahudi, maka Nabi

saw. memberi salam kepada mereka." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Keterangan Kedua:

Apabila seseorang menulis surat kepada seorang musyrik dan di dalamnya ada salam atau seumpamanya, maka seyogianya ia menulis sebagaimana yang disebutkan pada hadis Abu Sofyan r.a. tentang cerita Heraklius (Hiraqla):

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَتَبَ : مِنْ مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللهِ وَرَسُولِهِ إِلَى هِرَقْلَ عَظِيمِ الرُّومِ - سَلَامٌ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. menulis surat:
Dari Muhammad, hamba Allah dan Rasul-Nya. Kepada Heraklius, pembesar kerajaan Romawi. Semoga sejahtera orang yang mengikuti hidayat Allah (Salaamun 'alaa manit taba'al hudaa)."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Keterangan Ketiga:

Para ashab kami berselisih pendapat tentang hukum menjenguk orang kafir dzimmi yang sakit. Segolongan mereka menyatakan sunah hukumnya dan sebagian lagi melarangnya. Asy-Syasyi menyebutkan juga masalah khilafiyah tentang ini kemudian ia berkata:

"Menjenguk orang kafir yang sakit secara garis besarnya adalah boleh. Mendekatinya tidak ada kepastian hukum semisal ingin menghormatinya karena tetangga atau keluarga."

Aku berpendapat bahwa apa yang dikemukakan asy-Syasyi adalah baik.

Dari Anas r.a., ia berkata:

كَانَ غُلَامٌ يَهُودِيٌّ يَخْدُمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَمَرِضَ فَأَتَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُودُهُ
فَقَعَدَ عِنْدَ رَأْسِهِ فَقَالَ لَهُ: أَسْلِمْ فَنَظَرَ إِلَى أَبِيهِ وَهُوَ
عِنْدَهُ فَقَالَ: أَطِعْ أَبَا الْقَاسِمِ، فَأَسْلَمَ فَخَرَجَ النَّبِيُّ
صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقُولُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي
أَنْقَذَهُ مِنَ النَّارِ.

"Ada seorang anak Yahudi yang selalu berkhadam (melayani) Nabi saw., kemudian ia sakit. Lalu Nabi saw. datang mengunjunginya, ia pun duduk di samping kepalanya. Nabi saw. bersabda kepadanya: 'Masuklah Islam'.
Orang muda itu memandang kepada ayahnya yang berada di sampingnya. Ayahnya menjawab (isyaratnya): 'Taati Abul Qasim (gelar Nabi saw.)'.
Maka ia pun masuk Islam. Nabi saw. keluar dari rumahnya sambil membaca:
Alhamdu lillaahil ladzii anqadzahuu minan naar.
(Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkannya dari neraka)."
(H.R. Bukhari)

Dari al-Musayyib bin Hazn, ia adalah ayah dari Sa'id bin al-Musayyib r.a., ia berkata:

لَمَّا حَضَرَتْ أَبَا طَالِبٍ الْوَفَاةُ جَاءَهُ رَسُولُ اللهِ
صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا عَمِّ قُلْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ.

"Manakala Abu Thalib akan wafat, Rasulullah saw. datang menemuinya, ia bersabda: 'Wahai pamanku, katakan: Laa Ilaaha illal laah' dan seterusnya."
(H.R. Bukhari dan Muslim)

Aku berpendapat, bahwa seyogianya bagi penjenguk orang dzimmi yang sakit perlu menyenangkannya agar ia bersedia masuk Islam. Kepadanya diterangkan kebaikan Islam yang sebenarnya. Ia diajak agar menganut dan mendorongnya agar segera menerima Islam sebelum ia berada pada suatu keadaan saat tobatnya tidak bermanfaat lagi. Jika ia ingin berdoa, doakanlah semoga ia mendapat hidayat dan seumpamanya.

Pasal Kedua

Orang yang mengerjakan dosa besar dan tidak mau bertobat, seyogianya ia tidak boleh diberi salam dan tidak boleh dijawab salam mereka. Demikian dikatakan oleh Imam Bukhari dan para ulama lainnya.

Imam Abu Abdillah al-Bukhari di dalam kitab Sahihnya menjelaskan masalah ini berdasarkan hadis yang menceritakan Ka'ab bin Malik yang tidak ikut berjuang pada peperangan Tabuk bersama dua orang temannya, Ka'ab bin Malik berkata:

وَنَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ كَلَامِنَا،
قَالَ: وَكُنْتُ آتِي رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأُسَلِّمُ
عَلَيْهِ فَأَقُولُ: هَلْ حَرَّكَ شَفَتَيْهِ بِرَدِّ السَّلَامِ أَمْ لَا؟

"Rasulullah saw. melarang berbicara kepada kami."
Ia (Ka'ab) berkata: "Aku mendatangi Rasulullah saw. lalu kuucapkan salam kepadanya. Hatiku berkata: Apakah ia

menggerakkan bibirnya menjawab salam atau tidak?"

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Imam Bukhari berkata: "Abdullah bin Amr berkata: 'Jangan kalian memberi salam kepada orang yang minum khamar'."

Aku berpendapat bahwa sekiranya seseorang dalam keadaan terpaksa harus memberi salam kepada orang-orang yang zalim. Sebagai contoh, ia memasuki tempat di mana mereka berada dan ia merasa takut terhadap urusan agama dan dunianya apabila ia tidak memberi salam kepada mereka. Jika ia memberi salam, hal itu tidak mengapa.

Imam Abu Bakar ibnul Arabi berkata; bahwa para ulama menerangkan masalah seperti di atas. Orang tersebut tetap boleh memberi salam tetapi dengan niat *As salaam* itu adalah nama Allah ta'ala. Dengan demikian, salam itu bermakna *Allaahu 'alaikum raqiib* atau Allah Maha Mengetahui atas kalian.

Pasal Ketiga

Mengenai kanak-kanak, menurut sunah, kepada mereka disunahkan memberi salam.

Dari Anas r.a.

إِنَّهُ مَرَّ عَلَى صِبْيَانٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ وَقَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْعَلُهُ وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ عَنْهُ - إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى غِلْمَانٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ .

Sesungguhnya ia lewat di (hadapan) kanak-kanak maka ia memberi salam kepada mereka seraya berkata: "Demikianlah

perbuatan Nabi saw."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Menurut jalan lain dari riwayat Muslim:

"Sesungguhnya Rasulullah saw. lewat di (hadapan) anak-anak muda, maka ia memberi salam kepada mereka."

Dari Anas r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى غِلْمَانٍ يَلْعَبُونَ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ .

"Sesungguhnya Nabi saw. lewat di (hadapan) anak-anak muda yang sedang bermain-main, ia memberi salam kepada mereka."

(H.R. Abu Daud dan lain-lain dengan isnad Bukhari dan Muslim)

Diriwayatkan di dalam ibnus Sunni dan lainnya, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda memberi salam:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ يَا صِبْيَانُ .

"As salamu alaikum, wahai kanak-kanak."

Bab VII

TATA CARA DAN BEBERAPA MASALAH MENGENAI SALAM

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

يُسَلِّمُ الرَّاكِبُ عَلَى الْمَاشِي وَالْمَاشِي عَلَى الْقَاعِدِ

وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ.

"Orang yang berkendaraan harus memberi salam kepada orang yang berjalan kaki, orang yang berjalan kaki atas orang yang duduk dan yang sedikit (orangnya) kepada yang banyak (orangnya)."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Menurut jalan lain dari riwayat Bukhari:

يُسَلِّمُ الصَّغِيرُ عَلَى الْكَبِيرِ وَالْمَاشِى عَلَى الْقَاعِدِ وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ.

"Orang yang lebih muda harus memberi salam kepada orang yang lebih tua, yang berjalan kaki kepada yang duduk, dan yang lebih sedikit kepada yang lebih banyak."

Para ashab kami dan ulama lainnya mengatakan bahwa yang tersebut di dalam hadis di atas merupakan perkara sunah. Sekiranya seseorang berbuat sebaliknya, misalnya orang yang berjalan kaki memberi salam kepada orang yang berkendaraan, atau orang yang duduk kepada yang berkendaraan dan yang berjalan kaki, hukumnya tidak makruh.

Imam Abu Sa'ad al-Mutawalli dan lain-lain menerangkan bahwa dengan pengertian seperti di atas tidak makruh orang banyak memberi salam kepada yang sedikit dan yang tua kepada yang muda. Akan tetapi dengan cara demikian, berarti keduanya telah meninggalkan haknya untuk diberi salam karena keduanya yang memulai salam.
Tata cara atau adab memberi dan menjawab salam itu dilakukan apabila dua orang sering bertemu di jalan. Adapun apabila seseorang yang datang menemui orang-orang atau seseorang yang duduk maka yang datang itu yang memberi salam, baik yang datang itu lebih muda atau lebih tua begitu pula apakah

yang datang itu sedikit atau banyak. Aqdhal Qudhat (al-Mawardi) menamakan bagian yang kedua (terakhir) ini sebagai sunah dan yang pertama di atas sebagai adab (tata cara) bersalam. Ia menerangkan bahwa adab itu lebih rendah derajatnya daripada sunah.

Pasal Pertama

Al-Mutawalli mengatakan bahwa apabila seseorang menemui suatu jamaah lalu ia memberi salam secara khusus ditujukan kepada sebagian saja maka hukumnya makruh. Tujuan salam adalah membangkitkan rasa dekat dan persaudaraan yang intim sedangkan salam yang hanya ditujukan khusus kepada sebagian saja, akan mengundang perasaan jauh terpisah *(out group)* bagi yang lainnya yang bisa saja mengakibatkan permusuhan.

Pasal Kedua

Apabila seseorang berjalan di pasar atau di jalan-jalan yang ramai dilalui orang atau tempat-tempat lainnya yang ditemui banyak orang di sana, --- menurut Aqdhal Qudhat al-Mawardi --- bahwa salam di tempat-tempat tersebut boleh dilakukan untuk sebagian mereka saja. Selanjutnya, ia menjelaskan sekiranya ia memberi salam kepada semua orang yang ditemui tentu ia akan disibukkan oleh salam itu sehingga perkara-perkara penting tertinggalkan. Dengan cara demikian, ia dinilai menyalahi adat kebiasaan orang banyak.

Selanjutnya, al-Mawardi menjelaskan bahwa maksud salam ini adalah salah satu dari dua; adakalanya membangkitkan perasaan kasih sayang dan adakalanya untuk menolak sesuatu yang tidak diinginkan.

Pasal Ketiga

Al-Mutawalli mengatakan, apabila suatu kelompok orang bersama-sama memberi salam kepada seseorang kemudian orang tersebut menjawab dengan *Wa 'alaikum* ... dengan maksud

menjawab keseluruhan salam mereka maka sudah cukup baginya menunaikan kewajiban menjawab salam. Masalah ini sama halnya dengan masalah seperti seseorang yang telah melaksanakan shalat jenazah terhadap beberapa jenazah sekaligus. Dengan cara demikian, sudah cukup baginya melepaskan kewajiban shalat semua orang bagi jenazah-jenazah itu.

Pasal Keempat

Apabila seseorang memasuki suatu kumpulan orang yang terdiri dari jamaah yang sedikit sehingga dengan satu kali salam sudah cukup untuk mereka semua, cukup baginya memberi salam satu kali. Apabila diucapkan lebih dari satu kali karena ada seseorang yang perlu diberi salam secara khusus maka hal itu menyangkut soal tata kesopanan (adab) saja. Cukup pula yang menjawab salamnya itu satu orang di antara mereka karena barang siapa yang menambah jawaban lagi berarti itu adalah soal tata sopan santun (adab). Demikian keterangan al-Mawardi.

Selanjutnya, ia menjelaskan pula bahwa apabila jamaah itu berada pada suatu mesjid dan majelis pertemuan yang tidak mungkin satu kali salam dapat mencapai mereka semuanya, maka salam sunah diucapkan ketika masuk ke tempat mereka apabila mereka sudah melihatnya. Dengan demikian, ia telah menunaikan sunah salam kepada orang yang mendengarnya dan fardu kifayah hukumnya menjawab salamnya bagi mereka yang mendengar. Jika ia ingin duduk di antara mereka yang mendengar salam itu, gugurlah baginya sunah salam kepada mereka yang tidak mendengar tadi. Jika ia ingin duduk di antara orang yang tidak mendengar salamnya tadi, ada dua pendapat yang berbeda di kalangan ashab kami:

Pertama: Hukum sunah memberi salam kepada mereka sudah didapatkan dengan salam kepada mereka yang pertama tadi karena mereka adalah satu. Sekiranya salam hendak diulang lagi tentunya hal itu merupakan soal adab (sopan santun). Menurut pendapat ini, siapa saja yang hadir di mesjid itu menjawab salamnya berarti gugurlah kewajiban bagi yang lainnya.

Kedua: Hukum sunahnya salam masih ada bagi mereka yang tidak mendengar salamnya yang pertama, apabila ia ingin duduk di antara mereka. Menurut pendapat ini, salam pertama tadi tidak gugur kewajibannya dari mereka yang mendengarnya jika dijawab oleh mereka yang tidak mendengarnya di dalam jamaah itu.

Pasal Kelima

Disunahkan memberi salam apabila memasuki rumahnya sendiri. Jika tidak ada seseorang berada di rumahnya itu, hendaklah ia mengucapkan:

As salaamu 'alainaa wa 'alaa 'ibaadil laahish shaalihiin.

Demikian pula apabila memasuki mesjid atau rumah orang lain yang tidak ada orang di dalamnya, sunah memberi salam dan membaca:

اَلسَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ، اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ.

As salaamu 'alainaa wa 'alaa 'ibaadil laahish shaalihiin. As salaamu 'alaikum ahlal baiti wa rahmatullaahi wa barakaatuh.

Pasal Keenam

Apabila seseorang duduk bersama-sama dengan suatu kelompok orang kemudian berdiri untuk meninggalkan mereka, disunahkan memberi salam kepada mereka.

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا انْتَهَى أَحَدُكُمْ إِلَى الْمَجْلِسِ فَلْيُسَلِّمْ فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَقُوْمَ فَلْيُسَلِّمْ فَلَيْسَتِ الْأُوْلَى بِأَحَقَّ مِنَ الْآخِرَةِ.

"Apabila salah seorang dari kalian sampai pada suatu majelis hendaklah ia memberi salam lalu apabila hendak meninggalkannya, hendaklah memberi salam. Bukanlah salam pertama lebih utama dari salam terakhir."

(H.R. Abu Daud, Tirmidzi dan lainnya dengan isnad *jayyid* [baik])

Tirmidzi menyebut hadis ini hasan.

Aku berpendapat, bahwa melihat kepada zahir hadis ini wajib hukumnya bagi jamaah yang diberi salam itu menjawab salam, baik ketika datang atau ketika akan berangkat meninggalkan mereka.

Imam al-Qadhi Husain dan Imam Abu Sa'ad al-Mutawalli berkata:

"Telah berlaku kebiasaan orang memberi salam ketika akan berpisah dengan jamaah (kaum). Salam itu hanyalah doa yang sunah dijawab bukan wajib. Sebabnya *tahiyat* (salam penghormatan) itu hanya ada ketika bertemu, bukan ketika berpisah."

Pendapat kedua imam ini dibantah oleh Imam Abu Bakar asy-Syasyi, salah seorang ashab kami. Ia berkata, pendapat itu adalah *fasid* (tidak benar) karena namanya salam sunah hukumnya diucapkan ketika berpisah sebagaimana sunahnya ketika (datang) akan duduk. Keterangannya terdapat pada hadis tersebut. Pendapat asy-Syasyi inilah yang benar.

Pasal Ketujuh

Apabila seseorang lewat di muka seseorang lainnya atau beberapa orang yang disangka olehnya apabila diberi salam mereka tidak menjawab juga, baik karena takabur menganggap enteng orang yang lewat atau terhadap salam itu atau karena lainnya, maka seyogianya orang itu tetap memberi salam tanpa menghiraukan prasangka seperti itu. Salam itu dianjurkan. Orang yang lewat dianjurkan memberi salam sedangkan ia tidak dianjurkan bahwa salamnya mesti dijawab dan mungkin pula prasangka terhadap orang yang dilewati itu salah, mungkin saja sebenarnya ia akan menjawab salam tersebut.

Adapun ucapan orang yang tidak mempunyai kebenaran di sisinya bahwa salam orang yang lewat itu penyebab dosa bagi orang yang dilewati (sebab tidak dijawab) adalah ucapan seorang yang bodoh yang jelas sekali kebodohannya. Semua yang diperintahkan syara' itu tidak akan gugur (lepas) begitu saja dengan cara khayalan seperti ini. Sekiranya kita memperhatikan khayal yang *fasid* semacam ini tentu kita akan meninggalkan keingkaran kita terhadap kemungkaran yang dilakukan orang karena kejahilannya bahwa yang dilakukannya itu adalah kemungkaran. Kita pun berprasangka bahwa ia tidak akan menjauhinya dengan teguran kita itu. Keengganan kita terhadap perbuatannya dan pemberitahuan kita akan kemungkaran itu merupakan penyebab baginya mendapat dosa (karena ia telah tahu apabila ia tidak berhenti. Kita yakin bahwa kita tidak akan meninggalkan keingkaran kita terhadap hal semacam ini. Perbandingan hal-hal seperti ini masih banyak. *Wallaahu a'lam.*

Bagi orang yang memberi salam kepada seseorang, padahal salamnya dapat didengarnya dan syarat-syarat wajib dijawab ada padanya lalu tidak dijawabnya, disunahkan melepaskan kewajibannya dengan membaca:

أَبْرَأْتُهُ مِنْ حَقِّي فِي رَدِّ السَّلَامِ.

Abra'tuhuu min haqqii fii raddis salaam.

(Aku lepaskan dia dari hakku yaitu menjawab salam), orang tersebut lepaslah dari tuntutan hak manusia lainnya (yakni pemberi salam dalam hal ini). ***Walaahu a'lam.***

Dari Abdur Rahman bin Syabl ash-Shahabi (seorang sahabat Nabi) r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ أَجَابَ السَّلَامَ فَهُوَ لَهُ وَمَنْ لَمْ يُجِبْ فَلَيْسَ مِنَّا.

"Barang siapa menjawab salam, maka (pahalanya) untuk dia

dan barang siapa tidak menjawabnya, maka bukanlah ia termasuk golongan kami." (H.R. ibnus Sunni)

Disunahkan bagi orang yang memberi salam yang salamnya tidak dijawab berkata dengan cara yang halus kepada orang yang diberi salam: "Menjawab salam itu wajib hukumnya, seyogianya kau menjawab salamku agar lepaslah kewajibanmu itu."

Wallaahu a'lamu

Bab VIII

IZIN MASUK RUMAH

Allah ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ
حَتَّى تَسْتَأْنِسُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا . (النور: ٢٧)

"Wahai orang yang beriman, jangan kalian memasuki rumah yang bukan rumah kalian sebelum minta izin dan memberi salam kepada penghuninya ...." (Q.S. an-Nur [24]: 27)

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا
كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ . (النور: ٥٩) .

"Apabila anak-anak kalian telah sampai umur balig, hendaklah mereka meminta izin sebagaimana orang-orang sebelum mereka meminta izin ...." (Q.S. an-Nur [24]: 59)

Dari Abu Musa al-Asy'ari r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

اَلْاِسْتِئْذَانُ ثَلَاثٌ فَإِنْ أُذِنَ لَكَ ، وَإِلَّا فَارْجِعْ .

"Meminta izin itu sampai tiga kali maka jika kamu diizinkan (masuklah) jika tidak, pulanglah." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadis yang sama diriwayatkan pula oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Sa'id al-Khudri r.a., dari Nabi saw.:

Dari Sahl bin Sa'ad r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّمَا جُعِلَ الْاِسْتِئْذَانُ مِنْ أَجْلِ الْبَصَرِ .

"Minta izin masuk ditetapkan hanya disebabkan oleh adanya pandangan (mata)." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Tentang minta izin tiga kali itu diriwayatkan dari jalan riwayat yang banyak sekali. Menurut sunah, yang dilakukan adalah memberi salam dahulu kemudian minta izin sambil berdiri di sisi pintu dan tidak memandang kepada orang yang berada di dalamnya. Ia katakan: *As salaamu 'alaikum,* bolehkah aku masuk?"

Apabila tidak ada seseorang pun yang menjawab, ucapkan dua kali sampai tiga kali. Apabila tidak ada jawaban, hendaklah ia pulang.

Dari Rabi'ah bin Hirasy at-Tabi'i al-Jalil (salah seorang tabi'in terkemuka), ia berkata:

حَدَّثَنَا رَجُلٌ مِنْ بَنِي عَامِرٍ اسْتَأْذَنَ عَلَى
النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي بَيْتٍ ، فَقَالَ :

أَأَلِجُ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
لِخَادِمِهِ: اُخْرُجْ إِلَى هٰذَا فَعَلِّمْهُ الْاِسْتِئْذَانَ، فَقُلْ
لَهُ: قُلِ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَأَدْخُلُ؟ فَسَمِعَهُ الرَّجُلُ
فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ، أَأَدْخُلُ فَأَذِنَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى
اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَخَلَ.

"Seorang laki-laki dari bani Amir minta izin masuk kepada Nabi saw. (ke rumahnya) sedangkan ia berada di dalam rumah. Ia berkata: 'Bolehkah aku masuk'?
Rasulullah saw. bersabda kepada khadam (pembantu)-nya: 'Temui orang itu di luar lalu ajarkan kepadanya cara minta izin. Katakan kepadanya: Bacalah As salaamu 'alaikum ..., bolehkah aku masuk'?
Orang tersebut mendengar pemberitahuan itu, maka ia berkata: ' As salaamu 'alaikum ..., bolehkah aku masuk'?
Nabi saw. mempersilakan kepadanya maka masuklah ia (ke rumah Nabi saw.)." (H.R. Abu Daud dengan isnad sahih)

Dari Kaidah bin al-Hanbal ash-Shahabi (seorang sahabat Nabi saw.) r.a., ia berkata:

أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَخَلْتُ
عَلَيْهِ فَلَمْ أُسَلِّمْ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
ارْجِعْ فَقُلْ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَأَدْخُلُ؟

"Aku datang menemui Nabi saw., maka aku masuk ke (rumah)-nya sedang aku tidak memberinya salam. Nabi saw. bersabda: 'Kembalilah dulu maka ucapkan: As salaamu 'alaikum ..., bolehkah aku masuk'?"
(H.R. Abu Daud dan Tirmidzi. Menurut Tirmidzi hadis ini hasan)

Apa yang kami sebutkan tentang mendahulukan salam sebelum minta izin merupakan pendapat yang sahih. Mengenai hal ini al-Mawardi mengemukakan tiga buah pendapat. **Pertama**, sebagaimana di atas; **kedua**, minta izin diucapkan sebelum salam; **ketiga**, terserah orang yang akan bertamu boleh salam atau boleh minta izin terlebih dahulu.

Jika orang yang akan bertamu melihat *shahibul bait* (penghuni rumah) sebelum ia masuk ke rumah itu, maka salam lebih dahulu diucapkan. Jika ia tidak melihat *shahibul bait* maka minta izin lebih dahulu sebelum salam. Apabila sudah mengucapkan permintaan izin masuk sampai tiga kali, belum juga ada jawaban, padahal si tamu memperkirakan bahwa tuan rumah tidak mendengarnya, apakah boleh ditambah lebih dari tiga kali itu?

Imam Abu Bakar bin al-Arabi al-Maliki menceritakan ada tiga pendapat tentang hal itu. Pendapat Pertama, boleh ia mengulang izinnya. Kedua, tidak boleh mengulangnya lagi. Ketiga, jika ucapan izin tersebut diutarakan dengan kalimat tersebut di atas, tidak boleh diulangnya lagi lebih dari tiga kali, tetapi jika permintaan izin itu diucapkan dengan lafal lain yang tersebut di atas maka boleh diulangnya lagi. Ia berkata bahwa pendapat yang sahih tidak boleh diulanginya lagi lebih dari tiga kali secara mutlak. Demikianlah pendapat yang disaring sahihnya oleh Abu Nakar bin al-Rabi. Demikian pula pendapat yang sesuai dengan sunah. *Wallaahu a'lam.*

Pasal Pertama

Seyogianya apabila seseorang yang datang bertamu meminta izin dengan memberi salam atau mengetuk pintu, lalu disahut dengan — "Siapa kamu?" —, menjawab "si Anu bin si Anu" atau "si Anu yang ..." atau "si Anu yang terkenal dengan ..." atau jawaban lainnya yang serupa itu. Gunanya agar tuan rumah betul-betul kenal dengan tamunya di luar. Dimakruh-

kan menjawabnya dengan kata "Aku", "Khadam", "salah seorang anak muda" atau "salah seorang temanmu" atau kata yang serupa.

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, di antara hadis Isra yang masyhur itu disebutkan:

Rasulullah saw. bersabda:

ثُمَّ صَعِدَ بِي جِبْرِيلُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا فَاسْتَفْتَحَ
فَقِيلَ مَنْ هٰذَا؟ قَالَ : جِبْرِيلُ، قِيلَ وَمَنْ مَعَكَ؟
قَالَ : مُحَمَّدٌ ، ثُمَّ صَعِدَ بِي إِلَى السَّمَاءِ الثَّانِيَةِ وَالثَّالِثَةِ
وَسَائِرِهِنَّ وَيُقَالُ فِي بَابِ كُلِّ سَمَاءٍ، مَنْ هٰذَا؟
فَيَقُولُ : جِبْرِيلُ .

"Kemudian Jibril naik bersamaku ke langit dunia (pertama) maka ia minta (izin masuk) agar dibukakan (pintu). Ia ditanya: 'Siapa ini'?
Jibril menjawab: 'Jibril'.
Ia ditanya lagi: 'Engkau bersama siapa'?
Dijawabnya: 'Muhammad'.
Kemudian ia naik lagi ke langit kedua bersamaku, ke langit ketiga dan ke langit-langit lainnya. Pada tiap-tiap pintu selalu ditanya: 'Siapa ini'?
Jibril menjawab: 'Jibril'."

Dari Abu Musa:

لَمَّا جَلَسَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى بِئْرِ
الْبُسْتَانِ، وَجَاءَ أَبُو بَكْرٍ فَاسْتَأْذَنَ، فَقَالَ : مَنْ؟

قَالَ : أَبُو بَكْرٍ، ثُمَّ جَاءَ عُمَرُ فَاسْتَأْذَنَ، فَقَالَ : مَنْ؟
قَالَ : عُمَرُ، ثُمَّ عُثْمَانُ كَذٰلِكَ .

"Manakala Nabi saw. duduk di tepi sumur di suatu kebun datanglah Abu Bakar lalu ia minta izin. Nabi saw. bersabda: 'Siapa'?
Abu Bakar menjawab: 'Abu Bakar'.
Kemudian datang lagi Umar, ia minta izin, maka Nabi saw. bersabda: 'Siapa'?
Ia menjawab: 'Umar'.
Kemudian datang lagi Usman seperti itu." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Jabir r.a., ia berkata:

أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَقَقْتُ الْبَابَ
فَقَالَ : مَنْ ذَا؟ فَقُلْتُ : أَنَا ، فَقَالَ : أَنَا أَنَا ، كَأَنَّهُ
كَرِهَهَا .

"Aku datang kepada Nabi saw. lalu kuketuk pintu, maka ia bersabda: 'Siapa itu'?
Aku menjawab: 'Saya'.
Maka ia pun bersabda: 'Saya, ya saya ...'!
seakan-akan ia tidak menyenangi (jawaban) itu."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Pasal Kedua

Tidak ada masalah bagi tamu itu menyebutkan identitas dirinya apabila tuan tidak mengenal sifatnya yang lain. Walaupun penyebutan identitas itu menggambarkan suatu sifat kemuliaan berupa gelarnya atau ia menyahut dengan "saya mufti si Anu" atau "saya qadhi si Anu" atau "saya syekh si Anu" atau lainnya yang serupa.

Dari Ummu Hani binti Abu Thalib r.a. (namanya adalah Fakhitah, — menurut qaul yang masyhur —, ada pula yang menyebutkan bahwa namanya Fathimah, dan menurut qaul

lain adalah Hind.), ia berkata:

أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَغْتَسِلُ وَفَاطِمَةُ تَسْتُرُهُ، فَقَالَ: مَنْ هٰذِهِ؟ فَقُلْتُ: أَنَا أُمُّ هَانِئٍ.

"Aku mendatangi Nabi saw., ketika itu ia sedang mandi dan Fathimah menutupinya. Ia bersabda: 'Siapa ini'? Aku menjawab: 'Aku, Ummi Hani'." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Dzarr r.a. (namanya adalah Jundab dan menurut qaul lain adalah Burair), ia berkata:

خَرَجْتُ لَيْلَةً مِنَ اللَّيَالِي فَإِذَا رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْشِي وَحْدَهُ فَجَعَلْتُ أَمْشِي فِي ظِلِّ الْقَمَرِ فَالْتَفَتَ فَرَآنِي فَقَالَ: مَنْ هٰذَا؟ فَقُلْتُ: أَبُوْ ذَرٍّ.

"Pada suatu malam aku keluar (rumah), maka tiba-tiba Rasulullah saw. (terlihat) berjalan sendirian, aku pun berjalan di bawah bayang-bayang bulan. Ketika menoleh, ia pun melihat kepadaku seraya bertanya: 'Siapakah ini'? Aku menjawab: 'Abu Dzarr'." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Qatadah al-Harits bin Rab'i r.a. diriwayatkan di dalam kitab Sahih Muslim tentang hadis Wudhu yang mengandung penjelasan mengenai mukjizat-mukjizat Rasulullah saw. dan beberapa cabang ilmu pengetahuan. Abu Qatadah berkata:

فَرَفَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأْسَهُ فَقَالَ: مَنْ

هٰذَا؟ قُلْتُ: أَبُوْ قَتَادَةَ.

".... Maka Nabi saw. mengangkat kepalanya seraya bersabda: 'Siapakah ini'? Aku menjawab: 'Abu Qatadah'."

Masih banyak lagi hadis yang serupa dengan hadis di atas. Adapun sebabnya Nabi saw. bertanya karena diperlukan dan menunjukkan ketiadaan sifat sombong.

Keterangan yang hampir sama tentang menyebut nama sendiri diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah r.a. (namanya Abdur Rahman bin Shakhar, — menurut qaul yang sahih), ia berkata:

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ ادْعُ اللّٰهَ أَنْ يَهْدِيَ أُمَّ أَبِي هُرَيْرَةَ وَذَكَرَ الْحَدِيْثَ إِلَى أَنْ قَالَ - فَرَجَعْتُ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ قَدِ اسْتَجَابَ اللّٰهُ دَعْوَتَكَ وَهَدَى أُمَّ أَبِي هُرَيْرَةَ.

"Aku berkata: Wahai Rasulullah, doakanlah semoga Allah memberi hidayat kepada ibu Abu Hurairah .... Sampai kepada keturunannya."
".... Maka aku kembali lalu berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah telah memperkenankan doa engkau dan Dia telah memberi hidayat kepada ibu Abu Hurairah."

Bab IX

MASALAH SEPUTAR SALAM

Masalah Pertama:

Abu Sa'id al-Mutawalli berkata:

"Menyampaikan ucapan selamat kepada seseorang ketika ia keluar dari tempat buang air (kamar kecil) dengan ucapan: *Thaaba hammaamuk* (Semoga baik kamar kecilmu [kamar mandimu])," adalah ucapan yang tidak ada sumbernya (dari hadis atau *atsar*).

Akan tetapi, diriwayatkan bahwa Ali r.a. berkata kepada seseorang yang baru keluar dari kamar kecil:

طَهُرْتَ فَلَا نَجِسْتَ.

(Thaharta fa laa naji sta).
"Semoga engkau suci bukan bernajis."

Tahiyat (ucapan selamat) di sini tidak sah keterangannya barang sedikit pun. Sekiranya seseorang berkata kepada temannya dengan ucapan yang menunjukkan rasa kasih sayang dan persaudaraan.

اَدَامَ اللهُ لَكَ النَّعِيْمَ.

"Semoga Allah mengemukakan nikmat-Nya kepadamu,"

dan lainnya lagi, maka tidak mengapa adanya.

Masalah Kedua:

pabila seseorang yang lewat memberikan ucapan selamat kepada orang yang dilewati dengan mengucapkan:

— Selamat pagi,
— Selamat berbahagia,
— Semoga Allah memberikan kekuatan kepadamu,
— Semoga Allah tidak menjadikan kaudalam kesepian,

atau kalimat-kalimat lainnya yang serupa yang telah menjadi suatu kebiasaan setempat, tidak wajib hukumnya menjawab. Akan tetapi, sekiranya ia berdoa bersamaan dengan itu tentunya baik sekali, kecuali ia tidak menjawab secara keseluruhan demi memberikan teguran kepadanya agar tidak meninggalkan atau meremehkan salam dan memberikan pelajaran tentang tata

cara kesopanan kepadanya dan kepada orang lainnya dengan memegang teguh aturan memberi salam.

Pasal Pertama

Apabila seseorang hendak mencium tangan orang lain, misalnya karena zuhudnya orang itu, kesalehannya, ilmunya, kemuliaannya, baiknya memelihara diri atau seumpamanya dari perkara-perkara yang berkenaan dengan urusan agama, tidak makruh hukumnya,bahkan disunahkan. Jika hal itu dilakukan Karena kayanya seseorang, dunianya, hartanya, kekuasaannya, dan pangkatnya di kalangan *ahlud dun-ya* (yang sifatnya duniawi) atau seumpamanya, hukumnya amat makruh.

Al-Mutawalli bahkan mengatakan, tidak boleh dan dengan cara halus ia mengisyaratkan haram hukumnya.

Dari Zari' r.a., ketika dulu ia pernah menyertai rombongan Abdul Qais, ia berkata:

فَجَعَلْنَا نَتَبَادَرُ مِنْ رَوَاحِلِنَا فَنُقَبِّلُ يَدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرِجْلَهُ.

".... Maka kami pun berlomba-lomba dengan segera dari kendaraan-kendaraan kami, lalu kami mencium tangan dan kaki Nabi saw." (H.R. Abu Daud)

Dari ibnu Umar r.a. tentang sebuah hadis kisah, ia berkata:

فَدَنَوْنَا يَعْنِي مِنَ النَّبِيِّ ﷺ فَقَبَّلْنَا يَدَهُ.

".... Maka kami mendekat (yakni kepada Nabi saw.) lalu kami cium tangannya." (H.R. Abu Daud)

Adapun ciuman seseorang kepada yang masih kecil atau saudaranya di pipi lainnya karena kasih sayangnya dan rasa dekat kekerabatannya sunah hukumnya. Ada banyak hadis yang sahih dan masyhur menunjukkan kesunahannya baik anak itu

laki-laki atau perempuan. Demikian pula ciuman seseorang kepada anak temannya atau lainnya yang masih kecil. Adapun ciuman dengan syahwat haram hukumnya berdasarkan kesepakatan para ulama baik yang mencium itu ayahnya atau yang lainnya. Bahkan, memandangnya dengan perasaan syahwat, itu pun haram, berdasarkan kesepakatan para ulama, baik yang dicium ini keluarga dekat atau orang lain.

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata:

قَبَّلَ النَّبِيُّ ﷺ الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ وَعِنْدَهُ الْأَقْرَعُ بْنُ
حَابِسٍ التَّمِيمِيُّ فَقَالَ الْأَقْرَعُ إِنَّ لِي عَشَرَةً مِنَ
الْوَلَدِ مَا قَبَّلْتُ مِنْهُمْ أَحَدًا، فَنَظَرَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللهِ
ﷺ ثُمَّ قَالَ : مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ .

"Nabi saw. mencium Hasan bin Ali r.a. sedang ketika itu di sampingnya ada al-Aqra' bin Habis at-Tamimi, maka berkatalah al-Aqra': 'Sesungguhnya aku mempunyai sepuluh orang anak, tetapi tidak seorang pun di antara mereka yang pernah kucium'.
Rasulullah saw. memandang (dengan keheranan) seraya bersabda: 'Barang siapa tidak menyayangi tidak akan disayangi'.

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Aisyah r.a., ia berkata:

قَدِمَ نَاسٌ مِنَ الْأَعْرَابِ عَلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ فَقَالُوا
تُقَبِّلُونَ صِبْيَانَكُمْ؟ فَقَالُوا نَعَمْ، قَالُوا : لَكِنَّا وَاللهِ
مَا نُقَبِّلُ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ أَوَأَمْلِكُ أَنْ كَانَ
اللهُ تَعَالَى نَزَعَ مِنْكُمُ الرَّحْمَةَ .

"Serombongan orang Arab datang kepada Rasulullah saw., lalu mereka berkata dengan sesama mereka: 'Apakah kalian mencium anak-anak kalian'?
Mereka (sebagiannya) menjawab: 'Ya'.
(Sebagian lagi di antara) mereka menjawab: 'Tetapi kami, demi Allah tidak pernah mencium (mereka)'.
Maka Rasulullah saw. bersabda: 'Apakah aku dapat menguasai sekiranya Allah mencabut rahmat (kasih sayang)-Nya dari kalian'."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini diriwayatkan dengan beberapa lafal yang berbeda tetapi semakna. Lafal tersebut di atas adalah salah satunya:

Dari Anas r.a., ia berkata:

أَخَذَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ابْنَهُ إِبْرَاهِيمَ
فَقَبَّلَهُ وَشَمَّهُ .

"Rasulullah saw. mengambil anaknya (yang bernama) Ibrahim) lalu diciumnya." (H.R. Bukhari dan lainnya)

Dari al-Barra bin Azib r.a., ia berkata:

دَخَلْتُ مَعَ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَوَّلَ مَا قَدِمَ
الْمَدِينَةَ، فَإِذَا عَائِشَةُ ابْنَتُهُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا مُضْطَجِعَةٌ
قَدْ أَصَابَتْهَا حُمَّى فَأَتَاهَا أَبُو بَكْرٍ فَقَالَ : كَيْفَ أَنْتِ
يَا بُنَيَّةُ ؟ وَقَبَّلَ خَدَّهَا .

"Aku bersama Abu Bakar r.a. pada waktu pertama kali datang ke Madinah berkunjung ke rumah Aisyah r.a. Tiba-tiba Aisyah (kami temui) dalam keadaan berbaring karena terserang penyakit panas. Abu Bakar datang mendekatinya seraya berkata: 'Bagaimana keadaanmu, wahai Anakku'? sambil mencium pipinya."

(H.R. Abu Daud)

Dari Shafwan bin Assal ash-Shahabi (seorang sahabat Nabi saw.), ia berkata:

قَالَ يَهُوْدِيٌّ لِصَاحِبِهِ: اِذْهَبْ بِنَا إِلَى النَّبِيِّ، فَأَتَيَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلَاهُ عَنْ تِسْعِ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ - فَذَكَرَ الْحَدِيْثَ إِلَى قَوْلِهِ. فَقَبَّلُوْا يَدَهُ وَرِجْلَهُ وَقَالَا: نَشْهَدُ أَنَّكَ نَبِيٌّ.

"Seorang Yahudi berkata kepada temannya: 'Mari kita pergi bersama-sama kepada Nabi (umat ini)'.
Keduanya pergi menghadap Rasulullah saw. lalu keduanya bertanya kepada Nabi saw. tentang sembilan mukjizat Nabi Musa ... dan seterusnya ... sampai .... Maka mereka mencium tangan dan kaki Nabi saw. Kedua orang Yahudi itu berkata: 'Kami bersaksi bahwa engkau adalah seorang nabi'."

(H.R. Tirmidzi, an-Nasa'i, dan ibnu Majah dengan isnad-isnad yang sahih)

Dari Iyas bin Daghfal, ia berkata:

"Aku melihat Abu Nadhrah mencium pipi Hasan bin Ali r.a."

(H.R. Abu Daud dengan isnad sahih)

Abu Nadhrah adalah gelar dari al-Mundzir bin Malik bin Qath'ah, seorang tabi'in yang dipercaya riwayat-riwayat hadisnya.

Dari ibnu Umar r.a. bahwa ia mencium anaknya (yang bernama) Salim, seraya berkata: "Ajaiblah ada seorang guru (syekh) mencium syekh."

Dari Sahl bin Abdullah at-Tastari as-Sayyid al-Jalil, salah seorang yang amat zuhud di kalangan umat ini dan salah seorang ahli ibadah, bahwa ia pernah datang kepada Abu Daud as-Sijistani, ia berkata: "Keluarkanlah lidahmu yang selalu meriwayatkan hadis Rasulullah saw. kepadaku agar aku dapat mengecupnya" maka dikecupnya.

Pasal Kedua

Tidak mengapa mencium wajah orang saleh yang telah meninggal dunia dan tidak mengapa pula mencium wajah temannya yang baru datang musafir dan lainnya.

Dari Aisyah r.a. pada sebuah hadis panjang yang menceritakan tentang wafatnya Rasulullah saw., ia berkata:

دَخَلَ أَبُوْبَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَكَشَفَ عَنْ وَجْهِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ ثُمَّ أَكَبَّ عَلَيْهِ فَقَبَّلَهُ، ثُمَّ بَكَى

"Abu Bakar r.a. datang mengunjunginya, maka ia buka (tutup muka) dari wajah Rasulullah saw. kemudian ia menyungkurkan (dirinya) kepadanya, maka ia menciumnya kemudian menangis."

(H.R. Bukhari)

Dari Aisyah r.a., ia berkata:

قَدِمَ زَيْدُ بْنُ حَارِثَةَ الْمَدِيْنَةَ وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَيْتِي، فَأَتَاهُ فَقَرَعَ الْبَابَ فَقَامَ إِلَيْهِ النَّبِيُّ ﷺ يَجُرُّ ثَوْبَهُ فَاعْتَنَقَهُ وَقَبَّلَهُ.

"Zaid bin Haritsah r.a. datang ke Madinah pada saat Rasulullah saw. berada di rumahku. Zaid datang kepadanya lalu ia mengetuk pintu. Nabi saw. berdiri menyambutnya sambil menarik kain bajunya, Zaid dipeluk dan diciumnya."

(H.R. Tirmidzi, ia mengatakan hadis ini hasan sahih)

Adapun berpelukan dan mencium wajah selain kepada anak dan orang yang datang dari musafir dan lainnya maka makruh hukumnya. Hukum makruhnya dijelaskan oleh Abu Muhammad al-Baghawi dan lainnya dari ashab kami.

Dalil makruh itu adalah hadis yang diriwayatkan Tirmidzi dan ibnu Majah dari Anas r.a., ia berkata:

قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللهِ ! اَلرَّجُلُ مِنَّا يَلْقَى أَخَاهُ أَوْصَدِيقَهُ أَيَنْحَنِي؟ قَالَ لَا قَالَ أَفَيَلْتَزِمُهُ وَيُقَبِّلُهُ قَالَ لَا قَالَ : فَيَأْخُذُهُ بِيَدِهِ وَيُصَافِحُهُ؟ قَالَ : نَعَمْ .

"Seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah saw.: 'Wahai Rasulullah, jika seorang dari kami bertemu dengan saudara atau temannya apakah ia harus membungkuk'?
Nabi saw. menjawab: 'Tidak'.
Orang itu bertanya lagi: 'Apakah ia memeluk dan menciumnya'?
Nabi saw. menjawab: 'Tidak'.
Orang itu menyambung pertanyaan lagi: 'Apakah ia berjabatan tangan'.
Nabi saw. menjawab: 'Ya'."

(Riwayat hadis ini dikatakan oleh Tirmidzi riwayat hasan)

Hukum tidak mengapa berpelukan dan mencium ketika datang dari musafir dan makruh pada lainnya itu apabila yang dipeluk dan dicium itu bukan laki-laki yang baik raut mukanya. Adapun laki-laki yang berparas baik haram menciumnya pada segala keadaan, baik datang dari musafir ataupun tidak. Menurut zakhir makna berpelukan itu sama atau hampir sama hukumnya dengan mencium.

Tentang hukum peluk dan cium ini sama saja,baik orang yang memeluk dan dipeluk, yang mencium dan yang dicium itu keduanya laki-laki yang saleh atau fasik atau salah satunya fasik dan salah satunya saleh. Menurut mazhab yang sahih menurut kami, haram pula memandang laki-laki yang berwajah tampan walaupun memandangnya tanpa syahwat dan aman dari fitnah. Pada hakikatnya, ia dianggap sama dengan perempuan.

Pasal Ketiga

Ketahuilah bahwa berjabat tangan itu sunah hukumnya ketika bertemu. Hukum ini disepakati oleh para ulama.

Dari Qatadah r.a., ia berkata:

قُلْتُ لِأَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ : أَكَانَتِ الْمُصَافَحَةُ فِي أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ نَعَمْ .

"Aku bertanya kepada Anas r.a.: 'Apakah berjabatan tangan itu terjadi pada sahabat-sahabat Nabi saw.'?
Ia menjawab: 'Ya'."

(H.R. Bukhari)

Diriwayatkan di dalam kitab Bukhari dan Muslim tentang hadis Ka'ab bin Malik r.a. yang menceritakan tobatnya, ia berkata:

فَقَامَ إِلَيَّ طَلْحَةُ بْنُ عُبَيْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يُهَرْوِلُ حَتَّى صَافَحَنِي وَهَنَّأَنِي .

".... Thalhah bin Ubaidillah berdiri sambil berlari menuju kepadaku sehingga ia menjabat tanganku dan mengucapkan

kan selamat kepadaku."

Dari Anas r.a., ia berkata:

لَمَّا جَاءَ أَهْلُ الْيَمَنِ قَالَ لَهُمْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَدْ جَاءَكُمْ أَهْلُ الْيَمَنِ وَهُمْ أَوَّلُ مَنْ جَاءَ بِالْمُصَافَحَةِ.

"Manakala orang-orang (penduduk) Yaman datang, Rasulullah saw. bersabda kepada mereka: 'Sesungguhnya telah datang kepada kalian penduduk Yaman dan mereka adalah orang-orang pertama yang datang dengan berjabatan tangan."

(H.R. Abu Daud dengan isnad sahih)

Dari al-Barra' r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَتَفَرَّقَا.

"Tidak ada dua orang Islam yang bertemu lalu berjabatan tangan melainkan keduanya diampuni (dosanya) sebelum berpisah."

(H.R. Abu Daud dan Tirmidzi serta ibnu Majah)

Dari Anas r.a., ia berkata:

قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ الرَّجُلُ مِنَّا يَلْقَى أَخَاهُ أَوْ صَدِيْقَهُ أَيَنْحَنِيْ لَهُ؟ قَالَ: لَا. قَالَ: أَفَيَلْتَزِمُهُ وَيُقَبِّلُهُ؟ قَالَ: لَا. قَالَ: فَيَأْخُذُ بِيَدِهِ وَيُصَافِحُهُ؟ قَالَ: نَعَمْ.

"Ada seorang laki-laki yang bertanya: 'Wahai Rasulullah, jika seseorang dari kami bertemu dengan saudaranya atau temannya, apakah ia membungkukkan badannya'?
Nabi saw. menjawab: 'Tidak'.
Orang tersebut bertanya lagi: 'Apakah ia memeluk dan menciumnya'?
Nabi saw. menjawab: 'Tidak'.
Orang itu menyambung pertanyaan lagi: 'Apakah ia berjabatan tangan'?
Nabi saw. menjawab" 'Ya'."

(H.R. Tirmidzi dan ibnu Majah)

Tirmidzi menyebutnya hadis hasan.

Dari Atha' bin Abdillah al-Khurasani, ia berkata:

قَالَ لِيْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَصَافَحُوْا يَذْهَبِ الْغِلُّ، وَتَهَادَوْا تَحَابُّوْا وَتَذْهَبِ الشَّحْنَاءُ.

"Rasulullah saw. bersabda kepadaku: 'Berjabatan tanganlah kalian, niscaya hilanglah kebencian, dan saling memberilah niscaya kalian saling mengasihi dan hilanglah rasa permusuhan." (H.R. Imam Malik di dalam *al-Muwaththa*)

Hadis ini adalah hadis mursal.

Ketahuilah bahwa berjabatan tangan itu hukumnya sunah pada tiap kali bertemu. Adapun suatu kebiasaan yang dilakukan orang berjabatan tangan setelah shalat Subuh dan Asar, sebenarnya tidak ada sumber syara' yang menerangkan adanya hukum tersebut. Akan tetapi, hal itu dilakukan juga tidak mengapa sebab berjabatan tangan itu sunah hukumnya. Memang ada orang yang selalu menjaga (mengamalkan) berjabatan tangan itu dalam keadaan tertentu dan kadang-kadang mereka pada kebanyakan situasi berlebihan pula, walaupun keadaannya demikian tidak akan keluar juga dari hukum asalnya bahwa berjabatan tangan hukumnya sunah.

Asy-Syekh al-Imam Abu Muhammad Abdus Salam rahimahullah di dalam kitabnya *Al-Qawa'id* menerangkan bahwa bid'ah itu ada lima macam yaitu; bid'ah wajib, haram, makruh, sunah, dan bid'ah boleh (mubah). Selanjutnya ia mengatakan, bahwa sebagian dari contoh bid'ah yang mubah adalah berjabatan tangan sehabis shalat Subuh dan shalat Asar. *Wallaahu a'lam.*

Seyogianya, seorang laki-laki memelihara diri dari berjabatan tangan dengan laki-laki rupawan. Pada bagian keterangan terdahulu sudah kami kemukakan bahwa memandangnya pun haram hukumnya. Para ashab kami menerangkan bahwa tiap-tiap yang diharamkan memandangnya haram pula menyentuhnya, bahkan menyentuh itu lebih *aula* (utama) lagi. Adakalanya boleh memandang wanita yang bukan muhrim misalnya ketika akan menikahi, jual beli, ketika mengambil dan memberi, dan lain sebagainya, tetapi tetap tidak boleh menyentuhnya. *Wallaahu a'lam.*

Pasal Keempat

Disunahkan ketika berjabatan tangan, muka berseri-seri dan sambil berdoa memohon istigfar dan doa lainnya.

Dari Abu Dzarr r.a., ia berkata:

قَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا
تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا، وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ
بِوَجْهٍ طَلِيقٍ.

"Rasulullah saw. bersabda kepadaku: 'Jangan sekali-kali kauanggap enteng suatu kebaikan walaupun hanya kaulontarkan wajah yang manis kepada saudaramu'." (H.R. Muslim)

Dari al-Barra' bin Azib r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ الْمُسْلِمَيْنِ إِذَا الْتَقَيَا فَتَصَافَحَا وَتَكَاشَرَا بِوُدٍّ
وَنَصِيحَةٍ تَنَاثَرَتْ خَطَايَاهُمَا بَيْنَهُمَا. وَفِي رِوَايَةٍ:
إِذَا الْتَقَى الْمُسْلِمَانِ فَتَصَافَحَا وَحَمِدَا اللهَ تَعَالَى،
وَاسْتَغْفَرَا، غَفَرَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُمَا.

"Sesungguhnya dua orang Islam apabila bertemu lalu berjabatan tangan dan sama-sama tersenyum dengan penuh kasih dan ucapan nasihat, niscaya lepaslah kesalahan di antara mereka berdua."
Menurut riwayat lain: "Apabila dua orang Islam bertemu lalu berjabatan tangan dan memuji kepada Allah ta'ala, Allah akan mengampuni mereka berdua." (H.R. ibnus Salam)

Dari Anas r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

مَا مِنْ عَبْدَيْنِ مُتَحَابَّيْنِ فِي اللهِ يَسْتَقْبِلُ أَحَدُهُمَا
صَاحِبَهُ فَيُصَافِحُهُ فَيُصَلِّيَانِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا لَمْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى تُغْفَرَ ذُنُوبُهُمَا مَا تَقَدَّمَ
مِنْهَا وَمَا تَأَخَّرَ.

"Tidak ada dua orang hamba Allah yang berteman fillah (karena Allah), lalu datang salah seorang dari mereka. Kepada temannya, ia menjabat tangannya lalu keduanya mengucapkan selawat kepada Nabi saw., melainkan tiada berpisah keduanya sehingga dosa mereka diampuni Allah, baik yang telah lewat ataupun yang akan datang." (H.R. ibnus Sunni)

Dari Anas r.a. lagi, ia berkata:

مَا أَخَذَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِ رَجُلٍ فَفَارَقَهُ حَتَّى قَالَ: اَللّٰهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

"Rasulullah saw. tidak mengambil tangan seseorang lalu ia berpisah darinya sehingga ia membaca:
Allaahumma aatina fid dun-yaa hasanatan wafil aakhirati hasanatan wa qinaa 'adzban naar.
(Ya Allah, berikan kepada kami kebaikan dunia dan kebaikan di akhirat serta peliharalah kami dari siksa neraka)."

(H.R. ibnus Sunni)

Pasal Kelima

Dimakruhkan membungkukkan badan (untuk menghormat) bagi seseorang dalam keadaan bagaimanapun. Dalil makruh itu sudah kami sebutkan pada dua pasal terdahulu, yaitu hadis riwayat Anas r.a. yang berbunyi: "Apakah ia membungkukkan badannya?"
Nabi saw. menjawab: "Tidak."

Karena hadis ini tidak ada yang dapat memalingkan maknanya, tidak ada tempat bagi hukum sebaliknya. Jangan pula seseorang tertipu dengan tingkah laku atau perbuatan orang yang menisbahkan dirinya sebagai ilmuwan, sebagai pemelihara kebajikan atau lainnya dari bagian-bagian keutamaan (fadhilat). Berteladan itu hanya pada Rasulullah saw. Allah berfirman:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا.
(الحشر: ٧).

".... Apa yang diberikan Rasul kepadamu sekalian maka terimalah dan apa yang dilarangnya dari kalian, tinggalkanlah ...." (Q.S. al-Hasyr [59]: 7)

فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ. (النور: ٦٣).

"Hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih."

(Q.S. an-Nur [24]: 63)

Pada kitab Jana'iz (Janazah) terdahulu sudah kami sebutkan riwayat dari al-Fudhail bin Iyadh r.a., yang artinya: "Ikutilah jalan-jalan hidayat dan janganlah engkau disusahkan oleh sedikitnya para ahli *suluk*.*) Jauhilah jalan-jalan kesesatan dan janganlah kauteperdaya oleh banyaknya orang-orang yang binasa.

Pasal Keenam

Menghormati orang yang sedang datang dengan berdiri, menurut pendapat yang kami pilih adalah sunah jika yang datang itu seseorang yang memiliki keutamaan dalam segi ilmu, kebaikan atau kemuliaan, atau kekuasaan yang selalu dapat memelihara dirinya, orang tuanya, atau keluarga yang tertua dan lain sebagainya. Berdirinya ketika itu hanya dengan niat suatu kebaikan, memuliakan yang datang, dan menghormatinya bukan karena untuk mengambil muka dan membesar-besarkan yang datang. Dengan demikian, berkelanjutanlah apa yang dikerjakan oleh para salaf (orang-orang yang berada pada abad-abad pertama Islam) dan khalaf (orang-orang yang kemudian).

---

*) Ahli suluk ialah orang-orang yang menempuh jalan menuju keridhaan Allah dengan beribadah dan menempuh latihan *(riyadhah)* rohani.

Pasal Ketujuh

Disunahmuakadkan berziarah (berkunjung, bertamu) kepada orang-orang saleh, teman, tetangga, kawan-kawan dekat, dan keluarga serta memuliakan, berbuat baik, dan bersilaturahmi kepada mereka. Seyogianya ketika bertamu dipilih waktu yang tepat. Tentu saja perlu dicatat bahwa waktu bertamu itu tidak sama pada beberapa orang. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan situasi, kedudukan, dan lapangan kerja mereka. Banyak sekali hadis dan atsar yang membicarakan pasal ini. Di antara hadis-hadis tersebut yang paling baik adalah:

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw.:

إِنَّ رَجُلًا زَارَ أَخًا لَهُ فِي قَرْيَةٍ أُخْرَى، فَأَرْصَدَ
اللهُ تَعَالَى عَلَى مَدْرَجَتِهِ مَلَكًا، فَلَمَّا أَتَى عَلَيْهِ قَالَ:
أَيْنَ تُرِيدُ؟ قَالَ: أُرِيدُ أَخًا لِي فِي هٰذِهِ الْقَرْيَةِ قَالَ:
هَلْ لَكَ عَلَيْهِ مِنْ نِعْمَةٍ تَرُبُّهَا؟ قَالَ: لَا غَيْرَ أَنِّي
أَحْبَبْتُهُ فِي اللهِ تَعَالَى، قَالَ: فَإِنِّي رَسُولُ اللهِ إِلَيْكَ
بِأَنَّ اللهَ تَعَالَى قَدْ أَحَبَّكَ كَمَا أَحْبَبْتَهُ فِيهِ.

"Sesungguhnya ada seorang laki-laki yang pergi berziarah mengunjungi saudaranya pada suatu kampung yang lain. Allah menjadikan seorang malaikat menunggunya di jalan yang akan dilaluinya. Manakala laki-laki itu bertemu dengan malaikat tersebut, malaikat itu bertanya: 'Mau ke mana Kau'? Ia menjawab: 'Mau menemui saudaraku di kampung ini'. Malaikat itu bertanya lagi: 'Apakah bagimu ada suatu kebaikan yang ingin kauberikan untuk saudaramu'? Ia menjawab: 'Tidak ada, selain aku mengasihinya karena Allah ta'ala. Malaikat berkata: 'Sesungguhnya aku ini adalah utusan Allah untukmu (agar mengabarkan) bahwa Allah ta'ala telah mengasihimu sebagaimana kau mengasihinya karena Allah'."

(Riwayat Muslim)

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ عَادَ مَرِيضًا أَوْ زَارَ أَخًا لَهُ فِي اللهِ تَعَالَى، نَادَاهُ
مُنَادٍ بِأَنْ طِبْتَ وَطَابَ مَمْشَاكَ وَتَبَوَّأْتَ مِنَ
الْجَنَّةِ مَنْزِلًا.

"Barang siapa menjenguk orang sakit atau mengunjungi saudaranya karena Allah ta'ala, niscaya berserulah seorang yang bertugas untuk menyerunya bahwa semogalah kaubaik dan baik pula perjalananmu dan semoga kautelah siap menempati sebuah rumah di surga."

(H.R. Tirmidzi dan ibnu Majah)

Pasal Kedelapan

Disunahkan bagi seseorang memohon kepada temannya yang saleh agar mengunjunginya dan sering-sering berkunjung kepadanya."

Dari ibnu Abbas r.a., ia berkata:

مَا يَمْنَعُكَ أَنْ تَزُورَنَا أَكْثَرَ مِمَّا تَزُورُنَا؟

فَنَزَلَتْ، وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ، لَهُ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا.

"Nabi saw. bersabda kepada Jibril a.s.: 'Apakah yang menyebabkan kau berhalangan mengunjungi kami lebih sering dari kunjungan yang biasa'?
Maka turunlah ayat: ,Tidaklah kami (Jibril) turun kecuali dengan perintah Tuhanmu. Kepunyaan-Nyalah apa-apa yang ada di hadapan kita dan apa-apa yang ada di belakang kita .... "
(Q.S. Maryam [19]: 64) (H.R. Bukhari)

Bab X
MENJAWAB HAMDALAH ORANG BERSIN DAN HUKUM MENGUAP

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

إِنَّ اللهَ تَعَالَى يُحِبُّ الْعُطَاسَ وَيَكْرَهُ التَّثَاؤُبَ، فَإِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ وَحَمِدَ اللهَ تَعَالَى كَانَ حَقًّا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ سَمِعَهُ أَنْ يَقُولَ لَهُ يَرْحَمُكَ اللهُ، وَأَمَّا التَّثَاؤُبُ فَإِنَّمَا هُوَ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَإِذَا تَثَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَرُدَّهُ مَا اسْتَطَاعَ، فَإِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا

تَثَاءَبَ ضَحِكَ مِنْهُ الشَّيْطَانُ.

"Sesungguhnya Allah ta'ala suka kepada orang yang bersin dan benci kepada (orang yang) menguap. Apabila salah seorang dari kalian bersin dan mengucapkan hamdalah (alhamdu lillah) kepada Allah ta'ala adalah hak bagi setiap muslim yang mendengarnya membaca:

— Yarhamukallah. —
(Semoga Allah memberi rahmat kepadamu).
Adapun menguap itu adalah dari setan. Apabila salah seorang dari kalian menguap, hendaklah ia mengatupkan (mulut)-nya sedapat-dapatnya. Sesungguhnya apabila salah seorang dari kalian menguap, setan pun tertawa karenanya."
(H.R. Bukhari)

Para ulama berkata bahwa makna hadis di atas, bersin itu menyebabkan lahirnya hal yang terpuji yaitu badan terasa ringan. Bersin itu adalah perkara yang disenangi karena ia mampu mengurangi syahwat (nafsu) dan memudahkan untuk berbuat taat. Adapun menguap adalah sebaliknya dari bersin itu. *Wallaahu a'lam.*

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ: اَلْحَمْدُ لِلَّهِ وَلْيَقُلْ لَهُ أَخُوهُ أَوْ صَاحِبُهُ: يَرْحَمُكَ اللهُ، فَإِذَا قَالَ لَهُ: يَرْحَمُكَ اللهُ فَلْيَقُلْ: يَهْدِيكُمُ اللهُ وَيُصْلِحُ

بَالَكُمْ.

"Apabila salah seorang dari kalian bersin hendaklah ia membaca:

--- Alhamdu lillah ---
dan hendaklah saudaranya atau temannya mendoakan baginya dengan ucapan:
--- Yarhamukallah ---
(Semoga Allah memberi rahmat kepadamu).
Apabila (teman atau saudaranya) membaca: **Yarhamukallah,** *hendaklah ia menjawab lagi dengan (doa):*
Yahdiikumul laahu wa yushlihu baalakum.
(Semoga Allah memberi hidayat kepadamu sekalian dan menyejahterakan keadaanmu)."

(H.R. Bukhari)

Dari Anas r.a., ia berkata:

عَطَسَ رَجُلَانِ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَشَمَّتَ أَحَدَهُمَا وَلَمْ يُشَمِّتِ الْآخَرَ فَقَالَ الَّذِي
لَمْ يُشَمِّتْهُ عَطَسَ فُلَانٌ فَشَمَّتَّهُ وَعَطَسْتُ فَلَمْ
تُشَمِّتْنِي، فَقَالَ: هٰذَا حَمِدَ اللّٰهَ تَعَالَى وَإِنَّكَ لَمْ تَحْمَدِ
اللّٰهَ تَعَالَى.

"Ada dua orang yang bersin di samping Nabi saw. lalu Nabi saw. mengucapkan tasymit (yarhamukallaah) kepada salah seorang dari mereka berdua dan tidak mengucapkan tasymit kepada yang lainnya. Orang yang tidak diucapkan tasymit oleh Rasulullah berkata: 'Si Fulan bersin, kepadanya kauucapkan tasymit sedang setelah aku bersin, kautidak mengucapkan tasymit'.
Nabi saw. bersabda: 'Adapun si Fulan ini mengucapkan hamdalah kepada Allah ta'ala (ketika bersin), sedangkan engkau tidak mengucapkan hamdalah kepada Allah ta'ala."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Musa al-Asy'ari r.a., ia berkata:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:
إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَحَمِدَ اللّٰهَ تَعَالَى فَشَمِّتُوهُ فَإِنْ
لَمْ يَحْمَدِ اللّٰهَ فَلَا تُشَمِّتُوهُ.

"Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: 'Apabila salah seorang dari kalian bersin lalu ia mengucapkan hamdalah memuji Allah ta'ala, ucapkanlah oleh kalian tasymit kepadanya. Jika ia tidak membaca hamdalah memuji Allah, janganlah kalian ucapkan tasymit kepadanya'." (H.R. Muslim)

Dari al-Barra' r.a., ia berkata:

أَمَرَنَا رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَبْعٍ وَنَهَانَا
عَنْ سَبْعٍ: أَمَرَنَا بِعِيَادَةِ الْمَرِيضِ، وَاتِّبَاعِ الْجَنَازَةِ،
وَتَشْمِيتِ الْعَاطِسِ، وَإِجَابَةِ الدَّاعِي، وَرَدِّ السَّلَامِ،

وَنَصْرِ الْمَظْلُوْمِ وَإِبْرَارِ الْقَسَمِ.

"Rasulullah saw. memerintahkan kepada kami untuk melaksanakan tujuh macam dan melarang kami dari tujuh macam pula. Ia memerintahkan kepada kami agar menjenguk orang sakit, mengantarkan jenazah, mengucapkan tasymit kepada orang yang bersin, memenuhi undangan, menjawab salam, menolong orang yang teraniaya, dan menunaikan sumpah."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ رَدُّ السَّلَامِ، وَعِيَادَةُ الْمَرِيْضِ وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ وَتَشْمِيْتُ الْعَاطِسِ.

"Hak seorang muslim terhadap muslim lainnya ada lima. (Kelimanya) ialah menjawab salam, menjenguk orang sakit, mengantarkan jenazah, memenuhi undangan, dan mengucapkan tasymit kepada orang yang bersin."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Menurut riwayat Muslim dari jalan lain:

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ، إِذَا لَقِيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ، فَانْصَحْ لَهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللهَ تَعَالَى فَشَمِّتْهُ،

وَإِذَا مَرِضَ فَعُدْهُ، وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ.

"Hak seorang muslim terhadap muslim yang lainnya, ada enam. Apabila kamu bertemu dengan dia, berilah salam kepadanya, apabila ia mengundangmu, penuhi undangannya, apabila ia minta nasihat (suatu pendapat), berilah nasihat kepadanya, apabila ia bersin dan mengucapkan hamdalah (memuji) kepada Allah ta'ala, ucapkanlah tasymit kepadanya dan apabila ia sakit, jenguklah dia dan apabila ia meninggal dunia, antarlah (jenazahnya)."

Pasal Pertama

Para ulama bersepakat bahwa sunah bagi orang yang bersin membaca **Alhamdu lillaah** sehabis bersin itu. Sekiranya dibaca: **Alhamdu lillaahi rabbil 'aalamiin,** tentunya akan lebih baik. Sekiranya dibaca, **Alhamdu lillaahi 'alaa kulli haal** tentunya lebih afdal.

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ، وَلْيَقُلْ أَخُوْهُ أَوْ صَاحِبُهُ: يَرْحَمُكَ اللهُ وَيَقُوْلُ هُوَ يَهْدِيْكُمُ اللهُ وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ.

"Apabila salah seorang dari kalian bersin, hendaklah ia membaca:
Alhamdu lillaahi 'alaa kulli haal.
(Segala puji bagi Allah atas setiap keadaan),
hendaklah saudaranya atau temannya membaca:
--- Yarhamukallah ---
dan menjawablah yang bersin itu dengan:
--- Yahdiikumul laahu wa yushlihu baalakum ---."

(H.R. Abu Daud dan lainnya dengan isnad sahih)

Dari ibnu Umar r.a.:

إِنَّ رَجُلًا عَطَسَ إِلَى جَنْبِهِ فَقَالَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ
وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ، فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: وَأَنَا
أَقُوْلُ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَالصَّلَاةُ عَلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى
اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَيْسَ هٰكَذَا عَلَّمَنَا رَسُوْلُ اللّٰهِ
صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. عَلَّمَنَا أَنْ نَقُوْلَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ
عَلَى كُلِّ حَالٍ.

Sesungguhnya seorang laki-laki bersin menghadap ke sampingnya lalu membaca:
Alhamdu lillaahi was salaamu a'laa rasuulil laah.
Maka ibnu Umar berkata: "Aku pun membaca:
Alhamdu lillaahi wash shalaatu 'alaa rasuulil laahi shallal laahu 'alaihi wa sallam.
Bukankah demikian Rasulullah saw. mengajarkan kepada kami. Ia mengajarkan kami agar membaca:
Alhamdu lilllaahi 'alaa kulli haal."

(H.R. Tirmidzi)

Disunahkan bagi setiap orang yang mendengar bacaan hamdalah ketika bersin menjawab dengan bacaan *Yarhamukal laah* atau *Yarhamukumul laah* atau *rahimakumul laah.* Disunahkan pula bagi orang yang bersin itu menjawab dengan ucapan *yahdiikumul laahu wa yushlihu baalakum* atau *Yaghfirul laahu lanaa wa lakum.*

Dari Naafi', dari ibnu Umar r.a., ia berkata:

إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَقِيْلَ لَهُ: يَرْحَمُكَ اللّٰهُ
يَقُوْلُ يَرْحَمُنَا اللّٰهُ وَإِيَّاكُمْ وَيَغْفِرُ اللّٰهُ لَنَا وَلَكُمْ.

"Apabila salah seorang dari kalian bersin, maka didoakan orang dengan ucapan:
--- Yarhamukallaah ---
Hendaklah ia menjawab dengan:
Yarhamunal lahu wa iyyaakum wa yaghfirul laahu lanaa wa lakum.
(Semoga Allah memberi rahmat kepada kami dan kalian serta semoga Allah mengampuni kami dan kalian)."

(H.R. Imam Malik di dalam *al-Muwaththa'*)

Semua bacaan tersebut di atas, sunah hukumnya, tidak ada yang wajib. Para ashab kami berkata bahwa *tasymit* yaitu ucapan *Yarhamukallaah,* sunah kifayah hukumnya. Sekiranya ada di antara yang hadir menjawab hamdalah orang yang bersin, itu sudah cukup bagi yang lainnya. Akan tetapi, yang afdal tentunya semua yang hadir itu membacanya berdasarkan hadis sahih yang sudah kami sebutkan terdahulu, yaitu:

"... adalah hak setiap muslim yang mendengarnya membaca: *Yarhamukallaah.*

(H.R. Bukhari)

Tentang hukum sunah yang kami sebutkan di atas adalah menurut mazhab kita (Syafi'i). Para ashab di kalangan mazhab Malik berselisih pendapat tentang hukumnya. Al-Qadhi Abdul Wahhab mengatakan sunah hukumnya sebagaimana mazhab kita (Syafi'i), cukup salah seorang dari suatu jamaah yang mengucapkan *tasymit* itu. Tetapi, ibnu Muzayyin berpendapat, wajib bagi setiap orang dari mereka mengucapkannya. Pendapat terakhir inilah yang dipilih oleh ibnul Arabi al-Maliki.

Pasal Kedua

Apabila seseorang yang bersin itu tidak mengucapkan hamdalah, tidak disunahkan mengucapkan *tasymit* berdasarkan

hadis tersebut di atas. Sekurang-kurangnya ucapan hamdalah, *tasymit* serta jawabannya terdengar oleh orang yang dimaksudkan dalam doanya itu.

Pasal Ketiga

Apabila seseorang yang bersin itu membaca selain hamdalah, ia tidak berhak mendapatkan ucapan *tasymit.*

Dari Salim bin Ubaid al-Asyja'i ash-Shahabi (seorang sahabat Nabi saw.) r.a., ia berkata:

بَيْنَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
إِذْ عَطَسَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ، فَقَالَ: اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ:
فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْكَ وَعَلَى
أُمِّكَ ثُمَّ قَالَ: إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَحْمَدِ اللهَ -
فَذَكَرَ بَعْضَ الْمَحَامِدِ: وَلْيَقُلْ لَهُ مَنْ عِنْدَهُ: يَرْحَمُكَ
اللهُ وَلْيَرُدَّ يَعْنِي عَلَيْهِمْ - يَغْفِرُ اللهُ لَنَا وَلَكُمْ.

"Manakala kami berada di samping Rasulullah saw. dengan tiba-tiba seorang laki-laki di antara kaum bersin lalu ia mengucapkan:
Assalaamu 'alaikum. *(Semoga selamat atas kalian).*
Nabi saw. bersabda menjawab:
Wa 'alaika wa 'alaa ummik. *(Dan atasmu serta ibumu).*
Ia menyambung sabdanya: 'Apabila salah seorang dari kalian bersin, hendaklah mengucapkan hamdalah puji kepada Allah'. Maka Nabi saw. menyebut sebagian dari kalimat puji. (Nabi menyambung lagi sabdanya): 'Hendaklah orang yang berada di sampingnya mengucapkan kepadanya:

--- **Yarhamukallah** ---
dan hendaklah (yang bersin menjawab):
Yaghfirul laahu lanaa wa lakum'."

(H.R. Abu Daud dan Tirmidzi)

Pasal Keempat

Apabila seseorang bersin saat shalat, ia disunahkan membaca: *Al hamdu lil laah* dengan suara kecil yang hanya dapat didengar oleh dirinya sendiri. Demikianlah menurut mazhab kami. Menurut ashab Maliki ada tiga pendapat yang berbeda.

Pertama; pendapat yang sama dengan pendapat di atas, pendapat ini dipilih oleh ibnul Arabi. **Kedua;** pendapat yang menyatakan bahwa hamdalah hanya boleh diucapkan di dalam hati saja. **Ketiga;** pendapat yang menyatakan tidak diucapkan hamdalah baik dengan ucapan lisan atau di dalam hati. Pendapat ini dikemukakan oleh Sahnun.

Pasal Kelima

Disunahkan apabila waktu bersin meletakkan tangannya atau pakaiannya atau lainnya yang seumpama itu ke mulutnya serta merendahkan suaranya.

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا عَطَسَ وَضَعَ يَدَهُ أَوْ
ثَوْبَهُ عَلَى فِيْهِ وَخَفَضَ أَوْ غَضَّ بِهَا صَوْتَهُ.

"Adalah Rasulullah saw. apabila bersin, ia letakkan tangannya atau kainnya ke mulutnya serta ia rendahkan atau ia tahan suaranya."

(Perawi ragu, kata yang mana di antara dua kata itu yang disabdakan Nabi saw.)
(H.R. Abu Daud dan Tirmidzi)

Tirmidzi mengatakan hadis ini sahih.

Dari Abdullah bin az-Zubair r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَكْرَهُ رَفْعَ الصَّوْتِ بِالتَّثَاؤُبِ
وَالْعُطَاسِ.

"Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla tidak menyenangi suara nyaring ketika menguap dan bersin." (H.R. ibnus Sunni)

Dari Ummu Salamah r.a., ia berkata:

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ:
اَلتَّثَاؤُبُ الرَّفِيْعُ وَالْعَطْسَةُ الشَّدِيْدَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ.

"Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: 'Suara kuap yang nyaring dan suara bersin yang kelewatan adalah dari setan'."
(H.R. ibnus Sunni)

Pasal Keenam

Apabila seseorang bersin terus menerus, disunahkan mengucapkan *tasymit* pada setiap kali bersin sampai tiga kali.

Dari Salamah bin al-Akwa' r.a.:

إِنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَطَسَ
عِنْدَهُ رَجُلٌ فَقَالَ لَهُ: يَرْحَمُكَ اللهُ ثُمَّ عَطَسَ أُخْرَى
فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَلرَّجُلُ
مَزْكُوْمٌ.

"Sesungguhnya ia mendengar Nabi saw. bersabda, menjawab ketika seorang laki-laki yang sedang berada di sampingnya bersin: **Yarhamukallah.**
Kemudian ia bersin lagi, maka Rasulullah saw. bersabda: 'Orang ini kena penyakit selesma'." (H.R. Muslim)

Menurut riwayat Abu Daud dan Tirmidzi, keduanya berkata, Salamah berkata:

عَطَسَ رَجُلٌ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ وَأَنَا شَاهِدٌ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَرْحَمُكَ اللهُ ثُمَّ عَطَسَ الثَّانِيَةَ أَوِ الثَّالِثَةَ
فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَرْحَمُكَ
اللهُ، هٰذَا رَجُلٌ مَزْكُوْمٌ.

"Seorang laki-laki bersin di samping Rasulullah saw. dan ketika itu saya menyaksikannya. Rasulullah saw. bersabda menjawab: **Yarhamukallah.**
Kemudian orang itu bersin lagi untuk yang kedua kalinya atau ketiga kalinya, maka Rasulullah bersabda: **Yarhamukallah.** *Orang ini kena penyakit selesma'."* (H.R. Abu Daud dan Tirmidzi)

Tirmidzi menyebut hadis ini hasan sahih.

Adapun hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Tirmidzi dari Ubaidillah bin Rifa'ah r.a. berbunyi: "Rasulullah saw. bersabda:

يُشَمَّتُ الْعَاطِسُ ثَلَاثًا فَإِنْ زَادَ فَإِنْ شِئْتَ
فَشَمِّتْهُ وَإِنْ شِئْتَ فَلَا.

"Orang yang bersin itu ditasymitkan tiga kali, maka jika lebih (dari tiga kali) terserah bagimu jika ingin mentasymitkannya maka tasymitkanlah dan jika tidak ingin mentasymitkannya maka jangan ditasymitkan."

(Hadis dhaif, Tirmidzi menyebutnya hadis gharib dan isnadnya *majhul* [tidak dikenal])

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata:

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيُشَمِّتْهُ جَلِيْسُهُ وَإِنْ زَادَ عَلَى ثَلَاثَةٍ فَهُوَ مَزْكُوْمٌ وَلَا يُشَمَّتُ بَعْدَ ثَلَاثٍ.

"Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: 'Apabila salah seorang dari kalian bersin, hendaklah yang di dekatnya mengucapkan tasymit. Jika lebih dari tiga kali, ia (yang bersin) kena penyakit selesma, maka sesudah tiga kali (bersin) tidak diucapkan tasymit lagi kepadanya."
danya."

(H.R. ibnus Sunni dengan isnad yang di antaranya ada seorang perawi yang tidak kuyakini keadaan [sahih riwayatnya] dan perawi-perawi lainnya di dalam isnadnya adalah sahih)

Tentang bersin yang lebih dari tiga kali ini para ulama berselisih mengenai *tasymit*nya. Ibnul Arabi al-Maliki menyebutkan pendapat-pendapat yang berbeda itu:

Pendapat pertama, mengatakan bahwa pada bersin yang kedua dikatakan kepadanya: "Kamu ini sedang selesma." Pendapat kedua mengatakan bahwa ucapan tentang sakitnya itu pada bersin yang ketiga. Pendapat ketiga, mengatakan bahwa ucapan tentang sakitnya itu pada ketika ia bersin yang keempat. Menurut pendapat yang lebih sahih adalah pada ketika bersin yang ketiga.

Ibnul Arabi selanjutnya menjelaskan: "Makna dari ucapan — Kamu ini sedang selesma — adalah berarti bahwa kamu tidak berhak lagi menerima ucapan *tasymit* sesudah ini, karena sebenarnya kamu dalam keadaan sakit yaitu selesma, kaubersin bukan untuk meringankan sakit badanmu."

Jika ada yang bertanya, jika memang dia dalam keadaan sakit tentu seyogianya didoakan dan ketika ia bersin di*tasymit*kan, ketika itu ia lebih utama mendapatkan doa.

Jawaban dari pernyataan ini adalah sebagai berikut.

Memang disunahkan berdoa untuk dia, tetapi doanya bukan doa untuk orang yang bersin sebagaimana yang diajarkan syariat, melainkan doa sebagai seorang Islam kepada muslim lainnya yaitu doa yang memohon selamat dan afiat serta doa yang serupa dengan itu.

Pasal Ketujuh

Apabila seseorang yang bersin itu tidak mengucapkan hamdalah (puji) kepada Allah, — sebagaimana telah kami sebutkan terdahulu — tidak diucapkan *tasymit* kepadanya. Demikian pula jika ia mengucapkan hamdalah kepada Allah, ta'ala, tetapi suaranya tidak terdengar oleh seseorang, maka kepadanya juga tidak diucapkan *tasymit*. Jika yang bersin itu berada dalam suatu jamaah, kemudian suara hamdalahnya didengar oleh sebagian yang hadir padahal sebagiannya tidak mendengarnya maka menurut pendapat yang terpilih, kepadanya diucapkan *tasymit* oleh yang mendengar saja.

Ibnul Arabi menyebutkan lagi suatu masalah, yaitu apabila orang-orang yang mendengar hamdalah dari orang yang bersin itu membaca *tasymit* maka orang yang mendengar *tasymit* temannya yang semajelis ada dua pendapat:
Pendapat pertama, yang tidak mendengar itu sunah mengucapkan *tasymit* karena menurut kebiasaan yang berlaku adanya *tasymit* itu disebabkan yang bersin itu membaca hamdalah. Pendapat kedua, tidak diucapkan *tasymit* kepadanya karena ia tidak mendengar hamdalah dari yang bersin itu.

Ketahuilah bahwa apabila orang yang bersin itu tidak mengucapkan hamdalah sama sekali, disunahkan kepada yang hadir di sampingnya mengingatkan hamdalah kepadanya. Inilah pendapat yang terpilih.

Diriwayatkan di dalam kitab *Ma'aalimus Sunan,* tulisan al-Khaththabi seperti pendapat di atas dari Imam al-Jalil Ibrahim an-Nakha'i pada bab *An-Nashihatu Wal Amru bil ma'ruf, wat ta'awunu 'alal Birri wat Taqwa.*

Ibnul Arabi mengatakan bahwa tidak perlu dilakukan peringatan hamdalah kepada orang yang bersin yang lupa mengucapkan hamdalah tersebut. Malahan ibnul Arabi menganggap orang yang melakukannya itu tidak mengerti urusan agama (jahil) dan mempersalahkan orang yang menyangka sunah mengingatkannya. Akan tetapi, menurut pendapat yang benar adalah sunah sebagaimana yang telah kami sebutkan di atas.

Pasal Kedelapan

Tentang Seorang Yahudi yang Bersin

Dari Abu Musa al-Asy'ari r.a., ia berkata:

كَانَ الْيَهُوْدُ يَتَعَاطَسُوْنَ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْجُوْنَ أَنْ يَقُوْلَ لَهُمْ : يَرْحَمُكُمُ اللهُ، فَيَقُوْلُ : يَهْدِيْكُمُ اللهُ وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ .

"Adalah orang-orang Yahudi saling bersin di samping Rasulullah saw., mereka mengharapkan agar Nabi saw. mengucapkan kepada mereka:
Yarhamukumullaah
(Semoga Allah memberi rahmat kepada kalian).
Tetapi Nabi saw. mengucapkan:
Yahdiikumul laahu wa yushlihu baalakum.

(Semoga Allah memberikan hidayat kepada kalian dan menyejahterakan keadaan kalian)."
(H.R. Abu Daud, Tirmidzi dan lainnya dengan isnad sahih, Tirmidzi mengatakan hadis ini hasan sahih)

Pasal Kesembilan

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ حَدَّثَ حَدِيْثًا فَعَطَسَ عِنْدَهُ فَهُوَ حَقٌّ .

"Barang siapa menyampaikan sebuah kabar lalu bersin ketika itu maka ia berhak (mendapatkan tasymit)."
(H.R. Abu Ya'la al-Mushili di dalam kitab Masnadnya)

Semua perawi hadis ini (isnadnya) kuat kecuali Baqiyyah bin al-Walid, maka tentang dirinya ini diperselisihkan. Kebanyakan penghafal hadis dan imam hadis dapat menerima riwayatnya bila bersumber dari guru-guru hadis di negeri Syam (Syria sekarang). Hadis tersebut di atas diriwayatkan juga dari Mu'awiyah bin Yahya asy-Syami.

Pasal Kesepuluh

Apabila seseorang menguap, disunahkan menahannya sedapat-dapatnya berdasarkan hadis sahih yang sudah kami sebutkan terdahulu. Disunahkan pula menutup mulutnya dengan tangan berdasarkan hadis Abu Sa'id al-Khudri r.a. Ia berkata: "Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا تَثَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيُمْسِكْ بِيَدِهِ عَلَى فَمِهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ .

"Apabila salah seorang dari kalian menguap, hendaklah ia menahannya dengan menutup mulutnya dengan tangan karena setan akan masuk." (H.R. Muslim)

Sunah menutup mulut dengan tangan ketika menguap dilakukan pula baik waktu shalat atau di luar shalat. Dimakruhkan menutup mulut dengan tangan ketika shalat apabila tidak ada keperluan, seperti menguap dan hal lainnya yang serupa. *Wallaahu a'lam.*

Bab XI
MEMUJI ORANG LAIN

Memuji kepada seseorang karena sifatnya yang baik adakalanya langsung di hadapannya atau di belakangnya (orang yang dipuji tidak berada di tempat). Adapun memuji seseorang yang tidak hadir di tempat itu tidak terlarang kecuali orang yang memuji itu berlebihan dalam memujinya sehingga sampai berdusta, haram hukumnya. Haramnya bukan karena memuji, tetapi karena dusta. Disunahkan memuji orang lain tanpa terkandung dusta padanya apabila memang ada manfaatnya berupa suatu maslahat atau kebaikan dan tidak bermaksud memuji, atau lain sebagainya.

A apun memuji yang langsung di hadapannya, terdapat bebe .pa hadis yang membolehkan, menyatakan sebagai sunah, da.. yang melarangnya. Para ulama berpendapat bahwa untuk menyatukan beberapa hadis yang berbeda itu dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut:

Jika yang dipuji itu diketahui mempunyai iman yang sempurna, memiliki keyakinan yang baik, latihan rohani yang cukup, dan makrifat yang sempurna yang dapat diraba tidak akan teperdaya. Bila pujian itu tidak akan menjadi fitnah baginya dan tidak goyang jiwanya maka pujian itu tidak diharamkan. Jika dirasakan takut akibat pujian itu terjadi hal yang tidak diinginkan teramat makruh hukumnya memuji seseorang itu.

Di antara hadis yang melarang pujian itu:

Dari al-Miqdad r.a.:

إِنَّ رَجُلًا جَعَلَ يَمْدَحُ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَعَمَدَ الْمِقْدَادُ فَجَثَا عَلَى رُكْبَتَيْهِ فَجَعَلَ يَحْثُو فِي وَجْهِهِ الْحَصْبَاءَ فَقَالَ لَهُ عُثْمَانُ: مَا شَأْنُكَ ؟ فَقَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا رَأَيْتُمُ الْمَدَّاحِينَ فَاحْثُوا فِي وُجُوهِهِمُ التُّرَابَ.

Sesungguhnya ada seorang laki-laki memuji-muji Usman r.a., maka dengan sengaja al-Miqdad membungkuk sambil memegang kedua lututnya (untuk duduk). Diambilnya segenggam pasir lalu dilemparnya ke muka laki-laki itu. Berkatalah Usman kepadanya: "Apa maksudmu?"
Al-Miqdad menjawab: "Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: 'Apabila kalian melihat orang-orang yang suka memuji (menjilat-jilat), hamburlah segenggam pasir ke muka mereka."

(H.R. Muslim)

Dari Abu Musa al-Asy'ari r.a., ia berkata:

سَمِعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا يُثْنِي عَلَى رَجُلٍ وَيُطْرِيهِ فِي الْمِدْحَةِ فَقَالَ: أَهْلَكْتُمْ أَوْ قَطَعْتُمْ ظَهْرَ الرَّجُلِ.

"Nabi saw. mendengar seorang laki-laki sedang memuji seorang laki-laki lainnya (di hadapannya sendiri) dengan cara

yang berlebihan maka ia pun bersabda: 'Apakah kauhendak membinasakan atau memutuskan punggung orang ini'?"

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Bakrah r.a.:

إِنَّ رَجُلًا ذُكِرَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَأَثْنَى عَلَيْهِ رَجُلٌ خَيْرًا ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : وَيْحَكَ قَطَعْتَ عُنُقَ صَاحِبِكَ - يَقُولُهُ
مِرَارًا - إِنْ كَانَ أَحَدُكُمْ مَادِحًا لَا مَحَالَةَ فَلْيَقُلْ :
أَحْسِبُ كَذَا وَكَذَا إِنْ كَانَ يَرَى أَنَّهُ كَذَلِكَ
وَحَسِيبُهُ اللهُ وَلَا يُزَكِّي عَلَى اللهِ أَحَدًا .

"Sesungguhnya ada seorang laki-laki yang disebut-sebut di samping Rasulullah saw., maka seorang laki-laki lainnya memuji-muji kebaikannya. Nabi saw. bersabda: 'Celaka kau, apakah kaumau memutuskan leher temanmu sendiri? --- (Ia sabdakan kalimat ini berulang-ulang) jika salah seorang dari kalian sedng memuji sesuatu yang memang benar, hendaklah kaukatakan: Saya kira begini, begini, dan begini. Sekiranya ia berpendapat demikian. Yang Maha Meneliti itu adalah Allah dan Ia tidak dapat menganggap begitu saja bahwa seseorang bersih di sisi Allah'."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Adapun hadis-hadis yang membolehkan adanya pujian itu banyak sekali. Di sini kami kemukakan sebagian saja, antara lain:

Hadis sahih riwayat Abu Bakar r.a.:

مَا ظَنُّكَ بِاثْنَيْنِ اللهُ ثَالِثُهُمَا .

"Apa yang kauperkirakan hanya berdua, sebenarnya Allah (yang menyertai kalian) yang ketiga."

Pada hadis lain disebutkan:

لَسْتَ مِنْهُمْ

"Engkau tidak termasuk di antara mereka yang menurunkan kainnya ke tanah karena sombong "

Pada hadis lain:

يَا أَبَا بَكْرٍ لَا تَبْكِ إِنَّ أَمَنَّ النَّاسِ عَلَيَّ فِي صُحْبَتِهِ
وَمَالِهِ أَبُو بَكْرٍ ، وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أُمَّتِي خَلِيلًا
لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيلًا .

"Wahai Abu Bakar, jangan kau menangis, sesungguhnya orang yang paling tepercaya di antara manusia di sisiku baik dalam bersahabat ataupun harta benda adalah Abu Bakar. Sekiranya aku ingin mengangkat seorang khalil (kekasih) tentunya akan kuangkat Abu Bakar sebagai khalil itu."

أَرْجُو أَنْ تَكُونَ مِنْهُمْ (أَيْ مِنَ الَّذِينَ يُدْعَوْنَ مِنْ
جَمِيعِ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ لِدُخُولِهَا .

"Aku mengharap semoga kau adalah sebagian dari mereka (yakni mereka yang dipanggil untuk memasuki pintu-pintu surga)."

اِئْذَنْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ.

"Beri tahukan kepadanya dan beritakan kegembiraan surga kepadanya."

اُثْبُتْ أُحُدُ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ نَبِيٌّ وَصِدِّيْقٌ وَشَهِيْدَانِ.

"Tetaplah, wahai Gunung Uhud karena di atasmu ada seorang nabi, seorang shiddiq, dan dua orang yang syahid."

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ دَخَلْتُ الْجَنَّةَ فَرَأَيْتُ قَصْرًا فَقُلْتُ لِمَنْ هٰذَا؟ قَالُوا لِعُمَرَ فَأَرَدْتُ أَنْ أَدْخُلَهُ فَذَكَرْتُ غَيْرَتَكَ فَقَالَ عُمَرُ بِأَبِي وَأُمِّي يَا رَسُوْلَ اللهِ أَعَلَيْكَ أَغَارُ.

Rasulullah saw. bersabda: "Aku masuk ke surga, lalu kulihat di sana ada satu mahligai. Aku bertanya: 'Untuk siapakah (mahligai) ini'? Mereka menjawab: 'Untuk Umar'. (Ketika) aku ingin memasukinya teringatlah akan cemburumu." Berkatalah Umar r.a.: "Demi Allah, ayahku dan ibuku sebagai tebusan buat kau, wahai Rasulullah. Apakah layak aku cemburu kepadamu?" Pada hadis lain:

يَا عُمَرُ مَا لَقِيَكَ الشَّيْطَانُ سَالِكًا فَجًّا إِلَّا سَلَكَ فَجًّا غَيْرَ فَجِّكَ.

"Wahai Umar, tidak bertemu setan denganmu pada suatu jalan yang sedang ditempuhnya melainkan ia menempuh jalan lain yang tidak kaulalui."

Pada hadis lain:

اِفْتَحْ لِعُثْمَانَ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ.

"Bukakan bagi Usman dan beritakan dengan kegembiraan masuk surga."

Pada hadis lain,Nabi saw. bersabda kepada Ali r.a.:

أَنْتَ مِنِّي وَأَنَا مِنْكَ.

"Engkau dariku dan aku darimu"
Pada hadits lain ia bersabda lagi pada Ali ra :

أَمَا تَرْضَى أَنْ تَكُوْنَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُوْنَ مِنْ مُوْسٰى؟

"Apakah kautidak suka mendapatkan tempat dariku sebagaimana Harun mendapatkan tempat (manzilah) di sisi Musa."

Pada hadis lain ia bersabda kepada Bilal r.a.:

سَمِعْتُ دَقَّ نَعْلَيْكَ فِي الْجَنَّةِ.

"Aku mendengar bunyi kedua terompahmu (sandalmu) di surga."

Pada hadis lain ia bersabda kepada Ubai bin Ka'ab r.a.:

لِيَهْنَأْكَ الْعِلْمُ أَبَا الْمُنْذِرِ .

"Hendaklah ilmu menyenangkan kau, wahai Abul Mundzir."

Pada hadis lain ia bersabda kepada Abdullah bin Sallam:

أَنْتَ عَلَى الْإِسْلَامِ حَتَّى تَمُوتَ .

"Engkau akan tetap memeluk Islam sampai meninggal dunia."

Pada hadis lain ia bersabda kepada golongan Anshar:

ضَحِكَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ أَوْ عَجِبَ مِنْ فِعَالِكُمَا .

"Allah Azza wa Jalla sangat senang melihat perbuatan kau berdua."

Pada hadis lain ia bersabda kepada golongan Anshar:

أَنْتُمْ مِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ .

"Kalian adalah manusia (orang-orang) yang kusukai."

Pada hadis lain ia bersabda kepada orang yang melukai Abdil Qais (dalam peperangan):

إِنَّ فِيكَ خَصْلَتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللهُ تَعَالَى وَرَسُولُهُ

الْحِلْمُ وَالْأَنَاةُ .

"Sesungguhnya padamu ada dua perkara yang disenangi Allah ta'ala dan Rasul-Nya, yaitu hilim (dapat menahan marah) dan tidak tergesa-gesa)."

Semua hadis yang telah kusebutkan di atas tersurat di dalam kitab hadis yang sahih dengan masyhurnya. Oleh karena itu, tidak kusebutkan lagi sanad riwayatnya. Sebenarnya hadis serupa tentang pujian Rasulullah saw. masih banyak lagi. Adapun pujian yang pernah disampaikan oleh para sahabat, tabi'in, dan mereka yang berada sesudah para tabi'in, yaitu para ulama dan para imam yang menjadi panutan umat ini, sungguh amat banyak dan tiada terhingga. *Wallaahu a'lam.*

Abu Hamid al-Ghazali pada bagian terakhir *Kitabuz Zakah* di dalam *Ihya* mengatakan:

"Apabila seseorang bersedekah sesuatu, seyogianya bagi yang menerima berpikir dalam hal menerima. Jika orang yang bersedekah ini termasuk orang yang senang diberikan ucapan terima kasih (dipuji-puji) dan berita sedekahnya disebarluaskan, seyogianya bagi yang menerima itu menyembunyikan sedekahnya. Meluluskan haknya adalah dengan cara tidak membantunya atas perbuatan yang tidak baik. Sedangkan ia minta dipuji-puji dan hal itu tidak baik (zalim). Jika yang menerima telah mengetahui sifat orang yang bersedekah tidak menginginkan dipuji dan tidak bermaksud demikian, seyogianya orang yang menerima itu mengucapkan terima kasihnya dengan memujinya dan menampakkan sedekahnya kepada orang lain."

Sufyan ats-Tsauri rahimahullah berkata:

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ لَمْ يَضُرَّهُ مَدْحُ النَّاسِ .

"Barang siapa tahu akan dirinya, pasti segala pujian orang itu tidak akan menyengsarakan dirinya."

Abu Hamid al-Ghazali mengatakan lagi:

"Seyogianya bagi seseorang yang memelihara hatinya memperhatikan rahasia yang terkandung dari makna-makna ini. Jika ibadah yang berpangkal pada anggota kehilangan rahasia, akan jadi bahan tertawaan setan sebab amat banyak tenaga yang terbuang sedangkan manfaatnya sedikit. Sama dengan hal ini bahwa ilmu itu lebih afdal dari ibadah setahun. Tentunya yang dimaksudkan adalah ilmu yang dapat menghidupkan ibadah seumur hidup karena dengan ketiadaan ilmu, ibadah akan mati seumur hidup."

Bab XII

MEMUJI DAN MENYEBUT KEBAIKAN DIRI SENDIRI

Allah berfirman:

فَلَا تُزَكُّوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ۔

"... maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci ...."

(Q.S. an-Najm [53]: 32)

Ketahuilah bahwa menyebut kebaikan diri sendiri itu ada dua macam, yaitu yang tercela dan yang terpuji.

Yang tercela ialah menyebut kebaikan sendiri dengan maksud untuk membanggakan diri, menyatakan ketinggian serta kelebihan dirinya dari teman-temannya dan lain sebagainya. Yang terpuji ialah jika dalam hal itu terkandung kebaikan ditinjau dari agama. Misalnya, ketika ia melakukan amar ma'ruf nahi mungkar, ketika bernasihat, ketika menunjuki (orang-orang) kepada kebaikan, ketika mengajar, mendidik akhlak, ketika memberi peringatan, atau ketika memperbaiki di antara dua orang (yang bermusuhan). Ketika menolak kejahatan dari dirinya atau lain sebagainya, disebut kebaikan dirinya agar apa yang disampaikannya itu dapat diterima. Ia katakan kepada mereka bahwa apa yang disampaikannya itu tidak ada pada orang lain.

Adapun nas yang membolehkan semua itu tidak terbilang banyaknya. Umpamanya sabda Nabi saw.:

أَنَا النَّبِيُّ لَا كَذِبْ ۔

"Aku adalah seorang nabi, aku bukan pendusta."

أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ ۔

"Aku adalah pemimpin anak Adam (manusia)."

أَنَا أَوَّلُ مَنْ تَنْشَقُّ عَنْهُ الْأَرْضُ ۔

"Saya adalah orang yang pertama-tama mendapat mukjizat bumi belah."

أَنَا أَعْلَمُكُمْ بِاللهِ وَأَتْقَاكُمْ ۔

"Saya adalah orang yang paling alim makrifat kepada Allah dan paling takwa di antara kalian."

إِنِّي أَبِيتُ عِنْدَ رَبِّي ۔

"Sesungguhnya aku bermalam di sisi Tuhanku."

Yusuf a.s. bersabda:

وَاجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ.

(يوسف: ٥٥)

"Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir), sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan."

(Q.S. Yusuf [12]: 55)

Syu'aib a.s. bersabda:

سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ. (القصص: ٢٧)

"... Kamu insya Allah akan mendapati diriku termasuk di antara orang-orang yang saleh (baik)."

(Q.S. al-Qashhash [28]: 27)

Usman r.a. berkata:

أَلَسْتُمْ تَعْلَمُونَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ جَهَّزَ جَيْشَ الْعُسْرَةِ فَلَهُ الْجَنَّةُ فَجَهَّزْتُهُمْ
أَلَسْتُمْ تَعْلَمُونَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ: مَنْ حَفَرَ بِئْرَ رُومَةَ فَلَهُ الْجَنَّةُ فَحَفَرْتُهَا
فَصَدَّقُوهُ بِمَا قَالَ.

"Apakah kalian tidak tahu bahwa Rasulullah saw. bersabda: 'Barang siapa membekali untuk persiapan tentara (Perang Tabuk) yang amat sulit ini maka baginya surga'. Aku pun membekali keperluan mereka.
'Barang siapa menggali sumur "Rumah" maka baginya surga'. Maka kugalilah sumur itu."
Mereka pun membenarkan apa yang diucapkannya.

(H.R. Bukhari)

Dari Sa'ad bin Abi Waqqash r.a., ia berkata ketika penduduk negeri Kufah mengadukan ihwalnya kepada Umar bin Khaththab r.a., mereka mengatakan: "Tidak baik shalatnya."

Lalu Sa'ad berkata kepada mereka: "Demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang Arab pertama yang bertugas memanah pada Perang Sabilullah. Sesungguhnya kami berperang bersama Rasulullah saw."

(Atsar ini diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim)

Dari Ali r.a., ia berkata:

وَالَّذِي فَلَقَ الْحَبَّةَ وَبَرَأَ النَّسَمَةَ إِنَّهُ لَعَهْدُ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيَّ أَنَّهُ لَا يُحِبُّنِي إِلَّا
مُؤْمِنٌ وَلَا يُبْغِضُنِي إِلَّا مُنَافِقٌ.

"Demi Allah yang membelah biji dan menciptakan diri, sesungguhnya Nabi saw. mengamanatkan kepadaku bahwa tidak senang kepadaku kecuali orang yang beriman (mukmin) dan tidak benci kepadaku kecuali orang munafik."

(H.R. Muslim)

Dari Abu Wa'il, ia berkata:

خَطَبَنَا ابْنُ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَقَالَ: وَاللَّهِ

لَقَدْ أَخَذْتُ مِنْ فِيْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
بِضْعًا وَسَبْعِيْنَ سُوْرَةً، وَلَقَدْ عَلِمَ أَصْحَابُ رَسُوْلِ
اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنِّيْ مِنْ أَعْلَمِهِمْ بِكِتَابِ
اللهِ تَعَالَى وَمَا أَنَا بِخَيْرِهِمْ. وَلَوْ أَعْلَمُ أَنَّ أَحَدًا أَعْلَمُ
مِنِّيْ لَرَحَلْتُ إِلَيْهِ.

"Ibnu Mas'ud berpidato di hadapan kami, ia berkata: 'Demi Allah, sesungguhnya aku telah mengambil dari mulut Rasulullah saw. lebih dari tujuh puluh surah (al-Qur'an). Sesungguhnya sahabat-sahabat Rasulullah saw. telah mengetahui bahwasanya aku adalah orang yang paling alim di antara mereka tentang Kitabullah (al-Qur'an), tetapi aku bukanlah orang yang terbaik di antara mereka. Sekiranya aku tahu ada orang yang lebih alim daripadaku, niscaya aku akan berangkat mendatanginya."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari ibnu Abbas r.a.:

إِنَّهُ سُئِلَ عَنِ الْبَدَنَةِ إِذَا أَزْحَفَتْ، فَقَالَ: عَلَى
الْخَبِيْرِ سَقَطَتْ.

Sesungguhnya ia ditanya tentang unta bila berhenti karena kelelahan. Ibnu Abbas r.a. menjawab: "Di depan orang yang alim ia berhenti."

(H.R. Muslim)

Yang dimaksud dengan "yang alim" di sini adalah dirinya sendiri. Masih banyak lagi contohnya. Semuanya dapat diartikan sebagaimana yang telah kami sebutkan.

Bab XIII

MASALAH-MASALAH YANG BERHUBUNGAN DENGAN BAB YANG LALU

Masalah Pertama:

Disunahkan menjawab orang yang memanggil kamu seperti dengan kalimat *labbaika wa sa'daik* atau *labbaik* saja. Disunahkan pula mengucapkan "*marhaba* = Selamat datang" bagi orang yang baru tiba. Kepada orang yang berbuat baik atau melihat perbuatan baiknya disunahkan mengucapkan *"Hafazhakal laah* = Semoga kau dalam pemeliharaan Allah", *"Jazaakal laah* = Semoga Allah membalas kebaikanmu" dan kalimat lainnya yang serupa. Dalil tentang sunahnya ini sangat banyak ditemukan di dalam hadis-hadis sahih.

Masalah Kedua:

Tidak mengapa bagi seseorang mengucapkan kalimat "*Fidaaka abii wa ummi* = Ayah dan ibuku adalah tebusan buat kamu", "*Ja'alaniyal laahu fidaak* = Semoga Allah menjadikan aku sebagai tebusan bagimu" dan kalimat lain yang semacam dengannya kepada seseorang yang mempunyai amal (perbuatan) yang besar faedahnya atau terpuji. Dalil tentang masalah ini yang masyhurnya dapat ditemukan pada hadis-hadis sahih.

Masalah Ketiga:

Apabila seorang perempuan merasa perlu berbicara kepada laki-laki yang bukan muhrimnya ketika menjual, membeli, atau lainnya yang memang dibolehkan seyogianya ia tidak terlalu halus bicaranya karena ditakutkan laki-laki itu menjadi tergiur kepadanya.

Imam Abul Hasan al-Wahidi, salah seorang ashab kami di dalam kitabnya *Al-Basith* mengatakan:

"Ashab kami mengatakan: 'Disunahkan bagi perempuan apa-

bila berbicara dengan laki-laki yang bukan muhrimnya tidak menampakkan kehalusannya dalam berbicara karena hal itu dapat menjauhkan adanya kemungkinan laki-laki tersebut tergiur kepadanya. Demikian pula halnya apabila ia berbicara dengan muhrim yang diakibatkan oleh besanan. Apakah kamu tidak memperhatikan firman Allah yang ditujukan kepada ummahatul mu'minin (ibu-ibu umat Islam, yaitu istri-istri Rasulullah saw.) sebagai wasiat bagi mereka, padahal mereka adalah muhrim bagi setiap umat Islam, firman-Nya:

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ .

(الاحزاب : ٣٢)

Wahai istri-istri Nabi, kalian tidaklah seperti wanita-wanita lain, jika kalian bertakwa. Janganlah kalian berbicara dengan sikap terlalu halus sehingga orang yang berpenyakit di dalam hatinya tergiur (untuk bertindak yang tidak baik)'."

(Q.S. al-Ahzab [33]: 32)

Ibrahim al-Marwazi, salah seorang ashab kami mengatakan bahwa cara mengasarkan suara perempun ialah dengan meletakkan belakang tangannya ke mulut ketika berbicara dan menyahut. *Wallaahu a'lam.*

Tentang pendapat al-Wahidi bahwa muhrim yang disebabkan pernikahan sama dengan orang yang bukan muhrim adalah pendapat yang dhaif dan menyalahi pendapat yang masyhur. Yang benar adalah bahwa mereka sama dengan muhrim karena kerabat. Mereka boleh berpandangan dan boleh berada pada suatu tempat yang tidak ada lagi orang lain. Adapun yang dimaksud dengan *ummahatul mu'minin* (ibu-ibu umat Islam), yang benar mereka adalah ibu-ibu yang diharamkan nikah dan harus dihormati. Oleh karena itulah, anak-anak mereka boleh dinikahi. *Wallaahu a'lam.*

Bagian Keempat belas

KITAB ZIKIR-ZIKIR YANG BERKENAAN DENGAN NIKAH

Bab 1

BACAAN KETIKA MEMINANG SEORANG WANITA

Disunahkan bagi orang yang meminang terlebih dahulu membaca Alhamdulillah dan pujian lainnya kepada Allah, mengucapkan selawat kepada Rasulullah saw. dan kalimat:

"Asyhadu allaa ilaaha illal laahu wahdahuu laa syariikalah. Wa asyhadu anna muhammadan 'abduhuu wa rasuuluh."

Kemudian meminang dengan ucapan:

"Aku datang ke sini karena ingin meminang si Fulanah (si Anu binti si Anu)."

atau dengan ungkapan lainnya.

Dari Abu Hurairah r.a., dari Rasulullah saw., ia bersabda:

كُلُّ كَلَامٍ - وَفِي بَعْضِ الرِّوَايَاتِ - كُلُّ أَمْرٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِالْحَمْدِ لِلّٰهِ فَهُوَ أَجْذَمُ - وَرُوِيَ - أَقْطَعُ .

"Tiap-tiap perkataan", menurut sebagian riwayat "Tiap-tiap perkara yang tidak dimulai dengan ucapan — Alhamdulillah — maka ia terputus-putus tidak sempurna." Menurut riwayat lain "... terpotong."

(H.R. Abu Daud, ibnu Majah, dan lainnya)

Hadis ini adalah hadis hasan.

Makna terputus-putus atau terpotong itu adalah sedikit berkahnya.

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

كُلُّ خُطْبَةٍ لَيْسَ فِيهَا تَشَهُّدٌ فَهِيَ كَالْيَدِ الْجَذْمَاءِ .

"Tiap-tiap khotbah (pidato) yang tidak ada tasyahhud (syahadat) padanya, maka ia adalah seperti tangan yang putus."

(H.R. Abu Daud dan Tirmidzi)

Tirmidzi menyebutnya hadis hasan.

Bab II

DIPERBOLEHKAN MENAWARKAN PUTRINYA ATAU WANITA LAIN AGAR DINIKAHI

Bukhari meriwayatkan bahwa Umar bin al-Khaththab r.a. ketika suami anaknya yang bernama Hafsah meninggal dunia, ia berkata:

لَقِيتُ عُثْمَانَ فَعَرَضْتُ عَلَيْهِ حَفْصَةَ فَقُلْتُ :
إِنْ شِئْتَ أَنْكَحْتُكَ حَفْصَةَ بِنْتَ عُمَرَ، فَقَالَ :

سَأَنْظُرُ فِي أَمْرِي فَلَبِثْتُ لَيَالِيَ ثُمَّ لَقِيَنِي فَقَالَ : قَدْ
بَدَا لِي أَنْ لَا أَتَزَوَّجَ يَوْمِي هٰذَا . قَالَ عُمَرُ : فَلَقِيتُ أَبَا
بَكْرٍ الصِّدِّيقَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَقُلْتُ : إِنْ شِئْتَ
أَنْكَحْتُكَ حَفْصَةَ بِنْتَ عُمَرَ، فَصَمَتَ أَبُو بَكْرٍ
رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَذَكَرَ تَمَامَ الْحَدِيثِ .

"Kutemui Usman lalu kutawarkan kepadanya Hafshah seraya aku berkata kepadanya: 'Jika kausetuju kunikahkan kepada anakku, Hafshah'.
Ia menjawab: 'Aku berpikir dulu'.
Maka setelah beberapa malam kemudian ia menemuiku, ia berkata: 'Telah jelas suatu kesimpulan bagiku bahwa aku tidak akan menikahinya hari ini'."
Umar meneruskan ceritanya: "Maka kutemui pula Abu Bakar ash-shiddik ra; lalu aku berkata : -'Jika kau setuju kunikahkan kau dengan Hafshah binti Umar' Abu Bakar pun berdiam diri . . . dan seterusnya

Bab III

BACAAN KETIKA AKAD NIKAH

Disunahkan membaca khotbah ketika akad nikah dengan memuat apa yang telah kami sebutkan pada bab terdahulu dan yang lebih panjang lagi, baik yang membaca khotbah itu adalah yang nikah atau yang lainnya.

Khotbah nikah yang paling afdal adalah apa yang diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud r.a., ia berkata:

عَلَّمَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُطْبَةَ
الْحَاجَةِ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ
وَنَعُوْذُ بِهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا . مَنْ يَهْدِ اللهُ فَلَا
مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنْ لَا
إِلٰهَ إِلَّا اللهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ .
يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِى خَلَقَكُمْ مِنْ
نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا
كَثِيْرًا وَنِسَاءً ، وَاتَّقُوا اللهَ الَّذِى تَسَاءَلُوْنَ بِهِ
وَالْأَرْحَامَ ، إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا . يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ
آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوْتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُوْنَ . يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَقُوْلُوْا قَوْلًا
سَدِيْدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ
وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا .

وَفِي رِوَايَةٍ أُخْرَى بَعْدَ قَوْلِهِ (وَرَسُوْلُهُ) . أَرْسَلَهُ
بِالْحَقِّ بَشِيْرًا وَنَذِيْرًا بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ ، مَنْ يُطِعِ
اللهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ رَشَدَ . وَمَنْ يَعْصِهِمَا فَإِنَّهُ
لَا يَضُرُّ إِلَّا نَفْسَهُ وَلَا يَضُرُّ اللهَ شَيْئًا .

Rasulullah saw. mengajari kami khotbah hajat (suatu keperluan) yaitu:

Alhamdu lillaahi nahmaduhuu wa nasta'iinuhuu wa nastagfiruh. Wa na'uudzu bihii min syuruuri anfusinaa. Man yahdil laahu falaa mudhilla lah. Wa man yudhlil falaa haadiyalah. Wa asyhadu allaa ilaaha illallaah. Wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhuu wa rasuuluh.

Ya ayyuhan naasut taquu rabbakumul ladzii khalaqakum min nafsiw waahidatiw wa khalaqa minhaa zaujahaa. Wa batstsa minhummaa rijaalan katsiiraw wa nisaa'aa. Wattaqul laahal laadzii tasaa'aluuna bihii wal arhaam. Innal laaha kaana'alaikum raqiibaa.

Yaa ayyuhalladziina aamanuttaqul laaha haqqa tuqaatihii wa laa tamuutunna illaa wa antum muslimuun.

Yaa ayyuhal ladzina amanuttaqul laaha wa quuluu qaulan sadiidaa yushlih lakum a'maalakum wa yağfir lakum dzunuubakum. Wa man yuthi'illaaha wa rasuulahuu faqad faaza fauzan 'azhiimaa.

(Segala puji bagi Allah, kami memohon pertolongan dan kempunan kepada-Nya. Kami berlindung kepada-Nya dari kejahatan [yang menimpa] diri kami. Barang siapa yang diberi Allah petunjuk, maka tidak ada orang yang dapat menyesatkannya. Barang siapa yang disesatkan Allah maka tidak ada orang yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Allah berfirman: Wahai manusia, bertakwalah kalian kepada [Allah] Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dari diri

yang satu. Dia ciptakan darinya istrinya dan Dia kembang biakkan dari keduanya laki-laki dan perempuan yang banyak. Takwalah kepada Allah yang nama-Nya kalian gunakan ketika kalian saling meminta dan peliharalah [hubungan] silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kalian.

(Q.S. an-Nisa [4]: 1)

Wahai orang yang beriman, takwalah kepada Allah dengan takwa yang sebenarnya dan janganlah kalian mati kecuali kalian dalam keislaman.

(Q.S. Ali Imran [3]: 102)

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki amal-amal kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian. Barang siapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya ia pasti mendapat kemenangan (sukses) yang besar.

(Q.S. al-Ahzab [33]: 70 — 71)

(H.R. Abu Daud, Tirmidzi, an-Nasa'i, ibnu Majah, dan lainnya dengan isnad-isnad sahih)

Lafal hadis tersebut di atas adalah salah satu dari riwayat Abu Daud. Menurut riwayat lain dari Abu Daud ditambahkan kalimat sesudah kata *wa rasuuluh.*

"Arsalahuu bil haqqi basyiiraw wanadziiran baina yadayis saa'ah. Mayyuthi'il laaha wa rasuulahuu fa qad rasyad. Wa may ya'shi himaa fa innahuu laa yadhurru illaa nafsahuu wa laa yadhurrul laaha syai'aa.

(Dialah yang mengutusnya dengan membawa kebenaran agar ia beritakan kegembiraan dan ia ingatkan kesengsaraan menghadapi kiamat berlangsung. Barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat petunjuk. Barang siapa yang melanggar (perintah) Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia tidak akan menyengsarakan siapa pun kecuali dirinya sendiri, ia tidak menyengsarakan Allah barang sedikit pun)."

(Tirmidzi menyebut hadis ini hasan)

Para ashab kami mengatakan bahwa sunah sesudah membaca khotbah nikah itu membaca:

أُزَوِّجُكَ عَلَى مَا أَمَرَ اللّٰهُ بِهِ مِنْ إِمْسَاكٍ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٍ بِإِحْسَانٍ.

Uzawwijuka 'alaa maa amaral laahu bihii min imsaakin bi ma'ruufin au tasriihun bi ihsaan.

Aku nikahkan engkau menurut apa yang diperintahkan Allah yaitu mempergauli istri dengan baik atau melepasnya dengan cara yang baik pula."

Khotbah nikah yang paling pendek adalah:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَالصَّلَاةُ عَلَى رَسُولِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُوصِي بِتَقْوَى اللّٰهِ.

Alhamdu lillaahi washshalaatu wassalaamu 'alaa rasuulillaahi shallallaahu'alaihi wa sallam. Uushii bi taqwallaah.

(Segala puji bagi Allah. Selawat dan salam atas Rasulullah saw. Aku berwasiat [kepadamu] agar bertakwa kepada Allah). Wallaahu a'lam.

Ketahuilah bahwa khotbah ini sunah hukumnya. Sekiranya ketika nikah tidak dibaca khotbahnya, sah juga nikahnya dengan kesepakatan para ulama. Dihikayatkan bahwa Imam Daud azh-Zhahri rahimahullah bahwa ia berpendapat tidak sah nikahnya. Akan tetapi, para ulama muhaqqiqun (ahli selidik) berkata bahwa pendapat Imam Daud azh-Zhahiri tidak perlu dianggap sebagai khilafiyah yang mu'tabar, dan pen-

dapatnya itu tidak dianggap sebagai hal yang membatalkan ijmak ulama. *Wallaahu a'lam.*

Adapun suami, menurut pendapat yang terpilih, tidak membaca khotbah sedikit pun. Bahkan, apabila wali perempuan berkata kepadanya:

زَوَّجْتُكَ فُلاَنَةً.

Zawwajtuka fulaanah.
(Kunikahkan engkau dengan si Anu)

قَبِلْتُ تَزْوِيجَهَا.

dengan spontan ia menjawab:

Qabiltu tazwiijahaa.
(Kuterima menikahinya),

atau kalau ia ingin menjawab dengan lafal lain:

قَبِلْتُ نِكَاحَهَا.

Qabiltu nikaahahaa.
(Kuterima menikahinya),

Boleh juga sekiranya ia menjawab dengan:

Alhamdu lillaah wash shalaatu 'alaa Rasulillaahi shallallaahu 'alaihi wa sallama qabiltu.
(Segala puji bagi Allah, selawat atas Rasulullah saw., kuterima nikahnya), sah nikahnya. Ucapan tersebut itu tidak memudaratkan (merusak) akad antara ijab dan kabul. Ucapan itu hanya merupakan pemisah yang sedikit, lagi pula ucapan itu ada hubungannya dengan akad. Akan tetapi, sebagian ashab kami mengatakan bahwa dengan ucapan semacam itu batal nikahnya. Sebagian lagi mengatakan, bahkan disunahkan mengucapkan bacaan tersebut. Menurut yang benar ialah apa yang kami sebutkan di atas, yaitu tidak perlu ditambah dengan-

nya dan sekiranya ia menyalahinya dengan menambah ucapan itu, tidak juga batal nikahnya. *Wallaahu a'lam.*

Bab IV

BACAAN SESUDAH SUAMI MENGUCAPKAN AKAD NIKAH

Disunahkan kepada hadirin membaca bacaan seperti yang terdapat di bawah ini sesudah suami mengucapkan akad nikah:

بَارَكَ اللهُ لَكَ.

Baarakal laahu lak.
(Semoga Allah memberi berkah kepadamu).

Atau:

بَارَكَ اللهُ عَلَيْكَ.

Baarakal laahu 'alaik.
(Semoga Allah memberi berkah kepadamu).

وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍ.

Wa jama'a bainakumaa fii khair.
(Dan semoga Allah menghimpunkan kalian berdua dalam kebaikan).

Disunahkan pula mengucapkan kepada masing-masing suami istri:

بَارَكَ اللهُ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْكُمَا فِي صَاحِبِهِ وَجَمَعَ

بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍ.

Baarakal laahu li kulli waahidim minkumaa fii shaahibih. Wa jama'a bainakumaa fii khair.

(Semoga Allah memberi berkah kepada tiap-tiap salah seorang dari kalian berdua terhadap teman hidupnya. Semoga Dia menghimpunkan kalian berdua dalam kebaikan).

Dari Anas r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِعَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ عَوْفٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ حِيْنَ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ تَزَوَّجَ : " بَارَكَ اللهُ لَكَ " .

"Sesungguhnya Nabi saw. mengucapkan selamat kepada Abdur rahman bin Auf r.a. ketika ia mengabarkan bahwa ia telah menikah:

Baarakal laahu lak.

(Semoga Allah memberi berkah kepadamu).

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Diriwayatkan pula pada hadis sahih bahwa Nabi saw. bersabda kepada Jabir r.a. ketika dikabarkan bahwa ia telah menikah.

Baarakal laahu 'alaik.

Dari Abu Hurairah r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا رَفَّأَ الْإِنْسَانَ أَيْ إِذَا تَزَوَّجَ قَالَ : بَارَكَ اللهُ لَكَ وَبَارَكَ عَلَيْكَ وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍ.

"Sesungguhnya Nabi saw. apabila (mendengar) bahwa seseorang telah nikah mengucapkan:
--- **Baarakal laahu lak,** ---
--- **Baarakal laahu 'alaik** --- *dan*
--- **Jama'al laahu bainakumaa fii khair** ---."

(H.R. Abu Daud, Tirmidzi, ibnu Majah, dan lainnya dengan isnad sahih)

Tirmidzi menyebutnya hadis hasan.

Makruh mengucapkan selamat kepada orang yang baru nikah dengan kalimat:

بِالرِّفَاءِ وَالْبَنِيْنَ .

Bir rifaa'i wal baniin.

(Semoga berbahagia dan banyak anak).

Bab V

BACAAN YANG DIUCAPKAN SUAMI PADA MALAM PENGANTIN

Sunah bagi suami menyebut nama Allah ta'ala dan membelai rambut ubun-ubun istrinya pada pertama kali ia bertemu dengan istrinya seraya mengucapkan:

بَارَكَ اللهُ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِنَّا فِي صَاحِبِهِ .

Baarakal laahu li kulli waahidin minnaa fii shaahibih.

(Semoga Allah memberi berkah kepada kita masing-masing terhadap lainnya).

Membaca pula sebagaimana apa yang diriwayatkan Abu Daud, ibnu Majah, ibnus Sunni, dan yang lainnya dengan isnad-isnad sahih dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

إِذَا تَزَوَّجَ أَحَدُكُمْ امْرَأَةً أَوِ اشْتَرَى خَادِمًا فَلْيَقُلْ اللَّهُمَّ
إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَخَيْرَ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ وَأَعُوذُ بِكَ
مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ وَإِذَا اشْتَرَى بَعِيرًا
فَلْيَأْخُذْ بِذِرْوَةِ سَنَامِهِ وَلْيَقُلْ مِثْلَ ذَلِكَ وفي رواية
ثُمَّ لِيَأْخُذْ بِنَاصِيَتِهَا وَلْيَدْعُ بِالْبَرَكَةِ فِي الْمَرْأَةِ وَالْخَادِمِ.

"Apabila salah seorang dari kalian nikah dengan seorang perempuan atau membeli seorang budak, hendaklah ia mengucapkan bacaan:
Allaahumma innii as'aluka khairahaa wa khaira maa jabaltahaa alaih. Wa a'uudzu bika min syarrihaa wa syarri ma jabaltahaa alaih.
(Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebaikannya dan kebaikan sesuatu yang menjadi tabiatnya. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatannya dan kejahatan yang menjadi tabiatnya).
Apabila ia membeli unta maka hendaklah ia pegang bagian atas dari punggungnya dan hendaklah ia membaca apa yang tersebut tadi."
Menurut riwayat lain: .... Kemudian hendaklah ia belai ubun-ubunnya dan hendaklah ia berdoa memohon berkah untuk istri dan budak itu.

Bab VI

JAWABAN SEORANG SUAMI SESUDAH MEMASUKI RUMAH ISTRINYA

Dari Annas r.a., ia berkata:

بَنَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِزَيْنَبَ
رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، فَأَوْلَمَ بِخُبْزٍ وَلَحْمٍ.

"Rasulullah saw. nikah dengan Zainab r.a. maka diadakanlah selamatan walimah pernikahan dengan makanan roti dan daging .... "

(H.R. Bukhari dan lainnya)

Pada hadis ini selanjutnya dijelaskan tentang bentuk walimah dan banyaknya undangan. Selanjutnya disebutkan:

فَخَرَجَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَانْطَلَقَ
إِلَى حُجْرَةِ عَائِشَةَ فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ
الْبَيْتِ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، فَقَالَتْ: وَعَلَيْكَ
السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللهِ كَيْفَ وَجَدْتَ أَهْلَكَ؟
بَارَكَ اللهُ لَكَ فَتَقَرَّى حُجَرَ نِسَائِهِ كُلَّهُنَّ يَقُولُ
لَهُنَّ كَمَا يَقُولُ لِعَائِشَةَ، وَيَقُلْنَ لَهُ كَمَا قَالَتْ عَائِشَةُ.

"Rasulullah saw. pergi ke rumah Aisyah, ia mengucapkan:
Assalaamu 'alaikum ahlal baiti wa rahmatul laahi wa barakaatuh.
Aisyah menjawab: **Wa 'alaikas salaamu wa rahmatul lah.**
Bagaimana keadaan keluargamu?
Baarakal laahu lak.

Ia berkeliling menemui istri-istrinya ke rumah-rumah mereka, ia ucapkan kepada mereka sebagaimana apa yang diucapkannya kepada Aisyah dan istri-istrinya menjawab sebagaimana jawaban Aisyah."

Bab VII

BACAAN KETIKA JIMAK

Dari Jabir r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda kepadaku:

لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَتَى أَهْلَهُ قَالَ : بِسْمِ اللهِ
اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا،
فَقُضِيَ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ لَمْ يَضُرَّهُ .

"Sekiranya salah seorang dari kalian apabila ia menggauli istrinya membaca:
Bismillaahil laahumma jannibnasy syaithaana wa jannibisy syaithaana maa razaqtanaa.
(Dengan nama Allah, ya Allah jauhkan kami dari setan dan jauhkan setan [dari] rezeki [anak] yang Kauberikan kepada kami) lalu ditakdirkan (lahir) seorang anak dari mereka berdua, setan tidak akan dapat mengganggunya."

(H.R. Bukhari dan Muslim dari jalan riwayat yang banyak)

Menurut salah satu riwayat Bukhari disebutkan:

لَمْ يَضُرَّهُ شَيْطَانٌ أَبَدًا .

"... setan tidak akan dapat mengganggunya selama-lamanya."

Bab VIII

SIKAP TERHADAP ISTRI

Dari Jabir r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda kepadaku:

تَزَوَّجْتَ بِكْرًا أَمْ ثَيِّبًا ؟ قُلْتُ : تَزَوَّجْتُ ثَيِّبًا،
قَالَ : هَلَّا تَزَوَّجْتَ بِكْرًا تُلَاعِبُهَا وَتُلَاعِبُكَ .

"Engkau nikah dengan perempuan perawan atau janda?
Aku menjawab: Aku nikah dengan perempuan janda.
Ia bersabda: Kenapa tidak nikah dengan perempuan perawan, engkau senang bermain-main dengannya dan ia pun senang bermain-main dengan kau."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Aisyah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَأَلْطَفُهُمْ لِأَهْلِهِ .

"Orang yang paling sempurna imannya di antara orang-orang yang beriman ialah orang yang paling baik budi pekertinya dan paling lembut tutur katanya kepada istrinya."

(H.R. Tirmidzi dan an-Nasa'i)

Bab IX

SIKAP TERHADAP MERTUA

Sunah bagi seorang suami tidak berbicara kepada seorang pun dari keluarga istrinya dengan suatu kalimat yang berkenaan dengan hal jimak, ciuman, berpelukan dengan istri, atau lain-

nya yang berarti *istimta'* (bersenang-senang) atau kalimat yang mengandung makna tersebut atau kalimat yang dapat dipahami bertujuan seperti itu.

Dari Ali r.a., ia berkata:

كُنْتُ رَجُلًا مَذَّاءً فَاسْتَحْيَيْتُ أَنْ أَسْأَلَ رَسُولَ
اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمَكَانِ ابْنَتِهِ مِنِّي .
فَأَمَرْتُ الْمِقْدَادَ فَسَأَلَهُ .

"Aku adalah seorang laki-laki yang banyak keluar madzi (cairan yang keluar ketika syahwat bangun) maka malulah aku bertanya kepada Rasulullah saw. karena anaknya berada pada (tanggungan)-ku. Kuperintahkan al-Miqdad untuk bertanya, maka al-Miqdad bertanya kepada Nabi saw."

Bab X
BACAAN KETIKA AKAN MELAHIRKAN

Seyogianya ketika akan melahirkan memperbanyak membaca doa selamat sebagaimana yang telah kami sebutkan.

Dari Fathimah r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا دَنَا وِلَادُهَا
أَمَرَ أُمَّ سَلَمَةَ وَزَيْنَبَ بِنْتَ جَحْشٍ أَنْ تَأْتِيَا فَتَقْرَأَ
عِنْدَهَا آيَةَ الْكُرْسِيِّ وَإِنَّ رَبَّكُمُ اللهُ .... إِلَى آخِرِ

الْآيَةِ وَتُعَوِّذَاهَا بِالْمُعَوِّذَتَيْنِ .

"Sesungguhnya Rasulullah saw. manakala ia (Fathimah) dekat waktu melahirkan memerintahkan Ummu Salamah dan Zainab binti Jahsy agar datang, maka ia (Rasulullah) membaca di sampingnya ayat al-Kursi (Q.S. al-Baqarah [2]: 255), ayat **Inna rabbakumul laahul ladzii ....** *(Q.S. al-A'raf [7]: 54 dan memohonkan perlindungan Allah dengan membaca dua surah al-Muawwidzah (Q.S. al-Falaq [113]: 1 - 5) dan Q.S. an-Naas [114]: 1 - 6)*

(H.R. ibnus Sunni)

Bab XI
MEMBACA AZAN DI TELINGA BAYI

Dari Abu Rafi' r.a. (bekas hamba yang dimerdekakan Rasulullah saw.), ia berkata:

رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَذَّنَ فِي
أُذُنِ الْحُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ حِيْنَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ
رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ .

"Aku melihat Rasulullah saw. membaca azan shalat di telinga Husain bin Ali ketika Fathimah radhiyal laahu 'anhum melahirkannya."

(H.R. Abu Daud, Tirmidzi, dan lainnya)

Tirmidzi menyebut hadis ini hasan sahih.

Sejamaah dari ashab kami mengatakan bahwa sunah membaca azan pada telinga kanan bayi yang baru lahir dan membaca iqamat pada telinga kirinya.

Dari Husain bin Ali r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ وُلِدَ لَهُ مَوْلُودٌ فَأَذَّنَ فِي أُذُنِهِ الْيُمْنَى وَأَقَامَ
فِي أُذُنِهِ الْيُسْرَى لَمْ تَضُرَّهُ أُمُّ الصِّبْيَانِ .

"Barang siapa yang melahirkan lalu bayi yang lahir itu diazankan pada telinga kanannya dan diiqamatkan pada telinga kirinya, niscaya ummush shibyan (jin yang mengganggu kanak-kanak) tidak akan mengganggunya."

(H.R. ibnus Sunni)

Bab XII

BERDOA KETIKA MENGUNYAHKAN MAKANAN UNTUK BAYI

Dari Aisyah r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُؤْتَى
بِالصِّبْيَانِ فَيَدْعُو لَهُمْ وَيُحَنِّكُهُمْ - وَفِي رِوَايَةٍ -
فَيَدْعُو لَهُمْ بِالْبَرَكَةِ.

"Adalah beberapa bayi dibawa ke hadapan Rasulullah saw, maka ia mendoakan mereka dan mengunyahkan (makanan) untuk mereka."
Menurut riwayat lain: "... maka ia mendoakan mereka semoga mendapat berkah."

(H.R. Abu Daud dengan isnad sahih)

Dari Asma' binti Abu Bakar r.a., ia berkata:

حَمَلْتُ بِعَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ بِمَكَّةَ فَأَتَيْتُ

الْمَدِينَةَ فَنَزَلْتُ قُبَاءَ فَوَلَدْتُ بِقُبَاءَ ثُمَّ أَتَيْتُ بِهِ
النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَضَعَهُ فِي حِجْرِهِ ثُمَّ دَعَا
بِتَمْرَةٍ فَمَضَغَهَا ثُمَّ تَفَلَ فِي فِيهِ . فَكَانَ أَوَّلَ شَيْءٍ
دَخَلَ جَوْفَهُ رِيقُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
ثُمَّ حَنَّكَهُ بِالتَّمْرَةِ ثُمَّ دَعَا لَهُ وَبَارَكَ عَلَيْهِ.

"Tatkala aku hamil, Abdullah bin az-Zubair berada di Mekah maka aku pergi ke Madinah. Di Quba' aku berhenti, lalu melahirkan. Kemudian bayi itu kubawa kepada Nabi saw., ia meletakkannya di pangkukannya dan meminta dibawakan kurma lalu dikunyahnya kemudian dimasukkannya ke mulut bayi tersebut. Maka yang pertama-tama masuk ke mulutnya adalah air liur Rasulullah saw. kemudian dikunyahkannya kurma, ia berdoa dan memohonkan berkah baginya."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Musa al-Asy'ari r.a., ia berkata:

وُلِدَ لِي غُلَامٌ فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَسَمَّاهُ إِبْرَاهِيمَ وَحَنَّكَهُ بِتَمْرَةٍ وَدَعَا لَهُ بِالْبَرَكَةِ.

"Seorang bayi lahir, ialah anakku sendiri lalu kubawa kepada Nabi saw., maka ia beri nama Ibrahim dan ia kunyahkan tamar kemudian dimasukkan ke mulutnya serta ia bacakan doa keberkatan."

(H.R. Bukhari dan Muslim, kecuali kalimat *wa da'aa lahuu bil barakah* = "serta ia bacakan doa keberkahan" tidak ada dalam lafal muslim)

Bagian Kelima belas

KITAB PEMBERIAN NAMA ANAK

Bab 1
NAMA ANAK

Disunahkan memberi nama kepada anak pada hari ketujuh dari kelahirannya.

Dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِتَسْمِيَةِ الْمَوْلُودِ يَوْمَ سَابِعِهِ وَوَضْعِ الْأَذَى عَنْهُ وَالْعَقِّ .

"Sesungguhnya Nabi saw. memerintahkan agar memberi nama kepada anak yang baru lahir pada hari ketujuh dari kelahirannya, menghilangkan kotoran darinya, dan mengorbankan akikah baginya."

(H.R. Tirmidzi)

Dari Samurah bin Jundah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

كُلُّ غُلَامٍ رَهِينٌ بِعَقِيقَتِهِ تُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ وَيُحْلَقُ وَيُسَمَّى .

"Tiap-tiap anak tergantung pada akikahnya yang disembelih akikahnya pada hari ketujuh dari kelahirannya, dicukur, dan diberi nama."
(H.R. Abu Daud, Tirmidzi, an-Nasa'i, ibnu Majah, dan lainnya dengan isnad-isnad sahih)

Tirmidzi menyebut hadis ini hasan sahih.

Tentang pemberian nama pada hari lahirnya adalah berdasar atas hadis riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Musa al-Asy'ari r.a. tersebut di atas.

Dari Anas r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

وُلِدَ لِي اللَّيْلَةَ غُلَامٌ فَسَمَّيْتُهُ بِاسْمِ أَبِي إِبْرَاهِيمَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .

"Tadi malam anakku lahir maka kuberi nama dengan nama kakekku yaitu Ibrahim a.s."

(H.R. Muslim dan lainnya)

Dari Anas r.a., ia berkata:

وُلِدَ لِأَبِي طَلْحَةَ غُلَامٌ فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَنَّكَهُ وَسَمَّاهُ عَبْدَ اللهِ .

"Lahir anak Abu Thalhah maka kubawa kepada Nabi saw. lalu dikunyahkannya (kurma) kemudian dimasukkannya ke

mulutnya serta diberinya nama Abdullah."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Sahl bin Sa'ad as-Sa'idi r.a., ia berkata:

أُتِيَ بِالْمُنْذِرِ بْنِ أَبِي أُسَيْدٍ إِلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ حِينَ وُلِدَ، فَوَضَعَهُ النَّبِيُّ ﷺ عَلَى فَخِذِهِ وَأَبُو أُسَيْدٍ جَالِسٌ فَلَهِيَ النَّبِيُّ ﷺ بِشَيْءٍ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَأَمَرَ أَبُوسَعِيدٍ بِابْنِهِ فَاحْتُمِلَ مِنْ عَلَى فَخِذِ النَّبِيِّ فَأَقْلَبُوهُ فَاسْتَفَاقَ النَّبِيُّ ﷺ فَقَالَ: أَيْنَ الصَّبِيُّ فَقَالَ أَبُو أُسَيْدٍ، أَقْلَبْنَاهُ يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: مَا اسْمُهُ؟ قَالَ: فُلَانٌ قَالَ: لَا، وَلَكِنِ اسْمُهُ الْمُنْذِرُ، فَسَمَّاهُ يَوْمَئِذٍ الْمُنْذِرَ.

"Mundzir bin Abu Usaid dibawa kepada Rasulullah saw. ketika ia baru dilahirkan. Rasulullah saw. meletakkannya di atas pahanya sedang Abu Usaid duduk. Karena Nabi saw. mempunyai kesibukan dengan sesuatu yang ada di hadapannya, ia perintahkan Abu Usaid agar mengangkat anaknya, maka diangkatnya anak itu dari paha Nabi saw. lalu mereka bawa kembali ke rumah mereka. Setelah Nabi saw. teringat akan anak tersebut, ia bersabda: 'Mana anak tadi'?
Abu Usaid menjawab: 'Kami bawa pulang, wahai Rasulullah'.
Nabi saw. bersabda: 'Siapa namanya'?
Abu Usaid menjawab: 'Si Anu (Fulan).
Nabi saw. bersabda: 'Tidak, tetapi namanya Mundzir'.

Maka Nabi saw. ketika itu memberinya nama Mundzir."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Bab II

SUNAH MENAMAI BAYI YANG MENINGGAL KARENA KEGUGURAN

Disunahkan menamai bayi yang meninggal karena keguguran (tidak cukup umur, meninggal di dalam perut ibu). Apabila tidak diketahui apakah bayi itu laki-laki atau perempuan maka berilah nama yang sesuai untuk laki-laki dan perempuan seperti Asma, Hind, Hunaidah, Kharijah, Thalhah, Umairah, Zar'ah, dan lain-lain.

Imam al-Baghawi mengatakan, sunah menamai bayi yang meninggal karena keguguran berdasarkan hadis Nabi saw. Teman-teman al-Baghawi juga berpendapat demikian. Para ashab kami mengatakan bahwa sekiranya seorang bayi yang belum diberi nama meninggal dunia maka sunah kepadanya diberi nama.

Bab III

MEMBERI NAMA YANG BAIK

Dari Abud Darda' r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّكُمْ تُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِكُمْ وَأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ، فَأَحْسِنُوا أَسْمَاءَكُمْ.

"Sesungguhnya kalian akan dipanggil pada hari kiamat dengan menyebut nama-nama kalian dan nama-nama ayah kalian. Oleh karena itu, perbaikilah nama-nama kalian."

(H.R. Abu Daud dengan isnad *jayyid* [bagus])

Bab IV
NAMA YANG PALING DISENANGI ALLAH

Dari ibnu Umar r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ أَحَبَّ أَسْمَائِكُمْ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ عَبْدُ اللهِ وَعَبْدُ الرَّحْمٰنِ.

"Sesungguhnya nama yang paling disenangi Allah Azza wa Jalla ialah Abdullah dan Abdur Rahman."

(H.R. Muslim)

Dari Jabir r.a., ia berkata:

وُلِدَ لِرَجُلٍ مِنَّا غُلَامٌ فَسَمَّاهُ الْقَاسِمَ فَقُلْنَا: لَا نُكَنِّيكَ أَبَا الْقَاسِمِ وَلَا كَرَامَةَ فَأُخْبِرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: سَمِّ ابْنَكَ عَبْدَ الرَّحْمٰنِ.

"Ada seorang laki-laki dari kami yang anaknya lahir, lalu ia beri nama dengan al-Qasim. Kami pun berkata: 'Kami tidak mau memanggilmu dengan Abul Qasim dan tidak Karamah'. Nabi saw. diberi kabar tentang hal itu maka ia bersabda: 'Berilah nama anakmu dengan Abdur Rahman'."

Dari Abu Wuhaib al-Jasymi ash-Shahabi (seorang sahabat Nabi saw) r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

تَسَمَّوْا بِأَسْمَاءِ الْأَنْبِيَاءِ وَأَحَبُّ الْأَسْمَاءِ إِلَى اللهِ تَعَالَى عَبْدُ اللهِ وَعَبْدُ الرَّحْمٰنِ، وَأَصْدَقُهَا حَارِثٌ

وَهَمَّامٌ وَأَقْبَحُهَا حَرْبٌ وَمُرَّةُ.

"Berilah nama (anak kalian) dengan nama-nama nabi dan nama yang paling (baik) disenangi Allah ta'ala ialah Abdullah dan Abdur Rahman (Hamba Allah dan Hamba [Tuhan] Yang Maha Pengasih), yang paling benar ialah Haritsdan Hammam (Yang Rajin Bekerja dan Yang Tinggi Cita-cita) dan yang paling jelek ialah Harb dan Murrah (Perang dan Pahit)."

(H.R. Abu Daud, an-Nasa'i, dan lainnya)

Bab V
UCAPAN SELAMAT MELAHIRKAN DAN JAWABANNYA

Sunah mengucapkan selamat atas lahirnya anak seseorang kepada orang tuanya. Para ashab kami mengatakan, sunah mengucapkan selamat itu berdasarkan riwayat Husain r.a.:

إِنَّهُ عَلَّمَ إِنْسَانًا التَّهْنِئَةَ فَقَالَ: قُلْ بَارَكَ اللهُ لَكَ فِي الْمَوْهُوبِ لَكَ وَشَكَرْتَ الْوَاهِبَ وَبَلَغَ أَشُدَّهُ وَرُزِقْتَ بِرَّهُ.

"Sesungguhnya ia mengajari seseorang bacaan tahni'ah (ucapan selamat), ia berkata: Ucapakanlah:
Baarakal laahu lakal fil mauhuubi laka wa syakartal waahiba wa balagha asyuddahuu wa razaqta birrah.
(Semoga Allah memberi berkah kepadamu atas pemberian-Nya, semoga kau syukuri Yang Memberi, semoga anak ini menjadi dewasa dan bakti kepadamu)."

Disunahkan pula menjawab ucapan selamat itu dengan:

بَارَكَ اللهُ لَكَ وَبَارَكَ عَلَيْكَ وَجَزَاكَ اللهُ خَيْرًا

وَرَزَقَكَ اللهُ مِثْلَهُ - أَوْ - أَجْزَلَ اللهُ ثَوَابَكَ .

Baarakal laahu laka, wa baaraka 'alaika, wa jazaakal laahu khairan, wa razaqakal laahu mitslah *(atau)* **ajzalallaahu tsawaabak.**
(Semoga Allah memberi berkah kepadamu, semoga Dia memberi berkah atasmu, semoga Allah membalas kebaikanmu, semoga kau diberi rezeki [atau] semoga Allah melipatgandakan pahalanya),

dan jawaban lainnya yang serupa.

Bab VI

LARANGAN MEMBERI NAMA YANG TIDAK BAIK

Dari Samurah bin Jundab r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

لَا تُسَمِّيَنَّ غُلَامَكَ يَسَارًا وَلَا رَبَاحًا وَلَا نَجَاحًا وَلَا أَفْلَحَ فَإِنَّكَ تَقُولُ أَثَمَّ هُوَ فَلَا يَكُونُ فَيَقُولُ لَا، إِنَّمَا هُنَّ أَرْبَعٌ فَلَا تَزِيدُنَّ عَلَيَّ .

"Jangan kauberi nama anakmu dengan Yasar (Mudah), jangan pula Rabah (Untung), jangan pula Najah (Sukses) dan jangan pula Aflah (Bahagia). Karena pada suatu saat kamu akan berkata: Apakah dia ada di sana?
Kebetulan dia tidak ada, maka dikatakanlah: Tidak. (Tidak ada kemudahan, tidak ada keberuntungan, tidak ada kesuksesan, atau tidak ada kebahagiaan). Itulah empat kata, kalian tidak perlu menambahnya lagi."

(H.R. Muslim)

Diriwayatkan di dalam Sunan Abu Daud dan lainnya dari Jabir r.a. tentang larangan memberi nama anak dengan berkah.

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

إِنَّ أَخْنَعَ اسْمٍ عِنْدَ اللهِ تَعَالَى رَجُلٌ يُسَمَّى مَلِكَ الْأَمْلَاكِ وَفِي رِوَايَةٍ - أَخْنَى - وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ - أَغْيَظُ رَجُلٍ عِنْدَ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَخْبَثُهُ رَجُلٌ كَانَ يُسَمَّى مَلِكَ الْأَمْلَاكِ لَا مَلِكَ إِلَّا اللهُ .

"Sesungguhnya nama yang paling hina di sisi Allah adalah seseorang yang bernama (diberi nama) Malikul Amlak (Raja Diraja)." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Menurut riwayat lain dari Muslim:

("Seseorang yang paling dimurkai di sisi Allah pada hari kiamat dan paling jelek ialah seseorang yang diberi nama dengan Malikul Amlak [Raja Diraja]. Tidak ada Malik [Yang Maha Penguasa] kecuali Allah").

Tersebut di dalam kitab sahih riwayat Sufyan bin Uyainah, ia berkata bahwa Malikul Amlak itu sama dengan sebutan *syahan syaah.*

Bab VII

CARA MENDIDIK DENGAN UCAPAN

Dari Abdullah bin Busr al-Maazini ash-Shahabi (sahabat Nabi saw.) r.a., ia berkata:

بَعَثَتْنِي أُمِّي إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
بِقِطْفٍ مِنْ عِنَبٍ، فَأَكَلْتُ مِنْهُ قَبْلَ أَنْ أُبَلِّغَهُ
إِيَّاهُ- فَلَمَّا جِئْتُ بِهِ أَخَذَ بِأُذُنِي وَقَالَ: يَا غُدَرُ.

"Ibuku' mengutusku untuk menemui Rasulullah saw. dengan membawa setangkai anggur untuk Rasul. Anggur itu kumakan sebagiannya sebelum kkusampaikan kepada Rasulullah saw. Manakala aku datang kepadanya, ia menjewer telingaku seraya berkata: 'Wahai pengkhianat'."

(H.R. ibnus Sunni)

Dari Abdur Rahman bin Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. pada sebuah hadis yang panjang yang menjelaskan tentang kemuliaan Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. yang kesimpulannya adalah:

إِنَّ الصِّدِّيقَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ضَيَّفَ جَمَاعَةً
وَأَجْلَسَهُمْ فِي مَنْزِلِهِ، وَانْصَرَفَ إِلَى رَسُولِ اللهِ
صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَأَخَّرَ رُجُوعُهُ، فَقَالَ عِنْدَ
رُجُوعِهِ، أَعَشَّيْتُمُوهُمْ؟ قَالَ: لَا، فَأَقْبَلَ عَلَى
ابْنِهِ. فَقَالَ: يَا غُنْثَرُ فَجَدَّعَ وَسَبَّ.

"Sesungguhnya Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. ditemui oleh sekelompok orang dan mereka dipersilakannya duduk di dalam rumahnya seraya ia pergi menemui Rasulullah saw., sampai ia terlambat pulang. Ketika ia pulang, ia berkata (kepada keluarganya): 'Apakah telah kalian beri makan mereka'? Mereka menjawab: 'Tidak'. Maka ia pun datang menemui anaknya yang bernama Abdur

Rahman seraya berkata: 'Wahai ghuntsar (kurang ajar), semoga putus hidungmu'. sambil memaki-maki."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Walaahu 'alam.

Bab VIII

CARA MEMANGGIL ORANG YANG TIDAK DIKENAL

Seyogianya memanggil orang yang tidak dikenal dengan cara yang tidak menyinggung perasaannya dan tidak pula dengan cara yang berlebihan. Misalnya "wahai Saudaraku", "wahai Faqih (orang yang mengerti), "wahai Faqir" (orang yang berkepentingan), "wahai Tuanku", "wahai Anu" atau "wahai yang berpedang" atau "bertombak" dan lain sebagainya yang sesuai dengan keadaan orang yang dipanggil dan yang memanggil.

Dari Basyir bin Ma'bad yang terkenal dengan ibnul Khashshashiyah r.a., ia berkata:

بَيْنَمَا أَنَا أُمَاشِي النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
نَظَرَ فَإِذَا رَجُلٌ يَمْشِي بَيْنَ الْقُبُورِ عَلَيْهِ نَعْلَانِ
فَقَالَ: يَا صَاحِبَ السِّبْتِيَّتَيْنِ وَيْحَكَ أَلْقِ سِبْتِيَّتَيْكَ.

"Ketika aku berjalan bersama dengan Nabi saw., ia melihat dengan tiba-tiba ada seorang laki-laki yang sedang berjalan di antara kubur-kubur itu, ia memakai dua belah sandalnya. Nabi saw. bersabda: 'Wahai orang yang memakai kedua belah sandal jenis sibtiyah, kasihan kau, lemparkanlah kedua sandalmu itu'!"

(H.R. Abu Daud, an-Nasa'i, dan ibnu Majah dengan isnad hasan)

Sandal jenis sibtiyah ialah sandal yang dibuat dari bahan kulit yang telah bersih dari bulu.

Dari Jariyah al-Anshari ash-Shahabi (seorang sahabat Nabi saw) r.a., ia berkata:

كُنْتُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ إِذَا لَا يَحْفَظُ اسْمَ الرَّجُلِ قَالَ : يَا ابْنَ عَبْدِ اللهِ .

"Aku berada di samping Nabi saw. apabila ia tidak ingat nama seseorang, ia bersabda: 'Wahai ibnu Abdillah (anak hamba Allah)'."

(H.R. ibnus Sunni)

Bab IX
PANGGILAN TERHADAP ORANG TUA

Dari Abu Hurairah r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ ﷺ رَأَى رَجُلًا مَعَهُ غُلَامٌ فَقَالَ لِلْغُلَامِ مَنْ هٰذَا؟ قَالَ : أَبِي ، قَالَ : فَلَا تَمْشِ أَمَامَهُ ، وَلَا تَسْتَسِبَّ لَهُ وَلَا تَجْلِسْ قَبْلَهُ وَلَا تَدْعُهُ بِاسْمِهِ .

"Sesungguhnya Nabi saw. melihat seorang laki-laki (berjalan) bersama anaknya. Nabi saw. bertanya kepada anak itu: 'Siapa orang ini'?
Ia menjawab: 'Ayahku'.
Nabi saw. bersabda: 'Oh, jangan kau berjalan di mukanya, jangan kau berbuat sesuatu yang menyebabkan ayahmu

memakimu, jangan duduk (mendahului) sebelumnya dan jangan kaupanggil namanya."

(H.R. ibnus Sunni)

Diriwayatkan dari as-Sayyid al-Jalil Ubaidullah bin Zahir r.a., ia berkata:

مِنَ الْعُقُوقِ أَنْ تُسَمِّيَ أَبَاكَ بِاسْمِهِ وَأَنْ تَمْشِيَ أَمَامَهُ فِي طَرِيقٍ .

"Disebutkan bahwa sebagian dari sifat durhaka (kepada orang tua) ialah memanggil nama ayahnya dan berjalan mendahuluinya di jalanan."

Bab X
PENGGANTIAN NAMA

Dari Abu Hurairah r.a.

إِنَّ زَيْنَبَ كَانَ اسْمُهَا بَرَّةَ فَقِيلَ تُزَكِّي نَفْسَهَا فَسَمَّاهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَيْنَبَ .

"Sesungguhnya Zainab itu sebelumnya bernama Burrah, maka disebutkan bahwa ia membersihkan dirinya lalu Rasulullah saw. memberi nama kepadanya dengan Zainab."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Zainab binti Abu Salamah r.a., ia berkata:

سُمِّيتُ بَرَّةَ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمُّوهَا

زَيْنَبَ ، قَالَتْ ؛ وَدَخَلَتْ عَلَيْهِ زَيْنَبُ بِنْتُ جَحْشٍ
وَاسْمُهَا بَرَّةُ فَسَمَّاهَا زَيْنَبَ .

"Dulu aku bernama Burrah, maka bersabdalah Rasulullah saw.: 'Berilah nama kepadanya Zainab'."
Ia berkata pula: "Zainab binti Jahsy (diantar pada hari pernikahannya) oleh Nabi saw. ketika itu namanya Burrah lalu diberinya nama Zainab." (H.R. Muslim)

Dari ibnu Abbas r.a., ia berkata:

كَانَتْ جُوَيْرِيَةُ اسْمُهَا بَرَّةَ - فَحَوَّلَ رَسُولُ اللهِ
صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِسْمَهَا جُوَيْرِيَةَ ، وَكَانَ
يَكْرَهُ أَنْ يُقَالَ : خَرَجَ مِنْ عِنْدِ بَرَّةَ .

"Dulu Juwairiyah itu namanya Burrah lalu Rasulullah saw. menggantinya dengan Juwairiyah. Ia (Nabi saw.) tidak menyukai ucapan: Ia (Nabi saw.) telah berangkat dari sisi (tempat) Burrah." (H.R. Muslim)

Dari Sa'id bin al-Musayyib bin Hazn, dari ayahnya:

إِنَّ أَبَاهُ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ :
مَا اسْمُكَ ؟ قَالَ : حَزْنٌ ، فَقَالَ : أَنْتَ سَهْلٌ . قَالَ :
لَا أُغَيِّرُ اِسْمًا سَمَّانِيهِ أَبِي . قَالَ ابْنُ الْمُسَيَّبِ : فَمَا
زَالَتِ الْحُزُونَةُ فِينَا بَعْدُ .

"Sesungguhnya ayahnya datang kepada Nabi saw., maka ia bersabda: 'Siapa namamu'?
Ia menjawab: 'Hazn (kesusahan)'.
Nabi saw. bersabda: 'Maukah kamu berubah nama dengan Sahl (kemudahan)'?
Ia menjawab: 'Tidak mau mengubah nama yang telah diberikan oleh ayahku kepadaku'."
Ibnu Musayyab (perawi hadis ini) berkata: "Oleh karena itu, senantiasa mukaku kelihatan kasar dan sedikit keras." (H.R. Bukhari)

Dari ibnu Umar r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَيَّرَ اسْمَ عَاصِيَةَ ،
وَقَالَ : أَنْتِ جَمِيلَةُ - وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ - إِنَّ ابْنَةً
لِعُمَرَ كَانَ يُقَالُ لَهَا عَاصِيَةُ فَسَمَّاهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى
اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَمِيلَةَ .

"Sesungguhnya Nabi saw. telah mengubah nama Ashiyah seraya bersabda: 'Namamu (berubah menjadi) Jamilah'." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Menurut riwayat Muslim dari jalan lain disebutkan: "Sesungguhnya anak perempuan Umar r.a. ada yang bernama Ashiyah lalu diberi nama (ganti) oleh Rasulullah saw. dengan nama Jamilah."

Dari Usamah bin Akhdari ash-Shahabi (sahabat Nabi saw.) r.a.:

إِنَّ رَجُلًا يُقَالُ لَهُ أَصْرَمُ كَانَ فِي النَّفَرِ الَّذِيْنَ

أَتَوْا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ رَسُوْلُ
اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا اسْمُكَ ؟ قَالَ: أَصْرَمُ
قَالَ : بَلْ أَنْتَ زُرْعَةُ .

"Sesungguhnya ada seorang laki-laki yang bernama Ashram (pedang yang tajam) di antara kelompok yang datang menghadap Nabi saw., lalu ia bersabda: 'Siapa namamu'?
Ia menjawab: 'Ashram'.
Rasulullah saw. bersabda: 'Sekarang kamu bernama Zur'ah (tempat yang subur bagi tanaman atau bibit yang baik)'."

(H.R. Abu Daud dengan isnad hasan)

Dari Abu Syuraih Hani al-Haritsi ash-Shahabi (sahabat Nabi saw.) r.a.:

إِنَّهُ لَمَّا وَفَدَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ مَعَ قَوْمِهِ سَمِعَهُمْ يَكْنُوْنَهُ بِأَبِي الْحَكَمِ،
فَدَعَاهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّ
اللهَ هُوَ الْحَكَمُ وَإِلَيْهِ الْحُكْمُ فَلِمَ تُكْنَى أَبَا الْحَكَمِ؟
فَقَالَ: إِنَّ قَوْمِي إِذَا اخْتَلَفُوْا فِي شَيْءٍ أَتَوْنِي فَحَكَمْتُ
بَيْنَهُمْ . فَرَضِيَ كِلَا الْفَرِيْقَيْنِ ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ
صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا أَحْسَنَ هٰذَا فَمَا لَكَ مِنَ

الْوَلَدِ؟ قَالَ : لِي شُرَيْحٌ وَمُسْلِمٌ وَعَبْدُ اللهِ قَالَ :
فَمَنْ أَكْبَرُهُمْ ؟ قُلْتُ : شُرَيْحٌ ، قَالَ : فَأَنْتَ أَبُو
شُرَيْحٍ .

Sesungguhnya ketika ia datang bersama kaumnya sebagai utusan kepada Rasulullah saw. Rasul mendengar kaumnya memanggilnya dengan Abu Hakam. Rasulullah saw. Memanggilnya seraya bersabda: "Sesungguhnya Allah sajalah yang bergelar Hakam (Yang Maha Bijaksana dalam menghukum) dan kepada-Nyalah kembali hukum (putusan) itu, maka mengapa kamu dipanggil Abul Hakam?"
Ia menjawab: "Sesungguhnya kaumku apabila berselisih tentang sesuatu, mereka datang kepadaku, maka kuselesaikan (kuputuskan suatu hukum) di antara mereka. Dengan demikian senanglah kedua belah pihak menerimanya."
Rasulullah saw. bersabda: "Alangkah baiknya caramu itu. Akan tetapi, apakah kamu mempunyai anak?"
Ia menjawab: "Aku memang mempunyai anak, yaitu Syuraih, Muslim, dan Abdullah."
Nabi saw. bersabda: "Siapakah di antara mereka yang paling tua?"
Aku menjawab: "Syuraih."
Nabi bersabda: "Kalau begitu (gelar)-mu adalah Abu Syuraih."

(H.R. Abu Daud, an-Nasa'i, dan lainnya)

Abu Daud menyebutkan bahwa Nabi saw. telah mengubah nama-nama orang, seperti al-Ashi (Pendurhaka), Aziz (Perasa), Atalah (Tongkat Besi Besar), Syaithan (Setan), Hakan, Ghurab (Gagak), Habab (Gelombang Air), dan Syihab (Metcor), dengan nama baru yaitu Hasyim. Diubahnya pula seseorang yang bernama Harb (Perang) dengan Salam, yang bernama Muththaji' (Berbaring) dengan Munba'its (Orang yang Bangkit), Ardh (Bumi) yang bergelar 'Uqrah (Mandul) dengan Khadhrah (Hijau atau Muda), perkampungan Dhalalah dengan

perkampungan Huda (Hidayah), bani (Keluarga) Az-Zinah (Perhiasan atau Kembang) dengan bani ar-Rusydah (Hidayat) dan ia ubah pula nama bani Maghwiyah (Sesat) dengan nama baru bani Rusydah (Hidayat). Abu Daud berkata: sengaja kutinggalkan isnad-isnad riwayat tersebut di atas dengan maksud meringkaskan menjadi suatu ikhtisar.

Atalah, menurut ibnu Makula dibaca dengan sukun huruf *ta* yakni Atlah. Sedangkan menurut Abdul Ghani dibaca dengan fathah huruf *ta,* yakni Atalah. Seorang yang lain bernama Atalah namanya juga diganti oleh Nabi saw. dengan Utbah, yaitu Utbah bin Abdus Salam. Demikian keterangan Abdul Ghani.

Bab XI

PENYINGKATAN NAMA

Diriwayatkan di dalam kitab Sahih Bukhari dari riwayat yang banyak sekali bahwa Nabi saw. telah menyingkat nama sekian banyak sahabatnya. Antara lain, ia bersabda kepada Abu Hurairah r.a.: Wahai Abu Hir.
Kepada Aisyah r.a. ia bersabda: Wahai A'isy.
Kepada Anjasyah ia bersabda: Wahai Anjasy.

Di dalam kitab ibnus Sunni diriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda kepada Usamah: Wahai Usaim.
Kepada Miqdam ia bersabda: Wahai Qudaim.

Bab XII

LARANGAN MEMBERI GELAR YANG TIDAK DISUKAI

Allah berfirman:

وَلَاتَنَابَزُوْابِالْأَلْقَابِ. (الحجرات : ١١).

"... dan janganlah kalian panggil-memanggil dengan gelar yang buruk." (Q.S. al-Hujurat [49]: 11)

Telah menjadi kesepakatan ulama bahwa haram hukumnya memberi gelar kepada seseorang dengan suatu gelar yang tidak disenanginya. Baik, gelar itu langsung dialamatkan kepadanya, kepada ayah bundanya, atau kepada yang lainnya yang tidak disenanginya, seperti mata kabur, gugur rambut pelipis, buta, pincang, juling mata, campak, luka, pucat pasi, bungkuk, tuli, bisu, perek hidung, sumbing, ompong, anggota putus, berpenyakit menahun, dan lumpuh (tidak mampu berjalan).

Para ulama bersepakat pula membolehkan untuk menyebut gelar seperti itu dengan maksud memberitahukan kepada orang yang mencarinya, yang tidak dapat dikenal kecuali menyebut sifat itu.

Bab XIII

MEMBERI GELAR YANG DISENANGI

Dibolehkan, bahkan disunahkan memberi gelar kepada seseorang jika gelar itu disenanginya. Antara lain, Abu Bakar ash-Shiddiq, nama beliau adalah Abdullah bin Utsman dan gelarnya ialah Atiq. Demikian pendapat sahih yang dipegang oleh jumhur-jumhur ulama, baik ahli hadis, ahli biografi, dan ahli sejarah, serta ahli lainnya. Memang ada yang mengatakan bahwa Atiq itu ialah namanya sendiri, demikian dihikayatkan oleh al-Hafizh Abu Qasim bin Asakir di dalam kitabnya *Al-Athraf.* Di antara dua pendapat tersebut di atas pendapat yang benar adalah pendapat pertama.

Para ulama sepakat bahwa gelar bagi Abu Bakar itu ialah gelar yang baik. Mereka berselisih pendapat tentang sebab diberi gelar demikian.

Dari Aisyah r.a., diriwayatkan dari berbagai macam wajah (jalan); bahwa Rasulullah saw. bersabda:

أَبُوبَكْرٍ عَتِيقُ اللهِ مِنَ النَّارِ.

"Abu Bakar ialah orang yang dimerdekakan Allah dari neraka."

Perawi hadis berkata bahwa mulai saat itulah ia diberi gelar dengan *Atiq* (orang yang dimerdekakan).

Mush'ab bin az-Zubair dan lainnya dari kalangan ahli nasab (ahli asal-usul keturunan) mengatakan bahwa Abu Bakar diberi gelar demikian karena tidak terdapat di antara silsilah keturunannya sesuatu yang aib (tercela). Ada pendapat lain lagi yang tidak demikian. *Wallaahu a'lam.*

Di antaranya lagi ialah Abu Turab gelar bagi Ali bin Abi Thalib r.a. sedang *kun-yah*nya, yakni gelar yang diawali dengan kata "*Abu Aba* atau *Abi* yang berarti ayah" dan yang diawali dengan kata "*Ummu, Umma* atau *Ummi* yang berarti ibu".

Diriwayatkan di dalam hadis sahih:

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَدَهُ نَائِمًا فِي الْمَسْجِدِ وَعَلَيْهِ التُّرَابُ فَقَالَ: قُمْ أَبَا تُرَابٍ، قُمْ أَبَا تُرَابٍ.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. menemukan Ali sedang tidur di dalam mesjid sedang badannya penuh debu maka ia bersabda: Bangunlah, wahai Abu Turab (orang yang berdebu), bangunlah, wahai Abu Turab."

Dengan demikian, berlakulah gelar ini baginya sebagai gelar yang baik.

Dari Sahl bin Sa'ad, ia berkata:

وَكَانَتْ أَحَبَّ أَسْمَاءِ عَلِيٍّ إِلَيْهِ وَإِنْ كَانَ لَيَفْرَحُ أَنْ يُدْعَى بِهَا.

"Nama (gelar) yang disenangi Ali bagi dirinya ialah Abu Turab dan sesungguhnya gelar itu disenanginya untuk dipanggilkan kepadanya ...."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Lafalnya ialah lafal Bukhari.

Di antaranya lagi, Dzul Yadain, namanya ialah Khirbaq. Ia diberi gelar dengan Dzul Yadain karena pada kedua tangannya ada kelebihan.

Tersebut di dalam Sahih Bukhari, bahwa Rasulullah saw. memanggilnya dengan gelar Dzul Yadain sedangkan namanya adalah Khirbaq. Demikian riwayat Bukhari di dalam kitab sahihnya pada permulaan *Kitabul Birri wash Shilah.*

Bab XIV
PENGGUNAAN GELAR (*KUN-YAH*)

Ketika berbicara dengan orang yang terhormat atau sederajat dengannya, sebaiknya menggunakan gelar *kun-yah* (gelar yang diawali dengan kata "Abu = Ayah" atau "Ummu = Ibu") mereka. Demikian pula jika menulis surat kepada mereka dan meriwayatkan suatu riwayat dari mereka. Misalnya, "asy-Syaikh atau al-Imam *Abu Fulan*, yaitu Fulan bin Fulan meriwayatkan hadis kepada kami ... dan lain sebagainya.

Menurut tata krama apabila seseorang mengirim surat atau yang lainnya, tidak perlu menyebut gelar *kun-yah*nya sendiri, kecuali untuk suatu kepentingan misalnya orang tidak kenal kecuali kalau disebutkan gelarnya, atau gelar *kun-yah*nya itu lebih dikenal daripada namanya sendiri.

An-Nasa'i berkata:

"Apabila *kun-yah* seseorang itu lebih dikenal daripada namanya, ia boleh menyebut gelar *kun-yah*nya di awal namanya (pada surat atau lainnya) yang ditujukan kepada orang yang sebanding dengan dia. Akan tetapi, jika ditujukan kepada orang yang lebih tinggi dari dia, ia harus menyebut namanya sendiri yang kemudian dihubungakan dengan menyebut kalimat --- yang dikenal dengan gelar Abu Fulan ---

Bab XV

KUN-YAH DENGAN MENYEBUT NAMA ANAK TERTUA

Nabi saw. dipanggil dengan gelar *kun-yah*nya, Abu Qasim, yaitu mengambil nama anaknya yang tertua (meninggal ketika masih kecil) yaitu al-Qasim.

Bab XVI

KUN-YAH DENGAN NAMA SELAIN NAMA ANAKNYA

Bab ini sebenarnya luas sekali pembicaraannya. Bagi seseorang yang mempunyai anak boleh saja bergelar *kun-yah* dengan nama selain nama anaknya.

Bab XVII

KUN-YAH BAGI ORANG YANG TIDAK MEMPUNYAI ANAK DAN GELAR KECIL

Dari Anas r.a., ia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا وَكَانَ

لِي أَخٌ يُقَالُ لَهُ أَبُو عُمَيْرٍ - قَالَ الرَّاوِي - أَحْسِبُهُ ،
قَالَ فَطِيمٌ وَكَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا جَاءَهُ يَقُولُ
يَا أَبَا عُمَيْرٍ مَا فَعَلَ النُّغَيْرُ . نُغَرٌ كَانَ يَلْعَبُ بِهِ .

"Nabi saw. adalah sebaik-baik manusia dalam segi akhlak. Aku mempunyai saudara yang dipanggil dengan gelar Abu Umair.
Perawi berkata: Kukira ia berkata (saudara kecil) yang sudah disapih dari menyusu (fathim).
Adalah Nabi saw. apabila datang kepadanya bersabda: Wahai Abu Umair! (Pak Umar kecil)! Apa yang dikerjakan burung kecil itu?
Adikku bermain burung nughar."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Aisyah r.a., ia berkata:

يَا رَسُولَ اللهِ ﷺ كُلُّ صَوَاحِبِي لَهُنَّ كُنًى قَالَ :
فَاكْتَنِي بِابْنِكِ عَبْدِ اللهِ - قَالَ الرَّاوِي - يَعْنِي
عَبْدَ اللهِ بْنَ الزُّبَيْرِ وَهُوَ ابْنُ أُخْتِهَا أَسْمَاءَ بِنْتِ
أَبِي بَكْرٍ وَكَانَتْ عَائِشَةُ تُكَنَّى أُمَّ عَبْدِ اللهِ .

"Wahai Rasulullah, tiap-tiap teman perempuanku mempunyai gelar kun-yah.
Nabi saw. bersabda: Bergelarlah kau dengan nama anakmu, Abdullah.
Perawi berkata: Yang dimaksud ialah Abdullah bin Zubair yaitu anak keponakannya, anak dari Asma' binti Abu Bakar.

Dengan demikian, Aisyah bergelar dengan Ummu Abdillah."
(H.R. Abu Daud dan lainnya dengan isnad-isnad sahih)

Keterangan hadis di atas ini sahih dan terkenal. Adapun hadis yang diriwayatkan oleh ibnus Sunni dari Aisyah r.a. yang berbunyi:

أَسْقَطْتُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَقْطًا فَسَمَّاهُ عَبْدَ اللهِ وَكَنَّانِي بِأُمِّ عَبْدِ اللهِ.

Aisyah berkata: Aku keguguran anak (melahirkan anak yang belum cukup bulan) dari Nabi saw., maka anak tersebut ia beri nama dengan Abdullah, dan ia memberi gelar kun-yah kepadaku dengan Ummu Abdillah

(Hadis ini dhaif)

Banyak di antara para sahabat Nabi saw. yang sudah bergelar *kun-yah* padahal mereka belum mempunyai anak seperti sahabat Abu Hurairah, Anas, Abu Hamzah, dan lain-lain. Demikian pula kebanyakan para sahabat tabi'in dan ulama-ulama sesudahnya. Bergelar *kun-yah* sebelum mempunyai anak itu tidak makruh hukumnya, malahan baik, tetapi dengan syarat seperti tersebut di atas.

Bab XVIII

LARANGAN BERGELAR ABUL QASIM

Dari beberapa orang sahabat antara lain Jabir dan Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

سَمُّوْا بِاسْمِي وَلَا تَكَنَّوْا بِكُنْيَتِي.

"Berilah nama dengan namaku dan jangan bergelar dengan gelarku."
(H.R. Bukhari dan Muslim)

Para ulama berselisih pendapat menjadi tiga golongan tentang penggunaan gelar Abu Qasim.

Imam Syafi'i dan ulama yang sependapat dengannya menyatakan tidak boleh bagi seseorang bergelar Abu Qasim, baik namanya Muhammad atau yang lainnya. Di antara ashab kami yang meriwayatkan hukum ini dari Imam Syafi'i adalah imam-imam penghafal hadis yang dipercaya, ahli hadis, dan ahli fikih Abu Bakar al-Baihaqi. Abu Muhammad al-Baghawi di dalam kitabnya *At-Tahdzib* pada permulaan *Kitabun Nikah* dan Abul Qasim bin Asakir di dalam kitabnya *Tarikh Dimisqa.*

Imam Malik berpendapat bahwa boleh menggunakan gelar Abul Qasim baik bagi orang yang bernama Muhammad atau yang lainnya. Menurutnya, larangan itu hanya ada ketika Rasulullah saw. masih hidup.

Pendapat ketiga, menyatakan bahwa tidak boleh menggunakan gelar Abu Qasim bagi orang yang bernama Muhammad, tetapi bagi orang yang bernama selainnya boleh menggunakannya. Al-Imam Abul Qasim ar-Rafi'i, salah seorang dari ashab kami menerangkan, kelihatannya pendapat yang ketiga inilah yang lebih sahih. Senantiasa orang-orang menggunakan gelar ini di mana ada yang mengingkarinya. Menurut pendapatku, pendapat yang ini menyalahi zhahir bunyi hadis.

Adapun adanya orang-orang yang menggunakan gelar tersebut, malahan di antara yang memberi gelar dan yang bergelar adalah para imam yang alim, para pemimpin masyarakat, dan orang-orang yang menjadi panutan masyarakat di bidang agama. Hal ini menguatkan pendapat Imam Malik yang membolehkan secara mutlak. Mereka berarti memahami adanya larangan itu hanya pada waktu Nabi saw. masih hidup, sebagaimana diketahui dengan masyhur adanya larangan bagi orang Yahudi memberi gelar Abul Qasim dan mereka memanggil dengan kalimat "Wahai Abul Qasim" untuk memper-olok-olokkan Nabi saw. Padahal, sekarang pengertian itu sudah tidak ada lagi. *Wallaahu a'lam.*

Bab XIX

MENYEBUT *KUN-YAH* ORANG KAFIR, PEMANGKU BID'AH, DAN ORANG FASIK

Allah berfirman:

تَبَّتْ يَدَآ أَبِى لَهَبٍ (اللهب ١:).

"Celaka kedua tangan Abu Lahab." (Q.S. al-Lahab [111]: 1)

Sebenarnya nama Abu Lahab ialah Abdul Uzza (Hamba Berhala al-Uzza). Pada ayat tersebut dikemukakan hanya gelar *kun-yah*nya karena — menurut sebagian pendapat —, itulah yang dikenal orang. Menurut pendapat lain, tidak disebutkan namanya karena jeleknya nama bermakna seorang abdi berhala.

Dari Usamah bin Zaid r.a.:

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ رَكِبَ عَلَى حِمَارٍ لِيَعُوْدَ
سَعْدَ بْنَ عُبَادَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَذَكَرَ الْحَدِيْثَ وَ
مُرُوْرَ النَّبِيِّ ﷺ عَلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ أُبَيٍّ ابْنِ سَلُوْلٍ
الْمُنَافِقِ ثُمَّ قَالَ: فَسَارَ النَّبِيُّ ﷺ حَتَّى دَخَلَ
عَلَى سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ - فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: أَيْ سَعْدُ،
أَلَمْ تَسْمَعْ إِلَى مَا قَالَ أَبُوْحُبَابٍ يُرِيْدُ عَبْدَ اللهِ
بْنَ أُبَيٍّ، قَالَ: كَذَا وَكَذَا.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. menunggang kendaraan keledai untuk menjenguk Sa'ad bin Ubadah r.a." Usamah meneruskan hadis ini sampai kepada Nabi saw. bertemu Abdullah bin Ubay bin Salul, seorang munafik. Kemudian ia berkata: "Maka Nabi saw. meneruskan perjalanannya sehingga sampai bertemu Sa'ad bin Ubadah, Nabi saw. bersabda: 'Wahai Sa'ad, apakah kamu tidak mendengar apa yang diucapkan oleh Abu Hubab (si Ular) itu? — Yang dimaksud adalah Abdullah bin Ubay. — Ia mengatakan: Ini, ini dan itu'."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Di dalam hadis berulang-ulang disebutkan gelar *kun-yah* Abu Thalib padahal namanya adalah Manaf. Pada hadis sahih disebutkan bahwa Nabi saw. bersabda: "Ini adalah kubur Abu Rughal."

Masih banyak lagi keterangan yang membolehkan menyebut gelar *kun-yah* itu dengan syarat yang telah kami kemukakan terdahulu. Apabila syarat itu tidak mencukupi tidak boleh lebih dari menyebut namanya saja, sebagaimana tersebut di dalam hadis sahih Bukhari dan Muslim.

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَتَبَ: مِنْ
مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللهِ وَرَسُوْلِهِ إِلَى هِرَقْلَ.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. menulis surat (yang berbunyi): Dari Muhammad, seorang hamba Allah, kepada Heraklius."

Nabi saw. langsung menyebut namanya, bukan gelar *kun-yah*nya dan bukan pula gelar kebesarannya sebagai penguasa Romawi, yaitu Kaisar.

Memang, terhadap orang kafir itu diperintahkan agar berlaku tegas dan tidak seyogianya kita menyebut-nyebut gelarnya terlalu lembut dalam ibarat dan ucapan serta menampakkan persaudaraan dan kasih sayang yang berlebihan.

Bab XX

GELAR ABU FULAN ATAU ABU FULANAH (LAKI-LAKI) UMMU FULAN ATAU UMMU FULANAH (WANITA)

Tentang gelar *kun-yah* yang dinisbahkan (dikaitkan) dengan nama perempuan tidak pernah ada larangannya. Malahan para salaf yang terkemuka bagi umat ini, baik mereka dari golongan sahabat atau tabi'in atau ulama-ulama sesudahnya juga menggunakan *kun-yah* semacam Abu Fulanah.

Di antara mereka, Utsman bin Affan r.a., ia mempunyai tiga gelar *kun-yah* yaitu: Abu Amr, Abu Abdillah, dan Abu Laila. Di antaranya lagi Abud Darda dan istrinya yang tua yang bernama Khairah bergelar *Kun-yah* Ummud Darda al-Kubra. Ummu Darda adalah seorang wanita sahabat Nabi saw. Kemudian istri Abud Darda yang muda bernama Hujaimah dengan gelar *kun-yah*nya Ummud Darda ash-Shughra. Istri Abud Darda yang muda ini, seorang tabi'in yang tergolong terhormat, ulama fikih cendekiawan, dan mempunyai kelebihan lainnya. Di antara mereka lagi, Abu Laila, ayah dari Abdur Rahman bin Abu Laila dan istrinya bergelar Ummu Laila, keduanya adalah sahabat Nabi saw. Di antaranya lagi Abu Umamah dan beberapa sahabat lainnya seperti Abu Raihanah, Abu Ramtsah, Abu Raimah, Abu Amrah Busyair bin Amr, Abu Fathimah al-Laitsi, namanya disebutkan Abdullah bin Anis, Abu Maryam al-Azdi, Abu Ruqayyah Tamimud Dari, dan Abu Karimah al-Miqdam bin Ma'dikarib.

Di antara para tabi'in; Abu Aisyah Masruq bin al-Ajda' dan lain-lain yang tiada terhingga banyaknya. As-Sam'aani di dalam kitab *Al-Ansab* menyebutkan:

"Abu Aisyah diberi nama dengan Masruq (orang yang dicuri) karena ketika kecilnya ia dicuri orang kemudian ditemukan kembali."

Disebutkan pula pada beberapa hadis sahih bahwa Nabi saw. telah memberi gelar *kun-yah* kepada Abu Hurairah r.a.

Bagian Keenam belas

KITAB MACAM-MACAM ZIKIR

Bab 1

MEMUJI ALLAH BILA MENDAPAT NIKMAT

Disunahkan bagi orang yang mendapat suatu nikmat atau terhindar dari bahaya melakukan sujud syukur kepada Allah ta'ala dan mengucapkan puji kepada Allah ta'ala. Pembahasan masalah ini banyak sekali ditemukan nas berupa hadis dan atsar.

Dari Amr bin Maimun yang menceritakan terbunuhnya Umar bin Khaththab r.a.:

إِنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَرْسَلَ ابْنَهُ
عَبْدَ اللهِ إِلَى عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا يَسْتَأْذِنُهَا
أَنْ يُدْفَنَ مَعَ صَاحِبَيْهِ ، فَلَمَّا أَقْبَلَ عَبْدُ اللهِ قَالَ
عُمَرُ: مَا لَدَيْكَ ؟ قَالَ : اَلَّذِي تُحِبُّ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ
أَذِنَتْ ، قَالَ : اَلْحَمْدُ لِلَّهِ مَا كَانَ شَيْءٌ أَهَمَّ إِلَيَّ
مِنْ ذَلِكَ .

"Sesungguhnya Umar bin Khaththab r.a. mengutus anaknya yang bernama Abdullah untuk menemui Aisyah r.a. guna minta izin agar ia dapat dikuburkan bersama kedua sahabatnya (yakni Nabi saw. dan Abu Bakar r.a.). Manakala Abdullah tiba kembali kepadanya, ia bertanya: 'Apa hasilnya'? Abdullah menjawab: 'Apa yang kauinginkan, wahai Amirulmukminin, dapat disetujui Aisyah'. Umar menjawab: ' Alhamdu lillaah (Segala puji bagi Allah) tidak ada sesuatu yang lebih penting bagiku daripada kesediaannya itu'."

(H.R. Bukhari)

Bab II

BACAAN APABILA MENDENGAR KOKOK AYAM, RINGKIKAN KELEDAI, DAN GONGGONGAN ANJING

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

إِذَا سَمِعْتُمْ نُهَاقَ الْحَمِيرِ فَتَعَوَّذُوا بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهَا رَأَتْ شَيْطَانًا وَإِذَا سَمِعْتُمْ صِيَاحَ الدِّيَكَةِ فَاسْأَلُوا اللهَ مِنْ فَضْلِهِ فَإِنَّهَا رَأَتْ مَلَكًا.

"Apabila kalian mendengar keledai meringkik, berlindunglah kepada Allah dari setan (dengan membaca ta'awwudz) karena ia sedang melihat setan. Apabila kalian mendengar kokok ayam, mohonlah kepada Allah akan karunia-Nya karena ia sedang melihat malaikat.

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Jabir bin Abdullah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا سَمِعْتُمْ نُبَاحَ الْكَلْبِ وَنَهِيقَ الْحَمِيرِ بِاللَّيْلِ فَتَعَوَّذُوا بِاللهِ فَإِنَّهُنَّ يَرَيْنَ مَا لَا تَرَوْنَ.

"Apabila kalian mendengar gonggongan anjing dan ringkikan keledai melengking pada malam hari, berlindunglah kepada Allah (dengan membaca ta'awwudz) karena sesungguhnya mereka melihat sesuatu yang tidak kalian lihat." (H.R. Abu Daud)

Bab III

BACAAN MELIHAT KEBAKARAN

Dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا رَأَيْتُمُ الْحَرِيقَ فَكَبِّرُوا فَإِنَّ التَّكْبِيرَ يُطْفِئُهُ.

"Apabila kalian melihat kebakaran maka bertakbirlah karena sesungguhnya takbir itu akan memadamkannya." (H.R. ibnu Sunni)

Disunahkan pula ketika itu membaca doa selamat.

Bab IV

BACAAN BILA BERANJAK DARI SUATU MAJELIS

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ جَلَسَ فِي مَجْلِسٍ فَكَثُرَ فِيهِ لَغَطُهُ فَقَالَ قَبْلَ أَنْ يَقُومَ مِنْ مَجْلِسِهِ ذَلِكَ: سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ

وَأَتُوبُ إِلَيْكَ ، إِلَّا غُفِرَ لَهُ مَا كَانَ فِي مَجْلِسِهِ ذٰلِكَ .

"Barang siapa duduk pada suatu majelis kemudian terjadi riuh dan gaduh di majelis itu, lalu sebelum ia berdiri meninggalkan majelis itu, dibacanya:
Subhaanakal laahumma wa bi hamdika. Asyhadu allaa ilaahaa illaa anta, astaghfiruka wa atuubu ilaik.
(Mahasuci Engkau, ya Allah dan segala puji bagi-Mu. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Aku memohon ampun dan bertobat kepada-Mu), melainkan ia mendapat ampunan dari segala apa yang terjadi di majelisnya itu tadi."
(H.R. Tirmidzi dan lainnya)

Tirmidzi menyebutkan hadis hasan sahih.

Dari Abu Barzah r.a., namanya Nadhlah, ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ بِأَخِرَةٍ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَقُومَ مِنَ الْمَجْلِسِ : سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ ، فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّكَ تَقُولُ قَوْلًا مَا كُنْتَ تَقُولُهُ فِيمَا مَضَى ، قَالَ : ذٰلِكَ كَفَّارَةٌ لِمَا يَكُونُ فِي الْمَجْلِسِ .

"Rasulullah saw. apabila hendak berdiri dari suatu majelis, terakhir sekali ia baca:
Subhaanakal laahumma wa bi hamdik. Asyhadu allaa ilaaha illaa anta, astaghfiruka wa atuubu ilaik.
Seorang laki-laki berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau membaca sesuatu yang tidak pernah kaubaca sebelumnya'.
Ia bersabda: 'Itu adalah kafarat (tebusan) bagi sesuatu yang terjadi di majelis ini'."
(H.R. Abu Daud dan lainnya)

Hadis ini diriwayatkan juga oleh al-Hakim di dalam kitabnya *Al-Mustadrak* dari Aisyah r.a., ia berkata isnad hadis ini sahih.

Dari Ali r.a., ia berkata:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَكْتَالَ بِالْمِكْيَالِ الْأَوْفَى فَلْيَقُلْ فِي آخِرِ مَجْلِسِهِ أَوْ حِينَ يَقُومُ : سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ .

"Barang siapa hendak mendapatkan timbangan yang sempurna, hendaklah ia membaca pada saat terakhirnya berada di suatu majelis atau ketika akan berangkat (dari majelis itu):
Subhaana rabbika rabbil 'izzati 'ammaa yashifuun.Wasalaamun alal mursaliin. Wal hamdu lil laahi rabbil 'aalamiin.
(Mahasuci Tuhanmu Yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan. Semoga kesejahteraan dilimpahkan kepada para rasul. Segala puji bagi Allah, Tuhan Pemilik alam semesta."
(Q.S. ash-Shaffat [37]: 180 — 182)
(H.R. di dalam kitab *Hulliyatul Anbiya*)

Bab V

DOA ORANG YANG DUDUK PADA SUATU MAJELIS

Dari ibnu Umar r.a., ia berkata:

فَلَمَّا كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَقُومُ مِنْ مَجْلِسٍ حَتَّى يَدْعُوَ بِهَؤُلَاءِ الدَّعَوَاتِ
لِأَصْحَابِهِ : اَللّٰهُمَّ اقْسِمْ لَنَا مِنْ خَشْيَتِكَ مَا
يَحُولُ بَيْنَنَا وَبَيْنَ مَعَاصِيكَ وَمِنْ طَاعَتِكَ مَا
تُبَلِّغُنَا بِهِ جَنَّتَكَ ، وَمِنَ الْيَقِينِ مَا تُهَوِّنُ بِهِ عَلَيْنَا مَصَائِبَ
الدُّنْيَا ، اَللّٰهُمَّ مَتِّعْنَا بِأَسْمَاعِنَا وَأَبْصَارِنَا وَقُوَّتِنَا
مَا أَحْيَيْتَنَا وَاجْعَلْهُ الْوَارِثَ مِنَّا وَاجْعَلْ ثَأْرَنَا
عَلَى مَنْ ظَلَمَنَا وَانْصُرْنَا عَلَى مَنْ عَادَانَا وَلَا تَجْعَلْ
مُصِيبَتَنَا فِي دِينِنَا وَلَا تَجْعَلِ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّنَا وَلَا
مَبْلَغَ عِلْمِنَا وَلَا تُسَلِّطْ عَلَيْنَا مَنْ لَا يَرْحَمُنَا .

"Jarang sekali Rasulullah saw. beranjak (berdiri) dari suatu majelis sehingga ia berdoa sebagai berikut untuk sahabat-sahabatnya:

Allaahum maqsim lanaa min khasyyatika maa yahuulu bainanaa wa baina ma'aashiika, wa min thaa'atika maa tuballighunaa bihii jannatak, wa minal yaqiini maa taahuunu bihii 'alainaa mashaa'ibaddun-yaa.

Allaahumma matti'naa bi asmaa'inaa wa abshaarinaa wa quwwatinaa maa ahyaitanaa waj'alhuwaaritsa minnaa waj'al tsa'ranaa 'alaa man zhalamanaa wanshurnaa 'alaa man 'aadaanaa wa laa taj'al mushiibatanaa fii diininaa. Wa laa taj'alid dun-yaa akbara hamminaa wa laa mablagha 'ilminaa wa laa tusallith 'alainaa man laa yarhamunaa.

(Ya Allah, anugerahilah kami sebagian perasaan takut dan segan terhadap diri-Mu yang bisa menjadi penghalang antara diri kami dan maksiat terhadap-Mu, anugerahkan kepada kami untuk taat kepadamu yang bisa menghantarkan kami ke surga-Mu, berilah kami keyakinan agar kami mampu menghadapi segala cobaan di dunia ini.
Ya Allah, teguhkanlah pendengaran kami, mata, dan kekuatan kami selama hidup. Jadikanlah ia nikmat yang besar bagi kami. Jadikanlah pembalasan kami hanya kepada orang-orang yang berbuat aniaya terhadap diri kami dan tolonglah kami dari orang yang memusuhi kami. Janganlah Kaujadikan musibah menimpa agama kami. Janganlah Kaujadikan dunia semata-mata sebagai cita-cita kami, jangan pula Kaujadikan ia sebagai tujuan utama dari ilmu pengetahuan kami. Janganlah Kauberikan kekuasaan kepada mereka yang tak berbelaskasihan terhadap kami)."

Bab VI

MAKRUH MENINGGALKAN SUATU MAJELIS SEBELUM BERZIKIR KEPADA ALLAH

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

مَا مِنْ قَوْمٍ يَقُومُونَ مِنْ مَجْلِسٍ لَا يَذْكُرُونَ

الله تعالى فيه إلا قاموا عن مثل جيفة حمار وكان لهم حسرة .

"Tidak ada suatu kaum yang berdiri meninggalkan suatu majelis padahal mereka belum sempat berzikir di majelis itu melainkan mereka berangkat berdiri seperti bangkai keledai sedangkan mereka dalam keadaan yang menyedihkan."

(H.R. Abu Daud dan lainnya dengan isnad sahih)

Dari Abu Hurairah r.a., dari Rasulullah saw., ia bersabda:

من قعد مقعدا لم يذكر الله تعالى فيه كانت عليه من الله ترة ومن اضطجع مضجعا لا يذكر الله تعالى فيه كانت عليه من الله ترة .

"Barang siapa duduk di suatu tempat kemudian ia tidak sempat berzikir kepada Allah di tempat itu maka hanya sesuatu yang kurang yang ia dapatkan di sisi Allah. Barang siapa berbaring di suatu tempat kemudian ia tidak sempat berzikir kepada Allah di tempat itu maka hanya kekurangan (tirah) yang ia dapatkan di sisi Allah." (H.R. Abu Daud)

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

ما جلس قوم مجلسا لم يذكروا الله تعالى

فيه ولم يصلوا على نبيهم فيه إلا كان عليهم ترة، فإن شاء عذبهم وإن شاء غفر لهم .

"Suatu kaum yang duduk-duduk pada suatu majelis kemudian mereka tidak sempat berzikir kepada Allah dan tidak pula sempat mengucapkan selawat kepada Nabi melainkan hanya kekurangan (tirah) yang ada pada mereka. Jika Allah menghendaki, mereka disiksa-Nya dan jika Dia menghendaki, mereka diberi ampunan."

(H.R. Tirmidzi, ia menyebut hadis ini hasan)

Bab VII
BERZIKIR KEPADA ALLAH DI JALANAN

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

ما من قوم جلسوا مجلسا لم يذكروا الله عز وجل فيه إلا كانت عليهم ترة وما سلك رجل طريقا لم يذكر الله عز وجل فيه إلا كانت عليه ترة .

"Suatu kaum yang duduk-duduk pada suatu majelis kemudian mereka tidak sempat berzikir kepada Allah Azza wa Jalla

melainkan hanya kekurangan (tirah) yang ada pada mereka. Seseorang yang sedang di perjalanan kemudian tidak sempat berzikir kepada Allah Azza wa Jalla melainkan hanya kekurangan yang ia dapatkan." (H.R. ibnus Sunni)

Dari Abu Umamah al-Bahili r.a., ia berkata:

أَتَى رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِبْرِيْلُ
صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ بِتَبُوْكَ فَقَالَ : يَا مُحَمَّدُ
اِشْهَدْ جَنَازَةَ مُعَاوِيَةَ بْنِ مُعَاوِيَةَ الْمُزَنِيِّ ، فَخَرَجَ
رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَزَلَ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ
السَّلَامُ فِي سَبْعِيْنَ أَلْفًا مِنَ الْمَلَائِكَةِ فَوَضَعَ جَنَاحَهُ
الْأَيْمَنَ عَلَى الْجِبَالِ فَتَوَاضَعَتْ وَوَضَعَ جَنَاحَهُ
الْأَيْسَرَ عَلَى الْأَرَضِيْنَ فَتَوَاضَعَتْ حَتَّى نَظَرَ إِلَى
مَكَّةَ وَالْمَدِيْنَةِ فَصَلَّى عَلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ وَجِبْرِيْلُ وَالْمَلَائِكَةُ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ ، فَلَمَّا
فَرَغَ قَالَ : يَا جِبْرِيْلُ بِمَ بَلَغَ مُعَاوِيَةُ هٰذِهِ الْمَنْزِلَةَ ؟

قَالَ : بِقِرَاءَتِهِ : قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ ، قَائِمًا وَرَاكِبًا
وَمَاشِيًا .

"Jibril a.s. datang kepada Rasulullah saw. ketika ia berada di Tabuk. Berkatalah Jibril: 'Wahai Muhammad, saksikanlah jenazah Mu'awiyah bin Mu'awiyah al-Muzanni'.
Lalu Rasulullah saw. keluar (dari tempatnya) dan Jibril turun bersama tujuh puluh ribu malaikat. Sayap kanannya ia letakkan di atas gunung-gunung, gunung-gunung tertutup olehnya dan ia letakkan sayap kirinya di atas bumi yang datar lainnya, bumi yang datar itu tertutup pula sehingga ia dapat melihat Mekah dan Madinah.
Rasulullah saw., Jibril, dan malaikat lainnya melaksanakan shalat (jenazah) atas Mu'awiyah. Ketika selesai shalat, Nabi saw. bertanya (kepada Jibril): 'Wahai Jibril, apa sebabnya Mu'awiyah dapat sampai kepada martabat ini'?
Jibril menjawab: 'Karena ia membaca Qul huwal laahu ahad dst. (surah al-Ikhlash) ketika berdiri, berkendaraan, dan ketika berjalan'."

(H.R. ibnus Sunni di dalam *Kitabu Ibnus Sunni* dan al-Baihaqi di dalam *Dala'ilun Nubuwwah*)

Bab VIII
BACAAN APABILA SEDANG MARAH

Allah berfirman:

وَالْكَاظِمِيْنَ الْغَيْظَ . (آل عمران : ١٣٤)

"... dan mereka yang menahan marah (sebagian dari sifat orang yang takwa) ...." (Q.S. Ali Imran [3]: 134)

وَإِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللهِ إِنَّهُ

هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. (فصلت: ٣٦)

Jika setan mengganggumu mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Q.S. Fushshilat [41]: 36)

Dari Abu Hurairah r.a., bahwasanya Rasulullah saw. bersabda:

لَيْسَ الشَّدِيْدُ بِالصُّرَعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيْدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ.

"Orang yang kuat itu bukanlah yang (gagah) banyak merobohkan (lawan), tetapi orang yang kuat itu adalah orang yang mampu menahan diri ketika marah." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari ibnu Mas'ud r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَا تَعُدُّوْنَ الصُّرَعَةَ فِيْكُمْ؟ قُلْنَا: اَلَّذِي لَا تَصْرَعُهُ الرِّجَالُ، قَالَ: لَيْسَ بِذٰلِكَ وَلٰكِنَّهُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ.

"Bagaimana orangnya yang kalian anggap gagah perkasa di kalangan kalian."
Kami menjawab: "Orang yang tidak dapat dirobohkan beberapa orang laki-laki."
Nabi saw. menjelaskan: "Bukanlah itu, tetapi ia adalah orang yang sanggup menguasai dirinya ketika marah." (H.R. Muslim)

Dari Mu'adz bin Anas al-Juhani ash-Shahabi (seorang sahabat Nabi saw.) r.a. bahwa Nabi saw. bersabda:

مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَهُوَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُنْفِذَهُ دَعَاهُ اللهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَلَى رُءُوْسِ الْخَلَائِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُخَيِّرَهُ مِنَ الْحُوْرِ مَا شَاءَ.

"Barang siapa yang dapat menahan kemarahan padahal ia mampu pula untuk meluluskannya, Allah akan memanggilnya di hadapan para makhluk sekalian pada hari kiamat sehingga Dia memilihkan bidadari buat orang itu menurut keinginannya." (H.R. Abu Daud, Tirmidzi, dan ibnu Majah)

Hadis ini dinyatakan hasan oleh Tirmidzi.

Dari Sulaiman bin Shurad Ashahabi (seorang sahabat Nabi saw.) r.a., ia berkata:

كُنْتُ جَالِسًا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَجُلَانِ يَسْتَبَّانِ، وَأَحَدُهُمَا قَدِ احْمَرَّ وَجْهُهُ وَانْتَفَخَتْ أَوْدَاجُهُ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي لَأَعْلَمُ كَلِمَةً لَوْ قَالَهَا لَذَهَبَ عَنْهُ مَا يَجِدُ. لَوْ قَالَ: أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ ذَهَبَ عَنْهُ مَا يَجِدُ. فَقَالُوْا لَهُ: إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَعَوَّذْ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. فَقَالَ: وَهَلْ بِي مِنْ جُنُوْنٍ؟

"(Ketika) aku sedang duduk bersama-sama Nabi saw. tiba-

tiba ada dua orang laki-laki yang sedang bertengkar. Salah seorang di antaranya, mukanya menjadi merah dan gembung (tampak) urat lehernya. Nabi saw. bersabda: Aku tahu bahwa ada kalimat yang sekiranya ia baca tentu hilang apa yang sedang ia alami. Sekiranya ia membaca:
A'uudzu bil laahi minasy syaithaanir rajiim',
tentu hilanglah apa yang sedang ia alami'.
Para sahabat berkata kepada orang itu: 'Sesungguhnya Nabi saw. bersabda: Bacalah: **A'uudzu bil laahi minasy syaithaanir rajiim',**
Maka berkatalah orang tersebut: 'Apakah aku sedang gila'?"
(H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadis yang semakna di atas juga diriwayatkan oleh Abu Daud dan Tirmidzi, dari Abdur Rahman bin Abi Laila, dari Mu'adz bin Jabal r.a., dari Nabi saw. Tirmidzi menyebut hadis riwayat Abdur Rahman ini adalah mursal sebab Abdur Rahman tidak pernah bertemu dengan Mu'adz.

Dari Aisyah r.a.,ia berkata:

دَخَلَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا غَضْبَى فَأَخَذَ بِطَرَفِ مِنْ أَنْفِي فَعَرَكَهُ ثُمَّ قَالَ: يَا عُوَيْشُ قُولِي: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي وَاذْهِبْ غَيْظَ قَلْبِي وَأَجِرْنِي مِنَ الشَّيْطَانِ.

"Ketika Nabi saw. masuk ke rumahku, aku sedang marah, ia sentuh ujung hidungku lalu ia tarik kemudian ia bersabda: 'Wahai 'Uwaisy (sebutan halus bagi Aisyah) bacalah:
Allaahummagfir lii dzambii wa adzhib ghaizha qalbii wa ajirnii minasy syaithaan.
(Ya Allah, ampuni dosaku, hilangkan marah di dalam hatiku, dan peliharalah aku dari [godaan] setan'." (H.R. ibnus Sunni)

Dari Athiyah bin Urwah Sa'di ash-Shahabi (seorang sahabat Nabi saw.)r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ الْغَضَبَ مِنَ الشَّيْطَانِ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ خُلِقَ مِنَ النَّارِ. وَإِنَّمَا تُطْفَأُ النَّارُ بِالْمَاءِ فَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ.

"Sesungguhnya marah itu dari setan dan setan itu diciptakan dari api. Api itu hanya dapat dipadamkan dengan air. Oleh karena itu apabila salah seorang dari kalian marah, hendaklah ia berwudhu." (H.R. Abu Daud)

Bab IX

SUNAH MEMBERITAHUKAN RASA SUKA KEPADA SESEORANG

Dari Miqdam bin Ma'dikarib r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

إِذَا أَحَبَّ الرَّجُلُ أَخَاهُ فَلْيُخْبِرْهُ أَنَّهُ يُحِبُّهُ.

"Apabila seseorang menyukai saudaranya (temannya), hendaklah ia memberitahukan kepadanya bahwa ia menyukainya."
(H.R. Abu Daud dan Tirmidzi)

Hadis ini adalah hasan sahih menurut Tirmidzi.

Dari Anas r.a.:

إِنَّ رَجُلًا كَانَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَرَّ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنِّي لَأُحِبُّ هٰذَا، فَقَالَ

لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْلَمْتَهُ ؟ قَالَ : لَا ،
قَالَ : أَعْلِمْهُ ، فَلَحِقَهُ فَقَالَ : إِنِّي أُحِبُّكَ فِي اللهِ قَالَ :
أَحَبَّكَ الَّذِي أَحْبَبْتَنِي لَهُ .

"Sesungguhnya ada seorang laki-laki sedang berada di samping Rasulullah saw. lalu lewat seorang laki-laki lainnya, maka ia pun berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku menyukai dia'.
Nabi saw. bersabda kepadanya: 'Apakah sudah kamu beri tahukan kepadanya'?
Ia menjawab: 'Tidak'.
Nabi saw. bersabda: 'Beri tahukanlah kepadanya'.
Orang itu pun pergi menemuinya lalu ia berkata: 'Sesungguhnya aku menyukaimu karena Allah (fil Laah)'.
Laki-laki itu menjawab: 'Aku pun menyukaimu karena kamu telah menyukai daku karena Allah'." (H.R. Abu Daud)

Dari Mu'adz bin Jabal r.a. bahwa Rasulullah saw. mengambil tangannya (Mu'adz) seraya bersabda:

يَا مُعَاذُ وَاللهِ إِنِّي لَأُحِبُّكَ ، أُوصِيكَ يَا مُعَاذُ ، لَا
تَدَعَنَّ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ أَنْ تَقُولَ : اللَّهُمَّ أَعِنِّي
عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ .

"Wahai Mu'adz, demi Allah aku sangat menyenangimu. Aku berpesan kepadamu, wahai Mu'adz jangan kautinggalkan pada setiap habis shalat membaca:
Allaahumma a'innii 'alaa dzikrika wa syukrika wa husni 'ibaadatik.
(Ya Allah, limpahkanlah pertolongan kepadaku buat berzikir

kepada-Mu, mensyukuri-Mu, dan memperbaiki ibadah kepada-Mu)." (H.R. Abu Daud dan an-Nasa'i)

Dari Yazid bin Na'amah adh-Dhabbi r.a, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا آخَى الرَّجُلُ الرَّجُلَ فَلْيَسْأَلْهُ عَنِ اسْمِهِ وَاسْمِ
أَبِيهِ وَمِمَّنْ هُوَ فَإِنَّهُ أَوْصَلُ لِلْمَوَدَّةِ .

"Apabila seseorang berteman (mengambil teman) kepada seseorang lainnya, hendaklah ia menanyakan namanya, nama ayahnya, dan dari mana asalnya. Karena dengan demikian akan tumbuhlah rasa persaudaraan yang intim." (H.R. Tirmidzi)

Tirmidzi menjelaskan bahwa hadis di atas adalah gharib (hadis yang hanya diriwayatkan oleh satu orang). Kami tidak menemukan lagi riwayat hadis di atas selain jalan riwayat itu. Tirmidzi melanjutkan penjelasannya, ia berkata: "Kami tidak pernah menemukan pengetahuan yang menjelaskan bahwa Yazid bin Nu'amah mendengar hadis langsung dari Nabi saw."

Menurut Tirmidzi, memang ada hadis riwayat ibnu Umar yang senada dengan hadis di atas, tetapi kedudukan hadisnya tidak sahih isnadnya.

Tentang Yazid bin Nu'amah, Abdur Rahman bin Abu Hatim berkata bahwa Yazid bukan seorang sahabat Nabi saw. walaupun Bukhari mengutip keterangan bahwa ia adalah sahabat Nabi saw., yang benar adalah bukan demikian.

Bab X

BACAAN APABILA MELIHAT ORANG YANG TERTIMPA MUSIBAH

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw. bersabda:

مَنْ رَأَى مُبْتَلًى فَقَالَ : اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى عَافَانِى مِمَّا ابْتَلَاكَ بِهِ وَفَضَّلَنِى عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقَ تَفْضِيلًا ، لَمْ يُصِبْهُ ذٰلِكَ الْبَلَاءُ .

"Barang siapa melihat orang tertimpa musibah maka ia membaca:
Alhamdu lil laahil ladzii 'aafaanii mimmabtalaaka bih. Wa fadhdhalanii 'alaa katsiirin mimman khalaqa tafdhiila.
(Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan aku dari apa yang telah kualami ini dan telah melebihkan aku dari kebanyakan makhluk-Nya dengan suatu kelebihan), niscaya ia tidak akan ditimpa musibah (bala) itu."

(H.R. Tirmidzi dan menurutnya hadis ini hasan)

Dari Umar bin Khaththab r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ رَأَى صَاحِبَ بَلَاءٍ فَقَالَ : اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى عَافَانِى مِمَّا ابْتَلَاكَ بِهِ وَفَضَّلَنِى عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقَ تَفْضِيلًا إِلَّا عُوفِىَ مِنْ ذٰلِكَ الْبَلَاءِ كَائِنًا مَا كَانَ مَا عَاشَ .

"Barang siapa melihat orang terkena musibah (seperti sakit) lalu ia membaca:
Alhamdu lil laahil ladzii 'aafaanii mimmabtalaaka bih. Wa fadhdhalanii 'alaa katsiirin mimman khalaqa tafdhiilaa.
Ia diselamatkan dari musibah (bala) seperti itu selama hidupnya."

(H.R. Tirmidzi, dengan isnad yang didhaifkannya)

Para ulama ashab kami dan ulama lainnya menyatakan bahwa seyogianya zikir tersebut di atas dibaca dengan sir atau suara yang hanya dapat didengar olehnya sendiri dan tidak sampai didengar oleh penderita itu. Hal ini dimaksudkan agar tidak menyinggung perasaannya kecuali musibah itu disebabkan oleh kemaksiatan, maka tidak mengapa menyaringkan suara dengan zikir itu dengan catatan tidak dikhawatirkan adanya hal yang tidak diinginkan *(mufsadah). Wallaahu a'lam.*

Bab XI
SUNAH MENGUCAPKAN ALHAMDULILLAH

Dari ibnu Abbas r.a.:

إِنَّ عَلِيًّا رَضِىَ اللّٰهُ عَنْهُ خَرَجَ مِنْ عِنْدِ رَسُولِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِى وَجَعِهِ الَّذِى تُوُفِّىَ فِيهِ فَقَالَ النَّاسُ يَا أَبَا حَسَنٍ كَيْفَ أَصْبَحَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : أَصْبَحَ بِحَمْدِ اللّٰهِ تَعَالَى بَارِئًا .

"Sesungguhnya Ali r.a. telah keluar dari (tempat) ia mendampingi Rasulullah saw. ketika sakit yang membawa wafatnya. Orang-orang bertanya kepadanya: 'Wahai Abu Hasan (gelar kun-yah dari Ali r.a.), bagaimana keadaan Rasulullah saw.'? Ia menjawab: 'Alhamdulillah, dalam keadaan baik'."

(H.R. Bukhari)

Bab XII

BACAAN MEMASUKI PASAR

Dari Umar bin Khaththab r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ دَخَلَ السُّوقَ فَقَالَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ بِيَدِهِ الْخَيْرُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، كَتَبَ اللّٰهُ لَهُ أَلْفَ أَلْفِ حَسَنَةٍ وَمَحَا عَنْهُ أَلْفَ أَلْفِ سَيِّئَةٍ وَرَفَعَ لَهُ أَلْفَ أَلْفِ دَرَجَةٍ.

"Barang siapa memasuki pasar lalu membaca:
Laa ilaaha illal laahu wahdahuu laa syarika lah. Lahul mulku wa lahul hamdu, yuhyii wa yumiit wa huwa hayyun laa yamuut. Biyadihil khairi wa huwa 'alaa kulli syai'in qadiir
(Tidak ada Tuhan selain Allah, tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan [alam semesta] dan bagi-Nya segala puji, Dia yang menghidupkan dan yang mematikan. Dialah Yang Hidup Yang Tidak Mati. Di tangan-Nyalah segala kebaikan dan Dia Mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu), niscaya Allah menetapkan baginya sejuta kebaikan dan menghapuskan darinya sejuta kejahatan serta mengangkatnya lebih tinggi sejuta derajat."

(H.R. Tirmidzi dan lainnya)

Al-Hakim meriwayatkan di dalam kitabnya *Al-Mustadrak 'Alash Shahihain* hadis serupa dari jalan riwayat yang banyak. Di antara banyak riwayat itu ada yang berbunyi:

وَبَنَى لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ.

... dan Dia bangunkan baginya mahligai di surga.

Sebagai tambahan dari riwayat Bukhari tersebut di atas.

Perawi hadis berkata:
"Aku pergi ke Khurasan, sesampai di sana aku menemui Qutaibah bin Muslim, lalu aku berkata kepadanya: 'Aku datang menemui kau untuk memberi suatu hadiah'. Kubacakan kepadanya hadis tersebut di atas. Ketika itu Qutaibah bin Muslim sedang mengendarai kudanya, sampailah ke pasar. Di sana dibacanya zikir itu kemudian ia kembali."

Al-Hakim juga meriwayatkan hadis tersebut di atas dari Ibnu Umar, dari Nabi saw. Pada bab ini diriwayatkan pula hadis dari Jabir, Abu Hurairah, Buraidah al-Aslami, dan Anas. Selanjutnya ia mengatakan, riwayat yang lebih dekat dengan pembicaraan kitab ini adalah hadis riwayat Buraidah r.a. dengan lafal yang lain, yaitu:

Dari Buraidah r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ السُّوقَ قَالَ: بِسْمِ اللّٰهِ اللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ هٰذِهِ السُّوقِ وَخَيْرَ مَا فِيهَا وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا فِيهَا، اللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أُصِيبَ فِيهَا يَمِينًا فَاجِرَةً أَوْ صَفْقَةً خَاسِرَةً.

"Rasulullah saw. apabila memasuki pasar membaca:
Bismil laahil laahumma innii as'aluka khaira haadzihis suuqi wa khaira maa fiihaa.Wa a'uudzu bika min syarrihaa wa syarri maa fiihaa. Allaahumma innii a'uudzu bika an ushiiba fiihaa yamiinan faajirah au shafqatan khaasirah.
(Dengan nama Allah, ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebaikan pasar ini dan kebaikan apa yang terda-

pat padanya. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatannya dan kejahatan yang terdapat padanya. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadamu dari melakukan sumpah palsu atau jual beli yang rugi [dunia akhirat].)

(H.R. al-Hakim dengan isnadnya sendiri)

Bab XIII

SUNAH MENGATAKAN 'BAIK' ATAU BERBUAT SESUATU YANG BAIK MENURUT SYARIAT AGAMA KEPADA SESEORANG YANG NIKAH

Dari Jabir r.a., ia berkata:

قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَزَوَّجْتَ
يَا جَابِرُ؟ قُلْتُ: نَعَمْ قَالَ: بِكْرًا أَمْ ثَيِّبًا؟ قُلْتُ
ثَيِّبًا يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: فَهَلَّا جَارِيَةً تُلَاعِبُهَا
وَتُلَاعِبُكَ؟ أَوْ قَالَ - تُضَاحِكُهَا وَتُضَاحِكُكَ.

"Rasulullah saw. bersabda kepadaku: 'Apakah kausudah nikah, wahai Jabir'?
Aku menjawab: 'Ya'.
Rasulullah saw. bertanya lagi: 'Apakah dengan perawan atau janda'?
Aku menjawab: 'Janda, wahai Rasulullah'.
Ia bersabda: 'Jika sekiranya perawan, kauakan senang bermain kepadanya dan ia pun akan suka bermain kepadamu'."
Atau ia bersabda (perawi ragu-ragu): "... kauakan banyak tertawa dengan dia dan dia akan banyak tertawa bersamamu."

(H.R. Muslim)

Tersebut di dalam sebuah hadis:
"Sesungguhnya Abdullah, yakni ayahnya Jabir r.a. wafat dengan meninggalkan sembilan orang anak perempuan. (Ia berkata): "Aku tidak ingin nikah dengan perempuan seusia mereka. Aku menginginkan perempuan yang akan kunikahi yang dapat mengurusi dan menuntun mereka."
Nabi saw. bersabda: "Engkau benar."

Bab XIV

BACAAN SEDANG BERCERMIN

Dari Ali r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا نَظَرَ فِي الْمِرْآةِ
قَالَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ اَللّٰهُمَّ كَمَا حَسَّنْتَ خَلْقِي فَحَسِّنْ
خُلُقِي.

"Sesungguhnya Nabi saw. apabila ia sedang memandang kaca cermin, ia membaca:
Alhamdu lil laahil laahumma kamaa hassanta khalqii fa hassin khuluqii.
(Segala puji bagi Allah, Ya Allah, sebagaimana Engkau menciptakan daku dengan sebaik-baiknya maka jadikanlah pula akhlakku yang baik)."

(H.R. ibnus Sunni. Sedang riwayat ibnus Sunni dari ibnu Mas'ud r.a. ada tambahan dari riwayat Ali)

Dari Anas r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا نَظَرَ
وَجْهَهُ فِي الْمِرْآةِ قَالَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي سَوَّى خَلْقِي

فَعَدَّلَهُ وَكَرَّمَ صُورَةَ وَجْهِي فَحَسَّنَهَا وَجَعَلَنِي
مِنَ الْمُسْلِمِينَ .

"Rasulullah saw.apabila memandang cermin, ia membaca:
Alhamdu lil laahil ladzii sawwaa khalqii fa 'addalahuu, wa karrama shuurata wajhii fa hassanahaa wa ja'alanii minal muslimiin.
(Segala puji bagi Allah yang telah menyempurnakan kejadianku lalu Dia susun tubuhku dengan seimbang, yang telah memuliakan wajahku lalu Dia jadikan sebaik-baiknya dan yang telah menjadikan aku sebagian dari umat Islam)."

(H.R. ibnus Sunni)

Bab XV

BACAAN KETIKA BERBEKAM

Dari Ali ra. ia berkata : Rasulullah saw bersabda :

مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ عِنْدَ الْحِجَامَةِ كَانَتْ
مَنْفَعَةَ حِجَامَتِهِ .

"Barang siapa membaca ayat al-Kursi ketika berbekam, niscaya bermanfaat ia berbekam." (H.R. ibnus Sunni)

Bab XVI

BACAAN APABILA TELINGA BERDENGUNG

Dari Abu Rafi' r.a. (ia adalah budak yang dimerdekakan oleh Rasulullah saw.), ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا طَنَّتْ أُذُنُ أَحَدِكُمْ فَلْيَذْكُرْنِي وَلْيُصَلِّ عَلَيَّ
وَلْيَقُلْ ذَكَرَ اللهُ بِخَيْرٍ مَنْ ذَكَرَنِي .

"Apabila telinga salah seorang dari kalian berdengung, hendaklah ia mengingat aku dengan mengucapkan selawat kepadaku serta membaca:
Dzakaral laahu bi khairin man dzakaranii.
(Semoga Allah menyebut dengan suatu kebaikan kepada orang yang menyebut aku)."

(H.R. ibnus Sunni)

Bab XVII

BACAAN APABILA KAKI KRAM

Dari Haitsam bin Hanasy, ia berkata:

كُنَّا عِنْدَ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا
فَخَدِرَتْ رِجْلُهُ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ : اُذْكُرْ أَحَبَّ النَّاسِ
إِلَيْكَ فَقَالَ : يَا مُحَمَّدُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَأَنَّمَا
نُشِطَ مِنْ عِقَالٍ .

"Ketika kami berada di samping Abdullah bin Umar r.a. lalu dengan tiba-tiba kakinya kram. Ada seorang laki-laki berkata: 'Sebutkan orang yang paling kamu sukai di antara manusia'. Ia pun berkata: 'Wahai Muhammad saw.', maka ia pun (sembuh) seakan-akan baru dilepas dari ikatan."

(H.R. ibnus Sunni)

Dari Mujahid, ia berkata:

خَدِرَتْ رِجْلُ رَجُلٍ عِنْدَ ابْنِ عَبَّاسٍ فَقَالَ
ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا اُذْكُرْ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَيْكَ
فَقَالَ : مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَهَبَ خَدَرُهُ .

"Ada seorang laki-laki di samping ibnu Abbas r.a. kakinya kram, maka ibnu Abbas berkata (kepadanya): 'Sebutlah orang yang paling kamu senangi'..
Orang itu pun berkata: 'Muhammad saw.'. maka hilanglah kramnya."

(H.R. ibnus Sunni)

Diriwayatkan pula di dalam kitab ibnus Sunni dari Ibrahim bin Mundzir al-Huzami, salah seorang dari guru Imam Bukhari, ia meriwayatkan hadis di dalam kitab "Sahihnya" dari mereka, ia berkata: "Penduduk kota Madinah terpesona dengan indahnya syair Abul Atahiyah."

وَتَخَدَّرُ فِي بَعْضِ الْأَحَايِيْنِ رِجْلُهُ

فَإِنْ لَمْ يَقُلْ يَا عَتْبُ لَمْ يَذْهَبِ الْخَدَرُ

"Pada suatu ketika kakinya kram, jika tak disebut, 'wahai Atb' tak hilang kramnya."

Bab XVIII

BOLEH MENDOAKAN ORANG YANG MENGANIAYA UMAT ISLAM

Nas-nas yang membolehkan doa bagi kehancuran orang-orang yang aniaya terhadap umat Islam jelas terdapat di dalam al-Qur'an, sunah Nabi saw., praktik ulama salaf dan ulama khalaf. Allah swt. menceritakan pada berbagai tempat di dalam al-Qur'an tentang doa-doa para nabi terhadap orang-orang yang kafir.

Dari Ali r.a. bahwa Nabi saw. bersabda pada hari peperangan Ahzab:

مَلَأَ اللّٰهُ قُبُوْرَهُمْ وَبُيُوْتَهُمْ نَارًا كَمَا شَغَلُوْنَا عَنِ الصَّلَاةِ الْوُسْطَى.

"Semoga Allah penuhkan kubur dan rumah mereka dengan api sebagaimana mereka menyibukkan kita dari shalat wustha." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Diriwayatkan di dalam Sahih Bukhari dan Muslim dari berbagai jalan riwayat bahwa Nabi saw. berdoa terhadap orang-orang yang membunuh para guru al-Qur'an r.a. selama sebulan, yaitu:

اَللّٰهُمَّ الْعَنْ رِعْلًا وَذَكْوَانَ وَعُصَيَّةَ.

Allaahummal'an ri'lan wa dzakwaana wa 'ushayyah.
(Ya Allah, kutuklah Ri'al Dzakwan dan Ushayyah).

Dari ibnu Mas'ud r.a. dalam sebuah hadis yang diriwayatkannya dengan panjang lebar menceritakan Abu Jahal dan kawan-kawannya dari kaum Quraisy ketika mereka meletakkan isi perut binatang sembelihan di atas belakang Nabi saw. lalu ia mendoakan mereka. Apabila ia berdoa, dibacanya sebanyak tiga kali kemudian dibacanya pula:

اَللّٰهُمَّ عَلَيْكَ بِقُرَيْشٍ.

Allaahumma 'alaika bi quraisyin.
(Ya Allah, tundukkan oleh-Mu orang-orang Quraisy itu)
sebanyak tiga kali, kemudian disambung lagi dengan:

اَللّٰهُمَّ بِأَبِي جَهْلٍ وَعُتْبَةَ بْنِ رَبِيْعَةَ

Allaahumma bi abil jahlin, wa'utbatabni rabii'ah.
(Ya Allah, binasakan Abu Jahal dan Utbah bin Rabi'ah ...)
dan seterusnya sampai tujuh orang disebut Nabi saw. ....

Dari Abu Hurairah r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَدْعُو:
اللَّهُمَّ اشْدُدْ وَطْأَتَكَ عَلَى مُضَرَ، اللَّهُمَّ اجْعَلْهَا
عَلَيْهِمْ سِنِينَ كَسِنِي يُوسُفَ.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. berdoa membaca:
Allaahumma masydud wath'ataka 'alaa mudhar. Allaahummaj'alhaa 'alaihim siniina kasinii yuusuuf.
(Ya Allah, injak-injaklah dengan kekerasan suku Mudhar itu. Ya Allah, jadikanlah atas mereka berlaku musim kemarau sebagaimana kemarau yang dialami masa Nabi Yusuf)."

(H.R. Bukhari Muslim)

Dari Salamah bin al-Akwa' r.a.:

إِنَّ رَجُلًا أَكَلَ بِشِمَالِهِ عِنْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى
اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: كُلْ بِيَمِينِكَ قَالَ: لَا أَسْتَطِيعُ
قَالَ: لَا اسْتَطَعْتَ - مَا مَنَعَهُ إِلَّا الْكِبْرُ، قَالَ: فَمَا
رَفَعَهَا إِلَى فِيهِ.

"Sesungguhnya ada seorang laki-laki yang makan dengan tangan kirinya di samping Rasulullah saw. Nabi saw. bersabda: 'Makanlah dengan tangan kananmu'.
Orang tersebut menjawab: 'Tidak dapat'.
Nabi saw. bersabda: 'Tidak, kamu pasti dapat'.
Sesungguhnya tidak ada yang menghalanginya (makan dengan tangan kanannya) kecuali kesombongan.

(Perawi berkata): "Orang tersebut tidak dapat mengangkat tangannya ke mulutnya."

(H.R. Muslim)

Orang tersebut di atas ialah Busr bin Ra'il Air al Asja'i (sahabat Nabi saw.). Menurut hadis tersebut boleh mendoakan seseorang yang melanggar hukum syara'.

Dari Jabir bin Samurah, ia berkata: "Penduduk negeri Kufah mengadukan Sa'ad bin Abi Waqqash r.a. kepada Umar r.a., maka Umar bertindak memberhentikannya dari jabatannya dan kemudian ia mengangkat ... (seterusnya) .... Lalu Umar mengutus beberapa orang atau (perawi ragu) seseorang bersama Sa'ad ke Kufah untuk menanyakan pengaduan dirinya itu. Di setiap mesjid yang dilalui selalu ditanyakan persoalannya dan mereka terus memuji kepemimpinan Sa'ad. Sampailah ke sebuah mesjid bani Abas maka berdirilah seorang laki-laki di antara mereka, menurut keterangan, laki-laki tersebut bernama Usamah bin Qatadah dengan gelarnya Abu Sa'dah seraya berkata: 'Adapun apabila kamu bertanya tentang itu kepada kami, sebenarnya Sa'ad tidak mau ikut dalam suatu peperangan apa pun, tidak merata dalam suatu pembagian, dan ia tidak adil dalam menyelesaikan perkara hukum'.

Berkatalah Sa'ad: 'Demi Allah, (jika itu dituduhkannya kepadaku), sesungguhnya aku hanya berdoa dengan tiga perkara: (pertama), Ya Allah, jika hamba-Mu itu dusta dalam keterangannya karena mengambil muka, panjangkanlah umurnya, (kedua), panjangkan masa kesusahannya dan (ketiga), datangkanlah fitnah (cobaan) yang berlarut-larut kepadanya'.

Maka lama sesudah itu orang tersebut berkata: 'Aku adalah orang tua yang kualat karena doa Sa'ad'."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Abdul Malik bin Umair, perawi hadis ini dari Jabir bin Samurah berkata: "Orang tersebut kemudian kulihat tua betul umurnya sampai kedua alis matanya gugur ke mata dan sering ia mengganggu perempuan di jalan dengan memainkan matanya kepada mereka."

Dari Urwah bin Zubair r.a.: "Sesungguhnya Sa'id bin Zaid r.a. pernah dimusuhi oleh Arwa binti Aus (ada yang mengatakan, binti Uwais) lalu diadukan kepada Khalifah Marwan bin al-Hakam. Arwa menuduh bahwa Sa'id telah merampas sebagian dari tanahnya.

Sa'id berkata: "Apakah aku mau mengambil tanahnya barang sedikit pun sesudah aku mendengar sabda Rasulullah saw.?"

Marwan bertanya: "Apa yang pernah kaudengar dari Rasulullah saw.?"

Ia menjawab: "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ أَخَذَ شِبْرًا مِنَ الْأَرْضِ ظُلْمًا طُوِّقَهُ إِلَى سَبْعِ أَرَضِيْنَ.

(Barang siapa mengambil tanah orang lain secara tidak sah walaupun sejengkal, nanti tanah itu akan digantung di lehernya sampai kepada tanah yang berada pada bumi yang ketujuh)."

Marwan berkata: "Aku tidak mengajukan saksimu lagi, sudah cukup."

Sa'id berkata: "Ya Allah, jika perempuan ini dusta, jadikanlah matanya buta dan matikanlah ia ketika berada di tanah itu."

Perawi (Urwah) berkata: "Perempuan itu tidak mati sebelum matanya buta dan ketika ia sedang berjalan di tanah itu tiba-tiba jatuh di parit lalu ia meninggal dunia."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Bab XIX

MELEPASKAN DIRI DARI PELAKU BID'AH DAN MAKSIAT

Dari Abu Burdah bin Abu Musa, ia berkata:

"Abu Musa r.a. jatuh sakit lalu ia pingsan sedang kepalanya

berada di pangkuan seorang perempuan, keluarganya. Perempuan tersebut berteriak nyaring, Abu Musa tetap tidak menjawab sedikit pun kepadanya. Manakala sembuh ia berkata: Aku melepaskan diriku dari orang yang dinyatakan Nabi saw., bahwa ia melepaskan diri darinya:

فَإِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَرِيْءٌ مِنَ الصَّالِقَةِ وَالْحَالِقَةِ وَالشَّاقَّةِ.

(Sesungguhnya Nabi saw. melepaskan diri dari shaliqah, haliqah, dan dari syaqqah)." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Yang dimaksud *shaliqah* ialah perempuan yang berteriak nyaring sekuat-kuatnya, *haliqah* ialah perempuan yang menggunduli kepalanya ketika mendapat musibah dan yang dimaksud *syaqqah* ialah perempuan yang merobek-robek pakaian ketika mendapat kesusahan.

Dari Yahya bin Ya'mar, ia berkata: "Aku bertanya kepada ibnu Umar r.a.: 'Wahai Abu Abdir Rahman, sesungguhnya ada orang sebelum kita ini yang mana mereka membaca Qur'an tapi berpendapat bahwa kadar (qadar) itu tidak ada dan tiap-tiap perkara itu ada tanpa diketahui dan ditentukan Allah'.

Ibnu Umar berkata: 'Apabila kau bertemu dengan mereka, beri tahukan bahwa aku melepaskan diri dari mereka dan mereka lepas dariku'."

Bab XX

BACAAN MEMBERANTAS KEMUNGKARAN

Dari ibnu Mas'ud r.a., ia berkata:

دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَكَّةَ يَوْمَ الْفَتْحِ

وَحَوْلَ الْكَعْبَةِ ثَلَاثُمِائَةٍ وَسِتُّوْنَ نُصُبًا، فَجَعَلَ يَطْعَنُهَا بِعُوْدٍ كَانَ بِيَدِهِ وَيَقُوْلُ: جَآءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوْقًا - جَآءَ الْحَقُّ وَمَا يُبْدِئُ الْبَاطِلُ وَمَا يُعِيْدُ.

"Nabi saw. memasuki kota Mekah pada hari Pembebasan Mekah (al-Fath), di sekitar Ka'bah ketika itu ada 360 buah berhala. Berhala-berhala itu dirobohkannya dengan tongkat yang ada di tangannya, ketika itu ia membaca (ayat al-Qur'an):
Jaa'al haqqu wa zahaqal baathilu innal baathila kaana zahuuqaa. Jaa'al haqqu wa maa yubdi'ul baathilu wa maa yu'iid.
(Telah datang kebenaran dan yang batil pun lenyap. Sesungguhnya kebatilan itu pasti lenyap). (Q.S. al-Israa' [17]: 81)

Telah datang kebenaran dan kebatilan tidak akan muncul dan tidak akan kembali." (Q.S. as-Saba' [34]: 49)

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Bab XXI

BACAAN BAGI ORANG YANG BERBICARA KOTOR

Dari Hudzaifah r.a., ia berkata:

شَكَوْتُ إِلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَرَبَ لِسَانِيْ، فَقَالَ: أَيْنَ أَنْتَ مِنَ الْاِسْتِغْفَارِ؟

إِنِّيْ لَأَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ عَزَّ وَجَلَّ كُلَّ يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ.

"Aku mengadu kepada Rasulullah saw. tentang bicaraku yang kotor (jorok), maka ia bersabda: 'Di mana kamu harus istigfar? Sesungguhnya aku hanya mengucapkan istigfar kepada Allah Azza wa Jalla seratus kali setiap hari'."

(H.R. ibnu Majah dan ibnus Sunni)

Bab XXII

BACAAN APABILA KENDARAAN TERGELINCIR

Dari Abul Mulaih at-Tabi'i (seorang tabi'in) yang terkenal, dari seorang laki-laki, ia berkata:

كُنْتُ رَدِيْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَثَرَتْ دَابَّتُهُ فَقُلْتُ: تَعِسَ الشَّيْطَانُ فَقَالَ: لَا تَقُلْ تَعِسَ الشَّيْطَانُ، فَإِنَّكَ إِذَا قُلْتَ ذٰلِكَ تَعَاظَمَ حَتّٰى يَكُوْنَ مِثْلَ الْبَيْتِ وَيَقُوْلُ بِقُوَّتِيْ وَلٰكِنْ قُلْ بِاسْمِ اللّٰهِ، فَإِنَّكَ إِذَا قُلْتَ ذٰلِكَ تَصَاغَرَ حَتّٰى يَكُوْنَ مِثْلَ الذُّبَابِ.

"Aku membonceng di belakang Nabi saw., lalu kendaraannya tergelincir dan aku mengucapkan:
Ta'isasy syaithaan. *(Celakalah setan).*
Nabi saw. bersabda: 'Jangan kauucapkan Ta'isasy syai-

thaan, sebab apabila kauucapkan demikian, ia akan membesar sampai seperti rumah dan ia pun akan berkata: Itu terjadi dengan kekuatanku. Akan tetapi, ucapkanlah: Bismillah, sebab apabila kamu mengucapkan basmalah, ia akan mengecil sampai seperti lalat.

(H.R. Abu Daud)

Menurut riwayat ibnus Sunni, hadis tersebut diriwayatkan dari Abu Mulaih, dari ayahnya. Ayahnya adalah seorang sahabat Nabi saw., namanya menurut kaul yang sahih lagi masyhur adalah Usamah. Memang, menurut kaul yang lain namanya bukan Usamah, malah ada beberapa nama yang diperselisihkan.

Kedua riwayat di atas, yakni Abu Daud dan ibnus Sunni adalah sahih *muttashil* (berhubungan langsung kepada Nabi saw.). Seorang laki-laki yang tidak disebutkan namanya (identitasnya) menurut Abu Daud, jelas ... adalah seorang sahabat Nabi. Semua sahabat Nabi saw. itu adil. Jadi, tidak mengurangi kesahihan hadis jika nama mereka tidak disebutkan dalam riwayat.

Bab XXIII

SUNAH MENENANGKAN HATI RAKYAT

Diriwayatkan pada hadis yang masyhur tentang pidato Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. ketika Nabi saw. wafat. Di antaranya ia mengatakan:

مَنْ كَانَ يَعْبُدُ مُحَمَّدًا فَإِنَّ مُحَمَّدًا قَدْ مَاتَ وَمَنْ كَانَ يَعْبُدُ اللهَ فَإِنَّ اللهَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ .

"Barang siapa yang menyembah Muhammad, maka sesungguhnya Nabi Muhammad telah wafat. Barang siapa yang menyembah dan beribadah kepada Allah maka sesungguhnya

Allah Mahahidup Tidak Mati (selama-lamanya)."

Dari Jarir bin Abdillah r.a.:
Sesungguhnya pada hari kematian Mughirah bin Syu'bah, Gubernur Bashrah dan Kufah, berdirilah Jarir. Setelah ia mengucapkan Alhamdulillah dan menyampaikan puji-pujian kepada Allah, ia berkata:

عَلَيْكُمْ بِاتِّقَاءِ اللهِ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَالْوَقَارِ وَالسَّكِينَةِ حَتَّى يَأْتِيَكُمْ أَمِيرٌ فَإِنَّمَا يَأْتِيكُمُ الْآنَ .

"Senantiasalah kalian bertakwa kepada Allah semata, yang tidak ada sekutu bagi-Nya, tabahkanlah hati, dan tenanglah sehingga diangkat lagi seorang gubernur. Sedang ia sekarang berada di tengah-tengah kalian."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Bab XXIV

MENDOAKAN KEBAIKAN SESEORANG

Dari Abdullah bin Abbas r.a., ia berkata:

أَتَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْخَلَاءَ فَوَضَعْتُ لَهُ وَضُوءًا ، فَلَمَّا خَرَجَ قَالَ : مَنْ وَضَعَ هٰذَا ؟ فَأُخْبِرَ ، قَالَ : اَللّٰهُمَّ فَقِّهْهُ - زَادَ الْبُخَارِيُّ - فَقِّهْهُ فِي الدِّينِ .

"Setelah Nabi saw. masuk kamar kecil maka (di luar) telah kusiapkan baginya air wudhu, manakala keluar, ia bersabda: 'Siapakah yang meletakkan ini'? Kepadanya diberitahukan

oleh seseorang. Ia pun bersabda:
Allaahumma faqqihhu.
(Ya Allah, jadikanlah ia orang yang alim)."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Menurut riwayat Bukhari ada tambahan doanya:
Allaahumma faqqihhu fid diin.
(Ya Allah, jadikanlah ia orang yang alim di bidang agama).
(H.R. Abu Qatadah r.a. pada hadisnya yang panjang lebar membicarakan beberapa mukjizat Rasulullah saw.)

Antara lain ia berkata:

فَبَيْنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسِيرُ حَتَّى ابْهَارَّ اللَّيْلُ وَأَنَا إِلَى جَنْبِهِ، فَنَعَسَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَالَ عَنْ رَاحِلَتِهِ فَأَتَيْتُهُ فَدَعَمْتُهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ أُوقِظَهُ حَتَّى اعْتَدَلَ عَلَى رَاحِلَتِهِ ثُمَّ سَارَ حَتَّى تَهَوَّرَ اللَّيْلُ مَالَ عَنْ رَاحِلَتِهِ، فَدَعَمْتُهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ أُوقِظَهُ حَتَّى اعْتَدَلَ عَلَى رَاحِلَتِهِ، ثُمَّ سَارَ حَتَّى إِذَا كَانَ مِنْ آخِرِ السَّحَرِ مَالَ مَيْلَةً هِيَ أَشَدُّ مِنَ الْمَيْلَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ حَتَّى كَادَ يَنْجَفِلُ فَأَتَيْتُهُ فَدَعَمْتُهُ فَرَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ: مَنْ هٰذَا؟ قُلْتُ: أَبُو قَتَادَةَ قَالَ: مَتَى كَانَ هٰذَا مَسِيرَكَ مِنِّي؟ قُلْتُ:

مَا زَالَ هٰذَا مَسِيرِي مُنْذُ اللَّيْلَةِ، قَالَ: حَفِظَكَ اللهُ بِمَا حَفِظْتَ بِهِ نَبِيَّهُ.

"Ketika Rasulullah saw. (dalam suatu musafir) berkendaraan sampai tengah malam sedang aku berada di sampingnya. Rasulullah saw. mengantuk sehingga ia condong (tidak tegak) duduk di atas kendaraannya. Kudekati dia lalu kusandarkan tanpa membangunkannya terlebih dahulu sehingga keadaannya tegak di atas kendaraannya. Kemudian kendaraan berjalan terus sampai melewati tengah malam, Nabi saw. miring (tidak tegak) lagi duduk di atas kendaraannya. Lalu dia kusandarkan lagi tanpa membangunkannya terlebih dahulu sehingga ia duduk tegak di atas kendaraannya. Kemudian ia tetap dalam perjalanan sehingga ketika ia telah berada pada akhir waktu sahur, posisinya miring lagi melebihi dari dua kali yang pertama, sampai-sampai hampir jatuh. Ia kudekati lalu kusandarkan. Nabi terbangun mengangkat kepalanya seraya bersabda: 'Siapa ini'?
Aku menjawab: 'Abu Qatadah'.
Ia bersabda lagi: 'Kapankah perjalanan ini kauteruskan bersamaku?'
Kujawab: 'Perjalanan kulangsungkan sejak tadi malam'.
Nabi berdoa:
Hafizhakal laahu bimaa hafizhta bihii nabiyyah.
(Semoga Allah memeliharamu sebagaimana kamu memelihara Nabi-Nya)."

(H.R. Muslim)

Dari Usamah bin Zaid r.a., dari Rasulullah saw., ia bersabda:

مَنْ صُنِعَ إِلَيْهِ مَعْرُوفٌ فَقَالَ لِفَاعِلِهِ: جَزَاكَ اللهُ خَيْرًا، فَقَدْ أَبْلَغَ فِي الثَّنَاءِ.

"Barang siapa diberi suatu kebaikan lalu ia mendoakan bagi orang yang berbuat baik itu dengan ucapan:
Jazaakal laahu khairaa.

(Semoga Allah memberikan balasan kebaikan kepadamu), maka sesungguhnya ia telah menyampaikan pujiannya [ucapan terima kasihnya]." (H.R. Tirmidzi, ia menyebut hadis ini hasan sahih)

Dari Abdullah bin Abi Rabi'ah ash-Shahabi r.a., ia berkata:

اِسْتَقْرَضَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنِّيْ أَرْبَعِيْنَ
أَلْفًا فَجَاءَهُ مَالٌ فَدَفَعَهُ إِلَيَّ وَقَالَ : بَارَكَ اللّٰهُ لَكَ
فِيْ أَهْلِكَ وَمَالِكَ ، إِنَّمَا جَزَاءُ السَّلَفِ ، الْحَمْدُ وَالْأَدَاءُ.

"Nabi saw. berutang kepadaku empat puluh ribu lalu setelah datang kepadanya (rezeki) harta maka dikembalikan utangnya kepadaku, seraya bersabda:
Baarakal laahu laka fii ahlika wa maalik.
(Semoga Allah memberkahi keluarga dan hartamu).
Tiada lain balasan bagi orang yang meminjamkan itu adalah pujian dan pelunasan kembali."

(H.R. an-Nasa'i, ibnu Majah dan ibnus Sunni)

Dari Jarir bin Abdillah al-Bajli r.a., ia berkata:

كَانَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ بَيْتٌ لِخَثْعَمَ يُقَالُ لَهُ الْكَعْبَةُ
الْيَمَانِيَّةُ ، وَيُقَالُ لَهُ ذُو الْخَلَصَةِ - فَقَالَ لِيْ رَسُوْلُ
اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : هَلْ أَنْتَ مُرِيْحِيْ مِنْ ذِي
الْخَلَصَةِ ؟ فَنَفَرْتُ إِلَيْهِ فِيْ مِائَةٍ وَخَمْسِيْنَ فَارِسًا مِنْ
أَحْمَسَ فَكَسَرْنَاهُ وَقَتَلْنَا مَنْ وَجَدْنَا عِنْدَهُ ، فَأَتَيْنَاهُ

فَأَخْبَرْنَاهُ فَدَعَا لَنَا وَلِأَحْمَسَ وَفِيْ رِوَايَةٍ - فَبَرَّكَ
رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى خَيْلِ أَحْمَسَ
وَرِجَالِهَا خَمْسَ مَرَّاتٍ .

"Pada masa jahiliah ada sebuah rumah berhala suku Khats-'am (di Yaman) yang disebut orang 'Al-Ka'batul Yamaaniyah', dan disebut dengan 'Dzul Khalashah'. Rasulullah saw. bersabda kepadaku: 'Apakah kamu mau menyenangkan daku dari tugas (menghancurkan) Dzul Khalashah'? Aku pun berangkat membawa 150 pasukan berkuda dari suku Ahmas (sukunya Jarir sendiri), lalu kami hancurkan rumah tersebut dan kami perangi orang-orang yang berada di sekitarnya. Lalu kami datang kepada Nabi saw. dan kami beritakan ceritanya maka ia pun berdoa untuk kami dan suku Ahmas."

Menurut riwayat lain: "... maka Rasulullah saw. memohonkan berkah atas kuda suku Ahmas dan penunggang-penunggangnya sebanyak lima kali." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari ibnu Abbas r.a.:

إِنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى زَمْزَمَ
وَهُمْ يَسْقُوْنَ وَيَعْمَلُوْنَ فِيْهَا ، فَقَالَ : اِعْمَلُوْا
فَإِنَّكُمْ عَلَى عَمَلٍ صَالِحٍ .

"Sesungguhnya Rasulullah saw. datang ke Sumur Zamzam dan ketika itu mereka (orang-orang) sedang mengambil air dan bekerja di sana. Nabi saw. bersabda: 'Bekerjalah kalian, sesungguhnya kalian berbuat amalan yang saleh (baik)'."

(H.R. Bukhari)

Bab XXV

SUNAH BAGI ORANG YANG MEMBERI HADIAH BERDOA SEPERTI DOA ORANG YANG MENERIMANYA

Dari Aisyah r.a., ia berkata:

أُهْدِيَتْ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَاةٌ، قَالَ : اِقْسِمِيهَا ، فَكَانَتْ عَائِشَةُ إِذَا رَجَعَتِ الْخَادِمُ تَقُوْلُ : مَا قَالُوْا ؟ تَقُوْلُ الْخَادِمُ : قَالُوْا : بَارَكَ اللهُ فِيْكُمْ فَتَقُوْلُ عَائِشَةُ : وَفِيهِمْ بَارَكَ اللهُ، نَرُدُّ عَلَيْهِمْ مِثْلَ مَا قَالُوْا وَيَبْقَى أَجْرُنَا لَنَا .

"Rasulullah saw. diberi hadiah oleh orang seekor kambing. Ia bersabda: 'Bagi-bagilah (dagingnya)'."
Aisyah (yang membagi-bagi dagingnya), apabila khadam (yang mengantar daging) telah tiba kembali ia bertanya: "Apa yang mereka katakan (ketika menerima)?"
Khadam menjawab: "Mereka mengucapkan:
"Baarakal laah fiikum.
(Semoga Allah memberkahi apa yang masih tinggal padamu)."
Aisyah berkata:
"Wa fiihim baarakal laah.
(Semoga Allah memberkahi apa yang ada pada mereka).
Kita seharusnya menjawab sebagaimana apa yang mereka ucapkan, dan kekallah pahala kita untuk kita."

(H.R. ibnus Sunni)

Bab XXVI

SUNAH MENOLAK HADIAH KARENA SUATU ALASAN

Dari ibnu Abbas r.a.:

إِنَّ الصَّعْبَ بْنَ جَثَّامَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَهْدَى إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِمَارَ وَحْشٍ وَهُوَ مُحْرِمٌ، فَرَدَّهُ عَلَيْهِ وَقَالَ : لَوْلَا أَنَّا مُحْرِمُوْنَ لَقَبِلْنَا مِنْكَ .

"Sesungguhnya Sha'ab bin Jatstsamah r.a. datang memberi hadiah kepada Nabi saw. Seekor keledai liar (hutan) ketika itu Nabi saw. sedang berihram. Hadiah keledai itu ditolak oleh Nabi saw. dan bersabda: 'Sekiranya kami tidak berihram tentu akan kami terima hadiahmu itu'." (H.R. Muslim)

Bab XXVII

DOA UNTUK ORANG YANG BERJASA MENGHILANGKAN SESUATU YANG KURANG BAIK

Dari Sa'id al-Musayyab dan Abu Ayyub al-Anshari r.a.:

إِنَّهُ تَنَاوَلَ مِنْ لِحْيَةِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَذًى فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَسَحَ اللهُ عَنْكَ يَا أَبَا أَيُّوْبَ مَا تَكْرَهُ - وَفِي رِوَايَةٍ عَنْ سَعْدٍ - أَنَّ أَبَا أَيُّوْبَ أَخَذَ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى

اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا، فَقَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَكُنْ بِكَ السُّوْءُ يَا أَبَا أَيُّوْبَ لَا يَكُنْ
بِكَ السُّوْءُ.

"Sesungguhnya ia mengambil suatu kotoran dari jenggot Rasulullah saw., maka ia bersabda:
Masahal laahu 'anka yaa abaa ayyuuba maa takrah.
(Semoga Allah menghilangkan apa yang tidak kausenangi darimu, wahai Abu Ayyub)." (H.R. ibnu Sunni)

Menurut riwayat lain dari Sa'ad: "Sesungguhnya Abu Ayyub mengambil sesuatu dari Rasulullah saw., maka ia bersabda:
Laa yakun bikas suu'u yaa abaa ayyuub. Laa yakun bikas suu'u.
(Semoga kamu tidak dikenai oleh kejelekan, wahai Abu Ayyub. Semogalah kejelekan tidak menyertaimu)."

(H.R. ibnus Sunni)

Dari Abdullah bin Bakr al-Bahili, ia berkata:

أَخَذَ عُمَرُ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ مِنْ لِحْيَةِ رَجُلٍ أَوْ رَأْسِهِ
شَيْئًا، فَقَالَ الرَّجُلُ صَرَفَ اللّٰهُ عَنْكَ السُّوْءَ ،
فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ: صَرَفَ عَنَّا السُّوْءَ مُنْذُ أَسْلَمْنَا
وَلٰكِنْ إِذَا أَخَذَ عَنْكَ شَيْءٌ فَقُلْ: أَخَذَتْ يَدَاكَ خَيْرًا.

"Umar r.a. (pada suatu ketika) mengambil sesuatu dari jenggot seseorang atau (perawi ragu-ragu) kepadanya. Orang tersebut lalu berkata:
'Sharafal laahu 'ankas suu.
(Semoga Allah memalingkanmu dari kejelekan)'.

Umar r.a. berkata: 'Allah telah memalingkan kejelekan dari kami sejak kami memeluk Islam. Akan tetapi, seharusnya apabila telah diambilkan darimu sesuatu (yang kurang baik), hendaklah diucapkan:
Akhadzat yadaaka khaira.
(Semoga kedua tanganmu selalu mengambil yang baik)'."

Bab XXVIII

BACAAN APABILA MELIHAT BUAH PERTAMA MUNCUL

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata:

كَانَ النَّاسُ إِذَا رَأَوْا أَوَّلَ الثَّمَرِ جَاءُوْا بِهِ إِلَى رَسُوْلِ
اللّٰهِ ﷺ فَإِذَا أَخَذَهُ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ قَالَ: اَللّٰهُمَّ
بَارِكْ لَنَا فِيْ ثَمَرِنَا وَبَارِكْ لَنَا فِيْ مَدِيْنَتِنَا وَبَارِكْ
لَنَا فِيْ صَاعِنَا وَبَارِكْ لَنَا فِيْ مُدِّنَا، ثُمَّ يَدْعُوْ أَصْغَرَ
وَلِيْدٍ لَهُ فَيُعْطِيْهِ ذٰلِكَ الثَّمَرَ - (رواه مسلم) - وَفِيْ رِوَايَةٍ

لِمُسْلِمٍ أَيْضًا - بَرَكَةً مَعَ بَرَكَةٍ ثُمَّ يُعْطِيهِ أَصْغَرَ مَنْ
يَحْضُرُهُ مِنَ الْوِلْدَانِ - وَفِي رِوَايَةِ التِّرْمِذِيِّ - أَصْغَرَ
وَلِيدٍ يَرَاهُ، وَفِي رِوَايَةٍ لِابْنِ السُّنِّيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ إِذَا أُتِيَ
بِبَاكُورَةٍ وَضَعَهَا عَلَى عَيْنَيْهِ ثُمَّ عَلَى شَفَتَيْهِ وَقَالَ:
اللَّهُمَّ كَمَا أَرَيْتَنَا أَوَّلَهُ فَأَرِنَا آخِرَهُ، ثُمَّ يُعْطِيهِ
مَنْ يَكُونُ عِنْدَهُ مِنَ الصِّبْيَانِ.

Orang-orang pada zaman Nabi saw. apabila mereka melihat buah pertama muncul, mereka bawa kepada Rasulullah saw. Lalu Rasulullah mengambilnya dan bersabda:

Allaahumma baarik lanaa fii tsamarinaa. Wa baarik lanaa fii madiinatinaa. Wa baarik lanaa fii shaa'inaa. Wa baarik lanaa fii muddinaa).

(Ya Allah, berkahilah buah-buahan kami. Berkahilah kota kami. Berkahilah takaran gantang kami. Berkahilah takaran mud kami). Kemudian ia memanggil anak kecil dan ia berikan buah-buahan itu kepadanya."

(H.R. Muslim)

Menurut riwayat Muslim dalam riwayat lain:

"... berkah demi berkah. Kemudian ia menyerahkan buah-buahan itu kepada anak yang kecil di antara para hadirin."

Menurut riwayat Tirmidzi : Kepada anak terkecil yang beliau lihat ketika itu. Menurut riwayat Ibnus Sunni dari Abu Hurairah ra : Aku melihat Rasulullah saw apabila didatangkan kepadanya buah pertama, ia letakkan di atas ke dua matanya kemudian diatas ke dua bibirnya serta berdoa :

Allaahumma kamaa araitanaa awwalahutu fa arinaa aakhirahuu.
(Ya Allah, sebagaimana Engkau perlihatkan kepada kami buah pertama ini maka perlihatkanlah pula kepada kami buah terakhir). Kemudian buah tersebut ia berikan kepada anak-anak yang ada di sekitarnya."

Bab XXIX

SUNAH BERLAKU WAJAR DALAM MEMBERI NASIHAT DAN ILMU

Sunah bagi orang yang memberi nasihat kepada suatu kelompok (jamaah) mengajarkan ilmu pengetahuan dengan wajar (tidak berlebihan) dan tidak pula berpanjang-panjang sampai menjemukan. Hal ini dimaksudkan mereka tidak merasa bosan dan agar tidak kehilangan makna dan kebesaran ilmu yang diajarkan itu dari hati kecil mereka serta agar mereka tidak merasa benci menerimanya dan mendengarkan hal-hal yang baik. Padahal, sangat dikhawatirkan kalau mereka terjerumus dalam kemaksiatan akibat kebenciannya kepada ilmu itu.

Dari Syaqiq bin Salamah r.a., ia berkata:

كَانَ ابْنُ مَسْعُودٍ يُذَكِّرُنَا فِي كُلِّ خَمِيسٍ فَقَالَ
لَهُ رَجُلٌ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمٰنِ لَوَدِدْتُ أَنَّكَ ذَكَّرْتَنَا كُلَّ
يَوْمٍ، فَقَالَ أَمَا إِنَّهُ يَمْنَعُنِي مِنْ ذٰلِكَ أَنِّي أَكْرَهُ أَنْ
أُمِلَّكُمْ وَإِنِّي أَتَخَوَّلُكُمْ بِالْمَوْعِظَةِ كَمَا كَانَ رَسُولُ
اللّٰهِ ﷺ يَتَخَوَّلُنَا بِهَا مَخَافَةَ السَّآمَةِ عَلَيْنَا.

"Adalah ibnu Mas'ud r.a. pada setiap hari Kamis memberikan pelajaran kepada kami. Berkatalah seorang laki-laki kepadanya: 'Wahai Abu Abdir Rahman (gelar ibnu Mas'ud), sesungguhnya aku ingin sekali kau mengajar kami setiap hari saja'!

Maka Ibnu Mas'ud berkata: 'Sesungguhnya yang menghalangi aku dari berbuat (mengajar) itu adalah ketidakinginanku membosankan kau. Sesungguhnya aku memberikan pengajaran kepada kalian sebagaimana Rasulullah saw. memberikan pengajaran kepada kami dengan saksama karena ia khawatir kalau-kalau membosankan kami'."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Ammar bin Yasir r.a., ia berkata: Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ طُولَ صَلَاةِ الرَّجُلِ وَقِصَرَ خُطْبَتِهِ مَئِنَّةٌ مِنْ

فِقْهِهِ، فَأَطِيلُوا الصَّلَاةَ وَاقْصُرُوا الْخُطْبَةَ.

"Sesungguhnya panjang (lama)-nya shalat seseorang dan pendek (padat) khotbahnya merupakan tanda kedalaman ilmunya. Oleh karena itu, panjangkan shalat dan pendek (padat)kan khotbah."

(H.R. Muslim)

Diriwayatkan dari ibnu Syihab az-Zuhri rahimahullaah, ia berkata: "Apabila dalam suatu majelis itu acaranya lama, setan pun sempat beroleh bagian padanya."

Bab XXX

KEUTAMAAN MENGAJAK BERBUAT KEBAIKAN

Allah berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى (المائدة : ٢).

"... dan saling menolonglah kalian dalam berbuat baik dan takwa."

(Q.S. al-Maidah [5]: 2)

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ
مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذٰلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ
دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ

تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذٰلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا .

"Barang siapa mengajak (orang) ke jalan hidayat, baginya mendapatkan pahala sebagaimana pahala orang-orang yang mengikutinya. Pahala yang ia dapatkan itu tidak mengurangi pahala-pahala mereka barang sedikit pun. Barang siapa mengajak (orang) berbuat kesesatan, atasnya bagian dosa sebagaimana dosa-dosa orang yang mengikutinya. Dosa yang ia peroleh tidak mengurangi dosa-dosa mereka barang sedikit pun."

(H.R. Muslim)

Dari Abu Mas'ud al-Anshari al-Badri r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ .

"Barang siapa menuntun (menunjukkan) kepada suatu kebaikan, maka baginya pahala seperti pahala orang yang melakukannya."

(H.R. Muslim)

Dari Sahl bin Sa'ad r.a., bahwa Rasulullah saw. bersabda kepada Ali r.a.:

فَوَاللهِ لَأَنْ يَهْدِيَ اللهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ .

"Demi Allah, sesungguhnya dengan sebab engkau lalu Allah memberi petunjuk (hidayat) kepada seseorang, maka hal itu lebih baik bagimu daripada (mendapatkan) unta merah (unta kebanggaan)."

Tersebut pada hadis sahih bahwa Nabi saw. bersabda:

وَاللهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ .

"Senantiasa Allah memberi pertolongan kepada hamba-(Nya) selama hamba itu menolong saudaranya."

Masih banyak lagi hadis sahih yang membicarakan bab ini dengan masyhurnya.

Bab XXXI
ANJURAN BERTANYA

Sudah dikemukakan beberapa hadis sahih dalam bab ini pada bab terdahulu Termasuk pula pada bab ini hadis yang berbunyi:

اَلدِّينُ النَّصِيحَةُ .

"Agama ialah nasihat."

Dari Syuraih bin Hani, ia berkata:

أَتَيْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَسْأَلُهَا عَنِ الْمَسْحِ عَلَى الْخُفَّيْنِ فَقَالَتْ عَلَيْكَ بِعَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَاسْأَلْهُ ، فَإِنَّهُ كَانَ يُسَافِرُ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلْنَاهُ .

"Aku datang kepada Aisyah r.a. bertanya tentang menyapu kedua khuf (sepatu). Ia menjawab: 'Hendaklah temui Ali bin Abi Thalib dan bertanyalah kepadanya sebab ia sering pergi musafir bersama Rasulullah saw.'. Kami pun bertanyalah kepadanya."

(H.R. Muslim)

Muslim meriwayatkan hadis yang panjang tentang cerita Sa'ad bin Hisyam bin Amir manakala ia hendak menanyakan (shalat) witir Rasulullah saw., lalu ia datang kepada ibnu Abbas menanyakannya. Ibnu Abbas menjawab:

"Maukah kutunjukkan orang yang paling mengetahui di antara penghuni bumi ini tentang (shalat) witir Rasulullah saw.?"
Sa'ad bertanya: "Siapakah orang itu?"
Ibnu Abbas menjawab: "Orang itu adalah Aisyah, maka datanglah kepadanya dan bertanyalah."

Dari Imran bin Haththan, ia berkata: "Aku bertanya kepada Aisyah r.a. tentang sutra. Ia berkata: 'Datanglah kepada ibnu Abbas lalu tanyakan'. Aku pun (datang kepadanya) lalu bertanya. Ia menjawab: 'Bertanyalah kepada ibnu Umar'. Aku bertanya kepada ibnu Umar. Ia menjawab: 'Abu Hafsh (maksudnya Umar bin Khaththab r.a.) menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّمَا يَلْبَسُ الْحَرِيرَ فِي الدُّنْيَا مَنْ لَا خَلَاقَ لَهُ
فِي الْآخِرَةِ . (رواه البخاري) .

Sesungguhnya orang yang memakai sutra di dunia ini adalah orang yang tidak mendapat bagian di akhirat nanti."

(H.R. Bukhari)

Masih ada beberapa hadis sahih dan masyhur yang berkenaan dengan bab ini.

Bab XXXII

BACAAN ORANG YANG DIAJAK KEMBALI KEPADA HUKUM ALLAH

Apabila ada orang yang berkata bahwa antara aku dan kamu adalah kitabullah atau sunah Rasulullah saw., atau pendapat-

pendapat yang beredar di kalangan ulama Islam, ucapan yang serupa dengan itu, atau orang tersebut mengatakan: "Marilah kita pergi kepada hakim Islam (atau) mufti, untuk menyelesaikan perselisihan antara kita ini", atau seumpamanya, maka seyogianya orang yang diberi keterangan atau diajak itu menjawab: "Kami perhatikan dan kami taati", atau "Dengan senang hati kuperhatikan dan kutaati", atau "Ya, demi kemuliaan", atau kalimat lainnya.
Allah berfirman:

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ
وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ . (النور: ٥١) .

"Sesungguhnya jawaban orang-orang yang beriman, apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukumi (mengadili) di antara mereka, ialah ucapan: 'Kami mendengar (memperhatikan) dan kami taati'. Mereka itulah orang-orang yang beruntung."

(Q.S. an-Nuur [24]: 51)

Seyogianya orang yang bersengketa atau berselisih tentang sesuatu mengatakan kepada orang yang memulai perselisihan itu: "Takutlah kepada Allah ta'ala", atau "Allah Maha Meneliti", atau "Ketahuilah bahwa Allah Maha Mengetahui akan tindakanmu", atau "Ketahuilah bahwa apa yang kamu ucapkan itu semuanya ditulis dan akan diperhitungkan", atau dibacanya firman Allah ta'ala:

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُحْضَرًا .
(آل عمران: ٣٠)

"Pada hari tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (ke hadapannya)."

(Q.S. Ali Imran [3]: 30)

وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ . (البقرة: ٢٨١) .

"Peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah ...."

(Q.S. al-Baqarah [2]: 281)

Ayat-ayat lainnya yang serupa dan ucapan-ucapan lainnya yang sopan misalnya: "Semoga ada saling pengertian", atau "Aku memohon taufik kepada Allah dalam persoalan ini", atau "Aku memohon kepada Allah Yang Maha Pemurah akan limpahan kasih-Nya.

Kemudian barulah berbicara dengan sopan kepada orang yang berselisih dengannya itu. Hendaklah dalam berbicara berhati-hati terutama jangan terlalu mudah membuat suatu ibarat karena banyak terjadi orang-orang ketika itu berbicara seenaknya sampai-sampai yang tidak layak pun keluar. Kadang-kadang ada pula orang yang berbicara tanpa batas sampai-sampai membawa kekafiran.

Demikian pula halnya apabila lawan sengketa itu berkata: "Apa yang kamu lakukan itu menyalahi hadis Rasulullah saw.?" atau seumpamanya, maka jangan dijawab dengan: "Aku tidak mengamalkan hadis", atau ungkapan lainnya yang sifatnya buruk sekali.

Jika hadis yang dikemukakan itu, mempunyai pengertian lain *(matrukuzh zhahir)* karena ada *takhshish* (ketentuan lain) atau karena takwil lain atau hal lainnya, hendaklah dikatakan: Hadis itu maknanya di*takhshish*kan atau ditakwilkan atau *matrukuzh zhahir* (bermakna lain) menurut ijmak dan jawaban lain seumpama itu.

Bab XXXIII
BERPALING DARI ORANG-ORANG JAHIL

Allah swt. berfirman:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ .

(الاعراف: ١٩٨) .

"Jadilah kamu seorang pemaaf, perintahkanlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang jahil."

(Q.S. al-A'raf [7]: 198)

وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَالُنَا
وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ .

(القصص : ٥٥) .

"Apabila mereka mendengar perkataan yang tidak baik, mereka berpaling darinya dan berkata: 'Bagi kami amal-amal kami dan bagi kalian amal-amal kalian. Semoga kalian selamat sejahtera. Kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang yang jahil'."

(Q.S. al-Qashash [28]: 55)

فَأَعْرِضْ عَمَّنْ تَوَلَّى عَنْ ذِكْرِنَا . (النجم : ٢٩) .

"Berpalinglah dari orang-orang yang berpaling dari peringatan Kami ...."

(Q.S. an-Najm [53]: 29)

فَاصْفَحِ الصَّفْحَ الْجَمِيْلَ . (الحجر : ٨٥) .

"... maka maafkanlah mereka dengan cara yang baik."

(Q.S. al-Hijr [15]: 85)

Dari Abdullah bin Mas'ud r.a., ia berkata:

لَمَّا كَانَ يَوْمُ حُنَيْنٍ آثَرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَاسًا مِنْ أَشْرَافِ الْعَرَبِ فِي الْقِسْمَةِ فَقَالَ رَجُلٌ : وَاللهِ إِنَّ هٰذِهِ قِسْمَةٌ مَا عَدَلَ فِيْهَا ، وَمَا أُرِيْدَ فِيْهَا وَجْهُ اللهِ ، فَقُلْتُ : وَاللهِ لَأُخْبِرَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَيْتُهُ فَأَخْبَرْتُهُ بِمَا قَالَ : فَتَغَيَّرَ وَجْهُهُ حَتَّى كَانَ كَالصِّرْفِ ثُمَّ قَالَ : فَمَنْ يَعْدِلُ إِذَا لَمْ يَعْدِلِ اللهُ وَرَسُوْلُهُ ثُمَّ قَالَ : يَرْحَمُ اللهُ مُوْسٰى قَدْ أُوْذِيَ بِأَكْثَرَ مِنْ هٰذَا فَصَبَرَ .

"Manakala pada hari peperangan Hunain, Rasulullah saw. melebihkan beberapa orang dari pemuka-pemuka Arab pada pembagian (harta rampasan). Seorang laki-laki berkata: 'Demi Allah, sesungguhnya pembagian ini tidak adil sama Sekali dan dalam pembagian ini tidak diinginkan keridhaan Allah'.

Aku berkata: 'Demi Allah, sesungguhnya aku akan menceritakannya kepada Rasulullah saw.'.

Lalu aku datang kepada Rasulullah saw. dan kuceritakan kepadanya apa yang diucapkan oleh laki-laki tersebut. Maka

berubahlah air muka Nabi saw. sampai seperti kulit binatang yang disamak menjadi merah kemudian ia bersabda: 'Siapa lagi yang berbuat adil apabila Allah dan Rasul-Nya sudah tidak adil'. Kemudian disambungnya lagi sabdanya: 'Semoga Allah melimpahkan rahmat kepada Nabi Musa, ketika ia diganggu dan disakiti dengan sesuatu yang lebih berat daripada ini, maka ia dapat bersabar'."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari ibnu Abbas r.a., ia berkata: "Uyainah bin Hishn bin Hudzaifah datang (ke Madinah) maka ia tinggal di tempat keponakannya yang bernama al-Hurr bin Qais. (Al-Hurr adalah salah seorang dari jamaah yang dekat dengan Umar r.a. Para qurra' (ahli al-Qur'an) adalah anggota dari majelis dan permusyawaratan Umar r.a., mereka terdiri dari orang tua (umur 30 s.d. 50 tahun) dan para pemuda.

Uyainah berkata kepada anak keponakannya itu: 'Wahai Anak Khaththab, demi Allah, kamu tidak pernah memberikan sesuatu yang banyak kepada kami dan kamu tidak memutuskan sesuatu dengan adil di antara kami'.

Umar r.a. sangat marah kepadanya sehingga ia ingin merobohkannya. Al-Hurr berkata kepadanya: 'Wahai Amirulmukminin, sesungguhnya Allah ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya saw.:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِيْنَ .

(الاعراف : ١٩٨) .

Jadilah kamu seorang pemaaf dan perintahkanlah orang mengerjakan yang makruf serta berpalinglah dari orang-orang jahil.

(Q.S. al-A'raf [7]: 198)

sedang orang ini sebenarnya termasuk di antara orang-orang yang jahil. — Demi Allah, Umar tidak jadi meneruskan ke-

hendaknya itu ketika ayat Qur'an tersebut dibacakan dan ia sangat menurut Kitabullah ta'ala'."

(H.R. Bukhari)

Bab XXXIV

MEMBERI NASIHAT KEPADA ORANG YANG LEBIH BESAR DARIPADANYA

Wajib atas tiap-tiap orang memberi nasihat, pengajaran, amar ma'ruf dan nahi mungkar kepada setiap orang, baik kecil atau besar apabila menurut perkiraannya tidak akan menambah kerusakan yang berlipat ganda akibat nasihatnya itu.

Allah berfirman:

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

وَجَادِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ. (النحل: ١٢٥).

"Ajaklah kepada jalan Tuhanmu dengan cara yang penuh kebijaksanaan, pengajaran yang baik, dan bantulah mereka dengan (keterangan) yang lebih baik."

(Q.S. an-Nahl [16]: 125)

Adapun hadis yang berkenaan dengan ini sangat banyak.

Banyak terjadi di tengah masyarakat karena martabat yang tinggi lalu terlalaikan memberi nasihat kepada mereka dengan alasan malu. Hal ini kesalahan yang jelas sekali dan kejahilan yang amat buruk. Sebenarnya keadaan seperti itu tidak dapat dikatakan malu. Itu hanyalah kelemahan dan rasa rendah diri (hina) belaka. Yang benar apa yang disebut malu itu dalam hal kebaikan, tidak ada sesuatu yang malu melainkan baik karena tidak ada malu pada kejahatan. Padahal, apa yang tersebut di atas merupakan suatu kejahatan. Oleh karena itu, tidak dapat dikatakan malu.

Menurut para ulama Rabbani dan imam-imam Muhaqqiq bahwa malu itu ialah akhlak yang membangkitkan perasaan untuk meninggalkan kejelekan dan mencegah dari berkurangnya hak orang yang semestinya memperoleh haknya itu. Pengertian di atas ini adalah menurut riwayat yang dikemukakan oleh al-Junaid r.a. di dalam kitab *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah*:

"Malu ialah dapat melihat segala nikmat Allah dan memandang kekurangan pada diri sehingga dari keduanya itu lahir suatu sikap yang disebut malu *(haya)*."

Bab XXXV

PERINTAH MENEPATI JANJI

Allah berfirman:

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدتُّمْ. (النحل: ٩١)

"Tepatilah janji kepada Allah apabila kalian berjanji ...."

(Q.S. an-Nahl [16]: 91)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ. (المائدة: ١)

"Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah (tepati) akad-akad (ikatan yang ada kaitannya dengan syariat)."

(Q.S. al-Ma'idah [5]: 1)

وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا.

(الإسراء: ٣٤).

"Tepatilah janji karena janji itu kelak pasti akan dimintai pertanggungjawabannya."

(Q.S. al-Isra' [17]: 34)

Masih banyak lagi ayat yang berkenaan dengan bab ini, tetapi di antara yang paling keras ialah firman Allah yang berbunyi:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ، كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ.

(الصف: ٢-٣)

"Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kalian mengatakan apa yang tidak kalian perbuat?
Amat besar dosa (murka) di sisi Allah karena ucapan kalian yang tidak disertai perbuatan."

(Q.S. ash-Shaff [61]: 2 — 3)

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ - وَزَادَ فِي رِوَايَةٍ - وَإِنْ صَامَ وَصَلَّى وَزَعَمَ أَنَّهُ مُسْلِمٌ.

"Tanda orang munafik itu ada tiga; yaitu apabila berbicara berdusta, apabila berjanji diingkarinya, dan apabila diberi kepercayaan ia khianat."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Menurut riwayat lain ditambahkan: "... sekalipun ia puasa dan shalat serta mengaku bahwa dirinya orang Islam."

Hadis yang serupa maknanya dengan di atas amat banyak.

Ulama sepakat (ijmak) berpendapat bahwa seseorang yang berjanji sesuatu kepada orang lain,padahal apa yang dijanjikan

itu tidak merupakan yang dilarang agama, maka seyogianya ia menepatinya. Tentang apakah wajib atau sunah hukumnya menepati janji itu? Jawabannya tidak ada kesepakatan para ulama.

Imam Syafi'i, Abu Hanifah, dan jumhur ulama berpendapat bahwa menepati janji itu sunah hukumnya. Sekiranya tidak ditepatinya, terlepaslah darinya keutamaan dan ia mendapatkan makruh yang bersangatan, tetapi tidak sampai berdosa.

Jamaah ulama lainnya mengatakan wajib hukumnya. Imam Abu Bakar bin al-'Arabi al-Maliki mengatakan bahwa ulama besar yang berpendapat wajib ini adalah Umar bin Abdul 'Aziz. Imam Abu Bakar bin al-'Arabi al Maliki mengatakan pula bahwa Ulama Maliki mempunyai pendapat yang ketiga. Apabila janji itu terikat dengan sebab maka wajib hukumnya menepati janjinya. Misalnya ucapan "nikahlah kau nanti akan kuberi sekian", atau "Bersumpahlah bahwa kautidak akan memarahi aku, kamu akan kuberi sekian", atau seumpamanya. Jika janji itu bersifat mutlak, tidak wajib menepatinya.

Orang yang berpendapat tidak wajib menepati janji itu mereka menyamakan janji dengan hibah. Sedangkan hibah itu tidak jatuh hukumannya kecuali setelah diserahterimakan, menurut pendapat jumhur ulama. Akan tetapi menurut ulama-ulama Maliki, hibah itu sah walaupun sebelum serah terima.

Bab XXXVI

SUNAH MENDOAKAN ORANG YANG MEMBERI PERTOLONGAN

Dari Anas r.a., ia berkata: "Manakala mereka (kaum Muhajirin) telah tiba di Madinah, Abdur Rahman bin "Auf tinggal di rumah Sa'ad bin ar-Rabi."

Sa'ad berkata: "Aku bagi hartaku sebagian untukmu dan kuserahkan seorang dari dua istriku untukmu."

Abdur Rahman bin Auf berdoa:

بَارَكَ اللهُ لَكَ فِي أَهْلِكَ وَمَالِكَ.

Baarakal laahu laka fii ahlika wa maalik.
(Semoga Allah memberkahi keluarga dan hartamu).

(H.R. Bukhari dan lainnya)

Bab XXXVII

DOA YANG DIBOLEHKAN UNTUK KAFIR DZIMMI

Tidak boleh mendoakan orang kafir dengan magfirah dan yang serupa, tetapi boleh mendoakan agar mendapat hidayat, sehat jasmani, afiat rohani, atau hal yang serupa dengan itu.

Dari Anas r.a., ia berkata:

اِسْتَسْقَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَقَاهُ يَهُودِيٌّ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَمَّلَكَ اللهُ فَمَا رَأَى الشَّيْبَ حَتَّى مَاتَ.

"Nabi saw. pernah minta tolong menimba air lalu ada orang Yahudi yang menimbakan air untuk Nabi saw. Nabi saw. mendoakannya:
Jammalakallaah.
(Semoga Allah menjadikanmu tampan selalu).
Orang Yahudi itu sampai meninggal dunia tidak kelihatan uban tumbuh (di kepalanya).

(H.R. ibnus Sunni)

Bab XXXVIII

BACAAN MELIHAT SESUATU YANG MENAKJUBKAN LALU MERASA KHAWATIR HAL ITU AKAN MENCELAKAKANNYA

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

اَلْعَيْنُ حَقٌّ .

"Pandangan mata itu benar."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Ummu Salamah r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى فِي بَيْتِهِ جَارِيَةً فِي وَجْهِهَا سُفْعَةٌ، فَقَالَ: اِسْتَرْقُوا لَهَا فَإِنَّ لَهَا النَّظْرَةَ.

"Sesungguhnya Nabi saw. melihat seorang jariyah yang mukanya tampak berubah menjadi pucat pasi di rumahnya (Ummu Salamah r.a.), ia bersabda: 'Tangkallah oleh kalian jariyah itu karena ia dihinggapi penyakit mata jahat (nazhrah atau mata liar karena gangguamsaraf)'."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari ibnu Abbas r.a. bahwa Nabi saw. bersabda:

اَلْعَيْنُ حَقٌّ وَلَوْ كَانَ شَيْءٌ سَابَقَ الْقَدَرَ سَبَقَتْهُ الْعَيْنُ وَإِذَا اسْتُغْسِلْتُمْ فَاغْسِلُوا.

"Pandangan mata itu benar. Sekiranya sesuatu itu telah menjadi ketentuan (mendapat penyakit mata jahat), ia pun akan

terkena penyakit mata itu. Apabila kalian diminta untuk memandikannya, mandikanlah."

(H.R. Muslim)

Para ulama berpendapat bahwa yang minta dimandikan itu ialah *'a'in* yaitu orang yang pandangannya betul dan baik. Mandilah dengan memasukkan air ke dalam pakaianmu sehingga kulit terkena air. Percikkan air itu kepada orang yang kena musibah mata jahat itu.

Tersebut dari Aisyah r.a., ia berkata:

كَانَ يُؤْمَرُ الْعَائِنُ أَنْ يَتَوَضَّأَ ثُمَّ يَغْتَسِلَ مِنْهُ الْمَعِيْنُ .

"A'in (orang yang baik dan betul pandangannya) diperintahkan agar berwudhu kemudian orang yang kena penyakit itu dimandikan (dipercikkan) darinya (bekas air wudhu)."

(H.R. Abu Daud dengan isnad sahih menurut syarat [isnad] Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Sa'id al-Khudri r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَعَوَّذُ مِنَ الْجَانِّ وَعَيْنِ الْإِنْسِ حَتَّى نَزَلَتِ الْمُعَوِّذَتَانِ ، فَلَمَّا نَزَلَتَا أَخَذَ بِهِمَا وَتَرَكَ مَاسِوَاهُمَا .

"Rasulullah saw. berlindung dari (gangguan) jin dan mata jahat manusia sehingga turun surah al-Mu'awwidzatain (surah al-Falaq dan surah an-Nas). Manakala kedua surah itu telah turun, ia pun mengamalkan keduanya dan meninggalkan (bacaan) selain dari keduanya

(H.R. Tirmidzi, an-Nasa'i, dan ibnu Majah)

Tirmidzi mengatakan hadis ini hasan.

Dari ibnu Abbas r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُعَوِّذُ الْحَسَنَ وَالْحُسَيْنَ : أُعِيْذُكُمَا بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَامَّةٍ - وَيَقُوْلُ إِنَّ أَبَاكُمَا كَانَ يُعَوِّذُ بِهِمَا إِسْمَاعِيْلَ وَإِسْحَاقَ .

"Sesungguhnya Nabi saw. melindungi Hasan dan Husain dengan doa:

U'iidzukumaa bi kalimaatil laahit taammaati min kulli syaithaaniw wa haammaatiw wa minkulli 'ainnil laammah.

(Kulindungi kalian berdua dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari tiap-tiap gangguan setan dan binatang berbisa serta dari tiap-tiap mata jahat yang menakutkan), dan ia bersabda: 'Sesungguhnya bapak kalian berdua (yaitu Ibrahim) meminta perlindungan buat Ismail dan Ishak dengan doa ini'."

(H.R. Bukhari)

Dari Sa'id bin Hakim r.a., ia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَافَ أَنْ يُصِيْبَ شَيْئًا بِعَيْنِهِ قَالَ : اَللّٰهُمَّ بَارِكْ فِيْهِ وَلَا تَضُرُّهُ .

"Apabila Nabi saw. merasa takut ada sesuatu yang akan terkena musibah (hal yang tidak menyenangkan); ia membaca:

Allaahumma baarik fiihi walaa tadhurrah.

(Ya Allah, berilah berkah padanya dan jangan Kaumudaratkan dia)."

(H.R. ibnus Sunni)

Dari Anas r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ رَأَى شَيْئًا فَأَعْجَبَهُ فَقَالَ: مَا شَاءَ اللهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ لَمْ يَضُرَّهُ.

"Barang siapa yang melihat sesuatu ia keheran-heranan maka dibacanya:

Maa syaa'allaahu laa quwwata illaa bil laah.

(Apa yang terjadi, sudah dikehendaki Allah, tidak ada kekuatan kecuali dengan izin Allah), niscaya sesuatu itu tidak akan memudaratkannya."

(H.R. ibnus Sunni)

Dari Sahl bin Hunaif r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يُعْجِبُهُ فِي نَفْسِهِ أَوْ مَالِهِ فَلْيُبَرِّكْ عَلَيْهِ فَإِنَّ الْعَيْنَ حَقٌّ.

"Apabila salah seorang dari kalian melihat sesuatu yang menakjubkan pada dirinya atau hartanya, hendaklah ia mohon berkah (kepada Allah) atasnya. Sesungguhnya pandangan mata itu adalah benar."

(H.R. ibnus Sunni)

Dari 'Amir bin Rabi'ah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مِنْ نَفْسِهِ وَمَالِهِ وَأَعْجَبَهُ مَا يُعْجِبُهُ فَلْيَدْعُ بِالْبَرَكَةِ.

"Apabila salah seorang dari kalian melihat dari dirinya dan hartanya terdapat sesuatu yang mengherankan padanya,

hendaklah ia berdoa mohon berkah."

(H.R. ibnus Sunni)

Al-Imam Abu Muhammad al-Qadhi Husain, salah seorang ashab kami di dalam kitabnya *At-Ta'liqu fil Madzhab* mengatakan: "Dulu ada seorang nabi, pada suatu hari setelah memandang kepada kaumnya yang banyak sekali, ia merasa takjub dengan umatnya yang banyak itu. Dalam tempo sesaat saja umatnya meninggal dunia sebanyak 70.000 orang. Allah pun menurunkan wahyu kepadanya: 'Sesungguhnya kami dapat saja menolong mereka. Sekiranya kamu ketika itu menolong mereka, tentulah mereka dapat kamu pertahankan sehingga tidak binasa'.

Ia bersabda: 'Dengan apa aku dapat mempertahankan mereka'?

Allah menurunkan wahyu kepadanya: 'Kamu katakan:
Hashshantukum bil hayyil qayyuumil ladzii laa yamuutu abadaa. Wa dafa'tu 'ankumus suu'a bi laa haula wa laa quwwata illaa bil laahil 'aliyyil 'azhiim.
(Aku serahkan pemeliharaan kalian kepada [Allah] Yang Mahahidup, Yang Berdiri Sendiri, Yang Tidak Mati selamalamanya. Kutolak kejahatan dari kalian dengan [kalimat], tiada daya dan kekuatan kecuali dengan izin Allah Yang Maha Tinggi lagi Mahabesar)'."

Seorang komentator dari sebuah tulisan al-Qadhi Husain mengatakan: "Menurut kebiasaan al-Qadhi Husain, apabila ia melihat sahabat-sahabatnya lalu ia terpesona oleh tingkah laku dan keadaan mereka, ia berusaha memeliharakan mereka dengan doa tersebut di atas."

Wallaahu a'lam.

Bab XXXIX

BACAAN MELIHAT SESUATU YANG DISENANGI DAN TIDAK DISENANGI

Dari Aisyah r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَأَى مَا يُحِبُّ قَالَ : اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ، وَإِذَا رَأَى مَا يَكْرَهُ قَالَ : اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ .

"Rasulullah saw. apabila melihat apa yang ia senangi dibacanya:
Alhamdu lil laahil ladzii bi ni'matihii tatimmush shaalihaat.
(Segala puji bagi Allah, dengan nikmat-Nya segala amal saleh menjadi sempurna).
Apabila ia melihat sesuatu yang tidak disukainya, ia membaca:
Alhamdu lil laahi 'alaa kulli haal.
(Segala puji bagi Allah atas tiap-tiap keadaan apa pun)."

(H.R. ibnu Majah dan ibnus Sunni dengan isnad bagus [*jayyid*])

Al-Hakim Abu Abdillah mengatakan bahwa hadis ini *shahihul isnad* (isnadnya sahih).

Bab XL

BACAAN APABILA MEMANDANG LANGIT

Disunahkan (apabila sedang memandang ke langit) membaca:

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (آل عمران : ١٩١)

Rabbanaa maa khalaqta haadzaa baathilan subhaanaka faqinaa 'adzaaban naar ....
"Wahai Tuhan kami, tidak sekali-kali Engkau menciptakan ini

dengan sia-sia, maka peliharalah kami dari siksa neraka ...."
(Q.S. Ali Imran [3]: 191)

Ayat-ayat seterusnya sampai akhir sunah, yaitu ayat 200.

Keterangan tersebut di atas berdasarkan hadis riwayat Bukhari dan Muslim dari ibnu Abbas r.a. bahwa Rasulullah saw. membaca doa ayat tersebut. *Wallaahu a'lam.*

Bab XLI

BACAAN APABILA MERASA BERNASIB MALANG

Dari Mu'wiyah bin al-Hakam as-Sulami ash-Shababi (seorang sahabat Nabi saw.) r.a., ia berkata:

قُلْتُ : يَا رَسُوْلَ اللهِ مِنَّا رِجَالٌ يَتَطَيَّرُوْنَ قَالَ : ذٰلِكَ شَيْءٌ يَجِدُوْنَهُ فِي صُدُوْرِهِمْ فَلَا يَصُدَّنَّهُمْ .

"Aku pernah mengatakan (kepada Rasulullah saw): 'Wahai Rasulullah di antara kami terdapat beberapa orang yang merasakan ada sesuatu yang membawa kemalangan'.
Rasulullah saw. bersabda: 'Itu adalah sesuatu yang mereka rasakan di dalam hati mereka, sebenarnya hal itu tidak semestinya mengganggu mereka'."

(H.R. Muslim)

Dari Uqbah bin Amir al-Juhani r.a., ia berkata:

سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الطِّيَرَةِ فَقَالَ : أَصْدَقُهَا الْفَأْلُ وَلَا يَرُدُّ مُسْلِمًا . وَإِذَا رَأَيْتُمْ مِنَ الطِّيَرَةِ شَيْئًا تَكْرَهُوْنَهُ ، فَقُوْلُوْا : اَللّٰهُمَّ لَا يَأْتِي

بِالْحَسَنَاتِ إِلَّا أَنْتَ وَلَا يَذْهَبُ بِالسَّيِّئَاتِ إِلَّا أَنْتَ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ.

"Nabi saw. ditanya tentang perasaan sesuatu yang membawa kemalangan. Ia bersabda: 'Paling benar hanya kebetulan saja. Hal itu tidak akan dapat memalingkan seorang muslim. Apabila kalian melihat ada sesuatu yang dianggap menimbulkan kemalangan yang tidak kalian senangi, bacalah:

Allaahumma laa ya'tii bil hasanaati illaa anta, wa laa yadzhabu bis sayyi'aati illaa anta, wa laa haula wa laa quwwata illaa bil laah.

(Ya Allah, tidak ada yang mendatangkan kebaikan kecuali Engkau, tidak ada yang menghilangkan kejahatan kecuali Engkau, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan [izin] Allah)'."

(H.R. ibnus Sunni)

Bab XLII

BACAAN MASUK KAMAR MANDI

Menurut kaul ulama, disunahkan menyebut nama Allah ta'ala, memohon surga-Nya, dan berlindung dari siksa neraka ketika masuk ke kamar mandi.

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

نِعْمَ الْبَيْتُ الْحَمَّامُ يَدْخُلُهُ الْمُسْلِمُ، إِذَا دَخَلَهُ سَأَلَ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ الْجَنَّةَ وَاسْتَعَاذَهُ مِنَ النَّارِ.

"Sebaik-baik ruangan ialah kamar mandi yang dimasuki oleh seorang muslim yang apabila memasukinya ia memohon kepada Allah Azza wa Jalla akan surga dan berlindung kepada-Nya dari neraka."

(H.R. ibnus Sunni dengan isnad dhaif)

Bab XLIII

BACAAN MEMBELI BUDAK ATAU BINATANG DAN BILA TELAH MELUNASI UTANGNYA

Disunahkan pada bagian pertama (ketika membeli budak dan binatang) menyapu ubun-ubunnya seraya membaca:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهُ وَخَيْرَ مَا جُبِلَ عَلَيْهِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ وَشَرِّ مَا جُبِلَ عَلَيْهِ.

Allaahumma innii as'aluka khairahuu wa khaira maa jubila 'alaih. Wa a'uudzu bika min syarrihi wa syarri maa jubila 'alaih.

(Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu akan kebaikannya dan kebaikan tabiatnya. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatannya dan kejahatan tabiatnya).

Apabila melunasi utang, bacalah:

بَارَكَ اللهُ لَكَ فِي أَهْلِكَ وَمَالِكَ وَجَزَاكَ خَيْرًا.

Baarakal laahu laka fii ahlika wa maalika wa jazaaka khairaa.

(Semoga Allah memberkahi keluarga dan hartamu serta memberikan balasan kebaikan kepadamu).

Bab XLIV

BACAAAN JIKA TIDAK BISA DUDUK TEGAK DI ATAS KENDARAAN

Dari Jarir bin Abdullah al-Bajli r.a., ia berkata:

شَكَوْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنِّي لَا
أَثْبُتُ عَلَى الْخَيْلِ فَضَرَبَ بِيَدِهِ فِي صَدْرِي وَقَالَ:
اللَّهُمَّ ثَبِّتْهُ وَاجْعَلْهُ هَادِيًا مَهْدِيًّا.

"Aku mengadu kepada Nabi saw. bahwa aku tidak dapat duduk tetap di atas kendaraan, maka ia menepuk dadaku dengan tangannya seraya membaca:
Allaahumma tsabbit-hu waj'alhu haadiyan mahdiyyaa.
(Ya Allah, tetapkan ia terkendali dan jadikanlah ia penuntun [jalan] yang mendapat tuntunan)."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Bab XLV

ANJURAN MENGGUNAKAN BAHASA YANG MUDAH DIPAHAMI

Allah berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ.

(ابراهيم: ٤)

"Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka ...."

(Q.S. Ibrahim [14]: 4)

Tersebut di dalam Sahih Bukhari dan Sahih Muslim bahwa Rasulullah saw. bersabda kepada Mu'adz r.a. ketika ia

memimpin shalat berjamaah dengan panjang (lama):

أَفَتَّانٌ أَنْتَ يَا مُعَاذُ؟

"Apakah kamu akan membuat fitnah, wahai Mu'adz?"

Dari Ali r.a., ia berkata:

حَدِّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ، أَتُحِبُّونَ أَنْ يُكَذَّبَ
اللهُ وَرَسُولُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Berbicaralah kalian dengan orang-orang menurut ukuran yang dapat mereka ketahui (pahami). Apakah kalian menginginkan Allah dan Rasul-Nya saw. didustakan orang?"

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Bab XLVI

PENGUASAAN PENCERAMAH DALAM MENGHADAPI MAJELIS

Dari Jarir bin Abdullah r.a., ia berkata:

قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَجَّةِ
الْوَدَاعِ: اِسْتَنْصِتِ النَّاسَ ثُمَّ قَالَ: لَا تَرْجِعُوا
بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ.

"Nabi saw. bersabda kepadaku pada waktu haji wada' (penghabisan): 'Terangkan orang-orang itu'! Kemudian ia bersabda: 'Janganlah kalian kembali menjadi orang-orang kafir sesudah kepergianku (nanti) sebagian kalian memukul leher

(membunuh) sebagian yang lain."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Bab XLVII

PENGARUH UCAPAN SEORANG PEMIMPIN TERHADAP MASYARAKAT AWAM

Disunahkan bagi seorang yang alim, guru, qadhi', mufti, syekh, pendidik dan lainnya menjadi panutan orang banyak dan berpengaruh di kalangan mereka. Menjauhkan diri melakukan dan berkata-kata serta mengambil tindakan yang menurut lahiriah tidak benar sekalipun pada hakikatnya adalah benar. Sebabnya akan mengundang banyak *mafsadah* (hal-hal yang tidak baik), antara lain:

1. Banyak orang yang (menyaksikan) mengetahui hal itu, beranggapan boleh saja dilakukan dalam keadaan apa pun.
2. Hal itu akan menjadi perkara yang senantiasa dilaksanakan selama-lamanya.
3. Adanya pandangan orang yang merendahkan martabat terhadap orang yang berbuat itu.
4. Menjadi buah bibir masyarakat tentang kekurangannya.
5. Mengakibatkan adanya *su'uzh-zhan* (buruk sangka) dari para murid atau pengikutnya sehingga mereka menjauhkan diri darinya.
6. Membawa-bawa orang lain untuk ikut-ikutan menjauhkan diri darinya dan menimba ilmunya.
7. Kadang-kadang riwayat dan kesaksiannya gugur (tidak dipercaya) serta fatwanya tidak diamalkan orang.
8. Hilangnya gairah mendengarkan ilmu yang disampaikannya.

Jika memang diperlukan juga untuk diamalkan secara lahiriah (terang-terangan) dengan maksud agar diketahui hukum bolehnya menurut syariat, seyogianya ia menambah keterangan seperti: "Yang kuperbuat ini bukan hal yang terlarang (haram), hanya saja kulakukan agar kalian ketahui hukumnya, jika dilakukan menurut ketentuan ini ... ini ... yaitu demikian ... demikian caranya. Adapun dalilnya ialah demikian ... demikian."

Dari Sahl bin Sa'ad as-Sa'idi r.a., ia berkata:

"Aku melihat Rasulullah saw. berdiri di atas mimbar lalu ia bertakbir dan orang-orang yang berada di belakangnya juga bertakbir, ia membaca Fatihah dan rukuk, rukuk pula orang-orang yang di belakangnya. Kemudian ia bangkit (dari rukuk yakni i'tidal), kemudian ia mundur (dari mimbar) beberapa langkah lalu sujud di atas bumi. Kemudian ia kembali lagi ke atas mimbar (dan seterusnya) sampai shalatnya selesai. Kemudian ia menghadap jamaah, seraya bersabda:

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا صَنَعْتُ هٰذَا لِتَأْتَمُّوا بِي وَلِتَعَلَّمُوا صَلَاتِي.

'Wahai umat manusia, aku berbuat demikian hanya agar kalian mengikuti daku dan agar kalian mempelajari cara shalatku'."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Di dalam kitab "Sahih Bukhari" disebutkan:

إِنَّ عَلِيًّا شَرِبَ قَائِمًا وَقَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَ كَمَا رَأَيْتُمُونِي فَعَلْتُ.

"Sesungguhnya Ali minum berdiri dan ia berkata: 'Aku melihat Rasulullah saw. berbuat sebagaimana perbuatanku yang kalian lihat tadi'."

Keterangan tentang hadis dan atsar yang semakna dengan hadis ini banyak ditemukan di dalam kitab hadis yang sahih.

Bab XLVIII

SUNAH MENANYAKAN HAL-HAL YANG TIDAK LAZIM

Disunahkan bagi seorang pengikut (murid) bertanya dengan niat memohon penjelasan apabila melihat syekhnya atau lainnya melakukan sesuatu yang menurut zahirnya bertentangan dengan yang sebenarnya. Dengan pertanyaan itu, apabila syekh tersebut lupa berarti si murid telah memberi tahu. Jika syekh tersebut melakukannya dengan sengaja, berarti tindakannya benar, ia akan memberi penjelasannya.

Dari Usamah bin Zaid r.a., ia berkata:

دَفَعَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ عَرَفَةَ حَتَّى إِذَا كَانَ بِالشِّعْبِ نَزَلَ فَبَالَ ثُمَّ تَوَضَّأَ فَقُلْتُ: الصَّلَاةُ يَا رَسُولَ اللهِ، فَقَالَ: الصَّلَاةُ أَمَامَكَ.

"Rasulullah saw. bergerak (berangkat) dari Arafah ketika sampai di Syi'ib, ia turun lalu buang air kecil kemudian berwudhu. Aku berkata (kepadanya): 'Shalat, wahai Rasulullah'?

Ia menjawab: 'Shalat nanti di sana'."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Keterangan, Usamah berkata demikian karena ia mengira bahwa Nabi saw. lupa mengerjakan shalat Magrib, sedang

ketika itu waktunya sudah tiba.

Sa'ad berkata kepada Rasulullah saw.:

يَا رَسُولَ اللهِ مَا لَكَ مِنْ فُلَانٍ وَاللهِ إِنِّي لَأَرَاهُ مُؤْمِنًا

"Wahai Rasulullah, mengapa engkau berbuat demikian kepada si Anu itu, padahal demi Allah aku melihatnya seorang yang beriman."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Buraidah r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى الصَّلَوَاتِ يَوْمَ الْفَتْحِ بِوُضُوءٍ وَاحِدٍ، فَقَالَ عُمَرُ: لَقَدْ صَنَعْتَ الْيَوْمَ شَيْئًا لَمْ تَكُنْ تَصْنَعُهُ، فَقَالَ: عَمْدًا صَنَعْتُهُ يَا عُمَرُ.

"Sesungguhnya Nabi saw. pada hari Fath (Pembebasan) kota Mekah berwudhu hanya satu kali kemudian melakukan shalat beberapa kali. Umar berkata: 'Sesungguhnya pada hari ini engkau melakukan sesuatu yang belum pernah kaulakukan sebelumnya'.
Maka Nabi saw. menjawab: 'Wahai Umar, hal itu kulakukan dengan sengaja'."

(H.R. Muslim)

Bab IL

ANJURAN BERMUSYAWARAH

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ. (آل عمران: ١٥٩)

"Bermusyawarahlah dengan mereka dalam (menghadapi) sesuatu perkara ...."

(Q.S. Ali Imran [3]: 159)

Tentang hadis musyawarah ini, banyak sekali kita temukan. Ayat tersebut di atas sudah cukup penjelasannya. Apabila Allah swt. telah menerangkan dengan jelas di dalam kitab al-Qur'an perintah-Nya kepada Nabi saw. untuk bermusyawarah, padahal ia adalah seorang yang berakhlak mulia apalagi kepada yang lainnya.

Disunahkan bagi seseorang yang menghadapi suatu perkara yang penting bermusyawarah dengan orang yang dapat dipercaya agamanya, pengetahuannya, kecerdasannya, nasihatnya, wara'nya, dan kesetiaan bertemannya. Disunahkan pula bermusyawarah kepada suatu jamaah yang lebih banyak dengan sifat-sifat tersebut itu, kepada mereka ia utarakan maksudnya dalam menghadapi suatu perkara. Tentunya, dikemukakan pula baik dan buruknya akibat dari sesuatu itu jika ia dapat meraba-raba sebelumnya. Musyawarah sangat diperlukan lagi pada hak *waliyul amr* (penguasa) seperti sultan atau kadi (penegak hukum).

Banyak hadis sahih yang menerangkan bahwa Umar bin Khaththab r.a. bermusyawarah dengan para sahabatnya dan ia rujuk mengikuti pendapat mereka.

Manfaat dari musyawarah itu, pendapat orang dapat diterima apabila telah memenuhi syarat tersebut di atas dan tidak membawa *mafsadah* (hal-hal yang buruk). Pemberi nasihat juga telah berusaha memberikan pandangan dan menggunakan pikirannya untuk itu.

Dari Tamim ad-Dari r.a., dari Rasulullah saw., ia bersabda:

الدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ قَالُوْا: لِمَنْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ لِلّٰهِ
وَكِتَابِهِ وَرَسُوْلِهِ وَأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ وَعَامَّتِهِمْ.

"Agama adalah nasihat."
Para sahabat bertanya: "Bagi siapa, wahai Rasulullah?"
Ia bersabda: "Bagi Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, pemimpin-pemimpin umat Islam dan semua orang awam." (H.R. Muslim)

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

اَلْمُسْتَشَارُ مُؤْتَمَنٌ.

"Penasihat (orang yang dimintai pandangannya) itu adalah orang yang dipercaya)."
(H.R. Abu Daud, Tirmidzi, an-Nasa'i, dan ibnu Majah)

Bab L
SUNAH BERTUTUR KATA BAIK

Allah berfirman:

وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِيْنَ (الحجر: ٨٨)

"... dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman."
(Q.S. al-Hijr [15]: 88)

Dari Adiy bin Hatim r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

اِتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ.

"Takutlah (jauhkan diri kalian dari) neraka walaupun dengan sebelah kurma. Barang siapa tidak memilikinya, maka dengan ucapan yang baik."
(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

كُلُّ سُلَامَى مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ كُلَّ يَوْمٍ
تَطْلُعُ فِيْهِ الشَّمْسُ تَعْدِلُ بَيْنَ الْاِثْنَيْنِ صَدَقَةٌ وَتُعِيْنُ

الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ فَتَحْمِلُهُ عَلَيْهَا أَوْ تَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا
مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ قَالَ : وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ
وَبِكُلِّ خَطْوَةٍ تَمْشِيهَا إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ وَتُمِيطُ
الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ .

"Tiap-tiap persendian mempunyai kewajiban untuk bersedekah pada tiap-tiap hari selama matahari terbit. Berbuat adil di antara dua orang merupakan sedekah. Membantu seseorang pada kendaraannya, mengangkatnya ke atas kendaraan, atau mengangkatkan bekalnya ke atas kendaraan merupakan sedekah." Ia melanjutkan sabdanya: "Ucapan yang baik itu adalah sedekah tiap-tiap berjalan untuk melakukan shalat adalah sedekah. Membuang sesuatu yang menganggu di jalan merupakan sedekah." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Dzarr r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda kepadaku:

لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهٍ طَلْقٍ

"Jangan kamu meremehkan barang sedikit pun nilai kebaikan walaupun bermuka manis ketika bertemu saudaramu."

(H.R. Muslim)

Bab LI

SUNAH BERBICARA DENGAN JELAS

Dari Aisyah r.a., ia berbicara:

كَانَ كَلَامُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلَامًا

فَصْلًا يَفْهَمُهُ كُلُّ مَنْ يَسْمَعُهُ .

"Kalimat-kalimat yang diucapkan Rasulullah saw. (dalam berbicara) adalah kalimat yang jelas yang dapat dimengerti oleh setiap orang yang mendengarnya."

(H.R. Abu Daud)

Dari Anas r.a., dari Nabi saw.:

إِنَّهُ كَانَ إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا حَتَّى
تُفْهَمَ عَنْهُ وَإِذَا أَتَى عَلَى قَوْمٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ ، سَلَّمَ
عَلَيْهِمْ ثَلَاثًا .

"Bahwasanya ia (Nabi saw.) apabila berbicara, ia mengulang kalimatnya sampai tiga kali sehingga dapat dipahami. Apabila ia datang menemui suatu kaum, ia memberi salam kepada mereka dan mereka diberinya salam sampai tiga kali."

(H.R. Bukhari)

Bab LII

BERGURAU

Dari Anas r.a.: "Sesungguhnya Rasulullah saw. pernah bersabda kepada saudaranya yang kecil:

يَا أَبَا عُمَيْرٍ مَا فَعَلَ النُّغَيْرُ .

"Wahai Abu 'Umair, apa yang dikerjakan oleh Nughair (burung Nughar yang kecil)."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Anas r.a. lagi, bahwasanya Nabi saw. bersabda kepadanya:

يَاذَا الْأُذُنَيْنِ.

,"Wahai orang yang mempunyai dua telinga."

(H.R. Abu Daud dan Tirmidzi, Tirmidzi mengatakan hadis ini sahih)

Diriwayatkan lagi oleh Abu Daud dan Tirmidzi bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi saw. lalu berkata:

يَا رَسُولَ اللهِ احْمِلْنِي، فَقَالَ: إِنِّي حَامِلُكَ عَلَى وَلَدِ النَّاقَةِ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، وَمَا أَصْنَعُ بِوَلَدِ النَّاقَةِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهَلْ تَلِدُ الْإِبِلَ إِلَّا النُّوقُ.

"Wahai Rasulullah, bawalah aku."
Maka Nabi saw. menjawab: "Aku bawa kamu ke atas anak unta betina."
Ia menjawab: "Apa yang dapat kulakukan di atas anak unta betina?"
Rasulullah saw. menyahut lagi: "Bukankah yang melahirkan unta jantan tua itu, hanyalah unta betina (yaitu ibunya dan unta jantan tua itu ialah anaknya)?"

(Tirmidzi menyebut bahwa hadis ini hasan sahih)

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, para sahabat berkata kepada Rasulullah saw.:

يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّكَ تُدَاعِبُنَا قَالَ: إِنِّي لَا أَقُولُ إِلَّا حَقًّا

"Wahai Rasulullah saw., sesungguhnya engkau bersenda gurau kepada kami. Ia menjawab: Sungguh apa yang kukatakan itu adalah yang sebenarnya."

(H.R. Tirmidzi, menurut dia hadis ini hasan)

Dari ibnu Abbas r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

لَا تُمَارِ أَخَاكَ وَلَا تُمَازِحْهُ وَلَا تَعِدْهُ مَوْعِدًا فَتُخْلِفَهُ.

"Jangan kau bertengkar dengan saudaramu, jangan bergurau kepadanya dan jangan menjanjikan sesuatu kepadanya lalu kauingkari janji itu."

(H.R. Tirmidzi)

Para ulama berkata: "Bergurau yang terlarang ialah yang keterlaluan dan terus menerus. Hal itu akan mengakibatkan tertawa yang tak habis-habis, mengeraskan hati, memalingkan diri dari *dzikrullah* (mengingat Allah), dan berpaling dari memikirkan urusan-urusan penting agama. Kadang-kadang kalau terlalu lama bergurau akan membawa kesengsaraan. Ia juga membangkitkan rasa dengki dan menjatuhkan martabat serta wibawa.

Adapun senda gurau yang dapat menghindarkan beberapa perkara di atas, itulah gurauan yang mubah (dibolehkan) sebagaimana Rasulullah saw. melakukannya. Rasulullah saw. melakukan senda gurau dalam waktu yang jarang sekali. Ia melakukan gurauan itu kalau ada maslahatnya misalnya karena untuk menyenangkan si pendengarnya dan untuk mengakrabkan pergaulan. Gurauan seperti tersebut di atas tadi tidak ada larangannya sama sekali, bahkan disunahkan."

Bab LIII
SYAFAAT

Disunahkan memohon syafaat (perlindungan, pertolongan, atau kemurahan hati) kepada pemegang kekuasaan pemerintahan dan yang lainnya, seumpama orang yang berhak terhadap sesuatu. Asalkan permintaan pertolongan itu jangan menyangkut ketentuan hudud (hukum, undang-undang, dan peraturan). Misalnya, pelanggaran seorang wali terhadap kewajibannya mengurusi anak-anak, orang gila, wakaf, atau lainnya yang

diwilayahinya. Syafaat yang diberikan kepada mereka diharamkan, baik yang memberi atau yang menerimanya. Demikian pula haram bagi yang lainnya dan bagi orang yang berusaha mendapatkan syafaat itu, apabila ia mengetahui persoalannya. Keterangan tersebut di atas dalil-dalilnya jelas dalam Qur'an, sunah, dan aqwal para ulama.

Allah berfirman:

مَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِنْهَا، وَمَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً سَيِّئَةً يَكُنْ لَهُ كِفْلٌ مِنْهَا وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُقِيتًا. (النساء: ٨٥)

"Barang siapa yang memberikan syafaat yang baik, niscaya ia akan memperoleh bagian (pahala) darinya. Barang siapa yang memberi syafaat yang buruk, niscaya ia akan memikul bagian (dosa) darinya. Allah Mahakuasa (Muqith) atas tiap-tiap sesuatu."

(Q.S. an-Nisa' [4]: 85)

Muqith menurut ahli-ahli bahasa artinya Mahakuasa, demikian dihikayatkan dari ibnu Abbas dan beberapa ahli tafsir lainnya. Sebagian ahli tafsir lainnya lagi mengatakan bahwa *Muqith* itu artinya "Pemelihara". Ada lagi yang mengatakan maknanya "Yang menjamin rezeki tiap-tiap yang melata". Al-Kalabi mengatakan *Muqith* artinya "Yang memberi balasan baik dan buruk". Ada lagi yang mengatakan bahwa maknanya "Yang menyaksikan".

Adapun yang dimaksud syafaat pada ayat di atas adalah bantu-membantu antara seseorang terhadap lainnya. Demikian menurut jumhur ulama. Ada pula yang mengatakan yang dimaksud dengan syafaat yang baik ialah "membantu kekuatan imannya dalam berperang menghadapi orang kafir". *Wallaahu a'lam.*

Dari Abu Musa al-Asy'ari r.a., ia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَتَاهُ طَالِبُ حَاجَةٍ، أَقْبَلَ عَلَى جُلَسَائِهِ فَقَالَ: اِشْفَعُوا تُؤْجَرُوا وَيَقْضِي اللهُ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ مَا أَحَبَّ - وَفِي رِوَايَةٍ - مَا شَاءَ.

"Nabi saw. apabila didatangi oleh seseorang yang mempunyai keperluan, ia menghadap kepada orang-orang yang duduk semajelis dengan dia, ia bersabda: 'Berilah pertolongan oleh kalian, niscaya kalian mendapatkan ganjaran'. Allah pun meluluskan apa yang diinginkannya melalui lisan Nabi-Nya."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Menurut riwayat lain: ".... apa yang dikehendakinya ...."

Menurut riwayat Abu Daud:

اِشْفَعُوا إِلَيَّ لِتُؤْجَرُوا وَلْيَقْضِ اللهُ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ مَا شَاءَ.

"Bantulah (dia) melalui aku agar kalian mendapat ganjaran dan semoga Allah meluluskan apa yang dikehendakinya melalui lisan Nabi-Nya."

Dari ibnu Abbas r.a. tentang cerita Burairah dan suaminya, ia (ibnu Abbas) berkata, Nabi saw. bersabda kepadanya:

لَوْ رَاجَعْتِيهِ قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ تَأْمُرُنِي؟ قَالَ: إِنَّمَا أَشْفَعُ قَالَتْ: لَا حَاجَةَ لِي فِيهِ.

"Sekiranya engkau rujuk dengan dia?
Burairah menjawab: 'Wahai Rasulullah, apakah engkau memerintahkan kepadaku'?
Nabi saw. bersabda: 'Aku hanya hendak membantu'.
Burairah menjawab: 'Aku merasa tidak perlu lagi rujuk dengan dia'."

(H.R. Bukhari)

Dari ibnu Abbas r.a., ia berkata:
"Manakala 'Uyainah bin Hishan bin Hudzaifah bin Badr datang (ke Madinah), ia tinggal di tempat keponakannya, al-Hurr bin Qais. Al-Hurr adalah salah seorang jamaah yang dekat dengan Umar.
Uyainah berkata: 'Wahai Anak keponakanku, sebenarnya kamu mempunyai posisi di samping Amir ini (Umar r.a.). Oleh karena itu, mintakan aku izin untuk bertemu dengan dia'. Umar mengizinkannya.
Manakala ia bertemu, ia berkata: 'Segeralah, wahai anak Khaththab, engkau tidak pernah memberikan sesuatu yang banyak kepada kami dan tidak memutuskan sesuatu dengan adil di antara kami'.
Umar marah (mendengarnya) sehingga ia ingin merobohkannya. Al-Hurr berkata: 'Wahai Amirulmukminin, sesungguhnya Allah Azza wa Jalla berfirman kepada Nabi-Nya saw.:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ.

(الاعراف : ١٩٨).

(Jadilah kamu sebagai seorang pemaaf dan perintahkanlah orang berbuat yang makruf serta berpalinglah dari orang-orang jahil).

(Q.S. al-A'raf [7]: 198)

Sesungguhnya orang ini termasuk di antara orang-orang yang jahil. Demi Allah, Umar tidak jadi meneruskan kehendaknya itu ketika ayat Qur'an itu dibacakan dan ia sangat menurut akan kitab Allah ta'ala."

(H.R. Bukhari)

Bab LIV

SUNAH MENYAMPAIKAN BERITA GEMBIRA DAN UCAPAN SELAMAT

Allah berfirman:

فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ
أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ. (آل عمران : ٣٩)

"Malaikat (Jibril) memanggilnya (Zakaria) sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab(katanya): Sesungguhnya Allah memberi kabar gembira kepadamu dengan (lahirnya) Yahya ...."

(Q.S. Ali Imran [3]: 39)

وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَىٰ.

(العنكبوت : ٣١).

"Manakala para utusan Kami (malaikat) datang kepada Ibrahim membawa berita gembira ...."

(Q.S. al-Ankabut [29]: 31)

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَىٰ.

(هود : ٦٩)

"Sesungguhnya para utusan Kami (malaikat) datang kepada Ibrahim membawa berita gembira...."

(Q.S. Hud [11]: 69)

فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ. (الصافات : ١٠١).

"Kepadanya (Ibrahim) Kami berikan berita gembira dengan (lahirnya) seorang anak yang sangat sabar (Ismail)."

(Q.S. ash-Shaffat [37]: 101)

قَالُوا لَا تَوْجَلْ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ (الحجر : ٥٣).

".... Mereka berkata: Janganlah kamu takut, sesungguhnya kami menyampaikan berita gembira kepadamu dengan (lahirnya) seorang anak yang alim (Ishak)."

(Q.S. al-Hijr [15]: 53)

وَامْرَأَتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ
وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ. (هود : ٧١).

"Istrinya berdiri (di sampingnya), lalu setelah Kami sampaikan berita gembira kepadanya akan (lahirnya) Ishak dan sesudah Ishak (lahir pula) Ya'kub maka ia pun (istrinya) tersenyum."

(Q.S. Hud [11]: 71)

إِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِنْهُ
(آل عمران : ٤٥)

"(Ingatlah) ketika malaikat (Jibril) berkata: 'Wahai Maryam, sesungguhnya Allah telah menyampaikan berita gembira kepadamu (dengan lahirnya seorang putra yang diciptakan) dengan kalimat-Nya."

(Q.S. Ali Imran [3]: 45)

ذَٰلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللَّهُ عِبَادَهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ. (الشورى : ٢٣)

"Itulah (karunia) yang diberitakan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan beramal saleh."

(Q.S. asy-Syura [42]: 23)

فَبَشِّرْ عِبَادِ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ.
(الزمر : ١٧-١٨).

".... Sampaikanlah berita gembira kepada hamba-hamba-Ku yang mendengarkan suatu perkataan (nasihat) lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya."

(Q.S. az-Zumar [39]: 17 — 18)

وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ. (فصلت : ٣٠)

"... dan bergembiralah dengan janji yang telah disampaikan Allah kepada kalian berupa surga."

(Q.S. Fushshilat [41]: 30)

يَوْمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ يَسْعَىٰ نُورُهُمْ بَيْنَ
أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ بُشْرَاكُمُ الْيَوْمَ جَنَّاتٌ تَجْرِي
مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ. (الحديد : ١٢)

"(Yaitu) pada hari ketika kamu melihat orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan. Cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka. (Kepada mereka dikatakan): Pada hari ini ada berita gembira untuk kalian, (yaitu) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai ...."

(Q.S. al-Hadid [57]: 12)

يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُمْ بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَرِضْوَانٍ وَجَنَّاتٍ
لَهُمْ نَعِيمٌ مُقِيمٌ . (التوبة : ٢١)

"Tuhan mereka menggembirakannya dengan memberikan rahmat-Nya, keridhaan, dan surga. Mereka memperoleh kesenangan yang kekal di dalamnya."

(Q.S. at-Taubah [9]: 21)

Hadis-hadis sahih yang membahas berita gembira ini sangat banyak ditemukan. Antara lain, hadis berita gembira untuk Khadijah r.a. bahwa baginya di surga telah disediakan sebuah istana yang terbuat dari kayu. Di dalamnya tidak ada hiruk pikuk dan kesusahan.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan tentang tobatnya Ka'ab bin Malik r.a., Ka'ab bin Malik bercerita:

"Aku telah mendengar suara nyaring yang memanggil: 'Wahai Ka'ab bin Malik, bergembiralah'. Orang-orang pergi memberitakan kepada kami. Aku berangkat menuju Rasulullah saw. Orang-orang menemui aku, berbondong-bondong mengucapkan selamat kepadaku atas tobatku. Mereka berkata: 'Selamatlah atas pengampunan Allah ta'ala kepadamu, wahai Ka'ab'. Ucapan itu mengiringi aku memasuki mesjid. Di dalamnya kutemukan Rasulullah saw. dikelilingi oleh manusia. Berdirilah Thalhah lalu berlari kecil menuju aku hingga ia menjabat tanganku dan mengucapkan selamat kepadaku. (Sebenarnya Ka'ab tidak dapat melupakan Thalhah)."

Ka'ab melanjutkan ceritanya: "Manakala aku memberi salam kepada Rasulullah saw. dengan muka yang bercahaya karena gembiranya, lalu ia bersabda:

أَبْشِرْ بِخَيْرِ يَوْمٍ مَرَّ عَلَيْكَ مُنْذُ وَلَدَتْكَ أُمُّكَ .

'Bergembiralah hari ini, hari yang paling baik yang pernah berlalu bagimu semenjak ibumu melahirkanmu'."

Bab LV
MEMUJI ALLAH KARENA TAKJUB

Dari Abu Hurairah r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ ﷺ لَقِيَهُ وَهُوَ جُنُبٌ فَانْسَلَّ
فَذَهَبَ فَاغْتَسَلَ فَتَفَقَّدَهُ النَّبِيُّ ﷺ فَلَمَّا جَاءَ
قَالَ : أَيْنَ كُنْتَ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ؟ قَالَ : يَا رَسُولَ اللهِ
لَقِيتَنِي وَأَنَا جُنُبٌ فَكَرِهْتُ أَنْ أُجَالِسَكَ حَتَّى
أَغْتَسِلَ ، فَقَالَ : سُبْحَانَ اللهِ إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَا يَنْجُسُ

Sesungguhnya Nabi saw. menemuinya, sedang ketika itu ia berjunub. Ia menghilang pergi lalu mandi, maka Nabi saw. mencarinya. Ketika ia datang, Nabi bersabda: "Ke mana tadi engkau, wahai Abu Hurairah?"
Ia menjawab: "Wahai Rasulullah, engkau telah menemuiku sedang aku berjunub, maka aku tidak merasa senang duduk bersama engkau sehingga aku mandi dahulu."
Nabi saw. bersabda: "Subhaanal laah (Mahasuci Allah), sebenarnya orang yang beriman itu tidaklah najis)."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Aisyah r.a.:

إِنَّ امْرَأَةً سَأَلَتِ النَّبِيَّ ﷺ عَنْ غُسْلِهَا مِنَ
الْحَيْضِ ، فَأَمَرَهَا كَيْفَ تَغْتَسِلُ ، قَالَ : خُذِي

فِرْصَةً مِنْ مِسْكٍ فَتَطَهَّرِي بِهَا. قَالَتْ: أَتَطَهَّرُ بِهَا؟ قَالَ:
تَطَهَّرِي بِهَا، قَالَتْ: كَيْفَ؟ قَالَ: سُبْحَانَ اللهِ
تَطَهَّرِي فَاجْتَذَبْتُهَا إِلَيَّ فَقُلْتُ: تَتَبَّعِي أَثَرَ الدَّمِ

"Sesungguhnya ada seorang perempuan bertanya kepada Nabi saw. tentang cara membersihkan (menyucikan) haidnya. Ia memerintahkan perempuan itu bagaimana seharusnya membersihkan haidnya. Nabi saw. bersabda: 'Ambillah sedikit harum-haruman maka bersihkanlah dengannya'.
Perempuan itu bertanya: 'Bagaimana aku membersihkannya'?
Nabi bersabda: 'Bersihkanlah dengan itu'.
Perempuan itu bertanya lagi: 'Bagaimana'?
Nabi saw. bersabda: 'Subhaanallaah, bersihkanlah'.
Perempuan itu kutarik lalu kukatakan kepadanya: 'Olesilah bekas darah itu'." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Maksud hadis ini bahwa perempuan itu mengambil sedikit dari harum-haruman yang kemudian dilekatkan pada kapas atau kain bulu (wol) atau secarik kain atau lainnya lalu diletakkan di faraj untuk mengharumi tempat itu dan menghilangkan bau.

Ada orang yang berpendapat bahwa cara itu dimaksudkan agar mempercepat kehamilan. Pendapat ini lemah sekali. *Wallaahu a'lam.*

Dari Anas r.a.:

إِنَّ أُخْتَ الرُّبَيِّعِ أُمَّ حَارِثَةَ جَرَحَتْ إِنْسَانًا
فَاخْتَصَمُوا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ:
الْقِصَاصُ، الْقِصَاصُ فَقَالَتْ أُمُّ الرُّبَيِّعِ: يَا رَسُولَ

اللهِ أَتَقْتَصُّ مِنْ فُلَانَةٍ وَاللهِ لَا يُقْتَصُّ مِنْهَا؟ فَقَالَ
النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُبْحَانَ اللهِ يَا أُمَّ الرُّبَيِّعِ،
الْقِصَاصُ كِتَابُ اللهِ.

"Sesungguhnya saudara perempuan Rubayyi' yang bernama Ummu Hartsah melukai seorang laki-laki. Mereka datang dalam keadaan berbantahan kepada Nabi saw. Orang tersebut berkata: 'Aku menuntut kisas, aku menuntut kisas'.
Ummu Rubayyi' bertanya: 'Wahai Rasulullah, apakah engkau akan mengambil hukum kisas dari seorang perempuan. Demi Allah, tidak akan dijatuhkan hukum kisas kepada seorang perempuan'".
Nabi saw. menjawab: 'Subhaanallaah, wahai Ummu Rubayyi', kisas itu adalah hukum Allah yang tersebut dalam kitab-Nya'." (H.R. Muslim)

Dari Imran bin al-Hushain r.a. di dalam sebuah hadis panjang yang dikemukakannya menceritakan seorang perempuan yang tertawan lalu ia dapat melepaskan diri dan naik unta Nabi saw. Ia bernazar jika Allah menyelamatkannya, unta tersebut akan disembelihnya. Ia pun datang ke Madinah. Para sahabat menceritakan hal tersebut kepada Rasulullah saw. Ia bersabda:

سُبْحَانَ اللهِ بِئْسَ مَا جَزَتْهَا

"Subhaanallaah, sejahat-jahat pembalasan ialah apa yang dinazarkannya."

Hadis tersebut di atas diriwayatkan oleh Muslim.

Diriwayatkan lagi oleh Muslim dari Abu Musa al-Asy'ari r.a., sebuah hadis tentang *isti'dzan* (mohon izin) bahwa ia pernah minta izin masuk untuk bertemu dengan Umar. Pada akhir hadis itu disebutkan bahwa Ubai bin Ka'ab kemudian

berkata kepada Umar: "Wahai Anak Khaththab, janganlah engkau menyiksa sahabat Rasulullah saw."

Umar menjawab: "*Subhanallah*, saya hanya pernah mendengar demikian dan ingin menyelidiki kebenaran suatu keterangan sesudah aku mendengarnya."

Bukhari dan Muslim meriwayatkan sebuah hadis yang panjang dari Abdullah bin Sallam, ketika kepadanya dikatakan: "Sesungguhnya engkau adalah penghuni surga."

Ia menjawab: "*Subhanallah*, tidak seyogianya bagi seseorang mengatakan sesuatu yang ia sendiri tidak mengetahuinya."

Bab LVI

AMAR MA'RUF NAHI MUNGKAR

Allah berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ. وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

(آل عمران: ١٠٤)

Hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh berbuat ma'ruf dan melarang perbuatan mungkar. Merekalah orang-orang yang beruntung.

(Q.S. Ali Imran [3]: 104)

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ. (الأعراف: ١٩٩)

"Jadilah kau seorang pemaaf dan suruhlah orang agar berbuat ma'ruf."

(Q.S. al-A'raf [7]: 199)

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ. (التوبة: ٧١).

"Orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka adalah penolong bagi sebagian lainnya. Mereka menyuruh perbuatan yang ma'ruf dan melarang perbuatan mungkar ...."

(Q.S. at-Taubah [9]: 71)

كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ. (المائدة: ٧٩)

"Mereka sama-sama tidak melarang perbuatan mungkar yang mereka lakukan."

(Q.S. al-Maidah [5]: 79)

Masih banyak lagi ayat yang serupa dengan yang tersebut di atas.

Dari Abu Sa'id al-Khudri r.a., ia berkata:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذٰلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ.

"Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: 'Barang siapa di antara kalian yang melihat kemungkaran, hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Jika ia tidak sanggup, dengan lisannya. Lalu jika tidak sanggup pula (dengan lisannya), dengan hatinya. Yang terakhir ini adalah selemah-lemah iman."

(H.R. Muslim)

Dari Hudzaifah r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

وَالَّذِى نَفْسِى بِيَدِهِ لَتَأْمُرُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ وَلَتَنْهَوُنَّ
عَنِ الْمُنْكَرِ أَوْلَيُوْشِكَنَّ اللهُ تَعَالَى يَبْعَثُ عَلَيْكُمْ عِقَابًا
مِنْهُ ثُمَّ تَدْعُوْنَهُ فَلَا يُسْتَجَابُ لَكُمْ.

"Demi Allah yang menguasai diriku, hendaklah kalian melakukan amar ma'ruf dan nahi mungkar atau Allah ta'ala mendatangkan siksaan-Nya kepada kalian dalam waktu sesingkat-singkatnya. Kemudian kalian berdoa kepada-Nya, tetapi doa kalian tidak diperkenankan."

(H.R. Tirmidzi, ia menyebutnya hadis hasan)

Dari Abu Bakar ash-Shiddiq r.a., ia berkata:

يَاأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ تَقْرَءُوْنَ هٰذِهِ الْآيَةَ (يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ
اٰمَنُوْا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ)
وَإِنِّى سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ:
إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوُا الظَّالِمَ فَلَمْ يَأْخُذُوْا عَلَى يَدَيْهِ
أَوْشَكَ أَنْ يَعُمَّهُمُ اللهُ بِعِقَابٍ مِنْهُ.

"Wahai manusia, sesungguhnya kalian pernah membaca ayat ini: 'Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian. Orang yang telah sesat itu tidak dapat mendatangkan mudarat kepada kalian apabila kalian telah mendapat hidayat ...'."

(Q.S. al-Maidah [5]: 105)

"Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: 'Sesungguhnya

manusia apabila melihat seseorang yang berbuat aniaya lalu mereka tidak bertindak menyelamatkannya, niscaya Allah dalam waktu segera, akan mendatangkan siksa-Nya secara merata kepada mereka."

(H.R. Abu Daud, Tirmidzi, an-Nasa'i, dan ibnu Majah dengan isnad sahih)

Dari Abu Sa'id r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةُ عَدْلٍ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ.

"Jihad yang paling afdal ialah kalimat (ucapan atau tulisan yang menyerukan) keadilan di samping penguasa yang zalim."

(H.R. Abu Daud, Tirmidzi dan lainnya)

Tirmidzi menerangkan hadis ini hasan.

Tentang hadis yang berkenaan dengan bab ini banyak sekali. Adapun ayat surah al-Ma'idah: 105 tersebut di atas sering disalahartikan oleh orang-orang yang jahil. Sebenarnya maksud dari ayat itu ialah: "Apabila kalian telah melaksanakan apa yang telah diperintahkan, niscaya kesesatan orang yang telah sesat itu tidak akan mampu mendatangkan kemudaratan kepada kalian."

Sebagian dari apa yang diperintahkan kepada mereka ialah amar ma'ruf dan nahi mungkar. Ayat tersebut hampir bersamaan maknanya dengan firman Allah:

مَا عَلَى الرَّسُوْلِ إِلَّا الْبَلَاغُ. (المائدة: ٩٩)

"Tidak ada kewajiban Rasul kecuali hanya menyampaikan."

(Q.S. al-Ma'idah [5]: 99)

Ketahuilah bahwa amar ma'ruf dan nahi mungkar itu memiliki syarat dan cara-cara tertentu. Keterangan yang lengkap dapat kita baca dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* dan di dalam kitab *Syarhu Muslim. Wabillahit taufiq.*

Bagian Ketujuh belas

KITAB MEMELIHARA LISAN

Allah berfirman:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ. (ق: ١٨)

"Tidak ada suatu kata pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir."

(Q.S. Qaf [50]: 18)

إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ. (الفجر: ١٤)

"Sesungguhnya Allah benar-benar mengawasimu."

(Q.S. al-Fajr [89]: 14)

Sebenarnya telah kusebutkan pada bagian terdahulu zikir-zikir sunah dan lainnya yang disenangi oleh Allah swt. Untuk melengkapi kesempurnaan kitab ini akan kuungkapkan lagi macam-macam ucapan yang makruh sampai kepada yang haram. Agar kitab ini memuat seluruh hukum tentang lafal dan menerangkan bagian-bagiannya. Maka saya sebutkan sebagian darinya dengan maksud-maksud tertentu, yaitu kebutuhan orang-orang yang berpegang erat pada agama untuk mengetahuinya. Kebanyakan dari apa yang akan saya sebut nanti sudah terkenal. Oleh karena itu, saya tidak menyebut dalil-dalilnya dalam banyak tempat. *Wabillahit taufiq.*

Seyogianya bagi setiap orang yang sudah mukalaf, memelihara lidahnya dari setiap kata kecuali kata atau ucapan yang jelas ada gunanya. Kapan ditemukan bahwa berkata-kata atau berdiam diri sama saja manfaatnya maka disunahkan tidak berbicara. Kadang-kadang ucapan yang mubah itu tidak dapat dihentikan sampai melewati batas sehingga menjadi ucapan yang makruh atau haram. Bahkan, menurut kebiasaan sering terjadi hal demikian. Oleh karena itu, yang selamat tidak ikut berbicara.

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا
أَوْ لِيَصْمُتْ.

"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, hendaklah (bila berkata) berkata yang baik atau diam saja."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadis sahih ini memberi pengertian bahwa tidak seyogianya asal berbicara saja kecuali apabila berbicara yang baik. Maksudnya, berbicara yang jelas bermanfaat dan kapan ia ragu tentang manfaat pembicaraannya itu sebaiknya ia berdiam diri saja.

Dari Abu Musa al-Asy'ari r.a., ia berkata:

قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ أَيُّ الْمُسْلِمِيْنَ أَفْضَلُ؟ قَالَ:
مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ.

"Aku bertanya kepada Rasulullah saw.: 'Wahai Rasulullah, siapa di antara kaum muslimin yang paling afdal'? Ia bersabda (menjawab): 'Orang yang dapat memelihara tangan dan lidahnya'."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Sahl bin Sa'ad r.a., dari Rasulullah saw., ia bersabda:

مَنْ يَضْمَنْ لِي مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ أَضْمَنْ لَهُ الْجَنَّةَ.

"Barang siapa dapat memelihara sesuatu yang ada antara dua tulang rahangnya (yakni mulut) dan sesuatu yang ada antara dua kakinya (yakni kehormatannya) karena (syariat yang) ku-(bawa), niscaya baginya kujamin masuk surga."
(H.R. Bukhari)

Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya ia mendengar Nabi saw. bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ يَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَتَبَيَّنُ فِيهَا يَزِلُّ بِهَا إِلَى النَّارِ أَبْعَدَ مِمَّا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ.

"Sesungguhnya seorang hamba (Allah) yang asal bicara tanpa dipikirkan baik buruknya, dapat tergelincir ke jurang neraka yang dalamnya lebih dari jarak antara masyrik dan Magrib."
(H.R. Bukhari dan Muslim)

Menurut riwayat lain dari Bukhari:

أَبْعَدَ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ - مِنْ غَيْرِ ذِكْرِ الْمَغْرِبِ.

"... lebih dalam dari jarak ke masyrik."

Riwayat ini tidak menyebut kata "magrib".
Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ يَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللهِ تَعَالَى

مَا يُلْقِي لَهَا بَالًا يَرْفَعُ اللهُ تَعَالَى بِهَا دَرَجَاتٍ، وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللهِ تَعَالَى لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا يَهْوِي بِهَا فِي جَهَنَّمَ.

"Sesungguhnya seorang hamba yang berbicara dengan kalimat yang mendapat rida dari Allah, (walaupun) tidak dianggapnya berarti apa yang diutarakannya itu, Allah akan mengangkatnya beberapa derajat sebab ucapannya itu. Sesungguhnya seorang hamba yang berbicara dengan kalimat yang dimurkai Allah ta'ala (walaupun) tidak diutarakannya dengan suatu maksud yang berarti, Allah akan menurunkannya ke Jahanam dengan sebab ucapannya itu." (H.R. Bukhari)

Dari Bilal bin al-Harits al-Muzanni r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللهِ تَعَالَى مَا كَانَ يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ، يَكْتُبُ اللهُ تَعَالَى لَهُ بِهَا رِضْوَانَهُ إِلَى يَوْمِ يَلْقَاهُ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللهِ تَعَالَى مَا كَانَ يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ يَكْتُبُ اللهُ تَعَالَى بِهَا سَخَطَهُ إِلَى يَوْمِ يَلْقَاهُ.

"Sesungguhnya seseorang yang berbicara dengan kalimat yang diridhai Allah ta'ala (walaupun) ia tidak mengira bahwa kalimat (yang diucapkannya) itu berarti, Allah ta'ala mene-

tapkan baginya dengan sebab kalimat itu keridhaan-Nya sampai hari perjumpaannya dengan Allah (di akhirat). Sesungguhnya seseorang yang berbicara dengan kalimat yang dimurkai Allah ta'ala (walaupun) ia tidak mengira bahwa kalimat (yang diucapkannya) itu sudah memadai artinya (bagi kemurkaan Allah), Allah ta'ala menetapkan kemurkaan-Nya dengan sebab kalimat itu sampai hari perjumpaannya dengan Allah (di akhirat)."

(H.R. Imam Malik di dalam kitabnya *Al-Muwattha'*, Tirmidzi, dan ibnu Majah. Tirmidzi mengatakan hadis ini hasan sahih)

Dari Sufyan bin Abdullah r.a., ia berkata:

قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ حَدِّثْنِي بِأَمْرٍ أَعْتَصِمُ بِهِ، قَالَ: قُلْ رَبِّيَ اللهُ ثُمَّ اسْتَقِمْ: يَا رَسُولَ اللهِ مَا أَخْوَفُ مَا يَخَافُ عَلَيَّ؟ فَأَخَذَ بِلِسَانِ نَفْسِهِ ثُمَّ قَالَ: هٰذَا.

"Aku berkata (kepada Rasulullah), 'Wahai Rasulullah, beri tahukan kepadaku suatu perkara yang harus selalu kupegang'. Ia bersabda, 'Ucapkanlah, Rabbiyallaah (Tuhanku adalah Allah), kemudian istiqamah (pertahankanlah) pendirian itu'. Aku berkata, lagi, 'Wahai Rasulullah, apakah yang sangat ditakutkan bagiku'?
Rasulullah saw. memperlihatkan lidahnya sendiri kemudian ia bersabda. 'Inilah dia'."

(H.R. Tirmidzi, an-Nasa'i, dan ibnu Majah. Tirmidzi mengatakan hadis ini hasan sahih)

Dari ibnu Umar r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

لَا تُكْثِرُوا الْكَلَامَ بِغَيْرِ ذِكْرِ اللهِ، فَإِنَّ كَثْرَةَ

الْكَلَامِ بِغَيْرِ ذِكْرِ اللهِ تَعَالَى قَسْوَةٌ لِلْقَلْبِ، وَإِنَّ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنَ اللهِ تَعَالَى الْقَلْبُ الْقَاسِي.

"Jangan banyak berbicara selain mengingat (zikir) kepada Allah sebab banyak bicara selain menyebut nama Allah (dzikrullah) akan mengeraskan hati. Sesungguhnya oang yang jauh dari Allah ta'ala ialah (orang yang berhati keras)."

(H.R. Tirmidzi)

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ وَقَاهُ اللهُ تَعَالَى شَرَّ مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ وَشَرَّ مَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

"Barang siapa yang dipelihara oleh Allah ta'ala dari kejahatan antara dua tulang rahangnya dan kejahatan antara dua kakinya, niscaya ia masuk surga."

(Hadis hasan riwayat Tirmidzi)

Dari Uqbah bin Amir r.a., ia berkata:

قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ مَا النَّجَاةُ؟ قَالَ: أَمْسِكْ عَلَيْكَ لِسَانَكَ وَلْيَسَعْكَ بَيْتُكَ وَابْكِ عَلَى خَطِيئَتِكَ.

"Aku bertanya (kepada Rasulullah saw.), 'Wahai Rasulullah, apakah keselamatan itu'?
Ia bersabda, 'Peliharalah lidahmu atas (sesuatu yang memudaratkan)-mu, hendaklah rumahmu membuatmu menjadi lapang (damai) dan tangisilah kesalahanmu'."

(Hadis hasan riwayat Tirmidzi)

Dari Abu Sa'id al-Khudri r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

إِذَا أَصْبَحَ ابْنُ اٰدَمَ فَإِنَّ الْأَعْضَاءَ كُلَّهَا تُكَفِّرُ اللِّسَانَ
فَتَقُوْلُ : اِتَّقِ اللهَ فِيْنَا فَإِنَّمَا نَحْنُ مِنْكَ ، فَإِنِ اسْتَقَمْتَ
اِسْتَقَمْنَا وَإِنِ اعْوَجَجْتَ اِعْوَجَجْنَا .

"Apabila anak Adam (seorang manusia) sudah berada pada waktu pagi, — karena semua anggota badan menganggap lidah sebagai anggota yang hina ---, mereka berkata kepadanya: '(Wahai lidah), takwalah kepada Allah (selama kau) berada pada kami karena kami hanya mendapat akibat darimu. Jika kamu lurus, kami pun menjadi lurus dan jika kamu bengkok, kami pun menjadi bengkok'." (H.R. Tirmidzi)

Dari Ummu Habibah r.a., dari Nabi saw.:

كُلُّ كَلَامِ ابْنِ اٰدَمَ عَلَيْهِ لَا لَهُ إِلَّا أَمْرًا بِمَعْرُوْفٍ
وَنَهْيًا عَنْ مُنْكَرٍ أَوْ ذِكْرًا لِلّٰهِ تَعَالٰى .

"Tiap-tiap ucapan anak Adam (seseorang). itu berakibat buruk dan tidak membawa faedah kecuali amar ma'ruf, nahi mungkar, dan zikir kepada Allah ta'ala."
(H.R. Tirmidzi dan ibnu Majah)

Dari Mu'adz r.a., ia berkata:

قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي
الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِي مِنَ النَّارِ ، قَالَ : لَقَدْ سَأَلْتَ عَنْ

عَظِيْمٍ وَإِنَّهُ لَيَسِيْرٌ عَلَى مَنْ يَسَّرَهُ اللهُ تَعَالٰى عَلَيْهِ ،
تَعْبُدُ اللهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا ، وَتُقِيْمُ الصَّلَاةَ وَ
تُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصُوْمُ رَمَضَانَ وَتَحُجُّ الْبَيْتَ ، ثُمَّ
قَالَ : أَلَا أَدُلُّكَ عَلٰى أَبْوَابِ الْخَيْرِ ؟ اَلصَّوْمُ جُنَّةٌ
وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيْئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ
وَصَلَاةُ الرَّجُلِ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ ، ثُمَّ تَلَا : تَتَجَافٰى
جُنُوْبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ - حَتّٰى بَلَغَ - يَعْمَلُوْنَ . ثُمَّ
قَالَ : أَلَا أُخْبِرُكَ بِرَأْسِ الْأَمْرِ وَعَمُوْدِهِ وَذِرْوَةِ -
سَنَامِهِ ؟ قُلْتُ : بَلٰى ، يَا رَسُوْلَ اللهِ ، قَالَ :
رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ ، وَعَمُوْدُهُ الصَّلَاةُ وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ
الْجِهَادُ . ثُمَّ قَالَ : أَلَا أُخْبِرُكَ بِمِلَاكِ ذٰلِكَ كُلِّهِ ؟ قُلْتُ : بَلٰى
يَا رَسُوْلَ اللهِ ، فَأَخَذَ بِلِسَانِهِ ثُمَّ قَالَ : كُفَّ عَلَيْكَ هٰذَا ،
قُلْتُ : يَا رَسُوْلَ اللهِ ، وَإِنَّا لَمُؤَاخَذُوْنَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ ؟

ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ وَهَلْ يَكُبُّ النَّاسَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ
إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ .

"Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, beritahukan kepadaku tentang amalan yang membawaku masuk ke surga dan menjauhkan daku dari siksa neraka'.

Ia bersabda: 'Sesungguhnya kamu telah menanyakan sesuatu yang besar. Sesungguhnya ia mudah saja atas orang yang mendapat kemudahan dari Allah ta'ala. (Yaitu) kamu beribadah hanya kepada Allah, kamu tidak menyekutukan sesuatu dengan Dia. Kamu dirikan shalat, keluarkan zakat, kerjakan puasa Ramadhan dan kamu kerjakan haji ke Baitullah'.

Kemudian ia menyambung sabdanya: 'Maukah kepadamu kutunjukkan pintu-pintu kebaikan? Puasa ialah perisai, sedekah itu memadamkan kejahatan sebagaimana air memadamkan api, dan shalat seseorang di tengah malam.

Kemudian Rasulullah saw. membaca: 'Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap serta mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Tak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan'. (Q.S. as-Sajdah [32]: 16-17)

Kemudian ia bersabda lagi: 'Maukah kamu kuberi tahu tentang pokok (dasar) suatu perkara, tiang-tiangnya dan puncak ketinggiannya'?

Aku menjawab: 'Ya, wahai Rasulullah'.
Ia bersabda: 'Dasar suatu perkara ialah Islam, tiang-tiangnya ialah shalat dan puncak ketinggiannya ialah jihad'.

Kemudian ia melanjutkan sabdanya lagi: 'Maukah kuberitahukan kepadamu tonggak semua itu'?
Aku menjawab: 'Ya, wahai Rasulullah'.
Ia memegang lidahnya kemudian bersabda: 'Peliharalah ini atasmu'.

Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, apakah kami akan disiksa dengan sebab yang kami ucapkan dengan lidah ini'?
Rasul menjawab: 'Ibumu kehilangan kamu (maksudnya dalam bahasa Indonesia --- sungguh mati ---) tidak ada orang yang tersungkur mukanya (masuk) ke neraka, melainkan oleh buah lidah-lidah mereka'."

(H.R. Tirmidzi, menurut dia hadis ini hasan sahih)

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ .

"Baiknya Islam seseorang, antara lain meninggalkan apa saja yang tidak bermanfaat."

(Hadis hasan riwayat Tirmidzi dan ibnu Majah)

Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash bahwa Nabi saw. bersabda:

مَنْ صَمَتَ نَجَا .

"Barang siapa diam tentu selamat."

(H.R. Tirmidzi dengan isnad dhaif)

Diceritakan bahwa Qass bin Sa'idah bertemu dengan Aktsam bin Shaifiy. Salah seorang dari keduanya bertanya kepada yang lainnya: "Berapa banyak keaiban yang kaudapati pada anak Adam (seorang manusia) itu?"

Temannya menjawab: "Banyak sekali tidak terhingga sedang yang dapat kuhitung saja sudah delapan ribu macam keaiban. Kudapatkan pula ada satu perkara, jika dapat kauamalkan, semua keaiban itu dapat kaututupi."

Salah seorang bertanya lagi: "Apakah itu yang satu perkara?"

Temannya itu menjawab: "Perkara itu ialah memelihara lidah."

Kepada kami diriwayatkan dari Abu Ali al-Fudhail bin Iyadh r.a., ia berkata:

مَنْ عَدَّ كَلَامَهُ مِنْ عَمَلِهِ قَلَّ كَلَامُهُ فِيمَا لَا يَعْنِيهِ.

"Barang siapa yang dapat menghitung ucapannya dari perbuatannya berarti sedikit saja pembicaraannya yang tidak bermanfaat."

Imam Syafi'i berkata kepada sahabatnya yang bernama ar-Rabi:

يَا رَبِيعُ لَا تَتَكَلَّمْ فِيمَا لَا يَعْنِيكَ فَإِنَّكَ إِذَا تَكَلَّمْتَ
بِالْكَلِمَةِ مَلَكَتْكَ وَلَمْ تَمْلِكْهَا.

"Wahai Rabi', jangan kau berbicara sesuatu yang tidak bermanfaat sebab apabila kausudah mulai bicara dengan suatu kalimat, kalimat itu yang menguasaimu bukan lagi kamu yang menguasainya."

Dari Abdullah bin Mas'ud r.a., ia berkata:

مَا مِنْ شَيْءٍ أَحَقُّ بِالسِّجْنِ مِنَ اللِّسَانِ.

"Tidak ada sesuatu yang lebih berhak untuk masuk penjara selain dari lidah."

Ulama lainnya berkata:

مَثَلُ اللِّسَانِ مَثَلُ السَّبُعِ إِنْ لَمْ تُوثِقْهُ عَدَا عَلَيْكَ.

"Lidah itu layaknya binatang buas, jika kamu tidak mengikatnya, ia akan menerkammu."

Kepada kami diriwayatkan dari Ustad Abu Qasim al-Qusyairi rahimahullah di dalam risalahnya yang masyhur, ia berkata: "Berdiam diri itu ialah keselamatan, inilah dasar utamanya. Berdiam tidak berkata-kata pada waktunya ialah sifat orang-orang mulia. Sama halnya dengan berbicara tepat pada tempatnya ialah semulia-mulia perkara."

(Al-Qusyairi berkata): "Aku mendengar Abu ad-Daqqaq r.a. berkata: 'Barang siapa berdiam diri dari mengucapkan kebenaran, maka ia adalah setan yang bisu'. Adapun tingkah para pejuang rohani *(ashhabul mujahadah)* yang lebih mengutamakan diam tidak banyak bicara ialah setelah mereka mengetahui bahwa banyak berbicara itu menimbulkan banyak penyakit batin. Banyak bicara itu merupakan pemenuhan keinginan hawa nafsu, keinginan menampakkan sifat-sifat terpuji, dan berkecenderungan membeda-bedakan bentuk-bentuk pujian itu dengan kata-kata yang indah serta lain-lainnya lagi dari macam-macam penyakit batin. Demikianlah sifat yang di-

tempuh oleh mereka yang menjalani *riadhah* (latihan jiwa). Diam ialah salah satu rukun yang mereka laksanakan dalam rangka mendidik akhlak. Di antara syair yang mereka susun dalam hal ini berbunyi:

اِحْفَظْ لِسَانَكَ أَيُّهَا الإِنْسَانُ

لَا يَلْدَغَنَّكَ إِنَّهُ ثُعْبَانُ

كَمْ فِي الْمَقَابِرِ مِنْ قَتِيلِ لِسَانِهِ

كَانَتْ تَهَابُ لِقَاءَهُ الشُّجْعَانُ

(Peliharalah lidahmu, hai manusia ...
jangan kau digigit olehnya, ia ular berbisa.
Banyak di dalam kubur orang terbunuh karena lidahnya.
Dulu orang yang berani pun takut bertemu dengannya.

Ar-Rayyasyi rahimahullah berkata:

لَعَمْرُكَ إِنَّ فِي ذَنْبِي لَشُغْلًا

لِنَفْسِي عَنْ ذُنُوبِ بَنِي أُمَيَّهْ

عَلَى رَبِّي حِسَابُهُمُ إِلَيْهِ

تَنَاهَى عِلْمُ ذٰلِكَ لَا إِلَيَّهْ

وَلَيْسَ بِضَائِرِي مَا قَدْ أَتَوْهُ

إِذَا مَا اللهُ أَصْلَحَ مَا لَدَيْهِ

(Demi umurmu, sungguh pada dosaku ialah ...
kelalaian diriku dari kesalahan bani Umayyah.
Biarlah Tuhanku yang menghisab mereka, kepada-Nya ...
akhir pengetahuan tentang itu, bukan kepadaku.
Apa pun yang mereka datangkan tak akan menyusahkanku,
bila Allah hendak memperbaiki apa yang ada padaku).

Bab 1

HARAM MENGUMPAT DAN ADU DOMBA (*NAMIMAH*)

Mengumpat dan mengadu domba, keduanya merupakan seburuk-buruk kejahatan dan yang paling banyak beredar di masyarakat. Oleh karena itu, hanya sedikit orang yang selamat dari keduanya.

Yang disebut mengumpat atau ghibah ialah menyebut seseorang dengan sesuatu yang tidak disukainya.. Baik yang disebut itu ada pada badannya, agamanya, dunianya, dirinya, kejadiannya, akhlaknya, hartanya, anaknya, orang tuanya, istri/suaminya, pembantu rumah tangganya, hamba sahayanya, serbannya, pakaiannya, gaya berjalannya, gerakannya, senyumannya, kesenangannya, cemberutnya, air mukanya, atau lainnya. Namanya tetap ghibah baik yang disebut dengan lisan atau tulisan, atau yang berbentuk rumus atau berbentuk isyarat dengan mata, tangan, kepala, atau lainnya.

Mengumpat dengan menyebut bagian badan, umpamanya buta, pincang, kabur, botak, pondok, tinggi, hitam, atau kuning. Pada agama misalnya fisik, maling, khianat, zalim, meremehkan shalat, meringan-ringankan masalah najis, durhaka kepada orang tua, tidak berzakat menurut semestinya, atau suka mengumpat. Pada dunia misalnya menyebut orang tidak beradab, tidak peduli orang, tidak mengakui hak orang lain, banyak bicara, banyak makan atau minum, minum tidak pada waktunya, atau duduk bukan pada tempatnya. Yang berhubungan dengan orang tua misalnya bapaknya fasik, bapaknya orang India, Nabthi, orang Zanji (Afrika), tukang besi, atau tukang tenun. Mengenai akhlak misalnya buruk perangai, sombong, pembual, suka tergesa-gesa, keras, lemah pendirian, banyak sangka, suka merengut, dan lain-lain. Yang berhubungan dengan pakaian, misalnya menyebut pakaian orang lain luas kantong (saku) baju, panjang ekor serban, berpakaian kotor, dan lain-lainnya. Dan seterusnya dapat dikiaskan apa yang kami sebutkan. Pokoknya menyebut orang lain dengan sesuatu yang tidak disukainya.

Imam Abu Hamid al-Ghazali mengutip ijmak umat Islam bahwa ghibah itu ialah kau menyebut sesuatu yang tidak disenangi oleh seseorang ada pada dirinya.

Adapun yang disebut dengan *namimah* (mengadu domba) ialah memindahkan ucapan dari seseorang kepada yang lainnya dengan maksud merusaknya.

Hukum keduanya adalah haram menurut ijmak seluruh umat Islam. Dalilnya jelas tersebut di dalam al-Qur'an sunah Nabi dan ijmak umat Islam.

Allah berfirman:

وَلَا يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا. (الحجرات: ١٢).

"... dan janganlah sebagian kamu mengumpat (menggunjing) sebagian yang lain ...."

(Q.S. al-Hujurat [49]: 12)

وَيْلٌ لِكُلِّ هُمَزَةٍ لُمَزَةٍ. (الهمزة: ١)

"Celaka bagi setiap pengumpat lagi pencela."

(Q.S. al-Humazah [104]: 1)

هَمَّازٍ مَشَّاءٍ بِنَمِيمٍ. (القلم: ١٢)

"(Janganlah pula diikuti) orang yang mengumpat yang kian kemari mengadu domba." (Q.S. al-Qalam [68]: 12)

Dari Hudzaifah r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ نَمَّامٌ.

"Tidak masuk surga orang yang suka mengadu domba."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari ibnu Abbas r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِقَبْرَيْنِ فَقَالَ: إِنَّهُمَا يُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ - وَفِي رِوَايَةِ الْبُخَارِيِّ بَلَى إِنَّهُ كَبِيرٌ، أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ. وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ لَا يَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. melewati dua buah kubur, maka ia bersabda: Sesungguhnya keduanya ini sedang menerima siksa, keduanya tidak disiksa karena dosa besar (menurut anggapan mereka).
Menurut riwayat lain: ..., bahkan itu adalah dosa besar.
Adapun salah satunya ialah orang yang suka kian ke mari mengadu domba dan satu yang lainnya ialah orang yang tidak bersuci dari kencingnya." (H.R. Bukhari dan Muslim)

"Makna 'keduanya tidak disiksa karena dosa besar', yakni menurut anggapan mereka berdua ketika masih hidup bahwa kedua macam perbuatan ini bukan dosa besar."

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

أَتَدْرُونَ مَا الْغِيبَةُ؟ قَالُوا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ،
قَالَ: ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ، قِيلَ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ
فِي أَخِي مَا أَقُولُ، قَالَ: إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدِ
اغْتَبْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ بَهَتَّهُ.

"Apakah kalian tahu, apa ghibah itu?" Para sahabat menjawab: "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui."
Ia bersabda: "Ghibah ialah apabila kausebut sesuatu yang tidak disukai oleh temanmu tentang dia."
Rasul ditanya: "Bagaimana jika yang kuucapkan itu memang betul ada pada temanku itu?"
Nabi menjawab: "Jika apa yang kauucapkan itu memang ada pada dirinya berarti kamu telah mengumpatnya. Jika apa yang kamu katakan itu tidak benar ada padanya berarti kamu mengada-ada (memfitnah)."

(H.R. Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, dan an-Nasa'i)

Tirmidzi menyebut hadis ini hasan sahih.

Dari Abu Bakrah r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي خُطْبَتِهِ
يَوْمَ النَّحْرِ بِمِنًى فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ: إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ

وَأَعْرَاضَكُمْ حَرَامٌ عَلَيْكُمْ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هٰذَا فِي
بَلَدِكُمْ هٰذَا فِي شَهْرِكُمْ هٰذَا، أَلَا هَلْ بَلَّغْتُ؟

"Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda ketika berkhotbah pada hari raya Kurban di Mina sewaktu mengerjakan haji wada: 'Sesungguhnya darah kalian, harta dan kehormatan kalian haram atas kalian (mengganggunya) sebagaimana haramnya hari kalian di negeri kalian ini (Mekah) dan pada bulan kalian ini. Ketahuilah apakah sudah kusampaikan'?"

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Aisyah r.a., ia berkata:

قُلْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَسْبُكَ مِنْ
صَفِيَّةَ كَذَا وَكَذَا - قَالَ بَعْضُ الرُّوَاةِ - تَعْنِي قَصِيرَةً،
فَقَالَ لَقَدْ قُلْتِ كَلِمَةً لَوْ مُزِجَتْ بِمَاءِ الْبَحْرِ لَمَزَجَتْهُ،
قَالَتْ: وَحَكَيْتُ لَهُ إِنْسَانًا، فَقَالَ: مَا أُحِبُّ أَنِّي
حَكَيْتُ إِنْسَانًا وَإِنَّ لِي كَذَا وَكَذَا.

"Aku berkata kepada Rasulullah saw.: 'Cukuplah engkau katakan kepada Shafiyyah begini ... begini'."
Sebagian perawi hadis ini mengatakan: Yang dimaksudkan Aisyah, ia pendek.
Nabi saw. bersabda: "Sesungguhnya kamu telah mengucapkan suatu kalimat yang sekiranya dimasukkan ke air laut, ia sanggup mengubahnya."
Aisyah berkata lagi: "Kepada Nabi saw. pernah kuceritakan

tentang seseorang. Nabi saw. bersabda: 'Aku tidak suka bila kepadaku diceritakan tentang seseorang bahwa sesungguhnya ia begini, begini." (H.R. Abu Daud dan Tirmidzi)

Tirmidzi menyebut hadis ini hasan sahih.

Maksud sanggup mengubah air laut karena jelek dan baunya ghibah (umpat) yang kotor itu di sisi Allah. Hadis ini merupakan peringatan besar tentang ghibah dan akibatnya. Allah berfirman:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَى إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَى .

(النجم : ٣-٤)

"Dia tidak berbicara menurut kehendak nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan."

(Q.S. an-Najm [53]: 3 — 4)

Dari Anas r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

لَمَّا عُرِجَ بِي مَرَرْتُ بِقَوْمٍ لَهُمْ أَظْفَارٌ مِنْ نُحَاسٍ
يَخْمِشُونَ وُجُوهَهُمْ وَصُدُورَهُمْ، فَقُلْتُ: مَنْ هَؤُلَاءِ
يَا جِبْرِيلُ؟ قَالَ: هَؤُلَاءِ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ لُحُومَ النَّاسِ
وَيَقَعُونَ فِي أَعْرَاضِهِمْ.

"Ketika aku dimikrajkan, kulewati suatu kaum yang mempunyai kuku dari tembaga serta mencakari muka dan dada mereka. Aku bertanya: 'Siapakah mereka itu, wahai Jibril'? Ia menjawab: 'Mereka adalah orang-orang yang memakan daging manusia (yang suka mengumpat) dan menjatuhkan martabat pribadi mereka'." (H.R. Abu Daud)

Dari Sa'id bin Zaid r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

إِنَّ مِنْ أَرْبَى الرِّبَا الْاِسْتِطَالَةَ فِي عِرْضِ الْمُسْلِمِ
بِغَيْرِ حَقٍّ .

"Sesungguhnya riba yang paling besar ialah memperdengarkan (membicarakan sehingga didengar orang) tentang pribadi seorang muslim yang bukan haknya." (H.R. Abu Daud)

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَخُونُهُ وَلَا يَكْذِبُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ
كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ عِرْضُهُ وَمَالُهُ وَدَمُهُ،
التَّقْوَى هَهُنَا بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ
الْمُسْلِمَ .

"Orang Islam itu saudara bagi muslim lainnya, tidak sepantasnya ia mengkhianatinya, berdusta kepadanya, dan tidak pantas ia membiarkan untuk tidak menolongnya. Tiap-tiap orang Islam haram pribadinya, hartanya, dan darahnya diganggu oleh muslim lainnya. Ketakwaan ada di sini. Cukup bagi seseorang mendapat kejahatan jika ia menghina saudaranya yang muslim." (H.R. Tirmidzi, Tirmidzi mengatakan hadis hasan)

Bab 11

HAL PENTING YANG BERKENAAN DENGAN BATASAN GHIBAH

Sebagaimana telah kami sebutkan bahwa *ghibah* (menggunjing) ialah menyebut seseorang dengan sesuatu yang tidak

disenanginya, baik orang itu menyebut dengan lisan, tulisan, rumusan, atau isyarat dengan mata, tangan atau kepala. Kesimpulannya tiap-tiap ungkapan bagi sesuatu yang dapat diartikan sebagai kekurangan pada diri seseorang lain yang beragama Islam adalah *ghibah* (umpat) yang diharamkan.

Sebagai contoh antara lain, meniru-niru pincangnya jalan seseorang, yang jalannya selalu menunduk, atau lainnya dari bermacam-macam gerak-gerik orang yang dianggapnya sebagai suatu kekurangan. Gunjingan seperti di atas haram hukumnya tanpa khilafiah. Demikian pula misalnya seorang pengarang buku yang dengan jelas menyebut seseorang di dalam tulisannya umpamanya:

"Si Anu mengatakan begini, begini ..." dengan maksud menyebutkan kekurangan dan menghinanya, maka haram hukumnya.

Jika tulisan itu dimaksudkan untuk menerangkan kesalahannya agar tidak diikuti oleh orang lain atau dengan maksud menerangkan dhaifnya pendapat itu agar jangan teperdaya orang lain kepadanya, cara seperti ini bukan termasuk *ghibah.* Bahkan cara ini berpahala sebab termasuk nasihat yang memang wajib dilaksanakan. Demikian pula apabila seorang pengarang menulis:

"Ada satu kaum atau jamaah mengatakan ini ... ini ...", sebenarnya pendapat mereka itu salah, atau pendapat itu adalah dari pencerminan kejahilan mereka atau kelalaian dan seumpamanya", maka tulisan ini tidak disebut *ghibah* sebab yang dinamakan *ghibah* itu orang yang disebut langsung pribadinya dan kalau orang banyak juga langsung pribadi mereka satu per satu.

Di antara *ghibah* yang diharamkan lagi misalnya dikatakan: "Yang melakukan begini adalah orang-orang itu" atau "sebagian fukaha itu" atau "sebagian orang yang mengaku alim itu" atau "sebagian mufti itu" atau "sebagian orang yang mengaku baik itu" atau "sebagian orang yang mengaku zuhud itu" atau "sebagian orang yang lewat bersama kita hari itu"

atau "sebagian orang yang kita lihat dulu itu" atau lainnya, apabila yang menerima pembicaraan itu dapat memahami orangnya karena sudah memahami kalimat itu.

Termasuk *ghibah* yang diharamkan juga cara *ghibah* para fukaha atau para 'abid karena mereka sering menggunjingkan orang hanya dengan sindiran saja. Misalnya, ketika salah seorang dari mereka ditanya: "Bagaimana keadaan si Anu?"

Ia menjawab: "Semoga Allah menjadikan kita ini baik,"
"Semoga Allah mengampuni kita,"
"Semoga Allah menjadikannya baik,"
"Kita mohon saja keselamatan kepada Allah,"
"Kita puji Allah yang tidak menguji kita masuk ke dalam kezaliman".
"Kita berlindung kepada Allah dari kejahatan,"
"Semoga Allah memaafkan kita karena kurangnya rasa malu,"
atau "Semoga Allah memberi keampunan kepada kita,"

dan lain-lain yang mengandung sindiran bahwa yang ditanyakan itu mempunyai suatu kekurangan.

Demikian pula apabila seseorang berkata: "Si Anu kok begitu, ketika tertimpa musibah, padahal kita semua juga kena seperti itu",
atau "Masa ia tidak punya usaha",
atau "Kita saja berusaha".

Inilah contoh-contoh ghibah tidak langsung, tetapi jelas si pendengar atau lawan bicara ini mengerti bahwa maksudnya ialah menyebut kekurangan seseorang.

Sebenarnya semua persoalan ghibah ini sudah jelas berdasarkan tuntunan hadis yang telah kami sebutkan pada bab terdahulu yang diriwayatkann oleh Muslim dan lainnya tentang batasan (definisi) ghibah. *Wallaahu a'lam.*

Tentang ghibah ini, sebagaimana diharamkan hukumnya. Sebagaimana ghibah, mendengar atau menyetujui umpatan haram hukumnya. Wajib hukumnya bagi orang yang mendengar seseorang mulai mengumpat orang lain dengan ghibah yang diharamkan, mencegahnya jika ia tidak merasa takut ter-

ancam olehnya. Jika ia merasa takut mencegahnya wajib ia mengingkari dengan hatinya dan menjauhi majelis itu jika memungkinkan baginya untuk menjauh. Jika ia mampu menegur dengan lidahnya atau dapat mengalihkan pembicaraan kepada hal-hal lainnya hal itu wajib ia lakukan. Jika tidak dilakukan, ia berdosa.

Menurut Imam Abu Hamid al-Ghazali: "Jika seseorang berkata dengan lisannya 'sudah diam', padahal hatinya ingin sekali agar diteruskan. Hal itu adalah sifat kemunafikan yang tidak melepaskannya dari dosa. Tidak ada yang lain baginya kecuali membencinya juga dengan hatinya."

Apabila seseorang sudah berada pada suatu majelis yang berlangsung pembicaraan ghibah di sana, sedang ia tidak mampu memungkirinya atau sudah memungkirinya tetapi tidak dihiraukan orang. Ia tidak mempunyai jalan keluar dari majelis itu maka haram baginya mendengarkan atau memperhatikan pembicaraan orang di majelis itu. Untuk jalan keluar baginya hendaklah ia berzikir kepada Allah ta'ala dengan lisan dan hatinya, dengan hatinya saja, atau ia melayangkan pikirannya kepada persoalan lain agar ia tidak mendengarkan pembicaraan di majelis itu. Tidak apa-apa baginya setelah ia mendengar pada pertama kalinya lalu tidak mau memperhatikan lagi ketika berada di majelis itu. Jika memungkinkan baginya untuk meninggalkan tempat sesudah itu, wajib ia meninggalkan tempat itu, selagi mereka tetap mengumpat orang.

Allah berfirman:

وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ وَإِمَّا يُنْسِيَنَّكَ الشَّيْطَانُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ الذِّكْرَى مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ.

(الانعام: ٦٨)

"Apabila kamu melihat orang-orang bercakap-cakap (memperolok) ayat-ayat Kami, tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Jika setan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu sesudah teringat (akan larangan itu)." (Q.S. al-An'am [6]: 68)

Diriwayatkan dari Ibrahim bin Ad-ham r.a., pada suatu hari ia diundang untuk menghadiri suatu walimah. Setelah ia hadir, didapatinya orang-orang sedang menggunjingkan seseorang yang tidak hadir. Mereka mengatakan: "Ia berat badannya". Maka Ibrahim Ad-ham berkata: "Dengan sadar aku datang ke sini, ternyata tempat ini merupakan tempat orang bergunjing."

Ia pun lalu keluar dari situ. Tiga hari ia tidak dapat makan karenanya. Di antara sya'ir yang berkenaan dengan ini berbunyi:

وَسَمْعَكَ صُنْ عَنْ سَمَاعِ الْقَبِيحِ
كَصَوْنِ اللِّسَانِ عَنِ النُّطْقِ بِهِ
فَإِنَّكَ عِنْدَ سَمَاعِ الْقَبِيحِ
شَرِيكٌ لِقَائِلِهِ فَانْتَبِهِ

"Pelihara kupingmu dari mendengar yang buruk
seperti memelihara lidah dari menuturkannya
Sebab ketika mendengarkan kata yang buruk
ketahuilah dosanya sama dengan yang mengatakannya.

Bab III

MEMELIHARA DIRI TIDAK MENGUMPAT

Firman Allah ta'ala:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ. (ق: ١٨).

"Tidak satu kata pun yang diucapkannya, melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir."

(Q.S. Qaf [50]: 18)

وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ.

(النور: ١٥)

"... dan kalian menganggapnya sesuatu yang ringan saja, padahal ia di sisi Allah adalah besar."

(Q.S. an-Nur [24]: 15)

Dan hadis sahih yang telah kami sebutkan yaitu:

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللَّهِ تَعَالَى

مَا يُلْقِي لَهَا بَالًا يَهْوِي بِهَا فِي جَهَنَّمَ.

".... Sesungguhnya seorang hamba yang berbicara dengan kalimat yang dimurkai Allah ta'ala (walaupun) tidak diutarakannya dengan suatu maksud yang berarti, Allah akan menurunkannya ke Jahanam dengan sebab ucapannya itu."

(H.R. Bukhari)

Ulama mengajarkan:

"Allah besertaku, Allah selalu menyaksikan daku dan Allah senantiasa memandang kepadaku."

Dari Hasan al-Bashri rahimahullah:

Ada seorang laki-laki berkata kepadanya: "Engkau menggunjingku."

Hasan al-Bashri berkata: "Martabatmu yang dapat dicapai di sisiku dan kebaikanku yang kuberikan kepadamu."

Diriwayatkan dari ibnu Mubarak rahimahullah, ia berkata: "Sekiranya aku hendak menggunjing orang lain tentunya lebih baik aku menggunjing kedua orang tuaku sebab mereka berdua (orang tuaku) lebih berhak dengan kebaikanku."

Bab IV

HAL-HAL YANG BOLEH DIPERGUNJINGKAN

Menggunjing itu walaupun haram hukumnya tetapi boleh pada hal-hal tertentu demi suatu kemaslahatan. Alasan yang membolehkan di sini harus berpedoman kepada syariat. Ada enam macam sebab yang membolehkan adanya ghibah.

1. Pengaduan terhadap suatu perlakuan aniaya.

Diperbolehkan bagi orang yang mendapat perlakuan aniaya mengadukan penganiayaannya kepada sultan, qadhi, dan lainnya yang berhak atau mempunyai wewenang untuk menyelesaikannya. Bagi orang yang mengadu pasti akan mengatakan bahwa nama si Anu telah berbuat zalim terhadapku, ia telah berbuat begini-begini, telah mengambil ini ... ini ... dariku dan sebagainya.

2. Minta bantuan untuk mengubah kemungkaran dan menyadarkan orang yang berbuat maksiat.

Seseorang yang memohon suatu bantuan kepada orang lain yang diharapkan dapat mengubah suatu kemungkaran, ia boleh menyebutkan: "Si Anu telah melakukan ini ... ini maka tolonglah agar dilarang."

Atau kalimat lain seumpamanya. Jadi, di sini maksudnya ia dapat melakukan nahi mungkar dengan perantaraan orang lain. Walaupun ucapannya itu tidak bermaksud demikian, tetap haram hukumnya.

3. Minta suatu fatwa.

Misalnya seseorang datang kepada mufti lalu ia mengatakan: "Ayahku, (atau) saudaraku (atau) si Anu telah berbuat zalim begini-begini kepadaku. Apakah ia akan mendapatkan ini ... ini atau tidak? Apakah jalan keluar bagiku yang harus kutempuh? Atau apakah jalan keluar bagiku untuk mengambil hakku? atau lainnya."

Atau ia mengatakan: "Istriku telah berbuat begini ... begini kepadaku."

Atau "suamiku telah berbuat begini ... begini kepadaku."

Atau lain-lain lagi maka hal seperti ini diperbolehkan karena ada suatu keperluan. Akan tetapi, untuk lebih *ihtiyath* (lebih berhati-hati) sebaiknya ia bertanya kepada mufti itu:

"Bagaimana pendapat Tuan Mufti, jika seseorang berbuat begini-begini dalam suatu perkataan, seorang suami, atau istri yang berbuat begini ... begini?"

Dengan demikian maksudnya sudah terpenuhi dalam pertanyaan tanpa menyebut seseorang tertentu. Memang menyebut nama seseorang pada saat ini boleh berdasarkan hadis Hind, istri Abu Sofyan yang *insya Allah* akan kami sebutkan kemudian, antara lain ia berkata:

".... Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Sofyan ... adalah seorang laki-laki yang kikir ..."

Ternyata Rasulullah saw. tidak melarangnya.

4. Mengingatkan dan memberi nasihat kepada orang Islam.

Pada bagian ini ada beberapa perkara:

a. Menyebutkan kekurangan yang ada pada perawi hadis dan saksi dalam suatu perkara. Hal ini boleh dengan ijmak (kesepakatan) umat Islam, bahkan wajib hukumnya.

b. Memberi nasihat setelah diminta. Misalnya, apabila seseorang datang bermusyawarah kepadamu tentang jodoh (bakalbesan), suatu usaha bersama, titipan, atau akan menitipkan sesuatu atau muamalah lainnya, wajib bagimu menerangkan apa adanya tentang sesuatu yang kamu ketahui menurut aturan

nasihat. Jika yang bersangkutan sudah merasa cukup dengan perkataanmu: "Tidak pantas bagimu bermuamalah atau berbesanan dengan dia", atau "Jangan melakukan itu", atau perkataan lainnya yang serupa, tidak dibolehkan bagimu menambah keterangan lebih lanjut sampai menyebut kekurangan-kekurangan orang yang dimaksud. Jika hal itu tidak mungkin sehingga harus menyebutkan dengan sejelas-jelasnya, baru kamu boleh menerangkan dengan jelas.

c. Memberi keterangan kepada seorang pembeli.

Apabila kamu melihat seseorang membeli seorang hamba yang dikenal suka mencuri, berzina, minum minuman keras, atau lainnya, kamu wajib menerangkan sifatnya itu kepada pembeli jika si pembeli belum tahu. Bukan hanya itu bahkan semua barang dagangan aib pun wajib diterangkan kepada yang membelinya apabila si pembeli tidak mengetahuinya.

d. Memberi keterangan tentang kebid'ahan seseorang.

Apabila kamu melihat seorang penuntut ilmu yang berguru kepada seorang pemangku bid'ah yang diperkirakan akan mengalami bencana yang ditakutkan bagi dirinya. Wajib kamu memberinya nasihat dengan menjelaskan kebid'ahan guru termaksud. Disyaratkan, benar-benar memberi nasihat sebab kadang-kadang terjadi kesalahan pada niat. Kadang-kadang orang yang memberi nasihat itu berbuat hanya karena terdorong oleh sifat dengkinya atau ia telah tergoda oleh setan sehingga nasihat dan keakrabannya itu hanyalah khayalan belaka di balik godaan setan. Hal ini harap benar-benar dipahami.

c. Teguran atasan kepada bawahannya.

Wajib bagi seseorang memberitahukan kepada penguasa tertinggi tentang tindakan yang tidak benar dari penguasa bawahannya. Misalnya tidak ahli dalam menjalankan tugas atau berbuat kefasikan atau malas (lalai) dalam tugas dan lain sebagainya. Pemberitahuan itu agar penguasa itu diganti dengan yang ahlinya atau agar diketahui supaya kepadanya diberikan

tugas sesuai dengan keahlian yang dimilikinya, agar penguasa atasannya tidak tertipu olehnya, serta agar ia berusaha memerintahkan kepadanya supaya bertindak lurus atau diberhentikan.

5. Berbuat fasik atau bid'ah secara terang-terangan.

Boleh menyebut seseorang yang secara terang-terangan meminum khamar (minuman keras), melakukan kekerasan di antara manusia, melakukan penipuan, memungut pajak dengan cara yang tidak benar, dan memimpin perkara-perkara yang batil. Akan tetapi, haram menyebut selain dari apa yang dilakukannya itu seperti kekurangan-kekurangan yang ada pada dirinya kecuali ada sebab lain yang membolehkannya sebagaimana telah kami sebutkan terdahulu.

6. Memberitahukan (menjelaskan) agar dikenal dengan tepat.

Apabila seseorang itu lebih dikenal dengan gelarnya seperti si rabun, pincang, tuli, buta, juling mata, pesek hidung dan lain-lain, boleh menyebutnya dengan niat mengemukakan kekurangan yang ada padanya itu. Sekiranya masih dapat menggunakan sebutan lain yang dapat menerangkan identitasnya dengan jelas, tentunya lebih baik.

Inilah enam sebab yang oleh para ulama dibolehkan melakukan ghibah dengan ketentuan-ketentuan yang sudah kami sebutkan.

Di antara ulama yang menerangkan kebolehan ini adalah Imam Abu Hamid al-Ghazali di dalam kitabnya *Al-Ihya* dan beberapa ulama lainnya. Dalil-dalil yang menunjukkan kebolehan ghibah ini tersebut di dalam beberapa hadis sahih yang masyhur. Sebab-sebab tersebut hampir semuanya telah disepakati (ijmak) oleh para ulama merupakan alasan bolehnya ghibah.

Dari Aisyah r.a.:

إِنَّ رَجُلًا اسْتَأْذَنَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

فَقَالَ: اِئْذَنُوا لَهُ، بِئْسَ أَخُو الْعَشِيرَةِ.

"Sesungguhnya ada seorang laki-laki minta izin kepada Nabi saw. Ia bersabda: 'Izinkanlah dia (wahai para sahabat). Sejelek-jelek orang adalah akhul Asyirah (saudara Asyirah)'."
(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dengan hadis ini Imam Bukhari mengambil nas bolehnya menggunjing orang-orang yang berbuat kerusakan dan orang-orang yang tidak punya pendirian.

Dari ibnu Mas'ud r.a., ia berkata:

قَسَمَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِسْمَةً،
فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ، وَاللهِ مَا أَرَادَ مُحَمَّدٌ بِهٰذَا
وَجْهَ اللهِ تَعَالَى فَأَتَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ، فَتَغَيَّرَ وَجْهُهُ وَقَالَ: رَحِمَ اللهُ
مُوسَى لَقَدْ أُوذِيَ بِأَكْثَرَ مِنْ هٰذَا فَصَبَرَ.

"Rasulullah saw. telah membagi sesuatu (rampasan perang). Seorang laki-laki dari golongan Anshar berkata: 'Demi Allah, dalam pembagian ini Muhammad tidaklah menginginkan wajah (keridhaan) Allah'.
Lalu Rasulullah saw. kudatangi, kuberitahukan kepadanya (hal itu). Mukanya pun berubah seraya bersabda: 'Semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya kepada Nabi Musa, sesungguhnya ia disakiti lebih dari ini, lalu ia bersabar."
(H.R. Bukhari dan Muslim)

Tersebut pada sebagian riwayatnya lagi, ibnu Mas'ud berkata:

فَقُلْتُ: لَا أَرْفَعُ إِلَيْهِ بَعْدَ هٰذَا حَدِيْثًا.

"…. Aku pun berkata: 'Sesudah ini aku tidak pernah melaporkan pembicaraan kepadanya (Nabi saw.)'."

Imam Bukhari mengambil hadis ini sebagai dasar tentang pemberitahuan seseorang kepada temannya apa yang dikatakan orang kepadanya.

Dari Aisyah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَا أَظُنُّ فُلَانًا وَفُلَانًا يَعْرِفَانِ مِنْ دِيْنِنَا شَيْئًا.

"Aku tidak mengira si Anu dan si Anu itu mengenal (mengerti) sedikit pun tentang agama kita."

(H.R. Bukhari)

Al-Laits bin Sa'ad, salah seorang perawi hadis ini mengatakan bahwa kedua orang itu adalah dari golongan munafik.

Dari Zaid bin Arqam r.a., ia berkata:

خَرَجْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ
سَفَرٍ فَأَصَابَ النَّاسَ فِيْهِ شِدَّةٌ فَقَالَ عَبْدُ اللّٰهِ بْنُ أُبَيٍّ:
لَا تُنْفِقُوْا عَلَى مَنْ عِنْدَ رَسُوْلِ اللّٰهِ حَتَّى يَنْفَضُّوْا مِنْ
حَوْلِهِ وَقَالَ: لَئِنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِيْنَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ
مِنْهَا الْأَذَلَّ. فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ
بِذٰلِكَ، فَأَرْسَلَ إِلَى عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ أُبَيٍّ - وَذَكَرَ الْحَدِيْثَ -

وَأَنْزَلَ اللّٰهُ تَعَالَى تَصْدِيْقَهُ: إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُوْنَ.

"Kami beserta Rasulullah saw. keluar kota dalam rangka musafir. Ketika itu musim paceklik menimpa orang-orang (Madinah). Abdullah bin Ubai berkata: 'Janganlah kalian memberi perbelanjaan kepada orang-orang yang berada di sisi Rasulullah supaya mereka bubar dari sekelilingnya'.
Ia berkata lagi: 'Jika kita telah kembali ke Madinah, pastilah orang-orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari Madinah'.
Aku datang (menemui) Nabi saw. lalu kukabarkan kepadanya hal itu, maka ia mengutus seseorang kepada Abdullah bin Ubai … dst. …. Turunlah firman Allah menjelaskan tindakannya (Abdullah bin Ubai): Apabila orang-orang munafik datang kepadamu … dst."

(Q.S. al-Munafiqun [63]: 1 — dst.)

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Tersebut pada hadis sahih cerita Hind (binti 'Utbah bin Rabi-'ah bin Abdu Syams bin Abdu Manaf), istri Abu Sufyan, ia berkata kepada Nabi saw.:

إِنَّ أَبَا سُفْيَانَ رَجُلٌ شَحِيْحٌ

"Sesungguhnya Abu Sufyan adalah seorang laki-laki yang kikir … dst."

Tersebut pula cerita Fathimah binti Qais, di mana Nabi saw. bersabda kepadanya:

أَمَّا مُعَاوِيَةُ فَصُعْلُوْكٌ وَأَمَّا أَبُوْ جَهْمٍ فَلَا يَضَعُ الْعَصَا
عَنْ عَاتِقِهِ.

"Adapun Mu'awiyah adalah orang miskin (lemah) dan adapun Abu Jahm tidak meletakkan tongkat di bahunya."

Bab V

TINDAKAN SETELAH MENDENGAR ORANG MENGUMPAT

Bagi seseorang yang mendengar orang mempergunjingkan seorang muslim seyogianya menolak dan melarangnya. Jika tidak mampu melarangnya dengan lisan, ia larang dengan isyarat tangan. Jika tidak mampu keduanya, ia tinggalkan majelis tersebut. Jika ia mendengar bahwa yang dipergunjingkan itu gurunya atau orang yang ada hubungan dengan dia atau yang dipergunjingkan itu orang yang mempunyai nama baik dan ahli kebaikan, ia harus lebih sungguh-sungguh lagi melarangnya.

Dari Abu Darda r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

مَنْ رَدَّ عَنْ عِرْضِ أَخِيهِ رَدَّ اللهُ عَنْ وَجْهِهِ النَّارَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Barang siapa menolak (melarang) dari (dipergunjingkan) pribadi saudaranya, niscaya Allah akan menolak (memalingkan) neraka dari mukanya pada hari kiamat."

(H.R. Tirmidzi, ia mengatakan hadis hasan)

Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadis tentang cerita 'Utban (atau 'Itban menurut kaul yang masyhur) r.a. dalam hadisnya yang panjang disebutkan, ia berkata:

قَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي، فَقَالُوا: أَيْنَ مَالِكُ بْنُ الدُّخْشُمِ؟ فَقَالَ رَجُلٌ ذٰلِكَ مُنَافِقٌ لَا يُحِبُّ اللهَ وَرَسُولَهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

لَا تَقُلْ ذٰلِكَ أَلَا تَرَاهُ قَدْ قَالَ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ يُرِيدُ بِذٰلِكَ وَجْهَ اللهِ.

"Nabi saw. berdiri mengerjakan shalat. Para sahabat berkata: 'Mana Malik bin ad-Dukhsyum'?
Seorang laki-laki menjawab: 'Orang itu adalah seorang munafik yang tidak mencintai Allah dan Rasul-Nya'.
Nabi saw. bersabda: 'Jangan kamu berkata demikian. Apakah kamu tidak melihatnya telah membaca:
Laa ilaaha illal Laah *(Tidak ada Tuhan selain Allah) dengan ucapan itu ia mengharapkan wajah (ridha) Allah'?"*

Diriwayatkan oleh Hasan al-Bashri rahimahullah: Aidz bin Amr adalah salah seorang di antara sahabat Rasul saw., ia bertamu kepada Ubaidillah bin Ziad; Ubaidillah berkata padanya: "Wahai Anakku, saya telah mendengar Rasul saw. bersabda:

إِنَّ شَرَّ الرِّعَاءِ الْحُطَمَةُ فَإِيَّاكَ أَنْ تَكُونَ مِنْهُمْ.

Sesungguhnya penggembala yang paling buruk ialah Huthamah (yang menginjak-injak hak orang lain dengan tanpa hak), maka hati-hatilah jangan sampai engkau termasuk di antaranya."

Kemudian ia mempersilakan duduk padanya sambil berkata: "Kamu semata-mata hanyalah sahabat pilihan Rasul saw." Ia jawab perkataannya: "Apakah ada di antara Huthamah tadi sahabat pilihan Rasul saw.? Tidak, sebenarnya sahabat pilihan Rasul saw. sesudah (HUTHAMAH) dan bukan dari mereka."

Dari Ka'ab bin Malik r.a., Bukhari dan Muslim menceritakan sebuah hadis yang panjang tentang tobatnya. Ka'ab berkata antara lain:

"Nabi saw. bersabda, ketika itu ia sedang duduk bersama rombongan di Tabuk: Apa yang dikerjakan oleh Ka'ab bin Malik?

Seorang laki-laki dari bani Salmah menjawab: Wahai Rasulullah dua helai kainnya serta pandangannya ke kiri dan ke kanan (kesombongannya) yang menghalanginya (ikut serta pada perang ini).

Maka Mu'adz bin Jabal r.a. berkata: Alangkah jeleknya ucapanmu. Demi Allah, wahai Rasulullah, tidak ada yang kami ketahui tentang Ka'ab kecuali ia seorang yang baik.

Rasulullah berdiam ...."

Dari Jabir bin Abdullah dan Abu Thalhah r.a., keduanya berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَا مِنِ امْرِئٍ يَخْذُلُ امْرَأً مُسْلِمًا فِي مَوْضِعٍ تُنْتَهَكُ
فِيهِ حُرْمَتُهُ وَيُنْتَقَصُ فِيهِ مِنْ عِرْضِهِ إِلَّا خَذَلَهُ اللهُ
فِي مَوْطِنٍ يُحِبُّ فِيهِ نُصْرَتَهُ، وَمَا مِنِ امْرِئٍ يَنْصُرُ مُسْلِمًا
فِي مَوْضِعٍ يُنْتَقَصُ فِيهِ مِنْ عِرْضِهِ وَيُنْتَهَكُ فِيهِ مِنْ
حُرْمَتِهِ إِلَّا نَصَرَهُ اللهُ فِي مَوْطِنٍ يُحِبُّ نُصْرَتَهُ.

"Tidak ada seorang pun yang menghina seorang muslim pada suatu tempat, harga dirinya diperkosa dan nilai pribadinya dikurangi, melainkan Allah pasti akan menghinakannya pada suatu negeri yang diinginkannya ia mendapat pertolongan. Tidak ada seorang pun yang menolong seorang muslim pada suatu tempat di mana nilai pribadinya dikurangi dan harga dirinya diperkosa, melainkan Allah pasti akan menolongnya pada suatu negeri yang diinginkannya ia mendapat pertolongan."

(H.R. Abu Daud)

Dari Mu'adz bin Anas, dari Nabi saw., ia bersabda:

مَنْ حَمَى مُؤْمِنًا مِنْ مُنَافِقٍ - أُرَاهُ قَالَ - بَعَثَ اللهُ
تَعَالَى مَلَكًا يَحْمِي لَحْمَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ
وَمَنْ رَمَى مُسْلِمًا بِشَيْءٍ يُرِيدُ شَيْنَهُ حَبَسَهُ اللهُ عَلَى
جِسْرِ جَهَنَّمَ حَتَّى يَخْرُجَ مِمَّا قَالَ.

"Barang siapa menjaga (memelihara) seseorang yang beriman dari seorang munafik — seingatku ia bersabda sambungannya — Allah ta'ala akan mengirim malaikat yang memelihara dagingnya dari neraka Jahanam pada hari kiamat. Barang siapa melemparkan sesuatu (menuduh) seorang muslim dengan maksud menjelek-jelekannya, niscaya Allah akan menahannya di atas jembatan Jahanam sehingga ia keluar dari apa yang ia katakan."

(H.R. Abu Daud)

Bab VI

GHIBAH DALAM HATI (*SU'UZH-ZHAN*)

Su'uzh-zhan sama dengan ucapan yang jelek, hukumnya haram. Sebagaimana diharamkan membicarakan kejelekan orang lain. Diharamkan pula berprasangka jahat di dalam hati kepada orang lain.

Allah berfirman:

اِجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِنَ الظَّنِّ. (الحجرات: ١٢)

"... jauhilah kebanyakan dari prasangka ...."

(Q.S. al-Hujurat [49]: 12)

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ .

(رواه البخاري ومسلم)

"Jauhilah oleh kalian berprasangka buruk karena prasangka buruk itu ialah pembicaraan yang paling dusta."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadis yang semakna dengan hadis di atas amat banyak. Adapun yang dimaksud dengan prasangka jahat (*Su'uzh zhan*) ialah suatu kesimpulan hati dan keputusannya terhadap seseorang dengan suatu kejahatan. Mengenai kata hati yang tidak terus-menerus berbicara tidak baik terhadap temannya maka hal itu dimaafkan adanya dengan kesepakatan pendapat ulama. Kata hati semacam itu terjadi tidak dengan kemauannya sendiri dan baginya tidak ada jalan untuk melepaskan kata hati semacam itu.

Inilah yang dimaksudkan oleh hadis sahih dari Rasulullah saw. Ia bersabda:

إِنَّ اللّٰهَ تَجَاوَزَ لِأُمَّتِي مَا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسَهَا مَالَمْ تَتَكَلَّمْ بِهِ أَوْ تَعْمَلْ .

"Sesungguhnya Allah memaafkan umatku apa yang diucapkan oleh kata hatinya selama ia tidak mengucapkannya (dengan lidah) atau mengamalkannya."

Para ulama mengatakan bahwa yang dimaksud oleh hadis itu ialah kata hati yang tidak terus-menerus berkata yang tidak baik. Mereka mengatakan lagi, sama saja berlaku hukumnya ucapan kata hati itu apakah ghibah, kekafiran, atau lainnya. Jika terlintas ucapan kata hatinya berupa kekafiran yang tidak disengaja terjadinya kemudian lintasan kata hati itu dipalingkannya seketika. Ia tidak dihukumkan sebagai seorang kafir dan tidak ada sedikit pun kesalahan baginya.

Sebagaimana pada bab terdahulu telah kami kemukakan hadis sahih yang berbunyi:

"Sesungguhnya mereka berkata: Wahai Rasulullah, salah seorang dari kami di dalam hatinya terdapat sesuatu yang amat besar untuk dibicarakan.
Rasulullah saw. menjawab: Itulah kenyataan iman."

Dan lain-lain hadis yang kami sebutkan pada bab tersebut yang semakna dengan hadis tersebut di atas. Sebabnya ada pemaafan sebagaimana diterangkan di atas ialah susahnya menjauhkan diri dari kata hati yang tidak baik itu yang mungkin dilakukan hanya untuk menjauhi adanya kata hati yang berkepanjangan. Oleh sebab itu, adanya kata hati yang jelek yang berkepanjangan dan prasangka jahat (*su'uzh-zhan*) haram hukumnya.

Kapan saja suatu lintasan kata hati telah datang berbicara seperti *ghibah* atau lainnya dari hal-hal yang maksiat. Wajib bagimu menolaknya dengan memalingkan pembicaraannya dan menyebut takwil-takwil yang memungkinkan mengubahnya.

Imam Abu Hamid al-Ghazali di dalam kitabnya *Al-Ihya* berkata: "Apabila telah terbit di dalam hatimu prasangka jahat, ia waswas (godaan) atau bisikan setan yang dilontarkannya ke dalam hatimu. Oleh karena itu, seyogianya kamu harus mendustakannya sebab setan itu sefasik-fasiknya orang yang fasik. Allah berfirman:

إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ . (الحجرات : ٦)

"... jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatan kamu itu."

(Q.S. al-Hujurat [49]: 6)

Tidak dibolehkan bagi kita membenarkan iblis. Jika di sana ada suatu *karinah* (gejala) yang menunjukkan atas kerusakan yang bakal terjadi, masih ada kemungkinan sebaliknya, tidak boleh berprasangka yang jahat.

Sebagian dari tanda-tanda prasangka jahat hatimu, berubah ketika berhadapan dengan dia, lalu ingin cepat meninggalkannya, berat hati terhadap dia, tidak peduli menjaga pribadinya, memuliakannya, dan menyimpan kejahatannya. Setan selalu mendekatkan segala macam khayal ke hati manusia tentang kejelekan-kejelekan orang lain. Lalu ia lontarkan kepadanya bisikan: Inilah kecerdikan, keahlian, dan kecepatanmu dalam menanggapi hal tersebut.

Seseorang yang beriman memandang bisikan itu dengan nur (cahaya) dari Allah dan ia menyadari bahwa sebenarnya bisikan itu hanyalah tipu daya dan kezaliman setan. Jika datang seorang yang adil memberitahukan kepadamu tentang hal serupa, janganlah dibenarkan dan jangan pula didustakan kabar itu agar kamu tidak terlibat dalam berbuat *su'uzh-zhan* (jahat sangka) kepada salah seorang dari mereka berdua. Oleh karena itu, kapan saja terlintas prasangka yang tidak baik terhadap seorang muslim, maka tambahlah kesungguhan memelihara pribadi dan memuliakannya. Dengan cara ini setan jadi marah dan penasaran sehingga ia tidak lagi melontarkan hal yang serupa kepadamu karena ia juga takut dengan doamu kepada Allah bagi kebaikan orang yang dibisikkannya jahat ke hatimu. Kapan pun kamu mengetahui adanya kesalahan seorang teman seagama yang tidak diragukan lagi berdasarkan keterangan yang nyata benarnya, maka kepadanya berilah nasihat secara rahasia (dua-duaan). Ketika itu janganlah kamu tertipu oleh rayuan setan untuk menggunjing (melakukan ghibah) kepadanya. Apabila kamu memberi nasihat, janganlah kamu merasa gembira karena mengetahui kekurangannya agar ia memandangmu dengan rasa hormat dan kamu memandangnya dengan merendahkannya. Akan tetapi, berniatlah untuk menyelamatkannya dari dosa sedang kamu dalam keadaan sedih seperti kamu bersedih hati ketika hal serupa menimpa dirimu. Seyogianya orang tersebut terlepas dari kesalahannya karena nasihat orang lain lebih kamu utamakan daripada nasihatmu."

Demikian Imam Ghazali mengatakan.

Sebagaimana telah kami sebutkan, wajib bagi seseorang apabila terlintas prasangka jahat, segera memutuskan, jika tidak ada kaitannya dengan maslahat syar'iyah. Jika ada kaitannya dengan maslahat syar'iyah, bolehlah menjadi buah pikiran untuk mencari jalan bagaimana membatalkan kejahatan itu dan mengingatkannya. Misalnya, apa yang berlaku pada penyelidikan tentang saksi, perawi hadis dan lain-lainnya seperti yang telah kami sebutkan pada "Bab Keempat, hal-hal yang boleh dipergunjingkan".

Bab VII

KAFARAT KARENA MENGUMPAT DAN CARA BERTOBAT

Setiap orang yang melakukan maksiat segera dituntut untuk bertobat dari dosa itu. Tobat karena pelanggaran hak Allah (yang wajib dilaksanakan oleh hamba-Nya) dengan tiga persyaratan yaitu:

1. Menarik diri dari melakukan maksiat pada saat itu juga.
2. Menyesal dari perbuatan dosa itu.
3. Berjanji pada dirinya sendiri tidak akan mengulangi lagi perbuatannya itu. Jika tobat itu menyangkut hak seseorang, selain tiga persyaratan di atas ditambah lagi dengan syarat keempat yaitu:

4. Mengembalikan sesuatu yang diambilnya secara tidak sah kepada pemiliknya, meminta maaf dari kesalahannya, dan minta dibebaskan dari tuntutan sesuatu tersebut.

Oleh karena itu, wajib atas orang yang mengumpat itu bertobat dengan empat persyaratan ini karena ia menyangkut hak adami (seseorang). Seseorang yang mengumpat itu wajib minta maaf kepada orang yang dipergunjingkannya itu.

Apakah sudah cukup bagi seseorang yang mengumpat ketika minta maaf mengucapkan: "Tadi aku telah mengumpatmu, oleh karena itu aku minta maaf." Atau mesti menerangkan masalah yang menjadi bahan umpatannya itu?

Menjawab pertanyaan itu ada dua pendapat di kalangan ashhab Syafi'i. Pendapat pertama, mengatakan wajib diterangkan tentang hal yang diumpatkannya. Jika minta maaf tanpa menyebutkan perkara yang diumpatkannya itu tidak sah tobatnya. Hal ini sama dengan minta dihalalkan suatu benda yang diambil tidak setahu pemiliknya. Pendapat kedua, tidak disyaratkan menerangkan apa yang diumpatkannya itu sebab persoalan ini termasuk di antara persoalan yang dapat ditolerir. Oleh karena itu, tidak perlu harus diketahui apa yang diumpatkan itu, lain halnya jika menyangkut harta.

Pendapat pertama lebih *azhar* (mendekati kebenaran) sebab boleh jadi seseorang dapat memaafkan bentuk umpatan yang begini tetapi tidak bersedia memaafkan umpatan yang begitu. Jika orang yang diumpat telah meninggal dunia atau gaib (tidak ada di tempat), tidak mungkin lagi bagi seseorang untuk meminta maaf kepadanya. Akan tetapi, para ulama berkata: "Seyogianya ia memperbanyak membaca istigfar (memohonkan ampunan) bagi orang yang diumpatnya itu dan berdoa serta memperbanyak amal kebaikan."

Disunahkan bagi orang yang yang diumpat memaafkan orang yang mengumpatnya. Jadi, bukan wajib hukumnya karena hal itu semata-mata merupakan kebaikannya dan pelepasan haknya. Sebenarnya ia boleh memilih antara memaafkan dan tidak, tetapi karena keperluan menyelamatkan saudara seagamanya

dari akibat maksiat ini dan untuk mendapat pahala yang besar dari Allah serta kemaafan dan kasih sayang-Nya, maka disunahmuakadkan baginya untuk memaafkan.

Allah berfirman:

وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ . . (آل عمران: ١٣٤)

"... dan orang-orang yang menahan amarah (mereka) dan orang-orang yang suka memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."

(Q.S. Ali Imran [3]: 134)

Cara memaafkannya ialah dengan mengingatkan dirinya sendiri bahwa perkara ini sudah terjadi, apa boleh buat tidak ada jalan lain untuk mengadukannya. Berkatalah hatinya, sebaiknya saya memaafkan dan menyelamatkan saudaraku seagama Islam dari dosa agar saya tidak luput dari pahalanya.

Allah berfirman:

وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ . (الشورى: ٤٣)

"Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan."

(Q.S. asy-Syura [42]: 43)

خُذِ الْعَفْوَ . . . (الاعراف: ١٩٩) .

"Jadilah kamu seorang pemaaf ...."

(Q.S. al-A'raf [7]: 199)

Maksudnya: "Aku tidak akan menuntut suatu aniaya yang dilakukan orang terhadap diriku, baik di dunia ataupun di akhirat."

Ucapan semacam ini memang bermanfaat untuk menggugurkan segala kesalahan orang yang terjadi sebelum ia mengucapkan kalimat pelepasan maaf. Adapun apa yang terjadi sesudahnya, mesti menghendaki ucapan pelepasan maaf yang baru lagi. *Wabilahit taufiq.*

Bab VIII
ADU DOMBA (*NAMIMAH*)

Imam Abu Hamid al-Ghazali berkata: "Pada umumnya *namimah* diistilahkan bagi tindakan orang yang memindahkan suatu pembicaraan kepada orang yang dimaksud dalam pembicaraan itu, seperti kamu katakan umpamanya: Si Anu mengatakan tentang kamu begini, begitu.

Sebenarnya *namimah* tidak hanya tertentu demikian, tetapi batasannya yang lebih umum ialah setiap pengungkapan terhadap sesuatu yang tidak disenangi untuk diungkapkan. Baik yang tidak menyenangi itu orang yang menjadi sumber ucapan tersebut atau orang yang menjadi sasaran dari ucapan tersebut, atau orang ketiga. Cara pengungkapannya baik dengan lisan, tulisan, rumusan, dengan isyarat, atau lainnya. Bentuk sumber pembicaraan itu, baik berasal dari ucapan atau perbuatan. Baik yang diungkapkan itu keaiban atau lainnya.

Dengan demikian, hakikat *namimah* ialah membuka rahasia yang semestinya harus ditutupi. Seyogianyalah bagi seseorang berdiam diri dari setiap apa saja yang terlihat olehnya tentang hal ihwal orang, kecuali dalam menceritakannya itu ada manfaatnya bagi seorang muslim atau untuk menghindar dari maksiat. Apabila melihat seseorang sedang menyembunyikan hartanya sendiri lalu ia disebut-sebut hal ini juga namanya *namimah.*"

Imam Ghazali mengatakan lagi: "Tiap-tiap orang yang disampaikan kepadanya *namimah*, umpamanya dikatakan: Si Anu mengatakan kamu begini, begini — maka wajib baginya menempuh enam perkara:

1. Tidak membenarkan apa yang disampaikannya sebab pengadu domba itu adalah orang fasik, sedangkan berita orang fasik itu tidak dapat dipercaya.

2. Melarang perbuatannya serta memberinya nasihat dan memberitahukan kepadanya bahwa tindakannya itu tidak baik.

3. Hendaklah ia marah kepadanya karena Allah sebab dia juga dimurkai di sisi Allah. Sedangkan berlaku marah karena Allah ketika itu merupakan suatu kewajiban.

4. Jangan sekali-kali berprasangka jahat tentang apa yang disampaikan itu. Allah berfirman:

وَاجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِنَ الظَّنِّ. (الحجرات : ١٢)

"... jauhilah dari kebanyakan prasangka ...."

(Q.S. al-Hujurat [49]: 12)

5. Janganlah kabar yang disampaikan kepadamu itu menjadikanmu terdorong untuk menyelidiki dan mencari-cari kebenarannya. Allah berfirman:

وَلَا تَجَسَّسُوا (الحجرات : ١٢)

"... dan janganlah kalian mencari-cari kesalahan orang lain."

(Q.S. al-Hujurat [49]: 12)

6. Tidak merasa senang terhadap dirinya sendiri ketika menyampaikan berita itu dan melarangnya agar tidak menceritakan kabar itu.

Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki datang kepada Umar bin Abdul Aziz r.a., ia menceritakan seorang laki-laki lain. Maka Umar berkata kepadanya:

"Jika kamu mau diperiksa, kami akan memeriksa ucapanmu saja. Jika ternyata kamu dusta, kamu termasuk salah seorang dari mereka yang disebut oleh Allah:

إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا. (الحجرات : ١٢).

"... jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita maka periksalah dengan teliti ...."

(Q.S. al-Hujurat [49]: 12)

Jika kamu benar dalam menyampaikan hal ini, kamu termasuk salah seorang dari mereka yang disebutkan oleh Allah:

هَمَّازٍ مَشَّاءٍ بِنَمِيمٍ. (القلم : ١١).

"Yang banyak mencela dan berkeliling kian kemari mengadu domba."

(Q.S. al-Qalam [68]: 11)

Jika kamu ingin meminta maaf, kami pun akan memberi maaf." Laki-laki itu pun berkata: "Wahai Amirulmukminin, maafkan aku, aku tidak akan mengulang lagi perbuatan ini selamalamanya."

Seseorang menulis surat kepada ash-Shahib bin 'Ubbad, mendorongnya agar mengambil sedikit saja dari harta anak yatim karena memang hartanya banyak sekali maka ia menulis di belakang surat itu:

"Sifat adu domba itu jelek, meskipun benar. Orang yang sudah meninggal dunia semoga dirahmati Allah. Anak yatim semoga ditolong Allah. Harta bendanya semoga ditambah Allah. Pengadu domba dilaknat Allah."

Bab IX

LARANGAN MENYAMPAIKAN HAL YANG TIDAK BERMANFAAT KEPADA PEMIMPIN

Dari ibnu Abbas r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

لَا يُبَلِّغُنِي أَحَدٌ مِنْ أَصْحَابِي عَنْ أَحَدٍ شَيْئًا، فَإِنِّي أُحِبُّ أَنْ أَخْرُجَ إِلَيْكُمْ وَأَنَا سَلِيمُ الصَّدْرِ.

"Janganlah salah seorang sahabatmu menyampaikan kepadaku tentang sesuatu dari seseorang karena sesungguhnya aku ingin ketika berhadapan dengan kalian dalam keadaan hati yang tenteram."

(H.R. Abu Daud dan Tirmidzi)

Bab X

DILARANG MENCELA KETURUNAN YANG BENAR MENURUT SYARIAT

Allah berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا.

(الاسراء : ٣٦)

"Janganlah kamu mengikuti apa yang tidak kamu ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya."

(Q.S. al-Isra' [17]: 36)

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

اِثْنَتَانِ فِي النَّاسِ هُمَا بِهِمْ كُفْرٌ: الطَّعْنُ فِي النَّسَبِ وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ.

"Ada dua macam perbuatan pada manusia yang menyebabkannya menjadi kufur (ingkar kepada nikmat Allah). Pertama, mencela nasab asal-usul keturunan. Kedua, meratapi mayat."

(H.R. Muslim)

Bab XI

LARANGAN SOMBONG

Allah berfirman:

فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى. (النجم: ٣٢)

"... maka janganlah kalian merasa diri sudah suci. Padahal Dialah yang mengetahui tentang orang yang bertakwa."

(Q.S. an-Najm [53]: 32)

Dari Iyadh bin Hammar ash-Shahabi (seorang sahabat Nabi saw.), ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ اللّٰهَ تَعَالَى أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَبْغِيَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ.

"Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku agar kalian saling bersifat tawadhu' (rendah hati) sehingga salah seorang dari kalian tidak akan melanggar hak salah seorang lainnya dan salah seorang (dari kalian) tidak akan menyombongkan diri terhadap salah seorang lainnya."

(H.R. Muslim, Abu Daud dan lainnya)

Bab XII

LARANGAN MENCACI MAKI SEORANG MUSLIM

Dari Wa'ilah bin al-Asqa' r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

لَا تُظْهِرِ الشَّمَاتَةَ لِأَخِيكَ فَيَرْحَمَهُ اللّٰهُ وَيَبْتَلِيكَ.

"Janganlah kamu menampakkan caci maki kepada saudaramu, ia akan mendapat kasih dari Allah sedangkan kamu akan diuji dengan suatu cobaan."

(Hadis hasan riwayat Tirmidzi)

Bab XIII

HARAM MENCELA SESAMA MANUSIA

Allah berfirman:

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللّٰهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ. (التوبة: ٧٩)

"(Orang-orang munafik) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekadar kesanggupannya, maka orang-

orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka dan untuk mereka azab yang pedih."

(Q.S. at-Taubah [9]: 79)

يٰاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسٰى
اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَآءٌ مِّنْ نِّسَآءٍ عَسٰى اَنْ يَّكُنَّ
خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِ .

(الحجرات : ١١)

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi mereka lebih baik dari mereka yang mengolok-olokkan. Jangan pula wanita-wanita mengolok-olokkan wanita yang lain, boleh jadi mereka lebih baik dari wanita yang mengolok-olokkan. Janganlah kalian mencela diri sendiri dan jangan pula kalian panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang jelek ...."

(Q.S. al-Hujurat [49]: 11)

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ . (الهمزة : ١)

"Celaka bagi setiap pengumpat, pencela."

(Q.S. al-Humazah [104]: 11)

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

لَا تَحَاسَدُوْا وَلَا تَنَاجَشُوْا وَلَا تَبَاغَضُوْا وَلَا تَدَابَرُوْا
وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلٰى بَعْضٍ وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ اِخْوَانًا
اَلْمُسْلِمُ اَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ

اَلتَّقْوٰى هَاهُنَا ، وَيُشِيْرُ اِلٰى صَدْرِهِ - ثَلَاثَ مَرَّاتٍ -
بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ اَنْ يَحْقِرَ اَخَاهُ الْمُسْلِمَ . كُلُّ الْمُسْلِمِ
عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ .

"Jangan kalian saling mendengki, saling memalukan (membuka keaiban masing-masing), bermarahan, saling bertolak belakang dan jangan khianat-mengkhianati. Akan tetapi, jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara bagi seorang muslim lainnya, tidak pantas ia berbuat aniaya terhadap saudaranya itu, menghinanya, dan tidak pula merendahkannya. Takwa itu ada di sini .... --- Seraya Nabi saw. menunjuk dadanya sebanyak tiga kali --- Cukup bagi seseorang mendapatkan kejahatan jika ia merendahkan (martabat) saudaranya yang muslim. Tiap-tiap orang Islam diharamkan (diganggu) darahnya, hartanya, dan pribadinya."

(H.R. Muslim)

Menurut pendapatku, hadis ini besar sekali manfaatnya dan banyak sekali faedahnya bagi orang yang menghayatinya.

Dari ibnu Mas'ud r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ فِيْ قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ ،
فَقَالَ رَجُلٌ : اِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ اَنْ يَكُوْنَ ثَوْبُهُ حَسَنًا
قَالَ : اِنَّ اللهَ جَمِيْلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ ، اَلْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ
وَغَمْطُ النَّاسِ .

"Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat sebesar zarah (sesuatu yang paling kecil) dari sifat takabur." Seorang laki-laki berkata: "Sesungguhnya ada seorang laki-laki yang senang sekali memakai baju yang baik dan sandal yang baik pula."
Nabi bersabda: "Sesungguhnya Allah Mahaelok, Dia suka kepada yang elok. Takabur (sombong) itu ialah menolak kebenaran dan merendahkan (menghina) orang lain."

(H.R. Muslim)

Bab XIV
HARAM MENJADI SAKSI PALSU

Allah berfirman:

وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّوْرِ. (الحج : ٣٠).

"... dan jauhilah perkataan yang dusta."

(Q.S. al-Haj [22]: 30)

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ
وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا. (الاسراء : ٣٦)

"Janganlah kamu mengikuti apa yang tidak kamu ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya."

(Q.S. al-Isra' [17]: 36)

Dari Abu Bakrah Nafi' bin al-Harits r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

أَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ؟ - ثَلَاثًا - قُلْنَا : بَلَى

يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ : الْإِشْرَاكُ بِاللهِ، وَعُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ
وَكَانَ مُتَّكِئًا فَجَلَسَ فَقَالَ : أَلَا وَقَوْلُ الزُّوْرِ وَشَهَادَةُ
الزُّوْرِ، فَمَا زَالَ يُكَرِّرُهَا حَتَّى قُلْنَا : لَيْتَهُ سَكَتَ.

"Apakah kalian mau kuberitakan tentang dosa yang paling besar? Nabi saw. mengucapkan sebanyak tiga kali.
Kami menjawab: "Tentu saja, wahai Rasulullah."
Ia bersabda: "Ialah menyekutukan Allah dan durhaka kepada kedua orang tua."
Ketika itu Nabi sedang bersandar lalu ia duduk, seraya bersabda: "Ketahuilah juga ucapan yang keji serta kesaksian yang palsu." Senantiasa kalimat ini diulang-ulangnya sehingga kami berkata: "Semoga ia berhenti (dari mengucapkannya)."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Bab XV
LARANGAN MENYEBUT-NYEBUT PEMBERIAN

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تُبْطِلُوْا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى.
(البقرة : ٢٦٤)

"Wahai orang yang beriman, janganlah kalian rusak (pahala) sedekah kalian dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima) ...."

(Q.S. al-Baqarah [2]: 264)

Para ahli tafsir menyebutkan yang dimaksud merusak sedekah ialah merusak pahalanya.

Dari Abu Dzarr r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ. قَالَ: فَقَرَأَهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، قَالَ أَبُوذَرٍّ: خَابُوا وَخَسِرُوا مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: الْمُسْبِلُ وَالْمَنَّانُ وَالْمُنْفِقُ سِلْعَتَهُ بِالْحَلِفِ الْكَاذِبِ.

"Ada tiga golongan yang Allah tidak mau berbicara kepada mereka pada hari kiamat, tidak memandang mereka dan tidak hendak menyucikan mereka sedang bagi mereka azab yang pedih."
Perawi berkata: "Rasulullah saw. mengucapkan kalimat itu sebanyak tiga kali."
Abu Dzarr berkata: "Mereka gagal dan rugi, siapakah mereka itu, wahai Rasulullah?"
Ia bersabda: "Orang yang menurunkan pakaiannya (mengeretnya), yang menyebut-nyebut pemberiannya dan menjualbelikan dagangannya dengan sumpah palsu."

(H.R. Muslim)

Bab XVI
LARANGAN MENGUTUK

Dari Tsabit bin adh-Dhahhak r.a., ia salah seorang dari sahabat Nabi yang mengikuti "Perjanjian Pohon Ridhwan", ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

لَعْنُ الْمُؤْمِنِ كَقَتْلِهِ. (رواه البخارى ومسلم).

"Mengutuk orang yang beriman adalah seperti membunuhnya."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

لَا يَنْبَغِي لِصِدِّيقٍ أَنْ يَكُونَ لَعَّانًا. (رواه مسلم).

"Tidak seyogianya seorang yang benar itu menjadi seorang yang suka mengutuk (sumpah serapah)."

(H.R. Muslim)

Dari Abud Darda r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

لَا يَكُونُ اللَّعَّانُونَ شُفَعَاءَ وَلَا شُهَدَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. (رواه مسلم)

"Orang yang suka bersumpah serapah (mengutuk) tidak akan jadi penolong dan saksi pada hari kiamat."

(H.R. Muslim)

Dari Samurah bin Jundab r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

لَا تَلَاعَنُوا بِلَعْنَةِ اللهِ وَبِغَضَبِهِ وَلَا بِالنَّارِ.

"Jangan kalian saling mengutuk dengan kutukan Allah, dengan murka-Nya dan jangan dengan api neraka."

(H.R. Abu Daud dan Tirmidzi)

Menurut Tirmidzi hadis ini hasan sahih.

Dari ibnu Mas'ud r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ وَاللَّعَّانِ وَلَا الْفَاحِشِ وَلَا الْبَذِيْءِ.

"Seorang yang beriman itu bukanlah orang yang suka mencela, mengutuk, berbuat jahat, dan bukan pula yang kotor (lidahnya)."

(H.R. Tirmidzi)

Dari Abud Darda r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا لَعَنَ شَيْئًا صَعِدَتِ اللَّعْنَةُ إِلَى السَّمَاءِ
فَتُغْلَقُ أَبْوَابُ السَّمَاءِ دُونَهَا، ثُمَّ تَهْبِطُ إِلَى الْأَرْضِ
فَتُغْلَقُ أَبْوَابُهَا دُونَهَا ثُمَّ تَأْخُذُ يَمِينًا وَشِمَالًا فَإِذَا لَمْ
تَجِدْ مَسَاغًا رَجَعَتْ إِلَى الَّذِي لُعِنَ، فَإِنْ كَانَ أَهْلًا
لِذٰلِكَ، وَإِلَّا رَجَعَتْ إِلَى قَائِلِهَا

"Sesungguhnya seorang hamba apabila mengutuk sesuatu, kutukannya itu naik ke langit lalu tertutuplah pintu langit karenanya. Kemudian turun lagi ke bumi maka pintu-pintu bumi pun tertutup karenanya. Kemudian ia mengambil jalan ke kanan dan ke kiri. Apabila ia tidak mendapatkan tempat yang diizinkan, kembalilah ia kepada orang yang dikutuk jika ia memang benar orangnya yang perlu dikutuk. Jika tidak, kutukannya itu kembali kepada orang yang mengucapkannya."

(H.R. Abu Daud)

Dari ibnu Abbas r.a. bahwa Nabi saw. bersabda:

مَنْ لَعَنَ شَيْئًا لَيْسَ لَهُ بِأَهْلٍ رَجَعَتِ اللَّعْنَةُ عَلَيْهِ.

"Barang siapa mengutuk sesuatu, padahal ia bukan semestinya begitu, kembalilah kutukan itu kepada dirinya."

(H.R. Abu Daud dan Tirmidzi)

Dari Imran bin al-Hushain r.a., ia berkata:

بَيْنَمَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَعْضِ
أَسْفَارِهِ وَامْرَأَةٌ مِنَ الْأَنْصَارِ عَلَى نَاقَةٍ فَضَجِرَتْ
فَلَعَنَتْهَا، فَسَمِعَهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَقَالَ: خُذُوا مَا عَلَيْهَا وَدَعُوهَا فَإِنَّهَا مَلْعُونَةٌ،
قَالَ عِمْرَانُ: فَكَأَنِّي أَرَاهَا الْآنَ تَمْشِي فِي النَّاسِ مَا
يَعْرِضُ لَهَا أَحَدٌ.

"Ketika Rasulullah saw. berada pada sebagian dari perjalanan musafirnya, ada seorang wanita Anshar duduk di atas seekor unta, maka ia merasa bosan lalu unta itu dikutukinya. Rasulullah saw. mendengarnya, maka ia bersabda: 'Sudahlah, ambil apa yang ada (barang-barang) di atasnya oleh kalian dan (biarkan) ia lepas karena ia telah dikutuki'."
Imran berkata: "Terbayang olehku sampai sekarang, ia berjalan di tengah orang banyak, yang tidak ada seorang pun menghalanginya."

(H.R. Muslim)

Para ulama berselisih pendapat tentang Islamnya al-Hushain, ayahnya Imran dan kedudukannya sebagai sahabat Nabi saw. Menurut pendapat yang sahih, dia seorang muslim dan sahabat Nabi saw. Oleh karena itu, kusebut di ujung nama keduanya r.a. (radhiyallahu 'anhuma = semoga keduanya mendapat ridha Allah).

Dari Abu Barzah r.a., ia berkata:

بَيْنَمَا جَارِيَةٌ عَلَى نَاقَةٍ عَلَيْهَا بَعْضُ مَتَاعِ الْقَوْمِ، إِذْ بَصُرَتْ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَضَايَقَ بِهِمُ الْجَبَلُ فَقَالَتْ: حَلْ اللَّهُمَّ الْعَنْهَا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تُصَاحِبْنَا نَاقَةٌ عَلَيْهَا لَعْنَةٌ. وَفِي رِوَايَةٍ: لَا تُصَاحِبْنَا رَاحِلَةٌ عَلَيْهَا لَعْنَةٌ مِنَ اللهِ تَعَالَى.

"Ada seorang jariyah (hamba wanita) berada di atas unta yang membawa sebagian harta perniagaan kaum. Ketika itu unta tersebut melihat Nabi saw. dan ia pun mendesak jariyah ke gunung, maka jariyah itu berkata: 'Husss. Ya Allah, terkutuklah unta ini'.
Nabi saw. bersabda: 'Tidak seyogianya unta yang sudah terkutuk itu ada bersama kita'."
Menurut riwayat lain: "Tidak seyogianya kendaraan yang dikutuk oleh Allah ta'ala bersama kita." (H.R. Muslim)

Bab XVII

BOLEH MENGUTUK ORANG-ORANG MAKSIAT TANPA MENYEBUT IDENTITASNYA

Tersebut di dalam hadis-hadis yang sahih lagi masyhur bahwa Nabi saw. bersabda:

لَعَنَ اللهُ الْوَاصِلَةَ وَالْمُسْتَوْصِلَةَ.

"Allah mengutuk (melaknat) perempuan yang menyambung rambutnya dengan rambut orang lain dan perempuan yang

minta disambungkan rambutnya dengan rambut orang lain."

لَعَنَ اللهُ آكِلَ الرِّبَا.

"Allah melaknat orang yang memakan riba."

لَعَنَ اللهُ الْمُصَوِّرِينَ.

"Allah melaknat orang yang menggambar sesuatu yang mempunyai roh."

لَعَنَ اللهُ مَنْ غَيَّرَ مَنَارَ الْأَرْضِ.

"Allah melaknat orang yang mengubah petunjuk jalan di bumi."

لَعَنَ اللهُ السَّارِقَ يَسْرِقُ الْبَيْضَةَ.

"Allah melaknat pencuri yang mencuri telur."

لَعَنَ اللهُ مَنْ لَعَنَ وَالِدَيْهِ وَلَعَنَ اللهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللهِ.

"Allah melaknat orang yang mengutuk kedua orang tuanya dan Dia melaknat juga orang yang menyembelih binatang dengan tidak (menyebut nama) Allah."

مَنْ أَحْدَثَ فِينَا حَدَثًا أَوْ آوَى مُحْدِثًا فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ.

"Barang siapa membuat sesuatu yang baru pada (ajaran) kami atau memberi tempat kepada orang yang membuat sesuatu yang baru itu, maka atasnya laknat Allah, malaikat, dan manusia seluruhnya."

اللَّهُمَّ الْعَنْ رِعْلًا وَذَكْوَانَ وَعُصَيَّةَ عَصَتِ اللهَ وَرَسُولَهُ.

"Ya Allah, turunkanlah laknat kepada Ri'al, Dzakwan, dan Ushayyah, kabilah yang telah maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya."

Ri'al, Dzakwan dan Ushayyah ialah tiga suku dari beberapa suku bangsa Arab.

لَعَنَ اللهُ الْيَهُوْدَ حُرِّمَتْ عَلَيْهِمُ الشُّحُوْمُ فَبَاعُوْهَا .

"Allah melaknat Yahudi yang kepada mereka diharamkan (memakan) lemak (binatang), lalu mereka menjualnya."

لَعَنَ اللهُ الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارٰى اتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ .

"Allah melaknat Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kubur-kubur para nabi mereka sebagai tempat-tempat bersujud."

لَعَنَ اللهُ الْمُتَشَبِّهِيْنَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ .

"Sesungguhnya Rasulullah saw. melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai laki-laki."

Semua lafal hadis di atas terdapat di dalam riwayat Bukhari dan Muslim atau di dalam riwayat salah satunya. Semuanya kusebutkan tanpa menyebutkan jalan riwayatnya, dengan maksud lebih ringkas saja.

Dari Jabir r.a.:

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأٰى حِمَارًا قَدْ

وُسِمَ فِيْ وَجْهِهِ فَقَالَ : لَعَنَ اللهُ الَّذِيْ وَسَمَهُ .

"Sesungguhnya Nabi saw. melihat seekor himar (keledai) yang dicap (dengan besi panas) pada mukanya, maka ia bersabda: 'Allah melaknat orang yang mencapnya'."

(H.R. Muslim)

إِنَّ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا مَرَّ بِفِتْيَانٍ مِنْ قُرَيْشٍ قَدْ نَصَبُوْا طَيْرًا وَهُمْ يَرْمُوْنَهُ فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: لَعَنَ اللهُ مَنْ فَعَلَ هٰذَا ، إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَعَنَ اللهُ مَنِ اتَّخَذَ شَيْئًا فِيْهِ الرُّوْحُ غَرَضًا .

"Sesungguhnya ibnu Umar r.a. melewati beberapa orang pemuda Quraisy yang memasang seekor burung untuk dibidik (dilempar dengan panah), maka ia berkata: 'Allah melaknat orang melakukan ini. Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: Allah melaknat orang yang menjadikan sesuatu yang mempunyai roh sebagai sasaran (panah)'."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Pasal Pertama

Mengutuk seorang muslim yang baik-baik haram hukumnya dengan ijmak (kesepakatan) umat Islam. Boleh mengutuk, tetapi yang dikutuk adalah orang-orang yang bersifat tercela, misalnya:

"Allah melaknat orang-orang yang zalim",
"Allah melaknat orang-orang yang kafir",
"Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani",
"Allah melaknat orang-orang yang fasik",
"Allah melaknat tukang patung",

dan lain-lain sebagaimana diterangkan pada bagian lain sebelum pasal ini.

Adapun melaknat seseorang secara langsung dengan menyebut sifat maksiatnya, misalnya Yahuni, Nasrani, orang zalim, pezina, pemahat patung, pencuri, pemakan riba, maka menurut zahir hadis tidak diharamkan. Akan tetapi, Imam Ghazali secara tidak langsung menyatakannya haram, kecuali orang yang sudah jelas mati dalam kekafiran seperti Abu Lahab, Abu Jahal, Fir'aun, Haman, dan lain-lain. Imam Ghazali beralasan bahwa kutukan itu menjauhkan orang dari rahmat Allah ta'ala, padahal kita tidak tahu dengan pasti apa kesudahan seorang yang fasik atau kafir itu.

Imam Ghazali melanjutkan keterangannya dengan mengatakan: "Adapun orang-orang yang dikutuk oleh Rasulullah saw. dengan cara menyebut identitasnya langsung. Hal itu boleh jadi ia telah mengetahui akan kematian mereka dalam kekafiran."

Ia menerangkan lagi: Yang hampir sama dengan kutukan ialah doa kejahatan atas seseorang sehingga termasuk doa atas orang yang zalim, umpamanya:
Semoga Allah tidak mengaruniai kesehatan kepadamu.
Semoga Allah tidak menyelamatkan kamu,
dan lain sebagainya yang senada. Semua yang tersebut itu tidak terpuji adanya. Demikian pula mengutuk binatang dan benda-benda mati (tidak bernyawa) juga tidak terpuji (pekerjaan tercela)."

Pasal Kedua

Abu Ja'far an-Nahhas menghikayatkan pendapat sebagian ulama yang mengatakan:

إِذَا لَعَنَ الْإِنْسَانُ مَا لَا يَسْتَحِقُّ اللَّعْنَ فَلْيُبَادِرْ بِقَوْلِهِ "إِلَّا أَنْ يَكُونَ لَا يَسْتَحِقُّ"

"Apabila seseorang telah mengutuk sesuatu yang tidak semestinya untuk dilaknat, hendaklah dengan segera ia mengucapkan: Kecuali yang tidak berhak dikutuk."

Pasal Ketiga

Diperbolehkan bagi seorang penganjur kebaikan, seorang yang melakukan tugas nahi mungkar dan setiap pendidik akhlak mengucapkan kepada lawan bicaranya, seperti; "Celaka kau", "Wahai lemah", "Wahai kurang teliti diri", "Wahai penganiaya diri sendiri" dan ucapan lainnya yang serupa, asalkan apa yang dilontarkannya tidak sampai kepada batas dusta. Demikian pula jangan ada kalimat yang berupa tuduhan zina, baik secara terang-terangan atau dengan kalimat yang kurang jelas, tetapi maksudnya mengarah atau dengan sindiran walaupun ia benar berbuat hal itu. Yang boleh ialah kalimat yang telah kami sebutkan terdahulu dengan tujuan mendidik akhlaknya dan agar ucapan itu mengena di hatinya.

Dari Anas r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَجُلًا يَسُوقُ بَدَنَةً فَقَالَ: ارْكَبْهَا، فَقَالَ: إِنَّهَا بَدَنَةٌ، قَالَ: ارْكَبْهَا، قَالَ فِي الثَّالِثَةِ: ارْكَبْهَا وَيْلَكَ.

"Sesungguhnya Nabi saw. melihat seorang laki-laki menggiring seekor unta, maka ia bersabda: 'Kendarailah ia'.
Orang tersebut menjawab: 'Unta ini unta betina'.
Nabi saw. bersabda: 'Kendarailah ia'.
Orang itu menjawab lagi: 'Unta ini unta betina'.
Nabi saw. bersabda buat yang ketigakalinya: 'Kendarailah, celaka kau'."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Sa'id al-Khudri r.a., ia berkata:

بَيْنَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَهُوَ يَقْسِمُ قَسْمًا أَتَاهُ ذُو الْخُوَيْصِرَةِ رَجُلٌ مِنْ بَنِي تَمِيمٍ
فَقَالَ : يَا رَسُوْلَ اللهِ اعْدِلْ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى
اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : وَيْلَكَ وَمَنْ يَعْدِلُ إِذَا لَمْ أَعْدِلْ .

"Kami berada di samping Rasulullah saw. ketika ia sedang membagi-bagi sesuatu. Kepadanya datang Dzul Khuwaishirah, seorang laki-laki dari bani Tamim, maka ia berkata: 'Wahai Rasulullah, adillah (dalam pembagian)'.
Rasulullah saw. bersabda: 'Celaka kau, siapa lagi yang berbuat adil apabila aku tidak berbuat adil'."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Adiy bin Hatim r.a.:

إِنَّ رَجُلًا خَطَبَ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
فَقَالَ : مَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ رَشَدَ وَمَنْ يَعْصِهِمَا
فَقَدْ غَوَى ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِئْسَ
الْخَطِيْبُ أَنْتَ ، قُلْ وَمَنْ يَعْصِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ .

"Sesungguhnya ada seorang laki-laki berpidato di samping Rasulullah saw., ia berkata: 'Barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia mendapat petunjuk. Barang siapa yang maksiat kepada keduanya maka sesungguhnya ia tersesat (jalan)'.
Lalu Rasulullah saw. bersabda: 'Sejelek-jelek orang yang berpidato adalah kamu. Mestinya katakanlah: ... dan barang siapa yang maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya ...'."

(H.R. Muslim)

Dari Jabir bin Abdullah r.a.:

إِنَّ عَبْدًا لِحَاطِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ جَاءَ رَسُوْلَ اللهِ
ﷺ يَشْكُو حَاطِبًا فَقَالَ يَا رَسُوْلَ اللهِ لَيَدْخُلَنَّ حَاطِبٌ
النَّارَ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ كَذَبْتَ لَا يَدْخُلُهَا
فَإِنَّهُ شَهِدَ بَدْرًا وَالْحُدَيْبِيَةَ .

"Sesungguhnya seorang budak milik Hatib r.a. datang kepada Rasulullah saw. mengadukan ihwal Hatib, ia berkata: 'Wahai Rasulullah, sungguh Hatib itu akan masuk neraka'.
Maka Rasulullah saw. bersabda: 'Engkau dusta, Hatib tidak akan masuk neraka, sesungguhnya ia adalah pejuang Perang Badar dan hadir di Hudaibiyah'."

(H.R. Muslim)

Bukhari dan Muslim meriwayatkan ucapan Abu Bakar r.a. kepada anaknya (yang bernama) Abdur Rahman ketika mengetahui belum menjamu tamu-tamunya dengan makan malam (setelah ia datang dari menghadap Rasulullah saw.), "Wahai ghuntsar" (Wahai celaka atau kurang ajar). Sebenarnya hadis ini telah kami sebutkan pada "Kitab Pemberian Nama" bab ketujuh.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa Jabir mengerjakan shalat hanya dengan satu kain, padahal kain pakaiannya yang lain diletakkan saja di sampingnya. Ia ditanya orang: "Engkau berbuat demikian?"

Ia menjawab: "Ya, aku berbuat demikian agar orang-orang bodoh seperti kalian melihat aku."

Bab XVIII

ANJURAN BERSIKAP BAIK TERHADAP YATIM PIATU DAN FAKIR MISKIN

Allah berfirman:

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ۝ وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ ۝

(الضحى : ٩-١٠)

"Adapun terhadap anak yatim maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang. Terhadap peminta-minta, janganlah kamu menghardiknya."

(Q.S. adh-Dhuha [93]: 9 — 10)

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ
يُرِيدُونَ وَجْهَهُ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَمَا مِنْ
حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِنْ شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ الظَّالِمِينَ.

(الانعام : ٥٢)

"Janganlah kamu mengusir orang-orang yang berdoa kepada Tuhan mereka pada pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka dan mereka pun tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, sehingga kamu termasuk di antara orang-orang yang zalim."

(Q.S. al-An'am [6]: 52)

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ

وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ.

(الكهف : ٢٨)

"Bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang berdoa kepada Tuhan mereka pada pagi dan sore hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka."

(Q.S. al-Kahf [18]: 28)

وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ . (الحجر : ٨٨) .

"... dan bersikap rendah hatilah kamu terhadap orang-orang yang beriman."

(Q.S. al-Hijr [15]: 88)

Dari A'idz bin Amr ash-Shahabi (seorang sahabat Nabi saw.) r.a.:

إِنَّ أَبَا سُفْيَانَ أَتَى عَلَى سَلْمَانَ وَصُهَيْبٍ وَبِلَالٍ فِي
نَفَرٍ فَقَالُوا: مَا أَخَذَتْ سُيُوفُ اللهِ مِنْ عُنُقِ عَدُوِّ اللهِ
مَأْخَذَهَا فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَتَقُولُونَ
هٰذَا لِشَيْخِ قُرَيْشٍ وَسَيِّدِهِمْ، فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ فَقَالَ: يَا أَبَا بَكْرٍ لَعَلَّكَ أَغْضَبْتَهُمْ؟
لَئِنْ كُنْتَ أَغْضَبْتَهُمْ لَقَدْ أَغْضَبْتَ رَبَّكَ، فَأَتَاهُمْ
فَقَالَ: يَا إِخْوَتَاهُ أَغْضَبْتُكُمْ؟ فَقَالُوا: لَا.

"Sesungguhnya Abu Sufyan datang kepada Salman, Shuhaib, dan Bilal yang berada pada suatu jamaah. Mereka berkata: 'Pedang-pedang Allah tidak akan diambil dari leher musuh Allah'. Maka Abu Bakar berkata: 'Apakah kalian pantas berbicara demikian terhadap pimpinan Quraisy ini'? Abu Bakar kemudian datang menghadap Nabi saw. mengabarkan kejadian itu. Rasulullah saw. bersabda: 'Wahai Abu Bakar, barangkali kamu menjadikan mereka marah? Jika kamu memancing mereka jadi marah, sesungguhnya kamu menjadikan Tuhanmu marah kepadamu'. Abu Bakar datang lagi kepada mereka, seraya berkata: 'Wahai Saudara-Saudara, apakah tadi aku menjadikan kalian marah'? Mereka menjawab: 'Tidak'."

(H.R. Muslim)

Bab XIX

ANJURAN MENGGUNAKAN KATA-KATA YANG BAIK

Dari Sahl bin Hanif dan dari Aisyah r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

لَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ خَبُثَتْ نَفْسِي وَلٰكِنْ لِيَقُلْ لَقِسَتْ نَفْسِي .

"Janganlah salah seorang dari kalian mengatakan: 'Alangkah jeleknya diriku ini', tetapi katakanlah: 'Aiblah diriku ini'."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Aisyah r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

لَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ جَاشَتْ نَفْسِي وَلٰكِنْ لِيَقُلْ

لَقِسَتْ نَفْسِي .

"Janganlah salah seorang dari kalian mengucapkan: 'Hancurlah diriku', tetapi ucapkanlah: 'Aiblah diriku'."

(H.R. Abu Daud dengan isnad yang sahih)

Para ulama berkata, sebenarnya kata jelek dan aib itu sama artinya, hanya saja kata "jelek" itu kasar ucapannya. Imam Abu Sulaiman al-Khaththabi mengatakan: "Sebenarnya kata "jelek" dan "aib" itu sama saja artinya tetapi "jelek" terlalu kasar sebutannya. Oleh karena itu, Nabi saw. tidak menyenanginya dan hal itu dimaksudkan untuk mengajarkan mereka agar menggunakan kata yang halus di kala berbicara dan menjauhi kata-kata yang kasar."

Pasal Pertama

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

يَقُولُونَ الْكَرْمُ إِنَّمَا الْكَرْمُ قَلْبُ الْمُؤْمِنِ - وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ - لَا تُسَمُّوا الْعِنَبَ الْكَرْمَ فَإِنَّ الْكَرْمَ الْمُسْلِمُ - فَإِنَّ الْكَرْمَ قَلْبُ الْمُؤْمِنِ .

"Mereka menyebut (anggur) dengan karm, karm itu hanyalah untuk nama hati orang yang beriman."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Menurut riwayat lain oleh Muslim disebutkan:
"Janganlah kalian menyebut anggur dengan sebutan karm karena karm ialah orang yang Islam."

Menurut riwayat lain lagi:
"... karena karm adalah hati orang yang beriman."

Dari Wa'il bin Hajr r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

لَا تَقُولُوا الْكَرْمَ وَلٰكِنْ قُولُوا الْعِنَبَ وَالْحَبَلَةَ .

"Jangan kalian menyebut anggur dengan sebutan karm, tetapi sebutlah namanya al-'inab dan al-habalah."

(H.R. Muslim)

Yang dimaksud hadis di atas pelarangan pemberian nama anggur dengan sebutan karm. Dulu pada zaman jahiliah, mereka menyebut anggur dengan kata karm, tetapi sebagian orang masih ada yang menyebut anggur dengan kata karm sekarang ini. Sedang Nabi saw. sudah melarangnya.

Imam al-Khaththabi dan ulama lainnya mengatakan: "Nabi saw. merasa takut, dengan namanya yang baik (yakni karm yang bermakna murah atau mulia) akan mengundang orang untuk meminum khamar yang dibikin dari buahnya (anggur). Oleh karena itu Nabi saw. mengubah namanya."

Wallaahu a'lam.

Pasal Kedua

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا قَالَ الرَّجُلُ: هَلَكَ النَّاسُ، فَهُوَ أَهْلَكُهُمْ .
(رواه مسلم)

"Apabila seorang laki-laki berkata: Orang-orang sekarang sudah rusak, ia adalah yang paling rusak di antara mereka."

(H.R. Muslim)

Mengenai lafal *ahlakuhum*, ada riwayat lain yang berbunyi *ahlakahum*, tetapi yang masyhur ialah *ahlakuhum*. Riwayat

yang berbunyi *ahlakuhum* ini dikuatkan oleh riwayat lain yang tersebut di dalam kitabnya *Hiyatul Auliya* pada bagian "Riwayat Hidup Sufyan ats-Tsauri", kalimatnya ialah:

Fa huwa min ahlakihim (diriwayatkan dengan lafal *isim tafdhil* bukan *fi'il amar*).

Imam al-Hafiz Abu Abdillah al-Humaidi mengomentari antara dua riwayat tersebut: "Sebagian para perawi hadis berkata: 'Aku tidak tahu yang sebenarnya apakah huruf *kaf* pada lafal *ahlakahum* itu harus berbaris rafa' atau nashab'."

Selanjutnya ia mengatakan: "Tetapi menurut riwayat yang masyhur huruf *kaf*nya diberi baris rafa', yang berarti — yang paling rusak di antara mereka. Demikianlah maksudnya apabila seseorang itu mengatakan orang-orang lainnya telah rusak dengan tujuan mencela dan menghina mereka serta melebihkan diri sendiri dalam kebaikan sebab ia tidak tahu pasti rahasia Allah ta'ala terhadap hamba-Nya. Demikianlah sebagian dari ulama mengatakan."

Al-Khaththabi berkata: "Maksud hadis tersebut ialah seseorang yang selalu mencela dan menyebut-nyebut kejelekan orang lain dengan mengatakan, misalnya: Orang-orang sekarang sudah rusak, sudah bejat dan sebagainya, berarti ia sendiri lebih rusak dari mereka. Maksudnya, ia lebih jelek lagi keadaannya karena ia telah berdosa sebagai akibat mencela mereka dan martabatnya jatuh bersama-sama mereka. Barangkali dalam berbuat demikian itu, ia akan terseret lagi ke lembah ujub (takabur) bagi dirinya dan memandang dirinya lebih dari orang lain, dalam keutamaan, dan lebih dalam kebaikan. Kalau demikian adanya, pastilah ia akan binasa."

Demikian keterangan al-Khaththabi di dalam kitabnya *Ma'alimus sunan*.

Diriwayatkan dari Abu Daud r.a, ia berkata: "Al-Qanabi menceritakan dari Malik, dari Sahl bin Abu Shaleh, dari ayahnya, dari Abu Hurairah r.a."

Lalu ia menyebut hadis tersebut di atas, kemudian ia berkata lagi: "Malik mengatakan: 'Apabila seseorang itu mengatakan dengan rasa sedih melihat sesuatu yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, yang menyangkut masalah agama, dalam hal ini aku berpendapat tidak apa-apa. Akan tetapi, apabila ia mengatakannya dengan perasaan takabur di dalam dirinya dan merendahkan martabat orang lain, inilah yang dilarang melakukannya."

Inilah tafsir hadis tersebut yang diriwayatkan dengan isnad paling sahih, tafsir ini kiranya yang terbaik dan ringkas. Apalagi diterangkan oleh Imam Malik r.a.

Pasal Ketiga

Dari Hudzaifah r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

لَاتَقُولُوا: مَاشَاءَ اللهُ وَشَاءَ فُلَانٌ، وَلَكِنْ قُولُوا: مَاشَاءَ اللهُ ثُمَّ مَاشَاءَ فُلَانٌ.

"Janganlah kalian mengatakan: Inilah yang dikehendaki oleh Allah dan si Anu itu, tetapi katakanlah: Inilah yang dikehendaki oleh Allah kemudian dikehendaki pula oleh si Anu."

(H.R. Abu Daud)

Al-Khaththabi dan lainnya mengatakan: "Hadis ini adalah tuntunan tentang beradab dan bersopan santun. Kata "dan" berarti menghimpun serta menyatukan dan kata "kemudian' ialah kata penghubung yang berarti tertib dan berurutan. Pada hadis tersebut, Nabi saw. memberikan tuntunan kepada mereka agar mendahulukan kehendak Allah dari kehendak yang lainnya."

Diceritakan dari Ibrahim an-Nakha'i bahwa ia tidak suka mendengar seseorang mengatakan "Aku berlindung kepada Allah dan kepadamu". Ia membolehkan ucapan "Aku berlindung kepada Allah kemudian kepadamu."

Para ulama mengatakan: "Boleh bagi seseorang mengatakan: 'Sekiranya tidak karena Allah kemudian karena si Anu tentu aku akan berbuat demikian'.

Akan tetapi, tidak dibenarkan ia berkata: 'Sekiranya tidak karena Allah dan si Anu ...'."

Pasal Keempat

Makruh mengucapkan "Kita dihujani oleh bintang anu." Jika hal itu diucapkannya dengan keyakinan bahwa bintanglah yang membuat hujan, jelas orang ini menjadi kafir. Jika ia yakin bahwa yang menjadikan hujan ialah Allah dan bintang itu hanyalah tanda atau alamat datangnya musim hujan, ia tidak menjadi kafir karenanya, tetapi ucapannya itu dimakruhkan karena ucapan seperti itu digunakan oleh orang-orang jahiliah. Di lain segi, kalimat tersebut di atas merupakan kalimat *musytarak* (ganda makna), yaitu kalimat yang dapat membawa kekafiran dan tidak.

Pasal Kelima

Haram mengucapkan: "Jika aku berbuat begini, biar aku menjadi Yahudi atau Nasrani atau lepas dari Islam dan seumpamanya." Jika kalimat itu diucapkannya dengan keyakinan betul-betul dikaitkannya dengan keinginan keluar dari Islam, ia menjadi kafir ketika itu juga. Dengan demikian kepadanya berlaku hukum murtad. Jika kalimat itu tidak dimaksudkannya demikian, ia tidak menjadi kafir tetapi telah melakukan sesuatu yang diharamkan. Oleh karena itu, ia wajib bertobat melepaskan kemaksiatannya seketika itu juga, menyesali perbuatannya dan berniat tidak akan mengulangi selama-lamanya, serta diiringi dengan istigfar kepada Allah dan ucapan *La ilaha illallah, Muhammadar rasulullah.*

Pasal Keenam

Dihukumkan haram yang paling berat bagi seseorang yang mengatakan "Wahai kafir" kepada seorang muslim.

Dari ibnu Umar r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا قَالَ الرَّجُلُ لِأَخِيهِ يَا كَافِرُ فَقَدْ بَاءَ بِهَا
أَحَدُهُمَا فَإِنْ كَانَ كَمَا قَالَ، وَإِلَّا رَجَعَتْ عَلَيْهِ.

"Apabila seseorang berkata kepada saudaranya (seagama): 'Wahai si kafir', kembalilah salah seorang dari keduanya menanggung kalimat itu. Jika benar apa yang dikatakannya (tidak menjadi masalah) dan jika tidak benar, kembalilah ucapannya itu kepadanya."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Dzar r.a., ia mendengar Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ دَعَا رَجُلًا بِالْكُفْرِ أَوْ قَالَ: عَدُوُّ اللهِ وَلَيْسَ
كَذٰلِكَ إِلَّا حَارَ عَلَيْهِ.

"Barang siapa memanggil seseorang dengan kafir atau ia katakan musuh Allah, padahal orang itu tidak demikian adanya, melainkan kembalilah apa yang ia ucapkan itu kepada dirinya sendiri."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Pasal Ketujuh

Sekiranya seorang muslim mendoakan saudaranya yang seagama, umpamanya: "Ya Allah, cabutlah keimanannya."

Berdosalah ia dengan ucapan doanya itu. Apakah orang itu dengan semata-mata berdoa ini menjadi kafir karenanya? Ada dua pendapat bagi ashab kami, sebagaimana diceritakan oleh al-Qadhi Husain, — salah seorang imam ashab kami — di dalam al-Fatawi. Pendapat yang paling sahih adalah tidak kafir karenanya. Alasannya dikemukakan dalam firman Allah yang mengabarkan doa Nabi Musa:

رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَىٰ أَمْوَالِهِمْ وَاشْدُدْ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوا
(يونس: ٨٨)

".... Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka dan kunci matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman sehingga mereka melihat azab yang pedih."

(Q.S. Yunus [10]: 88)

Pengambilan dalil ini masih perlu suatu pemikiran walaupun kita telah mengatakan bahwa syariat orang yang sebelum kita adalah juga syariat bagi kita.

Pasal Kedelapan

Sekiranya ada seorang muslim yang dipaksa oleh orang-orang kafir untuk mengucapkan kalimat kekafiran padahal hatinya tetap tenang menyimpan iman, ia tidak dihukumkan sebagai orang yang kafir. Demikian menurut nas al-Qur'an dan ijmak umat Islam.

Apakah mengucapkan kalimat kekafiran agar dirinya selamat dari pembunuhan, lebih afdal baginya? Tentang masalah ini ada lima pendapat di kalangan ashab kami, yaitu:

1. Pendapat yang sahih, tidak mengucapkan kalimat kekafiran walaupun berakibat dirinya harus dibunuh. Dalilnya banyak ditemukan di dalam hadis-hadis sahih dan pada perbuatan para sahabat r.a.
2. Mengucapkan kalimat kekafiran agar dirinya terpelihara dari pembunuhan.
3. Jika ia masih hidup akan sangat bermanfaat bagi kemaslahatan umat Islam, misalnya masih sangat diharapkan dalam mempertahankan umat dari musuh atau di dalam menegakkan hukum syara', maka yang paling afdal baginya, biarlah mengucapkan kalimat kekafiran itu dalam keadaan terpaksa. Jika tidak demikian, ketabahan menghadapi pem-

bunuhan dengan tidak mengucapkan kalimat kekafiran lebih afdal.

4. Jika ia termasuk dalam golongan ulama yang diikuti oleh banyak orang dan golongan lain yang seumpamanya, yang paling afdal baginya tabah menghadapi pembunuhan daripada mengucapkan kalimat kekafiran. Hal ini dimaksudkan agar orang-orang awam tidak tersesat (tertipu) karenanya.

5. Wajib ia mengucapkan kalimat kekafiran itu dalam keadaan terpaksa. Dalilnya firman Allah:

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ. (البقرة : ١٩٥)

"... dan janganlah kalian menjatuhkan diri kalian ke dalam kebinasaan ...."

(Q.S. al-Baqarah [2]: 195)

Pendapat terakhir ini ialah yang paling dhaif.

Pasal Kesembilan

Sekiranya seorang muslim memaksa seorang kafir untuk memeluk Islam lalu ia mengucapkan dua kalimah syahadat. Jika orang kafir itu termasuk kafir harbi (musuh), sah Islamnya karena paksaan itu dapat dibenarkan. Jika orang kafir itu tergolong kafir dzimmi (yang dijamin kebebasannya) baik warga negara atau tidak, Islamnya itu tidak sah karena kita wajib menjamin kebebasan mereka. Oleh karena itu, pemaksaan itu tidak pada tempatnya. Memang ada pendapat yang dhaif mengatakan sah Islamnya karena ia diperintahkan dengan suatu kebenaran.

Pasal Kesepuluh

Apabila seorang kafir mengucapkan dua kalimah syahadat tanpa paksaan, jika pengucapan itu hanya sekadar menceritakan orang lain, umpamanya ia berkata: "Aku mendengar si

Zaid berkata: *Laa ilaaha illal Laah, Muhammadar rasuulul Laah,"* ia tidak dihukumkan sebagai orang Islam. Jika diucapkannya sesudah dituntun oleh seorang Islam, misalnya seorang muslim berkata kepadanya: "Bacalah: *Laa ilaaha illal Laah, Muhammadar Rasuulul Laah."*

Lalu dibacanya, jadilah ia sebagai seorang muslim. Jika dua kalimah syahadat itu diucapkannya tanpa ada tanda-tanda pendahuluan yang menunjukkan untuk apa ia mengucapkannya, menurut mazhab yang sahih lagi masyhur di kalangan jumhur ashab kami, ia menjadi seorang yang muslim. Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa dia tidak dapat disebut muslim karena masih ada kemungkinan sekadar menceritakan perkataan orang lain.

Pasal Kesebelas

Seyogianya jangan disebut *"Khalifatul Laah* = Khalifah Allah" orang yang memimpin umat Islam tetapi disebut "Khalifah" "Khalifah Rasulullah" dan "Amirulmukminin".

Diriwayatkan di dalam kitab *Syarhus Sunnah* tulisan Imam Abu Muhammad al-Baghawi r.a., ia berkata: "Tidak mengapa seorang yang bertugas memimpin umat Islam disebut Amirulmukminin dan Khalifah walaupun ia tidak bertindak sebagai pemimpin yang adil. Ia disebut amirulmukminin karena mengurusi umat Islam dan ketaatan orang-orang yang beriman kepadanya. Ia disebut pula dengan khalifah karena ia menggantikan dan menduduki penguasa yang mendahuluinya. Tidak boleh ada orang yang disebut Khalifah Allah (*Khalifatul Laah*) selain Nabi Adam dan Nabi Daud a.s.

Allah berfirman:

إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً. (البقرة : ٣٠)

"Sesungguhnya Aku akan menjadikan seorang khalifah di muka bumi."

(Q.S. al-Baqarah [2]: 30)

Firman-Nya lagi:

يَادَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ . (ص ، ٢٦)

"Wahai Daud, sesungguhnya Kami telah menjadikanmu sebagai khalifah di muka bumi."

(Q.S. Shad [38]: 26)

Dari ibnu Abi Mulaikah bahwa seorang laki-laki berkata kepada Abu Bakar ash-Shiddiq r.a.: "Wahai Khalifah Allah." Abu Bakar berkata: "Aku adalah khalifah Rasulullah saw. dan aku ridha dengan sebutan ini."

Ada seorang laki-laki berkata kepada Umar bin Abdul Aziz r.a.: "Wahai Khalifah Allah."

Umar berkata: "Celaka kau, sesungguhnya engkau telah melangkah terlalu jauh. Ibuku telah memberi nama kepadaku Umar. Jika kausebut aku dengan nama itu, aku pun menerimanya. Kemudian aku menjadi besar lalu kepadaku diberi gelar 'Abu Hafsh', sekiranya kaupanggil aku dengan gelar itu, dengan senang hati dapat kuterima. Kemudian kaujadikan aku pemimpin untuk memimpin kalian lalu kalian memberi gelar lagi kepadaku dengan amirulmukminin. Sekiranya kaupanggil aku dengan gelar ini tentu sudah cukup panggilan itu buat kamu ucapkan."

Imam Aqdhal Qudhat Abul Hasan al-Mawardi al Bashri, seorang tokoh ulama fikih pada mazhab Syafi'i di dalam kitabnya *Al-Ahkamus Sulthaniyyah* menyebutkan: "Seorang pemimpin negara disebut khalifah karena ia menggantikan Rasulullah saw. (dalam meluluskan hukum) pada umatnya. Oleh karena itu, pemimpin negara itu boleh disebut khalifah dan boleh pula Khalifah Rasulullah saw."

Imam al-Mawardi mengatakan pula: "Para ulama berselisih pendapat tentang boleh mengucapkan 'Khalifah Allah'.

Sebagian dari mereka membolehkannya dengan alasan bahwa ia menegakkan hukum-hukum Allah di antara hamba-Nya. dengan alasan firman Allah:

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ . (فاطر : ٣٩)

"Dialah yang menjadikan kalian khalifah di muka bumi."

(Q.S. Fathir [35]: 39)

Akan tetapi, jumhur ulama melarangnya dan mereka menisbahkan orang yang mengatakan khalifah Allah ditujukan kepada pemimpin negara itu sebagai fasik.

Orang yang mula-mula bergelar amirulmukminin adalah Umar bin Khaththab r.a. Mengenai hal ini tidak ada perselisihan di kalangan para ahli ilmu pengetahuan. Mengenai adanya anggapan sementara yang mengatakan bahwa yang mula-mula bergelar amirulmukminin adalah Musailamah, itu adalah suatu kesalahan besar dari orang-orang bodoh.

Imam al-Hafiz Abu Umar bin Abdil Barr di dalam kitabnya *Al Isti'ab fi Asma'ish Shahabah* menerangkan bahwa Umar adalah orang pertama yang diberi gelar amirulmukminin dan tentang sebabnya dijelaskannya di dalam kitab itu. Dikatakannya bahwa kepada Abu Bakar r.a. diberi gelar dengan Khalifah Rasulullah saw.

Pasal Kedua Belas

Amat diharamkan bagi seseorang mengucapkan sebutan kepada sultan atau lainnya dengan istilah *Syahan Syah* karena maknanya "Raja Dari Semua Raja" atau "Penguasa Dari Semua Penguasa" sebab tidak boleh ada seorang pun yang bergelar demikian kecuali Allah swt.

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

إِنَّ أَخْنَعَ اسْمٍ عِنْدَ اللهِ تَعَالَى رَجُلٌ يُسَمَّى

"مَلِكَ الْأَمْلَاكِ" .

"Sesungguhnya nama yang paling hina di sisi Allah adalah seorang yang bernama (diberi nama) Malikul Amlak (Raja Diraja)." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Sufyan bin Uyainah mengatakan bahwa *Malikul Amlak* itu sama artinya dengan *Syahan Syah.*

Pasal Ketiga Belas

Lafal *sayyid* atau "tuan" digunakan terhadap seseorang yang mempunyai kedudukan di tengah-tengah suatu kaum atau seorang pemimpin dan seorang yang memiliki keutamaan. Ia digunakan juga kepada seorang yang *halim* (penyabar) yang tidak dapat dipermainkan marahnya. Ia digunakan juga kepada seorang yang pemurah (penyantun), seorang penguasa dan juga kepada suami. Sungguh amat banyak hadis yang menerangkan penggunaan kata "tuan atau sayyid", untuk orang yang memiliki keutamaan. Antara lain:

Dari Abu Bakrah r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَعِدَ بِالْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا الْمِنْبَرَ، فَقَالَ: إِنَّ ابْنِي هٰذَا سَيِّدٌ وَلَعَلَّ اللهَ تَعَالَى أَنْ يُصْلِحَ بِهِ بَيْنَ فِئَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ .

"Sesungguhnya Nabi saw. naik mimbar membawa Hasan bin Ali r.a., maka ia bersabda: 'Sesungguhnya cucuku ini adalah sayyid. Semoga Allah ta'ala mendamaikan dua golongan dari umat Islam (yang bertentangan) dengan sebab dia ini'."

(H.R. Bukhari)

Dari Abu Sa'id al-Khudri r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِلْأَنْصَارِ لَمَّا أَقْبَلَ سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: قُومُوا إِلَى سَيِّدِكُمْ - أَوْ - خَيْرِكُمْ .

"Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda kepada orang-orang Anshar manakala Sa'ad bin Muadz r.a. menghadapnya: 'Patuhlah kepada sayyid (pemimpin) kalian'."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Menurut riwayat lain: ... kepada sayyid kalian atau (perawi ragu) orang yang terbaik di antara kalian.

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Sa'ad bin Ubadah r.a. berkata:

يَا رَسُولَ اللهِ أَرَأَيْتَ الرَّجُلَ يَجِدُ مَعَ امْرَأَتِهِ رَجُلًا أَيَقْتُلُهُ؟ الْحَدِيثَ - فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: انْظُرُوا إِلَى مَا يَقُولُ سَيِّدُكُمْ .

"Wahai Rasulullah, bagaimana pandangan engkau terhadap seorang suami yang menemukan seorang laki-laki bersama istrinya, apakah ia boleh membunuhnya?
Maka Rasulullah bersabda: 'Pandanglah oleh kalian apa yang dikatakan sayyid (pemimpin) kalian'."

(H.R. Muslim)

Adapun penggunaan kata *sayyid* dilarang pada seseorang tertentu sebagaimana diriwayatkan dari Buraidah r.a., ia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda:

لَا تَقُولُوا لِلْمُنَافِقِ سَيِّدٌ فَإِنَّهُ إِنْ يَكُ سَيِّدًا فَقَدْ
أَسْخَطْتُمْ رَبَّكُمْ عَزَّ وَجَلَّ.

"Jangan kalian katakan kepada seorang munafik (lafal) sayyid. Sesungguhnya jika dia menjadi sayyid (pemimpin), maka kalian akan menjadi durhaka kepada Tuhan kalian Azza wa Jalla."

(H.R. Abu Daud dengan isnad sahih)

Kesimpulan dari semua hadis tersebut di atas ialah bahwa penggunaan lafal sayyid seperti "si Anu adalah sayyid" dan "Wahai Sayyidku" dan seumpamanya, tidak apa-apa apabila orang yang disebut sayyid itu seorang yang mempunyai keutamaan. Jika ia seorang yang fasik atau tercela pada agamanya dan lainnya yang serupa, dimakruhkan menyebut (memanggil) dia sayyid. Keterangan serupa ini dapat dilihat di dalam kitab *Ma'alimus Sunan* tulisan Abu Sulaiman al-Khaththabi.

Pasal Keempat Belas

Dimakruhkan bagi seorang budak menyebut tuannya "rabbiku", tetapi cukup ia katakan "sayyidku" dan jika ingin lafal lain lagi *"maulaya* = tuanku". Bagi seorang tuan, makruh menyebut budaknya "abdiku" kalau laki-laki dan "amahku" kalau perempuan, tetapi sebaliknya menyebutnya *fataya* kalau laki-laki dan *fatati* kalau perempuan, atau *ghulamku*.

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

لَا يَقُلْ أَحَدُكُمْ أَطْعِمْ رَبَّكَ، وَضِّئْ رَبَّكَ، اِسْقِ
رَبَّكَ وَلْيَقُلْ سَيِّدِي وَمَوْلَايَ، وَلَا يَقُلْ أَحَدُكُمْ
عَبْدِي أَمَتِي، وَلْيَقُلْ فَتَايَ وَفَتَاتِي وَغُلَامِي - رَوَاهُ

الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ - وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ : وَلَا يَقُلْ أَحَدُكُمْ
رَبِّي وَلْيَقُلْ سَيِّدِي وَمَوْلَايَ - وَفِي رِوَايَةٍ لَهُ - لَا
يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ عَبْدِي وَأَمَتِي فَكُلُّكُمْ عَبِيدٌ. وَلَا يَقُلِ
الْعَبْدُ رَبِّي وَلْيَقُلْ سَيِّدِي - وَفِي رِوَايَةٍ لَهُ - لَا يَقُولَنَّ
أَحَدُكُمْ عَبْدِي وَأَمَتِي، كُلُّكُمْ عَبِيدُ اللهِ وَكُلُّ نِسَائِكُمْ
إِمَاءُ اللهِ، وَلَكِنْ لِيَقُلْ غُلَامِي وَجَارِيَتِي وَفَتَايَ
وَفَتَاتِي.

"Janganlah salah seorang dari kalian mengatakan: Berilah makanan ini kepada rabbimu, (maksudnya tuan dari seorang budak).
Berikanlah air wudhu kepada rabbimu.
Tuangkan air untuk rabbimu, tetapi katakanlah sayyidi dan maula. Jangan pula salah seorang dari kalian mengatakan 'abdiku', 'amahku' tetapi katakanlah 'fataya', 'fatati' atau 'ghulamku'."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Menurut riwayat lain dari Muslim:

"... dan janganlah salah seorang dari kalian mengatakan rabbiku, tetapi katakanlah sayyidku dan maulaku."
Menurut riwayat lain lagi dari Muslim: "Janganlah salah seorang dari kalian mengatakan abdiku dan amahku. Sebenarnya tiap-tiap kalian adalah hamba (abdi) dan seorang budak jangan mengatakan rabbiku (kepada tuannya), tetapi hendaklah dikatakan sayyidku."
Menurut riwayat lain lagi dari Muslim: "Janganlah salah seorang dari kalian mengatakan abdiku dan amahku, setiap

kalian adalah abdi Allah dan setiap wanita kalian adalah amah-amah (hamba-hamba perempuan) Allah. Akan tetapi, katakanlah ghulamku, jariyahku, fataya, dan fatati."

Para ulama berkata: "*Ar-rabbu (al-rabbu)* yang diawali dengan huruf *alif* dan *lam* tidak boleh digunakan hanya untuk menyebut Allah semata, karena artinya "Tuhan". Adapun lafal *rabbu* yang dihubungkan di belakang dengan kata lain yang bermakna "pemilik" seperti *rabbul maal* (pemilik harta), *rabbud daar* (pemilik rumah) dan lain sebagainya maka tidak mengapa kalimat itu digunakan. Di antara lafal serupa adalah sabda Nabi saw. yang diriwayatkan pada sebuah hadis sahih tentang unta yang sesat:

دَعْهَا حَتَّى يَلْقَاهَا رَبُّهَا.

"Biarkanlah ia sehingga rabbu (pemilik)-nya menemukannya."

Hadis sahih lainnya:

حَتَّى يُهِمَّ رَبَّ الْمَالِ مَنْ يَقْبَلُ صَدَقَتَهُ.

"... sehingga membuat sang pemilik harta sedih sekali karena tidak ada orang yang mau menerima sedekahnya."

Ucapan Umar r.a. pada riwayat sahih:

رَبُّ الصَّرِيْمَةِ وَالْغَنِيْمَةِ.

"... rabbush sharimah dan ganimah, maksudnya pemilik sifat keras (pemberani) dan harta rampasan."

Masih banyak lagi hadis lain yang serupa dengan hadis yang tersebut di atas.

Para ulama mengatakan bahwa makruhnya bagi seorang budak menyebut tuannya *rabbi*, karena kata *rabb* itu adalah kata *musytarak* (ganda makna) boleh bermakna "Tuhan" atau "pemilik". Adapun hadis yang menyebut "sehingga ia ditemukan oleh rabbunya" dan *rabbush shariimah*, sudah jelas *rabbu*

bermakna pemilik karena sudah dihubungkan dengan kata lain, sama halnya dengan *rabbud daar*, dan *rabbul maal*. Oleh karena itu, pada kata-kata terakhir ini tidak dimakruhkan.

Adapun sabda Nabi Yusuf a.s. sebagaimana yang difirmankan Allah:

اُذْكُرْنِيْ عِنْدَ رَبِّكَ . (يوسف : ٤٢).

"... terangkanlah keadaanku kepada rabbumu (tuanmu) ...."

Pada ayat ini *rabbu* tidak berarti Tuhan, tetapi tuan (pemilik) budak. Mengenai masalah ini ada dua jawaban. Pertama, sebab Nabi Yusuf harus berbicara dengan bahasa yang dipahami orang ketika itu. Oleh karena itu, ia menggunakan istilah yang berlaku ketika itu, juga dalam keadaan darurat. Sebagaimana Nabi Musa berkata kepada Samiri:

.... وَانْظُرْ اِلَى اِلٰهِكَ .... (طه : ٩٧).

"... dan lihatlah Tuhanmu ...."

(Q.S. Thaha [20]: 97)

Yakni maksudnya sesuatu yang kamu jadikan Tuhan.

Jawaban kedua: Apa yang terjadi itu menurut syariat yang terdahulu, sedang syariat yang terdahulu itu tidak menjadi syariat kita apabila ternyata syariat kita bertentangan dengan syariat yang terdahulu itu. Tentang hal ini tidak ada perselisihan di antara para ulama. Mereka berselisih pendapat pada syariat yang terdahulu apabila syariat kita tidak mendukungnya dan tidak pula menentangnya. Apakah ia menjadi syariat kita atau tidak?

Pasal Kelima Belas

Imam Abu Ja'far an-Nahhas di dalam kitabnya *Shanaatul Kitab*:

"Adapun *almaula*, kami tidak mengetahui adanya perbedaan pendapat di antara ulama bahwa ia tidak seyogianya diucapkan oleh seseorang kepada seorang makhluk."

Sebenarnya soal maula ini sudah kami jelaskan pada pasal terdahulu. Tentang kebolehannya, hanya saja an-Nahhas menyebutnya dengan diawali *alif* dan *lam* , karena itu tidak diperbolehkan. Demikian pula ia mengatakan: "Sayyid boleh dikatakan kepada setiap orang selain dari orang fasik dan *as-sayyid* (dengan diawali *alif* dan *lam* — *as* —) tidak boleh disebutkan kecuali kepada Allah ta'ala."

Menurut pendapat yang lebih sahih tidak ada salahnya menyebut seseorang dengan menggunakan kata *Al-maulaa* dan *As-Sayyid* — dengan diawali huruf *alif* dan *lam* — dengan syarat tersebut di atas.

Pasal Keenam Belas

Dilarang mencaci maki angin, pada "Bab Bacaan Apabila Angin Bertiup" telah kami sebutkan dua buah hadis yang melarang mencaci maki angin dan penjelasan kedua hadis tersebut.

Pasal Ketujuh Belas

Dimakruhkan memaki penyakit panas (demam).

Dari Jabir r.a.:

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى أُمِّ السَّائِبِ أَوِ الْمُسَيَّبِ، فَقَالَ: مَالَكِ يَاأُمَّ السَّائِبِ - يَاأُمَّ الْمُسَيَّبِ تُزَفْزِفِيْنَ؟ قَالَتْ: الْحُمَّى لَا بَارَكَ اللهُ فِيْهَا، فَقَالَ: لَا تَسُبِّي الْحُمَّى، فَإِنَّهَا

تُذْهِبُ خَطَايَا بَنِي آدَمَ كَمَا يُذْهِبُ الْكِيْرُ خَبَثَ الْحَدِيْدِ.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. berkunjung ke rumah Ummus Sa'ib atau Ummul Musayyib, maka ia bersabda: 'Apa sebabnya engkau, wahai Ummus Sa'ib — atau Ummul Musayyib — jadi menggigil'?
Ia menjawab: 'Demam, semoga Allah tidak memberikan berkah padanya'.
Nabi saw. bersabda: 'Jangan engkau memaki penyakit demam karena ia menghilangkan kesalahan bani Adam (manusia) sebagaimana landasan (tukang besi) menghilangkan kotoran (karat) besi'." (H.R. Muslim)

Pasal Kedelapan Belas

Dilarang memaki ayam.

Dari Zaid bin Khalid al-Juhani r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

لَا تَسُبُّوا الدِّيْكَ فَإِنَّهُ يُوْقِظُ لِلصَّلَاةِ.

"Jangan kalian memaki ayam karena ia membangunkan orang untuk melaksanakan shalat." (H.R. Abu Daud dengan isnad sahih)

Pasal Kesembilan Belas

Dilarang berdoa dengan cara jahiliah dan tercela menggunakan lafal-lafal kalimat mereka.

Dari ibnu Mas'ud r.a. bahwa Nabi saw. bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ ضَرَبَ الْخُدُوْدَ وَشَقَّ الْجُيُوْبَ أَوْ دَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ وَفِي رِوَايَةٍ أَوْ شَقَّ أَوْ دَعَا - بِأَوْ.

"Bukanlah dari golongan kami orang yang memukul-mukul pipi dan merobek-robek saku,(kantong, leher) baju, serta berdoa (memanggil-manggil) dengan cara jahiliah."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Menurut riwayat lain:
... *atau merobek-robek atau memanggil-manggil (berdoa).*

Pasal Kedua Puluh

Dimakruhkan menyebut bulan Muharam sebagai bulan Safar Pertama, karena sebutan begitu adalah adat jahiliah.

Pasal Kedua Puluh Satu

Diharamkan mendoakan dengan magfirah bagi orang-orang yang mati dalam keadaan kafir.

Allah berfirman:

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَن يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ مِن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ. (التوبة : ١١٤).

"Tidak patut bagi seorang nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik walaupun mereka adalah keluarga dekat, sesudah jelas bagi mereka (orang-orang musyrik) itu adalah penghuni neraka Jahim."

(Q.S. at-Taubah [9]: 114)

Sesungguhnya ada hadis yang senada maknanya dengan ayat ini. Orang-orang Islam telah bersepakat tentang hukumnya.

Pasal Kedua Puluh Dua

Diharamkan memaki (mencela) orang Islam tanpa sebab yang dibolehkan syariat.

Dari ibnu' Mas'ud r.a., dari Rasulullah saw., ia bersabda:

سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ. (رواه البخاري ومسلم).

"Mencela (memaki) orang Islam adalah fasik."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

الْمُسْتَبَّانِ مَا قَالَا فَعَلَى الْبَادِئِ مِنْهُمَا مَا لَمْ يَعْتَدِ الْمَظْلُومُ.

"Dua orang yang saling memaki ialah apa yang keduanya katakan. (Dosa) atas orang yang memulai dari keduanya selama seorang yang dizalimi itu tidak melewati batas."

(H.R. Muslim, Abu Daud, dan Tirmidzi)

Tirmidzi menyebutnya hadis hasan sahih.

Pasal Kedua Puluh Tiga

Di antara kata-kata yang tidak baik yang acapkali dilontarkan orang kepada lawannya ketika berbantahan, ialah: hai keledai, hai kambing, hai anjing, dan lain-lain. Kata ini sangat jelek disebabkan dua perkara, pertama, kata itu dusta karena orang bukan binatang, kedua, menyakiti perasaan orang. Lain halnya kata yang dilontarkannya itu misalnya "hai zalim". Kata ini masih bisa dimaafkan di dalam keadaan darurat seperti berbantahan itu. Di samping itu, kata "zalim" memang ada benarnya sebab jarang ada manusia yang tidak zalim terhadap dirinya sendiri dan orang lain.

Pasal Kedua Puluh Empat

An-Nahhas menceritakan dari sebagian ulama bahwa dimakruhkan mengucapkan: "Tidak ada yang besertaku seorang makhluk pun kecuali Allah."

Sebab makruh ialah susunan kalimatnya yang terlalu jelek. Menurut ketentuan bahasa, kata yang dikecualikan dan yang mengecualikan harus muttashil (ada hubungannya), tetapi pada kalimat diatas mustahil kalau dikatakan muttashil karena makhluk dan Allah tidak ada kaitan kesamaannya. Pastilah pada kalimat di atas terputus hubungan antara yang dikecualikan dan yang mengecualikan. Oleh karena itu, kalimat tersebut memerlukan penguraian yang harus tepat, yaitu : "Tidak ada seorang makhlukpun besertaku tetapi yang besertaku hanyalah Allah."

Ucapan ini didasarkan kepada firman Allah:

... وَهُوَ مَعَكُمْ ...

"Dia beserta kalian ...."

Seyogianya kalimat di atas diubah menjadi: "Tidak ada seorang pun besertaku kecuali Allah".
Dikatakan pula bahwa makruh seseorang mengucapkan: "Duduklah *'alasmillah* (atas nama Allah)", tetapi hendaklah diucapkan: "Duduklah *bismillah* (dengan nama Allah)".

Pasal Kedua Puluh Lima

An-Nahhas menceritakan dari sebagian ulama salaf bahwa makruh seorang yang puasa mengatakan: "Demi hak yang menutup sesuatu yang ada di mulutku."

Perkataannya ini sebenarnya dapat ditolak dengan keterangan bahwa yang ditutup mulutnya itu adalah orang-orang kafir. Alasan dari penolakan ini masih memerlukan keterangan lain. Tetapi, selain dari yang disebutkan di atas, seseorang itu jelas dalam bersumpah tidak menyebut nama Allah swt. *Insya Allah* akan kami jelaskan keterangannya nanti. Makruhnya seseorang tersebut ada dua sebab, yaitu apa yang telah kami sebutkan di atas dan menampakkan puasa yang sebenarnya tidak perlu. *Wallaahu a'lam.*

Pasal Kedua Puluh Enam

Dari Abdur Razzaq, dari Mu'ammar, dari Qatadah atau lainnya dari Imran bin al-Hushain r.a., ia berkata:

كُنَّا نَقُولُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ : أَنْعَمَ اللّٰهُ بِكَ عَيْنًا وَأَنْعَمْ صَبَاحًا فَلَمَّا كَانَ الْإِسْلَامُ نُهِينَا عَنْ ذٰلِكَ .

"Pada zaman jahiliah, kami mengatakan: An'amal Laahu bika 'aina. (Semoga Allah memberimu nikmat pada mata) dan An'ama shabaahaa. (Semoga Dia mmberi nikmat pada waktu pagi). Manakala pada zaman Islam, kami dilarang berbuat begitu."

(H.R. Abu Daud)

Abdur Razzaq berkata, Mu'ammar berkata: "Makruh bagi seseorang berkata: *An'amal Laahu bika 'ainaa,* tetapi tidak mengapa kalau ia mengatakan: *An'amal Lahu 'ainaka.* (Semoga Allah memberikan nikmat-Nya kepada matamu).

Demikianlah riwayat Abu Daud dari Qatadah r.a. atau lainnya.

Tentang hadis ini berkatalah para ahli ilmu pengetahuan: "Hadis ini tidak dikatakan sahih karena walaupun Qatadah itu riwayatnya dapat dipercaya, tetapi orang lain yang tidak disebutkan itu tidak dikenal sama sekali identitasnya. Mungkin saja hadis ini berasal dari orang yang tak dikenal itu, tentu saja tidak boleh untuk menetapkan suatu keputusan hukum syara'. Akan tetapi, seharusnya seseorang meninggalkan lafal ini karena ada kemungkinan hadis ini sahih. Selain itu, sebagian para ulama memang ada yang berdalil dengan hadis *majhul* (tak dikenal perawinya)."

Wallaahu a'lam.

Pasal Kedua Puluh Tujuh

Dilarang bagi dua orang berbisik-bisik padahal di sampingnya masih ada orang ketiga bersama mereka berdua.

Dari ibnu Mas'ud r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا كُنْتُمْ ثَلَاثَةً فَلَا يَتَنَاجَ اثْنَانِ دُونَ الْآخَرِ حَتَّى تَخْتَلِطُوا بِالنَّاسِ مِنْ أَجْلِ أَنَّ ذَلِكَ يُحْزِنُهُ.

"Apabila kalian bertiga, janganlah dua orang (di antara kalian) berbisik-bisik dengan membiarkan satu orang (tidak mengikutinya) kecuali kalian berbaur dengan orang banyak karena cara demikian itu menyedihkannya (seorang yang tidak diikutkan tersebut)."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari ibnu Umar r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا كَانُوا ثَلَاثَةً فَلَا يَتَنَاجَ اثْنَانِ دُونَ الثَّالِثِ.

"Apabila mereka bertiga, janganlah berbisik-bisik dua orang (di antara mereka) tanpa diikuti orang yang ketiga."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Diriwayatkan pula oleh Abu Daud hadis serupa di atas dengan sedikit tambahan. Abu Shaleh — perawi hadis ini — berkata kepada ibnu Umar:

فَأَرْبَعَةٌ؟ قَالَ: لَا يَضُرُّكَ.

"Kukatakan kepada ibnu Umar: Jika ada empat orang? Ibnu Umar menjawab: Itu tidak mengapa buat kamu."

Pasal Kedua Puluh Delapan

Dilarang bagi seorang perempuan menceritakan kepada suaminya atau orang lain tentang kebaikan badan seorang perempuan lain apabila tidak ada perlunya menurut ketentuan syariat. Jika dianggap ada perlunya menurut ketentuan syariat, hal itu dibolehkan misalnya karena ingin dinikahkan dan lain sebagainya.

Dari ibnu Mas'ud r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

لَا تُبَاشِرِ الْمَرْأَةُ الْمَرْأَةَ فَتَصِفَهَا لِزَوْجِهَا كَأَنَّهُ يَنْظُرُ إِلَيْهَا.

"Janganlah seorang perempuan menceritakan kebaikan perempuan lain kepada suaminya sendiri sehingga suaminya seakan-akan melihat (membayangkan) perempuan itu."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Pasal Kedua Puluh Sembilan

Dimakruhkan kepada orang yang melangsungkan pernikahan mengucapkan: "Semoga rukun dan banyak anak (*Bir rifaa'i wal baniin*). Yang disunahkan ucapan selamatnya berbunyi: *Baarakal Laahu laka wa baaraka 'alaik* (Semoga Allah memberkahimu)."

Pasal Ketiga Puluh

Dari Abu Bakar Muhammad bin Yahya, salah seorang ulama fikih dan ulama sastra, ia berkata: "Makruh mengucapkan kepada seseorang ketika ia sedang marah: Ingatlah kepada Allah ta'ala karena dikhawatirkan kemarahannya mendorongnya (untuk menentang apa yang diinginkan orang yang menasihatinya sehingga) membawa kepada kekafiran.

Demikian pula tidak diucapkan ketika itu: Bacalah selawat kepada Nabi saw. karena dikhawatirkan terjadi hal serupa."

Pasal Ketiga Puluh Satu

Di antara lafal-lafal yang tidak baik yang sering digunakan orang sebagai kebiasaan apabila ingin menguatkan sesuatu, ia menjauhkan dirinya dari mengucapkan *wal Laahi* karena takut melanggar sumpahnya atau karena hendak memuliakan Allah dan memelihara diri dari bersumpah, kemudian sebagai gantinya ia ucapkan "Allah Mahatahu ... begini, begini" atau "Allah Mahatahu ... sesungguhhya begini, begini" dan seumpamanya.

Gaya bahasa pada kalimat di atas, memang agak berbahaya. Jika yang mengucapkannya itu memang yakin bahwa perkara tersebut memang demikian adanya, tidak jadi masalah. Akan tetapi, jika ia ragu terhadap apa yang ia katakan, ucapannya itu adalah sejelek-jelek perkataan karena dengan ucapannya itu ia telah berbuat dusta kepada Allah ta'ala. Ia telah mengabarkan bahwa Allah Mahatahu akan sesuatu yang ia sendiri tidak yakin apa yang ia sebenarnya ucapkan itu. Yang lebih jelek lagi ia telah meyebutkan bahwa Allah Maha Mengetahui suatu perkara yang ternyata lain dari yang sebenarnya. Hal itu sekiranya diyakini dengan sebenar-benarnya, ia akan menjadi kafir. Oleh karena itu, seyogianya seseorang menjauhi gaya bahasa tersebut.

Pasal Ketiga Puluh Dua

Dimakruhkan dalam berdoa mengucapkan "Ya Allah, ampunilah dosaku, jika Engkau menghendaki" atau "... jika Engkau menginginkan", tetapi hendaklah ia yakin dengan permohonannya.

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

لَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ : اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي إِنْ شِئْتَ اَللّٰهُمَّ
ارْحَمْنِي إِنْ شِئْتَ ، لِيَعْزِمِ الْمَسْأَلَةَ فَإِنَّهُ لَا مُكْرِهَ لَهُ .

رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ . وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ - وَلٰكِنْ
لِيَعْزِمْ وَلْيُعَظِّمِ الرَّغْبَةَ ، فَإِنَّ اللّٰهَ لَا يَتَعَاظَمُهُ شَيْءٌ
أَعْطَاهُ .

"Janganlah salah seorang dari kalian mengucapkan doa: Ya Allah, ampuni dosaku jika Engkau kehendaki. Ya Allah, berilah rahmat kepadaku jika Engkau kehendaki, tetapi hendaklah ia yakin dengan permohonannya, sesungguhnya tidak ada orang yang memaksanya."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Menurut riwayat lain dari Muslim:
"... tetapi hendaklah ia yakin dan besar harapan dengan apa yang diinginkannya karena tidak ada sesuatu pun yang sukar bagi Allah memberikannya."

Dari Anas r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا دَعَا أَحَدُكُمْ فَلْيَعْزِمِ الْمَسْأَلَةَ وَلَا يَقُولَنَّ :
اَللّٰهُمَّ إِنْ شِئْتَ فَأَعْطِنِي فَإِنَّهُ لَا مُسْتَكْرِهَ لَهُ .

"Apabila salah seorang dari kalian berdoa hendaklah ia yakin dengan permohonannya itu dan janganlah ia mengatakan: 'Ya Allah, jika Engkau kehendaki, berilah aku ..., karena sesungguhnya tidak ada orang yang memaksakan kepadanya."

(H.R. Bukhari dan Muslim).

Pasal Ketiga Puluh Tiga

Dimakruhkan bersumpah dengan menyebut selain nama Allah ta'ala dan sifatnya, baik dengan menyebut nama Nabi saw., menyebut Ka'bah, malaikat, amanat, hidup, rajin, roh, dan lain-lain. Di antara semua sebutan yang sangat dimakruhkan adalah bersumpah dengan menyebut amanah.

Dari ibnu Umar r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

إِنَّ اللّٰهَ يَنْهَاكُمْ أَنْ تَحْلِفُوا بِآبَائِكُمْ، فَمَنْ كَانَ حَالِفًا فَلْيَحْلِفْ بِاللّٰهِ أَوْ لِيَصْمُتْ - رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ، وَفِي رِوَايَةٍ فِي الصَّحِيحِ: فَمَنْ كَانَ حَالِفًا فَلَا يَحْلِفْ إِلَّا بِاللّٰهِ أَوْ لِيَسْكُتْ.

"Sesungguhnya Allah melarang kalian bersumpah dengan menyebut bapak-bapak kalian. Barang siapa bersumpah hendaklah ia bersumpah dengan menyebut nama Allah atau berdiam diri."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Menurut riwayat lain di dalam hadis sahih disebutkan: "... maka barang siapa bersumpah, janganlah bersumpah kecuali dengan nama Allah atau berdiam."

Diriwayatkan kepada kami tentang larangan keras dari bersumpah dengan amanah, antara lain diriwayatkan dari Buraidah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ حَلَفَ بِالْأَمَانَةِ فَلَيْسَ مِنَّا.

"Barang siapa bersumpah dengan amanah, maka ia bukanlah dari golongan kami."

(H.R. Abu Daud dengan isnad sahih)

Pasal Ketiga Puluh Empat

Dimakruhkan memperbanyak sumpah dalam jual beli dan seumpamanya walaupun ia benar.

Dari Abu Qatadah r.a. bahwa ia mendengar Rasulullah saw. bersabda:

إِيَّاكُمْ وَكَثْرَةَ الْحَلِفِ فِي الْبَيْعِ فَإِنَّهُ يُنَفِّقُ ثُمَّ يَمْحَقُ

"Jauhi oleh kalian banyak bersumpah dalam jual beli maka sesungguhnya ia laku (laris), (tetapi) kemudian ia binasa (sia-sia, tanpa berkah)."

(H.R. Muslim)

Pasal Ketiga Puluh Lima

Makruh menyebut pelangi di langit dengan istilah *qaus quzah.*

Dari ibnu Abbas r.a., bahwa Nabi saw. bersabda:

لَا تَقُولُوا قَوْسَ قُزَحَ فَإِنَّ قُزَحَ شَيْطَانٌ وَلٰكِنْ قُولُوا قَوْسَ اللّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ، فَهُوَ أَمَانٌ لِأَهْلِ الْأَرْضِ.

"Jangan kalian katakan qaus quzah (bahasa Indonesianya: pelangi) — lingkaran quzah = indah —, karena quzah ialah nama setan tetapi sebutlah (pelangi itu) qaus (lingkaran) Allah Azza wa Jalla. Pelangi adalah (perlambang) kesentosaan bagi penduduk bumi."

(H.R. Abu Nu'aim di dalam kitabnya *Hilyatul Auliya*)

Al-Jauhari dan lainnya berkata: "Kata *quzah* tidak boleh berbaris *tanwin* dan kebanyakan orang awam melafalkannya dengan *qudah*. Huruf *zai* diganti dengan *dal.*

Pasal Ketiga Puluh Enam

Dimakruhkan bagi seseorang yang telah melakukan suatu kemaksiatan atau yang serupa kemudian ia menceritakannya kepada orang lain. Akan tetapi, seyogianya ia bertobat kepada Allah ta'ala lalu meninggalkan perbuatan maksiat tersebut pada saat itu juga, menyesali atas perbuatan yang sudah berlalu, dan berniat tidak akan mengulangi perbuatan serupa itu buat selama-lamanya. Ketiga hal ini adalah rukun tobat karena tobat tidak sah kecuali ketiganya terhimpun ketika bertobat.

Jika maksiatnya diberitahukan kepada guru atau lainnya yang dianggap perlu untuk menceritakannya guna mengajari jalan keluar dari maksiat itu. Memberitahukan jalan keselamatan kepadanya akibat terjerumus pada hal yang sama. Mengenalkan kepadanya mengapa ia terjerumus atau mendoakan baginya atau seumpamanya maka yang demikian itu tidak apa-apa, bahkan baik untuk diceritakan. Yang dimakruhkan adalah apabila tidak ditemukan kemaslahatan tersebut.

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

كُلُّ أُمَّتِي مُعَافًى إِلاَّ الْمُجَاهِرِيْنَ وَإِنَّ مِنَ الْمُجَاهَرَةِ أَنْ يَعْمَلَ الرَّجُلُ بِاللَّيْلِ عَمَلاً ثُمَّ يُصْبِحُ وَقَدْ سَتَرَهُ اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ فَيَقُوْلُ : يَا فُلاَنُ عَمِلْتُ الْبَارِحَةَ كَذَا وَكَذَا وَقَدْ بَاتَ يَسْتُرُهُ رَبُّهُ وَيُصْبِحُ يَكْشِفُ سِتْرَ اللهِ عَلَيْهِ.

"Tiap-tiap umatku akan mendapatkan ampunan (pada kesalahannya) kecuali orang-orang mujahir. Sesungguhnya orang mujahir itu ialah seseorang yang berbuat (kejahatan) pada malam hari kemudian pada pagi harinya perbuatannya itu ditutupi oleh Allah ta'ala. Lalu ia sendiri yang berkata: 'Wahai si Anu, tadi malam aku telah melakukan ini, ini ....'. Sesungguhnya Tuhannya telah menutupinya pada malam hari dan tiba di pagi hari ia sendiri yang membuka perlindungan Allah terhadap dirinya itu."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Pasal Ketiga Puluh Tujuh

Diharamkan atas orang mukalaf menceritakan sesuatu yang merusak budak seseorang, atau istrinya, atau anaknya, atau kaum muda-mudi, dan lain-lain.

Kesimpulannya bahwa kata "Kubelanjakan (Kunafkahkan)" dan yang seumpamanya digunakan pada jalan ketaatan atau ibadah dan kata "Kuhabiskan", "Kusia-siakan", "Aku rugi" dan yang serupa hanya digunakan pada hal-hal maksiat dan yang tidak disenangi Allah.

Pasal Ketiga Puluh Sembilan

Di antara yang terlarang, tetapi sudah menjadi bacaan kebanyakan orang ketika sedang shalat apabila imam membaca: *"Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin",* lalu disahut oleh makmum dengan: *"Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin."*

Cara seperti ini memang seyogianya harus dihentikan dan diingatkan.

Seorang ashab kami yang menulis kitab *Al-Bayan* berkata: "Sesungguhnya cara menyahut bacaan imam seperti ini bisa membatalkan shalat, kecuali bacaan makmum itu diniatkannya sebagai bacaan ayat al-Qur'an."

Apa yang dikatakan penulis kitab *Al-Bayan* walaupun masih memerlukan pembahasan lagi, tetapi yang jelas bahwa ketika itu makmum tidak boleh menuruti bacaan imamnya. Oleh karena itu, seyogianya cara itu dijauhi walaupun tidak membatalkan shalat tetapi makruh berbuat seperti itu. *Wallaahu a'lam.*

Pasal Keempat Puluh

Di antara yang sangat dilarang dan perlu diingatkan orang-orang awam dari mengucapkannya ialah sebagai berikut.

Pungutan yang diambil dari barang yang dijual atau dibeli atau yang seumpamanya, lalu dikatakan: "Ini adalah hak sultan" atau "Kewajiban atasmu menyerahkan hak sultan" dan sebagainya yang searti dengan itu. Pungutan seperti itu memang kemungkaran yang amat besar dan perkara baru (bid'ah) yang jelek sehingga ada di antara ulama berkata: "Barang siapa menamakan pungutan seperti ini adalah hak, maka ia menjadi kafir, keluar dari Islam."

Allah berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ. (المائدة: ٢).

"... dan tolong-menolonglah kalian dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan." (Q.S. al-Maidah [5]: 2)

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ. (ق: ١٨)

"Tiada suatu perkataan pun yang diucapkannya, melainkan di dekatnya ada malaikat pengawas yang selalu hadir."

(Q.S. Qaaf [50]: 18)

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ خَبَّبَ زَوْجَةَ امْرِئٍ أَوْ مَمْلُوكَهُ فَلَيْسَ مِنَّا.

"Barang siapa merusak (menipu) istri seseorang atau budaknya, maka ia bukanlah termasuk golongan kami."

(H.R. Abu Daud dan an-Nasa'i)

Pasal Ketiga Puluh Delapan

Seyogianya pada harta yang dikeluarkan untuk kepentingan ibadah dan taat kepada Allah ta'ala diucapkan kata "aku nafkahkan" atau yang seumpamanya. Misalnya: "Aku nafkahkan (kubelanjakan) pada ibadah hajiku seribu", Kubelanjakan pada peperangan yang kuikuti sebanyak dua ribu", demikian pula "Kubelanjakan ketika menjamu tamu ...", "... ketika mengkhitan anak-anakku ...", "... pada pernikahanku ..." dan sebagainya. Jangan dikatakan sebagaimana diucapkan oleh kebanyakan orang awam; "Kuhabiskan pada acara jamuanku...". "Aku rugi pada saat mengerjakan haji ..." dan "Aku siasiakan pada perjalananku sekian ...".

Menurut pendapat yang sahih, orang tersebut tidak boleh dikatakan kafir kecuali ia sudah mengetahui bahwa pekerjaan (sultan/penguasa) itu adalah kezaliman lalu dengan sengaja dikatakannya sebagai hak. Yang benar untuk pungutan seperti itu disebut saja cukai, upeti sultan, atau istilah lain yang seumpamanya.

Wa billahit taufiq.

Pasal Keempat Puluh Satu

Makruh memohon selain surga jika disebut di dalam doa "*biwajhil laah* dengan keridhaan Allah."

Dari Jabir r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

لَا يُسْأَلُ بِوَجْهِ اللهِ إِلَّا الْجَنَّةُ.

"Tidak memohon dengan menyebut 'bi wajhil laah' dengan keridhaan Allah kecuali surga."

(H.R. Abu Daud)

Pasal Keempat Puluh dua

Makruh menolak orang yang meminta sesuatu padahal ia menyebut nama Allah dan minta tolong kepada Allah.

Dari ibnu Umar r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَنِ اسْتَعَاذَ بِاللهِ فَأَعِيذُوهُ، وَمَنْ سَأَلَ بِاللهِ تَعَالَى فَأَعْطُوهُ، وَمَنْ دَعَاكُمْ فَأَجِيبُوهُ، وَمَنْ صَنَعَ إِلَيْكُمْ مَعْرُوفًا فَكَافِئُوهُ، فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا مَا تُكَافِئُونَهُ فَادْعُوا لَهُ حَتَّى تَرَوْا أَنَّكُمْ قَدْ كَافَأْتُمُوهُ.

"Barang siapa memohon perlindungan dengan menyebut nama Allah, maka lindungilah dia. Barang siapa yang memohon sesuatu dengan menyebut nama Allah ta'ala, maka oleh kalian berilah dia. Barang siapa memanggil kalian, perkenankanlah panggilannya. Barang siapa berbuat kebaikan kepada kalian, maka balaslah kebaikannya. Jika kalian tidak mempunyai apa yang akan diberikan kepadanya, berdoalah baginya sehingga kalian melihat diri kalian telah berbuat yang sama kepadanya."

(H.R. Abu Daud dan an-Nasa'i dengan isnad-isnad sahih)

Pasal Keempat Puluh Tiga

Menurut pendapat yang masyhur, makruh mengucapkan:

أَطَالَ اللّٰهُ بَقَاءَكَ .

"Athaalal Laahu baqaa'ak" (Semoga Allah memanjangkan keabadianmu).

Abu Ja'far an-Nahhas di dalam kitabnya *Shina'atul Kitab*: "Sebagian ulama menyatakan makruh mengucapkan: *Athaalal Laahu baqaa'ak* dan sebagian ulama lainnya membolehkannya.."

Isma'il bin Ishak menyebutkan: "Orang pertama yang menulis *Athaalal Laahu baqaa'ak* adalah orang-orang zindiq.

Diriwayatkan dari Hammad bin Salamah r.a. bahwa surat atau tulisan orang Islam ketika dulu berbunyi:

Dari si Anu kepada si Anu.

Amma ba'du. Salaamun 'alaik (Salam sejahtera buat Anda). Kupanjatkan puji kepada Allah, Tuhan yang tidak ada Tuhan lain kecuali Dia. Kumohonkan selawat kepada Allah buat Nabi Muhammad dan keluarganya.

Orang-orang zindiq membuat tradisi baru pada surat-menyurat yang diawali dengan kalimat: *Athaalal Laahu baqaa'ak.*

Pasal Keempat Puluh Empat

Menurut pendapat yang sahih tidak dimakruhkan mengucapkan kepada orang lain kalimat:

فِدَاءُكَ أَبِيْ وَأُمِّيْ .

(Ayah dan ibuku adalah tebusan buat Anda),

atau

جَعَلَنِيَ اللّٰهُ فِدَاءَكَ .

(Semoga Allah menjadikan diriku tebusan buat Anda).

Banyak hadis sahih yang menerangkan kebolehan mengucapkan kedua buah kalimat itu, baik kedua orang tuanya itu beragama Islam atau orang kafir. Sebagian ulama menyatakan makruh apabila kedua orang tuanya beragama Islam.

An-Nahhas berkata: "Malik bin Anas menyatakan makruh mengucapkan *Ja'alaniyal Laahu fidaak* dan sebagian lainnya membolehkannya."

Qadhi Iyadh berkata: "Jumhur ulama berpendapat bahwa mengucapkan kalimat tersebut itu boleh saja, baik yang dijadikan tebusan itu beragama Islam atau kafir."

Sesungguhnya ada beberapa hadis sahih yang membolehkan ucapan itu. Di dalam kitab *Syarhu Muslim* telah kusebutkan beberapa bagian darinya.

Pasal Keempat Puluh Lima

Sebagian dari pembicaraan tercela adalah *mira', jidal* dan *khushumah.* Al-Imam Abu Hamid al-Ghazali menjelaskan: "*Mira'* ialah koreksi terhadap pembicaraan orang lain untuk mencari-cari kekurangannya dengan maksud hanya untuk menghina si pembicara dan untuk menunjukkan kelebihanmu terhadap dia.

Jidal ialah diskusi (perbantahan) untuk menguatkan suatu pendapat dan mengusahakannya agar dapat diterima.

Khushumah ialah berkeras agar tercapai tujuannya, baik menyangkut soal harta atau lainnya. *Khushumah* ini bisa terjadi sebagai reaksi dari sesuatu yang sudah mendahuluinya atau sebaliknya. Adapun *Mira'* terjadi sebagai reaksi semata. Demikianlah kata Imam Ghazali."

Ketahuilah *Jidal* itu bisa terjadi untuk membela suatu kebenaran atau suatu kebatilan. Allah berfirman:

وَلَا تُجَادِلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ إِلَّا بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۔

(العنكبوت : ٤٦)

"Janganlah kalian berbantah-bantahan (debat) dengan ahlul kitab melainkan dengan cara yang paling baik ...."

(Q.S. al-Ankabut [29]: 46)

وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۔ (النحل : ١٢٥)

"... bantahlah mereka dengan cara yang paling baik ...."

(Q.S. an-Nahl [16]: 125)

مَا يُجَٰدِلُ فِىٓ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۔

(المؤمن : ٤)

"Tidak ada yang membantah pada ayat-ayat Allah kecuali orang-orang kafir ...."

(Q.S. al-Mu'min [40]: 4)

Jika *jidal* itu dimaksudkan untuk mempertahankan kebenaran, ia adalah perbuatan terpuji. Jika dimaksudkan untuk menolak kebenaran atau *jidal* tanpa didasari oleh ilmu pengetahuan, tentulah ia sebagai pekerjaan yang tercela. Berdasarkan perin-

cian inilah, maka ada nash yang membolehkannya dan yang mencelanya. Selain *jidal* ada lagi istilah lain yaitu *mujadalah.* Tentang hal ini kujelaskan dengan panjang lebar di dalam kitab *Tahdzibul asma'i wal Lughat.*

Sebagian ulama berkata: "Tidak ada sesuatu yang kulihat lebih menghilangkan rasa beragama, mengurangi *muru'ah* (tata kesopanan), menyia-nyiakan kesenangan, dan menyibukkan hati selain dari *khushumah.*"

Jika kamu katakan bahwa merupakan keharusan bagi seseorang untuk berkeras kepala guna mempertahankan segala haknya. Jawabannya dapat dilihat apa yang dikatakan oleh Imam Ghazali: "Sesungguhnya yang amat tercela adalah orang yang melakukan *khushumah* mempertahankan kebatilan atau tidak mengetahui duduk persoalan seperti wakil seorang qadhi (hakim). Sesungguhnya ia meraba-raba dalam *khushumah* sebelum ia menemukan di mana letak kebenaran di antara pihak-pihak yang bersengketa."

Termasuk pula hal yang tercela, orang yang menuntut haknya tetapi dengan cara yang berlebih-lebihan, tidak berdasarkan keperluannya. Bahkan, ia kadang-kadang sampai mengeluarkan kata-kata yang aib dan berdusta guna menyakiti dan memaksa lawannya itu. Demikian pula orang melakukan *khushumah* dengan mencampurkan kata-kata yang menyakitkan hati lawannya, padahal sebenarnya ia tidak perlu mengeluarkan kata-kata itu untuk mendapatkan haknya. Demikian pula yang terdorong untuk berbuat *khushumah* semata-mata karena keras kepala untuk mengalahkan lawannya.

Adapun orang yang dizalimi kemudian ia membela alasan-alasannya dengan jalan yang dibenarkan oleh syara', tanpa mencela lawannya, tanpa melampaui batas dan berlebih-lebihan, atau sekadar perlu bersikeras membela kepentingannya sehingga tidak ada maksud berkeras kepala dan menyakiti orang lain. Perbuatan semacam ini tidak diharamkan hukumnya, tentu saja yang lebih baik baginya adalah tidak berbuat demikian selama masih ada jalan lain karena memelihara lidah ketika berbantahan itu menurut batas-batas yang wajar sangat sulit.

Karena yang namanya *khushumah* itu hati panas dan marah bergelora. Apabila marah sudah bergelora, sifat dengki pun lahir di antara kedua belah pihak sehingga tiap-tiap pihak ingin saling menjelekkan, bersedih hati apabila salah satu pihak mendapatkan kesenangannya, dan lidah selalu berusaha menjatuhkan pihak lawan. Oleh karena itu, barang siapa melakukan *khushumah* berarti mengundang datangnya penyakit-penyakit batin. Sekurang-kurangnya menyibukkan hati sehingga sampai di dalam shalat pun hatinya terikat dengan masalah argumentasi (alasan serta dalil) dan dengan perbantahan itu, akibatnya ia tidak menemukan ketenangan jiwa. *Khushumah* adalah permulaan dari suatu kejahatan demikian pula *jidal* dan *mira'*. Oleh karena itu, seyogianya bagi seseorang berusaha agar tidak membuka pintu *khushumah* kecuali dalam keadaan darurat apabila tidak ada jalan lain lagi. Apabila terpaksa harus terjadi juga, jagalah lisan dan hati dari penyakit *khushumah* di atas.

Dari ibnu Abbas r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

كَفَى بِكَ إِثْمًا أَنْ لَا تَزَالَ مُخَاصِمًا .

"Cukuplah kamu sudah berbuat dosa kalau kamu senantiasa berkhushumah (berbantahan)."

(H.R. Tirmidzi)

Dari Ali r.a., ia berkata:

إِنَّ لِلْخُصُومَاتِ قُحَمًا .

"Sesungguhnya bagi khushumah itu ada beberapa macam kebinasaan."

Pasal Keempat Puluh Enam

Dimakruhkan memperdalam pembicaraan secara bertele-tele dengan memaksakan diri menggunakan sajak, *fashahat* serta pembukaan kalam yang dibuat-buat karena ingin meniru

orang-orang yang fasih dan indah dalam berbicara. Semua yang tersebut itu adalah suatu pemaksaan yang tercela. Demikian pula dimakruhkan ketika berbicara dengan orang awam menggunakan bahasa yang sulit dicerna mereka. Akan tetapi, seyogianya ketika berbicara dengan orang awam itu menggunakan bahasa yang dapat langsung dipahami dan mudah dicerna.

Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ اللهَ يُبْغِضُ الْبَلِيغَ مِنَ الرِّجَالِ الَّذِى يَتَخَلَّلُ بِلِسَانِهِ كَمَا تَتَخَلَّلُ الْبَقَرَةُ .

"Sesungguhnya Allah murka kepada seseorang yang fasih berbicara dan selalu terus-menerus (berbicara) dengan lidahnya seperti sapi mengunyah (makanan)."

(H.R. Abu Daud dan Tirmidzi)

Tirmidzi menyebutnya hadis hasan.

Dari ibnu Mas'ud r.a., bahwa Nabi saw. bersabda:

هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُونَ .

"Binasalah orang-orang yang kelewatan." Ia ucapkan tiga kali.

(H.R. Muslim)

Para ulama menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan "kelewatan" itu ialah orang-orang yang melampaui batas dalam semua perkara.

Dari Jabir r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّى مَجْلِسًا يَوْمَ

الْقِيَامَةِ أَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا وَإِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ
مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الثَّرْثَارُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ
وَالْمُتَفَيْهِقُونَ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ قَدْ عَلِمْنَا الثَّرْثَارُونَ
وَالْمُتَشَدِّقُونَ، فَمَا الْمُتَفَيْهِقُونَ؟ قَالَ: الْمُتَكَبِّرُونَ.

"Sesungguhnya orang yang paling kusenangi di antara kalian dan yang paling dekat kepadaku tempatnya di hari kiamat ialah orang yang paling baik akhlaknya di antara kalian. Sesungguhnya orang yang paling kumurkai di antara kalian dan yang paling jauh dariku pada hari kiamat ialah tsartsarun, mutawasyaddiqun, dan mutafaiqihun."
Para sahabat berkata: "Wahai Rasulullah, kami sudah tahu makna tsartsarun dan mutasyaddiqun, tetapi apa arti mutafaiqihun?"
Rasulullah menjawab: "(Mutafaiqihun) ialah orang-orang yang sombong."

(H.R. Tirmidzi, ia mengatakan hadis ini hasan)

Tirmidzi berkata: "*Tsartsarun* artinya orang-orang yang banyak bicara dan *mutasyaddiqun* artinya orang-orang yang memperpanjang pembicaraan atas orang lain dan bicaranya sering kotor.

Ketahuilah bahwa tidak termasuk dalam kategori tercela lafal-lafal (kalimat) yang disusun baik ketika berkhotbah (berpidato) dan ceramah pengajian (nasihat), apabila tidak disusun secara berlebihan dan tidak pula memasukkan kata-kata yang sukar dicerna pendengar. Maksud dari keduanya itu adalah untuk menggelorakan hati (jiwa) untuk selalu menaati Allah Azza wa Jalla. Tentu saja, dengan disusunnya kalimat-kalimat yang baik pada saat itu sangat berkesan adanya.

Pasal Keempat Puluh Tujuh

Dimakruhkan bagi orang yang sudah shalat Isya ngobrol-ngobrol dengan pembicaraan yang mubah. Seharusnya hal itu dilakukan pada waktu yang lain. Pembicaraan mubah ialah pembicaraan yang sama saja tidak ada manfaatnya baik diobrolkan atau tidak. Adapun pembicaraan yang diharamkan pada waktu lain atau dimakruhkan maka pada waktu itu hukumnya amat diharamkan atau dimakruhkan.

Lain halnya dengan pembicaraan yang baik,seperti *mudzakarah* ilmu pengetahuan, membicarakan hikayat para shalihin, membicarakan akhlak dan berbincang-bincang dengan tamu maka hukumnya tidak makruh, bahkan disunahkan. Permasalahan ini sudah jelas tersebut pada hadis-hadis yang sahih.

Demikian pula tidak dimakruhkan pembicaraan berupa obrolan mengemukakan alasan-alasan dan hal-hal secara mendidik yang diperbolehkan.

Semua yang kami sebutkan di atas banyak terdapat pada hadis-hadis Nabi saw. Sebagian lagi akan kami sebutkan di sini.

Dari Abu Barzah r.a.:

كَانَ يَكْرَهُ النَّوْمَ قَبْلَ الْعِشَاءِ.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. tidak menyukai tidur sebelum shalat Isya ... dan seterusnya."

Di atas telah kusebutkan bahwa boleh berbicara atau ngobrol dalam hal-hal tertentu. Di antara hadis yang berkenaan ini disebutkan:

Dari ibnu Umar r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى الْعِشَاءَ

فِي اٰخِرِ حَيَاتِهِ، فَلَمَّا سَلَّمَ قَالَ: أَرَأَيْتَكُمْ لَيْلَتَكُمْ هٰذِهِ
فَإِنَّ عَلَى رَأْسِ مِائَةِ سَنَةٍ لَا يَبْقَى مِمَّنْ هُوَ عَلَى ظَهْرِ
الْأَرْضِ الْيَوْمَ أَحَدٌ.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. mengerjakan shalat Isya pada akhir hayatnya, maka manakala salam (dari shalat) ia bersabda: 'Apakah aku masih tetap melihat kalian yang berada pada malam ini? Sesungguhnya pada awal seratus tahun yang akan datang, tentu tidak ada lagi orang-orang yang masih hidup sekarang ini berada di atas permukaan bumi, hari ini adalah hari yang pertama'."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Musa al-Asy'arı r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ أَعْتَمَ بِالصَّلَاةِ حَتَّى ابْهَارَّ
اللَّيْلُ - ثُمَّ خَرَجَ رَسُولُ اللهِ ﷺ فَصَلَّى بِهِمْ فَلَمَّا
قَضَى صَلَاتَهُ قَالَ لِمَنْ حَضَرَهُ: عَلَى رِسْلِكُمْ
أُعَلِّمُكُمْ، وَأَبْشِرُوا أَنَّ مِنْ نِعْمَةِ اللهِ عَلَيْكُمْ أَنَّهُ
لَيْسَ مِنَ النَّاسِ أَحَدٌ يُصَلِّي هٰذِهِ السَّاعَةَ غَيْرُكُمْ -
أَوْ قَالَ مَا صَلَّى أَحَدٌ هٰذِهِ السَّاعَةَ غَيْرُكُمْ.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. melambatkan shalat sampai malam. Kemudian Rasulullah keluar lalu mengerjakan shalat bersama-sama mereka (para sahabat). Manakala ia menyelesaikan shalatnya, ia bersabda kepada hadirin: 'Sabarlah

kalian, aku hendak memberikan pelajaran kepada kalian. Bergembiralah, sesungguhnya sebagian dari nikmat Allah ada di antara kalian. Sesungguhnya tidak ada seorang pun dari umat manusia yang melakukan shalat waktu itu selain kalian'. Atau (perawi ragu), ia bersabda: 'Tidak ada seorang pun waktu ini yang melakukan shalat selain kalian'."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Anas r.a.:

إِنَّهُمْ انْتَظَرُوا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَهُمْ
قَرِيبًا مِنْ شَطْرِ اللَّيْلِ، فَصَلَّى بِهِمْ؛ يَعْنِي الْعِشَاءَ قَالَ:
ثُمَّ خَطَبَنَا فَقَالَ: أَلَا إِنَّ النَّاسَ قَدْ صَلَّوْا ثُمَّ رَقَدُوا
وَإِنَّكُمْ لَنْ تَزَالُوا فِي صَلَاةٍ مَا انْتَظَرْتُمُ الصَّلَاةَ.

"Sesungguhnya mereka (para sahabat) menanti Nabi saw., maka ia datang kepada mereka hampir tengah malam. Lalu ia melaksanakan shalat bersama mereka — yakni shalat Isya —."

Perawi meneruskan riwayatnya: "Kemudian ia berkhotbah (berpidato) kepada kami, ia bersabda: 'Ketahuilah bahwa umat manusia sudah melaksanakan shalat kemudian mereka tidur, sedang kalian senantiasa (berpahala) shalat, selama kalian menanti-nanti shalat'."

(H.R. Bukhari)

Dari ibnu Abbas r.a. diriwayatkan tentang ia bermalam di rumah saudara perempuan ibunya yang bernama Maimunah, antara lain ia berkata:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى الْعِشَاءَ ثُمَّ

دَخَلَ فَحَدَّثَ أَهْلَهُ وَقَوْلُهُ : نَامَ الْغُلَيِّمُ .

"Sesungguhnya Nabi saw. melaksanakan shalat Isya kemudian masuk lalu berbicara dengan keluarganya .... "

Di antara sabdanya ia ucapkan: ".... Telah tidur anak kecil ini ...."

Di antaranya lagi hadis riwayat Abdur Rahman bin Abu Bakar r.a. tentang cerita tamu-tamu Abu Bakar r.a. yang ditinggalkannya sampai ia selesai melaksanakan shalat Isya. Kemudian setelah ia kembali, didapatinya tamu-tamu itu tidak dijamu apa-apa, lalu ia berbicara dengan mereka, berbicara dengan istri dan anaknya.

Dua buah hadis terakhir ini tersebut di dalam Sahih Bukhari dan Sahih Muslim. Masih banyak lagi hadis yang serupa dengan itu.

Pasal Keempat Puluh Delapan

Dimakruhkan menyebut shalat Isya dengan *Atamah* dan shalat Magrib dengan Isya.

Dari Abdullah bin Maghfal al-Murabbi r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

لَا تَغْلِبَنَّكُمُ الْأَعْرَابُ عَلَى اسْمِ صَلَاتِكُمُ الْمَغْرِبِ -
قَالَ : وَيَقُولُ الْأَعْرَابُ : الْعِشَاءُ .

"Janganlah sekali-kali kebiasaan orang-orang Arab (Badui) mempengaruhi nama shalat Magrib kalian."
Perawi berkata: "Orang-orang Arab menyebut Magrib dengan Isya."

(H.R. Bukhari)

Adapun hadis yang menyebut Isya dengan *Atamah*, misalnya:

لَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي الصُّبْحِ وَالْعَتَمَةِ لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا .

"Sekiranya mereka mengetahui sesuatu (pahala) yang ada pada shalat Subuh dan shalat Atamah, pasti mereka melaksanakannya walaupun dengan merangkak."

Dijawab dengan dua kemungkinan. Pertama, maksudnya adanya larangan menyebut *Atamah* bagi Isya itu tidak merupakan larangan yang haram tetapi makruh. Kedua, disebut shalat Isya pada hadis ini dengan *Atamah* karena hadis ini diungkapkan di hadapan orang yang dikhawatirkan salah paham kalau disebut Isya, dikiranya Magrib.

Adapun menyebut shalat Subuh dengan shalat *Ghadah* tidak dimakruhkan menurut pendapat yang sahih. Banyak ditemukan hadis-hadis sahih yang menyebut shalat Subuh dengan shalat *Ghadah*.

Ada segolongan dari ashab kami yang menyebutkan hal itu makruh. Tidak mengapa menyebut shalat Magrib dan shalat Isya dengan *isya'an* (dua shalat Isya), dan juga tidak mengapa menyebut shalat isya dengan *Isyal Akhiirah*. Adapun apa yang dikutip dari al-Ashmu'i ia mengatakan bahwa "tidak boleh shalat Isya itu disebut *Isyal Akhirah*" adalah suatu kesalahan yang jelas. Tersebut di dalam sahih Muslim bahwa Nabi saw. bersabda:

أَيُّمَا امْرَأَةٍ أَصَابَتْ بَخُورًا فَلَا تَشْهَدْ مَعَنَا الْعِشَاءَ الْآخِرَةَ .

"Perempuan mana saja yang kebetulan mulutnya sedang berbau maka jangan menghadiri shalat Isya'al Akhirah bersama kami."

Para sahabat — sebagaimana tersebut di dalam Sahih Bukhari, Muslim, dan lain sebagainya — menyebutkan adanya istilah *Isya'al Akhirah* itu. Untuk lebih jelasnya dapat dibaca di dalam kitabku *Tahdzibul Asma. Wabillaahit taufiq.*

Pasal Keempat Puluh Sembilan

Di antara yang terlarang ialah membuka rahasia, hukumnya haram apabila terdapat hal yang menyusahkan atau menyakiti orang lain. Pada masalah ini banyak ditemukan hadis yang membicarakannya.

Dari Jabir r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا حَدَّثَ الرَّجُلُ بِالْحَدِيْثِ ثُمَّ الْتَفَتَ فَهِيَ أَمَانَةٌ.

"Apabila seseorang berbicara dengan suatu pembicaraan kemudian ia berpaling, pembicaraannya itu adalah amanah."

(H.R. Abu Daud dan Tirmidzi)

Tirmidzi mengatakan hadis ini hasan.

Pasal Kelima Puluh

Makruh menanyakan kepada seseorang mengapa ia memukul istrinya kalau dirasa tidak perlu. Sebenarnya pada permulaan "Kitab Memelihara Lidah" ini telah kami sebutkan riwayat beberapa hadis sahih yang menerangkan agar berdiam diri saja jika tidak ada manfaatnya (berbicara). Sebelumnya juga sudah kami sebutkan hadis sahih yang berbunyi:

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيْهِ.

"Sebagian dari kebaikan Islam seseorang, ia tinggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya."

Dari Umar bin Khaththab r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

لَا يُسْأَلُ الرَّجُلُ فِيْمَا ضَرَبَ امْرَأَتَهُ.

"Tidak boleh seseorang ditanya tentang mengapa ia memukul istrinya."

(H.R. Abu Daud, an-Nasa'i, dan ibnu Majah)

Pasal Kelima Puluh Satu

Dari Aisyah r.a., ia berkata:

سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الشِّعْرِ فَقَالَ كَلَامٌ حَسَنُهُ حَسَنٌ وَقَبِيْحُهُ قَبِيْحٌ.

"Rasullullah saw. ditanya tentang syair, maka ia bersabda: '(Syair) ialah kumpulan kalimat yang baik (apabila isinya) baik dan jelek apabila isinya jelek'."

(H.R. Abu Ya'la al-Mushili dengan isnad hasan)

Para ulama berkata: "Makna dari hadis itu bahwa syair sama saja dengan *natsar* (kumpulan kalimat yang berbentuk prosa), tetapi semata-mata mementingkan syair sehingga melupakan orang dari al-Qur'an dan ilmu syariat adalah tercela."

Ada beberapa hadis sahih yang menyangkut masalah syair:

1. Rasulullah saw. mendengarkan syair.
2. Rasulullah saw. memerintahkan Hasan bin Tsabit agar mengubah syairnya untuk mencela orang-orang kafir.
3. Ia bersabda:

إِنَّ مِنَ الشِّعْرِ لَحِكْمَةً.

"Sesungguhnya sebagian syair itu mengandung hikmah."

4. Ia bersabda:

لَأَنْ يَمْتَلِئَ جَوْفُ أَحَدِكُمْ قَيْحًا خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمْتَلِئَ شِعْرًا.

"Sesungguhnya penuhnya rongga salah seorang dari kalian dengan nanah lebih baik daripada penuh berisi syair."

Sebuah hadis di atas tentu pengertiannya menurut apa yang kami sebutkan di atas.

Pasal Kelima Puluh Dua

Sebagian yang dilarang adalah perbuatan yang keji dan ucapan yang kotor. Banyak ditemukan hadis sahih yang membicarakan hal ini.

Dalam mengutarakan perkara-perkara yang kotor dengan terus terang, walaupun betul dan pengucapannya benar adalah terlarang. Oleh karena itu, seyogianya dalam mengutarakan hal tersebut digunakan *kinayah* dan diucapkan dengan ungkapan yang baik tetapi dapat dimengerti. Demikian yang kita temukan di dalam al-Qur'an dan hadis-hadis sahih.

Allah berfirman:

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ ...

(البقرة :١٨٧)

"Dihalalkan bagi kalian pada malam hari di bulan puasa bercampur dengan istri-istri kalian ...."

(Q.S. al-Baqarah [2]: 187)

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَى بَعْضُكُمْ إِلَى بَعْضٍ .

(النساء :٢١)

"Bagaimana kalian akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kalian telah bergaul dengan sebagian yang lain ...."

(Q.S. an-Nisa [4]: 21)

وَإِنْ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمَسُّوهُنَّ .

(البقرة :٢٣٧) .

"Jika kalian menceraikan istri sebelum menyentuh mereka... ".

(Q.S. al-Baqarah [2]: 237)

Para ulama berkata: "Seyogianya ketika mengucapkan istilah-istilah yang menyebutkannya secara terang-terangan terasa memalukan, diungkapkan dengan *kinayah* yang dapat dimengerti. Misalnya jimak disebut bergaul, dukhul, berkumpul dan lain-lain. Tidak seyogianya ia menyebut secara terus terang dengan jimak, naik dan lainnya. Demikian pula kencing dan berak diungkapkan dengan *kinayah* lain misalnya qada hajat, pergi ke WC, (buang air dan ke belakang — Indonesia). Demikian pula ketika menyebut keaiban seperti penyakit campak, lemah ingatan (linglung), busuk mulut, dan lainnya diungkapkan dengan kata-kata yang baik yang dapat dimengerti. Hal-hal lain dapat dihubungkan dengan contoh-contoh tersebut."

Semua yang tersebut di atas tidak perlu disebutkan apabila memang tidak dipandang perlu untuk disebutkan secara terus terang. Jika memang diperlukan umpamanya untuk suatu penjelasan, pengajaran, dan dikhawatirkan akan terjadi salah paham, tentunya menyebut berterus terang adalah suatu keharusan. Oleh karena itu, ada beberapa hadis yang terus terang menyebut sesuatu yang kita bicarakan di atas. Penyebutan dengan terus terang itu memang diperlukan sebab benar dalam pemahaman itu lebih utama daripada memelihara tata kesopanan dalam hal ini. *Wabillaahit taufiq.*

Dari Abdullah bin Mas'ud r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ وَلَا اللَّعَّانِ وَلَا الْفَاحِشِ وَلَا

الْبَذِيّ.

"Seorang mukmin (yang baik) bukanlah orang yang suka mencela; suka mengutuk (menyumpah), serta suka berbuat keji dan bermulut kotor."

(H.R. Tirmidzi)

Dari Anas r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَا كَانَ الْفُحْشُ فِي شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ، وَمَا كَانَ الْحَيَاءُ
فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ.

"Tidak ada suatu kejelekan pada sesuatu melainkan kejelekan itu memburukkannya. Tidak ada sifat malu pada sesuatu melainkan sifat malu itu menghiasi dirinya."

(H.R. Tirmidzi dan ibnu Majah)

Tirmidzi menyebutnya hadis hasan.

Pasal Kelima Puluh Tiga

Diharamkan menghardik kedua orang tua baik ayah atau ibu.

Allah berfirman:

وَقَضَى رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ
إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا
فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا.
وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ

ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا. (الاسراء: ٢٣-٢٤)

"Tuhanmu memerintahkan agar kalian tidak menyembah selain kepada-Nya dan hendaklah berbuat baik kepada kedua orang tua. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, janganlah sekali-kali kamu katakan kepada keduanya (ucapan) --- ah --- dan jangan pula kamu membentak keduanya, tetapi ucapkan kepada keduanya perkataan yang mulia. Berendah dirilah kamu kepada mereka berdua dengan penuh sayang dan ucapkanlah: 'Wahai Tuhanku, limpahkanlah rahmat kepada mereka berdua sebagaimana keduanya telah mendidik dan memelihara aku waktu kecil'."

(Q.S. al-Isra' [17]: 23 — 24)

Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

مِنَ الْكَبَائِرِ شَتْمُ الرَّجُلِ وَالِدَيْهِ، قَالُوا: يَا
رَسُولَ اللهِ وَهَلْ يَشْتُمُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ،
يَسُبُّ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ وَيَسُبُّ أُمَّهُ فَيَسُبُّ
أُمَّهُ.

"Sebagian dari dosa besar ialah seseorang memaki kedua orang tuanya." Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah terjadi seseorang memaki-maki kedua orang tuanya?" Rasulullah saw. menjawab: "Ya, ada. Memaki-maki ayah seseorang berarti memaki ayahnya sendiri dan memaki ibunya berarti memaki ibunya sendiri."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari ibnu Umar r.a., ia berkata:

كَانَتْ تَحْتِي امْرَأَةٌ وَكُنْتُ أُحِبُّهَا، وَكَانَ عُمَرُ

يَكْرَهُهَا فَقَالَ لِي: طَلِّقْهَا فَأَبَيْتُ، فَأَتَى عُمَرُ رَضِيَ
اللّٰهُ عَنْهُ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ ذٰلِكَ
لَهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَلِّقْهَا.

"Saya mempunyai istri yang kucintai, tetapi (ayahku) Umar tidak menyenanginya. Ia berkata kepadaku: 'Ceraikanlah dia'. Aku enggan (menceraikannya), maka Umar r.a. datang menghadap Rasulullah saw. lalu menceritakan hal itu kepadanya. Nabi saw. bersabda: 'Ceraikanlah dia'."

(H.R. Abu Daud dan Tirmidzi)

Tirmidzi menyebutnya hadis hasan sahih.

Bab XX
LARANGAN BERDUSTA

Sebenarnya secara garis besar, sudah jelas keterangan al-Qur'an beberapa hadis Nabi saw. tentang haramnya berdusta. Dusta adalah salah satu dosa besar dan keaiban yang paling jelek. Secara ijmak telah disepakati oleh umat Islam tentang haramnya berdasarkan nas-nas yang jelas. Oleh karena itu, tidak perlu lagi disebutkan satu per satu. Yang penting adalah mengetengahkan hal-hal yang dikecualikan dan memperhatikan hal-hal yang lebih mendalam lagi.

Rasanya sudah cukup hadis sahih riwayat Abu Hurairah r.a. di bawah ini untuk berusaha menjauhi dusta, yaitu:

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ

أَخْلَفَ وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ.

"Tanda orang munafik itu ada tiga: Apabila berbicara ia berdusta, apabila berjanji ia menyalahinya, dan apabila diberi kepercayaan ia berkhianat."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Abdullah bin Amr bin al-ash r.a. bahwa Nabi saw. bersabda:

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا، وَمَنْ
كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ
النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا، إِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ، وَإِذَا حَدَّثَ
كَذَبَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ، رَوَاهُ
الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ - وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ،
- بَدَلَ - إِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ.

"Ada empat macam sifat, barang siapa ada pada dirinya sifat itu, ia adalah orang yang benar-benar munafik. Barang siapa ada pada dirinya satu macam sifat itu, berarti ada satu macam sifat munafik pada dirinya sehingga ia melepaskannya. Apabila diberi amanat ia berkhianat, apabila berbicara ia berdusta, apabila berjanji ia memungkirinya, dan apabila berselisih ia berbuat jahat."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Menurut riwayat lain dari Muslim: "Apabila berjanji ia menyalahinya" sebagai ganti dari kalimat "apabila diberi amanat ia berkhianat".

Adapun yang dikecualikan dari hukum haram, misalnya riwayat Ummu Kaltsum r.a. bahwa ia mendengar Rasulullah saw. bersabda:

لَيْسَ الْكَذَّابُ الَّذِى يُصْلِحُ بَيْنَ النَّاسِ فَيَنْمِى خَيْرًا أَوْ يَقُولُ خَيْرًا.

"Tidak terbilang pendusta orang yang mendamaikan perselisihan di antara manusia lalu ia menyebut-nyebut suatu kebaikan atau mengatakan suatu kebaikan (sebagai keinginan, baik lawan orang tersebut)."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Menurut riwayat lain oleh Muslim dari Ummu Kaltsum r.a., ia berkata:

وَلَمْ أَسْمَعْهُ يُرَخِّصُ فِي شَيْءٍ مِمَّا يَقُولُ النَّاسُ إِلَّا فِي ثَلَاثٍ : يَعْنِي الْحَرْبَ وَالْإِصْلَاحَ بَيْنَ النَّاسِ وَحَدِيثَ الرَّجُلِ امْرَأَتَهُ وَالْمَرْأَةِ زَوْجَهَا.

"Aku tidak pernah mendengar Rasulullah saw. memberi keringanan pada sesuatu yang dikatakan oleh manusia kecuali tiga perkara; yaitu ketika perang, mendamaikan perselisihan manusia dan bicara seorang suami terhadap istrinya, serta sebaliknya bicara istri terhadap suaminya."

Hadis tersebut di atas dengan jelas membolehkan sebagian dari dusta boleh dilakukan untuk suatu kepentingan maslahat (kebaikan). Para ulama memang telah mencatat beberapa hal yang boleh dilakukannya dengan berdusta. Di antara catatan yang terbaik adalah apa yang disebutkan oleh Imam Abu Hamid al-Ghazali:

"Ucapan seseorang itu adalah sebagai *wasilah* (perantara) bagi segala tujuan. Tiap-tiap tujuan yang terpuji itu mungkin saja cara untuk mencapainya dengan ucapan yang benar atau dusta, maka cara dusta yang ditempuh adalah haram hukumnya karena tidak diperlukan.

Jika untuk mencapai tujuan itu hanya dapat dengan perkataan dusta karena tidak mungkin dengan ucapan terus terang, berdusta hukumnya harus (mubah) jika mewujudkan sesuatu yang menjadi tujuannya adalah yang harus (mubah) pula. Jika yang menjadi tujuan itu adalah suatu kewajiban, berdusta itu wajib pula hukumnya.

Apabila ada seorang muslim menyembunyikan temannya dari suatu kezaliman lalu ia ditanyakan oleh orang zalim itu, wajib berdusta dalam menyembunyikannya. Demikian pula seseorang yang dititipi suatu barang kemudian datang seseorang yang zalim ingin mengambilnya maka wajib ia berdusta dalam menyembunyikannya karena sekiranya ia mengabarkan amanat orang itu secara terus terang sehingga diambil si zalim dengan kekerasan maka ia wajib mengganti. Sekiranya kepada pemegang amanat itu diminta untuk bersumpah oleh penjahat, ia wajib bersumpah sambil mengalihkan niat hatinya dari ucapan yang dikatakannya. Jika ia bersumpah tanpa mengalihkan niatnya menurut pendapat yang paling sahih, ia telah melanggar sumpahnya. Menurut pendapat lemah ia tidak melanggar sumpahnya.

Demikian pula tidak haram berdusta jika sekiranya untuk mencapai tujuan perang, mendamaikan orang yang berselisih, atau melembutkan hati penggugat agar memaafkan kesalahan orang yang digugat apabila tidak ada jalan lain lagi selain berdusta. Dalam menjalankan semua hal itu, sebaiknya ia melakukan *tauriyah*. *Tauriyah* ialah apa yang diucapkannya itu diungkapkan sedemikian rupa sehingga benar-benar tidak dusta menurut dia sendiri walaupun dilihat dari segi ungkapan bahasa kelihatan dusta. Sekiranya tidak ia ungkapkan sedemikian rupa sehingga memang benar-benar dusta maka tidak

haram juga hukumnya pada saat itu."

Selanjutnya,Imam al-Ghazali menerangkan:

"Demikian pula (boleh berdusta) pada sesuatu yang terikat dengan tujuan yang baik untuk dirinya atau orang lain. Contohnya, seorang zalim menanyakan hartanya untuk merampasnya maka ia boleh mengingkari adanya harta. Contoh lain, pemerintah menanyakan kepadanya tentang kesalahannya yang bersangkut paut hanya kepada Allah, ia boleh mengingkarinya, misalnya ia katakan "saya tidak berzina" atau "saya tidak meminum minuman keras", padahal itu ia lakukan. Sesungguhnya sangat populer di kalangan umat adanya beberapa hadis yang mengajarkan agar orang-orang yang telah mengaku melakukan pelanggaran hukum had supaya rujuk (menarik kembali) pengakuannya itu. Adapun mengenai tujuan orang lain, misalnya ia ditanya tentang rahasia saudaranya, lalu ia mengingkari (berdusta dengan mengatakan tidak tahu).

Seyogianya bagi seseorang membandingkan antara akibat jelek dari berdusta dan akibat sampingan dari berterus terang. Jika akibat berterus terang ternyata sangat jelek, ia boleh berdusta. Sebaliknya, jika berterus terang tidak mendatangkan akibat jelek atau ragu tentang akibatnya, haram berdusta.

Kapan keadaan sudah membolehkan berdusta jika tujuan yang diinginkan itu hanya menyangkut dirinya sendiri, sunah ia tidak berdusta. Kapan keadaan menyangkut orang lain yang tidak dapat dimaafkan karena tersangkut dengan hak orang lain maka dapat dipastikan bahwa ia mesti meninggalkan dusta pada semua keadaan yang dibolehkan berdusta kecuali dalam hal wajib berdusta."

Menurut mazhab Ahlus Sunnah, dusta ialah memberitahukan kepada orang lain tentang sesuatu yang tidak cocok dengan yang sebenarnya, baik disengaja atau karena ketidaktahuannya. Dusta dalam hal yang disengaja berdosa dan dalam hal yang tidak disengaja tidak berdosa.

Ashab kami menerangkan dalilnya:

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

"Barang siapa berbuat dusta kepadaku dengan sengaja maka hendaklah ia menyediakan tempatnya bagi dirinya di dalam api neraka."

Bab XXI
PERINTAH BERHATI-HATI TERHADAP HAL YANG AKAN DIUCAPKAN

Allah berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا.

(الاسراء: ٣٦).

"Janganlah kamu mengikuti saja apa yang tidak kamu ketahui tentang keadaannya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya akan dimintai pertanggungjawabannya." (Q.S. al-Isra' [17]: 36)

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ.

(ق: ١٨).

"Tiada suatu perkataan pun yang diucapkan, melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." (Q.S. Qaf [50]: 18)

إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ . (الفجر: ١٤) .

"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi."

(Q.S. al-Fajr [89]: 14)

Dari Hafsh bin Ashim, seorang tabi'in yang mulia dari Abu Hurairah r.a. bahwa Nabi saw. bersabda:

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ .

"Sudah cukup berdusta seseorang yang selalu menceritakan setiap apa yang didengarnya."

(H.R. Musllim)

Hadis tersebut di atas oleh Muslim diriwayatkan dengan dua jalan, yang pertama adalah yang tersebut di atas. Jalan riwayat kedua disebutkan:

"Dari Hafsh bin Ashim, dari Nabi saw. tanpa menyebut — dari Abu Hurairah r.a. —"

Dengan demikian riwayat hadis tersebut dinamakan *mursal.* Adanya dua jalan riwayat yang berbeda, apabila riwayat yang menyebutkan isnad yang lebih itu ternyata perawinya orang yang dapat dipercaya *(tsiqat)* maka riwayat itu dapat diterima (makbul). Demikian pendapat yang sahih yang dipegang oleh ahli fikih, ushul, dan *ahlut tahqiq* (peneliti) hadis. Menurut mereka apabila ada dua hadis yang diriwayatkan secara *mursal* (riwayat yang menggugurkan nama seorang sahabat) dan *muttashil* (riwayat yang bertalian langsung sampai kepada Nabi saw. tanpa ada yang putus), yang diambil sebagai dasar hukum adalah yang *muttashil* karena ia dihukumkan sahih. *Wallaahu a'lam.*

Dari Umar bin al-Khaththab r.a., ia berkata:

بِحَسْبِ الْمَرْءِ مِنَ الْكَذِبِ أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ .

"Seseorang sudah terbilang dusta sekiranya ia menceritakan lagi apa saja yang didengarnya."

(H.R. Muslim)

Dari Abdullah bin Mas'ud r.a., diriwayatkan pula atsar yang serupa dengan atsar yang diriwayatkan Umar tersebut di atas. Selain itu masih banyak lagi atsar yang berkenaan dengan bab ini.

Dari ibnu Mas'ud atau (perawi ragu) Hudzaifah bin al-Yaman, ia berkata, — Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

بِئْسَ مَطِيَّةُ الرَّجُلِ زَعَمُوا .

"Sejelek-jelek ucapan ialah (menyampaikan) apa yang mereka perkirakan."

(H.R. Abu Daud dengan isnad sahih)

Imam Abu Sulaiman al-Khaththab di dalam kitab *Ma'alimus Sunan* mengatakan dalam kaitannya dengan hadis tersebut di atas: "Apabila seseorang pergi ke negeri lain untuk suatu keperluan tentu ia akan mengendarai *mathiyyah* (kendaraan) sehingga ia mendapatkan apa yang ia perlukan itu. Demikian pula bagi seseorang yang ingin menyampaikan suatu maksud hati lewat lidah tentunya dengan ucapan. Oleh karena itu, Nabi saw. menyamakan ucapan seseorang itu dengan *mathiyyah* (kendaraan) karena sama-sama menyampaikan kepada suatu maksud. Yang dimaksud dengan — apa yang mereka perkirakan —, ialah ucapan atau pembicaraan yang tidak jelas sumbernya atau isu-isu belaka. Pada hadis tersebut Nabi saw. mencela suatu pembicaraan yang jalannya seperti itu. Ia memerintahkan agar diteliti lebih dulu apa yang diceritakan orang itu dan berhati-hati sebelum mengabarkannya kembali, sehingga ia tidak akan menyampaikan suatu kabar yang belum jelas kebenarannya."

Demikian penjelasan al-Khaththabi. *Wallaahu 'alam."*

Bab XXII

SINDIRAN (*TAURIYAH*)

Sindiran atau *tauriyah* ini merupakan pembicaraan yang sering digunakan dan umum merata di mana-mana. Oleh karena itu, seyogianya kita harus mengetahui apa sebenarnya sindiran atau *tauriyah* itu.

Tauriyah atau sindiran ialah menggunakan suatu lafal (kata) yang pada lahirnya menunjukkan suatu makna tertentu, tetapi dimaksudkan dengan makna yang lain yang masih ada hubungannya dengan makna kata itu. Cara ini salah satu bagian dari unsur penipuan atau unsur diplomasi.

Para ulama berkata: "Apabila ada maslahat agama yang mengharuskan orang melakukannya atau ada keperluan yang tidak keluar dari maslahat syar'iyah tidak salah (mengapa) digunakan sindiran walaupun pendengarannya tertipu dengan kata-kata lahiriah. Jika tidak ada hal-hal yang menuntut agar ia berbuat demikian , makruh hukumnya bukan haram, kecuali cara itu berakibat mengundang kebatilan dan menolak kebenaran, haram hukumnya."

Adapun atsar-atsar yang diriwayatkan ada yang membolehkan sindiran itu dilakukan dan ada yang tidak membolehkannya, tentunya tergantung kepada persoalan untuk apa sindiran itu dilakukan, sebagaimana perincian di atas.

Di antara atsar yang tidak membolehkannya.

Dari Sufyan bin Asad r.a., ia berkata, aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

كَبُرَتْ خِيَانَةً أَنْ تُحَدِّثَ أَخَاكَ حَدِيثًا هُوَ
لَكَ بِهِ مُصَدِّقٌ وَأَنْتَ بِهِ كَاذِبٌ .

"Khianat besar ketika kamu berbicara dengan temanmu, ia membenarkan (apa yang) kamu (ucapkan) sedang kamu berdusta."

(Riwayat Abu Daud dengan isnad yang terdapat pada seorang yang dhaif riwayatnya, akan tetapi hadis ini tidak dinyatakan dhaif oleh Abu Daud. Oleh karena itu, menurut Abu Daud hadis ini terbilang hasan sebagaimana sudah kami terangkan)

Diriwayatkan dari ibnus Sirin rahimahullah, ia berkata: "Sebenarnya kalimat yang akan diucapkan itu amat luas, mengapa harus pandai-pandai berdusta dengan bersilat lidah."

Di antara atsar yang membolehkannya:

An-Nakha'i berkata: "Apabila sesuatu yang kaubicarakan disampaikan kepada seseorang, katakanlah: Allah Yang Mahatahu apa yang kuucapkan sebenarnya. Ketika itu pendengarnya terkicuh dikiranya kau menolak anggapan itu, padahal maksudnya adalah : Allah Mahatahu apa yang sebenarnya kamu ucapkan, ialah itu."

An-Nakha'i berkata pula: "Jangan kamu berkata kepada anakmu: Kamu akan kubelikan gula-gula, tetapi katakanlah: Bagaimana pendapatmu sekiranya kamu kubelikan gula-gula?"

Apabila ada seseorang mencari an-Nakha'i, ia berkata kepada budaknya: "Katakanlah kepadanya; carilah dia di mesjid."

Selain an-Nakha'i ada pula yang berkata: "Tadi ayahku keluar."

Asy-Sya'bi pernah membuat suatu garisan bundar seraya ia berkata kepada jariyah (budaknya): "Letakkan jarimu padanya dan katakan (kepada orang itu): 'Dia tidak ada di sini'."

Hal yang serupa di atas sering terjadi di kalangan masyarakat, kepada orang yang datang mengundang makan dikatakan: "Saya sudah berniat."

Yang mengundang mengira ia sedang puasa, padahal maksudnya berniat tidak akan makan makanan si pengundang.

Contohnya lagi, ada orang berkata: "*Abasharta fulanan*; artinya: Apakah kamu melihat si Anu?"

Ucapan itu dijawab: *Ma ra'aituhuu."*

Yang bertanya mengira artinya "Aku tidak melihatnya",

karena kalimat itu bermakna demikian, tetapi yang menjawab memaksudkan kalimat itu dengan "Aku tidak menekan paru-parunya", memang kalimat itu dapat bermakna demikian. Masih banyak lagi contoh lainnya.

Sekiranya seseorang bersumpah atas sesuatu dan ia *tauriyah*-kan sumpahnya itu, ia tidak wajib meluluskan sumpah tersebut, baik ia bersumpah kepada Allah atau bersumpah dengan talak atau lainnya. Oleh karena itu, talaknya tidak jatuh dan yang lainnya itu demikian pula. Hal tersebut apabila bukan *Qadhi* (hakim) yang menyumpahkannya pada suatu kasus tuduhan karena jika hakim yang menyumpahkannya berarti yang dipegang adalah niat hakim ketika itu. Kehendak hakim yang berlaku ini, apabila ia menyumpahkannya dengan Allah, tetapi apabila hakim menyumpahkannya dalam hal talak, yang dipegang adalah niat orang yang bersumpah karena hakim tidak boleh menyumpahkannya dengan talak. Dalam soal talak ini kedudukan hakim sama saja dengan orang lain. *Wallaahu a'lam.*

Imam Ghazali berkata: "Di antara jenis dusta yang diharamkan melakukannya ialah sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan orang melebih-lebihkan seperti katanya:

Sudah kukatakan seratus kali kepadamu dan
Sudah kucari kamu seratus kali, dan lain-lain.

Pada kalimat tersebut, si pembicara tidak menekankan arti beberapa kalinya, tetapi menekankan kesungguhan yang berlebih-lebihan. Jika yang sebenarnya ia hanya mencari sekali saja, ia terbilang orang yang berdusta. Jika ia sudah berulang-ulang kali mencarinya karena acap kali mencarinya sehingga sudah terbilang di luar kebiasaan, ia tidak berdosa mengucapkan kalimat tersebut. Jika tidak sampai seratus kali, di antara keduanya ada beberapa tingkatan bagi orang yang berbicara sangat berlebihan itu untuk berbuat sindiran."

Aku berpendapat, adapun dalil boleh berlebihan dalam berbicara itu ialah riwayat Bukhari dan Muslim bahwa Nabi saw. bersabda:

أَمَّا أَبُو الْجَهْمِ فَلَا يَضَعُ الْعَصَا عَنْ عَاتِقِهِ، وَأَمَّا مُعَاوِيَةُ فَلَا مَالَ لَهُ.

"Adapun Abul Jahm, maka tidak pernah meletakkan tongkat dari bahunya dan adapun Mu'awiyah ia tidak berharta."

Bagaimanapun juga Mu'awiyah itu punya harta sekurang-kurangnya baju yang dipakainya. Demikian pula Abu Jahm pasti waktu tidurnya ia meletakkan tongkatnya. *Wabillahit taufiq.*

Bab XXIII

YANG HARUS DIUCAPKAN SETELAH BERBICARA KOTOR

Allah berfirman:

وَإِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ.

"Jika kamu ditimpa suatu godaan setan, berlindunglah kepada Allah ...."

(Q.S. al-A'raf [7]: 200)

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِنَ الشَّيْطَانِ
تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ. (الأعراف: ٢٠١)

"Sesungguhnya orang yang bertakwa, apabila mereka ditimpa waswas dari setan, mereka ingat kepada Allah, ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya."

(Q.S. al-A'raf [7]: 20)

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ

ذَكَرُوا اللهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ
إِلَّا اللهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَى مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ.
أُولَئِكَ جَزَاؤُهُمْ مَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَجَنَّاتٌ تَجْرِي
مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ.
(آل عمران: ١٣٥-١٣٦)

"Orang-orang yang apabila melakukan perbuatan keji atau menganiaya diri mereka sendiri, mereka zikir (ingat) kepada Allah lalu memohon ampun (kepada-Nya) karena dosa-dosa mereka; dan siapakah yang dapat mengampuni dosa-dosa itu selain Allah? Akhirnya mereka tidak mengekali perbuatan keji itu lagi sedang mereka menyadari. Balasan buat mereka adalah magfirah dari Tuhan mereka dan surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik pahala bagi orang yang beramal."

(Q.S. Ali Imran [3]: 135 — 136)

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Nabi saw. bersabda:

مَنْ حَلَفَ فَقَالَ فِي حَلِفِهِ بِاللَّاتِ وَالْعُزَّى
فَلْيَقُلْ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَمَنْ قَالَ لِصَاحِبِهِ:
تَعَالَ أُقَامِرْكَ فَلْيَتَصَدَّقْ.

"Barang siapa bersumpah lalu ia katakan dalam sumpahnya: Demi Latta dan Uzza (nama dua buah berhala Quraisy) maka hendaklah ia membaca **Laa ilaaha illal Laah.** *Barang siapa berkata kepada temannya: Kemarilah, kita berjudi maka hendaklah ia bersedekah."* (H.R. Bukhari dan Muslim)

Ketahuilah bahwa orang yang berkata dengan sesuatu yang diharamkan atau berbuat sesuatu yang diharamkan, atasnya wajib bersegera untuk bertobat dengan melaksanakan tiga rukun yaitu:

1. Menarik diri dari perbuatan atau perkataan maksiat pada saat itu juga.
2. Menyesali perbuatan yang telah ia lakukan.
3. Berniat dengan sesungguh hati tidak akan kembali mengulangi kemaksiatan itu lagi buat selama-lamanya. Jika kemaksiatan itu ada sangkut pautnya dengan hak seseorang, ia wajib melaksanakan rukun yang keempat, yaitu:
4. Mengembalikan apa yang ia ambil kepada pemiliknya atau minta maaf agar dilepaskan dari tuntutan hak pemiliknya tersebut.

Apabila seseorang bertobat dari dosanya, seyogianya ia bertobat dari seluruh dosanya. Sekiranya ia hanya bertobat dari satu macam dosa saja sah tobatnya. Apabila seseorang telah bertobat dari suatu dosa dengan tobat yang memenuhi rukunnya kemudian mengulang lagi pada waktu lain, ia berdosa karena perbuatannya yang kedua kali ini dan wajib bertobat kembali. Akan tetapi, tobatnya yang pertama tidak batal karena berdosa lagi pada yang kedua kalinya. Inilah pendapat Ahlus Sunnah wal Jamaah yang berbeda dengan pendapat Mu'tazilah. *Wa billahit taufik.*

Bab XXIV

LAFAL-LAFAL YANG SEBENARNYA TIDAK MAKRUH

Bab ini kami anggap perlu dikemukakan agar seseorang jangan teperdaya dengan pendapat-pendapat yang batil.

Hukum syara' sebagaimana kita ketahui ada lima yaitu: wajib, sunah, haram, makruh dan mubah (harus), semua ketentuan

hukum itu ketetapannya harus berdasarkan dalil, sedang dalil-dalil yang digunakan dalam agama sudah dikenal oleh umat. Oleh karena itu, sesuatu yang tidak bersandar kepada dalil, tidak perlu diperhatikan dan tidak perlu dijawab. Para ulama dalam membatalkan pendapat seperti itu tidak memerlukan suatu dalil pula.

Maksudku mengemukakan mukadimah di atas ini bahwa nanti aku akan mengatakan "menurut si Anu hukumnya makruh"; kemudian kukatakan sesudahnya "itu bukan makruh" atau "pendapat itu batil" atau lain sebagainya, maka tidak perlu suatu dalil dalam membatalkan pendapat itu.

Imam Abu Ja'far an-Nahhas di dalam kitabnya *Syarhu Asma'-illaahi Subhanah*, diriwayatkan dari salah seorang ulama bahwa makruh membaca:

"Tashaddaqal Laahu 'alaik".
(Allah telah bersedekah kepadamu).

Ia berkata: "Sebab orang yang bersedekah itu mengharapkan pahala." Aku berpendapat bahwa ketetapan hukum itu betul-betul salah dan suatu kejahilan yang buruk serta alasannya kacau sekali.

Di dalam Sahih Muslim, diriwayatkan dari Rasulullah saw. bahwa ia bersabda pada masalah *qashar* shalat:

صَدَقَةٌ تَصَدَّقَ اللّٰهُ بِهَا عَلَيْكُمْ فَاقْبَلُوْا صَدَقَتَهُ.

"..... Ia adalah sedekah Allah kepada kalian. Oleh karena itu, terimalah sedekah (pemberian)-Nya itu."

Pasal Pertama

An-Nahhas menceritakan lagi bahwa ulama yang berpendapat di atas mempunyai pendapat lain lagi yaitu, makruh hukumnya membaca:

اَللّٰهُمَّ اَعْتِقْنِيْ مِنَ النَّارِ.

(Ya Allah, merdekakan daku dari siksa neraka).

Ia beralasan bahwa orang yang memerdekakan itu tentu mengharapkan suatu pahala.

Aku berpendapat bahwa pendapat dan dalil (alasan) yang dikemukakannya itu adalah suatu kesalahan besar dan suatu kejahilan yang memalukan terhadap hukum syariat. Sekiranya aku mau memeriksa hadis sahih yang menerangkan bahwa Allah memerdekakan orang yang dikehendaki-Nya dari siksa neraka lalu kukumpulkan dalam sebuah kitab tentu akan panjang sekali pembicaraannya. Di antara hadis-hadis itu:

مَنْ اَعْتَقَ رَقَبَةً اَعْتَقَ اللّٰهُ تَعَالٰى بِكُلِّ عُضْوٍ مِنْهَا عُضْوًا مِنْهُ مِنَ النَّارِ.

"Barang siapa memerdekakan seorang sahaya, Allah kelak akan memerdekakan untuk setiap anggota badannya sebilang anggota yang ada pada sahaya tersebut."

مَا مِنْ يَوْمٍ اَكْثَرَ اَنْ يُعْتِقَ اللّٰهُ تَعَالٰى فِيْهِ عَبْدًا مِنَ النَّارِ مِنْ يَوْمِ عَرَفَةَ.

"Tidak ada suatu hari pun yang lebih banyak dimerdekakan oleh Allah bagi hamba-hamba-Nya dari siksa neraka selain hari Arafah."

Pasal Kedua

Di antaranya lagi pendapat salah seorang dari mereka, makruh mengucapkan: "Kerjakanlah yang demikian itu atas nama Allah", sebab nama-Nya berada di atas segala-galanya.

Al-Qadhi Iyadh dan lainnya mengatakan bahwa pendapat di atas nyata kesalahannya. Sedang di dalam hadis-hadis sahih disebutkan bahwa Nabi saw. bersabda kepada sahabat-saha-

إِذْبَحُوا عَلَى اسْمِ اللهِ.

(Sembelihlah oleh kalian atas nama Allah).

Maksud hadis, "Sembelihlah dengan membaca *Bismillah.*"

Pasal Ketiga

Di antaranya lagi riwayat an-Nahhas, dari Abu Bakar Muhammad bin Yahya, ia berkata: "Salah seorang fukaha, sastrawan lagi ulama berpendapat: Jangan kamu katakan:
Jama'allaahu bainanaa fii mustaqarri rahmatih.
(Semoga Allah mengumpulkan kita pada suatu tempat yang penuh rahmat-Nya).

Rahmat Allah lebih luas dari bertempat pada suatu tempat."

Ia berpendapat lagi: Jangan pula kamu katakan:
Irhamnaa bi rahmatik.
(Ya Allah, berikanlah rahmat-Mu kepada kami)."

Aku berpendapat, bahwa kami tidak tahu apa yang dimaksudkannya dengan kedua lafal yang tidak boleh diucapkan itu, sebenarnya tidak ada alasan dan dalil tentang itu. Seseorang yang berdoa itu memaksudkan "tempat yang penuh rahmat-Nya" itu adalah surga.

Dengan demikian doanya itu bermakna:

Semoga Allah mengumpulkan kita di dalam surga, negeri yang abadi."

Orang yang memasuki surga itu pastilah dengan rahmat Allah ta'ala. Kemudian apabila ia telah memasukinya pasti abadi di dalamnya. Ia tidak akan menemui hal-hal yang tidak menyenangkan di dalamnya. Semua itu pastilah didapat dengan rahmat Allah. Doa itu seakan-akan maknanya:

"Ya Allah, kumpulkan kami pada suatu tempat di mana kami akan menemukannya dengan rahmat-Mu."

Pasal Keempat

An-Nahhas menceritakan lagi dari orang tersebut, ia berkata: "Jangan kamu katakan:
Tawakkaltu 'alaa rabbiyal rabbil kariim.
(Aku bertawakal kepada Tuhanku Yang Mahamurah)."

Aku berpendapat bahwa pendapat seperti di atas ini tidak ada dasarnya sama sekali.

Pasal Kelima

An-Nahhas menceritakan lagi dari Abu Bakar Muhammad bin Yahya, ada salah seorang yang mengatakan: "Janganlah seseorang membaca:

Allaahumma ajirnaa minan naar.
(Ya Allah, berilah kami syafaat Nabi saw.)

sebab ia hanya memberi syafaat kepada orang yang sudah berhak masuk ke dalam neraka."

Aku berpendapat bahwa apa yang disebutkan di atas ini adalah suatu kesalahan yang menjelekkan dan kebodohan yang keterlaluan. Sekiranya pendapat itu tidak mendatangkan tipu daya yang menyesatkan dan tidak ditulis di dalam kitab-kitab, tentunya aku tidak akan sudi menyebut hikayat pendapat itu.

Berapa banyak hadis sahih diriwayatkan yang menggembirakan orang-orang mukmin yang sempurna imannya dengan janji syafaat Nabi saw. kepada mereka.

Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ قَالَ مِثْلَ مَا يَقُوْلُ الْمُؤَذِّنُ حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِي.

"Barang siapa mengucapkan sama seperti apa yang diucapkan oleh muazin (orang yang azan), halallah (berhak) baginya syafaatku (nanti)."

Beberapa hadis lainnya.

Tepat sekali penjelasan Imam al-Hafizh al-Faqih Abul Fadhal Iyadh rahimahullah:

"Sesungguhnya telah dikenal betul adanya permohonan para salafus shaleh r.a. akan syafaat Nabi saw. dan kesukaan mereka memohon syafaat. Oleh karena itu, tidak sepantasnya orang yang mengatakan dilarang memohon syafaat Nabi saw. itu, diperhatikan pendapatnya. Menurut mereka, syafaat itu hanya buat orang yang berdosa. Ada beberapa hadis sahih yang diriwayatkan Muslim dan lainnya tentang adanya syafaat Nabi kepada beberapa kelompok (golongan) untuk masuk surga tanpa hisab (perhitungan amal). Ada lagi segolongan orang yang mendapat penambahan derajat di dalam surga dengan syafaat Nabi saw."

Kemudian katanya lagi: "Tiap-tiap yang berakal sempurna tentu mengaku mempunyai kekhilafan dan kekurangan, tentu berharap kepada kemaafan, tentu khawatir kalau-kalau termasuk di antara orang-orang binasa. Jadi, menurut pendapat orang tersebut, orang ini tidak perlu berdoa memohon ampunan dan rahmat sebab keduanya hanya untuk orang-orang yang berdosa. Kalau begini jadinya, tentu menyalahi apa yang sudah dikenal berjalan di kalangan salaf dan khalaf mengenai doa mereka.

Pasal Keenam

Dihikayatkan dari beberapa ulama bahwa mereka tidak menyenangi sebutan *syauth* dan *daur* untuk menyebut tawaf. Mereka berkata: "Tetapi untuk keliling pertama disebut *thaufah*, untuk keliling kedua disebut *thaufatani* (dua tawaf), untuk tiga kali keliling disebut *thufat* (beberapa kali tawaf), dan untuk ketujuh kali disebut tawaf."

Aku berpendapat bahwa apa yang mereka katakan itu tidak kami ketahui dasarnya sama sekali. Mungkin mereka tidak menyukainya karena lafal itu berasal dari lafal jahiliah. Menurut pendapat yang benar dan masyhur di kalangan umat,

penyebutan *syauth* dan *daur* itu tidak dimakruhkan.

Dari ibnu Abbas r.a., ia berkata:

أَمَرَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَرْمُلُوا ثَلَاثَةَ أَشْوَاطٍ وَلَمْ يَمْنَعْهُ أَنْ يَأْمُرَهُمْ أَنْ يَرْمُلُوا الْأَشْوَاطَ كُلَّهَا إِلَّا الْإِبْقَاءُ عَلَيْهِمْ.

"Rasulullah saw. memerintahkan kepada mereka agar berlari kecil sebanyak tiga kali syauth (putaran). Perintahnya kepada mereka itu tidak mencegah mereka untuk berlari kecil (ramal) pada keseluruhan syauth (putaran) itu kecuali takut diwajibkan atas mereka."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Pasal Ketujuh

Di antara lafal-lafal yang tidak disukai lainnya; *Shumnaa Ramadhan, Jaa'a Ramadhan* dan yang seumpamanya, apabila yang dimaksudkan adalah bulan.

Tentang makruh menggunakan kata itu, para ulama berselisih pendapat. Segolongan ulama mutaqaddimin menyatakan makruh (tidak menyenangi) lafal "ramadhan" disebut tanpa diawali dengan kata "bulan". Demikian diriwayatkan dari al-Hasan al-Bashri dan Mujahid. Al-Baihaqi berkata bahwa jalan (isnad) riwayat keduanya itu dhaif. Menurut mazhab ashab kami, makruh bagi seseorang menyebut:

"Telah datang Ramadhan",
"Telah masuk Ramadhan",
"Telah tiba Ramadhan",

dan lain sebagainya pada setiap kalimat yang tidak jelas menunjuk maksud dari kalimat ia adalah bulan. Misalnya kalimat

yang sudah jelas bahwa Ramadhan bermakna bulan:

"Aku puasa Ramadhan",
"Aku beribadat Ramadhan",
"Wajib berpuasa Ramadhan",
"Ramadhan telah tiba yaitu bulan yang penuh berkah",
dan lain-lain misalnya.

Demikian pendapat ashab kami yang dikutip oleh Imam Aqdhal Qudha Abu Hasan al-Muwardi di dalam kitabnya *Al-Hawiy* dan Imam Abu Nashar ash-Shabbagh di dalam kitabnya *Asy-Syamil*.

Para ashab mengambil dalil untuk menguatkan pendapat mereka dengan hadis Rasulullah saw. dari Abu Hurairah r.a., ia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda:

لَا تَقُولُوا رَمَضَانَ فَإِنَّ رَمَضَانَ اِسْمٌ مِنْ أَسْمَاءِ اللهِ تَعَالَى، وَلَكِنْ قُولُوا شَهْرُ رَمَضَانَ. حَدِيثٌ ضَعِيفٌ.

"Jangan kalian menyebut Ramadhan, karena Ramadhan adalah nama dari beberapa nama Allah ta'ala, tetapi katakanlah bulan Ramadhan."

(Hadis dhaif riwayat al-Baihaqi)

Anehnya tidak ada seorang pun yang menyebut bahwa Ramadhan termasuk salah satu dari nama-nama Allah di dalam kitab-kitab yang mereka tulis tentang Asma'ullah. Yang benar *wallaahu a'lam*. Imam Abu Abdillah al-Bukhari di dalam kitab sahihnya dan beberapa ulama muhaqqiqin berpendapat tidak makruh sama sekali menyebut Ramadhan secara mutlak. Sebab adanya makruh itu mesti ditetapkan oleh syara', padahal syara' tidak menetapkan adanya hukum makruh untuk itu, malahan terjadi sebaliknya yaitu adanya beberapa hadis yang membolehkan hal itu. Adanya hadis-hadis sahih riwayat Bukhari dan Muslim serta riwayat lainnya tidak terhingga

banyaknya yang menyebut kata Ramadhan secara mutlak.

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فُتِحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَغُلِّقَتِ النَّارُ وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ.

"Apabila Ramadhan telah tiba, pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka ditutup dan para setan diikat ...."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Menurut riwayat lain oleh Bukhari dan Muslim disebutkan:

إِذَا دَخَلَ رَمَضَانُ ....

"Apabila Ramadhan telah masuk ...."

Menurut riwayat lain dari Muslim:

إِذَا كَانَ رَمَضَانُ ....

"Apabila Ramadhan telah berada ...."

Tersebut pada hadis sahih:

لَا تَقَدَّمُوا رَمَضَانَ ...

"Jangan kalian dahului Ramadhan ...."

Tersebut lagi pada hadis sahih:

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ ... صَوْمِ رَمَضَانَ ...

"Islam didasari oleh lima tonggak ..., puasa Ramadhan,"

dan banyak hadis yang serupa ini sangat terkenal.

Pasal Kedelapan

Dikutip dari sebagian ulama mutaqaddimin bahwa mereka tidak menyukai sebutan, "Surah al-Baqarah = Surah Sapi Betina", "Surah ad-Dukhan = Surah Kabut", "Surah al-Ankabut = Surah Laba-laba", "Surah ar-Rum = Surah Romawi", "Surah al-Azhab = Surah Persekutuan" dan lain-lain. Menurut mereka, sebutan yang benar ialah "Surah Yang Memuat Cerita Sapi Betina", "Surah Yang Menyebut Wanita" dan lain sebagainya.

Aku berpendapat bahwa penyebutan itu salah dan menyalahi sunah Nabi saw. Tersebut beberapa hadis yang menyebutkan istilah pemberian nama surah sebagaimana di atas, antara lain:

Rasulullah saw. bersabda:

الْآيَتَانِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ مَنْ قَرَأَهُمَا فِي لَيْلَةٍ كَفَتَاهُ.

"Dua ayat dari akhir surah al-Baqarah (surah Sapi Betina), barang siapa telah membaca pada malam hari, cukuplah keduanya baginya ...."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Tak terhitung banyaknya hadis yang serupa dengannya.

Pasal Kesembilan

Diriwayatkan dari Mithraf rahimahullah bahwa ia tidak menyukai ucapan "Allah berfirman di dalam Kitab-Nya", menurut dia yang benar adalah "Allah telah berfirman di dalam Kitab-Nya". Kelihatannya ia tidak menyukai penggunaan kata kerja *mudhari'* sebab makna *fi'il* (kata kerja) *mudhari'* dimaksudkan untuk menunjukkan waktu sekarang atau waktu yang akan datang sedang firman Allah itu adalah kalam-Nya yang *qadim*.

Aku berpendapat bahwa pendapat di atas tidak dapat diterima. Pada hadis-hadis sahih banyak sekali ditemukan penggunaan

kata *mudhari'* itu untuk menyatakan Allah berfirman. Di dalam kitab *Syarhu Shahih Muslim* dan kitab *Adabul Qurra* masalah ini kujelaskan dengan sungguh-sungguh.

Allah berfirman:

وَاللّٰهُ يَقُولُ الْحَقَّ . . . (الاحزاب : ٤) .

".... Dan Allah mengatakan yang sebenarnya ...."

(Q.S. al-Ahzab [33]: 4)

Dari Abu Dzarr, ia berkata, Nabi saw. bersabda:

يَقُولُ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ : مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا . (رواه مسلم) .

"Allah Azza wa Jalla berfirman: 'Barang siapa melakukan kebaikan, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat."

(H.R. Muslim)

Bukhari meriwayatkan pada tafsir:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا . . . (آل عمران : ٩٢)

"Kalian belum lagi mencapai bukit (yang sempurna) sehingga kalian menafkahkan ...."

(Q.S. Ali Imran [3]: 92)

Abu Thalhah berkata:

يَا رَسُولَ اللّٰهِ إِنَّ اللّٰهَ تَعَالَى يَقُولُ : لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا . . .

"Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah ta'ala berfirman: 'Kalian belum lagi mencapai bakti (yang sempurna) sehingga kalian menafkahkan ...."

Bagian Kedelapan belas

KITAB KUMPULAN DOA PENTING

Pada bagian kitab ini kami membicarakan doa-doa penting yang disunahkan dibaca pada setiap waktu tanpa ada pembatasan.

Pembicaraan tentang kitab kumpulan doa ini sangat luas. Oleh karena itu, di sini hanya kukemukakan hal-hal yang pentingnya saja. Yang paling utama di antara doa-doa penting itu ialah yang tersebut di dalam al-Qur'an. Doa ini banyak sekali. Kemudian doa-doa yang dibaca dan diajarkan oleh Rasulullah saw. kepada sahabat-sahabatnya.

Dari Nu'man bin Basyir r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

اَلدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ .

"Doa adalah ibadah."

(H.R. Abu Daud, Tirmidzi, an-Nasa'i, dan ibnu Majah dengan isnad-isnad sahih)

Tirmidzi menyebut hadis ini hasan sahih.

Dari Aisyah r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَحِبُّ

الْجَوَامِعَ مِنَ الدُّعَاءِ وَيَدَعُ مَا سِوَى ذٰلِكَ .

"Rasulullah saw. menyukai doa yang menyeluruh maknanya dan ia tinggalkan selain dari itu."

(H.R. Abu Daud dengan isnad *jayyid*)

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمَ عَلَى اللّٰهِ تَعَالَى مِنَ الدُّعَاءِ .

"Tidak ada sesuatu yang paling mulia di sisi Allah selain doa."

(H.R. Tirmidzi dan ibnu Majah)

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَسْتَجِيْبَ اللّٰهُ تَعَالَى لَهُ عِنْدَ الشَّدَائِدِ وَالْكَرْبِ فَلْيُكْثِرِ الدُّعَاءَ فِي الرَّخَاءِ .

"Barang siapa hendak mendapatkan kesenangan ketika ia mengalami penderitaan dan kesusahan, maka hendaklah ia memperbanyak berdoa ketika berada dalam keadaan masih baik (senang)."

(H.R. Tirmidzi)

Dari Anas r.a., ia berkata:

كَانَ اَكْثَرُ دُعَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اَللّٰهُمَّ اٰتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ، رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ - زَادَ مُسْلِمٌ فِي

رِوَايَتِهِ - قَالَ : وَكَانَ أَنَسٌ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَدْعُوَ بِدَعْوَةٍ دَعَا بِهَا فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَدْعُوَ بِدُعَاءٍ دَعَا بِهَا فِيهِ.

"Doa Nabi saw. yang terbanyak adalah:
Allaahumma aatinaa fid dun-yaa hasanatan wa fil aakhirati hasanatan wa qinaa 'adzaaban naar.
(Ya Allah, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta peliharalah kami dari siksa neraka)."
(H.R. Bukhari dan Muslim)

Menurut riwayat Muslim ditambah lagi dengan kalimat:

"Apabila Anas hendak berdoa dengan suatu doa, berdoalah ia dengan doa tersebut dan apabila hendak mendoakan (orang) dengan suatu doa, berdoalah ia dengan doa tersebut pada doanya."

Dari ibnu Mas'ud r.a. bahwa Nabi saw. selalu membaca:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتُّقَى وَالْعَفَافَ وَالْغِنَى.

"Allaahumma innii as'alukal hudaa wat tuqaa wal 'afaafa wal ghinaa."
(Ya Allah, sesungguhnya aku memohon hidayat dan ketakwaan yang dapat menjaga kehormatan diri dan kekayaan (material dan jiwa). (H.R. Muslim)

Dari Thariq bin Asyim al-Asyja'i ash-Shahabi (seorang sahabat Nabi saw.) r.a., ia berkata:

كَانَ الرَّجُلُ إِذَا أَسْلَمَ عَلَّمَهُ النَّبِيُّ ﷺ الصَّلَاةَ ثُمَّ أَمَرَهُ أَنْ يَدْعُوَ بِهٰذِهِ الْكَلِمَاتِ : اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي

وَارْحَمْنِي وَاهْدِنِي وَعَافِنِي وَارْزُقْنِي.

"Apabila seseorang masuk Islam, Nabi saw. mengajarinya shalat. Kemudian ia menyuruhnya membaca doa:
Allaahummaghfir lii warhamnii wahdinii wa 'aafinii warzuqnii.
(Ya Allah, ampuni [dosa]-ku, berilah rahmat kepadaku, berilah hidayat kepadaku, selamatkan daku, dan berilah rezeki kepadaku)." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Menurut jalan riwayat lain oleh Muslim dari Thariq r.a.:

إِنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللهِ، كَيْفَ أَقُولُ حِينَ أَسْأَلُ رَبِّي؟ قَالَ: قُلِ اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَعَافِنِي وَارْزُقْنِي، فَإِنَّ هٰؤُلَاءِ تَجْمَعُ لَكَ دُنْيَاكَ وَآخِرَتَكَ.

"Sesungguhnya ia mendengar Nabi saw. — dan seorang lelaki datang kepada Nabi saw. lalu berkata: 'Wahai Rasulullah, apa yang kuucapkan ketika memohon kepada Tuhanku'?
Ia bersabda: 'Katakanlah:
Allaahummaghfir lii warhamnii wa 'aafinii warzuqni.
(Ya Allah, ampuni [dosa]-ku, berilah rahmat kepadaku, selamatkan daku, dan limpahkan rezeki kepadaku)'.
Sesungguhnya kalimat doa ini menghimpun kebaikan duniamu dan akhiratmu."

Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda (dalam doanya):

اَللّٰهُمَّ يَا مُصَرِّفَ الْقُلُوبِ صَرِّفْ قُلُوبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ.

Allaahumma yaa musharrifal quluubi sharrif quluubnaa 'alaa thaa'atik.
(Ya Allah, ya Tuhan yang membolak-balikkan hati, gerakkanlah hati kami untuk selalu menaati-Mu).

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

تَعَوَّذُوا بِاللهِ مِنْ جَهْدِ الْبَلَاءِ وَدَرْكِ الشَّقَاءِ وَسُوءِ
الْقَضَاءِ وَشَمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ .

"Berlindunglah kepada Allah dari bencana yang mencekam, kecelakaan yang mendasar, keputusan yang jelek dan,dikecewakan musuh." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Menurut riwayat lain, perawi hadis yang bernama Sufyan berkata: "Menurut hadis Nabi saw. ada tiga macam yang diperintahkan untuk berlindung darinya lalu kutambah satu. Sekarang aku lupa yang mana yang kutambahkan dulu itu."

Menurut riwayat lain lagi disebutkan bahwa Sufyan berkata: "Aku ragu yang mana yang kutambahkan dulu itu?"

Dari Anas r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:
اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْجُبْنِ
وَالْهَرَمِ وَالْبُخْلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَأَعُوذُ
بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ .

"Rasulullah saw. pernah bersabda (dengan doanya):
Allaahumma innii a'uudzu bika minal 'ajzi wal kasali wa jubni wal harami wal bukhl. Wa a'uudzu bika min 'adzaabil

qabr. Wa a'uudzu bika min fitnatil mahyaa wa mamaat.
(Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari lemah, malas, pesimis [cemas], tua renta dan kikir. Aku berlindung pula dari azab kubur kepada-Mu. Aku berlindung kepada-Mu dari cobaan hidup dan cobaan berupa siksa sesudah mati)."
(H.R. Bukhari dan Muslim)

وَضَلَعِ الدَّيْنِ وَغَلَبَةِ الرِّجَالِ . . . .

(... dan dibebani utang serta di bawah paksaan orang).

Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash, dari Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. bahwa ia berkata kepada Rasulullah saw.:

عَلِّمْنِي دُعَاءً أَدْعُو بِهِ فِي صَلَاتِي قَالَ: قُلِ اللَّهُمَّ
إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا
أَنْتَ فَاغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ
الْغَفُورُ الرَّحِيمُ .

"Ajarilah kepadaku doa agar kubaca pada shalatku."
Nabi saw. bersabda: "Katakanlah:
Allaahumma innii zhalamtu nafsii zhulman katsiiran, wa laa yaghfirudz dzunuuba illaa anta, faghfir lii maghfiratan min 'indika, warhamnii innaka antal ghafuururrahiim.
(Ya Allah, sesungguhnya aku telah banyak menganiaya diriku sendiri sedang tidak ada yang mengampuni dosa selain Engkau. Oleh karena itu, curahkanlah magfirah (keampunan) dari sisi-Mu dan limpahkanlah rahmat kepadaku. Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang)."
(H.R. Bukhari dan Muslim)

Kata "*katsiiran* (banyak)" pada riwayat lain disebutkan "*kabiiran* (besar)". Oleh karena itu, disunahkan bagi orang yang membaca doa ini menggabungkan kedua buah kata itu sehing-

gā menjadi *Katsiiran kabiiran...*, artinya "banyak lagi besar penganiayaanku terhadap diriku sendiri."

Doa tersebut di atas walaupun diriwayatkan bahwa membacanya sangat baik, sangat berguna dan sah di dalam shalat tetapi sunah pula dibaca pada setiap tempat. Pada riwayat lain memang disebutkan.

.... وَفِي بَيْتِي .

... agar kubaca di rumahku....

Dari Abu Musa al-Asy'ari r.a., dari Nabi saw.:

إِنَّهُ كَانَ يَدْعُو بِهٰذَا الدُّعَاءِ : اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي خَطِيْئَتِي وَجَهْلِي وَإِسْرَافِي فِي أَمْرِي وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي. اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي جِدِّي وَهَزْلِي وَخَطَئِي وَعَمْدِي وَكُلُّ ذٰلِكَ عِنْدِي، اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي - أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

"Sesungguhnya Nabi saw. membaca doa ini:
Allaahummaghfir lii khathii'atii wa jahlii wa israafii fii amrii wa maa anta a'lamu bihii minnii.
Allaahummaghfir lii jaddii wa hazlii wa khatha'ii wa a'mdii. Wa kullu dzaalika 'indii.
Allaahummaghfir lii maa qaddamtu wa maa akhkhartu wa maa asrartu wa maa a'lantu wa maa anta a'lamu bihii minii. Antal muqaddimu wa antal mu'akhkhiru wa anta 'alaa kulli syai'in qadiir.

(Ya Allah, ampunilah kesalahanku, kejahilanku, kelewatbatasanku pada suatu perkara, dan sesuatu yang Kaulebih tahu daripadaku. Ya Allah, ampunilah keseriusanku (yang kukerjakan dengan sungguh-sungguh), gurauanku (yang kulakukan dengan main-main), kekhilafanku dan kesengajaanku. Semuanya kuakui dari diriku sendiri.
Ya Allah, ampunilah kesalahanku yang terdahulu, yang akan datang, yang kusembunyikan dan yang terang-terangan, serta kesalahan yang sesungguhnya Engkau juga yang lebih mengetahuinya daripadaku. Engkaulah Yang Awal Tiada Berpendahuluan dan Yang Akhir Tiada Berkesudahan dan Engkau Yang Mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Aisyah r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَقُوْلُ فِي دُعَائِهِ اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا عَمِلْتُ وَمِنْ شَرِّ مَا لَمْ أَعْلَمْ.

"Sesungguhnya Nabi saw. dalam berdoa membaca:
Allaahumma innii a'uudzu bika min syarri maa 'amiltu wa min syarri ma lam a'mal.
(Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari akibat buruk amalanku [pekerjaanku] dan dari akibat buruk karena aku tidak berbuat.

(H.R. Muslim)

Dari ibnu Umar r.a., ia berkata:

كَانَ مِنْ دُعَاءِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ زَوَالِ نِعْمَتِكَ وَتَحَوُّلِ عَافِيَتِكَ وَفَجْأَةِ نِقْمَتِكَ وَجَمِيْعِ سُخْطِكَ.

Di antara doa Rasulullah saw.:

Allaahumma innii a'uudzu bika min zawaali ni'matika wa tahawwulia'fiyatika wa'faj'ati niqmatika wa jamii'i sukhthik.

(Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari sirnanya nikmat-Mu, bergesernya keselamatan yang Kauberikan, tibanya siksa derita yang sekonyong-konyong, dan dari semua kemurkaan-Mu)."

(H.R. Muslim)

Dari Zaid bin Arqam r.a., ia berkata:

لَا أَقُوْلُ لَكُمْ إِلَّا كَمَا كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَقُوْلُ، كَانَ يَقُوْلُ : اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ
وَالْكَسَلِ وَالْجُبْنِ وَالْبُخْلِ وَالْهَمِّ وَعَذَابِ الْقَبْرِ
اَللّٰهُمَّ آتِ نَفْسِي تَقْوَاهَا وَزَكِّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا
أَنْتَ وَلِيُّهَا وَمَوْلَاهَا اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا
يَنْفَعُ وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ وَمِنْ
دَعْوَةٍ لَا يُسْتَجَابُ لَهَا.

"Aku tidak mengajarkan doa kepada kalian kecuali sebagaimana doa yang dibaca oleh Rasulullah saw.:

Allaahumma innii a'uudzu bika minal 'ajzi wal kasali wal jubni wal bukhli wal hammi wa 'adzaabil qabr.
Allaahumma aati nafsii taqwaahaa wa zakkihaa anta khairu man zakaahaa, anta waliyyuhaa wa maulaahaa.
Allaahumma innii a'uudzu bika min 'ilmin laa yanfa'u, wa

min qalbin laa yakhsya'u, wa min nafsin laa tasyba'u wa min da'watin laa yustajaabu lahaa.

(Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari lemah, malas, cemas, kikir, dukacita, dan dari siksa kubur.
Ya Allah, jadikan diriku ini diri yang takwa dan sucikan ia karena Engkau sebaik-baik yang menyucikannya. Engkau yang menolongnya dan Engkau yang menguasainya.
Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, hati yang tidak khusyuk, diri tidak pernah puas dan doa yang tidak diperkenankan)." (H.R. Muslim)

Dari Ali r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

قُلِ اللّٰهُمَّ اهْدِنِيْ وَسَدِّدْنِيْ - وَفِي رِوَايَةٍ - اَللّٰهُمَّ
إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالسَّدَادَ.

"Katakanlah:
Allaahummahdinii wa saddidnii.
(Ya Allah, berilah petunjuk kepadaku dan tunjukilah kepadaku [jalan] yang benar)"

Sedang menurut riwayat yang lain:
Allaahumma innii as'alukal hudaa was sadaad.
(Ya Allah, aku memohon kepada-Mu hidayah dan kebenaran).

Dari Sa'ad bin Abi Waqqash r.a., ia berkata:

جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ:
يَا رَسُوْلَ اللهِ عَلِّمْنِيْ كَلَامًا أَقُوْلُهُ قَالَ : قُلْ لَا إِلٰهَ
إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ اللهُ أَكْبَرُ كَبِيْرًا وَالْحَمْدُ
لِلّٰهِ كَثِيْرًا سُبْحَانَ اللهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ

إِلَّا بِاللهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ، قَالَ : فَهٰؤُلَاءِ لِرَبِّي فَمَا لِي؟
قَالَ : قُلِ اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاهْدِنِي وَ
ارْزُقْنِي وَعَافِنِي - شَكَّ الرَّاوِي فِي - وَعَافِنِي .

"Seorang Arab dusun datang kepada Nabi saw. lalu ia berkata: "Wahai Rasulullah, ajarilah kepadaku bacaan untuk kuamalkan'.
Nabi saw. bersabda: 'Bacalah:
Laa ilaaha illal laahu wahdahuu laa syariika lah. Allaahu akbar kabiiran. Wal hamdu lillaahi katsiiraa. Subhaanal laahi rabbil 'aalamiin. Laa haula waa laa quwwata illaa bil laahil 'aziizil hakiim.
(Tidak ada Tuhan kecuali Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Allah Mahabesar dengan segala kebesaran-Nya. Segala puji bagi Allah. Mahasuci Allah, Tuhan sekalian alam. Tiada daya dan tiada kekuatan kecuali dengan izin Allah Yang Mahagagah lagi Bijaksana)'.
orang tersebut berkata : Itu untuk Allah, lalu untukku ?. Nabi bersabda : Katakanlah
Allaahummaghfir lii warhamnii wahdinii warzuqnii waafinii.
(Ya Allah, ampuni daku, berilah rahmat kepadaku, berilah hidayat kepadaku, berilah rezeki kepadaku, dan selamatkan daku)'."
Perawi ragu tentang kata "wa'aafinii (dan selamatkan daku)."
(H.R. Muslim)

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ :
اللّٰهُمَّ أَصْلِحْ لِي دِينِيَ الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِي وَأَصْلِحْ

لِي دُنْيَايَ الَّتِي فِيهَا مَعَاشِي وَأَصْلِحْ لِي آخِرَتِي الَّتِي
فِيهَا مَعَادِي وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لِي فِي كُلِّ خَيْرٍ
وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لِي مِنْ كُلِّ شَرٍّ .

"Adalah Rasulullah saw. (dalam berdoa) membaca:
Allaahumma ashlih lii diinil ladzii huwa 'ishmatu amrii, wa ashlih lii dun-yaayal latii fiihaa ma'aasyii. Wa ashlih lii aakhiratil latii fiihaa ma'aadii. Wa'ajlil hayaata ziyaadatal lii fii kulli khair. Waj'alil mauta raahatal lii min kulli syarr.
(Ya Allah, perbaikilah agamaku karena ia merupakan peganganku pada [setiap] perkara serta perbaiki akhiratku karena di sana tempat kembaliku. [Ya Allah] jadikanlah hidup [panjang umur] ini buat menambah kebaikan bagiku dan jadikanlah kematianku sebagai saat istirahatku dari segala keburukan)."
(H.R. Muslim)

Dari ibnu Abbas r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ :
اللّٰهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ
وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ وَبِكَ خَاصَمْتُ ، اللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ
بِعِزَّتِكَ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ أَنْ تُضِلَّنِي ، أَنْتَ الْحَيُّ
الَّذِي لَا يَمُوتُ وَالْجِنُّ وَالْإِنْسُ يَمُوتُونَ .

"Sesungguhnya Rasulullah saw. (dalam berdoa) membaca:
Allaahumma laka aslamtu wa bika aamantu wa 'alaika tawakkaltu wa ilaika anabtu wa bika khaashamtu.

Allaahumma innii a'uudzu bi'izzatika laa ilaaha illaa anta an tudhillani, antal hayyul ladzii laa yamuutu, wal jinnu wal insu yamuutuun.

(Ya Allah, hanya kepada-Mu aku berserah diri, hanya kepada-Mu aku beriman, hanya kepada-Mu aku bertawakal, hanya kepada-Mu aku kembali, dan hanya kepada-Mu aku mengadu. Ya Allah, aku berlindung dari penyesatan-Mu dengan kemuliaan-Mu. Tidak ada Tuhan selain Engkau. Engkaulah Yang Mahahidup yang tiada mati sedang jin dan manusia semuanya akan mengalami kematian."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Buraidah r.a.:

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعَ رَجُلًا
يَقُوْلُ : اَللّٰهُمَّ إِنِّي اَسْأَلُكَ بِاَنِّي اَشْهَدُ اَنَّكَ أَنْتَ اللهُ لَا
إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ الْاَحَدُ الصَّمَدُ الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ فَقَالَ لَقَدْ سَأَلْتَ اللهَ تَعَالَى
بِالْاِسْمِ الَّذِي إِذَا سُئِلَ بِهِ اَعْطَى وَإِذَا دُعِيَ اَجَابَ

"Sesungguhnya Rasulullah saw. mendengar seorang laki-laki membaca:

Allaahumma innii as'aluka bi annii asyhadu annaka antallaahu laa ilaaha illaa antal ahadush shamadul ladzii lam yaliid wa lam yuulad wa lam yakul lahuu kufuwan ahad.

(Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan menyebut syahadat kesaksian bahwa Engkaulah Allah, tiada Tuhan selain Engkau Yang Maha Esa, Yang Maha Diharap, Yang tidak melahirkan dan tidak dilahirkan, serta tiada seorang atau sesuatu pun yang setara dengan Dia). Rasulullah saw. bersabda: 'Sesungguhnya kamu telah memohon kepada

Allah dengan menyebut Nama (Kebesaran-Nya) yang apabila Dia dimohon dengan menyebutnya itu, tentu akan Dia beri dan apabila Dia dipanggil tentu akan Dia perkenankan'."

(H.R. Abu Daud, Tirmidzi, an-Nasa'i, dan ibnu Majah)

Menurut riwayat lain:

لَقَدْ سَأَلْتَ اللهَ بِاسْمِهِ الْاَعْظَمِ .

"Sesungguhnya Engkau telah memohon kepada Allah dengan menyebut Nama-Nya Yang Agung .. (Tirmidzi menyebut hadis ini hasan)

Dari Anas r.a.:

إِنَّهُ كَانَ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
جَالِسًا وَرَجُلٌ يُصَلِّي ثُمَّ دَعَا : اَللّٰهُمَّ إِنِّي اَسْأَلُكَ بِاَنَّ
لَكَ الْحَمْدَ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ الْمَنَّانُ بَدِيْعُ السَّمٰوَاتِ وَ
الْاَرْضِ يَاذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ يَاحَيُّ يَاقَيُّوْمُ ،
فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ لَقَدْ دَعَا اللهَ بِاسْمِهِ الْعَظِيْمِ
الَّذِي إِذَا دُعِيَ بِهِ اَجَابَ وَإِذَا سُئِلَ بِهِ اَعْطَى .

"Sesungguhnya ia bersama Rasulullah saw. duduk dan di situ ada seorang laki-laki yang sedang melakukan shalat kemudian ia berdoa:

Allaahumma innii as'aluka bi anna lakal hamda laa ilaaha illaa antal mannaan badii'us samaawaati wal ardhi yaa dzal jalaali wal ikraami yaa hayyu ya qayyuum.

(Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu bahwa hanya bagi-Mu segala puji, tidak ada Tuhan kecuali Engkau

Yang Maha Pemberi nikmat, Pencipta langit dan bumi. Ya Tuhan Yang Mahabesar dan Mulia, ya Tuhan Yang Hidup, ya Tuhan Yang Berdiri Sendiri)."
Nabi saw. bersabda: "Sesungguhnya orang ini telah berdoa kepada Allah ta'ala dengan menyebut Nama-Nya Yang Agung dan apabila Dia dipanggil dengan nama-Nya itu, tentu Dia perkenankan, dan apabila dimohon, tentu Dia beri."
(H.R. Abu Daud dan an-Nasa'i)

Dari Aisyah r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَدْعُو بِهٰؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ اللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ النَّارِ وَعَذَابِ النَّارِ وَمِنْ شَرِّ الْغِنَى وَالْفَقْرِ .

"Sesungguhnya Nabi saw. berdoa dengan membaca kalimat di bawah ini:
Allaahumma innii a'uudzu bika min fitnatin naari wa 'adzaabin naari wa min syarril ghinaa wal faqr.
(Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari siksa dan azab neraka dan dari kejahatan karena kaya serta karena fakir)."
(H.R. Abu Daud, Tirmidzi, an-Nasa'i, dan ibnu Majah dengan isnad-isnad yang sahih)

Lafal hadis di atas berdasarkan lafal Abu Daud. Tirmidzi menyebut hadis tersebut hasan sahih.

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : اللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ مُنْكَرَاتِ الْأَخْلَاقِ وَالْأَعْمَالِ وَالْأَهْوَاءِ .

"Nabi saw. membaca:
Allaahumma innii a'uudzu bika min munkaraatil akhlaaqi wal a'maali wal ahwaa'.
(Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari akhlak, amal, dan keinginan yang tercela)." (H.R. Tirmidzi, hadis ini dikatakannya hasan)

Dari Syakal bin Humaid r.a. ia berkata:

قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ عَلِّمْنَا دُعَاءً ، قَالَ : قُلِ اللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ سَمْعِي وَمِنْ شَرِّ بَصَرِي وَمِنْ شَرِّ لِسَانِي وَمِنْ شَرِّ قَلْبِي وَمِنْ شَرِّ مَنِيِّي .

"Aku berkata kepada Rasulullah saw.: *Ajarilah kepadaku suatu doa.*
Ia bersabda: Bacalah:
Allaahumma innii a'uudzubika min syarri sam'i wa min syarri basharri wa min syarri lisaannii wa min syarri qalbii wa min syarri manni.
(Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari pendengaranku, penglihatanku, lidahku, hatiku, dan pemberianku yang berakibat buruk). (H.R. Abu Daud, Tirmidzi, an-Nasa'i)

Tirmidzi menyebut hadis ini hasan.

Dari Anas r.a:

إِنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَقُولُ: اللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبَرَصِ وَالْجُنُونِ وَالْجُذَامِ وَسَيِّءِ الْأَسْقَامِ .

"Sesungguhnya Nabi s.a.w. pernah berdoa:
Allaahumma inni a'uudzu bika minal barashi wal junuuni wal judzaami wa sayyi'il asqaam.

(Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari penyakit sopak (belang), gila, kusta dan penyakit-penyakit yang berat)". (H.R. Abu Daud, Tirmidzi, an-Nasa'i dengan isnad sahih)

Dari Abul Yasar Ash-Shahabi (seorang sahabat Nabi s.a.w.) r.a:

إِنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَدْعُوْ: اَللّٰهُمَّ
إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْهَدْمِ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ التَّرَدِّيْ وَ
أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْغَرَقِ وَالْحَرَقِ وَالْهَرَمِ، وَأَعُوْذُ بِكَ
أَنْ يَتَخَبَّطَنِيَ الشَّيْطَانُ عِنْدَ الْمَوْتِ، وَأَعُوْذُ بِكَ أَنْ
أَمُوْتَ فِيْ سَبِيْلِكَ مُدْبِرًا، وَأَعُوْذُ بِكَ أَنْ أَمُوْتَ
لَدِيْغًا - وَفِيْ رِوَايَةٍ - وَالْغَمِّ.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. pernah berdoa:
Allaahumma innii a'uudzu bika minal hadmi, wa a'uudzuu bika minnat taraddii, wa a'uudzu bika minal gharaqi wal haraqi wal harami, wa a'uudzu bika ay yatakhabbathaniyasy syaithaanu 'indal maut. Wa a'uudzu bika an amuuta fii sabiilika mudbiraa. Wa a'uudzu bika an amuuta ladiighaa.
(Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kehancuran, kebinasaan, tenggelam, kebakaran, dan tua renta. Aku berlindung kepada-Mu dari kematian yang terpaling dari jalan-Mu yang diridhai dan aku berlindung kepada-Mu dari kematian yang disebabkan gigitan binatang)."
(H.R. Abu Daud dan an-Nasa'i)

Lafal hadis di atas menurut versi Abu Daud. Menurut jalan riwayat lain dari Abu Daud ada tambahan.

كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ:
اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْجُوْعِ فَإِنَّهُ بِئْسَ الضَّجِيْعُ،
وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْخِيَانَةِ فَإِنَّهَا بِئْسَتِ الْبِطَانَةُ.

"Adalah Rasulullah saw. bersabda (dalam doanya):
Allaahumma innii a'uudzu bika minal juu'i, fa innahuu bi'sadh dhajii'i wa a'uudzu bika minal khiyaanati, fa innahaa bi'satil bithaanah.
(Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari bahaya lapar karena ia adalah sejelek-jelek teman berbaring dan aku berlindung kepada-Mu dari khianat karena ia adalah sejelek-jelek teman yang dipercaya)."
(H.R. Abu Daud, an-Nasa'i dengan isnad sahih)

Dari Ali r.a.:

إِنَّ مُكَاتَبًا جَاءَهُ فَقَالَ: إِنِّيْ عَجَزْتُ عَنْ كِتَابَتِيْ
فَأَعِنِّيْ قَالَ: أَلَا أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ عَلَّمَنِيْهِنَّ رَسُوْلُ
اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ كَانَ عَلَيْكَ مِثْلُ جَبَلٍ
دَيْنًا أَدَّاهُ عَنْكَ؟ قُلْ: اَللّٰهُمَّ اكْفِنِيْ بِحَلَالِكَ عَنْ
حَرَامِكَ وَأَغْنِنِيْ بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ.

Seorang mukatib (sahaya yang dijanjikan bebas) datang kepadanya (Ali) lalu berkata: "Aku lemah (tidak mampu) mem-

bayar tebusan diriku untuk merdeka. Oleh karena itu, tolonglah aku." Ali menjawab: "Maukah kamu kuajari kata yang pernah diajarkan oleh Rasulullah saw. kepadaku? Sekiranya kamu menanggung utang sebesar gunung sekalipun tentu akan terbayar. Bacalah:
Allaahummakfinii bi halaalika 'an haraamika wa aghninii bi fadhlika 'amman siwaak.
(Ya Allah, cukupkan daku dengan yang Kauhalalkan daripada yang Kauharamkan dan kayakan daku dengan karunia-Mu dari [mengharap] selain Engkau)."

(H.R. Tirmidzi, ia mengatakan hadis ini hasan)

Dari Imran bin al-Hushain r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَّمَ أَبَاهُ حُصَيْنًا كَلِمَتَيْنِ يَدْعُو بِهِمَا : اللَّهُمَّ أَلْهِمْنِي رُشْدِي وَ أَعِذْنِي مِنْ شَرِّ نَفْسِي .

"Sesungguhnya Nabi saw. mengajari ayahnya yang bernama al-Hushain dua kalimat doa:
Allaahumma alhimnii rusydii wa a'idznii min syarri nafsii.
(Ya Allah, ilhamilah pendirianku dan peliharalah daku dari kebobrokan pribadiku)." (H.R. Tirmidzi, ia mengatakan hadis ini hasan)

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Nabi saw. membaca doa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الشِّقَاقِ وَالنِّفَاقِ وَسُوءِ الْأَخْلَاقِ .

Allaahumma innii a'uudzu bika minasy syiqaaqi wan nifaaqi wa suuil akhlaaq.
(Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari perpecahan, kemunafikan, dan kebejatan akhlak (moral)."

(H.R. Abu Daud dan Tirmidzi dengan isnad dhaif)

Dari Syahr bin Hausyah, ia berkata:

قُلْتُ لِأُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا : يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ مَا أَكْثَرُ دُعَاءِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ عِنْدَكِ ؟ قَالَتْ : كَانَ أَكْثَرُ دُعَائِهِ ، يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ .

"Aku bertanya kepada Ummu Salamah r.a.: 'Wahai Ummulmukminin (Ibu umat Islam), apakah doa Nabi saw. yang terbanyak ia baca apabila berada di samping kau'?
Ummu Salamah menjawab: 'Doa yang banyak dibacanya:
Yaa muqallibal quluubi tsabbit qalbii 'alaa diinik.
(Wahai [Allah] yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hatiku atas agama-Mu (berpegang teguh dengan agama-Mu)'."

(H.R. Tirmidzi, ia mengatakan hadis ini hasan)

Dari Aisyah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda (dalam doanya):

اللَّهُمَّ عَافِنِي فِي جَسَدِي وَعَافِنِي فِي بَصَرِي وَاجْعَلْهُ الْوَارِثَ مِنِّي لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ الْحَلِيمُ الْكَرِيمُ ، سُبْحَانَ اللهِ رَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ .

Allaahumma 'aafinii fii jasadii wa 'aafinii fii basharii waj'alhul waaritsa minnii. Laa ilaaha illaa antal haliimul kariim. Subhaanal Laahi rabbil 'arsyil 'azhiim. Wal hamdu lil laahi rabbil 'aalamiin.

(Ya Allah, berikanlah keafiatan pada jasadku, pandanganku dan jadikanlah semua itu selau mengiringi aku. Tidak ada Tuhan selain Engkau Yang Mahasabar lagi Mulia. Mahasuci Allah, Tuhan Pemilik arasy yang besar. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam)." (H.R. Tirmidzi)

Dari Abud Darda r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

كَانَ مِنْ دُعَاءِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ : اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ حُبَّكَ وَحُبَّ مَنْ يُحِبُّكَ وَالْعَمَلَ الَّذِي يُبَلِّغُنِي حُبَّكَ . اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ حُبَّكَ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي وَأَهْلِي وَمِنَ الْمَاءِ الْبَارِدِ .

"Di antara doa Nabi Daud a.s.:

Allaahumma innii as'aluka hubbaka wa hubba man yuhibbuka wal 'amalal ladzii yuballighunii hubbak. Allaahummaj'al hubbaka ahabba ilayya min nafsii wa ahlii wa minal maa 'il baarid.

(Ya Allah, aku memohon kasih-Mu dan kasih orang yang mencintai-Mu serta amal yang menyampaikan daku sehingga cinta kepada-Mu. Ya Allah, jadikanlah kecintaan kepada-Mu lebih utama bagiku dari mencintai diriku sendiri, keluargaku, dan dari mendapatkan air yang sejuk (ketika haus)." (H.R. Tirmidzi)

Dari Sa'ad bin Abi Waqqash r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

دَعْوَةُ ذِي النُّوْنِ إِذْ دَعَا رَبَّهُ وَهُوَ فِي بَطْنِ الْحُوْتِ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِيْنَ ،

فَإِنَّهُ لَمْ يَدْعُ بِهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ فِي شَيْءٍ قَطُّ إِلَّا اسْتُجَابَ لَهُ .

"Doa Dzun Nun (Nabi Yunus a.s.) kepada Tuhannya ketika ia berada di dalam perut ikan:

Laa ilaaha illaa anta subhaanaka innii kuntu minazh zhaalimiin.

(Tiada Tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk di antara orang-orang yang zalim).
Tidak berdoa seorang Islam dengan kalimat itu dalam menghadapi sesuatu melainkan diperkenankan doanya."

(H.R. Tirmidzi, al-Hakim Abu Abdillah berkata bahwa hadis ini sahih isnadnya)

Dari Anas r.a.:

إِنَّ رَجُلًا جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : يَا رَسُوْلَ اللهِ أَيُّ الدُّعَاءِ أَفْضَلُ؟ قَالَ : سَلْ رَبَّكَ الْعَافِيَةَ وَالْمُعَافَاةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ثُمَّ أَتَاهُ فِي الْيَوْمِ الثَّانِي فَقَالَ : يَا رَسُوْلَ اللهِ أَيُّ الدُّعَاءِ أَفْضَلُ؟ فَقَالَ لَهُ مِثْلَ ذٰلِكَ ، ثُمَّ أَتَاهُ فِي الْيَوْمِ الثَّالِثِ فَقَالَ لَهُ مِثْلَ ذٰلِكَ قَالَ : فَإِذَا أُعْطِيتَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَأُعْطِيتَهَا فِي الْآخِرَةِ فَقَدْ أَفْلَحْتَ .

"Sesungguhnya seorang laki-laki datang kepada Nabi saw., maka, ia bertanya: 'Wahai Rasulullah, doa mana yang lebih afdal '?
Ia bersabda: 'Mohonlah kepada (Allah) Tuhanmu keselamatan di dunia dan di akhirat'.

Kemudian orang itu datang lagi pada hari kedua, ia bertanya: 'Wahai Rasulullah, mana doa yang paling afdal'? Rasulullah saw. menjawab sebagaimana jawabannya yang terdahulu. Kemudian ia datang lagi pada hari ketiga lalu bertanya pula sebagaimana hari sebelumnya. Rasulullah saw bersabda: 'Apabila kamu sudah diberikan keselamatan di dunia dan keselamatan itu diberikan pula di akhirat, sesungguhnya kamu telah beruntung'."

(H.R. Tirmidzi dan ibnu Majah)

Dari Ibnu Abbas bin Abdul Muththalib r.a., ia berkata:

قُلْتُ يَارَسُوْلَ اللهِ عَلِّمْنِيْ شَيْئًا اَسْأَلُهُ اللهَ تَعَالَى
قَالَ سَلُوا اللهَ الْعَافِيَةَ فَمَكَثْتُ أَيَّامًا ثُمَّ جِئْتُ فَقُلْتُ
يَارَسُوْلَ اللهِ عَلِّمْنِيْ شَيْئًا اَسْأَلُهُ اللهَ تَعَالَى، فَقَالَ:
يَاعَبَّاسُ يَاعَمَّ رَسُوْلِ اللهِ، سَلُوا اللهَ الْعَافِيَةَ فِي
الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

"Aku bertanya kepada Rasulullah saw.: 'Wahai Rasulullah, ajarilah kepadaku sesuatu (doa) agar aku bermohon kepada Allah dengan doa itu'.
Nabi saw. bersabda: 'Mohonlah kepada Allah keselamatan'.
Beberapa hari aku berdiam kemudian aku datang lagi meminta kepadanya seraya berkata: 'Wahai Rasulullah, ajarilah kepadaku sesuatu (doa) agar aku memohon kepada Allah dengan doa itu'.
Nabi saw. bersabda: 'Wahai Abbas, wahai Paman Rasulullah, mohonlah kepada Allah keselamatan di dunia dan di akhirat'."

(H.R. Tirmidzi)

Dari Abu Umamah r.a., ia berkata:

دَعَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِدُعَاءٍ كَثِيْرٍ
لَمْ نَحْفَظْ مِنْهُ شَيْئًا فَقَالَ: هَلْ أَدُلُّكُمْ مَا يَجْمَعُ ذٰلِكَ
كُلَّهُ تَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ اَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا سَأَلَكَ مِنْهُ
نَبِيُّكَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ
شَرِّ مَا اسْتَعَاذَكَ مِنْهُ نَبِيُّكَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَأَنْتَ الْمُسْتَعَانُ وَعَلَيْكَ الْبَلَاغُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ
اِلَّا بِاللهِ.

"Rasulullah saw. berdoa banyak sekali sehingga kami tidak (ingat) hafal lagi. Aku berkata kepadanya: 'Wahai Rasulullah, engkau membaca doa yang banyak sekali sehingga kami tidak hafal (ingat) lagi sedikit pun'.
Ia bersabda: 'Maukah kalian kutunjukkan sebuah doa yang mencakup semua itu'? Bacalah:
Allaahumma innii as'aluka min khairi maa sa'alaka minhu nabiyyuka muhammadun shalal Laahu alaihi wa sallam. Wa na'uudzu bika min syarri masta'aadzka minhu nabiyyuka muhammadun shallal Laahu 'alaihi wa sallam. Wa antal musta'aanu wa 'alaikal balaaghu walaa haula wa laa quwwata illaa bil laah."
(Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebaikan yang dimohon oleh Nabi-Mu, Muhammad saw. kami berlindung kepada-Mu dari keburukan yang oleh Nabi-Mu, Muhammad saw. yang ia memohon perlindungan kepada-Mu darinya. Oleh karena itu, hanya Engkaulah yang dimohon pertolongan dan kepada-Mulah permohonan itu disampaikan. Tiada daya dan tiada kekuatan kecuali dengan [izin] Allah)".

(H.R. Tirmidzi)

Dari Anas r.a. ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

أَلِظُّوا بِيَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ .

"Senantiasa mengucapkan:
Yaa dzal jalaali waal ikraam.
(Ya [Allah] Yang Maha Besar lagi Mahamulia)".(H.R. Tirmidzi)

Hadis tersebut di atas juga diriwayatkan oleh an-Nasa'i dari Rabii'ah bin Amir ash-Shahabi (seorang sahabat Nabi saw.). Al-Hakim menerangkan bahwa hadis tersebut di atas sahih isnadnya. Maksud hadis tersebut "Senantiasa mengucapkan panggilan itu dan memperbanyaknya".

Dari ibnu Abbas r.a., ia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَدْعُو وَيَقُولُ: رَبِّ أَعِنِّي وَلَا تُعِنْ عَلَيَّ
وَانْصُرْنِي وَلَا تَنْصُرْ عَلَيَّ وَامْكُرْ لِي وَلَا تَمْكُرْ عَلَيَّ وَيَسِّرْ
هُدَايَ وَانْصُرْنِي عَلَى مَنْ بَغَى عَلَيَّ، رَبِّ اجْعَلْنِي لَكَ
شَاكِرًا لَكَ ذَاكِرًا لَكَ رَاهِبًا لَكَ مِطْوَاعًا إِلَيْكَ مُجِيبًا
أَوْ مُنِيبًا، تَقَبَّلْ تَوْبَتِي وَاغْسِلْ حَوْبَتِي وَأَجِبْ دَعْوَتِي
وَثَبِّتْ حُجَّتِي وَاهْدِ قَلْبِي وَسَدِّدْ لِسَانِي وَاسْلُلْ
سَخِيمَةَ قَلْبِي - وَفِي رِوَايَةٍ - أَوَّاهًا مُنِيبًا.

"Adalah Nabi saw. berdoa dengan membaca:
Rabbi a'innii wa laa tu'in 'alayya wanshurnii wa laa tanshur 'alayya, wamkur lii wa laa tamkur 'alayya, wa yassir hudaaya wanshur nii 'alaa man baghaa 'alay. Rabbij'alnii laka syaakiran, laka dzaakiran, laka raahiban, laka mithwaa'an,

ilaika muujiban au muniibaa. Taqabbal taubatii waghsil haubati wa ajib da'watii wa tsabbit hujjatii wahdil qalbii wa saddid lisaanii waslul sakhiimati qalbii.
(Ya Tuhanku, berilah pertolongan kepadaku, jangan Engkau menolong seseorang untuk membinasakanku. Bantulah aku, jangan Kaubantu orang menganiayaku. Jadikan tipuan orang kepadaku bermanfaat bagiku dan jangan Kaujadikan tipuan orang itu menyusahkan daku. Mudahkan petunjuk itu datang kepadaku dan bantulah daku atas orang yang berbuat aniaya terhadapku.
Ya Tuhanku, jadikanlah aku orang yang bersyukur kepada-Mu, berzikir mengingat-Mu, takut kepada-Mu, tunduk menaati perintah-Mu, memperkenankan panggilan-Mu, atau [perawi ragu] kembali kepada-Mu.
[Ya Allah] terimalah tobatku, sucikanlah kesalahanku, perkenankanlah doaku, teguhkan hujjah [alasan]-ku, tunjukilah hatiku, jadikanlah lisanku berkata yang benar dan bersihkanlah kotoran hatiku". (H.R. Abu Daud, Tirmidzi, dan ibnu Majah)

Tirmidzi menyebut hadis ini hasan sahih. Menurut riwayat lain oleh Tirmidzi disebutkan *"awwaahan muniibaa = kembali"* sebagai ganti *"mujiiban au nuniibaa"*.

Ada sebuah hadis Nabi saw. yang berkenaan dengan kata *"sakhiimah* = kotoran" ini, ia bersabda:

مَنْ سَلَّ سَخِيمَتَهُ فِي طَرِيقِ الْمُسْلِمِينَ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ

"Barang siapa yang melepas kotorannya di jalan (yang dilalui) orang-orang Islam, maka atasnya laknat Allah".

Pada hadis ini yang dimaksud dengan "kotoran" adalah "tahi".

Dari Aisyah r.a. bahwa Nabi saw. bersabda kepadanya:

قُولِي اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنَ الْخَيْرِ كُلِّهِ عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ
مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الشَّرِّ كُلِّهِ

عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ، وَأَسْأَلُكَ
الْجَنَّةَ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ، وَأَعُوذُ
بِكَ مِنَ النَّارِ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ وَأَسْأَلُكَ
خَيْرَ مَا سَأَلَكَ بِهِ عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ مُحَمَّدٌ ﷺ وَ
أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا اسْتَعَاذَكَ مِنْهُ عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ
مُحَمَّدٌ ﷺ وَأَسْأَلُكَ مَا قَضَيْتَ لِي مِنْ أَمْرٍ أَنْ تَجْعَلَ
عَاقِبَتَهُ رَشَدًا.

"Katakanlah:

Allaahumma innii as'aluka minal khairi kullihii 'aajilihii wa aajilihii maa 'alimutu wa maa lam a'lam. Wa a'uudzu bika minasy syarri kullihii maa 'alimtu minhu wa maa lam a'lam. Wa as'alukal jannata wa maa qarraba ilaiha min qaulin au 'amal. Wa a'uudzu bika minan naari wa maa qarraba ilaihaa min qaulin au 'amal. Was'aluka khaira maa sa'alaka bihii 'abduka wa rasuuluka muhammadun shallal laahu 'alaihi wa sallam. Wa a'uudzu bika min syarri masta'aadzaka minhu 'abduka wa rasuuluka muhammadun shallallahu 'alaihi wa sallam. Wa as'aluka maa qadhaitu lii min amrin an taj'ala 'aaqibatahuu rasyadaa.

(Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu segala macam kebaikan, baik yang ada sekarang atau yang akan datang, baik yang jelas dapat kuketahui atau yang tidak kuketahui. Aku berlindung kepada-Mu dari seluruh macam kejahatan, baik yang ada sekarang atau yang akan datang, baik yang jelas kuketahui atau yang tidak kuketahui.
Aku memohon kepada-Mu surga dan sesuatu yang mendekatkan diri kepada-Nya berupa ucapan atau perbuatan. Aku berlindung kepada-Mu dari neraka dan sesuatu yang mendekatkan diri kepada-Nya berupa ucapan dan perbuatan.

Aku memohon kepada-Mu kebaikan yang dimohon oleh hamba dan Rasul-Mu Muhammad saw. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan yang dimohon perlindungannya oleh hamba dan Rasul-Mu, Muhammad saw. Aku memohon kepada-Mu atas sesuatu yang Engkau putuskan kepadaku dan Engkau menjadikannya baik)". (H.R. Ahmad bin Hanbal dan ibnu Majah)

Al-Hakim Abdillah menyatakan bahwa hadis ini sahih isnad-nya.

Dari ibnu Mas'ud r.a; ia berkata:

كَانَ مِنْ دُعَاءِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ مُوجِبَاتِ رَحْمَتِكَ وَعَزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ
وَالسَّلَامَةَ مِنْ كُلِّ إِثْمٍ وَالْغَنِيمَةَ مِنْ كُلِّ بِرٍّ وَالْفَوْزَ
بِالْجَنَّةِ وَالنَّجَاةَ مِنَ النَّارِ.

"Di antara doa Rasulullah saw.:

Allaahumma innaa nas'aluka muujibaati rahmatika, wa 'azaa 'ima maghfiratika, was salaamata min kulli itsmin, wal ghanii mata min kulli birrin, wal fauza bil jannati wan najaata minan naar.

(Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu kepastian rahmat-Mu ketetapan magfirah-Mu, kesejahteraan dari setiap dosa, kemenangan dari segala macam kebaikan, keberuntungan masuk surga dan keselamatan dari neraka)."

(H.R. al-Hakim di dalam kitab *Al-Mustadrak,* ia menyatakan bahwa hadis ini sahih menurut syarat [isnad] Muslim)

Dari Jabir bin Abdillah r.a., ia berkata:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

فَقَالَ: وَاذُنُوبَاهُ - مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا - فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قُلِ اللَّهُمَّ مَغْفِرَتُكَ أَوْسَعُ مِنْ ذُنُوبِي وَرَحْمَتُكَ أَرْجَى عِنْدِي مِنْ عَمَلِي - فَقَالَهَا، ثُمَّ قَالَ: عُدْ، فَعَادَ، ثُمَّ قَالَ: عُدْ، فَعَادَ. فَقَالَ: قُمْ فَقَدْ غَفَرَ لَكَ.

"Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw. lalu ia berkata: 'Waduuuuuh dosa-dosaku, waduuuh dosa-dosaku' (ia ucapkan dua atau tiga kali).
Rasulullah saw. bersabda kepadanya: 'Katakanlah:
Allaahumma maghfiratuka ausa'u min dzunuubii wa rahmatuka arjaa 'indii min 'amallii.
(Ya Allah, magfirah [ampunan]-Mu lebih luas dari dosa-dosaku dan rahmat-Mu yang paling diharapkan di sisiku daripada amalku sendiri)'.

Orang itu pun membacanya. Kemudian ia bersabda pula: 'Ulangi membacanya'.
Orang tersebut membacanya lagi. Kemudian ia bersabda pula: 'Ulangi sekali lagi'.
Orang itu mengulanginya. Nabi saw. pun bersabda: 'Sudah, bangkitlah. Sesungguhnya kamu telah mendapat ampunan'."

(H.R. al-Hakim)

Dari Usamah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ لِلَّهِ تَعَالَى مَلَكًا مُوَكَّلًا بِمَنْ يَقُولُ: يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ، فَمَنْ قَالَهَا ثَلَاثًا قَالَ لَهُ الْمَلَكُ: إِنَّ أَرْحَمَ

الرَّاحِمِينَ قَدْ أَقْبَلَ عَلَيْكَ فَسَلْ.

"Sesungguhnya bagi Allah ta'ala menciptakan malaikat yang ditugaskan kepada orang yang membaca:
Yaa arhamar raahimiin.
(Ya Allah, Yang Maharahim).
Barang siapa membacanya tiga kali, maka malaikat tersebut mengucapkan: 'Sesungguhnya Allah Yang Maharahim telah menerima permohonanmu, oleh karena itu mintalah'."

(H.R. al-Ḥakim di dalam *Al-Mustadrak*)

Bab 1
ADAB BERDOA

Menurut mazhab yang dikuatkan oleh para fukaha, muhadditsin (ahli-ahli hadis) dan jumhur ulama baik salaf maupun khalaf bahwa berdoa itu hukumnya sunah.

Allah berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ. (المؤمنون: ٦٠).

".... Tuhanmu berfirman: Berdoalah kepada-Ku niscaya akan Kuperkenankan doa kalian." (Q.S. al-Mu'minun [40]: 60)

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً. (الاعراف: ٥٥).

".... Berdoalah kepada Tuhan kalian dengan rendah hati dan penuh rasa takut." (Q.S. al-A'raf [7]: 55)

Masih banyak lagi ayat tentang doa ini.

Adapun hadis-hadis sahih yang membicarakan tentang doa ini sudah diketahui dengan masyhurnya.

Tersebut di dalam kitab *Ar-Risalah* buah karya Imam Abul Qasim al-Qusyairi r.a., ia berkata:

"Para ulama berbeda pendapat tentang mana yang lebih afdal, berdoa atau berdiam diri dengan ridha menerima kenyataan?

Di antara mereka ada yang mengatakan: Doa adalah ibadah berdasarkan hadis Nabi saw.:

اَلدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ.

"Doa adalah ibadah."

Karena doa adalah pernyataan berhajatnya seseorang kepada Allah ta'ala, doa adalah yang paling afdal.

Sebagian lagi mengatakan bahwa berdiam diri menerima suatu kenyataan yang berlaku terhadap dirinya dan rida menerima hal itu adalah yang paling utama (afdal) dan paling sempurna. Akan tetapi, masih ada lagi yang menyatakan bahwa yang afdal ialah kalau keduanya dihimpun, yakni berdoa dengan lisan dan ridha dengan hatinya."

Selanjutnya al-Qusyairi menyatakan: "Yang utama itu sebenarnya tergantung pada waktu. Pada suatu keadaan doa lebih afdal dari berdiam diri, tergantung soal adab. Pada suatu keadaan lainnya, berdiam diri lebih afdal dari doa, tergantung soal adab pula.

Apabila hati kecilmu memberi isyarat untuk berdoa, berdoa lebih afdal. Apabila hati kecilmu memberi isyarat untuk berdiam diri saja, berdiam diri lebih afdal."

Al-Qusyairi mengatakan lagi: "Seseorang boleh mengatakan:
— Untuk itu orang-orang Islam tidak mendapatkan bagian —, atau:
— Itu adalah hak Allah swt. —

Berdoa adalah lebih afdhal karena ia adalah ibadah. Jika padanya ada bagian yang kamu dapatkan maka berdiam diri adalah lebih afdhal."

Selanjutnya ia mengatakan pula: "Di antara syarat doa adalah makanan yang halal yang dimakan seseorang."

Yahya bin Mu'adz ar-Razi r.a. berkata:

كَيْفَ أَدْعُوكَ وَأَنَا عَاصٍ؟ وَكَيْفَ لَا أَدْعُوكَ وَأَنْتَ كَرِيمٌ.

"Bagaimana aku harus berdoa kepada-Mu padahal aku seorang yang maksiat? Bagaimana pula aku tidak berdoa kepada-Mu padahal Engkau Maha Pemurah."

Di antara adab dalam berdoa adalah kehadiran hati. Dalilnya *insya Allah* akan disebutkan nanti.

Sebagian ulama berkata: "Doa adalah menampakkan kebutuhan di hadapan Allah swt. Jika tidak demikian, Allah swt. akan berbuat apa yang dikehendaki-Nya."

Imam al-Ghazali mengatakan di dalam *Al-Ihya*: "Adab dalam berdoa itu ada sepuluh macam. **Pertama**; mengintai (mencari) waktu yang baik, seperti hari Arafah, bulan Ramadhan, hari Jumat, waktu sepertiga malam terakhir, dan waktu sahur. **Kedua**; mengambil kesempatan pada keadaan tertentu yang baik, misalnya ketika sujud, perang sedang berkecamuk, hujan turun, ketika iqamat shalat dan sesudahnya.-- Aku (an-Nawawi) menambahkan; ketika hati dalam keadaan lembut. -- **Ketiga**; menghadap kiblat, mengangkat tangan dan mengusapkan ke muka apabila sudah selesai. **Keempat**; merendahkan suara, yaitu antara berbisik dengan nyaring. **Kelima**; tidak memaksakan diri untuk bersanjak dan kadang-kadang berlebihan dalam berdoa. Doa yang utama terikat dengan doa-doa yang ma'tsur (berdasarkan atsar). Tiap-tiap orang yang berdoa dengan sebaik-baiknya, tentu ia sangat berhati-hati dari berlebihan.

Sebagian ulama berkata: Berdoalah dengan bahasa yang menyatakan kerendahan diri keberhajatan kepada Allah bukan dengan bahasa yang fasih saja.

Diceritakan bahwa para ulama dan para wali Abdal dalam berdoa tidak lebih dari tujuh kalimat. Untuk itu dikemukakan dalil dari firman Allah pada surah al-Baqarah (2): 286, yaitu ayat terakhir surah al-Baqarah, dimulai dari: *Rabbanaa laa tu'aakhidznaa* ... dst.

Allah tidak mengabarkan adanya doa hamba-hamba-Nya yang lebih panjang dari itu. Aku (an-Nawawi) berpendapat; doa yang serupa di atas adalah doa yang tersebut di dalam surah Ibrahim (14): 35 - 41. Menurut pendapat yang dipegang oleh jumhur ulama, sebenarnya tidak ada pembatasan tentang jumlah kalimat itu, serta tidak makruh hukumnya berdoa lebih dari tujuh kalimat. Bahkan, sunah memperbanyak doa secara mutlak.

Keenam; tadharru', khusyuk dan rasa takut kepada Allah.

Allah berfirman:

إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ . (الانبياء : ٩٠)

"... Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera melakukan kebajikan-kebajikan dan berdoa kepada Kami dengan harap dan takut. Mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami".

(Q.S. al-Anbiya [2]: 90)

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً . (الاعراف : ٥٥) .

"Berdoalah kepada Tuhanmu degan rendah hati dan suara lembut ...."

(Q.S. al-A'raf [7]: 55)

Ketujuh; bersungguh-sungguh dalam memohon, yakin akan diperkenankan,dan berharap benar agar diperkenankan. Dalil-dalilnya banyak dan masyhur.

Sufyan bin Uyainah rahimahullah berkata: Jangan sekali-sekali salah seorang dari kalian melarang dirinya sendiri dari berdoa apa yang ia ketahui. Sedang iblis sebagai makhluk yang paling jahat diperkenankan doanya oleh Allah ketika ia meminta:

رَبِّ أَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ . قَالَ إِنَّكَ مِنَ الْمُنْظَرِينَ . (الحجر: ٣٦-٣٧)

"... Ya Tuhanku, maka berikanlah kesempatan bagiku sampai pada hari mereka dibangkitkan (untuk hidup). Allah berfirman: Sesungguhnya engkau termasuk di antara yang diberi kesempatan hidup".

(Q.S. al-Hijr [5]: 36-37)

Kedelapan; selalu berdoa dan mengulang-ulang doa itu sampai tiga kali serta memohon segera diperkenankan.

Kesembilan; Ketika membuka doa dimulai dengan zikir kepada Allah ta'ala.

Sebagaimana telah kusebutkan (an-Nawawi); doa itu diawali dengan hamdalah kemudian selawat dan ditutup pula dengan keduanya.

Kesepuluh; yaitu poin yang terpenting yang merupakan dasar utama bagi diperkenankan doa itu adalah tobat, mengembalikan segala kezaliman hak orang lain dan menghadapkan jiwa raganya kepada Allah ta'ala".

Imam al-Ghazali berkata: "Jika ada orang yang bertanya, apa manfaatnya doa itu padahal qada (ketentuan Allah) tidak dapat dihindarkan lagi? Ketahuilah bahwa di antara sebagian dari qada itu terhindarnya suatu bala bencana karena doa. Doa adalah penyebab dari tertolaknya bala bencana dan adanya rahmat Allah. Sama halnya seperti perisai adalah penyebab bagi terhindarnya orang dari senjata, air penyebab bagi tumbuhnya pohon dan tumbuh-tumbuhan di atas bumi. Bukan-

lah persyaratan bagi pengakuan akan qada itu dengan cara tidak membawa senjata (dalam berperang). Allah berfirman:

وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ . (النساء: ١٠٢)

"... maka hendaklah mereka siap siaga dan menyandang senjata ...." (Q.S. an-Nisa'[4]: 102)

Oleh karena itu, Allah menakdirkan terjadi sesuatu dan menakdirkan pula sebabnya.

Selain faedah dari doa di atas, ada lagi faedah lain yang amat penting yaitu hadirnya hati di hadirat Allah dan bangkitnya perasaan berhajat kepada-Nya. Kedua macam faedah tersebut merupakan *nihayatul 'ibadah wal ma'rifah* (puncak dari pengabdian dan makrifat kepada Allah). *Wallaahu a'lam.*

Bab 11

BERDOA DAN BERTAWASUL DENGAN AMAL SALEH

Dari ibnu Umar r.a., ia berkata:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ :
انْطَلَقَ ثَلَاثَةُ نَفَرٍ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَتَّى آوَاهُمُ الْمَبِيتُ
إِلَى غَارٍ فَدَخَلُوهُ، فَانْحَدَرَتْ صَخْرَةٌ مِنَ الْجَبَلِ فَسَدَّتْ
عَلَيْهِمُ الْغَارَ، فَقَالُوا : إِنَّهُ لَا يُنْجِيكُمْ مِنْ هٰذِهِ الصَّخْرَةِ
إِلَّا أَنْ تَدْعُوا اللهَ تَعَالَى بِصَالِحِ أَعْمَالِكُمْ، قَالَ

رَجُلٌ مِنْهُمْ : اللّٰهُمَّ إِنَّهُ كَانَ لِي أَبَوَانِ شَيْخَانِ كَبِيرَانِ
وَكُنْتُ لَا أَغْبِقُ قَبْلَهُمَا أَهْلًا وَلَا مَالًا - وَذَكَرَ تَمَامَ
الْحَدِيثِ الطَّوِيلِ فِيهِمْ، وَإِنَّ كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ قَالَ فِي
صَالِحِ عَمَلِهِ - اللّٰهُمَّ إِنْ كُنْتُ قَدْ فَعَلْتُ ذٰلِكَ ابْتِغَاءَ
وَجْهِكَ فَفَرِّجْ عَنَّا مَا نَحْنُ فِيهِ . فَانْفَرَجَ فِي دَعْوَةِ كُلِّ
وَاحِدٍ شَيْءٌ مِنْهَا وَانْفَرَجَتْ كُلُّهَا عَقِبَ دَعْوَةِ الثَّالِثِ
فَخَرَجُوا يَمْشُونَ .

"Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: 'Pada zaman dulu ada tiga orang pergi berkelana sehingga mereka sampai di suatu gua pada malam hari lalu mereka memasukinya'. Tiba-tiba jatuh sebuah batu dari gunung yang menutup mereka di dalam gua itu. Mereka berkata: 'Sesungguhnya kalian tidak akan selamat dari batu ini kecuali berdoa kepada Allah dengan menyebut amal-amal saleh kalian.
Seorang dari mereka berdoa: 'Ya Allah, sesungguhnya aku mempunyai dua orang tua yang sudah lanjut usia, aku tidak pernah memberi air kepada siapa pun, baik keluarga atau harta (binatang) sebelum memberi mereka berdua. ... dst.' dalam hadis yang panjang. Akhirnya setiap orang dari mereka masing-masing berdoa dengan menyebut amal salehnya: Ya Allah, jika aku berbuat semuanya itu karena memang mengharapkan ridha-Mu, selamatkanlah kami dalam menghadapi apa yang kami alami ini. Terbukalah pintu gua itu karena doa tiap-tiap mereka sedikit demi sedikit dan tersisihlah batu itu ketika berakhir doa orang yang ketiga.

Dengan demikian, keluarlah mereka dengan berjalan kaki".

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Al-Qadhi Husain, salah seorang ashab kami dan beberapa orang ulama lainnya mengatakan pada "bagian shalat istisqa" yang kesimpulan artinya: "Disunahkan bagi orang yang mengalami kesulitan berdoa dengan menyebut amal salehnya".

Mereka mengambil dalil dengan hadis tersebut di atas. Ada orang yang mempermasalahkan hal tersebut di atas. Menurut dia, cara tersebut kelihatannya mengesampingkan *iftiqar* (rasa hajat) yang mutlak kepada Allah swt. padahal maksud dari doa itu adalah pernyataan rasa kebutuhan itu. Akan tetapi, Nabi saw. menceritakan kejadian sebagaimana hal yan tersebut pada hadis di atas dengan menuji atas mereka. Berarti dengan demikian, hadis tersebut adalah dalil bagi pembenaran Nabi saw. terhadap tindakan itu. *Wabillahit taufiq.*

Di antara keterangan yang paling baik yang bersumber dari para ulama salaf tentang doa ialah yang dihikayatkan dari al-Auza'i rahimahullah, ia berkata:

"Orang-orang keluar dari rumahnya memohon hujan. Berdirilah di antara mereka Bilal bin Sa'ad, lalu ia mengucapkan puji kepada Allah ta'ala, kemudian ia berkata: 'Wahai hadirin, apakah kalian telah menyatakan ikrar bahwa kalian bersalah'?"

Mereka menjawab: "Tentu saja, ya"

Maka ia pun menjawab:

مَا عَلَى الْمُحْسِنِينَ مِنْ سَبِيلٍ ... (التوبة : ٩١).

"Ya Allah, kami telah mendengar Engkau berfirman: '.... Tidak ada jalan sedikit pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik ...'.

(Q.S. at-Taubah [9]: 91)

Sedang kami telah berikrar menyatakan kesalahan kami, maka tidak ada magfirah-Mu kecuali untuk kami. Ya Allah,

ampuni kami, berilah rahmat kepada kami, dan berilah kami air. Bilal bin Sa'ad mengangkat tangannya dan hadirin pun mengangkat tangan mereka lalu turunlah hujan untuk mereka."

Para pujangga bersyair yang semakna dengan keterangan di atas:

أَنَا الْمُذْنِبُ الْخَطَّاءُ وَالْعَفْوُ وَاسِعٌ

وَلَوْ لَمْ يَكُنْ ذَنْبٌ لَمَا وَقَعَ الْعَفْوُ.

"Aku manusia berdosa dan bersalah, padahal jalan maaf masih luas."

Sekiranya tak ada dosa, tentu maaf pun tak akan terjadi.

Bab III

MENGANGKAT TANGAN KETIKA BERDOA DAN MENYAPUKAN KE MUKA SETELAHNYA

Dari Umar bin al-Khaththab r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَفَعَ يَدَيْهِ فِي الدُّعَاءِ لَمْ يَحُطَّهُمَا حَتَّى يَمْسَحَ بِهِمَا وَجْهَهُ.

"Rasulullah saw. apabila mengangkat kedua tangannya ketika berdoa, ia tidak meletakkan keduanya sehingga ia menyapu mukanya dengan kedua tangannya itu."

(H.R. Tirmidzi)

Dari ibnu Abbas r.a. dari Nabi saw. diriwayatkan oleh Abu Daud hadis serupa. Isnad kedua buah hadis di atas dhaif.

Adapun perkataan al-Hafizh Abdul Haq rahimahullah: "Sesungguhnya Tirmidzi mengatakan pada hadis yang pertama adalah hadis sahih."

Sebenarnya tidak ditemukan di dalam naskah-naskah Tirmidzi yang *mu'tamad* bahwa hadis tersebut sahih, tetapi ia mengatakannya hadis gharib (hadis yang diriwayatkan hanya oleh satu orang).

Bab IV

SUNAH MENGULANG-ULANG DOA

Dari ibnu Mas'ud r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُعْجِبُهُ أَنْ يَدْعُوَ ثَلَاثًا وَيَسْتَغْفِرَ ثَلَاثًا.

"Sesungguhnya Rasulullah saw menyenangi berdoa tiga kali-tiga kali dan beristigfar tiga kali-tiga kali."

(H.R. Abu Daud)

Bab V

PERINTAH BERDOA SEPENUH HATI

Ketahuilah bahwa maksud dari berdoa itu ialah hadirnya hati sebagaimana diterangkan terdahulu. Dalil-dalilnya banyak yang tidak bertanggung jawab. Pada bab ini kami hanya mengetengahkan satu buah hadis untuk mengambil berkah darinya.

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

ادْعُوا اللهَ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالْإِجَابَةِ وَاعْلَمُوا أَنَّ

اللهَ تَعَالَى لَا يَسْتَجِيبُ دُعَاءً مِنْ قَلْبٍ غَافِلٍ لَاهٍ.

"Berdoalah kepada Allah dengan penuh keyakinan akan diperkenankan. Ketahuilah bahwa Allah tidak akan memperkenankan doa dari hati yang lalai lagi bimbang."

(H.R. Tirmidzi. Di antara isnadnya ada yang dhaif)

Bab VI

KEUTAMAAN MENDOAKAN ORANG YANG TIDAK HADIR

Allah berfirman:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ: رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ. (الحشر: ١٠)

"Orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: 'Wahai Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah mendahului beriman daripada kami ...." (Q.S. al-Hasyr [59]: 10)

وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ (محمد: ١٩).

"... dan mohonlah keampunan bagi dosamu dan dosa orang-orang yang beriman baik laki-laki atau perempuan."

(Q.S. Muhammad [47]: 19)

Ia berfirman menceritakan Ibrahim:

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ.

(ابراهيم: ٤١).

"Wahai Tuhan kami, ampuni aku dan ibu-bapakku dan orang-orang yang beriman pada hari terjadinya perhitungan (kiamat)." (Q.S. Ibrahim [14]: 41)

Firman-Nya tentang doa Nabi Nuh a.s.:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِيَ مُؤْمِنًا

وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ وَلِلْمُؤْمِنَاتِ . (نوح : ٢٨)

"Wahai Tuhanku, ampuni aku, ibu bapakku, orang yang memasuki rumahku dengan beriman dan orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan ...." (Q.S. Nuh [71]: 28)

Dari Abud Darda r.a., ia mendengar Rasulullah saw. bersabda:

مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يَدْعُو لِأَخِيْهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ إِلَّا

قَالَ الْمَلَكُ وَلَكَ بِمِثْلٍ .

"Tidak ada seorang hamba yang muslim pun yang mendoakan saudaranya yang tidak hadir di tempat, melainkan malaikat berkata: 'Dan bagimu juga seperti itu'." (H.R. Muslim)

Dari Abud Darda r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

دَعْوَةُ الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ لِأَخِيْهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ مُسْتَجَابَةٌ

عِنْدَ رَأْسِهِ مَلَكٌ مُوَكَّلٌ كُلَّمَا دَعَا لِأَخِيْهِ بِخَيْرٍ ،

قَالَ الْمَلَكُ الْمُوَكَّلُ بِهِ ، آمِيْنَ وَلَكَ بِمِثْلِهِ .

"Doa seorang muslim bagi saudaranya yang tidak hadir di tempat adalah mustajab. Di samping kepalanya ada malaikat yang bertugas. Ketika ia berdoa dengan kebaikan bagi saudaranya, malaikat itu berkata: 'Amin, semoga Allah memperkenankan juga bagimu demikian'." (H.R. Muslim)

Dari ibnu Umar r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

أَسْرَعُ الدُّعَاءِ إِجَابَةً دَعْوَةُ غَائِبٍ لِغَائِبٍ .

"Doa yang cepat mustajab ialah doa seseorang bagi seseorang lainnya yang tidak hadir di tempat."
(H.R. Abu Daud dan Tirmidzi, Tirmidzi menyatakannya dhaif)

Bab VII

DOA BAGI ORANG YANG BERBUAT BAIK

Dari Usamah bin Zaid r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ صُنِعَ إِلَيْهِ مَعْرُوْفٌ فَقَالَ لِفَاعِلِهِ جَزَاكَ

اللهُ خَيْرًا فَقَدْ أَبْلَغَ فِي الثَّنَاءِ .

"Barang siapa menerima suatu kebaikan orang lain lalu ia mengucapkan:
Jazaakal laahu khairaa.
(Semoga Allah memberikan balasan yang baik kepadamu), maka sesungguhnya ia telah menyampaikan ucapan puji [terima kasih] kepadanya).
(H.R. Tirmidzi, ia menyatakannya hadis hasan sahih)

Pada "Kitab Memelihara Lidah" telah kami kemukakan hadis sahih dari Nabi saw. yang berbunyi:

وَمَنْ صَنَعَ إِلَيْكُمْ مَعْرُوفًا فَكَافِئُوهُ فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا مَا تُكَافِئُونَهُ فَادْعُوا لَهُ حَتَّى تَرَوْا أَنَّكُمْ قَدْ كَافَأْتُمُوهُ .

"Barang siapa berbuat kebaikan kepada kalian,maka balaslah kebaikannya. Jika kalian tidak mampu membalas kebaikannya, doakanlah dia sampai kalian melihat bahwa kalian telah membalasnya."

Bab VIII

SUNAH MINTA DIDOAKAN OLEH ORANG-ORANG BAIK DAN SUNAH BERDOA DI TEMPAT YANG MULIA

Tentang bab ini banyak sekali hadis yang menerangkan hukum sunahnya. Para ulama telah sepakat (ijmak) menyatakan demikian. Di antara hadis-hadis tersebut:

Dari Umar bin Khaththab r.a., ia berkata:

اِسْتَأْذَنْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْعُمْرَةِ، فَأَذِنَ وَقَالَ : لَا تَنْسَنَا يَا أُخَيَّ مِنْ دُعَائِكَ فَقَالَ : كَلِمَةً مَا يَسُرُّنِي أَنَّ لِي بِهَا الدُّنْيَا .

"Aku minta izin kepada Nabi saw. untuk melakukan umrah. Ia mengizinkan daku seraya bersabda: 'Jangan lupa, wahai Saudaraku untuk mendoakan kami'."
Umar berkata: "Sabda Nabi saw. itu lebih menyenangkan daripada dunia ini diberikan kepadaku."

(H.R. Abu Daud dan Tirmidzi)

Menurut riwayat lain:

أَشْرِكْنَا يَا أُخَيَّ فِي دُعَائِكَ .

"Ikutkanlah kami dalam doamu, wahai Saudaraku."

Bab IX

LARANGAN MENDOAKAN HAL-HAL YANG TIDAK BAIK

Dari Jabir r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

لَا تَدْعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ وَلَا تَدْعُوا عَلَى أَوْلَادِكُمْ وَلَا تَدْعُوا عَلَى خَدَمِكُمْ وَلَا تَدْعُوا عَلَى أَمْوَالِكُمْ، لَا تُوَافِقُوا مِنَ اللهِ سَاعَةً نَيْلٍ فِيهَا عَطَاءٌ فَيَسْتَجَابَ لَكُمْ .

"Jangan kalian mendoakan yang tidak baik atas diri sendiri, anak-anak kalian, dan khadam kalian, suatu saat Allah mungkin memperkenankan apa yang kalian maksudkan maka mustajblah doa dari kalian." (H.R. Abu Daud dengan isnad sahih)

Di dalam Sahih Muslim pada bagian terakhir disebutkan hadis Nabi saw. yang berbunyi:

لَا تَدْعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ وَلَا تَدْعُوا عَلَى أَوْلَادِكُمْ وَلَا تَدْعُوا عَلَى أَمْوَالِكُمْ، لَا تُوَافِقُوا مِنَ اللهِ تَعَالَى سَاعَةً

يُسْأَلُ فِيهَا عَطَاءً فَيَسْتَجِيبُ لَكُمْ .

"Jangan kalian mendoakan yang tidak baik atas diri sendiri, anak-anak kalian dan jangan kalian mendoakan yang tidak baik atas harta-harta kalian. Jangan-jangan kalian menemukan saat yang tepat ketika doa dimohonkan lalu diperkenankan oleh Allah."

Bab X

DALIL DIPERKENANKANNYA DOA SEORANG MUSLIM DAN LARANGAN MINTA SEGERA DIPERKENANKAN

Allah berfirman:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ . (البقرة : ١٨٦).

"Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, (jawablah) bahwa Aku dekat. Aku memperkenankan doa orang yang memohon apabila ia memohon kepadaku."

(Q.S. al-Baqarah [2]: 186)

ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ... (المؤمن : ٦٠)

"... berdoalah kepada-Ku, niscaya (doa) kalian akan Kuperkenankan."

(Q.S. al-Mu'min [40]: 60)

Dari Ubadah bin Shamit r.a., bahwa Rasulullah saw. bersabda:

مَا عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ مُسْلِمٌ يَدْعُو اللهَ تَعَالَى بِدَعْوَةٍ إِلَّا آتَاهُ اللهُ إِيَّاهَا أَوْ صَرَفَ عَنْهُ مِنَ السُّوءِ مِثْلَهَا مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْ قَطِيعَةِ رَحِمٍ ، فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ إِذًا نُكْثِرُ قَالَ : اللهُ أَكْثَرُ .

"Tidak ada di permukaan bumi ini seorang muslim berdoa kepada Allah melainkan Allah memperkenankan doanya itu atau Dia hindarkan orang tersebut dari kejahatan seumpamanya selama ia tidak berdoa dengan sesuatu doa atau berdoa dengan maksud memutuskan silaturahim."
Seorang laki-laki di antara kaum berkata: "Jika begitu, kami akan banyak-banyak berdoa."
Nabi saw. bersabda: "Allah lebih banyak lagi (perkenan-Nya)." (H.R. Tirmidzi)

Al-Hakim Abu Abdillah di dalam kitab *Al-Mustadrak 'Alash Sahihain* meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri r.a. tambahan hadis di atas:

أَوْ يَدَّخِرُ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلَهَا .

"... atau Dia simpankan pahalanya senilai doa itu ...."

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَعْجَلْ فَيَقُولُ : قَدْ دَعَوْتُ فَلَمْ يُسْتَجَبْ لِي .

"Doa salah seorang dari kalian akan diperkenankan selama ia tidak mengeluh minta segera diperkenankan dengan mengucapkan: 'Sungguh aku telah berdoa, tapi sampai sekarang belum juga diperkenankan'." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Bagian Kesembilan belas

KITAB MINTA AMPUN (*ISTIGFAR*)

Allah berfirman:

وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ

(المؤمن : ٥٥)

"... dan mohonlah ampunan karena dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhan-Mu waktu petang dan pagi."

(Q.S. al-Mu'min [40]: 55)

وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ .

(محمد : ١٩)

"... dan mohonlah keampunan bagi dosamu dan (dosa) orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan ...."

(Q.S. Muhammad [47]: 19)

وَاسْتَغْفِرُوا اللّٰهَ إِنَّ اللّٰهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا .

(النساء : ١٠٦)

"Mohonlah ampun kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

(Q.S. an-Nisa'[4]: 106)

لِلَّذِيْنَ اتَّقَوْا رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ خَالِدِيْنَ فِيْهَا وَأَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِنَ
اللّٰهِ وَاللّٰهُ بَصِيْرٌ بِالْعِبَادِ ، اَلَّذِيْنَ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا إِنَّنَا
آمَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوْبَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ . الصَّابِرِيْنَ
وَالصَّادِقِيْنَ وَالْقَانِتِيْنَ وَالْمُنْفِقِيْنَ وَالْمُسْتَغْفِرِيْنَ
بِالْأَسْحَارِ .

(آل عمران : ١٥ - ١٧)

"Bagi orang-orang yang bertakwa (kepada Allah) di sisi Tuhan mereka disediakan surga yang mengalir di bawahnya beberapa sungai, mereka kekal di dalamnya. (Kepada mereka disediakan) istri-istri yang suci atas keridhaan Allah. Allah Maha Melihat kepada hamba-hamba-Nya.

(Mereka ialah) orang-orang yang mengucapkan doa: Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah dosa-dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka.

(Mereka ialah) orang-orang yang sabar, benar, taat, yang membelanjakan (harta mereka di jalan Allah), dan orang-orang yang memohon ampunan (Allah) pada waktu sahur."

(Q.S. Ali Imran [3]: 15 - 17)

وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ
اللّٰهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ. (الانفال: ٣٣)

"Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dia tidak akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun."

(Q.S. al-Anfal [8]: 33)

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ
ذَكَرُوا اللّٰهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ
إِلَّا اللّٰهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ.
(آل عمران: ١٣٥).

"Orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah lalu mereka memohon ampun karena dosa-dosa mereka. Siapa lagi yang dapat mengampuni segala dosa selain Allah? Mereka tidak meneruskan lagi pekerjaan yang telah lalu, sedang mereka merasa sadar."

(Q.S. Ali Imran [3]: 135)

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللّٰهَ
يَجِدِ اللّٰهَ غَفُورًا رَحِيمًا. (النساء: ١١٠).

"Barang siapa yang melakukan suatu kejahatan atau menganiaya dirinya sendiri kemudian ia memohon ampun kepada Allah, niscaya ia menemui Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

(Q.S. an-Nisa' [4]: 110)

وَأَنِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ ... (هود: ٣)

"Hendaklah kalian memohon kepada Tuhan kalian dan bertobat kepada-Nya ...."

(Q.S. Hud [11]: 3)

Allah mengabarkan perihal Nabi Nuh ketika ia berkata:

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا. (نوح: ١٠)

"Aku telah mengatakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Tuhan kalian, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun."

(Q.S. Nuh [71]: 10)

Allah berfirman menceritakan ucapan Nabi Hud a.s.:

يَا قَوْمِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ. (هود: ٥٢).

"Wahai kaumku, mohonlah keampunan Tuhan kalian kemudian bertobatlah kepada-Nya ...."

(Q.S. Hud [11]: 52)

Adapun hadis-hadis Nabi saw. yang berkenaan dengan istigfar amat banyak. Di antaranya:

Dari al-Aghar (الاغر) al-Muzanni ash-Shahabi (salah seorang sahabat Nabi saw.) r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّهُ لَيُغَانُ عَلَىٰ قَلْبِي وَإِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ فِي الْيَوْمِ
مِائَةَ مَرَّةٍ.

"Sesungguhnya dilupakan atas hatiku dan sesungguhnya aku memohon ampun kepada Allah seratus kali sehari."

(H.R. Muslim)

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

وَاللهِ إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ
مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً.

"Demi Allah, aku memohon ampun kepada Allah dan bertobat kepada-Nya lebih dari tujuh puluh kali sehari."

(H.R. Bukhari)

Dari Syaddad bin Aus r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

سَيِّدُ الْاِسْتِغْفَارِ أَنْ يَقُولَ الْعَبْدُ : اَللّٰهُمَّ أَنْتَ
رَبِّي لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى
عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ
مَا صَنَعْتُ ، أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوءُ بِذَنْبِي ،
فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ ، مَنْ قَالَهَا
بِالنَّهَارِ مُوقِنًا بِهَا فَمَاتَ مِنْ يَوْمِهِ قَبْلَ أَنْ يُمْسِيَ
فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ ، وَمَنْ قَالَهَا مِنَ اللَّيْلِ فَهُوَ مُوقِنٌ
بِهَا فَمَاتَ قَبْلَ أَنْ يُصْبِحَ فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ .

Penghulu istigfar ialah bacaan seseorang hamba:
Allaahumma anta rabbii, Laa ilaaha illaa anta. Khalaqtanii

wa anaa 'abduka, wa ana 'alaa ah'dika wa wa'dika mastatha'tu. A'uudzu bika min syarri maa shana'tu. Abuu'u laka bi ni'matika 'alayya wa abuu'u bi dzanbii. Faghfir lii, fa innahuu laa yaghfirudz dzunuuba ilaa anta.
(Ya Allah, Engkaulah Tuhanku. Tidak ada Tuhan selain Engkau. Engkaulah yang menjadikan aku, sedang aku adalah hamba-Mu dan aku berjanji setia kepada-Mu sekuat kemampuanku. Aku berlindung kepada-Mu dari akibat jelek apa yang kulakukan. Kukembalikan kepadamu segala nikmat yang Kauberikan kepadaku dan aku kembali kepada-Mu dengan dosaku. Oleh karena itu, ampunilah aku karena tidak ada yang dapat mengampuni segala dosa kecuali Engkau).
Barang siapa membacanya pada siang hari dengan penuh keyakinan lalu ia mati pada hari itu sebelum datang petang maka ia termasuk ahli surga. Barang siapa membacanya pada malam hari dengan penuh keyakinan lalu ia meninggal dunia sebelum pagi hari maka ia termasuk ahli surga."

(H.R. Bukhari)

Dari ibnu Umar r.a., ia berkata:

كُنَّا نَعُدُّ لِرَسُولِ اللهِ فِي الْمَجْلِسِ الْوَاحِدِ مِائَةَ
مَرَّةٍ "رَبِّ اغْفِرْ لِي وَتُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ"

"Kami menghitung sampai seratus kali dalam satu majelis Rasulullah membaca:
Rabbighfir lii wa tub 'alayya innaka antat tawwaabur rahiim.
(Wahai Tuhanku, ampuni aku dan terimalah tobatku, sesungguhnya Engkau Maha Penerima tobat dan Maha Penyayang)." (H.R. Abu Daud, Tirmidzi, dan ibnu Majah)

Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini sahih.

Dari ibnu Abbas r.a., ia berkata, Rasulullah bersabda:

مَنْ لَزِمَ الْاِسْتِغْفَارَ جَعَلَ اللهُ لَهُ مِنْ كُلِّ ضِيقٍ

مَخْرَجًا وَمِنْ كُلِّ هَمٍّ فَرَجًا وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ.

"Barang siapa yang senantiasa membaca istigfar, niscaya Allah jadikan baginya jalan keluar dari tiap-tiap kesempitan, kelapangan dari tiap-tiap dukacita dan Dia berikan kepadanya rezeki yang tidak diperkirakan datangnya."

(H.R. Abu Daud dan ibnu Majah)

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ لَمْ تُذْنِبُوا لَذَهَبَ اللهُ بِكُمْ وَلَجَاءَ بِقَوْمٍ يُذْنِبُونَ فَيَسْتَغْفِرُونَ اللهَ تَعَالَى فَيَغْفِرُ لَهُمْ.

"Demi Allah, diriku dalam genggaman tangan-Nya, sekiranya kalian tidak berdosa pastilah Dia akan melenyapkan kalian (mematikan kalian) dan akan mendatangkan suatu kaum yang berdosa lalu mereka memohon ampun kepada Allah ta'ala, maka Dia mengampuni mereka."

(H.R. Muslim)

Dari Abdullah bin Mas'ud r.a.:

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُعْجِبُهُ أَنْ يَدْعُوَ ثَلَاثًا، وَيَسْتَغْفِرَ ثَلَاثًا.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. menyukai dalam berdoa tiga kali-tiga kali dan dalam memohon ampun tiga kali-tiga kali."

(H.R. Abu Daud)

Dari Maula (seorang yang dimerdekakan oleh) Abu bakar ash-Shiddiq r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَا أَصَرَّ مَنِ اسْتَغْفَرَ وَإِنْ عَادَ فِي الْيَوْمِ سَبْعِيْنَ مَرَّةً.

"Orang yang sudah memohon ampun itu tidak berdosa lagi, walaupun ia mengulang kembali perbuatannya itu tujuh puluh kali dalam sehari.

(H.R. Abu Daud dan Tirmidzi)

Tirmidzi mengatakan bahwa isnad hadis ini tidak kuat.

Dari Anas r.a., ia berkata, aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِيْ وَرَجَوْتَنِيْ غَفَرْتُ لَكَ مَا كَانَ مِنْكَ وَلَا أُبَالِيْ، يَا ابْنَ آدَمَ لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوْبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِيْ غَفَرْتُ لَكَ، يَا ابْنَ آدَمَ لَوْ أَتَيْتَنِيْ بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ أَتَيْتَنِيْ لَا تُشْرِكُ بِيْ شَيْئًا لَأَتَيْتُهَا بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً.

Allah ta'ala berfirman:
Wahai anak Adam (manusia), sesungguhnya selama kamu berdoa dan berharap kepada-Ku, senantiasa Aku mengampuni kamu, apa pun yang ada padamu tidak Kupedulikan.
Wahai anak Adam, sekiranya dosamu banyaknya seperti awan di langit kemudian kamu memohon ampun kepada-Ku pasti Aku mengampunimu. Wahai anak Adam, sekiranya kamu datang kepada-Ku dengan kesalahan sepenuh bumi kemudian kedatanganmu itu tidak menyekutukan Aku dengan sesuatu, niscaya Aku pun datang pula kepadamu dengan keampunan sepenuh bumi.

(Riwayat Tirmidzi, ia mengatan hadis hasan)

Dari Abdullah bin Busr r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

طُوبَى لِمَنْ وَجَدَ فِي صَحِيفَتِهِ اِسْتِغْفَارًا كَثِيرًا.

"Beruntunglah orang yang menemukan di dalam catatan amalnya istigfar yang banyak."

(H.R. ibnu Majah dengan isnad yang bagus [*jayyid*])

Dari ibnu Mas'ud r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ قَالَ أَسْتَغْفِرُ اللهَ الَّذِي لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ، غُفِرَتْ ذُنُوبُهُ وَإِنْ كَانَ قَدْ فَرَّ مِنَ الزَّحْفِ.

"Barang siapa membaca:
Astaghfirul laahal ladzii laa ilaaha illaa huwal hayyul qayyuuma wa atuubu ilaih.
(Aku memohon ampun kepada Allah Yang tiada Tuhan selain Dia Yang Hidup Yang Berdiri Sendiri dan aku bertobat kepada-Nya), niscaya segala dosanya akan diampuni walaupun ia pernah lari dari peperangan." (H.R. Abu Daud dan Tirmidzi)

Al-Hakim menyebutkan hadis ini sahih menurut syarat (isnad) Bukhari dan Muslim.

Di antara masalah yang berkenaan dengan istigfar ada suatu pendapat yang dihikayatkan dari ar-Rabi' bin Khaitsam r.a. ia berkata: Janganlah salah seorang dari kalian mengucapkan:

أَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ.

"Aku memohon ampun kepada Allah dan bertobat kepada-Nya."

Jika tidak dikerjakannya istigfar dan tobat itu, ia berdosa dan berdusta.

Akan tetapi, hendaklah ia mengucapkan:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي وَتُبْ عَلَيَّ.

"Ya Allah, ampuni aku dan berilah tobat kepadaku."

Memang bacaan *"Allaahummaghfir lii wa tub 'alayya"* itu baik. Adapun makruhnya membaca *"Astaghfirul Laah"* dan anggapan sebagai dusta di atas sungguh kami tidak sependapat dengan hal tersebut. Sebab arti dari *Astaghfirul Laah* adalah memohon keampunan dari Allah yang tentunya tidak ada unsur dusta di sini. Cukuplah kiranya untuk menolak pendapat tersebut, hadis riwayat Abu Daud dan Tirmidzi dari Ibnu Mas'ud di atas.

Dari al-Fudhail r.a., ia berkata: "Istigfar tanpa berhenti maksiat adalah tobatnya orang-orang yang dusta."

Dari Rabi'ah al-Adawiyah r.a., ia berkata: "Istigfar kita memerlukan istigfar yang banyak."

Dari sebagian orang Arab Dusun, bahwa ia menempel di dinding Ka'bah sambil berkata: "Ya Allah, sesungguhnya istigfarku yang disertai maksiat yang tidak berhenti adalah tercela. Sesungguhnya keengganan ku untuk istigfar, padahal aku tahu bahwa Engkau Mahaluas Kemaafan-Mu adalah suatu kelemahan. Berapa banyak nikmat yang telah Kauberikan kepadaku, padahal Kautidak memerlukan aku. Berapa banyak durhakaku kepada-Mu, padahal aku sangat berhajat kepada-Mu. Wahai Allah, apabila berjanji pasti menepati dan apabila ancaman-Nya dilanggar, Dia maafkan. Masukkanlah kesalahanku yang besar ini di dalam kebesaran maaf-Mu, Wahai Tuhan Yang Maharahim."

LARANGAN TIDAK BICARA

Dari Ali r.a., ia berkata, kupelihara dari Nabi saw. sabdanya:

لَا يُتْمَ بَعْدَ احْتِلَامٍ وَلَا صُمَاتَ يَوْمٍ إِلَى اللَّيْلِ .

"Tidak ada yang disebut yatim apabila ia sudah bermimpi (balig) dan tidak perlu membisu dari siang sampai malam."

(H.R. Abu Daud dengan isnad hasan)

Tersebut di dalam *Ma'alimus Sunan* susunan Imam Abu Sulaiman al-Khaththabi r.a., ia berkata ketika menafsirkan hadis ini: "Di antara ibadah orang jahiliah ialah membisu tidak berbicara. Ia duduk beri'tikaf sehari semalam penuh tanpa bicara. Setelah Islam datang mereka dilarang berbuat demikian, kepada mereka diperintahkan agar berzikir dan berbicara yang baik."

Dari Qais bin Abi Hazim rahimahullah, ia berkata: "Abu Bakar bertamu kepada seorang wanita dari suku Ahmas yang dipanggil orang dengan nama Zainab. Ia melihat wanita itu tidak mau berbicara.

Abu Bakar bertanya: 'Mengapa ia tidak mau berbicara'?

Orang-orang menjelaskan: 'Ia sedang tirakat (pantang bicara)'.

Abu Bakar berkata kepadanya: 'Berbicaralah karena cara seperti ini tidak dibenarkan. Cara ini adalah praktik jahiliah'. Setelah itu,berbicaralah wanita tersebut."

Catatan:

Ada beberapa hadis yang merupakan pokok pangkal dari Islam. Sebenarnya para ulama berselisih pendapat tentang berapa hadis yang menjadi dasar utama dari Islam ini. Dari beberapa macam pendapat itu kukumpulkan sebanyak tiga puluh hadis yang termasuk di dalam pembicaraan mereka.

Hadis pertama:

Dari Umar bin Khaththab r.a.:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ . رواه البخاري ومسلم .

"Segala amal perbuatan itu tergantung kepada niatnya."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadis Kedua:

Dari Aisyah r.a. ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هٰذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ .

"Barang siapa membuat suatu perkara baru pada urusan agama kami yang bukan termasuk darinya maka ia bertolak".

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadis Ketiga

Dari Nu'man bin Basyir r.a. ia berkata:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:
إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ
لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنِ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ
اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ

فِي الْحَرَامِ، كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ
يَقَعَ فِيهِ، أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى، أَلَا وَإِنَّ حِمَى
اللهِ مَحَارِمُهُ، أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ
صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ،
أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.

"Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya yang halal itu jelas, yang haram itu juga jelas dan di antara keduanya ada beberapa yang samar-samar (syubhat) yang tidak banyak diketahui orang. Barang siapa yang memelihara diri dari syubhat, berarti ia telah menyelamatkan agamanya dan kemuliaan pribadinya. Barang siapa terjerumus ke dalam hal yang syubhat, berarti ia terjerumus ke dalam hal yang haram. Sama seperti seorang penggembala yang menggembala di sekitar tempat terlarang, amat dikhawatirkan binatangnya memakan rumput-rumput subur di situ. Ketahuilah bahwa tiap-tiap raja itu mempunyai tempat terlarang. Ketahuilah bahwa larangan Allah Ta'ala adalah segala yang diharamkan-Nya. Ketahuilah bahwa di dalam jasad ini ada segumpal darah, apabila ia baik, baiklah seluruh jasadnya dan apabila ia rusak, rusak pula seluruh jasadnya. Ketahuilah bahwa ia adalah hati". (H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadis Keempat

Dari ibnu Mas'ud r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bercerita kepada kami, sedang ia seorang yang benar lagi dipercaya:

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ
يَوْمًا نُطْفَةً ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذٰلِكَ ثُمَّ يَكُونُ
مُضْغَةً مِثْلَ ذٰلِكَ ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ
وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكَتْبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ
وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ فَهُوَ الَّذِي لَا إِلٰهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ
لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا
إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ
النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ
حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ
الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا.

"Sesungguhnya seseorang dari kalian dihimpun kejadiannya di dalam perut ibunya, empat puluh hari dalam bentuk air mani kemudian ia menjadi segumpal darah (empat puluh hari). Ia menjadi segumpal daging (empat puluh hari). Malaikat diutus lalu ia meniupkan roh padanya. Kepadanya diperintahkan melaksanakan empat kalimat, yaitu mencatat rezekinya, umurnya, amalnya, dan nasib celaka atau bahagianya. Demi Allah

yang tidak ada Tuhan selain Dia. Sesungguhnya salah seorang dari kalian ada yang beramal dengan amalan ahli surga sehingga jarak antara dia dengan surga itu tinggal sehasta, tetapi suratan takdirnya tercatat lain maka akhirnya ia pun beramal dengan amalan ahli neraka lalu ia pun masuk neraka. Sesungguhnya salah seorang dari kalian ada pula yang sudah beramal dengan amalan ahli neraka sehingga antara dia dengan neraka itu hanya tinggal sehasta saja, tetapi suratan takdir tercatat lain lalu ia pun beramal dengan amalan ahli surga maka ia pun masuk surga".

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadis Kelima:

Dari Hasan bin Ali r.a., ia berkata:

حَفِظْتُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
دَعْ مَا يَرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيْبُكَ.

"Aku pelihara hadis dari Rasulullah saw. yang berbunyi: 'Tinggalkan apa yang meragukan kamu sampai kepada yang tidak meragukan kamu lagi'."

Tirmidzi menyebut hadis ini sahih.

Hadis Keenam:

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيْهِ.

"Baiknya keislaman seseorang ialah (apabila) ia telah meninggalkan apa yang tidak perlu baginya."

(H.R. Tirmidzi dan ibnu Majah. Hadis ini hasan)

Hadis Ketujuh:

Dari Anas r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيْهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.

"Salah seorang dari kalian belum sempurna imannya kalau ia belum menyayangi saudaranya sebagaimana ia menyayangi dirinya."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadis Kedelapan:

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ اللهَ تَعَالَى طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا وَإِنَّ اللهَ تَعَا
أَمَرَ الْمُؤْمِنِيْنَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِيْنَ وَقَالَ تَعَالَى:
يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوْا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوْا صَالِحًا
إِنِّي بِمَا تَعْمَلُوْنَ عَلِيْمٌ. وَقَالَ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ
آمَنُوْا كُلُوْا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ، ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ

يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ، يَا رَبِّ يَا رَبِّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ. رواه مسلم.

"Sesungguhnya Allah ta'ala itu Mahabaik. Dia tidak menerima kecuali yang baik. Sesungguhnya Allah ta'ala memerintahkan orang-orang yang beriman dengan perintah yang disampaikan kepada para rasul. Allah berfirman: Wahai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik dan berbuat amal salehlah. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu lakukan.

(Q.S. al-Mu'minun [23]: 51)

Wahai orang-orang yang beriman, makanlah sebagian dari rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepada kalian.

(Q.S. al-Baqarah [2]: 172)

Kemudian ia menceritakan seseorang yang menempuh perjalanan yang panjang, rambut kusut, penuh debu di badan, ia angkat kedua tangannya ke atas (sambil berdoa): Wahai Tuhanku, wahai Tuhanku. Sedang makanannya yang haram, minumannya, pakaiannya dan makanan yang diberikannya (disuguhkannya) juga yang haram. Dengan demikian bagaimana doanya akan diperkenankan?"

(H.R. Muslim)

Hadis Kesembilan:

Nabi saw. bersabda:

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ.

"Tidak boleh mempersulit diri sendiri dan tidak pula menyulitkan orang lain."

(Hadis mursal riwayat Imam Malik di dalam kitabnya *Al-Muwaththa*)

Hadis ini diriwayatkan pula oleh Daraquthni dan lainnya secara muttasil dengan isnad hasan.

Hadis Kesepuluh:

Dari Tamim ad-Dari r.a. bahwa Nabi saw. bersabda:

الدِّينُ النَّصِيحَةُ، قُلْنَا لِمَنْ؟ قَالَ: لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ.

"Agama adalah nasihat."
Kami bertanya: "Nasihat apa?"
Ia bersabda: "Nasihat Allah, kitab-Nya, rasul-Nya, pemimpin orang-orang Islam, dan seluruh umat Islam."

(H.R Muslim)

Hadis Kesebelas:

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa ia mendengar Rasulullah saw. bersabda:

مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَافْعَلُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ فَإِنَّمَا هَلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَثْرَةُ مَسَائِلِهِمْ وَاخْتِلَافُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ.

"Apa yang kularang buat kalian hendaklah dijauhi dan apa yang kuperintahkan kepada kalian, maka lakukanlah menurut kemampuan kalian. Sesungguhnya orang-orang yang terdahulu daripada kamu binasa karena banyak permintaan dan mereka membangkang terhadap nabi-nabi mereka."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadis Kedua Belas:

Dari Sahal bin Sa'ad r.a., ia berkata:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ:
يَا رَسُوْلَ اللهِ دُلَّنِيْ عَلَى عَمَلٍ إِذَا عَمِلْتُهُ أَحَبَّنِيَ
اللهُ وَأَحَبَّنِيَ النَّاسُ، فَقَالَ: ازْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ
اللهُ وَازْهَدْ فِيْمَا عِنْدَ النَّاسِ يُحِبَّكَ النَّاسُ.

"Seorang laki-laki datang kepada Nabi saw., lalu berkata: 'Wahai Rasulullah, tunjukkan kepadaku suatu amalan yang apabila kulakukan, maka Allah menyukaiku dan manusia juga menyenangi aku'.
Rasulullah saw. bersabda: 'Bersikap zuhudlah pada urusan dunia, niscaya Allah menyukaimu dan bersikap zuhudlah pada sesuatu yang ada di tangan orang, tentu orang pun akan menyenangimu'."

(H.R. ibnu Majah)

Hadis Ketiga Belas:

Dari ibnu Mas'ud r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَ
أَنِّيْ رَسُوْلُ اللهِ إِلَّا بِإِحْدٰى ثَلَاثٍ: الثَّيِّبُ الزَّانِيْ

وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ وَالتَّارِكُ لِدِيْنِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ.

"Tidak halal darah seorang muslim yang mengucapkan syahadat: 'Bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah'. Kecuali ada salah satu dari tiga macam ini. Orang yang sudah pernah nikah berzina pula, membunuh seseorang yang (kemudian ia) divonis hukuman mati dan orang yang menanggalkan agamanya lagi memisahkan diri dari jamaah Islam."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadis Keempat Belas:

Dari ibnu Umar r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوْا أَنْ
لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ وَيُقِيْمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ فَإِذَا فَعَلُوْا ذٰلِكَ عَصَمُوْا مِنِّيْ دِمَاءَهُمْ
وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ تَعَالَى.

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sehingga mereka bersyahadat bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad itu adalah utusan (Rasul) Allah, mendirikan shalat serta mengeluarkan zakat. Apabila mereka melakukan syahadat, shalat dan zakat, berarti mereka telah memelihara darah dan harta mereka dariku kecuali ada hak Islam lainnya (yang menuntut mereka) sedang perhitungan mereka ada di sisi Allah ta'ala."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadis Kelima Belas:

Dari ibnu Umar r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللّٰهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ.

"Islam itu terbina atas lima dasar. Syahadat, bahwa — Laa ilaaha illal Laah (Tidak ada Tuhan selain Allah) dan bahwa — Muhammadar Rasulullah — (Nabi Muhammad adalah utusan Allah), mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, melakukan ibadah haji.dan berpuasa bulan Ramadhan".

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadis Keenam Belas:

Dari ibnu Mas'ud r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

لَوْ يُعْطَى النَّاسُ بِدَعْوَاهُمْ لَادَّعَى رِجَالٌ أَمْوَالَ قَوْمٍ وَدِمَاءَهُمْ وَلٰكِنَّ الْبَيِّنَةَ عَلَى الْمُدَّعِي، وَالْيَمِينُ عَلَى مَنْ أَنْكَرَ.

"Sekiranya gugatan seseorang itu dapat lurus begitu saja, niscaya banyak orang yang menggugat harta dan jiwa suatu kaum. Akan tetapi, saksi diperlukan bagi yang mengaku-ngaku. Sedangkan sumpah bagi orang yang mengingkari gugatan itu".

(Hadis ini hasan dilihat dari segi lafalnya dan sebagainya dari lafalnya juga terdapat pada Bukhari dan Muslim).

Hadis Ketujuh Belas:

Dari Wabshah bin Ma'bad r.a. bahwa ia datang menghadap Rasulullah saw., maka ia bersabda:

جِئْتَ تَسْأَلُ عَنِ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ؟ قَالَ: نَعَمْ فَقَالَ: اِسْتَفْتِ قَلْبَكَ، الْبِرُّ مَا اطْمَأَنَّتْ إِلَيْهِ النَّفْسُ وَاطْمَأَنَّ إِلَيْهِ الْقَلْبُ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي النَّفْسِ وَتَرَدَّدَ فِي الصَّدْرِ وَإِنْ أَفْتَاكَ النَّاسُ وَأَفْتَوْكَ.

"Kamu datang menanyakan tentang kebajikan dan dosa? Ia menjawab: Ya.
Nabi saw. bersabda: Minta keterangan dengan hati nurani. Kebajikan ialah sesuatu yang dirasakan menenteramkan jiwa dan menenteramkan hati. Dosa ialah sesuatu yang tetap di dalam jiwa tersimpan rapat dan bimbang di dalam hati sekalipun kepadamu diberikan penjelasan oleh orang dan mereka telah menjelaskannya kepadamu dengan fatwa".

(H.R. Ahmad, ad-Darami dan lainnya, hadis ini hasan)

Dari Nawwas bin Sam'an r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

اَلْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ.

"Kebajikan itu adalah akhlak yang baik dan dosa itu ialah sesuatu yang tersimpan rapat di dalam jiwamu dan kamu tidak menyenanginya jika diketahui oleh orang lain".

(H.R. Muslim)

Hadis Kedelapan Belas:

Dari Syaddad bin Aus r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

إِنَّ اللّٰهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ

فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ، وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ وَلْيُحِدَّ
أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ وَلْيُرِحْ ذَبِيحَتَهُ.

"Sesungguhnya Allah swt. memerintahkan kebaikan pada tiap-tiap sesuatu. Apabila kalian membunuh, laksanakanlah dengan cara yang baik dan apabila kalian menyembelih, sembelihlah dengan cara yang baik. Hendaklah salah seorang dari kalian menajamkan pisaunya dan hendaklah menyenangkan (tidak sampai menyiksa) binatang sembelihannya.

(H.R. Muslim)

Hadis Kesembilan Belas:

Dari Abu Hurairah r.a., dari Rasulullah saw., ia bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا
أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ
جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ
ضَيْفَهُ.

"Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia mengatakan yang baik atau berdiam diri. Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhirat maka hendaklah ia memuliakan tetangganya. Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat maka hendaklah ia memuliakan tamunya".

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadis Kedua Puluh:

Dari Abu Hurairah r.a:

إِنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ ﷺ أَوْصِنِي، قَالَ: لَا
تَغْضَبْ فَرَدَّدَ مِرَارًا قَالَ: لَا تَغْضَبْ.

"Sesungguhnya ada seorang laki-laki berkata kepada Nabi saw.: 'Nasihatilah aku'.
Ia bersabda: 'Kamu jangan suka marah'.
Laki-laki itu mengulangi permintaannya beberapa kali.
Nabi saw. bersabda menjawab: 'Janganlah kamu suka marah".

(H.R. Bukhari)

Hadis Kedua Puluh Satu:

Dari Abu Tsa'labah al-Khasyaniy r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ فَرَضَ فَرَائِضَ فَلَا تُضَيِّعُوهَا
وَحَدَّ حُدُودًا فَلَا تَعْتَدُوهَا وَحَرَّمَ أَشْيَاءَ فَلَا تَنْتَهِكُوهَا
وَسَكَتَ عَنْ أَشْيَاءَ رَحْمَةً لَكُمْ غَيْرَ نِسْيَانٍ فَلَا
تَبْحَثُوا عَنْهَا.

"Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla telah mewajibkan beberapa kefardhuan, maka janganlah kalian sia-siakan kewajiban itu. Dia tetapkan beberapa batasan, maka janganlah kalian langgar batasan itu. Dia haramkan beberapa macam larangan maka janganlah kalian merusak dan melanggarnya. Dia berdiam diri dari menentukan suatu ketetapan dari beberapa macam yang lainnya sebagai rahmat bagi kalian selain sesuatu yang disebabkan lupa maka janganlah dipersoalkan lagi permasalahannya."

(H.R. ad-Daraquthni dengan isnad hasan)

Hadis Kedua Puluh Dua:

Dari Mu'adz r.a., ia berkata:

قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ أَخْبِرْنِيْ بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي
الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِيْ مِنَ النَّارِ؟ قَالَ: لَقَدْ سَأَلْتَ عَنْ
عَظِيْمٍ، وَإِنَّهُ لَيَسِيْرٌ عَلَى مَنْ يَسَّرَهُ اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ:
تَعْبُدُ اللهَ وَلَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيْمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي
الزَّكَاةَ وَتَصُوْمُ رَمَضَانَ وَتَحُجُّ الْبَيْتَ، ثُمَّ قَالَ:
أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى أَبْوَابِ الْخَيْرِ؟ اَلصَّوْمُ جُنَّةٌ وَالصَّدَقَةُ
تُطْفِئُ الْخَطِيْئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ وَصَلَاةُ الرَّجُلِ
فِيْ جَوْفِ اللَّيْلِ ثُمَّ تَلَا: تَتَجَافَى جُنُوْبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ
... حَتَّى بَلَغَ ... يَعْمَلُوْنَ، ثُمَّ قَالَ: أَلَا أُخْبِرُكَ
بِرَأْسِ الْأَمْرِ وَعَمُوْدِهِ وَذِرْوَةِ سَنَامِهِ؟ قُلْتُ:
بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ، وَ

عَمُوْدُهُ الصَّلَاةُ وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ. ثُمَّ قَالَ
أَلَا أُخْبِرُكَ بِمِلَاكِ ذٰلِكَ كُلِّهِ؟ قُلْتُ: بَلَى يَا رَسُوْلَ
اللهِ، فَأَخَذَ بِلِسَانِهِ، قَالَ: كُفَّ عَلَيْكَ هٰذَا، فَقُلْتُ:
يَا نَبِيَّ اللهِ وَإِنَّا لَمُؤَاخَذُوْنَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ؟ فَقَالَ:
ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ، وَهَلْ يَكُبُّ النَّاسَ فِي النَّارِ عَلَى
وُجُوْهِهِمْ أَوْ عَلَى مَنَاخِرِهِمْ إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ.

"Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, ajarilah kepadaku tentang amalan masuk surga dan jauh dari neraka'.
Nabi saw. bersabda: 'Sesungguhnya kamu telah menanyakan sesuatu yang besar. Sesungguhnya ia sangat mudah atas orang yang dimudahkan oleh Allah, yaitu: Kamu menyembah Allah serta tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang lain. Kamu dirikan shalat. Kamu keluarkan zakat. Kamu kerjakan puasa Ramadhan. Kamu ibadah haji ke Baitullah'.
Ia menyambung sabdanya: 'Maukah kepadamu kutunjukkan pintu-pintu kebaikan (sebagai berikut)? Puasa ialah perisai, sedekah menghilangkan kesalahan sebagaimana air memadamkan api dan shalat seseorang di tengah malam'.
Kemudian Rasulullah saw. membaca: 'Lambung mereka jauh dari tempat tidur ... s.d. ... yang mereka kerjakan'.

(Q.S. as-Sajdah [32]: 16-17).

Ia bersabda lagi: 'Maukah kepadamu kukabarkan tentang pokok (dasar) sesuatu perkara, tiang-tiangnya dan puncak ketinggiannya'?

Aku menjawab: 'Ya, wahai Rasulullah'.
Ia bersabda menjelaskan: 'Dasar suatu perkara ialah Islam, tiang-tiangnya ialah shalat, dan puncak ketinggiannya ialah jihad'.
Ia melanjutkan sabdanya lagi: 'Maukah kepadamu kuberitahukan tentang tiang kesemuanya itu'?
Aku menjawab: 'Ya, wahai Rasulullah'.
Ia pun memegang lidahnya seraya bersabda: 'Peliharalah ini atasmu'.
Aku berkata: 'Wahai Nabi Allah dan apakah kami akan disiksa oleh sebab apa yang kami ucapkan dengan (lidah) ini'?
Nabi saw. menjawab: 'Ibumu kehilangan kamu, (maksudnya dalam bahasa Indonesia' sungguh mati) tidak ada orang yang tersungkur mukanya masuk neraka atau tersungkur hidungnya melainkan oleh karena buah lidah mereka'.

(H.R. Tirmidzi)

Hadis Kedua Puluh Tiga:

Dari Abu Dzarr dan Mu'adz r.a., dari Rasulullah saw., ia bersabda:

اِتَّقِ اللّٰهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ
تَمْحُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

"Takwalah kepada Allah di mana saja kamu berada, susulilah (tutuplah) kejahatan itu dengan kebaikan, ia akan menghapuskannya dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik."

(H.R. Tirmidzi)

Ia menyebut hadis ini hasan, sedang pada sebagian naskah Tirmidzi lainnya yang dapat dipegang disebutkan hasan sahih.

Hadis Kedua Puluh Empat:

Dari al-Irbadh bin Sariyah r.a., ia berkata:

وَعَظَنَا رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَوْعِظَةً
وَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوْبُ وَذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُوْنُ، فَقُلْنَا
يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ كَأَنَّهَا مَوْعِظَةُ مُوَدِّعٍ فَأَوْصِنَا، قَالَ:
أُوْصِيْكُمْ بِتَقْوَى اللّٰهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ تَأَمَّرَ
عَلَيْكُمْ عَبْدٌ وَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلَافًا
كَثِيْرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِيْ وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ
الْمَهْدِيِّيْنَ عَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ. وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ
الْأُمُوْرِ فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

"Rasulullah saw. menasihati kami suatu nasihat yang menggemetarkan hati dan mencucurkan air mata. Kami pun berkata: 'Wahai Rasulullah, nasihat ini seakan-akan pesan orang yang akan meninggal. Oleh karena itu, nasihatilah kami'.
Ia bersabda: 'Aku sampaikan wasiat kepada kalian agar bertakwa kepada Allah serta memperhatikan dan patuh kepada pemimpin sekalipun ia seorang sahaya. Sesungguhnya barang siapa di antara kalian ada yang panjang umur, maka ia akan melihat perselisihan yang banyak. Karena itulah kalian berpegang dengan sunahku dan sunah Khulafaur Rasyidin yang diberi tuntunan hidayat. Gigitlah dengan geraham kalian sunah itu (maksudnya berpegangteguhlah sampai tidak lepas lagi

dengan sunah itu). Jauhilah oleh kalian perkara-perkara yang baru karena setiap yang bid'ah itu sesat'."

(H.R. Abu Daud dan Tirmidzi)

Tirmidzi menyebut hadis ini hasan sahih.

Hadis Kedua Puluh Lima:

Dari Abu Mas'ud al-Badri r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النُّبُوَّةِ الْأُولَى : إِذَا لَمْ تَسْتَحِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ .

"Sesungguhnya di antara yang dapat diketahui orang tentang sabda kenabian yang dahulu kala ialah: 'Apabila kamu tidak merasa malu,kerjakan saja apa yang kamu inginkan'."

(H.R. Bukhari)

Hadis Kedua Puluh Enam:

Dari Jabir r.a.:

إِنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : أَرَأَيْتَ إِذَا صَلَّيْتُ الْمَكْتُوبَاتِ وَصُمْتُ رَمَضَانَ وَأَحْلَلْتُ الْحَلَالَ وَحَرَّمْتُ الْحَرَامَ وَلَمْ أَزِدْ عَلَى ذٰلِكَ شَيْئًا أَدْخُلُ الْجَنَّةَ ؟ قَالَ : نَعَمْ .

"Sesungguhnya ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah saw., katanya: 'Bagaimana menurut engkau apabila

shalat yang wajib telah kulaksanakan, pada bulan Ramadhan aku berpuasa, yang halal kuhalalkan dan yang haram kuharamkan, sedang aku tidak menambah lagi sesuatu barang sedikit pun selain itu, apakah aku masuk surga'? Nabi saw. menjawab: 'Ya, benar'."

Hadis Kedua Puluh Tujuh:

Dari Sufyan bin Abdullah r.a., ia berkata:

قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا غَيْرَكَ قَالَ : قُلْ آمَنْتُ بِاللهِ ثُمَّ اسْتَقِمْ .

"Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, katakanlah kepadaku tentang Islam sehingga aku tidak akan bertanya lagi kepada siapa pun selain engkau'.
Ia menjawab: 'Katakanlah: Aku beriman kepada Allah'. Tetaplah dalam berpendirian."

(H.R. Muslim)

Hadis ini adalah sebagian dari sabda Nabi saw. Hadis ini senada dengan firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ . (الأحقاف : ١٣).

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: Tuhan kami ialah Allah kemudian mereka berpendirian teguh,maka tidak ada kekhawatiran atas mereka dan mereka tidak berdukacita."

(Q.S. al-Ahqaaf [46]: 13)

Para jumhur ulama mengatakan bahwa makna ayat dan hadis tersebut di atas: "Mereka beriman dan senantiasa taat kepada Allah."

Hadis Kedua Puluh Delapan:

Hadis kedua puluh delapan adalah hadis dari Umar r.a. yang menceritakan tentang pertanyaann Jibril kepada Nabi saw. mengenai iman, Islam dan ihsan, serta hari kiamat. Hadis masyhur terdapat di dalam sahih Muslim dan lainnya.

Hadis Kedua Puluh Sembilan:

Dari Abu Abbas r.a., ia berkata:

كنت خلف النبي صلى الله عليه وسلم يوما
فقال يا غلام إني أعلمك كلمات إحفظ الله يحفظك
إحفظ الله تجده تجاهك إذا سألت فاسأل الله، و
إذا استعنت فاستعن بالله واعلم أن الأمة لو اجتمعت
على أن ينفعوك بشيء لم ينفعوك إلا بشيء قد كتبه
الله لك وإن اجتمعوا على أن يضروك بشيء لم
يضروك إلا بشيء قد كتبه الله عليك رفعت الأقلام
وجفت الصحف.

"Pada suatu hari aku berada di belakang Nabi saw., maka ia bersabda: 'Wahai Anak, sesungguhnya aku akan mengajarimu

beberapa kalimat wejangan: Jagalah baik-baik (agama dan perintah) Allah, niscaya Dia akan memeliharamu. Jagalah baik-baik (agama dan perintah) Allah, niscaya kamu akan menemukan Dia (menuntunmu) di muka. Apabila kamu bermohon, bermohonlah hanya kepada Allah. Apabila kamu memohon pertolongan, mohonlah pertolongan itu kepada Allah. Ketahuilah bahwa umat ini sekiranya kompak bersatu hendak memberikan sesuatu yang bermanfaat bagimu, pastilah mereka tidak mampu memberikannya kecuali sesuatu yang telah ditentukan oleh Allah kepadamu. Jika mereka kompak bersatu lagi hendak mendatangkan sesuatu yang berbahaya kepadamu, pastilah mereka tidak mampu mendatangkannya kecuali sesuatu yang telah ditentukan oleh Allah atasmu. Pena sudah terangkat dan lembaran tulisan sudah kering (maksudnya: Suratan takdir tidak dapat diubah lagi: **Rufi'atil aqlaam wa jaffatish shuhuf**)." (H.R. Tirmidzi)

Menurut riwayat lain dari Tirmidzi terdapat tambahan:

إحفظ الله تجده أمامك، تعرف إلى الله في
الرخاء يعرفك في الشدة واعلم أن ما أخطأك لم
يكن ليصيبك وما أصابك لم يكن ليخطئك - وفي
آخره - واعلم أن النصر مع الصبر.

"Jagalah baik-baik (agama dan perintah) Allah, niscaya kamu akan menemukan Dia (menuntun) di mukamu. Kenalilah Allah ketika senang, niscaya Dia pun mengenal (memperhatikan)-mu di saat sengsara. Ketahuilah sesuatu yang luput darimu, niscaya tidak akan menimpamu dan sesuatu yang menimpamu, tidak akan luput lagi darimu.
... (pada akhir'nya disebutkan) .... Ketahuilah bahwa ke-

menangan itu ada bersama kesabaran, kelapangan itu ada bersama kesusahan, dan kemudahan itu ada bersama kesukaran".

Hadis Ketiga Puluh:

Syekh kami, al-Hafizh Abul Baqa an-Nabelasi ad-Dimasyqi rahimahullah mengabarkan kepada kami, ia berkata; Abul Thalib Abdullah bin Mishri dan Abul Ya'la Hamzah dan Abul Thahir Isma'il, mereka berkata; al-Hafizh Abul Qasim Ali bin al-Husain (terkenal dengan sebutan ibnul Asakir), menggambarkan kepada kami bahwa ia berkata; asy-Syarif Abul Qasim Ali bin Ibrahim bin al-Abbas al-Husaini, seorang khatib di Damsyik, mengabarkan kepada kami, ia berkata; Abu Abdillah Muhammad bin Ali bin Yahya bin Salwan mengabarkan kepada kami, ia berkata; Abul Qasim al-Fadhal bin Ja'far mengabarkan kepada kami, ia berkata; Abu Bakar Abdur Rahman bin al-Qasim bin al-Faraj al-Hasyimi mengabarkan kepada kami, ia berkata; Abu Mashar mengabarkan kepada kami, ia berkata; Sa'id bin Abdul Aziz mengabarkan kepada kami dari Rabi'ah bin Yazid, Abu Idris al-Khaulani, Abu Dzarr r.a., Rasulullah saw., Jibril a.s., dan dari Allah swt., Dia berfirman:

يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ
بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا، يَا عِبَادِي إِنَّكُمُ الَّذِينَ
تُخْطِئُونَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، وَأَنَا الَّذِي أَغْفِرُ الذُّنُوبَ
وَلَا أُبَالِي فَاسْتَغْفِرُونِي أَغْفِرْ لَكُمْ، يَا عِبَادِي
كُلُّكُمْ جَائِعٌ إِلَّا مَنْ أَطْعَمْتُهُ فَاسْتَطْعِمُونِي أُطْعِمْكُمْ

يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ عَارٍ إِلَّا مَنْ كَسَوْتُهُ فَاسْتَكْسُونِي
أَكْسُكُمْ، يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ
وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ مِنْكُمْ لَمْ يَنْقُصْ
ذَٰلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا، يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ
وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَتْقَى قَلْبِ رَجُلٍ مِنْكُمْ
لَمْ يَزِدْ ذَٰلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئًا، يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ
وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ
فَاسْأَلُونِي فَأَعْطَيْتُ كُلَّ إِنْسَانٍ مِنْهُمْ مَا سَأَلَ لَمْ يَنْقُصْ
ذَٰلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا إِلَّا كَمَا يَنْقُصُ الْبَحْرُ أَنْ
يُغْمَسَ الْمِخْيَطُ فِيهِ غَمْسَةً وَاحِدَةً، يَا عِبَادِي إِنَّمَا
هِيَ أَعْمَالُكُمْ أَحْفَظُهَا عَلَيْكُمْ، فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ
اللهَ عَزَّ وَجَلَّ، وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَٰلِكَ فَلَا يَلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ.

تمت بعون الله كتابة هٰذه النسخة في ٢٣ شعبان
سنة ١٤٠٢ هـ.

"Wahai hamba-hamba-Ku, Kuharamkan kezaliman pada diri-Ku dan Kujadikan kezaliman itu di antara kalian sesuatu yang diharamkan. Oleh karena itu, janganlah kalian saling berbuat zalim. Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian adalah orang-orang yang berbuat kesalahan pada malam dan siang hari, sedang Aku adalah yang mengampuni segala dosa, tiada Aku peduli. Oleh karena itu, mohonlah magfirah kepada-Ku, niscaya Aku mengampuni kalian. Wahai hamba-hamba-Ku, tiap-tiap kalian kelaparan kecuali orang yang Kuberi makanan. Oleh karena itu, mohonlah makan kepada-Ku, niscaya Aku akan memberi kalian makanan. Wahai hamba-hamba-Ku, tiap-tiap kalian adalah telanjang kecuali orang yang Kuberi pakaian. Wahai hamba-hamba-Ku, sekiranya generasi terdahulu dan generasi yang akan datang dari kalian, manusia dan jin semuanya berhati fasik sebagaimana fasiknya seseorang yang ada di antara kalian (sekarang), pastilah keadaan itu tidak mengurangi sedikit pun kekuasaan-Ku. Wahai hamba-hambaKu, sekiranya generasi terdahulu dan yang akan datang dari kalian, manusia dan jin semuanya berhati takwa sebagaimana takwanya seseorang yang ada di antara kalian (sekarang), pastilah keadaan itu tidak juga menambah sedikit pun kekuasaan-Ku. Wahai hamba-hamba-Ku, sekiranya generasi terdahulu dan generasi yang akan datang, manusia dan jin semuanya berada pada suatu lapangan terbuka lalu mereka semuanya memohon kepada-Ku maka Kuberikan kepada tiap-tiap orang apa yang dimintanya. Keadaan itu tidak mengurangi barang sedikit pun kekuasaan-Ku, melainkan sama halnya dengan sebuah jarum kecil yang dibenamkan di lautan (kemudian diangkat). Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya amal-amal kalian, hanya Akulah yang memeliharanya. Barang siapa yang mendapatkannya dalam keadaan baik maka hendaklah ia memuji kepada Allah Azza wa Jalla dan barang siapa yang menemukannya dalam keadaan sebaliknya maka janganlah ia mencela siapa pun kecuali dirinya".

(H.R. Muslim dan lainnya)

Abu Mashar berkata: "Abu Idris apabila mengajarkan hadis ini,ia pun berlutut."

Isnad hadis ini yang ada padaku semuanya orang-orang Damsyik sampai kepada sahabat Nabi saw. yang bernama Abu Dzarr. Pada hadis ini terkandung beberapa faedah. Antara lain: semua isnad dan matan hadisnya sahih dan semua perawinya orang Damsyik (Damaskus). Selain itu, isi kandungan hadis mencakup keterangan tentang kaidah-kaidah ushuluddin, furu', adab dan kesucian hati,serta lainnya. *Wa lillahil hamd.*

Diriwayatkan dari Imam Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal r.a., ia berkata: "Tidak ada lagi hadis yang paling mulia bagi penduduk negeri Syam (Syria) dari hadis ini."

Sampai di sini kuakhiri susunan kitab ini. Semoga apa yang terkandung di dalamnya merupakan nikmat bagi orang yang mengambil manfaat darinya. Karena kitab ini berisi bermacam-macam hal yang sangat berfaedah, berisi masalah-masalah yang bermanfaat dan penting dari berbagai rupa ilmu, intisari yang bermanfaat dari hakikat makrifat, tafsir beberapa ayat al-Qur'an, keterangan hadis sahih, penjelasan tentang ilmu sanad hadis, masalah-masalah fikih, kesucian.dan lain-lain.

Allah Maha Terpuji, atas nikmat yang dilimpahkan-Nya yang tiada terhingga. Bagi-Nya segala nikmat, Dia telah memberi hidayat kepadaku, Dia telah memberikan taufik kepadaku untuk menyusun kitab ini. Dia pula yang telah memudahkanku. Dia yang menolong kepadaku dan dengan nikmat-Nya serta kekuatan yang diberikan-Nya, selesailah kitab ini kususun. Bagi-Nya segala puji, nikmat, karunia, kemurahan dan syukur.

Aku berharap semoga doa Saudara yang saleh dengan karunia Allah, bermanfaat mendekatkan daku kepada-Nya. Aku berharap semoga kandungan kitab ini bermanfaat bagi orang muslim yang gemar berbuat baik sekaligus mudah-mudahan aku ini termasuk orang yang turut membantunya dan beramal mencari ridha Allah.

Aku titipkan kepada Allah Yang Maha Pemurah, Mahahalus, Maha Penyayang diriku, kedua orang tuaku, seluruh orang yang kami sayangi, saudara-saudara kami, orang yang berbuat baik kepada kami dan seluruh umat Islam, agama kami,

amanat kami, kesudahan amal kami, dan seluruh nikmat yang diberikan Allah kepada kami. Aku memohon kepada-Nya untuk kita semua semoga jalan yang kita tempuh adalah jalan yang dibimbing hidayat, jalan yang menambah kebaikan dan jalan yang terpelihara dari kesesatan, serta kekufuran yang berlanjut.

Aku bertadharru' kepada-Nya semoga Dia limpahkan kepada kita taufik yang membimbing kata dan karya untuk kebenaran dan melintasi jejak *Dazwil abshari wal albab* (orang menggunakan pikiran dan hati). Sesungguhnya Dia Maha Pemurah, Mahaluas, dan Maha Pemberi. Tidak kudapatkan taufik kecuali dari Allah, kepada-Nya aku bertawakal, dan kepada-Nya tempatku kembali. Cukuplah Allah buat bermohon, Dialah sebaik-baik yang memberi pertolongan, Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan izin Allah Yang Mahaperkasa lagi Bijaksana.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, alhamdulillah pada awal, akhir, lahir, dan batin. Selawat dan salam semoga dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw. sebaik-baik makhluk keseluruhannya ketika ia dilupakan oleh orang yang lupa. Demikian pula kepada seluruh nabi, keluarga mereka, dan seluruh orang yang saleh.

Penyusun kitab ini Abu Zakariyya Muhyiddin berkata: "Selesailah kususun kitab ini pada bulan Muharam tahun 667 H, kecuali ada beberapa bagian yang kutambahkan. Kepada seluruh umat Islam kuijazahkan riwayat kitab ini.

28 Rabiul Awal 1402 H

Balikpapan, 23 Januari 1982 M

Penerjemah,

——oOo——

DAFTAR ISI

Berzikir dan berdo'a kepada Allah SWT. merupakan bagian dari ibadah. Bagi umat Islam, zikir berfungsi untuk mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sementara do'a merupakan kebutuhan fitriyah setiap manusia karena do'a merupakan manifestasi dari suara hati sanubari yang paling dalam. Oleh karena itu, zikir dan do'a adalah media untuk bertawakal dan berserah diri secara total kepada Allah SWT.

Buku *al-Adzkar* karya Syaikul Islam Muhyiddin Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf an-Nawawi atau lebih dikenal dengan panggilan Imam an-Nawawi ini memuat berbagai zikir dan do'a yang diambil dari al-Qur'an, al-hadist, dan beberapa sumber lainnya.

Buku ini dilengkapi dengan hal-hal penting yang ada kaitannya dengan ilmu hadist, fikih, latihan jiwa *(riyadhah)*, adab, dan beberapa kaidah yang dianggap perlu diketahui oleh mereka yang *suluk* (menempuh jalan keridhaan Allah SWT.).

sahabat penuntun umat

PT. ALMA'ARIF
AL 254.0 28 03 84 HR